Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

TAFSIR
AL-QUR'ANUL MAJID
AN-NUUR

5
(Surat 42-114)

PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA
SEMARANG

"Upaya pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an telah memiliki sejarah yang panjang, dan oleh karena itu ilmu tafsir telah berkembang, dan umat Islam telah sepakat bahwa ilmu itu tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami al-Qur'an.

Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa para mufassir dewasa ini menyadari perbedaan latar belakang sejarah tokoh yang menyampaikan penafsiran yang dibuat pada masa awal Islam dengan akurat. Di antara para mufassir itu ada yang sudah diakui ijma' ulama (Sunni) sebagai penafsir al-Qur'an yang sudah memenuhi syarat, dan ada pula yang diputuskan sebagai para pembuat kepalsuan."

❐ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of The Quran,* Cornel Modern Indonesian Project, New York, 1994, terjemahan Drs. Tajul Arifin, M.A., *Kajian al-Qur'an di Indonesia,* Mizan, Bandung, 1996, p. 126

"Tafsir *AN-NUUR* langsung berbicara ke pokok sasaran. Pembahasan masalah moral sangat lengkap, bahkan sangat jelas. Tidak ada pembahasan teoretik dan hal-hal yang tidak relevan yang mengaburkan isu pokok."

❐ Raphael Israel dan Anthony Johns, *Islam in Asia,* The Majnes Press, The Heerw University, Jerusalem, 1984, p. 156

"... antara Tafsir *AN-NUUR* dan Tafsir *al-Maraghy*, walaupun keduanya memiliki kesamaan metode penafsiran, yakni menggunakan metode campuran antara *bil ma'tsur* yang mendasarkan kepada riwayah dan *bir ra'yi* yang mendasarkan kepada sumber dirayah, namun sumber pengambilan dan sistematikanya berbeda, demikian pula dalam cara menarik kesimpulan."

❐ Abdul Djalal HA, "Tafsir al-Maraghy dan Tafsir an-Nuur: Sebuah Studi Perbandingan," Disertasi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1986), p. 451, 537-42, 230-32.

Tafsir al-Qur'anul Majid AN-NUUR, sebuah kitab tafsir yang ringkas, namun lengkap menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat. Pembahasan ayat disertai keterangan hadis, dalil, dan pendapat yang kuat. Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin diharapkan dapat membantu para pemula untuk membaca dan mendalami al-Qur'an.

ISBN : 979-9430-01-1

DAFTAR ISI BAHASAN
JILID V

Jakarta, Sya'ban 1415 H

XLII
ASY-SYUURA
(Musyawarah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Fushshilat, 53 ayat
kecuali ayat 23,24,25,26 dan 27 diturunkan di Madinah

Nama

Surat ini juga dinamai surat "*Haa miim 'aiin siin qaaf*".

Kandungan Isi

Surat ini sama dengan surat yang diturunkan pada periode Mekkah yang lain, yaitu, pembahasannya berkisar pada masalah tauhid, kenabian, dan hari bangkit. Selain itu, pembahasannya menitikberatkan pada al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dan menandaskan bahwa syariat Muhammad sesuai dengan syariat-syariat yang telah lalu dalam masalah-masalah pokok yang umum. Juga menjelaskan apa yang disediakan oleh Allah untuk orang kafir dan yang disediakan untuk orang muslim. Segala perbuatan Allah sesuai dengan hikmat dan maslahat. Allah juga menjelaskan sifat-sifat orang mukmin dan sifat-sifat orang lain.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Kedua surat ini (asy-Syuura dan Fushshilat) melengkapi penjelasan tentang masalah al-Qur'an dan menolak kecaman orang-orang kafir dan menenangkan hati Nabi Muhammad atas kecaman dan cemoohan tersebut.

938

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

حٰمٓ ﴿١﴾

(1) *Haa miim.*[1]

عٓسٓقٓ ﴿٢﴾

(2) *'Aiin siin qaaf.*

كَذٰلِكَ يُوحِيٓ اِلَيْكَ وَاِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ اللّٰهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿٣﴾

(3) Demikianlah Allah mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang terdahulu daripada kamu. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

لَهُ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴿٤﴾

(4) Semua apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dia itu yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِمَنْ فِى الْاَرْضِ ۗ اَلَآ اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥﴾

(5) Hampir-hampir langit pecah dari sebelah atasnya. Malaikat bertasbih seraya memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang berada di bumi. Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

وَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَ اللّٰهُ حَفِيْظٌ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَآ اَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيْلٍ ﴿٦﴾

(6) Orang-orang yang mengangkat beberapa penolong selain Allah, padahal Allahlah yang memelihara (melindungi) mereka, dan bukanlah kamu (Muhammad) yang memelihara mereka.[2]

TAFSIR

Haa miim = *Allahlah yang mengetahui maksudnya.*

'Aiin siin qaaf = *Allahlah yang mengetahui apa yang dimaksudkan.*

---

[1] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat; bagian awal S.43: az-Zukhruuf; S.4: an-Nisaa', 163; dan bagian akhir S.19: Maryam.

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 256.

Dibaca *'aiin* dengan meng-*idgham*-kan *nun* kepada *qaaf*. Huruf-huruf ini adalah sama dengan huruf-huruf yang telah dijadikan sebagai huruf-huruf permulaan surat. Haa miim dijadikan satu ayat, sedangkan *'aiin siin qaaf* dijadikan satu ayat tersendiri. Berdasar apa yang berlaku pada surat-surat lain, permulaan surat dengan huruf-huruf semacam itu hanya tergabung dalam satu ayat, seperti *Kaaf haa yaa 'aiin shaad*, permulaan surat Maryam dan *Alif laam miim raa* pada permulaan surat ar-Ra'd. Hikmah Tuhan menjadikan permulaan surat asy-Syuura dengan huruf-huruf dalam dua ayat, tentu Allah sendiri yang mengetahuinya.

Kiranya huruf-huruf ini ditempatkan pada permulaan surat merupakan huruf tasbih untuk menarik perhatian para pendengar atas apa yang akan disampaikan kepada mereka.

Ka dzaalika yuuhii ilaika wa ilal la-dziina min qablikallaahul 'aziizul hakiim = *Demikianlah Allah mewahyukan kepadamu dan kepada orang-orang terdahulu daripada kamu. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Sebagaimana Allah mewahyukan kepadamu (Muhammad) surat yang mulia ini, begitu pula Dia mewahyukan kepadamu surat-surat yang lain, bahkan juga ketika mewahyukan kitab-kitab-Nya kepada nabi-nabi sebelummu. Semua itu adalah hanya dari Allah, yang tujuannya untuk menyeru (mengajak) manusia kepada paham tauhid dan keadilan, serta menetapkan kerasulan dan mengukuhkan prinsip hidup, hari akhirat, pahala, dan siksa.

Hal ini akan lebih jelas diterangkan dalam surat al-A'laa. Permulaan surat itu menjelaskan tentang tauhid, sesudah itu tentang kenabian dan hari bangkit. Kesemua itu terdapat dalam kitab-kitab yang lalu, yang diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu.

Prinsip-prinsip tauhid, kenabian, dan iman kepada hari akhirat serta perangai-perangai utama dan mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan adalah wahyu yang disampaikan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelummu oleh Allah Yang Maha Keras Tuntutan-Nya dan Maha Hakim.

Lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa huwal 'aliyyul 'a-zhiim = ***Semua apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dia itu yang Maha Tinggi dan Maha Besar.***

Semua isi langit dan isi bumi berada dalam kekuasaan Allah. Dialah yang menjadikan dan Dia pula yang melenyapkan, karena kekuasaan-Nya yang sempurna dan berlaku di semua penjuru langit dan setiap penjuru bumi. Allah itulah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Takaadus samaawaatu yatafath-tharna min fauqihinna = ***Hampir-hampir langit pecah dari sebelah atasnya.***

Hampir-hampir langit pecah oleh karena kehebatan dan kebesaran Allah yang menguasainya atau akibat tuduhan yang keji oleh para musyrik bahwa Allah itu beranak.[3]

Wal malaa-ikatu yusabbihuuna bi hamdi rabbihim *= Malaikat bertasbih seraya memuji Tuhan mereka.*[4]

Para malaikat menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan seraya memuji dan mensyukuri-Nya atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka.

Wa yastagh-firuuna li man fil ar-dhi *= Dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang berada di bumi.*[5]

Mereka memohon kepada Allah supaya mengampuni dosa-dosa penduduk bumi yang beriman kepada-Nya serta mengilhamkan jalan-jalan yang menyampaikan mereka kepada kebahagiaan. Malaikat itu bagaikan cahaya yang memberi hidup dengan penerangannya.

Alaa innallaaha huwal ghafuurur rahiim *= Ketahuilah, sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Ketahuilah, sesungguhnya Allahlah yang Maha Pengampun, yang telah mengilhamkan kepada malaikat supaya memohon ampun untuk isi bumi yang mukmin dan Allahlah yang Maha Kekal rahmat-Nya, yang merahmati semua makhluk-Nya. Allahlah yang memberi ampun kepada orang-orang yang meminta, dan menambahkan pula dengan rahmat-Nya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah menerima istighfar malaikat. Istighfar malaikat adalah yang kita minta, memberi pengertian bahwa memperlambat siksaan terhadap orang kafir adalah semacam ampunan dan rahmat Allah.

Wal la-dziinat ta-kha-dzuu min duunihii auliyaa-allaahu hafii-zhun 'alaihim wa maa anta 'alaihim bi wakiil *= Dan orang-orang yang mengangkat beberapa penolong selain Allah, padahal Allahlah yang memelihara (melindungi) mereka, dan bukanlah kamu (Muhammad) yang memelihara mereka.*

Semua orang musyrik menuhankan berhala dan dewa, padahal Allah yang memelihara mereka, yang memperhatikan semua amalnya, gerak-geriknya, serta

---

[3] Baca kembali S.19: Maryam, 90.

[4] Kaitkan dengan S.66: at-Tahriim, 60; S.21: al-Anbiyaa', 20.

[5] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 7.

yang akan memberikan pembalasan pada hari kiamat. Sedangkan kamu, wahai Rasul, bukanlah seorang yang dapat memelihara mereka. Kamu hanyalah nabi yang menyampaikan *wa'ad* dan *wa'id* Allah kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan pokok-pokok agama yang diwahyukan kepada Muhammad, sebagaimana telah diwahyukan kepada nabi-nabi terdahulu. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa isi langit dan isi bumi adalah milik-Nya. Langit dan bumi, walaupun begitu besar, hampir-hampir hancur lebur dan pecah karena kehebatan Allah. Dijelaskan pula bahwa para malaikat selalu menyucikan Allah dari semua kekurangan dan memohonkan ampunan untuk semua hamba-Nya yang mukmin. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa Muhammad tidak dapat memasukkan iman ke dalam jiwa orang-orang musyrik. Muhammad hanyalah bertugas menyampaikan risalah, sedangkan Allahlah yang membuat perhitungan.

939

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ
أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ
لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴿٧﴾

(7) Demikianlah Kami telah mewahyukan al-Qur'an yang berbahasa Arab kepadamu, supaya kamu menakut-nakuti penduduk ibu kota (Mekkah) dan orang-orang di sekitarnya. Kamu juga menakut-nakuti mereka dengan hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. (Pada hari itu) segolongan manusia nanti masuk surga dan segolongan masuk neraka sa'ir.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن
يُدْخِلُ مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمُونَ
مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

(8) Seandainya Allah berkehendak, tentulah menjadikan mereka satu umat saja. Akan tetapi Allah memasukkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Orang-orang yang zalim tidak akan memperoleh pemimpin dan tidak memperoleh penolong.

أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۖ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ
وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

(9) Mengapa mereka menjadikan beberapa pemimpin selain Allah, padahal Allah itulah sebenarnya pemimpin mereka. Dialah yang menghidupkan orang-

orang yang mati. Dia pun berkuasa terhadap segala sesuatu.[6]

(10) Apa saja yang kamu perselisihkan, maka hukumnya berpulang kepada Allah. Itulah Allah, Tuhanku, dan kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

(11) Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Yang menjadikan untukmu dari jenismu pasangan-pasanganmu dan dari binatang pasangan-pasangannya, sehingga kamu berkembang biak, tidak satu pun yang serupa dengan Dia. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

(12) Di tangan-Nyalah kunci-kunci langit dan bumi. Dia meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dan Dia menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

TAFSIR

***Wa ka-dzaalika auhainaa ilaika qur-aanan 'arabiyyal li tun-dzira ummal quraa wa man haulahaa** = Demikianlah Kami telah mewahyukan al-Qur'an yang berbahasa Arab kepadamu, supaya kamu menakut-nakuti penduduk ibu kota (Mekkah) dan orang-orang di sekitarnya.*

Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya, kata Allah, begitu pula Kami mewahyukan al-Qur'an dengan berbahasa Arab kepadamu, dengan tujuan untuk memperingatkan penduduk kota Mekkah dan sekitarnya tentang azab Allah yang sangat pedih.

Pembacaan ayat ini dikhususkan kepada penduduk, karena merekalah orang yang kali pertama diberi peringatan oleh Nabi Muhammad saw.

***Wa tundzira yaumal jam'i laa raiba fiihi** = Kamu juga menakuti mereka dengan hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya.*

Supaya kamu (Muhammad) memperingatkan semua makhluk Allah dengan siksa-Nya pada hari ketika mereka dikumpulkan untuk dihisab, yaitu suatu hari

[6] Kaitkan dengan bagian akhir S.41: Fushshilat.

yang tidak diragukan lagi kedatangannya. Para hari itu dikumpulkanlah semua amal dan semua pemiliknya.

***Fariiqun fil jannati wa fariiqun fis sa'iir** = (Pada hari itu) segolongan manusia masuk surga dan segolongan masuk neraka sa'ir.*[7]

Sesudah mereka dikumpulkan dan dihisab, maka mereka terbagi menjadi dua golongan. Yang satu masuk ke surga karena imannya dan amalan salehnya, sedangkan yang satunya lagi masuk neraka karena kekafirannya dan menyalahi Rasul-Nya.

***Wa lau syaa-allaahu la ja'alahum ummataw waahidataw wa laakiy yudkhilu may ya-syaa-u fii rahmatihii wazh zhaalimuuna maa lahum miw waliyyiw wa laa na-shiir** = Seandainya Allah berkehendak, tentulah menjadikan mereka satu umat saja. Akan tetapi Allah memasukkan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Orang-orang yang zalim tidak akan memperoleh pemimpin dan tidak memperoleh penolong.*

Jika berkehendak, tentulah Allah menjadikan mereka (semua manusia) satu umat saja, sebab Dia berkuasa untuk itu. Tetapi kenyataannya Allah membiarkan makhluk-Nya bebas atau merdeka untuk memilih jalan yang ingin ditempuhnya. Allah menugasi manusia dengan berbagai ibadat, dan mereka menjalankan berdasarkan apa yang dipilihnya. Allah memasukkan mereka yang dikehendaki, yaitu para mukmin, ke dalam rahmat-Nya. Sebaliknya, Dia memasukkan siapa yang dikehendaki, para kafir dan musyrik, ke dalam neraka. Allah membiarkan semua orang yang zalim tidak memiliki penolong ataupun pembantu selain setan. Sebab, mereka telah memilih kesesatan atas petunjuk.

Seandainya Allah menjadikan iman dengan cara paksaan, yakni Allah menjadikan mereka semua seperti malaikat, tentulah semua manusia hanya terdiri dari satu umat saja. Oleh karena itu, hai Muhammad, janganlah kamu berputus asa terhadap kekafiran kaummu.

***Amit ta-kha-dzuu min duunihii auliyaa-a fallaahu huwal waliyyu wa huwa yuhyil mautaa wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir** = Mengapa mereka menjadikan beberapa pemimpin selain Allah, padahal Allah itulah sebenarnya pemimpin mereka. Dialah yang menghidupkan orang-orang yang mati. Dia pun berkuasa terhadap segala sesuatu.*[8]

Orang-orang musyrik itu, hai Muhammad, telah mengangkat beberapa pemimpin dan pengendali urusan hidupnya selain Allah. Padahal berhala-berhala

---

[7] Baca S.11: Huud, 103,104,105.

[8] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 73.

yang mereka jadikan pemimpin itu tidak memiliki suatu kemanfaatan dan kemudaratan bagi diri sendiri. Jika mereka menghendaki wali (pemimpin dan penolong) yang dapat menolak bencana dan mendatangkan kebajikan, maka Allah yang kuasa berbuat demikian. Allah jugalah yang menghidupkan semua orang yang mati dan mengumpulkan mereka pada hari kiamat. Allah memang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Sesudah Allah mencegah rasul-Nya memaksa orang kafir beriman, maka Dia mencegah orang mukmin berselisih paham dalam masalah agama.

***Wa makh-talaftum fiihi min syai-in fa hukmuhuu ilallaahi** = Apa saja yang kamu perselisihkan, maka hukumnya berpulang kepada Allah.*[9]

Apa yang diperselisihkan oleh para hamba terhadap masalah-masalah agama, maka hukumnya dan tempat kembalinya adalah Allah. Allah menghukumi mereka pada hari kiamat dengan hukum-Nya dan juga menyelesaikan perkara semua orang yang bertengkar. Di sanalah akan jelas siapa yang benar dan siapa yang salah.

Firman Allah ini dapat juga kita maknai bahwa hukum yang diperselisihkan itu hendaklah dikembalikan kepada kitab Allah. Meliputi semua hukum yang diperselisihkan umat manusia. Ayat ini bersifat umum, menyangkut semua perselisihan dalam masalah agama.

***Dzaalikumullaahu rabbii 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi uniib** = Itulah Allah, Tuhanku, dan kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku kembali.*

Allah yang bersifat dengan semua sifat yang mulia, yang menghidupkan, yang mematikan, dan memberi keputusan kepada mereka yang berselisih, itulah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dalam menolak semua tipu daya musuh dan dalam penyelesaian semua urusanku. Kepada-Nya pula aku kembali dalam semua pekerjaan yang penting dan kepada-Nya aku bertobat. Semua makhluk berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

***Faa-thirus samaawaati wal ar-dhi** = Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.*

Itulah Allah, yang selayaknya kita berpegang kepada petunjuk-Nya. Selain itu selayaknya kita memohon pertolongan karena Dialah yang menjadikan semuanya, baik yang di alam tinggi maupun alam bawah yang sangat kukuh buatannya.

---

[9] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 58.

***Ja'ala lakum min anfusikum azwaajaw wa minal an'aami azwaajay yadz-ra-ukum fiihi** = Yang menjadikan untukmu dari jenismu pasangan-pasanganmu dan dari binatang pasangan-pasangannya, sehingga kamu berkembang biak.*

Dialah, Allah yang telah menjadikan untukmu pasangan-pasanganmu dari jenismu atau bangsamu untuk mewujudkan jalan kemakmuran hidup dunia sampai batas yang ditentukan oleh Allah. Dia pula yang telah menjadikan beberapa pasangan binatang ternak untuk menunjang kehidupan manusia yang telah diciptakan sebagai khalifah di bumi.

***Laisa ka mits-lihii syai-un** = Tidak satu pun yang serupa dengan Dia.*

Tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah, Pencipta manusia dan binatang dengan berpasang-pasangan untuk bisa melanjutkan keturunan. Tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah dalam masalah yang Dia atur dengan kodrat-Nya yang sempurna dan dengan ilmu-Nya yang luas serta dengan hikmah-Nya yang mendalam.

***Wa huwas samii'ul ba-shiir** = Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allah itu Maha Mendengar segala pembicaraan makhluk dan Maha Melihat semua perbuatan mereka.

***Lahuu maqaaliidus samaawaati wal ar-dhi** = Di tangan-Nyalah kunci-kunci langit dan bumi.*

Allahlah yang mempunyai semua kunci perbendaharaan langit dan bumi. Di tangan-Nyalah semua kunci kebajikan dan kejahatan (kemaksiatan).

***Yabsu-thur rizqa li may ya-syaa-u wa yaqdiru innahuu bi kulli syai-in 'aliim**= Dia meluaskan rezeki kepada siapa yang dikehendaki dan Dia menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki; sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah meluaskan rezeki-Nya dan keutamaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki. Sebaliknya, Allah menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, menurut sunnah-sunnah (hukum alam dan hukum sosial) yang telah diciptakan oleh manusia dalam hidup ini. Sesungguhnya Allah mengetahui semua apa yang telah diperbuatnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Nabi agar tidak terlalu bernafsu mengajak orang-orang musyrik untuk beriman. Sebab, mereka telah mengangkat tuhan-

tuhan selain Allah. Padahal Allahlah yang dapat menolong mereka dan berkuasa atas segala sesuatu.

940

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَالَّذِىٓ
أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ
وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ
وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ
مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ
وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

(13) Dia (Allah) mensyariatkan agama untukmu, yaitu apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu serta yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: hendaklah kamu menegakkan agamamu, janganlah kamu bercerai-berai dalam agama. Berat benar bagi orang-orang musyrik terhadap apa (agama) yang kamu serukan. Allah memilihkan kepada agama itu siapa yang dikehendaki dan menunjuki siapa yang kembali kepada-Nya terhadap agama itu.[10]

وَمَا تَفَرَّقُوٓا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًۢا
بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا
الْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

(14) Mereka tidak bercerai-berai, melainkan setelah datangnya ilmu pengetahuan, karena kezaliman-kezalimannya. Seandainya belum ada ketetapan yang mendahului dari Tuhanmu untuk memperlambat siksaan sampai pada waktu yang ditentukan, tentulah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya semua orang yang mewarisi kitab sesudah mereka, sungguh dalam keraguan yang sangat.

فَلِذَٰلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ
وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ اللَّهُ
مِن كِتَٰبٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا
وَرَبُّكُمْ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(15) Karena itu serulah mereka kepada agama dan berlaku luruslah sebagaimana kamu diperintahkan. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Katakanlah: "Aku beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah dan aku diperintahkan berlaku adil di antara kamu. Allah itu Tuhan kami dan Tuhanmu, untuk kami amalan kami, untuk kamu amalanmu. Tak ada tempat

---

[10] Kaitkan dengan bagian awal S.3: Ali Imran.

berdebat antara kami dengan kamu. Allah menghimpun kita semua dan kepada-Nyalah tempat kembali.

وَالَّذِينَ يُحَاجُّونَ فِي اللَّهِ مِن بَعْدِ مَا اسْتُجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾

(16) Dan mereka semua yang membantah agama Allah sesudah diterima oleh kebanyakan manusia, maka bantahan mereka hilang percuma di sisi Tuhan. Kepada mereka kemurkaan Tuhan dan untuk mereka azab yang keras.

اللَّهُ الَّذِي أَنزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

(17) Allah yang telah menurunkan kitab dengan sebenarnya dan menurunkan neraca keadilan. Siapakah yang memberitahukan kepadamu, boleh jadi kiamat sudah dekat waktunya.[11]

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ ۗ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

(18) Orang yang tidak beriman meminta agar kedatangan hari kiamat disegerakan, sedangkan orang-orang mukmin takut kepadanya dan mengetahui bahwa kiamat itu benar-benar akan tiba. Ketahuilah, mereka yang membantah kebenaran hari kiamat sungguh dalam kesesatan yang jauh.

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ﴿١٩﴾

(19) Allah itu Maha Lunak kepada hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki, dan Dia Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.

TAFSIR

***Syara'a lakum minad diini maa wash-shaa bihii nuuhaw wal la-dzii auhainaa ilaika wa maa wash-shainaa bihii ibraahiima wa muusaa wa 'iisaa** = Dia (Allah) mensyariatkan agama untukmu, yaitu apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan yang telah Kami wahyukan kepadamu serta yang Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa.*

Allah telah mensyariatkan agama untukmu, apa yang telah disyariatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang diwahyukan kepadamu, hai Muhammad, serta apa yang disyariatkan kepada nabi-nabi ulul azmi yang mempunyai syariat-syariat yang telah lalu.

Mengkhususkan nabi-nabi Ibrahim, Musa, dan Isa, karena mereka digolongkan ke dalam nabi yang ulul azmi dan mempunyai syariat pada masa

---

[11] Kaitkan dengan bagian akhir S.7: al-Hadiid

dahulu. Nuh adalah permulaan rasul yang diutus dengan membawa syariat yang sesuai dengan masanya. Ibrahim adalah bapak segala nabi yang dimuliakan oleh kebanyakan orang Arab, Musa adalah nabi orang Yahudi, dan Isa adalah nabi orang Masehi.

Adapun penyebabnya dipakai kalimat "Telah Kami wahyukan untukmu, hai Muhammad", sedangkan untuk Nuh dan nabi-nabi lain dipergunakan kalimat "Allah telah memerintahkan" adalah untuk memberi pengertian bahwa Muhammad itu adalah seorang rasul yang menerima wahyu. Inilah pokok maksudnya, supaya sesuai dengan ayat sebelumnya dan untuk memberi pengertian bahwa Allah sangat memperhatikan Muhammad dan syariatnya yang mengumpulkan semua kebajikan.

Apa yang Allah syariatkan itu?

***An aqiimud diina wa laa tatafarraquu fiihi** = Yaitu: hendaklah kamu menegakkan agamamu, janganlah kamu bercerai-berai dalam agama.*

Tegakkanlah agama yang hak (benar) ini, yaitu agama tauhid dan ikhlas kepada Allah, serta peliharalah agama agar kejernihan atau kemurniaannya tidak diperkeruh oleh orang-orang yang ingin mengacaubalaukan agama. Janganlah kamu bercerai-berai dalam menjalankan agama.

Allah melarang para nabi/rasul-Nya berbeda-beda dalam menghadapi dasar-dasar syariat. Tentang perincian pelaksanaan agama, masing-masing nabi mempunyai syariat sendiri-sendiri.

Ringkasnya, apa yang Kami syariatkan untukmu, wahai orang Islam, adalah apa yang Kami syariatkan kepada nabi-nabi sebelummu. Yaitu, satu agama yang bersatu antara kamu dengan nabi-nabi yang telah lalu dalam masalah-masalah pokok: tauhid, sembahyang, zakat, puasa, haji, mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan saleh, berlaku benar, menunaikan janji, menunaikan amanat, menghubungi rahim (persaudaraan), dan menjauhkan semua perbuatan yang diharamkan, seperti zina, menyakiti binatang, serta menzalimi manusia.

Dalam masalah-masalah pokok ini, semua rasul bersatu, walaupun mereka berbeda ketetapan dalam hal perinciannya.

***Kabura 'alal musyrikiina maa tad'uuhum ilaihi** = Berat benar bagi orang-orang musyrik apa (agama) yang kamu serukan kepadanya.*

Seruanmu kepada paham tauhid dan meninggalkan ibadat keberhalaan, hai Muhammad, adalah sangat berat diterima oleh orang-orang musyrik. Sebab, menyembah berhala sudah mereka warisi dari leluhurnya secara turun-temurun.

***Allaahu yajtabii ilaihi may ya-syaa-u wa yahdii ilaihi may yuniib** = Allah memilihkan kepada agama itu siapa yang dikehendaki dan Allah menunjuki siapa yang kembali kepada-Nya terhadap agama itu.*

Allah memilih siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan mendekatkan mereka kepada diri-Nya serta menaufikkannya dengan amalan ketaatan dan mengikuti ajaran-ajaran rasul-Nya. Ringkasnya, hai Muhammad, percayalah bahwa Allah memilih siapa yang dikehendaki dari makhluk-Nya yang mempunyai jiwa ketaatan untuk menerima agama dan kebenaran Allah. Selain itu juga menunjuki mereka untuk bertobat.

***Wa maa tafarraquu illaa mim ba'di maa jaa-ahumul 'ilmu bagh-yam bainahum** = Mereka tidak bercerai-berai, melainkan setelah datangnya ilmu pengetahuan, karena kezaliman-kezaliman mereka.*

Umat-umat itu tidak terpecah meninggalkan kebenaran yang nyata, karena dengki dan aniaya, melainkan sesudah kebenaran itu nyata bagi mereka. Dijelaskan oleh Qurthubi bahwa Ibn Abbas berkata: "Maksud ayat ini adalah terpecahnya penduduk Mekkah yang terjadi sesudah kedatangan Nabi Muhammad kepada mereka. Dahulu mereka sangat berharap segera datang seorang nabi. Tetapi sesudah nabi baru lahir, mereka pun mengingkarinya." Mereka terpecah sesudah datang Nabi karena benci dan aniaya semata.

***Wa lau laa kalimatun sabaqat mir rabbika ilaa ajalim musammal la qudhiya bainahum** = Seandainya belum ada ketetapan yang mendahului dari Tuhanmu untuk memperlambat siksaan sampai pada waktu yang ditentukan, tentulah mereka telah dibinasakan.*

Sekiranya bukan karena sudah ada ketentuan yang telah ditetapkan, yaitu menangguhkan pelaksanaan hisab sampai datangnya hari kiamat, tentulah Allah mempercepat pemberian siksa kepada mereka di dunia sekarang.

***Wa innal la-dziina uuri-tsul kitaaba mim ba'dihim lafii syakkim minhu muriib** = Sesungguhnya semua orang yang mewarisi kitab sesudah mereka, sungguh dalam keraguan yang sangat.*

Seluruh ahlul kitab yang ada pada masa Nabi Muhammad yang mewarisi Taurat dan Injil dari orang tua mereka merasa ragu terhadap kitab mereka itu, karena mereka tidak mengimani dengan sebenar-benarnya. Akibat hal itu, mereka pun terpecah-pecah dalam beberapa mazhab.

***Fa li dzaalika fad'u** = Karena itu serulah mereka kepada agama.*

Oleh karena umat-umat terdahulu terpecah dan berselisih karena tidak memiliki landasan iman yang benar dan sempurna, hai Muhammad, maka serulah mereka agar bersatu padu menyambut agama yang toleran ini.

***Was taqim kamaa umirta** = Dan berlaku luruslah sebagaimana kamu diperintahkan.*

Berlaku luruslah kamu dan orang-orang mukmin yang mengikutimu dalam beribadat kepada Allah sebagaimana telah diperintahkan.

Wa laa tattabi' ahwaa-ahum = *Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.*

Janganlah kamu, wahai Rasul, mengikuti hawa nafsu mereka yang selalu meragukan kebenaran.

Wa qul aamantu bimaa anzalallaahu min kitaabin = *Katakanlah: "Aku beriman kepada apa yang diturunkan oleh Allah."*

Katakanlah, hai Muhammad: "Aku membenarkan semua kitab yang sudah diturunkan kepada nabi-nabi, yaitu Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf Ibrahim; aku tidak mendustakan salah satu dari padanya."

Wa umirtu li a'dila bainakum = *Dan aku diperintahkan berlaku adil di antara kamu.*

Aku, kata Muhammad seterusnya, diperintah oleh Allah untuk berlaku adil dalam menetapkan hukum-hukum-Nya atas perkara yang kamu ajukan kepadaku.

Allaahu rabbunaa wa rabbukum = *Allah itu Tuhan kami dan Tuhanmu.*

Allah yang disembah dengan sebenarnya adalah Tuhan kami dan Tuhan manusia seluruhnya. Karena itu hendaklah kita mengakuinya dengan ikhlas. Jika kamu tidak mau menyembah-Nya, maka seluruh isi langit dan bumi bersujud kepada-Nya.

Lanaa a'maalunaa wa lakum a'maalukum = *Untuk kami amalan kami, untuk kamu amalanmu.*[12]

Bagi kami amalan kami, dan kami sendirilah yang menerima pahalanya atau kamilah yang menerima ganjarannya. Sebaliknya, bagi kamu amalanmu. Kamu sendiri yang mengambil kebajikan dan kamu sendiri yang memikul kejahatannya.

Laa hujjata bainanaa wa bainakum = *Tak ada tempat perdebatan antara kami dengan kamu.*

Kita tidak perlu memperdebatkannya lagi, karena telah nyata kebenaran. Orang yang menantangnya adalah orang yang mengingkari kebenaran dan waktu yang akan membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah.

---

[12] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 41.

Allaahu yajma'u bainanaa = Allah menghimpun kita semua.[13]

Allah yang mengumpulkan kita pada hari kiamat, lalu diselesaikanlah perkara kita dengan benar.

Wa ilaihil ma-shiir = Dan kepada-Nyalah tempat kembali.

Kepada Allahlah tempat kembali semua makhluk pada hari hisab untuk menerima pembalasan amal. Semua perintah dan larangan ini, walaupun pada lahiriahnya ditujukan kepada Rasul, namun hakikatnya ditujukan kepada kita juga. Mengingat adanya kaidah bahwa perintah yang ditujukan kepada Nabi berarti juga ditujukan kepada umatnya.

Wal la-dziina yuhaajjuuna fillaahi mim ba'di mas tujiiba lahuu hujjatuhum daahi-dhatun 'inda rabbihim wa 'alaihim gha-dhabuw wa lahum 'a-dzaabun syadiid = Dan mereka semua yang membantah agama Allah sesudah diterima oleh kebanyakan manusia, maka bantahan mereka hilang percuma di sisi Tuhan. Kepada mereka kemurkaan Tuhan dan untuk mereka azab yang keras.

Semua hujjah mereka (para musyrik) yang membantah orang-orang mukmin yang telah menerima seruan Allah dan Rasul-Nya dengan tujuan menghambatnya dari jalan yang lurus (petunjuk) adalah hujjah yang batal. Hujjah yang tidak diterima oleh Allah dan Allah memurkai mereka, karena membantah kebenaran yang nyata dan bagi mereka azab yang keras pada hari kiamat.

Allaahul la-dzii anzalal kitaaba bil haqqi wal miizaana = Allah yang telah menurunkan kitab dengan sebenarnya dan menurunkan neraca keadilan.[14]

Allah yang menurunkan Kitab (al-Qur'an) yang sempurna, yang *jami'*, yang meliputi semua kitab yang lain, yang benar, jauh dari kebatalan dan Allah pula yang telah menurunkan mizan (neraca), menurunkan keadilan supaya Rasul menghukumi di antara manusia secara adil dengan hukum yang telah diperintahkan oleh Allah.

Wa maa yudriika la 'allas saa'ata qariib = Siapakah yang memberitahukan kepadamu, boleh jadi kiamat sudah dekat waktunya.

Siapakah yang memberitahu kepadamu bahwa saat kiamat telah dekat waktunya. Hendaklah kamu mengikuti al-Qur'an dan tetap berlaku adil. Amalkanlah apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an sebelum hari itu tiba secara mendadak.

---

[13] Kaitkan dengan S.34: Saba', 26.

[14] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid, 25.

***Yasta'jilu bihal la-dziina laa yu'minuuna bihaa** = Orang yang tidak beriman hari kiamat meminta agar hari itu disegerakan.*

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat meminta supaya hari kiamat disegerakan atau dipercepat kedatangannya.

***Wal la-dziina aamanuu musyfiquuna minhaa wa ya'lamuuna annahal haqqu** = Sedangkan orang-orang mukmin takut kepadanya dan mengetahui bahwa kiamat itu benar-benar akan tiba waktunya.*[15]

Mereka yang beriman takut kepada hari kiamat, karena mereka tidak mengetahui persis apa yang akan ditimpakan oleh Allah kepada dirinya. Mereka meyakini bahwa hari kiamat pasti akan tiba dan pada hari itu mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukannya, dan setelah itu mereka menerima pembalasan.

***A laa innal la-dziina yumaaruuna fis saa'ati lafii dhalaalim ba'iid** = Ketahuilah, mereka yang membantah kebenaran hari kiamat sungguh dalam kesesatan yang jauh.*

Sesungguhnya mereka yang membantah adanya hari kiamat dan tidak membenarkan kejadiannya benar-benar sesat dan jauh dari petunjuk.

***Allaahu la-thiifum bi 'ibaadihii yarzuqu may ya-syaa-u** = Allah itu Maha Lunak kepada hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki.*[16]

Sesungguhnya Allah sangat baik kepada hamba-hamba-Nya. Dia memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang berbakti dan yang durhaka. Tidak ada seorang pun yang Dia lupakan. Dia memperluas rezeki siapa yang dikehendaki-Nya, dan mempersempit rezeki siapa yang dikehendaki-Nya.

***Wa huwal qawiyyul 'aziiz** = Dan Dia Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.*

Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Keras kemauan-Nya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada para mukmin: "Kamu mengatakan bahwa mengambil sesuatu yang disepakati lebih baik daripada mengambil sesuatu yang diperselisihkan. Kenabian Musa dan Tauratnya, kita semua (Yahudi dan Muslim) sama-sama menerimanya, sedangkan kenabian Muhammad tidak demikian (Yahudi menolaknya). Kalau demikian lebih baik kita semua mengambil agama Yahudi." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

---

[15] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 60.

[16] Kaitkan dengan S.11: Huud, 6.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa wahyu yang telah diturunkan kepada Muhammad adalah agama yang juga telah diperintahkan kepada nabi-nabi Ulul Azmi. Orang-orang musyrik merasa berat mengikuti agama tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala, sebagaimana yang diwahyukan kepada Muhammad.

Allah juga menjelaskan bahwa kaum musyrik menyalahi kebenaran sesudah kebenaran itu jelas baginya akibat perasaan dengki. Seandainya tidak ada ketentuan yang mengakhirkan azab, tentulah Allah telah membinasakan mereka. Orang-orang ahlul kitab bertaklid buta kepada orang tua mereka. Kemudian Allah menyuruh Nabi saw. supaya menyeru manusia agar bersatu mendukung agama yang benar, sebagaimana Allah menyuruh Nabi beriman kepada kitab-kitab yang telah lalu dan berlaku adil di antara semua manusia. Ayat yang mulia ini mengandung sepuluh perintah dan larangan. Ayat 15 ini adalah imbangan ayat Kursi (S.2: al-Baqarah). Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa hujjah yang membantah agama-Nya setelah banyak manusia yang mengikutinya adalah hujjah yang batal, yang tidak layak diperhatikan.

Pada akhirnya Allah menakut-nakuti kaum musyrik dengan azab hari akhirat supaya menyiapkan diri menghadapinya. Para musyrik meminta supaya kiamat dunia dipercepat karena mereka tidak mempercayainya.

941

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

(20) Barangsiapa menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami menambahkan pahalanya. Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, Kami memberikannya. Tetapi tidak ada peruntungan apa-apa baginya di akhirat kelak.[17]

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾

(21) Apakah mereka mempunyai penolong yang mereka anggap sebagai sekutu Allah yang mensyariatkan untuk mereka dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah. Sekiranya tidak ada ketetapan untuk memperlambat siksa, tentulah mereka tetap dihukum.

[17] Kaitkan dengan S.11: Huud, 15; S.4: an-Nisaa', 134.

Sesungguhnya mereka yang zalim memperoleh azab yang ganas.[18]

(22) Kamu melihat orang-orang zalim berhati kecut, karena dosa yang telah mereka kerjakan, sedangkan ganjarannya pasti menjumpai mereka. Semua orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ditempatkan di kebun-kebun surga. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Itulah keutamaan yang besar.

تَرَى الظَّالِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا
وَهُوَ وَاقِعٌ بِهِمْ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ ۖ لَهُمْ
مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ
هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

(23) Dengan itulah, Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakan: "Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku ini, melainkan kasih sayang dalam mendekatkan diri kepada Allah. Barangsiapa mengerjakan sesuatu kebajikan, tentulah Kami menambahkan kebajikan itu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi sangat berterima kasih."

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ
فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

(24) Apakah mereka berkata: "Muhammad itu telah mengada-adakan kebohongan terhadapmu", jika Allah menghendaki, niscaya Dia menutup hatimu. Allah menghapuskan semua hal yang batal dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi dada (hati).

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِنْ يَشَإِ اللَّهُ
يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ
بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

(25) Dialah yang menerima tobat hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Nya dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو
عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Dia mengabulkan doa mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, dan Dia menggandakan karunia-Nya. Orang-orang kafir memperoleh azab yang ganas.

وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾

[18] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 13; S.1: al-Faatihah.

TAFSIR

***Man kaana yuriidu har-tsal aakhirati nazid lahuu fii har-tsihii** = Barangsiapa menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami menambahkan pahalanya.*

Barangsiapa menghendaki amal usahanya mendapat pahala akhirat, niscaya Kami taufikkan dengan amalan-amalan saleh dan Kami memberikan pembalasan atas kebajikannya dengan berlipat ganda.

***Wa man kaana yuriidu har-tsad dun-yaa nu'tihii minhaa wa maa lahuu fil aakhirati min na-shiib** = Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, Kami memberikannya. Tetapi tidak ada peruntungan apa-apa baginya di akhirat kelak.*

Siapa yang memusatkan usahanya untuk urusan-urusan dunia, mencari kenikmatan dunia, tidak mempunyai keinginan untuk mengerjakan amalan-amalan akhirat, niscaya Kami memberikan apa yang diinginkannya di dunia dan dia tidak bisa memperoleh bagian dari pahala akhirat.

Qatadah berkata: "Allah memberikan kepada kita apa yang Dia kehendaki dari urusan dunia atas niat akhirat, dan Allah tidak memberikan sesuatu atas niat dunia melainkan dunia saja."

***Am lahum syurakaa-u syara'uu lahum minad diini maa lam ya'dzam bihillaahu** = Apakah mereka mempunyai penolong yang mereka anggap sebagai sekutu Allah yang mensyariatkan untuk mereka dalam agama apa yang tidak diizinkan oleh Allah.*

Mereka tidak mengikuti apa yang disyariatkan oleh Allah, yaitu agama yang lurus. Mereka justru mengikuti apa yang disyariatkan oleh setan-setan, baik jin maupun manusia. Mereka mengharamkan apa yang diharamkan oleh setan dan mereka menghalalkan apa yang dihalalkan oleh setan, seperti makan bangkai, makan darah, dan bermain judi.

***Wa lau laa kalimatul fash-li la qu-dhiya bainahum** = Sekiranya tidak ada ketetapan untuk memperlambat siksa, tentulah mereka dihukum.*

Seandainya bukan karena telah ada ketentuan untuk mengakhirkan azab sampai hari kiamat, tentulah azab untuk mereka telah dipercepat.

***Wa innazh zhaalimiina lahum 'a-dzaabun aliim** = Sesungguhnya mereka yang zalim memperoleh azab yang ganas.*

Sebenarnya orang-orang yang menzalimi diri sendiri dengan menyariatkan apa yang tidak diizinkan oleh Allah, maka mereka akan memperoleh azab yang keras dalam jahanam.

***Tarazh zhaalimiina musyfiqiina mimmaa kasabuu wa huwa waaqi'um bihim** = Kamu melihat orang-orang zalim berhati kecut, karena dosa yang telah mereka kerjakan, sedangkan ganjarannya pasti menjumpai mereka.*

Pada hari kiamat, kamu melihat orang-orang zalim yang takut kepada azab yang telah disediakan untuk mereka. Ketakutan itu pasti mereka alami karena memang tidak bisa dihindari, tetapi ketakutan mereka itu sama sekali tidak memberikan manfaat.

***Wal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fii raudhaatil jannaati** = Semua orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ditempatkan di kebun-kebun surga.*

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh bertempat di dalam taman surga yang tinggi dan menikmati segala keindahan dan kelezatannya.

***Lahum maa ya-syaa-uuna 'inda rabbihim** = Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya.*

Di dalam surga, mereka memperoleh apa yang diinginkannya dan apa yang dikehendakinya dari berbagai macam kelezatan. Baik kelezatan itu berupa makanan, minuman, maupun pemandangan yang belum pernah dilihat di dunia, belum pernah didengar dan belum pernah tergores di hati seorang manusia.

***Dzaalika huwal fadhlul kabiir** = Itulah keutamaan yang besar.*

Apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka di dalam surga, itulah keutamaan Allah yang besar yang dilimpahkan kepada mereka.

***Dzaalikal la-dzii yubasy-syirullaahu 'ibaadahul la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati** = Dengan itulah, Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh.*

Mereka yang beriman sekaligus beramal saleh, yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya, itulah orang-orang yang digembirakan oleh Allah dengan berita suka yang sangat besar.

***Qul laa as-alukum 'alaihi ajran illal mawaddata fil qurbaa** = Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku ini, melainkan kasih sayang dalam mendekatkan diri kepada Allah."*

Katakan, hai Muhammad, kepada mereka yang menyangka bahwa kamu menjalankan tugasmu hanya untuk kepentingan dunia: "Saya tidak meminta kepadamu atas usaha menyampaikan agama kepadamu dan sesuatu kemanfaatan dunia. Akan tetapi aku mengharapkan kamu mengasihi Allah dan Rasul-Nya dengan ketaatan dan amal saleh."

Demikianlah tafsir ayat ini menurut al-Hasanul Bishri. Masuk ke dalam pengertian seperti itu adalah mengasihi Nabi, mengasihi kerabatnya, dan mengasihi *dzawil qurba*, kaum kerabatnya yang masuk Islam. Orang yang mendekatkan diri kepada Allah tentulah mencintai Rasul-Nya, memuliakan kerabat Rasul, dan memuliakan kerabat-kerabat sendiri.

Menurut pendapat Ibn Abbas, makna ayat ini adalah: Aku tidak meminta kepadamu selain kamu mengasihi aku, karena mengingat kekerabatanku. Selain itu supaya kamu memelihara hubungan kekerabatan antara aku dengan kamu.

Ada pula orang yang menafsirkan ayat ini sebagai berikut: "Aku tidak memohon kepadamu sesuatu upah selain kamu mengasihi kerabatku dan ahli rumahku". Yang mereka maksudkan dengan kerabat Nabi adalah ahlil bait Nabi, yaitu Ali, Fathimah, dan anak keturunan mereka. Mereka mengartikan *qurba* di sini dengan kerabat.

Menurut pendapat kami (penulis buku ini), makna yang pertamalah yang paling tempat. Aku tidak meminta sesuatu upah, selain kamu berkasih-kasihan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan, yaitu tafsir yang diberikan oleh al-Hasan.

***Wa may yaqtarif hasanatan nazid lahuu fiihaa husnan** = Barangsiapa mengerjakan sesuatu kebajikan, tentulah Kami menambahkan kebajikan itu.*[19]

Siapa yang mengerjakan suatu amal ketaatan, niscaya Kami (Allah) menambah pahala baginya dan pahala itu Kami gandakan sampai sepuluh kali lebih.

***Innallaaha ghafuurun syakuur** = "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi sangat berterima kasih."*

Allah mengampuni kejahatan (kemaksiatan) hamba-Nya dan mensyukuri hamba-Nya atas semua perbuatan para hamba yang baik.

***Am yaquuluunaf taraa 'alallaahi ka-dziban** = Apakah mereka berkata: "Muhammad itu telah mengada-adakan kebohongan terhadapmu?"*

Apakah mereka mengatakan bahwa Muhammad telah membuat kebohongan terhadap Allah, yaitu mengatakan bahwa al-Qur'an adalah dari Allah. Tuduhan bahwa Muhammad telah membuat al-Qur'an adalah lebih jahat daripada syirik. Sebab mereka memutarbalikkan keadaan yang sebenarnya. Yaitu mengatakan suatu kebohongan atas suatu kebenaran yang telah nyata.

Ringkasnya, orang-orang musyrik itu mengatakan bahwa apa yang dibaca oleh Muhammad kepada kita sekarang, yaitu al-Qur'an, tidak lain adalah ciptaannya sendiri, bukan wahyu Allah.

---

[19] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 40.

Fa iy ya-sya-illaahu yakhtim 'alaa qalbika = Jika Allah menghendaki, niscaya Dia menutup hatimu.

Apabila Allah menghendaki supaya kamu membuat kebohongan atas Dia, tentulah Allah telah memasukkan kamu ke dalam golongan orang-orang yang telah dikunci matahati mereka. Allah tidak menjadikan kamu dari golongan mereka. Kalau demikian al-Qur'an itu bukan ciptaanmu.

Wa yamhullaahul baathila wa yuhiqqul haqqa bi kalimaatihii = Allah menghapuskan semua hal yang batal dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya.

Bagaimana Muhammad bisa membuat kebohongan-kebohongan terhadap Allah, padahal telah berlaku sunnah Allah membinasakan yang batal dan menetapkan (mengukuhkan) yang benar dan menyebarkannya kepada masyarakat dunia. Dari hari ke hari agama Islam yang dibawa Muhammad itu makin tersebar. Seandainya Muhammad itu orang yang membuat-buat kebohongan, tentulah Allah telah membinasakannya.

Innahuu 'aliimum bi dzaatish shuduur = Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi dada (hati).

Allah sebenarnya mengetahui semua yang tersembunyi di dalam dada manusia. Bagi Allah memang tidak ada yang tersembunyi. Semuanya bisa dilihat dengan nyata (transparan).

Wa huwal la-dzii yaqbalut taubata 'an 'ibaadihii = Dialah yang menerima tobat hamba-Nya.

Allah telah menetapkan rahmat bagi diri-Nya. Karena itu Dia menerima tobat hamba-Nya. Bertobat adalah menyesali perbuatan maksiat yang telah dikerjakan dan segera meninggalkan perbuatan itu serta menguatkan kemauan untuk tidak mengulang lagi perbuatan itu. Inilah tiga syarat bertobat yang harus dipenuhi dalam hal yang berkaitan dengan hak Allah. Bila ketiga syarat itu dipenuhi, maka sahlah tobat mereka dan jika salah satunya gugur, maka tobat pun tidak dipandang benar.

Adapun jika berkaitan dengan hak hamba, maka hendaklah yang bertobat itu melepaskan diri dari hak saudaranya itu, seperti mengembalikan milik saudaranya yang telah dirampasnya dan meminta maaf atas segala kesalahannya.

Banyak sekali hadis yang kita peroleh, baik dalam Bukhari Muslim ataupun dalam kitab-kitab lain yang mendorong kita untuk bertobat.

Wa ya'fuu 'anis sayyi-aati = Dan memaafkan kesalahan-kesalahan hamba-Nya.

Allah menerima tobat dan memaafkan kejahatan bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

***Wa ya'lamu maa taf'aluun** = Dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik kebajikan ataupun kejahatan (kemaksiatan). Kemudian atas amalan-amalan itu, mereka diberi pembalasan dengan pahala atau siksa.

***Wa yastajiibul la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati wa yaziiduhum min fadh-lihii** = Dia mengabulkan doa mereka yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, dan Dia menggandakan karunia-Nya.*

Allah memperkenankan doa semua orang mukmin yang mengerjakan amalan yang saleh, apabila mereka memohon kepada-Nya. Dia menggandakan (melipatkan) keutamaan-Nya, di samping memenuhi permintaannya itu.

***Wal kaafiruuna lahum 'a-dzaabun syadiid** = Orang-orang kafir memperoleh azab yang ganas.*

Orang kafir yang mengingkari Allah dan nikmat-Nya memperoleh azab yang pedih di akhirat nanti.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beramal untuk akhirat dan mengharapkan pahala-Nya, maka pembalasannya akan dilipatgandakan sampai 700 kali. Orang yang beramal untuk dunia akan diberi apa yang dia inginkan, akan tetapi tidak memperoleh apa-apa di akhirat kelak.

Allah juga menjelaskan tentang bisikan setan ke dalam jiwa orang-orang musyrik, yaitu memandang perbuatan syirik tampak indah dan mengingkari hari bangkit. Mereka sebenarnya layak menerima azab yang cepat, seandainya Allah tidak menetapkan bahwa azab akan ditimpakan kepada mereka di akhirat. Orang-orang kafir di akhirat merasa takut kepada pembalasan yang mereka terima atas amalannya, sedangkan orang-orang mukmin hidup mewah dan jaya. Keutamaan yang besar yang diperoleh para mukmin yang beramal saleh, itulah yang Allah berikan untuk menggembirakan hamba-Nya.

Pada akhirnya Allah menyuruh Rasul-Nya supaya menandaskan bahwa Rasul tidak meminta upah atas usahanya, kecuali meminta supaya mereka mendekatkan kepada Allah dan menaati-Nya. Sesudah itu Allah membantah tuduhan orang-orang musyrik bahwa al-Qur'an itu hanya dibuat-buat oleh Muhammad. Seandainya Muhammad itu seorang pembohong seperti dituduhkan oleh kaum musyrik, tentulah Allah sudah mengaibkan dia. Kenyataannya membuktikan bahwa Allah

justru memberi pertolongan kepada Muhammad dan menguatkan diri dan agamanya. Allah berjanji memperkenankan doa orang mukmin dan mengancam orang kafir dengan azab yang keras.

942

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ
وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ
خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

(27) Seandainya Allah memperluas rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka berbuat aniaya di dunia. Karena itu Dia menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dalam kadar (ketetapan) tertentu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.[20]

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ
رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

(28) Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa. Dia pula yang mengembangkan rahmat-Nya dan Dialah pemimpin yang terpuji.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ
إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

(29) Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan langit, bumi, dan binatang-binatang yang ditebarkan di keduanya. Allah itu berkuasa menghimpun mereka jika dikehendaki-Nya.[21]

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ
وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

(30) Malapetaka yang menimpamu disebabkan oleh usahamu sendiri, dan Allah memaafkan kebanyakan dosamu.[22]

وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم
مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

(31) Kamu tidak mampu melemahkan Allah di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh pemimpin serta penolong selain dari pada-Nya.

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٢﴾

(32) Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah perahu yang berlayar di lautan bagaikan gunung.[23]

---

[20] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 35; S.96: al-'Alaq, 14.

[21] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 17; bagian awal S.41: Fushshilat; S.55: ar-Rahmaan, 29; S.16: an-Nahl, 49.

[22] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 165.

[23] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan, 24.

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

(33) Jika Allah menghendaki, Dia menenangkan angin dan tenanglah perahu berlayar di lautan. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang bersabar dan bersyukur.

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾

(34) Atau Allah membinasakan perahu itu, karena dosa-dosa yang mereka kerjakan dan Allah memaafkan kebanyakan dosa mereka.

وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

(35) Orang-orang yang membantah ayat Kami mengetahui bahwa tidak ada bagi mereka tempat pelarian.

فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Nikmat apa pun yang telah diberikan kepadamu, maka itu hanyalah kenikmatan hidup di dunia. Dan apa yang berada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi mereka semua yang beriman dan menyerahkan diri kepada Tuhannya.[24]

TAFSIR

Wa lau basa-thallaahur rizqa li 'ibaadihii la ba-ghau fil ar-dhi wa laakiy yunazzilu bi qadarim maa ya-syaa-u innahuu bi 'ibaadihii khabiirum bashiir *= Seandainya Allah memperluas rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka berbuat aniaya di dunia. Karena itu Dia menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dalam kadar (ketetapan) tertentu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Jika Allah memberikan rezeki kepada semua hamba-Nya lebih dari kadar keperluan, tentulah mereka berbuat aniaya di dunia dan melampaui batas-batas yang sudah ditentukan. Demikianlah tabiat manusia, berbuat curang apabila merasa dirinya kaya, seperti yang telah diperbuat oleh Qarun dan Fir'aun. Allah menurunkan rezeki menurut kadar keperluan dan memberikan kepada siapa yang dikehendaki sesuai dengan hikmah dan maslahat yang tidak tampak bagi kebanyakan manusia.

Memang aturan alam ini menghendaki supaya ada yang kaya dan ada yang miskin. Ini juga merupakan hikmah bagi masyarakat. Manusia memperoleh kebajikan selama mereka berbeda-beda keadaannya, akan tetapi apabila keadaannya sama semua, maka binasalah mereka.

---

[24] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash, 60; S.53: an-Najm; dan bagian akhir S.25: al-Furqaan.

***Wa huwal la-dzii yunazzilul ghai-tsa mim ba'di maa qana-thuu wa yansyuru rahmatahuu wa huwal waliyyul hamiid** = Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa. Dia pula yang mengembangkan rahmat-Nya dan Dialah pemimpin yang terpuji.*

Allahlah yang menurunkan hujan dari awan sesudah mereka berputus asa mengharapkan rahmat Allah. Dialah yang mengembangkan rahmat-Nya dalam masyarakat manusia, karena Dialah yang mempunyai keutamaan yang luas dan kebajikan yang banyak. Dialah, Tuhan yang mengendalikan semua urusan hamba-Nya dan Dialah yang dipuji.

***Wa min aayaatihii khalqus samaawaati wal ar-dhi wa maa bats-tsa fiihimaa min daabbatin** = Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan langit, bumi, dan binatang-binatang yang ditebarkan di keduanya.*

Di antara dalil yang menunjuk kepada kebesaran Allah dan kodrat-Nya serta kekuasaan-Nya adalah menjadikan langit dan bumi serta binatang-binatang yang hidup dan bergerak di langit dan bumi, yang meliputi malaikat, manusia, jin, dan binatang lain dalam berbagai corak.

***Wa huwa 'alaa jam'ihim i-dzaa ya-syaa-u qadiir** = Allah itu berkuasa menghimpun mereka jika dikehendaki-Nya.*

Allah berkuasa mengumpulkan mereka semua pada hari kiamat. Semua orang yang telah lalu ataupun yang akan datang, dan semua makhluk akan dikumpulkan dalam suatu dataran yang luas, dan sesudah itu Allah memutuskan hukuman bagi mereka semua dengan hukum yang adil. Allah juga berkuasa mengumpulkan semua bintang yang tersebar di langit dan di bumi, apabila Dia menghendakinya.

***Wa maa a-shaabakum mim mu-shiibatin fa bi maa kasabat aidiikum wa ya'fuu 'an ka-tsiir** = Malapetaka yang menimpamu disebabkan oleh usahamu sendiri, dan Allah memaafkan kebanyakan dosamu.*[25]

Apa saja yang menimpa kamu di dunia, wahai manusia, hal yang demikian itu merupakan siksa bagimu atas kesalahan-kesalahan dan dosa-dosamu dan Allah memaafkan sebagian besar dosamu.

Secara lahiriah terdapat dua macam dosa, yaitu dosa yang mendapatkan pembalasan di dunia (penyakit atau bencana lain) dan dosa yang diazab di akhirat.

Apabila Allah mengasihi seorang hamba-Nya, maka dipercepatlah siksaan baginya di dunia. Apabila Allah membenci hamba karena buruk perbuatannya,

---

[25] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 45.

maka dibiarkanlah dia dalam kejahatan (kemaksiatan) itu, dan kemudian Allah membinasakannya.

Suatu bencana yang menimpa manusia dapat menjadi kaffarat bagi dosanya atau menambah pahalanya. Ketika ayat ini diturunkan bersabdalah Nabi saw.:

وَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا مِنْ خَدْشِ عُوْدٍ وَلَا اخْتِلَاجِ عِرْقٍ وَلَا عَثْرَةِ قَدَمٍ إِلَّا بِذَنْبٍ وَمَا يَعْفُو اللهُ عَنْهُ كَثِيْرٌ.

"Demi Tuhan yang diri Muhammad berada di dalam tangan-Nya (kekuasaan-Nya), tidak seorang pun yang tergores badannya oleh sepotong kayu dan bercucuranlah keringat dan terpeleset kakinya, kecuali karena sesuatu dosa dan apa yang Allah maafkan itu lebih banyak."(H.R. Ibn Abi Hatim)

Wa maa antum bi mu'jiziina fil ar-dhi = *Kamu tidak mampu melemahkan Allah di muka bumi.*

Sesungguhnya kamu tidak mampu memperlemah Allah, di mana saja dan kapan saja kamu berada. Oleh karena itu kamu tidak dapat melarikan diri agar tidak tertimpa bencana.

Wa maa lakum min duunillaahi miw waliyyiw wa laa na-shiir = *Dan kamu tidak memperoleh pemimpin serta penolong selain dari pada-Nya.*

Kamu tidak akan dapat meminta bantuan, baik dari pemimpin atau penolongmu, jika Allah berkehendak menimpakan suatu bencana atas dirimu dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Wa min aayaatihil jawaari fil bahri kal-a'laami = *Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah perahu yang berlayar di lautan bagaikan gunung.*

Di antara dalil kodrat Allah adalah menundukkan laut agar perahu dapat berlayar di permukaannya bagaikan gunung-gunung besar.

Iy ya-sya' yuskinir riiha fa yazh-lalna rawaakida 'alaa zhahrihii = *Jika Allah menghendaki, Dia menenangkan angin dan tenanglah perahu berlayar di lautan.*

Jika Allah berkehendak supaya perahu-perahu (kapal) itu tidak dapat berlayar, maka Dia menenangkan angin sehingga tak terdapat sesuatu yang mampu mendorong perahu berlayar, sehingga berhentilah perahu di atas permukaan laut.

Inna fii dzaalika la aayaatil li kulli shabbaarin syakuur = *Sesungguhnya yang demikian itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang bersabar dan bersyukur.*

Berlayarnya perahu-perahu atau kapal di lautan dengan kodrat Allah menunjukkan kekuasaan-Nya atas apa yang dikehendaki-Nya bagi semua orang yang mempunyai kesabaran dalam mengerjakan ketaatan dan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Hamba Allah yang paling baik adalah orang yang bersabar dan bersyukur. Jika Allah memberikan sesuatu kepadanya, maka dia bersyukur. Jika Allah menurunkan suatu bencana, niscaya dia bersabar. Iman memang mengandung sifat sabar dan syukur.

Au yuubiqhunna bi maa kasabuu wa ya'fu 'an ka-tsiir *= Atau Allah membinasakan perahu itu, karena dosa-dosa yang mereka kerjakan dan Allah memaafkan kebanyakan dosa mereka.*

Jika Allah berkehendak, niscaya Dia menurunkan topan, sehingga perahu itu karam karena dosa para penumpangnya. Akan tetapi Allah memaafkan kebanyakan dosa mereka. Jika Allah mengazab mereka karena dosa-dosa yang dikerjakannya, tentu Allah membinasakan seluruh isi kapal.

Wa ya'lamal la-dziina yujaadiluuna fii aayaatinaa maa lahum mim mahiish *= Orang-orang yang membantah ayat Kami mengetahui bahwa tidak ada bagi mereka tempat pelarian.*

Supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah mengetahui bahwa tidak ada jalan bagi mereka untuk melepaskan diri dari azab Allah. Namun demikian, mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak memberi manfaat.

Fa maa uutiitum min syai-in fa mataa'ul hayaatid dun-yaa *= Nikmat apa pun yang telah diberikan kepadamu, maka itu hanyalah kenikmatan hidup di dunia.*

Semua apa yang diberikan kepadamu, wahai manusia, baik berupa kekayaan, kemegahan, dan kemewahan di dunia, semuanya adalah harta benda hidup dunia yang akan lenyap. Kamu hanya bisa menikmati untuk jangka waktu yang singkat (pendek) saja.

Wa maa 'indallaahi khairuw wa abqaa *= Dan apa yang berada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal.*

Apa yang berada di sisi Allah, yaitu pahala dan nikmat, adalah lebih baik daripada kemewahan dunia. Sebab, apa yang berada di sisi Allah itu kekal adanya, sedangkan apa yang ada di dunia hilang dan lenyap.

Lil la-dziina aamanuu *= Bagi mereka semua yang beriman.*

Apa yang berada di sisi Allah diperuntukkan bagi mereka yang membenarkan-Nya dan beriman kepada Rasul-Nya.

Wa 'alaa rabbihim yatawakkaluun = *Dan menyerahkan diri kepada Tuhannya.*

Mereka bertawakal atau menyerahkan diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan yang telah memeliharanya. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar sewaktu beliau menyedekahkan seluruh hartanya yang membuat beliau dikecam (dicemooh) orang.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa sekiranya Dia memberikan kekayaan kepada semua hamba-Nya, tentulah mereka berbuat zalim di muka bumi. Tetapi Allah memberi rezeki menurut kemaslahatan masing-masing hamba. Kemudian Allah mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada ketuhanan-Nya dengan bukti penciptaan langit dan bumi beserta semua isinya. Selain itu, juga menunjukkan kekuasaan-Nya mengumpulkan semua makhluk untuk dihisab pada hari kiamat. Dan semua bencana yang menimpa manusia di dunia karena kesalahan manusia sendiri. Pada akhirnya Allah mengemukakan satu dalil lain yang menunjuk kepada ketuhanan-Nya, yaitu berlayarnya perahu di laut. Dijelaskan pula bahwa apa yang berada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal untuk semua orang mukmin daripada kekayaan materi untuk hidup di dunia.

943

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Dan mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan segala perbuatan yang keji, apabila mereka marah, mereka memberi maaf.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Dan mereka yang memperkenankan seruan Tuhannya, mendirikan sembahyang, sedangkan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan.[26]

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan mereka yang apabila dianiaya menuntut balas.

---

[26] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 159; S.4: an-Nisaa'.

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Balasan kejahatan adalah balasan yang sebanding. Barangsiapa meminta maaf dan memperbaiki keadaan dirinya, maka pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang zalim.

وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾

(41) Orang yang menuntut balas sesudah teraniaya, maka tidak ada jalan untuk menghukumnya.

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

(42) Hanya hukuman itu ditujukan kepada orang-orang yang menzalimi manusia dan membuat bencana di muka bumi tanpa alasan yang sah. Merekalah orang-orang yang memperoleh azab yang ganas.

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

(43) Orang yang bersabar terhadap gangguan orang dan memberikan maaf, maka perbuatan itu merupakan amalan yang terpuji.

TAFSIR

***Wal la-dziina yajtanibuuna kabaa-iral itsmi wal fawaahi-sya** = Dan mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan segala perbuatan yang keji.*

Apa yang disediakan oleh Allah pada hari kiamat lebih baik dan lebih kekal daripada harta benda dunia yang fana ini. Allah menyediakannya untuk mereka yang:

1. Membenarkan Allah dan mengimani Rasul-Nya.
2. Menyerahkan diri kepada Allah. Kedua sifat (nomor 1 dan 2) telah diterangkan dalam ayat yang telah lalu.
3. Menjauhkan diri dari mengerjakan dosa-dosa besar (zina, membunuh dan mencuri) serta menjauhkan diri dari segala kejahatan (kemaksiatan) yang keji dan tidak dibenarkan oleh syara', akal, ataupun oleh tabiat yang sehat.

***Wa i-dzaa maa gaa-dhibuu hum yaghfiruun** = Apabila mereka marah, mereka memberi maaf.*

Apabila marah, mereka menyembunyikan kemarahannya dan memberi maaf serta tidak melampiaskan rasa dendam dan sakit hati.

***Wal la-dziinas tajaabuu li rabbihim** = Dan mereka yang memperkenankan seruan Tuhannya.*

Mereka yang memenuhi seruan Allah, yaitu mengesakan Allah dan melepaskan diri dari beribadat kepada selain Allah.

Wa aqaamush shalaata = Mendirikan sembahyang.

Mereka mendirikan sembahyang yang difardhukan pada waktu-waktu yang ditentukan dengan sempurna. Hanya saja kata sembahyang yang disebut di antara banyak rukun (pokok) agama yang lain, karena sembahyang sangat besar pengaruhnya dalam menenteramkan jiwa dan meninggalkan kekejian.

***Wa amruhum syuuraa bainahum** = Sedangkan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka.*

Apabila mereka menghadapi suatu pekerjaan yang penting, mereka pun merundingkan urusan itu lebih dahulu, terutama urusan-urusan mengenai peperangan.

Rasulullah kerapkali bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam urusan yang penting, namun tidak dalam urusan menetapkan hukum. Sebab penetapan hukum itu turun dari Allah. Para sahabat juga selalu bermusyawarah tentang cara mengambil suatu keputusan hukum dari al-Qur'an dan as-sunnah. Permulaan musyawarah dilakukan oleh para sahabat secara resmi untuk menentukan siapa khalifah dan permusyawaratan mengenai peperangan untuk menghadapi orang-orang yang murtad (keluar dari Islam) sesudah Nabi saw. wafat. Begitulah para sahabat besar sering bermusyawarah. Umar pernah bermusyawarah dengan Hurmuzan ketika dia datang menyerahkan diri kepada Umar. Syura (musyawarah) adalah salah satu prinsip Islam yang menentang kediktatoran dan sistem pemerintahan totaliter.

***Wa mim maa razaqnaahum yunfiquun** = Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan.*

Mereka menafkahkan sebagian harta yang telah Kami berikan kepadanya untuk perbuatan-perbuatan kebajikan.

***Wal la-dziina i-dzaa a-shaabahumul bagh-yu hum yanta-shiruun** = Dan mereka yang apabila dianiaya menuntut balas.*

Orang-orang yang apabila dianiaya orang lain berhak menuntut balas. Dalam menghadapi suatu kezaliman, ada dua sikap yang bisa dilakukan para mukmin:

1. Memberi maaf atau mengutamakan pemberian maaf daripada menuntut balas.
2. Menuntut balas, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat ini.

Ada dua keadaan yang berbeda dalam memberikan maaf. Pertama, memberi maaf untuk mencegah meluasnya kejahatan atau kemaksiatan. Pemberian maaf

ini terpuji dan dianjurkan oleh beberapa ayat al-Qur'an. Jika memberi maaf itu membuat orang semakin berani melakukan kezaliman, maka pemberian maaf adalah tercela. Inilah yang dimaksud oleh ayat ini.

Wa jazaa-u sayyiatin sayyiatum mits-luhaa = *Balasan kejahatan adalah balasan yang sebanding.*[27]

Membalas kejahatan hendaklah seimbang dengan kejahatan itu sendiri. Ayat ini sebenarnya menganjurkan agar kita memberi maaf, karena menuntut balas baru dapat dibenarkan jika tidak berlebih-lebihan atau setimpal. Namun untuk menetapkan "setimpal" adalah suatu hal yang sukar.

Fa man 'afaa wa ashlaha fa ajruhuu 'alallaahi = *Barangsiapa meminta maaf dan memperbaiki keadaan dirinya, maka pahalanya di sisi Allah.*

Siapa yang memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat atas dirinya dan mengadakan perdamaian akan memperoleh pahala dari Allah.

Innahuu laa yuhibbuzh zhaalimiin = *Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan pembalasan. Dengan memperhatikan firman Allah ini kita mengetahui bahwa agama cenderung memberi maaf dan itulah yang lebih dekat dengan takwa. Sebab, ketika kita mengambil balas dikhawatirkan dilakukan lebih dari yang semestinya.

Wa lamanin ta-shara ba'da zhulmihii fa ulaa-ika maa 'alaihim min sabiil = *Orang yang menuntut balas sesudah teraniaya, maka tidak ada jalan untuk menghukumnya.*

Orang yang menuntut balas terhadap orang yang menganiaya dirinya, maka tidak ada jalan untuk menyiksa atau menyakiti orang yang menuntut balas itu, karena orang itu menggunakan hak-Nya. Orang yang menggunakan haknya terhadap orang yang menganiayanya tidak dipandang berbuat zalim. Sebab tidak ada alasan untuk menghukumnya.

Innamas sabiilu 'alal la-dziina yazhlimuunan naasa wa yab-ghuuna fil ar-dhi bi ghairil haqqi = *Hanya hukuman itu ditujukan kepada orang-orang yang menzalimi manusia dan membuat bencana di muka bumi tanpa alasan yang sah.*

---

[27] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 194; S.16: an-Nahl, 126; S.6: al-An'aam, 160.

Dosa itu dipikul oleh orang yang memulai berbuat kezaliman atau berbuat yang lebih dari yang semestinya (melampaui batas) yang sudah ditentukan atau berlaku sombong di muka bumi.

Ulaa-ika lahum 'a-dzaabun aliim = *Merekalah orang-orang yang memperoleh azab yang ganas.*

Mereka mendapat azab yang pedih diakibatkan oleh kezaliman mereka.

Wa la man shabara wa ghafara innaa dzaalika lamin 'azmil umuur = *Orang yang bersabar terhadap gangguan orang dan memberikan maaf, maka perbuatan itu merupakan amalan yang terpuji.*

Orang yang bersabar, ikhlas tidak menuntut balas, tidak mengeluh, dan justru memberi maaf kepada orang yang menzaliminya, maka dia telah melaksanakan sesuatu perbuatan yang disyukuri oleh Allah dan dia berhak memperoleh pahala yang besar. Tindakan seperti itu hanyalah dapat dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai cita-cita yang kuat dan iman yang sempurna.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa apa yang berada di sisi-Nya lebih baik bagi orang yang memiliki sembilan sifat yang diterangkan oleh ayat-ayat ini. Jika kita melakukan pembalasan terhadap orang yang menzalimi kita, maka pembalasan itu haruslah sebanding dengan kezaliman yang telah dilakukan, dan tidak boleh berlebih. Namun Allah menganjurkan kita untuk memberi maaf. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang yang menuntut balas tidak boleh dianiaya. Bersabar dan memberi maaf merupakan perbuatan orang-orang yang mempunyai kehendak yang kuat dan iman yang sempurna.

944

وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن وَلِيٍّ مِّن بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا

(44) Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tidak ada pemimpin setelah itu. Kamu melihat orang-orang yang zalim, ketika mereka menyaksikan azab, berkata: "Apakah ada jalan kembali ke dunia?"

(45) Kamu akan melihat mereka dihadapkan kepada siksaan dengan merendahkan diri karena kehinaan. Mereka memandangnya dengan pandangan sayu,

إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ ﴿٤٥﴾

sedangkan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang menderita kerugian adalah mereka yang merugikan diri sendiri dan kaum keluarganya pada hari kiamat." Ketahuilah bahwa orang yang zalim itu dalam siksaan yang tetap.

وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءَ يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

(46) Mereka tidak memperoleh penolong yang memberikan bantuannya selain Allah, dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah tiadalah memperoleh jalan keluar dari kesesatan itu.

TAFSIR

***Wa may yudh-lilillaahu fa maa lahuu miw waliyyim mim ba'dihii** = Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tidak ada pemimpin selain Allah.*[28]

Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah karena memang orang itu cenderung kepada kejahatan dan jauh dari kebenaran, maka baginya tidak ada orang yang mampu menunjukinya kepada jalan yang lurus dan menyampaikannya kepada jalan kemenangan, selain Allah sendiri. Itulah orang yang berpaling atau mengabaikan seruan Nabi untuk beriman dan saling menyayangi dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya Allah menjelaskan cita-cita orang kafir untuk kembali ke dunia, dengan firman-Nya:

***Wa tarazh zhaalimiina lammaa ra-awul 'a-dzaaba yaquuluuna hal ilaa maraddim min sabiil** = Kamu melihat orang-orang yang zalim ketika mereka menyaksikan azab, berkata: "Apakah ada jalan untuk kembali ke dunia?"*[29]

***Wa taraahum yu'ra-dhuuna 'alaihaa khaasyi'iina minadz dzulli yan-zhuruuna min tharfin khafiyyin** = Kamu akan melihat mereka dihadapkan kepada siksaan dengan merendahkan diri karena kehinaan. Mereka memandangnya dengan pandangan sayu.*

Kamu melihat orang-orang kafir yang dihadapkan kepada Allah dalam keadaan tunduk dan rendah diri. Mereka mencoba memandang neraka karena sangat takut, sehingga tidak berani memandang dengan terang-terangan.

---

[28] Baca S.18: al-Kahfi, 17.

[29] Baca S.6: al-An'aam, 27,28.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa hal itu dilakukan ketika mereka masih berada dalam kubur pada tiap pagi dan petang.

Wa qaalal la-dziina aamanuu innal khaasiriinal la-dziina khasiruu anfusahum wa ahliihim yaumal qiyaamati *=Sedangkan orang-orang yang beriman berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang menderita kerugian adalah mereka yang merugikan diri sendiri dan kaum keluarganya pada hari kiamat."*

Pada hari kiamat, para mukmin berkata: "Orang yang benar-benar menderita kerugian adalah mereka yang merugikan diri sendiri, yaitu masuk ke dalam neraka dan dipisahkan dari keluarganya dan orang-orang yang dikasihinya akibat dosa-dosanya."

Alaa innazh zhaalimiina fii 'a-dzaabim muqiim *= Ketahuilah bahwa orang yang zalim itu dalam siksaan yang tetap.*

Ketahuilah, para orang kafir nantinya akan dibenamkan dalam azab yang kekal. Mereka tidak akan dilepaskan dari azab sampai pada masa yang sudah ditentukan oleh Allah.

Wa maa kaana lahum min auliyaa-a yan-shuruunahum min duunillaahi *= Mereka tidak memperoleh penolong yang memberikan bantuannya, selain Allah.*

Dalam keadaan demikian, mereka tidak memperoleh orang yang bisa memberikan pertolongan, selain Allah. Berhala-berhala, dewa-dewa, ataupun siapa yang sewaktu di dunia mereka puji-puji dan mereka sembah, di akhirat sama sekali tidak memberi kemanfataan apa-apa.

Wa may yudh-lilillaahu fa maa lahuu min sabiil *= Dan siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tiadalah memperoleh jalan keluar dari kesesatan itu.*

Tidaklah mengherankan hal yang demikian itu, karena orang yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak mempunyai pemimpin yang bisa menunjukinya dan tidak pula memperoleh jalan kebajikan yang bisa dilaluinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa terhadap orang yang Dia biarkan sesat, tidak ada seorang pun yang bisa memberikan petunjuknya. Orang-orang kafir ketika melihat azab pada hari kiamat meminta dikembalikan ke dunia. Ketika diperlihatkan neraka, mereka hanya meliriknya karena tidak berani melihatnya dengan jelas. Orang-orang mukmin berkata: "Orang-orang kafir telah merugikan diri sendiri dan kehilangan kaum keluarga."

945

استجيبوا لربكم من قبل أن يأتي يوم لا مرد له من الله ۗ ما لكم من ملجإ يومئذ وما لكم من نكير ﴿٤٧﴾

(47) Taatilah seruan Tuhanmu sebelum kedatangan hari yang tidak dapat dielakkan dari Allah. Pada hari itu, kamu tidak akan memperoleh tempat berlindung dan tidak pula dapat mungkir dari kesalahanmu.

فإن أعرضوا فما أرسلناك عليهم حفيظا ۖ إن عليك إلا البلاغ ۗ وإنا إذا أذقنا الإنسان منا رحمة فرح بها ۖ وإن تصبهم سيئة بما قدمت أيديهم فإن الإنسان كفور ﴿٤٨﴾

(48) Jika mereka berpaling, maka Kami tidaklah mengutus kamu untuk menjadi pemelihara mereka. Tugasmu hanyalah menyampaikan saja. Sesungguhnya apabila Kami memberikan rahmat kepada manusia, maka dia bergembira. Jika tertimpa kesusahan yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, maka manusia sungguh tidak berterima kasih.

لله ملك السماوات والأرض ۚ يخلق ما يشاء ۚ يهب لمن يشاء إناثا ويهب لمن يشاء الذكور ﴿٤٩﴾

(49) Kepunyaan Tuhanlah pemerintahan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberi anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki dan Dia memberi anak lelaki kepada siapa yang dikehendaki.

أو يزوجهم ذكرانا وإناثا ۖ ويجعل من يشاء عقيما ۚ إنه عليم قدير ﴿٥٠﴾

(50) Atau Dia memberi anak lelaki dan anak perempuan kepada mereka, dan Dia memandulkan siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa.

TAFSIR

***Istajiibuu li rabbikum min qabli ay ya'tiya yaumul laa maradda lahuu minallaahi** = Taatilah seruan Tuhanmu sebelum kedatangan hari yang tidak dapat dielakkan dari Allah.*

Terimalah seruan Tuhanmu, apabila Dia menyeru (mengajak) kamu kepada agama yang menghidupkan kamu dengan tidak berayal-ayal sebelum datangnya hari kiamat yang tidak mungkin kamu hindari. Itulah hari, yang harta dan keluarga tidak berguna lagi.

Ringkasnya, penuhilah seruan Rasul Muhammad. Berimanlah kepadanya dan ikutilah semua perintah yang disampaikannya atas nama Allah sebelum hari kiamat datang yang kamu tidak akan sanggup menolaknya.

***Maa lakum mim malja-iy yauma-i-dziw wa maa lakum min nakiir** = Pada hari itu, kamu tidak akan memperoleh tempat berlindung dan tidak pula dapat mungkir dari kesalahanmu.*[30]

Pada hari kiamat, bagimu tidak ada tempat berlindung dan kamu pun tidak sanggup mengingkari apa yang telah kamu kerjakan.

***Fa in a'ra-dhuu fa maa arsalnaaka 'alaihim hafii-zhan in 'alaika illal balaaghu** = Jika mereka berpaling, maka Kami tidaklah mengutus kamu untuk menjadi pemelihara mereka. Tugasmu hanyalah menyampaikan saja.*[31]

Jika orang-orang musyrik berpaling dari kebenaran yang kamu bawa, hai Muhammad, maka biarkanlah mereka. Sebab, Kami tidak mengutus kamu untuk menjadi pengawas yang mencatat semua amalan mereka dan melindungi mereka dari bencana dan pekerjaan buruk. Kamu hanyalah seorang nabi, yang membawa kabar menakutkan dan seorang pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Jadi, tugasmu hanyalah menyampaikan saja dan Kami (Allah) yang membuat perhitungan.

***Wa innaa i-dzaa a-dzaqnal insaana minnaa rahmatan fariha bihaa wa in tu-shib-hum sayyi-atum bi maa qaddamat aidiihim fa innal insaana kafuur**= Sesungguhnya apabila Kami memberikan rahmat kepada manusia, maka dia bergembira. Jika tertimpa kesusahan yang disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, maka manusia sungguh tidak berterima kasih.*

Apabila Kami memberikan keluasan rezeki, kesehatan ataupun keamanan kepada anak Adam, maka mereka bergembira atas pemberian Kami itu. Tetapi apabila ditimpa kemiskinan atau penyakit yang disebabkan oleh kemaksiatan yang mereka perbuat, maka mereka mengingkari nikmat Kami dan berputus asa berbuat kebajikan.

***Lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi** = Kepunyaan Tuhanlah pemerintahan langit dan bumi.*

---

[30] Baca S.75: al-Qiyaamah, 10,11,12.

[31] Baca S.2: al-Baqarah, 272; S.3: Ali Imran, 20.

Allah menciptakan langit dan bumi serta yang memilikinya. Maka apa yang Allah kehendaki, akan terjadilah sesuatu itu. Sedangkan apa yang tidak dikehendaki, tidak akan terjadi.

Yakh-luqu maa ya-syaa-u yahabu limay ya-syaa-u inaatsaw wa yahabu limay ya-syaa-udz dzukuur. Au yuzawwijuhum dzukraanaw wa inaatsan wa yaj'alu may ya-syaa-u 'aqiiman = *Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberi anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki dan Dia memberi anak lelaki kepada siapa yang dikehendaki. Atau Dia memberi anak lelaki dan anak perempuan kepada mereka, dan Dia memandulkan siapa yang dikehendaki-Nya.*

Ini semua bertujuan memberikan pengertian bahwa seluruh alam ini milik Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat menentang-Nya atau men-*tadbir*-kan sesuatu menurut keinginan-Nya.

Innahuu 'aliimun qadiir = *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa.*

Allah mengetahui siapa yang berhak atas semua yang telah dijelaskan dan berkuasa menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu tidaklah layak manusia itu mengingkari-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan hamba-Nya supaya memperkenankan seruan Rasul-Nya sebelum kiamat datang. Sesudah itu Allah menjelaskan kepada Muhammad bahwa jika orang-orang kafir itu menolak seruanmu, maka janganlah kamu terlalu memperhatikan keadaan mereka. Karena Muhammad hanyalah seorang nabi, bukanlah seorang yang dapat memaksa mereka beriman. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa tabiat manusia adalah gembira ketika memperoleh nikmat dan mengingkari nikmat atau ketika mendapatkan kesukaran. Allah juga menjelaskan bahwa Dia sendiri yang membagi pemberian-Nya kepada hamba-Nya dalam pemberian keturunan.

946

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا
أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ

(51) Dan tidak ada seorang pun yang mampu bercakap-cakap dengan Allah (secara langsung), kecuali dengan jalan wahyu atau di balik tabir, atau Allah mengutus utusan untuk mewahyukan apa yang

بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

dikehendaki atas izin-Nya; sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Hakim.[32]

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

(52) Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu al-Qur'an dengan perintah Kami. Kamu dulunya tidak mengetahui apa itu kitab dan apa iman itu. Tetapi Kami menjadikan cahaya yang terang, dan dengan (cahaya) itu Kami menunjuki siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar menjadi petunjuk kepada jalan yang lurus.

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

(53) Yaitu jalan Allah, Pemilik apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi; ketahuilah segala makhluk pasti kembali kepada Allah.[33]

TAFSIR

***Wa maa kaana li ba-syarin ay yukallimahullaahu** = Dan tidak ada seorang pun yang mampu bercakap-cakap dengan Allah (secara langsung).*

Tidak seorang pun manusia dapat berbicara langsung dengan Allah, melainkan dengan salah satu dari tiga jalan yang tersebut di bawah ini.

***Illaa wahyan** = Kecuali dengan jalan wahyu.*

Salah satu cara itu adalah melalui wahyu. Allah memasukkan pengertian ke dalam jiwa Nabi yang menumbuhkan keyakinan bahwa pengertian itu adalah dari Allah. Yang demikian itu baik ketika orang (nabi) dalam keadaan terjaga ataupun dalam keadaan tidur.

***Au miw waraa-i hijaabin** = Atau di balik tabir.*

Atau mendengar suara dari balik tabir. Tidak dapat melihat langsung pemilik suara dan tidak mengetahui persis tempat asal datangnya suara. Inilah yang pernah dialami Nabi Musa saat berkhalwat di bukit Thur.

---

[32] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 11; S.20: Thaahaa, 13,38; S.5: al-Maaidah, 111; S.21: al-Anbiyaa', 73.

[33] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash; awal S.53: an-Najm; S.16: an-Nahl; S.4: an-Nisaa'; S. 14: Ibrahim; S.34; Saba'; S.22: al-Hajj; S.36: Yaasiin; S.1: al-Faatihah.

Au yursila rasuulan fa yuuhiya bi idznihii maa ya-syaa-u = Atau Allah mengutus utusan untuk mewahyukan apa yang dikehendaki atas izin-Nya.

Atau Allah mengutus seorang malaikat, Jibril atau lainnya. Malaikat itu mewahyukan kepada nabi tentang apa yang dikehendaki oleh Allah, baik berupa perintah ataupun larangan, seperti yang dilakukan Jibril kepada Nabi Muhammad dan nabi-nabi lain.

Innahuu 'aliyyun hakiim = Sesungguhnya Allah itu Maha Tinggi lagi Maha Hakim.

Allah itu Maha Suci dari segala sifat makhluk. Karena itu, Allah kadang-kadang menyampaikan wahyu-Nya kepada nabi dengan perantaraan dan kadang-kadang tanpa perantaraan, seperti dengan jalan pemberian ilham ataupun dengan memperdengarkan suara dari belakang tabir. Allah mengetahui bahwa tidak ada seorang makhluk pun yang dapat berada dalam cahaya ketuhanan atau menghadap Allah dengan tatap muka.

Wa ka-dzaalika auhainaa ilaika ruuham min amrinaa = Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu al-Qur'an dengan perintah Kami.

Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada para rasul yang lain, begitulah Kami mewahyukan al-Qur'an kepadamu, Muhammad, sebagai suatu rahmat Kami.

Maa kunta tadrii mal kitaabu wa lal iimaanu = Kamu dulunya tidak mengetahui apa itu kitab dan apa iman itu.

Sebelum diangkat menjadi Rasul, kamu tidak mengetahui apa itu al-Qur'an, tidak mengetahui penjelasan-penjelasan syariat, dan tidak mengetahui apa iman itu. Nabi Muhammad adalah seorang ummi, yang tidak mengetahui baca tulis dan tidak pernah berguru kepada seorang pun.

Wa laakin ja'alnaahu nuuran nahdii bihii man na-syaa-u min 'ibaadinaa = Tetapi Kami menjadikan cahaya yang terang, dan dengan (cahaya) itu Kami menunjuki siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami.[34]

Akan tetapi Allah mengirimkan Rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang benar, selaku pembawa kabar gembira dan kabar menakuti. Allah menurunkan kepadanya al-Qur'an untuk menjadi cahaya (penerang) bagi manusia, dan dengan al-Qur'an, orang yang mempergunakan akalnya mengambil petunjuk dan memperoleh jalan yang benar.

---

[34] Baca S.41: as-Sajdah, 44.

***Wa innaka la tahdii ilaa shiraathim mustaqiim** = Sesungguhnya kamu benar-benar menjadi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Kamu, hai Muhammad, dengan al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

***Shiraathil laahil la-dzii lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi** = Yaitu jalan Allah, Pemilik apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi.*

Jalan yang lurus itu adalah jalan yang telah disyariatkan oleh Allah, yang memiliki langit dan bumi serta yang menjadikannya.

***Alaa ilallaahi ta-shiirul umuur** = Ketahuilah segala makhluk pasti kembali kepada Allah.*

Semua urusan makhluk pada hari kiamat kembali kepada Allah, bukan kepada yang selain-Nya.

Sebab turun ayat

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi: "Apakah kamu tidak dapat berbicara langsung dengan Allah, dan apakah kamu tidak bisa melihat-Nya jika kamu seorang nabi, sebagaimana yang pernah dilakukan nabi kami, Musa, dia telah melihat Tuhannya. Kami tidak mau beriman kepadamu, sampai kamu dapat melakukan hal seperti itu." Nabi saw. menjawab: "Musa sama sekali tidak melihat Allah." Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa ada tiga cara para rasul menerima wahyu. *Pertama*, rasul merasakan seperti mendengar pembicaraan dari belakang hijab, misalnya Ibrahim bermimpi diperintah menyembelih anaknya, Ismail. *Kedua*, mendengar pembicaraan dari belakang hijab dengan tidak melihat pemilik suara, seperti dialami Musa di Thursina. *Ketiga*, Allah mengutus malaikat dan malaikat menyampaikan wahyu kepada nabi atas kehendak-Nya. Dengan cara inilah Allah menerimakan wahyu al-Qur'an. Kemudian Allah menjelaskan, sebagaimana dengan nabi-nabi sebelumnya, maka Nabi Muhammad juga menerima wahyu. Sebelum menerima wahyu, Muhammad sama sekali tidak mengetahui, apakah yang dinamai kitab dan tidak mengetahui apa saja pokok-pokok iman serta apa yang menjadi hukum-hukum dari iman dan apa sangkut-pautnya dengan perundang-undangan.

XLIII
AZ-ZUKHRUUF
(Perhiasan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat asy-Syuura, 89 ayat
kecuali ayat 54 diturunkan di Madinah

Kandungan Isi

Berbeda dengan surat yang lalu (asy-Syuura), surat ini menjelaskan kebatalan-kebatalan kaum musyrik dan i'tikad (keyakinan) mereka satu persatu serta bantahannya. Kemudian menunjuk dalil nabi-nabi terdahulu, seperti Musa dan Isa, di samping mengemukakan keadaan hari kiamat yang dialami oleh orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Permulaan surat ini bersesuaian dengan penutup surat yang lalu.

947

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

حمٓ ۝١

(1) *Haa miim.*[1]

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۝٢

(2) Demi kitab yang nyata.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٣

(3) Sesungguhnya Kami telah menjadikan al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu dapat memahaminya.

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ۝٤

(4) Sesungguhnya al-Qur'an berada dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, sungguh tinggi dan penuh hikmah.

أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ۝٥

(5) Apakah Kami menghindarkan pelajaran dari kamu, oleh karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ۝٦

(6) Berapa banyak nabi yang telah diutus di antara umat-umat dahulu kala?

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝٧

(7) Tetapi tidak datang seorang nabi pun kepada mereka, selain mereka itu memperolok-oloknya.

فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ۝٨

(8) Maka Kami telah membinasakan orang-orang yang lebih besar kekuasaannya dari mereka dan telah berlalu contoh-contoh masa dahulu.

TAFSIR

***Haa miim** = Allah yang lebih mengetahui maknanya.*

Perhatikan makna yang telah Kami terangkan dalam surat-surat yang telah lalu.

***Wal kitaabil mubiin** = Demi kitab yang nyata.*

---

[1] Kaitkan dengan awal S.42: asy-Syuura, akhir S.13; ar-Ra'd; dan S.51: adz-Dzaariyaat.

Demi al-Qur'an yang menjelaskan semua jalan petunjuk dan menjelaskan apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik di dunia ataupun di akhirat, agar mereka memperoleh kemenangan.

Innaa ja'alnaahu qur-aanan 'arabiyyal la'allakum ta'qiluun = *Sesungguhnya Kami telah menjadikan al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu dapat memahaminya.*

Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu, Muhammad, sebuah al-Qur'an yang berbahasa Arab supaya kamu bisa menghayati dan meyakini bahwa kitab suci itu benar-benar dari sisi Allah, bukan karya Muhammad sendiri.

Wa innahuu fii ummil kitaabi ladainaa la 'aliyyun hakiim = *Sesungguhnya al-Qur'an berada dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, sungguh tinggi dan penuh hikmah.*

Al-Qur'an ini berada dalam ilmu Allah yang azali. Al-Qur'an sungguh merupakan suatu kitab yang tinggi derajatnya, karena melengkapi berbagai rahasia dan hikmah yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia. Al-Qur'an menunjukkan jalan yang benar dan mengandung hikmah yang sangat dalam.

Pembahasan ini pada mulanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekkah, walaupun memberi faedah (manfaat) umum, yaitu mencakup seluruh manusia lain. Orang-orang musyrik memang benar-benar keterlaluan dalam mengingkari kebenaran dan mendustakan Rasul. Makin bertambah giat Nabi menyampaikan seruannya mengajak mereka kepada kebenaran, makin bertambah pula kaum musyrik menyombongkan diri. Karena itu Allah berfirman:

A fa nadh-ribu 'ankumudz dzikra shafhan an kuntum qaumam musrifiin = *Apakah Kami menghindarkan pelajaran dari kamu, oleh karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?*

Apakah Kami membiarkan kamu (musyrik) tidak memperoleh peringatan dari al-Qur'an, karena kamu terlalu jauh dalam kekafiran dan berpaling dari perintah dan larangan? Kami tidak berbuat demikian, karena rahmat Kami kepadamu, walaupun keadaanmu menghendaki supaya Kami membiarkan kamu berbuat sekehendak hatimu hingga kamu meninggal dalam kesesatan.

Wa kam arsalnaa min nabiyyin fil awwaliin. Wa maa ya'tiihim min nabiyyin illaa kaanuu bihii yastahzi-uun = *Berapa banyak nabi yang telah diutus di antara umat-umat dahulu kala? Tetapi tidak datang seorang nabi pun kepada mereka, selain mereka itu memperolok-oloknya.*

Berapa banyak nabi yang Kami utus kepada umat yang telah lalu sebelummu. Tiap kali datang nabi yang bertugas menyeru umatnya untuk menjalani petunjuk

yang benar, maka mereka pun mengolok-olok dan menghinanya, sebagaimana yang dilakukan oleh kaummu (Muhammad) sekarang.

Fa ahlaknaa a-syadda minhum bath-syan = *Maka Kami telah membinasakan orang-orang yang lebih besar kekuasaannya dari mereka.*

Kami telah membinasakan orang-orang yang mendustakan rasul terdahulu, sedangkan mereka lebih kuat dan lebih kejam daripada kaummu.[2]

Wa ma-dhaa ma-tsalul awwaliin = *Dan telah berlalu contoh-contoh masa dahulu kala.*[3]

Telah berlaku sunnah Kami terhadap orang-orang yang mendustakan rasul sebelummu. Kamu melihat apa yang menimpa mereka, maka hendaklah kamu menjaga diri supaya tidak tertimpa azab.

KESIMPULAN

Allah bersumpah dengan al-Qur'an bahwa Dia telah menjadikan al-Qur'an ini berbahasa Arab dengan tujuan agar kaum Nabi saw. bisa mengetahui maknanya. Al-Qur'an itu dipelihara dengan baik dalam ilmu Allah. Al-Qur'an sama sekali bukan karya Muhammad, walaupun kaum musyrik terus-menerus berpaling dari al-Qur'an, Kami tetap memberi peringatan kepadamu karena rahmat Kami kepadamu. Kemudian Allah menakut-nakuti mereka dengan kisah umat-umat yang telah lalu, yang lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat daripada mereka itu. Mereka semua dibinasakan karena mendustakan rasul.

948

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾

(9) Sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi", tentulah mereka menjawab: "Langit dan bumi dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui."[4]

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ

10) Dialah yang menjadikan bumi untuk tempat tinggalmu. Dia membuat jalan-

---

[2] Baca S.35: Faathir, 44.

[3] Baca S.43: az-Zukhruuf, 56.

[4] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa; S.21 al-Anbiyaa'.

jalan di atasnya untukmu; mudah-mudahan kamu memperoleh petunjuk.

لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

(11) Dialah yang menurunkan hujan dari awan dengan kadar tertentu. Dengan hujan itu pula Kami menyuburkan tanah, begitu juga kamu akan dibangkitkan.

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

(12) Dialah Tuhan yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu perahu dan binatang ternak untuk menjadi kendaraan (alat transportasi atau alat angkutan).

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

(13) Supaya kamu dapat duduk di punggungnya. Ingatlah karunia Allah ketika kamu telah tetap di punggungnya agar kamu membaca "Maha Suci Allah yang telah menundukkan ini semua untuk kami. Kami tidak dapat mengendalikan diri."

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

(14) Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

TAFSIR

Wa lain sa-altahum man khalaqas samaawaati wal ardha la yaquulunna khalaqahunnal 'aziizul 'aliim *= Sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi", tentulah mereka menjawab: "Langit dan bumi dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Mengetahui."*

Mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan yang menciptakan langit dan bumi selain Allah. Meskipun demikian, mereka tetap menyembah berhala, di samping menyembah Allah.

Alla-dzii ja'ala lakumul ardha mahdaw wa ja'ala lakum fiihaa subulal la'allakum tahtaduun *= Dialah yang menjadikan bumi untuk tempat tinggalmu. Dia membuat jalan-jalan di atasnya untukmu; mudah-mudahan kamu memperoleh petunjuk.*

Tuhan yang telah menjadikan bumi terhampar bagaikan permadani, yang disiapkan untukmu supaya kamu berdiam di dalamnya. Walaupun bumi sebenarnya bulat seperti bola dan terus berputar dengan cepatnya. Dia pun telah membuat beberapa jalan di muka bumi untukmu, supaya kamu dapat berpindah dari satu

tempat ke tempat lain, dari satu benua ke benua lain untuk berbagai keperluan kehidupan umat manusia. Mudah-mudahan dengan itu kamu mendapat petunjuk untuk meyakini adanya Allah, Pencipta alam yang Maha Hakim atau supaya kamu mendapat petunjuk atas maksud, tujuan, dan kemaslahatan yang ingin kamu capai.

Wal la-dzii nazzala minas samaa-i maa-am bi qadarin fa ansyarnaa bihii baldatam maitan ka dzaalika tukh-rajuun = *Dialah yang menurunkan hujan dari awan dengan kadar tertentu. Dengan hujan itu pula Kami menyuburkan tanah, begitu juga kamu akan dibangkitkan.*

Dialah Tuhan yang telah menurunkan hujan dari awan menurut ukuran yang telah ditentukan. Tidak terlalu banyak, yang bisa mendatangkan banjir besar, dan tidak terlalu sedikit yang membinasakan (menyengsarakan) kamu semua. Dengan hujan, hiduplah tanah yang semula tandus, sebagaimana Kami menghidupkan bumi sesudah mati dengan air hujan. Begitulah Kami nantinya menghidupkan kembali kamu dari kuburmu masing-masing.

Wal la-dzii khalaqal azwaaja kullahaa = *Dialah Tuhan yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan.*

Dialah Tuhan yang telah menjadikan berbagai macam tumbuhan dan binatang, baik yang telah kamu ketahui ataupun yang belum kamu ketahui, yang selalu berpasang-pasangan.

Wa ja'ala lakum minal fulki wal an'aami maa tarkabuun = *Dan menjadikan untukmu perahu dan binatang ternak untuk menjadi kendaraan (alat transportasi atau alat angkutan).*

Dia pulalah Tuhan yang telah menjadikan perahu-perahu untuk kamu naiki di laut dan menjadikan binatang untuk kamu tunggangi di darat, seperti kuda, keledai, unta, dan sebagainya. Demikian pula Allah menciptakan alat-alat perhubungan dan pengangkutan (transportasi), baik darat, laut, bahkan juga udara, yang belum kita ketahui sekarang, sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam surat an-Naml.

Li tastawuu 'alaa zhuhuurihii tsumma tadzkuruu ni'mata rabbikum i-dzas tawaitum 'alaihi wa taquuluu sub-haanal la-dzii sakh-khara lanaa haa-dzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniin = *Supaya kamu dapat duduk di punggungnya. Ingatlah karunia Allah ketika kamu telah tetap di punggungnya agar kamu membaca "Maha Suci Allah yang telah menundukkan ini semua untuk kami. Kami tidak dapat mengendalikannya."*

Supaya kamu dapat duduk di atas punggung kendaraanmu, kemudian kamu mengingat Tuhanmu yang telah melimpahkan nikmat-Nya kepadamu, lalu kamu

menyucikannya dari berbagai sifat kurang sempurna seperti yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik, dengan mengatakan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan kendaraan ini bagi kami dan kami tidaklah mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan kendaraan ini. Hanya Allahlah yang telah menundukkannya untuk kami."

Wa innaa ilaa rabbinaa la munqalibuun = *Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.*

Diriwayat dari Nabi bahwa jika beliau telah meletakkan kakinya pada sanggurdi, maka beliau membaca *Bismillaah*. Jika beliau telah duduk di punggung unta, beliau pun membaca *alhamdu lillaahi 'alaa kulli haalin subhaanal ladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniin* . Apabila turun dari kendaraan, beliau pun membaca *Allaahumma anzilnaa munzalam mubaarakaw wa anta khairul munziliin.*

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa perbuatan orang-orang musyrik menyalahi ucapannya. Jika kita tanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan alam ini, tentu mereka menjawab: "Allah." Tetapi mereka tetap menyembah berhala. Sesudah itu Allah menjelaskan sifat-sifat-Nya yang mulia, yaitu menjadikan bumi ini sebagai hamparan dan menjadikan pula di muka bumi ini jalan-jalan untuk dilalui dan menurunkan air dari langit menurut kadar keperluan, serta menjadikan bermacam makhluk dari tumbuhan, binatang, dan menundukkan perahu dan binatang tunggangan. Pada akhirnya Allah menyuruh kita bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada kita.

949

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

(15) Mereka menjadikan sebagian dari hamba Allah adalah sebagai bagian dari Allah; sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari Tuhannya dan sangat nyata keingkarannya.[5]

أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم

(16) Apakah Allah mengambil anak perempuan dari makhluk yang di-

[5] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 59,60.

بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾

ciptakan-Nya dan memilih anak lelaki untukmu?

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾

(17) Apabila disampaikan kepada salah seorang dari mereka tentang berita gembira (kelahiran) anak yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Tuhan Yang Maha Pemurah, niscaya menjadi hitamlah mukanya dan dia merasa sangat sedih.

أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

(18) Apakah layak orang yang diazab, yang dijadikan perhiasan dan dia tidak sanggup memberikan alasan yang terang dalam bertukar pikiran.

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

(19) Mereka mengatakan bahwa malaikat yang juga hamba Tuhan Yang Maha Pemurah adalah perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaannya? Kesaksian mereka akan ditulis dan mereka diminta pertanggungjawabannya.

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ ۗ مَا لَهُمْ بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Mereka berkata: "Seandainya Tuhan yang Pemurah itu menghendaki, kami tidak akan menyembah dewa-dewa itu." Mereka tidak berpengetahuan tentang hal itu, mereka hanya mengada-adakan kebohongan belaka.

أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾

(21) Apakah Kami telah memberikan kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an itu? Lalu mereka menjadikannya sebagai pegangan.[6]

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mendapati orang-orang tua kami mengikuti suatu agama dan kami turuti saja jejak mereka."

وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Demikianlah setiap kami mengutus seseorang nadzir (nabi) kepada suatu negeri, berkatalah orang-orang yang hidup mewah di kalangan mereka: "Sesungguhnya kami dapati bapak-bapak kami dalam suatu agama dan kami mengikuti jejak mereka."

---

[6] Kaitkan dengan S.31: Luqman dan S.34: Saba'.

(24) Kata Rasul: "Walaupun aku membawa untukmu petunjuk yang lebih baik dari yang kamu terima dari orang-orang tuamu, apakah kamu tetap mengikuti jejak mereka?" Jawab mereka: "Sesungguhnya kami menolak apa yang kamu bawa itu."

قٰلَ اَوَلَوْ جِئْتُكُمْ بِاَهْدٰى مِمَّا وَجَدْتُّمْ عَلَيْهِ اٰبَاۤءَكُمْ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا بِمَآ اُرْسِلْتُمْ بِهٖ كٰفِرُوْنَ ﴿٢٤﴾

(25) Karena itulah, Kami menyiksa mereka. Maka lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan kebenaran.

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِيْنَ ﴿٢٥﴾

TAFSIR

Wa ja'aluu lahuu min 'ibaadihii juz-an = *Mereka menjadikan sebagian dari hamba Allah sebagai bagian dari Allah.*

Orang-orang musyrik mengatakan bahwa Allah mempunyai anak. Menurut mereka, malaikat itulah anak perempuan Allah.

Di sini dipakai kata "*juz-an*" = bagian yang berarti anak, karena anak itu merupakan sepenggal (bagian) dari orang tua. Menetapkan adanya anak bagi Allah yang menjadikan langit dan bumi adalah suatu hal yang mustahil. Kalau dikatakan anak adalah bagian dari ayah, maka sesuatu yang mempunyai bagian berarti tersusun dari beberapa bagian. Sesuatu benda yang terdiri dari beberapa bagian adalah baru, maka bagaimana kita mengatakan bahwa Allah itu qadim azali dan yang tunggal, bisa mempunyai anak?

Mengatakan bahwa Allah mempunyai anak adalah kufur.

Innal insaana la kafuurum mubiin = *Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat mengingkari Tuhannya dan sangat nyata keingkarannya.*

Manusia itu sungguh mengingkari nikmat Tuhan, selain sangat nyata kekafirannya. Al-Fakhrur Razi mengartikan ayat ini dengan: Mereka menjadikan suatu bagian dari hamba-hamba itu merupakan kepunyaan Allah, sedangkan bagian yang lain adalah milik sekutu-sekutu Allah.

Amitta-kha-dza mimmaa yakhluqu banaatiw wa ashfaakum bil baniin = *Apakah Allah mengambil anak perempuan dari makhluk yang diciptakan-Nya dan memilih anak lelaki untukmu?*[7]

Apakah Allah memilih anak-anak perempuan untuk-Nya dan memberikan anak-anak lelaki kepada kamu? Padahal menurut pendapatmu, anak-anak

---

[7] Baca S.53: an-Najm, 22.

perempuan lebih rendah daripada anak lelaki. Jika Allah memilih anak perempuan untuk diri-Nya, berarti Allah memilih jenis yang rendah dari jenis manusia.

Wa i-dzaa busy-syira ahaduhum bi maa dharaba lir rahmaani ma-tsalan zhalla wajhuhuu muswaddaw wa huwa ka-zhiim = *Apabila disampaikan kepada salah seorang dari mereka tentang berita gembira (kelahiran) anak yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Tuhan Yang Maha Pemurah, niscaya menjadi hitamlah mukanya dan dia merasa sangat sedih.*

Apabila kepada salah seorang dari mereka diberitakan kelahiran anak perempuan, yaitu anak yang mereka sandarkan kepada Allah, mereka kecewa dan tampak gundah, gusar, dan sedih di wajahnya. Mereka bersembunyi dari masyarakat ramai karena merasa malu.

A wa may yunasy-sya-uu fil hilyati wa huwa fil khi-shaami ghairu mubiin = *Apakah layak orang yang diazab, yang dijadikan perhiasan dan dia tidak sanggup memberikan alasan yang terang dalam bertukar pikiran.*

Apakah, tanya Allah, anak perempuan itu dijadikan untuk diri-Nya, yang hidup dengan berhias dan berpakaian indah serta menjadi orang pingitan. Padahal mereka tidak mampu menyampaikan hujjah dan bertukar pikiran serta berdebat.

Wa ja'alul malaa-ikatal la-dziina hum 'ibaadur rahmaani inaa-tsan = *Mereka mengatakan bahwa malaikat yang juga hamba Tuhan Yang Maha Pemurah adalah perempuan.*

Mereka mengatakan bahwa malaikat, hamba Allah yang Rahman yang menyembah Tuhannya siang malam, adalah perempuan. Sikap mereka ini adalah sikap kufur, karena mereka menyatakan bahwa Allah itu beranak dan mereka menyatakan bahwa malaikat itu anak perempuan.

A syahiduu khalqahum = *Apakah mereka menyaksikan penciptaannya?*[8]

Apakah mereka hadir dan menyaksikan penciptaan malaikat dan mereka melihat bahwa malaikat itu anak perempuan, sehingga mereka dapat menetapkan bahwa para malaikat itu perempuan?

Satuktabu syahaadatuhum wa yus-aluun = *Kesaksian mereka akan ditulis dan mereka diminta pertanggungjawabannya.*

Apa yang mereka akui di dunia dengan menyatakan bahwa malaikat itu perempuan dicatat dalam buku amalan mereka dan pada hari kiamat akan diminta pertanggungjawaban dan mereka juga diminta mendatangkan bukti diri.

---

[8] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 150.

***Wa qaaluu lau syaa-ar rahmaanu maa 'abadnaahum** = Mereka berkata: "Seandainya Tuhan yang Pemurah itu menghendaki, kami tidak akan menyembah dewa-dewa itu."*

Mereka pun berkata: Seandainya Allah menghendaki, tentulah Dia menghalangi kami menyembah berhala yang dibuat serupa malaikat, dan kami juga tidak menyembah para malaikat. Kalau demikian halnya, tentulah Allah tidak bermaksud kami menyembahnya. Itulah alasan mereka untuk membenarkan perbuatan mereka menyembah malaikat. Mereka lupa bahwa Allah sejak mengutus para rasul dan menurunkan kitab telah memerintah hamba-Nya hanya untuk menyembah Allah dan melarang hamba-Nya menyembah yang lain.

***Maa lahum bi dzaalika min 'ilmin** = Mereka tidak berpengetahuan tentang hal itu.*

Apakah mereka benar-benar mengetahui bahwa demikianlah kehendak Allah terhadap mereka sampai bisa melepaskan diri dari dosa? Mereka tidak mempunyai ilmu tentang perbuatan itu sebelumnya.

***In hum illaa yakhru-shuun** = Mereka hanya mengada-adakan kebohongan belaka.*

Apa yang mereka katakan itu dusta dan hanya berdasarkan sangkaan belaka.

***Am aatainaahum kitaabam min qablihii fahum bihii mustamsikuun** = Apakah Kami telah memberikan kitab kepada mereka sebelum al-Qur'an itu? Lalu mereka menjadikannya sebagai pegangan.*

Sebenarnya, apakah Kami telah memberikan kepadanya sebuah kitab sebelum al-Qur'an, yang mereka pelajari di dalamnya tentang apa yang Kami kehendaki, lalu mereka berpegang teguh pada kitab itu? Tidak, tegas Allah. Mereka tidak mempunyai kitab sebelum al-Qur'an.

***Bal qaaluu innaa wajadnaa aabaa-anaa 'alaa ummatiw wa innaa 'alaa aa-tsaarihim muhtaduun** = Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mendapati orang-orang tua kami mengikuti suatu agama dan kami turuti saja jejak mereka."*

Mereka tidak mempunyai sesuatu sandaran pun yang dapat membenarkan perbuatan mereka. Sebab, yang hakiki bagi perbuatan mereka adalah bertaklid buta dengan orang tua masing-masing dengan *ta'ashub* (fanatik), walaupun orang tua mereka berbuat salah.

Wa ka-dzaalika maa arsalnaa min qablika fii qaryatim min na-dziirin illaa qaala mutrafuuhaa innaa wajadnaa aabaa-anaa 'alaa ummatiw wa innaa

'alaa aa-tsaarihim muqtaduun = Demikianlah setiap kami mengutus seseorang nadzir (nabi) kepada suatu negeri, berkatalah orang-orang yang hidup mewah di kalangan mereka: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami dalam suatu agama dan kami mengikuti jejak mereka."

Janganlah kamu merasa gelisah, wahai Rasul. Sebab, apa yang dilakukan oleh kaummu telah lama dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka. Seperti yang kamu lihat sekarang, para musyrik bertaklid buta kepada leluhurnya. Mereka meniru perilaku umat-umat yang telah lalu. Apabila Kami mengutus seorang rasul kepada suatu negeri, maka para jutawan di negeri itu berkata kepada rasul: "Kami telah mendapati orang tua kami menganut agama ini, maka kami akan berjalan terus atas jalan yang mereka tempuh itu."

Qaala a wa lau ji'tukum bi ahdaa mimma wajadtum 'alaihi aabaa-akum *= Kata Rasul: "Walaupun aku membawakan untukmu petunjuk yang lebih baik dari yang kamu terima dari orang-orang tuamu, apakah kamu tetap mengikuti jejak mereka?"*

Rasul berkata kepada umatnya: "Apakah kamu meneladani orang tuamu, walaupun aku telah membawa suatu agama yang lebih utama daripada agama yang dianut oleh orang tuamu, yang sesat dan bohong?"

Qaaluu innaa bimaa ursiltum bihii kaafiruun = Jawab mereka: "Sesungguhnya kami menolak apa yang kamu bawa itu."

Para musyrik menjawab: "Kami tetap menganut agama orang tua kami. Kami tidak akan melepaskannya, meskipun kamu membawa yang lebih baik daripada itu dan kami menyangkal agama yang kamu bawa ini."

Fantaqamnaa minhum fan-zhur kaifa kaana 'aaqibatul mukadz-dzibiin = Karena itulah, Kami menyiksa mereka. Maka lihatlah bagaimana akibat orang yang mendustakan kebenaran.

Maka Kami (Allah) pun menyiksa mereka yang mendustakan para rasul-Ku. Lihatlah, wahai Muhammad, akibat yang dialami oleh mereka yang mendustakan rasul-rasul Allah. Apakah Kami tidak membinasakan mereka, dan Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi orang lain?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik terlalu menyombongkan diri. Mereka mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Tetapi mereka menyifati Allah dengan menggunakan sifat makhluk, seperti menyebut bahwa malaikat itu anak perempuan Allah. Kemudian Allah mengemukakan syubhat-syubhat mereka yang lain dan Allah membantahnya.

950

وَإِذْ قَالَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah."

إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

(27) "Yang aku sembah hanyalah Allah yang menjadikan aku. Maka sesungguhnya Dialah yang memberi petunjuk kepadaku."

وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Ibrahim menjadikan ucapannya itu sebagai kalimat yang kekal bagi keseluruhannya, agar mereka kembali kepada Tuhan.

بَلْ مَتَّعْتُ هٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتّٰى جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾

(29) Bahkan Aku (Allah) telah memberikan nikmat kepada mereka dan orang-orang tua mereka, sampai datang kebenaran dan rasul yang memberi keterangan yang nyata.

وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Ketika kebenaran telah datang kepada mereka, maka mereka pun berkata: "Ini tidak lain adalah sihir. Sesungguhnya kami tidak mau beriman kepadanya."

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلٰى رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

(31) Bertanyalah mereka: "Apakah tidak lebih baik al-Qur'an itu diturunkan kepada orang besar dari dua kota (Mekkah dan Thaif).[9]

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

(32) "Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu?" Kamilah (Allah) yang membagi-bagi penghidupan di antara mereka dalam kehidupan di dunia ini. Kami meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, supaya sebagiannya bekerja untuk sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik daripada harta kekayaan yang mereka kumpulkan.

---

[9] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan.

وَلَوْلَا أَن يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِالرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Seandainya semua manusia menjadi satu corak saja, niscaya Kami buatkan untuk orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Rahman atap rumah mereka dan tangga rumah dari perak, tempat mereka naik.

وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَابًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِئُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Kami buatkan pintu-pintu rumah dan tempat-tempat tidur mereka di atasnya mereka bersandar.

وَزُخْرُفًا وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

(35) Juga (Kami) buatkan semua perkakas rumah mereka yang diukir dengan emas dan perak. Yang demikian itu harta benda hidup di dunia, sedangkan pada kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu untuk orang-orang yang bertakwa.

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

(36) Barangsiapa berpaling dari pelajaran Tuhan Yang Rahman, Kami akan mengirim setan kepadanya, maka setan itulah yang menjadi teman akrabnya.[10]

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Sesungguhnya setan-setan akan menghambat mereka dari jalan Allah. Mereka menyangka bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

(38) Sehingga apabila orang itu datang kepada Kami, dia pun berkata: "Alangkah baiknya jika antara aku dengan kamu sejarak timur dan barat." Itulah seburuk-buruk teman.

وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Pada hari itu, penyesalanmu tidaklah berfaedah, karena kamu telah berlaku zalim. Kamu bersama-sama dalam siksaan.

TAFSIR

Wa idz qaala ibraahiimu li abiihi wa qaumihii innanii baraa-um mimmaa ta'buduun. Illal la-dzii fa-tharanii fa innahuu sa yahdiin *= Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Yang aku sembah hanyalah Allah*

[10] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash; dan S.50: Qaaf.

yang menjadikan aku. Maka sesungguhnya Dialah yang memberi petunjuk kepadaku."

Jelaskan kepada kaummu, hai Muhammad, ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Aku terlepas dari kamu dan terlepas dari sesembahanmu yang tidak memberi manfaat ataupun tidak memberi kemudaratan. Aku hanya menyembah Tuhan yang telah menjadikan aku dan menjadikan semua manusia. Sesungguhnya Allahlah yang menunjukkan kepadaku jalan yang lurus dan menaufikkan aku untuk mengikuti kebenaran.

Wa ja'alahaa kalimatam baaqiyatan fii 'aqibihii la'allahum yarji'uun = *Ibrahim menjadikan ucapannya itu sebagai kalimat yang kekal bagi keseluruhannya, agar mereka kembali kepada Tuhan.*

Ibrahim telah menjadikan kalimat tauhid yang diucapkannya itu sebagai kalimat yang terus-menerus diamalkan oleh anak keturunannya dan oleh semua orang yang diberi petunjuk oleh Allah. Mudah-mudahan mereka meninggalkan agama berhala dan kembali kepada agama Ibrahim.

Kata Qatadah: "Dari keturunan Ibrahim tetap ada orang yang menyembah Allah hingga hari kiamat." Sedangkan Arabi menyatakan bahwa dua hal yang menyebabkan Ibrahim tetap mempunyai hubungan dengan keturunan-keturunannya adalah dua doanya yang diperkenankan oleh Allah.[11]

Ucapan Ibrahim: *Innanii baraa-um mimmaa ta'buduuna* adalah sama dengan *Laa ilaaha* = Tidak ada tuhan yang berhak disembah. Sedangkan ucapan Ibrahim: *Illalladzii fatharanii*, sama dengan *Illallaah* = melainkan Allah. Karena itu, kedua kalimat yang diucapkan Ibrahim tersebut sebagai ganti kalimat *Laa ilaaha illallaah*. Ini kalimat tauhid dan Ibrahimlah yang telah menjadikannya sebagai kalimat yang tetap diamalkan oleh anak keturunannya. Ibrahim memang memesankan kalimat ini kepada anak keuturunannya untuk terus diamalkan.

Bal matta'tu haa-ulaa-i wa aabaa-ahum hattaa jaa-ahumul haqqu wa rasuulum mubiin = *Bahkan Aku (Allah) telah memberikan nikmat mereka dan orang-orang tua mereka, sampai datang kebenaran dan rasul yang memberi keterangan yang nyata.*

Selain kalimat tauhid atau kalimat baqiyah tersebut, tegas Allah, Aku juga memberikan beberapa nikmat yang lain kepada mereka (kaum Ibrahim) dan orang

---

[11] a. "Dan jadikanlah wahai Tuhanku, ikutan manusia dari anak keturunanku" (S.2: al-Baqarah, 124).

b. "Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala." (S.14: Ibrahim, 35).

tuanya supaya mereka mensyukuri nikmat itu dan menegaskannya. Akan tetapi mereka tidak melaksanakan hal itu karena pengaruh cinta dunia. Allah terus-menerus mengutus rasul-Nya hingga datang agama yang hak yang dibawa oleh Muhammad saw.

Wa lammaa jaa-ahumul haqqu qaaluu haa-dzaa sihruw wa innaa bihii kaafiruun = *Ketika kebenaran telah datang kepada mereka, maka berkatalah mereka: "Ini tidak lain adalah sihir. Sesungguhnya kami tidak mau beriman kepadanya."*

Setelah al-Qur'an yang dibawa oleh Rasul yang juga disertai dengan beberapa mukjizat sampai kepada mereka (para musyrik), mereka pun berkata: "Apa yang dibawa Muhammad adalah sihir belaka, bukan wahyu Allah dan kami mengingkarinya."

Wa qaaluu laulaa nuzzila haa-dzal qur-aanu 'alaa rajulim minal qaryataini 'a-zhiim = *Bertanyalah mereka: "Apakah tidak lebih baik al-Qur'an itu diturunkan kepada orang besar dari dua kota (Mekkah dan Thaif)?"*

Mereka berkata juga: "Kedudukan kenabian adalah kedudukan yang mulia, yang hanya layak dipangku oleh orang yang mulia pula, yang kaya dan besar kemegahannya. Sedangkan Muhammad tidak mempunyai kedudukan (status sosial) seperti itu." Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, kata mereka, apabila kedudukan ini diberikan kepada salah seorang yang besar dari dua kota ini (Mekkah dan Thaif), yaitu al-Walid ibn al-Mughirah, salah seorang bangsawan kaya Mekkah atau Urwah ibn Mas'ud al-Tsaqafi, seorang bangsawan kaya dari Thaif.

A hum yaqsimuuna rahmata rabbika = *"Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu?"*

Allah membantah pendapat kaum musyrik tersebut, dengan firman-Nya: "Apakah mereka yang membagi rumah Tuhanmu dan keutamaan-Nya? Jika hal itu benar, bagaimana mereka dapat berbuat begitu? Mereka tidak mengetahui siapa yang layak untuk menerima kenabian dan siapa yang tidak. Orang yang berhak mendapat kenabian adalah orang yang martabat rohaniahnya telah sampai kepada suatu puncak tertentu, di samping mempunyai keutamaan yang suci dan perangai yang sangat sempurna. Mereka tidak mempunyai keahlian untuk menjadi nabi, apalagi hak untuk memberikan kenabian kepada siapa yang mereka kehendaki."

Nahnu qasamnaa bainahum ma'iisyatahum fil hayaatid dun-yaa wa rafa'naa ba'dhahum fauqa ba'dhin darajaatil li yatta-khi-dza ba'dhuhum ba'dhan sukhriyyan = *Kamilah (Allah) yang membagi-bagi penghidupan di antara mereka dalam kehidupan di dunia ini. Kami meninggikan sebagian*

dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, supaya sebagiannya bekerja untuk sebagian yang lain.

Allah yang membagi semua keperluan hidup di dunia kepada mereka, bukan mereka yang membaginya dan Allah pula yang melebih-kurangkan di antara mereka sehingga ada yang kaya dan miskin, ada yang kuat ada yang lemah, ada yang alim ada yang jahil. Sebab, seandainya Allah menyamakan semua manusia, tentulah yang sebagian tidak perlu melayani sebagian yang lain. Tentu saja juga tidak ada yang harus bekerja untuk memenuhi kepentingan orang lain, selain memenuhi kepentingan diri sendiri dan keluarganya.

Kamilah yang membagikan rezeki mereka, maka mengapa mereka tidak puas terhadap pembagian Kami dalam masalah kenabian. Yang Kami beri adalah siapa saja yang Kami kehendaki.

Wa rahmatu rabbika khairum mim maa yajma'uun = *Rahmat Tuhanmu lebih baik daripada harta kekayaan yang mereka kumpulkan.*

Rahmat Tuhanmu, —yaitu apa yang telah disediakan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang saleh di akhirat atau kenabian yang diikuti oleh wahyu dan kitab—, adalah lebih baik daripada harta kekayaan dunia yang mereka kumpulkan.

Wa lau laa ay yakuunan naasu ummataw waahidatal la ja'alnaa limay yakfuru bir rahmaani li buyuutihim suqufam min fidh-dhatiw wa ma'aarija 'alaihaa yazh-haruun. Wa li buyuutihim abwaabaw wa sururan 'alaihaa yattaki-uun. Wa zukh-rufan = *Seandainya semua manusia menjadi satu corak saja, niscaya Kami buatkan untuk orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Rahman atap rumah mereka dan tangga rumah dari perak, tempat mereka naik. Kami buatkan pintu-pintu rumah dan tempat-tempat tidur mereka di atasnya mereka bersandar. Juga (Kami) buatkan semua perkakas rumah mereka yang diukir dengan emas dan perak.*

Seandainya tidak ada orang-orang jahil yang beriktikad bahwa kemewahan hidup orang-orang kafir merupakan dalil bahwa Allah mengasihi mereka sehingga karenanya mereka semua ingin kafir, tegas Allah, tentulah Kami menjadikan loteng-loteng rumah orang kafir dan tangga untuk naik ke loteng terbuat dari perak, demikian juga sofanya. Bahkan Kami jadikan hiasan berukir untuk semua perabot rumah tangganya.

Wa in kullu dzaalika lammaa mataa'ul hayaatid dun-yaa wal aakhiratu 'inda rabbika lil muttaqiin = *Yang demikian itu harta benda hidup di dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu untuk orang-orang yang bertakwa.*

Kemewahan yang mereka (orang kafir) kecap hanyalah hiasan dunia yang tidak lama masanya, yang segera hilang. Berbeda dengan akhirat beserta segala nikmat yang disediakan oleh Allah untuk mereka yang memelihara (menjaga) diri dari kesyirikan dan kemaksiatan. Mereka itu selalu mengerjakan ketaatan dan lebih mengutamakan akhirat.

Wa may ya'syu 'an dzikrir rahmaani nuqayyidh lahuu syai-thaanan fa huwa lahuu qariin *= Barangsiapa berpaling dari pelajaran Tuhan Yang Rahman, Kami akan mengirim setan kepadanya, maka setan itulah yang menjadi teman akrabnya.*

Barangsiapa membutakan diri dari dzikrullah (al-Qur'an), tidak memperhatikan al-Qur'an, dan menutup telinganya, Allah mengirim setan yang akan terus-menerus mendampinginya, sehingga jadilah setan sebagai panutannya.

Kata az-Zajjaj: "Makna ayat ini adalah, barangsiapa berpaling dari al-Qur'an, niscaya disiksa oleh Allah dan setan yang mendampinginya akan terus-menerus menggodanya untuk membawa dia ke jalan yang sesat."

Wa innahum la ya-shudduunahum 'anis sabiili wa yahsabuuna annahum muhtaduun *= Sesungguhnya setan-setan akan menghambat mereka dari jalan Allah. Mereka menyangka bahwa mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Setan yang mendampingi orang-orang yang berpaling dari al-Qur'an akan menghambat orang lain dari jalan kebenaran. Selain itu juga menanamkan keyakinan bahwa mereka berada dalam jalan yang benar.

Hattaa i-dzaa jaa-anaa qaala yaa laita bainii wa bainaka bu'dal masyriqaini fa bi'sal qariin *= Sehingga apabila orang itu datang kepada Kami, dia pun berkata: "Alangkah baiknya jika antara aku dengan kamu sejarak timur dan barat." Itulah seburuk-buruk teman.*

Hingga apabila orang-orang kafir telah datang kepada Kami pada hari kiamat dan meyakini bahwa dirinya sesat dalam perbuatan yang dilakukannya, dan berkatalah dia kepada setan yang mendampingi di dunia: "Alangkah bahagianya jika ada jarak yang jauh antara aku denganmu, seperti jarak antara tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam. Kamulah (setan) seburuk-buruk teman, karena kamulah yang telah menyesatkan aku dan membawa aku kepada azab yang hina ini."

Wa lay yanfa'akumul yauma izh zhalamtum annakum fil 'a-dzaabi musytarikuun *= Pada hari itu, penyesalanmu tidaklah berfaedah, karena kamu telah berlaku zalim. Kamu bersama-sama dalam siksaan.*

Kamu bersekutu dalam menderita azab ini, tegas Allah selanjutnya, tindakanmu itu tidaklah memberi manfaat apa-apa dan tidak mengurangi azab, karena kamu telah mempersekutukan Allah di dunia. Masing-masing kamu memperoleh bagian penuh dari azab ini. Penyesalan dan alasan-alasan yang kamu kemukakan tidak memberi kegunaan lagi. Kamu memang telah bersekutu dengan teman-temanmu dalam azab ini, sebagaimana kamu telah berserikat di dunia.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim bahwa orang-orang Quraisy berkata kepada sesamanya: "Dampingilah tiap sahabat Muhammad dengan seorang dari kalangan kita untuk memperdayakan. Maka mereka mendampingi Abu Bakar dan Thalhah ibn Ubaidillah. Pada suatu hari Thalhah mendatangi Abu Bakar. Maka Abu Bakar pun bertanya: "Kepada apa kamu menyeruku?" Thalhah menjawab: "Aku menyeru kamu untuk menyembah al-Lata dan al-Uzza." Bertanyalah Abu Bakar: "Apa itu al-Lata?" Jawab Thalhah: Itu anak lelaki Allah." Abu Bakar bertanya lagi: "Apa itu al-Uzza?" Jawab Thalhah: "Anak perempuan Allah." Tanya Abu Bakar: "Siapakah yang menjadikan ibu mereka?" Thalhah pun terdiam, dia tidak dapat menjawab lagi.

Ketika itu Abu Bakar berkata kepada teman-temannya. "Jawablah pertanyaan orang ini." Mereka semua diam. Sesaat kemudian Thalhah bangun, serta berkata: "Hai Abu Bakar, aku mengaku bahwa tidak ada tuhan yang sebenarnya untuk disembah, selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu pesuruh Allah."

Berkenaan dengan peristiwa itu, Allah pun menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepada orang-orang musyrik bahwa Ibrahim telah meninggalkan agama orang tuanya untuk mengikuti jalan yang benar. Karena Ibrahim mengikuti jalan yang benar, maka Allah menjadikan agamanya terus-menerus diamalkan oleh anak keturunannya sampai hari kiamat.

Sesungguhnya orang-orang Quraisy memperoleh nikmat yang banyak, berpaling dari tauhid, dan ketika Muhammad datang kepada mereka, maka mereka pun mendustakannya. Mereka berkata: "Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada seorang yang besar dan kaya, dari penduduk salah satu kota, Mekkah atau Thaif."

Allah membantah pendapat mereka dengan menjelaskan bahwa Dialah yang membagi segala keuntungan dunia kepada para hamba-Nya. Tidak seorang pun yang dapat mengubah ketetapan-Nya. Berlebih dan berkurang dalam masalah dunia adalah sesuatu hal yang wajar, karena dengan demikian manusia dapat mempergunakan tenaganya yang sebagian secara layak.

Seandainya hati manusia tidak tertarik kepada kekafiran karena melihat kemewahan orang-orang kafir, maka Allah akan membuat kehidupan orang kafir sangat mewah. Akan tetapi semua harta benda itu akan lenyap. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang yang memperoleh kekayaan dan kemegahan menjadi seorang yang kabur matanya. Tidak melihat al-Qur'an, dan menjadi orang yang berteman akrab dengan setan yang menyesatkannya. Barulah pada hari akhirat nanti, orang kafir mengutuk dirinya sendiri dan melepaskan dirinya dari setan yang telah menjadi temannya.

951

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾

(40) Apakah kamu sanggup membuat orang yang tuli dapat kembali mendengar ataukah kamu sanggup menunjuki jalan kepada orang buta atau kamu sanggup menunjuki orang yang jelas telah berada dalam kesesatan?

فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾

(41) Jika Kami mematikan kamu, sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka juga.[12]

أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Atau Kami memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang pernah Kami janjikan kepada mereka. Sesungguhnya Kami cukup berkuasa kepada mereka.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾

(43) Karena itu berpegang teguhlah kepada wahyu, yang telah diturunkan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di jalan yang lurus.

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Sesungguhnya al-Qur'an itu suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diperiksa (dihisab) tentang hak itu.

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Bertanyalah kepada para rasul yang telah Kami utus sebelummu. Apakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Allah yang Rahman untuk mereka sembah.

---

[12] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun; S.40: Ghaafir; S.21: al-Anbiyaa', 15.

TAFSIR

***A fa anta tusmi'ush shumma au tahdil 'umya wa man kaana fii dhalaalim mubiin** = Apakah kamu sanggup membuat orang yang tuli dapat kembali mendengar ataukah kamu sanggup menunjuki jalan kepada orang buta atau kamu sanggup menunjuki orang yang jelas telah berada dalam kesesatan?*

Apakah kamu, hai Muhammad, dapat memperdengarkan hujjah-hujjah Allah kepada orang yang dicabut indera pendengarannya? Atau, apakah kamu dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah dibutakan oleh Allah matahatinya dan kepada orang yang telah dibenamkan dalam kesesatan yang sangat jauh?

***Fa immaa nadz-habanna bika fa innaa minhum muntaqimuun. Aw nuriyannakal la-dzii wa 'adnaahum fa innaa 'alaihim muqtadiruun** = Jika Kami mematikan kamu, sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka juga. Atau Kami memperlihatkan kepadamu (Muhammad) apa yang pernah Kami janjikan kepada mereka. Sesungguhnya Kami cukup berkuasa kepada mereka.*

Hai Muhammad, janganlah kamu merasa gelisah atas pekerti mereka (orang kafir musyrik) dan jangan pula merasa bahwa kamu kurang sempurna dalam mengerjakan tugas. Sebab, jika Kami mewafatkan kamu sebelum kamu melihat siksa mereka di dunia, maka percayalah bahwa Kami akan menyiksa mereka dengan siksa yang sangat berat akibat tindakan (amal perbuatan) mereka. Jika Kami memperlihatkan apa yang Kami janjikan kepadamu sewaktu kamu masih hidup di dunia, yaitu kerendahan dan kehinaan di akhirat, Kami sesungguhnya berkuasa untuk itu.

***Fas tamsik bil la-dzii uuhiya ilaika innaka 'alaa shiraa-thim mustaqiim** = Karena itu berpegang teguhlah kepada wahyu, yang telah diturunkan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di jalan yang lurus.*

Karena itu berpegang teguhlah kamu kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadamu, karena al-Qur'an adalah yang hak (benar), yang membawamu kepada jalan yang lurus, dan yang menyampaikan kamu kepada surga yang nikmat-Nya kekal abadi.

***Wa innahuu la dzikrul laka wa li qaumika** = Sesungguhnya al-Qur'an itu suatu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu.*[13]

---

[13] Baca S.21: al-Anbiyaa', 6.

Sesungguhnya al-Qur'an adalah suatu kemuliaan yang besar bagimu dan bagi kaummu. Sebab kitab itu diturunkan dengan bahasa mereka kepada salah seorang dari mereka. Karena itu selayaknya mereka yang lebih dahulu mengamalkannya.

Al-Qur'an memang diturunkan dengan bahasa Quraisy. Karenanyalah orang-orang yang berbahasa lain perlu mempelajari bahasa Quraisy (Arab) supaya mereka mengetahui makna al-Qur'an, baik berupa perintah, kisah, hikmah, dan adab.

***Wa saufa tus-aluun** = Dan kelak kamu akan diperiksa (dihisab) tentang hal itu.*

Pada hari kiamat, kamu semua akan dimintai pertanggungjawabanmu tentang hal itu.

***Was-al man arsalnaa min qablika mir rusulinaa a ja'alnaa min duunir rahmaani aalihahatay yu'baduun** = Bertanyalah kepada para rasul yang telah Kami utus sebelummu. Apakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Allah yang Rahman untuk mereka sembah.*[14]

Tanyalah kepada para rasul yang telah Kami utus sebelummu, hai Muhammad: "Apakah Kami telah menjadikan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah? Apakah Kami telah menetapkan ibadat untuk selain Allah? Adakah hal yang demikian terdapat pada agama-agama yang lalu?"

Ringkasnya ayat ini bermakna, baik tempat bertanya itu para rasul yang telah lalu ataupun umat-umat yang telah didatangi Rasul Muhammad. "Apakah dalam agama yang telah lalu Allah mengizinkan penyembahan berhala bagi manusia?" Jawabnya tentu saja "Tidak." Semua rasul menyeru untuk hanya menyembah Allah dan melarang menyembah berhala.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa seruan Nabi saw. tidak berpengaruh pada jiwa kaum musyrik. Telinga mereka tuli dan matanya buta. Kemudian Allah menenangkan hati Nabi saw., bahwa Dia akan menyiksa (musyrik, kafir), ketika Nabi masih hidup atau sudah wafat. Allah menyuruh Nabi berpegang teguh kepada perintah-Nya. Kelak orang-orang musyrik akan dimintai pertanggungjawabannya tentang beban-beban hukum yang dipikulkan di atas pundaknya. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa seluruh rasul mencegah umatnya menyembah berhala.

---

[14] Baca S.16: an-Nahl, 36.

952

(46) Dan sungguh Kami telah mengutus Musa membawa keterangan-keterangan Kami kepada Fir'aun dan para pejabatnya, Musa berkata: "Sesungguhnya aku ini pesuruh Tuhan yang memelihara alam semesta."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ
فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Ketika Musa datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan Kami, mereka tiba-tiba menertawakannya.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

(48) Kami tidak memperlihatkan sesuatu mukjizat kepada mereka, kecuali yang lebih besar daripada yang sebelumnya. Kami menyiksa mereka dengan azab supaya mereka kembali kepada yang benar.

وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ
وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾

(49) Mereka berkata: "Hai orang yang pandai bersihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami menurut apa yang dijanjikan kepadamu. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menerima petunjuk."

وَقَالُوا يَا أَيُّهَ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ
بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Ketika azab telah Kami hilangkan dari mereka, tiba-tiba mereka mengingkari janji.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ ﴿٥٠﴾

(51) Fir'aun mengumumkan kepada kaumnya, dengan berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai yang mengalir di bawah tempatku, tidakkah kamu lihat?"

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ
لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِي ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾

(52) "Bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina, yang hampir-hampir tidak memberikan suatu penjelasan?

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

(53) "Apakah tidak lebih baik dikalungkan padanya gelang tangan emas atau malaikat datang bersamanya?"

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِنْ ذَهَبٍ
أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

(54) Fir'aun memperbodoh kaumnya dan mereka pun sangat mematuhinya.

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا

فَاسِقِينَ ﴿٥٤﴾

فَلَمَّا آسَفُونَا انتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

(55) Ketika mereka membuat Kami (Allah) marah, Kami pun mengaramkan mereka semua.

(56) Kami menjadikan mereka sebagai suatu pelajaran dan perumpamaan bagi orang-orang yang datang sesudah mereka.

TAFSIR

Wa la qad arsalnaa muusaa bi aayaatinaa ilaa fir'auna wa malaa-ihii fa qaala innii rasuulu rabbil 'aalamiin = *Dan sungguh Kami telah mengutus Musa membawa keterangan-keterangan Kami kepada Fir'aun dan para pejabatnya, katanya: "Sesungguhnya aku ini pesuruh Tuhan yang memelihara alam semesta."*

Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus Musa dengan membawa sembilan mukjizat kepada Fir'aun dan pejabat tingginya, sebagaimana Kami telah mengutus kamu kepada orang-orang musyrik. Musa berkata kepada mereka: "Aku adalah pesuruh Allah, Tuhan alam semesta." Fir'aun dan para pejabatnya meminta Musa supaya mengemukakan keterangan untuk membenarkan pengakuannya seperti yang telah dijelaskan oleh ayat di bawah ini:

Fa lammaa jaa-ahum bi aayaatinaa i-dzaa hum minhaa yadh-hakuun = *Ketika Musa datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan Kami, mereka tiba-tiba menertawakannya.*

Sesudah Musa membawa beberapa keterangan yang menunjuk kepada kebenaran, baik berupa mukjizat tongkat ataupun tangan, maka Fir'aun dan para pejabat negerinya menertawakan mukjizat-mukjizat itu, sebagaimana orang-orang musyrik menertawakan apa yang kamu perlihatkan, hai Muhammad.

Wa maa nuriihim min aayatin illaa hiya akbaru min ukhtihaa = *Kami tidak memperlihatkan sesuatu mukjizat kepada mereka, kecuali yang lebih besar daripada yang sebelumnya.*

Kami tidak memperlihatkan kepada Fir'aun dan para pembesarnya suatu mukjizat yang menunjukkan kepada kebenaran rasul Kami, melainkan lebih besar daripada mukjizat sebelumnya. Sebab, masing-masing mukjizat cukup untuk menunjuk kepada apa yang dimaksudkan.

Yang dikehendaki dengan "saudara" dalam ayat ini adalah persamaan dan persesuaian, yaitu mukjizat-mukjizat itu sama-sama menunjukkan kepada kenabian Musa.

***Wa a-khadznaahum bil 'a-dzaabi** = Kami menyiksa mereka dengan azab.*

Oleh karena mereka tidak mau beriman, Allah pun mengazab mereka dengan berbagai macam azab dengan pengurangan tanaman, pengurangan ternak, kedatangan penyakit, kutu, katak, dan darah.

***La'allahum yarji'uun** = Supaya mereka kembali kepada yang benar.*

Supaya mereka kembali kepada iman terhadap Allah dari kekafiran. Mereka kembali taat dan bertobat.

***Wa qaaluu yaa ayyuhas saahiru** = Mereka berkata: "Hai orang yang pandai bersihir."*

Setelah mereka melihat tanda-tanda mukjizat datang satu-persatu, mereka pun berkata: "Hai orang yang pandai bersihir." Pada waktu itu, mereka memang menamakan para ulama (ahli agama) dengan tukang sihir dan memuliakan mereka, karena sihir pada saat itu bukanlah perbuatan yang tercela.

***Ud'u lanaa rabbaka bimaa 'ahida 'indaka** = Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami menurut apa yang dijanjikan kepadamu.*

Berdoalah kamu untuk kami, dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu, supaya Allah menghindarkan azab dari kami. Yaitu azab yang telah kamu terangkan kepada kami bahwa jika kami beriman, niscaya azab itu dijauhkan dari kami. Demikianlah janji Allah kepadamu.

***Innanaa la muhtaduun** = "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menerima petunjuk."*[15]

Kami benar-benar beriman kepada apa yang kamu datangkan, kata Fir'aun dan kaumnya, jika terjadi hal yang demikian itu. Allah kemudian menjelaskan apa yang terjadi kepada mereka setelah Musa berdoa, dengan firman-Nya:

***Fa lammaa ka-syafnaa 'anhumul 'a-dzaaba i-dzaa hum yanku-tsuun** = Ketika azab telah Kami hilangkan dari mereka, tiba-tiba mereka mengingkari janji.*

Musa pun bermohon kepada Allah, lalu Allah melenyapkan azab dari mereka. Tetapi ternyata mereka tidak beriman, bahkan melanggar janji. Memang demikian kebiasaan mereka kepada Musa, yaitu setiap bencana datang, mereka berjanji akan beriman. Tetapi begitu bencana berlalu, mereka tidak pernah memenuhi janjinya.

---

[15] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 134.

***Wa naadaa fir'aunu fii qaumihii qaala yaa qaumi a laisa lii mulku mishra wa haadzihil anhaaru tajrii min tahtii** = Fir'aun mengumumkan kepada kaumnya, dengan berkata: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai yang mengalir di bawah tempatku."*

Fir'aun mengumpulkan kaumnya dan mengumumkan: "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan sungai-sungai yang mengalir di bawah istanaku dan berjalan menurut kemauanku? Akulah yang mempunyai hak mengendalikan Sungai Nil ini."

***A falaa tub-shiruun** = "Tidakkah kamu melihat?"*

Apakah kamu tidak melihat dan mengambil dalil untuk menyatakan kebesaran dari kerajaanku dan ketinggian kedudukanku serta kelemahan Musa yang tidak dapat mengalahkan aku.

***Am ana khairum min haadzal la-dzii huwa mahiinuw wa laa yakaadu yubiin** = "Bukankan aku lebih baik daripada orang yang hina, yang hampir-hampir tidak memberikan suatu penjelasan?"*

Sebenarnya aku lebih baik daripada yang hina ini, yang hampir-hampir tidak pandai untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan. Pada masa kecilnya, Musa memang termasuk seorang yang gagap saat berbicara. Fir'aun mencelanya atas kegagapan itu. Dia tidak mengetahui bahwa Allah telah menghilangkan kegagapannya itu sebagai pemenuhan atas doa Musa sendiri.

Kata al-Hasan al-Bishri: "Mungkin ada kegagapan pada diri Musa yang beliau tidak minta dihilangkan. Sebenarnya, keaiban lahiriah seperti itu tidak patut menjadi sasaran cemoohan, tetapi Fir'aun bermaksud mencegah kaumnya beriman kepada Musa."

***Fa lau laa ulqiya 'alaihi aswiratum min dzahabin** = "Apakah tidak lebih baik dikalungkan padanya gelang emas?"*

Jika pengakuan Musa benar, mengapa tidak diturunkan kepadanya beberapa gelang emas yang diberikan oleh Tuhannya, yang menurutnya, Tuhannya itu mempunyai langit dan bumi.

***Au jaa-a ma'ahul malaa-ikatu muqtariniin** = Atau malaikat datang bersamanya?"*

Mengapakah malaikat tidak datang bersama untuk menolongnya dan menjadi saksi bagi kenabiannya serta mendampinginya, sebagaimana yang kita lakukan, apabila kita mengirim seorang utusan dalam sesuatu persoalan yang penting.

***Fas ta-khaffa qaumahuu fa a-thaa'uuhu innahum kaanuu qauman faasiqiin** = Fir'aun memperbodoh kaumnya dan mereka pun sangat mematuhinya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*[16]

Fir'aun telah dapat mempengaruhi kaumnya dengan mudah. Mereka menaatinya, karena mereka adalah kaum yang sesat dan menyimpang dari kebenaran.

***Fa lammaa aasafuunan taqamnaa minhum fa aghraqnaahum ajma'iin** = Ketika mereka membuat Kami (Allah) marah, Kami pun mengaramkan mereka semua.*

Oleh karena mereka menimbulkan kemarahan Kami karena terus-menerus menyombongkan diri dan membuat aniaya di bumi, maka Kami pun mempercepat datangnya azab. Kami mengaramkan mereka semua di dalam laut, saat mereka mengejar Musa dan para pengikutnya.

Fir'aun mengatakan: "Sungai-sungai itu mengalir di bawahku", oleh karenanya Allah membinasakan mereka dengan air.

Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dan al-Baihaqi dalam *al-Syu'ab* dan Ibn Abi Hatim dari Utbah ibn Amir bahwa Rasulullah bersabda:

إذا رأيت الله يعطي العبد ما شاء وهو مقيم على معاصيه فإنما استدراج منه له، وقرأ: فلما آسفونا انتقمنا منهم فأغرقناهم أجمعين.

"Apabila kamu melihat Allah memberikan sesuatu kepada hamba sesuai dengan apa yang dikehendakinya, sedangkan hamba terus-menerus melakukan maksiat, maka yang demikian itu adalah istidraj. Kemudian Nabi saw. membaca: 'Fa lammaa aasafuunan taqamnaa min hum fa aghraqnaahum ajma'iin (Ketika mereka membuat Kami marah, Kami pun mengaramkan mereka semua)."

***Fa ja'alnaahum salafan** = Kami menjadikan mereka sebagai suatu pelajaran.*

Kami (Allah) menjadikan mereka sebagai contoh dan teladan bagi orang yang mengerjakan perbuatan seperti itu, sebagaimana halnya orang-orang kafir Quraisy.

---

[16] Bandingkan dengan S.79: an-Naazi'aat, 23.

***Wa ma-tsalal lil aa-khiriin** = Dan perumpamaan bagi orang-orang yang datang sesudah mereka.*

Kami menjadikan mereka sebagai pelajaran dan perumpamaan bagi orang-orang kafir generasi sesudah mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, sesudah Musa mendatangkan mukjizatnya, Fir'aun pun berulah dengan berbagai sikap, seperti membanggakan diri dengan kekayaan dan menghina Musa karena kemiskinannya. Juga menjelaskan bahwa Fir'aun berkata: "Mengapakah Musa tidak diberi kunci-kunci kerajaan sehingga dia dapat memakai gelang emas jika memang dia merasa seorang yang benar." Sebab, menurut persangkaan Fir'aun, kerasulan itu harus dipegang oleh orang yang menjadi kepala. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa rakyat dengan mudah mengikuti ajakan Fir'aun yang sesat itu. Oleh karena nasihat dan pelajaran yang tidak mempan, maka Allah menimpakan azab kepada Fir'aun dan kaumnya, serta menjadikan mereka sebagai contoh bagi orang-orang kafir generasi berikutnya setelah mereka.

953

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾

(57) Ketika Isa dibuat perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Muhammad) tertawa terbahak-bahak mendengarnya.[17]

وَقَالُوٓا ءَأٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

(58) Mereka berkata: "Apakah tuhan-tuhan kami yang lebih baik ataukah dia." Mereka membuat perbandingan itu hanyalah untuk membantah; sebenarnya mereka merupakan kaum yang amat ingkar.

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

(59) Isa itu hanyalah seorang hamba yang Kami curahkan nikmat Kami, dan Kami telah menjadikan dia sebagai teladan yang baik bagi Bani Israil.

وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلٰٓئِكَةً فِى الْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾

(60) Sekiranya Kami menghendaki, tentulah Kami menjadikan malaikat turun menggantikan kamu di muka bumi.

---

[17] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 59; S.2: al-Baqarah, 72,73.

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

(61) Sesungguhnya al-Qur'an merupakan pemberitahuan tentang sa'ah (kiamat), karenanya kamu jangan ragu tentang kiamat. Ikutilah Aku, itulah jalan yang lurus.

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾

(62) Dan janganlah kamu dihalangi setan (orang-orang jahat); sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

(63) Ketika Isa datang membawa berbagai macam keterangan kepada mereka, Isa berkata: "Aku datang kepadamu membawa hikmah dan untuk menjelaskan sebagian dari apa yang kamu perselisihkan, karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku."

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

(64) Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Itulah jalan yang lurus."

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

(65) Beberapa golongan di kalangan mereka berselisih pendapat. Maka neraka wail itu azab hari kiamat bagi mereka yang zalim.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

(66) Tidak ada yang mereka tunggu selain hari kiamat yang akan datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak menyadari kedatangannya.

TAFSIR

Wa lammaa dhuribabnu maryama ma-tsalan i-dzaa qaumuka minhu yashidduun = Ketika Isa dibuat perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Muhammad) tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

Ketika Ibn Zaba'ra Tamimi menjadikan Isa sebagai perumpamaan yang mengherankan dan membantah Rasulullah dengan mengatakan: "Bukankah orang-orang Nasrani menyembah Isa, sedangkan kamu, hai Muhammad, menyatakan Isa itu hanyalah seorang nabi dan hamba Allah yang saleh. Maka jika karena dia disembah orang Nasrani, lalu Isa dimasukkan ke dalam neraka sebagaimana kamu menyatakan bahwa kami bersama dengan berhala-berhala sesembahan kami akan dibakar di dalam neraka, maka kami rela dibakar bersama-sama Isa." Mendengar perumpamaan yang dikemukakan oleh Ibn Zaba'ra itu, orang-orang Quraisy tertawa terbahak-bahak.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu hari Abdullah ibn Zaba'ra berkata kepada Nabi saw.: "Kamu, hai Muhammad, menyatakan bahwa kami dan semua apa yang kami sembah yang selain Allah akan menjadi kayu bakar api neraka. Benarkah demikian?" Nabi menjawab: "Benar." Berkata Ibn Zaba'ra: "Bukankah orang Yahudi menyembah Uzair, orang Nasrani menyembah Isa, sedangkan Banu Malih menyembah malaikat?" Nabi menjawab: "Mereka semua itu menyembah setan." Ketika itu turunlah firman Allah: "Sesungguhnya mereka yang telah tetap dalam kebajikan untuk mereka dari Kami, maka mereka dijauhkan dari neraka." Mengenai diri Isa, turunlah ayat ini.[18]

***Wa qaaluu a aalihatunaa khairun am huwa** = Mereka berkata: "Apakah tuhan-tuhan kami yang lebih baik ataukah dia."*

Para musyrik menanyakan pendapat Muhammad: "Apakah dewa-dewa kami yang lebih baik ataukah Isa? Kalau Isa yang lebih baik, menurut pendapatmu, dewa-dewa itu akan dimasukkan ke dalam neraka bersama-sama dengan orang-orang yang memujanya, maka biarlah kami beserta dewa-dewa kami masuk ke dalam neraka itu."

***Maa dharabuuhu laka illaa jadalam bal hum qaumun kha-shimuun** = Mereka membuat perbandingan itu hanyalah untuk membantah; sebenarnya mereka merupakan kaum yang amat ingkar.*

Mereka membuat perumpamaan itu hanya untuk mendebat dan menegakkan benang basah, bukan untuk melahirkan kebenaran. Memanglah mereka kaum yang terlalu suka bertengkar. Firman Allah: "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah yang selain Allah akan dibenamkan ke dalam neraka," ditujukan kepada berhala dan dewa, bukan kepada Uzair, Isa, dan malaikat.

***In huwa illaa 'abdun an'amnaa 'alaihi wa ja'alnaahu ma-tsalal li banii israa-iil** = Isa itu hanyalah seorang hamba yang Kami curahkan nikmat Kami, dan Kami telah menjadikan dia sebagai teladan yang baik bagi Bani Israil.*

Isa ibn Maryam itu hanyalah seorang hamba yang telah Kami beri kenabian dan kedudukan yang tinggi serta Kami jadikan sebagai suatu tanda kekuasaan Kami, yaitu Kami jadikan dia lahir tanpa ayah, menjadi sesuatu yang ganjil yang pantas menjadi perumpamaan sepanjang masa. Walau demikian, Isa tidak berhak untuk disembah dan untuk ditaqdiskan (disucikan), karena dia hanyalah seorang hamba Allah dan rasul-Nya saja.

---

[18] Kaitkan dengan bagian akhir S.17: al-Israa'; bagian awal S.6: al-An'aam.

***Wa lau na-syaa-u la ja'alnaa minkum malaa-ikatan fil ardhi yakh-lufuun** = Sekiranya Kami menghendaki, tentulah Kami menjadikan malaikat turun menggantikan kamu di muka bumi.*

Jika Allah berkehendak, tentulah Dia menjadikan para malaikat di bumi menggantikanmu di dalam memakmurkan dunia. Sebab, Allah Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.

Kalau Allah berkehendak menjadikan berbagai hal yang ajaib, seperti Isa yang lahir tanpa ayah, tentulah Dia menjadikan anakmu berupa malaikat yang akan meneruskan usahamu memakmurkan bumi.

***Wa innahuu la 'ilmul lis saa'ati falaa tamtarunna bihaa wat tabi'uuni haa-dzaa shiraa-thum mustaqiim** = Sesungguhnya al-Qur'an merupakan pemberitahuan tentang sa'ah (kiamat), karenanya kamu jangan ragu tentang kiamat. Ikutilah aku, itulah jalan yang lurus.*

Sesungguhnya al-Qur'an memberi tahu kepadamu tentang hari kiamat dan tanda-tandanya. Karena itu, kata Nabi Muhammad selanjutnya, janganlah kamu meragukannya, dan ikutilah aku. Sebab, jalan yang aku seru adalah jalan yang lurus, yang mengantarkan kamu memperoleh kebenaran.

Ada yang mengatakan bahwa yang memberitahukan tentang hari kiamat (menjadi tanda semakin dekatnya hari kiamat) adalah kedatangan Isa, sesuai dengan petunjuk beberapa hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang sahih (tetapi tidak mutawatir) bahwa Isa akan kembali turun pada akhir zaman kelak. Maka kedatangan Isa itu nanti sebagai tanda bahwa kiamat hampir tiba.

Menurut tafsir itu, maka makna ayat ini adalah: Sesungguhnya Isa merupakan pemberitahuan tentang *sa'ah* (kiamat).

***Wa laa ya-shuddannakumusy syai-thaanu** = Dan janganlah kamu dihalangi setan (orang-orang jahat).*

Janganlah kamu tertipu oleh godaan-godaan setan yang selalu membisiki hatimu untuk menghalangi kamu mengikuti aku.

***Innahuu lakum 'aduwwum mubiin** = Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu.*

Sesungguhnya setan itu melahirkan permusuhan kepadamu. Bukankah dia secara terang-terangan telah menolak perintah bersujud kepada Adam dan bukankah setan telah berjanji pada diri sendiri untuk menggoda anak-anak keturunan Adam, selain hamba-hamba yang sudah dipilih secara khusus untuk beribadat.

Wa lammaa jaa-a 'iisaa bil bayyinaati qaala qad ji'tukum bil hikmati wa li ubayyina lakum ba'dhal la-dzii takh-talifuuna fiihi = Ketika Isa datang membawa berbagai macam keterangan kepada mereka, Isa berkata: "Aku datang kepadamu membawa hikmah dan untuk menjelaskan sebagian dari apa yang kamu perselisihkan."

Ketika Isa menunjukkan mukjizat-mukjizat yang nyata, dia pun berkata: "Aku telah mendatangkan kepadamu syariat yang membawa kebaikan bagi manusia, yaitu hikmah, pokok-pokok agama yang umum, seperti tauhid, iman kepada hari akhirat, dan membenarkan kitab-kitab Allah serta rasul-rasul-Nya. Aku menjelaskan sebagian persoalan yang diperselisihkan oleh kaum Musa mengenai hukum-hukum agama. Isa memang menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Taurat, mengharamkan apa yang diharamkan oleh Taurat, dan memutuskan perkara-perkara Bani Israil dengan adil."

Fat taqullaaha wa a-thii'uun = "Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatilah Aku."

Karena itu, bertakwalah kamu kepada Allah dan takutlah kepada siksa-Nya, serta taatilah aku (Muhammad) dengan mengerjakan semua hukum yang aku sampaikan kepadamu.

Innallaaha huwa rabbii wa rabbukum fa'buduuhu = Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia.

Allah yang berhak menerima ibadat yang mempunyai sifat keesaan, baik dalam segi *uluhiyah* maupun dalam segi *rububiyah* adalah Tuhanku dan Tuhanmu. Kita semua adalah hamba-Nya. Karena itu, sembahlah Dia semata, tanpa mempersekutukan dengan sesuatu yang lain.

Haa-dzaa shiraa-thum mustaqiim = "Itulah jalan yang lurus."

Jalan yang aku tunjuk untuk kamu lalui, tegas Muhammad, adalah jalan yang lurus.

Fakh-talafal ahzaabu mim bainihim = Beberapa golongan di kalangan mereka berselisih pendapat.

Orang-orang Nasrani berselisih dan terpecahlah ke dalam beberapa golongan, yang masing-masing mempertahankan pendapatnya. Ada yang mengaku bahwa Isa itu adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Ada yang berpendapat bahwa Isa itu adalah anak Allah, bahkan ada juga yang meyakini Isa itu adalah Tuhan dari unsur tuhan yang lain.

Fa wailul lil la-dziina zhalamuu min 'a-dzaabi yaumin aliim = Maka neraka wail itu azab hari kiamat bagi mereka yang zalim.

Neraka wail bagi mereka yang mengakui bahwa Isa mempunyai sifat-sifat yang bertentangan dengan ketetapan Allah, dan yang menyebabkan mereka kufur.

***Hal yan-zhuruuna illas saa'ata an ta'tiyahum bagh-tataw wa hum laa yasy'uruun** = Tidak ada yang mereka tunggu selain hari kiamat yang akan datang kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak menyadari kedatangannya.*[19]

Orang-orang musyrik yang mendustakan Rasul Muhammad hanyalah menunggu kedatangan hari kiamat dengan tiba-tiba. Yaitu, ketika mereka dalam keadaan lengah dan lalai. Ketika itulah mereka menyesali diri.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang sikap keras kepala orang-orang musyrik yang terus-menerus menentang kebenaran dan membuat alasan yang bukan-bukan, yang membenarkan dirinya menyembah berhala.

954

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

(67) Para sahabat setia pada hari itu saling bermusuhan, kecuali orang-orang yang bertakwa.

يَٰعِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada yang kamu takuti pada hari ini, dan kamu tidak bersedih hati.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾

(69) Yaitu orang-orang yang mengimani ayat-ayat Kami dan mereka tunduk menyerahkan diri kepada Allah.[20]

ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾

(70) Masuklah kamu dan orang-orang yang beriman seperti kamu ke dalam surga dengan sukacita.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

(71) Diedarkan kepada mereka piring-piring emas dan piala-piala. Di dalamnya terdapat apa yang diingini, apa yang sedap dipandang, serta kamu kekal di dalam surga.[21]

---

[19] Baca S.21: al-Anbiyaa', 101.

[20] Baca S.36: Yaasiin, 49.

[21] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 158.

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

(72) Itulah surga yang diwariskan kepadamu sebagai imbalan dari amalan yang telah kamu kerjakan.

لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

(73) Di dalamnya kamu memperoleh banyak buah-buahan, yang bisa kamu makan.

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾

(74) Sesungguhnya semua orang yang berdosa adalah kekal dalam azab jahanam.

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

(75) Tidak akan diperingan siksaan untuk mereka, dan di dalamnya mereka putus asa.[22]

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾

(76) Kami tidak menganiaya mereka, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya dirinya.

وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ ﴿٧٧﴾

(77) Mereka menyeru: "Hai Malik, hendaklah Tuhanmu mengakhiri keadaan kami ini." Malik menjawab: "Sesungguhnya kamu tetap tinggal di neraka."

لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾

(78) Sungguh Kami telah membawa kebenaran kepadamu. Tetapi kebanyakan dari kamu membenci kebenaran.

أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Bahkan mereka menetapkan sebuah rencana, maka Kami pun menetapkan sebuah rencana pula."

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

(80) Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak dapat mendengar rahasia dan pembicaraan mereka yang mereka bisikkan? Sebenarnya para utusan (malaikat) Kami yang berada di sisi mereka menuliskannya.

TAFSIR

Al-a-khillaa-u yauma-i-dzim ba'dhuhum li ba'dhin 'aduwwun illal muttaqiin *= Para sahabat setia pada hari itu saling bermusuhan, kecuali orang-orang yang bertakwa.*[23]

---

[22] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 44; S.30: ar-Ruum.

[23] Baca S.29: al-'Ankabuut, 25.

Semua persahabatan pada hari kiamat bertukar menjadi permusuhan, kecuali persahabatan yang dilakukan karena Allah dan di jalan Allah yang kekal di dunia dan di akhirat nanti.

***Yaa 'ibaadi laa khaufun 'alaikumul yauma wa laa antum tahzanuun** = Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada yang kamu takuti pada hari ini, dan kamu tidak bersedih hati.*

Allah berkata kepada mereka: "Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada sesuatu yang harus kamu takuti pada hari ini dan kamu tidak lagi perlu bersedih hati pada masa yang akan datang. Kamu telah aman dari siksa dan memperoleh keridhaan-Ku dan kamu memisahkan diri dengan dunia untuk mendatangi tempat yang lebih baik bagimu.

***Alla-dziina aamanuu bi aayaatinaa wa kaanuu muslimiin** = Yaitu orang-orang yang mengimani ayat-ayat Kami dan mereka tunduk menyerahkan diri kepada Allah.*

Mereka yang telah beriman kepada ayat-ayat Kami serta jiwa dan tubuhnya tunduk kepada syariat-syariat Allah, itulah orang-orang yang mendapat seruan Allah.

Al-Mu'tamir ibn Sulaiman menyatakan bahwa pada hari kiamat, ketika manusia dihidupkan kembali dari kubur, tidak ada di antara mereka yang merasa kecut dan takut. Pada saat itulah mereka mendengar seruan: "Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada sesuatu yang perlu kamu takuti pada hari ini dan kamu tidak perlu bersedih hati." Mendengar semua itu, manusia juga mengharapkan demikian. Maka seruan yang pertama itu disusuli seruan kedua. "Yaitu orang-orang yang mengimani ayat-ayat Kami dan mereka tunduk menyerahkan diri kepada Allah." Mendengar hal itu, barulah orang-orang yang tidak mukmin berputus asa.

***Ud-khulul jannata antum wa azwaajukum tuhbaruun** = Masuklah kamu dan orang-orang yang beriman seperti kamu ke dalam surga dengan sukacita.*

Kemudian dikatakan kepada mereka yang beriman dan menyerahkan diri kepada Allah: "Masuklah kamu dan orang-orang yang beriman seperti kamu ke dalam surga untuk mengecap nikmat Allah dan bersukaria di dalamnya."

***Yu-thaafu 'alaihim bi shihaafim min dzahabiw wa akwaabin** = Diedarkan kepada mereka piring-piring emas dan piala-piala.*

Sesudah mereka masuk ke dalam surga, tak lama kemudian datanglah para pelayan menemuimu dengan membawa piring-piring emas yang berisi berbagai makanan yang sedap dan lezat serta gelas-gelas berisi minuman yang bermacam rupa untuk dinikmati.

Wa fiihaa maa tasy-tahiihil anfusu wa taladz-dzul a'yunu wa antum fiihaa khaaliduun = *Di dalamnya terdapat apa yang diingini, apa yang sedap dipandang, serta kamu kekal di dalam surga.*

Di dalam surga, mereka memperoleh segala yang diingini oleh nafsu dan segala yang indah dipandang mata, yang sesungguhnya tidak dapat kita sifati dan tidak dapat kita samakan dengan kesedapan-kesedapan di dunia sekarang. Kamu, wahai para mukmin, akan kekal selama-lamanya di dalam surga mengecap kenikmatan-kenikmatannya.

Wa tilkal jannatul latii uurits-tumuuhaa bi maa kuntum ta'maluun = *Itulah surga yang diwariskan kepadamu sebagai imbalan dari amalan yang telah kamu kerjakan.*

Inilah surga yang berhak kamu warisi sebagai imbalan dari amalan-amalanmu yang saleh. Kamu dimasukkan ke dalam surga dengan rahmat Allah dan keutamaan-Nya. Tetapi derajat-derajat ketinggian diberikan berlebih kurang menurut amalan-amalan saleh yang kamu kerjakan.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

مَامِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَنْزِلٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِي النَّارِ. فَالْكَافِرُ يَرِثُ الْمُؤْمِنَ مَنْزِلَهُ فِي النَّارِ وَالْمُؤْمِنُ يَرِثُ الْكَافِرَ مَنْزِلَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَذٰلِكَ قَوْلُهُ: وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْٓ أُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَاكُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ.

"Masing-masing orang mempunyai sebuah tempat di surga dan suatu tempat di neraka. Maka tempat orang mukmin di neraka diwarisi oleh orang-orang kafir, sedangkan tempat orang kafir di surga diwarisi oleh orang-orang mukmin. Itulah makna firman Allah: 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan oleh amalan-amalan yang telah kamu perbuat."

Lakum fiihaa faakihatun ka-tsiiratum minhaa ta'kuluun = *Di dalamnya kamu memperoleh banyak buah-buahan, yang bisa kamu makan.*

Di dalam surga, kamu memperoleh berbagai macam buah-buahan yang tidak terbatas banyaknya dan jenisnya. Kamu bisa memakan sepuas-puasnya.

Innal mujrimiina fii 'a-dzaabi jahannama khaaliduun = *Sesungguhnya semua orang yang berdosa adalah kekal dalam azab jahanam.*

Semua orang yang tidak mau beriman kepada Allah akan dibenamkan di dalam azab jahanam. Mereka kekal di dalamnya, sesaat pun mereka tidak dapat meninggalkannya.

***Laa yufattaru 'anhum wa hum fiihi mublisuun** = Tidak akan diperingan siksaan untuk mereka, dan di dalamnya mereka putus asa.*

Sebentar pun azab atas mereka tidak diperingan. Mereka diam kebingungan dan berputus asa untuk mendapatkan pembebasan.

***Wa maa zhalamnaahum wa laakin kaanuu humuzh zhaalimiin** = Kami tidak menganiaya mereka, tetapi mereka sendirilah yang menganiaya dirinya.*

Kami (Allah) tidak menzalimi orang-orang kafir dengan tindakan Kami ini. Sebab, sebelumnya telah Kami beritahukan bahwa Kami akan melakukan hal ini, tetapi mereka sendirilah yang menzalimi dirinya. Mereka mendustakan Rasul dan mendurhakainya. Walaupun berbagai keterangan dan hujjah dikemukakan kepada mereka.

***Wa naadau yaa maaliku li yaq-dhi 'alainaa rabbuka qaala innakum maaki-tsuun** = Mereka menyeru: "Hai Malik, hendaklah Tuhanmu mengakhiri keadaan kami ini." Malik menjawab: "Sesungguhnya kamu tetap tinggal di neraka."* [24]

Orang-orang kafir, karena tekanan azab yang sangat berat, meminta tolong kepada para malaikat pengawal neraka. Mereka berkata: "Wahai pengawal, mohonlah kepada Tuhanmu untuk mencabut nyawa kami, sehingga kami terlepas dari kepedihan azab." Para malaikat pun menjawab: "Tidak ada jalan keluar dari neraka bagimu. Kamu tetap tinggal di dalam neraka untuk selamanya."

***La qad ji'naakum bil haqqi wa laakinna ak-tsarakum lil haqqi kaarihuun** = Sungguh Kami telah membawa kebenaran kepadamu. Tetapi kebanyakan dari kamu membenci kebenaran.*

Kami telah menjelaskan apa yang hak (benar) kepadamu melalui rasul-rasul Kami dan kitab-kitab Kami. Akan tetapi tabiatmu tidak dapat menerima kebenaran dan membenci orang yang menerima kebenaran. Oleh karena itu celalah (kecamlah) dirimu dan sesalilah sikapmu, di waktu semua penyesalan tidak berguna lagi.

***Am abramuu amran fa innaa mubrimuun** = Bahkan mereka menetapkan sebuah rencana, maka Kami pun menetapkan sebuah rencana pula.*[25]

Mereka telah berdaya upaya membuat rencana untuk menolak sesuatu yang hak (benar) dengan bermacam-macam tipu daya, maka Allah pun menghancurkan segala tipu daya mereka.

---

[24] Kaitkan dengan S.35: Faathir, 36.

[25] Kaitkan dengan S.27: an-Naml, 50.

Ayat ini memberi isyarat kepada apa yang direncanakan oleh orang-orang musyrik yang bermaksud membunuh Nabi di Darun Nadwah dan bagaimana Allah menggagalkan usaha mereka itu.

***Am yahsabuuna annaa laa nasma'u sirrahum wa najwaahum** = Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak dapat mendengar rahasia dan pembicaraan mereka yang mereka bisikkan?*

Apakah mereka menyangka bahwa Kami tidak mendengar bisikan-bisikan hati mereka dan tidak mendengar apa yang mereka rundingkan secara rahasia?

***Balaa warusulunaa ladaihim yaktubuun** = Sebenarnya para utusan (malaikat) Kami yang berada di sisi mereka menuliskannya.*

Kami (Allah) mendengar semua bisikan hati mereka dan semua apa yang mereka rundingkan secara rahasia. Kami mengetahui semua itu, sedangkan malaikat hafazhah (penjaga) pun terus mencatat semua perilaku mereka, baik berupa ucapan ataupun perbuatan.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Muhammad ibn Ka'ab al-Quraizhi: "Saya menjumpai tiga orang Quraisy dan seorang Tsaqafi. Salah seorang di antara mereka berkata: 'Bagaimana pendapatmu, apakah Allah mendengar pembicaraan kita?' Seorang menyahut: 'Kalau kamu berbicara keras tentulah Dia mendengar. Kalau tidak, tentulah Dia tidak mendengar." Maka kawannya yang ketiga berkata: "Jika Dia dapat mendengar ketika kamu berbicara dengan suara keras, tentulah Dia mendengar apa yang kamu rahasiakan."

Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang bersahabat di dunia ini akan bermusuhan pada hari akhirat, kecuali orang-orang yang bersahabat atas dasar iman dan takwa. Para mukmin pada hari akhirat tidak takut kehilangan nikmat yang telah mereka peroleh. Mereka juga tidak bersedih hati karena berpisah dengan dunia. Para mukmin menikmati berbagai macam kemewahan dan menikmati berbagai macam pembalasan bagi amalan-amalan mereka di dunia. Kemudian Allah menjelaskan azab yang diderita oleh orang-orang kafir yang tidak putus dan tidak berhenti sebagai pembalasan atas kejahatan (kemaksiatan) yang telah mereka kerjakan. Pada akhirnya Allah menghardik mereka atas perbuatan yang mereka lakukan di dunia yang menyebabkan mereka pantas menerima azab. Sesudah itu Allah menerangkan bahwa segala tipu daya mereka, baik yang berupa goresan hati maupun yang mereka rundingkan secara rahasia, semuanya diketahui oleh Allah dan semuanya ditulis oleh malaikat hafazhah.

955

(81) Katakanlah: "Jika Tuhan yang Rahman mempunyai anak, niscaya akulah yang pertama-tama menyembahnya."

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعٰبِدِينَ ﴿٨١﴾

(82) Maha Suci Allah yang mengendalikan langit dan bumi, yang memelihara 'Arsy dari semua sifat yang mereka ada-adakan.

سُبْحٰنَ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

(83) Biarkanlah mereka berbohong dan bermain-main hingga mereka menemui hari yang dijanjikan kepadanya itu.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتّٰى يُلٰقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾

(84) Dialah Tuhan yang di langit dan Dialah Tuhan di bumi. Dialah Tuhan Yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.[26]

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلٰهٌ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

(85) Maha Suci Allah yang mempunyai pemerintahan di langit dan bumi, serta segala yang berada di antara keduanya. Dialah yang mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat. Dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.[27]

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

(86) Sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak memiliki syafaat, melainkan orang-orang yang bersaksi dengan hal-hal yang sebenarnya, dan mereka mengetahuinya.[28]

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

(87) Sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan diri mereka, tentulah mereka menjawab: "Allah." Maka, bagaimana mereka dapat dipalingkan?

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللّٰهُ فَأَنّٰى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

(88) Muhammad berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak mau beriman."[29]

وَقِيلِهِ يٰرَبِّ إِنَّ هٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

---

[26] Kaitkan dengan bagian awal S.6: al-An'aam.

[27] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk; dan S.79: an-Naazi'aat.

[28] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 20; S.74: al-Muddatstsir; dan S.78: an-Naba'.

[29] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd, 31.

(89) Allah bertitah: "Jauhilah mereka dan ucapkan 'salam', maka kelak mereka mengetahuinya."

TAFSIR

***Qul in kaana lir rahmaani waladun fa ana awwalul 'aabidiin** = Katakanlah: "Jika Tuhan yang Rahman mempunyai anak, niscaya akulah yang pertama-tama menyembahnya."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu: "Jika ar-Rahman, Tuhan Yang Maha Pemurah itu mempunyai anak dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan alasan-alasan yang kuat, maka akulah orang yang pertama kali mentaqdiskan (menyucikan) anak itu, karena dia anak Allah, satu bagian dari Allah, dan mempunyai kedudukan yang sama dengan Allah."

***Subhaana rabbis samaawaati wal ardhi rabbil 'arsyi 'ammaa ya-shifuun** = Maha Suci Allah yang mengendalikan langit dan bumi, yang memelihara 'Arsy dari semua sifat yang mereka ada-adakan.*

Maha Suci Allah yang memiliki langit dan bumi, serta segala isinya, yang mempunyai 'Arsy dari apa yang disifati oleh orang-orang musyrik itu.

***Fa dzarhum ya-khuudhuu wa yal'abuu hattaa yulaaquu yaumahumul la-dzii yuu'aduun** = Biarkanlah mereka berbohong dan bermain-main hingga mereka menemui hari yang dijanjikan kepadanya itu.*

Hai Muhammad, biarkanlah orang-orang yang membuat kebohongan terhadap Allah, yang mengatakan bahwa Allah itu mempunyai anak, memperbincangkan kebatalan mereka, dan bermain-main di dunia, sehingga mereka menjumpai hari (kiamat) yang dijanjikan itu. Ketika itulah mereka mengetahui akibat dari perbuatan mereka selama di dunia.

Maksud ayat ini adalah mengancam para musyrik yang terus-menerus dalam kancah kesyirikan dan dalam lautan hawa nafsu.

***Wa huwal la-dzii fis samaa-i ilaahuw wa fil ardhi ilaahuw wa huwal hakiimul 'aliim** = Dialah Tuhan yang di langit dan Dialah Tuhan di bumi. Dialah Tuhan Yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.*

Dialah Allah yang disembah oleh penduduk langit dan penduduk bumi yang berhak menerima ibadat dan Dialah Allah Yang Maha Hakim dalam mentadbirkan makhluk-Nya dan menundukkan mereka kepada apa yang Dia kehendaki. Allah juga Maha Mengetahui kemaslahatan mereka.

Dengan dua sifat Allah ini, hakim dan 'alim, kita tidak dibenarkan mengatakan bahwa Allah itu beranak, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani. Mereka mengatakan bahwa Isa itu anak Allah, padahal mereka mengetahui bahwa Isa itu tidak mengetahui dan tidak mempunyai hikmah dalam sebagian tindakannya. Bukankah dia menangis ketika mendengar ada seorang yang tidak bersalah mati dibunuh dan dia meminta para pengikutnya menunjuki kuburan orang yang mati dibunuh itu? Apakah dengan sifat Isa yang demikian itu dia patut dipandang sebagai anak Tuhan?

Wa tabaarakal la-dzii lahuu mulkus samaawaati wal ardhi wa maa bainahumaa = *Maha Suci Allah yang mempunyai pemerintahan di langit dan bumi, serta segala yang berada di antara keduanya.*

Maha Suci Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi serta alam lain yang terletak di antara keduanya yang kita tidak mengetahui hakikatnya.

Wa 'indahuu 'ilmus saa'ati = *Dialah yang mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat.*

Hanya Allahlah yang mengetahui kapan terjadinya kiamat itu. Dia tidak menjelaskan saat terjadinya kiamat kepada siapa pun.

Wa ilaihi turja'uun = *Dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Kepada Allahlah kamu dikembalikan, dan Dia memberikan pembalasan menurut amalan-amalan dan perbuatanmu masing-masing.

Wa laa yamlikul la-dziina yad'uuna min duunihisy syafaa'ata illaa man syahida bil haqqi wa hum ya'lamuun = *Sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak memiliki syafaat, melainkan orang-orang yang bersaksi dengan hal-hal yang sebenarnya, dan mereka mengetahuinya.*

Berhala dan dewa-dewa yang disembah oleh para musyrik untuk memperoleh syafaat, kelak tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak memiliki sesuatu apa pun, apalagi memiliki syafaat. Orang yang mengucapkan kalam tauhid dan mempunyai pengertian yang dalam serta berjalan di atas petunjuk, seperti malaikat dan Isa, maka syafaat mereka dengan seizin Allah, dapat memberi manfaat kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Wa la in sa-altahum man khalaqahum la yaquulunnallaahu = *Sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan diri mereka, tentulah mereka menjawab: "Allah."*

Jika kamu bertanya kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, siapakah yang telah menjadikan makhluk, wahai Rasul, tentulah mereka mengakui bahwa yang menjadikan semua itu adalah Allah semata.

Fa annaa yu'fakuun = Maka, bagaimana mereka dapat dipalingkan?

Bagaimana mungkin mereka berpaling dari menyembah Allah kepada menyembah selain Dia, sedangkan mereka mengakui bahwa semua makhluk diciptakan oleh Allah?

Wa qiilihii yaa rabbi inna haa-ulaa-i qaumul laa yu'minuun = Muhammad berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak mau beriman."[30]

Allah mengetahui kapan terjadi hari kiamat dan mengetahui keluhan Muhammad yang mengadukan hal itu kepada Tuhan berkaitan dengan sikap kaumnya yang terus-menerus mendustakan dan mengganggunya. Muhammad berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka yang Engkau minta agar memperingatkannya dan Engkau mengutus aku untuk menyampaikan agama-Mu kepada mereka adalah orang-orang yang tidak mau beriman."

Fashfah 'anhum wa qul salaamun fa saufa ya'lamuun = Allah bertitah: "Jauhilah mereka dan ucapkan 'salam', maka kelak mereka mengetahuinya."

Berpalinglah, kamu hai Muhammad, dari mereka dan janganlah kamu menyanggah ucapan mereka dengan ucapan-ucapan yang buruk, seperti yang mereka lakukan. Tetapi maafkanlah mereka, maka kelak mereka akan mengetahui akibat kekafirannya, karena kamu pasti akan mendapat kemenangan atas mereka.

Allah telah memenuhi janji-Nya, dengan masuknya orang ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong serta tersebarnya agama Islam ke seluruh penjuru dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Muhammad mengatakan kepada para musyrik bahwa dia menyalahkan kaum musyrik bukan karena benci kepada mereka dan tidak pula karena bermusuhan dengan dewa-dewa, tetapi semata-mata mustahil menyandarkan seorang anak kepada Allah. Setelah itu, Allah menyuruh Nabi membiarkan orang musyrik menuruti hawa nafsunya sampai hari kiamat. Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada tuhan di langit dan di bumi selain hanya Dia. Semua berhala yang disembah kaum musyrik, kelak tidak akan bisa memberi syafaat kepada mereka yang menyembahnya. Allah menerangkan ucapan-ucapan orang musyrik bertentangan dengan perbuatan mereka. Allahlah yang mengetahui terjadinya hari kiamat. Pada akhirnya, Dia menutup surat ini dengan menyuruh Nabi membiarkan orang-orang musyrik terus-menerus dalam kesesatan dan kelak akan datang hari, di mana mereka memperoleh ganjaran yang setimpal.

---

[30] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 30.

XLIV
AD-DUKHAAN
(Kabut)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat az-Zukhruuf, 59 ayat

Kandungan Isi

Surat ini membahas masalah kebesaran al-Qur'an, ancaman kepada orang musyrik, mengungkapkan berbagai perumpamaan untuk para musyrik dengan peristiwa-peristiwa yang telah dialami Fir'aun dan kaumnya, menetapkan hari bangkit, menjelaskan keadaan hari bangkit, baik mengenai orang mukmin maupun orang kafir, serta menyudahi surat ini dengan kembali menjelaskan tentang kebesaran al-Qur'an.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini (ad-Dukhaan) dengan surat yang lalu (az-Zukhruuf) adalah:

1. Surat yang telah lalu disudahi dengan janji dan ancaman, sedangkan surat ini dimulai dengan peringatan yang keras.
2. Dalam surat yang telah lalu Tuhan menjelaskan ucapan Rasul Muhammad bahwa kaumnya tidak mau beriman, maka dalam surat ini Tuhan menjelaskan ucapan Musa, bahwa kaumnya adalah orang-orang yang berbuat dosa.
3. Dalam surat yang lalu Tuhan menyuruh Nabi saw. memberi maaf dan mengucapkan salam kepada orang-orang musyrik, sedangkan dalam surat ini Tuhan menjelaskan permohonan Musa yang meminta perlindungan dari Allah atas siksaan yang dilakukan oleh kaum Fir'aun.

956

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) *Haa miim.*[1]

حمٓ ﴿١﴾

(2) Demi kitab yang memberikan keterangan yang nyata.

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾

(3) Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an pada malam yang diberkati; Kami sungguh memberikan peringatan.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿٣﴾

(4) Pada malam itu dijelaskan setiap urusan yang telah terang.

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾

(5) Sebagai suatu penjelasan dari Kami, sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul Kami.

أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾

(6) Untuk menjadi rahmat bagimu dari Tuhanmu, sesungguhnya Allah itu Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

(7) Yaitu Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya, jika kamu meyakini.

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٧﴾

(8) Tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan. Dialah Tuhanmu dan Tuhan orang tuamu dahulu.

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

(9) Sebenarnya mereka bermain-main dalam keragu-raguan.

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

(10) Nantikanlah pada hari, ketika langit membawa asap yang nyata.[2]

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾

(11) Dia menutupi manusia, itulah azab yang amat ganas.

يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

---

[1] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, dan S.97: al-Qadr.

[2] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 65.

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

(12) Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, hilangkanlah siksaan dari kami, sesungguhnya kami akan beriman."

أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾

(13) Bagaimana mereka memperoleh pelajaran, padahal telah datang kepadanya rasul yang menjelaskan berbagai macam keterangan.[3]

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ ﴿١٤﴾

(14) Kemudian mereka membelakanginya, serta berkata: "Seorang pelajar yang gila."

إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya Kami akan menghilangkan azab agak sedikit; sesungguhnya kamu akan kembali kepada kekafiran.

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

(16) Pada suatu hari kelak, Kami akan menyiksa mereka dengan siksaan yang amat ganas; sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka.

TAFSIR

***Haa miim** = Allah Yang Maha Mengetahui apa maksudnya.*

Tafsirnya telah dijelaskan pada surat-surat yang lalu.

***Wal kitaabil mubiin. Innaa anzalnaahu fii lailatim mubaarakatin** = Demi kitab yang memberikan keterangan yang nyata. Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an pada malam yang diberkati.*

Allah bersumpah dengan al-Qur'an bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an dalam suatu malam yang banyak kebajikannya. Susunan kalimat ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar telah membesarkan al-Qur'an, sehingga Dia bersumpah bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam mubarakah (yang diberkati).

Pada surat al-Baqarah, Allah menjelaskan bahwa Dia menurunkan al-Qur'an dalam bulan Ramadan, dalam surat al-Qadar disebutkan al-Qur'an diturunkan pada malam al-Qadar, dan dalam surat ini disebutkan al-Qur'an diturunkan pada malam yang banyak berkatnya.

Dari nash-nash tersebut dapatlah kita simpulkan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam yang banyak berkatnya, yaitu malam Lailatul Qadar dan malam itu jatuh dalam bulan Ramadan. Allah tidak menjelaskan malam keberapa dari bulan Ramadan itu. Hanya disebut malam al-Qadar, supaya kita terus-menerus mencarinya dengan memperbanyak ibadah sepanjang bulan.

---

[3] Kaitkan dengan bagian awal S.15: al-Hijr; kemudian S.81: at-Takwiir.

Ibn Ishak condong menetapkan bahwa malam al-Qur'an diturunkan bertepatan dengan 17 Ramadan. Hal ini sesuai pula dengan pendapat Zaid ibn Tsabit, yang menyatakan bahwa Lailatul Qadar itu malam ke-17 dari bulan Ramadan.

As-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqan* menjelaskan bahwa ayat-ayat yang diturunkan dalam musim panas, dalam musim dingin, dalam musim bepergian (safar), sewaktu Nabi saw. berada di dalam kota, yang diturunkan di bumi, yang diturunkan di langit, di antara bumi dan langit, diturunkan di Mekkah, diturunkan di Madinah, atau turun antara Mekkah dan Madinah. Sangat baik kita memperhatikan kitab ini. Yang perlu ditegaskan bahwa malam mubarak (yang diberkati) itu adalah malam Lailatul Qadar, bukan malam Nishfu Sya'ban, seperti anggapan setengah ulama.

***Innaa kunnaa mun-dziriin** = Sesungguhnya Kami memberikan peringatan.*

Kami menurunkan al-Qur'an, kata Allah, karena Kami hendak memberitahukan kepada seluruh manusia tentang apa yang bermanfaat untuk mereka kerjakan dan apa yang tidak bermanfaat dan bahkan memberikan mudarat jika mereka kerjakan. Selain itu juga untuk memberi peringatan kepada mereka.

Malam yang banyak kebajikannya itu mempunyai beberapa sifat yang serupa dengan sifat malam al-Qadar yang dijelaskan dalam surat al-Qadar, sebagaimana dikemukakan dalam firman Allah:

***Fiihaa yufraqu kullu amrin hakiim. Amram min 'indinaa** = Pada malam itu dijelaskan setiap urusan yang telah terang sebagai suatu penjelasan dari Kami.*

Pada malam itu dijelaskan segala macam masalah yang mempunyai hikmah yang menunjuk kepada hikmah Allah yang mahatinggi. Masalah-masalah yang mempunyai hikmah yang tinggi itu bertambahlah kemuliaannya, karena penjelasan atas masalah-masalah itu disampaikan sendiri oleh Allah.

***Innaa kunnaa mursiliin. Rahmatam mir rabbika** = Sesungguhnya Kami mengutus rasul-rasul Kami. Untuk menjadi rahmat bagimu dari Tuhanmu.*

Rahasia Kami menurunkan al-Qur'an kepada Rasul Muhammad adalah untuk menjadi rahmat bagi semua hamba agar jelaslah bagi mereka tentang apa yang memudaratkan dan apa pula yang memberi manfaat kepada mereka.

***Innahuu huwas samii'ul 'aliim** = Sesungguhnya Allah itu adalah Tuhan Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Sesungguhnya Allah mendengar semua doa hamba-Nya dan mengetahui segala perbuatannya. Rahmat Tuhan itu adalah rahmat yang sebenar-benarnya. Sebab, rahmat itu datang dari Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

***Rabbis samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumaa in kuntum muuqiniin** = Yaitu Tuhan yang memelihara langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya, jika kamu meyakini.*

Dialah Tuhan yang memelihara langit dan bumi, serta memelihara semua yang ada di antara keduanya. Jika kamu menghendaki keyakinan dan ingin sampai kepada hakikat, maka yakinilah sesungguhnya al-Qur'an itu diturunkan dari Allah dan yakini pula bahwa segala masalah itu sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an.

***Laa ilaaha illaa huwa yuhyii wa yumiitu** = Tidak ada tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan.*

Dialah Tuhan yang berhak menerima ibadat, tidak ada tuhan selain Dia. Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan.

***Rabbukum wa rabbu aabaa-ikumul awwaliin** = Dialah Tuhanmu dan Tuhan orang tuamu dahulu.*

Dialah Tuhanmu yang mengendalikan semua urusanmu dan Dia pula yang memiliki orang-orang tuamu yang telah lalu, serta yang mentadbirkan (mengatur) segala urusan mereka. Karena itu sembahlah Allah semata. Janganlah kamu menyembah berhala, yang tidak dapat berbuat apa-apa.

***Bal hum fii syakkiy yal'abuun** = Sebenarnya mereka bermain-main dalam keragu-raguan.*

Mereka tidak meyakini apa yang mereka katakan, yaitu: yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Sebenarnya mereka dalam keragu-raguan serta bermain-main belaka. Apa yang mereka katakan hanya berdasar taklid (mengikut tanpa sikap kritis) kepada orang tuanya.

***Far taqib yauma ta'tis samaa-u bi du-khaanim mubiin** = Nantikanlah pada hari, ketika langit membawa asap yang nyata.*

***Yagh-syan naasa haa-dzaa 'a-dzaabun aliim** = Dia menutupi manusia, itulah azab yang amat ganas.*

Asap yang meliputi mereka dari segenap penjuru, ketika itu mereka berkata: "Inilah satu azab yang sangat pedih, yang membawa kepada kematian."

***Rabbanaksyif 'annal 'a-dzaaba innaa mu'minuun** = Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, hilangkanlah siksaan dari kami, sesungguhnya kami akan beriman."*

Orang-orang Quraisy berkata: "Wahai Tuhan kami, lenyapkanlah azab dari kami. Kami akan beriman, jika azab itu Engkau hilangkan dari kami."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika orang-orang Quraisy mendapat tekanan dengan musim kemarau yang menghebat, maka Abu Sufyan pun pergi menemui Rasulullah. Dia mengatakan, jika Rasul bersedia berdoa untuk menghilangkan bencana kemarau panjang itu, niscaya orang-orang Quraisy akan beriman.

Allah menjelaskan bahwa janji mereka itu tidak benar. Mereka hanya bermaksud untuk menghindari azab.

***Annaa lahumudz dzikraa wa qad jaa-ahum rasuulum mubiin. Tsumma tawallau 'anhu wa qaaluu mu'allamum majnuun** = Bagaimana mereka memperoleh pelajaran, padahal telah datang kepadanya rasul yang menjelaskan berbagai macam keterangan. Kemudian mereka membelakanginya, serta berkata: "Seorang pelajar yang gila."*

Bagaimana mereka bisa mengambil pelajaran dan memenuhi apa yang mereka janjikan, ketika azab dilenyapkan dari mereka, padahal Rasul telah datang kepada mereka dengan keterangan yang cukup untuk mengembalikan mereka kepada kebenaran, tetapi mereka tidak menuruti kebenaran itu. Bahkan di antara mereka ada yang berkata: "Muhammad mempelajari al-Qur'an dari seorang manusia". Ada pula yang menyatakan bahwa Muhammad telah kesurupan setan, dia menerima apa yang diucapkannya itu dari setan.

***Innaa kaa-syiful 'a-dzaabi qaliilan innakum 'aa-iduun** = Sesungguhnya Kami akan menghilangkan azab agak sedikit; sesungguhnya kamu akan kembali kepada kekafiran.*

Sesungguhnya Kami (Allah) menghindarkan bencana dari mereka untuk sementara waktu, sedangkan Kami mengetahui bahwa mereka akan kembali kepada perilaku mereka yang telah lalu, karena memandang mereka bertabiat gandrung menyembah berhala dan bertaklid buta kepada orang-orang tua.

***Yauma nab-thi-syul bath-syatal kubraa innaa muntaqimuun** = Pada suatu hari kelak, Kami akan menyiksa mereka dengan siksaan yang amat ganas; sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka.*

Sampaikan kepada mereka, hai Muhammad, bahwa Kami akan menyiksa mereka pada hari kiamat dengan siksaan yang amat ganas dan Kami benar-benar akan menyiksa mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan al-Qur'an bahwa Dia telah menurunkan kitab suci itu pada malam al-Qadar untuk memperingatkan manusia. Pada malam itu Tuhan menjelaskan segala masalah yang menyangkut undang-undang yang bermanfaat bagi semua hamba, baik di dunia ataupun di akhirat. Allahlah yang mempunyai langit dan bumi, serta apa yang berada di antara keduanya. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Kemudian Allah menyuruh Nabi saw. menanti saat Allah menimpakan siksa-Nya kepada orang-orang Quraisy. Pada akhirnya Allah menjelaskan beberapa ucapan cemoohan kaum musyrik kepada Nabi. Ada yang mengatakan Nabi belajar al-Qur'an dari seorang guru, dan ada pula yang menyatakan Nabi adalah seorang yang gila. Oleh karena itu Allah mengancam mereka dengan azab yang pedih pada hari kiamat kelak.

957

(17) Kami sungguh-sungguh telah menguji kaum Fir'aun sebelum mereka (musyrik Quraisy); dan kepada mereka (kaum Fir'aun) telah datang seorang rasul yang mulia (Musa).

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاۤءَهُمْ رَسُوْلٌ كَرِيْمٌۙ ﴿١٧﴾

(18) Seraya berkata: "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah itu (Bani Israil). Sesungguhnya aku adalah rasul yang dipercaya untukmu."

اَنْ اَدُّوْٓا اِلَيَّ عِبَادَ اللّٰهِ ۗاِنِّيْ لَكُمْ رَسُوْلٌ اَمِيْنٌۙ ﴿١٨﴾

(19) "Janganlah kamu menyombongkan diri kepada Allah, sesungguhnya aku membawa kekuasaan yang nyata kepadamu.

وَّاَنْ لَّا تَعْلُوْا عَلَى اللّٰهِ ۚاِنِّيْٓ اٰتِيْكُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۚ ﴿١٩﴾

(20) "Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari kamu merajam aku.

وَاِنِّيْ عُذْتُ بِرَبِّيْ وَرَبِّكُمْ اَنْ تَرْجُمُوْنِۚ ﴿٢٠﴾

(21) "Kalau kamu tidak membenarkan aku, maka biarkanlah aku sendirian."

وَاِنْ لَّمْ تُؤْمِنُوْا لِيْ فَاعْتَزِلُوْنِ ﴿٢١﴾

(22) Maka dia menyeru Tuhannya, dengan katanya: "Sesungguhnya mereka adalah kaum yang berdosa."

فَدَعَا رَبَّهٗٓ اَنَّ هٰٓؤُلَاۤءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُوْنَ ﴿٢٢﴾

(23) Tuhan berfirman: "Berjalanlah kamu pada malam hari membawa hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kamu akan diikuti dari belakang.

فَاَسْرِ بِعِبَادِيْ لَيْلًا اِنَّكُمْ مُّتَّبَعُوْنَۙ ﴿٢٣﴾

وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

(24) Tinggalkanlah laut itu di belakangmu dalam keadaan tenang; sesungguhnya mereka adalah tentara (laskar Fir'aun) yang akan dikaramkan.

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾

(25) Berapa banyak kebun dan mata air yang mereka tinggalkan.

وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾

(26) Dan taman-taman serta kedudukan yang mulia.

وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan kesenangan hidup, tempat mereka bersukaria di dalamnya.

كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Demikianlah, dan Kami mewariskan dia kepada kaum lainnya.

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

(29) Langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan mereka pun tidak diberi penangguhan.

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾

(30) Kami sungguh-sungguh telah melepaskan Bani Israil dari azab yang hina.

مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

(31) Yaitu (azab) dari Fir'aun; sesungguhnya Fir'aun adalah seorang yang sombong yang masuk ke dalam golongan orang-orang yang melampaui batas.[4]

وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Kami sungguh telah memilih Bani Israil, dengan sepengetahuan Kami, sebagai bangsa yang melebihi bangsa-bangsa yang lain.

وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

(33) Kami memberikan kepadanya berbagai macam keterangan, yang di dalamnya terdapat percobaan yang nyata.

TAFSIR

Wa la qad fatannaa qablahum qauma fir'auna wa jaa-ahum rasuulun kariim. An adduu ilayya 'ibaadallaahi innii lakum rasuulun amiin = Kami sungguh-sungguh telah menguji kaum Fir'aun sebelum mereka (musyrik Quraisy); dan kepada mereka (kaum Fir'aun) telah datang seorang rasul yang mulia. Seraya berkata: "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah itu (Bani Israil). Sesungguhnya aku (Musa) adalah rasul yang dipercaya untukmu."[5]

---

[4] Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; S.70: al-Ma'aarij; bagian awal S.21: al-Anbiyaa'.

[5] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 7.

Demi Allah, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir'aun sebelum orang-orang Quraisy. Kami pun telah bertindak terhadap mereka, tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hakikat sesuatu. Kami berikan kepadanya keluasan rezeki dan kekuasaan di muka bumi, serta Kami kirimkan kepada mereka beberapa rasul. Di antara ujian yang Kami tujukan kepada mereka adalah kedatangan Musa, seorang rasul yang mulia. Musa berkata kepada kaum Fir'aun: "Wahai kaum Fir'aun, serahkanlah kepadaku Bani Israil. Lepaskan mereka dari tawanan dan dari siksaan. Aku ini seorang pesuruh Allah, yang dipercaya. Karena Bani Israil adalah hamba-hamba Allah, bukan hamba-hambamu, maka memperbudak mereka merupakan suatu kezaliman."

Sebagian ahli tafsir mengartikan firman ini dengan: Tunaikanlah segala hak-hak Allah, wahai para hamba Allah (kaum Qibti dan Bani Israil), karena aku (Musa) adalah seorang rasul yang dipercayai oleh Allah."

***Wa allaa ta'luu 'alallaahi innii aatiikum bi sul-thaanim mubiin** = Janganlah kamu menyombongkan diri kepada Allah, sesungguhnya aku membawa kekuasaan yang nyata kepadamu.*

Janganlah kamu menyombongkan diri kepada Allah, kata Musa selanjutnya. Karena aku telah mendatangkan hujjah yang kuat yang membuktikan kebenaran, maka dengarlah seruanku dan berimanlah kepadaku.

***Wa innii 'udz-tu bi rabbii wa rabbikum an tarjumuun** = Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari kamu merajam aku.*

Musa berkata: "Aku berlindung diri kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari gangguanmu, dari kamu melempari batu (merajam) kepadaku."

***Wa il lam tu'minuu lii fa'taziluun** = Kalau kamu tidak membenarkan aku, maka biarkanlah aku sendirian.*

Jika kamu tidak membenarkan aku tentang apa yang aku datangkan dari Allah, maka biarkanlah aku meneruskan tugasku. Janganlah kamu menyakiti aku dengan lidahmu (lisanmu) atau dengan tanganmu. Biarkanlah aku bekerja dan berdakwah dengan damai, sehingga Allah nanti menentukan hukum di antara kita.

Para rasul datang untuk mendidik manusia menjadi orang yang merdeka. Baik merdeka dari nafsunya, merdeka dari syahwatnya maupun merdeka dari menyembah sesamanya. Oleh karena Fir'aun dan kaumnya terus-menerus mendustakan Musa, maka berdoalah Musa kepada Tuhannya, seperti diisyaratkan dalam ayat berikut.

***Fa da'aa rabbahuu anna haa-ulaa-i qaumum mujrimuun** = Maka dia menyeru Tuhannya, dengan katanya: "Sesungguhnya mereka adalah kaum yang berdosa."*[6]

Maka Musa pun menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya kaum Fir'aun adalah kaum yang sudah terlalu mendalam kekafirannya dan kebohongannya. Engkau tentu lebih mengetahui keadaan mereka, maka berbuatlah kepada mereka dengan apa yang pantas untuk mereka."

***Fa asri 'ibaadii lailan** = Tuhan berfirman: "Berjalanlah kamu pada malam hari membawa hamba-hamba-Ku."*[7]

Setelah Allah mendengar doa Musa, maka Dia pun menyuruh Musa membawa keluar Bani Israil dari kampung halamannya tanpa sepengetahuan Fir'aun. Allah berfirman: "Hai Musa, pergilah kamu pada malam hari bersama Bani Israil dan orang-orang Qibti yang telah beriman kepadamu."

***Innakum muttaba'uun** = Sesungguhnya kamu akan diikuti dari belakang.*

Musa dan kaumnya harus pergi meninggalkan negerinya pada malam hari, karena apabila Fir'aun mengetahui hal itu, tentu akan mengejarnya. Jika mereka tertangkap, maka Fir'aun akan membinasakannya. Perjalanan Musa dan Bani Israil pada malam hari memperlambat Fir'aun mengetahui kepergian mereka.

***Watrukil bahra rahwan innahum jundum mugh-raquun** = Tinggalkanlah laut itu di belakangmu dalam keadaan tenang; sesungguhnya mereka adalah tentara (laskar Fir'aun) yang akan dikaramkan.*

Apabila kamu menyeberangi laut, maka laut itu tampak seperti waktu kamu lalui, yaitu ada jalur jalan. Janganlah kamu memukul air laut dengan tongkatmu, karena Allah berkehendak supaya Fir'an dan laskarnya yang mengejarmu menyusul melalui jalan yang kau lalui, sehingga pada saat mereka sampai di tengah, Allah mengembalikan penyatuan air laut dan mereka pun karam tergulung air laut.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Musa setelah menyeberangi laut, beliau ingin segera memukulkan tongkatnya ke laut agar air laut yang semula membentuk jalan yang dia lewati, bisa kembali menyatu. Musa khawatir Fir'aun dan laskarnya akan mampu mengejar. Tetapi Allah menyuruh Musa membiarkan air laut terbelah, agar Fir'aun memasukinya. Baru setelah Fir'aun dan laskarnya sampai di tengah laut, air kembali menyatu dan karamlah mereka.

---

[6] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 88.

[7] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa, 77.

Tuhan memberi tahu Musa bahwa Fir'aun dan kaumnya akan karam untuk menyenangkan hatinya.

Kam tarakuu min jannaatiw wa 'uyuun. Wa zuruu'iw wa maqaamin kariim. Wa na'matin kaanuu fiihaa faakihiin *= Berapa banyak kebun dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan taman-taman serta kedudukan yang mulia. Dan kesenangan hidup, tempat mereka bersukaria di dalamnya.*

Fir'aun dan kaumnya yang telah binasa di dalam laut meninggalkan banyak kebun yang luas, tanaman-tanaman yang permai, tumbuhan-tumbuhan yang menghijau, serta istana-istana yang agung dan kemewahan hidup.

Ka dzaalika *= Demikianlah.*

Demikianlah Kami lakukan terhadap orang-orang yang mendustakan rasul Kami. Begitu pulalah Kami melakukan orang-orang yang mendurhakai Kami dan melawan perintah Kami.

Wa aurats-naahaa qauman aa-khariin *= Dan Kami mewariskan dia kepada kaum lainnya.*

Kami mewariskan negeri Mesir yang semula dipimpin Fir'aun beserta kekayaannya dan kenikmatannya kepada kaum yang lain, yang tidak mempunyai hubungan dengan mereka, baik secara kekeluargaan ataupun secara agama.

Mesir pernah dijajah oleh orang-orang Assyria, Babilon, Ethiopia, Persia, Yunani, Romawi, dan lain-lain.

Fa maa bakat 'alaihimus samaa-u wal ar-dhu *= Langit dan bumi tidak menangisi mereka.*

Kebinasaan dan kematian Fir'aun beserta kaumnya tidak ditangisi oleh penduduk langit dan penduduk bumi. Mereka tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap kematian mereka itu.

Maa kaanuu mun-zhariin *= Dan mereka pun tidak diberi penangguhan.*

Sedikit pun mereka tidak diberi waktu untuk bertobat atau untuk memperoleh kesempatan mengerjakan amalan yang selama ini tidak mereka lakukan. Dengan cepat azab ditimpakan kepada mereka.

Wa la qad najjainaa banii israa-iila minal 'a-dzaabil muhiin. Min fir'auna innahuu kaana 'aaliyam minal musrifiin *= Kami sungguh-sungguh telah melepaskan Bani Israil dari azab yang hina. Yaitu (azab) dari Fir'aun; sesungguhnya Fir'aun adalah seorang yang sombong yang masuk ke dalam golongan orang-orang yang melampaui batas.*

Kami (Allah) telah melepaskan Bani Israil dari penderitaan perbudakan dan pemusnahan anak lelaki mereka serta beban-beban pekerjaan berat lain, yang sebelumnya dilakukan oleh Fir'aun.

***Wa la qadikh tarnaahum 'alaa 'ilmin 'alal 'aalamiin** = Kami sungguh telah memilih Bani Israil, dengan sepengetahuan Kami, sebagai bangsa yang melebihi bangsa-bangsa yang lain.*

Kami telah memilih mereka atas orang-orang yang yang berilmu pada masanya dengan menurunkan kitab-kitab kepada mereka dan Kami utus di antara mereka beberapa rasul. Kami pun mengetahui bahwa mereka layak memperoleh kemuliaan dan keutamaan.

***Wa aatainaahum minal aayaati maa fiihi balaa-um mubiin** = Kami memberikan kepadanya berbagai macam keterangan, yang di dalamnya terdapat percobaan yang nyata.*

Kami telah memberikan kepada mereka urusan-urusan yang besar, yang menunjukkan kemuliaan mereka di sisi Kami yang menjadi pelajaran bagi orang-orang yang memperhatikannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa perilaku orang-orang musyrik bukanlah hal yang baru, karena sebelum mereka pun banyak umat yang mendustakan rasulnya. Seperti perilaku kaum Fir'aun terhadap Musa, meskipun Musa telah mengemukakan berbagai keterangan yang membuktikan kebenarannya. Oleh karena mereka tetap mendustakan Musa, maka akhirnya Allah memberikan pertolongan kepada Musa dan mengaramkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam laut, sehingga jadilah mereka sebagai contoh bagi orang-orang yang datang kemudian.

958

(34) Sesungguhnya mereka (para musyrik) benar-benar mengatakan.

(35) Tidak ada kematian, melainkan kematian yang pertama (di dunia), dan kami tidak dibangkitkan (dihidupkan) kembali.

فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Maka datangkanlah orang-orang tua kamu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَاهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Apakah mereka yang lebih baik, ataukah kaum Tubba', dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mengerjakan dosa.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾

(38) Kami tidak menjadikan langit dan bumi serta sesuatu di antara keduanya sekadar untuk bermain-main saja.

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Kami tidak menjadikan langit dan bumi melainkan dengan jalan yang hak (benar), akan tetapi kebanyakan mereka tidak menyadarinya.

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya hari keputusan itu adalah waktu yang dijanjikan untuk mereka semua.

يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾

(41) Pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepada sahabatnya, walaupun sedikit. Dan mereka pun tidak diberi pertolongan.

إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

(42) Kecuali orang-orang yang dirahmati Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾

(43) Sesungguhnya pohon zaqum itu.[8]

طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾

(44) Adalah makanan orang yang berdosa.

كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾

(45) Buah itu seperti logam yang hancur-lebur mendidih di dalam perut.

كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

(46) Seperti mendidihnya air yang sangat panas.

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾

(47) Tangkaplah dia dan tariklah dia sampai ke tengah neraka jahim.

ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

(48) Kemudian tuangkanlah ke atas kepalanya siksaan berupa air panas.

---

[8] Kaitkan dengan S.37: ash-Shaaffaat; S.18: Kahfi; S.70: al-Ma'aarij; S.69: al-Haaqqah; S.56: al-Waaqi'ah; dan S.54: al-Qamar.

(49) Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah seorang yang perkasa dan mulia.

(50) Sesungguhnya ini adalah azab yang dulu kamu ragukan.

TAFSIR

***Inna haa-ulaa-i la yaquuluun. In hiya illaa mautatunal uulaa wa maa nahnu bi mun-syariin** = Sesungguhnya mereka (para musyrik) benar-benar mengatakan. Tidak ada kematian, melainkan kematian yang pertama (di dunia), dan kami tidak dibangkitkan (dihidupkan) kembali.*

Sesungguhnya para kafir Mekkah berkata: "Tidak ada hidup selain hidup di dunia ini. Tidak ada kehidupan lagi sesudah kematian, tidak ada kebangkitan dan tidak ada hisab."

Dikatakan kepada mereka: "Kamu akan mati dan sesudah itu akan hidup lagi, sebagaimana kamu telah pernah mati lalu kamu dihidupkan kembali." Maka mereka pun menjawab: "Kami terima bahwa kami dahulu mati dan sekarang hidup. Tetapi kami tidak percaya bahwa sesudah mati akan hidup lagi, dan kami juga tidak percaya kepada hari bangkit."

***Fa'tuu bi aabaainaa in kuntum shaadiqiin** = Maka datangkanlah orang-orang tua kamu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.*

Jika benar bahwa hari bangkit itu akan tiba sebagaimana kamu katakan, maka hidupkanlah orang-orang tua kami yang sudah mati untuk kami tanyai tentang pengakuanmu itu.

Alasan mereka ini tidak dijawab oleh al-Qur'an karena sudah jelas bahwa hari kembali (bangkit) itu adalah hari kiamat sesudah umur dunia berakhir. Akan tetapi al-Qur'an mengemukakan ancaman dan peringatan bagi mereka atas azab yang tidak dapat mereka tolak.

***A hum khairun am qaumu tubba'iw wal la-dziina min qablihim ahlak-naahum innahum kaanuu mujrimiin** = Apakah mereka yang lebih baik, ataukah kaum Tubba', dan orang-orang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang mengerjakan dosa.*

Orang-orang yang sepadan dengan orang-orang musyrik yang mengingkari hari bangkit, sama dengan kaum Tubba' yang telah dibinasakan oleh Allah dengan menghancurkan negeri mereka dan menceraiberaikan mereka. Padahal mereka lebih kuat daripada orang-orang musyrik dan lebih banyak jumlahnya, selain mempunyai pemerintahan dan kekuasaan yang ditakuti.

Wa maa khalaqnas samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa laa'ibiin = *Kami tidak menjadikan langit dan bumi serta sesuatu di antara keduanya sekadar untuk bermain-main saja.*[9]

Makhluk ini tidak Kami jadikan dengan sia-sia, seperti Kami menjadikan mereka, kemudian Kami melenyapkannya tanpa suatu percobaan, tanpa larangan, tanpa suruhan, dan tanpa memberi suatu pembalasan. Kami menjadikan mereka untuk mengujinya dan untuk memberi pembalasan kepada orang yang berbuat buruk serta untuk memberi surga kepada orang-orang yang berbuat baik.

Maa khalaqnaahumaa illaa bil haqqi = *Kami tidak menjadikan langit dan bumi melainkan dengan jalan yang hak.*

Kami tidak menjadikan langit dan bumi, melainkan dengan cara yang benar, yaitu untuk menunjukkan keesaan Khalik (Sang Pencipta) yang menjadikan sesuatu dan wajib ditaati. Tegasnya, untuk melahirkan kebenaran dan memberikan pembalasan kepada semua orang yang taat dan yang melakukan maksiat.

Walaakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun = *Akan tetapi kebanyakan mereka tidak menyadarinya.*

Tetapi kebanyakan orang musyrik tidak mengetahui hal yang demikian itu. Karenanya, mereka tidak takut kepada siksa Allah atas kejahatan (kemaksiatan) yang mereka lakukan. Mereka pun tidak mengharap pahala Allah atas kebajikan yang mereka perbuat. Sebab, mereka mendustakan hari bangkit dan hidup sekali lagi di alam yang lain.

Inna yaumal fash-li miiqaatuhum ajma'iin = *Sesungguhnya hari keputusan itu adalah waktu yang dijanjikan untuk mereka semua.*[10]

Hari penyelesaian perkara dan penetapan semua hukum di antara makhluk Allah adalah hari yang dituju oleh semua manusia. Pada hari itu Allah memutuskan perkara dengan seadil-adilnya, sehingga terjadilah dua golongan: satu golongan masuk surga dan satu golongan lagi ke neraka.

Yauma laa yugh-nii maulan 'am maulan syai-aw wa laa hum yun-sharuun = *Pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepada sahabatnya, walaupun sedikit. Dan mereka pun tidak diberi pertolongan.*[11]

---

[9] Masalah ini diungkapkan pula dalam S.10: Yunus; S.23: al-Mu'minuun; S.38: Shaad.

[10] Kaitkan dengan S.78: an-Naba', 17.

[11] Kaitkan dengan S.60: al-Mumtahanah, 3.

Pada hari itu putuslah semua hubungan. Seorang kerabat tidak lagi dapat memberi kemanfaatan kepada kerabat yang lain. Juga tidak dapat menolak azab Allah dan tidak dapat memperoleh penolong yang memelihara atau menyelamatkan dirinya dari azab Allah.

Orang mukmin tidak dapat memberi pertolongan kepada orang kafir, dan tidak dapat memberi suatu faedah (kegunaan), walaupun antara keduanya sewaktu masih hidup di dunia terdapat hubungan kerabat ataupun persahabatan yang erat.

***Illaa mar rahimallaahu innahuu huwal 'aziizur rahiim** = Kecuali orang-orang yang dirahmati Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Tetapi orang yang dirahmati oleh Allah tidak memerlukan kerabat dan tidak memerlukan penolong. Sesungguhnya Allah Maha Keras tuntutan-Nya, menyiksa musuh-musuh-Nya, dan Maha Kekal rahmat-Nya kepada wali-wali-Nya dan kepada orang-orang yang menaati-Nya.

***Inna syajarataz zaquum. Tha'aamul a-tsiim** = Sesungguhnya pohon zaqum itu adalah makanan orang yang berdosa.*

Sesungguhnya pohon zaqum, sebatang pohon yang tumbuh dalam neraka, adalah makanan orang yang banyak dosa. Apabila merasa lapar, para penghuni jahanam pergi ke pohon itu dan memakan buahnya.

***Kalmuhli yagh-lii fil bu-thuun. Ka ghalyil hamiim** = Buah itu seperti logam yang hancur-lebur mendidih di dalam perut. Seperti mendidihnya air yang sangat panas.*

Makanan itu seperti logam cair yang mendidih di dalam perut yang sangat panas.

***Khu-dzuuhu fa'tiluuhu ilaa sawaa-il jahiim** = Tangkaplah dia dan tariklah dia sampai ke tengah neraka jahim.*

Peganglah orang-orang kafir itu, dan halaulah mereka ke dalam jahanam supaya menderita azab yang menjadi bagiannya. Perintah ini ditujukan kepada malaikat Zabaniyah, yaitu malaikat yang ditugaskan menjaga jahanam.

***Tsumma shubbuu fauqa ra'sihii min 'a-dzaabil hamiim** = Kemudian tuangkanlah ke atas kepalanya siksaan berupa air panas.*

Sesudah kamu memasukkannya ke dalam neraka, maka tuangkanlah ke atas kepalanya cairan logam yang mendidih.

***Dzuq innaka antal 'aziizul kariim** = Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah seorang yang perkasa dan mulia.*

Ketika itu dikatakan kepada orang kafir: "Rasakanlah ini, karena kamu mengatakan bahwa kamu adalah orang yang paling kuat dan mulia. Sekarang telah nyata kepadamu bahwa kamu adalah orang yang sangat hina."

***Inna haa-dzaa maa kuntum bihii tamtaruun** = Sesungguhnya ini adalah azab yang dulu kamu ragukan.*[12]

Azab yang kamu derita itulah azab yang kamu ragukan sewaktu kamu masih di dunia. Kini kamu sudah merasakannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy meragukan hari bangkit dan kiamat. Mereka meminta supaya Nabi memohon kepada Allah agar menghidupkan kembali orang-orang tuanya untuk menjadi bukti atas kebenaran dakwah Nabi. Karena itu Allah mengancam mereka untuk menjatuhkan azab, sebagaimana azab yang telah ditimpakan kepada umat terdahulu, seperti kaum Tubba', raja pada zaman Qahthan. Kemudian Allah menjelaskan bahwa langit dan bumi ini dijadikan dengan penuh hikmat, bukan secara main-main. Hari akhirat itulah hari yang ditunggu-tunggu oleh semua manusia. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa makanan penghuni neraka adalah buah zaqum, yang mendidih dalam perut, seperti mendidihnya cairan logam panas. Selain itu, di dalam neraka mereka diazab dengan azab yang sangat pedih.

959

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

(51) Sesungguhnya orang yang bertakwa kepada Allah berada di dalam tempat yang aman terpelihara.

فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾

(52) Dalam taman-taman dan mata air.

يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾

(53) Mereka memakai sutera halus dan sutera kembang. Mereka duduk berhadap-hadapan muka.

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾

(54) Demikianlah, dan Kami jodohkan mereka dengan bidadari yang matanya jelita.

---

[12] Kaitkan dengan S.52: ath-Thuur, 14.

(55) Mereka dapat meminta berbagai macam buah di dalamnya dengan aman sentosa.

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Mereka tidak akan merasa mati di dalamnya, selain mati yang pertama dan Allah menyelamatkan mereka dari azab neraka jahim.

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾

(57) Sebagai suatu karunia dari Tuhanmu. Itulah kemenangan yang amat gemilang.

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

(58) Sesungguhnya Kami memudahkan al-Qur'an dalam bahasamu (Arab), sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari padanya.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

(59) Karena itu, nantikanlah, sesungguhnya mereka juga menantikan.

فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

TAFSIR

Innal muttaqiina fii maqaamin amiin = Sesungguhnya orang yang bertakwa kepada Allah berada di dalam tempat yang aman terpelihara.

Sesungguhnya semua orang yang bertakwa kepada Allah, di tempatkan di tempat yang aman dan terpelihara dari segala macam kejahatan (kemaksiatan). Di dalamnya para muttaqin tidak merasa takut dan tidak pula bergundah hati.

Fii jannaatiw wa 'uyuun = Dalam taman-taman dan mata air.

Diberikan kepada mereka berbagai macam kesenangan, kebun-kebun yang rindang dan beberapa mata air yang memancar.

Yalbasuuna min sundusiw wa istabraqin = Mereka memakai sutera halus dan sutera kembang.

Di dalam surga, mereka memakai pakaian sutera yang halus dan sutera yang mengkilap.[13]

Mutaqaabiliin = Mereka duduk berhadap-hadapan muka.

Di dalamnya mereka duduk berhadap-hadapan muka, tidak pernah mereka duduk saling membelakangi.

---

[13] Baca S.18: al-Kahfi tentang hal ini.

Ka-dzaalika wa zawwajnaahum bi huurin 'iin = *Demikianlah, dan Kami jodohkan mereka dengan bidadari yang matanya jelita.*

Sebagaimana Kami telah memasukkan mereka ke dalam surga, Kami juga memberikan tempat yang aman, taman, mata air, dan pakaian yang indah kepada mereka. Selain itu, mereka Kami kawinkan dengan bidadari yang cantik jelita, yang belum pernah disentuh oleh seorang manusia ataupun jin.

Yad'uuna fiihaa bi kulli faakihatin aaminiin = *Mereka dapat meminta berbagai macam buah di dalamnya dengan aman sentosa.*

Mereka memanggil pelayan-pelayan surga untuk meminta beberapa macam buah, sedangkan mereka dalam keadaan aman sentosa, tanpa ada gangguan sesuatu.

Laa ya-dzuuquuna fiihal mauta illal mautatal uulaa = *Mereka tidak akan merasa mati di dalamnya, selain mati yang pertama.*

Mereka tidak takut akan mati lagi dan juga tidak takut akan lenyap, sebab tak ada mati lagi bagi mereka.

Wa waqaahum 'a-dzaabal jahiim = *Dan Allah menyelamatkan mereka dari azab neraka jahim.*

Selain nikmat seperti telah disebutkan, Allah juga melepaskan mereka dari azab yang pedih dan memberikan kepada mereka segala apa yang diinginkan.

Fadh-lam mir rabbika = *Sebagai suatu karunia dari Tuhanmu.*

Allah berbuat seperti itu kepada mereka sebagai suatu keutamaan dan keihsanan-Nya.

Dzaalika huwal fauzul 'a-zhiim = *Itulah kemenangan yang amat gemilang.*

Apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang yang bertakwa, kata Allah seterusnya, itulah kemenangan yang besar, yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Fa innamaa yassarnaahu bi lisaanika la'allahum yata-dzakkaruun = *Sesungguhnya Kami memudahkan al-Qur'an dalam bahasamu (Arab), sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari padanya.*

Al-Qur'an yang Kami turunkan pada malam mubarakah, fungsinya seperti kitab-kitab yang Kami turunkan kepada rasul-rasul yang lain, yakni untuk menjadi rahmat bagi hamba-Nya. Maka, peringatkanlah kaummu, Muhammad, dengan al-Qur'an, karena Kami telah memudahkan bagimu untuk membacanya dan menyampaikannya kepada mereka.

***Far taqib innahum murtaqibuun** = Karena itu, nantikanlah, sesungguhnya mereka juga menantikan.*

Jika mereka (para musyrik) tidak mau mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan tidak mau beriman, maka tunggulah kebinasaan mereka. Sesungguhnya mereka memang menunggu kamu tertimpa bencana, namun Allah akan memberikan pertolongan-Nya kepadamu. Tentu saja, apa yang mereka tunggu tentang dirimu tidak akan terjadi. Allah akan memenangkan kamu dan meninggikan kalimatmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengemukakan janji-Nya kepada orang-orang muttaqin, apa yang mereka peroleh di akhirat nanti, baik berupa makanan, minuman, tempat, pakaian, ataupun berbagai macam kenikmatan yang lain. Allah mengakhiri surat ini dengan menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, supaya orang-orang Arab mengambil pelajaran dari kitab suci itu. Selanjutnya Allah mengancam mereka, apabila tetap mendustakan Rasul, akan ditimpa azab. Kemenangan memang akan diperoleh oleh Rasul saw.

XLV
AL-JAATSIYAH
(Yang Berlutut)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat ad-Dukhaan
kecuali ayat 4 diturunkan di Madinah, 37 ayat

Kandungan Isi

Seperti surat-surat Makiyyah yang lain, surat ini juga menjelaskan masalah tauhid, hari bangkit, kenabian, dan hal-hal lain tentang berbagai macam pelajaran yang mampu membuka hati yang terkunci. Awal surat ini sama dengan akhir surat yang lalu (ad-Dukhaan) mengenai maksud dan tujuannya.

Tetapi berbeda dari surat-surat Makiyyah yang lain, surat ini menjelaskan ayat-ayat tentang kebesaran dan kekuasaan Allah yang terbentang di jagat raya nan luas serta hari bangkit dan kebenaran al-Qur'an sebagai kalam Allah.

960

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

حم ١

(1) *Haa miim.*[1]

تنزيل الكتاب من الله العزيز الحكيم ٢

(2) Kitab yang turun dari Allah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

إن في السماوات والأرض لآيات للمؤمنين ٣

(3) Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang beriman.

وفي خلقكم وما يبث من دابة آيات لقوم يوقنون ٤

(4) Dan kejadianmu dan kejadian binatang yang bertebaran di muka bumi juga terdapat tanda kebesaran Allah bagi kaum yang meyakini.

واختلاف الليل والنهار وما أنزل الله من السماء من رزق فأحيا به الأرض بعد موتها وتصريف الرياح آيات لقوم يعقلون ٥

(5) Pada pergantian malam dengan siang dan pada hujan yang diturunkan dari awan, lalu (dengan hujan itu) Allah menyuburkan tanah yang sudah kering dan pada perkisaran angin juga merupakan tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.

تلك آيات الله نتلوها عليك بالحق فبأي حديث بعد الله وآياته يؤمنون ٦

(6) Itulah ayat-ayat Allah, kami bacakan kepadamu dengan benar. Maka dengan pembicaraan apa lagi mereka beriman sesudah mereka tidak mau beriman dengan kitab Allah dan ayat-ayat-Nya.

TAFSIR

***Haa miim** = Allah yang mengetahui apa maksudnya.*[2]

---

[1] Kaitkan dengan S.31: Luqman; S.30: ar-Ruum; S.2: al-Baqarah, 164; bagian awal S.46: al-Ahqaaf dan S.74: al-Muddatstsir.

[2] Lihat tafsirnya pada surat-surat yang lalu.

***Tanziilul kitaabi minallaahil 'aziizil hakiim** = Kitab yang turun dari Allah Yang Maha Keras tuntutannya lagi Maha Hakim.*

Kitab yang mulia ini diturunkan dari Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Hakim, bukan dari yang selain Allah. Seandainya al-Qur'an ini bukan dari Allah, tetapi dikatakan dari Allah, tentulah Allah telah membinasakan orang yang mengatakan seperti itu dengan seluruh kampung halamannya, sebagaimana yang sudah ditegaskan-Nya dalam salah satu ayat yang lain.[3]

***Inna fis samaawaati wal ar-dhi la aa-yaatil lil mu'miniin** = Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang beriman.*

Di alam langit dan alam bumi, sungguh terdapat tanda-tanda yang menunjuk kepada wujud Allah dan kesempurnaan sifat-Nya dan kesucian-Nya dari semua kekurangan. Hanya saja ayat-ayat itu cuma bermanfaat bagi orang mukmin, walaupun semua ayat ini dikemukakan kepada seluruh manusia.[4]

***Wa fii khalqikum wa maa yabuts-tsu min daabbatin aayaatul li qaumiy yuuqinuun** = Pada kejadianmu dan kejadian binatang yang bertebaran di muka bumi juga terdapat tanda kebesaran Allah bagi kaum yang meyakini.*

Pada kejadianmu yang berasal dari tanah, kemudian berproses dari nuthfah (sperma) yang anyir menjadi segumpal darah, segumpal daging, yang akhirnya menjadi bentuk manusia sempurna. Demikian pula pada kejadian binatang melata di atas bumi, semuanya menunjukkan kepada adanya Allah dan keesaan-Nya bagi kaum yang meyakini berbagai macam hakikat yang ditetapkan oleh dalil-dalil-Nya.

***Wakh tilaafil laili wan nahaari wa maa anzalallaahu minas samaa-i mir rizqin fa ahyaa bihil ar-dha ba'da mautihaa wa tash-riifir riyaahi aayaatul liqaumiy ya'qiluun** = Pada pergantian malam dengan siang dan pada hujan yang diturunkan dari awan, lalu (dengan hujan itu) Allah menyuburkan tanah yang sudah kering dan pada perkisaran angin juga merupakan tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.*

Pada beriring-iringnya malam dan siang yang menimbulkan gelap dan terang serta pada perbedaan musim, masa, dan hujan yang Allah turunkan dari langit yang kemudian menyebabkan kesuburan bumi yang semula kering dengan berbagai macam tumbuhan, yang menghasilkan buah dalam berbagai macam warna, bentuk dan rupa, serta pada pertukaran musim dari panas ke dingin atau sebaliknya,

---

[3] Baca S.69: al-Haaqqah, 45,46.

[4] Baca S.2: al-Baqarah, 185.

pada perkisaran angin dari utara ke selatan, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah, keesaan-Nya dan ada-Nya (wujud-Nya) bagi orang-orang yang memahami hujjah dan dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka saksikan atas gejala-gejala (fenomena) alam tersebut.

Apabila orang bertanya mengapa al-Qur'an mula-mula mengatakan "tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman" kemudian mengatakan "tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin" dan sesudah itu "tanda-tanda bagi orang yang dapat memahami atau yang berakal", kita jawab, bahwa hal itu merupakan hikmah-hikmah ketuhanan yang tinggi yang tidak diketahui oleh manusia.

Petunjuk yang diberikan oleh kejadian langit dan bumi adalah petunjuk yang nyata dan terang. Adapun petunjuk yang diberikan oleh kejadian manusia dari satu fase ke fase yang lain serta pada kejadian binatang yang terdiri dari berbagai jenis adalah lebih halus, bahkan lebih tinggi martabatnya daripada petunjuk yang diberikan oleh kejadian langit dan bumi.

Inilah martabat yakin, sedangkan martabat pertama dinamakan martabat iman. Yang lebih halus daripada kedua martabat itu adalah petunjuk dengan memperhatikan keadaan malam dan siang yang datang silih berganti secara teratur, yang kadang siang lebih panjang daripada malamnya atau sebaliknya, demikian pula kejadian hujan yang turun dari awan, serta bagaimana cara terjadinya, bagaimana turun dan mengapa menghasilkan kehidupan manusia dan binatang, serta menyuburkan bumi yang sebelumnya kering, demikian pula keadaan angin yang kadang terasa panas dan kadang-kadang dingin, kadang berhembus ke utara dan kadang ke selatan, ke timur ataupun ke barat. Semua itu dapat dipahami oleh orang yang berakal kuat dan jenius. Itulah yang dikatakan martabat akal.

Demikianlah hikmah Allah memakai tiga susunan ungkapan dari "orang yang beriman, orang yang yakin", dan "orang yang berakal."

Tilka aayaatullaahi natluuhaa 'alaika bil haqqi = Itulah ayat-ayat Allah, kami bacakan kepadamu dengan benar.

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung berbagai hujjah dan keterangan ini Kami bacakan kepadamu, hai Rasul-Ku, dengan secara benar dan tidak ada kesamaran ataupun tidak ada perubahan. Itulah tanda-tanda, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal.

Fa bi ayyi hadii-tsim ba'dallaahi wa aayaatihii yu'minuun = Maka dengan pembicaraan apa lagi mereka beriman sesudah mereka tidak mau beriman dengan kitab Allah dan ayat-ayat-Nya.

Maka dengan keterangan yang bagaimana lagi, wahai kaum Quraisy, kamu mau beriman jika dengan al-Qur'an masih kamu anggap belum cukup?

Kalau kamu tidak mau beriman dengan ayat-ayat yang sudah disebutkan dan tidak mau tunduk kepada-Nya, maka dengan apa lagi kamu mau beriman dan sampai kapan kamu mau tunduk.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang Dia turunkan. Setelah Dia menjelaskan bahwa dalam kejadian langit dan bumi, kejadian manusia, kejadian binatang, perbedaan malam dan siang, hujan turun dari langit yang kemudian menumbuhkan berbagai tanaman serta perkisaran angin, terdapat tanda-tanda yang menunjuk kepada adanya Allah, kekuasaan-Nya, dan keesaan-Nya.

961

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

(7) Neraka wail bagi semua pembohong yang banyak berdosa.

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

(8) Dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya; sesudah itu dia tetap menyombongkan diri seolah belum mendengarnya, maka gembirakanlah dia dengan azab yang memedihkan.

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

(9) Dan apabila dia mengetahui sesuatu ayat dari ayat-ayat Kami, maka dijadikanlah ayat itu sebagai bahan olok-olokan. Merekalah orang yang memperoleh azab yang hina.

مِّن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

(10) Di hadapan mereka neraka jahanam. Tidak akan berguna bagi mereka apa yang mereka kerjakan dan tidak akan berguna pula apa yang mereka jadikan sebagai penolong dirinya selain Allah. Dan bagi mereka azab yang besar.

هَٰذَا هُدًى ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Inilah petunjuk. Mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa dari siksaan yang amat memedihkan.

TAFSIR

***Wailul li kulli affaakin a-tsiim** = Neraka wail bagi semua pembohong yang banyak berdosa.*

Kecelakaan dan kehinaan diperuntukkan bagi semua pembohong yang banyak dosa. Ada yang berkata bahwa yang dimaksud dengan "wail" adalah semua lembah dalam jahanam. Pembohong yang banyak dosa mempunyai dua ciri, sebagaimana yang diterangkan oleh Allah dalam ayat berikut.

***Yasma'u aayaatillaahi tutlaa 'alaihi tsumma yu-shirru mustakbiran ka al lam yasma'haa** = Dia mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, sesudah itu tetap menyombongkan diri, seolah dia belum mendengarnya.*

Ciri pertama, dia mendengar ayat-ayat Allah yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan-Nya, yang dibacakan di depannya, yang melengkapi *wa'ad* (janji), *wa'id* (ancaman), *indzar* (menakuti), *tabsyir* (menggembirakan), amar (perintah), nahyu (larangan), hukum, dan adab, dia tetap kafir juga dan berlaku sombong, seolah-olah dia belum mendengar pembacaan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

***Fa basy-syirhu bi 'a-dzaabin aliim** = Maka gembirakanlah dia dengan azab yang memedihkan.*

Wahai Rasul, gembirakanlah orang itu dengan azab yang pedih dalam azab jahanam (neraka) nanti. Disebutkan *ancaman* dengan menggunakan kata *gembirakanlah* adalah suatu ejekan.

Ayat ini turun mengenai pribadi an-Nadhar ibn Harits. Dia membeli riwayat-riwayat orang Ajam (non-Arab) dan mengupah biduanita-biduanita untuk memalingkan orang Arab dari mendengar al-Qur'an. Namun, ayat ini sebenarnya tidak khusus untuk diri an-Nadhar, tetapi meliputi semua orang kafir.

***Wa i-dzaa 'alima min aayaatinaa syai-anit ta-kha-dza haa huzuwan** = Dan apabila dia mengetahui sesuatu ayat dari ayat-ayat Kami, maka dijadikanlah ayat itu sebagai bahan olok-olokan.*

Ciri kedua adalah, apabila sampai kepadanya suatu ayat Allah, selain tetap mendustakan dan menyombongkan diri, dia pun memperolok-olok ayat itu.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Jahal, ketika mendengar firman Allah: "Sesungguhnya pohon zaqum itulah makanan orang yang banyak doa", dia menjawab: "Zaqum adalah keju dan kurma", seraya berkata kepada teman-temannya: "Makanlah zaqum ini, yaitu keju dan kurma." Ketika mendengar pembacaan firman Allah: "Neraka itu dikawal oleh 19 malaikat", dia pun berkomentar: "Saya sendiri akan melawan orang yang 19 itu."

***Ulaa-ika lahum 'a-dzaabum muhiin** = Merekalah orang yang memperoleh azab yang hina.*

Orang-orang yang bohong, banyak dosa, dan bersifat seperti yang diterangkan itu, akan dibenamkan dalam azab yang menghinakan di dalam neraka jahanam.

***Miw waraa-ihim jahannamu** = Di hadapan mereka neraka jahanam.*

Di depan mereka neraka jahanam, setelah mereka meninggalkan dunia ini.

***Wa laa yugh-nii 'anhaum maa kasabuu syai-an** = Tidak akan berguna bagi mereka apa yang mereka kerjakan.*

Semua apa yang mereka usahakan di dunia, baik berupa harta maupun kekayaan lainnya tidak dapat memberikan pertolongan apa-apa bagi mereka pada hari kiamat kelak. Karena pada hari itu orang tidak lagi memperhatikan ibunya, ayahnya, isterinya, ataupun anak-anaknya. Masing-masing dari mereka merasa gusar dan gelisah atas nasib sendiri.

***Wa laa mat ta-kha-dzuu min duunillaahi auliyaa-a** = Dan tidak akan berguna pula apa yang mereka jadikan sebagai penolong dirinya selain Allah.*

Demikian pula berhala-berhala yang mereka sembah selama masih hidup di dunia, setelah di akhirat nanti tidak bisa memberikan pertolongan apa-apa kepada para penyembahnya.

***Wa lahum 'a-dzaabun 'a-zhiim** = Bagi mereka azab yang besar.*

Untuk mereka disediakan azab yang besar (sangat), yang tidak dapat diukur oleh manusia di hari akhirat nanti.

***Haa-dzaa hudan** = Inilah petunjuk.*

Hai kaumku, kata Muhammad, inilah al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia dan yang membawa keterangan atau penjelasan yang membedakan antara barang yang benar dan barang yang haram. Inilah al-Qur'an yang menunjuk kepada jalan yang paling lurus dan menggembirakan semua orang mukmin yang mengerjakan amal saleh.

***Wal la-dziina kafaruu bi aayaati rabbihim lahum 'a-dzaabum mir rijzin aliim** = Mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa dari siksaan yang amat memedihkan.*

Mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah, baik ayat (fenomena) yang terdapat pada diri mereka maupun terdapat dalam jagat raya, ataupun ayat-ayat (kitab suci) yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, memperoleh azab yang pedih pada hari kiamat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengancam orang-orang yang mendustakan ayat Allah dan terus-menerus mengingkarinya. Mereka akan dibenamkan di dalam neraka wail, akan ditimpakan kecelakaan dan kebinasaan. Tidak ada sesuatu yang dapat memberi kemanfaatan (pertolongan) kepada mereka pada hari kiamat kelak.

962

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٢

(12) Allah itu Tuhan yang menundukkan laut bagimu untuk melayarkan perahu di atasnya dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

(13) Dan Dia juga menundukkan segala apa yang berada di langit untuk keperluanmu, semua datang dari Allah; sesungguhnya yang demikian itu benar-benar merupakan tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ١٤

(14) Katakan kepada mereka yang beriman, supaya mereka suka memaafkan orang-orang yang tidak takut kepada azab Allah, sebab Allah akan memberikan pembalasan kepada manusia menurut apa yang mereka usahakan.[5]

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ١٥

(15) Barangsiapa beramal saleh, maka dia sendirilah yang akan memperoleh pahalanya. Barangsiapa berbuat jahat, maka dia sendirilah yang mempertanggungjawabkannya. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu.

TAFSIR

Allaahul la-dzii sakh-khara lakumul bahra li tajriyal fulku fiihi bi amrihii wa li tabta-ghuu min fadhi-lihii wa la'allakum tasy-kuruun = *Allah itu*

[5] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd; bagian akhir S.43: az-Zukhruuf.

Tuhan yang menundukkan laut bagimu untuk melayarkan perahu di atasnya dengan perintah-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu mensyukuri-Nya.

Allah yang mempunyai keutamaan dan yang melimpahkan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya yang memberikan berbagai macam nikmat yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Itulah Allah yang menundukkan laut untukmu agar dapat dilayari perahu. Baik karena ada daya tolak air ke atas atau karena sifat-sifat yang lain, sehingga perahu tetap mengapung di permukaan air, selain adanya angin yang mendorong perahu. Kesemua itu dijadikan supaya kamu dapat mencari keutamaan Allah dengan jalan perniagaan (bisnis), dapat mencari ikan, dan dapatlah kamu berpindah dari satu tempat (pulau) ke tempat (pulau) lain, serta kamu dapat mensyukuri Allah atas segala nikmat yang telah dilimpahkan kepadamu.

Wa sakh-khara lakum maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi jamii'am minhu inna fii dzaalika la aayaatil li qaumiy yatafakkaruun = *Dan Dia juga menundukkan segala apa yang berada di langit untuk keperluanmu, semua datang dari Allah; sesungguhnya yang demikian itu benar-benar merupakan tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir.*

Dialah, Allah yang menundukkan segala yang di langit dan di bumi untuk kemaslahatanmu. Manusia dengan kekuatan akal dan pikiran yang diberikan kepada Allah dapatlah memanfaatkan alam untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dia dapat menyelam seperti ikan, dapat terbang seperti burung, bahkan juga dapat berjalan di dasar laut. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang suka berpikir.

Qul lil la-dziina aamanuu yagh-firuu lil la-dziina laa yarjuuna ayyaamalaahi = *Katakan kepada mereka yang beriman, supaya mereka suka memaafkan orang-orang yang tidak takut kepada azab Allah.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang beriman: "Maafkanlah orang-orang musyrik yang tidak takut kepada azab Allah, apabila kamu diganggu atau disakiti oleh mereka."

Diriwayatkan oleh al-Wa'idi dari Ibn Abbas bahwa ayat itu turun mengenai Umar ibn Khaththab terhadap Abdullah ibn Ubay dalam peperangan Bani Musthaliq. Kisahnya: Mereka semua berhenti pada sebuah sumur yang bernama al-Murraisi. Abdullah mengirim seorang pelayannya untuk mengambil air, akan tetapi hasilnya lambat sekali. Sesudah budaknya kembali, dia pun bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu terlambat?" Jawab pelayannya: "Pelayan Umar duduk di muka sumur. Dia melarang orang lain mengambil air, sebelum dia selesai mengisi kendi-kendi Nabi saw., kendi-kendi Abu Bakar, dan kendi-kendi Umar."

Mendengar jawaban itu, Abdullah pun berkata: "Kita ini seumpama kata pepatah 'gemukkanlah anjingmu supaya dia menerkam kamu". Ucapannya itu sampai ke telinga Umar, maka Umar pun kontan mencari Abdullah dengan menyandang pedangnya. Berkenaan dengan peristiwa itu, maka Allah menurunkan ayat ini.

***Li yajziya qaumam bi maa kaanuu yaksibuun** = Sebab Allah akan memberikan pembalasan kepada manusia menurut apa yang mereka usahakan.*

Supaya Allah memberi pembalasan pada hari kiamat kepada kaum yang telah berbuat kejahatan kepada orang lain yang tanpa dosa, selain karena beriman kepada Allah. Atau supaya memberi pembalasan yang baik kepada kaum yang telah mengerjakan amalan-amalan yang baik di dunia, di antaranya sabar menahan derita gangguan orang kafir dan menahan marah.

***Man 'amila shaalihan fa li nafsihii wa man asaa-a fa'alaihaa** = Barangsiapa beramal saleh, maka dia sendirilah yang akan memperoleh pahalanya. Barangsiapa berbuat jahat, maka dia sendiri yang mempertanggungjawabkannya.*

Barangsiapa di antara hamba-hamba yang taat kepada Allah, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka berarti dia beramal untuk dirinya sendiri, dan untuk melepaskan dirinya dari azab, sedangkan Allah tidak membutuhkan amalannya. Barangsiapa berbuat maksiat berarti dia menganiaya diri sendiri.

***Tsumma ilaa rabbikum turja'uun** = Kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhanmu.*

Kemudian kamu semua kembali kepada Tuhanmu, ketika kamu dihisab. Di sanalah Allah membalas kebajikan kepada mereka yang berbuat kebajikan dan membalas kejahatan kepada orang yang berbuat kejahatan (kemaksiatan).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tanda-tanda yang menunjuk kepada ketuhanan-Nya dan keesaan-Nya. Di antaranya adalah menundukkan laut dan segala apa yang berada di langit dan bumi, matahari dan bulan, laut dan gunung, supaya kita dapat mengambil manfaatnya. Pada akhirnya Allah memerintah kita, para mukmin, supaya berbudi baik: memaafkan orang-orang kafir yang selalu mengganggu dan kelak Allah akan memberikan pembalasan kepada masing-masing hamba-Nya. Yang berbuat baik dibalas kebaikan, yang berbuat buruk (kejahatan dan kemaksiatan) dibalas dengan pembalasan yang buruk pula.

963

(16) Sungguh Kami telah mendatangkan al-Kitab (Taurat) dan hukum serta kenabian kepada Bani Israil, dan Kami telah memberikan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami melebihkan mereka daripada bangsa-bangsa yang lain.[6]

وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ
وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

(17) Dan Kami telah memberikan berbagai keterangan kepada mereka mengenai masalah agama. Mereka tidak berselisih paham, melainkan setelah mereka berpengetahuan, karena dengki dengan sesamanya. Sesungguhnya pada hari kiamat, Tuhanmu akan memutuskan perkara mengenai masalah-masalah yang mereka perselisihkan.

وَآتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

(18) Kemudian Kami menempatkan kamu pada sebuah syariat dari masalah agama. Karena itu ikutilah syariat itu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya mereka tidak mampu memberikan pertolongan apa pun kepadamu untuk menolak hukuman Allah; sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, sebagiannya menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain; sedangkan Allah adalah pemimpin sekalian orang yang bertakwa.

إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

(20) Al-Qur'an itu merupakan pedoman yang jelas bagi manusia, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang yang yakin.

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Apakah orang-orang yang berbuat salah mengira bahwa mereka akan Kami jadikan seperti orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, yaitu sama

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ
كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً

---

[6] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.5: al-Maaidah, 44,50; S.13: ar-Ra'd, 27.

antara mereka dalam keadaan hidup dan dalam keadaan mati. Sangat buruk keputusan yang mereka berikan.[7]

(22) Allah yang menjadikan langit dan bumi dengan cara yang hak, dan supaya memberikan pembalasan kepada setiap diri manusia menurut amal usahanya, serta mereka tidak dizalimi.

TAFSIR

Wa laqad aatainaa banii israa-iilal kitaaba wal hukma wan nubuwwata wa razaqnaahum minath thayyibaati wa fadh-dhalnaahum 'alal 'aalamiin. Wa aatainaahum bayyinaatim minal amri = *Sungguh Kami telah mendatangkan al-Kitab dan hukum serta kenabian kepada Bani Israil, dan Kami telah memberikan rezeki dari yang baik-baik kepada mereka, dan Kami melebihkan mereka daripada bangsa-bangsa yang lain. Dan Kami telah memberikan berbagai keterangan kepada mereka mengenai masalah agama.*

Kami (Allah) telah memberikan al-Kitab kepada Bani Israil yang melengkapi Taurat, Injil, dan Zabur, dan Kami memberikan pula hikmah atau pengertian yang benar. Kami juga memberikan kekuasaan memutuskan perkara dengan hukum-hukum yang Allah turunkan, demikian pula Kami memberikan kenabian. Selain itu Kami memberi rezeki yang baik dan mewarisi harta-harta peninggalan Fir'aun. Kami jadikan pula mereka sebagai raja-raja dan hakim. Kami melebihkan mereka atas orang-orang alim pada masa itu. Bahkan, kami juga memberikan berbagai keterangan masalah dunia dan agama mereka.

Allah memberi nikmat yang besar, baik yang bersifat keagamaan maupun bersifat keduniaan kepada Bani Israil, yaitu:

1. Menurunkan al-Kitab yang mengandung petunjuk dan syariat untuk memimpin Bani Israil kepada jalan yang benar.
2. Mengangkat rasul-rasul dari bangsa mereka. Para nabi yang diangkat terus-menerus dari Bani Israil, sampai datanglah Nabi Muhammad yang diangkat dari keturunan Ismail di Mekkah.
3. Memberikan kepada mereka kekuasaan untuk memutus perkara di antara manusia (Bani Israil), karena merekalah yang mengendalikan pemerintahan.
4. Memberikan makanan yang baik-baik sehingga menjadilah mereka orang yang hidup mewah, mempunyai kekayaan yang banyak, dan kemegahan yang tinggi.

---

[7] **Kaitkan dengan S.68: al-Qalam.**

5. Melebihkan mereka atas bangsa yang lain yang semasa.
6. Memberikan berbagai pelajaran dan keterangan yang dikuatkan dengan mukjizat.

Fa makh-talafuu illaa mim ba'di maa jaa-ahumul 'ilmu bagh-yam bainahum = *Mereka tidak berselisih paham, melainkan setelah mereka berpengetahuan, karena dengki dengan sesamanya.*

Mereka berselisih paham sesudah datang hujjah kepadanya. Ilmu yang seharusnya menjadi petunjuk dan bersatu-padu dijadikan sebab berselisih dan bersengketa. Mereka berselisih karena dengki dan zalim, bukan karena hujjah yang sampai kepada mereka kurang kuat atau lemah.

Bani Israil sebenarnya mempunyai keterangan yang cukup jelas tentang syariat mereka dan tentang Muhammad, karena sifat-sifat Nabi saw. itu telah disebut dalam Taurat. Akan tetapi setelah datang hakikat-hakikat kenabian di tangan Muhammad, mereka mengingkarinya.[8]

Inna rabbaka yaq-dhii bainahum yaumal qiyaamati fii maa kaanuu fiihi yakh-talifuun = *Sesungguhnya pada hari kiamat, Tuhanmu akan memutuskan perkara mengenai masalah-masalah yang mereka perselisihkan.*

Tuhanmu akan menyelesaikan semua perselisihan Bani Israil yang ditimbulkan oleh rasa dengki dan aniaya. Perselisihan menyangkut segala apa yang diperdebatkan antara Bani Israil dengan Nabi kita dan para sahabatnya.

Tsumma ja'alnaaka 'alaa syarii'atim minal amri fattabi'haa wa laa tattabi' ahwaa-al la-dziina laa ya'lamuun = *Kemudian Kami menempatkan kamu pada sebuah syariat dari masalah agama. Karenanya ikutilah syariat itu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*

Kemudian Kami menjadikan kamu sesudah Bani Israil dengan mempunyai pengetahuan tentang masalah agama. Karena itu, ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan janganlah kamu mengajak orang-orang jahil tersebut.

Innahum lay yugh-nuu 'anka minallaahi syai-an = *Sesungguhnya mereka tidak mampu memberikan pertolongan apa pun kepadamu untuk menolak hukuman Allah.*

Semua orang yang jahil tidak dapat menolongmu untuk menolak hukuman Allah, yang apabila dikehendaki-Nya ditimpakan kepadamu.

---

[8] Baca S. 42: asy-Syuura.

Wa innazh zhaalimiina ba'dhu-hum au-liyaa-u ba'dhin = Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, sebagiannya menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain.

Orang-orang kafir, sebagian dari mereka di dunia menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Tetapi di akhirat kelak, mereka tidak lagi mempunyai penolong dan tidak pula memperoleh orang yang memberi syafaat.

Wallaahu waliyyul muttaqiin = Sedangkan Allah adalah pemimpin sekalian orang yang bertakwa.

Allahlah yang menjadi penolong bagi orang-orang muslim yang bertakwa kepada-Nya. Dia pula yang menunjuki mereka kepada jalan yang benar dan mengeluarkan mereka dari kegelapan. Nabi saw. sendiri tidak dapat dibantu oleh seseorang untuk menolak azab Allah.

***Haa-dzaa ba-shaa-iru lin naasi wa hudaw wa rahmatul li qaumiy yuu-qinuun** = Al-Qur'an itu merupakan pedoman yang jelas bagi manusia, dan sebagai petunjuk, serta rahmat bagi orang yang yakin.*

Al-Qur'an menjadi petunjuk yang nyata bagi manusia yang menunjuk kepada jalan kebajikan, seakan-akan al-Qur'an merupakan suluh yang menerangi jalan yang harus kita tempuh. Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat bagi semua orang yang yakin kepada kebenarannya.

***Am hasibal la-dziinaj tarahus sayyi-aati an naj'alahum kal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati sawaa-am mahyaa hum wa mamaa-tuhum** = Apakah orang-orang yang berbuat salah mengira bahwa mereka akan Kami jadikan seperti orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, yaitu sama antara mereka dalam keadaan hidup dan dalam keadaan mati.*[9]

Apakah orang-orang yang mengerjakan dosa menyangka bahwa Kami (Allah) akan memperlakukan mereka sama dengan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh serta Kami menyamakan antara mereka di dunia dan di akhirat? Tidak, tegas Allah. Mereka tidaklah mungkin bisa sama. Orang yang bahagia, yaitu yang beriman dan taat, ditempatkan di bawah naungan keridhaan Allah dan rahmat-Nya. Sedangkan orang yang celaka karena kekafiran dan kemaksiatan diletakkan di bawah laknat Allah dan azab yang kekal di akhirat nanti.

***Saa-a maa yahkumuun** = Sangat buruk keputusan yang mereka berikan.*

---

[9] Kaitkan dengan S.59: al-Hasyr, 20; S.32: as-Sajdah, 18.

Persangkaan mereka itu sangat buruk. Kami tidak menyamakan orang-orang yang berbakti dengan orang-orang yang durhaka kepada Kami, baik di dunia, lebih-lebih di akhirat kelak.

Banyak ulama salaf yang menangis bila membaca ayat ini, sehingga ayat ini dinamakan ayat yang menimbulkan tangis bagi orang-orang yang 'abid (mengabdi).

Wa khalaqallaahus samaawaati wal ar-dha bil haqqi = *Allah yang menjadikan langit dan bumi dengan cara yang hak.*

Allah menjadikan langit dan bumi bukanlah untuk kezaliman dan penganiayaan. Akan tetapi Allah menjadikan langit dan bumi untuk melahirkan kebenaran dan keadilan. Di antara keadilan Allah adalah tidak menyamakan antara orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat buruk.

Wa litujzaa kullu nafsim bimaa kasabat wa hum laa yuzhlamuun = *Dan supaya memberikan pembalasan kepada setiap diri manusia menurut amal usahanya, serta mereka tidak dizalimi.*

Allah menjadikan langit dan bumi, supaya masing-masing manusia dapat mengerjakan apa yang layak baginya. Allah memenuhi hak orang yang berbuat ihsan dan tidak mempertanggungkan dosa seseorang kepada orang lain dan tidak pula pahala orang yang berbuat ihsan kepada orang yang berbuat jahat. Masing-masing orang dibalas setimpal dengan usaha mereka, sedikit pun tidak dianiaya.

Ringkasnya, ayat ini bermakna bahwa Allah menjadikan langit dan bumi adalah untuk melahirkan kebenaran dan untuk membalas masing-masing orang atas apa yang telah diusahakannya dengan tidak sedikit pun mereka dianiaya.

Dengan demikian nyatalah bahwa maksud penciptaan langit dan bumi adalah untuk melahirkan keadilan dan kerahmatan, sedangkan hal itu tidak terwujud apabila tidak diadakan hari bangkit (manusia dihidupkan kembali setelah meninggal dunia).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh rasul-Nya supaya berpegang teguh kepada kebenaran dan jangan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang sesat. Kemudian Allah menerangkan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang berhati sehat. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa tidaklah sama antara hidup di dunia dan hidup di akhirat, antara orang yang berbuat jahat (maksiat) dan orang yang berbuat kebajikan. Allah menjadikan langit dan bumi untuk melahirkan keadilan dan untuk membela orang-orang yang teraniaya. Hal ini jika dilakukan di dunia pasti dilakukan di akhirat.

964

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Apakah kamu memperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkan dia sesat atas pengetahuannya bahwa orang itu sesat. Allah menutup telinga dan hatinya, serta menutup pandangannya. Siapakah yang sanggup memberikan petunjuk kepadanya sesudah Tuhan membiarkannya sesat, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?[10]

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

(24) Mereka berkata: "Hidup hanyalah hidup yang pertama (di dunia). Kita mati, kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa." Padahal mereka tidak berpengetahuan tentang hal itu. Mereka hanya mengira-ngira saja.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتُوا۟ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Apabila mereka dibacakan keterang-an-keterangan Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka, selain mengatakan: "Datangkanlah orang-orang tua kami jika kamu merupakan orang-orang yang benar."

قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: "Tuhan itulah yang menghidupkan kamu, mematikan kamu, dan kemudian mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang tidak ada keraguan tentang hal itu. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi. Pada hari terjadi kiamat, ketika itu semua pengikut kepalsuan (kebatalan) menderita kerugian.

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ

(28) Kamu melihat setiap umat bertekuk lutut. Setiap umat dipanggil mendatangi kitabnya. Pada hari itu kamu

---

[10] **Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun, 62; S.6: al-An'aam, 35,36; S.41: Fushshilat, 20,24.**

تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٢٨

menerima pembalasan menurut apa yang kamu kerjakan.

هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝٢٩

(29) Inilah buku catatan Kami yang menjelaskan keadaanmu yang sebenarnya. Sesungguhnya Kami menyuruh agar menulis semua apa yang kamu kerjakan.[11]

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ۝٣٠

(30) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, Allah memasukkannya ke dalam rahmat-Nya; itulah keberuntungan yang nyata.

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ آيَاتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ۝٣١

(31) Terhadap orang-orang yang tidak beriman dikatakan: "Belumkah ayat-ayat-Ku dibacakan kepadamu? Kamu menyombongkan diri dan kamu adalah kaum yang berbuat dosa."

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ۝٣٢

(32) Apabila dikatakan: "Sesungguhnya janji Allah itu hak (benar), dan saat itu (hari kiamat) tidak ada keraguan lagi tentang janji tersebut", maka mereka pun menjawab: "Kami tidak mengetahui apa kiamat itu. Kami menyangka bahwa kiamat itu adalah hanya dugaan semata dan Kami tidak meyakininya."

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۝٣٣

(33) Jelas kelihatan bagi mereka bahwa pembalasan kejahatan (kemaksiatan) yang mereka kerjakan. Mereka diliputi oleh apa yang (tadinya) mereka perolok-olokkan.

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّاصِرِينَ ۝٣٤

(34) Dikatakan kepada mereka: "Pada hari itu Kami melupakanmu, sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan harimu ini, dan tempat tinggalmu adalah neraka, tidak ada bagimu orang-orang yang menolongmu."

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۚ فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ۝٣٥

(35) Yang demikian itu disebabkan oleh sikapmu yang membuat ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan, dan kamu telah ditipu oleh hidup dunia. Maka pada hari itu tidak dikeluarkan dari dalam

---

[11] Kaitkan dengan S.17: al-Israa'; bagian akhir S.53: an-Najm; S.54: al-Qamar; S.7: al-A'raf, 51,53.

neraka, dan tidak pula disuruh memohon ampun.

TAFSIR

***A fa raita manit ta-kha-dza illahahuu hawaahu** = Apakah kamu memperhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya?*

Perhatikan, hai Muhammad, orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Dia menuruti segala apa yang diinginkan oleh nafsunya. Dia tidak takut kepada Tuhan dan tidak takut pula terhadap siksa. Dia memang tidak memikirkan akibat dari apa yang diperbuatnya itu.

***Wa a-dhallahullaahu 'alaa 'ilmin** = Dan Allah membiarkan dia sesat atas pengetahuannya bahwa orang itu sesat.*

Allah membiarkannya sesat, tidak menuntunnya kepada jalan petunjuk. Sebab, Dia sudah mengetahui bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu itu tidak mau mengambil jalan yang lurus, walaupun bermacam tanda kebesaran Allah datang kepadanya.

***Wa khatama 'alaa sam'ihii** = Dan Allah menutup telinganya.*

Allah telah menutup telinganya, sehingga ayat-ayat yang dibacakan kepadanya tidak berpengaruh lagi terhadapnya.

***Wa qalbihii** = Dan hatinya.*

Allah juga menutup hatinya, sehingga dia tidak dapat lagi memahami kebenaran dan tidak memperoleh jalan petunjuk.

***Wa ja'ala 'alaa ba-sharihii ghi-syaawatan** = Serta menutup pandangannya.*

Allah telah menutup matanya untuk dapat melihat hujjah-hujjah dan ayat-ayat-Nya yang terbentang di jagat raya nan luas ini dan pada diri mereka untuk membuktikan bahwa Allah itu esa.[12]

Kata Muqatil: "Ayat ini turun mengenai Abu Jahal. Pada suatu malam dia bersama al-Walid ibn Mughirah bertawaf, serta memperbincangkan keadaan Nabi saw. Abu Jahal berucap: "Saya mengetahui bahwa Muhammad itu seorang yang benar." Bertanya al-Walid: "Apa yang menjadi bukti kebenaran itu?" Jawab Abu Jahal: "Kami menamainya di waktu kecil seorang putera yang benar dan kepercayaan. Barulah setelah dia dewasa, aku menamainya pendusta yang khianat.

---

[12] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 6,7.

Demi Allah, aku yakin dia itu seorang yang benar." Berkatalah al-Walid: "Kalau demikian, apa yang menghalangimu untuk beriman kepadanya?" Jawab Abu Jahal: "Aku tidak mau gadis-gadis Quraisy mengatakan "Aku telah menuruti anak yatim Abu Thalib. Demi al-Latta dan al-Uzza, aku sama sekali tidak mau mengikutinya." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

> ***Fa may yahdiihi mim ba'dillaahi a falaa ta-dzakkaruun*** *= Siapakah yang sanggup memberikan petunjuk kepadanya sesudah Tuhan membiarkannya sesat, apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

Siapakah yang memberi taufik untuk memperoleh kebenaran dan dapat melihat jalan petunjuk sesudah Allah menyesatkannya? Tidak seorang pun yang mampu berbuat demikian. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran dan meyakini bahwa kebajikan itu kita peroleh dengan menjauhkan diri dari hawa nafsu dan kembali kepada jalan yang benar.

> ***Wa qaaluu maa hiya illaa hayaatunad dun-yaa namuutu wa nahyaa*** *= Mereka berkata: "Hidup hanyalah hidup yang pertama (di dunia). Kita mati, kita hidup."*

Orang-orang musyrik berkata: "Tidak ada hidup lagi sesudah hidup ini. Kita mati dan anak-anak kita hidup sesudah kita ini."

> ***Wa maa yuhlikunaa illad dahru*** *= "Dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa."*

Hanyalah perputaran malam dan siang yang dapat mengakhiri hidup kita. Masa yang memberi batas pada kehidupan kita, selain bencana-bencana alam.

> ***Wa maa lahum bi dzaalika min 'ilmin in hum illaa ya-zhunnuun*** *= Padahal mereka tidak berpengetahuan tentang hal itu. Mereka hanya mengira-ngira saja.*

Pengetahuan mereka yang menetapkan bahwa yang membinasakan mereka adalah kematian di dunia hanyalah berdasarkan persangkaan.

> ***Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aa-yaatunaa bayyinaatim maa kaana hujjatahum illaa an qaalu'tuu bi aabaa-inaa in kuntum shaadiqiin*** *= Apabila mereka dibacakan keterangan-keterangan Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka, selain mengatakan: "Datangkanlah (hidupkan kembali) orang-orang tua kami jika kamu merupakan orang-orang yang benar."*

Apabila kepada orang-orang musyrik dibacakan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjuk bahwa hari bangkit itu benar, bahwa Allah akan mengembalikan makhluk pada hari kiamat, mereka tidak memperoleh suatu hujjah, kecuali mengatakan:

"Jika benar apa yang kamu katakan itu, maka bangkitkanlah (hidupkan kembali) ayah-ayah kami yang telah mati dari kubur mereka, supaya kami percaya bahwa apa yang kamu katakan itu benar."

***QuliLlaahu yuhyiikum tsumma yumiitukum tsumma yajma'ukum ilaa yaumil qiyaamati** = Katakanlah: "Tuhan itulah yang menghidupkan kamu, mematikan kamu, dan kemudian mengumpulkan kamu pada hari kiamat."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Allah yang menghidupkan kamu di dunia selama Dia menghendaki, kemudian mematikan kamu. Kemudian Dia mengumpulkan kamu pada hari kiamat untuk diberi pembalasan.

***Laa raiba fiihi** = Yang tidak ada keraguan tentang hal itu.*

Tidak ada yang dapat diragukan lagi tentang hari bangkit dan mengumpulkan kamu di padang Mahsyar.

***Wa laakinna ak-tsaran naasi laa ya'lamuun** = "Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Akan tetapi kebanyakan manusia mengingkari adanya hari bangkit dan memandang mustahil tubuh manusia yang sudah hancur di dalam kubur bisa dihidupkan kembali seperti dalam keadaan semula.

***Wa lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi** = Kepunyaan Allahlah pemerintahan langit dan bumi.*

Allah yang memiliki langit dan bumi. Tidak ada sekutu baginya. Dia yang menghidupkan dan Dia pula yang mematikan, bukan berhala-berhala yang kamu puja dan kamu sembah.

***Wa yauma taquumus saa'atu yauma-i-dziy yakh-sarul mub-thiluun** = Pada hari terjadinya kiamat, ketika itu semua pengikut kepalsuan menderita kerugian.*

Pada hari kiamat tiba dan segenap manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk dihisab, nyatalah kerugian bagi orang-orang yang mengingkari hari bangkit dan menyangkal kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para rasul.

***Wa taraa kulla ummatin jaa-tsiyatan** = Kamu melihat setiap umat bertekuk lutut.*

Kamu melihat, hai Muhammad, semua umat bertekuk lutut seperti keadaan orang-orang yang bersalah menanti hukuman yang akan dijatuhkan.

***Kullu ummatin tud'aa ilaa kitaabihaa** = Setiap umat dipanggil mendatangi kitabnya.*

Pada masa itu (kiamat), semua umat dipanggil untuk memperhatikan buku catatan amalan-amalan mereka yang telah ditulis oleh malaikat Hafazhah.

***Al-yauma tujzauna maa kuntum ta'maluun** = Pada hari itu kamu menerima pembalasan menurut apa yang kamu kerjakan.*

Ketika mereka dipanggil untuk memperhatikan isi buku catatan amal, maka dikatakan kepadanya: "Pada hari ini diberikan pembalasan atas semua perbuatanmu selama hidup di dunia."

***Haa-dzaa kitaabunaa yan-thiqu 'alaikum bil haqqi** = Inilah buku catatan Kami yang menjelaskan keadaanmu yang sebenarnya.*

Allah berkata kepada mereka: "Ini buku Kami yang telah ditulis oleh malaikat Hafazhah. Di dalamnya terdapat catatan segala amalanmu, menjadi saksi bagi kamu yang jujur, tidak melebihkan dan tidak mengurangi."

***Innaa kunnaa nastansihu maa kuntum ta'maluun** = Sesungguhnya Kami menyuruh agar menulis semua apa yang kamu kerjakan.*

Kami telah menyuruh malaikat Hafazhah menulis amalan-amalanmu, satu demi satu menurut kejadiannya. Sedikit pun tidak bertukar dan tidak berlebih atau berkurang.

***Fa ammal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fa yud-khiluhum rabbuhum fii rahmatihii** = Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, Allah memasukkannya ke dalam rahmat-Nya.*

Mereka yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya serta mengerjakan amalan saleh yang diperintahkan agama, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga Jannatun Na'im.

***Dzaalika huwal fauzul mubiin** = Itulah keberuntungan yang nyata.*

Memperoleh surga Jannatun Na'im, itulah kemenangan yang nyata, yang tidak ada lagi kemenangan yang melebihinya.

***Wa ammal la-dziina kafaruu a fa lam takun aayaatii tutlaa 'alaikum fas takbartum wa kuntum qaumam mujrimiin** = Terhadap orang-orang yang tidak beriman (kafir) dikatakan: "Belumkah ayat-ayat-Ku dibacakan kepadamu? Kamu menyombongkan diri dan kamu adalah kaum yang berbuat dosa."*

Kepada semua orang yang kafir dan mengingkari keesaan Allah disampaikan pertanyaan yang bersifat hardikan (teguran): "Apakah belum datang rasul-rasul-

Ku yang membacakan ayat-ayat-Ku kepadamu, sehingga kamu menyombongkan diri dan tidak mau beriman?Keadaanmu itu tidak mengherankan, karena memang telah menjadi adat kebiasaanmu berbuat kejahatan (kemaksiatan), mengerjakan dosa, serta tidak beriman kepada Allah."

Wa i-dzaa qiila inna wa'dallaahi haqquw was saa'atu laa raiba fiihaa qultum maa nadrii mas saa'atu in na-zhunnu illaa zhannaw wa maa nahnu bi mustaiqiniin = *Apabila dikatakan: "Sesungguhnya janji Allah itu hak, dan saat itu (hari kiamat) tidak ada keraguan lagi tentang janji tersebut", maka mereka pun menjawab: "Kami tidak mengetahui apa kiamat itu. Kami menyangka bahwa kiamat itu adalah hanya dugaan semata dan Kami tidak meyakininya."*

Apabila para mukmin mengatakan kepadamu (musyrik): "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan dari kuburmu sesudah kamu mati dan sesungguhnya kiamat pasti akan tiba untuk mengumpulkan dirimu guna dihisab dan diberi pahala atau siksa, yang sebenarnya tidak boleh diragukan", kamu pun berkata: "Apakah kiamat itu? Kami tidak mengetahuinya dan tidak meyakini hari itu akan tiba."

Wa badaa lahum sayyi-aatu maa 'amiluu wa haaqa bihim maa kaanuu bihii yastahzi-uun = *Jelas kelihatan bagi mereka bahwa pembalasan kejahatan (kemaksiatan) yang dikerjakannya. Mereka diliputi oleh apa yang (tadinya) mereka perolok-olokkan.*

Pada saat mereka dikumpulkan untuk diberi ganjaran, tampaklah amal-amalnya yang buruk dan nyatalah bahwa i'tikad mereka salah. Selain itu mereka juga diliputi oleh azab sebagai pembalasan terhadap perilaku mereka mengolok-olok ayat-ayat Allah.

Wa qiilal yauma nansaakum ka maa nasiitum liqaa-a yaumikum haa-dzaa wa ma'waakumun naaru wa maa lakum min naa-shiriin = *Dikatakan kepada mereka: "Pada hari itu Kami melupakanmu, sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan harimu ini, dan tempat tinggalmu adalah neraka, tidak ada bagimu orang-orang yang menolongmu."*

Untuk menambah penghinaan bagi mereka, maka dikatakan lagi: "Pada hari ini Kami melupakan kamu, Kami biarkan kamu dalam azab, sebagaimana kamu telah melupakan dirimu. Kamu tidak beramal di dunia untuk kebahagiaan dan sebagaimana kamu telah melupakan perjumpaan harimu. Maka, sekarang nerakalah yang menjadi tempat diammu, dan kamu tidak memperoleh penolong yang dapat menolongmu.

Dzaalikum bi annakumut ta-khadz-tum aayaatillaahi huzuwaw wa gharratkumul hayaatud dun-yaa = *Yang demikian itu disebabkan oleh*

sikapmu yang membuat ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan, dan kamu telah ditipu oleh hidup dunia.

Itulah azab yang sangat keras, disebabkan oleh sikapmu memperolok-olok ayat Allah dan disebabkan kamu telah ditipu di dunia, sehingga kamu menyangka tidak ada kehidupan lagi sesudah kehidupan di dunia ini.

***Fal yauma laa yukh-rajuuna minhaa wa laa hum yusta'tabuun** = Maka pada hari itu mereka tidak dikeluarkan dari dalam neraka, dan tidak pula disuruh memohon ampun.*

Pada hari (kiamat) itu kamu diberi pembalasan dengan azab yang hina. Kamu tidak dikeluarkan dari neraka, tidak dikembalikan lagi ke dunia supaya kamu bertobat dan tidak pula diberi kesempatan memohon ampun.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan membelakangi petunjuk adalah mereka yang telah dikunci hatinya, demikian pula mata dan telinganya. Orang-orang musyrik mengatakan bahwa hidup ini hanyalah hidup di dunia, tak ada hidup lagi sesudah hidup di dunia ini, dan hanya perjalanan masa sajalah yang membinasakan mereka. Mereka menyatakan demikian hanyalah berdasarkan persangkaan dan waham (dugaan) semata. Tidak ada hujjah bagi mereka, selain mengatakan: "Jika benar kiamat akan tiba dan manusia akan hidup lagi, maka hidupkanlah orang-orang tua kami yang telah mati."

Setelah itu Allah menjelaskan bahwa Dia berkuasa menghidupkan manusia sekali lagi, sebagaimana telah berkuasa menghidupkan mereka sekarang ini dan pada hari kiamat itu semua umat bertekuk-lutut, duduk seperti pesakitan (terdakwa) di depan hakim, menanti keputusan perkaranya, dan semua umat dipanggil untuk memperhatikan isi buku amalannya yang ditulis oleh malaikat Hafazhah. Selanjutnya, Allah menerangkan bahwa sesudah waktu hisab berakhir di tempat manusia dikumpulkan, barulah mereka yang beriman masuk surga dan mereka yang kafir dimasukkan ke dalam neraka.

965

فَلِلّٰهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَرَبِّ الْاَرْضِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ٣٦

(36) Segala puji milik Allah, Tuhan yang memelihara langit, Tuhan yang memelihara bumi, Tuhan seru sekalian alam.

(37) Semua kebesaran yang berada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dialah Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

TAFSIR

Fa lillaahil hamdu rabbis samaawaati wa rabbil ar-dhi rabbil 'aalamiin = *Segala puji milik Allah, Tuhan yang memelihara langit, Tuhan yang memelihara bumi, Tuhan seru sekalian alam.*

Bagi Allah segala puji terhadap nikmat atas makhluk-Nya. Dialah Tuhan yang memiliki isi bumi dan langit.

Wa lahul kibriyaa-u fis samaawaati wal ar-dhi = *Semua kebesaran yang berada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah.*

Dialah yang mempunyai kebesaran, kemuliaan, dan kekuasaan, baik di alam atas maupun alam bawah. Semua makhluk tunduk kepada-Nya dan berhajat (punya kepentingan) kepada-Nya. Di dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan Nabi saw. bersabda:

> *"Allah berfirman: 'Kemuliaan adalah selendang-Ku, kebesaran adalah kain sarung-Ku, maka barangsiapa yang menentang-Ku dalam salah satu dari dua sifat itu, Aku tempatkan dia di dalam neraka."* (H.R. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, Ibn Abi Syaibah dari Abu Hurairah)

Wa huwal 'aziizul hakiim = *Dialah Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Dialah Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim dalam segala perbuatan dan firman-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dialah yang berhak menerima pujian, karena sebagai Tuhan yang memiliki langit, bumi, dan alam semesta. Dia pula yang mempunyai kebesaran dan keagungan di langit dan di bumi. Dialah yang kehendak-Nya tidak dapat dikalahkan, dan berkuasa atas tiap sesuatu.

XLVI
AL-AHQAAF
(Bukit-bukit Pasir)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Jaatsiyah, 35 ayat
kecuali ayat-ayat 10,15, dan 35 diturunkan di Madinah

Kandungan Isi

Surat ini, sebagaimana halnya dengan surat-surat Makiyyah yang lain, membicarakan masalah ketauhidan Allah dan menolak sekutu bagi-Nya. Menetapkan kenabian Muhammad dan kebenarannya. Menolak keraguan kaum musyrik terhadap al-Qur'an dan kenabian, menenangkan hati Nabi saw. dengan menjelaskan kedudukan anak-anak terhadap ayahnya, membuat perumpamaan untuk orang-orang musyrik dengan kaum Hud, dan lain-lain. Menerangkan ketundukan jin kepada Muhammad, masalah hari bangkit dan hari akhir, serta mengemukakan sebuah nasihat yang sangat berharga untuk Nabi dan untuk semua orang yang bertugas menjalankan dakwah di jalan Allah.

Ringkasnya, surat ini berkisar penetapan adanya Allah, memberantas syirik, menetapkan masalah kenabian dan hari akhir.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian dengan surat yang lalu adalah:

Surat yang lalu disudahi dengan memperbincangkan masalah tauhid dan ancaman yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, sedangkan surat ini dimulai dengan membahas masalah tauhid dan hardikan (teguran) terhadap orang-orang yang musyrik atas kemusyrikannya.

966

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

حمٓ ﴿١﴾

(1) *Haa miim.*[1]

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾

(2) Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

(3) Kami tidak menciptakan langit dan bumi, serta yang di antara keduanya, melainkan dengan hak dan dalam waktu yang ditentukan. Semua orang kafir berpaling dari berbagai macam peringatan.

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾

(4) Katakanlah: "Terangkan kepadaku, bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu sembah selain Allah? Perlihatkanlah kepadaku apa yang mereka ciptakan di bumi, atau adakah mereka mempunyai bagian di langit? Bawalah kepadaku Kitab yang diwahyukan sebelum ini atau bekas ilmu pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar."

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾

(5) Siapakah yang lebih sesat daripada mereka yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan permohonan mereka hingga hari kiamat dan orang yang diseru itu tetap lengah dari seruan mereka?

وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾

(6) Apabila manusia telah dihimpun bersama-sama, menjadilah mereka musuh berhala dan berhala-berhala itu pun menyangkal pemujaannya.

---

[1] Kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; S.35: Faathir; dan S.10: Yunus.

TAFSIR

Haa miim.[2]

***Tanziilul kitaabi minallaahil 'aziizil hakiim** = Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Al-Qur'an ini adalah sebuah kitab yang mencakup segala macam persoalan. Diturunkan dari Allah Yang Maha Kuat, yang tidak dapat dikalahkan oleh seorang pun; Tuhan Yang Hakim yang menempatkan segala sesuatu di tempatnya.

Karenanya, berimanlah kepada al-Qur'an yang diturunkan dari Allah dan benarkanlah segala isinya, serta berimanlah kepada Muhammad, seorang nabi yang diutus oleh Allah dan yang seruannya benar, baik mengenai tauhid, hari bangkit dan pembalasan, maupun hal-hal kemasyarakatan lainnya.

***Maa khalaqnas samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa illaa bil haqqi wa ajalim musamman** = Kami tidak menciptakan langit dan bumi, serta yang di antara keduanya, melainkan dengan hak (benar) dan dalam waktu yang ditentukan.*

Kami (Allah) tidak menciptakan langit dan bumi, melainkan dengan cara yang adil dan penuh hikmah, serta dengan maksud yang benar. Alam yang luas ini tidak diciptakan dengan sia-sia. Oleh karena Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan hak dan hikmah, maka di antara keadilan Allah dan hikmat-Nya adalah mengadakan hari pembalasan. Allah menjadikan langit dan bumi dengan hak dan untuk waktu yang ditentukan hingga hari kiamat. Pada hari (kiamat) itulah kehidupan di dunia berakhir.

***Wal la-dziina kafaruu 'ammaa undziruu mu'ri-dhuun** = Semua orang kafir berpaling dari berbagai macam peringatan.*

Semua orang kafir mengingkari ancaman huru-hara hari kiamat yang harus mereka hadapi. Mereka tidak beriman kepada hari akhir, tidak memperhatikannya dan tidak beramal untuk hari kiamat itu. Walaupun Allah mengemukakan berbagai dalil mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab.

***Qul ara-aitum maa tad'uuna min duunillaahi aruunii maa dzaa khalaquu minal ar-dhi am lahum syirkun fis samaawaati** = Katakanlah: "Terangkan kepadaku, bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu sembah selain Allah? Perlihatkanlah kepadaku apa yang mereka ciptakan di bumi, atau adakah mereka mempunyai bagian di langit?*

---

[2] Tafsirnya lihat dalam surat yang telah lalu.

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Hai kaumku, terangkanlah kepadaku tentang dewa-dewamu sesudah kamu memperhatikan kejadian langit dan bumi serta segala sesuatu yang berada di antara keduanya dan memperhatikan peraturan alam yang berlaku pada langit dan bumi yang penuh hikmah dan keindahan. Ataukah mereka telah menciptakan suatu bagian langit dan alam atas bersama-sama dengan Allah?

***Iituunii bi kitaabim min qabli haa-dzaa au a-tsaaratim min 'ilmin in kuntum shaadiqiin** = Bawalah kepadaku Kitab yang diwahyukan sebelum ini atau bekas ilmu pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.*

Jika apa yang kamu katakan itu benar, kata Muhammad, maka berikanlah kepadaku sesuatu dalil naqli dan kemukakan kepadaku suatu kitab yang telah diturunkan oleh Allah sebelum al-Qur'an yang membenarkan pendirianmu, yaitu adanya sekutu bagi Allah. Atau datangkanlah kepadaku suatu legenda.

Ringkasnya, dalil yang harus kamu kemukakan adalah wahyu dari Allah atau berupa suatu legenda yang sudah turun-temurun sejak zaman dahulu atau suatu ketetapan akal. Jika dari wahyu, mana kitab yang diturunkan oleh Allah yang menjelaskan bahwa Allah itu bersekutu. Jika hal itu dari pembicaraan orang-orang dahulu, maka tunjukkanlah kepadaku.

Ini suatu tantangan al-Qur'an yang tidak dapat mereka jawab.

***Wa man a-dhallu mimmay yad'uu min duunillaahi mal laa yastajiibu lahuu ilaa yaumil qiyaamati wa hum 'an du'aa-ihim ghaafiluun** = Siapakah yang lebih sesat daripada mereka yang menyeru selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan permohonan mereka hingga hari kiamat dan orang yang diseru itu tetap lengah dari seruan mereka?*

Tidak ada seorang pun yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah, padahal yang mereka sembah itu tidak dapat mendengar apabila mereka panggil dan tidak dapat memperkenankan seruan atau permohonan (doa) seseorang, mulai sekarang sampai hari kiamat. Sebab, sesembahan (berhala) yang mereka sembah itu adalah batu-batu yang merupakan benda mati yang tentu saja tidak dapat mendengar.

***Wa i-dzaa hu-syiran naasu kaanuu lahum a'daa-aw wa kaanuu bi 'ibaadatihim kaafiriin** = Apabila manusia telah dihimpun bersama-sama, menjadilah mereka musuh berhala dan berhala-berhala itu pun menyangkal pemujaannya.*[3]

---

[3] Kaitkan dengan S.29: al-'Ankabuut, 25; S.19: Maryam, 81,82.

Apabila manusia telah dikumpulkan untuk dihisab pada hari kiamat kelak, dewa-dewa dan berhala yang mereka sembah di dunia berbalik menjadi musuh bagi mereka (para penyembah). Sebab, semua berhala dan dewa membantah dirinya dipuja. Berhala-berhala itu berkata: "Kami tidak menyuruh mereka menyembah kami, bahkan kami tidak tahu bahwa mereka menyembah kami."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini ditetapkan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang turun dari Allah. Kemudian Allah menjelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi berdasarkan keadilan dan peraturan. Oleh karenanya ditetapkanlah ajal (batas waktu hidup) bagi makhluk dan kelak manusia akan dikumpulkan dalam suatu dataran yang luas untuk dihisab. Namun orang-orang kafir tetap ingkar terhadap ancaman al-Qur'an dan tidak mau berpikir tentang keadaan alam yang indah permai ini.

Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa berhala-berhala itu tidak menciptakan sesuatu apa pun di bumi, baik sendiri maupun bersekutu dengan Allah. Allah menyuruh Nabi-Nya untuk menantang orang-orang musyrik dengan meminta bukti kitab yang menerangkan kebenaran pendiriannya atau sekurang-kurangnya suatu ketetapan dari nenek moyang mereka.

967

(7) Apabila dibacakan kepada mereka keterangan-keterangan (ayat) Kami yang nyata, maka berkatalah orang kafir terhadap ayat yang hak (benar) itu, ketika kebenaran datang kepadanya: "Ini adalah sihir yang nyata."

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۖ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾

(8) Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan." Katakanlah: "Jika aku yang mengada-adakannya, maka kamu tidak memiliki suatu kekuatan untuk menolongku atas sesuatu (azab) yang datang dari Allah. Allah mengetahui apa yang kamu percakapkan itu. Cukup menjadi saksi antara aku dan kamu; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

(9) Katakanlah: "Aku bukanlah orang baru (pertama) di antara para rasul. Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku; dan aku hanyalah seorang rasul yang memberi peringatan yang tegas dan nyata."

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

(10) Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika al-Qur'an itu benar dari Allah, sedangkan kamu mengingkarinya? Seorang Bani Israil menjadi saksi dalam hal serupa, lalu dia beriman, sedangkan kamu tetap sombong. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ اللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾

(11) Orang-orang kafir berkata kepada mereka yang telah beriman: "Seandainya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kita." Dan karena mereka tidak memperoleh petunjuk, mereka pun mengatakan: "Ini adalah kebohongan yang telah lama."

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

(12) Sebelum al-Qur'an telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Kitab ini (al-Qur'an) membenarkan kitab-kitab itu. Diturunkan dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada mereka semua yang zalim dan untuk memberi kabar gembira bagi mereka yang muhsin (berbuat baik).

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya (bagi) mereka semua yang berkata "Tuhan kami adalah Allah", kemudian berlaku lurus, maka tidak ada yang perlu mereka takutkan dan mereka pun tidak bersedih hati.[4]

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

(14) Merekalah orang-orang yang menghuni surga. Mereka kekal di dalamnya,

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

[4] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat; S.31: Luqman; dan S.7: al-A'raaf, 38,39.

sebagai pembalasan atas perbuatan yang mereka kerjakan.

TAFSIR

Wa i-dzaa tutlaa 'alaihim aayaatunaa bayyinaatin qaalal la-dziina kafaruu lil haqqi lammaa jaa-ahum haa-dzaa sihrum mubiin. Am yaquuluunaf taraahu = *Apabila dibacakan kepada mereka keterangan-keterangan (ayat) Kami yang nyata, maka berkatalah orang kafir terhadap ayat yang hak (benar) itu, ketika kebenaran datang kepadanya: "Ini adalah sihir yang nyata." Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan."*

Apabila kepada kaum musyrik dibacakan ayat-ayat Kami (Allah) yang terang, yang Kami kutipkan dalam Kitab Kami, mereka pun mengingkari ayat-ayat Kami itu, dengan katanya: "Ini adalah sihir yang dapat menceraikan (memisahkan) antara seorang manusia dengan kekasihnya."

Qul inif taraituhuu fa laa tamlikuuna lii minallaahi syai-an = *Katakanlah: "Jika aku yang mengada-adakannya, maka kamu tidak memiliki suatu kekuatan untuk menolongku atas sesuatu (azab) yang datang dari Allah."*[5]

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Jika aku yang membuat al-Qur'an, tentulah Allah dengan segera menimpakan azab karena kedustaanku dan kamu juga tidak mampu menolak azab itu. Karenanya, bagaimana aku mau membuat al-Qur'an yang berarti membiarkan diriku ditimpa siksaan, yang seseorang tidak dapat mencegahnya?"

Huwa a'lamu bi maa tufii-dhuuna fiihi = *Allah mengetahui apa yang kamu percakapkan itu.*

Tuhanmu lebih mengetahui tentang apa yang kamu perbincangkan mengenai wahyu dan pencelaanmu (kecaman, cemoohanmu) kepada ayat-ayat-Nya, yang kadang-kadang kamu sebut sihir dan kamu anggap sebagai kebohongan.

Kafaa bihii syahiidam bainii wa bainakum = *Allah cukup menjadi saksi antara aku dan kamu.*

Allah cukup menjadi saksi yang menyatakan kebenaranku dalam menyampaikan perintah-Nya kepadamu. Allah juga menjadi saksi bahwa kamu mendustakan dan menolak kebenaran.

Wa huwal ghafuurur rahiim = *Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

---

[5] Kaitkan dengan S.72: al-Jin, 22,23; S.69: al-Haaqqah, 44,47.

Walaupun begitu sikapmu terhadap al-Qur'an, jika kamu bertobat dan kembali kepada Tuhanmu, maka Allah akan menerima tobatmu dan mengampuni dosamu dan merahmatimu.

***Qul maa kuntu bid'am minar rusuli** = Katakanlah: "Aku bukanlah orang baru (pertama) di antara para rasul."*

Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka: "Mengapa kamu mendustakan aku sebagai Rasul Allah dan mengapa kamu mengingkari prinsip-prinsip agama yang aku datangkan, paham tauhid dan beriman kepada adanya hari bangkit. Apakah aku merupakan rasul pertama yang diutus kepada manusia? Aku bukanlah rasul pertama yang diutus untuk menyampaikan perintah-perintah Allah. Sebelum aku telah datang para rasul. Aku didahului Ibrahim, Musa, dan Isa. Aku tidak dapat mendatangkan mukjizat kapan saja aku menghendakinya. Semua apa yang aku datangkan adalah atas izin Allah.

***Wa maa adrii maa yuf'alu bii wa laa bikum** = Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan terhadapmu.*

Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat oleh Allah terhadap diriku dan dirimu di dunia. Semua urusan terserah Allah, walaupun Allah telah menjanjikan akan memberikan kemenangan dan kebajikan kepada orang mukmin dan telah mengancam orang-orang kafir bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Ayat ini memberi pengertian bahwa mengatakan "Sebagian wali Allah mengetahui yang gaib" adalah suatu kebohongan belaka. Apabila Nabi saw. sendiri tidak mengetahui bagaimana beliau akan diperlakukan kelak, tentulah wali-wali Allah yang kedudukannya di bawah nabi, lebih tidak mengetahui hal-hal yang gaib.

***In attabi'u illaa maa yuuhaa ilayya** = Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.*

Aku hanya mengikuti al-Qur'an yang diwahyukan kepadaku, tidak ada sesuatu pun yang aku adakan sendiri.

***Wa maa ana illaa na-dziirum mubiin** = "Dan aku hanyalah seorang rasul yang memberi peringatan yang tegas dan nyata."*

Aku ini hanyalah seorang nadzir (pemberi peringatan), tegas Muhammad. Seorang rasul yang menakut-nakuti kamu dengan siksa Allah dan seorang rasul yang menunjuki kepada kebenaran risalahku. Aku tidak dapat mengerjakan sesuatu di luar batas kekuatan manusia.

***Qul ara-aitum in kaana min 'indillaahi wa kafartum bihii wa syahida syaahidum mim banii israa-iila 'alaa mitslihii fa aamana was takbartum** =*

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika al-Qur'an itu benar dari Allah, sedangkan kamu mengingkarinya? Seorang Bani Israil menjadi saksi dalam hal serupa, lalu dia beriman, sedangkan kamu tetap sombong.

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Jelaskan pendirianmu, jika al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah, bukan sihir, bukan kitab yang dibuat-buat, tetapi kamu tetap mengingkari, sedangkan seorang lelaki yang insaf yang mengetahui Taurat dengan baik, mengakui kebenaran daripada penjelasan-penjelasan al-Qur'an, bukankah dengan itu berarti kamu adalah orang yang paling sesat dan paling aniaya?"

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *seorang saksi* dari Bani Israil adalah Abdullah ibn Salam, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sa'ad ibn Abi Waqqash dan sebagaimana diriwayatkan oleh at-Turmudzi, Ibn Jarir dari Abdullah ibn Salam sendiri.

Innallaaha laa yahdil qaumazh zhaalimiin *= "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."*

Allah tidak mentaufikkan (menunjuki) orang yang menolak kebenaran dan jalan yang lurus.

Wa qaalal la-dziina kafaruu lil la-dziina aamanuu lau kaana khairam maa sabaquunaa ilaihi *= Orang-orang kafir berkata kepada mereka yang telah beriman: "Seandainya al-Qur'an itu sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kita."*

Orang-orang kafir Mekkah berkata kepada sesamanya yang telah beriman, seperti Bilal, Ammar, Suhaib, Khabbab: "Sekiranya al-Qur'an itu suatu kitab yang membawa kebajikan, tentulah orang-orang yang beriman tidak bisa mendahului kita." Lazimnya segala urusan penting dan yang berharga tidak dapat dicapai oleh orang-orang kafir.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Juhainah, Muzainah, Aslam dan Ghifar memeluk Islam, maka berkatalah Banu Amir, Ghatfan, Asja dan Asad: "Seandainya Islam itu merupakan suatu kebajikan, tentulah kita tidak didahului oleh penggembala-penggembala itu."

Wa idz lam yahtaduu bihii fa sa yaquuluuna haa-dzaa ifkun qadiim *= Dan karena mereka tidak memperoleh petunjuk, mereka pun mengatakan: "Ini adalah kebohongan yang telah lama."*[6]

---

[6] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 5.

Oleh karena mereka tidak dapat mengambil petunjuk dari al-Qur'an, mereka justru menuduh kitab suci itu sebagai suatu kabar bohong (dongeng) yang telah diterima dari orang-orang terdahulu.

Wa min qablihii kitaabu muusaa imaamaw wa rahmataw wa haa-dzaa kitaabum mu-shaddiqul lisaanan 'arabiyyal li yun-dziral la-dziina zhalamuu wa busy-raa lil muhsiniin *= Sebelum al-Qur'an telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat. Kitab ini (al-Qur'an) membenarkan kitab-kitab itu. Diturunkan dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada mereka semua yang zalim dan untuk memberi kabar gembira bagi mereka yang muhsin (berbuat baik).*

Di antara bukti bahwa al-Qur'an itu benar diturunkan dari Allah adalah at-Taurat yang diturunkan kepada Musa dan menjadi pegangan serta rahmat bagi Bani Israil. Dalam at-Taurat tercantum keterangan-keterangan tentang kedatangan Nabi Muhammad.

Innal la-dziina qaaluu rabbunallaahu tsummas taqaamuu fa laa khaufun 'alaihim wa laa hum yahzanuun *= Sesungguhnya mereka semua yang berkata "Tuhan kami adalah Allah", kemudian berlaku lurus, maka tidak ada yang perlu mereka takutkan dan mereka pun tidak bersedih hati.*

Semua orang berkata: "Tuhan kami hanyalah Tuhan Allah." Kemudian berlaku lurus, berjalan di atas garis agama dengan tulus hati, maka tidak ada sesuatu pun yang perlu mereka khawatirkan pada hari kiamat kelak, dan mereka tidak perlu bersedih hati atas kehilangan dunia ini (meninggal dunia).

Ulaa-ika ash-haabul jannati khaalidiina fiihaa jazaa-am bimaa kaanuu ya'maluun *= Merekalah orang-orang yang menghuni surga. Mereka kekal di dalamnya, sebagai pembalasan atas perbuatan yang mereka kerjakan.*

Mereka yang mengakui bahwa Allah itu Tuhannya dan berlaku lurus, tidak menyalahi perintah dan tidak pula melanggar larangan, itulah orang-orang yang menghuni surga. Mereka kekal di dalamnya, sebagai pembalasan bagi semua amal saleh yang mereka lakukan di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengatakan al-Qur'an yang dibaca Muhammad adalah sihir. Bahkan mereka mengatakan al-Qur'an itu buatan Muhammad. Tuduhan itu dibantah oleh Allah dengan menjelaskan bahwa sekiranya Muhammad yang mengada-adakan al-Qur'an, maka tidak akan ada orang yang menghalangi Allah untuk menimpakan

siksa-Nya kepada Muhammad. Allah memerintah Rasul-Nya supaya mengatakan bahwa bukan Muhammad permulaan rasul yang diutus kepada manusia, serta menandaskan bahwa Muhammad hanya berbuat dan berkata sesuai dengan wahyu yang disampaikan kepadanya.

Selanjutnya Allah menyuruh Rasul-Nya supaya menanyakan kepada orang-orang musyrik, menurut persangkaan mereka apa yang akan dilakukan jika ternyata al-Qur'an benar diturunkan dari Allah, sedangkan mereka mengingkarinya. Seorang saksi dari Bani Israil yang mengetahui rahasia wahyu telah membenarkan penjelasan-penjelasan yang menyerupai apa yang dikemukakan Muhammad. Bani Israil itu telah beriman, sedangkan orang-orang musyrik tetap menyombongkan diri.

Sesudah itu Allah menjelaskan suatu kesamaran orang-orang musyrik yang mengatakan: "Seandainya agama ini suatu agama yang benar, tentulah mereka tidak didahului oleh orang-orang kafir." Diungkapkan pula, ketika kaum musyrik tidak dapat mengambil petunjuk dari al-Qur'an, mereka pun menuduh al-Qur'an sebagai dongengan orang-orang zaman dahulu kala. Sebagai bukti al-Qur'an itu benar datang dari Allah adalah penjelasan dalam at-Taurat yang menginformasikan bahwa pada akhir masa akan datang Nabi Muhammad.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan beramal saleh tidak perlu khawatir terhadap hari kiamat dan tidak pula bersedih hati. Merekalah yang menjadi penghuni surga.

968

(15) Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan (baik) kepada ibu bapaknya. Sang ibu mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya juga dengan menderita kesulitan. Mengandungnya sampai memisahkan dari susuan adalah selama 30 bulan, sehingga apabila dia mencapai dewasa dan umurnya sampai 40 tahun, dia pun berdoa: "Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku kemampuan mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat mengerjakan amal saleh yang Engkau sukai (ridhai), dan perbaikilah keturunanku; sesungguhnya aku bertobat

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا
وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا
بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ⑮

kepada-Mu, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri."

(16) Itulah orang-orang, yang Kami terima amal pekerjaannya yang baik dan Kami maafkan kesalahannya bersama-sama jamaah surga. Sebagai janji yang benar, yang telah Allah janjikan kepada mereka.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَن
سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي
كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

(17) Orang yang berkata kepada ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua berjanji (memperingatkan) kepadaku bahwa aku akan dikeluarkan dari dalam kubur, padahal beberapa generasi sebelumku telah berlalu?" Kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah, seraya mengatakan: "Malang nasibku, berimanlah kamu; sesungguhnya janji Tuhan itu adalah hak." Maka dia menjawab: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang purba."

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ
وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ
آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَا
إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

(18) Merekalah orang-orang yang pasti merasakan azab bersama umat-umat yang telah lalu sebelumnya, yaitu dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka itu benar-benar merupakan orang yang merugi.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ
مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾

(19) Masing-masing dari mereka memperoleh beberapa derajat dari apa yang dikerjakannya; dan agar Allah menyempurnakan pembalasan untuk amal mereka, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dizalimi).

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ
أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

(20) Pada hari, ketika orang-orang kafir dibawa ke neraka, (maka kepadanya dikatakan) "Kamu telah menghabiskan seluruh kesenangan dan hidupmu di dunia, dan kamu telah bersukacita dengan nikmat-nikmat itu, maka pada hari ini (kiamat) kamu dibalas dengan azab yang hina disebabkan oleh perilaku sombongmu di muka bumi

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ
فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ
عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

tanpa hak dan disebabkan kamu berlaku fasik."[7]

TAFSIR

***Wa wash-shainal insaana bi waalidaihi ihsaanan** = Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan (baik) kepada ibu bapaknya.*

Kami (Allah) telah memerintahkan kepada manusia supaya berbuat ihsan kepada orang tuanya, dan berbakti kepada keduanya, baik ketika ibu bapaknya masih hidup atau sesudah berpulang ke rahmatullah.

Allah telah menjadikan sikap berbakti kepada orang tua merupakan salah satu dari amal yang paling utama, sedangkan berlaku durhaka kepada orang tua adalah dosa besar. Banyak ayat dan hadis yang menunjuk kepada hal yang seperti itu.

Kemudian Allah membahas secara khusus masalah ibu, sebab ibulah yang lebih berhak memperoleh perhatian. Keutamaan ibu pun lebih besar seperti yang ditegaskan dalam beberapa hadis. Oleh karenanya ibu berhak mendapat dua pertiga kebaktian, atau kebajikan dari anaknya.

***Hamalat hu ummuhuu kurhaw wa wa-dha'at-hu kurhan** = Sang ibu mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya juga dengan menderita kesulitan.*

Ibu yang mengandungnya dan melahirkannya dengan penuh risiko. Karena sudah sepantasnya si anak berbakti kepada kedua orang tuanya, memuliakan dan memperbaiki hubungan dengan ibunya.

***Wa hamluhuu wa fi-shaaluhuu tsalaatsuuna syahran** = Mengandungnya sampai memisahkan dari susuan, adalah selama 30 bulan.*

Sejak saat mengandung hingga mengakhiri masa susuannya adalah 30 bulan (dua setengah tahun). Kita mengetahui masa menyusui bayi paling lama adalah dua tahun. Jika demikian halnya, maka sekurang-kurangnya masa mengandung enam bulan. Mengenai jangka waktu mengandung memang tidak terdapat keterangan dalam al-Qur'an. Para fuqaha menyatakan dua tahun. Ada juga yang mengatakan empat tahun. Menurut kelaziman, masa mengandung selama 9 bulan.

Ibn Abbas mengatakan: "Apabila seorang perempuan melahirkan anaknya sesudah hamil 9 bulan, maka cukuplah dia menyusukan anaknya selama 21 bulan. Apabila dia melahirkan anaknya setelah tujuh bulan hamil, dia menyusukan bayinya

---

[7] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 518; S.21: al-Anbiyaa', dan S.23: al-Mu'minuun.

selama 23 bulan, dan apabila si isteri melahirkan anaknya setelah enam bulan hamil, maka hendaklah dia menyusui anaknya selama 2 tahun.

Hattaa i-dzaa bala-gha a-syuddahuu = *Sampai jika dia mencapai usia dewasa.*

Hingga apabila dia telah mencapai umur dewasa dan berakal yang sempurna, berusia antara 30 sampai 40 tahun.

Wa bala-gha arba'iina sanatan = *Dan umurnya sampai 40 tahun.*

Sampai umurnya pada taraf matang dan cukup sempurna: usia 40 tahun. Berdasarkan hal ini, maka Ibn Abbas berkata: "Barangsiapa telah mencapai usia 40 tahun, tetapi kejahatannya lebih banyak daripada kebajikannya, maka hendaklah dia menyiapkan diri untuk ke neraka."

Qaala rabbi au zi'nii an asykura ni'matakal latii an'amta 'alayya wa 'alaa waalidayya = *Dia pun berdoa: "Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku kemampuan mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku."*

Sesudah dia mencapai usia 40 tahun, maka dia pun berdoa: "Wahai Tuhan kami, taufikkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, baik mengenai agama maupun dunia, dan mensyukuri nikmat-nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepada bapak ibuku. Yaitu, Engkau menghidupkan rasa sayang dan belas kasihan dalam dirinya kepadaku sewaktu aku masih kecil."

Wa an a'mala shaalihan tardhaahu = *"Dan supaya aku dapat mengerjakan amal saleh yang Engkau sukai (ridhai)."*

Jadikanlah wahai Tuhanku, semua amalanku sesuai dengan keridhaan-Mu, sehingga aku memperoleh pahala dari-Mu.

Wa ash-lih lii fii dzurriyyatii = *"Dan perbaikilah keturunanku."*

Wahai Tuhanku, jadikanlah kebaikan dan ketakwaan berkembang dalam diri keturunanku, teguhkan sendi-sendinya pada pribadi anak-anak keturunanku.

Kata Ibn Abbas: "Allah telah memperkenankan doa Abu Bakar. Beliau telah memerdekakan sembilan budak yang masuk Islam, di antaranya Bilal dan Amir ibn Fuhairah. Beliau senantiasa memberikan pertolongan kepada kebajikan." Beliau berdoa: "Ya, Tuhanku, perbaikilah keturunanku." Permintaannya itu diperkenankan oleh Allah. Semua anaknya beriman. Dengan demikian, Abu Bakar memperoleh keutamaan yang besar: keislaman orang tuanya dan keislaman anak-anaknya. Tidak seorang pun sahabat nabi lain yang memperoleh keutamaan seperti ini.

Innii tubtu ilaika wa innii minal muslimiin = *"Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri."*[8]

Aku bertobat kepada-Mu dari dosa-dosaku yang telah lalu, yang aku lakukan tanpa sadar. Aku adalah orang yang tunduk dan menyerahkan diri kepada-Mu dan mengerjakan perintah, menjauhi larangan-Mu, serta tunduk kepada hukum-Mu.

Ulaa-ikal la-dziina nataqabbalu 'anhum ahsana maa 'amiluu wa natajaawazu 'an sayyi-aatihim fii ash-haabil jannati = *Itulah orang-orang, yang Kami terima amal pekerjaannya yang baik dan Kami maafkan kesalahannya bersama-sama jamaah surga.*

Mereka yang bersifat seperti inilah, orang yang amalan-amalannya diterima oleh Allah, yang dipandang paling sempurna imannya karena keikhlasannya. Merekalah orang-orang yang dimaafkan kesalahannya dan digolongkan ke dalam golongan penghuni surga.

Wa'dash shidqil la-dzii kaanuu yuu'aduun = *Sebagai janji yang benar, yang telah Allah janjikan kepada mereka.*

Janji yang diberikan oleh Allah adalah janji yang benar. Itulah janji yang disampaikan kepada mereka dengan perantaraan para rasul.

Ayat ini, menurut riwayat, diturunkan mengenai pribadi Saad ibn Waqash dan Abu Bakar ash-Shiddiq, serta pribadi mukmin yang lain. Mereka semua diperintah untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya dan mensyukuri nikmat Allah yang telah dicurahkan kepadanya serta kepada orang tuanya. Selain itu juga diperintah beramal saleh dan berusaha untuk kebaikan anak-anaknya.

Wal la-dzii qaala li waalidaihi uffil lakumaa a ta'idaaninii an ukhraja wa qad khalatil quruunu min qablii = *Orang yang berkata kepada ibu bapaknya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua berjanji (memperingatkan) kepadaku bahwa aku akan dikeluarkan dari dalam kubur, padahal beberapa generasi sebelumku telah berlalu."*

Orang yang berkata kepada ibu bapaknya sewaktu mereka mengajaknya beriman: "Cis (kata bernada sinis dan melecehkan), aku tidak senang kepadamu, apakah aku mengatakan bahwa aku ini akan dibangkitkan dari kuburku dalam

---

[8] Ada riwayat, bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar ash-Shiddiq, dan beliaulah yang memanjatkan doa ini. Karena itu, kedua orang tuanya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya memeluk Islam seluruhnya.

keadaan hidup untuk dihisab, padahal banyak umat yang telah berlalu sebelumku ribuan tahun yang lalu, dan belum seorang pun kita lihat dibangkitkan kembali."

Wa humaa yasta-ghii-tsaanillaaha wailaka aamin inna wa'dallaahi haqqun = *Kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah, seraya mengatakan: "Malang nasibku, berimanlah kamu; sesungguhnya janji Tuhan itu adalah hak."*

Kedua ibu bapaknya memohon kepada Allah supaya menunjuki (mentaufikkan) anaknya kepada iman, seraya mengatakan kepada anaknya: "Celakalah kamu, jika kamu tidak mau beriman. Akuilah kebenaran janji Allah, dan akuilah bahwa kamu benar-benar akan dibangkitkan (dihidupkan kembali) pada hari kiamat nanti, sebab janji Allah itu adalah janji yang hak (benar)."

Fa yaquulu maa haa-dzaa illaa asaa-thiirul awwaliin = *Maka dia menjawab: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang purba."*

Ulaa-ikal la-dziina haqqa 'alaihimul qaulu fii umamin qad khalat min qablihim minal jinni wal insi = *Merekalah orang-orang yang pasti merasakan azab bersama umat-umat yang telah lalu sebelumnya, yaitu dari jin dan manusia.*

Orang-orang yang mengeluarkan kata-kata (ucapan) bahwa kebenaran adalah dongengan orang-orang masa lalu merupakan orang yang ditetapkan akan dimasukkan ke dalam jahanam bersama umat yang telah lalu, yaitu: dari jin dan manusia. Mereka adalah orang-orang yang rugi.

Ayat ini memberi pengertian bahwa jin juga meninggal seperti halnya manusia. Di sisi lain, ayat ini juga membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa ayat sebelum ini turun mengenai pribadi Abdur Rahman ibn Abu Bakar. Abdur Rahman masuk Islam, maka lenyaplah dosa-dosanya yang dilakukan pada masa jahiliyah, dan menjadi seorang sahabat yang utama. Adapun orang yang telah ditetapkan akan masuk jahanam dan digolongkan ke dalam golongan orang yang dibenamkan ke dalam jahanam adalah orang yang diketahui tidak memeluk Islam.

Innahum kaanuu khaasiriin = *Sesungguhnya mereka itu merupakan orang yang merugi.*

Mereka adalah orang-orang yang rugi, karena telah menyia-nyiakan fitrah yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, serta mengikuti langkah setan yang telah membawa mereka kepada kesesatan.

Allah menjelaskan bahwa masing-masing golongan yang telah dikemukakan itu mempunyai beberapa martabat (tingkatan), seperti difirmankan berikut.

Wa li kulli darajaatum mim maa 'amiluu wa li yuwaffiyahum a'maalahum wa hum laa yuzh-lamuun = Masing-masing dari mereka memperoleh beberapa derajat dari apa yang dikerjakannya; dan agar Allah menyempurnakan pembalasan untuk amal mereka, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dizalimi).

Golongan jin dan manusia yang berbuat kebaktian ataupun yang berbuat kemaksiatan mempunyai martabat-martabat (tingkatan) yang tertentu di sisi Allah pada hari kiamat kelak sesuai dengan amalan-amalannya yang dilakukan di dunia. Baik yang masuk surga maupun yang masuk neraka. Hal ini sebagai penyempurnaan pembalasan Allah atas amalan mereka di dunia.

Wa yauma yu'ra-dhul la-dziina kafaruu 'alan naari adz-habtum thayyibaatikum fii hayaatikumud dun-yaa was tamta'tum bihaa fal yauma tujzauna 'a-dzaabal huuni bi maa kuntum tastakbiruuna fil ar-dhi bi ghairil haqqi wa bimaa kuntum tafsuquun = Pada hari, ketika orang-orang kafir dibawa ke neraka, (maka kepadanya dikatakan) "Kamu telah menghabiskan seluruh kesenangan dan hidupmu di dunia, dan kamu telah bersukacita dengan nikmat-nikmat itu, maka pada hari ini (kiamat) kamu dibalas dengan azab yang hina disebabkan oleh perilaku sombongmu di muka bumi tanpa hak dan disebabkan kamu berlaku fasik."

Jelaskan kepada kaummu, hai Muhammad, tentang keadaan orang-orang kafir ketika mereka diazab di dalam neraka dan dikatakan kepada mereka untuk menghardik: "Semua kenikmatan dan kelezatan untukmu telah kamu terima seluruhnya di dunia, sehingga tidak ada lagi yang tertinggal bagimu sekarang. Yang tinggal bagimu masa sekarang hanyalah kehinaan, kerendahan, dan azab yang hina sebagai pembalasan bagi kesombonganmu di muka bumi, serta kemaksiatan dan kefasikanmu."

Ayat ini mengandung pengertian bahwa agama menyukai supaya kita mengurangi kemewahan dunia dan mencukupkan sekadar yang diperlukan saja.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan manusia supaya berbuat bakti kepada bapak ibunya. Hal ini juga telah disebutkan oleh Allah dalam beberapa ayat yang lain. Dalam ayat ini Allah juga menjelaskan keadaan orang yang berbuat durhaka kepada bapak ibunya, dan orang yang mengingkari adanya hari bangkit serta hisab.

Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa golongan yang berbuat kebajikan ataupun yang berbuat kejahatan (kemaksiatan), masing-masing mempunyai derajat (martabat) tertentu sesuai dengan amalan yang mereka kerjakan.

969

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

(21) Dan ingatlah saudara 'Ad, ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di daerah al-Ahqaaf. Sungguh telah berlalu beberapa orang yang memberikan peringatan sebelumnya dan sesudah itu, dengan katanya: "Janganlah kamu menyembah selain Allah; sesungguhnya aku takut dirimu tertimpa azab hari yang huru-haranya amat besar (kiamat)."[9]

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٢﴾

(22) Mereka menjawab: "Apakah kedatanganmu kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami? Bawalah kepada kami apa yang kamu janjikan jika kamu merupakan orang-orang yang benar."

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu berada di sisi Allah. Aku menyampaikan kepadamu tentang apa yang aku disuruh menyampaikannya, tetapi aku melihat kamu merupakan kaum yang tidak mengetahui."

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

(24) Maka, tatkala mereka melihat azab terbentang di langit menuju lembah mereka, mereka pun berkata: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan." Bukan hujan, itulah azab yang kamu menginginkan disegerakan. (Itulah) angin yang mengandung azab yang memedihkan.

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Azab itu membinasakan segala sesuatu atas perintah Tuhannya. Maka pada esok paginya tidak terlihat lagi selain reruntuhan rumah mereka. Demikianlah Kami mengadakan pembalasan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.

---

[9] Kaitkan dengan S.11: Huud dan S.89: al-Fajr.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ٢٦

(26) Demi Allah, Kami sungguh telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang tidak Kami berikan kepada kamu. Kami memberikan kepada mereka telinga, mata, dan hati. Telinga mereka, mata mereka, dan hati mereka sama sekali tidak memberikan kemanfaatan kepadanya, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka pun diliputi oleh apa yang mereka perolok-olokkan.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢٧

(27) Demi Allah, Kami sungguh telah membinasakan beberapa negeri di sekelilingmu dan Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami agar mereka kembali.

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ٢٨

(28) Mengapa tuhan-tuhan yang telah mereka sembah (puja) selain Allah tidak memberikan pertolongan untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah? Sebenarnya semua sesembahan itu telah lenyap dari mereka. Itulah kebohongan mereka dan apa-apa yang mereka ada-adakan.

TAFSIR

***Wadz-kur a-khaa 'aadin idz andzara qaumahuu bil ahqaafi wa qad khalatin nu-dzuru mim baini yadaihi wa min khalfihii allaa ta'buduu illallaaha innii a-khaafu 'alaikum 'a-dzaaba yaumin 'a-zhiim** = Dan ingatlah saudara 'Ad, ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di daerah al-Ahqaaf. Sungguh telah berlalu beberapa orang yang memberikan peringatan sebelumnya dan sesudah itu, dengan katanya: "Janganlah kamu menyembah selain Allah; sesungguhnya aku takut dirimu tertimpa azab hari yang huru-haranya amat besar (kiamat)."*

Wahai Muhammad, ceritakan kepada penduduk Mekkah tentang Nabi Hud, saudara kaum 'Ad, ketika dia memperingatkan kaumnya di al-Ahqaaf. Padahal telah banyak rasul yang mendahuluinya dan banyak rasul yang datang sesudahnya memperingatkan kaumnya dengan apa yang juga pernah disampaikan oleh Hud. Berkatalah Nabi Hud: "Janganlah kamu menyembah selain Allah, yang menjadikan kamu dan memberikan rezeki kepadamu. Sebab, aku takut bahwa kamu akan ditimpa azab pada hari kiamat."

Beritahukanlah, hai Muhammad, kepada penduduk Mekkah bahwa semua rasul sebelum Hud ataupun sesudahnya, semua memberikan peringatan kepada kaumnya tentang hal itu, yakni: jangan menyembah tuhan selain Allah.

Qaaluu aji'tanaa li ta'fikanaa 'an aalihatinaa fa'tinaa bi maa ta'idunaa in kunta minash shaadiqiin = *Mereka menjawab: "Apakah kedatanganmu kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami? Bawalah kepada kami apa yang kamu janjikan jika kamu merupakan orang-orang yang benar."*

Seruan Hud dijawab oleh kaumnya: "Apakah kamu datang untuk memalingkan kami dari menyembah tuhan-tuhan kami, padahal orang-orang tua kita telah menyembahnya? Apabila kamu terus-menerus menyeru kami dan mengemukakan peringatan-peringatan, maka datangkanlah (tunjukkanlah) apa yang kamu janjikan kepada kami, jika kamu merupakan orang yang benar."

Qaala innamal 'ilmu 'indallaahi = *Dia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hal itu berada di sisi Allah."*

Hud berkata: "Waktu kedatangan azab hanya Allah yang mengetahuinya. Aku tidak sanggup mempercepat dan juga tidak berkuasa memperlambat kedatangan azab itu."

Wa uballi-ghukum maa ursiltu bihii = *"Aku menyampaikan kepadamu tentang apa yang aku disuruh menyampaikannya."*

Aku hanya seorang pesuruh Allah. Tugasnya, tegas Hud, hanyalah menyampaikan hal-hal yang harus kamu ketahui dan amalkan.

Wa laakinnii araakum qauman tajhaluun = *"Tetapi aku melihat kamu merupakan kaum yang tidak mengetahui."*

Akan tetapi aku melihat kamu sebagai orang yang tidak mengetahui hakikat-hakikat yang pokok. Karenanya, kamu terus-menerus menyangkal kebenaran dan tidak mau mengambil petunjuk dari apa yang aku datangkan kepadamu.

Fa lammaa ra-auhu 'aari-dham mustaqbila audiyatihim qaalu haa-dzaa 'aari-dhum mumthirunaa = *Maka, tatkala mereka melihat azab terbentang di langit menuju lembah mereka, mereka pun berkata: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan."*

Ketika azab Allah yang mereka minta agar dipercepat benar-benar datang berupa awan bergumpal di ufuk langit menuju wilayah tempat tinggal mereka, maka mereka pun mengira bahwa awan itu akan menurunkan hujan. "Ini adalah awan yang akan mendatangkan hujan," kata mereka.

Mereka memang telah lama mengingkari seruan Hud, sehingga akhirnya Allah menurunkan azab kepadanya. Ketika azab akan didatangkan, dan kebetulan saat itu sudah lama hujan tidak turun, maka Allah menyerupakan azab itu dalam bentuk awan hitam menuju ke suatu lembah, tempat mereka tinggal, yang disebut *Lembah Mu'attib*. Ketika mereka melihat awan tebal menuju kepada daerahnya, mereka pun menyambut gembira, karena dikiranya hujan yang sudah lama diharap-harap segera turun. Mendengar ucapan mereka, Hud berkata:

Bal huwa mas ta'jaltum bihii = *Bukan hujan, itulah azab yang kamu menginginkan disegerakan.*

Yang didatangkan itu bukan hujan seperti yang kamu sangka, tegas Hud. Tetapi azab yang kamu menginginkan bisa dipercepat kedatangannya. Apa itu?

Riihun fiihaa 'a-dzaabun aliim = *(Itulah) angin yang mengandung azab yang memedihkan.*

Tudammiru kulla syai-im bi amri rabbihaa = *Azab itu membinasakan segala sesuatu atas perintah Tuhannya.*[10]

Angin badai yang membinasakan segala apa yang dilandanya. Membinasakan kaum 'Ad dan semua harta bendanya dengan seizin Allah.

Fa ash-bahuu laa yuraa illaa masaakinuhum = *Maka pada esok paginya tidak terlihat lagi selain reruntuhan rumah mereka.*

Angin datang membinasakan mereka, lalu hancur-leburlah mereka, dan tidak ada yang tertinggal selain reruntuhan belaka.

Ka dzaalika najzil qaumal mujrimiin = *Demikianlah Kami mengadakan pembalasan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.*

Sebagaimana Kami (Allah) telah memberikan pembalasan kepada kaum 'Ad karena kekafirannya, maka begitulah Kami memberikan pembalasan kepada semua orang yang berdosa karena mengingkari Tuhannya.

Wa laqad makkannaahum fiimaa im makkannaakum fiihi = *Demi Allah, Kami sungguh telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang tidak Kami berikan kepadamu.*[11]

---

[10] Baca S.51: adz-Dzaariyaat, 42-51.

[11] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 82.

Kami telah memberikan kepada mereka di dunia ini apa yang tidak Kami berikan kepadamu. Kami memberikan kepada mereka harta yang banyak, tubuh (fisik) yang kuat dan besar. Walaupun demikian mereka tetap tidak lepas dari siksa Allah.

Wa ja'alnaa lahum sam'aw wa ab-shaaraw wa af-idatan famaa aghnaa 'anhum sam'uhum wa laa ab-shaaruhum wa laa af-idatuhum min syai-in *= Kami memberikan kepada mereka telinga, mata, dan hati. Telinga mereka, mata mereka, dan hati mereka sama sekali tidak memberikan kemanfaatan kepadanya.*

Kami telah memberikan berbagai macam nikmat kepadanya. Kami jadikan pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya mereka memperhatikan keterangan yang menunjuk kepada wujud Kami, akan tetapi mereka tidak mempergunakannya dengan baik. Akibatnya, penglihatan, pendengaran, dan hati mereka tidak memberi faedah apa-apa baginya.

Idz kaanuu yajhaduuna bi aayaatillaahi *= Karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah.*

Mereka tidak dapat mengambil manfaat dari pendengaran, penglihatan, dan akalnya. Sebab, mereka mendustakan rasul-rasul Allah dan mengingkari mukjizat para rasul itu.

Wa haaqa bihim maa kaanuu bihii yastahzi-uun *= Mereka pun diliputi oleh apa yang mereka perolok-olokkan.*

Kepada mereka ditimpakan azab yang mereka minta dipercepat, yang menurut keyakinannya azab itu tidak mungkin datang.

Wa laqad ahlaknaa maa haulakum minal quraa *= Demi Allah, Kami sungguh telah membinasakan beberapa negeri di sekelilingmu.*

Hai penduduk Mekkah, Allah telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu, karena penduduknya mendustakan Rasul, seperti kaum 'Ad yang mendiami al-Ahqaaf di Hadramaut (Yaman), kaum Tsamud yang mendiami suatu daerah antara Hadramaut dan Syam, dan kaum Saba' di Yaman.

Wa sharrafnal aayaati la'allahum yarji'uun *= Dan Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami agar mereka kembali.*

Allah telah menjelaskan segala tanda kekuasaan-Nya, supaya mereka mengambil pelajaran dan surut dari kesesatan.

Fa lau laa na-sharahumul la-dziinat ta-kha-dzuu min duunillaahi qurbaanan aalihatam bal dhalluu 'anhum *= Mengapa tuhan-tuhan yang*

telah mereka sembah (puja) selain Allah tidak memberikan pertolongan untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah? Sebenarnya semua sesembahan itu telah lenyap dari mereka.

Mengapakah mereka tidak ditolong oleh dewa-dewa yang disembahnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, sebagaimana yang mereka katakan? Yaitu, ketika azab Kami datang, mengapa berhala-berhala itu tidak berusaha melepaskan para penyembahnya dari azab, jika memang berhala-berhala dapat memberikan syafaat? Sebenarnya, segala sesembahan mereka itu telah lenyap dari mereka.

***Wa dzaalika ifkuhum wa maa kaanuu yaftaruun** = Itulah kebohongan mereka dan apa-apa yang mereka ada-adakan.*

Itulah kebohongan mereka yang dahulu mereka ada-adakan. Itulah pembalasan terhadap kebohongan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah kaum 'Ad, supaya orang-orang musyrik mengambil pelajaran dan tidak tertipu dengan nikmat dunia yang mereka peroleh. Kaum 'Ad lebih kaya daripada orang-orang musyrik, selain lebih kuat laskarnya. Akan tetapi ketika Allah menimpakan azab, mereka tetap tidak dapat berbuat apa-apa.

970

(29) Dan ingatlah, ketika Kami menghadapkan segolongan jin kepadamu untuk mendengarkan al-Qur'an. Tatkala mereka telah hadir, mereka pun berkata: "Dengarlah baik-baik." Maka ketika pembacaan telah selesai, mereka pun kembali kepada kaumnya memberikan peringatan.

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ
فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا
إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Mereka berkata: "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, yang menunjuk (menuntun) kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."

قَالُوا يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ
بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى الْحَقِّ
وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾

(31) "Wahai kaum kami. Sambutlah seruan orang yang menyeru kepada Allah, dan berimanlah kepadanya, supaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan melindungi kamu dari azab yang memedihkan.

وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

(32) "Barangsiapa yang tidak menerima seruan penyeru kepada Allah, maka dia tidak akan bisa menggagalkan rencana (azab) Tuhan di bumi, dan baginya tidak ada penolong selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata."

TAFSIR

Wa idz sharafnaa ilaika nafaram minal jinni yastami'uunal qur'aana fa lammaa ha-dharuuhu qaaluu an-shituu fa lammaa qu-dhiya wallau ilaa qaumihim mun-dziriin *= Dan ingatlah, ketika Kami menghadapkan segolongan jin kepadamu untuk mendengarkan al-Qur'an. Tatkala mereka telah hadir, mereka pun berkata: "Dengarlah baik-baik." Maka ketika pembacaan al-Qur'an telah selesai, mereka pun kembali kepada kaumnya memberikan peringatan.*

Ceritakan kepada kaummu, wahai Rasul Muhammad, sewaktu Kami (Allah) menghadapkan kepadamu segolongan jin untuk mendengar pembacaan al-Qur'an. Ketika mereka datang dan kamu sedang membaca al-Qur'an, sebagian dari mereka berkata kepada sesamanya: "Dengarlah baik-baik al-Qur'an ini untuk memperlihatkan kesopanan kita terhadap pembicaraan yang belum pernah kita dengar yang seperti ini." Setelah Nabi selesai membaca, mereka pun kembali kepada kaumnya untuk memperingatkan mereka.

Sesudah Siti Khadijah (isteri pertama Nabi saw.) dan Abu Thalib (pamannya) wafat, serta keganasan gangguan kaum Quraisy semakin bertambah, Nabi pergi mengungsi ke Thaif, sebuah kota yang dihuni Bani Tsaqif, untuk mengharapkan bantuan dari penduduknya. Namun golongan Tsaqif justru berbuat kasar kepada Nabi. Mereka menyuruh budak-budaknya memaki Nabi dan melemparinya dengan batu hingga kaki beliau berdarah. Orang-orang pun membawa Nabi ke suatu kebun milik Utbah dan Syaibah untuk menghindarkan Nabi dari penganiayaan budak-budak Tsaqif tersebut, kemudian budak-budak itu kembali.

Sesudah mengalami penganiayaan dari golongan Tsaqif, Nabi saw. kembali ke Mekkah, sambil berdoa kepada Allah. Dalam perjalanan pulang, Nabi singgah di Nakhlah, suatu daerah yang masuk dalam wilayah kota Mekkah. Pada suatu malam, ketika beliau bersembahyang dan membaca al-Qur'an datanglah tujuh

pemuka jin mendengarkannya. Nabi tidak mengetahui hal itu, dan juga tidak mengetahui waktu jin kembali ke tempatnya. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Ayat ini diturunkan untuk menenangkan hati Nabi dan menguatkan jiwanya. Tidak lama sesudah itu terjadilah Isra' dan Mi'raj, yang semakin meneguhkan keyakinannya. Banyak hadis yang diperoleh bahwa Nabi sangat sering didatangi oleh jamaah jin untuk menerima syariat dan hukum-hukum agama, sesudah mereka datang yang pertama kali sewaktu Nabi singgah di Nakhlah.

Dengan keterangan ayat-ayat tersebut di atas, kita dapat mengemukakan suatu pendirian bahwa jika ada makhluk yang mendiami bintang-bintang (planet-planet) di luar planet bumi kita, maka mereka juga terkena seruan Muhammad. Barangkali perutusan jin-jin tersebut seperti diungkap di atas adalah wakil dari penduduk planet lain untuk menyampaikan seruan Muhammad kepada penduduk di planet masing-masing. Tegas dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa seruan Muhammad atau syariat yang dibawa Muhammad diperuntukkan kepada semua umat: manusia dan jin. Dalam hal ini jin tersebut bolehlah diartikan sebagai makhluk yang bukan manusia yang mendiami bumi kita.

Qaaluu yaa qaumanaa innaa sami'naa kitaaban unzila mim ba'di muusaa mu-shaddiqal limaa baina yadaihi yahdii ilal haqqi wa ilaa thariiqim mustaqiim = *Mereka berkata: "Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan sesudah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, yang menunjuk (menuntun) kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."*

Yaa qaumanaa ajiibuu daa'iyallaahi wa aaminuu bihii yaghfir lakum min dzunuubikum wa yujirkum min 'a-dzaabin aliim = *"Wahai kaum kami. Sambutlah seruan orang yang menyeru kepada Allah, dan berimanlah kepadanya supaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan melindungi kamu dari azab yang memedihkan."*

Wahai kaum kami, sambutlah seruan Muhammad, yang menyeru kamu kepada jalan Allah dan imanilah dia, supaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan melindungimu dari azab yang pedih.

Ayat ini memberi pengertian bahwa hukum yang diberlakukan terhadap jin sama dengan hukum yang diberlakukan terhadap manusia, baik mengenai pahala, siksa, maupun tugas untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan.[12]

---

[12] Baca Tafsir *Ibn Katsir* IV: 162-171.

Wa mal laa yujib daa'iyallaahi fa laisa bi mu'jizin fil ar-dhi wa laisa lahuu min duunihii auliyaa-u = "Barangsiapa yang tidak menerima seruan penyeru kepada Allah, maka dia tidak akan bisa menggagalkan rencana (azab) Tuhan di bumi dan baginya tidak ada penolong selain Allah."

Orang-orang yang tidak mau memenuhi seruan Muhammad, tidak mau bertauhid, dan mengerjakan amalan saleh. Dia tidak dapat menghindari azab Allah dan tidak pula memperoleh penolong-penolong yang dapat membelanya.

Ulaa-ika fii dhalaalim mubiin = "Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata."

Mereka yang berbuat demikian berada dalam kesesatan yang nyata.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa sebagaimana manusia, ada yang beriman dan ada yang kafir, demikian pula keadaan jin, ada yang beriman dan ada yang kafir. Allah menjelaskan bahwa Muhammad diutus kepada manusia dan jin. Dengan demikian kita wajib beriman bahwa Muhammad mempunyai perhubungan dengan alam jin dan alam malaikat. Nabi menerima wahyu dengan perantaraan malaikat dan Nabi menyampaikan wahyu itu kepada alam jin. Kita tidak mengetahui, bagaimana perhubungan Nabi dengan jin.

971

(33) Dan apakah mereka tidak melihat (memperhatikan) bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta tidak merasa lemah karena menciptakan semua itu, berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati? Ya (bahkan), sesungguhnya Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

(34) Pada hari orang-orang yang beriman itu dibawa ke neraka, ditanyailah mereka: "Apakah ini bukan hak (kebenaran)?" Mereka menjawab: "Ya, hak, demi Tuhan kami." Berkatalah Dia: "Maka rasakanlah siksaan, disebabkan kamu mengingkarinya."

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

TAFSIR

***A walam yarau annallaahal la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha wa lam ya'ya bi khalqihinna bi qadarin 'alaa ay yuhyiyal mautaa** = Dan apakah mereka tidak melihat (memperhatikan) bahwa Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, serta tidak merasa lemah karena menciptakan semua itu, berkuasa pula menghidupkan orang-orang yang telah mati?*[13]

Apakah mereka tidak memikirkan dan tidak mengetahui bahwa Allah telah menjadikan langit dan bumi dengan sebenarnya, sedangkan Allah tidak merasa letih dan payah dalam menjadikan langit dan bumi itu, berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati.

***Balaa innahuu 'alaa kulli syai-in qadiir** = Ya (bahkan), sesungguhnya Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Benar, sesungguhnya Allah yang menjadikan seperti itu, Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

***Wa yauma yu'ra-dhul la-dziina kafaruu 'alan naari a laisa haa-dzaa bil haqqi qaaluu balaa wa rabbinaa** = Pada hari orang-orang yang beriman itu dibawa ke neraka, ditanyailah mereka: "Apakah ini bukan hak (kebenaran)?" Mereka menjawab: "Ya, hak, demi Tuhan kami."*

Kepada semua orang kafir, ketika mereka dihadapkan ke neraka untuk diazab, ditanyailah: "Apakah azab yang kamu lihat ini belum menjadi kenyataan?" Jawab mereka: "Benar, demi Tuhan kami, sesungguhnya apa yang kami lihat ini adalah hak (benar) dan adil."

***Qaala fa dzuuqul 'a-dzaaba bimaa kuntum takfuruun** = Berkatalah Dia: "Maka rasakanlah siksaan, disebabkan kamu mengingkarinya."*

Allah berfirman: "Kalau kamu mengakui bahwa azab itu memang adil, rasakanlah azab yang dulu kamu dustakan."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah yang menjadikan langit dan bumi berkuasa menghidupkan orang mati. Juga dijelaskan bahwa ketika orang kafir dihadapkan ke neraka, barulah mereka mengakui kebenaran azab yang dulu mereka ingkari.

---

[13] **Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 57.**

972

(35) Karena itu bersabarlah, sebagaimana kesabaran rasul-rasul ulul azmi. Janganlah kamu tergesa-gesa untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, terasalah seolah-olah mereka tidak berhenti di dunia ini melainkan sekadar sesaat pada siang hari. Ini adalah sebuah penjelasan, maka apakah akan dibinasakan, selain dari kaum yang fasik saja.

TAFSIR

***Fashbir ka maa shabara ulul 'azmi minar rusuli** = Karena itu bersabarlah, sebagaimana kesabaran rasul-rasul ulul azmi.*

Apabila gangguan terhadap kamu terus berlanjut, hai Muhammad, tetaplah kamu bersabar, sebagaimana kesabaran yang diperlihatkan oleh para rasul sebelummu. Kuatkanlah kemauanmu, sehingga kamu dapat mematahkan kebatalan-kebatalan mereka.

***Wa laa tasta'jil lahum** = Janganlah kamu tergesa-gesa untuk mereka.*[14]

Janganlah kamu tergesa-gesa, hai Muhammad, memohon agar azab dipercepat untuk kaummu, karena azab itu pasti datang menimpa mereka.

***Ka annahum yauma yarauna maa yuu'aduuna lam yalba-tsuu illaa saa'atam min nahaarin** = Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, terasalah seolah-olah mereka tidak berhenti di dunia ini melainkan sekadar sesaat pada siang hari.*[15]

Ketika mereka menyaksikan azab yang begitu dahsyat, barulah mereka merasa seolah-olah berdiam di dunia ini hanya sesaat saja.

***Balaa-ghun** = Ini adalah sebuah penjelasan.*

---

[14] Kaitkan dengan S.73: al-Muzzammil, 11.

[15] Kaitkan dengan S.80: 'Abasa, 37.

Penjelasan ini cukup bagi mereka, jika mereka mau memikirkannya dan mau mengambil pelajaran darinya.

***Fahal yuhlaku illal qaumul faasiquun** = Maka apakah akan dibinasakan, selain dari kaum yang fasik saja.*

Yang tertimpa azab hanyalah orang-orang yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya. Sebab, Allah tidak mengazab selain dari orang yang berhak mendapat azab. Itulah keadilan Ilahi.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Nabi saw. untuk bersabar atas gangguan kaumnya, sebagaimana ulul azmi telah bersabar. Menyuruh Nabi untuk tidak tergesa-gesa memohon azab kepada kaumnya agar disegerakan, karena azab itu pasti datang. Dan ketika azab itu benar-benar datang menimpa mereka, barulah mereka merasakan bahwa tinggal di dunia itu hanya sekejap.

Pada akhirnya Allah menutup surat ini dengan menjelaskan bahwa pelajaran-pelajaran yang Dia berikan telah mencukupi bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran.

XLVII
MUHAMMAD
(Nabi Muhammad)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Hadiid, 38 ayat
kecuali ayat 13 diturunkan dalam perjalanan berhijrah

Nama

Surat ini juga dinamai surat al-Qitaal dan surat *al-Ladziina Kafaruu.*

Surat ini melengkapi penjelasan tentang keadaan orang-orang kafir dan mukmin di dunia dan akhirat serta perbandingan antara dua golongan itu. Dalam surat ini juga dijelaskan tentang hukum perang.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Ahqaaf) sangatlah erat. Karena permulaan surat ini berhubungan rapat dengan akhir surat yang lalu. Andaikata tidak dicantumkan "basmalah" yang memisahkan antara keduanya, tentulah surat ini dapat dipandang sebagai sambungan dari surat yang telah lalu.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari Ibn Umar ra. bahwa Rasulullah membaca surat ini dalam sembahyang Maghrib.

973

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Semua orang yang mengingkari kebenaran dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Allah menyia-nyiakan amal mereka.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾

(2) Semua orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, dan beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, dan al-Qur'an itu suatu kebenaran dari Tuhan mereka. Allah menutupi dosa-dosa kejahatan (kemaksiatan) mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

(3) Yang demikian itu disebabkan oleh perilaku orang-orang kafir yang mengikuti kebatalan dan orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran yang datang dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perumpamaan untuk manusia.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

TAFSIR

Alla-dziina kafaruu wa shadduu 'an ṣabiilillaahi a-dhalla a'maalahum = *Semua orang yang mengingkari kebenaran dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Allah menyia-nyiakan amal mereka.*[1]

Mereka semua yang mengingkari keesaan Allah dan menyembah yang selain-Nya serta menghambat manusia untuk menyembah Allah, untuk mengakui keesaan-Nya, dan untuk membenarkan Nabi-Nya, maka amalan saleh mereka sia-sia. Sebab, amalan yang mereka kerjakan itu untuk memenuhi kemauan setan, bukan untuk memenuhi kehendak Allah.

---

[1] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 23.

Apa yang mereka kerjakan pada masa jahiliyah yang masuk ke bidang *makaarimul akhlaq* (akhlak mulia), seperti mempererat persaudaraan, melepaskan tawanan, memberi makan fakir miskin, memakmurkan al-Masjidil Haram, memberikan perlindungan kepada orang-orang yang memintanya, menjamu tamu dan mengerjakan amal-amal sosial lainnya, semua itu tidak berharga di hadapan Allah. Pahala amal itu dibatalkan oleh sikap kekafirannya dan oleh usaha-usaha menghalangi manusia dari jalan Allah.

Ayat ini diturunkan mengenai orang-orang musyrik Quraisy yang memberi makanan pada perang Badar, seperti Abu Jahal, al-Harits, Ibn Hisyam, Utbah ibn Rabi'ah, Ubay ibn Khalaf, Umaiyah ibn Khalaf, Munabbih ibn Hajjaj, Nubaih ibn Hajjaj, Abul Bukhtari ibn Amir ibn Naufal. Mereka semua mempunyai amal sosial yang tinggi pada masa jahiliyah, seperti memberi minum kepada para haji, memberi makanan kepada tamu, dan melindungi tetangga. Akan tetapi amal-amal mereka itu dibatalkan oleh Allah.

***Wal ladziina aa-manuu wa 'amilush shaalihaati wa aamanuu bimaa nuzzila 'alaa Muhammadiw wa huwal haqqu mir rabbihim kaffara 'anhum sayyi-aatihim wa ash-laha baalahum** = Semua orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, dan beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, dan al-Qur'an itu suatu kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menutupi dosa-dosa kejahatan (kemaksiatan) mereka dan memperbaiki keadaan mereka.*

Mereka semua yang membenarkan Allah, menaati syariat-Nya, mengikuti perintah dan larangan-Nya, membenarkan al-Qur'an yang sudah diturunkan kepada Muhammad, Kitab yang hak turun dari Allah, maka Allah akan memaafkan semua kesalahan mereka, baik di dunia ataupun di akhirat dengan memberi taufik dan pengukuhan.

Menurut Ibn Abbas, ayat ini turun mengenai golongan Anshar.

***Dzaalika bi annalla-dziina kafaruut taba'ul baa-thila wa annal la-dziina aamanut taba'ul haqqa mir rabbihim** = Yang demikian itu disebabkan oleh perilaku orang-orang kafir mengikuti kebatalan dan orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran yang datang dari Tuhan mereka.*

Kami (Allah) membatalkan amalan-amalan orang kafir dan Kami memaafkan kesalahan orang-orang yang berbuat kebajikan dan memperbaiki keadaan mereka karena orang-orang kafir telah memilih kesesatan dan mengikuti godaan setan. Sebaliknya, orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran yang datang dari Allah. Sebab, Allah menerangi matahati mereka dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

***Ka dzaalika yadh-ribullaahu lin naasi am-tsaalahum** = Demikianlah Allah membuat perumpamaan untuk manusia.*

Sebagaimana Allah telah menjelaskan tindakan yang dilakukan terhadap golongan kafir dan golongan mukmin, begitulah Allah membuat berbagai perumpamaan bagi segenap manusia. Allah menjadikan keadaan-keadaan dan sifat yang ganjil sebagai perumpamaan.

Ringkasnya, Allah menjadikan perbuatan batal disertai perumpamaan bagi orang kafir dan perbuatan hak (benar) dengan perumpamaan orang mukmin.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia itu terbagi dalam dua golongan: golongan kafir yang menghambat manusia dari jalan Allah dan karena itu semua amalan mereka dibatalkan. Kedua golongan mukmin yang selalu memperbaiki amalannya, sehingga kerenanya Allah mengampuni semua dosanya dan memberikan taufik kepadanya di dunia dan di akhirat.

974

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

(4) Maka apabila kamu menjumpai orang-orang kafir dalam pertempuran, penggallah batang lehernya. Jika kamu telah mampu mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka itu. Sesudah itu, mereka dapat dibebaskan sebagai pemberian, kamu meminta tebusan, sehingga padamlah api peperangan. Demikianlah, sekiranya Allah menghendaki, tentulah membinasakan mereka semuanya. Akan tetapi Allah menguji sebagian dari kamu dengan sebagian yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka.

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾

(5) Allah akan menunjuki mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

(6) Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan kepada mereka.

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

(7) Wahai sekalian orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan mengukuhkan kedudukanmu.

(8) Orang-orang yang tidak beriman, maka kecelakaan bagi mereka dan Allah menyiakan-nyiakan amalan mereka.

(9) Yang demikian itu dikarenakan mereka membenci apa yang diturunkan oleh Allah. Oleh sebab itu Allah menjadikan amalan-amalan mereka tidak berguna.

TAFSIR

***Fa i-dzaa laqiitumul la-dziina kafaruu fa dharbar riqaabi hattaa i-dzaa ats-khantumuuhum fa syuddul wa-tsaaqa fa immaa mannam ba'du wa immaa fidaa-an hattaa tadha'al harbu auzaarahaa** = Maka apabila kamu menjumpai orang-orang kafir dalam pertempuran, penggallah batang lehernya. Jika kamu telah mampu mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka itu. Sesudah itu, mereka dapat dibebaskan sebagai suatu pemberian, kamu meminta tebusan, sehingga padamlah api peperangan.*[2]

Apabila kamu menghadapi orang-orang musyrik di medan pertempuran, maka kerahkanlah semua kemampuanmu untuk mematahkan serangannya dengan membunuhnya. Janganlah kamu mengutamakan perundingan sampai kamu mampu mengalahkan mereka atau menawannya. Sesudah kamu memenangkan peperangan, maka kamu boleh memilih atas tawanan-tawanan itu antara melepaskan mereka dengan tidak menerima sesuatu pembayaran (tebusan) atau penukaran dan boleh dengan melepaskan mereka dengan meminta pembayaran (tebusan) berupa pertukaran tawanan.

Menurut lahiriahnya, ayat ini turun sesudah perang Badar. Dalam peperangan itu, Nabi lebih mengutamakan tawaran pelepasan tawanan dengan pembayaran tebusan. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini untuk menjadi pegangan bagi Nabi dalam melancarkan peperangan.

Sebagian ulama Hanafiyah berpendapat bahwa ayat ini sudah dimansukhkan (dihapuskan) oleh ayat "Apabila telah habis bulan haram, maka bunuhlah semua orang musyrik di mana saja kamu jumpai." (S.9: at-Taubah, 5).

Tetapi kebanyakan ulama Hanafiyah menyatakan bahwa ayat ini tidak dimansukh. Imam atau kepala negara boleh memilih antara melepaskan tawanan tanpa tebusan atau dengan meminta tebusan. Akan tetapi setelah perang selesai tidak boleh lagi membunuh tawanan.

Ulama-ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa kepala negara atau panglima pertempuran boleh memilih di antara empat penyelesaian, mana yang lebih baik

---

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 193; S.9: at-Taubah, 5.

bagi Islam dan umatnya (muslimin). Kepala negara boleh menghabisi atau membunuh tawanan jika tidak mau memeluk Islam, boleh membebaskan tawanan tanpa meminta tebusan, boleh membebaskan dengan menerima tebusan atau dengan imbalan lainnya, serta boleh memperbudaknya. Mereka ini berhujjah dengan perbuatan Nabi saw. yang telah membebaskan Abi Izzah al-Jamahi dan Usamah ibn Atsal. Nabi pernah membebaskan dua orang musyrik sebagai imbalan tawanan muslim di pihak lawan dan pernah pula membunuh sebagian tawanan, seperti an-Nadhir ibn Harits dan Utbah ibn Abi Mu'ith.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa tindakan yang boleh dilakukan terhadap tawanan perang adalah membebaskan mereka dengan tidak memakai tebusan atau dengan tebusan. Apabila mereka ingin tetap tinggal bersama umat muslim sesudah mereka dibebaskan, maka hendaklah umat muslim memperlakukan mereka seperti dengan sesama muslim. Pendapat yang membolehkan umat Islam memperlakukan perempuan tawanan seperti memperlakukan isteri adalah pendapat yang salah. Walaupun pendapat itu cukup berkembang dalam masyarakat muslim.

Apabila kita memperhatikan tindakan-tindakan yang telah dilakukan Rasulullah dalam menghadapi peperangan dan tawanan, nyatalah bahwa Nabi dalam tindakannya selalu memperhatikan kemaslahatan umum. Sesuai dengan kemaslahatan masyarakat, kepala negara dapat membiarkan mereka tetap tertawan sampai pada suatu waktu atau langsung membebaskan mereka tanpa tebusan atau dengan tebusan atau dengan penukaran.

Nabi pernah pula membunuh para penjahat perang yang dianggap berbahaya.[3]

Al-Qur'an datang untuk mengembangkan keadilan dan menegakkan dasar-dasar kebenaran serta memberikan kemerdekaan yang penuh kepada setiap manusia dalam batas-batas tertentu, baik mengenai perbuatan maupun kepercayaan. Oleh karena itu, Islam menjalankan dakwah dengan tidak memakai paksaan atau peperangan, seperti yang sudah dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an memang ada pula beberapa ayat yang menyuruh kita berperang. Bagaimanakah kita memahami ayat-ayat itu?

Sudah jelas Islam tidak akan memaksa seseorang untuk menganut kepercayaan Islam dengan kekerasan. Jalan yang ditempuh Islam adalah dengan dakwah dan pelajaran, dengan mengemukakan alasan-alasan dan dalil yang kuat. Siapa yang menerima dakwah Islam jadilah dia seorang muslim yang mempunyai hak yang sama dengan muslim-muslim yang lain. Adapun orang yang tidak mau memeluk Islam dan tetap hidup di negeri Islam dikenai jizyah (pajak) sebagai tanda bahwa orang tersebut tidak berniat buruk terhadap Islam dan para penganutnya. Orang

---

[3] Lihatlah *Ahkamul Qur'an* karya al-Jashshash.

yang tidak mau menerima dakwah Islam, tidak mau membayar jizyah, dan bahkan melakukan permusuhan, mereka itulah yang diperangi. Memeranginya tidak merupakan penganiayaan, namun untuk menghindari suatu bencana yang ditimbulkan oleh keengganannya dan untuk merintis jalan dakwah.

Islam tidak menyuruh kita memerangi ahlul kitab, penyembah berhala ataupun orang Majusi dengan tanpa sebab. Allah menyuruh kita untuk menyeru (mengajak) mereka kepada Islam. Jika mereka membiarkan kita bebas menjalankan dakwah, maka kita tidak boleh memerangi mereka. Jika mereka menentang dakwah, bahkan menganiaya juru dakwah, barulah kita memerangi mereka dengan tujuan mewujudkan prinsip kemerdekaan beragama dan melindungi dakwah.

Islam mempraktekkan prinsip ini, baik terhadap ahlul kitab maupun para penyembah berhala. Apabila mereka menentang dakwah, menyakiti juru dakwah, serta merusak (melanggar) janji yang telah dibuat bersama, maka berarti mereka membuat pertentangan. Pada masa itu, kita meminta jizyah. Jika mereka membayarnya, maka mereka menjadi rakyat di bawah perlindungan pemerintahan Islam. Tetapi jika mereka tidak mau membayar jizyah, barulah kita memerangi mereka.

Mengenai musyrikin Arab, Islam telah mengadakan perbedaan dengan musyrik yang lain. Islam tidak menerima orang musyrik selain memeluk Islam atau peperangan. Sebabnya adalah, musyrikin Arab telah memperlakukan umat Islam dengan perlakuan yang sangat buruk.

Dengan demikian jelaslah bahwa maksud Nabi saw. dengan kata "manusia" dalam sabdanya "Aku diperintahkan memerangi manusia hingga dia mengucapkan *laa ilaaha illallaah*" adalah musyrikin Arab.

***Dzaalika** = Demikianlah.*

Itulah yang Aku perintahkan kepadamu: membunuh kaum musyrik jika kamu menjumpai dalam peperangan dan membiarkan mereka dalam tawanan atau membebaskan dengan tebusan atau tidak menggunakan tebusan sampai peperangan selesai. Itulah kebenaran yang Allah perintahkan dan itulah Sunnah yang harus dilalui untuk memperbaiki keadaan manusia.

***Walau ya-syaa-ullaahu lan ta-shara minhum wa laakil li yabluwaa ba'dhakum bi ba'dhin** = Sekiranya Allah menghendaki, tentulah membinasakan mereka semuanya. Akan tetapi Allah menguji sebagian dari kamu dengan sebagian yang lain.*

Seandainya Allah berkehendak membinasakan mereka, tentulah menghancurkan semua orang musyrik dengan menimpakan siksa. Tetapi Allah berkehendak menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, sehingga jelaslah mana orang yang benar-benar bermujahadah dan orang-orang yang

bersabar di antara kamu. Sebab, Allah telah menetapkan sunnah-Nya, menjadikan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat berdasarkan pada amalan dan perjuangan.

Wal la-dziina qutiluu fii sabiilillaahi fa lay yu-dhillu a'maalahum *= Orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka.*

Terhadap mereka yang bermujahadah (berjihad) di jalan Allah untuk membela agama, maka Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan amalannya, bukan seperti amalan orang kafir.

Diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah bersabda:

يُعْطَى الشَّهِيْدُ سِتَّ خِصَالٍ: عِنْدَ أَوَّلِ قَطْرَةٍ مِنْ دَمِهِ تُكَفَّرُ عَنْهُ كُلُّ خَطِيْئَةٍ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَيُؤْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيْمَانِ .

"Allah memberikan enam pahala kepada orang yang mati syahid (gugur di medan perang): sewaktu keluar tetesan darah yang pertama, diampuni semua kesalahannya, diperlihatkan (ditunjuki) tempat duduknya di surga, dinikahkan dengan bidadari yang cantik rupawan, dipelihara dari ketakutan yang besar pada hari kiamat, dipelihara dari azab kubur serta dikenai pakaian iman."[4]

Sa yahdiihim wa yush-lihu baalahum. Wa yud-khiluhumul jannata 'arrafahaa lahum *= Allah akan menunjuki mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan kepada mereka.*

Allah akan memberikan taufik kepada mereka untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang membawanya ke dalam surga, sekaligus memelihara mereka dari perbuatan-perbuatan yang membawanya kepada kesesatan, serta menyediakan untuk mereka tempat kediaman di surga yang telah mereka ketahui.

Yaa ayyuhal la-dziina aa-manuu in tan-shurullaaha yan-shurkum wa yu-tsabbit aqdaamakum *= Wahai sekalian orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan mengukuhkan kedudukanmu.*

---

[4] Baca Tafsir *Ibn Katsir* IV: 174.

Hai semua orang yang beriman, kata Allah, jika kamu menolong agama-Ku, niscaya Aku menolongmu saat kau menghadapi musuh-musuhmu dan meneguhkan kedudukanmu dalam menjalankan hak Islam (kebenaran) dan memerangi orang kafir supaya kalimat Allah menjadi kalimat yang tinggi (dijunjung tinggi).

Wal la-dziina kafaruu fa ta'sal lahum wa a-dhalla a'maalahum = *Orang-orang yang tidak beriman, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyiakan-nyiakan amalan mereka.*

Mereka yang tidak beriman kepada Allah dan mengingkari keesaan-Nya, maka kecelakaan (kerugian) dan kebinasaan bagi mereka. Allah membatalkan semua amalannya dan membatalkan semua tipu daya mereka.

Dzaalika bi annahum karihuu maa anzalallaahu fa ahba-tha a'maalahum = *Yang demikian itu dikarenakan mereka membenci apa yang diturunkan oleh Allah. Oleh sebab itu Allah menjadikan amalan-amalan mereka tidak berguna.*

Kami (Allah) bertindak kepada mereka yang menyia-nyiakan semua amalan karena membenci al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Kami, Muhammad.

Ringkasnya, semua apa yang mereka amalkan di dunia dalam bentuk amalan-amalan saleh, semuanya tidak berguna. Sebab, amalan-amalan itu tidak memiliki dasar yang kuat, yaitu iman yang benar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kewajiban umat Islam memerangi golongan kafir yang memusuhi Islam, agar mereka kembali kepada jalan yang benar. Selain itu juga menjelaskan berbagai hukum mengenai tawanan perang.

975

(10) Maka, mengapakah mereka tidak berjalan di muka bumi dan melihat bagaimana akibat dari orang-orang sebelum mereka? Allah telah membinasakan mereka; dan orang-orang kafir akan menerima hal-hal seperti itu.

(11) Yang demikian itu disebabkan Allah menjadi pelindung orang-orang yang beriman; dan disebabkan orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung.

(12) Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Orang-orang kafir bersukaria dan mereka makan seperti binatang makan; dan nerakalah tempat berdiam mereka.

إن الله يدخل الذين آمنوا وعملوا الصالحات جنات تجري
من تحتها الأنهار والذين كفروا يتمتعون ويأكلون كما تأكل
الأنعام والنار مثوى لهم ﴿١٢﴾

(13) Berapa banyak kota yang lebih kuat dari kotamu yang mengusirmu telah Kami binasakan. Tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka.

وكأين من قرية هي أشد قوة من قريتك التي أخرجتك
أهلكناهم فلا ناصر لهم ﴿١٣﴾

(14) Apakah orang yang berdiri di atas kebenaran yang nyata datang dari Tuhannya sama dengan orang yang memandang perbuatan buruknya tampak indah dan menuruti hawa nafsunya?

أفمن كان على بينة من ربه كمن زين له
سوء عمله واتبعوا أهواءهم ﴿١٤﴾

TAFSIR

***A fa lam yasiiruu fil ar-dhi fa yan-zhuruu kaifa kaana 'aaqibatul la-dziina min qablihim** = Maka, mengapakah mereka tidak berjalan di muka bumi dan melihat bagaimana akibat dari orang-orang sebelum mereka?*

Apakah orang yang mendustakan Muhammad itu hanya diam saja di tempat tinggalnya, tidak mengadakan perjalanan ke mana-mana, dan melihat bagaimana akibat (kesudahan) umat-umat yang sebelum mereka yang telah mendustakan rasulnya, seperti kaum 'Ad, kaum Tsamud, Luth, dan lain-lain.

***Dammarallaahu 'alaihim** = Allah telah membinasakan mereka.*

Allah telah memusnahkan orang-orang terdahulu sebelum umat Muhammad bersama harta miliknya. Tidak ada yang tersisa kecuali reruntuhan belaka.

***Wa lil kaafiriina am-tsaaluhaa** = Dan orang-orang kafir akan menerima hal-hal seperti itu.*

Orang-orang kafir mengikuti jejak mereka, yaitu akan memperoleh akibat seperti yang dialami orang-orang terdahulu. Banyak orang musyrik Quraisy yang kemudian terbunuh atau tertawan dalam peperangan Badar. Mereka terbunuh atau tertawan oleh orang-orang yang dahulunya mereka dera (aniaya) dan mereka azab.

***Dzaalika bi annallaaha maulal la-dziina aa-manuu wa annal kaafiriina laa maulaa lahum** = Yang demikian itu disebabkan Allah menjadi pelindung*

bagi orang-orang yang beriman; dan disebabkan orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung.

Banyak orang musyrik yang terbunuh atau tertawan dalam perang Badar, karena Allah memberi pertolongan kepada semua urusan orang mukmin. Adapun orang-orang kafir (musyrik) tidak mempunyai penolong yang dapat menolak azab yang menimpa mereka.

Yang dimaksud dengan "penolong" bagi orang-orang kafir adalah penolong yang dapat melepaskan mereka dari azab. Menurut Qatadah, ayat ini turun pada pertempuran Uhud, ketika Nabi saw. berada dalam suatu lembah. Kala itu, orang-orang musyrik berteriak: "Kami telah menebus kekalahan kami dalam perang Badar. Kami mempunyai Uzza, sedangkan kamu tidak mempunyainya."

Mendengar teriakan itu, Nabi bersabda: "Tuhanlah yang mengendalikan masalah kita. Bagi mereka tidak ada orang yang menolongnya."

***Innallaaha yud-khilul la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru** = Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.*

Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal salah ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, sebagai pembalasan atas keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

***Wal la-dziina kafaruu yatamatta'uuna wa ya'kuluuna kamaa ta'kulul an'aamu** = Orang-orang kafir bersukaria dan mereka makan seperti binatang makan.*

Mereka yang mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Rasul-Nya menikmati kemewahan dunia. Mereka makan makanan haram dengan tidak memikirkan akibat-akibat yang akan dihadapinya kelak, dan tidak mengambil pelajaran dari berbagai dalil (fenomena) yang menunjuk kepada keesaan Allah. Mereka itu bagaikan hewan yang makan di kandang atau di tempat gembalaan dengan tanpa memikirkan apa yang bakal dihadapi kelak.

***Wan naaru mats-wal lahum** = Dan nerakalah tempat berdiam mereka.*

Neraka jahanam akan menjadi tempat kembali mereka sesudah mereka meninggal.

***Wa ka ayyim min qaryatin hiya a-syaddu quwwatam min qaryatikal latii akh-rajatka ahlaknaahum falaa na-shira lahum** = Berapa banyak kota yang lebih kuat dari kotamu yang mengusirmu telah Kami binasakan. Tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka.*

Banyak umat terdahulu yang tentaranya lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya daripada penduduk Mekkah yang mengusir kamu, hai Muhammad. Kami (Allah) telah membinasakan mereka dengan berbagai macam azab. Mereka ini tidak memperoleh penolong yang mampu menolak azab Kami.

A fa man kaana 'alaa bayyinatim mir rabbihii ka man zuyyina lahuu suu-u 'amalihii wat taba'uu ahwaa-ahum = *Apakah orang yang berdiri di atas kebenaran yang nyata datang dari Tuhannya sama dengan orang yang memandang perbuatan buruknya tampak indah dan menuruti hawa nafsunya?*[5]

Apakah orang yang mempunyai pengertian dan keyakinan dalam urusan agama Allah sama dengan orang yang telah diperdaya oleh setan dan matanya selalu memandang indah terhadap perbuatan buruknya, dan mengikuti hawa nafsu setan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh orang-orang musyrik memperhatikan keadaan umat-umat terdahulu dan menyaksikan bekas-bekasnya sehingga mereka menyadari kesalahannya.

976

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ
آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ
لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ
كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ
وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

(15) Perumpamaan surga yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa adalah apa yang kamu dengar: di dalamnya terdapat sungai dengan air yang tidak pernah berubah baunya, dan sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya, dan sungai dari anggur yang amat lezat bagi orang-orang yang meminumnya, dan sungai dari madu yang sangat bening. Dan di dalamnya mereka memperoleh berbagai buah-buahan dan ampunan dari Tuhannya. Apakah orang yang demikian jaya di dalam surga sama dengan orang yang kekal di dalam neraka? Dan mereka ini diberi minuman yang airnya mendidih,

---

[5] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd, 19; S.59: al-Hasyr, 20.

sehingga terpotong-potonglah perut besarnya.[6]

TAFSIR

Ma-tsalul jannatil latii wu'idal muttaquuna = *Perumpamaan surga yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang bertakwa adalah apa yang kamu dengar.*

Sifat-sifat surga yang Allah janjikan kepada orang yang bertakwa dan memelihara diri dari siksaan Allah, sehingga karenanya dia menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua larangan adalah seperti yang akan diterangkan di bawah ini:

Fiiha anhaarum min maa-in ghairi aa-sinin = *Di dalamnya terdapat sungai dengan air yang tidak pernah berubah baunya.*

Wa anhaarum mil labanil lam yata-ghayyar tha'muhuu = *Dan di dalamnya terdapat sungai dari air susu yang tidak pernah berubah rasanya.*

Sungai air yang tidak berubah baunya dan sungai air susu yang tidak pernah berubah rasanya tidak seperti sungai di bumi yang airnya mudah berubah baunya atau berubah rasanya bila telah tersimpan lama atau karena tercemar sesuatu zat.

Wa anhaarum min khamril ladz-dzatil lisy syaaribiin = *Dan di dalamnya terdapat sungai dari anggur yang amat lezat bagi orang-orang yang meminumnya.*

Di dalamnya terdapat sungai dari anggur yang lezat rasanya karena tidak pernah tercemar, tidak berbau, dan tidak memabukkan.

Wa anhaarum min 'asalim mu-shaffan = *Dan sungai dari madu yang sangat bening.*

Wa lahum fiihaa min kullits tsamaraati = *Dan di dalamnya mereka memperoleh berbagai buah-buahan.*

Wa magh-firatum mir rabbihim = *Dan memperoleh ampunan dari Tuhannya.*

Di dalam surga, mereka dalam keadaan telah terampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan mendapat keridhaan Allah.

---

[6] **Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd; S.55: ar-Rahmaan.**

Ka man huwa khaalidun fin naari* = *Apakah orang yang demikian jaya di dalam surga sama dengan orang yang kekal di dalam neraka?

Apakah orang yang kekal di dalam surga yang mengecap berbagai macam kenikmatan tersebut sama dengan orang yang kekal di dalam neraka?

Wa suquu maa-an hamiiman fa qath-tha'a am'aa-ahum* = *Dan mereka ini diberi minuman yang airnya mendidih, sehingga terpotong-potonglah perut besarnya.

Berbeda dengan kondisi di surga yang serba nikmat, mereka yang berada di dalam neraka diberi minuman yang airnya sangat panas, yang menyayat-nyayat perut dan memanggangkan (menghanguskan) muka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan perbedaan antara golongan mukmin dengan golongan kafir. Golongan mukmin memperoleh nikmat di dalam surga, sedangkan golongan kafir memperoleh azab yang abadi di dalam neraka.

977

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

(16) Di antara mereka ada yang mendengar bacaanmu. Sehingga apabila mereka telah keluar dari tempatmu, berkatalah mereka kepada orang-orang yang telah diberi pengetahuan : "Apakah yang dikatakan Muhammad baru saja?" Merekalah orang-orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah, dan mereka menuruti hawa nafsu mereka sendiri.[7]

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

(17) Orang-orang yang mengikuti petunjuk, Allah menambah petunjuk untuk mereka, dan kepada mereka diberi balasan takwa.

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

(18) Apakah mereka menunggu selain hari kiamat, yang akan mendatangi mereka dengan mendadak? Sungguh telah datang tanda-tandanya. Maka bagaimana mereka dapat mengingat dan

[7] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir.

mengambil pelajaran, apabila kiamat datang dengan tiba-tiba?

(19) Karena itu, ketahuilah bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan memohon ampunlah atas dosamu dan dosa-dosa orang mukmin lelaki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kamu berpindah dan tempat kamu tinggal.

TAFSIR

***Wa min hum may yastami'u ilaika hattaa i-dzaa kharajuu min 'indika qaaluu lil la-dziina uutul 'ilma maa dzaa qaala aanifan** = Di antara mereka ada yang mendengar bacaanmu. Sehingga apabila mereka telah keluar dari tempatmu, berkatalah mereka kepada orang-orang yang telah diberi pengetahuan : "Apakah yang dikatakan Muhammad baru saja?"*

Di antara orang-orang yang mendengar pembacaanmu, hai Muhammad, ada orang-orang munafik yang mendengar apa yang kau bacakan, tetapi tidak memahami maknanya. Karenanya, ketika mereka meninggalkan majelismu sesudah mereka mendengar apa yang kamu baca, bertanyalah mereka kepada orang-orang yang diberi ilmu dan kepahaman yang benar serta ditaufikkan untuk memahami penjelasan Rasul. "Apakah yang dibaca Muhammad baru saja itu? Dia hanya mengatakan hal-hal yang tidak berguna," kata munafik.

Muqatil meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad berkhutbah dan menjelekkan pekerti orang-orang munafik. Setelah orang-orang munafik keluar dari masjid meninggalkan majelis Nabi, mereka bertanya kepada Abdullah ibn Mas'ud untuk mengolok-olok dan mencemoohkan: "Apakah yang dibaca Muhammad baru saja itu?"

Ada yang menyatakan bahwa mereka bertanya karena memang sama sekali tidak bisa memahaminya akibat saat Nabi membaca, mereka tidak menaruh perhatian. Oleh karenanya, mereka perlu bertanya kepada orang lain yang mengetahui sekadar untuk mengerti apa yang dikhutbahkan oleh Nabi saw.

***Ulaa-ikal la-dziina thaba'allaahu 'alaa quluubihim wat taba'uu ahwaa-ahum** = Merekalah orang-orang yang hatinya telah dikunci oleh Allah, dan mereka menuruti hawa nafsu mereka sendiri.*

Orang-orang yang telah dijelaskan sifatnya itu adalah mereka yang matahatinya ditutup oleh Allah sehingga tidak dapat menerima petunjuk untuk memperoleh kebenaran yang telah dibawa oleh Rasul, dan itulah orang-orang yang telah mengikuti hawa nafsu.

***Wal la-dziinah tadau zaadahum hudaw wa aataahum taqwaahum** = Orang-orang yang mengikuti petunjuk, Allah menambah petunjuk untuk mereka, dan kepada mereka diberi balasan takwa.*

Orang-orang yang mendapatkan petunjuk untuk menerima jalan yang benar, maka mereka Allah akan menambah petunjuk lagi dengan jalan ilham dan amal saleh, serta memberikan kesiapan untuk bertakwa, pada diri mereka diciptakan adanya kemampuan untuk bertakwa dan melaksanakan ketaatan.

***Fa hal yan-zhuruuna illas saa'ata an ta'tiyahum bagh-tatan fa qad jaa-a asy-raa-thuhaa** = Apakah mereka menunggu selain hari kiamat, yang akan mendatangi mereka dengan mendadak? Sungguh telah datang tanda-tandanya.*

Mereka yang matahatinya telah dikunci oleh Allah sehingga tak mampu lagi mendengar kebajikan dan tidak dapat mengambil petunjuk, maka mereka itu hanya menunggu kedatangan kiamat dengan tiba-tiba yang memang tanda-tandanya sudah lahir.

***Fa annaa lahum i-dzaa jaa-athum dzikraahum** = Maka bagaimana mereka dapat mengingat dan mengambil pelajaran, apabila kiamat datang dengan tiba-tiba?*[8]

Apabila kiamat telah tiba, maka peringatan baginya sudah tidak berguna lagi. Tobat mereka pun tidak akan diterima, bahkan iman mereka juga sudah tak bermanfaat.

Sesudah Allah menjelaskan bahwa peringatan tidak berguna jika dunia telah berakhir, maka Allah pun menyuruh Rasul-Nya tetap berpegang kepada agama dan memohon ampun kepada Allah untuk para pengikutnya.

***Fa'lam annahuu laa ilaaha illallaahu was tagh-fir li dzambika wa lil mu'miniina wal mu'minaati** = Karena itu, ketahuilah bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah, dan memohon ampunlah atas dosamu dan dosa-dosa orang mukmin lelaki dan perempuan.*

Apabila kamu telah mengetahui kebahagiaan yang diperoleh para mukmin dan azab yang diperoleh para kafir, maka berpeganglah kamu kepada agama ini yang akan mendatangkan kebahagiaan. Selain itu, mohonlah ampunan kepada Allah atas dosamu dan untuk dosa-dosa orang mukmin lelaki dan perempuan.

Nabi saw. diperingatkan untuk memohon ampunan, padahal Nabi tidak berdosa, hal ini untuk menjadi teladan bagi umatnya. Di dalam salah satu hadis sahih diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

---

[8] Baca S.79: an-Naazi'aat, 35.

أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَإِنِّي أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ
أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. (رواه البخاري)

"Hai manusia, bertobatlah kamu kepada Tuhanmu, karena aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari lebih dari 70 kali."(H.R. Bukhari dari Abu Hurairah)

***Wallaahu ya'lamu mutaqallabakum wa mats-waakum** = Allah mengetahui tempat kamu berpindah dan tempat kamu tinggal.*[9]

Allah mengetahui semua perbuatan dan perilakumu pada siang hari dan mengetahui tempat diammu pada malam hari.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang menghadiri majelis Rasulullah dan mendengarkan sabda beliau tanpa memahami maknanya. Setelah mereka keluar dari majelis, barulah mereka bertanya kepada para sahabat, apa yang disampaikan Muhammad. Allah juga menjelaskan keadaan orang-orang yang memperoleh petunjuk dan memelihara diri dari neraka, dan keadaan orang-orang yang mendustakan Rasul bahwa ketika kiamat telah tiba, peringatan bagi mereka sudah tak berguna lagi.

Pada akhirnya Allah menyuruh Muhammad supaya berpegang teguh pada agama dan berdoa untuk para mukmin lelaki dan perempuan. Allah mengetahui apa yang kita lakukan di dunia dan ke mana tempat kembali kita di akhirat.

978

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾

(20) Orang-orang yang beriman berkata: "Mengapakah tidak diturunkan suatu surat?" Apabila diturunkan surat yang jelas maksudnya dan di dalamnya disebutkan peperangan, niscaya engkau melihat orang-orang yang jiwanya berpenyakit akan memandang kamu seperti pandangan orang pingsan, karena menghadang kematian. Sebab

---

[9] Baca pula S.11: Huud, 6; S.6: al-An'aam, 60.

itu, kebinasaanlah yang amat layak untuk mereka itu.[10]

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

(21) Ketaatan dan perkataan yang baik lebih baik bagi mereka. Apabila suatu perkara telah ditetapkan, maka seandainya mereka jujur kepada Allah, tentulah itu lebih baik bagi mereka.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

(22) Jika kamu berkuasa, kelak kamu pasti akan membuat kerusakan (bencana) di muka bumi dan kamu memutuskan tali ikatan persaudaraan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

(23) Itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan ditulikan pendengaran mereka, serta dibutakan pandangan mereka.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

(24) Apakah mereka tidak memahami al-Qur'an? Apakah hati mereka terkunci?[11]

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya orang-orang yang mundur ke belakang sesudah petunjuk terlihat jelas bagi mereka adalah mereka yang telah diperdayai setan dan kepada mereka telah dibisikkan angan-angan kosong.[12]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

(26) Yang demikian itu dikarenakan mereka mengatakan kepada orang yang benci kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa masalah." Allah mengetahui rahasia mereka.

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾

(27) Bagaimanakah nantinya apabila malaikat mengambil jiwa (nyawa) mereka, memukul muka dan punggung mereka?

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

(28) Yang demikian itu disebabkan mereka mengikuti hal-hal yang mendatangkan kemarahan Allah dan mereka membenci keridhaan-Nya; karena itulah

---

[10] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah.

[11] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 82.

[12] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl; dan S.8: al-Anfaal.

Allah membinasakan semua pahala amalan mereka.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾

(29) Apakah orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menghadirkan dendam di hati mereka?

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

(30) Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami benar-benar telah memperlihatkan mereka kepadamu, lalu kamu dapat benar-benar mengetahui (mengenal) mereka dengan tanda-tandanya. Demi Allah, kau sungguh dapat mengenali mereka dari sindiran-sindiran dalam pembicaraan mereka. Allah mengetahui amalan-amalanmu.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

(31) Demi Allah, Kami sungguh hendak menguji kamu agar Kami mengetahui siapa di antara kamu yang benar-benar bermujahadah (berjihad) dan berhati sabar, serta Kami hendak menguji berita-berita kamu.[13]

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ ﴿٣٢﴾

(32) Sesungguhnya mereka yang menyangkal kebenaran dan menghalangi orang-orang lain dari jalan Allah serta menentang Rasul sesudah sangat jelas petunjuk dari Allah untuk mereka; sedikit pun mereka tidak memudaratkan Allah. Dan Allah menyia-nyiakan segala amal mereka.

TAFSIR

Wa yaquulul la-dziina aamanuu laulaa nuzzilat suuratun fa i-dzaa unzilat suuratum muhkamatuw wa dzukira fiihal qitaalu ra-aital la-dziina fii quluubihim mara-dhuy yan-zhuruuna ilaika na-zharal magh-syiyyi 'alaihi minal mauti = *Orang-orang yang beriman berkata: "Mengapakah tidak diturunkan suatu surat?" Apabila diturunkan surat yang jelas maksudnya dan di dalamnya disebutkan peperangan, niscaya engkau melihat orang-orang yang jiwanya berpenyakit akan memandang kamu seperti pandangan orang pingsan, karena menghadang kematian.*[14]

---

[13] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran.

[14] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa',77.

Orang-orang mukmin yang benar, yang tekad hatinya untuk berjihad sangat kuat, rela mengorbankan jiwa dan harta untuk meninggikan kalimat Allah, berkata: "Apakah tidak lebih baik diturunkan kepada kita suatu surat yang muhkamah, yang jelas maknanya, yang di dalamnya disebutkan bahwa peperangan itu adalah fardhu yang wajib?" Demikianlah sifat orang-orang mukmin. Adapun orang-orang munafik, apabila diturunkan surat yang jelas dan tegas mewajibkan perang, mereka melihat kamu, hai Muhammad, seperti orang yang sedang dalam keadaan sakaratul maut. Mereka memperlihatkan ketakutan dan kekecutan.

***Fa aulaa lahum** = Sebab itu, kebinasaanlah yang amat layak untuk mereka itu.*

Mereka lebih pantas bagi orang-orang yang munafik itu; karena hidup mereka bukan untuk ketaatan.

Dapat juga ayat ini kita maknai: "Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka".

***Thaa'atuw wa qaulum ma'ruufun** = Ketaatan dan perkataan yang baik lebih baik bagi mereka.*

Taat kepada Allah dan pembicaraan yang makruf adalah lebih baik bagi mereka (munafik) dan lebih *aula* (utama). Ada juga yang memberi makna: Ketaatan (kepada Allah) dan pembicaraan yang makruf adalah lebih baik bagi mereka daripada memandang kamu seperti pandangan orang yang sedang sakaratul maut.

***Fa i-dzaa 'azamal amru falau shadaqullaaha la kaana khairal lahum** = Apabila suatu perkara telah ditetapkan, maka seandainya mereka jujur kepada Allah, tentulah itu lebih baik bagi mereka.*

Apabila perang telah terjadi, dalam dada (hati) mereka timbul rasa benci sehingga enggan ikut serta. Seandainya mereka memiliki iman yang benar dan sungguh-sungguh mengikuti Rasul serta mengikhlaskan niatnya, maka berangkat perang lebih baik bagi mereka karena dengan demikian mereka memperoleh pahala dan dekat ke sisi Allah.

***Fa hal 'asaitum in tawallaitum an tufsiduu fil ar-dhi wa tuqath-thi'uu arhaamakum** = Jika kamu berkuasa, kelak kamu pasti akan membuat kerusakan (bencana) di muka bumi dan kamu memutuskan tali ikatan persaudaraan.*

Oleh karena kamu sangat rakus kepada dunia dan kemewahan, maka jika kamu berkuasa dan menjadi pemimpin rakyat, pasti kamu akan menimbulkan kerusakan di muka bumi dengan berbuat kezaliman dan penumpahan darah, serta

kamu memutuskan tali hubungan kerabat, sehingga karena itu kamu sama saja kembali kepada zaman jahiliyah.

***Ulaa-ikal la-dziina la'anahumullaahu fa ashammahum wa a'maa abshaarahum** = Itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah dan ditulikan pendengaran mereka, serta dibutakan pandangan mereka.*

Merekalah orang-orang yang telah dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya; karenanya Allah menulikan telinga mereka hingga tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar dan Allah membutakan mata mereka hingga tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat.

***A fa laa yatadabbaruunal qur-aana am 'alaa quluubin aqfaaluhaa** = Apakah mereka tidak memahami al-Qur'an? Apakah hati mereka terkunci?*

Apakah orang-orang munafik tidak memahami pelajaran yang dikemukakan oleh Allah dalam Kitab al-Qur'an dan memikirkan keterangan yang diungkapkan di dalam kitab suci itu, sehingga mereka mengetahui kekeliruan dan kesalahan pendirian dirinya? Ataukah Allah telah mengunci hati mereka, sehingga tidak dapat memahami pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an?

***Innal la-dziinar tadduu 'alaa adbaarihim mim ba'di maa tabayyana lahumul hudasy syai-thaanu sawwala lahum wa amlaa lahum** = Sesungguhnya orang-orang yang mundur ke belakang sesudah petunjuk terlihat jelas bagi mereka adalah mereka yang telah diperdayai oleh setan dan kepada mereka telah dibisikkan angan-angan kosong.*

Mereka yang kembali murtad atau kembali kepada kekafiran sesudah terang jalan yang harus mereka lalui adalah orang-orang yang telah diperdayakan oleh setan, yang memandang indah perbuatan yang keji dan menuruti angan-angan kosong yang dikhayalkan oleh setan.

Ada yang mengatakan bahwa firman Allah ini mengenai ahlul kitab. Menurut lahiriahnya, ayat ini mengenai orang-orang munafik. Sebab, pembicaraan ini masih berhubungan dengan orang-orang munafik.

***Dzaalika bi annahum qaaluu lil la-dziina karihuu maa nazzalallaahu sa nu-thii'ukum fi ba'dhil amri wallaahu ya'lamu israarahum** = Yang demikian itu dikarenakan mereka mengatakan kepada orang yang benci kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa masalah." Allah mengetahui rahasia mereka."*

Mereka dianggap kembali kafir setelah beriman, karena mereka menyatakan kepada Banu Quraizhah dan Banu Nadhir bahwa dirinya akan turut bersama, jika diusir dari Madinah dan akan turut serta berperang melawan para mukmin apabila

diperangi. Allah mengetahui rahasia-rahasia mereka dan apa yang mereka sembunyikan.[15]

Fa kaifa i-dzaa tawaffat-humul malaa-ikatu yadh-ribuuna wujuuhahum wa adbaarahum *= Bagaimanakah nantinya apabila malaikat mengambil jiwa (nyawa) mereka, memukul muka dan punggungnya?*

Bagaimana keadaan mereka ketika malaikat maut menggenggam jiwa mereka, dengan memukul bagian muka dan punggungnya. Memukul muka dan punggung disebut secara khusus di sini karena orang-orang Arab yang terhormat amat pantang dipukul muka dan punggungnya dalam peperangan. Mereka senantiasa menghindari yang demikian itu. Tetapi di akhirat nanti, muka dan punggunglah yang dicambuk dan dipukul.

Dzaalika bi annahuumut taba'uu maa as-kha-thallaahu wa karihuu ridh-waanahuu fa ahba-tha a'maalahum *= Yang demikian itu disebabkan mereka mengikuti hal-hal yang mendatangkan kemarahan Allah dan mereka membenci keridhaan-Nya; karena itulah Allah membinasakan semua pahala amalan mereka.*

Hura-hara yang mereka saksikan di akhirat kelak disebabkan oleh sikap mereka yang mengikuti kekafiran dan kemaksiatan, sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah. Sebaliknya, mereka tidak menyukai keridhaan-Nya, sehingga karenanya Dia menjadikan amalan mereka sia-sia. Semua perbuatan kebajikan yang mereka lakukan, seperti bersedekah, menolong orang yang lemah, membantu orang miskin, semua itu tidak berguna di sisi Allah. Sebab, hal itu mereka lakukan dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu.

Am hasibal la-dziina fii quluubihim maradhun al lay yukh-rijallaahu adh-ghaanahum *= Apakah orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menghadirkan dendam di hati mereka?*

Apakah orang-orang munafik yang dadanya (hatinya) penuh dengan dendam dan permusuhan terhadap orang-orang mukmin menyangka bahwa Allah tidak akan memperlihatkan rahasia batin mereka yang keji itu? Sebenarnya, Allah akan memperlihatkan dendam kesumat mereka terhadap Rasul dan para mukmin.

Untuk memperlihatkan kejelekan mereka dan rahasia batinnya, Allah telah menurunkan surat *al-Bara-ah*. Mengingat surat itu penuh dengan penjelasan yang menyatakan keburukan orang-orang munafik, maka surat ini pun dinamai surat *al-Fadhihah*.

---

[15] Ucapan tersebut akan dijelaskan dalam S.59: al-Hasyr, 11.

Wa lau na-syaa-u la arainaakahum fa la 'araftahum bi siimaahum = Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami benar-benar telah memperlihatkan mereka kepadamu, lalu kamu benar-benar dapat mengetahui (mengenali) mereka dengan tanda-tandanya.

Seandainya Kami (Allah) menghendaki, wahai Rasul, tentulah Kami memperkenalkan mereka kepadamu seorang demi seorang berdasarkan tanda-tanda yang tampak pada diri mereka. Tetapi Allah tidak berbuat seperti itu kepada semua orang munafik, supaya jangan disakiti oleh kerabat-kerabat mereka yang ikhlas.

Wa la ta'rifannahum fii lahnil qauli = Demi Allah, kau sungguh dapat mengenali mereka dari sindiran-sindiran dalam pembicaraan mereka.

Kamu dapat mengenali mereka dengan memperhatikan ucapan dan pembicaraannya yang selalu tidak mempergunakan kata-kata yang tegas, tetapi selalu mempergunakan kata-kata sindiran.

Pada masa itu, apabila orang-orang munafik berbicara dengan Rasul, mereka memang selalu memakai kata-kata yang lahiriahnya baik, tetapi yang mereka maksudkan adalah yang sebaliknya, yaitu yang buruk.

Al-Kalby mengatakan bahwa setelah turun ayat ini, Nabi mengenali setiap orang munafik yang berbicara di depannya. Adapun Anas mengatakan: "Allah memperkenalkan orang munafik kepada Nabi dengan perantaraan wahyu atau dengan suatu tanda yang diterangkan oleh Allah kepadanya."

Wallaahu ya'lamu a'maalakum = Allah mengetahui amalan-amalanmu.

Allah itu mengetahui apa yang kamu lakukan, wahai para munafik. Karena itu Dia akan memberikan pembalasan kepada kamu setimpal dengan pekerjaanmu masing-masing.

Wa la nabluwannakum hattaa na'lamal mujaahidiina minkum wash shaabiriina wa nabluwa akh-baarakum = Demi Allah, Kami sungguh hendak menguji kamu agar Kami mengetahui siapa di antara kamu yang benar-benar bermujahadah (berjihad) dan berhati sabar, serta Kami hendak menguji berita-berita kamu.

Kami akan menguji kamu, wahai para mukmin, dengan perintah jihad dan beban-beban agama yang lain, supaya diketahui mujahid mana yang bersabar dan mana yang tidak bersabar, serta jelaslah mana yang mukmin dan mana yang munafik. Kami uji semua kabarmu, supaya Kami mengenal mana yang benar di antara kamu dan mana yang berdusta.

Innal la-dziina kafaruu wa shadduu 'an sabiilillaahi wa syaaqqur rasuula mim ba'di maa tabayyana lahumul hudaa lay ya-dhurrullaaha syai-aw wa

sa yuhbi-thu a'maalahum = Sesungguhnya mereka yang menyangkal kebenaran dan menghalangi orang-orang lain dari jalan Allah serta menentang Rasul sesudah sangat jelas petunjuk dari Allah untuk mereka; sedikit pun mereka tidak memudaratkan Allah. Dan Allah menyia-nyiakan semua amal mereka.

Mereka semua yang tidak mau beriman dan justru menghambat orang lain dari jalan Allah, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, ataupun dengan cara-cara yang lain, seperti memutarbalikkan pembicaraan, maka sesungguhnya mereka itu menantang saudaranya dan menyalahinya sesudah terang petunjuk untuk mereka. Mereka itu sama sekali tidak mampu membuat mudarat kepada Allah, walaupun sedikit, dan Allah kelak menjadikan amalan mereka sia-sia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik tidak memahami al-Qur'an yang masuk ke dalam jiwa (pikiran) mereka. Atau makna-makna al-Qur'an tidak masuk ke dalam jiwanya, karena hatinya terkunci. Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik kembali kepada kekafiran, setelah menerima dalil-dalil yang nyata. Mereka telah diperdayai oleh setan dan ditipunya dengan angan-angan kosong.

Allah juga menjelaskan tentang huru-hara yang akan dijumpai oleh orang munafik, ketika malaikat datang mengambil jiwa (nyawa) mereka. Allah akan memperlihatkan keaiban-keaiban mereka yang dapat dilihat oleh orang-orang yang mempunyai pengertian yang dalam. Muhammad dapat mengetahui pribadi mereka dengan memperhatikan tutur kata mereka.

Pada akhirnya Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan peperangan dan tugas-tugas yang lain untuk mengetahui siapa yang benar, siapa yang berdusta, siapa yang sabar, dan siapa pula yang tidak bersabar.

979

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

(33) Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta janganlah kamu membatalkan amalan-amalanmu.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, kemudian mereka meninggal dalam kekafiran, maka

Allah sama sekali tidak akan mengampuni mereka.

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

(35) Karena itu, janganlah kamu berhati lemah dan berteriak meminta damai, sedangkan kamu adalah orang-orang yang tinggi. Allah bersamamu, dan Dia sama sekali tidak akan menghilangkan amalanmu.[16]

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾

(36) Kehidupan dunia adalah permainan dan persendaan (gurauan) belaka. Jika kamu beriman dan bertakwa, niscaya Allah memberikan pahala kepadamu, dan Allah tidak meminta harta kepadamu.

إِن يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾

(37) Jika Dia meminta harta kepadamu dan mendesak kamu untuk memberikan, tentulah kamu kikir dan Dia melahirkan dendam hatimu.

هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴿٣٨﴾

(38) Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diseru untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir. Barangsiapa kikir, niscaya dia kikir hanya terhadap dirinya sendiri. Allah itu Maha Kaya, sedangkan kamu sangat memerlukan Dia. Jika kamu membelakangi Dia, maka Dia akan menukar kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan serupa denganmu.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu a-thii'ullaaha wa a-thii'ur rasuula** = Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul.*

Hai semua orang yang beriman, demikian firman Allah, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dalam segala macam perintah-Nya.

***Wa laa tub-thiluu a'maalakum** = Serta janganlah kamu membatalkan amalan-amalanmu.*

---

[16] Kaitkan dengan ayat-ayat akhir S.53: an-Najm.

Janganlah kamu membatalkan kebaikan-kebaikanmu dengan kemaksiatan yang kamu kerjakan, atau dengan melakukan dosa-dosa besar atau dengan menyebut nikmat-nikmat yang telah kamu berikan kepada orang lain, atau dengan memeras orang yang telah kamu beri nikmat.

***Innal la-dziina kafaruu wa shadduu 'an sabiilillaahi tsumma maatuu wa hum kufaarun fa lay yagh-firallaahu lahum** = Sesungguhnya orang-orang kafir dan orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah, kemudian mereka meninggal dalam kekafiran, maka Allah sama sekali tidak akan mengampuni mereka.*

Semua orang yang mengingkari keesaan Allah dan mengingkari Rasul-Nya, serta menghambat manusia dari jalan Allah, kemudian meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka Allah sama sekali tidak mengampuni dosa mereka.

Ada yang menyatakan bahwa perintah taat ini turun menyangkut orang-orang musyrik yang meninggal dalam perang Badar yang dikubur dalam sebuah sumur. Sungguh pun demikian, mereka itu dianggap mati dalam kekafiran.

***Fa laa tahinuu wa tad'uu ilas salmi wa antumul a'launa wallaahu ma'akum wa lay yatirakum a'maalakum** = Karena itu, janganlah kamu berhati lemah dan berteriak meminta damai. Padahal kamu adalah orang-orang yang tinggi. Allah bersamamu, dan Dia sama sekali tidak akan menghilangkan amalanmu.*

Apabila kamu mengetahui tugas jihad dan Allah menolong orang-orang mukmin, maka janganlah kamu merasa lemah dalam menghadapi musuh dan janganlah kamu mengajak musuh berdamai, karena kamu lemah ketika menghadapi mereka. Sesungguhnya kamu adalah orang yang berposisi lebih tinggi daripada mereka dan Allah sama sekali tidak mengurangi pahala amalanmu.

***Innamal hayaatud dun-yaa la'ibuw wa lahwun** = Kehidupan dunia adalah permainan dan persendaan (gurauan) belaka.*

Hai para mukmin, tegas Allah lagi, perangilah musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu. Janganlah kamu dihalangi oleh keinginan hidup di dunia ini, karena hidup di dunia hanyalah permainan dan gurauan yang segera akan lenyap. Semua yang berada di dunia adalah batal, kecuali peribadatan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya.

***Wa in tu'minuu wa tattaquu yu'tikum ujuurakum wa laa yas-alkum amwaalakum** = Jika kamu beriman dan bertakwa, niscaya Allah memberikan pahala kepadamu, dan Allah tidak meminta harta kepadamu.*

Jika kamu beriman kepada Tuhanmu dan kamu bertakwa kepada-Nya dengan sempurna, dan kamu menunaikan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tentulah

Allah akan memberikan pahala atas semua amalanmu dan Allah tidak meminta hartamu. Allah meminta hartamu hanya sedikit, yaitu zakat dan pengeluaran harta-hartamu di jalan kebajikan.

Iy yas-alkumuuhaa fa yuhfikum tab-khaluu wa yukh-rij adh-ghaanakum = Jika Dia meminta harta kepadamu dan mendesak kamu untuk memberikan, tentulah kamu kikir dan Dia melahirkan dendam hatimu.

Jika Allah meminta semua hartamu, walaupun dengan cara mendesak dan mengulang-ulangi permintaan, tentulah kamu tidak akan memberikannya dan kamu tidak akan mau meminjamkannya kepada Allah. Allah mengetahui yang demikian itu. Oleh karenanya Allah tidak meminta kepadamu permintaan yang memberatkan. Sebab, yang demikian itu hanya akan melahirkan dendam di dalam hatimu.

Haa antum haa-ulaa-ika tud'auna li tunfiquu fii sabiilillaahi = Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diseru untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah.

Wahai para mukmin, kamu diminta mengeluarkan harta di jalan Allah untuk menentang seteru-seteru Allah dan menolong agama-Nya.

Fa minkum may yab-khalu wa may yab-khal fa innamaa yab-khalu 'an nafsihii wallaahul ghaniyyu wa antumul fuqaraa-u = Maka di antara kamu ada orang yang kikir. Barangsiapa kikir, niscaya dia kikir hanya terhadap dirinya sendiri. Allah itu Maha Kaya, sedangkan kamu sangat memerlukan Dia.

Di antara kamu ada yang kikir dan tidak mau mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Ketahuilah, bahwa bencana kekikiran itu kembali kepada dirimu sendiri. Sebab, kekikiranmu itu akan mengurangi pahalamu dan menjauhkan kamu dari keridhaan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan harta-hartamu dan nafkah-nafkahmu. Allah lebih kaya daripada makhluk-Nya dan sebaliknya, makhluk-Nyalah yang membutuhkan Dia. Allah memotivasi kamu untuk memberikan nafkah di jalan Allah, supaya kamu memperoleh pahala.

Wa in tatawallau yastabdil qauman ghairakum tsumma laa yakuunuu am-tsaalakum = Jika kamu membelakangi Dia, maka Dia akan menukar kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan serupa denganmu.

Jika kamu berpaling dari ayat Allah dan dari mengikuti syariat-syariat-Nya, kamu berpaling dan kembali kepada agama kafir, tentulah Allah akan membinasakan kamu, kemudian mendatangkan kaum yang lain, yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta mengamalkan syariat-syariat yang diturunkan oleh Allah.

Menurut hadis-hadis yang sahih, yang dimaksud dengan "kaum yang akan menggantikan orang-orang musyrik" adalah orang-orang Persia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah para mukmin supaya menaati Dia dan Rasul-Nya, agar Allah tidak membatalkan amalan-amalan mereka. Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang menghambat manusia mengikuti jalan Allah dan kemudian meninggal dalam keadaan kafir, maka mereka sama sekali tidak akan memperoleh ampunan.

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa Dia akan menghancurkan orang-orang musyrik. Oleh karenanya, Dia mencegah kaum mukmin bersikap rendah diri terhadap orang-orang musyrik. Pada akhirnya Allah menegaskan bahwa hidup di dunia ini adalah permainan belaka, sehingga kita tidak layak melupakan akhirat. Allah tidak meminta semua harta, selain untuk membantu orang-orang fakir miskin. Tetapi jika kita berlaku kikir, maka bencana kekikiran itu akan kembali kepada diri kita sendiri.

XLVIII
AL-FAT-H
(Kemenangan)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Jumu'ah
pada malam hari dalam perjalanan pulang dari Hudaibiyah, 29 ayat

Sejarah Turun

Dalam bulan Zulqaidah tahun 6 Hijriah, Rasulullah mengunjungi Baitullah untuk mengerjakan umrah. Ketika itu beliau tidak bermaksud untuk berperang, kecuali hanya ingin mengunjungi kampung halaman. Beliau pergi bersama 1.500 pengikut, yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, yang telah masuk Islam. Beliau juga membawa binatang sembelihan untuk dihadiahkan kepada penduduk al-Haram. Beliau berihram untuk umrahnya di Zulhulaifah. Isteri beliau yang ikut serta dalam perjalanan ini adalah Ummu Salamah. Rasulullah berangkat ke Mekkah dengan tidak membawa senjata lengkap, kecuali senjata yang biasa dibawa oleh para musafir.

Setelah sampai pada jarak dua marhalah perjalanan dari Mekkah, beliau berjumpa dengan Basyar ibn Sufyan al-Ka'by. Dia memberi tahu Nabi: "Ya, Rasulullah, orang-orang Quraisy telah mengetahui kedatangan tuan. Mereka telah menyiapkan tentara dan senjata untuk menantang tuan, dan mereka sekarang berkumpul di Dzi Thuwa. Mereka bersumpah tidak akan membiarkan tuan masuk ke kota Mekkah."

Akhirnya diadakan pembicaraan antara utusan orang-orang Quraisy dan utusan Rasulullah. Dalam hal ini, Rasul mengutus Utsman ibn Affan untuk menemui pimpinan Quraisy, menyampaikan keinginan beliau. Ketika Utsman masih mengikuti perundingan di Mekkah, Rasul memanggil para sahabat yang bersama beliau untuk berbaiat yang kemudian dikenal dengan "Bai'atur Ridhwan".

Salamah ibn al-Akwa berkata: "Kami bersumpah setia untuk tidak lari dari medan perang; kami bertekad esa hilang, kedua terbilang."

Sesudah orang Quraisy mengetahui hal itu, mereka pun mengirim Suhail ibn Umar untuk mengadakan perdamaian. Nabi menyetujui usul perdamaian yang disampaikan oleh orang Quraisy. Dalam sejarah, perdamaian itu dikenal dengan nama "Perdamaian al-Hudaibiyah."

Kesimpulan syarat-syarat perdamaian adalah:

1. Perdamaian itu berlaku selama sepuluh tahun.
2. Orang Quraisy yang datang kepada Muhammad dengan tidak seizin keluarganya, maka Muhammad harus menolaknya.

3. Tetapi jika orang Islam yang datang kepada Quraisy, maka orang Quraisy boleh menerimanya.
4. Orang-orang Arab lainnya boleh memilih antara mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin atau dengan Quraisy. Dalam syarat keempat ini, maka golongan Khuza'ah memilih kaum muslimin, sedangkan Bani Bakar memilih Quraisy untuk mengadakan perjanjian tersebut.
5. Nabi dan rombongan tidak boleh masuk Mekkah pada tahun itu, tetapi baru diperbolehkan pada tahun yang akan datang untuk waktu tiga hari dan selama tiga hari itu orang-orang Quraisy mengosongkan kota Mekkah. Nabi tidak boleh membawa senjata lengkap.

Dengan perjanjian ini, para muslim tidak jadi ke Mekkah. Perjanjian perdamaian ini mendapat tantangan atau protes dari banyak sahabat besar Nabi. Mereka menilai isi perjanjian perdamaian lebih menguntungkan orang-orang Quraisy. Akan tetapi strategi Nabi ketika itu telah mendatangkan kemenangan yang nyata bagi umat Islam, yaitu orang-orang Quraisy mau membebaskan umat Islam memasuki Mekkah, meskipun waktunya ditunda tahun berikutnya.

Berkenaan dengan perdamaian Hudaibiyah tersebut turunlah surat al-Fat-h.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang lalu (surat Muhammad) adalah:

Dalam kedua surat itu terdapat sebutan bagi orang-orang mukmin yang tulus ikhlas terhadap orang-orang munafik dan terhadap orang-orang musyrik. Dalam surat yang telah lalu Nabi diperintahkan beristighfar, sedangkan dalam surat ini ditegaskan bahwa istighfar Nabi telah diperkenankan oleh Allah.

980

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sebenarnya Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu.[1]

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

(2) Supaya Tuhan mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang; dan agar Dia mencukupkan nikmat-Nya dan menunjuki kamu kepada jalan yang lurus.

لِّيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

(3) Dan untuk menolong engkau dengan pertolongan yang kuat.

وَيَنصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

(4) Dialah, Tuhan yang menurunkan kemenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman supaya keimanan mereka bertambah dari tingkat keimanan yang telah ada. Allahlah yang mempunyai tentara langit dan bumi; Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

(5) Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin lelaki dan perempuan ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tetap tinggal di dalamnya, dan supaya Dia menutup kesalahan-kesalahan mereka. Yang demikian itu adalah keuntungan yang besar di sisi Allah.

لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

(6) Allah mengazab orang-orang yang munafik lelaki dan perempuan, serta orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah lelaki dan perempuan, orang-orang yang berprasangka jelek terhadap Allah. Kepada mereka giliran yang buruk, dan Allah memur-

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ

[1] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah; S.33: al-Ahzaab dan S.22: al-Hajj.

جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ⑥

kai mereka, mengutuk mereka, serta menyediakan untuk mereka neraka jahanam. Itulah sejahat-jahat tempat kembali.

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ⑦

(7) Allah mempunyai tentara langit dan bumi; Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

TAFSIR

Innaa fatahnaa laka fatham mubiinaa = Sebenarnya Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu.

Hai Muhammad, Kami telah memenangkan kamu dengan kemenangan yang besar dengan tercapainya perdamaian Hudaibiyah. Inilah awal mula orang Quraisy mengakui secara de fakto pemerintahan Muhammad, tidak lagi menganggapnya sebagai pemerintahan liar atau sebagai orang yang terusir. Mereka mulai memandang bahwa Muhammad dan sahabatnya telah mempunyai kekuatan, sehingga mereka mau mengadakan perdamaian. Dengan memperbolehkan Muhammad masuk ke Mekkah pada tahun berikutnya mengandung pengakuan bahwa Islam adalah satu agama yang mereka akui.

Perdamaian inilah yang menjadikan umat Islam memperoleh keamanan dari permusuhan orang-orang musyrik dan memungkinkan umat Islam mengembangkan dakwah Islamiah ke seluruh pelosok jazirah Arab.

Sesudah perdamaian Hudaibiyah, maka Nabi pun mengirimkan utusan-utusannya kepada Kaisar Persia, Muqauqis Mesir, Heraclius, raja-raja Ghassasinah, para pembesar Kaisar di Yaman dan kepada Najjasi Habasyah (Negus Ethiopia). Pada tahun itu pula Nabi menyelesaikan perhitungannya dengan bangsa Yahudi di Madinah.

Memang sesudah dua tahun berlalu dari perdamaian Hudaibiyah, Nabi pun masuk ke kota Mekkah dengan membawa sepuluh ribu tentara. Secara praktis, Islam telah tersebar ke seluruh jazirah Arab.

Li yagh-fira lakallaahu ma taqaddama min dzambika wa maa ta-akh-khara = Supaya Tuhan mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.

Allah memberikan kemenangan itu untuk mengampuni semua keterlanjuran kecil yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi atas diri Muhammad. Menurut pendapat Mujahid, Sufyan ats-Tsauri, dan Ibn Jarir, dosa yang diampuni di sini adalah dosa-dosa yang terjadi sebelum Muhammad menjadi Rasul dan sesudahnya. Yang dimaksudkan dengan dosa di sini adalah ketelanjuran kecil yang sekiranya orang yang lain mengerjakannya, tidak dipandang dosa.

Adapun yang dimaksud dengan kemenangan di sini ada dua pendapat. Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah perdamaian Hudaibiyah dan ada yang mengatakan penaklukan Mekkah.

Wa yutimma ni'matahuu 'alaika = *Dan agar Dia mencukupkan nikmat-Nya.*

Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dengan meninggikan kedudukan agamamu dan mengembangkannya ke dalam masyarakat yang luas serta mengangkat sebutanmu di dunia dan di akhirat.

Wa yahdiyaka shiraa-tham mustaqiimaa = *Dan menunjuki kamu kepada jalan yang lurus.*

Allah menunjuki kamu kepada jalan yang lurus, yang menyampaikan kamu kepada keridhaan Tuhanmu.

Wa yan-shurakallaahu nash-ran 'aziizaa = *Dan untuk menolong engkau dengan pertolongan yang kuat.*

Allah menolong kamu atas semua musuhmu dengan pertolongan yang sempurna yang tidak dapat ditangkis oleh seorang pun, dan kemenangan yang engkau raih tidak ada imbangannya.

Inilah keutamaan Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya. Adapun keutamaan Allah yang diberikan kepada para mukmin dan sahabat Nabi dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

Huwal la-dzii anzalas sakiinata fii quluubil mu'miniina li yaz-daadu iimaanam ma'a iimaanihim = *Dialah, Tuhan yang menurunkan kemenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman supaya keimanan mereka bertambah dari tingkat keimanan yang telah ada.*

Dialah, Allah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati para mukmin (para sahabat yang turut serta dalam perdamaian Hudaibiyah) yang telah memperlihatkan ketundukannya kepada hukum Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, Allah menambah iman mereka berlipat ganda.

Al-Bukhari mengambil dalil ayat ini bahwa iman dalam hati manusia itu berlebih kurang atau mengalami pasang surut. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan menenangkan hati di sini adalah: menghilangkan perbedaan pendapat yang terjadi antara para sahabat Nabi pada masa itu. Ketika itu ada yang menerima perdamaian Hudaibiyah dan ada yang menolaknya. Akan tetapi, mereka semua akhirnya menyetujuinya.

Wa lillaahi junuudus samaawaati wal ar-dhi = *Allahlah yang mempunyai tentara langit dan bumi.*

Seandainya Allah berkehendak, tentulah Dia membinasakan orang-orang kafir, sebab Allahlah yang mengatur segala urusan alam, yang mempunyai laskar langit dan bumi, yang dapat mengalahkan tentara-tentara setan. Bahkan seandainya Allah mengirim seorang anggota laskar saja, maka yang seorang itu dapat memusnahkan semua tentara setan tersebut. Akan tetapi Allah tidak berbuat seperti itu. Bahkan Allah mensyariatkan jihad dan peperangan, mengingat hikmah dan kemaslahatannya, di mana hanya Allahlah yang mengetahui hikmah-hikmah itu.

Oleh karena itu Allah berfirman:

Wa kaanallaahu 'aliiman hakiimaa = *Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah mengetahui semua urusan, tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya, lagi pula sempurna hikmah-Nya, serta melakukan sesuatu pada tempatnya.

Li yud-khilal mu'miniina wal mu'minaati jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiiha wa yukaffira 'anhum sayyi-aatihim wa kaana dzaalika 'indallaahi fauzan 'a-zhiimaa = *Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin lelaki dan perempuan ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka tetap tinggal di dalamnya, dan supaya Dia menutup kesalahan-kesalahan mereka. Yang demikian adalah keuntungan yang besar di sisi Allah.*

Allah men-*tadbir*-kan (mengatur) segalanya supaya orang-orang mukmin kenal nikmat Allah dan mensyukuri-Nya. Karenanya, Allah memasukkan mereka ke dalam surga dan menghapuskan segala keburukan amalan mereka. Yang demikian itu adalah suatu kemenangan yang besar dari Allah.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Qatadah, dari Anas, bahwa ketika turun ayat pertama sampai ayat yang ketiga surat ini dan Nabi membacanya di depan para sahabat, mereka semua berkata: "Alangkah indahnya apa yang Allah lakukan terhadap kamu, maka apakah gerangan yang diberikan kepada kami?" Untuk menjawab pertanyaan ini turunlah ayat yang kelima ini.

Wa yu'adz-dzibal munaafiqiina wal munaafiqaati wal musy-rikiina wal musy-rikaatizh zhaanniina billaahi zhannas sau-i = *Allah mengazab orang-orang yang munafik lelaki dan perempuan, serta orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah lelaki dan perempuan, orang-orang yang berprasangka jelek terhadap Allah.*

Allah mengazab para munafik dan musyrik yang berprasangka jelek, lelaki dan perempuan, dengan menimbulkan kesedihan dan kegelisahan, karena kemenangan yang diperoleh umat Islam, seperti ditawan, bahkan ada yang terbunuh

dalam perang. Sebelumnya mereka meyakini Nabi saw. dan para pengikutnya pasti akan kalah dan agama Islam akan hancur. Bahkan mereka memperkirakan Nabi dan para mukmin yang turut berperang bersama Nabi akan tewas semuanya, dan tidak ada yang dapat kembali kepada keluarganya.

Penyebutan "orang munafik" didahulukan daripada "orang-orang musyrik" karena orang munafik lebih banyak membuat kemudaratan kepada umat Islam, dan mereka juga yang berprasangka jelek terhadap Allah.

***'Alaihim daa-iratus sau-i** = Kepada mereka giliran yang buruk.*

Merekalah yang akan ditimpa bencana yang sebelumnya mereka tunggu-tunggu agar ditimpakan kepada orang-orang mukmin.

***Wa ghadhiballaahu 'alaihim wa la'anahum a'adda lahum jahannama wa saa-at ma-shiiraa** = Dan Allah memurkai mereka, mengutuk mereka, serta menyediakan untuk mereka neraka jahanam. Itulah sejahat-jahat tempat kembali.*

Mereka dimurkai oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, serta disediakan neraka jahanam yang membakar dirinya pada hari kiamat. Jahanam itulah seburuk-buruk tempat kembali bagi orang-orang munafik dan orang-orang musyrik.

***Wa lillaahi junuudus samaawaati wal ar-dhi** = Allah mempunyai tentara langit dan bumi.*

Para munafik dan para musyrik tidak berbuat apa-apa, walaupun jumlah mereka banyak dan bertenaga kuat. Sebab, Allah mempunyai laskar-laskar di langit dan di bumi, mempunyai manusia, jin, petir, gempa, dan berbagai alat siksa yang lain, yang semuanya dapat dikerahkan untuk memusnahkan orang-orang munafik dan orang musyrik.

Manfaat mengulangi kalimat ini sekali lagi untuk menjelaskan bahwa Allah mempunyai laskar-laskar azab. Laskar yang pertama diturunkan ke dunia untuk membawa rahmat, sedangkan laskar yang kedua diturunkan ke dunia untuk membawa azab.

***Wa kaanallaahu 'aziizan hakiimaa** = Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Kuat, tidak ada yang dapat menolak siksaan-Nya, dan Maha Hakim dalam segala macam tindakan yang dilakukan-Nya.

Sebab turun ayat

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sesudah terjadi perdamaian Hudaibiyah, Ibn Ubay mengatakan: "Apakah Muhammad menyangka bahwa setelah dia

membuat perdamaian dengan penduduk Mekkah atau dapat mengalahkannya, tidak mempunyai musuh lagi? Bukankah kerajaan-kerajaan Persia dan Romawi masih ada?" Berkenaan dengan itu Allah menjelaskan bahwa laskar-laskar langit dan bumi lebih banyak daripada laskar-laskar Persia dan Romawi.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa jalan untuk memberi pertolongan kepada para mukmin adalah memberikan ketetapan hati dan keteguhan semangat kepada mereka. Allah juga menjelaskan janji-Nya yang akan memasukkan orang mukmin ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mengancam akan memasukkan neraka orang-orang kafir dan musyrik yang selalu menunggu kehancuran kaum muslimin, dengan azab yang pedih.

Kemenangan yang diperoleh Muhammad dalam perdamaian Hudaibiyah menghasilkan beberapa manfaat bagi beliau sendiri, bagi para mukmin, dan beberapa sanksi yang buruk bagi orang-orang kafir.

Nabi memperoleh ampunan dosa, dapat menegakkan pemerintahan yang kuat, memperoleh petunjuk kepada jalan yang lurus dan kebesaran serta keteguhan. Orang mukmin juga mendapat faedah berupa ketenangan jiwa, bertambah iman, masuk ke dalam surga, dan ampunan dosa. Sedangkan orang kafir memperoleh empat sanksi: azab Allah, kemurkaan Allah, kutukan Allah, dan masuk ke dalam jahanam.

981

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ⑧

(8) Sesungguhnya Kami telah mengutus kamu sebagai saksi yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan.

لِّتُؤْمِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ⑨

(9) Agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar kamu menolong-Nya, memuliakan-Nya, dan agar kamu bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang hari.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ⑩

(10) Sesungguhnya orang-orang yang membaiat engkau, sesungguhnya mereka membaiatkan Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa melanggar janjinya, maka bencana pelanggaran itu akan menimpa dirinya sendiri. Barangsiapa menepati janjinya,

maka Allah memberikan pahala yang besar kepadanya.[2]

TAFSIR

Innaa arsalnaaka syaahidaw wa mubasy-syiraw wa na-dziiraa. Li tu'minuu billaahi wa rasuulihii wa tu'azziruuhu wa tuwaqqiruuhu wa tusabbihuuhu bukrataw wa a-shiilaa = Sesungguhnya Kami telah mengutus kamu sebagai saksi yang membawa kabar gembira dan memberi peringatan. Agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar kamu menolong-Nya, memuliakan-Nya, dan agar kamu bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang hari.

Kami (Allah) telah mengutus kamu, hai Muhammad, sebagai seorang saksi yang benar terhadap umatmu. Kamu menyampaikan dakwah Ilahiyah kepada mereka dan menggembirakan orang-orang yang mau mengambil petunjuk kepada jalan yang lurus dengan janji akan dimasukkan ke dalam surga, dan menakuti orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran dengan ancaman masuk jahanam. Allah berbuat seperti itu supaya kamu (Muhammad dan umatnya), beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan supaya kamu menolong-Nya dan memuliakan-Nya dan supaya menyucikan-Nya dari segala kekurangan pada waktu pagi dan waktu petang.

Menurut pendapat az-Zamakhsyari, obyek pertolongan, pemuliaan, dan penyucian, semuanya dikembalikan kepada Allah. Maka makna "menolong kepada Allah" adalah menolong agama-Nya dan Rasul-Nya.

Menurut pendapat orang lain, obyek yang pertama dan kedua (menolong dan memuliakan) kepada Rasul, sedangkan pada yang ketiga (menasbihkan) kembali kepada Allah. Oleh karena itu haruslah diadakan pemberhentian pembacaan antara *tuwaqqiruuhu* dan *wa tusabbihuuhu*.

Innal la-dziina yubaayi'uunaka innamaa yubaayi'uunallaaha = Sesungguhnya orang-orang yang membaiat engkau juga membaiatkan Allah.

Orang-orang yang membaiati kamu, hai Muhammad, pada hakikatnya mereka juga membaiati Allah.

Baiat, pada asalnya bermakna: Suatu perjanjian yang dibuat oleh seseorang yang isinya merupakan pengakuan ketaatan kepada kepala negara dan berjanji akan memenuhi segala apa yang dijanjikan.

Adapun yang dimaksud "baiat" di sini adalah Bai'atur Ridwan di Hudaibiyah yang dilakukan di bawah pohon Samurah. Para sahabat pada waktu itu mengikat

---

[2] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 90.

janji dengan Nabi bahwa mereka tidak akan lari jika terjadi pertempuran (melawan Quraisy) dan akan bertempur sampai titik darah yang penghabisan, dengan prinsip: menang atau mati syahid.

Para sahabat yang memberikan baiatnya pada waktu itu berjumlah 1.500 orang, tetapi ada pula yang menyebut 1.300 orang. Menurut Ibn Katsir, pendapat pertama yang paling benar.[3]

***Yadullaahi fauqa aidiihim** = Tangan Allah di atas tangan mereka.*

Allah hadir bersama orang-orang yang membuat baiat tersebut mendengarkan perkataan mereka, melihat tempatnya, dan mengetahui rahasia batinnya, seakan-akan Allah yang mengulurkan tangan-Nya untuk menerima baiat dengan perantaraan Rasul.

Para ulama salaf (klasik) memaknai ayat ini sebagaimana lahiriahnya, tetapi menyucikan Allah serupa dengan makhluk dan mempunyai sifat-sifat tubuh (fisik). Mereka mengatakan: "Mengetahui hakikat tangan sama juga dengan mengetahui hakikat Zat." Hal itu harus kita serahkan kepada Allah sepenuhnya.

Ulama-ulama khalaf (kontemporer) menakwilkan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan *tangan Allah* adalah kekuatan Allah dan pertolongan-Nya atau nikmat Allah yang dicurahkan kepada mereka.

***Fa man naka-tsa fa innamaa yanku-tsu 'alaa nafsihii** = Barangsiapa melanggar janjinya, maka bencana pelanggaran itu akan menimpa dirinya sendiri.*

Oleh karena itu, maka barangsiapa merusak atau melanggar baiat yang telah dilakukannya, maka dia sendiri yang memikul dosanya dan dia sendiri yang menanggung segala akibat perbuatannya.

***Wa man aufaa bi maa 'aahada 'alaihullaaha fa sayu'tiihi ajran 'a-zhiimaa** = Barangsiapa menepati janjinya, maka Allah memberikan pahala yang besar kepadanya.*

Barangsiapa menyempurnakan janji baiatnya, maka dia memperoleh pahala di akhirat dan Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengutus para rasul sebagai saksi atas umat, sebagai seorang pembawa kabar gembira, dan sebagai seorang

---

[3] Baca al-Bukhari 64:35 h. 1685; al-Bukhari 54:35 h. 1894. Baca juga dalam *Zadul Ma'ad*.

pembawa kabar menakutkan. Manfaat Allah mengutus Muhammad dan memberikan fungsi tersebut kepadanya, supaya kita mengimani Allah, menolong dan membesarkan Rasul-Nya, serta menyucikan Allah dari segala kekurangan.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang yang membaiatkan Nabi di Hudaibiyah (Bai'atur Ridhwan) dipandang sebagai membaiatkan Allah. Tangan Nabi yang diulurkan untuk menjabat tangan mereka dipandang sebagai tangan Allah. Oleh karenanya, orang yang melanggar baiat akan memperoleh kecelakaan (kerugian), sedangkan mereka yang menyempurnakan baiatnya akan memperoleh pahala yang besar.

982

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا
أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم
مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ
أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾

(11) Orang-orang Arab dusun yang tidak turut pergi berperang mengatakan: "Kami dibimbangkan oleh harta-harta kami, keluarga kami; karena itu mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka menuturkan dengan lisan-lisan mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Katakanlah: "Siapakah yang berkuasa menolong kamu terhadap malapetaka yang datang dari Tuhanmu, jika Tuhan hendak memberikan kemudaratan kepadamu atau memberikan keuntungan kepadamu? Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ
أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ
ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

(12) "Sebenarnya kamu menyangka bahwa Rasul dan para mukmin tidak lagi kembali kepada keluarganya dan hal itu telah diperindah di dalam dadamu, bahwa kamu berburuk sangka dan kamu adalah kaum yang binasa."

وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ
سَعِيرًا ﴿١٣﴾

(13) "Barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Kami menyediakan azab yang memedihkan untuknya."

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾

(14) Kepunyaan Allahlah pemerintahan di langit dan di bumi. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki dan Dia menyiksa siapa yang dikehendaki.

Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

(15) Orang yang tidak turut pergi berperang akan berkata ketika kamu berangkat mengambil harta rampasan perang: "Biarkan kami pergi supaya kami turut memerangi mereka besertamu." Mereka itu hendak menukar keputusan Tuhan. Katakanlah: "Kamu tidak boleh turut pergi bersama kami." Demikianlah Allah telah mengatakan sejak dulu. Maka mereka berkata lagi: "Sebenarnya kamu mendengki kami." Sebenarnya mereka tidak mengerti, melainkan sedikit sekali.[4]

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ
لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ
أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا
كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ
تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

(16) Katakanlah kepada orang-orang Arab dusun yang tidak turut pergi berperang: "Kamu akan dipanggil untuk memerangi kaum yang mempunyai tenaga yang cukup hingga mereka tunduk. Jika kamu menurut perintah, Allah memberikan pahala yang baik kepadamu. Jika kamu berpaling sebagaimana kamu dulu telah mengelak, niscaya Allah mengazab kamu dengan azab yang pedih.

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ
شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ
اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ
يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

(17) Tidak ada dosa bagi orang yang buta, tidak ada dosa bagi orang yang pincang, dan tidak ada dosa bagi orang yang sakit. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimaksukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Barangsiapa mengelak, niscaya Allah mengazabnya dengan azab yang pedih.[5]

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ
عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

TAFSIR

Sa yaquulu lakal mu-khallafuuna minal a'raabi sya-ghalatnaa amwaalunaa wa ahluunaa fas tagh-fir lanaa = *Orang-orang Arab dusun yang tidak*

---

[4] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 83.

[5] Kaitkan dengan ayat akhir S.24: an-Nuur.

turut pergi berperang mengatakan: "Kami dibimbangkan oleh harta-harta kami, keluarga kami; karena itu mohonkanlah ampunan untuk kami."

Orang-orang yang tidak turut beserta kamu ke Mekkah untuk mengerjakan umrah berkata kepadamu: "Kami tidak dapat pergi bersamamu karena kami perlu mengurus harta dan keluarga kami. Kami tidak mempunyai orang yang mengurus masalah itu. Oleh karenanya, mohonkanlah ampunan kepada Tuhanmu untuk kami. Kami tidak turut serta bukan karena kami menentang perintahmu."

Nabi berkeinginan pergi ke Mekkah dengan membawa banyak pengikut supaya orang-orang Quraisy tidak berani menghadang dan menghalangi perjalanan masuk ke Mekkah. Di antara golongan yang diminta ikut pergi bersama adalah golongan Ghifar, Muazimah, Aslam, Asyja', dan Dzail. Ternyata banyak sekali di antara mereka yang tidak mau turut pergi karena takut kepada golongan Quraisy, walaupun Nabi telah berihram dengan umrah dan membawa binatang sembelihan yang disiapkan untuk penduduk daerah al-Haram sebagai bukti bahwa beliau tidak bermaksud perang.

***Yaquuluuna bi alsinatihim maa laisa fii quluubihim** = Mereka menuturkan dengan lisan-lisan mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka.*

Mereka itu berbohong, mengatakan apa yang bukan menjadi isi hati nurani mereka. Sebenarnya, mereka tidak mau ikut bersama, karena menurut keyakinan mereka, Nabi akan kalah. Allah mengetahui bahwa mereka itu berdusta, lalu Allah menurunkan wahyu untuk menjelaskan keadaan mereka sebelum mereka sendiri mengatakannya.

***Qul famay yamliku lakum minallaahi syai-an in araada bikum dharran au araada bikum naf'an** = Katakanlah: "Siapakah yang berkuasa menolong kamu terhadap malapetaka yang datang dari Tuhanmu, jika Tuhan hendak memberikan kemudaratan kepadamu atau memberikan keuntungan kepadamu?"*

Katakanlah, hai Mahammad, kepada orang-orang munafik untuk menolak alasan tidak bisa ikut pergi ke Mekkah yang mereka kemukakan: "Siapa yang mampu menahan kodrat Allah, jika Allah berkehendak menimpakan sesuatu bencana atas dirimu atau Allah hendak memberikan suatu manfaat kepadamu? Kalau demikian halnya, maka tidaklah patut urusan menjaga keluarga dan harta dijadikan sebagai alasan uzur."

***Bal kaanallaahu bi maa ta'maluuna khabiiraa** = "Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[6]

---

[6] Ayat ini sebanding dengan S.33: al-Ahzaab, 17.

Allah mengetahui bahwa penyebab kamu tidak mau turut serta bukanlah karena alasan-alasan yang kamu kemukakan itu, tetapi hanya karena keraguanmu. Allah juga mengetahui segala apa yang kamu kerjakan dan mengetahui segala apa yang kamu rahasiakan. Kelak Allah akan memberikan pembalasan kepada dirimu sendiri.

Bal zhanantum al lay yanqalibar rasuulu wal mu'minuuna ilaa ahliihim abadaw wa zuyyina dzaalika fii quluubikum wa zhanantum zhannas sau-i wa kuntum qaumam buuraa = *"Sebenarnya kamu menyangka bahwa Rasul dan para mukmin tidak lagi kembali kepada keluarganya dan hal itu telah diperindah di dalam dadamu, bahwa kamu berburuk sangka dan kamu adalah kaum yang binasa."*

Sebenarnya, kata Allah kepada kaum munafik, kamu menyangka bahwa Rasul dan para mukmin tidak akan kembali lagi kepada keluarga mereka masing-masing. Setan telah memperindah persangkaan itu dalam jiwamu, sehingga kamu meyakininya dan tidak mau ikut serta pergi ke Mekkah. Memang kamu menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad dan para sahabatnya, sehingga kamu menganggap Muhammad dan para sahabatnya pergi ke Mekkah adalah untuk menghadang maut dan kehancuran. Dengan persangkaan itu menjadilah kamu orang yang binasa, yang layak menerima kemarahan Allah dan siksa-Nya. Sebenarnya, jiwa mereka masih dipengaruhi oleh perang Khandaq, yang belum lama berlalu.

Wa mal lam yu'mim billaahi wa rasuulihii fa innaa a'tadnaa lil kaafiriina sa'iiraa = *"Barangsiapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Kami menyediakan azab yang memedihkan untuknya."*

Wa lillaahi mulkus samaawaati wal ar-dhi yagh-firu limay ya-syaa-u wa yu'adz-dzibu may ya-syaa-u = *Kepunyaan Allahlah pemerintahan di langit dan di bumi. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki dan Dia menyiksa siapa yang dikehendaki.*

Tidaklah mengherankan apabila Allah menyediakan neraka jahanam untuk orang-orang kafir, karena Dialah yang memiliki langit dan bumi, yang mengatur segala urusannya dengan hikmah yang sempurna dan ilmu yang cukup. Karena itu, Allah mengampuni siapa di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki.

Wa kaanallaahu ghafuurar rahiimaa = *Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya. Allah menentukan ampunan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, demikian pula rahmat-Nya,

sedangkan orang-orang kafir tidak dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmat-Nya.

***Sa yaquulul mukhallafuuna i-dzan thalaqtum ilaa ma-ghaanima li ta'khu-dzuuhaa dzaruunaa nattabi'kum** = Orang yang tidak turut pergi berperang akan berkata, ketika kamu berangkat mengambil harta rampasan perang: "Biarkan kami pergi supaya kami turut memerangi mereka besertamu."*

Orang-orang yang tidak mau ikut serta pergi ke Mekkah bersamamu, hai Muhammad, dan mengemukakan banyak alasan, akan berkata kepadamu pada waktu kamu menuju Khaibar untuk mengambil harta rampasan perang. "Berilah kami kesempatan untuk bersamamu dalam peperangan Khaibar." Pada masa itu mereka berkeyakinan bahwa orang-orang Islam akan mendapat harta rampasan yang banyak.

Rasulullah kembali dari Hudaibiyah pada bulan Zulhijjah tahun 6 Hijriah. Dalam pertengahan bulan Muharam berikutnya, beliau bersama para sahabat yang turut ke Hudaibiyah, menuju ke Khaibar. Beliau dapat mengalahkan musuhnya dalam perang Khaibar dan memperoleh harta rampasan yang banyak. Harta itu dia berikan kepada mereka yang turut serta ke Hudaibiyah.

***Yuriiduuna ay yubaddiluu kalaamallaahi** = Mereka itu hendak menukar keputusan Allah.*

Sesudah jelas kebohongannya, maka mereka hendak menukar ketetapan Allah. Padahal Allah telah berjanji kepada para sahabat yang turut serta bersama Nabi ke Hudaibiyah dan membuat Bai'atur Ridhwan bahwa Dia akan memberikan harta rampasan perang yang lain kepada para sahabat, apabila mereka tidak memperoleh apa-apa, pada rampasan perang dari Mekkah.

***Qul lan tattabi'uunaa** = Katakanlah: "Kamu tidak boleh turut pergi bersama kami."*

Katakanlah kepada para munafik itu, hai Muhammad: "Tak usah kamu mengikuti aku lagi dalam suatu peperangan. Aku sudah cukup mengenalmu."

Allah tidak mengizinkan Nabi membiarkan orang-orang munafik pergi berperang bersamanya sesudah mereka tidak mau ikut serta ke Hudaibiyah. Sebab sudah nyata bahwa mereka hanya mengharapkan keuntungan dunia saja.

***Ka dzaalikum qaalallaahu min qablu** = Demikianlah Allah telah mengatakan sejak dulu.*

Demikianlah, Allah telah mengatakan kepada kami sebelum kami kembali dari Hudaibiyah bahwa harta rampasan dari perang Khaibar hanyalah untuk orang-orang yang ikut pergi ke Hudaibiyah.

***Fa sa yaquuluuna bal tahsuduunanaa** = Maka mereka berkata lagi: "Sebenarnya kamu mendengki kami."*

Menerima petunjuk Allah tersebut, para munafik berkomentar: "Allah tidak menyatakan kepadamu seperti itu. Hanya kamu saja yang dengki kepada kami."

***Bal kaanuu laa yafqahuuna illaa qaliilaa** = Sebenarnya mereka tidak mengerti, melainkan sedikit sekali.*

Apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik tersebut tidak benar. Mereka hanya mengerti sedikit sekali tentang masalah agama.[7]

***Qul lil mu-khallafiina minal a'raabi sa tud'auna ilaa qaumin ulii ba'sin syadiidin tuqaatiluunahum au yuslimuuna** = Katakanlah kepada orang-orang Arab dusun yang tidak turut pergi berperang: "Kamu akan dipanggil untuk memerangi kaum yang mempunyai tenaga yang cukup hingga mereka tunduk."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang yang tidak mau ikut serta. "Kamu akan diajak memerangi kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, dan kamu harus memilih berperang atau tunduk kepada agama Islam."

Inilah suatu hukum umum mengenai orang-orang musyrik Arab yang wajib mereka patuhi. Dari musyrikin Arab itu hanya diterima salah satu dari ketentuan ini: perang atau masuk Islam. Mengenai orang-orang musyrik yang lain, seperti orang-orang Watsani dan Majusi, demikian pula ahlul kitab, maka mereka diminta memilih antara memeluk Islam, membayar jizyah (pajak), atau ikut berperang. Hal ini dilakukan, apabila mereka mengadakan gangguan terhadap umat Islam.

Ayat ini diturunkan sesudah Nabi kembali dari Hudaibiyah. Yang dimaksud dengan kaum yang mempunyai kekuatan di sini, boleh jadi orang-orang kafir Mekkah. Ada pula yang mengatakan Hawazin atau Tsaqif, Bani Hanifah, atau bangsa Persia dan Romawi yang diperangi Umar.

***Fa in tu-thii'uu yu'tikumullaahu ajran hasanaa** = Jika kamu menurut perintah, Allah memberikan pahala yang baik kepadamu.*

Jika kamu memenuhi ajakan itu dan kamu pun berkemas untuk berjihad, niscaya Allah memberikan pahala yang baik kepadamu. Kamu akan mendapat harta rampasan perang di dunia dan kamu akan masuk surga di akhirat kelak.

***Wa in tatawallau kamaa tawallaitum min qablu yu'adz-dzibkum 'a-dzaaban aliimaa** = Jika kamu berpaling sebagaimana kamu dulu telah mengelak, niscaya Allah mengazabmu dengan azab yang pedih.*

---

[7] Baca S.30: ar-Ruum, 7.

Jika kamu mendurhakai Tuhanmu dan menolak ajakan Rasul untuk memerangi orang yang bersenjata lengkap dan mempunyai semangat tempur yang cukup, niscaya Allah akan mengazab kamu dengan azab yang pedih. Di dunia, kamu mendapat kehinaan dan di akhirat mendapatkan neraka. Kemudian Allah menjelaskan unsur-unsur yang membolehkan seseorang tidak turut berperang, dengan firman-Nya:

***Laisa 'alal a'maa harajuw wa laa 'alal a'raji harajuw wa laa 'alal marii-dhi harajun** = Tidak ada dosa bagi orang yang buta, tidak ada dosa bagi orang yang pincang, dan tidak ada dosa bagi orang yang sakit.*

Tidak ada dosa atas orang yang mempunyai halangan, apabila mereka tidak turut serta berperang. Sebab-sebab yang membolehkan mereka tidak turut serta, yaitu: buta, pincang, tidak dapat bergerak cepat dan sakit.

***Wa may yu-thi'illaaha wa rasuulahuu yud-khilhu jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru wa may yatawalla yu'adz-dzibhu 'a-dzaaban aliimaa** = Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai. Barangsiapa mengelak, niscaya Allah mengazabnya dengan azab yang pedih.*

Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, serta memenuhi ajakan memerangi musuh-musuh Allah untuk membela agama dan meninggikan kalimat-Nya, Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.

Adapun orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, tidak mau turut berperang apabila diajak untuk menghancurkan musuh-musuh Allah, niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih dan neraka jahanam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kabilah-kabilah Arab: kabilah Muzainah, Juhainah, Ghifar, Asyja', Dzail, dan Aslam yang tidak mau ikut sewaktu Rasulullah mengajak mereka pergi ke Mekkah untuk mengerjakan umrah. Karenanya, mereka tidak berada bersama Rasulullah di Hudaibiyah. Mereka menolak ajakan itu dengan alasan tidak ada yang akan mengurus harta dan keluarga mereka. Padahal sebenarnya mereka takut memerangi bangsa Quraisy, Tsaqif, Kinanah, dan kabilah-kabilah lain yang tinggal di sekitar Mekkah.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik tersebut meminta diikutsertakan ketika Nabi pergi berperang ke Khaibar. Sebab, mereka yakin bahwa Nabi akan memenangkan peperangan itu. Allah memerintahkan Nabi supaya menolak permintaan mereka. Karenanya, mereka menuduh bahwa penolakan Nabi karena dengki semata. Untuk itu, Allah menjelaskan bahwa mereka adalah kaum yang memuja benda yang hanya mementingkan keduniaan, tidak

menghiraukan kepentingan-kepentingan agama. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa pintu untuk ikut berperang masih terbuka untuk mereka. Jika mereka ingin membuktikan keberaniannya, maka nanti mereka akan diajak menantang suatu kaum yang mempunyai peralatan yang lengkap, yaitu untuk meng-Islamkan mereka atau untuk memusnahkan mereka.

Kemudian Allah menjelaskan halangan-halangan yang membolehkan kita tidak turut berperang, yaitu: buta, pincang, tidak dapat bergerak cepat dan sakit.

983

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ
الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ
وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

(18) Demi Allah, sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin, ketika mereka membaiatkan engkau di bawah sebatang pohon. Allah mengetahui isi hati mereka, lalu Allah menurunkan ke dalam hatinya ketenangan dan memberikan kemenangan kepada mereka pada waktu yang sudah dekat.

وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

(19) Mereka memperoleh harta rampasan perang (keuntungan yang banyak) yang akan mereka ambil. Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ
هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ وَلِتَكُونَ آيَةً
لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾

(20) Allah menjanjikan kepada kamu untuk memberikan harta rampasan perang yang banyak, yang akan kamu ambil. Maka Allah mempercepat untukmu dan mencegah tangan manusia dari kamu, supaya kamu mensyukuri-Nya dan supaya yang demikian itu menjadi tanda bagi orang-orang yang mukmin. Allah menunjuki kamu kepada jalan yang lurus.

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۚ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

(21) Ada pula keuntungan lain yang belum bisa kamu peroleh, yang Allah menguasainya (menyediakannya) untuk kamu; adalah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ
لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾

(22) Seandainya orang-orang kafir itu memerangi kamu, tentulah mereka berputar ke belakang. Kemudian mereka tidak memperoleh perlindungan dan tidak memperoleh

perlindungan dan tidak memperoleh penolong.

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

(23) Sebagai sunnah Allah yang tetap yang berlaku sejak dahulu; dan kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi sunnah Allah itu.

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

(24) Dialah yang mencegah tangan-tangan manusia dari kamu dan mencegah tangan-tanganmu dari mereka di tengah kota Mekkah, sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka. Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُّؤْمِنَاتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

(25) Merekalah orang-orang kafir yang menghambat kamu masuk ke dalam al-Masjidil Haram dan menghambat sembelihan sampai ke tempatnya. Seandainya bukan karena ada orang-orang lelaki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu mendapatkan aib tanpa kau sadari, tentulah Allah tidak mencegah tanganmu, supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki ke dalam rahmat-Nya. Kalau sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.[*]

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

(26) Ketika di dalam hati orang-orang kafir timbul perasaan sombong di masa jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman; dan menetapkan kalimat takwa untuk mereka. Adalah mereka yang telah berhak dan patut untuk itu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

---

[*] Kaitkan dengan ayat awal S.5: al-Maaidah.

TAFSIR

***La qad ra-dhiyallaahu 'anil mu'miniina idz yubaayi'uunaka tahtasy syajarati** = Demi Allah, sungguh Allah telah meridhai orang-orang mukmin, ketika mereka membaiatkan engkau di bawah sebatang pohon.*

Allah menjelaskan tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang mukmin yang telah membaiatkan Nabi saw. di bawah pohon Samurah,[9] yang terkenal dengan "Bai'atur Ridhwan".

Dari seluruh sahabat yang menyertai Nabi pada masa itu membaiat Nabi, kecuali seorang saja yang tidak, yaitu Jaddu ibn Qais al-Anshari, dia itu orang munafik. Dari penegasan ini kita dapat memahami bahwa Allah tidak meridhai orang-orang kafir. Mereka dihinakan di dalam dunia dan di akhirat nanti disediakan neraka jahanam.

Oleh karena keridhaan inilah, maka baiat itu dinamai "Bai'atur Ridhwan." Dijelaskan oleh Nafi', pohon tempat Nabi menerima baiat itu telah ditebang oleh Umar. Sebab, telah banyak orang yang datang ke pohon tersebut untuk mengambil berkat.

***Fa 'alima maa fii quluubihim fa anzalas sakiinata 'alaihim wa a-tsaabahum fathan qariibaa** = Allah mengetahui isi hati mereka, lalu Allah menurunkan ke dalam hatinya ketenangan dan memberikan kemenangan pada waktu yang sudah dekat.*

Allah mengetahui kebenaran yang dikandung oleh hati para mukmin dalam mereka membaiat Nabi. Karenanya, Allah menurunkan ketenangan dan keteguhan ke dalam hati mereka serta memberi memberinya nikmat sebagai pembalasan berupa kemenangan yang dekat, yaitu: penaklukan Khaibar yang terjadi sesudah mereka kembali dari Hudaibiyah.

Ayat-ayat ini diturunkan sewaktu Nabi dalam perjalanan kembali dari Hudaibiyah ke Madinah, sebagaimana yang sudah dijelaskan. Hal ini terjadi sebelum perang Khaibar.

***Wa ma-ghaanima ka-tsiiratay ya'khu-dzuunahaa** = Mereka memperoleh harta rampasan perang (keuntungan yang banyak) yang akan mereka ambil.*

Allah akan memenangkan mereka (para mukmin) di Khaibar, yang memberi mereka kesempatan untuk mengambil semua harta orang Yahudi dan memiliki kebun-kebun dan ladang mereka. Semua harta rampasan perang dikhususkan oleh Allah untuk orang-orang yang ikut hadir dalam baiat (Bai'atur Ridhwan).

---

[9] Pohon itu sekarang tidak ada pengaruhnya lagi. Bukhari 64: 35 h. 1898.

***Wa kaanallaahu 'aziizan hakiimaa** = Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah itu Maha Keras tuntutan-Nya, menyiksa orang-orang yang memusuhi-Nya. Selain itu, Allah Maha Hakim dalam mengatur urusan-urusan makhluk-Nya.

***Wa'adakumullaahu ma-ghaanima ka-tsiiratan ta'khu-dzuunahaa fa 'ajjala lakum haa-dzihii wa kaffa aidiyan naasi 'ankum wa li takuuna aa-yatal lil mu'miniina wa yahdiyakum shiraa-tham mustaqiimaa** = Allah menjanjikan kepada kamu untuk memberikan harta rampasan perang yang banyak, yang akan kamu ambil. Maka, Allah mempercepat untukmu dan mencegah tangan manusia dari kamu, supaya kamu mensyukuri-Nya dan supaya yang demikian itu menjadi tanda bagi orang-orang yang mukmin. Allah menunjuki kamu kepada jalan yang lurus.*

Allah telah menjanjikan kepadamu harta rampasan yang banyak, yang kamu bisa mengambilnya dengan berangsur-angsur dari orang-orang musyrik hingga hari kiamat. Tetapi Allah mempercepat untukmu harta rampasan perang Khaibar dan menghalangi orang-orang Yahudi Madinah yang mengganggu harta-hartamu pada saat Nabi dan para mukmin pergi ke Hudaibiyah dan Khaibar. Allah melakukan seperti itu supaya kamu mensyukuri-Nya dan supaya menjadi suatu tanda bagi orang-orang mukmin bahwa Allah memelihara dan menolong mereka terhadap musuh-musuhnya. Walaupun mereka berjumlah sedikit, dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.

Ibn Jarir mengatakan: "Manusia yang dihalangi oleh Allah dapat menantang para muslim adalah penduduk Khaibar dan kabilah-kabilah yang sudah bersumpah setia dengan mereka. Yaitu golongan Asad dan Ghatfan, ketika mereka datang untuk menolong penduduk Khaibar."

***Wa ukh-raa lam taqdiruu 'alaihaa qad ahaa-thallaahu bihaa** = Ada pula keuntungan lain yang belum bisa kamu peroleh, yang Allah menguasainya (menyediakannya) untuk kamu.*

Allah juga telah berjanji kepadamu untuk mengalahkan beberapa negeri yang lain yang kamu tidak sanggup mengalahkan. Allah memelihara negeri-negeri itu untuk kamu dapat mengalahkannya, supaya kamu dapat mengambil harta rampasan-rampasan perang.

Yang dimaksud dengan harta rampasan perang di sini adalah rampasan perang Hawazin yang terjadi dalam peperangan Hunain dan Thaif. Pada mulanya kamu tidak sanggup mengalahkan lawan, tetapi Allah menguasainya dan memenangkan kamu, yaitu ketika kamu tidak lagi merasa ujub (sombong) dengan kekuatan-kekuatan yang ada padamu. Waktu itu kamu sudah mengalahkan Mekkah.

Wa kaanallaahu 'alaa kulli syai-in qadiiraa = Adalah Allah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Allah mempunyai kekuasaan yang sempurna atas segala apa yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang sukar bagi-Nya.

Wa lau qaatalakumul la-dziina kafaruu lawallawul adbaara tsumma laa yajiduuna waliyyaw wa laa na-shiiraa = Seandainya orang-orang kafir itu memerangi kamu, tentulah mereka berputar ke belakang. Kemudian mereka tidak memperoleh perlindungan dan tidak memperoleh perlindungan dan tidak memperoleh penolong.

Seandainya orang-orang kafir Mekkah memerangimu, tidak mau berdamai, pastilah mereka akan kocar-kacir, lari tunggang-langgang dan mereka tidak memperoleh orang yang melindunginya, juga tidak memperoleh orang yang menolongnya.

Sunnatallaahil latii qad khalat min qablu wa lan tajida li sunnatillaahi tabdiilaa = Sebagai sunnah Allah yang tetap yang berlaku sejak dahulu; dan kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi sunnah Allah itu.

Yang demikian itu merupakan sunnah Allah beserta para rasul dan wali-wali-Nya, sejak dahulu bahwa apabila kekafiran berhadapan melawan keimanan dalam suatu pertempuran, maka Allah akan berpihak kepada orang-orang mukmin. Sunnah Allah tidak akan diubah.

Wa huwal la-dzii kaffa aidiyahum 'ankum wa aidiyakum 'anhum bi bathni makkata mim ba'di an azh-fara kum 'alaihim = Dialah yang mencegah tangan-tangan manusia dari kamu dan mencegah tangan-tanganmu dari mereka di tengah kota Mekkah, sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka.

Allahlah yang telah menghambat orang-orang musyrik yang datang menyerbu tempat perkemahan Rasul di Hudaibiyah dan Allah pula yang menakdirkan Muhammad membebaskan mereka dari tawanan, seorang pun tidak ada yang dibunuh. Padahal Allah telah memenangkan Muhammad atas mereka.

Diriwayatkan oleh Tsabit dari Anas bahwa 80 penduduk Mekkah menyerbu ke kemah Nabi dari bukit Tan'im dengan senjata lengkap. Mereka ini menyerang Nabi dan sahabatnya pada saat Nabi lengah. Akan tetapi berkat doa Nabi, mereka semua dengan mudah dapat ditawan oleh laskar Islam. Kemudian Nabi memaafkan mereka. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini:

Wa kaanallaahu bi maa ta'maluuna ba-shiiraa = Allah itu Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Allah mengetahui segala amalanmu dan segala amalan mereka. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Allah akan memberi pembalasan kepadamu dan kepada mereka kelak.

Humul la-dziina kafaruu wa shadduukum 'anil masjidil haraami wal hadya ma'kuufan ay yablu-gha mahillahuu = Merekalah orang-orang kafir yang menghambat kamu masuk ke dalam al-Masjidil Haram dan menghambat sembelihan sampai ke tempatnya.

Wahai para mukmin. Orang-orang musyrik Quraisylah yang menghalangi kamu masuk ke al-Masjidil Haram sebagaimana mereka menghalangi binatang kurban sampai ke tempat penyembelihannya di Mina atau daerah Haram.

Ketika pergi ke Mekkah, Rasulullah membawa 70 ekor unta. Tetapi karena beliau dihalangi masuk ke Mekkah, maka unta-unta itu tidak dapat dibawa sampai ke Mina (daerah Haram). Ayat ini memberi pengertian bahwa tempat menyembelih binatang hadyu itu daerah Haram.

Wa laulaa rijaalum mu'minuuna wa nisa-um mu'minaatul lam ta'lamuuhum an ta-tha-uuhum fa tu-shiibakum minhum ma'arratum bi ghairi 'ilmin = Seandainya bukan karena ada orang-orang lelaki yang beriman dan perempuan-perempuan yang beriman yang tidak kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu mendapatkan aib tanpa kau sadari.

Seandainya bukan karena Allah tidak suka kamu membinasakan orang mukmin lelaki dan perempuan yang berada dalam kalangan orang-orang kafir yang tidak kamu kenal, tentulah Allah tidak menghambat tangan para mukmin menyentuh mereka. Sebab, Allah tidak menyukai kamu memperoleh aib.

Li yud-khilallaahu fii rahmatihii may ya-syaa-u = Tentulah Allah tidak mencegah tanganmu, supaya Dia memasukkan siapa yang dikehendaki ke dalam rahmat-Nya.

Allah menghalangi peperangan antara kamu dengan golongan orang-orang musyrik, supaya kamu memperoleh kesempatan menarik orang-orang mukmin yang berada dalam kalangan mereka untuk keluar dari Mekkah. Selain itu, supaya Allah memasukkan siapa yang Dia kehendaki dari orang-orang ke kafir Mekkah ke dalam agama-Nya (Islam) sebelum kamu memasuki Mekkah.

Lau tazayyaluu la 'adz-dzabnal la-dziina kafaruu minhum 'a-dzaaban aliimaa = Kalau sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.

Seandainya menjadi jelas mana orang mukmin yang hidup di antara orang kafir, tentulah Kami (Allah) telah memenangkan kamu (para mukmin) atas orang-orang kafir dan tentulah kamu dapat membunuh mereka sebanyak-banyaknya.

***Idz ja'alal la-dziina kafaruu fii quluubihimul hamiyyata hamiyyatal jaahiliyyati fa anzalallaahu sakiinatahuu 'alaa rasuulihii wa 'alal mu'miniina wa alzamahum kalimatat taqwaa wa kaanuu ahaqqa bihaa wa ahlahaa** = Ketika di dalam hati orang-orang kafir timbul perasaan sombong di masa jahiliyah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman; dan menetapkan kalimat takwa untuk mereka. Adalah mereka yang telah berhak dan patut untuk itu.*

Ingatlah, hai Muhammad, ketika dalam hati orang kafir timbul rasa kesombongan jahiliyah, seperti mereka tidak mau menulis "*Bismillaahir rahmaanir rahiim*" dalam surat perjanjian dan tidak mau ditulis perkataan "Rasulullah" atau mereka mempertahankan beberapa syarat yang menurut persangkaan mereka merendahkan pihak Islam, padahal mereka sendiri yang kemudian meminta agar syarat itu dibatalkan, maka Allah menurunkan ketenangan dan kesabaran ke dalam jiwa Rasul dan ke dalam jiwa orang-orang mukmin. Karenanya, Rasul dan orang-orang mukmin menerima syarat-syarat tersebut, yang kemudian menjadi jalan mencapai kemenangan bagi umat Islam.

Sebagaimana Allah menurunkan ketenangan dan kesabaran kepada para mukmin, maka begitu pulalah Dia mewajibkan mereka agar tetap berpegang teguh kepada kalimat tauhid dan kalimat takwa, serta memang merekalah yang berhak memelihara kalimat-kalimat itu.

***Wa kaanallaahu bi kulli syai-in 'aliimaa** = Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Semua apa yang terjadi, baik dari pihak mukmin maupun dari pihak orang kafir, Allah mengetahui dan memberikan pembalasan-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah meridhai orang-orang yang membuat baiat. Sebab, mereka melakukan baiat dengan iman yang benar dan keikhlasan yang sempurna. Oleh karena itu Allah menurunkan ketenangan dan kesabaran kepada mereka serta memberikan harta rampasan perang yang banyak di Khaibar. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa harta rampasan perang yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Bukan hanya itu, mereka juga masih menerima pembalasan-pembalasan yang lain. Allah mempercepat pembalasan itu sebagai tanda kebenaran Rasul.

Sesudah itu, Allah menjelaskan bahwa jika sekiranya penduduk Mekah tidak mau berdamai, tetapi hanya mau berperang, tentulah mereka akan hancur-lebur. Sebab, mereka tidak mempunyai pelindung dan penolong. Demikianlah sunnah Allah yang telah berlaku, yaitu memenangkan orang-orang yang mukmin dan mengalahkan orang-orang kafir.

Sesudah itu Allah menjelaskan daerah yang orang-orang mukmin dihalangi oleh orang kafir masuk ke dalamnya, dan mereka tidak dibenarkan membawa binatang-binatang kurban sampai ke tempatnya, daerah al-Haram. Allah juga mengabarkan bahwa, jika tidak dikhawatirkan orang-orang yang hidup bersama orang kafir akan terbunuh, tentu Allah membenarkan Nabi menghancurkan penduduk Mekkah ketika itu. Sebab-sebabnya Allah mencegah Nabi menghancurkan penduduk Mekkah saat itu, supaya orang-orang yang dikehendaki punya kesempatan masuk Islam setelah perdamaian Hudaibiyah bisa memenuhi hal itu. Selain itu, ya supaya orang-orang mukmin yang hidup di kalangan orang kafir tetap terselamatkan.

984

لَقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ
ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ
رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا
فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

(27) Demi Allah, sungguh Allah telah menepati mimpi Rasul-Nya dalam keadaan penuh kebenaran. Demi Allah, kamu benar-benar akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman dan tenteram, bercukur dan bergunting rambut, sedangkan kamu tidak merasa takut. Tuhan mengetahui apa yang belum kamu ketahui, lalu memberikan kemenangan yang sudah dekat masanya sebelum kamu masuk (ke Mekkah).

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ
شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

(28) Dialah, Allah yang mengutus Rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang hak, yang dimenangkannya (ditinggikan) di atas semua agama. Dan cukuplah Allah menjadi saksinya.[10]

[10] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 33; S.61: ash-Shaff.

TAFSIR

La qad shadaqallaahu rasuulahur ru'yaa bil haqqi la tad-khulunnal masjidal haraama in syaa-allaahu aaminiina muhalliqiina ru-uusakum wa muqash-shiriina laa ta-khaafuuna fa 'alima maa lam ta'lamuu fa ja'ala min duuni dzaalika fat-han qariibaa *= Demi Allah, sungguh Allah telah menepati mimpi Rasul-Nya dalam keadaan penuh kebenaran. Demi Allah, kamu benar-benar akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman dan tenteram, bercukur dan bergunting rambut, sedangkan kamu tidak merasa takut. Tuhan mengetahui apa yang belum kamu ketahui, lalu memberikan kemenangan yang masanya sudah dekat sebelum kamu masuk (ke Mekkah).*

Allah telah menepati mimpi Rasul-Nya dan menjadikan mimpi itu sebagai suatu mimpi yang benar-benar terjadi sesuai dengan apa yang diimpikan, walaupun pelaksanaannya berlalu masa satu tahun sejak diimpikan.

Allah memperlihatkan kepada Nabi dalam mimpinya bahwa Nabi akan memasuki al-Masjidil Haram bersama sahabatnya dengan aman sentosa dan para sahabat Nabi ada yang bercukur seluruh rambutnya dan ada pula yang menggunting rambutnya saja. Allah mengetahui apa yang kamu tidak ketahui bahwa di Mekkah ada orang-orang mukmin yang menyembunyikan keimanannya. Seandainya Nabi dan para sahabat memasuki Mekkah pada tahun 6 Hijriah dengan pertempuran, tentulah orang-orang yang menyembunyikan imannya (sementara) kepada Nabi sebelum Nabi memasuki Mekkah akan menjadi korban. Karena itu, Allah memberikan suatu kemenangan antara, yaitu tercapainya perdamaian Hudaibiyah dan kekalahan Khaibar.

Jika seorang berkata: "Allah yang menciptakan segala sesuatu dan mengetahui semua apa yang akan terjadi, maka mengapakah di sini dikatakan 'insya Allah?" Pertanyaan ini kita jawab: "Allah mengatakan yang demikian supaya menjadi pelajaran bagi kita dan memberi pengertian bahwa di antara sahabat Nabi yang ketika itu turut serta ada yang benar-benar dapat masuk Mekkah dan ada yang tewas sebelum berhasil memasukinya." Tegasnya, makna "insya Allah" adalah: orang-orang yang dikehendaki oleh Allah.

Sebelum berangkat ke Mekkah pada tahun 6 Hijriyah itu, Rasulullah bermimpi bahwa beliau memasuki al-Masjidil Haram dalam keadaan aman dan damai. Nabi melihat dalam mimpinya itu bahwa di antara sahabat ada yang mencukur rambutnya, dan ada pula yang menggunting beberapa saja. Nabi menyampaikan mimpinya itu kepada para sahabat. Maka mereka pun riang gembira. Mereka menyangka bahwa dirinya dapat masuk Mekkah pada tahun itu juga. Setelah Nabi kembali dari Hudaibiyah dan tidak jadi masuk ke Mekkah, maka para sahabat pun kecewa. Orang orang munafik mengejek dengan bertanya: "Mana kebenaran yang kau impikan itu?" Berkenaan dengan hal itu turunlah ayat ini.

Huwal la-dzii arsala rasuulahuu bil hudaa wa diinil haqqi li yuzh-hirahuu 'alad diini kullihii = Dialah, Allah yang mengutus Rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang hak, yang dimenangkannya (ditinggikan) di atas semua agama.

Allahlah yang telah mengutus Nabi-Nya membawa petunjuk dan agama Islam untuk membatalkan semua agama yang telah lalu dan untuk memperlihatkan kekeliruan akidah-akidah mereka. Selain itu, juga untuk mendatangkan hukum-hukum yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Ibn Katsir: "Yang dimaksud dengan petunjuk dan agama yang benar adalah ilmu yang berguna dan amal yang saleh, karena syariat ini melengkapi dua hal: ilmu dan amal."

Maka ilmu adalah syariat yang benar, sedangkan amal saleh adalah amal yang maqbul (diterima).

Wa kafaa billaahi syahiidaa = Dan cukuplah Allah menjadi saksinya.

Segala apa yang dijanjikan oleh Allah untuk memenangkan agama Islam atas semua agama yang lain pasti akan terjadi.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia pasti menepati janji yang disampaikan lewat mimpi Rasul. Oleh karena Allah mengetahui apa yang Muhammad tidak mengetahuinya, maka Dia baru menepati mimpi itu sesudah satu tahun berselang.

985

(29) Muhammad itu Rasul Allah. Semua orang yang bersama dia bersikap teguh dan kuat atas orang-orang kafir, bersikap belas kasihan dengan sesamanya. Kamu melihat mereka ruku' dan bersujud mencari keutamaan Allah dan keridhaan-Nya. Tanda mereka berada pada mukanya, yaitu bekas sujud. Itulah perumpamaan mereka dalam at-Taurat dan perumpamaan mereka dalam al-Injil, bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang lembut, kemudian bertambah kuat dan ber-

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ
بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ
الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا

tambah besar, tegak di atas batangnya, menyebabkan orang-orang yang menanamnya menjadi takjub untuk membuat orang-orang kafir panas hatinya. Allah telah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka.[11]

TAFSIR

***Muhammadur rasuulullaahi** = Muhammad itu Rasul Allah.*

Sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah yang tidak dapat diragukan lagi, walaupun orang-orang kafir mengingkarinya.

***Wal la-dziina ma'ahuu a-syiddaa-u 'alal kuffaari ruhamaa-u bainahum** = Semua orang yang bersama dia bersikap teguh dan kuat atas orang-orang kafir, bersikap belas kasihan dengan sesamanya.*[12]

Para sahabat Muhammad yang berada bersama dia adalah orang-orang yang bersikap keras terhadap orang kafir dan bersikap lunak dan lembut terhadap sesamanya.

***Taraahum rukka'an sujjaday yabta-ghuuna fadh-lam minallaahi wa ridhwaanan** = Kamu melihat mereka ruku' dan bersujud mencari keutamaan Allah dan keridhaan-Nya.*

Engkau melihat mereka tetap bersembahyang dengan tulus ikhlas kepada Allah dan mengharapkan pahala-Nya, serta mencari keridhaan-Nya dan keutamaan-Nya.

***Siimaahum fii wujuuhihim min a-tsaris sujuudi** = Tanda mereka berada pada mukanya, yaitu bekas sujud.*

Mereka mempunyai tanda pada mukanya dari bekas sujud. Apakah yang dimaksud dengan "bekas" di sini? Apakah bekas yang terdapat pada dahi? Bukankah orang yang mempunyai tanda pada dahi itu lebih kejam daripada Fir'aun?

Menurut lahiriyahnya yang dikehendaki dengan tanda-tanda di sini, ialah ketenangan jiwa, kelembutan budi pekerti, khusyu dan khudhu juga mendapat belas kasihan manusia.

---

[11] Baca S.7: al-A'raaf, 156,157; ayat-ayat akhir S.25: al-Furqaan dan S.6: al-An'aam.

[12] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 54.

Allah menyifati para sahabat dengan banyak beramal, banyak shalat, sedangkan salat merupakan sebaik-baik amal. Selain itu, mereka juga disifati selalu bersikap ikhlas dan selalu mengharap pahala dari Allah yang banyak, yaitu surga, yang melengkapi keutamaan, keluasan rezeki, dan keridhaan-Nya. Keridhaan ini lebih besar daripada orang lain.[13]

Dzaalika ma-tsaluhum fit tauraati *= Itulah perumpamaan mereka dalam at-Taurat.*

Sifat yang telah dijelaskan oleh Allah tersebut, yaitu sifat para pengikut Muhammad, juga diungkapkan dalam at-Taurat.

Wa ma-tsaluhum fil injiili *= Dan perumpamaan mereka dalam al-Injil.*

Sifat-sifat para sahabat pengikut Muhammad tersebut juga dijelaskan dalam al-Injil.

Ka zar'in akh-raja syath-ahuu fa aazarahuu fas tagh-la-zha fas tawaa 'alaa suuqihii yu'jibuz zurraa'a *= Bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang lembut, kemudian bertambah kuat dan bertambah besar, tegak di atas batangnya, menyebabkan orang-orang yang menanamnya menjadi takjub.*

Perumpamaan para sahabat Rasulullah adalah seperti tamsil (perumpamaan) indah yang dijelaskan oleh Allah. Nabi memulai dakwah hanya seorang diri, kemudian baru beriman beberapa penduduk Mekkah. Secara berangsur-angsur, jumlah pengikut Nabi tersebut dari hari ke hari makin banyak, sehingga mampu menjadi suatu kekuatan yang tidak bisa dianggap remeh lagi. Mereka diumpamakan dengan sebiji bibit yang mengeluarkan batangnya, kemudian batang itu mengeluarkan cabang-cabang yang banyak yang menakjubkan orang-orang yang menanamnya, karena kuat dan keindahannya.

Li ya-ghii-zha bihimul kuffaara *= Untuk membuat orang-orang kafir panas hatinya.*

Allah memperbanyak jumlah orang-orang yang muslim adalah untuk membuat hati para orang kafir panas atau *emosional*. Demikianlah sifat umat Islam pada masa jayanya dahulu. Bagaimana dengan keadaan mereka sekarang?

Wa'adallaahul la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati minhum magh-firataw wa ajran 'a-zhiimaa *= Allah telah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka.*

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman terhadap Muhammad dan mengerjakan amalan-amalan saleh. Selain itu Allah juga akan mengampuni

dosa mereka dan memberikan pahala yang banyak dengan memasukkan mereka ke dalam surga. Janji Allah itu benar.

Dengan selesainya surat al-Fat-h, maka selesai pulalah bagian pertama dari al-Qur'anul Karim, bagian yang terdiri dari surat-surat yang panjang. Pada bagian kedua, al-Qur'an akan menjelaskan bagian *al-mufashshal* (terperinci).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan Muhammad dan umatnya (sahabatnya). Allah menyifati mereka dengan berbagai sifat, yang menjadikan mereka seperti umat yang dapat mengendalikan bangsa-bangsa di dunia dan mempunyai pemerintahan yang luas. Di antara sifat mereka adalah berlaku keras terhadap orang yang menyalahi agamanya dan berlaku lemah-lembut terhadap sesama mereka. Mereka selalu tekun mengerjakan sembahyang dan berikhlas kepada Allah. Dengan amalan-amalan itu mereka mengharapkan pahala dan keridhaan-Nya. Mereka mempunyai tanda-tanda pada wajah, cahaya air muka, khusyuk, dan khudhu' yang dapat diketahui oleh orang-orang yang berpengetahuan. Injil mengumpamakan mereka dengan perkembangan tumbuh-tumbuhan yang mula-mula kelihatan kecil, tetapi sedikit demi sedikit menjadi sebatang pohon besar yang rindang. Mereka menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar.

XLIX
AL-HUJURAAT
(Kamar-kamar)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Mujaadalah, 18 ayat

Kandungan Isi

Surat ini melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan manusia kepada pekerti-pekerti utama. Selain itu juga menjelaskan sikap para muslim terhadap Allah dan Rasul-Nya, bagaimana cara mereka menerima berita-berita (keterangan) dari orang-orang yang tidak dapat dipercaya, dan bagaimana memperlakukan saudara seagama, baik sewaktu mereka berhadapan muka ataupun tidak. Hal lain yang dijelaskan dalam surat ini adalah hakikat iman dan hakikat mukmin.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (surat al-Fat-h) adalah:

a. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang masalah memerangi orang kafir, sedangkan dalam surat ini dijelaskan tentang memerangi kaum Bughah.

b. Surat yang telah lalu diakhiri dengan "*alla-dziina aamanuu*". Dalam surat ini, kalimat "*alla-dziina aamanuu*" sebagai permulaan surat.

c. Kedua surat sama-sama mengandung pernyataan tentang kemuliaan Rasul dan keistimewaannya.

Surat al-Fat-h ditempatkan sesudah surat al-Qitaal (Muhammad), karena surat al-Qitaal dianggap sebagai mukadimah pembicaraan, sedangkan surat al-Fat-h dianggap sebagai natijahnya (kesimpulannya). Sesudah itu diiringi dengan surat al-Hujuraat ini, mengingat apabila umat telah berjihad dan memperoleh kemenangan, serta masyarakat (negara) pun telah kembali tenteram dan aman sentosa, maka perlulah ada etika pergaulan antara para sahabat dengan Nabi serta cara-cara bergaul di antara sesama mereka.

Nama

Surat ini dinamakan al-Hujuraat, karena mengungkapkan bahwa seseorang tidak dipandang beradab apabila tidak memuliakan Rasul saw. Dalam surat inilah dikemukakan adab-adab utama dalam berhadapan dengan Rasul.

986

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului (bersegera) Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[1]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tuqaddimuu baina yadayillaahi wa rasuulihii wat taqullaaha innallaaha samii'un 'aliim** = Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului (bersegera) Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Hai mereka semua yang beriman. Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam memulai pembicaraan atau dalam menetapkan sesuatu keputusan, dan hendaklah kamu berlaku seperti para malaikat di hadapan Allah. Mereka tidak mendahului Allah dan senantiasa mengerjakan apa yang diperintah oleh Allah. Firman Allah ini merupakan penegasan bagi kita untuk tidak mengerjakan sesuatu pekerjaan tanpa memperhatikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Rasul-Nya.

Peliharalah dirimu dari kemarahan Allah dan azab-Nya, dengan mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hendaknya kita, para mukmin, tidak tergesa-gesa memutuskan suatu perkara, sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Jangan sampai kita menetapkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah.

---

[1] Kaitkan dengan S.33: al-Ahzaab, 53.

Atas dasar inilah, dalam menetapkan suatu keputusan, kita terlebih dahulu memperhatikan ketetapan al-Qur'an, kemudian ketetapan sunnah dan sesudah itu barulah kita berjihad.[2]

Ayat ini menetapkan suatu dasar agama yang pokok: penetapan hukum berada di tangan Allah sendiri.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memerintah kita untuk tidak mendahului Dia dan Rasul-Nya, baik dalam berbicara ataupun dalam berbuat, sebelum ada petunjuk Rasul. Demikianlah ketentuan yang harus kita lakukan sewaktu Nabi masih hidup dan kita berada bersamanya. Sesudah Nabi wafat, maka kita jangan menetapkan suatu hukum sebelum kita memperhatikan bagaimana keputusan Nabi dalam perkara serupa atau sejenis. Jika sudah ada keputusan Nabi, maka keputusan itulah yang kita amalkan.

987

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ
ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ
أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

(2) Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih tinggi daripada suara Nabi dan janganlah kamu berbicara bersama dia dengan suara yang keras, sebagaimana kamu berbicara dengan sesamamu, karena dikhawatirkan amalanmu akan sia-sia, sedangkan kamu tidak menyadarinya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ
ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم
مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٣

(3) Sesungguhnya mereka yang merendahkan suaranya di depan Rasulullah, itulah orang-orang yang hatinya telah diuji oleh Allah untuk bertakwa. Mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٤

(4) Sesungguhnya mereka semua yang menyeru kamu (Muhammad) dari balik kamar pribadimu, kebanyakan mereka tidak berakal.

---

[2] Baca Ahmad V no. 230; Abu Daud XXIII: 11 h. 3952; at-Turmudzi XIII: 3 h. 1327.

(5) Seandainya mereka bersabar menanti sampai engkau keluar kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.[3]

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tarfa'uu ashwaatakum fauqa shautin nabiyyi** = Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih tinggi daripada suara Nabi.*

Hai para mukmin, apabila kamu berbicara di depan Nabi saw., maka janganlah kamu meninggikan suaramu dan suaramu janganlah lebih keras daripada suara Nabi, sebab hal itu kurang beradab (sopan). Berbicaralah kepada Nabi dengan suara yang lemah-lembut seperti anak berbicara terhadap ayahnya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Abi Mulaikah bahwa Abdullah ibn Jubair menjelaskan, pada suatu hari serombongan Bani Tamim datang kepada Nabi. Karena itu Abu Bakar berkata: "Angkatlah, hai Rasulullah al-Ka'ka ibn Ma'bad menjadi pemimpin rombongan ini." Mendengar usulan itu, Umar langsung menyahutnya, dengan katanya: "Angkatlah al-Akra sebagai pemimpin rombongan, hai Rasulullah." Sahut Abu Bakar: "Engkau hanya ingin menentangku saja." Jawab Umar: "Bukan." Oleh karena timbullah suara hingar-bingar. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini. Sejak itu tidak pernah lagi terlihat Abu Bakar dan Umar berbicara dengan keras di depan Rasulullah, yang hampir-hampir Allah tidak dapat mendengar pembicaraan itu.[4]

***Wa laa tajharuu lahuu bil qauli ka jahri ba'dhikum li ba'dhin an tahbatha a'maalukum wa antum laa tasy'uruun** = Dan janganlah kamu berbicara bersama dia dengan suara yang keras, sebagaimana kamu berbicara dengan sesamamu, karena dikhawatirkan amalanmu akan sia-sia, sedangkan kamu tidak menyadarinya.*

Apabila kamu berbicara dengan Rasul, sedangkan Rasul diam, maka janganlah kamu meninggikan suaramu, sebagaimana biasa kamu lakukan terhadap teman-temanmu. Jangan pula kamu memanggil Nabi hanya dengan namanya saja, seperti hai Muhammad atau hai Ahmad. Tetapi sebutlah dengan nama kedudukannya dengan rasa penuh hormat, agar jangan sia-sialah amalan-amalanmu yang baik yang telah kamu kerjakan.

---

[3] Baca S.33: al-Ahzaab, 53.

[4] Baca al-Bukhari 65:49-2, h. 1942.

Zaid ibn al-Arqam mengatakan beberapa orang Arab desa datang kepada Nabi. Salah seorang berkata: "Marilah kita pergi kepada orang ini. Jika dia nabi, tentulah kita akan menjadi orang yang paling berbahagia dan jika dia seorang raja, kita akan hidup di bawah naungannya. Kemudian mereka bersama-sama pergi ke bilik Nabi, dan menyeru: 'hai Muhammad." Karena itu turunlah ayat ini.

Sesudah ayat ini diturunkan, Tsabit ibn Qais tidak datang lagi ke majelis Nabi. Pada suatu hari Nabi memanggilnya dan menanyakan penyebab ketidakdatangannya. Tsabit menjawab: "Aku adalah orang yang bersuara keras, aku khawatir amalan-amalanku akan sia-sia karena aku sering bersuara keras di hadapanmu, ya Rasulullah."

Mendengar penuturan Tsabit itu, Rasulullah mengatakan: "Kamu tidak termasuk golongan itu. Engkau hidup dengan baik dan mati pun dengan baik pula. Engkau adalah salah seorang penghuni surga." Jawab Tsabit: "Aku merasa puas dengan berita gembira yang Rasul sampaikan. Aku tidak lagi akan meninggikan suaraku." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Innal la-dziina ya-ghudh-dhuuna ashwaatahum 'inda rasuulillaahi ulaa-ikal la-dziinam tahanallaahu quluubahum lit taqwaa lahum magh-firatuw wa ajrun 'a-zhiim** = Sesungguhnya mereka yang merendahkan suaranya di depan Rasulullah, itulah orang-orang yang hatinya telah diuji oleh Allah untuk bertakwa. Mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar.*

Mereka yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah, itulah orang-orang yang jiwanya telah disucikan oleh Allah dan disiapkan untuk bertakwa. Merekalah orang yang mendapat ampunan dan pahala yang besar atas amal usahanya.

***Innal la-dziina yunaaduunaka miw waraa-il hujuraati ak-tsaruhum laa ya'qiluun** = Sesungguhnya mereka semua yang menyeru kamu dari balik kamar pribadimu, kebanyakan mereka tidak berakal.*

Orang-orang yang memanggilmu dari balik kamar isteri-isterimu adalah orang yang bodoh, yang tidak mengetahui apa yang wajib mereka lakukan dalam menghormati kamu.

Yang dimaksud dengan *kamar-kamar* di sini adalah bilik-bilik isteri Nabi yang berjumlah sembilan orang, yang terbuat dari pelepah kurma, yang pintunya terbuat dari bulu ijuk, dan tidak seberapa tinggi. Pada masa al-Walid ibn Abdul Malik, seluruh bekas bilik Nabi tersebut dimasukkan ke dalam masjid, sehingga banyak orang yang menangis.

Kata Sa'id ibn Musayyab: "Aku ingin sekali bilik-bilik Nabi itu dibiarkan dalam keadaan semula (asli), supaya orang-orang yang datang ke Madinah bisa melihat (membayangkan) bagaimana penghidupan Nabi sehari-hari."

Wa lau annahum shabaruu hattaa takhruja ilaihim la kaana khairal lahum = Seandainya mereka bersabar menanti sampai engkau keluar (menemui) kepada mereka, tentulah hal itu lebih baik bagi mereka.

Seandainya orang-orang yang memanggil kamu dari balik atau dari luar kamarmu bersabar sejenak, sampai kamu menemui mereka di luar, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka.

Mereka dipandang tidak berakal, karena mendatangi Nabi dan memanggil-manggil beliau ketika beliau sedang beristirahat pada siang hari. Kita mengetahui, Nabi senantiasa berada bersama para sahabatnya, kecuali hanya beberapa waktu yang diperlukan untuk beristirahat. Pada saat itu mereka memanggil-manggil Nabi dari luar kamarnya, karenanya mereka dipandang kurang akal (sopan).

Wallaahu ghafuurur rahiim = Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Allah memberi maaf kepada mereka yang berteriak-teriak memanggil Nabi dari luar kamarnya, jika bertobat kepada-Nya. Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya, tidak menyiksa orang yang sudah bertobat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana para sahabat apabila berhadapan dengan Rasul. Mereka harus menunggu tindakan Rasul terlebih dahulu sebelum mereka bertindak, dan mereka harus merendahkan nada suaranya di hadapan Rasul.

Allah mencela orang-orang yang memanggil Rasul dari luar kamarnya, sedangkan beliau di dalam kamar bersama keluarganya. Mereka itu diperintah untuk menunggu sampai Nabi keluar menjumpainya.

988

(6) Wahai orang-orang yang beriman. Jika datang kepadamu orang fasik dengan membawa berita (informasi), maka periksalah dengan seksama karena tidak disukai kamu mencelakakan suatu kaum tanpa (kamu) sadari, kamu kemudian menyesali perbuatanmu itu.

(7) Ketahuilah sesungguhnya Rasulullah bersamamu. Seandainya dia menuruti kamu dalam banyak hal, tentulah kamu

mendapati kesukaran. Akan tetapi Allah menimbulkan cintanya kepada iman dan menjadikan iman terasa indah di dalam hatimu, dan Allah menumbuhkan rasa kebencian terhadap kekufuran, kefasikan, dan durhaka di dalam hatimu. Itulah orang-orang yang memperoleh petunjuk.[5]

(8) Sebagai suatu keutamaan dari Allah dan suatu nikmat yang besar; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu in jaa-akum faasiqum bi naba-in fa tabayyanuu an tu-shiibuu qaumam bi jahaalatin fa tushbihuu 'alaa maa fa'altum naadimiin** = Wahai orang-orang yang beriman. Jika datang kepadamu orang fasik dengan membawa berita (informasi), maka periksalah dengan seksama karena tidak disukai kamu mencelakakan suatu kaum tanpa (kamu) sadari, kamu kemudian menyesali perbuatanmu itu.*

Hai semua orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika datang seorang fasik kepadamu dengan mengaku membawa berita (informasi) penting, maka selidikilah dahulu kebenaran dari berita itu. Janganlah kamu langsung mempercayainya, supaya kamu tidak menyakiti suatu kaum sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya, yang menyebabkan kamu menyesali perbuatanmu sepanjang masa kelak.

Menurut riwayat, Rasulullah mengutus al-Walid ibn Uqbah untuk mengumpulkan zakat dari Bani Musthaliq. Setelah mendengar kedatangan al-Walid, mereka pun berkumpul menyambutnya. Ketika itu setan telah membisiki ke dalam hati al-Walid bahwa Bani Musthaliq itu akan membunuhnya. Oleh karena itu dia pun kembali, kemudian melapor kepada Nabi bahwa Bani Musthaliq tidak mau membayar zakat. Karena itu Rasulullah marah dan ingin memerangi mereka. Ketika Bani Musthaliq mengetahui bahwa Ibn Uqbah telah kembali, maka mereka segera datang menemui Nabi, menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Kata mereka: "Tuan mengutus kepada kami seorang pegawai untuk memungut zakat. Kami menerima kedatangannya dengan gembira dan kami berkumpul menyambut kedatangannya. Tetapi sebelum bertemu dengan kami, pegawai itu kembali pulang.

[5] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 25; S.27: an-Naml, 14; S.2: al-Baqarah, 67; S.18: al-Kahfi, 50.

Oleh karena kami takut bahwa hal itu akan mendatangkan kemarahan Allah dan Rasul-Nya, maka kami segera datang ke sini." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.[6]

Al-Walid ibn Uqbah dinamai orang fasik, sedangkan sesungguhnya dia seorang sahabat, maksudnya untuk menakuti kita agar tidak terburu-buru memutuskan sesuatu sebelum mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam hal ini, al-Walid sebenarnya salah ijtihad, sebab dia bukan orang fasik dalam arti yang sebenar-benarnya.

Sebagian ulama telah mempergunakan ayat ini untuk menjadi dalil bahwa orang fasik dapat menjadi saksi. Kalau tidak, tentulah tidak bermanfaat kita diperintah untuk menyelidiki berita (informasi) yang disampaikannya. Namun kebanyakan ulama menolak kesaksian yang diberikan oleh orang fasik. Golongan Hanafiyah menerima kesaksian orang fasik dalam masalah pernikahan.

Dalil ini dapat pula dipergunakan untuk menerima kabar dari seorang yang adil. Kita diperintah menyelidiki lebih lanjut suatu berita yang dibawa oleh orang fasik. Kalau demikian, berita yang dibawa oleh seorang yang adil, tentulah boleh kita terima. Demikian pendapat sebagian ulama.

Golongan Hanafiyah mengambil dalil dari ayat ini untuk menerima kabar seseorang yang tidak diketahui keadaannya. Ayat ini juga bisa menjadi dalil bahwa di antara sahabat Nabi ada yang tidak adil, karena Allah memberi sebutan fasik kepada al-Walid. Masalah ini merupakan masalah khilafiyah.

Ar-Razi menolak riwayat ini, karena beliau tidak dapat menerima pemakaian nama fasik kepada al-Walid. Sebab, baginya, al-Walid tidak sengaja berdusta, apalagi kata fasik sering dipakai dalam al-Qur'an untuk orang yang tidak beriman.

Wa'lamuu anna fiikum rasuulallaahi = Ketahuilah sesungguhnya Rasulullah bersamamu.

Ketahuilah, hai sahabat Rasul, sesungguhnya Rasulullah berada bersamamu dan Rasulullah adalah orang kepercayaan yang menyampaikan wahyu Ilahi, yang terpelihara dari salah, yang tidak dapat didustakan oleh sahabat. Oleh karena itu, muliakanlah dia dan turutilah perintahnya, sebab dia lebih mengetahui kemaslahatanmu dan lebih sayang kepadamu.

Sebenarnya Rasulullah itu senantiasa berada bersama umatnya. Apabila sekarang ini pribadi beliau tidak mungkin bersama kita, maka hadis-hadis dan ajarannya tetap berada bersama kita. Karenanya, wajiblah kita berpegang pada hadis dan ajarannya itu.

---

[6] Baca Ahmad IV no. 279.

***Lau yu-thii'ukum fii ka-tsiirim minal amri la 'anittum** = Seandainya dia menuruti kamu dalam banyak hal, tentulah kamu mendapati kesukaran.*

Sekiranya Rasul yang harus menuruti kehendakmu dalam banyak urusan, tentulah kamu akan mengalami kesukaran. Kamu akan berdosa.

***Wa laakinnallaaha habbaba ilaikumul iimaana wa zayyanahuu fii quluubikum wa karraha ilaikumul kufra wal fusuuqa wal 'ish-yaana** = Akan tetapi Allah menimbulkan cintanya kepada iman dan menjadikan iman terasa indah di dalam hatimu, dan Allah menumbuhkan rasa kebencian terhadap kekufuran, kefasikan, dan durhaka di dalam hatimu.*

Oleh karena itu, jika Rasul yang harus mengikuti kamu, maka hal itu mustahil akan terjadi. Sebab, Rasulullah hanya mengikuti wahyu yang diturunkan kepadanya. Itulah sebabnya, orang mukmin tidak suka menantang perintah Rasul. Dalam hati dan jiwa para mukmin, Allah telah menumbuhkan rasa iman dan taat kepada Rasul dan mengekalkan iman taat dalam dirinya. Di samping itu Allah membuat para mukmin benci kepada kekafiran, kefasikan, dan durhaka.

Iman itu mengandung tiga faktor penting, yaitu: pertama membenarkan dengan hati, kedua mengakui dengan lisan, dan ketiga mengerjakan sesuatu amal dengan anggota tubuh.

Kufur dan *ingkar* adalah tantangan dari ketundukan hati.

Fusuk, seperti membawa kabar dusta adalah tantangan dari ikrar dengan lisan.

Ishyan atau *durhaka* adalah meninggalkan ibadat dan ketaatan.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kufur dalam ayat ini adalah syirik, fusuk, yang kesemuanya tergolong dosa besar, serta ishyan yang termasuk golongan dosa kecil. Seseorang yang mencintai iman dengan sendirinya akan membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.

***Ulaa-ika humur raa-syiduun** = Itulah orang-orang yang memperoleh petunjuk.*

Orang-orang yang mencintai iman dan membenci kekufuran adalah mereka yang menjalani kebahagiaan dan tetap berlaku lurus. Merekalah yang mendapatkan petunjuk di dunia ataupun di akhirat.

***Fadhlam minallaahi wa ni'matan** = Sebagai suatu keutamaan dari Allah dan suatu nikmat yang besar.*

Pemberian yang telah disampaikan kepadamu oleh Allah semata-mata karunia-Nya dan suatu nikmat dari Allah kepada dirimu.

***Wallaahu 'aliimun hakiim** = Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah mengetahui keadaan makhluk-Nya, mengetahui siapa yang berhak memperoleh hidayah dan siapa pula yang layak mendapatkan kesesatan. Allah itu Maha Hakim dalam menyelesaikan segala urusan makluk-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa apabila datang seorang fasik kepada mukmin, yang mereka terang-terangan meninggalkan syiar agama, membawa sesuatu berita penting, janganlah kamu terus mempercayainya sebelum diselidiki lebih jauh, supaya kita tidak bertindak salah terhadap suatu kaum. Allah juga menjelaskan bahwa sahabat-sahabat Nabi ada yang ingin mengikuti pendapat mereka. Hal tersebut tidak akan terjadi.

989

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ
إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

(9) Jika dua golongan dari orang-orang yang beriman itu berperang (berbunuh-bunuhan), maka hendaklah kamu berusaha mendamaikan di antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya menganiaya (menzalimi) orang lain, maka perangilah golongan yang menganiaya itu, sampai mereka kembali kepada perintah Allah. Karenanya, jika golongan yang menganiaya itu telah kembali kepada perintah Allah, damaikanlah keduanya dengan cara yang adil serta berlaku jujurlah kamu; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku jujur.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

(10) Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara saudara-saudaramu dan bertawakallah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.

TAFSIR

***Wa in thaa-ifataani minal mu'miniinaq tataluu fa ash-lihuu bainahumaa** = Jika dua golongan dari orang-orang yang beriman itu berperang (berbunuh-bunuhan), maka hendaklah kamu berusaha mendamaikan di antara keduanya.*

Jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang atau berbunuh-bunuhan, maka wajiblah atas umat Islam mendamaikan dua golongan ini. Mengajak mereka menerima hukum Allah, baik hukum itu berbentuk qisas maupun berbentuk diyat. Kewajiban yang umum dilaksanakan oleh pemerintah. Pemerintahlah yang mengajak kedua golongan yang bersengketa itu menerima ketetapan Allah.

Ayat ini, menurut riwayat Ibn Abbas, diturunkan mengenai dua orang atau dua golongan umat Islam yang karena sesuatu sebab bermusuhan.

***Fa im ba-ghat ihdaahumaa 'alal ukh-raa fa qaatilul latii tab-ghii hattaa tafii-a ilaa amrillaahi** = Jika salah satu dari keduanya menganiaya (menzalimi) orang lain, maka perangilah golongan yang menganiaya itu, sampai mereka kembali kepada perintah Allah.*

Jika salah satu dari dua golongan itu merusak atau melanggar perdamaian, lalu menyerang kembali golongan yang lain dengan tidak ada satu sebab yang membolehkan, maka wajiblah atas pemerintah dan umat Islam memerangi golongan yang merusak perdamaian dan mengembalikannya kepada kitab Allah.

***Fa in faa-at fa ashlihuu bainahumaa bil 'adli** = Karenanya, jika golongan yang menganiaya itu telah kembali kepada perintah Allah, damaikanlah keduanya dengan cara yang adil.*

Jika golongan itu kembali berdamai, maka wajiblah bagi kita mendamaikan keduanya dengan adil dan tidak memihak.

***Wa aqsi-thuu innallaaha yuhibbul muqsi-thiin** = Serta berlaku jujurlah kamu; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku jujur.*

Berlaku adillah kamu dalam segala tindak tandukmu, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Selain itu, Allah akan memberikan pembalasan yang sebaik-baiknya kepada mereka. Menurut Ibn Arabi, ayat inilah yang menjadi dasar pegangan dalam memerangi golongan Bughah.[7]

Mengenai peperangan dalam ini telah dijelaskan hukum-hukumnya yang khusus dalam kitab-kitab fiqh. Di antaranya adalah: laskar-laskar Bughah yang

---

[7] Baca al-Bukhari 92:2 h. 2547; Muslim 33 h. 4242.

menderita luka-luka tidak boleh dibunuh, demikian pula mereka yang tertawan. Orang yang melarikan dari medan pertempuran tidak boleh terus-menerus diburu, dan hartanya tidak boleh dirampas. Harta mereka yang dirusak di luar medan pertempuran haruslah diganti.

Innamal mu'minuuna ikhwatun = Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara.

Semua orang mukmin dipandang sebagai suatu keluarga, sebab mereka semua mempunyai asas tunggal, yaitu iman.

Hubungan keimanan lebih dekat daripada hubungan keturunan.[8]

Fa ashlihuu baina a-khawaikum = Karena itu, damaikanlah antara saudara-saudaramu.

Oleh karena semua dipandang sebagai orang yang bersaudara, maka damaikanlah di antara saudara-saudaramu yang seagama itu, sebagaimana kamu mendamaikan saudaramu yang seketurunan.

Wat taqullaaha la'allakum turhamuun = Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.

Ketahuilah, bahwa bertakwa kepada Allah itu merupakan obat yang dapat meleraikan pertengkaran dan melenyapkan permusuhan. Itulah jalan memberikan rahmat dan kelepasan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana para mukmin mendamaikan dua golongan yang bersengketa dan menyuruh para mukmin memerangi golongan yang kembali membuat aniaya (zalim) sesudah diadakan perdamaian, sehingga dengan demikian mereka bisa kembali kepada perdamaian yang mereka langgar.

Perdamaian, sebagaimana wajib kita lakukan antara dua golongan yang bermusuhan, begitu pula antara dua orang bersaudara yang bersengketa. Pada akhirnya, Allah menyuruh kita bertakwa kepada-Nya dan mengakui hukum-Nya.

---

[8] Baca Bukhari 46: 3 h. 1202; Muslim 48 h. 38; Bukhari 78, 27 h. 2322; Bukhari 8, 88 h. 319.

990

(11) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan orang lelaki merendahkan suatu golongan yang lain, boleh jadi golongan yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka. Janganlah suatu golongan perempuan merendahkan suatu golongan yang lain, boleh jadi golongan yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka, dan janganlah kamu mencela dirimu dan janganlah kamu saling memanggil di antara kamu dengan gelaran (sebutan) yang mengandung ejekan. Sejahat-jahat sebutan sesudah beriman adalah memanggil orang dengan gelaran fasik. Barangsiapa tidak bertobat, maka merekalah orang-orang yang menzâlimi diri sendiri.[9]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

(12) Wahai orang-orang yang beriman. Jauhilah persangkaan-persangkaan; sesungguhnya sebagian persangkaan itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari keburukan orang dan janganlah sebagian kamu mempergunjingkan sebagian yang lain. Apakah salah seorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Jika sekiranya diberikan kepadamu, tentu kamu membencinya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

(13) Wahai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa supaya kamu saling mengenal; sesungguhnya orang yang

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

[9] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 79; dan S.104: al-Humazah.

paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Dalam pengertian-Nya.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa yas-khar qaumum min qaumin** = Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan orang lelaki merendahkan suatu golongan yang lain.*

Hai orang-orang yang beriman. Janganlah suatu golongan menghina segolongan yang lain, baik dengan membeberkan keaiban (kecacatan) golongan itu, dengan cara mengejek atau dengan cara menghina, baik dengan ucapan ataupun isyarat seperti menertawakan orang yang dihina apabila timbul kesalahan.

***'Asaa ay yakuunuu khairam minhum** = Boleh jadi golongan yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka.*

Sebab, boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik di sisi Allah daripada orang yang menghinanya.

Dalam salah satu hadis, Nabi bersabda:

فَرُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ تَعَالَى لَأَبَرَّهُ.

"Banyak sekali orang yang berpakaian compang-camping, akan tetapi bila mereka bersumpah dengan nama Allah, maka Allah memenuhi sumpahnya itu."[10]

***Wa laa nisaa-um min nisaa-in 'asaa ay yakunna khairam minhunna** = Janganlah suatu golongan perempuan merendahkan suatu golongan yang lain, boleh jadi golongan yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka.*

Jangan pula suatu golongan perempuan menghina dan mengejek golongan perempuan yang lain. Sebab, kerapkali golongan yang dihina itu lebih baik di sisi Allah.

***Wa laa talmizuu anfusakum** = Dan janganlah kamu mencela dirimu.*

Janganlah kamu saling mencela, baik dengan ucapan, isyarat ataupun dengan mencibir.

---

[10] Baca at-Turmudzi 25:85 no. 2125; Bukhari 67:45 no. 2125; Abud Daud, 40:37 h.4890; Abud Daud 40:37 no. 4088; Ahmad IV hal. 147.

Firman Allah "Janganlah kamu mencela dirimu" memberi pengertian bahwa mencela orang lain sama artinya dengan mencela diri sendiri. Hal ini mengingat, semua orang mukmin itu dipandang bagaikan satu tubuh, yang apabila salah satu anggotanya sakit, maka terasa sakit pula seluruh tubuh.

***Wa laa tanaabazuu bil alqaabi** = Dan janganlah kamu saling memanggil di antara kamu dengan gelaran (sebutan) yang mengandung ejekan.*

Janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelaran (sebutan) buruk. Misalnya: Hai munafik, hai fasik, hai pencopet, hai tukang tipu. Atau memanggil orang yang telah masuk Islam dengan panggilan: hai Yahudi, hai Nasrani.

Ibn Abbas berkata: "Memanggil orang lain dengan gelaran-gelaran yang mengandung ejekan adalah menjelekkan seseorang dengan sesuatu yang telah diperbuatnya, padahal dia telah bertobat. Adapun gelaran (panggilan) yang mengandung pujian dan tepat pula pemakaiannya, hal itu tidaklah dibenci, seperti memberi gelaran Umar al-Faaruq, Utsman dzun Nur'ain, Ali Abu Turaab, Khalid Saifullah, dan Abu Bakar ash-Shiddiq."

***Bi'salismul fusuuqu ba'dal iimaani** = Sejahat-jahat sebutan sesudah beriman adalah memanggil orang dengan gelaran fasik.*

Sebutan yang paling buruk yang dipakai untuk memanggil seseorang yang sudah beriman adalah dengan memanggil nama fasik.

Semua ulama berpendapat bahwa haram kita memanggil seseorang dengan gelaran (sebutan) yang tidak disukai, misalnya, dengan menyebut sifat yang tidak disukai, baik itu sifat diri sendiri, sifat orang tua, ataupun sifat keluarganya.

***Wa mal lam yatub fa ulaa-ika humuzh zhaalimuun** = Barangsiapa tidak bertobat, maka merekalah orang-orang yang menzalimi diri sendiri.*

Barangsiapa tidak berhenti mengejek (memandang rendah orang lain), mengaibkan orang lain dan memanggil orang lain dengan nama-nama yang tidak disukai, maka orang-orang itulah yang menganiaya diri sendiri.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Shafiyah binti Huyai ibn Akhthab. Beliau datang mengadu kepada Rasulullah, bahwa isteri-isteri Rasul yang lain mengatakan kepadanya: "Hai orang Yahudi, hai anak dari orang Yahudi." Mendengar itu Rasul pun berkata: "Mengapa kamu tidak menjawab: 'Ayahku Harun, pamanku Musa, sedangkan suamiku Muhammad."

Menurut suatu riwayat yang lain, ayat ini diturunkan mengenai suatu kaum dari Bani Tamim, yang menghina beberapa sahabat Rasul, Amar, Shuhaib, Bilal, Khabbab, Ibn Fuhairah, Salman, dan Salim Maula Abi Hudzaifah, karena mereka berpakaian yang penuh tambalan.

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuj tanibuu ka-tsiiram minazh zhanni = Wahai orang-orang yang beriman. Jauhilah persangkaan-persangkaan.

Hai mereka yang beriman. Hindarilah persangkaan-persangkaan negatif terhadap orang-orang yang beriman.

Sesudah Allah menjelaskan beberapa hak orang Islam yang harus kita penuhi ketika kita berhadapan dengan mereka, tidak menghina, tidak mencacat (mencela), dan tidak pula memanggilnya dengan nama atau panggilan yang tidak disukainya, maka di sini Allah menjelaskan hak-hak muslim yang wajib kita penuhi di belakangnya.

Kita menjauhkan diri dari sikap suka menuduh orang lain berbuat buruk, padahal tidak ada bukti-bukti yang nyata untuk membenarkan tuduhan itu.

Kita haram berprasangka buruk (negatif) terhadap orang yang secara lahiriah tampak baik dan memegang amanat, apalagi menuduhnya melakukan suatu kejahatan sebelum ada bukti yang nyata. Sebaliknya, terhadap orang yang nyata-nyata berbuat curang dan selalu memasuki tempat-tempat pelacuran, tentu kita tidak haram berprasangka buruk kepada dirinya.

Inna ba'dhazh zhanni its-mun = Sesungguhnya sebagian persangkaan itu adalah dosa.[11]

Mengapa Allah melarang kita berburuk sangka terhadap orang lain, karena sebagian dari berburuk sangka itu adalah dosa. *Zhan* atau persangkaan yang dilarang di sini adalah berprasangka buruk hingga timbul tuduhan kepada orang lain. Karena itu, apabila kita melihat seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang dapat dipandang bertujuan baik dan dapat pula bertujuan buruk, janganlah kita langsung berprasangka bahwa dia bermaksud buruk.

Adapun persangkaan yang bermakna perkiraan, seperti suatu usaha akan berhasil jika kita melakukan suatu tindakan tertentu atau kita menyangka bahwa jalan yang kita tempuh akan menghasilkan apa yang kita maksudkan tentu saja tidak dilarang.

Wa laa tajassasuu = Janganlah kamu mencari-cari keburukan orang.

Janganlah kamu mencari-cari keaiban (kecacatan) orang lain dan jangan pula menyelidiki rahasia batin orang lain. Kita hendaknya mencukupkan diri kepada apa yang tampak pada lahirnya saja. Akan tetapi apabila kita perlu memata-matai seseorang untuk menolak suatu kerusakan (mudarat) yang lebih besar atau mendatangkan kemanfaatan yang besar, hal yang seperti itu tentu tidak diharamkan. Umpamanya kita ingin mengetahui adanya beberapa orang yang merencanakan

[11] Baca S.48: al-Fat-h, 12.

suatu pembunuhan, lalu kita memata-matainya untuk mencegah terjadinya kejahatan nyawa atau menangkap pelakunya. Demikian pula memata-matai orang setelah melakukan kejahatan untuk bisa menangkapnya, tentu tidak dilarang.

***Wa laa yaghtab ba'dhukum ba'dhan** = Dan janganlah sebagian kamu mempergunjingkan sebagian yang lain.*

Janganlah kamu mencela atau memperbincangkan di belakangnya tentang sesuatu yang tidak disukainya.

Nabi sendiri telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan celaan itu.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Hurairah, katanya:

قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الْغِيْبَةُ؟ قَالَ ﷺ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيْلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِيْ أَخِيْ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ ﷺ: إِنْ كَانَ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ وَقَدِ اغْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَا تَقُوْلُ، فَقَدْ بَهَتَّهُ.

"Seseorang bertanya: 'Ya Rasulullah, apakah celaan itu?' Rasul menjawab: 'Engkau memperbincangkan saudaramu mengenai apa yang tidak disenanginya.' Dia bertanya lagi: 'Bagaimana pendapat tuan, jika apa yang saya percakapkan itu benar ada pada dirinya?' Jawab Nabi: 'Jika benar ada apa yang kamu katakan itu, maka berartilah kamu telah mencela. Jika tidak ada padanya mengenai apa yang kamu percakapkan itu berartilah kamu telah membuat suatu kebohongan terhadap dirinya."

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa mencela itu adalah suatu dosa besar.[12] Yang dimaksud mencela yang dilarang di sini adalah mencela yang bertujuan menyakiti. Adapun menyebut-nyebut keburukan orang lain tetapi tidak sampai pada taraf menyakiti atau melukai perasaan, menurut pendapat al-Ghazali, tidak termasuk dalam dosa besar.

Karena mencela termasuk dosa besar, maka wajib bagi orang yang mencela untuk segera bertobat. Para ulama membenarkan mencela, jika cara itu memang merupakan jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh sesuatu yang benar, yaitu:

1. Untuk mencari keadilan.

   Seseorang yang teraniaya diperbolehkan mengadukan dan menjelaskan keburukan-keburukan orang yang menganiaya.

---

[12] **Baca at-Turmudzi 26:85; Bukhari 67:45 h. 2125; Abu Daud, 47 h. 4890; Abu Daud 40:37 h.4888; Ahmad IV h. 147.**

2. Untuk menghilangkan kemunkaran.

   Kita boleh menyebut atau mengungkapkan keburukan seseorang, yang menurut kita akan mampu menghilangkan kemunkaran itu.

3. Untuk meminta fatwa.

   Seseorang boleh mengatakan kepada mufti tentang keburukan orang lain untuk mendapatkan fatwanya. Misalnya dia mengatakan: "Saya telah dianiaya oleh si Anu dengan perbuatannya begini...begini..."

4. Untuk mencegah manusia berbuat salah, seperti menjelaskan cacat-cacat saksi, para perawi hadis dan orang-orang yang menjadi mufti (pemberi fatwa).
5. Membeberkan kejelekan orang yang tidak malu-malu melakukan kemaksiatan.
6. Memperkenalkan seseorang dengan gelarannya yang buruk, apabila tidak mungkin diperkenalkan dengan gelaran yang lain.

***A yuhibbu ahadukum ay ya'kula lahma a-khiihi maitan fa karihtumuuhu* =** *Apakah salah seorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal? Jika sekiranya diberikan kepadamu, tentu kamu membencinya.*

Apakah tega salah seorang dari kamu memakan bangkai saudaranya? Allah menyerupakan perbuatan mencela sama dengan makan daging saudaranya, karena kedua perbuatan itu merupakan penghancuran pribadi saudara yang dicela itu.

Wat taqullaaha = *Bertakwalah kepada Allah.*

Berbaktilah kepada Allah dengan meninggalkan apa yang tersebut dalam ayat-ayat ini.

Innallaaha tawwaabur rahiim = *Sesungguhnya Allah itu Maha Menerima tobat dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah itu Maha Menerima tobat hamba-hamba-Nya, dan tetap merahmati hamba-hamba-Nya.

Yaa ayyuhan naasu innaa khalaqnaakum min dzakariw wa un-tsaa = *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan.*

Hai manusia, Allah telah menjadikan kamu seorang lelaki dan seorang perempuan, maka bagaimanakah sebagian kamu menghinakan sebagian yang lain, sedangkan kamu sebenarnya adalah orang-orang yang seketurunan.

Wa ja'alnaakum syu'uubaw wa qabaa-ila li ta'aarafuu = *Dan Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa supaya kamu saling mengenal.*

Kami (Allah) menjadikan kamu bersuku-suku dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenal, bukan untuk bermusuh-musuhan. Jelasnya, Allah menjadikan kamu terdiri dari beberapa bangsa dan warna kulit supaya kamu lebih tertarik untuk saling berkenalan.

Inilah dasar demokrasi yang benar di dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan-perbedaan bangsa. Masih adanya perbedaan rasial (apartheid) sangat ditentang oleh agama Islam.

***Inna akramakum 'indallaahi atqaakum** = Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa.*

Orang yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di dunia serta di akhirat adalah yang paling bertakwa kepada-Nya.

Takwa adalah suatu prinsip umum yang mencakup: takut kepada Allah dan mengerjakan apa yang diridhai-Nya, yang melengkapi kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.

Abu Malik al-Asy'ari mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَحْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَنْسَابِكُمْ وَلَا إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى
أَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. فَمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ صَالِحٌ تَحَنَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَإِنَّمَا أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَأَحَبُّكُمْ إِلَيْهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada kemegahan orang tuamu, tidak melihat keturunanmu, tidak melihat tubuhmu, dan tidak melihat harta-hartamu. Akan tetapi melihat hatimu (jiwamu). Barangsiapa mempunyai hati yang saleh, pastilah Allah mengasihinya. Kamu semua hanyalah anak Adam dan yang paling dikasihi oleh Allah di antara kamu adalah yang paling bertakwa kepada-Nya."[13] (H.R. ath-Thabrani).

***Innallaaha 'aliimun khabiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Dalam pengertian-Nya.*

Allah mengetahui semua perbuatanmu dan mengetahui semua rahasia dirimu. Karena itu bertakwalah kepada-Nya dan jadikanlah takwa itu sebagai perbekalan untuk hari akhirat kelak.

Dijelaskan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hind, seorang tukang bekam. Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah mengawinkan Abu Hind

---

[13] Baca Bukhari 60:8 h. 1587; Muslim 45 h. 34; Ahmad V: 158.

dengan salah seorang gadis mereka. Bani Bayadhah menjawab: "Apakah kami harus mengawinkan anak gadis kami dengan bekas golongan budak kami sendiri?" Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan adab-adab (pekerti) yang harus berlaku di antara sesama mukmin. Seseorang tidak seyogianya menghina temannya, mengaibkannya, atau memanggilnya dengan gelaran (panggilan) yang menyakiti hatinya. Allah juga menjelaskan beberapa fakta yang menambah kukuhnya persatuan umat Islam. Pertama, menjauhkan diri dari berburuk sangka kepada orang lain. Kedua, menahan diri dari memata-matai keaiban orang lain. Ketiga, menahan diri dari mencela dan menggunjing orang lain.

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa semua manusia dari satu keturunan, dari seorang ayah dan seorang ibu. Karena tidak selayaknya seseorang menghina saudaranya sendiri. Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan bergolong-golongan, agar saling kenal dan saling menolong di antara mereka. Ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan jiwa itulah bahan-bahan kelebihan seseorang atas yang lain.

991

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا
أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ
وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ
شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

(14) Orang-orang Arab dusun berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk. Iman belum masuk ke dalam jiwamu. Jika kamu telah mengakui perintah Allah dan Rasul-Nya, tidaklah Allah mengurangi nilai-nilai amalanmu sedikit pun; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ
لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan mereka berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Merekalah orang-orang yang benar.

قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي

(15) Katakanlah: "Apakah kamu memberi tahu Allah tentang agamamu? Allah

mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; Allah Maha Mengetahui terhadap tiap sesuatu.

السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿١٦﴾

(17) Mereka menyebut jasa dirinya kepadamu, yaitu mereka telah memeluk agama Islam. Katakanlah: "Janganlah kamu beranggapan bahwa keislamanmu itu sebagai suatu jasa atas diriku. Sebenarnya Allah yang mempunyai keutamaan atas dirimu. Dia telah menunjuki kamu kepada iman, jika kamu orang-orang yang benar."

يَمُنُّوْنَ عَلَيْكَ اَنْ اَسْلَمُوْاۗ قُلْ لَّا تَمُنُّوْا عَلَيَّ اِسْلَامَكُمْۚ بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدٰىكُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿١٧﴾

(18) "Sungguh Allah mengetahui sesuatu yang gaib di bumi dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

اِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

TAFSIR

Qaalatil a'raabu aamannaa = *Orang-orang Arab dusun berkata: "Kami telah beriman."*

Orang-orang Arab Badui (Banu Asad) mengatakan: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Sebenarnya mereka belum beriman dengan sempurna dan keimanannya itu belum dijalankan dengan tulus dan ikhlas. Oleh karena itu Allah berfirman kepada Muhammad:

Qul lam tu'minuu wa laakin quuluu aslamnaa = *Katakanlah: "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk."*

Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang Arab dusun tersebut. "Kamu belum boleh mengatakan bahwa kamu sudah beriman. Akan tetapi katakanlah, kamu telah menjalani perintah-perintah agama pada lahiriahnya untuk melepaskan diri dari pembunuhan dan penawanan serta untuk memperoleh pembagian harta rampasan."

Wa lammaa yad-khulil iimaanu fii quluubikum = *"Iman belum masuk ke dalam jiwamu."*

Namun untuk menenangkan hati mereka, Allah berfirman: "Sampai sekarang imanmu belum masuk ke dalam dadamu (jiwamu), akan tetapi baru masuk, jika Aku menghendakinya."

Iman adalah membenarkan dan menundukkan diri serta memenuhi jiwa dengan cahaya keyakinan, sedangkan Islam hanya memperlihatkan tunduk dan

mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Nabi saja. Dengan demikian terpeliharalah darah.

Tegasnya, Islam di sini dipakai dalam sebagian artinya, demikian pula iman. Apabila kedua kalimat ini dipisahkan, maka masing-masing mencakup kedua makna itu.[14]

Sa'id ibn Jubair, Mujahid, dan Ibn Zaid berkata: "Makna 'akan tetapi katakanlah bahwa kami telah Islam' adalah 'kami menyerahkan diri karena takut dibunuh dan ditawan."

Wa in tu-thii'ullaaha wa rasuulahuu laa yalitkum min a'maalikum syai-an *= Jika kamu telah mengakui perintah Allah dan Rasul-Nya, tidaklah Allah mengurangi nilai-nilai amalanmu sedikit pun.*

Jika kamu menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah tidak akan mengurangi sesuatu pun dari amalan-amalanmu. Bahkan akan menyempurnakan semua pembalasannya untukmu dengan sesempurna-sempurnanya.

Innallaaha ghafuurur rahiim *= "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya."*

Allah mengampuni semua kesalahanmu dan ketelanjuranmu, serta Maha Rahim. Dia tidak akan mengazab seseorang yang sudah bertobat, bahkan menambah kemuliaannya dan memaafkan dosa-dosanya.

Siapakah orang mukmin yang sebenar-benarnya? Allah mensyarahkan iman dan menjelaskan sifat-sifat mukmin dengan firman-Nya:

Innamal mu'minuunal la-dziina aamanuu billaahi wa rasuulihii tsumma lam yartaabuu wa jaahaduu bi amwaalihim wa anfusihim fii sabiilillaahi ulaa-ika humush shaadiquun *= Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan mereka berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Merekalah orang-orang yang benar.*

Orang-orang yang beriman dengan iman yang benar adalah yang memiliki sifat-sifat yang diterangkan di bawah ini:

1. Beriman kepada Allah, Tuhan yang memberikan wujud, yang berkuasa terhadap segala sesuatu yang maujud (terwujud), yang mengetahui semua rahasia, serta yang mempunyai keutamaan.
2. Beriman kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. bahwa beliaulah rasul penghabisan yang menyampaikan semua perintah Ilahi kepada segenap manusia.
3. Keimanan mereka berdasarkan akidah yang kukuh, keyakinan yang sempurna, yang tidak dapat digoyahkan oleh sesuatu godaan pun.

Mereka beriman bukan karena suatu maksud dunia, akan tetapi semata-mata karena keikhlasannya.

4. Berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya yang membuktikan kebenaran imannya. Jihad melawan nafsu dan musuh-musuh Islam, itulah tanda kebenaran iman.

Seseorang pernah bertanya kepada Nabi tentang orang yang berperang untuk memperlihatkan keberaniannya atau untuk membela kehormatannya, apakah yang demikian itu masuk ke dalam jihad di jalan Allah? Nabi menjawab: "Orang yang berperang di jalan Allah adalah orang yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah. Pengertian supaya kalimat Allahlah yang paling tinggi adalah supaya manusia merdeka beragama dengan agama Allah dan merdeka berdakwah pada jalan Allah."

Mereka yang bersifat dengan sifat-sifat yang telah dijelaskan itulah orang-orang yang benar imannya dan pengakuannya, bukan orang-orang Badui Banu Asad.

***Qul a tu'allimuunallaaha bi diinikum** = Katakanlah: "Apakah kamu memberi tahu Allah tentang agamamu?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang Arab Badui itu: "Apakah kamu memberi tahu Allah tentang apa isi dadamu dengan mengaku bahwa kamu benar-benar beriman?"

***Wallaahu ya'lamu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi** = Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*

Allah mengetahui segala isi langit dan segala isi bumi. Tidak ada yang tersembunyi bagi Dia, walaupun sebesar zarrah.

***Wallaahu bi kulli syai-in 'aliim** = Allah Maha Mengetahui terhadap tiap sesuatu.*

Allah mengetahui segala sesuatu, maka janganlah kamu mengatakan apa yang berlawanan dengan apa yang Allah ketahui, yang menjadi isi dadamu (hatimu).

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang menjelaskan kedustaan pengakuan mereka telah beriman, mereka pun mendatangi Nabi dan bersumpah bahwa dirinya benar-benar telah beriman. Karena itu turunlah ayat berikut ini:

***Yamunnuuna 'alaika an aslamuu** = Mereka menyebut jasa dirinya kepadamu, yaitu mereka telah memeluk agama Islam.*

Mereka menganggap bahwa kesediaan dirinya memeluk agama Islam adalah suatu jasa yang minta agar dibalas. Mereka memang mengatakan kepada Nabi: "Kami datang kepadamu dengan membawa semua kekayaan kami dan keluarga

kami. Kami tidak memerangi kamu golongan Anu, dan golongan Anu itu yang memerangi kamu."

***Qul laa tamunnuu 'alayya islaamakum** = Katakanlah: "Janganlah kamu beranggapan bahwa keislamanmu itu sebagai suatu jasa atas diriku."*

Janganlah kamu memandang, kata Muhammad, bahwa Islammu itu sebagai jasa kepada diriku, karena Islam itu merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah kepadamu. Dalam hal ini, Allah tidak meminta kepadamu agar kamu membalas jasa, seperti yang diterangkan dalam ayat berikut.

***Balillaahu yamunnu 'alaikum an hadaakum lil iimaani in kuntum shaadiqiin** = "Sebenarnya Allah yang mempunyai keutamaan atas dirimu. Dia telah menunjuki kamu kepada iman, jika kamu orang-orang yang benar."*

Sebenarnya, tegas Muhammad kembali, Allahlah yang berjasa kepada dirimu. Dia telah menganugerahkan taufik-Nya dan hidayah-Nya sehingga kamu beriman, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

***Innallaaha ya'lamu ghaibas samaawaati wal ar-dhi wallaahu ba-shiirum bimaa ta'lamuun** = "Sungguh Allah mengetahui sesuatu yang gaib di bumi dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi serta melihat semua rahasiamu dan segala apa yang kamu kerjakan. Sebab, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Kata Mujahid: "Ayat ini turun mengenai Banu Asad yang berdiam di sekitar Madinah yang datang kepada Rasul serta mengaku telah beriman, padahal sebenarnya mereka tidak beriman."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menghardik (menegur keras) orang-orang Badui yang lemah iman, yang memeluk Islam hanya untuk memperoleh kekayaan dunia (bagian zakat). Mereka datang kepada Nabi dalam tahun kemarau untuk memperoleh sedekah. Maka Allah memberi tahu Nabi tentang isi hati mereka yang sebenarnya.

Kemudian Allah memberi tahu bahwa jika mereka menaati Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan memberikan pembalasan yang sempurna kepada mereka. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa di antara tanda iman yang sempurna adalah mengorbankan harta dan jiwa di jalan Allah. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa tidaklah pada tempatnya seseorang merasa berjasa kepada Rasul karena telah mau beriman. Sebenarnya Rasulullah yang boleh dikatakan telah berjasa, karena beliaulah yang telah menuntun mereka kepada kebenaran.

Pokok-pokok kandungan surat al-Hujuraat:

1. Orang mukmin tidak dibenarkan menetapkan suatu ketetapan sebelum Allah dan Rasul-Nya menetapkan.
2. Menghormati dan memuliakan Rasulullah dengan tidak meninggikan suara.
3. Memanggil Rasulullah dengan nama kemuliaannya, jangan hanya memanggil namanya atau kuniahnya saja.
4. Orang yang merendahkan suara, apabila berbicara dengan Rasulullah adalah orang yang bertakwa.
5. Orang yang memanggil (dengan teriak-teriak) Rasulullah dari balik (luar) kamar pribadinya, seperti yang diperbuat oleh Uyainah ibn Hishin, adalah orang-orang yang tidak berakal.
6. Mencela orang yang mengaku telah berjasa kepada Allah dan Rasul-Nya, karena telah mau beriman.
7. Keharusan menyelidiki dan memeriksa lebih dahulu berita-berita yang disampaikan oleh orang fasik sebelum kita mengambil suatu keputusan.
8. Apabila salah satu dari dua golongan muslimin merusak (melanggar) perjanjian perdamaian yang dibuatnya, maka hendaklah kita memerangi golongan agressor (yang merusak perdamaian) itu.
9. Allah menyukai supaya kita mendamaikan di antara semua orang Islam yang bersengketa.
10. Larangan menghina, mengaibkan, dan memanggil orang dengan gelaran (panggilan) buruk.
11. Larangan menuduh seseorang hanya berdasarkan prasangka dan mencari-cari keaiban orang, mencela dan memfitnah.
12. Prinsip persamaan antara semua manusia. Tidak ada keutamaan antara satu golongan dengan golongan yang lain, antara seseorang dengan orang lain, melainkan karena ketakwaannya.

L
QAAF
(Huruf Qaf)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Mursalaat
kecuali ayat 38 diturunkan di Madinah, 45 ayat

Nama

Surat ini juga dinamakan dengan surat al-Basiqat. Surat Qaaf ini sama dengan surat-surat Makkiyyah yang lain, yaitu memperbincangkan tentang hari bangkit dan menolak pendirian orang-orang yang mengingkarinya. Membuat perumpamaan dengan nabi-nabi yang telah lalu beserta umatnya, menjelaskan ayat-ayat Allah yang menunjuk kepada kemungkinan bangkit.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ibn Samrah bahwa Rasul membaca surat Qaaf ini di dalam rakaat pertama sembahyang subuh. Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan an-Nasa-i dari Abu Waqib al-Laitsi bahwa Rasulullah membaca surat Qaaf dan surat Iqtaraba (al-Qamar) dalam sembahyang Id.

Adapun Abu Daud, Ibn Majah, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ummu Hisyam, yang mengatakan: "Saya mempelajari surat Qaaf ini dari Rasulullah sendiri. Beliau membacanya dalam khutbah Jumat."[1]

Ini adalah suatu dalil bahwa Rasulullah membaca surat ini pada sembahyang-sembahyang yang dihadiri oleh jamaah banyak, seperti hari raya dan shalat Jumat. Sebab, isi surat ini meliputi masalah awal kejadian makhluk, hari bangkit, segenap manusia berkumpul di padang Mahsyar, hisab, surga, neraka, pahala, siksa, *tarhib* dan *targhib*.

Surat ini merupakan permulaan surat al-Mufashshal. Aus berkata: "Saya bertanya kepada sahabat Rasul, bagaimana mereka membagi hizib al-Qur'an." Mereka menjawab: 3,5,7,9,11,13, dan hizib al-Mufashshal, yang tiga, yaitu: al-Baqarah, Ali Imran, dan an-Nisaa'.

Adapun yang lima adalah: al-Maaidah, al-An'aam, al-Auf, al-Anfaal, dan al-Bara-ah.

Yang tujuh adalah: Yunus, Huud, Yusuf, ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, dan an-Nahl.

---

[1] Baca Ahmad V: 217; Muslim 8 hd. 14,15; Muslim 7 hd. 51,52.

Yang sembilan adalah: Subhaana, al-Kahfi, Maryam, Thaahaa, al-Anbiyaa', al-Hajj, al-Mu'minuun, an-Nuur, dan al-Furqaan.

Yang sebelas adalah: asy-Syu'araa, an-Naml, al-Qashash, al-'Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, alif laam miim, as-Sajdah, Saba', Faathir, dan Yaasiin.

Yang tiga belas adalah ash-Shaaffaat, Shaad, az-Zumar, Ghaafir, Haamiim, as-Sajdah, Haamiim 'aiin siin qaaf, az-Zukhruuf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, al-Ahqaaf, al-Qitaal, al-Fat-h, dan al-Hujuraat. Sesudah itu hizib al-Mufashshal.

992

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

قٓ ۚ وَالْقُرْاٰنِ الْمَجِيْدِ ۝١

(1) *Qaaf*. Demi al-Qur'an yang mulia.[2]

بَلْ عَجِبُوْٓا اَنْ جَاۤءَهُمْ مُّنْذِرٌ مِّنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُوْنَ هٰذَا شَيْءٌ عَجِيْبٌ ۝٢

(2) Sebenarnya mereka tercengang karena datang kepadanya orang yang memberi peringatan adalah dari antara mereka sendiri. Orang-orang yang kafir berkata: "Ini adalah suatu hal yang ajaib."

ءَاِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۚ ذٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيْدٌ ۝٣

(3) Apakah ketika kita sudah meninggal dan sudah menjadi tanah (akan dikembalikan lagi?) Itulah pengembalian yang jauh dari mungkin.

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ ۚ وَعِنْدَنَا كِتٰبٌ حَفِيْظٌ ۝٤

(4) Sungguh Kami telah mengetahui, berapa banyak di antara mereka yang dimakan bumi; dan di sisi Kami ada kitab yang memelihara (mencatat) segala sesuatu.

بَلْ كَذَّبُوْا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاۤءَهُمْ فَهُمْ فِيْٓ اَمْرٍ مَّرِيْجٍ ۝٥

(5) Sebenarnya mereka mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepada mereka. Karena itu, mereka berada dalam keadaan kalut.

اَفَلَمْ يَنْظُرُوْٓا اِلَى السَّمَاۤءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنٰهَا وَزَيَّنّٰهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوْجٍ ۝٦

(6) Maka, apakah mereka tidak melihat ke langit yang berada di atas mereka, bagaimana Kami telah membuatnya dan menghiasinya, serta sama sekali tidak ada keretakan padanya.

وَالْاَرْضَ مَدَدْنٰهَا وَاَلْقَيْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ وَاَنْۢبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ ۝٧

(7) Dan bumi Kami bentangkan dan Kami letakkan di permukaannya gunung-gunung untuk menjadi pasak dan Kami menumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah.

---

[2] Kaitkan dengan S.10: Yunus; S.15: S.15: al-Hijr; dan S.38: Shaad.

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

(8) Untuk menjadi pemandangan dan pelajaran bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾

(9) Kami menurunkan air hujan dari langit dan membawa keberkahan, lalu Kami menumbuhkan kebun-kebun dan tanaman yang akan dituai.

وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾

(10) Dan pohon kurma yang menjulang tinggi dengan mayang tersusun.

رِّزْقًا لِّلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

(11) Untuk menjadi rezeki bagi para hamba, dan Kami hidupkan tanah yang kering. Seperti itulah terjadinya kebangkitan dari kubur.

TAFSIR

Qaaf = Allah yang lebih mengetahui maksudnya.

Telah berulang-ulang dijelaskan bahwa huruf-huruf yang tunggal ini dijadikan sebagai pembuka surat untuk menarik perhatian pendengar agar memperhatikan apa yang dibacakan. Hal ini kerapkali dilakukan apabila sesudahnya dijelaskan tentang masalah al-Qur'an.

Dalam dongeng-dongeng Israiliyat dijelaskan bahwa *Qaaf* ini adalah nama suatu pegunungan yang meliputi bumi. Pengertian ini diambil juga oleh sebagian ulama salaf (klasik). Ibn Katsir dengan tegas menyatakan bahwa pendapat yang disebutkan itu hanyalah dongengan-dongengan Bani Israil.

Wal qur'aanil majiid = *Demi al-Qur'an yang mulia.*

Allah bersumpah dengan al-Qur'an, kitab-Nya yang mengandung banyak kebajikan dan keberkatan-Nya. Sesungguhnya, wahai Rasul, kamu datang kepada kaummu untuk memperingatkan mereka tentang hari bangkit.

Bal 'ajibuu an jaa-ahum mun-dzirum minhum = *Sebenarnya mereka tercengang karena orang yang datang memberi peringatan kepadanya adalah dari antara mereka sendiri.*

Tetapi atas peringatan yang kamu sampaikan tentang hari bangkit itu mereka menolaknya. Bahkan, mereka menganggap bahwa hari bangkit merupakan masalah yang mengherankan.

Pendeknya, orang-orang kafir itu merasa heran dengan kedatangan seorang pemberi peringatan (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri.

Fa qaalal kaafiruuna haa-dzaa syai-un 'ajiib = *Orang-orang yang kafir berkata: "Ini adalah suatu hal yang ajaib."*

Ketika Nabi saw. datang memberikan peringatan, orang-orang Quraisy yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya mengatakan: "Seorang rasul dari kalangan kita sendiri, datang membawa risalah Allah, adalah suatu hal yang mengherankan. Mengapa untuk menyampaikan risalah itu tidak diturunkan malaikat?

A-i-dzaa mitnaa wa kunnaa turaaban dzaalika raj'um ba'iid = *Apakah ketika kita sudah meninggal dan sudah menjadi tanah (akan dikembalikan lagi?) Itulah pengembalian yang jauh dari mungkin.*

Apakah setelah kita mati dan telah menjadi tanah nantinya akan dihidupkan kembali seperti yang dikatakan oleh Muhammad? Kembali hidup setelah meninggal dunia, dalam pikiran orang-orang kafir, adalah suatu hal yang tidak dibenarkan oleh akal dan mustahil.

Qad 'alimnaa maa tanqu-shul ar-dhu minhum = *Sungguh Kami telah mengetahui, berapa banyak di antara mereka yang dimakan bumi.*

Kami (Allah) mengetahui apa yang dimakan oleh bumi dari daging-daging dan tulang-belulang mereka yang telah meninggal. Ke mana badan-badan itu berserakan, ke mana pergi, dan menjadi apa?

Wa 'indanaa kitaabun hafiizh = *Dan di sisi Kami ada kitab yang memelihara (mencatat) segala sesuatu.*

Kami mempunyai kitab yang mencatat segala macam perincian. Ini adalah suatu perumpamaan bahwa Allah mengetahui isi alam ini dengan sempurna. Seakan-akan Dia mempunyai daftar yang mencatat segala macam penjelasan dan perincian, tidak ada satu pun yang luput dari kitab-Nya itu.

Bal kadz-dzabuu bil haqqi lammaa jaa-ahum = *Sebenarnya mereka mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepadanya.*

Tetapi orang-orang kafir mendustakan al-Qur'an yang disampaikan kepada mereka, tanpa terlebih dahulu mempelajari dan memperhatikan isinya.

Fahum fii amrim mariij = *Karena itu, mereka berada dalam keadaan kalut.*

Keadaan mereka kacau-balau dan pendirian mereka tidak pernah tetap. Kadang-kadang mereka menolak kenabian dengan mutlak, tetapi kadang-kadang mereka mengatakan bahwa kenabian itu haruslah diberikan kepada seorang yang kaya. Tempo lain mengatakan Nabi saw. adalah seorang tukang sihir, dan kadang-kadang mengatakan Nabi adalah seorang pendusta.

A fa lam yan-zhuruu ilas samaa-i fauqahum kaifa banainaahaa wa zayyanaahaa wa maa lahaa min furuuj = *Maka, apakah mereka tidak*

melihat ke langit yang berada di atas dirinya, bagaimana Kami telah membuatnya dan menghiasinya, serta sama sekali tidak ada keretakan padanya.

Apakah orang-orang yang mendustakan hari bangkit sesudah meninggal tidak melihat langit yang terbentang di atas mereka. Bagaimana Allah membuat langit dengan kodrat-Nya yang Maha Mutlak, baik mengatakan langit itu suatu tubuh atau bukan tubuh, tetapi adalah awan yang lembut, yang lebih halus daripada udara, yang menjadi pokok dari segala sesuatu yang mereka namakan *al-atsir* (ether). Langit telah dihiasi oleh Allah dengan bintang-bintang yang gemerlapan dan indah dipandang mata. Di antara langit dan bumi tidak ada ruang yang kosong (vakum). Sekiranya di antara langit dan bumi terdapat ruang yang kosong (hampa), tentulah sinar (cahaya) tidak akan sampai kepada kita.

Wal ar-dha madadnaahaa wa alqainaa fiihaa rawaasiya wa ambatnaa fiihaa min kulli zaujim bahiij *= Dan bumi Kami bentangkan dan Kami letakkan di permukaannya gunung-gunung untuk menjadi pasak dan Kami menumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah.*

Mengapakah mereka juga tidak melihat (memperhatikan) bumi, bagaimana Allah menjadikannya bulat pecak (pipih) di kutub, menciptakan di atasnya gunung-gunung yang besar supaya bumi tidak oleng. Allah telah pula menumbuhkan tanaman-tanaman dan pohon-pohon, dan tiap jenis tanaman ada yang menakjubkan dan menyenangkan mata.

Tab-shirataw wa dzikraa li kulli 'abdim muniib *= Untuk menjadi pemandangan dan pelajaran bagi setiap hamba yang kembali kepada Allah.*

Kami (Allah) membuat yang seperti itu supaya menjadi petunjuk dan peringatan bagi semua hamba yang tunduk, takut, dan kemudian memperbanyak tobat kepada Allah.

Wa nazzalnaa minas samaa-i maa-am mubaarakan fa ambatnaa bihii jannaatiw wa habbal ha-shiid *= Kami menurunkan air hujan dari langit dan membawa keberkahan, lalu Kami menumbuhkan kebun-kebun dan tanaman yang akan dituai.*

Allah telah menurunkan hujan dari awan, hujan yang mengandung banyak kemanfaatan. Dengan air hujan, Allah menumbuhkan kebun-kebun yang indah, taman-taman yang permai, dan tanaman-tanaman yang dituai, seperti syair, gandum, padi, dan berbagai macam tanaman dan tumbuhan yang lain.

Wan nakh-la baasiqaatil lahaa thal'un nadhiid. Rizqal lil 'ibaadi *= Dan pohon kurma yang menjulang tinggi dengan mayang tersusun. Untuk menjadi rezeki bagi para hamba.*

Mengapakah mereka tidak melihat (memperhatikan) pohon-pohon kurma yang tumbuh tinggi dengan mempunyai mayang yang tersusun rapi dan sangat sempurna? Allah menjadikan yang seperti itu untuk menjadi rezeki bagi para hamba-Nya.

***Wa ahyainaa bihii baldatam maitan** = Dan Kami hidupkan tanah yang kering.*

Dengan air hujan, di atas tanah yang semula kering akan tumbuh bermacam-macam tanaman.

***Ka dzaalikal khuruuj** = Seperti itulah terjadinya kebangkitan dari kubur.*

Allah yang kuasa menjadikan semua apa yang telah dijelaskan juga kuasa mengembalikan kejadianmu untuk dibangkitkan (dihidupkan) lagi guna diberi pahala atau siksa. Demikianlah keadaanmu ketika keluar dari kuburmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir merasa heran bahwa seorang Rasul (Muhammad) diutus atau dipilih dari kalangan mereka sendiri. Mereka juga merasa heran tentang hari bangkit yang dijelaskan oleh Rasul. Tetapi untuk menetapkan dalil tentang kemungkinan hari bangkit, Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui apa yang berlaku atas tubuh-tubuh yang telah meninggal. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir mendustakan al-Qur'an dan mendustakan kenabian.

Untuk menunjukkan kemahakuasaan Allah dalam membangkitkan kembali manusia setelah meninggal, Allah juga menjelaskan bagaimana Dia menjadikan langit dan bintang-bintang yang berkilauan, menghamparkan bumi dengan berbagai macam tumbuhan dan menurunkan hujan dari langit yang menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman untuk menjadi rezeki bagi hamba-Nya. Allah berkuasa mengeluarkan manusia dari kuburnya sesudah tulang-belulangnya hancur untuk kembali hidup di alam yang lain.

993

(12) Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Ras dan Tsamud, juga mendustakan para rasul.

(13) Demikian pula kaum 'Ad, Fir'aun, dan saudara-saudara Luth.

(14) Dan penduduk kebun serta kaum Tubba'. Mereka semua mendustakan para rasul. Karenanya, tetaplah ancaman-Ku terhadap mereka.

(15) Maka, apakah Kami tidak sanggup menciptakan kali yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keragu-raguan terhadap penciptaan yang kedua.

TAFSIR

Kadz-dzabat qablahum qaumu nuuhiw wa ash-haabur rassi wa tsamuud. Wa 'aaduw wa fir'aunu wa ikh-waanu luuth. Wa ash-haabul aikati wa qaumu tubba'in kullun kadz-dzabar rusula fa haqqa wa'iid = *Sebelum mereka, kaum Nuh, penduduk Ras dan Tsamud, juga mendustakan para rasul. Demikian pula kaum 'Ad, Fir'aun, saudara-saudara Luth, penduduk Aikah, serta kaum Tubba'. Mereka semua mendustakan para rasul. Karenanya, tetaplah ancaman-Ku terhadap mereka.*

Sebagaimana orang-orang musyrik Arab yang mendustakan hari bangkit, demikian pula kaum Nuh, kaum Syu'aib, kaum Tsamud, kaum 'Ad, kaum Fir'aun, kaum Luth, penduduk Aikah, dan kaum Tubba'. Mereka semua telah mendustakan rasul masing-masing, sehingga karenanya ditetapkanlah ancaman Allah kepada mereka. Allah mengancam orang-orang kafir Quraisy dengan azab seperti yang telah ditimpakan kepada umat-umat yang telah lalu.

A fa 'ayiinaa bil khalqil awwali bal hum fii labsim min khalqin jadiid = *Maka, apakah Kami tidak sanggup menciptakan kali yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keragu-raguan terhadap penciptaan yang kedua.*

Apakah Kami (Allah) tidak sanggup menjadikan makhluk pada kali permulaan, sehingga mereka boleh meragukan kesanggupan Kami mengulangi kejadiannya? Kami sanggup menjadikan makhluk pada kali permulaan, maka mengulanginya adalah lebih mudah daripada waktu penciptaan. Sebenarnya mereka ragu-ragu atas kejadian yang kedua (hari bangkit).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang umat-umat terdahulu yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan menjelaskan apa akibat yang mereka terima. Penjelasan ini dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa Nabi saw. menghadapi umatnya sama dengan keadaan para rasul yang telah lalu.

994

(16) Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

(17) Ketika disambut oleh dua malaikat penyambut, satu duduk di sebelah kanan dan satu duduk di sebelah kiri.

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

(18) Tidak ada suatu perkataan pun yang diucapkan manusia, melainkan di dekatnya ada pengawas yang siap sedia mencatatnya.

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

(19) Dan sakaratul maut datang dengan sebenarnya. Itulah yang engkau lari daripadanya.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

(20) Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang dijanjikan.

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾

(21) Setiap orang menghadap Tuhannya, masing-masing bersama dengan seorang penghalau dan seorang saksi.

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

(22) Demi Allah, sungguh engkau dahulu lengah tentang hal ini. Maka sekarang Kami bukakan tirai yang menutupi engkau. Karenanya, pemandanganmu pada hari ini amat kuat.

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

(23) Temannya berkata: "Yang ada padaku ini telah siap sedia."[3]

وَقَالَ قَرِينُهُ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾

(24) Campakkanlah ke dalam neraka setiap orang yang mengingkari kebenaran dan menantang Tuhannya dengan keras.

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

(25) Lagi sangat menghalangi kebajikan, melampaui batas dan bersikap bimbang.

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾

(26) Yang mengadakan Tuhan yang lain bersama Allah. Maka lemparkanlah

الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾

---

[3] Kaitkan dengan S.15: al-Hijr dan S.72: Jin.

dia ke dalam siksaan neraka yang amat panas.

(27) Temannya berkata: "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh."

قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾

(28) Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, sungguh dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu."

قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾

(29) "Tiadalah keputusan-Ku diubah, dan Aku sama sekali tidak menzalimi hamba."

مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾

(30) (Ingatlah) pada hari ketika Kami bertanya kepada jahanam: "Apakah engkau telah penuh sesak?" Neraka balik bertanya: "Masihkah ada tambahannya?"

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾

(31) Surga didekatkan kepada orang yang bertakwa, tidak begitu jauh dari padanya.

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾

(32) Inilah apa yang dijanjikan kepada semua orang yang kembali kepada Tuhannya dan menjaga peraturan-peraturan Tuhannya.

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾

(33) Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dalam keadaan tidak kelihatan (gaib) dan dia datang dengan jiwa yang tekun dalam ketaatan.

مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

(34) Kepada mereka dikatakan: "Masuklah kamu ke dalam surga dengan aman dan damai." Itulah hari kehidupan yang kekal di dalamnya.

ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾

(35) Di dalamnya mereka memperoleh apa yang dikehendaki dan di sisi Kami masih ada tambahannya.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

TAFSIR

Wa laqad khalaqnal insaana wa na'lamu maa tuwaswisu bihii nafsuhuu = *Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.*

Allah berfirman bahwa Dia telah menjadikan manusia dalam bentuk yang indah dan menyempurnakan kejadiannya. "Kami juga mengetahui rahasia-rahasianya, bahkan yang lebih tersembunyi dari itu, sebagaimana Kami mengetahui suara halus yang dibisikkan oleh hati, baik mengenai kebaikan maupun kejahatan."

Wa nahnu aqrabu ilaihi min hablil wariid = *Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri.*

Tidaklah hal seperti itu mengherankan, karena Kami lebih dekat kepada dia daripada urat lehernya sendiri. Ini hanyalah suatu perumpamaan tentang dekatnya Allah dengan makhluk-Nya, dan Allah bebas dari ruang dan waktu.

Idz yatalaqqal mutalaqqiyaani = *Ketika disambut oleh dua malaikat penyambut.*

Allah lebih mengetahui keadaan manusia daripada siapa pun yang dekat dengannya. Allah lebih dekat kepada manusia pada saat dua malaikat menyambut dan mencatat segala apa yang dibicarakan serta segala apa yang diamalkan manusia.

Allah lebih mengetahui keadaan manusia daripada dua malaikat pengawas (hafazhah). Sesungguhnya Allah tidak memerlukan malaikat yang ditugaskan untuk memperhatikan manusia. Akan tetapi Allah membuat yang demikian itu hanyalah untuk mengalahkan hujjah manusia, jika nantinya manusia melakukan penyangkalan.

'Anil yamiini wa 'anisy syimaali qa'iid = *Satu duduk di sebelah kanan dan satu duduk di sebelah kiri.*

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Dua malaikat yang menyambut dan mencatat semua amalanmu adalah dua malaikat hafazhah, yang satu duduk di sebelah kanan mencatat kebaikan dan satunya duduk di sebelah kiri mencatat semua amalan yang buruk.

Maa yalfi-zhu min qaulin illaa ladaihi raqiibun 'atiid = *Tidak ada suatu perkataan pun yang diucapkan manusia, melainkan di dekatnya ada pengawas yang siap sedia mencatatnya.*

Tiap kata yang diucapkan oleh manusia, malaikat yang memperhatikan amalan mereka selalu siap sedia mencatatnya. Sebagian ulama berkata bahwa ayat ini menjadi pengganggu pikiran bagi segolongan manusia dan menjadi penenteram pikiran segolongan kaum yang lain. Bagi orang yang mengerjakan kejahatan, ayat ini menjadi ayat yang menimbulkan ketakutan di dalam hatinya. Sebaliknya, bagi orang-orang mukmin, ayat ini menjadi ayat yang menenteramkan jiwanya.

Wa jaa-at sakratul mauti bil haqqi = *Dan sakaratul maut datang dengan sebenarnya.*

Semua manusia akan menemui kematian dan akan merasakan betapa sakitnya kematian itu. Pada saat itulah kebenaran nyata baginya, dan ketika itu pula dia mengetahui tempatnya dan melihat amalannya. Semua yang diberitahukan oleh Rasul mengenai hari bangkit, pahala, dan siksa, adalah hal yang hak (benar) dan tidak dapat diragukan lagi. Keyakinan tentang apa yang semula diragukan barulah datang ketika terjadi sakaratul maut.

***Dzaalika maa kunta minhu tahiid** = Itulah yang engkau lari daripadanya.*

Itulah kebenaran, yang dahulu kau hindari sewaktu disampaikan kepadamu. Demikianlah keadaan atau perilaku orang-orang kafir, ketika menghadapi sakaratul maut. Adapun orang-orang mukmin, hati mereka bergembira ketika didatangi sakaratul maut. Ketika itu, mereka melihat berbagai kebajikan yang memang menunggu mereka.

***Wa nufi-kha fish shuuri dzaalika yaumul wa'iid** = Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang dijanjikan.*

Waktu yang ditentukan, waktu tiupan sangkakala itulah, hari yang telah dijanjikan oleh Allah. Hari yang sangat dahsyat huru-haranya, hari ketika Allah mengazab semua orang kafir.

Yang dimaksud dengan "tiupan sangkakala" di sini adalah tiupan kedua atau tiupan untuk kebangkitan orang-orang yang telah meninggal dunia dari kuburnya.

***Wa jaa-at kullu nafsim ma'ahaa saa-iquw wa syahiid** = Setiap orang menghadap Tuhannya, masing-masing bersama dengan seorang penghalau dan seorang saksi.*

Pada saatnya manusia harus menghadap kepada Allah, masing-masing manusia menghadap dengan disertai satu malaikat yang menghalaunya kepada Allah dan satu saksi atas semua apa yang dikerjakannya selama di dunia.

***La qad kunta fii ghaflatim min haa-dzaa fa ka-syafnaa 'anka ghi-thaa-aka fa ba-sharukal yauma hadiid** = Demi Allah, sungguh engkau dahulu lengah tentang hal ini. Maka sekarang kami bukakan tirai yang menutupi engkau. Karenanya, pemandanganmu pada hari ini amat kuat.*

Kamu, hai orang-orang kafir, kata Allah, dahulunya tidak pernah memikirkan masalah ini, sekarang Kami perlihatkan kepadamu apa yang dahulu kamu tidak dapat melihat sewaktu kamu masih di dunia.

***Wa qaala qariinuhuu haa-dzaa maa ladayya 'atiid** = Temannya berkata: "Yang ada padaku ini telah siap sedia."*

Salah satu malaikat yang menyertai manusia menghadap Tuhan berkata: "Ini amalanmu yang telah aku siapkan." Ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini

adalah setan yang sewaktu di dunia dijadikan sebagai teman akrab manusia, berkata: "Hai si kafir yang selalu bersamaku, aku telah menyesatkan kamu untuk dimasukkan ke dalam jahanam."

Alqiyaa fii jahannama kulla kaffaarin 'aniid. Mannaa'il lil khairi mu'tadim muriib. Alla-dzii ja'ala ma'allaahi aalihan aa-khara = *Campakkanlah ke dalam neraka setiap orang yang mengingkari kebenaran dan menantang Tuhannya dengan keras. Lagi sangat menghalangi kebajikan, melampaui batas dan bersikap bimbang. Yang mengadakan tuhan yang lain bersama Allah.*

Ada yang mengatakan bahwa perintah Allah ini ditujukan kepada dua malaikat pengawal neraka. Tetapi ada juga yang menyatakan perintah ini ditujukan kepada satu malaikat.

Fa alqiyaahu fil 'a-dzaabisy syadiid = *Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan neraka yang amat ganas.*

Qaala qariinuhuu rabbanaa maa ath-ghaituhuu wa laakin kaana fii dhalaalim ba'iid = *Temannya berkata: "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh."*[4]

Setan yang dijadikan teman oleh si kafir, ketika itu berkata: "Wahai Tuhan kami, aku tidak menyesatkan orang ini, tetapi memang orang itu bertabiat sesat. Karena itu, dia pun berjalan di atas jalan yang sesuai dengan keadaan pribadinya yang suka kesesatan."

Qaala laa takh-ta-shimuu ladayya wa qad qaddamtu ilaikum bil wa'iid = *Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, sungguh dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu."*

Maka ketika manusia bertengkar dengan setan yang selama ini menjadi teman akrabnya, si manusia mengatakan bahwa setan itulah yang telah menyesatkan dirinya. Sebaliknya, si setan mengatakan bahwa dia hanya sekadar mengajak kepada kesesatan, tidak memaksanya. Untuk itu, Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, karena Aku telah mengemukakan ancaman-ancaman-Ku kepadamu melalui Rasul dan menurunkan Kitab."

Maa yubaddalul qaulu ladayya = *"Tiadalah keputusan-Ku diubah."*

Tidak ada yang dapat mengubah ketetapan-Ku yang telah Aku putuskan dan janji-Ku yang telah Aku buat untuk mengekalkan orang-orang kafir di dalam

---

[4] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim, 22.

neraka dan memberikan sanksi hukuman kepada orang-orang yang durhaka sekadar yang pantas mereka terima.

***Wa maa ana bi zhallaamil lil 'abiid** = Dan Aku sama sekali tidak menzalimi hamba.*

Aku (Allah) tidak mengazab seseorang yang tanpa dosa yang dikerjakannya dan Aku tidak pula mengazab seseorang sebagai ganti dari orang lain.

***Yauma naquulu li jahannama halim tala'ti wa taquulu hal mim maziid** = (Ingatlah) pada hari ketika Kami bertanya kepada jahanam: "Apakah engkau telah penuh sesak?" Neraka balik bertanya: "Masihkah ada tambahannya?"*

Tanya jawab di sini hanyalah perumpamaan belaka. Sesudah Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir, maka Dia juga menjelaskan keadaan orang-orang mukmin pada hari kiamat kelak, dengan firman-Nya:

***Wa uzlifatil jannatu lil muttaqiina ghaira ba'iid** = Surga didekatkan kepada orang yang bertakwa, tidak begitu jauh dari padanya.*

Surga pun didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa. Diletakkan di tempat yang tidak begitu jauh dari mereka, sehingga mereka dapat menyaksikan keadaan di dalamnya, apa yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah tergores dalam hati manusia.

***Haa-dzaa maa tuu'aduuna** = Inilah apa yang dijanjikan kepadamu.*

Para malaikat berkata kepada orang-orang muttaqin: "Inilah nikmat yang dijanjikan oleh Allah kepadamu dengan perantaraan para rasul-Nya."

***Li kulli awwaabin hafiizh. Man kha-syiyar rahmaana bil ghaibi wa jaa-a bi qalbim muniib** = Untuk tiap hamba yang kembali kepada Tuhannya dan menjaga peraturan-peraturan Tuhannya. Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dalam keadaan tidak kelihatan (gaib) dan dia datang dengan jiwa yang tekun dalam ketaatan.*

Nikmat surga disiapkan oleh Allah untuk semua orang yang bertakwa, yang kembali menaati Allah, yang bertobat atas semua dosanya, serta menemui Allah dengan hati yang tunduk.

***Ud-khuluuhaa bi salaamin** = Kepada mereka dikatakan: "Masuklah kamu ke dalam surga dengan aman dan damai."*

Para malaikat berkata kepada orang-orang yang bertakwa tersebut untuk mempersilakan mereka masuk ke dalam surga. "Masuklah ke dalam surga dengan aman sentosa dari semua hal yang menakutkan."

***Dzaalika yaumul khuluud** = Itulah hari kehidupan yang kekal di dalamnya.*

Itulah hari yang lestari, hari yang tidak ada lagi kematian sesudahnya.

***Lahum maa ya-syaa-uuna fiihaa wa ladainaa maziid** = Di dalamnya mereka memperoleh apa yang dikehendaki dan di sisi Kami masih ada tambahannya.*[5]

Bagi mereka, di dalam surga tersedia semua apa yang mereka inginkan. Kami (Allah) akan menambahnya lagi, selain dari apa yang mereka minta, yang belum pernah dilihat oleh mata, belum didengar oleh telinga, dan belum tergores dalam hati mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan satu dalil lagi yang menunjuk bahwa hari bangkit bukan hal yang mustahil, yaitu ilmu Allah yang sempurna. Allah menyatakan bahwa sesudah orang-orang musyrik meninggal dunia, barulah mereka meyakini kebenaran agama Islam. Pada hari kiamat, masing-masing manusia akan menghadap Allah dengan disertai oleh dua malaikat, satu menghalau (menggiring) ke Mahsyar dan satunya menjadi saksi atas semua perbuatannya. Para pengawal neraka berkata: "Kamu dahulu tidak memperhatikan hari kiamat, sekarang kamu telah melihat kenyataan dengan mata kepalamu sendiri."

Pada akhirnya, sesudah Allah menjelaskan tanya jawab antara orang kafir dengan setan yang dahulu jadi teman akrabnya dan kemudian Allah mencegah mereka bertengkar, maka Allah menerangkan keadaan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Sebelum masuk surga, posisi mereka telah didekatkan dengan surga, sehingga dapat memperhatikan dan menyaksikan surga dari dekat.

995

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾

(36) Betapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka. Umat itu lebih kuat dari mereka. Mereka itu telah menjalani dan menjelajahi negeri umat-umat tersebut. Apakah mereka memperoleh tempat berlindung?

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ

(37) Sesungguhnya pada peristiwa seperti itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai hati atau memper-

[5] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 26.

gunakan pendengaran dan dia pun memahami apa yang dikabarkan tentang mereka.

أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

(38) Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan langit dan bumi serta barang yang ada di antara keduanya dalam waktu enam hari dan Kami tidak sedikit pun merasa lelah.[6]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

(39) Karena itu, bersabarlah kamu terhadap ucapan mereka dan bertasbihlah kamu seraya memuji Tuhan sebelum terbit matahari dan sebelum matahari terbenam.

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

(40) Maka bertasbihlah pada sebagian waktu malam hari dan sesudah sembahyang.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾

(41) Dan dengarkanlah, pada hari (ketika) malaikat menyeru dari tempat yang dekat.

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾

(42) Yaitu, pada hari (ketika) mereka mendengar suara pekikan dengan sebenarnya. Itulah hari kebangkitan.

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾

(43) Sesungguhnya Kami yang menghidupkan dan mematikan, serta kepada Kamilah tempat kembali.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

(44) Pada hari bumi dibelah, lalu keluarlah mereka dengan cepat-cepat. Mengumpulkan mereka di Mauquf adalah hal yang mudah bagi Kami.

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

(45) Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, dan engkau bukanlah orang yang memaksa mereka dengan kekerasan. Karena itu, berilah peringatan dengan al-Qur'an orang yang takut terhadap ancaman-Ku.[7]

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

TAFSIR

***Wa kam ahlaknaa qablahum min qarnin hum a-syaddu minhum bathsyan fa naqqabuu fil bilaadi hal mim mahiish** = Betapa banyak umat yang*

[6] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf, 33; akhir S.20: Thaahaa; dan S.52: ath-Thuur.

[7] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; S.88: al-Ghaasyiyah; S.87: al-A'la.

telah Kami binasakan sebelum mereka. Umat itu lebih kuat daripada mereka. Mereka itu telah menjalani dan menjelajahi negeri umat-umat tersebut. Apakah mereka memperoleh tempat berlindung?[8]

Banyak umat yang sebelummu, hai Muhammad, yang telah Kami binasakan. Padahal, mereka itu lebih ganas daripada orang-orang Quraisy dan lebih banyak jumlahnya, seperti kaum 'Ad, Tsamud, dan kaum Tubba. Mereka juga lebih dapat menjelajahi berbagai negeri dan melalui beberapa jalan untuk memperoleh rezeki. Karena itu, lihatlah, apakah mereka memperoleh jalan untuk lari dari azab Allah, ketika azab itu datang menimpa mereka? Untuk itu hendaklah kamu sadar bahwa azab yang telah menimpa kaum-kaum tersebut di dunia, mungkin akan menimpa mereka pula.

Semua apa yang telah Allah jelaskan dalam surat ini dan dalam surat yang telah lalu hanya bermanfaat bagi orang-orang yang mempunyai akal. Karena itu Allah berfirman:

Inna fii dzaalika la dzikraa li man kaana lahuu qalbun au alqas sam'a wa huwa syahiid *= Sesungguhnya pada peristiwa seperti itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai hati atau mempergunakan pendengaran dan dia pun memahami apa yang dikabarkan tentang mereka.*

Terhadap hal-hal yang telah dijelaskan itu terdapat peringatan dan pelajaran bagi orang-orang yang memiliki hati nurani, yang dapat membedakan sesuatu yang baik dari yang buruk, mempunyai akal yang dapat berpikir. Atau bagi orang yang benar-benar suka memperhatikan apa yang didengarnya untuk mengetahui kebenaran, sedangkan dia pun dapat memahami apa yang dilihatnya itu. Atau apa yang didengarnya itu dengan roh dan akalnya, bukan hanya dengan tubuhnya saja.

Wa laqad khalaqnas samaawaati wal ar-dha wa maa bainahumaa fii sittati ayyaamiw wa maa massanaa mil lu-ghuub *= Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan langit dan bumi serta barang yang ada di antara keduanya dalam waktu enam hari dan Kami tidak sedikit pun merasa lelah.*[9]

Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan langit dan bumi serta semua apa yang berada di antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa payah ataupun letih. Ayat ini diturunkan untuk membantah pendapat orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah beristirahat pada hari Sabtu dan tidur telentang di atas 'Arsynya sesudah menjadikan langit dan bumi untuk menghilangkan kelelahan-Nya.

---

[8] Dapat juga diterjemahkan "Dan para musyrik telah menjelajahi negeri umat-umat itu."

[9] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf, 33.

***Fash bir 'alaa maa yaquuluuna** = Karena itu, bersabarlah kamu terhadap ucapan mereka.*

Karena itu, hai Muhammad, bersabarlah kamu terhadap semua omongan orang-orang musyrik mengenai hari bangkit. Tuhan yang menjadikan alam dalam waktu yang singkat dengan tidak merasa letih menunjukkan bahwa Dia juga sanggup membangkitkan mereka dan memberikan pembalasan atas semua amalan mereka.

***Wa sabbih bi hamdi rabbika qabla thuluu'isy syamsi wa qablal ghuruub. Wa minal laili fa sabbih-hu wa adbaaras sujuud** = Dan bertasbihlah kamu seraya memuji Tuhan sebelum terbit matahari dan sebelum matahari terbenam. Maka bertasbihlah pada sebagian waktu malam hari dan sesudah sembahyang.*

Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan bertasbih, berzikir, dan bersembahyang. Bertasbih terhadap Allah dengan memuji-Nya dan mensyukuri-Nya, walaupun untuk itu kamu mendapatkan kemudaratan. Lakukanlah yang demikian itu sebelum matahari terbit di waktu sahur, dan sebelum matahari terbenam di waktu Zuhur dan Asar, serta bertasbihlah pada sebagian waktu malam dan sesudah sembahyang.

Waktu-waktu zikir dikhususkan karena pada waktu inilah kebesaran Allah dan keagungan-Nya terasa nyata. Ibn Abbas berkata: "Yang dimaksud sembahyang sebelum matahari terbit adalah sembahyang Subuh, sembahyang sebelum matahari terbenam adalah sembahyang Zuhur dan Asar, sembahyang pada sebagian malam adalah Maghrib dan Isya, sedangkan sembahyang di belakang-belakang sujud adalah sembahyang sunnat sesudah fardhu."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ibn Abbas, katanya: "Rasulullah diperintahkan supaya membaca tasbih pada tiap selesai sembahyang."

***Was tami'** = Dan dengarkanlah.*

Dengarkanlah, wahai manusia, apa yang akan Aku beritahukan kepadamu tentang hari kiamat dan huru-haranya.

***Yauma yunaadil munaadi mim makaanin qariib** = Pada hari (ketika) malaikat menyeru dari tempat yang dekat.*

Pada hari, ketika malaikat menyeru dari suatu tempat yang tidak begitu jauh dan seruannya didengar oleh segenap makhluk. Malaikat itu berkata: "Marilah kamu semua menuju hisab." Mendengar seruan itu keluarlah manusia dari kubur masing-masing dan menghadap ke tempat seruan, seolah-olah mereka belalang yang beterbangan.

Yauma yasma'uunash shaihata bil haqqi = *Yaitu, pada hari (ketika) mereka mendengar suara pekikan dengan sebenarnya.*

Pada hari mereka mendengar tiupan sangkakala yang kedua dengan sebenarnya, yang mengingatkan mereka bahwa hari bangkit dan pembalasan akan berlaku.

Dzaalika yaumul khuruuj = *Itulah hari kebangkitan.*

Itulah hari semua manusia keluar dari kuburnya.

Innaa nahnu nuhyii wa numiitu wa ilainal ma-shiir = *Sesungguhnya Kami yang menghidupkan dan mematikan, serta kepada Kamilah tempat kembali.*

Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan yang mematikan di dunia. Tidak ada yang menyekutukan Kami dan kepada Kamilah semua makhluk kembali.

Yauma ta-syaqqaqul ar-dhu 'anhum siraa'an dzaalika hasy-run 'alainaa yasiir = *Pada hari bumi dibelah, lalu keluarlah mereka dengan cepat-cepat. Mengumpulkan mereka di Mauquf adalah hal yang mudah bagi Kami.*

Kepada Kamilah mereka kembali ketika bumi terbelah, lalu keluarlah semua orang yang telah meninggal dari belahannya dengan tergesa-gesa. Mengumpulkan mereka, bagi Kami bukanlah hal yang sulit. Sebaliknya, hal itu merupakan pekerjaan yang sangat mudah bagi Kami.

Nahnu a'lamu bimaa yaquuluuna = *Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan.*

Kami (Allah) lebih mengetahui apa yang mereka katakan dan akan memberikan pembalasan terhadap semua ucapan itu.

Wa maa anta 'alaihim bi jabbaarin = *Dan engkau bukanlah orang yang memaksa mereka dengan kekerasan.*

Kamu, hai Muhammad, bukanlah orang yang dapat memaksa mereka (kaum musyrik) untuk beriman. Kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan tugasmu hanyalah menyampaikan perintah Tuhanmu. Allah sendirilah yang akan membuat perhitungan.

Fa dzakkir bil qur'aani may ya-khaafu wa'iid = *Karena itu, berilah peringatan dengan al-Qur'an terhadap orang yang takut terhadap ancaman-Ku.*

Peringatkanlah, wahai Rasul, dengan al-Qur'an yang telah Aku turunkan kepadamu, orang-orang yang takut kepada ancaman-Ku.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah pelajaran dan peringatan bagi semua orang yang berakal, yang mempunyai pemahaman dan mendengar baik-baik terhadap apa yang dijelaskan kepada mereka. Sesudah itu Allah mengulangi lagi dalil yang menunjuk kepada kemungkinan hari bangkit, serta menjadikan langit dan bumi dalam enam masa. Sesudah itu Allah menyuruh Nabi bersabar atas semua omongan kaum musyrik. Sebaliknya, selalu menyucikan Allah dari segala kekurangan (bertasbih) pada sebagian malam, pada ujung siang, dan sesudah sembahyang fardhu. Pada hari sangkakala ditiup untuk kali kedua, keluarlah manusia bergegas dari kubur masing-masing.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia sendirilah yang menghidupkan dan yang mematikan, serta kepada-Nyalah kita akan kembali. Allah mengetahui apa yang dipercakapkan oleh kaum musyrik mengenai hari bangkit dan hisab, sedangkan Muhammad bukanlah orang yang dapat memaksa mereka beriman kepada hari akhir. Muhammad hanyalah seorang rasul yang membawa peringatan. Hanya orang yang takut kepada siksa Allah yang mau beriman kepada Muhammad.

LI
ADZ-DZAARIYAAT
(Angin yang Menerbangkan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Ahqaaf, 60 ayat

Kandungan Isi

Bahasan surat adz-Dzaariyaat ini berkisar masalah hari bangkit (kebangkitan manusia dari kuburnya). Di dalamnya dijelaskan beberapa keadaan hari bangkit dan bagaimana pendirian para mukmin dan orang-orang kafir terhadap hari yang huru-haranya sangat dahsyat itu. Selain itu, surat ini juga menceritakan kisah beberapa nabi. Kisah-kisah itu diungkapkan untuk memberikan keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, sekaligus untuk menafikan paham syirik.

Nama

Dinamakan surat adz-Dzaariyaat karena uaplah (dzarrah) yang merupakan dari semua awal kebajikan.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini (adz-Dzaariyaat) dengan surat yang telah lalu (surat Qaaf) adalah:

1. Di dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang masalah hari bangkit, pembalasan, surga dan neraka. Adapun surat ini dimulai dengan sumpah bahwa apa yang dijanjikan oleh Allah pasti benar.
2. Di dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang pembinasaan umat-umat terdahulu secara ringkas, sedangkan dalam surat ini, masalah pembinasaan umat dijelaskan dengan terperinci.

996

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) Demi angin yang menerbangkan uap air (dzarrah) ke seluruh pelosok.[1]	وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ١
(2) Dan yang membawa beban yang berat.	فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ٢
(3) Yang berjalan dengan mudah.	فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ٣
(4) Yang membagi-bagi urusan hamba.	فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ٤
(5) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu adalah benar.	إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ٥
(6) Sesungguhnya pembalasan itu pasti terjadi.	وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ٦
(7) Demi langit yang penuh dengan jalur-jalur.	وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ٧
(8) Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki pikiran yang berbeda-beda.	إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ ٨
(9) Dipalingkan daripadanya orang yang dipalingkan.	يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ٩
(10) Terkutuklah orang-orang yang menetapkan sesuatu dengan menduga-duga.	قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ١٠
(11) Yaitu orang yang terperangkap dalam kebodohannya.	الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ١١
(12) Mereka bertanya: "Kapankah hari pembalasan itu?"	يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ١٢
(13) Ingatlah hari, yang ketika itu mereka diuji (disiksa) di dalam neraka.	يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ١٣

---

[1] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 45; S.7: al-A'raaf, 57.

(14) Kepada mereka dikatakan: "Rasakanlah siksaan itu. Inilah yang dahulu kamu meminta agar disegerakan."

TAFSIR

***Wadz dzaariyaati dzarwaa. Fal haamilaati wiqraa. Fal jaariyaati yusraa. Fal muqas simaati amraa. Innamaa tuu'aduuna la shaadiq. Wa innad diina la waaqi'** = Demi angin yang menerbangkan uap air (dzarrah) ke seluruh pelosok. Dan yang membawa beban yang berat. Yang berjalan dengan mudah. Yang membagi-bagi urusan hamba. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu adalah benar. Sesungguhnya pembalasan itu pasti terjadi.*

Allah bersumpah dengan angin yang menebarkan uap ke seluruh tempat, dengan angin yang mengarak awan di angkasa dan melayarkan perahu (kapal), serta dengan angin yang membagi hujan dan menyampaikannya ke tempat-tempat yang dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya hari bangkit dan pembalasan atas amal-amal manusia yang akan diberikan pada hari yang sama pasti akan terjadi.

Mengapa Allah dalam sumpahnya khusus menyebut angin, karena adanya suatu rumus yang memberi pengertian bahwa makhluk-makhluk yang disebut itu mengakui akan terjadinya hari bangkit. Allahlah yang berkuasa menjadikan angin, yang mengepulkan debu dan uap air, membawa ke lapisan angkasa yang kemudian berubah menjadi awan. Dengan gerak angin, awan terbawa ke mana saja sesuai dengan kehendak Allah untuk menghujani bumi. Dengan bukti-bukti itu, tentulah Allah berkuasa mengembalikan makhluk yang unsur-unsurnya telah hancur menjadi tanah atau berkumpul di udara atau terendam di dalam laut.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah adanya surat-surat yang dimulai dengan sumpah, bukan dengan huruf, seperti surat adz-Dzaariyat ini. Allah bersumpah menyangkut masalah tauhid, risalah (wahyu), dan hari bangkit. Inilah dasar-dasar agama yang umum.

Dalam surat ash-Shaffaat, Allah bersumpah hanya menyangkut masalah tauhid. Dalam surat an-Najm dan adh-Dhuhaa menyangkut kebenaran Rasul. Dalam surat-surat yang lain menyangkut hari bangkit, pembalasan, dan yang berhubungan dengan itu.

***Was samaa-i dzaatil hubuk. Innakum lafii qaulim mukh-talif. Yu'faku 'anhu man ufik** = Demi langit yang penuh dengan jalur-jalur. Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki pikiran yang berbeda-beda. Dipalingkan daripadanya orang yang dipalingkan.*

Allah bersumpah pula dengan langit yang mempunyai jalur-jalur yang dilalui oleh berbagai-bagai bintang dengan sangat indahnya. Sesungguhnya, kamu, wahai

orang-orang kafir Mekkah, mengapa pendapatmu berubah-ubah. Kamu mengatakan Nabi saw. itu seorang penyair, seorang penyihir, seorang murid yang mempelajari al-Qur'an dari seorang guru. Sebenarnya, semua apa yang kamu kemukakan itu adalah batal, sehingga kamu dipalingkan (dijauhkan) dari iman kepada Rasulullah dan iman kepada agama yang dibawa oleh Rasul.

Qutilal kharraa-shuun. Alla-dziina hum fii ghamratin saahuun = *Terkutuklah orang-orang yang menetapkan sesuatu dengan menduga-duga. Yaitu orang yang terperangkap dalam kebodohannya.*

Semua orang yang menduga-duga dengan mengemukakan berbagai pendapat itu sebenarnya merupakan orang yang terjerat dalam kebodohan dan kelalaian. Mereka semua itu dikutuk oleh Allah.

Yas-aluunaka ayyaana yaumud diin = *Mereka bertanya: "Kapankah hari pembalasan itu?"*

Orang-orang musyrik dengan nada mengolok-olok bertanya kepadamu, hai Muhammad: "Kapan terjadinya hari kiamat?"

Yauma hum 'alan naari yuftanuun = *Ingatlah hari, yang ketika itu mereka diuji (disiksa) di dalam neraka.*

Hari pembalasan adalah hari penyiksaan terhadap orang-orang kafir.

Dzuuquu fitnatakum haa-dzal la-dzii kuntum bihii tasta'jiluun = *Kepada mereka dikatakan: "Rasakanlah siksaan itu. Inilah yang dahulu kamu meminta agar disegerakan."*

Pada hari pembalasan itu, kepada para kafir yang telah menerima siksa dikatakan: "Rasakanlah azab yang pedih itu, yang dahulu kamu meminta supaya dipercepat kedatangannya, karena kamu menyangka hari pembalasan itu tidak akan tiba."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menekankan dengan bersumpah bahwa hari bangkit itu pasti terjadi. Tiap makhluk yang Allah menggunakannya dalam bersumpah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya.

997

(15) Sesungguhnya orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan, berdiam di tengah-tengah surga dan mata air.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾

(16) Mereka mengambil apa yang diberikan oleh Tuhannya; sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang yang mengerjakan amalan dengan sebaik-baiknya.[2]

آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

(17) Pada malam hari mereka hanya tidur sebentar.

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

(18) Dan pada waktu sahur (ujung malam), mereka berdoa memohon ampun.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

(19) Sebagian kekayaan mereka diberikan kepada orang-orang yang meminta dan orang-orang miskin yang tidak minta-minta.[3]

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

(20) Di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah untuk orang yang yakin.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan (juga) di dalam dirimu sendiri; apakah kamu tidak melihat (memperhatikan)?

وَفِي أَنْفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

(22) Di langit ada rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.[4]

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Demi Tuhan yang memelihara langit dan bumi, sungguh ini merupakan suatu kebenaran seperti yang kamu percakapkan.

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

---

[2] Baca Bukhari 65: 2, 48 h. 788; Ahmad I: hal. 201 h. 1790. Ayat ini dikaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 30.

[3] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij; S.55: ar-Rahmaan.

[4] Kaitkan dengan awal S.45: al-Jaatsiyah.

TAFSIR

Innal muttaqiina fii jannaatiw wa 'uyuun. Aa-khi-dziina maa aa-taahum rabbuhum = Sesungguhnya orang-orang yang memelihara dirinya dari kejahatan, berdiam di tengah-tengah surga dan mata air. Mereka mengambil apa yang diberikan oleh Tuhannya.

Semua orang yang bertakwa, yang memiliki sifat sebagaimana disebutkan di bawah ini, akan ditempatkan oleh Allah di dalam surga, di dalam taman-taman yang indah, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka menikmati semua isinya dan tidak ada sesuatu di dalamnya yang tidak menyenangkan. Bahkan di dalamnya terdapat lebih daripada apa yang mereka harapkan.

Innahum kaanuu qabla dzaalika muhsiniin = Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang yang mengerjakan amal dengan sebaik-baiknya.[5]

Ketika hidup di dunia, mereka selalu mengerjakan amal saleh untuk mencari keridhaan Allah dengan sebaik-baiknya.

Kaanuu qaliilam minal laili maa yahja'uun = Pada malam hari mereka hanya tidur sebentar.

Pada malam hari, mereka hanya tidur sebentar. Waktu selebihnya mereka pergunakan untuk beribadat, meski waktu malam sesungguhnya merupakan saat beristirahat.

Wa bil as-haari hum yastagh-firuun = Dan pada waktu sahur (ujung malam), mereka berdoa memohon ampun.

Waktu malam mereka pergunakan untuk beribadat, bersembahyang tahajud, dan apabila telah datang waktu sahur, mereka beristighfar, memohon ampun kepada Allah seolah-olah telah berbuat dosa sebelumnya.

Wa fii amwaalihim haqqul lis saa-ilii wal mahruum = Sebagian kekayaan mereka diberikan kepada orang-orang yang meminta dan orang-orang miskin yang tidak minta-minta.

Selain bersembahyang, mereka juga memberi zakat dan berbuat sosial kepada para fakir. Mereka selalu menyediakan sebagian hartanya untuk diberikan kepada para peminta dan kepada para fakir yang diketahui kefakirannya dengan melihat tanda-tanda pada dirinya.[6]

---

[5] Kaitkan dengan S.69: al-Haaqqah, 24.

[6] Baca Bukhari 65: 2,48 h. 788; Ahmad I: hal. 201 h. 1790.

***Wa fil ar-dhi aa-yaatul lil muuqiniin** = Di bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah untuk orang yang yakin.*

Terdapat tanda-tanda di bumi yang menunjuk kepada wujud Allah, Pencipta alam semesta bagi orang-orang yang hatinya penuh keyakinan.

***Wa fii anfusikum a falaa tub-shiruun** = Dan (juga) di dalam dirimu sendiri; apakah kamu tidak melihat (memperhatikan)?*

Bahkan, pada dirimu sendiri juga terdapat tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah. Sebab, manusia itu sebenarnya merupakan gambaran tentang alam yang sudah diperkecil.

Firman Allah ini menunjuk kepada kebesaran Allah di bumi dan pada diri manusia sendiri.

***Wa fis samaa-i rizqukum wa maa tuu'aduun** = Di langit ada rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.*

Ketahuilah, bahwa rezeki manusia tidak hanya bergantung kepada alam bumi, tetapi bergantung kepada alam langit, karena di sanalah ditakdirkan rezeki kita, termasuk pembatasan dan penciptaan sebab-sebab kita menerima rezeki itu. Semua urusan memang berada di tangan (dalam kekuasaan) Allah. Allah melapangkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Apa yang dijanjikan oleh Allah, baik berupa kebajikan ataupun kejahatan, semua ditentukan di langit.

Oleh karenanya, apabila seseorang meminta sesuatu kepada seorang makhluk, hendaklah dia meminta secara wajar dan berusaha. Sebab, segala sesuatu itu berjalan menurut kadarnya masing-masing.

***Fa wa rabbis samaa-i wal ar-dhi innahuu la haqqum mits-la maa annakum tan-thiquun** = Demi Tuhan yang memelihara langit dan bumi, sungguh ini merupakan suatu kebenaran seperti yang kamu percakapkan.*

Demi Tuhan yang memelihara langit dan bumi, sesungguhnya semua apa yang telah dijanjikan (dinyatakan) kepada orang-orang kafir mengenai urusan kiamat, hari bangkit, dan hari pembalasan adalah hak (benar) dan tidak perlu diragukan lagi. Karena itu janganlah kamu meragukan kebenarannya, sebagaimana kamu tidak meragukan apa yang kamu percakapkan ketika kamu berbicara.

Diriwayatkan dari sebagian Arab Badui, bahwa ketika dia mendengar ayat ini berkata: "*Yaa Subhaanallaah*, siapa yang menyebabkan kemarahan Allah, sehingga Dia bersumpah? Mengapa mereka tidak membenarkan Allah, supaya Allah tidak bersumpah? Sesudah tiga kali mengatakan demikian, dia pun menghembuskan nafasnya yang penghabisan."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kepada mereka yang bertakwa, berbagai nikmat yang akan mereka terima ketika berada di surga, serta menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa.

Pada akhirnya Allah bersumpah bahwa segala apa yang dijanjikan kepada kita manusia, misalnya tentang hari bangkit dan pembalasan, pasti akan terjadi dan tidak bisa diragukan lagi.

998

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾

(24) Sudahkah datang kepadamu tentang kisah tamu-tamu Ibrahim yang dimuliakan?[7]

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Ketika masuk ke (rumah) Ibrahim, mereka mengucapkan salam, Ibrahim pun menjawab salam, lalu dia berkata: "Kamu ini adalah orang-orang yang saya tidak mengenal."

فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾

(26) Kemudian Ibrahim dengan diam-diam mendatangi (menemui) keluarganya, lalu kembali (kepada tamunya) dengan membawa daging anak sapi yang gemuk.

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Daging-daging itu disuguhkan kepada tamunya, seraya berkatalah (Ibrahim): "Mengapa tuan-tuan tidak makan?"

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

(28) Maka, Ibrahim merasa takut kepada tamu-tamunya itu. Mereka pun berkata: "Janganlah kamu takut." Para tamu itu kemudian menggembirakan Ibrahim bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang pandai.

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾

(29) Isterinya datang dengan berteriak-teriak dan menepuk-nepuk mukanya, seraya berkata: "perempuan tua yang mandul."

---

[7] Kaitkan dengan S.11: Huud; S.91: asy-Syams.

قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

(30) Mereka berkata: "Demikianlah Allah berkata." Sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui.

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾

(31) Ibrahim bertanya (lagi): "Apakah urusanmu (yang lain) para utusan?"

قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾

(32) Mereka menjawab: "Kami dikirim kepada kaum yang berdosa (kaum Luth)."

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾

(33) "Supaya kami menimpakan batu-batu dari tanah keras kepada mereka.

مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

(34) "Yang ditandai di sisi Tuhanmu, untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas.

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾

(35) "Dan kami mengeluarkan orang-orang beriman yang berada di dalamnya.

فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

(36) "Maka kami tidak dapati di sana selain dari sebuah rumah yang tunduk menyerahkan diri kepada Tuhan."[8]

وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

(37) Kami (Allah) tinggalkan di dalamnya suatu tanda untuk menjadi bukti bagi mereka yang takut kepada azab yang pedih.

TAFSIR

Hal ataaka hadii-tsu dhaifi ibraahiimal mukramiin. Idz da-khaluu 'alaihi fa qaaluu salaaman qaala salaamun *= Sudahkah datang kepadamu tentang kisah tamu-tamu Ibrahim yang dimuliakan? Ketika masuk ke (rumah) Ibrahim, mereka mengucapkan salam, Ibrahim pun menjawab salam.*

Apakah, kau Muhammad, mengetahui peristiwa yang terjadi antara Ibrahim dengan para malaikat yang datang menemuinya, ketika mereka dalam perjalanan menuju kaum Luth. Mereka memberi salam kepada Ibrahim dan salam itu dijawab dengan sebaik-baiknya.

Qaumum munkaruun *= Lalu dia berkata: "Kamu ini adalah orang-orang yang saya tidak mengenal."*

---

[8] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 69; S.3: Ali Imran, 85.

Sesudah beliau menjawab salam dengan ramah, Ibrahim pun berkata: "Siapakah gerangan tamu-tamuku ini, aku tidak mengenal Anda."

Fa raa-gha ilaa ahlihii fa jaa-a bi 'ijlin samiin. Fa qarrabahuu ilaihim = *Kemudian Ibrahim dengan diam-diam mendatangi (menemui) keluarganya, lalu kembali (kepada tamunya) dengan membawa daging anak sapi yang gemuk. Daging-daging itu disuguhkan kepada tamunya.*

Sejurus kemudian, Ibrahim menjumpai keluarganya (isterinya) dengan diam-diam meminta disiapkan suguhan untuk para tamunya. Setelah suguhan siap, Ibrahim membawanya kepada para tamunya. Para tamu disuguhi daging anak sapi panggang yang gemuk.

Qaala alaa ta'kuluun = *Seraya berkatalah (Ibrahim): "Mengapa tuan-tuan tidak makan."*

Tetapi setelah suguhan disajikan dan ternyata para tamu sama sekali tidak menyentuh suguhan, Ibrahim bertanya dengan nada heran: "Mengapakah tuan-tuan tidak makan?"

Fa aujasa minhum khiifatan = *Maka, Ibrahim merasa takut kepada tamu-tamunya itu.*

Ketika melihat para tamunya tetap tidak mau memakan apa yang disuguhkan, dalam diri Ibrahim mulai timbul rasa takut. Jangan-jangan para tamu itu orang jahat, yang datang dengan maksud jahat.

Qaaluu laa ta-khaf = *Mereka pun berkata: "Janganlah kamu takut."*

Melihat Ibrahim yang tampak ketakutan, para tamu tersebut segera berusaha menenangkan, dengan memberi tahu bahwa mereka adalah malaikat yang diutus untuk menemui kaum Luth. Katanya: "Kami ini adalah utusan Tuhanmu yang diperintah menemui kaum Luth, maka janganlah kamu merasa takut kepada kami."

Wa basy-syaruuhu bi ghulaamin 'aliim = *Para tamu itu kemudian menggembirakan Ibrahim bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang pandai.*

Ketika itu juga, para tamu tersebut memberitahukan kabar gembira kepada Ibrahim bahwa dia akan memperoleh seorang putera yang sangat pandai. Putera yang dimaksud adalah Ishak, anak dari isterinya, Sarrah, sebagaimana yang sudah dikisahkan dalam surat Huud.

***Fa aqbalatim ra-atahuu fii sharratin fa shakkat wajhahaa wa qaalat 'ajuuzun 'aqiim** = Isterinya datang dengan berteriak-teriak dan menepuk-nepuk mukanya, seraya berkata: " Perempuan tua yang mandul."*

Ketika mendengar kabar gembira yang disampaikan oleh para tamunya, Sarrah yang saat itu sedang duduk di sudut kamarnya, langsung meloncat memukul dahinya dengan tangannya, seraya berteriak: "Wahai nasib, saya ini seorang perempuan mandul yang sudah sangat tua, bagaimana saya bisa beranak?"

***Qaaluu ka dzaaliki qaala rabbuki innahuu huwal hakiimul 'aliim** = Mereka berkata: "Demikianlah Allah berkata. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Hakim lagi Maha Mengetahui."*

Tuhanmu telah mengatakan apa yang kami sampaikan kepadamu, kata para malaikat tamu Ibrahim. Kami memberitahukan hal ini adalah atas nama Allah. Allah itu berkuasa mengerjakan apa yang kamu pandang mustahil dan Allah itu Maha Hakim dengan semua perbuatan-Nya dan Maha Mengetahui. Tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya.

***Qaala fa maa khath-bukum ayyuhal mursaluun** = Ibrahim bertanya (lagi): "Apakah urusanmu (yang lain) para utusan?"*

Ibrahim bertanya kepada para tamunya itu: "Untuk apa tuan-tuan diutus?"

***Qaaluu innaa ursilnaa ilaa qaumim mujrimiin. Li nursila 'alaihim hijaaratam min thiin. Musawwamatan 'inda rabbika lil musrifiin** = Mereka menjawab: "Kami dikirim kepada kaum yang berdosa (kaum Luth). Supaya kami menimpakan batu-batu dari tanah keras kepada mereka. Yang ditandai di sisi Tuhanmu, untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas."*

Para malaikat menjawab: "Kami diutus untuk menemui kaum Luth supaya menimpakan azab kepada mereka. Kami akan melemparkan batu-batu yang terbuat dari tanah keras dan pada batu-batu itu terdapat tanda-tanda yang dibuat untuk memusnahkan orang-orang yang berlebihan dalam perbuatan curang."

***Fa akhrajnaa man kaana fiihaa minal mu'miniin. Fa maa wajadnaa fiihaa ghaira baitim minal muslimiin** = Dan kami mengeluarkan orang-orang beriman yang berada di dalamnya. Maka kami tidak dapati di sana selain dari sebuah rumah yang tunduk menyerahkan diri kepada Tuhan.*

Sesudah malaikat-malaikat Kami (Allah) pergi kepada kaum Luth dan terjadi tanya jawab antara kedua belah pihak, maka para malaikat tersebut mengeluarkan orang-orang mukmin dari perkampungan mereka. Tetapi di dalam kota itu mereka tidak menemui selain sebuah rumah yang ditempati oleh orang-orang yang

menyerahkan diri kepada Allah sepenuhnya, baik lahir maupun batin. Tunduk kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Rumah Luth, keponakan Ibrahim, dihuni oleh 13 orang.

***Wa taraknaa fiihaa aa-yatal lil la-dziina ya-khaafuunal 'a-dzaabal aliim** = Kami (Allah) tinggalkan di dalamnya suatu tanda untuk menjadi bukti bagi mereka yang takut kepada azab yang pedih.*

Kami (Allah) jadikan kota itu sebagai suatu pengajaran bagi mereka yang takut kepada azab yang pedih. Allah memang telah menjadikan kota itu sebuah danau yang berbau busuk dan itulah danau Thabariyah.

Ayat ini memberi pengertian bahwa apabila sesuatu masyarakat telah bergelimang dalam kekafiran dan kefasikan, maka tidak bergunalah ibadat orang-orang yang mukmin untuk menolak bencana yang akan menimpa mereka. Tetapi apabila jumlah yang besar itu adalah orang-orang yang beriman, maka adanya segolongan kecil yang berbuat curang tidak menyebabkan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang baik itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan riwayat Ibrahim ketika kedatangan tamu malaikat, yang singgah di rumahnya dalam perjalanan menuju kaum Luth. Setelah menyampaikan kabar gembira bahwa Ibrahim akan dianugerahi seorang putera, para malaikat itu, atas pertanyaan Ibrahim, menerangkan bahwa mereka pergi menemui kaum Luth untuk membinasakan mereka yang durhaka kepada nabinya itu. Kaum Luth akan dihancurkan dengan bencana batu yang terbuat dari tanah liat, yang diberi tanda bahwa batu-batu itu memang disediakan untuk membinasakan kaum Luth.

Tetapi di tengah pembinasaan kaum Luth, Allah memerintah para malaikat tersebut untuk menyelamatkan orang-orang mukmin. Kota yang dihuni kaum Luth yang kemudian hancur akibat bencana itu dijadikan sebagai monumen yang bisa memberi pelajaran bagi semua orang pada generasi mendatang.

999

(38) Dan pada kisah Musa, ketika Kami mengutus dia kepada Fir'aun (dengan) membawa keterangan yang nyata.

وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

(39) Maka Fir'aun dan tentaranya membelakangi Musa, dan mengatakan: "Orang ini pandai sihir dan gila."

فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾

(40) Karena itu, dia dan tentaranya Kami azab. Kami tenggelamkan mereka ke dalam laut, dan Fir'aun itu mengerjakan apa yang menyebabkan dia dicela orang.

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

(41) Dan juga pada kisah kaum 'Ad, ketika Kami mengirim angin kepada mereka yang memusnahkan.

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾

(42) Yang sama sekali tidak menyisakan sesuatu saat dilanda bencana, melainkan dijadikan seperti tulang buruk.

مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

(43) Dan juga pada kisah kaum Tsamud, ketika kepada mereka dikatakan: "Bersukarialah kamu hingga pada waktunya."

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾

(44) Maka mereka mendurhakai perintah Tuhannya, lalu mereka disiksa oleh halilintar, sedangkan mereka melihatnya.

فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Karenanya, mereka tidak sanggup bangun dan mereka pun tidak dapat menolak azab.

فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾

(46) Dan juga pada kisah kaum Nuh di masa dahulu; sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾

TAFSIR

Wa fii muusaa idz arsalnaahu ilaa fir'auna bi sul-thaanim mubiin. Fa tawallaa bi ruknihii wa qaala saahirun au majnuun *= Dan (demikian pula) pada kisah Musa, ketika Kami mengutus dia kepada Fir'aun (dengan) membawa keterangan yang nyata. Maka Fir'aun dan tentaranya membelakangi Musa, dan mengatakan: "Orang ini pandai sihir dan gila."*

Dalam kisah Musa, Kami (Allah) telah menjadikannya sebagai pelajaran dan peringatan bagi segenap manusia. Kami telah mengutus Musa kepada Fir'aun dengan membawa berbagai mukjizat, seperti tongkat.

Akan tetapi, Fir'aun bersama alat-alat kekuatan dan kekuasaannya tetap menolak kebenaran, tidak mau beriman, bahkan menuduh Musa adalah tukang sihir atau seorang yang gila.

Fa a-khadz-naahu wa junuudahuu fa nabadz-naahum fil yammi wa huwa muliim = *Karena itu, dia dan tentaranya Kami azab. Kami tenggelamkan mereka ke dalam laut, dan Fir'aun itu mengerjakan apa yang menyebabkan dia dicela orang.*

Karena itu, kata Allah selanjutnya, Kami melemparkan (menenggelamkan) Fir'aun dan para pengikutnya ke dalam laut, disebabkan mereka mengerjakan kekafiran dan kemaksiatan yang menyebabkan dia menjadi orang yang tercela. Ayat ini memberi isyarat bahwa kekuasaan Allah amatlah besar. Dia sanggup menundukkan orang-orang yang gagah perkasa ke bawah kemauan-Nya.

Wa fii 'aadin idz arsalnaa 'alaihimur riihal 'aqiim. Maa ta-dzaru min syai-in atat 'alaihi illaa ja'ala-thu kar ramiim = *Dan juga pada kisah kaum 'Ad, ketika Kami mengirim angin kepada mereka yang memusnahkan. Yang sama sekali tidak menyisakan sesuatu saat dilanda bencana, melainkan dijadikan seperti tulang buruk.*

Juga dalam kisah kaum 'Ad, terdapat pula tanda-tanda kekuasaan Allah bagi mereka yang berakal. Allah telah mengutus Nabi Hud kepada kaum 'Ad agar menyeru mereka untuk beriman, tetapi mereka mendustakan dan menyangkalnya kebenaran yang disampaikannya. Karena itu, Allah mengirim bencana angin kencang (topan) yang sangat dingin selama 8 hari 7 malam, yang menyebabkan kaum 'Ad hancur binasa. Tidak ada sesuatu pun yang tersisa, kecuali semuanya hancur-lebur rata dengan tanah.

Wa fii tsamuuda idz qiila lahum tamatta'uu hattaa hiin. Fa 'atau 'an amri rabbihim fa a-kha-dzathumush shaa'iqatu wa hum yan-zhuruun = *Dan juga pada kisah kaum Tsamud, ketika kepada mereka dikatakan: "Bersukarialah kamu hingga pada waktunya." Maka mereka mendurhakai perintah Tuhannya, lalu mereka disiksa oleh halilintar, sedangkan mereka melihatnya.*

Juga dalam kisah Tsamud, terdapat pelajaran dan teladan bagi mereka yang suka mengingat ayat-ayat Allah. Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi Shaleh kepada mereka, tetapi mereka tidak mau beriman. Karena itu, Shaleh berkata kepadanya: "Nikmatilah segala macam kesenangan, dan tiga hari lagi kamu akan ditimpa azab, yang kamu tidak mampu menolaknya." Oleh karena mereka tetap

saja menyesatkan diri dengan mendurhakai Allah, maka datanglah halilintar yang menyambar-nyambar menghancurkan mereka, sehingga tidak seorang pun yang tertinggal.

***Fa masta-thaa'uu min qiyaamiw wa maa kaanuu munta-shiriin** = Karenanya, mereka tidak sanggup bangun dan mereka pun tidak dapat menolak azab.*

Tidak ada di antara mereka yang bisa lari melepaskan diri dari azab. Mereka juga tidak menjumpai seorang penolong pun yang dapat menolak siksa Allah itu.

***Wa qauma nuuhim min qablu innahum kaanuu qauman faasiqiin** = Dan juga pada kisah kaum Nuh di masa dahulu; sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*

Allah juga telah membinasakan kaum Nuh, karena perilakunya yang suka berbuat curang, berbuat maksiat, dan melanggar larangan-larangan Allah. Demikianlah hukum Allah terhadap umat manusia, baik pada masa dahulu ataupun pada masa-masa mendatang.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah beberapa umat yang telah ditimpa azab yang dahsyat, karena perbuatan mereka yang mendustakan rasul-rasul-Nya. Tuhan membinasakan kaum Fir'aun dengan menenggelamkannya ke dalam laut, membinasakan kaum 'Ad dengan angin badai yang sangat dingin, membinasakan kaum Tsamud dengan halilintar, dan membinasakan kaum Nuh dengan datangnya air bah.

1000

وَالسَّمَآءَ بَنَيْنَاهَا بِاَيْدٍ وَاِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Dan Kami telah menciptakan langit dengan beberapa kekuatan; dan sesungguhnya Kami benar-benar mempunyai kekuatan yang sempurna.[9]

وَالْاَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan Kami menghamparkan bumi. Alangkah baiknya orang yang menghamparkan bumi itu.

---

[9] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat; S.85: al-Buruuj.

(49) Dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengambil pelajaran.[10]

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

(50) Karena itu, larilah dari azab Allah menuju kepada rahmat-Nya; sesungguhnya aku adalah pembawa kabar menakut-nakuti yang nyata.

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾

(51) Dan janganlah kamu mengadakan tuhan lain di samping Allah, sesungguhnya aku adalah pemberi ingat yang jelas dari Tuhan kepadamu.

وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

(52) Demikianlah, tiada datang seorang rasul kepada umatnya, kecuali mereka itu mengatakan: "Dia itu seorang tukang sihir atau seorang yang gila."[11]

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

(53) Apakah mereka saling mewasiatkan? Sebenarnya mereka adalah kaum yang durhaka.

أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾

(54) Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sama sekali tidak akan tercela.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾

(55) Berilah mereka peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu berguna bagi orang-orang yang beriman.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

(56) Aku tidak menjadikan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah Aku.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(57) Aku tidak akan meminta sesuatu rezeki pun kepada mereka, dan tidak pula Aku meminta supaya mereka memberi makan kepada-Ku.

مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾

(58) Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang memberi rezeki dan mempunyai kekuatan yang sangat teguh.

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

(59) Maka sesungguhnya semua orang yang zalim memperoleh bagian yang serupa dengan bagian-bagian kawan mereka yang dahulu; karena itu janganlah

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾

---

[10] Kaitkan dengan bagian awal S.50: Qaaf; S.15: al-Hijr.

[11] Kaitkan dengan ayat kisah Musa dalam S.7: al-A'raaf.

mereka meminta Aku agar mempercepat siksanya.

(60) Maka kecelakaanlah bagi mereka yang mengingkari kebenaran, yaitu kedatangan hari kiamat yang dijanjikan.

TAFSIR

***Was samaa-a banainaahaa bi aidiw wa innaa la muusi'uun** = Dan Kami telah menciptakan langit dengan beberapa kekuatan; dan sesungguhnya Kami benar-benar mempunyai kekuatan yang sempurna.*

Kami (Allah) telah menciptakan langit dengan kekuatannya yang mahabesar, dan Kami memang sanggup menciptakannya. Sedikit pun Kami tidak merasa letih dalam menciptakannya.

Ini adalah suatu sindiran terhadap orang-orang Yahudi yang berpendapat bahwa Allah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, dan kemudian beristirahat pada hari yang ketujuh.

***Wal ar-dha farasynaahaa** = Dan Kami menghamparkan bumi.*

Kami telah menghamparkan bumi, sehingga dapatlah bumi yang bulat itu dapat didiami manusia dan binatang. Kami jadikan pula di muka bumi itu berbagai rezeki dan bahan makanan yang dibutuhkan manusia, sedangkan dalam perut bumi Kami tempatkan berbagai bahan logam yang digali untuk memenuhi kepentingan manusia dalam hidup mereka.

Penghamparan bumi tidak berlawanan dengan bentuk bumi yang bulat pipih. Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah menghamparkan bumi sesudah menjadikan langit, sebab rumah dibangun terlebih dahulu sebelum permadaninya digelar.

***Fa ni'mal maahiduun** = Alangkah baiknya yang menghamparkan bumi itu.*

Alangkah indahnya ciptaan Kami, yang juga mengandung pelajaran bagi semua orang yang mau mengambil pelajaran.

***Wa min kulli syai-in khalaqnaa zaujaini la'allakum ta-dzakkaruun** = Dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengambil pelajaran.*

Kami menciptakan makhluk berpasang-pasangan, yang berlawanan keadaannya. Kami jadikan bahagia dan celaka, petunjuk dan kesesatan, siang dan malam, langit dan bumi, hitam dan putih, supaya manusia mengambil pelajaran

dan meyakini bahwa Allahlah yang berhak disembah, dan Dialah Tuhan Yang Esa.

Fa firruu ilallaahi = *Karena itu, larilah dari azab Allah menuju kepada rahmat-Nya.*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik: "Bersegeralah kamu bertobat kepada Allah. Ikutilah perintah dan jauhilah larangan-Nya."

Innii lakum minhu na-dziirum mubiin = *Sesungguhnya aku adalah pembawa kabar menakut-nakuti yang nyata.*

Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang kafir: "Aku ini hanyalah seorang pemberi dari kepada Allah. Aku memperingatkan kamu dengan siksa-Nya yang telah menimpa umat-umat terdahulu, seperti yang sudah dikisahkan dalam ayat-ayat yang telah lalu. Aku ini seorang rasul yang menjelaskan tentang apa yang wajib atas dirimu."

Wa laa taj'aluu ma'allaahi ilaahan aa-khara = *Dan janganlah kamu mengadakan tuhan lain di samping Allah.*[12]

Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sebab, hanya Allahlah yang berhak disembah dan berhak menerima ibadat para hamba-Nya.

Innii lakum minhu na-dziirum mubiin = *Sesungguhnya aku adalah pemberi ingat yang jelas dari Tuhan kepadamu.*

Aku ini hanyalah seorang rasul, tegas Muhammad. Aku diutus untuk memberikan peringatan dan menakut-nakuti kamu atas siksa-Nya, karena kamu menyembah yang selain Allah.

Ka dzaalika maa atal la-dziina min qablihim mir rasuulin illaa qaaluu saahirun au majnuun = *Demikianlah, tiada datang seorang rasul kepada umatnya, kecuali mereka itu mengatakan: "Dia itu seorang tukang sihir atau seorang yang gila."*

Berbagai masalah yang hak (benar) seperti yang dijelaskan kepadamu dengan perantaraan wahyu itulah yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu terhadap nabi masing-masing. Mereka menuduh nabinya itu seorang tukang sihir atau mengatakan rasulnya seorang yang gila.

A tawaa-shau bihii = *Apakah mereka saling mewasiatkan?*

---

[12] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 110.

Apakah umat-umat yang telah lalu selalu meneruskan ucapan yang keji (kotor) itu, sehingga ucapan semacam itu sampai kepadamu, hai Muhammad? Masalah itu memang suatu hal yang mengherankan.

***Bal hum qaumun thaa-ghuun** = Sebenarnya mereka adalah kaum yang durhaka.*

Sesungguhnya kesesatanlah yang mempersatukan kaum yang telah lalu dengan kaummu.

***Fa tawalla 'anhum fa maa anta bi maluum** = Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan kamu sama sekali tidak akan tercela.*

Oleh karena itu, hari Rasul, berpalinglah kamu dari mereka dan janganlah kau bersedih hati atas sikap mereka yang enggan memeluk agama Islam. Sebab, kamu telah mengeluarkan semua kemampuanmu untuk mengajak mereka kepada kebenaran. Kau hanyalah seorang Rasul yang ditugasi untuk menyampaikan seruan Ilahi (dakwah agama).

***Wa dzakkir fa innadz dzikraa tanfa'ul mu'miniin** = Berilah mereka peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu berguna bagi orang-orang yang beriman.*

Tetaplah kamu memberi pengajaran dan nasihat kepada mereka. Sebab, pengajaran dan nasihat itu berguna bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dan al-Baihaqi dari Mujahid dari Ali ra.: "Ketika turun ayat itu (ayat 54), kami semua meyakini bahwa kami akan menghadapi kebinasaan, karena Allah menyuruh nabi-Nya berpaling dari kami. Tetapi setelah turun ayat 55, barulah hati kami menjadi senang."

***Wa maa khalaqtul jinna wal insa illaa li ya'buduun** = Aku tidak menjadikan jin dan manusia, kecuali untuk menyembah Aku.*

Mengapa, hai Muhammad, Kamu diperintahkan untuk memperingatkan umat manusia? Kamu diperintah untuk memperingatkan bahwa jin dan manusia tidak dicipta kecuali untuk beribadat kepada-Ku.

Jin dan manusia dijadikan oleh Allah untuk beribadat kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadat, diberi akal dan pancaindera yang mendorong mereka menyembah Allah. Untuk beribadatlah tujuan mereka dicipta.

Oleh karena itu, ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah telah membuat kebanyakan manusia dan jin untuk menempati jahanam.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa makna ayat ini adalah: Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia, melainkan supaya Aku menyuruh mereka untuk mengerjakan beberapa perintah dan mencegah beberapa larangan.

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa makna ayat ini adalah: Aku tidaklah menjadikan manusia dan jin, melainkan supaya tunduk dan merendahkan diri kepada-Ku. Karena itu, tiap makhluk, baik jin ataupun manusia, tunduk kepada ketetapan dan kehendak Allah.

Maa uriidu minhum mir rizqiw wa maa uriidu ay yuth'imuun = *Aku tidak akan meminta sesuatu rezeki pun kepada mereka, dan tidak pula Aku meminta supaya mereka memberi makan kepada-Ku.*

Aku (Allah) tidak ingin mempergunakan jin dan manusia untuk mendapat suatu kemanfaatan yang kembali kepada-Ku atau menolak suatu mudarat yang akan menimpa-Ku. Karena itu, Aku tidak mempergunakan mereka untuk mencari rezeki dan bahan makanan bagi-Ku, seperti yang dilakukan majikan-majikan terhadap budaknya.

Innallaaha huwar razzaaqu dzul quwwatil matiin = *Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang memberi rezeki dan mempunyai kekuatan yang sangat teguh.*

Allah tidak membutuhkan hamba-Nya. Sebab, Dialah yang menciptakan mereka dan memberikan rezekinya. Allahlah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang mahasempurna.

Fa inna lil la-dziina zhalamuu dzanuubam mits-la dzanuubi ash-haabihim = *Maka sesungguhnya semua orang yang zalim memperoleh bagian yang serupa dengan bagian-bagian kawan mereka yang dahulu.*

Orang-orang yang menzalimi diri sendiri dengan meninggalkan ibadat dan justru mempersekutukan sesuatu dengan Allah serta mendustakan Rasul akan memperoleh azab sebagaimana yang dialami oleh umat-umat terdahulu.

Fa laa yasta'jiluun = *Karena itu janganlah mereka meminta Aku agar disegerakan siksanya.*[13]

Azab Allah itu pasti datangnya, sehingga karenanya janganlah kamu meminta agar kedatangan azab dipercepat.

---

[13] **Kaitkan dengan S.16: al-Nahl, 1.**

***Fa wailul lil la-dziina kafaruu miy yaumihimul la-dzii yuu'aduun** = Maka kecelakaanlah bagi mereka yang mengingkari kebenaran, yaitu kedatangan hari kiamat yang dijanjikan.*

Azab Allah ditimpakan kepada orang-orang kafir yang mendustakan hari bangkit. Azab yang akan ditimpakan pada hari kiamat itu adalah azab yang sudah dijanjikan kepada mereka dengan perantaraan para rasul Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyampaikan beberapa bukti yang menunjuk kepada keesaan-Nya dan kebesaran kodrat-Nya, yaitu penciptaan langit, bumi, hewan yang berpasang-pasangan, tumbuh-tumbuhan yang juga berpasangan, dan sifat alam semesta ini. Selanjutnya Allah menyuruh kita, supaya berpegang teguh kepada tali-Nya. Sebagaimana orang-orang Quraisy mendustakan Rasul Muhammad, begitu pulalah umat-umat terdahulu mendustakan rasul masing-masing. Maka, mereka dibinasakan oleh Allah.

Pada akhirnya, Allah menegaskan bahwa Dia menjadikan jin dan manusia supaya mereka mengerjakan yang makruf dan mencegah mereka mengerjakan yang munkar. Untuk itu, Allah menciptakan jin dan manusia bukan untuk mencari rezeki bagi-Nya atau untuk mencari makanan bagi-Nya. Surat ini ditutup dengan ancaman kepada orang-orang Quraisy bahwa mereka akan ditimpa azab yang sebelumnya sudah ditimpakan kepada umat-umat yang telah lalu.

LII
ATH-THUUR
(Bukit)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat as-Sajdah, 49 ayat

Kandungan Isi

Bahasan surat ini mencakup hari bangkit dan semua persoalan yang ada hubungannya dengan masalah itu, di samping menjelaskan sifat-sifat orang kafir dan orang mukmin.

Dengan panjang lebar surat ini menjelaskan tentang surga dan kenikmatannya. Setelah itu, pembicaraan difokuskan pada masalah orang-orang musyrik dan membantah pendapat mereka. Pada akhir surat, Allah menyampaikan beberapa nasihat untuk Nabi saw. dan orang-orang mukmin.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jubair ibn Muth'im, dengan katanya: "Saya mendengar Rasulullah membaca surat ath-Thuur ini dalam sembahyang maghrib."[1]

Dijelaskan oleh Ummu Salamah bahwa Rasulullah bersembahyang di samping Baitullah (Kakbah) dengan membaca surat ath-Thuur.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (surat adz-Dzaariyaat) adalah:

1. Permulaan kedua surat menjelaskan keadaan orang-orang yang bertakwa.
2. Akhir kedua surat menjelaskan tentang ancaman kepada orang-orang kafir.
3. Kedua surat dimulai dengan *sumpah Allah* kepada salah satu di antara makhluk-Nya. Dalam surat yang lalu (adz-Dzaariyaat), Allah bersumpah dengan *angin* yang mengepulkan asap, sedangkan dalam surat ini Allah bersumpah dengan *bukit Thursina*, tempat Allah menurunkan at-Taurat.
4. Dalam kedua surat, Allah memerintah Nabi saw. memperingatkan umatnya dan tidak mengacuhkan celaan-celaan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mengingkari kebenaran.
5. Kedua surat mengandung hujjah dan keterangan yang menunjuk kepada keesaan Allah dan adanya hari bangkit.

---

[1] **Baca Bukhari 65: 52 h. 546; Muslim 4 h. 174; Bukhari 65:52 h. 309.**

Nama

Dijelaskan oleh al-Muhajimi bahwa surat ini dinamai dengan surat *ath-Thuur* untuk memuliakan tempat turunnya wahyu (at-Taurat), yang sekaligus memberikan pengertian tentang keharusan bagi kita untuk memuliakan wahyu dan mengamalkannya.

1001

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi Thur.[2]	وَالطُّورِ ۝١
(2) Demi kitab yang ditulis dengan teratur.[3]	وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ۝٢
(3) Pada kulit tipis yang terhampar.	فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝٣
(4) Demi rumah yang banyak dikunjungi.[4]	وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۝٤
(5) Demi atap yang ditinggikan.[5]	وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ۝٥
(6) Demi lautan yang penuh dengan air.[6]	وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝٦
(7) Sesungguhnya siksaan Tuhanmu pastilah terjadi.	إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝٧
(8) Tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.	مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ۝٨
(9) Pada hari (ketika) langit berguncang dengan guncangan yang hebat.	يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۝٩
(10) Dan pada hari gunung-gunung berjalan.	وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝١٠
(11) Maka, kecelakaan pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.	فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١١
(12) Yaitu mereka yang bermain-main dalam omong kosong.	الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۝١٢

---

[2] Kaitkan dengan S.28: al-Qashash.

[3] Kaitkan dengan ayat 33-34.

[4] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 96.

[5] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 32; bagian awal S.55: ar-Rahmaan; S.13: ar-Ra'd; S.28: al-Qashash.

[6] Kaitkan dengan S.81: at-Takwiir; S.51: adz-Dzaariyaat; S.55: ar-Rahmaan.

(13) Pada hari (ketika) mereka didorong dengan kekerasan ke dalam jahanam.

(14) Kepada mereka dikatakan: "Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan."

(15) Maka, sihirkah ini ataukah kamu tidak melihat?

(16) Rasakanlah kepanasannya, sama saja bagi kamu, baik bersabar ataupun tidak. Sesungguhnya kamu menerima pembalasan atas apa yang kamu lakukan.

TAFSIR

***Wath thuur** = Demi Thur.*

Allah bersumpah dengan ath-Thuur. Ada yang mengatakan bahwa ath-Thuur ini bermakna gunung, yaitu nama gunung (Gunung Thursina), tempat Musa bermunajat kepada Tuhannya. Ada pula yang menyatakan maksudnya adalah gunung yang ada tumbuh-tumbuhannya, sedangkan gunung yang tandus tanpa tumbuhan tidak disebut Thur.

Semua makna ini tercakup dalam kata "*ath-Thuur*".

***Wa kitaabim masthuur** = Demi kitab yang ditulis dengan teratur.*

Demi kitab yang ditulis dalam baris-baris yang teratur, memakai huruf-huruf secara tertib yang membentuk berbagai kalimat.

Yang dimaksud dengan kitab di sini, ada yang mengatakan: kitab yang memuat semua amalan manusia. Kitab itu akan diserahkan kepada para pemilik amal pada hari kiamat melalui tangan kanan atau tangan kirinya. Ada yang menyatakan, yang dimaksudkan adalah at-Taurat, dan ada pula yang menyebutkan bahwa maksudnya adalah Lauh Mahfuzh. Kita tidak menetapkan salah satu dari beberapa makna itu. Oleh karenanya kita mengambil makna yang umum saja, yaitu: kitab yang ditulis dengan teratur dan tertib. Ada yang mengatakan maksudnya adalah al-Qur'an.

***Fii raqqim mansyuur** = Pada kulit tipis yang terhampar.*

Kitab yang ditulis pada kulit tipis yang terhampar luas dan terbentang lebar supaya dapat dibaca oleh umum.

***Wal baitil ma'muur** = Demi rumah yang banyak dikunjungi.*

Demi rumah Allah yang dimakmurkan (diramaikan) oleh para pengunjungnya. Mengenai "*al-Baitil Ma'muur*" ini ada yang mengatakan, maksudnya adalah sebuah rumah yang terletak di langit lapis ketujuh di bawah 'Arsy, segaris dengan Kakbah di dunia, yang dihormati seperti keadaan Kakbah di bumi, yang setiap hari dikunjungi oleh 70.000 malaikat. Rumah ini juga dinamakan dengan "adh-Dhurah."

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan al-Baitil Ma'muur di sini adalah Baitullah, yang dimakmurkan oleh ratusan ribu manusia yang datang dari segenap penjuru dunia pada tiap tahun untuk menjalankan haji. Walaupun bangunan itu terletak di negeri yang kering, namun hati umat sangat terikat dengannya.

Was saqfil marfuu' = *Demi atap yang ditinggikan.*

Demi alam yang tinggi, yang meliputi matahari, bulan, dan bintang (baik yang tetap maupun yang berjalan), 'Arsy, kursi, malaikat, dan alam-alam lain yang tidak bisa dihitung jumlahnya.

Wal bahril masjuur = *Demi lautan yang penuh dengan air.*

Demi laut yang airnya berlimpah, meskipun tidak sampai meluap ke daratan. Firman ini juga bisa diartikan: Demi laut yang pada punggungnya ada gunung berapi.

Inna 'a-dzaaba rabbika la waaqi'. Maa lahuu min daafi' = *Sesungguhnya siksaan Tuhanmu pastilah terjadi. Tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya.*

Tuhan bersumpah dengan semua apa yang telah disebutkan itu untuk menekankan bahwa azab Allah itu pasti akan menimpa semua orang yang mendustakan Rasul. Tidak ada seorang pun yang bisa menolaknya, dan tidak ada pula seorang pun yang bisa memperoleh jalan melarikan diri.

Kalau orang bertanya, mengapa Tuhan bersumpah dengan makhluk yang bermacam-macam itu, maka kita menjawab: "Tiap makhluk yang dijelaskan itu menjadi dalil bagi kodrat Allah yang mengisyaratkan kepada hari hisab, pahala, dan siksa."

Thur adalah tempat Musa bermunajat. Kitab adalah penerangan mengenai pahala dan siksa. Al-Baitul Ma'muur adalah tempat yang disucikan dan dimuliakan.

Pertemuan segenap manusia di tempat itu merupakan pertemuan hari mahsyar. Langit dan laut, masing-masing juga merupakan suatu kenyataan dari kebesaran Allah dan menunjuk kepada kemungkinan hari bangkit.

Yauma tamuurus samaa-u mauraa = *Pada hari (ketika) langit berguncang dengan guncangan yang hebat.*

Tidak ada seorang pun yang dapat menolak siksa yang akan datang pada hari, ketika langit berguncang dan terombang-ambing keadaannya.

Wa tasiirul jibaalu sairaa *= Dan pada hari gunung-gunung berjalan.*

Pada hari, ketika gunung berpindah dari tempatnya dan berjalan seperti awan yang terbang terbawa angin di udara, yang kemudian jatuh ke bumi dalam bentuk pasir, yang selanjutnya berubah bagaikan kapas yang ditiup. Bahkan, pada akhirnya menjadi debu yang berhamburan sebagaimana diungkapkan dalam surat an-Naml.

Fa wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin. Alla-dziina hum fii khaudhiy yal'abuun *= Maka kecelakaan pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Yaitu mereka yang bermain-main dalam omong kosong.*

Apabila telah terjadi keadaan yang seperti itu, yaitu berguncangnya langit dan beterbangannya gunung-gunung, maka binasalah orang-orang yang mendustakan kebenaran dan selalu mengatakan hal-hal yang tidak berfaedah.

Yauma yuda'-'uuna ilaa naari jahannama da'-'aa *= Pada hari (ketika) mereka didorong dengan kekerasan ke dalam jahanam.*

Pada hari itu, orang-orang yang mendustakan kebenaran didorong dan dihalau dengan kuat untuk memasuki neraka jahanam. Pada hari itu dikatakan kepada mereka:

Haadzihin naarul latii kuntum bihaa tukadz-dzibuun *= "Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan."*

Inilah neraka, yang sekarang kamu menyaksikan langsung, sedangkan dahulu kamu selalu mendustakannya.

A fa sihrun haa-dzaa am antum laa tub-shiruun *= Maka, sihirkah ini ataukah kamu tidak melihat?*

Kamu, kata Allah selanjutnya, dahulu mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang tukang sihir. Kamu mendustakan semua ucapannya, maka apakah yang kamu lihat sekarang ini masih akan kamu katakan karena kamu sudah terkena sihir? Atau kamu mengaku bahwa apa yang kamu lihat sekarang ini adalah sesuatu yang hak (benar) ataukah kamu tidak melihatnya?

Ishlauhaa fashbiruu au laa tashbiruu sawaa-un 'alaikum *= Rasakanlah kepanasannya, sama saja bagi kamu, baik bersabar ataupun tidak.*

Apabila kamu tidak dapat lagi mengingkarinya dan sudah pasti apa yang terjadi di depanmu bukan lagi sihir dan bukan salah melihat, maka masuklah kamu ke dalamnya, ke dalam neraka. Kamu tahan menderita azab atau tidak,

sama saja bagimu, karena tidak ada jalan untuk melarikan diri dan menghindari siksa neraka.

***Innamaa tujzauna maa kuntum ta'maluun** = Sesungguhnya kamu menerima pembalasan atas apa yang kamu lakukan.*

Kamu bersabar atau tidak sama saja. Sebab, pembalasan yang diberikan kepadamu sekarang adalah pembalasan atas amalan-amalanmu yang kamu kerjakan semasa masih hidup di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan beberapa makhluk-Nya yang besar, yaitu dengan Thur, Baitil Ma'muur, dan laut yang penuh dengan air, yang ketiganya merupakan tempat nabi berkhalwat.

Thur merupakan tempat Nabi Musa bermunajat kepada Allah, Baitil Ma'muur (Kakbah) merupakan tempat Nabi Muhammad bermunajat, sedangkan laut merupakan tempat bermunajat Nabi Yunus sewaktu berada dalam perut ikan.

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya itu untuk menekankan bahwa azab pada hari kiamat pasti menimpa semua musuh-Nya yang selalu mempercakapkan kata-kata yang batal dan mengolok-olok agama. Mereka semua akan didorong dengan keras menuju ke dalam neraka.

1002

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾

(17) Sesungguhnya semua orang yang bertakwa berada di dalam surga-surga yang penuh nikmat.

فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾

(18) Mereka bersukaria di dalamnya dengan apa yang diberikan oleh Tuhannya. Allah memelihara mereka dari azab neraka jahanam.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

(19) Makanlah makanan yang sedap dan minumlah minuman yang lezat disebabkan oleh kebaikan-kebaikan yang kamu kerjakan.

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

(20) Kamu bertelekan di atas sofa-sofa yang berdekatan dan teratur. Kami kawinkan mereka dengan gadis-gadis yang bermata jelita.

(21) Semua orang yang beriman dan keturunannya yang mengikuti jejak mereka dengan beriman, kelak mereka semua akan Kami pertemukan dengan keturunannya itu dan Kami tidaklah mengurangi amalan mereka sedikit pun. Setiap manusia bertanggung jawab atas segala apa yang mereka kerjakan.[7]

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

(22) Kami berikan pula buah-buahan kepada mereka dan daging-daging yang mereka inginkan.

وَأَمْدَدْنَاهُم بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

(23) Di dalamnya mereka tarik-menarik piala (gelas) minuman. Tidak ada di dalamnya omong kosong, tidak ada pula yang mendatangkan dosa.

يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

(24) Di sekitar mereka berkeliling bujang-bujang yang melayani mereka. Bujang-bujang itu bagai mutiara yang masih berada di dalam kerangnya.[8]

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾

(25) Sebagian dari mereka berhadap-hadapan dengan yang lain sambil bercakap-cakap.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾

(26) Mereka berkata: "Sesungguhnya, pada masa dahulu, ketika kami bersama keluarga, kami merasa takut kepada azab."

قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾

(27) "Akan tetapi Allah memberikan karunia-Nya kepada kita dan memelihara kita dari siksa angin yang sangat ganas.

فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

(28) Sesungguhnya kami sejak dahulu selalu memohon (menyembah) kepada-Nya; sungguh Allah itu Maha Pemberi lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

---

[7] Kaitkan dengan bagian akhir S.49: al-Hujuraat; S.99: al-Zalzalah.

[8] Kaitkan dengan S.56: al-Waaqi'ah; S.76: al-Insaan; S.37: ash-Shaaffaat.

TAFSIR

Innal muttaqiina fii jannaatiw wa na'iim. Faakihiina bi maa aataahum rabbuhum = *Sesungguhnya semua orang yang bertakwa berada di dalam surga-surga yang penuh nikmat. Mereka bersukaria di dalamnya dengan apa yang diberikan oleh Tuhannya.*

Mereka yang bertakwa kepada Allah, beriman kepada Allah dan malaikat-Nya, beriman kepada rasul-rasul-Nya dan hari akhir, serta mengikhlaskan hanya beribadat kepada-Nya, menunaikan fardhu-fardhu yang dibebankan atas dirinya, beradab dengan akhlak agama, serta menjauhkan diri dari perilaku maksiat, maka Allah akan memberikan pembalasan yang setimpal atas amalan-amalan itu dengan surga-surga yang penuh kenikmatan, serta mereka kekal di dalamnya. Mereka bersukaria dengan kelezatan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Wa waqaahum rabbuhum 'a-dzaabal jahiim = *Allah memelihara mereka dari azab neraka jahanam.*

Allah telah melepaskan mereka dari azab neraka. Itulah kemenangan yang besar dan nikmat yang abadi.

Kuluu wasyrabuu hanii-am bimaa kuntum ta'maluun = *Makanlah makanan yang sedap dan minumlah minuman yang lezat disebabkan oleh kebaikan-kebaikan yang kamu kerjakan.*

Untuk memuliakan para penghuni surga, maka dikatakanlah kepada mereka: "Hai para penghuni surga. Makanlah makanan yang lezat, yang tidak akan mengganggu kesehatanmu dan minumlah pula minuman yang sedap yang juga tidak akan mengganggu kesehatanmu sebagai pembalasan atas amalan-amalan saleh yang kamu kerjakan di dunia dahulu. Kamu memang telah mengutamakan kenikmatan akhirat daripada kenikmatan dunia."

Pernah seseorang berkata kepada ar-Rabi' ibn Khaitsam yang bersembahyang sepanjang malam: "Tuan terlalu memayahkan diri." Jawab ar-Rabi': "Saya mencari kesenangan yang akan datang."

Muttaki-iina 'alaa sururim mashfuufatin = *Kamu bertelekan di atas sofa-sofa yang berdekatan dan teratur.*

Para penghuni surga duduk bertelekan di dalamnya di atas sofa-sofa yang teratur rapi dalam keadaan tenang dan tidak ada hal-hal yang mengganggunya.

Wa zawwajnaahum bi huurin 'iin = *Kami kawinkan mereka dengan gadis-gadis yang bermata jelita.*

Allah mengawinkan para penghuni surga dengan gadis-gadis yang saleh, yang cantik dan bermata indah.

***Wal la-dziina aamanuu wat taba'at-hum dzurriyyatuhum bi iimaanin alhaqnaa bihim dzurriyyatahum** = Semua orang yang beriman dan keturunannya yang mengikuti jejak mereka dengan beriman, kelak mereka semua akan Kami pertemukan dengan keturunannya itu.*

Apabila keturunan orang-orang yang beriman juga ikut beriman, niscaya Allah akan mempertemukan keturunan-keturunan tersebut dengan orang tuanya dalam satu derajat. Meskipun sebelumnya posisi mereka tidak sama derajatnya.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Ibn Abbas bahwa Nabi bersabda:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ الْجَنَّةَ يَسْأَلُ عَنْ أَبَوَيْهِ وَزَوْجَتِهِ وَوَلَدِهِ، فَيُقَالُ لَهُ: أَنَّهُمْ لَمْ يَبْلُغُوا دَرَجَتَكَ وَعَمَلَكَ، فَيَقُوْلُ: رَبِّ قَدْ عَمِلْتُ لِيْ وَلَهُمْ فَيُؤْمَرُ بِإِلْحَاقِهِمْ.

"Apabila seseorang masuk ke dalam surga, dia bertanya tentang orang tuanya, isterinya (suaminya), dan anak-anaknya. Malaikat pun menjawab: 'Sesungguhnya mereka tidak mencapai derajatmu dan amalanmu.' Maka orang itu berseru: 'Wahai Tuhanku, aku telah beramal untukku dan untuk mereka.' Karena itu, Allah kemudian memerintahkan supaya dia dipertemukan dengan orang-orang yang ditanyakan itu."

Demikianlah sebagian orang menanggapi ayat ini. Sebenarnya yang disamakan dengan derajat orang tua adalah anak-anak yang beriman dan beramal saleh seperti orang tuanya. Tetapi ayat ini tidak memberikan pengertian seperti itu. Hadis tersebut juga masih diragukan kesahihannya.

***Wa maa alatnaahum min 'amalihim min syai-in** = Dan Kami tidaklah mengurangi amalan mereka sedikit pun.*

Kami (Allah) tidak mengurangi pahala yang diperoleh ayah-ayahmu, dan Kami pun tidak merendahkan derajat mereka, walaupun hanya sedikit.

Sesudah Allah menjelaskan posisi keutamaan-Nya, mengangkat derajat anak pada kedudukan orang tuanya, walaupun mereka tidak beramal seperti orang tuanya, maka Allah menerangkan bahwa Dia tidak menyiksa seseorang karena dosa orang lain.

---

[9] Baca S.74: al-Muddatstsir, 36.

***Kullum ri-im bi maa kasaba rahiin** = Setiap manusia bertanggung jawab atas segala apa yang mereka kerjakan.*[9]

Setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatan masing-masing. Dia tidak memikul dosa orang lain, kecuali dosa sendiri. Dia tidak bertanggung jawab atas dosa ayahnya ataupun anaknya. Amalannya adalah utangnya, dan manusia sendiri adalah barang gadaian. Jika beramal saleh, berartilah dia telah membayar utangnya dan terlepaslah dia sebagai barang tanggungan, karena amal yang saleh diterima oleh Allah dan naik kepada-Nya.

***Wa amdadnaahum bi faakihatiw wa lahmim mimmaa yasy-tahuun** = Kami berikan pula buah-buahan kepada mereka dan daging-daging yang mereka inginkan.*

Kami (Allah) juga menambah hidangan kepada mereka berupa berbagai buah-buahan dan berbagai macam daging yang sedap lezat yang merangsang selera, walaupun mereka tidak memintanya. Begitulah pemberian-Ku selalu Aku tambah dari hari ke hari.

***Yatanaaza'uuna fiihaa ka'sal laa laghwun fiihaa wa laa ta'tsiim** = Di dalamnya mereka tarik-menarik piala minuman. Tidak ada di dalamnya omong kosong, tidak ada pula yang mendatangkan dosa.*

Di dalam surga, berganti-ganti menghirup minuman di dalam piala dengan bersenda gurau dan beriang gembira. Dalam minuman akhirat tidak ada sesuatu yang memabukkan, apalagi sampai menghilangkan kesadaran dan juga tidak ada minuman yang mendorong orang berbuat dosa.

***Wa ya-thuufu 'alaihim ghilmaanul lahum ka-annahum lu'lu-um maknuun**= Di sekitar mereka berkeliling bujang-bujang yang melayani mereka. Bujang-bujang itu bagai mutiara yang masih berada di dalam kerangnya.*[10]

Di sekitar mereka berkeliling pelayan-pelayan surga yang masih muda, membawa piala-piala (gelas) minuman dan mengerjakan apa saja yang diperintahkan kepadanya, dan memenuhi segala apa yang dimintanya. Mereka merupakan pelayan-pelayan yang cantik rupawan.

***Wa aqbala ba'dhuhum 'alaa ba'dhiy yatasaa-aluun** = Sebagian dari mereka berhadap-hadapan dengan yang lain sambil bercakap-cakap.*

---

[10] Baca S.56: al-Waaqi'ah, 17-18.

Mereka (para penghuni surga) duduk saling berhadapan, bercengkerama membicarakan keadaan mereka dan apa yang pernah mereka alami sewaktu hidup di dunia. Kemudian mereka memuji Allah yang telah melenyapkan kegelisahan dan ketakutan dari dirinya.

Allah mengemukakan jawaban-jawaban yang disampaikan oleh sebagian dari mereka dalam firman-Nya berikut ini:

Qaaluu innaa kunnaa qablu fii ahlinaa musyfiqiin. Fa mannallaahu 'alainaa wa waqaanaa 'a-dzaabas samuum *= Mereka berkata: "Sesungguhnya, pada masa dahulu, ketika kami bersama keluarga, kami merasa takut kepada azab. Akan tetapi Allah memberikan karunia-Nya kepada kita dan memelihara kita dari siksa angin yang sangat ganas."*

Mereka menjawab: "Waktu masih bersama-sama dengan keluarga kami di dunia, kami merasa takut kepada Tuhan dan juga takut kepada azab serta siksa-Nya. Maka Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami, dan melindungi kami dari apa yang kami takutkan itu."

Innaa kunnaa min qablu nad'uuhu innahuu huwal barrur rahiim *= Sesungguhnya kami sejak dahulu selalu memohon (menyembah) kepada-Nya; sungguh Allah itu Maha Pemberi lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Kami dahulu menyembah Allah dan memohon kepada-Nya, maka Allah memperkenankan permintaan kami. Sebab Dia adalah Tuhan Yang Maha Luas rahmat-Nya dan Maha Utama.

Orang mukmin dan orang kafir dapat melupakan apa yang mereka alami di dunia. Orang mukmin riang gembira, karena mereka telah berpindah dari kesempitan dunia ke kelapangan akhirat. Sebaliknya, orang kafir berdukacita, karena berpindah dari kenikmatan dunia ke kesengsaraan akhirat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan berbagai macam kelezatan yang dinikmati oleh orang-orang mukmin di akhirat. Dia akan mempertemukan anak keturunan orang-orang mukmin dengan mereka (orang tuanya) dalam satu derajat, walaupun anak keturunannya tidak mencapai derajat yang sama dengan orang tuanya.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa di antara percakapan penghuni surga adalah menyatakan ketakutannya terhadap azab sewaktu mereka masih hidup di dunia.

1003

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

(29) Karena itu berilah peringatan. Kamu, karena nikmat Tuhanmu, sama sekali bukan seorang tukang tenung dan bukan pula seorang yang gila.

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴿٣٠﴾

(30) Apakah mereka mengatakan: "(Dia) seorang penyair, yang kita menunggu musibah (kematian) yang akan menimpanya."

قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

(31) Katakan: "Tunggulah, sesungguhnya aku bersama kamu merupakan orang-orang yang menunggu pula."

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَٰذَآ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Apakah impian-impian mereka, yang menyuruh mereka berbuat begitu, ataukah mereka adalah kaum yang durhaka?

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Apakah mereka mengatakan: "Dia saja yang membuat-buat." Sebenarnya mereka itu tidak mau beriman.[11]

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

(34) Maka, hendaklah mereka membuat pernyataan yang serupa dengan ini, jika mereka orang-orang yang benar.

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Apakah mereka dijadikan dari bukan sesuatu, atau mereka yang menjadikannya?

أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Apakah mereka yang telah menjadikan langit dan bumi? Tidak, sebenarnya mereka tidak yakin dalam kepercayaan mereka.

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Apakah mereka mempunyai perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka mempunyai kekuasaan penuh?

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

(38) Ataukah mereka mempunyai tangga untuk memanjat ke langit, sehingga dapat mendengarkan pembicaraan malaikat? Jika ada, maka di antara

---

[11] Kaitkan dengan S.11: Huud, 2,3,13; S.10: Yunus, 38; S.17: al-Israa', 88; S.53: an-Najm dan S.68: al-Qalam.

mereka hendaklah mendatangkan alasan yang jelas.

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Ataukah Tuhan hanya mempunyai anak perempuan, sedangkan mereka mempunyai anak lelaki?

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Ataukah engkau meminta bayaran kepada mereka, lalu mereka merasa sangat berat untuk membayarnya?

أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

(41) Ataukah mereka mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, lalu mereka dapat menuliskannya?

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Ataukah mereka hendak mengadakan tipu daya. Maka, semua orang kafir, merekalah yang diperdayakan.

أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang selain Allah? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

(44) Jika mereka melihat sepotong langit yang jatuh ke bawah, tentulah mereka mengatakan: "Awan yang bergumpal."

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Karena itu, biarkanlah mereka hingga mereka menjumpai hari yang ketika itu mereka jatuh pingsan.

يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Yaitu, hari di mana tipu daya mereka tidak berguna lagi, walau sedikit, dan mereka tidak pula diberi pertolongan.

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Sesungguhnya orang-orang yang zalim mendapat siksa selain dari itu; akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾

(48) Berhati teguhlah terhadap Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu tetap dalam penjagaan Kami. Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu, ketika engkau tegak berdiri.[12]

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

(49) Dan bertasbihlah kamu memuji Allah pada malam hari dan ketika bintang-bintang terbenam.

---

[12] Kaitkan dengan ayat-ayat akhir S.26: asy-Syu'araa; bagian awal S.73: al-Muzammil.

TAFSIR

***Fa dzakkir fa maa anta bi ni'mati rabbika bi kaahiniw wa laa majnuun** = Karena itu berilah peringatan. Kamu, karena nikmat Tuhanmu, sama sekali bukan seorang tukang tenung dan bukan pula seorang yang gila.*

Hai Muhammad, peringatkanlah mereka, berilah nasihat dengan ayat-ayat al-Qur'an, dan janganlah kamu pedulikan apa yang mereka percakapkan. Kamu bukanlah tukang tenung yang mengada-adakan sesuatu tanpa dasar wahyu yang kamu terima dan kamu bukan pula seorang yang gila, yang tidak mengerti atau menyadari apa yang kamu ucapkan.

***Am yaquuluuna syaa'irun natarabbashu bihii raibal manuun** = Apakah mereka mengatakan: "(Dia) seorang penyair, yang kita menunggu musibah (kematian) yang akan menimpanya."*

Sebenarnya orang-orang musyrik berkata: "Muhammad itu adalah seorang penyair. Kita tunggu saja kapan dia akan ditimpa bencana yang akan menamatkan riwayat hidupnya."

Ada yang meriwayatkan bahwa orang-orang Quraisy pada suatu hari berkumpul di Darun Nadwah, masing-masing dari mereka mengeluarkan pendapat tentang cara menghambat dakwah Nabi dan cara menghadapi bahaya yang mengancam mereka. Seorang dari Bani Abdil Dar mengatakan: "Muhammad itu hanyalah seorang penyair. Dia akan mati sebagaimana halnya Zuhair, an-Nabighah, dan al-A'sya, yang sudah tiada. Jadi, lebih baik kita tunggu saja kedatangan suatu bencana yang akan menewaskan dia."

Dengan pendirian itulah mereka mengakhiri pertemuan, dan berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

***Qul tarabba-shuu fa innii ma'akum minal mutarabbi-shiin** = Katakanlah: "Tunggulah, sesungguhnya aku bersama kamu merupakan orang-orang yang menunggu pula."*

Katakanlah kepada orang-orang Quraisy itu, hai Muhammad: "Tunggulah datangnya bencana yang akan menimpa diriku. Aku juga menunggu ketetapan Allah pada diriku dan dirimu. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan menerima akibat yang gemilang, baik di dunia ataupun di akhirat. Jika kamu menunggu bencana yang akan menimpa diriku, maka aku juga menunggu datangnya kebinasaan atas dirimu dan kemenangan dakwahku."

***Am ta'muruhum ahlaamuhum bi haa-dzaa** = Apakah impian-impian mereka, yang menyuruh mereka berbuat begitu?*

Apakah impian khayal mereka yang mendorongnya mengeluarkan tuduhan-tuduhan yang saling bertentangan? Kadang-kadang mereka mengatakan bahwa Muhammad itu seorang tukang tenung, kadang-kadang mengatakan seorang yang gila, dan kadang-kadang mengatakan Muhammad itu seorang penyair. Apakah tiga macam sifat itu bisa sekaligus terjadi pada diri seseorang?

Am hum qaumun thaa-ghuun = *Ataukah mereka adalah kaum yang durhaka?*

Sebenarnya yang menyebabkan mereka berkata demikian, karena kesesatannya.

Am yaquuluuna taqawwalahuu = *Apakah mereka mengatakan: "Dia saja yang membuat-buat."*

Apakah mereka mengatakan bahwa Muhammad itu seorang kahin, ataukah mengatakan sebagai seorang penyair, atau mereka mengatakan bahwa Muhammad telah membuat-buat al-Qur'an dengan keinginannya sendiri?

Bal laa yu'minuun = *Sebenarnya mereka itu tidak mau beriman.*

Sebenarnya yang mendorong mereka melontarkan tuduhan-tuduhan itu karena kekafirannya, yang telah berurat akar di dalam jiwanya.

Fal ya'tuu bi hadiitsim mitslihii in kaanuu shaadiqiin = *Maka, hendaklah mereka membuat pernyataan yang serupa dengan ini, jika mereka orang-orang yang benar.*

Kalau apa yang mereka percakapkan itu benar, maka mereka haruslah mendatangkan sebuah kitab yang menyerupai al-Qur'an. Jika memang mereka adalah orang-orang yang benar.[13]

Bukankah mereka memiliki ahli-ahli pidato (orator) yang ulung dan ahli sastra yang pandai, yang mengetahui kehidupan orang Arab dengan pengetahuan yang lebih banyak daripada yang diketahui oleh Muhammad. Kalau al-Qur'an itu benar buatan Muhammad, maka kumpulkan segenap orang pandai untuk menyusun kitab yang menyerupai al-Qur'an.

Am khuliquu min ghairi syai-in = *Apakah mereka dijadikan dari bukan sesuatu?*

Bagaimana mereka mengingkari penciptaan alam? Apakah mereka bukan dibuat dari sesuatu?

---

[13] Baca S.28: al-Qashash, 49.

***Am humul khaaliquun** = Atau mereka yang menjadikannya?*

Apakah mereka sendiri yang menjadikan dirinya? Akal tidak bisa menerima jika disebutkan bahwa mereka sendiri yang menjadikan dirinya. Sebab, apabila hal itu benar, tentulah mereka terlebih dahulu harus ada.

***Am khalaqus samaawaati wal ar-dha** = Apakah mereka yang telah menjadikan langit dan bumi?*

Kalau kita membenarkan bahwa mereka telah menjadikan dirinya sendiri, maka apakah mereka berani menyatakan bahwa dirinya yang telah menciptakan langit dan bumi yang memancarkan sinar kehidupan kepada mereka?

***Bal laa yuuqinuun** = Tidak, sebenarnya mereka tidak yakin dalam kepercayaan mereka.*

Mereka tidak mungkin mengakui bahwa mereka telah menjadikan dirinya sendiri atau telah menjadikan langit dan bumi. Mereka hanyalah orang-orang yang tidak yakin atas keyakinan mereka sendiri. Seandainya mereka meyakini apa yang mereka katakan, bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah, tentu mereka tidak berpaling dari menyembah Dia. Mereka tetap akan menaati Allah.

***Am 'indahum khazaa-inu rabbika** = Apakah mereka mempunyai perbendaharaan Tuhanmu?*

Apakah mereka yang mengurus alam ini dan di tangan mereka kunci perbendaharaan Allah, sehingga mereka dapat memberikan apa saja kepada siapa yang dikehendaki atau memberikan kenabian kepada siapa yang mereka kehendaki?

***Am humul mu-sha-ithiruun** = Ataukah mereka mempunyai kekuasaan penuh?*

Ataukah mereka itu adalah orang-orang yang memegang kekuasaan mengatur alam ini menurut kehendak mereka sendiri? Tidak, mereka itu tidak mempunyai kekuasaan seperti itu. Hanya Allahlah yang memiliki alam ini, yang mengurusi dan yang berbuat menurut kehendak-Nya.

Menurut riwayat al-Bukhari, ayat-ayat ini (35,36, dan 37) yang menarik hati Jubair ibn Muth'im memeluk agama Islam. Pada suatu kali Nabi membaca surat ath-Thuur sewaktu bersembahyang maghrib. Ketika pembacaan sampai pada ayat-ayat ini, maka terpengaruhlah jiwanya sehingga dia akhirnya memeluk Islam.

***Am lahum sullamuy yastami'uuna fiihi fal ya'ti mustami'uhum bi sul-thaanim mubiin** = Ataukah mereka mempunyai tangga untuk memanjat ke*

langit, sehingga dapat mendengarkan pembicaraan malaikat? Jika ada, maka di antara mereka hendaklah mendatangkan alasan yang jelas.

Apakah mereka memiliki tangga naik ke langit untuk mendengarkan percakapan malaikat dan wahyu-wahyu yang disampaikan kepada malaikat, lalu mereka berpegang teguh kepada apa yang telah mereka anut? Jika benar seperti yang mereka sebutkan itu, hendaklah orang yang mengaku telah mendengar percakapan malaikat bisa membuktikan kebenarannya dengan dalil yang kuat.

Sesudah Allah menolak pendirian mereka yang mengingkari ketuhanan secara mutlak, maka Dia juga menolak pendirian orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah anak perempuan Allah.

Am lahul banaatu wa lakumul banuun *= Ataukah Tuhan hanya mempunyai anak perempuan, sedangkan mereka mempunyai anak lelaki?*

Apakah Tuhanmu mempunyai anak-anak perempuan, yaitu para malaikat sebagaimana yang kamu katakan, dan kamu mempunyai anak lelaki? Padahal kamu sendiri tidak suka anak perempuan.

Am tas-aluhum ajran fahum mim magh-ramim muts-qaluun *= Ataukah engkau meminta bayaran kepada mereka, lalu mereka merasa sangat berat untuk membayarnya?*

Mengapa mereka mendustakan kerasulanmu, hai Muhammad, dan mengapa mereka tidak mau menuruti syariatmu, padahal cukup keterangan yang menunjuk kepada kebenaranmu. Apakah karena kamu meminta upah atas usahamu itu, lalu mereka merasa berat dengan beban pembayaran tanpa suatu alasan itu?

Am 'indahumul ghaibu fa hum yaktubuun *= Ataukah mereka mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, lalu mereka dapat menuliskannya?*

Apakah mereka mengetahui ilmu gaib, yang mereka tulis untuk disampaikan kepada manusia? Mereka tidak mengetahui sesuatu yang gaib, karena tidak ada seorang pun yang mengetahui hal-hal yang gaib di langit dan di bumi selain Allah?

Qatadah mengatakan bahwa firman Allah ini merupakan bantahan terhadap pernyataan mereka "tunggu saja bencana yang menimpa Muhammad." Untuk menjawab hal itu, Allah berfirman: "Apakah kamu mengetahui hal yang gaib, sehingga kamu mengetahui bahwa Muhammad akan meninggal sebelum kamu?"

Am yuriiduuna kaidan fal la-dziina kafaruu humul makiiduun *= Ataukah mereka hendak mengadakan tipu daya. Maka, semua orang kafir, merekalah yang diperdayakan.*

Sebenarnya orang-orang musyrik itu berkehendak mengecoh kamu dan menyusun suatu kejahatan terhadap kamu. Jika mereka bermaksud demikian, maka dampak dari perbuatan itu akan kembali kepada diri mereka sendiri. Hai Muhammad, percayalah kepada Allah dan berjalanlah terus melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepadamu. Apa yang Allah katakan itu telah terjadi.

Perbuatan itu mereka lakukan pada malam hijrah. Kemudian Allah membinasakan orang-orang musyrik dalam perang Badar, sesudah 15 tahun berlalu. Perang Badar terjadi tahun 2 Hijriah atau tahun ke-15 dari masa kenabian. Allah telah mempermalukan para musyrik dalam berbagai pertempuran.

***Am lahum ilaahun ghairullaahi sub-haanallaahi 'ammaa yusy-rikuun** = Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang selain Allah? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang selain Allah, yang menolong dan melindungi mereka dari azab Allah. Maha Suci Allah dari sekutu dan dari apa yang mereka sembah selain Allah.

***Wa iy yarau kisfam minas samaa-i saaqi-thay yaquuluu sahaabum markuum** = Jika mereka melihat sepotong langit yang jatuh ke bawah, tentulah mereka mengatakan: "Awan yang bergumpal."*[14]

Sekiranya kaum yang keras sekali menolak kebenaran itu melihat sekeping langit jatuh ke bumi untuk mengazab mereka, tentulah mereka mengatakan: "Ini tidak lain adalah segumpal awan yang datang membawa hujan dan keberkatan." Mereka tidak percaya bahwa yang turun itu adalah segumpal awan yang datang untuk mengazab dirinya.

***Fa dzarhum hattaa yulaaquu yaumahumul la-dzii fiihi yush'aquun** = Karena itu, biarkanlah mereka sampai mereka menjumpai hari yang ketika itu mereka jatuh pingsan.*

Hai Muhammad, biarkanlah mereka berbuat sekehendak hatinya, sehingga datang hari kehancuran baginya. Menurut al-Biqa'i, hari kehancuran yang dimaksudkan di sini adalah peperangan Badar. Adapun para ahli tafsir menyatakan, yang dimaksud dengan hari kehancuran adalah hari kiamat.

***Yauma laa yugh-nii 'anhum kaiduhum syai-aw wa laa hum yun-sharuun** = Yaitu, hari di mana tipu daya mereka tidak berguna lagi, walau sedikit, dan mereka tidak pula diberi pertolongan.*

---

[14] Kaitkan dengan S.52: ath-Thuur, 44.

Pada hari itu, semua rekayasa dan tipu daya yang mereka rencanakan untuk menantang Muhammad tidak berguna lagi baginya. Mereka tidak akan memperoleh penolong untuk menolak azab Tuhan yang menimpa dirinya.

***Wa inna lil la-dziina zhalamuu 'a-dzaaban duuna dzaalika** = Sesungguhnya orang-orang yang zalim mendapat siksa selain dari itu.*

Mereka yang telah menzalimi diri sendiri dengan kekafiran dan kemaksiatan, sebelum menerima kehancuran dalam perang Badar, mereka terlebih dahulu ditimpa musibah kemarau panjang dan kelaparan selama tujuh tahun. Sejarah telah membuktikan bahwa orang-orang Quraisy menderita kelaparan selama tujuh tahun lamanya sebelum perang Badar.

***Wa laakinna ak-tsarahum laa ya'lamuun** = Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*[15]

Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui akibat yang mereka peroleh berupa azab Allah yang beraneka macam dan bencana yang menimpa mereka.

***Wash bir li hukmi rabbika fa innaka bi a'yuninaa** = Berhati teguhlah terhadap Tuhanmu, karena sesungguhnya kamu tetap dalam penjagaan Kami.*

Bersabarlah terhadap gangguan dari orang-orang Quraisy, hai Muhammad. Lanjutkan usahamu mengembangkan agama dan menyampaikan risalah (wahyu), karena kamu senantiasa berada di bawah kepemilikan Kami. Kami melihat kamu, dan Kami melihat amalan-amalanmu, serta Kami memelihara kamu dari gangguan-gangguan mereka.

***Wa sabbih bi hamdi rabbika hiina taquum** = Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu, ketika engkau tegak berdiri.*

Bertasbihlah, seraya memuji Tuhanmu, ketika kamu bangun dari majelis atau ketika kamu bangun untuk menjalankan suatu pekerjaan. Kata Atha', Sa'id, Sufyan ats-Tsauri, dan Abul Ahwash: "Nabi bertasbih ketika beliau bangun dari majelisnya:"

"Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya."

---

[15] Baca S.32: as-Sajdah, 21.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

"Aku mengakui kesucian-Mu, wahai Tuhanku, dan dengan memuji-Mu."

Menurut riwayat Abu Daud, an-Nasa-i, al-Hakim, Ibn Mardawaih, dan Ibn Abi Syaibah dari Abu Barzah al-Aslami, katanya: "Rasulullah pada akhir hayatnya, apabila bangun dari sesuatu majelis membaca:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Aku mengakui kesucian-Mu, wahai Tuhanku, dan aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu."[16]

***Wa minal laili fa sabbih-hu wa idbaaran nujuum** = Dan bertasbihlah kamu memuji Allah pada malam hari dan ketika bintang-bintang terbenam.*[17]

Bertasbihlah kepada Allah dalam bersembahyang malam dan bersinarnya cahaya subuh.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan bertasbih pada sebagian malam, yaitu mengerjakan sembahyang maghrib dan sembahyang isya. Yang dimaksud dengan bertasbih pada waktu bintang terbenam adalah sembahyang dua rakaat fajar.

Tafsir ini diriwayatkan dari Umar, Ali, Abu Hurairah, dan al-Hasan.[18]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah Nabi saw. supaya memberi pelajaran dan peringatan, tidak mempedulikan ulah orang-orang musyrik. Allah juga menjelaskan pendapat orang-orang musyrik yang satu dengan yang lain saling bertentangan yang disebabkan oleh karena mereka hanya mengikuti hawa nafsu.

---

[16] Baca Ahmad 5 hal. 313; Bukhari 19,21 hal. 634; Muslim 4 hal. 52; Ahmad 2 no. 424; Abu Daud 40: 27 no. 4858.

[17] Kaitkan dengan S.17: al-Israa', 79.

[18] Baca Bukhari 19,27 hal. 638; Muslim 6 hadis 94,95; Muslim 6 hadis 96.

Allah menantang mereka untuk mendatangkan kitab, seperti al-Qur'an, jika benar al-Qur'an itu hanya buatan Muhammad. Allah membantah pendapat kaum musyrikin yang mengingkari Tuhan dan mengatakan bahwa malaikat itu anak perempuan-Nya. Sesudah itu, Allah menerangkan bahwa sikap orang-orang musyrik telah sampai ke puncak pengingkaran sehingga mereka menolak sesuatu yang telah nyata karena dapat diketahui oleh pancaindera mereka sendiri.

Karena itu, Allah menyuruh Nabi membiarkan mereka sampai mereka mengalami kehancuran. Pada akhirnya Allah memerintahkan Nabi supaya ingat kepada Allah pada waktu bangun tidur, bangun dari suatu majelis, waktu bintang terbenam, dan waktu burung-burung mulai berkicau.

LIII
AN-NAJM
(Bintang)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Ikhlaash,
kecuali ayat 32 diturunkan di Madinah, 62 ayat

Inilah surat yang pertama dibaca secara terang-terangan oleh Rasulullah di Mekkah. Bahasan surat ini melengkapi beberapa persoalan dalam segi i'tikad yang menetapkan kerasulan Muhammad dan menandaskan bahwa al-Qur'an adalah dari Allah. Kemudian menjelaskan tentang berhala dan pada akhirnya menjelaskan masalah zat Allah Yang Maha Suci dengan mengemukakan tanda-tandanya dalam wujud ini, serta menjelaskan beberapa hakikat agama Islam yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu.

Surat ini dibaca oleh Rasulullah ketika berada di al-Haram di depan para musyrik. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan an-Nasa-i dari Abdullah ibn Mas'ud, katanya: "Sesungguhnya permulaan surat yang diturunkan, dan di dalamnya ada ayat as-Sajdah, adalah surat an-Najm. Rasululllah bersujud sesudah membaca ayat itu, maka bersujud pula semua orang yang berada di sekitarnya, kecuali seorang lelaki. Aku melihat dia mengambil segumpal tanah, lalu dia letakkan tanah itu di dahinya dan kemudian aku melihat dia dibunuh dalam keadaan masih beragama kafir. Orang itu adalah Umayyah ibn Khalaf."[1]

Al-Fakhrur Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa surat-surat yang dimulai dengan menggunakan nama, bukan huruf, adalah surat ash-Shaaffaat, adz-Dzaariyaat, ath-Thuur, dan surat ini. Tuhan bersumpah dengan ash-Shaaffaat untuk menetapkan keesaan Allah, bersumpah dengan adz-Dzaariyaat untuk menetapkan Hasyr dan kejadiannya, serta Tuhan bersumpah dengan ath-Thuur untuk menetapkan adanya siksa dan azab pada hari kiamat.

Dalam surat ini Tuhan bersumpah untuk menetapkan kenabian Muhammad. Dengan demikian sempurnalah ketiga pokok agama. Baik diperhatikan bahwa sumpah untuk menetapkan keesaan Allah dan kenabian Muhammad tidak banyak terdapat dalam al-Qur'an. Yang banyak adalah sumpah untuk menetapkan hari bangkit.

Perhatikanlah surat adz-Dzaariyaat, ath-Thuur, Wal-laili idzaa yaghsyaa, Wasy-syamsi, Wadh-dhuhaa, Was-samaa-i dzaatil buruuj.

---

[1] Baca: Bukhari 65:53; 4 hadis 588.

Hal ini karena dalil-dalil mengenai keesaan Allah dan kenabian Muhammad benar-benar nyata terdapat di alam ini dan pada mukjizat-mukjizat Rasul. Berbeda dari keduanya, masalah hari bangkit memerlukan dalil yang banyak dari al-Qur'an dan hadis. Inilah sebabnya, Allah beberapa kali bersumpah dalam masalah hari bangkit, supaya manusia benar-benar yakin dan mau beriman.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (ath-Thuur) adalah:

1. Surat yang telah lalu ditutup dengan firman Allah "Dan ketika bintang-bintang terbenam", sedangkan surat ini dimulai dengan firman Allah "Demi bintang apabila dia terbenam." Atau "Demi bintang apabila dia telah terbit."
2. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang tuduhan orang musyrik bahwa al-Qur'an itu buatan Muhammad. Dalam surat ini, hal itu disebutkan pada permulaan surat.

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa anak keturunan orang yang beriman yang sama-sama beriman akan dipertemukan dengan orang tuanya. Dalam surat ini dijelaskan tentang anak keturunan orang Yahudi.

1004

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi bintang ketika terbenam.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ①

(2) Kawanmu itu tidak sesat dan tidak tersungkur dalam kebodohan.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ②

(3) Dan dia tidak mengucapkan al-Qur'an atas dasar hawa nafsunya.

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ③

(4) Itu hanyalah wahyu yang disampaikan kepadanya.[2]

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ④

(5) Yang telah diajarkan kepadanya oleh malaikat yang sangat kuat.[3]

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ⑤

(6) Yang mempunyai kekuatan dan keteguhan pada ilmunya, yang menyebabkan dia dapat tetap dalam rupa yang sebenarnya (kemudian malaikat kembali pada rupa yang asli).[4]

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ⑥

(7) Dan dia berada di ufuk yang tertinggi.

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ⑦

(8) Kemudian kembali turun, lalu mendekat (kepada Muhammad dan kemudian berhimpit).

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ⑧

---

[2] Kaitkan dengan S.52: ath-Thuur, 49.

[3] Kaitkan dengan S.51: adz-Dzaariyaat, 58; S.4: an-Nisaa', 113; bagian awal S.55: ar-Rahmaan.

[4] Dapat juga ayat ini diterjemahkan dengan "Yang mempunyai kekuatan dan keteguhan pada ilmunya, kemudian dia berketetapan kembali dalam rupa yang asli dan dia berada di ufuk tertinggi." Lafal *istawa*, artinya berketetapan atau berkeadaan lurus kembali di-'athaf-kan kepada lafal *'allama*. Maka, makna (5,6,7) selengkapnya adalah: "Dia diajarkan oleh malaikat yang sangat kuat, yang mempunyai kekuatan dalam bentuk rupa yang asli, kemudian malaikat itu berketetapan dalam bentuk yang asli dan dia berada di ufuk tertinggi kembali."

(9) Maka jaraknya hanyalah antara gagang panah dengan talinya, atau (bahkan) lebih dekat lagi.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ اَوْ اَدْنٰىۚ ﴿٩﴾

(10) Lalu Jibril menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya apa yang hendak diwahyukan-Nya.

فَاَوْحٰٓى اِلٰى عَبْدِهٖ مَآ اَوْحٰىۗ ﴿١٠﴾

(11) Tiadalah berdusta hatinya tentang apa yang dilihatnya.

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَاٰى ﴿١١﴾

(12) Maka, apakah kamu membantahnya tentang apa yang dilihatnya.

اَفَتُمٰرُوْنَهٗ عَلٰى مَا يَرٰى ﴿١٢﴾

(13) Demi Allah, dia sungguh telah melihatnya pada kali turun yang lain.

وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰىۙ ﴿١٣﴾

(14) Yaitu di Sidratul Muntaha.

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ﴿١٤﴾

(15) Di sanalah terletak Jannatul Ma'wa.

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰىۗ ﴿١٥﴾

(16) Ketika pohon Sidrah itu diselubungi oleh sesuatu yang menyelubunginya.

اِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰىۙ ﴿١٦﴾

(17) Pandangannya tidak menyimpang dan tidak melampaui.

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى ﴿١٧﴾

(18) Demi Allah, sungguh dia telah melihat tanda-tanda Tuhannya yang amat besar.

لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى ﴿١٨﴾

TAFSIR

***Wan najmi i-dzaa hawaa. Maa dhalla shaahibukum wa maa ghawaa** = Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu itu tidak sesat dan tidak tersungkur dalam kebodohan.*

Allah bersumpah dengan bintang pada waktu bintang itu sedang terbenam untuk menandaskan bahwa Muhammad adalah seorang yang berakal sempurna. Dia adalah orang yang benar, bukan orang yang sesat, bukan orang yang menempuh jalan yang keliru, dan bukan pula orang yang menyeleweng dari jalan yang benar.

Allah bersumpah dengan bintang yang dipergunakan sebagai penerang oleh orang-orang yang berjalan pada malam hari atau mereka yang tengah berlayar di laut untuk memberi pengertian bahwa Muhammad adalah seumpama lampu suar yang menunjuki manusia kepada kebajikan dunia dan kebajikan akhirat.

Allah bersumpah dengan bintang memberi pengertian pula bahwa selain bumi kita, ada lagi alam-alam lain yang besar-besar yang wajib kita ketahui keadaannya untuk membuktikan kebesaran kodrat Allah.

***Wa maa yan-thiqu 'anil hawaa** = Dan dia tidak mengucapkan al-Qur'an atas dasar hawa nafsunya.*

Bagaimana Muhammad bisa sesat dan menyeleweng dari jalan benar, sedangkan dia tidak menyampaikan al-Qur'an atas dasar hawa nafsunya.

Sebagian ulama mengumumkan pernyataan Nabi: "Mereka pandang bahwa sunnah" qauliyah dari wahyu.[5]

***In huwa illaa wahyuy yuuhaa** = Itu hanyalah wahyu yang disampaikan kepadanya.*

Muhammad tidak mengatakan sesuatu karena hawa nafsunya. Dia menyampaikan wahyu Allah tanpa menambah atau menguranginya sedikit pun.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat "*maa dhalla shaahibukum*" adalah untuk membantah pendapat orang-orang musyrik yang menyatakan bahwa Nabi itu seorang gila. Adapun firman Allah "*wa maa ghawaa*" untuk membantah pernyataan orang-orang musyrik yang menyebut bahwa Nabi adalah seorang penyair. Firman Allah "*wa maa yanthiqu 'anil hawaa*" untuk menolak tuduhan orang musyrik bahwa Muhammad adalah seorang tukang tenung, sedangkan firman Allah "*in huwa illaa wahyuy yuuhaa*" untuk menguatkan bahwa Muhammad itu bukan tukang tenung, bukan seorang penyair, dan bukan pula seorang yang gila.

***'Allamahuu syadiidul quwaa** = Yang telah diajarkan kepadanya oleh malaikat yang sangat kuat.*

Muhammad itu mendapat pelajaran dari Jibril, malaikat yang diutus oleh Allah menyampaikan wahyu kepada para rasul. Jibril adalah malaikat yang sangat kuat ilmunya dan amaliahnya. Jibril itulah yang menenggelamkan negeri kaum Luth dan yang membinasakan kaum Shaleh. Dia turun kepada Nabi saw. dalam sekejap mata. Dengan izin Allah, dia mempunyai kesanggupan membentuk dirinya dalam berbagai bentuk.

***Dzuu mirratin** = Yang mempunyai kekuatan dan keteguhan pada ilmunya.*

Jibril itu malaikat yang cerdas akalnya, tajam pikirannya, serta tegas pembicaraannya (memiliki kekuatan nazhariah dan jasmaniah). Dalam hal ini, kita beriman kepada alam yang gaib dan kita mencukupkan diri terhadap apa yang dijelaskan oleh Allah. Para spiritualis di Eropa juga mempercayai adanya kekuatan alam roh dan pengaruhnya terhadap alam kita ini.

---

[5] Baca *al-Qasimi* XV: 5554.

Fas tawaa. Wa huwa bil ufuqil a'laa. Tsumma danaa fatadallaa. Fa kaana qaaba qausaini au adnaa. Fa auhaa ilaa 'abdihii maa auhaa = *Yang menyebabkan dia dapat tetap dalam rupa yang sebenarnya (kemudian malaikat kembali pada rupa yang asli). Dan dia berada di ufuk yang tertinggi. Kemudian kembali turun, lalu mendekat (mendekat dan kemudian berhimpit). Maka jaraknya hanyalah antara gagang panah dengan talinya, atau (bahkan) lebih dekat lagi. Lalu Jibril menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya apa yang hendak diwahyukan-Nya.*

Karena berbagai kelebihannya itu, Jibril dapat menampakkan diri kepada Muhammad sewaktu menyampaikan wahyu dalam rupa yang asli, yang memiliki 600 sayap dan masing-masing sayap menutup ufuk langit. Ketika menampakkan diri dalam bentuk yang asli itu, Jibril berada di ufuk langit, dan kemudian berangsur turun mendekati Nabi hingga jarak dia dengan Nabi hanya satu panah atau lebih dekat lagi. Saat itulah, Jibril menyampaikan wahyu Allah kepada Muhammad mengenai masalah agama.

Alam roh berwujud dalam bentuk rupa yang dapat dilihat mata telah diakui kebenarannya oleh alam modern sekarang ini.

Maa ka-dzabal fu-aadu maa ra-aa = *Tiadalah berdusta hatinya tentang apa yang dilihatnya.*

Pada waktu mata Muhammad melihat Jibril, hatinya terus meyakini bahwa apa yang dilihatnya itu adalah Jibril, tanpa ada keraguan sedikit pun. Hatinya tidak pernah menyatakan bahwa apa yang dilihatnya itu hanyalah khayalan atau sekadar fatamorgana.

A fatumaaruunahuu 'alaa maa yaraa = *Maka, apakah kamu membantahnya tentang apa yang dilihatnya.*

Apakah kamu, wahai para musyrik, membantah Muhammad dan meragukan kebenaran tentang apa yang dilihatnya dengan jelas itu?

Wa laqad ra-aahu nazlatan ukhraa. 'Inda sidratil muntahaa. 'Indahaa jannatul ma'waa = *Demi Allah, dia sungguh telah melihatnya pada kali turun yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Di sanalah terletak Jannatul Ma'wa.*[6]

Demi Allah, Muhammad sungguh telah melihat Jibril pada kali yang lain, yaitu saat malaikat turun mendatangi dirinya di samping Sidratul Muntaha, yang

---

[6] Baca Muslim I no. 379; Bukhari 63:42 hal. 1513.

di sanalah terletak Jannatul Ma'wa. Pada kali yang kedua inilah Nabi melihat Jibril dalam rupa yang asli.

Di dalam mengartikan perkataan "Sidratul Muntaha" ada beberapa pendapat ulama:

1. *Sidrah*, adalah nama sebatang pohon yang tumbuh di atas langit lapis ketujuh, yaitu penghabisan tempat yang dikunjungi oleh para malaikat. Menurut hadis, pohon itu buahnya sebesar kendi Hajar, sedangkan daunnya seperti telinga gajah, dan lingkaran batangnya tidak dapat ditempuh dalam waktu 70 tahun.

   Maka, *sidrah* berarti pohon bidara dan *muntaha* berarti daerah tempat tumbuhnya. Ada pula yang mengartikan bahwa *al-Muntaha* di sini adalah Allah sendiri. Maka pengertian *Sidratul Muntaha* adalah pohon *sidrah* yang diciptakan oleh Allah yang menjadi tempat kembali semua masalah.

   Menurut kebanyakan ulama, tempat ini dinamai *Muntaha* karena hanya sampai ke batas itulah apa yang bisa dicapai oleh ilmu makhluk, sedangkan di belakangnya hanya Allah yang bisa mengetahuinya, demikian pendapat Ibn Abbas.

   Yang dimaksud dengan *jannatul ma'wa* adalah surga yang akan ditempati oleh orang-orang yang bertakwa pada hari kiamat, yang terletak di dekat *Sidratul Muntaha*. Apabila kita mengambil penafsiran ini, maka hendaklah kita beriman kepada pohon ini, sebagaimana yang telah disifati oleh Allah dengan sesuatu sifat yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an, kecuali apabila kita memperoleh hadis-hadis yang mutawatir, karena hal itu berkaitan dengan alam gaib.

   Bagaimana pohon ini tumbuh dalam alam itu, padahal kita melihat di dunia ini untuk pertumbuhan pohon memerlukan tanah, air, dan udara. Hal ini sepenuhnya kita serahkan kepada Allah, sebagaimana Allah menjelaskan pohon zaqum yang tumbuh di neraka.

   Jika kita turuti kesimpulan itu, maka Rasulullah telah melihat Jibril dalam rupa yang sebenarnya dua kali. *Pertama*: ketika dia menerima wahyu yang pertama kali di Gua Hira. *Kedua*: pada malam Mi'raj di Sidratul Muntaha, penghujung surga.

   Naiknya Nabi ke alam tinggi adalah dengan roh, bukan dengan tubuh, menurut pendapat segolongan sahabat.

2. *Sidrah* itu adalah sebatang pohon yang didatangi oleh orang yang sedang dalam perjalanan safar untuk beristirahat. Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa *sidrah* itu nama pohon yang di bawahnya terjadi *Bai'atur Ridhwan*, sedangkan yang dimaksud dengan *Jannatul Ma'wa* adalah naungan pohon yang dipergunakan untuk tempat berteduh dari terik matahari di padang gurun.

Kalau demikian halnya, maka Nabi melihat Jibril dalam rupa yang asli dua kali. Pertama pada permulaan wahyu turun di Gua Hira dan kedua ketika Nabi sedang duduk di bawah pohon untuk menenangkan hatinya yang gelisah karena terputusnya wahyu (sampai beberapa lama wahyu tidak turun).

Sesudah Jibril menyampaikan permulaan surat al-'Alaq kepada Nabi, maka sampai beberapa waktu tak ada lagi wahyu turun (terputus). Nabi gelisah dan pergi ke puncak bukit untuk menenangkan jiwanya. Tetapi setiap kali Nabi ingin melakukan hal itu, terdengarlah seruan Jibril dari angkasa: "Hai Muhammad, kamu benar pesuruh Allah dan aku ini adalah Jibril." Mendengar suara itu, hati Nabi pun tenteram. Tetapi sesudah berhari-hari tidak juga datang wahyu, hati Nabi kembali gelisah. Pada suatu hari, ketika Nabi berada di al-Abthah, Jibril pun menampakkan diri di ufuk langit dalam rupa yang asli, lalu turun mendekati Nabi dan mewahyukan apa yang diperintahkan oleh Allah.[7]

Pada saat itulah, Muhammad meyakini kebesaran malaikat yang membawa wahyu dan ketinggian kedudukannnya di sisi Allah.

Golongan yang memakai tafsir 1 (pertama) mempergunakan ayat-ayat ini (ayat 13 sampai dengan 18) untuk menetapkan Mi'raj. Golongan ulama yang menetapkan Mi'raj ini terbagi menjadi dua:

Pertama: menetapkan bahwa Nabi bermi'raj dengan roh dan jasadnya, sebagaimana dianut oleh kebanyakan umat Islam di Indonesia.

Kedua: menetapkan bahwa Nabi bermi'raj hanya rohnya saja.

Ayat-ayat ini, walaupun menunjuk adanya Mi'raj, namun tidak dengan tegas dan meyakinkan menyatakan bahwa Nabi bermi'raj dengan roh dan tubuhnya. Berbeda dengan isra'. Ayat yang menjelaskan tentang isra' dengan tegas menyatakan bahwa Nabi berisra' dengan roh dan jasadnya, walaupun menerima kemungkinan yang berisra' hanya rohnya saja. Golongan yang memakai tafsir 2 (kedua) tidak mengakui terjadinya mi'raj.

Ada lagi satu pendapat mengenai penafsiran ayat ini, bahwa Nabi melihat Jibril dalam rupa yang asli hanya dua kali. Pertama, atas permintaan Nabi sendiri untuk dapat melihat rupa Jibril dalam bentuk yang asli. Maka Jibril pun menampakkan dirinya dalam bentuk yang asli di ufuk langit. Adapun yang kedua sewaktu Nabi sedang naik ke alam tinggi saat bermi'raj.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam hadis sahihnya dari Ibn Abbas: "Muhammad telah melihat Tuhannya dengan hatinya dua kali. Ini adalah di Sidrah satu kalinya." Akan tetapi matan hadis ini ditolak oleh kebanyakan ulama, dan mereka tidak menerima hadis itu dipergunakan untuk menafsirkan ayat ini.

---

[7] Baca at-Turmudzi 44: 53; 3.

Adapun kali yang kedua Nabi melihat Tuhannya dengan hatinya, menurut Ibn Abbas, adalah di Sidratul Muntaha.

Ada satu golongan ahli tafsir lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan "*Sadiidul Quwwaa*" adalah Allah sendiri. Dengan demikian, maka mereka berpendapat bahwa yang dilihat Nabi bukanlah Jibril, akan tetapi Allah. Kali pertama saat menerima wahyu dan kali kedua di Sidratul Muntaha. Menurut Ibn Abbas, Nabi melihat Allah adalah dengan hatinya, bukan dengan matanya.

Sebagian ulama yang menganut pendapat Muhammad melihat Tuhannya menetapkan bahwa Muhammad melihat zat Tuhannya dengan mata kepalanya di malam mi'raj. Pendapat inilah yang banyak tersebar di kalangan masyarakat kita di Indonesia. Walaupun pendapat ini dibantah keras oleh beberapa sahabat besar, seperti Aisyah dan lain-lain.

Kata mereka: "Dalil-dalil mengenai mi'raj merupakan hadis ahad. Suatu kejadian yang luar biasa tidak dapat ditetapkan dengan hadis ahad. Untuk menetapkan kejadian-kejadian yang luar biasa itu haruslah dengan nash al-Qur'an atau hadis mutawatir."

***Idz yagh-syas sidrata maa yagh-syaa** = Ketika pohon Sidrah itu diselubungi oleh sesuatu.*

Muhammad melihat Jibril ketika Sidrah ditutupi oleh keindahan yang gemerlapan oleh para malaikat dan oleh makhluk-makhluk yang lain, yang menunjukkan kepada kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

***Maa zaaghal ba-sharu wa maa tha-ghaa** = Pandangannya tidak menyimpang dan tidak melampaui.*

Pandangan Rasulullah tidak menyimpang dari melihat semua keajaiban yang beliau disuruh melihatnya dan beliau tidak sampai melihat apa yang dilarang untuk dilihatnya.

***La qad ra-aa min aayaati rabbihil kubraa** = Demi Allah, sungguh dia telah melihat tanda-tanda Tuhannya yang amat besar.*

Demi Allah, Muhammad benar-benar telah melihat tanda-tanda kebenaran Allah yang besar yang menunjukkan kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya.[8]

Ayat ini dipergunakan oleh Ahlus Sunnah untuk menetapkan bahwa Muhammad tidak melihat Tuhan pada waktu malam mi'raj. Sebab, kalau sekiranya

---

[8] Baca al-Bukhari 65:53-1 h. 1526; Turmudzi 44:53,3; Bukhari 97:37 hd. 1684; Muslim 1 h. 291,292; Bukhari 65:53 h.1528; Muslim h. 287; Muslim 1 h. 380; Muslim 1: 283; Ahmad 1: 368 hd. 3484.

Muhammad melihat Tuhan, tentulah Allah berkata: "Sungguh, Muhammad telah melihat Tuhannya", bukan "Sungguh, Muhammad telah melihat ayat-ayat Tuhannya."

Menurut pendapat Abu Zaid, di antara yang dilihat oleh Muhammad ketika itu adalah Jibril dalam kejadian yang asli. Kita tidak perlu mengumpulkan semua apa yang dilihat Nabi pada malam itu dengan mata kepalanya, karena al-Qur'an sendiri tidak menjelaskannya dengan tegas.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan bintang-bintang di langit bahwa Muhammad adalah nabi yang benar, tidak menyimpang dari jalan kebenaran, dan pembicaraannya berdasarkan wahyu yang diterimanya dari Jibril.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa Nabi saw. melihat Jibril dalam rupa yang asli dua kali, sekali di Gua Hira pada awal wahyu turun dan sekali lagi pada malam Mi'raj, sewaktu beliau bermi'raj ke langit.

1005

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾

(19) Apakah kamu memperhatikan al-Lata dan al-Uzza?

وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾

(20) Dan Manah yang ketiga, yang agak terkemudian ujudnya.

أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾

(21) Apakah untukmu anak lelaki, sedangkan untuk-Nya anak perempuan?

تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾

(22) Itu adalah pembagian yang tidak adil.[9]

إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

(23) Itu tidak lain dari nama-nama yang kamu buat, kamu dan bapak-bapakmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan terhadapnya. Mereka hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan keinginan hawa nafsu belaka. Padahal, demi Allah, sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhannya.

[9] Kaitkan dengan S.68: al-Qalam; S.21: al-Anbiyaa'; dan bagian akhir S.43: az-Zukhruuf.

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾

(24) Apakah manusia itu memperoleh semua apa yang diinginkannya?

فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

(25) Allahlah yang mempunyai akhirat dan dunia.

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٢٦﴾

(26) Banyak malaikat di langit. Syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, selain sesudah Allah memberikan izin kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan yang diridhai-Nya.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَىٰ ﴿٢٧﴾

(27) Sesungguhnya mereka yang tidak beriman kepada akhirat, menamakan malaikat-malaikat dengan nama-nama perempuan.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

(28) Padahal mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka hanya mengikuti persangkaan saja, sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran.

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّىٰ عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾

(29) Karena itu, berpalinglah kamu dari orang-orang yang memalingkan diri dari pelajaran Kami dan tidak menginginkan selain dari kehidupan dunia.

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

(30) Itulah kadar pengetahuan mereka; sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Tuhan lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

(31) Allah yang mempunyai apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi, supaya Allah memberikan pembalasan kepada orang-orang yang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) menurut kadar perbuatannya, dan memberi pembalasan yang paling baik kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

TAFSIR

A fa ra-aitumul laata wal 'uzzaa. Wa manaatats tsaa-litsatal ukh-raa = *Apakah kamu memperhatikan al-Lata dan al-Uzza? Dan manah yang ketiga yang agak terkemudian ujudnya.*

Jelaskan kepadaku sesudah kamu mendengar bahwa malaikat, walaupun derajatnya sangat tinggi, namun hanya mampu sampai ke Sidrah, tidak dapat melampuinya lagi. Apakah kamu akan menyembah selain Allah? Apakah kamu menyembah al-Lata, al-Uzza, dan Manah, berhala-berhala yang tidak mempunyai kekuasaan apa-apa?

A lakumudz dzakaru wa lahul un-tsaa = Apakah untukmu anak lelaki, sedangkan untuk-Nya anak perempuan?

Apakah kamu mengatakan, hai kaum musyrik, bahwa Allah mempunyai anak perempuan, sedangkan kamu sendiri tidak menyukai anak-anak perempuan?

Tilka idzan qismatun dhiizaa = Itu adalah pembagian yang tidak adil.

Itulah pembagian yang tidak adil, yang kurang, dan yang tidak sempurna. Kamu menjadikan untuk Tuhanmu apa yang kamu tidak senangi untuk dirimu, yaitu anak perempuan. Sedangkan kamu sendiri memilih untuk dirimu sendiri apa yang kau senangi, yaitu anak-anak lelaki.

In hiya illaa asmaa-un sammaitumuuhaa antum wa aabaa-ukum maa anzalallaahu bihaa min sulthaanin = Itu tidak lain dari nama-nama yang kamu buat, kamu dan bapak-bapakmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan terhadapnya.

Berhala-berhala yang kamu namakan tuhan, hanyalah nama-nama saja, tanpa mempunyai sesuatu pengertian ketuhanan. Sebab, dia tidak mendengar dan tidak bisa melihat, tidak bisa memberi manfaat, dan tidak bisa memberikan kemudaratan. Itu hanyalah nama-nama yang tidak mempunyai hakikat, nama-nama yang kamu dan orang-orang tuamu berikan, padahal Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa-apa yang membenarkan perbuatanmu itu.

Iy yattabi'uuna illazh zhanna wa maa tahwal anfusu = Mereka hanya mengikuti sangkaan-sangkaan dan keinginan hawa nafsu belaka.

Dasar mereka memberikan nama-nama tersebut dan mendewakannya hanyalah persangkaan dan keinginan hawa nafsu saja. Pendeknya, kamu menyembah berhala itu hanyalah untuk memenuhi hawa nafsu saja.

Wa la qad jaa-ahum mir rabbihimul hudaa = Padahal, demi Allah, sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhannya.

Mereka tetap mengikuti tindak-tanduk orang tuanya. Padahal, Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa kebenaran yang menyuruh mereka untuk menyembah Dia dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain.

***Amlil insaani maa tamannaa. Fa lillaahil aa-khiratu wal uulaa** = Apakah manusia itu memperoleh semua apa yang diinginkannya? Allahlah yang mempunyai akhirat dan dunia.*[10]

Apakah manusia memperoleh apa saja yang diingininya? Manusia tidaklah memperoleh semua apa yang mereka inginkan menurut kemauannya, karena dunia dan akhirat itu di tangan Allah dan Dia yang memilikinya.

***Wa kam mim malakin fis samaawaati laa tughnii syafaa'atuhum syai-an illaa mim ba'di ay ya'dzanallaahu limay ya-syaa-u wa yar-dhaa** = Banyak malaikat di langit. Syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, selain sesudah Allah memberikan izin kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan yang diridhai-Nya.*

Banyak benar malaikat yang syafaatnya tidak berfaedah apa-apa, kecuali untuk orang-orang yang Allah izinkan dan diridhai-Nya dan untuk siapa yang dikehendaki-Nya.

Kalau malaikat yang mempunyai kemuliaan yang tinggi di sisi Allah tidak dapat memberi syafaat kepada siapa yang dikehendakinya, maka apakah berhala-berhala yang mati itu dapat memberi syafaat kepada siapa yang dikehendaki?

***Innal la-dziina laa yu'minuuna bil aakhirati la yusammuunal mala-ikata tasmiyatal un-tsaa** = Sesungguhnya mereka yang tidak beriman kepada akhirat, menamakan malaikat-malaikat dengan nama-nama perempuan.*

Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat dan semua keadaan yang terjadi pada hari itu menamakan para malaikat dengan nama-nama perempuan, seperti mengatakan malaikat itu anak perempuan bagi Allah.

***Wa maa lahum bihii min 'ilmin** = Padahal mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu.*

Mereka tidak mempunyai keterangan dan tidak pula datang wahyu untuk membenarkan apa yang mereka katakan itu.

***Iy yattabi'uuna illazh zhanna laa yughnii minal haqqi syai-aa** = Mereka hanya mengikuti persangkaan saja, sesungguhnya persangkaan itu tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran.*

Mereka hanyalah menduga-duga yang tanpa mempunyai dasar, sedangkan apa yang dihasilkan oleh dugaan itu bukanlah suatu jalan ilmu, karena berpegang kepada dugaan dalam masalah besar tidak dapat memberi faedah apa-apa.

---

[10] Baca S.23: al-Mu'minuun, 71.

Hal ini adalah mengenai masalah-masalah yang memerlukan keyakinan, masalah kepercayaan, bukan dalam hal-hal yang dipenuhi dengan persangkaan yang kuat saja, seperti mempergunakan hadis ahad untuk menetapkan suatu hukum.

Fa a'ridh 'am man tawallaa 'an dzikrinaa wa lam yurid illal hayaatad dun-yaa = *Karena itu, berpalinglah kamu dari orang-orang yang memalingkan diri dari pelajaran Kami dan tidak menginginii selain dari kehidupan dunia.*

Karena itu berpalinglah, hai Muhammad, dari orang-orang yang berpaling dari kitab Kami dan tidak mau mendengar pembicaraan Kami. Kamu janganlah membantu mereka, karena mereka hanya memfokuskan (mencurahkan) perhatiannya kepada dunia semata, tidak memikirkan masalah-masalah sesudah mati.

Dzaalika mabla-ghuhum minal 'ilmi = *Itulah kadar pengetahuan mereka.*

Berpaling dari akhirat dan mencurahkan perhatiannya hanya kepada masalah dunia, itulah puncak dari pengetahuan mereka. Karena itu mereka tidak memperhatikan lagi masalah-masalah sesudah kehidupan dunia ini.

Inna rabbaka huwa a'lamu bi man dhalla 'an sabiilihii wa huwa a'lamu bi manihtadaa = *Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Tuhan lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.*

Tuhanmu mengetahui siapa yang terus-menerus memikirkan bukti-bukti yang terbentang di jagat raya ini dan memikirkan keterangan-keterangan yang dibawa Rasul, sehingga dia memperoleh petunjuk kebenaran. Tuhan juga mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan yang lurus dan hanya mengikuti hawa nafsunya. Masing-masing mereka akan diberi pembalasannya kelak.

Wa lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi = *Allah yang mempunyai apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi.*

Semua isi langit dan semua isi bumi berada di bawah kekuasaan Allah. Dialah yang mengurus semua isi langit dan isi bumi itu.

Li yajziyal la-dziina asaa-uu bi maa 'amiluu wa yajziyal la-dziina ahsanuu bil husnaa = *Supaya Allah memberikan pembalasan kepada orang-orang mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) menurut kadar perbuatannya, dan memberi pembalasan yang paling baik kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Allah akan mengganjar orang-orang yang berbuat jahat (maksiat) sesuai dengan kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukannya. Sebaliknya, Allah akan memberikan surga kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bertanya kepada orang-orang musyrik: "Bagaimanakah pendapatmu tentang berhala-berhala ini?" Mengapakah kamu membatasi diri di dalam kebendaan saja? Mengapa kamu tidak melihat jauh ke alam tinggi untuk mengetahui kebenaran wahyu Ilahi?

Sesudah itu Allah mencela orang orang-orang musyrik yang menamakan malaikat sebagai anak-anak perempuan Allah dan menjelaskan bahwa pendapat mereka yang sesat itu hanyalah karena mereka tidak beriman kepada akhirat, siksa, dan hisab.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa semua isi langit dan bumi adalah milik Allah dan di bawah kekuasaan-Nya. Dia akan memberikan pembalasan kepada mereka yang berbuat jahat (maksiat) karena kejahatannya dan memberikan pembalasan kepada mereka yang berbuat baik karena kebajikannya itu.

1006

(32) Itulah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan menjauhi semua dosa yang ditimpakan siksa, selain dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu itu luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu, ketika kamu dijadikan dari bumi dan ketika kamu masih berupa janin di dalam perut ibumu. Janganlah kamu memandang suci dirimu; Allah lebih mengetahui siapa yang bertakwa kepada-Nya.[11]

TAFSIR

***Alla-dziina yajtanibuuna kabaa-iral itsmi wal fawaahi-sya illal lamama** = Itulah orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan menjauhi semua dosa yang ditimpa siksa, selain dosa-dosa kecil.*[12]

Orang-orang yang berbuat kebajikan yang dipandang muhsin adalah mereka yang menjauhi semua dosa besar, dosa yang diancam oleh Allah dengan azab

[11] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 31.

[12] Baca S.4: an-Nisaa', 30.

yang sangat atau pelakunya dikecam dengan kecaman yang keras. Selain itu adalah orang yang menjauhi semua pekerjaan munkar, dosa-dosa yang telah ditentukan siksanya di dunia, seperti berbuat zina. Tetapi dosa-dosa kecil yang dibuat sekali-kali dimaafkan.

Para ulama berselisih pendapat dalam menentukan dosa-dosa besar dan perbuatan yang dipandang keji. Di antara perbuatan munkar yang dijelaskan oleh hadis adalah mempersekutukan Allah dengan sesuatu, membunuh manusia tanpa sebab yang dibenarkan agama, zina, memakan riba, mendurhakai ayah-ibu, menjadi saksi palsu, dan berbuat bohong terhadap Allah.

Dosa-dosa kecil yang mendapat kebebasan atau diampuni adalah dosa kecil yang tidak dilakukan terus-menerus. Apabila dilakukan terus-menerus, maka bisa menjadi dosa besar. Sebenarnya, dosa kecil pun perbuatan berdosa. Tetapi penyesalan yang timbul sesudah berbuat dapat menghilangkan dosa kecil itu.[13]

Inna rabbaka waasi'ul magh-firati = *Sesungguhnya Tuhanmu itu luas ampunan-Nya.*[14]

Allah mengampuni semua dosa kecil dengan cara kita menjauhi dosa-dosa besar. Allah mengampuni dosa-dosa yang dikehendaki-Nya sesudah kita bertobat dan menyesali apa yang telah kita kerjakan.

Huwa a'lamu bikum idz an-sya-akum minal ar-dhi wa idz antum a jinnatun fii bu-thuuni ummahaatikum = *Dia lebih mengetahui dirimu, ketika kamu dijadikan dari bumi dan ketika kamu masih berupa janin di dalam perut ibumu.*

Allah, wahai manusia, mengetahui semua keadaanmu, semua perkataanmu, dan perbuatanmu. Dia mengetahui ketika kita masih berada di dalam perut ibu, bahkan sewaktu kita masih berupa sel-sel dalam sulbi ayah kita.

Fa laa tuzakkuu anfusakum huwa a'lamu bi manit taqaa = *Janganlah kamu memandang suci dirimu; Allah lebih mengetahui siapa yang bertakwa kepada-Nya.*[15]

Kalau demikian halnya, janganlah kamu memandang suci dirimu dan janganlah pula menyanjung-nyanjung dirimu. Tetapi bersyukurlah kepada Allah atas keutamaan-Nya, karena Allah mengetahui siapa yang lebih bertakwa kepada-Nya.

---

[13] Pelajari lebih lanjut dalam buku kami *Al-Islam*.

[14] Kaitkan dengan S.29: az-Zumar, 53.

[15] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 48; Baca Muslim 53: 65,66.

Memandang suci diri sendiri dilarang di sini, jika disertai sikap riya (pamer) dan ujub (sombong). Kalau bukan karena maksud-maksud itu, maka hal tersebut tidak dilarang.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang muhsin, yaitu mereka yang menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan semua perbuatan keji. Mereka tidak melakukan perbuatan yang mendatangkan dosa, selain dosa kecil yang tidak terus-menerus mereka lakukan.

Allah juga menjelaskan bahwa tidak ada keadaan hamba yang tersembunyi bagi-Nya. Dia mengetahui keadaan hamba sewaktu masih berada dalam perut ibunya; oleh sebab itu tidak perlu seorang hamba memuji-muji diri karena telah mengerjakan ketaatan.

1007

Terjemahan	Ayat
(33) Jelaskan kepada-Ku tentang orang-orang yang membelakangi (menjauhi) kebenaran.	أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾
(34) Memberi sedikit dan kemudian menghentikan pemberiannya.	وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ ﴿٣٤﴾
(35) Adakah dia mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, karena itu dia dapat melihat?	أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٥﴾
(36) Ataukah belum diceritakan kepadanya tentang apa yang terdapat dalam surat-surat Musa (Taurat).[16]	أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾
(37) Dan surat-surat Ibrahim yang memenuhi kewajibannya.	وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾
(38) Yaitu: "Bahwa seorang pemikul dosa tidak memikul dosa orang lain."	أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾
(39) Dan bahwa manusia itu memperoleh apa yang diusahakannya.	وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

[16] Ayat 36-42 kaitkan dengan S.87: al-A'laa; dan S.26: asy-Syu'araa.

وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya (hasil) usahanya itu kelak pasti akan dilihatnya.

ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

(41) Kemudian kepadanya diberi pembalasan yang cukup sempurna.

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

(42) Sesungguhnya kepada Tuhanmu adalah akhir tujuan.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾

(43) Sesungguhnya Allah yang membuat orang tertawa dan yang menghasilkan orang menangis.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

(44) Sesungguhnya Allahlah yang mematikan dan yang menghidupkan.

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

(45) Sesungguhnya Allah yang menciptakan makhluk berpasang-pasangan jantan (lelaki) dan betina (perempuan).[17]

مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

(46) Dan air mani (sperma), ketika telah ditempatkan di dalam rahim.

وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾

(47) Sesungguhnya Dialah yang menciptakan kejadian yang kedua.

وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾

(48) Sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kemiskinan.

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾

(49) Sesungguhnya Tuhanlah yang mempunyai bintang Syi'ra (Sirius).

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾

(50) Sesungguhnya Dialah yang membinasakan kaum 'Ad purbakala.

وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾

(51) Dan kaum Tsamud juga tidak dibiarkan tinggal.

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾

(52) Dan kaum Nuh sebelum itu. Mereka itu sesungguhnya lebih besar kezalimannya dan lebih durhaka.

وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾

(53) Dialah yang telah menjungkirbalikkan kata-kata kaum Luth.

---

[17] Kaitkan dengan ayat-ayat awal S.21: al-Anbiyaa'; S.89: al-Fajr; dan S.71: Nuh.

فَغَشّٰىهَا مَا غَشّٰىۚ ﴿٥٤﴾

(54) Karena itu ditutupilah dia oleh apa yang menutupinya.

فَبِاَيِّ اٰلَاۤءِ رَبِّكَ تَتَمَارٰى ﴿٥٥﴾

(55) Maka, terhadap Tuhan manakah yang kamu ragukan dan kamu mendebatnya?

هٰذَا نَذِيْرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْاُوْلٰى ﴿٥٦﴾

(56) Inilah kitab-kitab (orang) yang memberikan kabar takut (peringatan) dari orang-orang yang memberi peringatan dahulu kala.

اَزِفَتِ الْاٰزِفَةُۚ ﴿٥٧﴾

(57) Telah hampir tiba kiamat itu.

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَاشِفَةٌۗ ﴿٥٨﴾

(58) Tidak ada seorang pun yang mengetahui terjadinya selain Allah.

اَفَمِنْ هٰذَا الْحَدِيْثِ تَعْجَبُوْنَۙ ﴿٥٩﴾

(59) Apakah kamu merasa heran terhadap al-Qur'an ini?

وَتَضْحَكُوْنَ وَلَا تَبْكُوْنَۙ ﴿٦٠﴾

(60) Kamu tertawa dan tidak akan menangis?

وَاَنْتُمْ سٰمِدُوْنَ ﴿٦١﴾

(61) Dan kamu lalai memperhatikan.

فَاسْجُدُوْا لِلّٰهِ وَاعْبُدُوْا ۩ ﴿٦٢﴾

(62) Karena itu, bersujudlah kamu semua kepada Allah dan sembahlah Dia.

TAFSIR

A fa ra-aital la-dzii tawallaa. Wa a'thaa qaliilaw wa akdaa. A 'indahuu 'ilmul ghaibi fahuwa yaraa = Jelaskan kepada-Ku tentang orang-orang yang membelakangi (menjauhi) kebenaran. Memberi sedikit dan kemudian menghentikan pemberiannya. Adakah dia mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, karena itu dia dapat melihat?

Jelaskan kepadaku tentang orang-orang yang berpaling (menjauhkan diri) dari kebenaran. Mula-mula memberikan sedikit harta, tetapi kemudian sama sekali tidak mau memberikannya, karena telah dipengaruhi oleh perilaku kikir sehingga menjadilah mereka orang yang sangat bakhil (pelit). Apakah mereka mempunyai pengetahuan tentang masalah-masalah gaib, yang menyebabkan mereka berpendapat bahwa ada orang yang memikul dosanya. Atau, apakah telah diturunkan kepada al-Qur'an dari alam gaib yang menyebabkan mereka berpendapat bahwa apa yang didakwakan mereka itu benar?

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa al-Walid ibn al-Mughirah, setelah beberapa lama memeluk Islam, dia kembali terpengaruh oleh ajakan-ajakan kaum

musyrik. Kepadanya dikatakan: "Apakah kamu meninggalkan agama orang tuamu, dan kamu menganggap orang tuamu sesat, serta kamu mengatakan mereka akan berada di dalam neraka?" Al-Walid menjawab: "Saya takut kepada azab Allah." Orang itu berkata: "Jika kamu memberikan sejumlah harta kepadaku dan kamu kembali kepada agama syirik, niscaya aku jamin kamu akan masuk surga dan aku akan menanggung azab Allah."

Al-Walid memberikan sebagian hartanya kepada orang tersebut sebagian daripada apa yang telah diakuinya, tetapi kemudian dia menghentikan pemberiannya itu. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Am lam yunabba' bi maa fii shuhufi muusaa. Wa ibraahiimal la-dzii waffaa = *Ataukah belum diceritakan kepadanya tentang apa yang terdapat dalam surat-surat Musa (Taurat), dan surat-surat Ibrahim yang memenuhi kewajibannya.*

Apakah belum diberitahukan kepadanya tentang isi Taurat Musa dan tentang isi kitab-kitab yang diturunkan kepada Ibrahim yang telah memenuhi semua apa yang dia janjikan kepada Allah dan menderita berbagai kesukaran, sehingga dia berhak mencapai gelar *Khalilur Rahman* = *Kekasih Tuhan.*

Ibn Abbas mengatakan bahwa Ibrahim telah memenuhi 30 *saham* yang tidak pernah disempurnakan oleh rasul-rasul yang lain. Sepuluh di antaranya terdapat dalam surat Bara'ah, sepuluh dalam surat al-Ahzaab, enam dalam surat al-Mu'minuun, dan empat dalam surat *Sa-ala saa-ilun.*[18]

Tuhan menentukan Ibrahim dengan sifat yang mulia ini, karena beliau telah menanggung apa yang tidak pernah dirasakan oleh orang-orang yang lain. Beliau telah diperintahkan menyembelih anaknya. Hal ini beliau laksanakan dengan senang hati.

Dijelaskan apa yang tersebut di dalam syariat Ibrahim dan syariat Musa saja, karena kaum musyrik mengaku mengikuti agama Ibrahim, sedangkan ahlul kitab mengaku mengikuti Taurat. Kemudian Allah menjelaskan suatu hukum pokok yang terdapat di dalam kedua syariat tersebut.

Allaa taziru waaziratuw wizra ukh-raa = *Yaitu: "Bahwa seorang pemikul dosa tidak memikul dosa orang lain."*

Seorang manusia tidaklah akan memikul dosa-dosa orang lain. Masing-masing manusia bertanggung jawab terhadap dosa yang diperbuatnya sendiri.

Wa al laisa lil insaani illaa maa sa'aa = *Dan bahwa manusia itu memperoleh apa yang diusahakannya.*

---

[18] Baca S.2: al-Baqarah, 124.

Sebagaimana seseorang tidak memikul dosa orang lain, maka dia juga tidak akan memperoleh pahala kecuali dari apa yang diusahakannya sendiri. Dari ayat ini, Malik dan asy-Syafi'i serta ulama-ulama yang lain mengambil suatu ketetapan bahwa pembacaan al-Qur'an, zikir, dan sebagainya, pahalanya tidak sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia, karena bacaan yang kita bacakan itu bukan dari amalan dan usaha mereka sendiri.

Al-Hafizh Ibn Katsir dalam tafsirnya mengatakan: "Oleh karena hal inilah Rasulullah tidak menganjurkan umatnya dan tidak menggerakkan (memotivasi) mereka untuk menghadiahkan pahala bacaan kepada orang yang mati. Baik dengan perintah tegas maupun perintah yang tidak tegas. Tidak ada pula seseorang sahabat pun yang mengerjakan hal ini. Kalau menghadiahkan pahala bacaan kepada orang yang sudah meninggal adalah suatu kebajikan, tentulah sahabat-sahabat Nabi telah mengerjakannya. Dalam masalah ibadat hendaklah kita membatasi diri di dalam pekerjaan yang dinashkan oleh syara'. Kita jangan mempergunakan qiyas dan ijtihad.

Mengenai sedekah, maka semua ulama berpendapat bahwa pahala sedekah itu sampai kepada orang yang sudah meninggal dan memang dinashkan dalam agama. Akan tetapi menurut penyelidikan kami (penulis), menetapkan sampai kepada pahala sedekah jariyah bagi orang yang telah meninggal adalah apabila jariyah itu diberikan oleh si anak yang mati atau sedekah jariyah yang telah diberikan oleh si mati sebelum dia meninggal.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda:

إِذَامَاتَ ابْنُ اٰدَمَ إِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ ، وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ وَصَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ .

"Apabila seseorang anak Adam meninggal, maka putuslah amalannya, kecuali ada tiga perkara yang tidak putus, yaitu: anak yang saleh yang berdoa untuknya, atau sedekah yang terus berlaku sesudah meninggalnya, atau ilmu yang orang lain mengambil manfaat dari padanya."[19]

***Wa anna sa'yahuu saufa yuraa** = Sesungguhnya (hasil) usahanya itu kelak pasti akan dilihatnya.*[20]

---

[19] Baca Muslim 25 hal. 14; an-Nasa-i 44:1.

[20] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 105.

Semua amalan pasti akan dikemukakan kepada kamu semua isi Mahsyar pada hari kiamat. Mereka semua akan melihatnya.

Tsumma yuj-zaahul jazaa-al aufaa *= Kemudian kepadanya diberi pembalasan yang cukup sempurna.*

Sesudah itu Allah memberikan pembalasan terhadap amalannya dengan pembalasan yang paling sempurna. Allah menggandakan (melipatkan) kebajikan dari 10 ganda hingga 700 ganda. Tetapi untuk perbuatan jahat (maksiat), Allah membalasnya seimbang dengan kejahatan (kemaksiatan) yang dilakukan.

Wa anna ilaa rabbikal muntahaa *= Sesungguhnya kepada Tuhanmu adalah akhir tujuan.*

Sesungguhnya semua urusan pada hari kiamat yang dijanjikan itu akan kembali kepada Tuhanmu.

Wa annahuu huwa adh-haka wa abkaa *= Sesungguhnya Allah yang membuat orang tertawa dan yang menghasilkan orang menangis.*

Allahlah yang telah menciptakan gelak tawa dan tangis pada hamba-hamba-Nya serta sebab-sebab yang menimbulkan gelak tawa dan tangis itu. Tegasnya, Allahlah yang menciptakan apa yang menyenangkan dan apa yang menyedihkan.

Wa annahuu huwa amaata wa ahyaa *= Sesungguhnya Allahlah yang mematikan dan yang menghidupkan.*[21]

Allah pula yang menjadikan mati dan hidup. Allah yang mematikan siapa yang Dia kehendaki dan menghidupkan siapa yang Dia kehendaki. Allah meniupkan roh ke dalam nuthfah yang mati, lalu hiduplah nuthfah itu.

Wa annahuu khalaqaz zaujainidz dzakara wal un-tsaa. Min nuth-fatin i-dzaa tumnaa *= Sesungguhnya Allah yang menciptakan makhluk berpasang-pasangan jantan (lelaki) dan betina (perempuan). Dan air mani (sperma), ketika telah ditempatkan di dalam rahim.*[22]

Allah yang telah menciptakan lelaki dan perempuan, baik manusia ataupun hewan dari mani (sperma) yang tersimpan di dalam rahim.

Wa anna 'alaihin nasy-atal ukh-raa *= Sesungguhnya Dialah yang menciptakan kejadian yang kedua.*

Allah pula yang menghidupkan manusia sekali lagi setelah mereka dimatikan.

---

[21] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk, 2.

[22] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah, 36.

***Wa annahuu huwa agh-naa wa aqnaa** = Sesungguhnya Dialah yang memberikan kekayaan dan kemiskinan.*

Allah pula yang memberikan kekayaan kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan Allahlah yang menakdirkan kemiskinan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

***Wa annahuu huwa rabbusy syi'raa** = Sesungguhnya Tuhanlah yang mempunyai bintang Syi'ra (Sirius).*

Allah pulalah yang memelihara bintang yang berkilau-kilauan cahayanya yang terbit pada musim panas.

Allah menyebut bintang Syi'ra di antara bintang-bintang yang lain, padahal bintang-bintang yang lain lebih besar dan lebih terang sinarnya. Sebab, bintang itu pernah dipuja oleh orang-orang Himyar dan Khuza'ah pada masa jahiliyah.

Orang yang mula-mula menyembah bintang adalah Abu Kabsyah, salah seorang kakek Nabi saw. dari sisi ibu. Oleh karena itu, Nabi pernah dipanggil oleh orang-orang Quraisy dengan Ibn Abi Kabsyah.

Bintang ini ada dua, pertama yang kelihatan dari negeri Syam dan kedua yang kelihatan dari negeri Yaman. Maka, yang dimaksudkan di sini adalah bintang yang terbit sebelah negeri Yaman.

***Wa annahuu ahlaka 'aa-danil uulaa** = Sesungguhnya Dialah yang membinasakan kaum 'Ad purbakala.*

Allah pulalah yang telah membinasakan kaum 'Ad purbakala, yaitu kaum yang diseru oleh Nabi Luth. Cikal-bakal kaum 'Ad adalah 'Ad ibn Irama ibn Sam ibn Nuh.

***Wa tsamuuda famaa abqaa** = Dan kaum Tsamud juga tidak dibiarkan tinggal.*

Allah telah membinasakan kaum Tsamud, satu kaum yang didatangi oleh Nabi Shaleh. Satu orang pun tidak ada yang tertinggal di antara mereka.

***Wa qauma nuuhim min qablu innahum kaanuu hum azhlama wa athghaa** = Dan kaum Nuh sebelum itu. Mereka itu sesungguhnya lebih besar kezalimannya dan lebih durhaka.*

Allah telah membinasakan kaum Nuh lebih dahulu sebelum kaum 'Ad dan Tsamud. Kaum Nuh memang lebih zalim daripada kaum 'Ad dan Tsamud.

***Wal mu'tafikata ahwaa. Fa ghasy-syaahaa maa ghasy-syaa** = Dialah yang telah menjungkirbalikkan kata-kata kaum Luth. Karena itu ditutupilah dia oleh apa yang menutupinya.*

Allah pula yang telah membinasakan negeri-negeri kaum Luth dengan jalan membenamkannya ke dalam tanah dan kota-kota itu ditimbun oleh batu-batu yang berguguran ke atas mereka.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbika tatamaaraa = *Maka, terhadap Tuhan manakah yang kamu ragukan dan kamu mendebatnya?*[23]

Ha-dzaa na-dziirum minan nu-dzuril uulaa = *Inilah kitab-kitab (orang) yang memberikan kabar takut (peringatan) dari orang-orang yang memberi peringatan dahulu kala.*[24]

Muhammad adalah seorang Rasul yang memberi peringatan kepadamu. Dia adalah salah satu Rasul Allah yang diutus memberi petunjuk kepada para umat.

Atau al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad adalah satu kitab yang memberi peringatan seperti kitab yang diturunkan kepada umat-umat yang telah lalu.

Azifatil aa-zifatu = *Telah hampir tiba kiamat itu.*[25]

Saat kiamat telah hampir tiba. Pada saat itulah diberikan pembalasan kepada manusia.

Laisa lahaa min duunillaahi kaa-syifah = *Tidak ada seorang pun yang mengetahui terjadinya selain Allah.*

Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kiamat terjadi, selain Allah sendiri. Juga tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kedatangan kiamat. Ringkasnya, tidak ada selain Allah yang mampu melahirkan (mengungkapkan) kiamat itu atau dapat menyingkap tabirnya.

Dalam beberapa ayat ini Allah mengisyaratkan kepada tiga sendi agama, yaitu: keesaan Allah, kenabian Muhammad, dan hari bangkit serta berhimpunnya manusia di padang mahsyar.

A famin haa-dzal hadii-tsi ta'jabuun. Wa tadh-hakuuna wa laa tabkuun. Wa antum saamiduun = *Apakah kamu merasa heran terhadap al-Qur'an ini? Kamu tertawa dan tidak akan menangis? Dan kamu lalai memperhatikannya.*

---

[23] Kaitkan dengan S.82: al-Infithaar, 6.

[24] Kaitkan dengan S.34: Saba', 46.

[25] Kaitkan dengan S.56: al-Waaqi'ah, 1,2.

Pantaskah kamu merasa heran kepada al-Qur'an, padahal kitab suci itu datang kepadamu membawa petunjuk menuju jalan yang lurus? Bagaimana kamu menertawakannya, padahal yang sepatutnya kamu menangis mendengar ajaran-ajarannya. Kamu sebenarnya adalah orang-orang yang lalai dan lengah.

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Hurairah: "Manakakala ayat ini turun, penduduk Suffah menangis tersedu-sedu. Ketika Rasul mendengar suara tangisan itu, maka beliau pun turut menangis. Karenanya, menangislah semua yang berada di tempat itu. Ketika itu Rasulullah bersabda:

لَا يَلِجُ النَّارَ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ تَعَالَى وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُصِرٌّ عَلَى مَعْصِيَةٍ وَلَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا لَجَاءَ اللهُ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ فَيَسْتَغْفِرُوْنَ فَيَغْفِرُ لَهُمْ.

"Tidaklah masuk ke neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah dan tidak masuk ke surga orang yang terus-menerus melakukan maksiat. Sekiranya kamu tidak pernah berdosa, tentu Allah mendatangkan suatu kaum yang pernah berbuat dosa, lalu memohon ampun kepada Allah dan Allah pun mengampuni mereka."

***Fas juduu lillaahi wa'buduuh** = Karena itu, bersujudlah kamu semua kepada Allah dan sembahlah Dia.*

Dengan ungkapan yang menjelaskan kekuasaan Allah itu, maka bersujudlah kamu kepada-Nya yang telah menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya dan ibadatilah Dia dengan ikhlas.

Ayat ini, menurut pendapat kebanyakan ulama, adalah salah satu ayat Sajdah. Nabi pernah bersujud sesudah membaca ayat ini. Kata Ibn Abbas: "Sesudah membaca ayat Sajdah ini, Nabi bersujud yang kemudian diikuti oleh seluruh orang Islam, semua orang musyrik, jin, dan manusia bersama-sama dengan Nabi." (H.R. Bukhari).[26]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa seseorang yang berakal tidak dapat mengharap orang lain memikul kesalahannya, walaupun dengan memberi

[26] Baca Ahmad III: no. 420.

upah. Kemudian Allah menjelaskan sebagian keheranan-Nya terhadap pekerti sebagian manusia yang terus-menerus menolak kebenaran, meskipun Rasul telah datang memberi peringatan.

Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa hari kiamat akan datang, tidak ada yang dapat menyingkap masa kedatangan kiamat itu, selain Dia sendiri.

Sebagai penutup surat ini, Allah memerintahkan kita bersujud kepada-Nya serta mengibadati-Nya pada pagi dan petang hari sebagai tanda kesyukuran kita kepada nikmat-nikmat-Nya.

LIV
AL-QAMAR
(Bulan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat ath-Thaariq,
kecuali ayat-ayat 44, 45, dan 46 diturunkan di Madinah, 55 ayat

Nama

Surat ini juga dinamai surat *Iqtaraba*. Menurut pendapat jumhur ulama, semua ayat dalam surat ini turun di Mekkah. Surat ini melengkapi bahasannya mengenai *wa'ad* dan *wa'id,* kisah umat-umat yang telah lalu, ancaman terhadap orang-orang kafir, serta pembalasan baik yang akan diterima oleh para muttaqin.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (surat an-Najm) adalah:

1. Persamaannya terdapat pada penutup surat yang lalu dan pembukaan surat ini. Pada akhir surat yang lalu dikatakan telah tiba hari kiamat. Pada pembukaan ini dikatakan: "Saat (kiamat) telah dekat waktunya."
2. Persesuaian susunan pembicaraan antara bintang dengan bulan.
3. Surat ini menjelaskan apa yang diringkaskan dalam surat yang telah lalu. Dalam surat yang lalu diterangkan tentang keadaan umat-umat yang mendustakan rasul-rasul Allah dan bagaimana kebinasaan mereka.

Kandungan Isi

Letak surat ini sesudah surat an-Najm sesuai dengan letak surat al-A'raaf sesudah al-An'aam dan surat asy-Syu'araa sesudah surat al-Furqaan. Surat ini adalah salah satu surat yang sering dibaca Nabi saw. dalam sembahyang Idul Adha dan Idul Fitri dan dalam pertemuan-pertemuan besar, karena isinya melengkapi pokok-pokok kepercayaan, tauhid, dan kenabian.

1008

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

(1) Saat (kiamat) telah hampir tiba dan bulan pun terbelah.[1]

وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

(2) Jika mereka melihat sesuatu ayat, maka mereka berpaling dan mengatakan: "Sihir yang hebat."

وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾

(3) Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mengikuti hawa nafsunya, padahal semua urusan berakhir pada suatu tujuan.

وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾

(4) Demi Allah, sungguh telah datang kepada mereka berita-berita zaman dahulu, yang di dalamnya cukup berisi peringatan yang menakutkan mereka.

حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾

(5) Hikmah yang amat kukuh, maka bagi mereka tidak berguna orang-orang yang memberi peringatan.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾

(6) Karena itu berpalinglah kamu dari mereka pada hari (ketika) malaikat memanggilnya kepada sesuatu yang amat dibenci oleh nafsu.[2]

خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾

(7) Pandangan mereka menunduk ke bawah. Mereka dikeluarkan dari kubur bagaikan belalang yang beterbangan.

مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

(8) Mereka bergegas pergi kepada (malaikat) yang memanggil. Orang-orang kafir itu berkata: "Inilah hari yang penuh kesukaran."

---

[1] Kaitkan dengan awal-awal S.21: al-Anbiyaa'.

[2] Kaitkan dengan S.51: adz-Dzaariyaat, 54; S.11: Huud; S.55: ar-Rahmaan; S.91: asy-Syams.

TAFSIR

Iqtarabatis saa'atu = Saat (kiamat) telah hampir tiba.

Saat terjadinya kiamat telah dekat waktunya, dan ajal dunia pun telah dekat.[3]

Wan syaqqal qamar = Dan bulan pun terbelah.

Bulan pun hampir terbelah dua, ketika peraturan alam ini rusak berantakan dan bumi ini berganti dengan bumi yang lain.

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa makna "bulan terbelah dua" adalah terbelahnya kegelapan pada waktu terbitnya terang, bukan terbelah dua seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa arti terbelah dua adalah jelaslah semua urusan.

Segolongan ahli tafsir mengatakan bahwa memang pernah terjadi bulan terbelah dua pada masa Rasulullah, yaitu kira-kira lima tahun sebelum hijrah berdasar riwayat Bukhari, Muslim, dan Ibn Jarir dari Anas yang menyatakan bahwa penduduk Mekkah pernah meminta kepada Rasul supaya diperlihatkan mukjizat, maka Nabi pun memperlihatkan bulan terbelah dua.

Menurut riwayat al-Baihaqi, ketika terlihat bulan terbelah dua itu orang-orang Quraisy berkomentar: "Ini adalah sihir Ibn Abi Kabsyah, maka baiklah kita tunggu orang luar datang ke mari, apakah mereka juga melihat bulan terbelah dua."

Ketika mereka bertanya kepada orang-orang yang melawat ke Mekkah, orang-orang tersebut mengakui bahwa dirinya melihat bulan terbelah dua. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Secara ilmu pengetahuan kita tidak dapat menetapkan kejadian yang luar biasa ini berdasar kepada hadis-hadis ahad. Oleh karena itu, orang yang paling membenarkan bulan terbelah dua tidak bisa kita anggap kafir. Sebab, sumbernya tidak kuat dan ayat ini pun tidak menashkan bahwa bulan itu terbelah dua.

Adapun dasar untuk menetapkan bahwa ayat itu menjelaskan sesuatu yang akan terjadi, bukan yang telah terjadi, adalah pernyataan ini datang sesudah menjelaskan bahwa *saat* itu hampir tiba. Sedangkan bulan terbelah dua adalah suatu kejadian yang besar, yang sekiranya memang pernah terjadi, tentulah banyak orang yang melihatnya, bukan hanya orang Arab saja, dan tentulah berupa suatu mukjizat yang tidak dapat dipungkiri. Juga tidak ada ulama Islam yang menandaskan bahwa mukjizat itu diriwayatkan dengan mutawatir.

Selain itu, Hudzaifah ibn Yaman dalam suatu khotbahnya di Madain mengatakan bahwa sesungguhnya Allah berfirman: "Saat hampir tiba dan bulan

---

[3] Baca S.16: an-Nahl, 1,5,16; S.21: al-Anbiyaa', 1.

akan terbelah." Jadi, Huzaifah menyatakan apa yang akan terjadi, bukan apa yang telah terjadi.[4]

***Wa iy yarau aayatay yu'ri-dhuu wa yaquuluu sihrum mustamir** = Jika mereka melihat sesuatu ayat, maka mereka berpaling dan mengatakan: "Sihir yang hebat."*

Jika orang-orang musyrik melihat tanda-tanda yang menunjukkan tentang hakikat kenabianku, kata Muhammad, tentulah mereka berpaling dari ayat (tanda-tanda) itu, seraya berkata: "Ini adalah suatu sihir yang terus-menerus dilakukan oleh Muhammad."

Menurut pendapat al-Kisa-i dan al-Farra', makna ayat ini adalah bahwa jika mereka melihat suatu mukjizat, mereka pun memalingkan diri, serta berkata: "Ini adalah suatu sihir yang tidak berapa lama akan hilang sendiri."

***Wa kadz-dzabuu wat taba'uu ahwaa-ahum** = Mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mengikuti hawa nafsunya.*

Mereka mendustakan kebenaran, ketika kebenaran itu datang kepadanya. Mereka lebih menyukai mengikuti hawa nafsunya.

***Wa kullu amrim mustaqirr** = Padahal semua urusan berakhir pada suatu tujuan.*

Mereka tidak mengetahui bahwa semua pekerjaan akan berhenti pada titik yang sudah ditentukan. Engkau, hai Muhammad, akan memperoleh kemenangan di dunia dan memperoleh surga di akhirat, sedangkan mereka akan sampai kepada kehinaan dan siksa yang pedih di akhirat kelak. Ringkasnya, masalah Muhammad akan sampai pada suatu titik, dan di titik itulah menjadi jelas bahwa dia benar, sedangkan yang lain adalah batal.

***Wa la qad jaa-ahum minal ambaa-i maa fiihii muzdajar** = Demi Allah, sungguh telah datang kepada mereka berita-berita zaman dahulu, yang di dalamnya terdapat cukup peringatan yang menakutkan mereka.*

Padahal, hai Muhammad, kisah-kisah tentang umat-umat yang lalu telah sampai kepada orang-orang yang mendustakan kamu dan hanya mengikuti hawa nafsunya.

Kisah umat-umat terdahulu seharusnya dapat menimbulkan ketakutan pada hati mereka, sekiranya mereka merupakan orang-orang yang berakal.

---

[4] Baca *Al-Qasimi* 15: 5593, 5595. I.H.

Hikmatum baali-ghatun = *Hikmah yang amat kukuh.*

Berita-berita atau kisah-kisah umat zaman dahulu itu mengandung hikmah yang sangat mendalam, yang seharusnya membuat orang-orang kafir terdorong untuk mengambil manfaat.

Fa maa tughnin nu-dzur = *Maka bagi mereka tidak berguna orang-orang yang memberi peringatan.*[5]

Hati orang-orang kafir itu tidak bisa dipengaruhi oleh peringatan-peringatan yang disampaikan oleh Nabi. Memang Nabi diutus tidak untuk memaksa manusia menerima kebenaran, tetapi sekadar menyampaikan risalah (wahyu) belaka.

Fa tawalla 'anhum = *Karena itu berpalinglah kamu dari mereka.*

Karena itu, hai Muhammad, berpalinglah kamu dari orang-orang musyrik yang mendustakan kebenaran. Selain itu, keadaan mereka janganlah menjadi perhatian utama dari kamu, sehingga membuat hatimu gelisah.

Yauma yad'ud daa'i ilaa syai-in nukur = *Pada hari (ketika) malaikat memanggil mereka kepada sesuatu yang amat dibenci oleh nafsu.*

Ingatlah, hai Muhammad, pada hari ketika malaikat Israfil memanggil mereka keluar dari kubur, lalu melihat keadaan yang sangat menakutkan, yaitu huru-hara kiamat.

Khusy-sya'an ab-shaaruhum yakh-rujuuna minal ajdaatsi ka annahum jaraadum munta-syir = *Pandangan mereka menunduk ke bawah. Mereka dikeluarkan dari kubur bagaikan belalang yang beterbangan.*

Mereka keluar dari kubur dengan menunduk karena kedahsyatan huru-hara kiamat. Mereka, ketika itu bagaikan belalang yang sedang beterbangan di udara, pergi ke tempat hisab (perhitungan amal) memenuhi seruan malaikat yang memanggilnya.

Muh-thi'iina ilad daa'i yaquulul kaafiruuna haa-dzaa yaumun 'asir = *Mereka bergegas pergi kepada (malaikat) yang memanggil. Orang-orang kafir itu berkata: "Inilah hari yang penuh kesukaran."*[6]

Mereka segera pergi kepada malaikat yang memanggilnya tanpa melihat kiri kanan, sedangkan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang sangat dahsyat huru-haranya."

---

[5] Ayat ini sebanding dengan S.16: an-Nahl, 91; S.10: Yunus, 101; S.42: asy-Syuura, 47.

[6] Kaitkan dengan S.74: al-Muddatstsir, 9-10.

Jika dalam ayat ini Allah menyerupakan manusia dengan belalang yang berhamburan, dalam ayat lain Allah menyerupakan mereka dengan kupu-kupu yang beterbangan. Tidak ada pertentangan antara dua penyerupaan itu. Mereka diserupakan dengan kupu-kupu sewaktu baru bangun dari kubur dan belum tahu ke mana harus pergi. Mereka diserupakan dengan belalang yang berhamburan, ketika menyerbu padang mahsyar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa kiamat itu tidak lama lagi kedatangannya, dan bumi sudah hampir berakhir usianya. Orang-orang kafir, semakin melihat tanda-tanda kenabian Muhammad, mereka justru makin menjauhkan diri dari Nabi, sampai pada suatu titik yang sudah ditentukan.

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa semua peristiwa yang telah menimpa umat-umat terdahulu seharusnya menjadi pelajaran bagi orang-orang kafir (dan musyrik). Mereka semua, kelak akan keluar dari kuburnya dengan muka menunduk.

1009

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾

(9) Kaum Nuh, dahulu pun telah mendustakan hamba Kami. Mereka menuduh hamba Kami (Nuh) itu orang gila, dan Rasul Kami itu mereka ancam.

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾

(10) Karena itu dia bermohon kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku dikalahkan, karena itu menangkanlah aku."

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾

(11) Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan air yang tercurah deras.

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

(12) Kami jadikan bumi sebagai mata air yang terpancar, lalu bertemulah air itu menurut keadaan yang telah ditentukan.

وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

(13) Dan dia (Nuh) Kami angkut dengan perahu yang terbuat dari papan dan paku.

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

(14) Berlayarlah perahu itu di bawah pengawasan Kami sebagai pembalasan bagi orang yang mereka ingkari.

وَلَقَد تَّرَكْنَاهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾

(15) Demi Allah, sungguh telah Kami tinggalkan (perahu itu) sebagai tanda kebesaran Kami, adakah orang yang mengambil pelajaran?

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾

(16) Maka, betapa hebat siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

(17) Demi Allah, sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?[7]

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾

(18) Kaum 'Ad dahulu juga mendustakan rasul, maka bagaimana hebatnya siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku?

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

(19) Sesungguhnya Kami mengirimkan angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus kepada mereka.

تَنزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

(20) Yang menumbangkan manusia, seolah-olah mereka itu pohon kurma yang terbongkar (tumbang).

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾

(21) Maka, betapakah hebatnya siksaan-Ku dan peringatan-Ku?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

(22) Demi Allah, sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran?

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾

(23) Kaum Tsamud dahulu (juga) mendustakan orang-orang yang memberi peringatan.

فَقَالُوٓا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾

(24) Mereka berkata: "Apakah kita mengikuti manusia (rasul) di antara kita sendiri; sesungguhnya kalau

[7] Kaitkan dengan S.44: ad-Dukhaan; S.19: Maryam; S.47: Muhammad, 24; S.69: al-Haaqqah.

begitu kita juga berada dalam kesesatan dan gila."[8]

(25) "Apakah pelajaran (wahyu) diturunkan kepadanya dari antara kita? Padahal dia sebenarnya pendusta yang sangat sombong."

أَءُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾

(26) Kelak mereka akan mengetahui, siapakah sebenarnya pendusta besar yang sombong itu?

سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

(27) Sesungguhnya Kami mengirimkan unta betina sebagai ujian bagi mereka (kaum Shaleh). Karena itu, nantikanlah dan amatilah keadaan mereka serta bersabarlah.

إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾

(28) Kabarkanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka. Tiap bagian air minum diambil oleh orang yang berhak memilikinya.

وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾

(29) Mereka memanggil kawannya, maka dia mengambil pedang dan menyembelih unta itu.[9]

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾

(30) Maka, betapa hebat siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.

فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾

(31) Sesungguhnya Kami telah mengirim suara guruh yang sangat keras kepada mereka, lalu mereka menjadi kayu kering yang dikumpulkan oleh pembuat kandang sapi.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

(32) Demi Allah, sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, maka apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

(33) Dahulu, kaum Luth pun mendustakan orang-orang yang memberi pelajaran.

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾

(34) Sesungguhnya Kami mengirimkan angin yang mengandung batu-batu kerikil kepada mereka. Hanya ke-

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ ۖ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾

---

[8] Kaitkan dengan awal-awal S.38: Shaad.

[9] Kaitkan dengan kisah Nabi Shaleh dalam S.11: Huud.

luarga Luthlah yang Kami selamatkan pada waktu dini hari.

(35) Sebagai suatu nikmat besar dari Kami. Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang yang bersyukur.

نِعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾

(36) Demi Allah, sungguh dia telah memberikan peringatan kepada mereka tentang siksaan Kami, tetapi mereka membantah peringatan-peringatan itu.

وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾

(37) Demi Allah, mereka sungguh telah membujuknya berkaitan dengan tamu-tamunya, lalu Kami butakan mata mereka. Maka, rasakanlah siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾

(38) Demi Allah, sungguh pada keesokan pagi harinya mereka menderita azab yang getir dan tetap.

وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾

(39) Karena itu, rasakanlah siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.

فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾

(40) Demi Allah, sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk diingat, apakah ada orang yang mengambil pelajaran?

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

(41) Demi Allah, sungguh telah datang berbagai peringatan kepada keluarga Fir'aun.

وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٤١﴾

(42) Mereka mendustakan semua ayat Kami. Karenanya, Kami siksa mereka sebagai siksaan yang dilakukan oleh Yang Maha Kuasa dan Maha Kuat.

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

TAFSIR

***Kadz-dzabat qablahum qaumu nuuhin** = Kaum Nuh, dahulu pun telah mendustakan hamba Kami.*

Kaum Nuh, dahulu pun mendustakan Nuh, dan menjadilah mereka sebagai contoh yang buruk bagi semua orang yang mendustakan Rasul.

***Fa kadz-dzabuu 'abdanaa wa qaaluu majnuunuw waz dujir** = Mereka menuduh hamba Kami (Nuh) itu orang gila, dan Rasul Kami itu mereka ancam.*

Mereka mendustakan Nuh, bahkan mereka mengatakan bahwa Nuh itu seorang yang gila. Mereka juga mengancamnya, jika Nuh tidak mau menghentikan tugas dakwah dan tablighnya itu. Sesudah menerima berbagai gangguan yang tidak terkira beratnya, akhirnya Nuh berdoa kepada Allah:

Fa da'aa rabbahuu annii magh-luubun fan ta-shir = *Karena itu dia bermohon kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku dikalahkan, karena itu menangkanlah aku."*

Nuh bermohon kepada Allah: "Ya, Tuhanku, aku tidak mampu lagi melawan kaum yang angkara murka itu. Maka belalah (tolonglah) aku dengan menimpakan azab kepada mereka yang kufur itu."

Fa fatahnaa abwaabas samaa-i bi maa-im munhamir = *Maka Kami bukakan pintu-pintu langit, dengan air yang tercurah deras.*

Allah akhirnya mengabulkan doa Nuh, dengan membuka pintu langit untuk mencurahkan air yang demikian derasnya sehingga terjadilah banjir besar yang memusnahkan kaum Nuh.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah mengazab mereka bukan dengan mengerahkan pasukan tentara untuk membinasakannya, tetapi dengan menurunkan air hujan yang sangat melimpah.

Wa fajjarnal ardha 'uyuunan = *Kami jadikan bumi sebagai mata air yang terpancar.*

Kami jadikan bumi dengan penyebab turun hujan yang amat deras itu seolah-olah bermata air yang memancarkan air di mana-mana.

Fal taqal maa-u 'alaa amrin qad qudir = *Lalu bertemulah air itu menurut keadaan yang telah ditentukan.*

Air hujan yang turun dari langit dengan derasnya dan air yang memancar dari bumi bertemu, yang kemudian menimbulkan air bah (banjir besar) yang disertai topan hebat yang memusnahkan kaum Nuh.

Wa hamalnaahu 'alaa dzaati alwaahiw wa dusur = *Dan dia (Nuh) Kami angkut dengan perahu yang terbuat dari papan dan paku.*

Kami menyelamatkan Nuh dari bencana air bah dan angin topan itu dengan menyuruh dia menaiki perahu yang terbuat dari papan dan paku.

Tajrii bi a'yuninaa = *Berlayarlah perahu itu di bawah pengawasan Kami.*

Perahu itu berlayar di bawah pengawasan Kami (Allah), dan Kamilah yang melindungi serta menjaganya.

Jazaa-al liman kaana kufir = *Sebagai pembalasan bagi orang yang mereka ingkari.*

Kami melakukan yang demikian itu untuk memberikan pembalasan yang baik kepada Nuh, yang dakwahnya selalu diingkari oleh kaumnya. Sebelum kedatangan azab, kaum Nuh terus-menerus mengingkari ayat-ayat Allah dan mendustakan rasul (Nuh).

Wa la qad taraknaahaa aayatan = *Demi Allah, sungguh telah Kami tinggalkan (perahu itu) sebagai tanda kebesaran Kami.*[10]

Kami telah menjadikan perahu Nuh sebagai suatu pelajaran bagi umat-umat (generasi) yang lahir sesudahnya. Menurut Qatadah, perahu itu terus tinggal di al-Jazirah.

Fa hal mim muddakir = *Adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Apakah ada orang yang mengambil pelajaran dengan keadaan perahu itu?

Fa kaifa kaana 'a-dzaabii wa nu-dzur = *Maka, betapa hebat siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.*

Lihatlah, bagaimana azab-Ku yang Aku timpakan kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Ku, mendustakan Rasul-Ku, dan tidak mau mengambil pelajaran serta peringatan yang disampaikan oleh para rasul.

Wa la qad yassarnal qur-aana lidz dzikri = *Demi Allah, sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat.*[11]

Kami telah memudahkan lafal al-Qur'an dan Kami telah memudahkan pula maknanya, serta Kami isi al-Qur'an dengan berbagai macam pelajaran, supaya orang yang berkehendak dapat mengambil pelajaran dan peringatan dari kitab suci itu.

Fa hal mim muddakir = *Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*

Adakah sedikitnya seorang yang mau mengambil pelajaran dari perintah dan larangan Allah itu? Adakah orang yang mau berhenti dari melakukan maksiat?

Kadz-dzabat 'aadun = *Kaum 'Ad dahulu juga mendustakan rasul.*

---

[10] Baca S.69: al-Haaqqah, 11-12.

[11] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 97.

Kaum 'Ad dahulu juga mendustakan Nabi Hud, sebagaimana kaum Nuh sebelumnya, yang mendustakan Nabi Nuh.

Fa kaifa kaana 'a-dzaabii wa nu-dzur = *Maka, bagaimana hebatnya siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.*

Lihatlah, wahai orang-orang Quraisy, bagaimana Aku menyiksa mereka karena kekafirannya dan karena mereka mendustakan Hud.

Innaa arsalnaa 'alaihim riihan shar-sharan fii yaumi nahsim mustamir = *Sesungguhnya Kami mengirimkan angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus kepada mereka.*[12]

Kami (Allah) mengirim kepada kaum 'Ad bencana angin yang sangat dingin dan suara keras pada hari yang sangat nahas, ketika mereka terus-menerus dalam kekafiran. Begitu lama bencana angin dingin yang terus-menerus menderu itu menimpanya sehingga musnahlah mereka seluruhnya.

Tanzi'un naasa ka annahum a'jaazu nakhlim munqa'ir = *Yang menumbangkan manusia, seolah-olah mereka itu pohon kurma yang terbongkar (tumbang).*

Angin itu menumbangkan kaum 'Ad sehingga mereka seperti pohon-pohon kurma yang roboh, tidak mampu bergerak lagi.

Fa kaifa kaana 'a-dzaabii wa nu-dzur = *Maka, betapakah hebatnya siksaan-Ku dan peringatan-Ku.*

Lihatlah, bagaimana azab-Ku dan bagaimana Aku memberikan peringatan kepada mereka. Allah mengulangi beberapa kali pernyataan ini untuk menegaskan bahwa peringatan itu benar dan sungguh-sungguh.

Wa laqad yassarnal qur-aana lidz dzikri fa hal mim muudakir = *Demi Allah, sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran?*

Kami telah memudahkan pembacaan al-Qur'an dan Kami mudahkan pula maknanya bagi orang-orang yang menghendakinya, supaya manusia dapat mengambil pelajaran dari dalamnya.

Kadz-dzabat tsamuudu bin nu-dzur = *Kaum Tsamud dahulu (juga) mendustakan orang-orang yang memberi peringatan.*

---

[12] Kaitkan dengan S.54: al-Qamar, 19.

Kaum Tsamud pun, dahulu juga mendustakan peringatan yang disampaikan oleh rasul Allah. Walaupun pada hakikatnya mereka hanya mendustakan Nabi Shaleh, akan tetapi juga dipandang telah mendustakan seluruh rasul. Sebab, dasar-dasar umum ajaran agama yang disampaikan oleh para rasul itu dalam masalah tauhid dan hari akhir adalah sama.

Fa qaaluu a ba-syaram minnaa waahidan nattabi'uhuu *= Mereka bertanya: "Apakah kita mengikuti manusia (rasul) di antara kita sendiri?"*

Mereka bertanya kepada sesamanya: "Apakah kita mengikuti orang yang berkedudukan biasa saja di kalangan kita, bukan dari kelas yang tinggi atau kelas bangsawan?"

Sedikit pun, kata mereka lagi, tidak ada keistimewaan dari orang lain.

Innaa i-dzal lafii dhalaaliw wa su'ur *= "Sesungguhnya kalau begitu, kita juga berada dalam kesesatan dan gila."*

Jika kita mengikuti orang yang demikian itu, tutur mereka selanjutnya, tentulah berarti kita telah sesat dari jalan yang lurus, dan menjadilah kita termasuk orang yang gila.

A ulqiyadz dzikru 'alaihi mim baininaa bal huwa kadz-dzaabun a-syir *= "Apakah pelajaran (wahyu) diturunkan kepadanya dari antara kita? Padahal dia sebenarnya pendusta yang sangat sombong."*

Apakah Allah menurunkan wahyu dan kenabian kepada dia, sedangkan dia adalah anggota masyarakat kita sendiri? Bagaimana Allah menurunkan syariat kepadanya, padahal dia bukan malaikat. Dia adalah pendusta yang ingin berkuasa.

Sa ya'lamuuna ghadam manil kadz-dzaabul a-syir *= Kelak mereka akan mengetahui, siapakah sebenarnya pendusta besar yang sombong itu?*

Untuk membantah pendirian dan dakwaan kaum Shaleh tersebut, maka Allah berkata kepada Nabi Shaleh sebagai suatu janji yang baik baginya, sekaligus sebagai suatu ancaman bagi kaumnya yang durhaka itu. Kata Allah, mereka tidak lama lagi akan mengetahui, yakni setelah datang bencana yang menimpa mereka. Mereka akan mengetahui, siapa pendusta yang sombong dan yang menginginì kekuasaan. Apakah Shaleh yang menyampaikan wahyu Allah ataukah yang mendustakan Shaleh?

Innaa mursilun naaqati fitnatal lahum *= Sesungguhnya Kami mengirimkan unta betina sebagai ujian bagi mereka.*

Kami akan mengeluarkan seekor unta betina dari bukit. Mereka meminta supaya Shaleh memberikan unta itu kepadanya untuk menjadi mukjizat dan hujjah

yang menunjuk kepada kebenaran atau menjadi ujian bagi mereka, apakah mereka beriman kepada Allah atau mereka mendustakannya.

***Far taqibhum wash thabir** = Karena itu, nantikanlah dan amatilah keadaan mereka serta bersabarlah.*

Maka, wahai Shaleh, tunggulah apa yang akan mereka perbuat. Bersabarlah atas gangguan dari mereka, dan janganlah kamu tergesa-gesa, sampai azab Allah datang menimpa mereka. Saat kehancuran mereka pun tidak lama lagi.

***Wa nabbi'hum annal maa-a qismatum bainahum kullu syirbim muhta-dhar** = Kabarkanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka. Tiap bagian air minum diambil oleh orang yang berhak memilikinya.*

Beritahukanlah kepada mereka bahwa air sumur yang biasa mereka ambil harus dibagi antara mereka dan unta Shaleh. Untuk mereka sehari dan untuk unta sehari. Masing-masing harus mengambil bagiannya pada waktu-waktu yang sudah ditentukan. Hal itu dilakukan, karena binatang-binatang lain tidak mau ke sumur jika ada unta Shaleh di tempat itu. Binatang-binatang lain tersebut akan lari.

***Fa naadau shaahibahum fa ta'aa-thaa fa'aqar** = Mereka memanggil kawannya, maka dia mengambil pedang dan menyembelih unta itu.*

Setelah berjalan beberapa waktu, kaum Tsamud merasa bosan berbagi air sumur dengan unta Shaleh seperti yang telah ditentukan. Maka, pada suatu hari mereka memanggil Qudar ibn Shaleh untuk menyembelih unta itu. Qudar memang dikenal paling jahat di antara mereka. Dia segera mengambil pedang dan memotong kaki unta itu.

***Fa kaifa kaana 'a-dzaabii wa nu-dzur** = Maka, betapa hebat siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.*

Maka, lihatlah bagaimana azab yang telah ditimpakan kepada mereka dan bagaimana peringatan telah disampaikan kepada mereka.

***Innaa arsalnaa 'alaihim shaihataw waahidatan fa kaanuu ka ha-syiimil muhta-zhir** = Sesungguhnya Kami telah mengirim suara guruh yang sangat keras kepada mereka, lalu mereka menjadi kayu kering yang dikumpulkan oleh pembuat kandang sapi.*

Kami (Allah) mengutus Jibril dan setelah dia memekik sekali pekik, maka jatuh tersungkurlah semua kaum Shaleh menjadi seperti rumput kering yang telah dikumpulkan penggembala untuk binatang ternaknya; seolah mereka telah lama binasa. Ya, binasalah mereka.

***Wa laqad yassarnal qur-aana lidz dzikri fa hal mim muddakir** = Demi Allah, sungguh telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, maka apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran?*

Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran, maka apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran dari kitab itu?

***Kadz-dzabat qaumu luuthim bin nu-dzur** = Dahulu, kaum Luth pun mendustakan orang-orang yang memberi pelajaran.*

Kaum Luth juga mendustakan ayat-ayat Allah yang menjadi peringatan baginya. Mereka juga mendurhakai Luth dan mengerjakan berbagai macam kekejian (kejahatan, kemaksiatan), yang di antaranya ada yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya.

***Innaa arsalnaa 'alaihim haashiban illaa aala luuthin najjainaahum bi sahar** = Sesungguhnya Kami mengirimkan angin yang mengandung batu-batu kerikil kepada mereka. Hanya keluarga Luthlah yang Kami selamatkan pada waktu dini hari.*

Oleh karena itu, Allah mengirimkan bencana kepada mereka berupa hujan batu yang memusnahkan kaum Luth, kecuali keluarga Nabi Luth sendiri. Sebelum bencana tiba, Allah telah memerintahkan Nuh dan keluarganya keluar meninggalkan tempat tinggalnya pada penghujung malam untuk menyelamatkan diri.

***Ni'matam min 'indinaa ka dzaalika najzii man syakar** = Sebagai suatu nikmat besar dari Kami. Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang yang bersyukur.*

Kami telah melepaskan Luth dan keluarganya dari bencana yang menimpa kaummya tersebut sebagai suatu nikmat kemuliaan dari Kami. Demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang yang mensyukuri Kami atas nikmat yang Kami curahkan kepadanya serta mengerjakan perintah Kami dan menjauhkan diri dari larangan Kami.

***Wa la qad andzarahum bath-syatanaa fa tamaarau bin nu-dzur** = Demi Allah, sungguh dia telah memberikan peringatan kepada mereka tentang siksaan Kami, tetapi mereka membantah peringatan-peringatan itu.*

Nabi Luth telah memperingatkan kaumnya dengan azab Allah yang akan menimpa mereka. Tetapi mereka membantahnya, bahkan mendustakan peringatan-peringatan itu.

***Wa la qad raawaduuhu 'an dhaifihii** = Demi Allah, mereka sungguh telah membujuknya berkaitan dengan tamu-tamunya.*

Mereka membujuk Luth supaya menyerahkan tamunya kepada mereka. Tamu-tamu Luth yang datang dengan rupa pemuda-pemuda tampan itu tentu sangat menarik bagi kaum Luth yang suka berbuat homoseksual. Para pemuda itu datang sebagai ujian dari Allah.

Allah melenyapkan pandangan mereka sehingga tidak mampu melihat lagi, dan inilah yang dimaksud dengan firman Allah:

Fa thamasnaa a'yunahum = *Lalu Kami butakan mata mereka.*

Allah pun menghilangkan pandangan mereka. Hal ini dijelaskan dengan lengkap dalam surat Huud.

Fa dzuuquu 'a-dzaabii wa nu-dzur = *Maka, rasakanlah siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.*

Dan Allah pun mengatakan kepada mereka melalui perantaraan malaikat: "Karena kamu tetap berlaku durhaka, maka rasakanlah azab-Ku akibat keburukan perbuatanmu (perilakumu)."

Wa la qad shabbahahum bukratan 'a-dzaabum mustaqirr = *Demi Allah, sungguh pada keesokan paginya mereka menderita azab yang getir dan tetap.*

Azab telah datang menimpa kaum Luth pada dini hari sehingga binasalah mereka semua dalam waktu sekejap.

Fa dzuuquu 'a-dzaabii wa nu-dzur = *Karena itu, rasakanlah siksaan-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.*

Rasakanlah pembalasan yang cepat datangnya atas perbuatan-perbuatanmu, tegas Allah. Selain bencana dunia, kamu juga akan ditimpa oleh azab akhirat yang sebelumnya Allah telah memberikan peringatan kepadamu tentang masalah itu.

Wa la qad yassarnal qur-aana lidz dzikri fa hal mim muddakir = *Demi Allah, sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk diingat, apakah ada orang yang mengambil pelajaran?*

Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk dibaca dan dimengerti, apakah ada orang yang suka mengambil pelajaran dari padanya? Dalam ayat-ayat ini kita dapati enam buah kisah: kisah Nuh, kaum 'Ad, Tsamud, kaum Fir'aun, dan kaum Luth. Tiap akhir kisah ditutup dengan ayat ini.

Pengulangan pernyataan (ayat) itu, seperti halnya terjadi dalam surat ar-Rahmaan dalam ayat "*Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadzdzibaani*" yang dalam surat al-Mursalat berbunyi "*Fa wailuy yauma idzil lil mukadzdzibiin.*"

Susunan kalimat seperti itu sering dipakai oleh orang Arab, apabila mereka bermaksud untuk memberikan perhatian secara penuh kepada suatu masalah yang penting.

Wa la qad jaa-a aala fir'aunan nu-dzur *= Demi Allah, sungguh telah datang berbagai peringatan kepada keluarga Fir'aun.*

Demi Allah, sungguh telah berulangkali datang peringatan kepada keluarga Fir'aun dan telah pula berulangkali mukjizat Musa mendatangi mereka, tetapi semua itu selalu mereka dustakan.

Kadz-dzabuu bi aayaatinaa kullihaa *= Mereka mendustakan semua ayat Kami.*

Mereka mendustakan semua ayat Kami, yang telah Kami turunkan kepada Musa.[13]

Fa a-khadz-naahum akh-dza 'aziizim muqtadir *= Karenanya, Kami siksa mereka sebagai siksaan yang dilakukan oleh Yang Maha Kuasa dan Maha Kuat.*

Karena kekafiran mereka yang terus-menerus, maka Kami mengazab (menyiksa) mereka sebagaimana yang dilakukan oleh seorang penguasa kepada mereka yang menolak melaksanakan suatu perintah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan kisah umat-umat yang telah lalu, seperti kaum Nuh, 'Ad, dan kaum Tsamud. Maksudnya untuk memberi tahu Nabi Muhammad bahwa apa yang dilakukan oleh kaum Quraisy terhadap dirinya bukanlah hal yang baru, tetapi merupakan suatu perilaku yang juga dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu, bahkan perilaku umat-umat tersebut lebih buruk lagi.

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan secara ringkas azab yang ditimpakan kepada kaum Nuh, kaum Hud, Shaleh, dan kaum Luth, selain kepada keluarga Fir'aun.

---

[13] Hal ini sudah dijelaskan dalam S.7: al-A'raaf.

1010

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

(43) Apakah orang-orang kafirmu lebih baik daripada mereka itu, ataukah kamu telah mempunyai kebebasan di dalam kitab-kitab itu?

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرٌ ﴿٤٤﴾

(44) Ataukah mereka berkata: "Kami adalah pasukan yang dapat mempertahankan diri."

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

(45) Pasukan itu kelak akan dapat dikalahkan dan mereka semua mundur.

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾

(46) Sebenarnya saat (kiamat) itu merupakan waktu yang telah dijanjikan kepada mereka, sedangkan saat (kiamat) itu adalah lebih dahsyat dan lebih pahit.

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾

(47) Sesungguhnya mereka yang berbuat dosa berada dalam kesesatan dan api yang menyala-nyala.

يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

(48) Pada hari mereka digiring ke dalam neraka di atas mukanya, dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksaan bara api."

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

(49) Sesungguhnya Kami telah menjadikan segala sesuatu menurut ukuran tertentu.[14]

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾

(50) Perintah Kami hanya sekalimat saja bagaikan kerdipan mata.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٥١﴾

(51) Demi Allah, sungguh Kami binasakan kaum-kaum yang serupa mereka. Apakah ada orang yang mengambil pelajaran?

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

(52) Setiap sesuatu yang mereka perbuat, Kami catat dalam buku-buku amalan.

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

(53) Setiap kejadian, kecil dan besar, semuanya tertulis.

---

[14] Kaitkan dengan S.13: ar-Ra'd dan S.78: an-Naba'.

(54) Semua orang-orang yang bertakwa ditempatkan di dalam surga-surga yang indah dan sungai-sungai.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾

(55) Di dalam tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

TAFSIR

***Akuffaarukum khairum min ulaa-ikum** = Apakah orang-orang kafirmu lebih baik daripada mereka itu?*

Hai orang-orang Quraisy, apakah orang-orang kafirmu itu lebih baik daripada kaum 'Ad, Tsamud, kaum Fir'aun, dan kaum Luth yang telah ditimpa oleh azab-Ku? Oleh karena itu tidak patutlah kamu merasa terpelihara dari siksa Allah.

***Am lakum baraa-atun fiz zubur** = Ataukah kamu telah mempunyai kebebasan di dalam kitab-kitab itu?*

Apakah karena orang-orang kafirmu, hai para Quraisy, telah mempunyai piagam yang menyatakan bahwa mereka diselamatkan dari azab atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan? Tidak ada padamu keterangan yang demikian itu.

***Am yaquuluuna nahnu jamii'um munta-shir** = Ataukah mereka berkata: "Kami adalah pasukan yang dapat mempertahankan diri."*

Apakah mereka berkata: "Kami benar-benar percaya kepada kekuatan yang ada pada kami. Kami bersatu padu dan persatuan kami itu tidak ada yang dapat menggoyahkan, dan kami adalah golongan yang memang dapat mengalahkan semua orang yang bermaksud buruk terhadap kami." Allah kemudian membantah semua pendapat mereka itu dengan firman-Nya:

***Sa yuhzamul jam'u wa yuwalluunad dubur** = Pasukan itu kelak akan dapat dikalahkan dan mereka semua mundur.*

Persatuan yang mereka kemukakan dan keadaan diri mereka akan hancur-lebur dan mereka akan lari tunggang-langgang sewaktu berhadapan muka dengan pasukan Islam. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Umar ibn al-Khaththab tidak mengetahui makna ayat ini ketika beliau masih berada di Mekkah, sampai kemudian terjadi perang Badar.

Maka ayat ini adalah salah satu dalil kenabian. Ketika ayat itu turun di Mekkah, Nabi belum mempunyai tentara, bahkan pengikutnya pun masih terpecah-pecah dengan menderita berbagai gangguan dari para kafir.

***Balis saa'atu mau'iduhum was saa'atu ad-haa wa amar** = Sebenarnya saat (kiamat) itu merupakan waktu yang telah dijanjikan kepada mereka, sedangkan saat (kiamat) itu adalah lebih dahsyat dan lebih pahit.*

Bahkan, apa yang mereka alami berupa kehancuran dan penawanan yang merupakan siksa dunia adalah lebih ringan apabila dibandingkan dengan apa yang akan mereka alami di akhirat kelak. Azab akhirat adalah kekal (lestari) dan terus-menerus.

***Innal mujrimiina fii dhalaaliw wa su'ur** = Sesungguhnya mereka yang berbuat dosa berada dalam kesesatan dan api yang menyala-nyala.*

Semua orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu dan mendustakan rasul-rasul-Nya, di dunia ditempatkan oleh Allah dalam kesesatan dan di akhirat dalam azab yang sangat memedihkan.

***Yauma yus-habuuna fin naari 'alaa wujuuhihim dzuuquu massa saqar** = Pada hari mereka digiring ke dalam neraka di atas mukanya, dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksaan bara api."*

Mereka diazab dan dihinakan pada hari, ketika mereka digiring di atas muka-mukanya (dengan posisi telungkup) ke dalam jahanam, seraya dikatakan kepada mereka:

"Rasakanlah azab neraka" yang dahulu kamu dustakan, sebagai pembalasan atas sikapmu yang mendustakan Rasul.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua apa yang berwujud di alam ini tidak terjadi dengan kebetulan. Akan tetapi tercipta dengan qadha dan qadar (ketentuan) Allah.

***Innaa kulla syai-in khalaqnaahu bi qadar** = Sesungguhnya Kami telah menjadikan segala sesuatu menurut ukuran tertentu.*[15]

Semua yang ada dalam hidup ini adalah dengan takdir Allah, yang ditakdirkan sesuai dengan hikmat-Nya dan menurut sunnah-sunnah-Nya yang telah ditetapkan.

***Wa maa amrunaa illaa waahidatun ka lamhim bil ba-shar** = Perintah Kami hanya sekalimat saja bagaikan kerdipan mata.*

Apabila Allah menghendaki sesuatu, Dia tidak memerlukan usaha, tidak menghadapi kesukaran sedikit pun. Dia cukup mengatakan "*kun*" (jadilah), maka

---

[15] Baca S.87: al-A'laa, 1,3; S.25: al-Furqaan, 2.

dalam sekejap mata apa yang akan dicipta itu seketika tercipta sesuai dengan kehendak-Nya.[16]

***Wa la qad ahlaknaa asy yaa'akum fa hal mim muddakir** = Demi Allah, sungguh Kami binasakan kaum-kaum yang serupa mereka. Apakah ada orang yang mengambil pelajaran?*[17]

Kami (Allah) telah membinasakan orang-orang yang seperti kamu, hai Quraisy, yaitu orang-orang yang telah mendustakan para nabi. Kami telah memusnahkan mereka dengan berbagai macam siksa dan azab. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah menimpa umat-umat terdahulu itu?

***Wa kullu syai-in fa'aluuhu fiz zubur. Wa kullu sha-ghiiriw wa kabiirim musta-thar** = Setiap sesuatu yang mereka perbuat, Kami catat dalam buku-buku amalan. Setiap kejadian, kecil dan besar, semuanya tertulis.*

Semua apa yang kamu kerjakan di dunia akan dicatat dalam buku amalan oleh malaikat *Kiraaman Kaatibiin*, yang senantiasa siap menulis semua amalanmu. Buku amalanmu dipelihara dengan baik oleh malaikat hafazhah.[18]

Demikian keadaan orang-orang kafir. Adapun keadaan orang-orang yang bertakwa kepada Allah adalah sebagai berikut:

***Innal muttaqiina fii jannaatiw wa nahar. Fii maq'adi shidqin 'inda maliikim muqtadir** = Semua orang-orang yang bertakwa ditempatkan di dalam surga-surga yang indah dan sungai-sungai. Di dalam tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.*

Sesungguhnya semua orang yang bertakwa kepada Allah menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan akan ditempatkan oleh Allah di dalam surga yang tinggi, yang di celah-celahnya mengalir sungai. Mereka ditempatkan di tempat yang diridhai di sisi maha diraja yang amat berkuasa.

Ada yang meriwayatkan bahwa mengenai ayat ini, Ja'far ash-Shadiq mengatakan: "Allah memuji tempat ini dengan menyatakan sebagai tempat yang benar. Maksudnya untuk memberi pengertian bahwa orang-orang yang duduk di tempat itu adalah orang-orang yang benar, tempat yang dijanjikan oleh Allah untuk para wali-Nya."

Di sanalah mereka melihat wajah Allah. Mereka duduk di tempat itu di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa.

---

[16] Baca S.16: an-Nahl, 77.

[17] Kaitkan dengan S.34: Saba', 53.

[18] Baca S.18: al-Kahfi, 49; S.17: al-Israa', 13,14; dan Ahmad no. 70.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang kafir akan digiring dengan posisi di atas mukanya (telungkup) ke dalam jahanam, dan kepada mereka dikatakan: "Rasakan azab neraka yang pedih ini." Allah juga menjelaskan segala sesuatu itu dicipta berdasar qadha dan qadar-Nya. Apabila Allah menghendaki sesuatu, maka dalam sekejap mata terjadilah apa yang dikehendaki-Nya itu.

Allah memperingatkan orang-orang kafir Quraisy dengan bencana yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Sebagai penutup surat ini, Allah menjelaskan nikmat-nikmat yang diperoleh oleh orang yang bertakwa kepada Allah di dalam surga.

LV
AR-RAHMAAN
(Yang Maha Pemurah)

Diturunkan di Mekkah (diturunkan di Madinah sesudah ar-Ra'd), 78 ayat

Sejarah Turun

Al-Hasan, Urwah, Ibn Zubair, Atha', dan Jabir berpendapat bahwa surat ini turun di Mekkah. Adapun menurut Ibn Mas'ud dan Muqatil, surat ini turun di Madinah.

Kata Ibn Abdil Barr menyatakan bahwa pendapat yang pertama lebih sahih, mengingat riwayat Urwah ibn Zubair, yang menjelaskan bahwa orang yang mula-mula menyaringkan pembacaan al-Qur'an di Mekkah selain Nabi saw. sendiri adalah Ibn Mas'ud. Pada suatu hari para sahabat berkata: "Orang Quraisy belum pernah mendengar al-Qur'an ini, maka siapakah yang berani membacanya dengan keras di depan mereka?"

Ibn Mas'ud menjawab: "Saya yang akan membacanya." Para sahabat menyahut: "Kami ingin yang membacanya itu mempunyai keluarga yang besar, yang dapat memeliharanya dari gangguan orang Quraisy." Kemudian Ibn Mas'ud pergi ke maqam Ibrahim, serta membaca al-Qur'an dengan suara lantang: "*Bismillaahirrahmaanir rahiim. Ar-Rahmaanu 'allamal Qur'aan*". Setelah orang-orang Quraisy mendengar bacaan al-Qur'an tersebut, maka mereka pun beramai-ramai memukuli Ibn Mas'ud.

Ada juga hadis yang menerangkan bahwa Nabi pernah membaca surat ar-Rahmaan dalam sembahyang subuh di Nakhlah, di mana sekelompok jin datang mendengar bacaan Nabi tersebut. Untuk memadukan dua pendapat yang berbeda itu, kita menetapkan bahwa sebagian surat ini turun di Mekkah dan sebagian turun di Madinah.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Jabir bahwa pada suatu hari, di Madinah Nabi menemui sahabat-sahabatnya, lalu membacakan surat ar-Rahmaan dari awal sampai akhir. Mereka semua berdiam diri. Karena itu Nabi bersabda: "Aku telah membaca surat ini kepada jamaah jin pada malam mula-mula mereka mendatangiku dan mereka menyambut tiap firman Allah *'Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadzdzibaan'* dengan jawaban mereka *'Laa bi syai-in min ni'amika rabbanaa nukadzdzibu fa lakal hamdu'* = Tak ada sesuatu nikmat-Mu yang kami dustakan, untuk-Mulah semua puji."

Kandungan Isi

Surat ini meliputi penjelasan bagi nikmat Allah, yang dimulai dengan nikmat yang paling besar yang dicurahkan kepada manusia berupa al-Qur'an, kemudian nikmat-nikmat yang terbentang di alam raya. Kemudian tentang kejadian jin dan manusia, dan sesudah itu tentang hari kiamat dan keadaan neraka. Pada akhirnya menerangkan tentang surga dan semua kenikmatan yang ada di dalamnya yang diadakan untuk *as-Sabiqin* dan *ashabil yamin.*

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Qamar) adalah:

1. Dalam surat ini dijelaskan tentang keadaan orang-orang yang mendustakan Allah dan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, yang dalam surat sebelumnya dijelaskan secara ijmal atau global (dalam ayat 47 dan 54).
2. Dalam surat yang telah lalu disebutkan satu persatu bencana yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Setiap selesai menjelaskan bencana-bencana tersebut dikemukakan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada manusia dengan dipermudah pemahamannya. Dalam surat ini dijelaskan berbagai nikmat, baik yang bersifat keakhiratan maupun keduniaan yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Pada tiap akhir penjelasan tentang nikmat diajukan pertanyaan: "Nikmat-nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?"
3. Firman Allah "*Ar Rahmaanu 'allamal qur-aana* adalah sebagai jawaban atas pertanyaan: "Apakah yang dilakukan oleh raja yang Maha Berkuasa itu?" yang terdapat pada akhir ayat yang menutup surat yang telah lalu.

Nama

Dinamakan surat ar-Rahmaan, karena surat ini menyebut aneka macam nikmat Allah. Surat ini adalah permulaan mufashshal Ibn Mas'ud.

1011

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Tuhan Yang Maha Pemurah.[1]

الرَّحْمَٰنُ ١

(2) Dia yang telah mengajarkan al-Qur'an.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ٢

(3) Dia telah menjadikan manusia.

خَلَقَ الْإِنسَانَ ٣

(4) Dia telah mengajarkan manusia dengan kesanggupan untuk berbicara dan kesanggupan memberikan pengertian.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤

(5) Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.[2]

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥

(6) Tanam-tanaman dan pepohonan, keduanya tunduk kepada Dia.

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦

(7) Dan Tuhan telah meninggikan langit. Dia telah meletakkan neraca.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ٧

(8) Supaya kamu tidak melanggar keadilan.

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨

(9) Tegakkanlah neraca itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi ukuran timbangan.

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩

(10) Dan Tuhan menciptakan bumi untuk makhluk manusia.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ١٠

(11) Padanya terdapat buah-buahan dan pohon-pohon kurma yang bermayang.

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ١١

(12) Dan tanaman yang berbiji, yang mempunyai daun yang kering, dan bunga-bunga yang harum.

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ١٢

---

[1] Kaitkan dengan S.53: an-Najm; dan bagian awal S.16: an-Nahl.

[2] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 18; S.36: Yaasiin; S.13: ar-Ra'd.

(13) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

TAFSIR

***Ar Rahmaan. 'Allamal qur-aan** = Tuhan Yang Maha Pemurah. Dia yang telah mengajarkan al-Qur'an.*

Tuhan Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan al-Qur'an kepada Muhammad. Ayat ini bertujuan menolak ucapan penduduk Mekkah, yang mengatakan: "Muhammad itu belajar kepada seorang guru."

Oleh karena surat ini diturunkan untuk memerinci nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka disebutkan terlebih dahulu nikmat yang paling tinggi nilainya, paling banyak manfaatnya dan paling besar faedahnya, nikmat diturunkan al-Qur'an, dan diajarkannya kepada Muhammad.

Al-Qur'an merupakan sumber semua kebahagiaan dunia dan akhirat, isinya membenarkan kitab-kitab yang telah lalu dan menguasainya. Di dalamnya terdapat pekabaran (keterangan) yang benar, undang-undang yang kukuh, hukum-hukum yang adil, kisah-kisah yang penuh pelajaran, petunjuk-petunjuk kepada perangai yang mulia dan anjuran untuk kebersihan jiwa.

***Khalaqal insaan. 'Allamahul bayaan** = Dia telah menjadikan manusia. Dia telah mengajarkan manusia dengan kesanggupan untuk berbicara dan kesanggupan memberikan pengertian.*

Allah telah menjadikan jenis manusia dengan memberikan kekuatan-kekuatan lahir, kekuatan batin, dan tabiat-tabiat yang disalurkan kepada sesuatu tujuan tertentu. Di samping itu, Allah menciptakan pada diri manusia tenaga untuk menjelaskan apa yang terkandung dalam pikirannya dengan bahasa yang dapat dipahami.

Manusia dalam hidup di dunia tidak bisa hidup sendirian, dia memerlukan masyarakat. Oleh karena itu dia memerlukan bahasa sebagai alat penghubung (komunikasi) antara dia dengan masyarakatnya dan alat untuk memelihara ilmu yang diterimanya dari orang-orang sebelumnya untuk disampaikan kepada orang-orang sesudahnya.

Ahli tafsir menafsiri kalimat *al-bayaan* yang terdapat dalam ayat ini dengan "halal dan haram" atau "petunjuk jalan yang benar dan yang sesat" atau "ilmu dunia dan ilmu akhirat" atau "nama bagi segala benda."

Kalau demikian, ayat ini bermakna "Allah menerangkan tentang segala yang halal, segala yang haram kepada manusia, atau Allah menerangkan jalan-jalan yang menyampaikan manusia kepada kesesatan atau Allah mengajarkan manusia

tentang ilmu dunia dan ilmu akhirat, atau Allah mengajari manusia dengan nama-nama benda."

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*al-Insaan*" dalam ayat ini adalah Muhammad dan yang dimaksud dengan "*al-Bayaan*" adalah al-Qur'an.

Maka makna ayat menjadi: Allah menciptakan Muhammad dan mengajarinya tentang al-Qur'an. Dalam ayat-ayat ini ditegaskan adanya tiga unsur pokok, yaitu: *pertama,* al-Qur'an, *kedua,* mempelajarinya, dan *ketiga,* bacaan untuk dipahami isinya.

Asy syamsu wal qamaru bi husbaan = *Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.*

Matahari dan bulan berjalan dalam falaknya masing-masing menurut ukuran yang telah ditentukan dan yang tidak diubah-ubah. Dengan ukuran yang sudah tertentu itu dapatlah manusia mengambil manfaat dalam masalah bercocok tanam, dalam masalah muamalat, serta sebagai perhitungan hari dan waktu. Matahari adalah sumber hidup, sedangkan bulan adalah dasar penentuan waktu.

Wan najmu wasy syajaru yasjudaan = *Tanam-tanaman dan pepohonan, keduanya tunduk kepada Dia.*

Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan selalu tunduk kepada Allah dengan tabiatnya, sebagaimana ketundukan orang-orang mukalaf kepada Allah dengan daya ikhtiarnya. Perbedaan bentuk, keadaan, warna, rasa, dan bau dari tumbuh-tumbuhan serta pepohonan adalah kenyataan bagi ketundukannya di bawah kodrat Ilahi.

Was samaa-a rafa'ahaa wa wa-dha'al miizaan = *Dan Tuhan telah meninggikan langit. Dia telah meletakkan neraca.*

Allah telah menjadikan alam tinggi, alam langit yang tergantung di angkasa, tempat malaikat yang menurunkan wahyu kepada nabi-nabi-Nya. Allah mensyariatkan keadilan untuk bumi dan langit, agar keadaan alam berjalan teratur dan tertib. Tiap sesuatu, baik i'tikad, ibadat, ataupun keutamaan budi diletakkan oleh Allah dalam neraca keadilan. Demikian pula Allah menjadikan kekuatan rohani dan jasmani dan kekuatan-kekuatan yang seimbang.

Allaa tath-ghau fil miizaan = *Supaya kamu tidak melanggar keadilan.*

Allah berbuat demikian supaya kamu tidak melampaui batas keadilan dan keinsafan, sehingga segala masalah berjalan sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Tegasnya, supaya kamu tidak melampaui batas, tidak mengurangi timbangan, dan tidak melebihkannya.

***Wa aqiimul wazna bil qis-thi wa laa tukh-sirul miizaan** = Tegakkanlah neraca itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi ukuran timbangan.*

Berlaku adillah dan timbanglah segala sesuatu dengan neraca (timbangan) yang benar, sehingga tidak akan merugikan orang lain. Ayat ini memberikan tiga perintah, yaitu: menyuruh kita berlaku adil, melarang kita berbuat melampaui batas, dan melarang kita merugikan orang lain.

***Wal ar-dha wadha'ahaa lil anaam** = Dan Tuhan menciptakan bumi untuk makhluk manusia.*

Allah telah menghamparkan bumi untuk menjadi tempat berdiam semua makhluk yang bernyawa, sehingga semua sesuatu yang terdapat di permukaan bumi ataupun yang tersimpan dalam perut bumi dapatlah dipergunakan untuk keperluan hidupnya.

***Fiihaa faakihatun** = Padanya terdapat buah-buahan.*

Di atas permukaan bumi terdapat berbagai jenis buah-buahan dengan berbagai macam keadaan. Ada yang bisa dimakan mentah, ada yang dimasak terlebih dahulu, dan ada pula yang harus dikeringkan dahulu. Semua itu disediakan untuk dinikmati oleh para penghuni bumi.

***Wan nakhlu dzaatul akmaam** = Dan pohon-pohon kurma yang bermayang.*

Di permukaan bumi terdapat pohon-pohon kurma yang mempunyai mayang, yang buahnya dapat dipergunakan, demikian pula sebagian batangnya, daunnya, pelepahnya, dan sabutnya, apalagi buahnya.

***Wal habbu dzul 'ashfi war raihaan** = Dan tanaman yang berbiji, yang mempunyai daun yang kering, dan bunga-bunga yang harum.*

Di muka bumi terdapat pula biji-bijian yang menjadi bahan makanan pokok, seperti gandum, padi, dan lain-lain, serta mempunyai tungku-tungku yang kering. Juga terdapat berbagai macam tumbuhan yang harum bunganya. Allah yang menjadikan bagi kita berbagai macam buah, istimewa pohon kurma dan berbagai macam bijian yang mempunyai jerami untuk bahan pakan hewan dan yang mempunyai isi untuk menjadi rezeki kita.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Maka, wahai jin dan manusia, nikmat Allah manakah yang di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari. Sebenarnya kamu harus mensyukuri nikmat-nikmat itu. Mensyukuri nikmat adalah dengan menyembah yang memberi nikmat. Maka jika kamu mengingkari nikmat-nikmat itu berarti kamu mendustakan Allah.

Dalam surat ar-Rahmaan, Allah mengulangi ayat ini sampai 31 kali. Uslub (model) yang serupa ini, yakni mengulang-ulangi suatu pernyataan yang dipandang penting, adalah biasa berlaku di kalangan bangsa Arab. Karena nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah itu terdiri dari beraneka macam, maka seolah tiap nikmat yang diberikan diiringi dengan pertanyaan ini. Tiap Allah menyebut suatu nikmat, maka Dia menegur orang yang mendustakannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengajarkan al-Qur'an kepada kita, al-Qur'an yang mengandung segala hukum syariat, agar kita mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Allah menegaskan bahwa Dia telah menjadikan manusia dalam sebaik-baik bentuk kejadian yang dilengkapi dengan akal dan makrifat, serta diberi kemampuan berbicara dan memberi pengertian kepada orang lain.

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa Dia menundukkan matahari, bulan, dan tumbuh-tumbuhan kepada manusia. Selain itu, Allah meninggikan langit dengan tidak bertiang dan menjadikan bumi serta semua isinya untuk kepentingan makhluk hidup.

1012

(14) Dia telah menjadikan manusia dari tanah liat yang menyerupai tembikar.

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

(15) Dia menjadikan jin dari nyala api yang murni.

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

(16) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

(17) Dia adalah Tuhan yang memiliki dua timur dan dua barat.[3]

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾

(18) Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾

(19) Dan membiarkan dua lautan mengalir, bertemu satu dengan yang lain.[4]

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾

---

[3] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij.

[4] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 53; S,35: al-Faathir, 12; bagian awal S.16: an-Nahl.

(20) Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui oleh masing-masing lautan itu.

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

(21) Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾

(22) Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾

(23) Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾

(24) Dialah yang memiliki bahtera-bahtera (perahu) yang berlayar di lautan yang menyerupai gunung-gunung besar dan panjang layaknya.[5]

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾

(25) Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

(26) Segala apa yang ada di permukaan bumi akan segera lenyap musnah.[6]

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

(27) Hanya wajah Tuhanmu yang kekal, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

(28) Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

TAFSIR

***Khalaqal insaana min shalshaalin kal fakh-khaar** = Dia telah menjadikan manusia dari tanah liat yang menyerupai tembikar.*

Allah telah menjadikan manusia dari tanah kering yang menyerupai tembikar. Al-Qur'an telah menjelaskan kejadian manusia dengan berbagai macam susunan pernyataan. Pada suatu tempat diterangkan bahwa Allah menjadikan manusia dari tanah, pada suatu tempat lain dari lumpur, ada lagi dari tanah liat dan dalam ayat ini diterangkan manusia dibuat dari tanah yang keras.

Ini semua memberikan pengertian bahwa Allah mengambil segumpal tanah, lalu dicampur dengan air hingga menjadi tanah yang liat, kemudian dari tanah

[5] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura.

[6] Kaitkan dengan bagian akhir S.28: al-Qashash.

liat itu berubah menjadi lumpur, berubah lagi menjadi tanah keras seperti tembikar (gerabah). Sesudah itu barulah Allah meniupkan roh dan terciptalah manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa manusia ini tercipta dari tanah hitam yang menyerupai lumpur yang kering, yang menyerupai tembikar sebelum diberi roh.

Wa khalaqal jaanna mim maarijim min naar *= Dia menjadikan jin dari nyala api yang murni.*

Allah menjadikan jin dari nyala api yang bersih, yang terdiri atas tiga warna: kuning, merah, dan biru, sebagaimana Allah menjadikan manusia dari beberapa unsur yang berlainan.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan *= Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Allah telah melimpahkan berbagai macam nikmat dalam kejadian dirimu kepadamu, maka nikmat manakah yang kamu dustakan?

Rabbul masy-riqaini wa rabbul magh-ribain *= Dia adalah Tuhan yang memiliki dua timur dan dua barat.*

Tuhan yang mempunyai tempat terbitnya musim panas dan tempat terbitnya musim dingin. Dia pula yang memiliki tempat terbenamnya matahari pada musim panas dan musim dingin, yang menimbulkan empat musim dalam tiap tahun, serta perubahan iklim.

Berpindah-pindahnya tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam merupakan salah satu nikmat yang paling besar. Seandainya matahari tetap terbit pada satu tempat saja dan tidak berpindah-pindah (antara 23 $^1/_2$° LU dan 23 $^1/_2$° LS), tentu rusaklah aturan hidup dan tumbuh-tumbuhan tidak dapat hidup menurut masanya. Selain itu, tentulah semua penduduk bumi akan mengalami iklim yang sama antara satu daerah utara dengan daerah selatan.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan *= Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?*

Maka dengan nikmat manakah di antara nikmat-nikmat itu yang hendak kamu dustakan? Apakah kamu mengingkari faedah hujan dan manfaat-manfaat yang ditimbulkan oleh perbedaan musim? Ataukah kamu mengingkari faedah perbedaan iklim?

Marajal bahraini yaltaqiyaan. Bainahumaa barza-khul laa yab-ghiyaan *= Dan membiarkan dua lautan mengalir, bertemu satu dengan yang lain. Antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui oleh masing-masing lautan itu.*

Allah yang telah mempertemukan sungai dengan laut di muara, sedangkan antara keduanya seolah-olah ada batas yang menyebabkan bagian air yang asin tidak masuk ke bagian air yang tawar atau sebaliknya, bagian air yang tawar tidak masuk kepada bagian air yang asin.[7]

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?*

Maka, manfaat manakah di antara manfaat-manfaat itu yang hendak kamu dustakan? Apabila air laut yang asin melanda air laut yang tawar, maka tentulah kita tidak akan memperoleh air minum yang sehat. Sebab, kalau bagian yang tawar juga terlanda air laut yang asin, maka tidaklah terdapat air yang dapat mematikan bakteri yang hidup di dalamnya dan kita tidak pula menemukan air yang mampu menjernihkan udara.

Yakh-ruju minhumal lu'lu-u wal marjaan = *Dari keduanya keluar mutiara dan marjan?*

Dari laut yang asin dan laut yang tawar dapat diambil mutiara dan marjan. Hal ini telah dibenarkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para ahli, bahwa mutiara itu bukan saja dapat hidup di laut yang airnya asin, tetapi juga di laut tawar. Demikian pula marjan, walaupun biasanya mutiara dan marjan hidup dalam laut yang airnya asin.[8]

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?*

Apakah nikmat yang mempertemukan dua laut yang airnya berbeda rasa tetapi tidak berpengaruh apa-apa di antara keduanya, serta yang juga telah menciptakan mutiara dan marjan di dalamnya untuk kamu pergunakan sebagai perhiasan atau barang dagangan, hendak kamu dustakan pula?

Wa lahul jawaaril munsya-aatu fil bahri kal a'laam = *Dialah yang memiliki bahtera-bahtera (perahu) yang berlayar di lautan yang menyerupai gunung-gunung besar dan panjang layaknya.*

Allahlah yang telah menjadikan perahu bisa berlayar yang menyerupai gunung terapung layaknya, yang mengangkut semua kebutuhan manusia. Dengan perahu-perahu (kapal) itu, maka kita dapat saling menukar kebutuhan hidup (sistem barter).

---

[7] Baca S.25: al-Furqaan, 53.

[8] Baca S.35: al-Faathir, 12.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?*

Apakah kamu mengingkari kekuasaan Tuhan yang menjadikan bahan-bahan untuk membuat kapal? Atau apakah kamu mengingkari kekuasaan Tuhan yang menjadikan perahu bisa berlayar di lautan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia?

***Kullu man 'alaihaa faan. Wa yabqaa wajhu rabbika dzul jalaali wal ikraam**= Segala apa yang ada di permukaan bumi akan segera lenyap musnah. Hanya wajah Tuhanmu yang kekal, yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

Semua penghuni bumi, demikian pula semua penghuni langit, seluruhnya akan meninggal dunia. Hanya zat Tuhan sajalah yang kekal abadi, yang terus-menerus hidup dan tidak pernah mati. Dialah yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Qatadah mengatakan: "Dalam ayat-ayat sebelum ini Allah menjelaskan apa yang diciptakan-Nya. Maka, pada ayat ini Dia menerangkan bahwa apa yang diciptakan-Nya itu akan lenyap."[9]

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang hendak kamu dustakan?*

Lenyap di dunia adalah pembuka jalan untuk memperoleh hidup abadi dan nikmat yang kekal. Maka, apakah kamu akan mendustakan nikmat akhirat yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa kepada Allah?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan kejadian manusia dan sebab-sebab yang membuahkan kesuburan bagi tanaman dan pepohonan serta perkiraan perjalanan matahari dan bulan. Semua nikmat yang diberikan itu, seluruhnya akan lenyap, tidak ada yang kekal abadi, selain zat Allah Yang Maha Kuasa.

1013

(29) Semua makhluk yang berada di langit dan bumi memohon kepada-Nya. Pada setiap hari ada urusan-Nya.[10]

[9] Baca S.28: al-Qashash, 88.

[10] Kaitkan dengan S.42: asy-Syuura, 29; dan S. 71: Nuh.

(30) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٠

(31) Kami akan bertindak kepadamu, wahai jin dan manusia.[11]

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ٣١

(32) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٢

(33) Hai para jin dan manusia. Jika kamu mampu melintasi penjuru-penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan mampu melintasinya, melainkan dengan kekuasaan.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ٣٣

(34) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٤

(35) Akan dikirimkan kepadamu nyala api dan cairan tembaga yang tidak mempunyai nyala; dan kamu tidak dapat mempertahankan diri.

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ٣٥

(36) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٦

(37) Apabila langit telah terbelah, lalu menjadi merah seperti minyak yang merah.[12]

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ٣٧

(38) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٣٨

(39) Pada hari itu manusia dan jin tidak akan ditanya lagi tentang dosanya.[13]

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ٣٩

(40) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٤٠

(41) Orang-orang yang berdosa itu dapat dikenali dengan tanda-tandanya, lalu dipegang dengan erat ubun-ubun dan kaki mereka.

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ٤١

---

[11] Kaitkan dengan S.72: al-Jin.

[12] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij, 8; S.84: al-Insyiqaaq; S.69: al-Haaqqah; S.25: al-Furqaan, 25.

[13] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, akhir-akhir S.15: al-Hijr; S.102: at-Takaatsur; awal S.36: Yaasiin.

(42) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

(43) Inilah neraka jahanam, yang orang-orang berdosa mendustakannya.

(44) Mereka berkeliling di antara neraka dan air yang mendidih yang sangat panas.

(45) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

TAFSIR

***Yas-aluhuu man fis samaawaati wal ar-dhi** = Semua makhluk yang berada di langit dan bumi memohon kepada-Nya.*

Semua materi memerlukan segala macam unsur untuk hidup. Tumbuh-tumbuhan, setiap masa memerlukan air, udara, dan unsur-unsur lain untuk bisa hidup. Demikian pula manusia dan hewan, mencari berbagai macam kebutuhan yang diperlukan. Maka, semua itu, bahkan semua isi langit dan bumi, memohon kepada Allah supaya diberi segala macam kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupannya, dan Allahlah yang memperkenankan semua permohonan makhluk-Nya.

***Kulla yaumin huwa fii sya'nin** = Pada setiap hari ada urusan-Nya.*

Dalam seluruh waktu, Allah mempunyai urusan. Di antara urusan yang besar adalah memenuhi permohonan penduduk langit dan bumi yang terdiri dari berbagai macam jenis, menciptakan suatu umat, melenyapkan suatu umat, meninggikan suatu golongan manusia, serta merendahkan golongan yang lain.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir bahwa di antara urusan Allah adalah mengampuni dosa dan melapangkan kesukaran, meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa urusan-urusan Allah itu tidak bisa kita sifati, karena urusan-urusan Allah itu adalah urusan gaib, yang tidak dapat dicapai oleh akal pikiran manusia.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Berapa banyak permohonan yang telah diperkenankan (dikabulkan) oleh Allah. Berapa banyak pula Allah telah menciptakan kejadian-kejadian baru dan berapa banyak orang yang lemah dan telah diberi kekuatan. Maka, nikmat manakah di antara nikmat-nikmat itu yang akan kamu dustakan?

***Sa nafru-ghu lakum ayyuhats tsaqalaan** = Kami akan bertindak kepadamu, wahai jin dan manusia.*

Allah akan mencurahkan semua perhatian-Nya kepada hari kiamat untuk mengadakan perhitungan (hisab) yang adil dan memberi pembalasan terhadap semua perbuatan jin dan manusia. Pernyataan ini adalah suatu ancaman yang keras dan menakutkan para hamba. Biasanya, apabila mengancam seseorang dari kita akan mengatakan: "Saya akan mencurahkan semua perhatian untuk menghadapi kamu." Sebenarnya, urusan akhirat merupakan suatu urusan di antara urusan yang lain. Maka, Allah sekali-kali tidak dapat dibimbangkan atau diragukan oleh suatu urusan yang menyebabkan lalai terhadap urusan yang lain.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Di antara nikmat Allah adalah memperingatkan kamu tentang azab yang akan kamu hadapi di hari akhirat. Maka, apakah kamu akan mengingkari nikmat itu?

***Yaa ma'syaral jinni wal insi inis ta-tha'tum an tanfu-dzuu min aq-thaaris samaawaati wal ar-dhi fanfu-dzuu** = Hai para jin dan manusia. Jika kamu mampu melintasi penjuru-penjuru langit dan bumi, maka lintasilah.*

Jika kamu mampu melintasi semua penjuru langit dan bumi untuk melarikan diri dari Allah, maka lintasilah penjuru-penjuru itu dan cobalah melepaskan dirimu dari siksaan-Nya.

***Laa tanfu-dzuuna illaa bi sul-thaan** = Kamu tidak akan mampu melintasinya, melainkan dengan kekuasaan.*[14]

Kamu, kata Allah, tidak akan mampu melintasinya, kecuali dengan kekuatan dan keperkasaan, sedangkan kamu tidak mempunyai kekuatan dan keperkasaan itu.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Di antara nikmat-nikmat yang kita peroleh adalah Allah menakut-nakuti kita terhadap semua perbuatan buruk. Tuhan yang memberi peringatan dengan menakut-nakuti terhadap perbuatan buruk berkuasa membinasakan kita, sebagaimana Dia berkuasa memberikan ampunan. Maka, nikmat manakah di antara nikmat-nikmat tersebut yang akan kamu dustakan?

---

[14] Baca S.29: al-'Ankabuut, 22.

***Yursalu 'alaikumaa syuwaazhum min naariw wa nuhaasun falaa tanta-shiraan** = Akan dikirimkan kepadamu nyala api dan cairan tembaga yang tidak mempunyai nyala; dan kamu tidak dapat mempertahankan diri.*[15]

Allah menimpakan bermacam-macam nyala api kepadamu. Ada nyala putih bersih seperti cahaya lampu dan ada api bercampur asap. Kamu tidak akan mampu lari dari api-api itu, dan kamu akan digiring ke neraka jahanam.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Tuhan memberikan ancaman dengan lemah-lembut dan membedakan antara yang taat dengan yang durhaka adalah suatu nikmat yang besar. Maka, nikmat-nikmat yang manakah di antara nikmat Allah yang hendak kamu dustakan?

***Fa i-dzan syaqqatis samaa-u fa kaanat wardatan kad dihaan** = Apabila langit telah terbelah, lalu menjadi merah seperti minyak yang merah.*[16]

Apabila hari kiamat telah tiba, maka terbelahlah langit, kacau-balaulah semua aturan, berhamburanlah semua bintang, serta merahlah warnanya, sehingga hancur menjadi minyak berwarna merah.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Semua apa yang dijelaskan oleh Allah, yang menakuti kita untuk tidak melakukan kejahatan adalah suatu nikmat yang besar, dan suatu kelembutan yang sangat. Maka nikmat manakah yang kamu hendak dustakan?

***Fa yauma-i-dzil laa yus-alu 'an dzambihii insuw wa laa jaan** = Pada hari itu manusia dan jin tidak akan ditanya lagi tentang dosanya.*[17]

Oleh karena semua dapat dikenal dengan melihat tanda pada saat mereka dikumpulkan di padang Mahsyar, maka mereka tidak ditanya lagi tentang dosanya.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Menakuti-nakuti orang yang berdosa supaya meninggalkan dosa yang sedang diperbuatnya itu adalah suatu nikmat. Maka, apakah nikmat itu hendak kamu dustakan?

---

[15] Baca S.75: al-Qiyaamah, 10-12; S.10: Yunus, 227; S.40: Ghaafir, 33.

[17] Baca S.70: al-Ma'aarij, 8; S.82: al-Infithaar, 1; S.84: al-Insyiqaaq, 2; S.69: al-Haaqqah, 11.

[17] Baca S.77: al-Mursalaat, 35.

Yu'raful mujrimuuna bi siimaahum fa yu'kha-dzu bin nawaashii wal aqdaam = *Orang-orang yang berdosa itu dapat dikenali dengan tanda-tandanya, lalu dipegang dengan erat ubun-ubun dan kaki mereka.*

Semua orang yang berdosa itu pada hari kiamat dapat dikenali dengan melihat tandanya masing-masing yang membedakan mereka di antara yang satu dengan yang lain. Maka, di antara mereka ada yang digiring oleh malaikat pada ubun-ubunnya dan ada pula yang ditarik pada kaki-kakinya.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Ancaman-ancaman yang disampaikan oleh Allah kepada kita adalah suatu nikmat pula apabila kita benar-benar memperhatikannya. Maka, apakah kamu akan mendustakan juga nikmat ini?

Haa-dzihii jahannamul latii yukadz-dzibu bihal mujrimuun. Yu-thaafuuna bainahaa wa baina hamiimin aan = *Inilah neraka jahanam, yang orang-orang yang berdosa mendustakannya. Mereka berkeliling di antara neraka dan air yang mendidih yang sangat panas.*[18]

Inilah jahanam yang dahulu kamu dustakan. Maka sekarang kamu telah menyaksikan dengan mata kepalamu sendiri dan rasakanlah siksanya serta minumlah airnya yang panas mendidih yang menghancurkan perutmu. Kamu selalu berada di antara air yang panas dengan neraka yang menyala.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Ini juga suatu peringatan lagi yang merupakan suatu nikmat pula. Maka, apakah kamu hendak mendustakan pula nikmat ini?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua yang maujud memerlukan kepada-Nya pada setiap saat dan ketika Dia mengurusi keadaan makhluk-Nya. Di akhirat, Allah memberikan pembalasan kepada semua manusia menurut usahanya masing-masing. Pada hari itu tidak ada lagi tempat untuk lari dari siksa. Pembalasan yang diperoleh oleh para musyrik adalah api neraka yang menyala-nyala.

---

[18] Baca S.40: Ghaafir, 71.

Allah juga menjelaskan bahwa apabila hari kiamat telah tiba, maka kacau-balaulah keadaan alam ini dan langit terbelah berkeping-keping menjadi cair seperti minyak merah. Semua orang yang berdosa pada hari kiamat mempunyai tanda masing-masing yang membedakan di antara mereka yang satu dengan yang lain. Mereka semua digiring ke jahanam. Di dalam jahanam mereka berpindah-pindah dari api yang menyala kepada air yang mendidih yang panas, begitulah seterusnya.

1014

(46) Untuk orang yang takut akan berdiri di hadapan Allah, dua surga.[19]

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

(47) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾

(48) Yang keduanya penuh berisi aneka ragam pepohonan dan buah-buahan.

ذَوَاتَآ أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾

(49) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

(50) Di dalam keduanya ada dua mata air yang mengalir.

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾

(51) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾

(52) Di dalam keduanya ada bermacam ragam buah-buahan yang berpasang-pasangan.

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

(53) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

(54) Mereka duduk beralaskan permadani yang lapisan dalamnya terbuat dari sutera yang tebal; dan buah-buahan kedua kebun itu dekat sekali.

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

(54) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

---

[19] Kaitkan dengan S.47: Muhammad; S.56: al-Waaqi'ah; S.88: al-Ghaasyiyah; S.76: al-Insaan.

(56) Di dalamnya terdapat gadis-gadis yang sopan setia, yang tidak memanjangkan matanya, yang belum pernah dijamah oleh manusia dan jin.

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾

(57) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾

(58) Seolah-olah mereka permata delima dan batu marjan.

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

(59) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾

(60) Balasan atas perbuatan baik tidak lain selain kebaikan.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

(61) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

TAFSIR

Wa liman khaafa maqaama rabbihii jannataan = *Untuk orang yang takut akan berdiri di hadapan Allah, dua surga.*

Orang yang takut kepada Tuhannya (takut berdiri di hadapan Tuhan untuk hisab) dan menunaikan semua fardhu, menjauhi maksiat, serta meyakini bahwa Allah akan memberi pembalasan kepadanya di hari hisab, lalu karena itu timbul keinginannya untuk tidak berbuat maksiat, teringatlah dia kepada Allah dan ditinggalkanlah maksiat karena takut kepada siksa dan menghadapkan dirinya kepada perbuatan kebajikan akan diberikan dua surga.

Dua surga yang akan diperolehnya adalah surga yang bersifat kerohanian yang membuatnya menikmati keindahan alam malakut serta memperoleh keridhaan-Nya, dan surga yang menjadi tempat dia berdiam sebagai pembalasan atas amalan-amalan yang telah dikerjakan di dunia.

Banyak benar pendapat ahli tafsir dalam menetapkan "dua surga" yang dimaksudkan di sini. Kami (penulis) memilih pendapat yang di atas itu.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Allah memberi dua surga yang demikian indahnya kepada orang yang takut kepada-Nya adalah di antara nikmat Allah yang besar, maka kamu mendustakan nikmat itu?

Dzawaataa afnaan *= Yang keduanya penuh berisi aneka ragam pepohonan dan buah-buahan.*

Dua surga yang mempunyai berbagai macam buah-buahan dan beraneka warna pepohonan. Mereka dapat memilih buah mana yang akan dipetiknya.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan *= Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Tidak ada di antara nikmat Allah tersebut yang dapat kamu dustakan atau kamu ingkari, maka nikmat manakah dari nikmat Tuhan yang hendak kamu dustakan?

Fiihimaa 'ainaani tajriyaan *= Di dalam keduanya ada dua mata air yang mengalir.*

Pada masing-masing surga terdapat mata air. Menurut pendapat al-Hasan, surga yang pertama dinamakan Salsabil dan yang kedua dinamakan Tasnim.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan *= Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Dua mata air itu adalah nikmat yang diberikan oleh Allah kepada penghuni surga, maka nikmat mana pula yang kamu ingin mendustakannya?

Fii himaa min kulli faakihatin zaujaan *= Di dalam keduanya ada bermacam ragam buah-buahan yang berpasang-pasangan.*

Di dalam kedua surga itu terdapat buah yang berpasang-pasangan, ada yang kering ada pula yang basah, tetapi sama rasanya, tidak seperti buah di dunia yang berbeda rasa antara buah yang kering dan buah yang basah.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan *= Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Memperinci nikmat-nikmat Allah yang mengandung anjuran untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhi kejahatan (kemaksiatan) adalah satu nikmat yang besar pula. Maka, apakah nikmat ini juga akan kamu dustakan?

Muttaki-iina 'alaa furu-syim ba-thaa-inuhaa min istabraqin *= Mereka duduk beralaskan permadani yang lapisan dalamnya terbuat dari sutera yang tebal.*

Mereka yang mendapatkan dua surga itu duduk beralaskan permadani yang lapis dalamnya terbuat dari sutera yang tebal. Apabila lapisan dalamnya terbuat dari sutera yang tebal, maka lapisan luarnya tentu lebih indah lagi.

***Wa janal jannatain daan** = Dan buah-buahan kedua kebun itu dekat sekali.*

Buah-buahan dari kedua surga itu dekat kepada mereka. Kapan saja mereka menghendaki, mereka dapat mengambilnya, baik sambil duduk maupun berdiri.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Duduk beralaskan atau berbaring atas permadani yang indah dan memetik buah-buahan surga sebagaimana yang diinginkan adalah di antara nikmat-nikmat Allah pula, apakah kamu hendak mendustakannya?

***Fii hinna qaashiraatuth tharfi lam yath-mits-hunna insun qablahum wa laa jaann** = Di dalamnya terdapat gadis-gadis yang sopan setia, yang tidak memanjangkan matanya, yang belum pernah dijamah oleh manusia dan jin.*

Di dalam surga-surga itu terdapat gadis-gadis jelita yang hanya melihat kepada suaminya saja. Mereka semua belum pernah dijamah, baik oleh jin ataupun manusia. Gadis-gadis itu tiap setelah disetubuhi kembali perawan.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa jin yang mukmin pun akan masuk ke dalam surga dan mereka pun bernikah di dalamnya.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Mendapatkan gadis yang cantik yang belum pernah dijamah oleh jin atau manusia dan selalu kembali perawan adalah nikmat Allah yang tidak dapat diingkari, maka apakah nikmat itu hendak kamu dustakan?

***Ka annahunnal yaaquutu wal marjaan** = Seolah-olah mereka permata delima dan batu marjan.*

Gadis-gadis surga itu sebagai permata delima yang bening dan bagaikan marjan yang putih berseri.

***Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan** = Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Nikmat Allah, betapapun kecilnya, kamu sama sekali tidak dapat mendustakannya. Maka, apakah nikmat Allah yang sebesar itu hendak kamu dustakan?

***Hal jazaa-ul ihsaani illal ihsaan** = Balasan atas perbuatan baik tidak lain selain kebaikan.*[20]

[20] Baca S.10: Yunus, 26.

Pembalasan yang didapatkan oleh mereka yang membaguskan amalannya di dunia adalah keihsanan Allah di akhirat kelak, yaitu memperoleh surga. Menurut ar-Razi, ayat ini mempunyai bermacam-macam makna. Ada yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada tiga ayat yang masing-masing memiliki 100 macam tafsir.

Pertama, ayat *Fadzkuruunii adzkurkum*. Kedua, ayat *Wa in 'udtum 'udnaa*, dan ketiga, ayat *Hal jazaa-ul ihsaani illal ihsaanu*.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Di dunia dan di akhirat kita dijadikan, diberi rezeki, ditunjuki kepada jalan-jalan yang baik dan dilarang menjalankan pekerjaan-pekerjaan buruk, maka apakah nikmat-nikmat Tuhan itu hendak kita dustakan?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan nikmat kerohanian dan kejasmanian yang diberikan oleh-Nya kepada orang yang bertakwa. Di antara nikmat-nikmat Allah adalah surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kebun yang dapat dipetik buahnya kapan saja dikehendaki.

Di dalamnya diperoleh isteri-isteri yang cantik jelita bagaikan permata delima dan intan berduri. Itulah pembalasan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang membaguskan amalannya.

1015

(62) Selain kedua kebun itu ada dua taman lagi.

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾

(63) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾

(64) Yang sangat menghijau biru warnanya.

مُدْهَامَّتَانِ ﴿٦٤﴾

(65) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾

(66) Di dalamnya ada dua mata air yang airnya memancar deras.

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾

(67) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾

(68) Di dalam kedua kebun itu ada buah-buahan, kurma, dan delima.

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾

(69) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾

(70) Dalam kebun itu ada gadis-gadis yang cantik bermata jelita.

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

(71) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾

(72) Gadis-gadis yang bermata jelita terpelihara dengan baik di dalam anjung-anjung rumah.

حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾

(73) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾

(74) Gadis-gadis yang belum pernah dijamah oleh manusia atau jin.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾

(75) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾

(76) Mereka duduk beralaskan bantal-bantal yang berwarna hijau dan permadani yang amat indah.

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾

(77) Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

(78) Mahȧ tinggi nama Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

TAFSIR

***Wa min duunihimaa jannataan** = Selain kedua kebun itu ada dua taman lagi.*

Selain dua surga yang sudah dijelaskan, ada dua lagi dua taman yang dimiliki oleh orang-orang yang dipandang lebih rendah daripada orang-orang yang menempati taman-taman yang telah lalu.

Menurut pendapat Ibn Juraij, surga itu ada empat buah. Dua untuk orang-orang yang didekatkan kepada Tuhan, yang di dalamnya terdapat buah-buahan yang berpasang-pasangan dan dua mata air yang mengalir; dua surga lagi untuk *ash-habul yamin* yang di dalamnya terdapat buah-buahan, kurma, dan buah delima.

Ada yang menyatakan bahwa surga yang telah dijelaskan sebelumnya adalah surga Adn dan Na'im, sedangkan dua surga lainnya adalah Firdaus dan Ma'wa.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Semua yang sudah dijelaskan adalah hak (benar) dan nikmat-nikmat yang tidak mungkin diingkari. Maka, nikmat manakah yang akan kamu dustakan?

Mud haammataan = *Yang sangat menghijau biru warnanya.*

Dalam dua taman ini tumbuh tumbuh-tumbuhan yang hijau biru, demikian pula bunga-bunga yang beraneka warna, sedangkan dalam taman yang lalu terdapat buah-buahan dan pepohonan.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Dua surga ini berbeda dari dua surga yang disebutkan sebelumnya. Kesemua itu adalah nikmat Allah yang nyata, yang tidak bisa kamu pungkiri, maka nikmat yang manakah yang hendak kamu dustakan?

Fii-himaa 'ainaani nadh-dhaakhataani = *Di dalamnya ada dua mata air yang airnya memancar deras.*

Di dalam kedua taman itu terdapat dua mata air yang memancar, mendatangkan kebajikan dan keberkatan.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Semua nikmat ini tidak dapat didustakan dan tidak dapat dipungkiri, maka nikmat manakah yang hendak kamu dustakan?

Fiihimaa faakihatuw wa nakhluw wa rummaan = *Di dalam kedua kebun itu ada buah-buahan, kurma, dan delima.*

Di dalam dua taman itu terdapat buah-buahan kurma dan buah delima. Dikhususkan kurma dan delima saja dalam sebutan ini, padahal keduanya juga masuk ke dalam kata buah-buahan, mengingat kurma dan delima mempunyai keistimewaan dan karena buah itu bisa diperoleh pada musim gugur.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Tuhan menjelaskan nikmat-nikmat surga yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada jiwa para pendengar dan mendorong mereka untuk meningkatkan

ketaatan merupakan nikmat Allah juga. Maka, nikmat manakah yang hendak kamu dustakan?

Fiihinna khairaatun hisaan = *Dalam kebun itu ada gadis-gadis yang cantik bermata jelita.*

Di dalam taman itu terdapat gadis-gadis yang baik pekertinya dan cantik rupanya. Tegasnya, baik batinnya dan indah lahiriahnya.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Tidak ada di antara nikmat yang sudah dijelaskan itu dapat didustakan, maka nikmat mana pula yang akan kamu dustakan?

Huurum maq-shuuraatun fil khiyaam = *Gadis-gadis yang bermata jelita terpelihara dengan baik di dalam anjung-anjung rumah.*

Gadis-gadis yang baik batinnya dan cantik wajahnya dengan mata jelita dan selalu tetap berada di dalam kamar masing-masing, serta tidak menggelandang di jalan-jalan. Orang-orang Arab memang sangat suka memuji perempuan yang banyak berdiam di rumah.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Ini juga salah satu dari nikmat Allah, maka apakah nikmat ini akan kamu dustakan pula?

Lam yath-mits-hunna insun qablahum wa laa jaann = *Gadis-gadis yang belum pernah dijamah oleh manusia atau jin.*

Mereka adalah gadis-gadis perawan yang belum pernah dijamah oleh siapa pun, baik jin maupun manusia. Mereka itu selalu perawan.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Jelaskan, nikmat manakah di antara nikmat Allah yang sudah dijelaskan itu yang hendak kamu dustakan?

Muttaki-iina 'alaa rafrafin khudh-riw wa 'abqariyyin hisaan = *Mereka duduk beralaskan bantal-bantal yang berwarna hijau dan permadani yang amat indah.*

Para penghuni taman-taman itu duduk beralaskan permadani yang dibuat dari sutera-sutera halus, beralaskan bantal yang indah, yang empuk, dan hamparan permadani yang sangat indah.

Fa bi ayyi aalaa-i rabbikumaa tukadz-dzibaan = *Maka, nikmat Tuhan manakah yang hendak kamu dustakan?*

Demikian besar dan banyaknya nikmat Tuhan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa, maka nikmat manakah yang hendak kamu dustakan?

Tabaarakasmu rabbika dziljalaali wal ikraam = *Maha tinggi nama Tuhanmu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan.*

Maha Tinggi Allah yang agung dan mulia, yang kita sama sekali tidak layak mendurhakai-Nya dan tidak layak pula kita mengingkari nikmat-Nya. Dia harus senantiasa dimuliakan dan senantiasa diingat.[21]

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah Haris dari Aisyah:

كان النبي ص إذا سلم لم يقعد إلا مقدار ما يقول: اللهم أنت السلام ومنك السلام تباركت ياذا الجلال والإكرام.

"Rasulullah tidak duduk setelah sembahyang di mihrabnya, kecuali beliau sekadar membaca: 'Wahai Tuhanku, Engkaulah yang memiliki kesejahteraan dan dari Engkau pula kesejahteraan itu. Maha Tinggi Engkau yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyempurnakan penjelasannya mengenai sifat-sifat surga yang dapat menimbulkan semangat kita untuk mengerjakan amalan-amalan yang menyampaikan kita kepada surga itu.

[21] Baca S.25: al-Furqaan, 61; S.67: al-Mulk, 1.

LVI
AL-WAAQI'AH
(Hari Kiamat)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Thaahaa,
kecuali ayat 81 dan 82 diturunkan di Madinah, 96 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan masalah kiamat dan segala keadaannya, apa yang disediakan di dalam surga untuk *as-sabiqun* dan *ash-habul yamin*, serta apa yang disediakan di dalam neraka untuk *ash-habusy syimal*, sebagaimana Allah menjelaskan tentang manusia, tumbuh-tumbuhan, air, dan api. Di samping itu, Allah menerangkan tentang bintang dan neraca yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya dan hari bangkit.

Banyak benar hadis yang menjelaskan keutamaan surat ini. Di antaranya hadis Ibn Mas'ud yang menerangkan bahwa Nabi pernah bersabda: "Barangsiapa membaca surat al-Waaqi'ah pada tiap malam tidak akan menderita kemiskinan."

Diriwayatkan oleh Anas bahwa Nabi bersabda: "Surat al-Waaqi'ah itu adalah surat kekayaan, karena itu bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anakmu."

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian dengan surat yang telah lalu:

1. Pada masing-masing dua surat itu dijelaskan tentang keadaan kiamat, surga, dan neraka.
2. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang azab yang diderita oleh orang yang berdoa dan nikmat yang diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan perbedaan dua surga yang diperoleh oleh sebagian orang mukmin dengan dua surga yang diperoleh sebagian mukmin yang lain.

   Dalam surat ini Allah membagi para mukalaf kepada tiga golongan: *as-sabiqun*, *ash-habul yamin*, dan *ash-habusy syimal.*
3. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang langit terbelah dan dalam surat ini dijelaskan tentang bumi terguncang. Karenanya, dua surat ini dapat dipandang sebagai satu surat, sebab pokok bahasannya sama. Apa yang dibicarakan pada permulaan surat ini dibicarakan pula pada akhir surat yang telah lalu. Apa yang diperbincangkan pada permulaan surat ini diperbincangkan pada awal surat yang telah lalu.

Menurut riwayat Ahmad, Nabi sering membaca surat al-Waaqi'ah ini dalam sembahyang Subuh. Surat ini dinamakan al-Waaqi'ah karena surat ini berbicara mengenai hari kiamat.

1016

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Apabila kiamat telah terjadi.[1]

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾

(2) Pada kejadiannya tidak ada lagi seseorang yang mendustakannya.

لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾

(3) Merendahkan orang-orang yang mulia dan meninggikan orang-orang yang rendah.

خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴿٣﴾

(4) Apabila bumi telah bergoyang keras.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾

(5) Dan gunung-gunung dihancurleburkan.

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾

(6) Lalu menjadilah dia debu yang dihembus berhamburan.

فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا ﴿٦﴾

TAFSIR

I-dzaa waqa'atil waaqi'ah. Laisa li waq'atihaa kaa-dzibah *= Apabila kiamat telah terjadi. Pada kejadiannya tidak ada lagi seseorang yang mendustakannya.*

Apabila hari kiamat telah tiba, yang kejadiannya tidak bisa diragukan lagi, tidak bisa dimajukan ataupun ditunda, maka datanglah pembalasan, baik berupa pahala ataupun siksa. Pada hari itu tidak ada lagi orang yang mendustakannya.

Khaafi-dhatur raafi'ah *= Merendahkan orang-orang yang mulia dan meninggikan orang-orang yang rendah.*

Kiamat itu merendahkan orang-orang yang telah mendapat kebesaran dengan cara yang curang di dunia dan sebaliknya, mengangkat tinggi derajat orang-orang yang dikasihi oleh Allah, walaupun mereka sewaktu di dunia sangat hina dan miskin.

---

[1] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah.

I-dzaa rujjatil ardhu rajjaa = Apabila bumi telah bergoyang keras.[2]

Apabila kiamat telah terjadi, maka berguncanglah bumi, sehingga hancurlah semua bangunan yang berdiri di atasnya, betapa pun kuatnya bangunan itu, baik rumah biasa ataupun gedung-gedung pencakar langit, istana-istana, dan sebagainya.

Wa bussatil jibaalu bassaa = Dan gunung-gunung dihancurleburkan.[3]

Pada masa itu hancur-lebur pula gunung-gunung, bahkan lumat menjadi debu.

Fa kaanat habaa-am mumbats-tsaa = Lalu menjadilah dia debu yang dihembus berhamburan.

Karena telah hancur-lebur, maka menjadilah gunung-gunung itu debu yang berhamburan dan zarrah-zarrah yang berserakan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa apabila kiamat telah tiba, maka tidak ada lagi seorang manusia pun yang mendustakan Allah atau mendustakan kiamat; sebab apa yang diingkari itu benar-benar telah nyata dilihat oleh mata.

Setelah itu Allah menjelaskan sifat kiamat yang mengguncangkan dunia dan menghancurkannya, juga hendaknya kebesaran dunia tidak dicapai dengan jalan yang curang. Mulialah orang-orang yang dikasihi oleh Allah.

1017

(7) Dan kamu adalah tiga golongan.[4]

(8) Yaitu: Ash-habul maimanah. Apakah Ash-habul maimanah itu?

(9) Dan ash-habul masy'amah. Apakah ash-habul masy'amah itu?

---

[2] Kaitkan dengan S.22: al-Hajj, 1.

[3] Baca S.78: an-Naba', 20.

[4] Kaitkan dengan S.37: ash-Shaaffaat; S.55: ar-Rahmaan; S.35: Faathir; S.44: ad-Dukhaan; S.19: Maryam, 60; dan bagian akhir S.67: al-Mulk.

(10) Dan orang-orang yang mendahului kepada iman dan amal yang saleh.

وَالسّٰبِقُوْنَ السّٰبِقُوْنَ ۙ ١٠

(11) Itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

اُولٰۤىِٕكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ۚ ١١

(12) Di dalam surga-surga Na'im.

فِيْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ ١٢

(13) Yaitu segolongan besar dari umat yang dahulu.

ثُلَّةٌ مِّنَ الْاَوَّلِيْنَ ۙ ١٣

(14) Dan sejumlah kecil dari orang-orang yang datang belakangan.

وَقَلِيْلٌ مِّنَ الْاٰخِرِيْنَ ۗ ١٤

(15) Mereka ditempatkan di atas tempat-tempat tidur yang disulam dengan emas.

عَلٰى سُرُرٍ مَّوْضُوْنَةٍ ۙ ١٥

(16) Mereka duduk di atasnya sambil berhadapan muka.

مُّتَّكِـِٕيْنَ عَلَيْهَا مُتَقٰبِلِيْنَ ١٦

(17) Mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan yang tetap muda.

يَطُوْفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُوْنَ ۙ ١٧

(18) Membawa bejana-bejana emas serta menyuguhkan arak-arak yang mengalir dari mata air yang tidak pernah kering.

بِاَكْوَابٍ وَّاَبَارِيْقَ ۙ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِيْنٍ ۙ ١٨

(19) Mereka tidak pusing karena meminumnya dan tidak pula hilang akal dan rusak kesehatannya.

لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ ۙ ١٩

(20) Para pelayan membawa buah-buahan yang mereka pilih dan yang mereka sukai.

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ ۙ ٢٠

(21) Membawa pula daging-daging burung dari daging burung yang mereka inginkan.

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ۗ ٢١

(22) Mereka juga diberi bidadari yang bermata jelita.

وَحُوْرٌ عِيْنٌ ۙ ٢٢

(23) Bagaikan mutiara yang masih dalam kerangnya.

كَاَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُوْنِ ۚ ٢٣

(24) Sebagai pembalasan yang diberikan karena amalan-amalan yang telah mereka kerjakan.

جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ٢٤

(25) Mereka tidak mendengar di dalam surga itu perkataan-perkataan kotor dan

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا تَأْثِيْمًا ۙ ٢٥

tidak pula mendengar perkataan-perkataan yang mendatangkan dosa.

(26) Yang mereka dengar hanyalah kata-kata yang sejahtera dari segala keaiban.

TAFSIR

***Wa kuntum azwaajan tsalaatsah** = Dan kamu adalah tiga golongan.*

Para umat manusia, baik umat Nabi Muhammad maupun umat-umat yang telah lalu, digolongkan kepada tiga golongan yang akan dijelaskan di bawah ini:

***Fa ash-haabul maimanati maa ash-haabul maimanah** = Yaitu: Ash-habul maimainah. Apakah Ash-habul maimanah itu?*

Pertama, ash-habul maimanah, golongan yang mengambil buku amalannya dengan tangan kanan. Atau mereka yang dibawa ke sebelah kanan untuk diantar ke dalam surga. Alangkah indahnya keadaan mereka itu.

Pertanyaan Allah: "*Apakah ash-habul maimanah itu*?" untuk menyatakan bahwa mereka telah mencapai puncak kebahagiaan.

***Wa ash-haabul masy-amati maa ash-haabul masy-amah** = Dan ash-habul masy-amah. Apakah ash-habul masy-amah itu?*

Kedua, ash-habul masy-amah, yaitu mereka yang mengambil buku amalannya dengan tangan kirinya, atau mereka yang dibawa ke kiri untuk memasuki neraka. Alangkah buruknya keadaan mereka itu.

Ada yang menyatakan bahwa *ash-habul maimanah* adalah orang yang berhak didahulukan dalam semua persoalan, sedangkan *ash-habul masy-amah* adalah orang-orang yang dikemudiankan atau diakhirkan.

Orang Arab biasa berkata: "Letakkan aku di tangan kananmu dan jangan kamu meletakkan aku di tangan kirimu." Maksudnya, supaya dia didahulukan daripada orang lain.

***Was saabiquunas saabiquun** = Dan orang-orang yang mendahului kepada iman dan amal yang saleh.*

Orang-orang yang mendahulukan ketaatan adalah orang yang terkemuka di akhirat dan mendapat perhatian istimewa. Dapat juga ayat ini dimaknai dengan: Orang-orang yang mendahului orang lain kepada rahmat Allah. Ringkasnya, barangsiapa di dunia ini yang segera mengerjakan kebajikan, mendahului orang, maka di akhirat pun mereka segera akan mendahului orang lain ke dalam surga.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah bahwa Nabi bersabda:

أَتَدْرُوْنَ مَنِ السَّابِقُوْنَ إِلَى ظِلِّ اللّٰهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالُوا : اَللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : اَلَّذِيْنَ إِذَا أُعْطُوا الْحَقَّ قَبِلُوْهُ، وَإِذَا سُئِلُوْا بَذَلُوْهُ، وَحَكَمُوْا لِلنَّاسِ كَحُكْمِهِمْ لِأَنْفُسِهِمْ .

"Tahukah kamu, siapa yang mendahului menuju naungan Allah pada hari kiamat?" Para sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi bersabda: "Yaitu orang-orang yang apabila mereka diberi hak, mereka menerimanya dan apabila mereka diminta menyerahkan suatu haknya, mereka pun memberikannya. Mereka memutuskan hukum untuk orang lain, sebagaimana memutuskan hukum untuk dirinya sendiri."

Ulaa-ikal muqarrabuun. Fii jannaatin na'iim = *Itulah orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Di dalam surga-surga Na'im.*

Orang-orang yang bersifat seperti yang telah diterangkan itulah orang-orang yang didekatkan kepada hadirat Ilahi dan menikmati keridhaan Allah di dalam surga-surga Na'im.

Tsullatum minal awwaliin. Wa qaliilum minal aa-khiriin = *Yaitu segolongan besar dari umat yang dahulu dan sejumlah kecil dari orang-orang yang datang belakangan.*

As-Sabiqun adalah sebagian besar dari umat-umat yang telah lalu sejak dari zaman Adam sampai zaman Nabi Muhammad dan segolongan kecil dari umat sekarang. Dikatakan "segolongan kecil", mengingat jumlah umat masa lalu yang telah berpuluh-puluh ribu tahun itu lebih besar daripada jumlah umat ini. Jadi dihitung secara kuantitatif, bukan secara persentase.

'Alaa sururim mau dhuunah = *Mereka ditempatkan di atas tempat-tempat tidur yang disulam dengan emas.*

Mereka ditempatkan di atas balai-balai yang dianyam dengan emas dan bertahtakan mutiara.

Muttaki-iina 'alaihaa mutaqaabiliin = *Mereka duduk di atasnya sambil berhadapan muka.*

Mereka duduk di atas dipan-dipan keemasan dalam keadaan aman tenteram dan mereka duduk berhadap-hadapan muka. Karena itu, tidak ada lagi rasa dendam dalam hati mereka masing-masing.

Ya-thuufu 'alaihim wildaanum mu-khalladuun = *Mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan yang tetap muda.*

Mereka selalu dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang terus-menerus tetap muda dan tidak berubah-ubah.

Bi akwaabiw wa abaariiqa wa ka'sim mim ma'iin. Laa yu-shadda'uuna 'anhaa wa laa yunzifuun *= Membawa bejana-bejana emas serta menyuguhkan arak-arak yang mengalir dari mata air yang tidak pernah kering. Mereka tidak pusing karena meminumnya dan tidak pula hilang akal dan rusak kesehatannya.*

Pemuda-pemuda pelayan itu membawa piala (gelas) minuman yang penuh arak yang diambil dari mata air yang mengalir, bukan perasan sesuatu jenis buah-buahan yang disuguhkan kepada mereka (penghuni surga). Arak itu hening dan bening, tidak pernah berhenti mengalir. Para penghuni surga itu tidak pernah merasa pusing karena meminumnya, dan tidak pula hilang akal (ingatan) dan rusak kesehatannya, seperti halnya orang yang berlebihan minum arak di dunia.

Wa faakihatim mimmaa yata-khayyaruun. Wa lahmi thairim mimmaa yasy-tahuun *= Para pelayan membawa buah-buahan yang mereka pilih dan mereka sukai. Membawa pula daging-daging burung dari daging burung yang mereka inginkan.*

Pemuda-pemuda pelayan itu juga membawa berbagai macam buah-buahan yang beraneka rasa. Para penghuni surga itu memilih mana yang mereka sukai.

Wa huurun 'iin. Ka amtsaalil lu'lu-il maknuun *= Mereka juga diberi bidadari yang bermata jelita. Bagaikan mutiara yang masih dalam kerangnya.*

Di dalam surga, mereka mempunyai isteri-isteri yang cantik jelita, bagaikan mutiara putih berseri yang masih tersimpan dalam kerangnya.

Jazaa-am bi maa kaanuu ya'maluun *= Sebagai pembalasan yang diberikan karena amalan-amalan yang telah mereka kerjakan.*

Semua itu diberikan oleh Allah kepada mereka sebagai pembalasan terhadap semua amalannya di dunia. Yakni, mereka berpuasa di siang hari dan bersembahyang malam pada malam hari.

Laa yasma'uuna fiihaa lagh-waw wa laa ta'tsiimaa. Illaa qiilan salaaman salaamaa *= Mereka tidak mendengar di dalam surga itu perkataan-perkataan kotor dan tidak pula mendengar perkataan-perkataan yang mendatangkan dosa. Yang mereka dengar hanyalah kata-kata yang sejahtera dari segala keaiban.*

Apakah nikmat surga itu sama dengan nikmat dunia, seperti kadang-kadang timbul keluh-kesah? Tidak, tegas Allah. Golongan *as-Sabiqun* itu tidak mendengar

sesuatu yang dapat menimbulkan kekecewaan di surga. Mereka tidak mendengar kata-kata keji, tidak mendengar kata-kata yang menimbulkan dosa. Mereka hanya mendengar percakapan yang sehat dan bersih dari keaiban, satu sama lain saling memberikan salam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia pada hari kiamat digolongkan kepada tiga golongan. Juga menjelaskan tentang apa yang dinikmati oleh golongan *as-Sabiqun* di dalam surga.

1018

(27) Dan ash-habul yamin. Apakah ash-habul yamin itu?	وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾
(28) Mereka ditempatkan di bawah pohon bidara (banyak tumbuh di tepi laut) yang rindang yang tidak berduri.	فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾
(29) Dan pohon-pohon pisang yang bersusun buahnya.	وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ ﴿٢٩﴾
(30) Di bawah naungan yang tidak lenyap.	وَظِلٍّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾
(31) Di tepi air yang terus mengalir dengan tidak henti-hentinya.	وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ ﴿٣١﴾
(32) Dan buah-buahan yang banyak.	وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾
(33) Yang tetap selalu ada, yang tidak pernah putus.	لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾
(34) Dan diberikan tempat tidur yang bernilai tinggi.	وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾
(35) Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dalam bentuk yang indah.	إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ﴿٣٥﴾
(36) Kami telah menjadikan mereka sebagai gadis-gadis rupawan.	فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾
(37) Yang mencintai suami dan berumur sebaya.	عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

(38) Mereka itu diperuntukkan bagi ash-habul yamin.

(39) Yaitu suatu jamaah besar dari umat-umat terdahulu.

(40) Dan satu jamaah besar pula dari umat yang akhir kedatangannya.

TAFSIR

Wa ash-haabul yamiini maa ash-haabul yamiin *= Dan ash-habul yamin. Apakah ash-habul yamin itu?*

Alangkah tingginya kedudukan ash-habul yamin itu, dan alangkah mulianya mereka. Susunan bahasa Arab seperti itu biasa dipergunakan untuk menguatkan pujian ataupun pencelaan. Di sini dipakai untuk menguatkan pujian.

Fii sidrim makh-dhuud. Wa thalhim mandhuud. Wa zhillim mamduud. Wa maa-im maskuub. Wa faakihatin ka-tsiirah. Laa maq-thuu'atiw wa laa mamnuu'ah *= Mereka ditempatkan di bawah pohon bidara yang rindang yang tidak berduri dan pohon-pohon pisang yang bersusun buahnya. Di bawah naungan yang tidak lenyap. Di tepi air yang terus mengalir dengan tidak henti-hentinya. Dan buah-buahan yang banyak. Yang tetap selalu ada, yang tidak pernah putus.*

Mereka menikmati taman-taman indah yang penuh dengan pohon-pohon bidara (banyak tumbuh di tepi laut) yang sudah dipotong durinya, yang tersusun indah, dengan pisang-pisang yang banyak buahnya di bawah naungan yang melindungi mereka dari terik panas matahari. Di dalamnya terdapat pula air yang memancar yang tidak pernah berhenti dan terdapat pula aneka macam buah-buahan yang tidak pernah putus berbuah. Mereka dapat memperolehnya di mana saja mereka menghendaki.

Wa furu-syim marfuu'ah *= Dan diberikan tempat tidur yang bernilai tinggi.*

Untuk mereka disediakan alas-alas tidur yang bernilai tinggi yang terletak di atas dipan-dipan yang indah. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *alas-alas tidur* di sini adalah isteri-isteri yang rupawan dan bernilai tinggi.

Innaa ansya'naahunna insyaa-a. Fa ja'alnaahunna abkaaraa. 'Uruban atraabaa. Li ash-haabil yamiin *= Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dalam bentuk yang indah. Kami telah menjadikan mereka sebagai gadis-gadis rupawan. Yang mencintai suami dan berumur sebaya. Mereka itu diperuntukkan bagi ash-habul yamin.*

Kami (Allah) telah menyediakan gadis-gadis rupawan yang mencintai suami sebagai isteri-isteri mereka. Para gadis itu adalah berumur sebaya, tidak ada yang lebih tua dan tidak ada yang lebih muda. Kami sediakan mereka untuk *ash-habul yamin*.

Tsullatum minal awwaliin. Wa tsullatum minal aakhiriin = Yaitu suatu jamaah besar dari umat-umat terdahulu dan satu jamaah besar pula dari umat yang datang belakangan.

Ash-habul yamin itu terdiri dari segolongan mukmin dari umat-umat yang telah lalu dan segolongan mukmin dari umat Muhammad. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *satu jamaah besar* dari umat-umat terdahulu dan *satu jamaah besar* dari umat yang akhir datangnya adalah umat Muhammad, umat yang hidup semasa dengan Nabi saw. dan umat yang datang belakangan.

Tuhan tidak mengatakan masalah golongan ini bahwa yang mereka peroleh merupakan pembalasan atas apa yang telah mereka kerjakan, seperti yang diungkapkan pada penutup penjelasan mengenai *as-sabiqun*. Maksudnya untuk memberi pengertian bahwa golongan *ash-habul yamin* ini lebih rendah posisinya daripada golongan *as-sabiqun*.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan *ash-habul yamin*. Mereka ditempatkan di dalam taman-taman yang ditumbuhi pohon-pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang buahnya bersusun, dan pohon-pohon lain yang tidak putus, yang selalu ada bila dikehendaki. Dalam surga, mereka memperoleh alas-alas tidur yang empuk, tebal, dan bernilai tinggi, serta gadis-gadis rupawan yang berumur sebaya.

1019

(41) Dan ash-ahbusy syimal. Apakah ash-ahbusy syimal itu?

(42) Mereka ditempatkan di dalam angin yang sangat panas dan air yang sangat mendidih.

(43) Di bawah naungan yang hitam pekat.

(44) Naungan itu tidak dingin dan tidak sedap dipandang mata.

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Sesungguhnya mereka dahulu sebelum itu bersedap-sedapan dengan barang yang haram.[5]

وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنْثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾

(46) Mereka selalu kekal dalam dosa besar.[6]

وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾

(47) Mereka dahulu berkata: "Apakah apabila kami telah meninggal, telah menjadi tulang-belulang, benarkah kami akan dihidupkan kembali?"

أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾

(48) "Apakah orang-orang tua kami yang telah lalu juga dihidupkan kembali?"

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Katakanlah: "Sesungguhnya semua orang yang dahulu dan semua orang yang belakangan.

لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ﴿٥٠﴾

(50) "Benar-benar akan dikumpulkan sesudah dibangkitkan (dihidupkan) dari kubur pada suatu tempat pada hari kiamat.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾

(51) "Kemudian sesungguhnya kamu, wahai mereka semua yang sesat dan mendustakan.

لَآكِلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾

(52) "Pada hari kiamat kamu benar-benar akan makan suatu makanan dari pohon zaqum.

فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٥٣﴾

(53) "Buah zaqum akan memenuhi perut-perutmu.

فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾

(54) "Lalu kamu akan minum sesudah makan itu, air yang sangat mendidih.

فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴿٥٥﴾

(55) "Yakni kamu akan minum seperti unta yang sangat haus.

هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

(56) "Ini adalah jamuan bagi mereka pada hari pembalasan."

---

[5] Kaitkan dengan S.34: Saba'; S.43: az-Zukhruuf; S.23: al-Mu'mimun; S.17: al-Israa'; S.21: al-Anbiyaa'; S.73: al-Muzammil.

[6] Kaitkan dengan kisah Ayyub dalam S.38: Shaad.

TAFSIR

***Wa ash-haabusy syimaal, maa ash-haabusy syimaal** = Dan ash-habusy syimal. Apakah ash-habusy syimal itu?*

Ash-habusy syimal berada dalam keadaan yang kita tidak sanggup menyifati keburukan dan kesengsaraannya.

***Fii samuumiw wa hamiim. Wa zhillim miy yahmuum. Laa baaridiw wa laa kariim** = Mereka ditempatkan di dalam angin yang sangat panas dan air yang sangat mendidih. Di bawah naungan yang hitam pekat. Naungan itu tidak dingin dan tidak sedap dipandang mata.*[7]

Mereka ditempatkan dalam udara yang sangat panas, yang menembus ke dalam tubuhnya melalui pori-pori kulit. Mereka juga diberi air yang sangat mendidih, yang di dalamnya terdapat gumpalan asap yang hitam pekat, yang datang dari api jahanam. Gumpalan asap itu tidak dingin, bahkan sangat buruk pemandangannya.

***Innahum kaanuu qabla dzaalika mutrafiin. Wa kaanuu yu-shirruuna 'alal hintsil 'a-zhiim. Wa kaanuu yaquuluuna a-i-dzaa mitnaa wa kunnaa turaabaw wa 'i-zhaaman a-innaa la mab'uutsuun. A wa aabaa-unal awwaluun** = Sesungguhnya mereka dahulu sebelum itu bersedap-sedapan dengan barang yang haram. Mereka selalu kekal dalam dosa besar. Mereka dahulu berkata: "Apakah apabila kami telah meninggal, telah menjadi tulang-belulang, benarkan kami akan dihidupkan kembali?" "Apakah orang-orang tua kami yang telah lalu juga dihidupkan kembali?"*

Ash-habusy syimal ini, ketika hidup di dunia dulu, telah bergelimang menikmati berbagai macam makanan dan minuman yang lezat-lezat, mendiami rumah-rumah besar yang mewah, memperoleh kedudukan yang mulia dan terus-menerus memuaskan hawa nafsunya. Selain itu, mereka mengingkari hari kiamat. Mereka berkata: "Apakah kami dan nenek moyang kami akan dibangkitkan kembali sesudah tubuh-tubuh kami hancur menjadi tanah?"

***Qul innal awwaliina wal aa-khiriin. La majmuu'uuna ilaa miiqaati yaumim ma'luum** = Katakanlah: "Sesungguhnya semua orang yang dahulu dan semua orang yang belakangan. Benar-benar akan dikumpulkan sesudah dibangkitkan (dihidupkan) dari kubur pada suatu tempat pada hari kiamat."*[8]

---

[7] Kaitkan dengan S.77: al-Mursalaat, 29,34.

[8] Kaitkan dengan S.79: an-Naazi'aat, 13-14.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, hai Muhammad, katakanlah: "Semua orang yang telah lalu dan semua orang yang datang kemudian dari seluruh umat, termasuk kamu, pasti akan dikumpulkan, sesudah dihidupkan kembali dari kubur masing-masing, di suatu tempat pada hari kiamat."

Tsumma innakum ayyuhadh dhaalluunal mukadz-dzibuun. La aakiluuna min syajarim min zaqquum. Fa maa li-uuna minhal bu-thuun. Fa syaaribuuna 'alaihi minal hamiim. Fa syaaribuuna syurbal hiim = *"Kemudian sesungguhnya kamu, wahai mereka semua yang sesat dan mendustakan. Pada hari kiamat benar-benar akan makan suatu makanan dari pohon zaqum. Buah zaqum akan memenuhi perut-perutmu. Lalu kamu akan minum sesudah makan itu, air yang sangat mendidih. Yakni kamu akan minum seperti unta yang sangat haus."*

Kamu akan memakan buah zaqum dari sebatang pohon yang tumbuh pada dasar jahanam, yang sangat seram keadaannnya. Buah itulah yang mengisi perutmu yang lapar, kemudian kamu yang sedang gelegak meminum air mendidih karena sangat haus, tidak ubahnya seperti unta yang kehausan, yang terus sampai mati.

Haa-dzaa nuzuluhum yaumad diin = *"Ini adalah jamuan bagi mereka pada hari pembalasan."*

Azab siksa itu adalah hidangan yang disediakan untuk orang-orang kafir pada hari kiamat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan *ash-habusy syimal* dan azab sengsara yang mereka alami. Sewaktu hidup di dunia, mereka bergelimang dalam dosa, maka di akhirat nanti mereka bergelimang dalam azab sengsara.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti datang. Mereka akan disuguhi makanan buah zaqum dan meminum air yang mendidih.

1020

(57) Kamilah sendiri yang telah menjadikan kamu. Mengapakah kamu tidak membenarkannya?

(58) Maka jelaskanlah kepada Kami tentang mani yang kamu pancarkan ke dalam rahim perempuan.

(59) Apakah kamu yang menjadikannya? Ataukah Kami yang menjadikannya?

ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾

(60) Kami telah menakdirkan kematian di antara kamu, dan sekali-kali tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan Kami.

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾

(61) Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang sepertimu dan menjadikan kamu dalam kejadian yang tidak kamu ketahui.[9]

عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

(62) Demi Allah, sungguh telah kamu ketahui kejadianmu yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mau memperhatikannya?

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

(63) Jelaskan kepada Kami tentang tanaman yang kamu tanam dengan membajak.

أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾

(64) Apakah kamu menanamnya, ataukah Kami yang menanamnya?

ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ﴿٦٤﴾

(65) Jikalau Kami menghendakinya, tentulah Kami jadikan racik-racik kayu, lalu terus-menerus kamu mempercakapkannya.

لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ﴿٦٥﴾

(66) Kamu mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dibebani oleh utang."

إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ﴿٦٦﴾

(67) "Bahkan kami hampir-hampir tak mendapatkan apa-apa."

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٦٧﴾

(68) Bagaimana pendapatmu tentang air yang kamu minum?

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾

(69) Apakah kamu yang menurunkannya dari awan, ataukah Kami yang menurunkannya?

ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾

(70) Jikalau Kami menghendaki, tentulah Kami menjadikannya sangat asin. Maka, apakah tidak lebih baik kamu mensyukurinya?

لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

(71) Bagaimana pendapatmu tentang api yang kamu nyalakan dari kayu?

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾

(72) Apakah kamu yang menjadikan batangnya ataukah Kami yang menjadikan batangnya itu?

(73) Kami jadikan sebagai peringatan dan bekal yang dibutuhkan oleh para musafir.

(74) Maka, karena itu sucikanlah asma Tuhanmu yang besar.

TAFSIR

Nahnu khalaqnaakum fa laulaa tu-shaddiquun *= Kamilah sendiri yang telah menjadikan kamu. Mengapakah kamu tidak membenarkannya?*

Kamilah yang telah menjadikan kamu, padahal sebelum Kami jadikan, kamu belum terwujud. Maka, apakah Kami yang berkuasa menjadikan kamu pada permulaan kali, tidak kuasa menjadikan (menghidupkan) kamu sekali lagi? Apakah tidak lebih baik kamu membenarkan tentang hari bangkit?

A fa ra-aitum maa tumnuun. A antum takhluquunahuu am nahnul khaaliquun *= Maka jelaskanlah kepada Kami tentang mani yang kamu pancarkan ke dalam rahim perempuan. Apakah kamu yang menjadikannya? Ataukah Kami yang menjadikannya?*

Jelaskan kepada-Ku tentang mani (sperma) yang kamu pancarkan ke dalam rahim perempuan (isteri), apakah kamu yang menakdirkannya menjadi seorang manusia yang sempurna ataukah Aku (Allah) yang menciptakannya?

Nahnu qaddarnaa bainakumul mauta wa maa nahnu bi masbuuqiin. 'Alaa an nubaddila amtsaalakum wa nunsyiakum fii maa laa ta'lamuun *= Kami telah menakdirkan kematian di antara kamu, dan sekali-kali tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan Kami. Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang sepertimu dan menjadikan kamu dalam kejadian yang tidak kamu ketahui.*[10]

Kamilah (Allah) yang telah menetapkan kenabian di antara kamu dan Kami telah menentukan waktu kematian seseorang dari kamu sesuai dengan kehendak Kami yang bersendikan hikmah-hikmah yang mendalam. Kami sungguh berkuasa melenyapkan kamu dan mendatangkan umat-umat yang seperti kamu dalam fase-fase dan keadaan-keadaan yang kamu tidak mengetahui.

---

[10] Baca S.4: an-Nisaa', 133.

***Wa laqad 'alimtumun nasy-atal uulaa fa laulaa ta-dzakkaruun** = Demi Allah, sungguh telah kamu ketahui kejadianmu yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mau memperhatikannya?*

Kamu mengetahui bahwa Allah telah menjadikan kamu dari nuthfah, kemudian berproses menjadi segumpal darah dan berubah menjadi segumpal daging sehingga menjadi seorang manusia yang sempurna. Maka, mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran yang meyakinkan bahwa Allah berkuasa menjadikan kamu pada permulaan kali, tentu berkuasa menjadikan kamu sekali lagi?

Ada yang mengatakan bahwa makna ayat ini adalah: Kamu telah mengetahui tentang kejadian bapakmu, Adam. Allah menjadikan dia dari tanah, padahal antara tanah dan hidup itu mempunyai perbedaan yang sangat jauh. Maka, mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran bahwa Tuhan yang sanggup menjadikan manusia dari tanah, sanggup pula menghidupkan kembali orang yang telah meninggal?

***A fara-aitum maa tahru-tsuun. A antum tazra'uunahuu am nahnuz zaari'uun** = Jelaskan kepada Kami tentang tanaman yang kamu tanam dengan membajak. Apakah kamu menanamnya, ataukah Kami yang menanamnya?*

Jelaskan kepada-Ku tentang bibit-bibit yang kamu taburkan, apakah kamu menumbuhkannya hingga menjadi satu tanaman ataukah Kami yang menumbuhkannya? Allahlah yang menghidupkan bumi dengan berbagai macam tumbuhan yang hijau dan terbuat dari satu bibit yang tumbuh dalam tanah. Padahal, sebenarnya bibit yang diletakkan di dalam tanah itu mudah menjadi busuk. Tetapi Allahlah, dengan kekuasaan-Nya, mengeluarkan dari bibit tersebut tanaman yang kuning yang cantik rupanya. Apakah itu bukan suatu kekuasaan Allah?

***Lau na-syaa-u la ja'alnaahu hu-thaaman fa-zhaltum tafakkahuun. Innaa la mughramuun. Bal nahnu mahrumuun** = Jikalau Kami menghendakinya, tentulah Kami jadikan racik-racik kayu, lalu terus-menerus kamu mempercakapkannya. Kamu mengatakan: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dibebani oleh utang. Bahkan kami hampir-hampir tak mendapatkan apa-apa."*

Kamilah yang telah menumbuhkan tanaman itu dengan rahmat Kami yang Kami pelihara untuk kamu. Sekiranya Kami menjadikannya seperti tumbuh-tumbuhan yang kering, yang tidak menghasilkan buah, dan tidak memberikan sesuatu kemanfaatan, tentulah kamu akan kecewa, padahal tanaman itu hijau rindang. Ketika itulah, kamu berkata: "Pasti kita menghadapi kebinasaan, karena kita telah kehabisan bahan makanan. Kita menghadapi musim paceklik, bahkan hal ini nasib buruk yang sudah ditakdirkan untuk kita."

***A fa ra-aitumul maa-al la-dzii tasyrabuun. A antum anzaltumuuhu minal muzni am nahnul munziluun** = Bagaimana pendapatmu tentang air yang kamu minum? Apakah kamu yang menurunkannya dari awan, ataukah Kami yang menurunkannya?*

Hai manusia, terangkan kepada-Ku, demikian kata Allah, apakah air tawar yang kamu minum itu kamu yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan untuk kamu. Kami sendiri yang menurunkan hujan dan menguapkan air laut dalam keadaan bening bersih dan mengumpulkannya di udara. Kemudian Kami menurunkannya dalam bentuk hujan untuk kepentingan manusia dan semua makhluk yang lain.

***Lau na-syaa-u ja'alnaahu ujaajan fa laulaa tasykuruun** = Jikalau Kami menghendaki, tentulah Kami menjadikannya sangat asin. Maka, apakah tidak lebih baik kamu mensyukurinya?*

Seandainya air hujan itu Kami jadikan terasa asin, tentulah kamu tidak dapat mempergunakannya untuk minum. Selain itu, kamu juga tidak dapat mengambil manfaat untuk tanaman-tanamanmu, maka mengapakah kamu tidak bersyukur kepada Tuhanmu yang telah menurunkan hujan yang tawar itu?

***A fara-aitumun naaral latii tuuruun. A antum ansya'tum syajaratahaa am nahnul munsyi-uun** = Bagaimana pendapatmu tentang api yang kamu nyalakan dari kayu? Apakah kamu yang menjadikan batangnya ataukah Kami yang menjadikan batangnya itu?*

Apakah api yang kamu nyalakan dari batu api (atau korek api) atau sesuatu cara yang lain, kamukah yang menciptakan unsur api itu ataukah Kami yang menciptakannya?

Orang-orang Arab dahulu biasa menyalakan api dengan jalan menggosok kayu markh dengan kayu 'afar.

***Nahnu ja'alnaahaa tadzkirataw wa mataa'al lim muqwiin** = Kami jadikan sebagai peringatan dan bekal yang dibutuhkan oleh para musafir.*

Kami telah menjadikan api itu sebagai suatu peringatan bagimu dalam masalah neraka, sebagaimana Kami jadikan api itu sebagai bekal yang dibutuhkan oleh para musafir dan semua manusia.

Allah yang mengeluarkan api dari sebatang kayu yang hijau, tentulah berkuasa mengembalikan unsur-unsur tubuh yang telah bertebaran. Di antara rahmat Allah adalah meletakkan api yang di dalam batu-batu dan di dalam besi-besi hingga dapatlah para musafir mempergunakan batu dan besi itu untuk membenarkan apa yang dijelaskan kepada mereka tentang urusan hari bangkit.

Fa sabbih bismi rabbikal 'a-zhiim* = *Maka, karena itu sucikanlah asma Tuhanmu yang besar.

Oleh karena itu, sucikanlah asma (nama) Tuhanmu yang agung yang telah menjadikan segala macam rupa ini dengan kodrat-Nya, yang telah menjadikan air yang tawar dan dingin sehingga kita dapat meminumnya dan yang telah menjadikan api yang mendatangkan berbagai manfaat kepada kita.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mengemukakan dalil-dalil yang menunjukkan kepada ketuhanan-Nya, menjadikan makhluk, memberikan rezeki dan mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada hari bangkit dan pembalasan.

1021

فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾

(75) Maka, sungguh Aku bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang.

وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

(76) Sesungguhnya sumpah itu sekiranya kamu ketahui, benar-benar suatu sumpah yang besar.

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

(77) Sesungguhnya itu adalah al-Qur'an yang mulia.

فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

(78) Terpateri dalam kitab yang tersimpan dengan baik.

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

(79) Tiada menyentuhnya selain oleh orang yang dibersihkan dari kekeruhan tabiat.[11]

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

(80) Yang diturunkan dari Tuhan, yang memelihara segala alam.

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾

(81) Maka, apakah kamu meremehkan al-Qur'an itu?

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

(82) Dan kamu jadikan kedustaanmu itu sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan kepadamu?

---

[11] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat; S.68: al-Qalam, S.69: al-Haaqqah; S.80: 'Abasa; S.81: at-Takwiir; akhir-akhir S.26: asy-Syu'araa.

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾

(83) Maka, mengapa tidak kamu tahan roh seseorang apabila telah sampai ke kerongkongan?

وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾

(84) Padahal ketika itu kamu melihat orang yang akan menghembuskan napasnya yang penghabisan itu?

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

(85) Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, akan tetapi kamu tidak melihatnya.

فَلَوْلَا إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾

(86) Mengapakah kamu tidak melakukan yang demikian itu, jika kamu berkuasa dan bukan hamba Tuhan?

تَرْجِعُونَهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾

(87) Kamu mengembalikan roh itu jika kamu orang yang benar.

فَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾

(88) Maka, jika dia itu dari golongan yang didekatkan kepada Allah.

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ﴿٨٩﴾

(89) Tentulah dia mendapatkan kelapangan, peristirahatan, surga, dan kenikmatan.

وَأَمَّا إِن كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾

(90) Adapun jika dia dari ash-habul yamin.

فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾

(91) Maka, kesejahteraan bagimu dari golongan ash-habul yamin.

وَأَمَّا إِن كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾

(92) Adapun jika dia dari orang-orang yang mendustakan lagi sesat.

فَنُزُلٌ مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٩٣﴾

(93) Tentulah memperoleh suguhan air yang sangat mendidih.

وَتَصْلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾

(94) Dan tentulah dia dimasukkan ke dalam neraka.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾

(95) Sesungguhnya ini adalah keyakinan yang benar.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

(96) Karena itu, ucapkanlah tasbih seraya meminta pertolongan dengan nama Tuhanmu yang besar.

TAFSIR

Fa laa uqsimu bi mawaaqi'in nujuum = *Maka, sungguh Aku bersumpah dengan tempat-tempat terbenamnya bintang.*

Allah bersumpah dengan bintang pada waktu terbenamnya dan pada waktu hilang cahayanya, karena keadaan itu sangat menunjuk kepada wujud Tuhan. Selain itu untuk membuktikan bahwa bintang yang terbit sesudah matahari terbenam tidaklah patut disembah, bahkan seharusnya menjadi dalil bagi adanya Allah.

Allah kerapkali bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang besar untuk menunjukkan kebesaran Tuhan yang menciptakan makhluk-makhluk itu. Allah bersumpah dengan matahari, bulan, malam, siang hari, kiamat, buah tin dan minyak zaitun, sebagaimana Allah bersumpah dengan tempat, dengan bukit Thursina dan kota Mekkah.

Ada yang mengartikan firman Allah ini sebagai berikut: "Aku tidak usah bersumpah, karena pekerjaan yang Aku jelaskan ini tidak memerlukan suatu sumpah, apalagi sumpah yang besar." Demikian pendapat Abu Muslim al-Asfahani.

Wa innahuu la qasamul lau ta'lamuuna 'a-zhiim = Sesungguhnya sumpah itu sekiranya kamu ketahui, benar-benar suatu sumpah yang besar.

Bersumpah dengan tempat bintang terbenam adalah suatu sumpah yang besar, sekiranya hal itu kamu ketahui. Allah memang membesarkan kedudukan tempat-tempat bintang, karena mengandung petunjuk tentang kebesaran kodrat Allah.

Innahuu la qur-aanun kariim = Sesungguhnya itu adalah al-Qur'an yang mulia.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang melengkapi semua hal, yang harus dipuji karena dia mengandung petunjuk dan keterangan, mengandung ilmu dan hikmah.

Ahli fiqh dapat menggali hukum dari al-Qur'an, ahli hikmah dapat menggali berbagai hikmah dari al-Qur'an, demikian pula ahli sastra. Tetapi ahli ilmu dapat mencari sumber ilmunya di dalam al-Qur'an.

Fii kitaabim maknuun = Terpateri dalam kitab yang tersimpan dengan baik.

Al-Qur'an ditempatkan dalam satu kitab yang sangat terpelihara, Lauh Mahfuzh, yang isinya hanya diketahui oleh malaikat-malaikat yang muqarrabin saja.

Laa yamassuhuu illal mu-thahharuun = Tiada menyentuhnya selain orang yang dibersihkan dari kekeruhan tabiat.

Lauh Mahfuzh itu disentuh oleh malaikat yang sudah dibersihkan dari dosa dan hawa nafsu. Ayat ini bisa juga diartikan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh malaikat-malaikat yang suci.

Ada pula yang mengartikan ayat ini dengan: Al-Qur'an tidak disentuh melainkan oleh orang-orang yang suci dari hadas kecil dan hadas besar. Maksudnya, al-Qur'an tidak boleh dipegang oleh orang yang tidak suci dari kedua hadas itu.

Menurut pentahkikan kami, ayat ini sama sekali tidak bisa dipergunakan untuk menetapkan wajib wudhu atas orang yang hendak menyentuh al-Qur'an.[12]

Jumhur ulama tidak membolehkan orang yang berhadas menyentuh al-Qur'an. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ali, Ibn Mas'ud, Sa'ad ibn Abi Waqqash, dan segolongan fuqaha, seperti Malik dan asy-Syafi'i. Diriwayatkan oleh Ibn Abbas, asy-Sya'bi dan segolongan ulama yang lain, di antaranya Abu Hanifah bahwa orang yang berhadas itu boleh memegang al-Qur'an.[13]

Al-Hasan ibn al-Fadh berkata: "Maksud ayat ini adalah menegaskan bahwa tafsir dan takwil al-Qur'an hanya diketahui oleh orang yang jiwanya telah disucikan oleh Allah dari syirik dan nifak."[14]

Tanziilum mir rabbil 'aalamiin = Yang diturunkan dari Tuhan, yang memelihara segala alam.

Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur dari sisi Allah, Tuhan semesta alam. Al-Qur'an merupakan kitab yang benar, yang di dalamnya tidak ada hal-hal yang meragukan.

Sesudah menjelaskan keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an, Allah menjelaskan larangan kita meremehkan perintah-perintah dan larangan-larangan al-Qur'an. Tuhan berfirman:

A fa bihaa-dzal hadii-tsi antum mu-dhinuun = Maka, apakah kamu meremehkan al-Qur'an itu?

Apakah kamu meremehkan al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa al-Qur'an itu sihir, al-Qur'an itu tenung, dan kamu mendustakan penerangan-penerangannya? Menurut pendapat al-Baihaqi, ayat ini mengingkari sikap orang yang mendengar seseorang mempercakapkan al-Qur'an itu secara tidak layak dengan tidak menyanggah dan tidak membantah sikap yang demikian itu.

Kata sebagian ahli tahkik: "Ibn Arabi ath-Tha-i, pengarang *al-Fushush* dan Ibn Faridh, pengarang *at-Ta-iya* adalah orang yang mula-mula dihadapkan kepada ayat ini.

---

[12] Sebab-sebabnya ayat ini tidak bisa memberikan pengertian yang demikian, telah dijelaskan oleh al-Ustadz Muhammad Ali as-Said dalam kitabnya *Tafsir Ayatul Ahkam* jilid IV halaman 100-105 cetakan Kairo 1953.

[13] Baca S.26: asy-Syuu'araa, 210,212; *Al-Qasimi* 16: 5661.

[14] Perhatikan uraian asy-Syaukani dalam "*Nailul Authar*".

Mereka telah memperbincangkan al-Qur'an dengan menimbulkan kerusakan agama. Oleh karena itu, orang yang menakwilkan perkataan mereka atau mencari-cari alasan untuk membenarkan sikapnya, maka orang itu lebih menakjubkan lagi keadaannya.

***Wa taj'aluuna rizqakum annakum tukadz-dzibuun** = Dan kamu jadikan kedustaanmu itu sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan kepadamu?*

Kamu menjadikan sikapmu yang mendustakan apa yang semestinya wajib kamu benarkan sebagai tanda syukurmu terhadap rezeki yang telah diberikan kepadamu oleh Allah. Ringkasnya, kamu telah mengganti syukur dengan kedustaan.

Al-Qurthubi mengatakan: "Firman Allah itu memberi pengertian, supaya kebajikan yang kita peroleh jangan dipandang sebagai hasil usaha kita sendiri, tetapi hendaklah dipandang bahwa hasil itu adalah berkat keutamaan Allah. Karenanya, wajiblah kita bersyukur jika apa yang kita peroleh itu suatu nikmat dan bersabar jika yang kita peroleh itu suatu bencana. Itu semua kita lakukan sebagai tanda perhambaan kita kepada Allah.

***Fa laulaa i-dzaa bala-ghatil hulquum. Wa antum hiina-i-dzin tanzhuruun. Wa nahnu aqrabu ilaihi minkum wa laakil laa tub-shiruun** = Maka, mengapa tidak kamu tahan roh seseorang apabila telah sampai ke kerongkongan? Padahal ketika itu kamu melihat orang yang akan menghembuskan napasnya yang penghabisan itu? Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, akan tetapi kamu tidak melihatnya.*

Apakah tidak lebih baik, jika kamu mampu, ketika nyawa hendak keluar dari tubuh, kamu menahannya dan mengembalikan ke dalam tubuh. Pada masa itu, malaikat-malaikat yang Kami tugasi mencabut jiwa (nyawa) mereka, sebenarnya lebih dekat kepada mereka daripada kamu, hanya saja kamu tidak melihatnya.

***Fa laulaa in kuntum ghaira madiiniin. Tarji'uunahaa in kuntum shaa-diqiin** = Mengapakah kamu tidak melakukan yang demikian itu, jika kamu berkuasa dan bukan hamba Tuhan? Kamu mengembalikan roh itu jika kamu orang yang benar.*

Jika kamu tidak membenarkan bahwa dirimu akan dibangkitkan dan akan diberikan pembalasan pada hari kiamat kelak, bukankah lebih baik jiwa-jiwa (nyawa) yang sudah sampai ke kerongkongan (tenggorokan pada saat sakaratul maut) kamu kembalikan lagi ke tempatnya semula, supaya orang tersebut tidak jadi meninggal.

Sesudah Allah menjelaskan keadaan orang yang akan meninggal dunia, maka Allah menjelaskan keadaan mereka sesudah meninggal dan membagi mereka dalam tiga golongan, dengan firman-Nya:

***Fa ammaa in kaana minal muqarrabiin. Fa rauhuw wa raihaanuw wa jannatu na'iim** = Maka, jika dia itu dari golongan yang didekatkan kepada Allah. Tentulah dia mendapatkan kelapangan, peristirahatan, surga, dan kenikmatan.*

Jika yang meninggal itu orang yang berada di sisi Allah, karena telah mengerjakan perintah dan menjauhi larangan, maka dia akan menghadapi ketenangan, kesenangan, rezeki yang luas, serta berita gembira dari malaikat bahwa dia ditempatkan di dalam surga Jannatun Na'im.

***Wa ammaa in kaana min ash-haabil yamiin. Fa salaamul laka min ash-haabil yamiin** = Adapun jika dia dari ash-habul yamin, maka kesejahteraan bagimu dari golongan ash-habul yamin.*[15]

Jika orang yang meninggal itu golongan *ash-habul yamin*, maka dia akan disambut oleh malaikat dengan berita gembira. Malaikat mengatakan kepadanya: "Engkau adalah dari golongan *ash-habul yamin*, maka engkau akan memperoleh kesejahteraan. Atau malaikat berkata: "Saudaramu dari golongan *ash-habul yamin* memberi salam kepadamu."

***Wa ammaa in kaana minal mukadz-dzibiinadh dhaalliin. Fa nuzulum min hamiim. Wa tashliyatu jahiim** = Adapun jika dia dari orang-orang yang mendustakan lagi sesat, tentulah memperoleh suguhan air yang sangat mendidih. Dan tentulah dia dimasukkan ke dalam neraka.*

Jika yang meninggal itu dari golongan orang-orang yang mendustakan kebenaran, yang tersesat dari jalan petunjuk, maka dia akan disuguhi air yang sedang mendidih yang membakar isi perut dan yang menghanguskan kulitnya, serta dimasukkan ke dalam api yang melingkupinya.

***Inna haadzaa la huwa haqqul yaqiin** = Sesungguhnya ini adalah keyakinan yang benar.*

Semua apa yang telah disebut dalam surat ini mengenai urusan bangkit, mengenai keadaan *as-sabiqinal muqarrabin*, mengenai *ash-habul yamin* dan *mukadzdzibin* (para pendusta) adalah kabar yang meyakinkan, yang tidak dapat diragukan lagi.

***Fa sabbih bismi rabbikal 'a-zhiim** = Karena itu, ucapkanlah tasbih seraya meminta pertolongan dengan nama Tuhanmu yang besar.*

---

[15] Baca S.16: an-Nahl, 30, 31,32.

Sesudah jelas bagimu mana yang benar, maka sucikanlah asma (nama) Tuhanmu dari sifat yang tidak layak yang telah disandarkan kepada-Nya oleh orang-orang kafir.

Diriwayatkan oleh Sa'id ibn Mansyur, Ahmad, Abu Daud, Ibn Hibban, al-Hakim, Ibn Mardawaih, dan al-Baihaqi dari Uqbah ibn Amir al-Juhani, katanya:

لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صلعم فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ، قَالَ: اِجْعَلُوْهَا فِيْ رُكُوْعِكُمْ. وَلَمَّا نَزَلَتْ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، قَالَ: اِجْعَلُوْهَا فِيْ سُجُوْدِكُمْ.

"Ketika turun kepada Rasulullah 'fasabbih bismi rabbikal 'azhiim' maka Rasul pun bersabda: 'Bacalah dia (ayat itu) di dalam ruku'mu.' Ketika turun ayat 'Sabbihisma rabbikal a'laa, Rasul pun bersabda: 'Bacalah dalam sujudmu."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika orang-orang kafir mengingkari Allah dan mendustakan Rasul-Nya, tentu seakan-akan mereka yang menciptakan alam ini. Kalau mereka beranggapan seperti itu, maka mengapakah mereka tidak mengembalikan roh ke dalam tubuh sewaktu orang itu sedang mengalami sakaratul maut.

Allah juga menjelaskan keadaan orang-orang yang meninggal dan dari golongan manakah orang yang meninggal itu. Masing-masing dari mereka telah disediakan hidangan yang sesuai dengan kedudukannya.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa semua kabar atau informasi yang telah diterangkan itu tidak dapat diragukan lagi, karenanya kita wajib menyucikan Allah dari semua apa yang tidak layak yang disandarkan kepada-Nya oleh orang-orang kafir.

LVII
AL-HADIID
(Besi)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Zalzalah, 29 ayat

Sejarah Turun

Al-Qurthubi menetapkan bahwa seluruh ayat dalam surat ini diturunkan di Madinah. Sebagian ulama menukilkan bahwa Umar memeluk Islam, setelah mendengar beberapa ayat permulaan surat al-Hadiid ini, yang dibaca oleh saudara perempuannya. Kalau kita ikuti kutipan itu, maka surat al-Hadiid turun di Mekkah, sedangkan menurut lahiriahnya, seluruh ayat dalam surat ini diturunkan di Madinah.

Kandungan Isi

Bahasan surat ini mencakup beberapa masalah. Di antaranya mendorong kita untuk menyucikan Allah, beriman, dan membelanjakan harta di jalan Allah. Bahasan lain masalah pembalasan yang diberikan pada hari kiamat atas perbuatan beriman dan mengeluarkan harta di jalan Allah. Di samping itu, surat ini juga menjelaskan tentang berbagai pelajaran bagi orang mukmin. Kemudian menjelaskan dunia dan hakikatnya, serta dasar-dasar yang terdapat dalam kisah nabi-nabi.

Ringkasnya, bahasan dalam surat ini berkisar masalah membelanjakan harta di jalan Allah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Waaqi'ah) adalah:

1. Surat yang telah lalu diakhiri dengan tasbih, sedangkan surat ini dimulai dengan tasbih.
2. Permulaan surat ini menjelaskan sebab-sebab adanya perintah bertasbih, yang dalam surat sebelumnya hal itu dijelaskan pada akhir surat. Seakan-akan Allah berkata: "Bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang besar; karena semua isi langit dan isi bumi bertasbih kepada-Nya."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Irbadh ibn Sariyah bahwa Rasulullah membaca surat-surat Musyabbihat sebelum beliau tidur. Beliau mengatakan: "Di dalam surat-surat Musyabbihat ada satu ayat yang lebih utama daripada 1.000 ayat."[1]

---

[1] Baca Ahmad IV no. 128.

Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah ayat ketiga dari surat al-Hadiid. Adapun Yahya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah adalah ayat terakhir pada surat al-Hasyr.

Surat Musyabbihat adalah surat al-Hadiid, surat al-Hasyr, surat al-Jumu'ah, dan surat at-Taghaabun.

Al-Qur'an menggunakan beberapa macam kalimat untuk bertasbih. Pada permulaan surat al-Isra' dikatakan *subhaana*, sedangkan dalam permulaan surat ini (al-Hadiid), surat al-Hasyr, dan surat ash-Shaaf dipergunakan kata *sabbaha*. Pada permulaan surat al-Jumu'ah dan surat at-Taghaabun mempergunakan kata *yusabbihu*, dan pada surat al-A'laa dipergunakan kata *sabbih*.

Nama

Surat ini dinamakan al-Hadiid, karena besi berguna sebagai alat dalam berjihad dan karena besi itu banyak manfaatnya.

1022

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Telah bertasbih kepada Allah semua apa yang berada di langit dan di bumi; dan Dialah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[2]

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ①

(2) Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan; dan dia berkuasa atas segala sesuatu.

لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يُحْيٖ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ②

(3) Dialah yang di awal dan Dia pula yang di akhir; Dialah yang nyata dan Dialah yang tersembunyi, serta Dia pula yang mengetahui segala sesuatu.

هُوَ الْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ③

(4) Dialah Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya. Dia mengetahui apa yang diturunkan dari langit dan apa yang naik ke langit. Dia bersamamu di mana saja kamu berada; dan Allah melihat semua apa yang kamu kerjakan.[3]

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى الْاَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاۤءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيْهَا وَهُوَ مَعَكُمْ اَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ④

(5) Hanya kepunyaan-Nya pemerintahan langit dan bumi; dan kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan.

لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ ⑤

(6) Dia memasukkan malam ke dalam siang dan Dia memasukkan siang ke dalam malam; Dia mengetahui semua isi dada.

يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَهُوَ عَلِيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ⑥

---

[2] Kaitkan dengan S.34: Saba'; S.6: al-An'aam; dan awal-awal S.11: Huud.

[3] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij; dan S.58: al-Mujaadalah.

TAFSIR

Sabbaha lillaahi maa fis samaawaati wal ar-dhi *= Telah bertasbih kepada Allah semua apa yang berada di langit dan di bumi.*

Semua makhluk Allah bertasbih menyucikan-Nya dari segala yang tidak patut dengan Zat Allah yang Maha Tinggi dan untuk menyifati Allah dengan semua sifat kesempurnaan. Semua isi langit dan semua isi bumi, baik dengan lisan *maqal*-nya ataupun dengan lisan *hal*-nya bertasbih untuk menyatakan kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

Tasbih orang yang berakal merupakan tanzih, taqdis, dan ibadat, sedangkan tasbih bagi makhluk yang tidak berakal adalah tunduk kepada semua perintah Allah.

Wa huwal 'aziizul hakiim *= Dan Dialah Tuhan yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allah Maha Kuasa, tidak ada yang dapat menantang-Nya dan Maha Hakim dalam menyelesaikan semua urusan makhluk-Nya.

Lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi *= Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi.*

Allah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam mengendalikan langit dan bumi. Perintah-Nyalah yang berlaku dan keputusan-Nyalah yang berjalan.

Yuhyii wa yumiitu *= Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan.*

Allah yang menghidupkan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang mematikan apa yang dikehendaki-Nya sesudah sampai ajalnya. Ini adalah di antara kenyataan dan kekuasaan Allah dalam alam ini.

Wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir *= Dan dia berkuasa atas segala sesuatu.*

Apa yang dikehendaki oleh Allah itulah yang akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Sebab, Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Huwal awwalu wal aa-khiru *= Dialah yang di awal dan Dia pula yang di akhir.*

Allahlah yang pertama, tidak ada sesuatu sebelum-Nya, karena Dialah yang mendahului semua yang maujud ini. Dia memang yang menciptakan segala yang ada. Dia pula yang akhir, karena Dia kekal wujud-Nya sesudah semua makhluk lenyap.

***Wazh zhaahiru wal baa-thinu** = Dialah yang nyata dan Dialah yang tersembunyi.*

Dialah yang lahir wujud-Nya, karena banyak dalil, baik berupa benda ataupun berupa makna yang menunjuk kepada wujud-Nya. Dialah yang batin, yang tidak dapat dicapai oleh akal mengenai Zat-Nya.

***Wa huwa bi kulli syai-in 'aliim** = Serta Dia pula yang mengetahui segala sesuatu.*

Allahlah yang mempunyai ilmu yang sempurna, dan tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya, walaupun sebesar zarrah (barang yang paling kecil), baik di bumi ataupun di langit.

Ayat ini telah ditafsirkan sendiri oleh Nabi saw. dengan doanya:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ
شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ
دُوْنَكَ شَيْءٌ. اِقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ.

"Wahai Tuhan. Engkaulah yang awal, tidak ada sesuatu yang sebelum-Mu, dan Engkaulah yang akhir, tidak ada sesuatu apa pun sesudah Engkau, dan Engkaulah yang lahir, tidak ada sesuatu pun di atas Engkau dan Engkaulah yang batin, tidak ada sesuatu apa pun di bawah-Mu. Lunaskanlah utang kami dan hindarkanlah kami dari kemiskinan." (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)[4]

***Huwal la-dzii khalaqas samaawaati wal ar-dha fii sittati ayyaamin tsummas tawaa 'alal 'arsyi** = Dialah Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.*

Allahlah yang telah menciptakan tujuh petala (lapis) langit dan tujuh petala bumi. Dia telah menjadikan langit-langit dan bumi itu dalam enam masa, walaupun Dia berkuasa menjadikannya dalam sekejap mata. Ini dimaksud supaya kita, para hamba, bertindak hati-hati dan teliti, tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Selain itu juga untuk menegaskan bahwa menciptakan langit dan bumi adalah lebih besar daripada menciptakan manusia.

Ulama salaf berpendapat bahwa pengertian "Kemudian Allah bersemayam di atas 'Arsy" diserahkan sepenuhnya kepada Allah, bagaimana Dia bersemayam

---

[4] Tafsir *Ibn Katsir* IV: 302; Ahmad no. 581.

itu. Sedangkan para ulama khalaf memberikan takwil, dengan mengatakan bahwa makna Allah bersemayam di atas 'Arsy adalah Allah mengatur segala urusan-Nya setelah selesai menciptakannya.[5]

Ya'lamu maa yaliju fil ar-dhi wa maa yakh-ruju minhaa = *Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya.*

Allah mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, baik berupa tumbuh-tumbuhan ataupun biji-bijian, barang logam, emas, perak, sebagainya. Begitu pula Allah mengetahui apa yang keluar dari dalam bumi.

Wa maa yanzilu minas samaa-i = *Dia mengetahui apa yang diturunkan dari langit.*

Allah pula yang mengetahui apa yang turun dari langit, seperti malaikat, hujan, dan sebagainya.

Wa maa ya'ruju fiihaa = *Dan apa yang naik ke langit.*

Allah mengetahui pula apa yang naik ke langit berupa uap, air, atau amal salah, dan para malaikat.[6]

Wa huwa ma'akum aina maa kuntum = *Dia bersamamu di mana saja kamu berada.*

Allah melihat semua perbuatanmu di mana saja kamu berada. Lafal ini adalah suatu perumpamaan bahwa ilmu Allah itu meliputi semua apa yang diperbuat manusia, walaupun di mana saja mereka berada.[7]

Wallaahu bi maa ta'maluuna ba-shiir = *Dan Allah melihat semua apa yang kamu kerjakan.*[8]

Allah senantiasa memperhatikan semua perbuatanmu dan senantiasa melihat semua perbuatanmu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi wa ilallaahi turja'ul umuur = *Hanya kepunyaan-Nya pemerintahan langit dan bumi; dan kepada-Nya segala sesuatu dikembalikan.*[9]

---

[5] Lihat tafsir ayat ini dalam S.7: al-A'raaf.

[6] Pelajari tafsir ayat ini dalam S.34: Saba'.

[7] Baca S.9: at-Taubah, 40; S.48: al-Fat-h, 19; S.4: an-Nisaa', 146; S.9: at-Taubah, 119; S.8: al-Anfaal, 75; S.57: al-Hadiid, 4; S.20: Thaahaa, 46; S.58: al-Mujaadalah, 7.

[8] Baca S.6: al-An'aam, 59.

[9] Baca S.28: al-Qashash, 70.

Allahlah yang memiliki langit dan bumi dengan semua isinya. Dia sendirilah yang mengatur semua urusan-Nya, dan kepada Allah semua mahkluk kembali.

***Yuulijul laila fin nahaari wa yuulijun nahaara fil laili** = Dia memasukkan malam ke dalam siang dan Dia memasukkan siang ke dalam malam.*

Allah menakdirkan siang dan malam menurut hikmah-Nya. Maka, kadang-kadang malam itu lebih panjang daripada siang, kadang-kadang sebaliknya, siang lebih panjang daripada siang. Tetapi kadangkala keduanya, siang dan malam, adalah sama.[10]

***Wa huwa 'aliimum bi dzaatish shuduur** = Dia mengetahui semua isi dada.*

Allah mengetahui semua rahasia, bagaimanapun halusnya. Dia mengetahui semua makhluk, sebagaimana Allah mengetahui semua amalan mereka yang nyata, baik berupa kebajikan atau kejahatan (kemaksiatan).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa isi langit dan isi bumi bertasbih kepada-Nya, baik dengan lisan *maqal*-nya maupun lisan *hal*-nya. Allah juga menjelaskan bahwa semua alam berada di bawah kekuasaan-Nya, tidak seorang pun yang dapat menentang-Nya. Dialah yang mendahului semua yang maujud. Dia yang nyata-nyata dalil maujud-Nya dan mata tak mampu memandang Zat-Nya. Bumi dan langit diciptakan dalam enam hari.

1023

(7) Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta nafkahkanlah sebagian harta yang Allah menakdirkan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan hartanya akan memperoleh pahala yang besar.[11]

(8) Mengapakah kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Tuhan,

[10] Lihat tafsir S.3: Ali Imran.

[11] Kaitkan dengan S.47: Muhammad; S.4: an-Nisaa', 95; S.2: al-Baqarah, 245; dan bagian akhir S.64: at-Taghaabun.

بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

dan sungguh Tuhan telah mengambil perjanjian dari kamu, jika kamu memang orang-orang yang beriman.

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم
مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٩﴾

(9) Dialah Tuhan yang menurunkan ayat-ayat yang terang-benderang kepada hamba-Nya untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya terang. Sesungguhnya Allah itu benar-benar sangat penyayang dan sangat kekal rahmat-Nya.

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ
وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ
وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

(10) Apakah sebabnya kamu tidak menafkahkan hartamu di jalan Allah, padahal kepunyaan Allah semua barang langit dan bumi? Tidaklah sama di antara kamu yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum mendapatkan kemenangan di Mekkah; mereka lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah kekalahan Mekkah. Kepada masing-masing dari mereka, Allah telah menjanjikan pembalasan yang baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

مَّن ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ
لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, lalu Allah akan membayarnya dengan berlipat-lipat ganda dan orang itu akan memperoleh pahala yang mulia.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِم بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

(12) Pada hari, ketika kamu melihat orang-orang yang beriman lelaki perempuan, cahaya mereka memancar di depannya dan di kanan mereka. Kepada mereka diberi kabar gembira: "Kabar gembira pada hari ini adalah masuk ke dalam surga-surga yang indah, yang mengalir sungai di bawahnya, dan mereka kekal di dalamnya." Itulah kemenangan yang besar.[12]

[12] Kaitkan dengan S.66: at-Tahriim; S.63: al-Munaafiquun.

TAFSIR

***Aaminuu billaahi wa rasuulihii** = Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Akui keesaan Allah dan benarkanlah Rasul-Nya. Jika kamu sudah beriman tingkatkanlah keimananmu.

***Wa anfiquu mim maa ja'alakum mustakh-lafiina fiihi** = Serta nafkahkanlah sebagian harta yang Allah menakdirkan kamu menguasainya.*

Belanjakanlah sebagian hartamu di jalan Allah. Harta itu berada di tanganmu adalah sebagai barang pinjaman. Dahulu, harta-harta itu dimiliki oleh orang-orang sebelummu dan sekarang telah berpindah ke tanganmu, tetapi kelak akan berpindah pula kepada orang lain. Oleh karena itu pergunakanlah hartamu dalam pekerjaan-pekerjaan taat agar kamu tidak menghadapi hisab yang pahit di akhirat kelak.

"Jalan Allah" adalah segala kebajikan yang manfaatnya kembali kepadamu, kepada tanah air, bangsa, dan agamamu. Ingatlah, bahwa kamu adalah khalifah-khalifah Allah untuk memelihara harta itu. Kamu telah mewarisinya dari orang-orang yang sebelummu dan bakal diwarisi lagi oleh orang-orang yang datang sesudah kamu.

***Fal la-dziina aamanuu minkum wa anfaquu lahum ajrun kabiir** = Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan hartanya akan memperoleh pahala yang besar.*

Orang-orang yang beriman di antara kamu dan membelanjakan sebagian harta mereka di jalan Allah akan memperoleh pahala yang besar. Di akhirat mereka melihat kemuliaan yang belum pernah tergores di hatinya di dunia ini.

***Wa maa lakum laa tu'minuuna billaahi war rasuulu yad'uukum li tu'minuu bi rabbikum** = Mengapakah kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul menyeru kamu supaya beriman kepada Tuhanmu.*

Apa yang menghalangi kamu untuk beriman, padahal Rasul Allah berada di tengah kamu, menyeru kamu beriman dan menjelaskan kepadamu semua hujjah dan keterangan.

***Wa qad a-kha-dzaa mii-tsaaqakum in kuntum mu'miniin** = Dan sungguh Tuhan telah mengambil perjanjian dari kamu, jika kamu memang orang-orang yang beriman.*

Allah telah menerima janjimu bahwa kamu akan beriman dengan berbagai macam dalil yang menunjuk kepada keesaan-Nya, mengapakah kamu tidak mengikuti jalan Rasul jika kamu orang-orang yang beriman kepada dalil-dalil itu, baik dalil aqli ataupun naqli.

Yang dimaksudkan janji di sini adalah janji yang Allah telah memintanya dari kamu, sewaktu kamu masih di alam arwah.

Huwal la-dzii yunazzilu 'alaa 'abdihii aayaatim bayyiinatil li yukh-rijakum minazh zhulumaati ilan nuuri wa innallaaha bikum la ra-uufur rahiim = *Dialah Tuhan yang menurunkan ayat-ayat yang terang-benderang kepada hamba-Nya untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya terang. Sesungguhnya Allah itu benar-benar sangat penyayang dan sangat kekal rahmat-Nya.*

Allahlah yang telah menurunkan kepada Rasul-Nya dalil-dalil yang terang, al-Qur'anul Karim yang disertai dengan bermacam mukjizat yang lain untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang-benderang dan untuk melepaskan kamu dari kekafiran. Al-Qur'an diturunkan karena rasa sayang Allah kepada para hamba-Nya.

Wa maa lakum allaa tunfiquu fii sabiilillaahi wa lillaahi miiraa-tsus samaa-waati wal ar-dhi = *Apakah sebabnya kamu tidak menafkahkan hartamu di jalan Allah, padahal kepunyaan Allah semua barang langit dan bumi?*

Wahai manusia, mengapa kamu tidak menafkahkan sebagian harta yang telah diberikan oleh Allah, padahal semua hartamu akan kembali kepada-Nya, walaupun kamu tidak menafkahkannya. Allahlah yang menerima pusaka langit dan bumi serta semua isinya. Kamu akan keluar dari dunia dengan tidak membawa apa-apa.

Laa yastawii minkum man anfaqa min qablil fat-hi wa qaatala = *Tidaklah sama di antara kamu yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum memperoleh mendapatkan kemenangan di Mekkah.*

Orang yang beriman dan berhijrah serta membelanjakan hartanya di jalan Allah sebelum penaklukan Mekkah (yang terjadi tahun 8 Hijriah) tidaklah sama dengan orang yang membelanjakan hartanya sesudah penaklukan Mekkah.

Ulaa-ika a'zhamu darajaatam minal la-dziina anfaquu mim ba'di wa qataluu = *Mereka lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah kekalahan Mekkah.*

Orang-orang yang terdahulu masuk Islam, beriman dan turut berperang sebelum penaklukan Mekkah lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang

menafkahkan hartanya dan turut berperang sesudah kekalahan Mekkah tersebut. Walaupun mereka semua sama-sama berada di dalam kebajikan.[13]

***Wa kullaw wa'adallaahul husnaa** = Kepada masing-masing dari mereka, Allah telah menjanjikan pembalasan yang baik.*

Baik yang menafkahkan hartanya sebelum kekalahan Mekkah atau yang menafkahkan harta sesudah itu sama-sama akan memperoleh pahala atas amalan masing-masing. Meskipun ada sedikit perbedaan di antara dua golongan itu.

***Wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir** = Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui keadaanmu yang lahir (terlihat) ataupun keadaanmu yang batin (tersembunyi). Oleh karena itu, Allah mengutamakan amalan-amalan orang yang menafkahkan harta sebelum kekalahan Mekkah dan turut berperang daripada orang yang menafkahkan harta dan turut berperang sesudah kekalahan Mekkah.[14]

***Man dzal la-dzii yuqri-dhullaaha qar-dhan hasanan fa yu-dhaa'ifahuu lahuu wa lahuu ajrun kariim** = Siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, lalu Allah akan membayarnya dengan berlipat-lipat ganda dan orang itu akan memperoleh pahala yang mulia.*

Siapa yang mau menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tulus ikhlas karena hanya mengharap balasan di akhirat kelak? Orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah diserupakan dengan orang yang memberi pinjaman kepada Allah. Maka, Allah akan melipatgandakan pengembaliannya, selain pinjaman akan diberi pahala yang mulia.

***Yauma taral mu'miniina wal mu'minaati yas'aa nuuruhum baina aidiihim wa bi aimaanihim** = Pada hari, ketika kamu melihat orang-orang yang beriman lelaki perempuan, cahaya mereka memancar di depannya dan di sisi kanan mereka.*

Bagi mereka itu pahala yang mulia, ketika kamu melihat orang-orang mukmin melihat orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan berjalan, cahaya mereka menyusuri di sekelilingnya. Cahaya ini adalah cahaya dari keimanan mereka sewaktu berada di alam dunia, cahaya dari keikhlasan mereka kepada Allah, dan cahaya dari amalan-amalan saleh mereka.

---

[13] Baca S.9: at-Taubah, 100; Muslim 44 hal. no. 221.

[14] Baca an-Nasa-i 23: 49.

Busyraakumul yauma jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa = Kepada mereka diberi kabar gembira: "Kabar gembira pada hari ini adalah masuk ke dalam surga-surga yang indah, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan mereka kekal di dalamnya."

Setiap malaikat yang berjumpa dengan mereka mengatakan: "Berita gembira yang kamu peroleh hari ini adalah kamu masuk ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Kamu akan tetap berada di dalam surga sebagai pembalasan atas amalan-amalanmu yang baik, yang telah kamu lakukan sewaktu kamu hidup di dunia dulu."

Dzaalika huwal fauzul 'azhiim = " Itulah kemenangan yang besar".

Kekal di dalam surga, itulah kemenangan yang besar, yang kita peroleh sesudah terhindar dari azab Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan beberapa tugas agama, yaitu perintah supaya kita beriman dengan sempurna yang menimbulkan ketundukan kepada Allah, keikhlasan kepada-Nya, serta menjauhkan kita dari segala yang keji. Sesudah itu Allah memerintahkan kita supaya mengeluarkan harta di jalan-Nya. Menurut Allah, harta itu adalah barang pinjaman semata. Kita ini hanyalah merupakan khalifah-khalifah Allah yang ditugasi untuk menggali kekayaan di bumi.

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengambil janji dari manusia di alam arwahnya, supaya mereka beriman kepada-Nya dan membenarkan Nabi. Juga menjelaskan tentang orang-orang yang masuk Islam sebelum kekalahan Mekkah serta memberikan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itu lebih mulia daripada orang-orang Islam sesudah kekalahan Mekkah. Pada akhirnya Allah mendorong kita untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Dia menamakannya dengan pinjaman yang kelak akan Dia bayar dengan berlipat ganda.

1024

(13) Pada hari orang-orang munafik lelaki dan perempuan mengatakan kepada orang-orang yang beriman: "Lihatlah kami supaya kami mengambil sebagian dari cahayamu." Dikatakan kepada mereka: "Mundurlah ke belakang dan carilah sendiri cahaya itu." Lalu diri-

وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

kanlah di antara mereka dinding tembok yang mempunyai pintu gerbang. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada azab.[15]

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾

(14) Orang-orang yang berada di luar menyeru: "Bukankah kami ini bersama-sama dengan kamu?" Yang lain menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menanti-nanti kehancuran kami dan ragu-ragu terhadap janji Tuhan. Kamu ditipu oleh angan-angan, sehingga datanglah perintah Allah dan kamu telah ditipu oleh orang-orang yang sangat pandai menipu."

فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

(15) Karena pada hari ini tidak diterima tebusan dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempatmu adalah neraka. Itulah yang lebih patut bagimu, dan itulah tempat kembalimu yang paling buruk.[16]

TAFSIR

Yauma yaquulul munaafiquuna wal munaafiqaatu lilla-dziina aamanun zhuruunaa naqtabis min nuurikum = *Pada hari orang-orang munafik lelaki dan perempuan mengatakan kepada orang-orang yang beriman: "Lihatlah kami supaya kami mengambil sebagian dari cahayamu."*

Jelaskan, hai Muhammad, kepada mereka tentang hari di mana orang-orang munafik lelaki dan perempuan berkata kepada mereka sesama munafik, ketika melihat cahaya terang-benderang di sekeliling orang-orang beriman: "Tunggulah kami agar kami dapat mengambil manfaat sedikit dari cahaya yang berjalan di sekitarmu."[17]

Qiilar ji'uu waraa-akum fal tamisuu nuuran = *Dikatakan kepada mereka: "Mundurlah ke belakang dan carilah sendiri cahaya."*

Para mukmin itu menjawab: "Kembalilah kamu ke tempatmu dan carilah sendiri cahaya yang menyinarimu; karena tidak ada jalan bagimu untuk

[15] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 46.

[16] Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij.

[17] Baca S.7: al-A'raaf, 50.

mempergunakan cahaya yang kami peroleh berkat amalan-amalan kami yang saleh."

Fa dhuriba bainahum bi suuril lahuu baathinuhuu fiihir rahmatu wa zhaahiruhuu min qibalihil 'a-dzaab *= Lalu dirikanlah di antara mereka dinding tembok yang mempunyai pintu gerbang. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada azab.*

Ketika itu dibangunlah tembok yang memisahkan kedua golongan tersebut, yang pada satu sisi terdapat surga, tempat orang-orang mukmin berdiam, dan di sisi lain neraka yang merupakan tempat berdiam orang-orang munafik.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa para mukmin diberi cahaya pada hari kiamat menurut kadar amalan masing-masing. Mereka melalui *ash-shirathal mustaqim* di bawah sinar cahaya itu. Orang-orang munafik dan sebagiannya tidak diberi cahaya. Mereka menggunakan cahaya yang diperoleh dari orang-orang mukmin.

Ketika mereka dalam perjalanan, tiba-tiba datang angin yang gelap dan pekat, yang menyebabkan orang-orang munafik tidak dapat memanfaatkan cahaya yang diperoleh orang-orang mukmin itu.

Ketika itu orang-orang mukmin pun berdoa: "*Rabbanaa atmim lanaa nuuranaa*= Wahai Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami." Mereka khawatir Allah akan mencabut cahaya yang diberikan kepadanya seperti yang telah diberikan kepada orang munafik. Ketika orang-orang munafik diselubungi kegelapan yang amat dahsyat, maka mereka pun berkata kepada orang-orang mukmin: "Tunggulah kami, agar kami dapat mempergunakan cahayamu." Maka, ketika itulah para mukmin atau malaikat mengatakan: "Mundurlah kamu dan carilah sendiri cahaya."

Saat mereka kembali untuk mencari cahaya, Allah pun meletakkan tembok yang tebal yang di sebelah dalamnya terdapat rahmat, karena di sanalah terletak surga, dan yang di sebelah luarnya terdapat azab, karena di sebelah itulah terletak neraka.

Yunaaduunahum alam nakum ma'akum qaaluu balaa wa laakinnakum fatantum anfusakum wa tarabbash-tum wartabtum wa gharratkumul amaaniyyu hattaa jaa-a amrullaahi wa gharrakum billaahil gharuur *= Orang-orang yang berada di luar menyeru: "Bukankah kami ini bersama-sama dengan kamu?" Yang lain menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menanti-nanti kehancuran kami dan ragu-ragu terhadap janji Tuhan. Kamu ditipu oleh angan-angan, sehingga datanglah perintah Allah dan kamu telah ditipu oleh orang-orang yang sangat pandai menipu."*

Orang-orang munafik memanggil para mukmin, dengan katanya: "Bukankah kita di dunia bersama-sama? Kami bersembahyang bersama kamu, berwukuf

bersamamu, turut berperang bersamamu, dan kami pun menunaikan berbagai kewajiban bersama kamu pula." Mendengar ucapan mereka itu, orang-orang mukmin menjawab: "Benar, dahulu kamu bersama-sama kami, akan tetapi kamu tetap melakukan maksiat, tidak mau bertobat, dan meragukan hari bangkit. Kamu ditipu oleh angan-angan kosong, sampai akhir hayatmu. Sebenarnya, kamu telah ditipu oleh setan yang sangat lihai."

Tubuhmu dahulu memang bersama-sama kami, akan tetapi hatimu tidak.

Fal yauma laa yu'kha-dzu minkum fidyatuw wa laa minal la-dziina kafaruu ma'waakumun naaru hiya maulaakum wa bi'sal ma-shiir = *Karena pada hari ini tidak diterima tebusan dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempatmu adalah neraka. Itulah yang lebih patut bagimu, dan itulah tempat kembalimu yang paling buruk.*

Pada hari ini (hari kiamat) tidak berguna lagi semua macam tebusan, walaupun tebusan itu merupakan emas yang memenuhi dua kali bumi. Tempat yang telah disediakan untukmu, wahai orang-orang munafik, adalah neraka, dan neraka itulah tempat yang paling layak bagimu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin yang menafkahkan hartanya di jalan Allah pada hari kiamat. Mereka berjalan di bawah sinar cahaya yang kemilau menuju surga.

Allah juga menjelaskan keadaan orang-orang munafik yang pada hari kiamat meminta belas kasihan kepada orang-orang mukmin, supaya menunggu mereka agar bisa mempergunakan cahaya yang diberikan kepada orang-orang mukmin itu. Tetapi permintaan tersebut ditolak. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa Dia meletakkan tembok yang memisahkan dua golongan itu, yang di sebelah dalamnya tempat bagi orang-orang mukmin terdapat rahmat, sedangkan di sebelah luarnya tempat bagi orang munafik terdapat azab. Orang munafik telah membinasakan diri sendiri dengan perbuatan nifak dan maksiat. Tidak ada harapan bagi mereka untuk memperoleh kelepasan pada hari kiamat.

1025

(16) Belum datangkah masanya bagi orang yang telah beriman untuk mengusyukkan (menundukkan) hatinya untuk mengingat Allah dan kebenaran yang telah diturunkan kepada mereka?

مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Janganlah mereka serupa dengan orang-orang yang telah diberi kitab pada masa dahulu, maka mereka telah melalui masa yang panjang dan keraslah hatinya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

(17) Ketahuilah, sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah bumi itu mati. Sungguh telah Kami sampaikan beberapa keterangan kepadamu supaya kamu memahaminya.

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya semua orang yang memberi sedekah lelaki dan perempuan, serta mereka memberikan pinjaman kepada Allah, maka pembayarannya kepada mereka akan dilipatgandakan, dan bagi mereka pahala yang mulia.[18]

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

(19) Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, itulah orang-orang yang kepercayaannya sungguh-sungguh benar (shiddiqin) dan orang-orang yang syahid dalam pandangan Tuhannya. Mereka memperoleh pahala dan cahaya yang terang. Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, itulah orang yang menghuni neraka.

TAFSIR

A lam ya'ni lil la-dziina aamanuu an takh-sya'a quluubuhum li dzikrillaahi wa maa nazala minal haqqi = Belum datangkah masanya bagi orang yang telah beriman untuk mengusyukkan (menundukkan) hatinya untuk mengingat Allah dan kebenaran yang telah diturunkan kepada mereka?

Apakah belum datang saatnya bagi orang-orang yang telah beriman itu hatinya tergugah mendengar pembacaan al-Qur'an dan pelajarannya, lalu mereka menuruti dan menaati apa yang diperintahkan oleh kitab suci itu?

---

[18] Kaitkan dengan akhir-akhir S.73: al-Muzammil; S.5: al-Maaidah, 12; bagian akhir S.48: al-Fat-h; S.39: az-Zumar; S. 102: at-Takaatsur; S.3: Ali Imran, 14,15; S.7: al-A'raaf, 31.34.

Az-Zajjaj mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai segolongan orang mukmin yang tidak begitu khusyuk dan jiwanya tidak tunduk sewaktu mendengar pembacaan al-Qur'an, padahal mereka telah belasan tahun beriman. "Oleh karena Allah menurunkan ayat ini untuk memerintah para mukmin supaya menyambut semua perintah Allah dengan jiwa yang tenang, penuh rasa khusyuk, dan rasa tunduk."

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Oleh karena Allah melihat sebagian orang Muhajirin tidak begitu khusyuk sewaktu mendengar pembacaan al-Qur'an, walaupun telah 13 tahun lamanya mereka mendengar pembacaan al-Qur'an itu, maka Allah menurunkan ayat ini untuk mengecam sikap mereka itu."

Menurut pendapat as-Suddi, makna ayat ini adalah: Apakah belum datang waktunya bagi orang-orang yang beriman secara lahiriahnya dengan menyembunyikan kekafiran di dalam batinnya untuk berlaku khusyuk dan jiwa tertunduk jika mendengar pembacaan al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran lainnya?

Ringkasnya, ayat ini bermakna: Seyogianya al-Qur'an menimbulkan kekhusyukan dalam hati para mukmin untuk menghadapi semua perintah Allah dengan jiwa yang tenang dan penuh keridhaan.

***Wa laa yakuunuu kal la-dziina uutul kitaaba min qablu fa thaala 'alaihimul amadu fa qasat quluubuhum wa ka-tsiirum minhum faasiquun** = Janganlah mereka serupa dengan orang-orang yang telah diberi kitab pada masa dahulu, maka mereka telah melalui masa yang panjang dan keraslah hatinya. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Hendaklah para mukmin tidak mencontoh perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberi al-Kitab. Walau telah berlalu masa yang panjang, mereka tetap saja berhati keras membatu, tidak menerima pengaruh pelajaran yang mereka dengar. Bahkan mereka menukar kitab Allah untuk memperoleh keuntungan dunia. Kebanyakan orang-orang yang telah diberi Kitab itu menyimpang dari perintah agama, baik amalnya maupun tutur katanya.

Allah melarang orang-orang mukmin mendengar al-Qur'an seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mendengar pembacaan kitab mereka, yaitu tidak memperhatikan dan tidak mengambil pelajaran dari apa yang dibacanya.[19]

***I'lamuu annallaaha yuhyil ar-dha ba'da mautihaa qad bayyannaa lakumul aayaati la'allakum ta'qiluun** = Ketahuilah, sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah bumi itu mati. Sungguh telah Kami sampaikan beberapa keterangan kepadamu supaya kamu memahaminya.*

---

[19] Ayat ini sebanding dengan S.4: a-Nisaa', 155; S.5: al-Maaidah.

Allah melembutkan hati mereka yang telah keras membatu dan memberi petunjuk kepada jiwa yang telah sesat dan menghilangkan kesukaran-kesukaran yang menimpa manusia dengan mengemukakan berbagai keterangan di dalam al-Qur'an, pelajaran dan nasihat yang memberi pengaruh kepada jiwa. Allah pulalah yang menumbuhkan pepohonan dan tanaman-tanaman di bumi yang kering dengan menurunkan hujan.

Allah telah mengemukakan berbagai perumpamaan dalam al-Qur'an, supaya kita memperhatikannya dan memahami pelajaran-pelajaran yang dikandung oleh ayat-ayat itu dan kita melaksanakannya.

Innal mush-shaddiqiina wal mush-shaddiqaati wa aqradhullaaha qardhan hasanay yu-dhaa'afu lahum wa lahum ajrun kariim *= Sesungguhnya semua orang yang memberi sedekah lelaki dan perempuan, serta mereka memberikan pinjaman kepada Allah, maka pembayarannya kepada mereka akan dilipatgandakan, dan bagi mereka pahala yang mulia.*

Mereka yang memberi sedekah, baik lelaki ataupun perempuan, dan memberi pinjaman yang baik kepada Allah dengan sikap tulus dan ikhlas, tidak mengharapkan pembalasan dan ucapan syukur. Itulah orang yang dilipatgandakan pahalanya, dan tiap kebajikan dibalas dengan sepuluh kali lipat, bahkan sampai 700 kali lipat. Bagi mereka selain pahala yang sudah disebutkan, juga masih ada pahala yang lain.

Wal ladziina aamanuu billaahi wa rusulihii ulaa-ika humush shiddiiquuna *= Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, itulah orang-orang yang kepercayaannya sungguh-sungguh benar (shiddiqin).*

Orang-orang yang mengaku keesaan Allah, membenarkan rasul-rasul-Nya, serta mengimani apa yang disampaikan oleh para rasul itu. Itulah orang-orang yang digolongkan oleh Allah ke dalam golongan shiddiqin, orang-orang yang bertabiat benar dan tidak pernah membuat suatu kedustaan.

Wasy syuhadaa-u 'inda rabbihim lahum ajruhum wa nuuruhum *= Dan orang-orang yang syahid dalam pandangan Tuhannya. Mereka memperoleh pahala dan cahaya yang terang.*

Orang-orang yang mencari syahid di jalan Allah, memperoleh pahala yang banyak dan cahaya yang berkilauan berada di sekitar mereka di akhirat. Orang-orang yang beramal untuk memperoleh keridhaan Ilahi terbagi dalam empat golongan, yaitu: para nabi, golongan shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang saleh.

Orang-orang shiddiq adalah orang-orang yang beriman; orang syahid adalah orang-orang yang mencari syahid di jalan Allah, sedangkan orang-orang saleh adalah orang-orang yang mengerjakan semua amalan yang diridhai oleh Allah.

Ringkasnya, ayat ini bermakna bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya digolongkan ke dalam golongan orang-orang shiddiqin dan para syuhada. Mereka memperoleh pahala yang banyak dan dan cahaya yang terang benderang mengelilingi diri mereka di hari kiamat.[20]

***Wal la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa ulaa-ika ash-haabul jahiim** = Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, itulah orang yang menghuni neraka.*

Semua orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta mendustakan ayat-ayat al-Qur'an, itulah orang-orang yang ditempatkan di dalam neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegur segolongan orang mukmin yang cepat sekali merasa jemu dalam upaya menegakkan agama dan tidak lagi menerima pengajaran dengan hati yang khusyuk. Allah melarang mereka menyerupakan diri dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang berpaling dari perintah dan larangan agama sesudah mereka ditinggalkan oleh nabi-nabinya.

Allah juga menjelaskan bahwa jiwa yang keras membatu itu dapat hidupkan oleh zikir dan pembacaan (tilawah) al-Qur'an, sebagaimana tanah yang kering dapat dihidupkan oleh hujan. Pada akhirnya Allah menjelaskan perbedaan antara keadaan orang mukmin dan keadaan orang kafir.

1026

(20) Ketahuilah, hidup di dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan, dan bermegah-megahan antara sesama, berlomba-lomba banyak harta dan anak. Perumpamaannya, seperti hujan yang tanamannya menakjubkan para petani, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihat kuning warnanya, dan sesudahnya menjadi hancur. Di akhirat nanti, untuk mereka adalah azab yang keras dan ampunan dari Tuhan dan keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ
اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ
حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ
مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ

[20] Baca S.57: al-Hadiid, 19; S.4: an-Nisaa',68.

الْغُرُورِ ⑳

tidak lain hanyalah tipuan kesenangan belaka.

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ㉑

(21) Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai karunia yang besar.[21]

TAFSIR

***I'lamuu annamal hayaatud dun-yaa la'ibuw wa lahwuw wa ziinatuw wa tafaa-khurum bainakum wa takaa-tsurun fil amwaali wal aulaadi** = Ketahuilah, hidup di dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan, dan bermegah-megahan antara sesama, berlomba-lomba banyak harta dan anak.*

Dunia ini adalah kenikmatan sesaat, bersifat permainan, hiasan yang hanya digunakan untuk bermegah-megahan. Kamu membanggakan diri dengan banyak harta dan anak.

Harta benda dunialah yang dipandang sebagai hiasan yang berharga di dunia ini oleh orang-orang kafir. Adapun orang-orang yang beriman dan takut kepada Allah, maka hiasan yang menjadi tumpuan jiwa mereka adalah iman yang kuat, keyakinan yang teguh, serta mengingat Allah.

***Ka ma-tsali ghai-tsin a'jabal kuffaara nabaatuhuu tsumma yahiiju fa taraahu mush-farran tsumma yakuunu hu-thaaman** = Perumpamaannya, seperti hujan yang tanamannya menakjubkan para petani, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihat kuning warnanya, dan sesudahnya menjadi hancur.*[22]

Hidup di dunia yang segera akan berakhir adalah seumpama sekeping tanah yang mendapat siraman hujan lebat, yang kemudian menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tanaman yang menarik hati petani, dan mereka pun bergembira ria. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama, tanaman menjadi kering dan hancur diterbangkan angin.

---

[21] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 163.

[22] Baca S.10: Yunus, 24.

Wa fil aakhirati 'a-dzaabun syadiiduw wa maghfiratum minallaahi wa ridhwaanun = *Di akhirat nanti, untuk mereka adalah azab yang keras dan ampunan dari Tuhan dan keridhaan-Nya.*

Di akhirat nanti, orang-orang yang terus-menerus dalam kenikmatan dunia, berpaling dari amalan-amalan yang saleh, mengotori jiwanya dengan syirik dan dosa, diberi azab yang pedih. Sedangkan untuk orang yang menyucikan jiwanya, tunduk dan kembali kepada Tuhannya, diberikan ampunan dan keridhaan Allah.

Wa mal hayaatud dun-yaa illaa mataa'ul ghuruur = *Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah tipuan kesenangan belaka.*

Hidup di dunia ini penuh dengan tipuan yang menjerumuskan orang-orang yang mementingkan dunia ke dalam neraka jahanam. Yang dimaksud dengan "dunia" yang tidak disukai di sini adalah semua yang menyebabkan kita lalai memikirkan masalah akhirat. Adapun dunia yang menjadi jembatan ke akhirat yang tidak membuat kita melupakan akhirat adalah dunia yang baik. Maka, hendaklah kita mempergunakan dunia untuk memperoleh pahala akhirat.

Saabiquu ilaa maghfi-ratim mir rabbikum wa jannatin 'ar-dhuhaa ka 'ar-dhis samaa-i wal ar-dhi = *Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi.*

Berlomba-lombalah beramal untuk mendapatkan ampunan dan keridhaan Allah. Bersegeralah kepada surga yang luasnya seluas bumi dan langit. Mengerjakan semua perintah syariat dan meninggalkan semua larangan-Nya itulah yang menjadi sebab diberikan ampunan.

U'iddat lil la-dziina aamanuu billaahi wa rusulihii = *Yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Surga Allah yang luasnya seluas langit dan bumi disediakan untuk seluruh orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, serta mengerjakan segala macam kebajikan, seperti membelanjakan harta di jalan Allah, baik pada masa senang ataupun masa susah, menahan amarah, dan memberi maaf kepada manusia.

Dzaalika fadhlullaahi yu'tiihi may ya-syaa-u = *Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.*

Apa yang telah disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah merupakan keutamaan Allah belaka yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Wallaahu dzul fadhlil 'a-zhiim = *Allah mempunyai karunia yang besar.*

Allah memberikan apa saja yang dikehendaki-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki. Tidak ada sesuatu yang dapat menghalangi-Nya, tidak ada yang dapat memberi apa yang Allah tidak memberinya. Sebab, semua kebajikan berada di dalam tangan Allah dan Dialah yang mempunyai keutamaan yang besar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat dunia seumpama sebidang tanah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang menghijau, yang memikat hati para petani, tetapi tiba-tiba tanaman-tanaman itu menjadi kuning, kering, dan hancur. Kemudian Allah mendorong kita untuk mengerjakan perbuatan yang menyampaikan kepada ampunan dan keridhaan-Nya dan menunjuki jalan ke surga.

1027

(22) Tiadalah suatu bencana yang terjadi di bumi dan tiada pada dirimu sendiri, melainkan yang demikian itu ada dalam dalam kitab sebelum Kami menjalankannya. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

(23) Supaya kamu tidak bersedih terhadap apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga terhadap apa yang diberikan kepadamu; dan Allah tidak menyukai orang yang sombong membanggakan diri.

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَآ آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

(24) Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain ikut kikir. Barangsiapa membelakangi, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

TAFSIR

***Maa a-shaaba mim mu-shiibatin fil ar-dhi wa laa fii anfusikum illaa fii kitaabim min qabli an nabra-ahaa** = Tiadalah suatu bencana yang terjadi di bumi dan tiada pada dirimu sendiri, melainkan yang demikian itu ada dalam kitab sebelum Kami menjalankannya.*

Apa saja yang menimpa kamu di bumi, baik kemarau panjang ataupun tanaman yang tidak menghasilkan (panen gagal), atau ternak atau sesuatu bencana pada

dirimu sendiri seperti sakit, telah termateri (tertulis) di dalam Lauh Mahfuzh sebelum Allah mewujudkan alam nyata ini. Maka, dunia tidak berbeda seperti bayangan yang diperlihatkan pada layar putih. Semua itu telah dipersiapkan oleh Allah sebelum menjadikan bumi.

Inna dzaalika 'alallaahi yasiir = *Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.*

Allah mengetahui segala sesuatu sebelum berwujud dan menulisnya di Lauh Mahfuzh sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Sebab, Dia mengetahui apa yang telah ada, apa yang sedang ada, apa yang akan ada, dan apa yang tidak ada.

Li kailaa ta'sau 'alaa maa faatakum wa laa tafrahuu bi maa aataakum = *Supaya kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang lepas dari tanganmu dan tidak bangga terhadap apa yang diberikan kepadamu.*

Allah memberitahukan bahwa segala sesuatu telah diketahui-Nya dan telah ditulis-Nya sebelum sesuatu itu terwujud, agar kamu meyakini bahwa apa yang menimpa kamu memanglah karena kamu telah ditetapkan (ditakdirkan) untuk menerimanya dan apa yang tidak menimpamu, maka memanglah hal itu tidak ditujukan kepada dirimu.

Karena itu janganlah kamu bersedih hati terhadap sesuatu yang kamu tidak peroleh dan janganlah kamu bergembira terhadap sesuatu yang kamu peroleh. Kegelisahan yang dicela adalah kegelisahan yang menghilangkan kesabaran dan penyerahan diri kepada qadha Allah. Sedangkan kegembiraan yang dilarang adalah kegembiraan yang melalaikan kita bersyukur dan menyebabkan kita berlaku curang.

Wallaahu laa yuhibbu kulla mukh-taalin fa-khuur = *Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong membanggakan diri.*

Orang yang sombong dan bermegah-megahan diri itulah orang yang dibenci oleh Allah dan tidak diridhai-Nya.

Alla-dziina yab-khaluuna wa ya'muruunan naasa bil bukhli = *Yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain ikut kikir.*

Orang yang bertakabur dan bermegah-megahan diri dengan kekayaan yang mereka peroleh, kebanyakan berlaku kikir, bahkan menyuruh orang lain supaya ikut berlaku kikir juga seperti dia.

Wa may yatawalla fa innallaaha huwal ghaniyyul hamiid = *Barangsiapa membelakangi, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*

Orang-orang yang tidak mau membelanjakan hartanya di jalan Allah sebenarnya membuat mudarat pada diri sendiri. Sebab, Allah tidak membutuhkan harta mereka dan tidak pula membutuhkan nafkah yang dikeluarkan mereka. Allah Maha Terpuji, baik di langit ataupun di bumi; karena itu Allah tidak membutuhkan (berhajat kepada) makhluk-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa segala macam bencana yang menimpa kita, karena memang sudah demikianlah takdir-Nya. Sebagai tanda kita meridhai ketetapan Allah, hendaklah kita tidak bersedih hati terhadap sesuatu yang tidak kita peroleh dan menjadi congkak karena sesuatu yang kita peroleh. Orang-orang yang congkak (sombong) dan takabur tidak mau mengeluarkan hartanya di jalan Allah, bahkan menyuruh orang lain supaya ikut berlaku kikir seperti dirinya.

1028

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

(25) Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami membawa keterangan-keterangan yang nyata dan Kami turunkan bersamanya kitab dan neraca, supaya manusia berdiri tegak dengan keadilan. Kami turunkan pula besi yang di dalamnya ada kekuatan yang besar dan berbagai kemanfaatan untuk manusia, dan supaya Tuhan mengetahui siapa yang menolong-Nya dan (menolong) rasul-Nya dalam keadaan dia tidak melihat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.

TAFSIR

***La qad arsalnaa rusulanaa bil bayyinaati wa anzalnaa ma'ahumul kitaaba wal miizaana li yaquuman naasu bil qis-thi** = Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami membawa keterangan-keterangan yang nyata dan Kami turunkan bersamanya kitab dan neraca, supaya manusia berdiri tegak dengan keadilan.*

Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa berbagai hujjah yang disertai berbagai mukjizat. Selain itu, para rasul juga dibekali kitab-kitab yang mengandung syariat, seperti Kitab at-Taurat, az-Zabur, al-Injil, dan al-Qur'an. Allah juga menyuruh para rasul tersebut berlaku adil dalam menetapkan semua hukum. Sebab, para rasul Allah bertindak selaku Ulul Amri (pemegang kekuasaan), sedangkan orang-orang yang datang sesudah rasul sebagai khalifah yang mengawasi pelaksanaan hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Rasul.

Allah menurunkan kitab dari langit yang menyuruh manusia berlaku adil dalam segala macam pekerjaannya, baik yang bersifat diniyah (ukhrawiyah) ataupun duniawiyah.

Manusia itu terbagi dalam dua golongan, yaitu manusia yang dikendalikan ilmu dan hikmah, serta golongan manusia yang dikendalikan oleh nafsu dan kekerasan.[23]

Pelaksanaan keadilan dan perundang-undangan memerlukan perlindungan negara dan alat kekuasaan, maka Allah pun melanjutkan firman-Nya sebagai berikut:

***Wa anzalnal hadiida fiihi ba'sun syadiiduw wa manaafi'u lin naasi** = Kami turunkan pula besi yang di dalamnya ada kekuatan yang besar dan berbagai kemanfaatan untuk manusia.*

Allah menjadikan besi yang dapat kita pergunakan untuk alat senjata, mesin-mesin industri, alat-alat pengangkutan laut, darat dan udara, alat-alat pertukangan, dan sebagainya, yang mendatangkan kemanfaatan bagi kehidupan manusia.

Susunan firman ini yang menjelaskan tentang menurunkan kitab, menyuruh berbuat adil, dan menjadikan besi, memberi pengertian masalah keharusan adanya lembaga legislatif, lembaga yudikatif, dan lembaga eksekutif. *Kitab* melambangkan urusan perundang-undangan (tugas legislatif), *keadilan* melambangkan kekuatan peradilan (tugas yudikatif), dan *besi* melambangkan kekuatan (tugas eksekutif). Suatu hukum syariat memerlukan hakim yang memutuskan perkara dengan adil, hakim dan keadilan memerlukan tenaga. Semuanya itu dapat kita pahami dari susunan firman Allah ini.

***Wa li ya'lamallaahu may yan-shuruhuu wa rasulahuu bil ghaibi** = Dan supaya Tuhan mengetahui siapa yang menolong-Nya dan (menolong) rasul-Nya dalam keadaan dia tidak melihat Allah.*

Allah menciptakan besi agar manusia mengambil manfaat dan mempergunakannya dalam berjihad dan supaya Allah melihat kamu sebagai orang-orang

---

[23] Baca S.6: al-An'aam, 115.

yang menolong agama-Nya dengan mempergunakan alat senjata yang terbuat besi untuk memerangi musuh-musuh-Nya dan supaya Dia melihat kamu sebagai penolong rasul-Nya, meskipun kamu tidak melihat Allah.

Ada yang memaknai firman ini: Dan supaya Allah melihat kamu sebagai penolong rasul-Nya, sedangkan para rasul itu tidak berada di tengah-tengah kamu dan tidak melihat segala usahamu menolong itu.

***Innallaaha qawiyyun 'aziiz** = Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Keras tuntutan-Nya.*

Allah dengan kekuatan-Nya menolak segala keganasan orang-orang yang berpaling dari agama-Nya dan tidak seorang pun yang dapat menolak siksa-Nya, apabila Dia menimpakan siksa-Nya kepada seorang makhluk-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hal-hal yang kita perlukan dalam pembentukan suatu masyarakat, yaitu undang-undang, keadilan, dan perangkat kekuasaan.

1029

(26) Demi Allah, Kami sungguh telah mengutus Nuh, Ibrahim, dan Kami memberikan kepada kuturunan mereka kenabian dan kitab. Maka, di antara mereka ada yang mendapatkan petunjuk dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[24]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتٰبَ فَمِنْهُم مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Kemudian Kami iringkan di belakang mereka dengan beberapa pesuruh Kami dan Kami iringkan dengan Isa, anak Maryam, Kami berikan kepadanya Injil dan Kami tumbuhkan di dalam hati orang-orang yang mengikutinya perasaan santun dan kasih sayang. Mereka mengadakan rahbaniyah (sifat-sifat kependetaan), Kami tidak memerintahkannya kepada mereka.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلٰىٓ ءَاثٰرِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَءَاتَيْنٰهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَآءَ رِضْوٰنِ اللَّهِ فَمَا

[24] Kaitkan dengan S.71: Nuh; S.14: Ibrahim; S.19: Maryam.

رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

Akan tetapi mereka mengadakannya karena mencari keridhaan Allah, kemudian mereka tidak melakukannya menurut yang semestinya. Maka, Kami memberikan pahala kepada orang yang beriman di antara mereka; dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

(28) Hai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya. Dia niscaya menjadikan cahaya terang untukmu, yang dengan cahaya terang itu kamu dapat berjalan dan niscaya Dia memberikan ampunan kepadamu. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

لِئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

(29) Supaya para ahlul kitab mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai kesanggupan sedikit pun terhadap karunia itu, sebab karunia itu berada di tangan Allah, Dia memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar.

TAFSIR

Wa la qad arsalnaa nuuhaw wa ibraahiima wa ja'alnaa fii dzurriyyatihiman nubuwwata wal kitaaba *= Demi Allah, Kami sungguh telah mengutus Nuh, Ibrahim, dan Kami memberikan kepada keturunan mereka kenabian dan kitab.*

Allah telah mengutus Nuh kepada segolongan hamba-Nya, mengutus Ibrahim untuk segolongan umat, dan mengutus sesudah keduanya dari keturunan mereka berdua rasul-rasul yang membawa syariat. Semua nabi adalah keturunan Nuh sebagai bapak kedua dari manusia dan keturunan Ibrahim sebagai bapak bangsa Arab.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa keturunan Nuh dan Ibrahim terbelah menjadi dua golongan.

Fa minhum muhtadiw wa ka-tsiirum minhum faasiquun *= Maka, di antara mereka ada yang mendapatkan petunjuk dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Di antara keturunan Nuh dan Ibrahim ada yang mendapatkan petunjuk kebenaran, dan kebanyakan dari mereka tidak menaati Allah karena mengikuti hawa nafsu mereka.

***Tsumma qaffainaa 'alaa aatsaarihim bi rusulinaa** = Kemudian Kami iringkan di belakang mereka dengan beberapa pesuruh Kami.*

Kemudian Kami (Allah) iringkan Nuh dan Ibrahim itu rasul demi rasul sesuai dengan perkembangan masa dan keadaan.

***Wa qaffainaa bi 'iisabni maryama wa aatainaahul injiila** = Dan Kami iringkan dengan Isa, anak Maryam, Kami berikan kepadanya Injil.*

Setelah rasul demi rasul, maka Kami utus pula Isa dan dia Kami beri Injil yang di dalamnya terdapat syariat Isa dan wasiat-wasiatnya untuk menyempurnakan isi Taurat dan untuk meringankan sebagian hukum Taurat yang memang diperberat untuk Bani Israil.

***Wa ja'alnaa fii quluubil la-dziinat taba'uuhu ra'fataw wa rahmataw wa rahbaaniyyatanib tada'uuhaa** = Dan Kami tumbuhkan di dalam hati orang-orang yang mengikutinya perasaan santun dan kasih sayang. Mereka mengadakan rahbaniyah (sifat-sifat kependetaan).*

Allah telah menjadikan rasa santun dan kasih sayang kepada sesama manusia di dalam hati para pengikut Isa. Karena itu, mereka berusaha menghindarkan segala kejahatan dari manusia, seberapa jauh mereka sanggup mendatangkan kebajikan kepada diri manusia.

Akan tetapi, di samping itu mereka sendiri mengada-adakan rahbaniyah (sifat kependetaan), tekun dalam ibadat dan berpaling dari semua manusia dan menolak semua kenikmatan, baik makanan, minuman atau seksual.[25]

***Maa katabnaahaa 'alaihim illab ti-ghaa-a ridh-waanillaahi** = Kami tidak memerintahkannya kepada mereka. Akan tetapi mereka mengadakannya karena mencari keridhaan Allah.*

Allah tidak memfardhukan rahbaniyah (sifat kependetaan) kepada diri mereka, tetapi mereka sendiri yang mengadakan rahbaniyah itu dengan alasan untuk mencari keridhaan Tuhan dan mendekat diri kepada-Nya.

Dalam mengartikan "Kami tidak memerintah mereka, akan tetapi mereka mengada-adakannya karena mencari keridhaan Allah" adalah pendapat di antara para ahli tafsir:

---

[25] Lihat Tafsir *Fathul Qadir* V: 174.

1. Mereka berbuat sifat-sifat kependetaan itu atas kemauan diri sendiri dengan maksud untuk mencari keridhaan Allah.
2. Tetapi sesungguhnya Allah tidak memerintahkan mereka untuk menjalankan sifat-sifat kependetaan itu. Allah hanya memerintahkan mereka untuk mencari keridhaan-Nya.

***Fa maa ra'auhaa haqqa ri'aayatihaa** = Kemudian mereka tidak melakukannya menurut yang semestinya.*

Apa yang mereka janjikan untuk melakukan dengan sebaik-baiknya tidak pula mereka tepati. Mereka justru mengada-adakan dalam agama Allah atas apa yang diperintahkan-Nya (rahbaniyah). Sesudah mereka melakukan rahbaniyah, mereka tidak melaksanakan sebagaimana mestinya.

Orang-orang yang tidak memenuhi apa yang telah mereka bid'ahkan (ada-adakan) itu adalah orang Nasrani yang datang belakangan, sedangkan orang-orang yang membuat bid'ah adalah orang Nasrani masa dahulu.

***Fa aatainaal la-dziina aamanuu minhum ajrahum wa ka-tsiirum minhum faasiquun** = Maka, Kami memberikan pahala kepada orang yang beriman di antara mereka; dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Kepada mereka yang beriman dengan iman yang benar, baik dia meninggal sebelum Muhammad diutus ataupun meninggal sesudah masuk Islam, Allah memberikan pahala yang sempurna kepada mereka itu. Akan tetapi kebanyakan dari mereka berbuat fasik, karena mereka tidak beriman kepada kitab Injil yang benar, dan karena itu pula mereka tidak beriman kepada Nabi Muhammad.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha wa aaminuu bi rasuulihii yu'tikum kiflaini mir rahmatihii wa yaj'al lakum nuuran tam-syuuna bihii wa yagh-fir lakum wallaahu ghafuurur rahiim** = Hai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya. Dia niscaya menjadikan cahaya terang untukmu, yang dengan cahaya terang itu kamu dapat berjalan dan niscaya Dia memberikan ampunan kepadamu. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*[26]

Hai mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, serta tetap bertakwa kepada Allah dan beriman kepada Muhammad. Jika kamu mengerjakan seperti itu, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian yang besar (dua pahala berganda) yang menjamin pelepasanmu dari kebinasaan dan menjadikan

[26] Baca S.8: al-Anfaal, 29.

cahaya untuk penerangan dalam perjalananmu, serta mengampuni dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Ringkasnya, Allah memberi tiga jenis pahala kepada para mukmin yang beriman kepada Muhammad, dan beriman kepada para nabi sebelumnya. Tiga jenis pahala itu adalah: pahala yang berlipat ganda, cahaya yang menjadi penerang bagi mereka selama dalam perjalanan menuju ke surga, serta ampunan atas dosa-dosa yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

***Li-allaa ya'lama ahlul kitaabi allaa yaqdiruuna 'alaa syai-im min fadh-lillaahi wa annal fadh-la bi yadillaahi yu'tiihi may ya-syaa-u** = Supaya para ahlul kitab mengetahui bahwa mereka tidak mempunyai kesanggupan sedikit pun terhadap karunia itu, sebab karunia itu berada di tangan Allah, Dia memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*

Kami (Allah) beritahukan yang seperti itu, wahai para mukmin, supaya para ahlul kitab yang mengatakan "Barangsiapa di antara kami yang beriman kepada kitabmu akan mendapat dua pahala, sedangkan orang yang tidak percaya kepada kitabmu hanya mendapat satu pahala" mengerti bahwa mereka tidak akan mendapat keutamaan apa pun dari-Nya dan tidak akan memperoleh kebajikan selama mereka belum beriman kepada Muhammad. Iman mereka kepada Isa tidak berguna lagi sesudah Allah mengutus Muhammad sebagai Nabi dan Rasul penghabisan.[27]

***Wallaahu dzul fadh-lil 'azhiim** = Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*

Ketahuilah, sesungguhnya semua keutamaan itu hanya berada di tangan Allah, dan Dia memberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai karunia yang besar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan nikmat-nikmat yang diberikan kepada nabi-nabi-Nya. Allah telah memuliakan Nuh dan Ibrahim dengan risalah, kemudian Allah memberikan kenabian dan al-Kitab kepada anak keturunan keduanya. Semua nabi yang datang dari Nuh dan Ibrahim adalah keturunan mereka berdua.

Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang Nasrani yang benar-benar beriman kepada Isa tentu beriman pula kepada Muhammad, dan mereka itu mendapat dua pahala. Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa derajat kenabian adalah suatu keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

---

[27] Baca Bukhari 3: 21 hal. 82; Muslim 1 hal. 243.

LVIII
AL-MUJAADALAH
(Perdebatan)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Munaafiquun, 22 ayat

Kandungan Isi

Surat al-Mujaadalah ini mengandung masalah zhihar dan hukumnya, yaitu: ucapan seorang lelaki (suami) kepada isterinya "kamu, bagi diriku sama dengan punggung ibuku", sehingga kamu haram untuk diriku. Selain itu, surat ini juga menjelaskan tentang pembalasan yang diperoleh oleh orang yang membantah Allah dan Rasul-Nya, serta berbisik-bisik memperbincangkan masalah-masalah yang menghasilkan dosa dan permusuhan.

Hal-hal yang dijelaskan dalam surat ini adalah adab-adab (sopan santun) di dalam majelis dan menggambarkan perilaku orang-orang Yahudi dan munafik, serta pembalasan yang akan mereka terima. Kemudian hukum orang yang mengangkat orang-orang kafir sebagai teman setianya. Ringkasnya, bahasan dalam surat ini berkisar masalah-masalah adab yang disyariatkan oleh Islam.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (surat al-Hadiid), yaitu:

1. Surat yang telah lalu diakhiri dengan menjelaskan keutamaan Allah, sedangkan dalam surat ini, keutamaan Allah dikemukakan dalam permulaan surat.
2. Pada permulaan surat yang telah lalu dijelaskan sifat-sifat Tuhan yang mulia, di antaranya yang zhahir (terlihat) dan yang batin (tersembunyi).

Nama

Pada permulaan surat ini ditandaskan bahwa Allah mendengar pembicaraan perempuan yang mengadukan masalah rumah tangganya yang dihadapi. Dinamakan surat al-Mujaadalah, karena mengisahkan perdebatan perempuan untuk mencapai kebenaran.

1030

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ①

(1) Allah sungguh telah mendengar pernyataan perempuan yang mendebat (memohon bantuan) kamu tentang suaminya. Dia mengadukan masalahnya kepada Allah, dan mendengar tanya jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[1]

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ②

(2) Orang-orang yang menceraikan isterinya di antara kamu dengan jalan zhihar, tidaklah isterinya itu menjadi ibu mereka. Ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan perkataan yang tidak bisa diterima akal dan bohong; sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Pemaaf dan Maha Pengampun.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ③

(3) Orang-orang yang menceraikan isterinya dengan jalan zhihar, kemudian kembali kepada (mencabut) perkataan yang diucapkan, maka hendaklah dia memerdekakan seorang hamba sebelum mereka bersentuhan satu sama yang lain. Dengan itulah kamu diajari, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَٰلِكَ

(4) Kemudian barangsiapa tidak mampu memerdekakan seorang hamba sahaya, hendaklah dia berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum mereka bersentuhan satu dengan yang lain, dan

[1] Kaitkan dengan awal-awal S.33: al-Ahzaab; DS.4: an-Nisaa', 34; S.9: at-Taubah, 60.

barangsiapa tidak sanggup berpuasa, hendaklah mereka memberikan makanan kepada 60 orang miskin. Yang demikian itu agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah ketentuan-ketentuan Allah; dan orang-orang yang tidak beriman akan memperoleh siksaan yang pedih.

لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ④

TAFSIR

Qad sami'allaahu qaulal latii tujaadiluka fii zaujihaa wa tasy-takii ilallaahi wallaahu yasma'u tahaawurakumaa innallaaha samii'um ba-shiir *= Allah sungguh telah mendengar pernyataan perempuan yang mendebat (memohon bantuan) kepadamu tentang suaminya. Dia mengadukan masalahnya kepada Allah, dan mendengar tanya jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Allah telah mendengar pengaduan perempuan yang diajukan kepada Rasul Muhammad mengenai suaminya. Dia mengeluh karena ditinggal suaminya. Karena itu Allah menurunkan hukum yang dapat melepaskan perempuan tersebut dari keluhkesahnya dan mengembalikan anak-anaknya ke dalam pangkuannya.

Aisyah pernah berkata: "Saya mendengar pembicaraan perempuan yang mengadukan masalah rumah tangganya kepada Rasul, walaupun sebagian percakapannya tidak aku dengar. Dia berada di dalam kamarku menyampaikan masalahnya kepada Rasulullah, katanya: 'Ya Rasulullah, sejak mudaku hingga tua, aku telah melayani (mengkhidmati) suamiku dengan sebaik-baiknya. Apakah pantas sesudah aku berusia lanjut, sesudah tidak bisa beranak lagi, dia menjatuhkan zhihar kepada diriku? Wahai Tuhanku, kepada-Mu aku mengadukan masalahku ini.' Sejurus kemudian Allah menurunkan ayat ini."[2]

Perempuan yang mengadukan suaminya itu adalah Khaulah binti Tsa'labah dan suaminya bernama Aus ibn Shamit, saudara Ubadah ibn Shamit.

Adapun sebabnya Aus menjadi berang sehingga menjatuhkan zhihar kepada isterinya, karena isterinya pernah menolak keinginannya, dan Aus itu seorang lelaki yang memang kadangkala agak kurang waras pikirannya.

Salah satu cara talak pada masa jahiliyah adalah zhihar, yaitu seorang suami mengatakan kepada isterinya: "Kamu itu, bagiku sama dengan punggung ibuku." Dengan ucapan itu maka isterinya menjadi haram digauli sebagai isteri.

Setelah Khaulah mendengar ucapan zhihar dari suaminya, dia langsung mendatangi Nabi untuk bertanya. Nabi berkata: "Kamu telah haram untuknya."

---

[2] Baca Ahmad VI: no. 46.

Sahut Khaulah: "Demi Allah, suamiku tidak pernah menyebut kata talak. Aku adukan masalahku ini kepada Allah." Nabi tetap mengatakan: "Ya, dia tidak boleh lagi mendekati kamu." Khaulah terus-menerus meminta perhatian Nabi dan menghendaki suatu penyelesaian yang menguntungkan. Maka, dalam keadaan demikian turunlah ayat-ayat ini.

***Alla-dziina yu-zhaahiruuna minkum min nisaa-ihim** = Orang-orang yang menceraikan isterinya di antara kamu dengan jalan zhihar.*

Orang-orang yang menjatuhkan zhihar kepada isterinya dengan mengatakan: "Engkau, bagiku sama dengan punggung ibuku", maka dia bermaksud: "Engkau haram untukku, sebagaimana ibuku haram untukku" adalah orang-orang yang berbuat suatu kekeliruan. Sebab, dia telah menyamakan isterinya dengan ibunya atau dia mengharamkan isterinya untuk dirinya. Allah telah mengharamkan seseorang menikahi ibunya.

***Maa hunna ummahaatihim in ummahaatuhum illal laa-ii waladnahum** = Tidaklah isterinya itu menjadi ibu mereka. Ibu mereka hanyalah perempuan yang melahirkan mereka.*[3]

Isteri-isteri mereka bukanlah ibu mereka, maka bagaimana mereka menganggap isterinya sama dengan ibunya? Ibu mereka hanyalah orang yang melahirkan mereka, karena itu tidak layak mereka menyerupakan isterinya dengan ibunya.

***Wa innahum la yaquuluuna munkaram minal qauli wa zuuraa** = Sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan perkataan yang tidak bisa diterima akal dan bohong.*

Mereka menyatakan perkataan yang munkar, yang tidak dibenarkan oleh syara', tidak diterima akal dan tidak pula disetujui oleh tabiat yang sehat. Sebab, bagaimana mungkin isterinya, orang yang diciptakan sebagai teman hidup yang saling berkasih mesra dan melakukan hubungan khusus, diserupakan dengan ibunya yang mempunyai ikatan kasih sayang yang berdasar kemuliaan dan kehormatan.

***Wa innallaaha la'afuwwun ghafuur** = Sesungguhnya Allah itu benar-benar Maha Pemaaf dan Maha Pengampun.*

Allah mengampuni dosa yang telah kita kerjakan, apabila kita bertobat. Sesudah Allah menjelaskan hukum zhihar secara umum yang memberikan

---

[3] Baca permulaan S.33: al-Ahzaab; dan S.4: an-Nisaa', 34.

pengertian bahwa zhihar merupakan perbuatan munkar, barulah Allah menjelaskan hukumnya secara terperinci, dengan firman-Nya:

***Wal la-dziina yu-zhaahiruuna min nisaa-ihim tsumma ya'uuduuna limaa qaaluu fa tahriiru raqabatim min qabli ay yatamaassaa** = Orang-orang yang menceraikan isterinya dengan jalan zhihar, kemudian kembali kepada perkataan yang diucapkan, maka hendaklah dia memerdekakan seorang hamba sebelum mereka bersentuhan satu sama yang lain.*[4]

Mereka yang menzhiharkan isterinya, tetapi kemudian menyesali perbuatannya itu dan ingin mencabut kembali ucapannya supaya dapat hidup kembali sebagai suami isteri, maka wajiblah bagi mereka yang mempunyai budak untuk memerdekakan seorang budak lelaki atau seorang budak perempuan sebelum mereka berdua bersentuhan atau bersetubuh.[5]

Ayat ini tidak menjelaskan cara mencabut kembali zhihar yang telah dijatuhkan. Karena itu imam-imam fiqh berselisih paham. Menurut asy-Syafi'i, mencabut zhihar dapat dilakukan dengan memegang isteri yang sudah dizhiharkan dan belum pernah dijatuhkan talak sesudah zhihar.

Menurut mazhab Hanafi, sudah dipandang mencabut zhihar dengan dia membolehkan hidup kembali sebagai suami isteri. Adapun Malik, sudah dipandang mencabut zhihar dengan dia bermaksud menyetubuhi isterinya atau dengan persetubuhan.

Ayat ini dapat menampung pendapat-pendapat itu. Tidak ada pula sesuatu hadis yang menerangkan cara pencabutan zhihar. Kaffarat yang wajib diberikan oleh suami yang mencabut zhiharnya adalah memerdekakan seorang budak yang beriman dan sehat atau bebas dari semua cacat. Memerdekakan ini dilakukan sebelum mereka bersetubuh kembali. Karenanya, jangan dulu dia mendekati isterinya sebelum dia memberikan kaffarat. Ada pula ulama yang mengatakan bahwa si suami boleh menjamah atau memegang isterinya sebelum memberikan kaffarat, hanya persetubuhan yang tidak diperbolehkan.

Jika dia menyetubuhinya sebelum memberikan kaffarat, hendaklah dia memohon ampunan kepada Allah dan jangan mengulangi lagi sebelum membayar kaffaratnya. Hukum masalah ini diperberat untuk menakut-nakuti atau mencegah manusia agar tidak melakukan perbuatan munkar ini.

***Dzaalikum tuu'a-zhuuna bihii wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir** = Dengan itulah kamu diajari, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

---

[4] Baca S.4: an-Nisaa', 92; dan S.9: at-Taubah, 60.

[5] Baca Ahmad jilid VI no. 410; Ibn Jarir jilid XXVIII no. 3.

Allah mensyariatkan kaffarat ketika ingin menyetubuhi kembali isterinya, agar dapat mencegah kamu dari menzhiharkan isteri. Allah itu Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. Karenanya janganlah kamu mengatakan perkataan yang munkar dan peliharalah semua batas-batas syariat yang telah ditetapkan oleh Allah.

***Fa mal lam yajid fa shiyaamu syah-raini mutataabi'aini min qabli ay yatamaassaa** = Barangsiapa tidak mampu memerdekakan seorang hamba sahaya, hendaklah dia berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum mereka bersentuhan satu dengan yang lain.*

Orang yang tidak memiliki budak dan tidak pula memiliki uang untuk memerdekakan budak, yang lebih daripada keperluan dirinya, maka sebagai gantinya, hendaklah dia berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum bersentuhan satu dengan lainnya.

Jika dia berbuka pada suatu hari dalam dua bulan itu, walaupun pada hari yang terakhir karena uzur atau sakit atau safar, haruslah dia mengulangi puasa baru untuk dua bulan berturut-turut. Demikian menurut pendapat sebagian ahli fiqh.

Menurut pendapat sebagian ulama, tidak dipandang putus puasanya jika dia berbuka karena ada uzur yang dibenarkan oleh agama. Tetapi jika dia berbuka karena uzur yang tidak dibenarkan oleh agama, maka hendaklah dia mengulangi puasanya dari awal lagi. Puasa itu dilakukan sebelum mereka berdua bersentuhan satu sama lainnya.

***Fa mal lam yasta-thi' fa ith'aamu sittiina miskiinaa** = Barangsiapa tidak sanggup berpuasa, hendaklah mereka memberikan makanan kepada 60 orang miskin.*

Barangsiapa tidak sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut atau berpenyakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya kembali, maka hendaklah dia memberikan makanan kepada 60 orang miskin. Untuk tiap orang setengah (1/2) gantang gandum atau segantang sya'ir (beras) sebelum mereka bersentuhan satu sama lainnya.

Jelasnya, hendaklah dia memberikan makanan kepada 60 orang miskin dalam satu hari, dengan makanan yang sederhana.

***Dzaalika li tu'minuu billaahi wa rasuulihii wa tilka huduudullaahi wa lil kaafiriina 'a-dzaabun aliim** = Yang demikian itu agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah ketentuan-ketentuan Allah; dan orang-orang yang tidak beriman itu akan memperoleh siksaan yang pedih.*

Allah memperberat kaffarat adalah agar kamu menaati Dia dan berhenti pada batasan-batasan syara'. Kamu tidak melampauinya dan tidak kembali berbuat

zhihar yang berarti memutuskan tali perhubungan dengan isteri. Allah akan menimpakan azab yang pedih di dalam jahanam kepada orang yang mengingkari hukum-hukum syara'.

Yang dimaksud dengan "batas Allah" dalam ayat ini adalah penjelasan bahwa zhihar itu suatu maksiat, sedangkan kaffarat yang dibayarkan adalah suatu ketaatan.

Dalam ayat ini Allah menamakan orang-orang yang "melampaui batas" dengan "kafir" sebagaimana Allah menamakan orang yang tidak mau mengerjakan haji dengan kafir pula.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan hukum zhihar dan apa yang wajib dilakukan oleh seorang lelaki (suami) yang sesudah berzhihar ingin kembali kepada isterinya. Syara' memandang bahwa zhihar itu sama dengan sumpah dan wajib membayar kaffarat bila si suami ingin membatalkan sumpahnya itu.

1031

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ
عَذَابٌ مُّهِينٌ ⑤

(5) Sesungguhnya orang-orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya mendapat penghinaan, sebagaimana orang-orang sebelum mereka yang juga telah mendapatkan penghinaan. Kami sungguh telah menurunkan keterangan-keterangan yang nyata. Orang-orang kafir akan memperoleh siksaan yang memalukan.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ
اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ⑥

(6) Pada hari, ketika Tuhan membangkitkan mereka, lalu memberitahukan kepada mereka tentang apa yang mereka kerjakan, yang telah dibuat perhitungannya, sedangkan mereka melupakannya; dan Allah menyaksikan segala sesuatu.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ
مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ

(7) Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, melainkan Tuhan menjadi yang keempatnya dan tidak ada lima orang,

سَادِسُهُمْ وَلَآ اَدْنٰى مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْثَرَ اِلَّا هُوَ مَعَهُمْ اَيْنَ مَا كَانُوْا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ⑦

melainkan Tuhan menjadi yang keenamnya dan tidak pula kurang dari itu dan tidak lebih banyak dari itu, melainkan Allah tetap berada bersama mereka di mana saja mereka berada; kemudian Allah memberi tahu mereka pada hari kiamat tentang apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.[6]

TAFSIR

Innal la-dziina yuhaadduunallaaha wa rasuulahuu kubituu kamaa kubital la-dziina min qablihim = Sesungguhnya orang-orang yang melawan Allah dan Rasul-Nya mendapat penghinaan, sebagaimana orang-orang sebelum mereka yang juga telah mendapatkan penghinaan.

Mereka semua yang menantang Allah membuat batasan-batasan yang lain dari apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan menciptakan hukum-hukum selain hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah, pastilah akan menderita kehinaan azab dunia, sebagaimana yang dialami orang-orang terdahulu.

Apa yang dijelaskan Allah ini memang telah terbukti dalam peperangan Khandaq. Ayat ini mengandung berita gembira untuk orang mukmin bahwa mereka akan dimenangkan oleh Allah atas musuh-musuhnya. Ayat ini juga mengandung peringatan kepada para penguasa yang membuat undang-undang dan peraturan yang menyalahi syariat Allah.

Adapun syara' dapat membenarkan undang-undang dan peraturan-peraturan yang bersifat politis yang ditetapkan oleh Ahlul Halli wal Aqdi untuk kesejahteraan masyarakat seperti menentukan hukuman untuk kejahatan-kejahatan pidana yang tidak dinashkan oleh syara'.

Wa qad anzalnaa aa-yaatim bayyinaatin = Kami sungguh telah menurunkan keterangan-keterangan yang nyata.

Bagaimana mereka menantang Allah dan Rasul-Nya, padahal Kami (Allah) sudah mengemukakan bermacam-macam dalil yang jelas yang menerangkan hukum-hukum syariat, batasan-batasan syariat, dan rahasia-rahasia tasyri'. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dimaafkan atas kesalahannya menyalahi syariat Allah.

---

[6] Kaitkan dengan awal-awal S.57: al-Hadiid.

***Wa lil kaafiriina 'a-dzaabum muhiin** = Orang-orang kafir akan memperoleh siksaan yang memalukan.*

Allah akan menimpakan azab yang menghinakan kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya, baik di dunia ataupun di akhirat nanti. Mereka akan dibenamkan ke dalam jahanam.

***Yauma yab'a-tsuhumullaahu jamii'an fa yunabbi-uhum bimaa 'amiluu ah-shaahullaahu wa nasuuhu wallaahu 'alaa kulli syai-in syahiid** = Pada hari, ketika Tuhan membangkitkan mereka, lalu memberitahukan kepada mereka tentang apa yang mereka kerjakan, yang telah dibuat perhitungannya, sedangkan mereka melupakannya; dan Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Jelaskan, wahai Rasul kepada mereka, bagaimana keadaan mereka di akhirat, yaitu pada hari ketika Allah mengumpulkan semua hamba-Nya sejak dari zaman pertama sampai zaman yang paling akhir di atas suatu dataran yang luas dan Allah memberitahukan tentang apa yang telah mereka kerjakan di dunia, yang semuanya tercatat, walaupun mereka sendiri telah melupakannya. Allah mengetahui apa saja, dan tidak sedikit pun yang luput dari ingatan Allah.

Ayat ini mengandung ancaman yang berat agar mereka mengetahui bahwa azab yang akan menimpa mereka kelak adalah akibat dari perbuatan mereka yang buruk.

***Alam tara annallaaha ya'lamu maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi maa yakuunuu min najwaa tsalaa-tsatin illaa huwa raabi'uhum wa laa khamsatin illaa huwa saadisuhum wa laa adnaa min dzaalika wa laa ak-tsara illaa huwa ma'ahum aina maa kaanuu** = Apakah kamu tidak melihat bahwa Allah mengetahui apa yang berada di langit dan di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia di antara tiga orang, melainkan Tuhan menjadi yang keempatnya dan tidak ada lima orang, melainkan Tuhan menjadi yang keenamnya dan tidak pula kurang dari itu dan tidak lebih banyak dari itu, melainkan Allah tetap berada bersama mereka di mana saja mereka berada.*

Ilmu Allah itu mencakup apa saja, karena maha lengkap, bagaimanapun halusnya. Walaupun kamu duduk berbisik-bisik, maka Allah adalah yang keempat, karena Allah mengetahui apa yang kamu bisik-bisikkan. Apabila kamu berlima berbisik-bisik, maka Allah adalah yang keenam. Dengan demikian, berapa pun jumlahmu, maka Allah senantiasa berada bersamamu dan mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Allah mengkhususkan bilangan-bilangan ini, karena biasanya untuk merundingkan suatu kemaslahatan diperlukan tiga orang, dan demikian pula tiap jamaah berkumpul untuk bermusyawarah diperlukan seseorang yang menjadi ketua, yang dapat menengahi perbedaan. Karena itu bilangan orang bermusyawarah selalu diganjilkan.

Tsumma yunabbi-uhum bimaa 'amiluu yaumal qiyaamati innallaaha bi kulli syai-in 'aliim = Kemudian Allah memberi tahu mereka pada hari kiamat tentang apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu.[7]

Di akhirat Allah menjelaskan kepada mereka yang berbisik-bisik itu mengenai apa yang telah mereka kerjakan, baik amalan yang disukai oleh Allah ataupun amalan yang dibenci oleh Allah dan bahwa Allah mengetahui semua apa yang mereka percakapkan secara bisik-bisik, bahkan mengetahui semua isi hati yang tidak mereka keluarkan, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah.

Di akhirat nanti semua perilaku manusia di dunia diumumkan di depan khalayak ramai supaya bertambah perih perasaan orang yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang menantang hukum Allah dan hukum-hukum Rasul-Nya akan mengalami kehinaan di dunia dan menderita azab sengsara di dalam jahanam. Allah menandaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Allah mengetahui semua apa yang dibicarakan dengan bisik-bisik, baik oleh sejumlah kecil orang ataupun banyak orang. Semua itu akan diumumkan oleh Allah di akhirat nanti di depan khalayak ramai.

1032

(8) Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali mengerjakan apa yang dilarang itu dan mengadakan pembicaraan-pembicaraan rahasia dengan sesamanya untuk mengerjakan dosa, permusuhan, dan mendurhakai Rasul? Ketika mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kehormatan kepadamu, bukan dengan salam-salam kehormatan yang diberikan oleh Allah kepadamu. Mereka mengatakan

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ
وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ
وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ
فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ
يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ⑧

---

[7] Baca permulaan S.57: al-Hadiid.

di dalam hatinya: "Mengapakah Tuhan tidak menyiksa kita, karena perkataan-perkataan yang kita ucapkan?" Cukuplah untuk mereka neraka jahanam. Mereka masuk ke dalamnya dan itulah sejelek-jelek tempat kembali.

(9) Wahai para mukmin, apabila kamu bersidang dengan rahasia, maka janganlah kamu mengadakan sidang rahasia itu untuk mengerjakan dosa, permusuhan, dan mendurhakai Rasul, dan adakanlah sidang-sidang rahasia untuk kebajikan dan ketakwaan. Bertakwalah kepada Allah dan kepada-Nya kamu akan dihimpun.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْإِثْمِ
وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْا۟ بِٱلْبِرِّ
وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ⑨

(10) Sesungguhnya sidang rahasia itu dari setan supaya orang-orang beriman itu bersedih hati, padahal setan tidak dapat memberikan kemudaratan kepada orang-orang yang beriman, kecuali seizin Allah; dan hendaklah orang-orang yang beriman hanya bertawakal kepada Allah.

إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيْسَ
بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
ٱلْمُؤْمِنُونَ ⑩

TAFSIR

Alam tara ilal la-dziina nuhuu 'anin najwaa tsumma ya'uuduuna li maa nuhuu 'anhu = *Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali mengerjakan apa yang dilarang itu?*

Sungguh mengherankan perilaku orang-orang yang dilarang mengerjakan suatu pekerjaan. Mereka itu justru mengerjakan apa yang dilarang itu.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi itu apabila melihat seorang sahabat Nabi saw. berlalu di depannya, mereka kemudian berbisik-bisik agar orang mukmin itu menyangka mereka tengah merahasiakan sesuatu kejahatan, sehingga para mukmin tidak berani lagi melewati jalan itu.

Sesudah hal itu disampaikan kepada Nabi, maka Nabi pun melarang orang-orang Yahudi duduk berbisik-bisik. Tentu saja mereka tidak mematuhi larangan itu. Karenanya turunlah ayat ini.

Wa yatanaajauna bil its-mi wal 'udwaani wa ma'shiyatir rasuuli = *Dan mengadakan pembicaraan-pembicaraan rahasia dengan sesamanya untuk mengerjakan dosa, permusuhan, dan mendurhakai Rasul?*

Pembicaraan mereka secara rahasia yang menimbulkan dosa dan mengakibatkan kecelakaan (kerugian) bagi diri mereka dan menganiaya orang mukmin merupakan pelanggaran terhadap perintah Rasul.[8]

***Wa i-dzaa jaa-uuka hayyauka bimaa lam yuhayyika bihillaahu** = Ketika mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kehormatan kepadamu, bukan dengan salam-salam kehormatan yang diberikan oleh Allah kepadamu.*[9]

Orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi sering datang kepada Nabi dengan memberi salam, tetapi bukan dengan salam yang disyariatkan dan diizinkan oleh Allah, melainkan sebaliknya. Mereka mengatakan: "*Assamu 'alaika*" = kebinasaan untukmu. Biasanya mereka mengucapkan dengan suara yang samar-samar.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari-Muslim dan lain-lain dari Aisyah, bahwa segolongan Yahudi datang kepada Nabi dan mengatakan: "*Assamu 'alaika* yaa *Abal Qasim.*" Mendengar ucapan itu, Nabi pun menjawab: "*Wa 'alaikum.*" Aisyah yang mendengar salam mereka tidak mampu menahan diri, dan juga ikut menjawab: "*Alaikumus samu wa la'anakumullaahu wa ghadhiba 'alaikum*" = untukmulah kebinasaan, mudah-mudahan Allah mengutukmu dan menimpakan amarah-Nya kepadamu.

Karena ucapannya itu, maka Nabi menegur Aisyah, dengan sabdanya:

يَاعَائِشَةُ، عَلَيْكِ بِالرِّفْقِ وَإِيَّاكِ وَالْعَنَفَ وَالْفُحْشَ .

"Wahai Aisyah, hendaklah kamu berlaku lemah-lembut, janganlah berlaku kasar dan mengatakan kata-kata keji."

Menerima teguran Nabi, Aisyah membela diri. "Bukankah mereka mengatakan '*assamu*?" Jawab Nabi: "Apakah kamu tidak mendengar, aku mengatakan '*wa 'alaikum.*" Berkenaan dengan peristiwa itu, Allah menurunkan ayat ini.

***Wa yaquuluuna fii ansufihim lau laa yu'adz-dzibunallaahu bi maa naquulu** = Mereka mengatakan di dalam hatinya: "Mengapakah Tuhan tidak menyiksa kita, karena perkataan-perkataan yang kita ucapkan?"*

---

[8] Baca Ahmad I no. 357; Bukhari 79: 46 hd. 2381; Muslim 39 hd. 37; Muslim 39 hd. no. 36.

[9] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 101.

Selain memberi salam kepada Nabi dengan cara yang buruk itu, mereka pun berkata pada diri sendiri: "Mengapa Allah tidak mengazab kita karena salam kita yang demikian itu?" Maksud mereka, sekiranya Muhammad itu benar seorang nabi, tentulah Allah akan mengazab dirinya.

***Hasbuhum jahannamu yash-launahaa fa bi'sal ma-shiir** = Cukuplah untuk mereka neraka jahanam. Mereka masuk ke dalamnya dan itulah sejelek-jelek tempat kembali.*

Allah membantah pendirian mereka dengan satu keputusan yang tegas, yaitu mereka akan dibenamkan di dalam jahanam dan dihanguskan dengan nyala apinya, sedangkan jahanam itu adalah sejelek-jelek tempat kembali.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa tanaajaitum falaa tatanaajau bil itsmi wal 'udwaani wa ma'shiyatir rasuuli** = Wahai para mukmin, apabila kamu bersidang dengan rahasia, maka janganlah kamu mengadakan sidang rahasia itu untuk mengerjakan dosa, permusuhan, dan mendurhakai Rasul.*

Apabila kamu mengadakan sidang-sidang rahasia, wahai para mukmin, baik sidang itu diadakan di tempat kamu berkumpul ataupun ketika kamu mengasingkan diri dari pandangan umum, maka janganlah kamu berlaku seperti yang dilakukan orang-orang munafik dan Yahudi. Yaitu, merundingkan pekerjaan yang mendatangkan dosa, permusuhan, dan melanggar perintah Rasul.

***Wa tanaajau bil birri wat taqwaa wat taqullaahal la-dzii ilaihi tuh-syaruun** = Dan adakanlah sidang-sidang rahasia untuk kebajikan dan ketakwaan; dan bertakwalah kepada Allah dan kepada-Nya kamu akan dihimpun.*

Pembicaraan-pembicaraan yang kamu lakukan dengan rahasia itu hendaklah mengenai kebajikan dan ketakwaan. Bertakwalah kamu kepada Allah, baik sewaktu sendirian atau saat berkumpul dengan orang lain, karena Allah mengetahui semua apa yang kamu lakukan dan kelak kepada-Nyalah kamu dikumpulkan. Waktu itu Allah akan memberitahu kamu tentang apa yang kamu lakukan dan segala apa yang kamu ucapkan. Semua itu akan diberi ganjaran yang setimpal.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibn Mas'ud, bahwa Nabi bersabda:

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَ اثْنَانِ دُونَ الثَّالِثِ إِلَّا بِإِذْنِهِ، فَإِنَّ ذٰلِكَ يُحْزِنُهُ.

"Apabila kamu bertiga, maka jangan dua orang di antara kamu berbicara dengan bisik-bisik tanpa mengajak yang satunya, kecuali dengan seizinnya, karena yang demikian itu menggelisahkan hatinya." [10]

Innaman najwaa minasy syai-thaani = *Sesungguhnya sidang rahasia itu dari setan.*

Berbisik-bisik tentang perbuatan berdosa dan permusuhan adalah anjuran dan godaan setan belaka.

Liyahzunal la-dziina aamanuu wa laisa bi dhaarrihim syai-an illaa bi idznillaahi = *Supaya orang-orang beriman itu bersedih hati, padahal setan tidak dapat memberikan kemudaratan kepada orang-orang yang beriman, kecuali seizin Allah.*

Setan berbuat demikian untuk menimbulkan kegelisahan hati orang-orang mukmin bahwa bisik-bisik orang munafik dan Yahudi itu merupakan bencana yang akan menimpa seorang mukmin. Pembicaraan rahasia mereka tidak akan dapat memberikan kemudaratan kepada orang mukmin, kecuali jika diizinkan dan dikehendaki oleh Allah.

Wa 'alallaahi fal yatawakkalil mu'minuun = *Dan hendaklah orang-orang yang beriman hanya bertawakal kepada Allah.*

Semua apa yang dibisik-bisikkan oleh orang munafik yang menimbulkan kerisauan hati orang-orang mukmin tidaklah akan dapat terwujud dalam alam kenyataan jika Allah tidak menghendaki-Nya. Karena itu hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah, tidak gelisah, dan tidak usah menghiraukan bisikan-bisikan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan tindakan orang Yahudi dan orang munafik, yang dilarang berbisik-bisik dan tetap tidak mau mematuhi perintah. Mereka membicarakan perbuatan dosa dan rencana jahat terhadap orang lain.

Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan munafik itu datang kepada Rasul, memberi hormat dengan cara yang tidak disyariatkan. Di samping itu mereka mengatakan pada diri sendiri: "Sekiranya Muhammad itu benar sebagai seorang rasul, kita mendapat kutukan karena kita bersalam yang demikian itu."

Pada akhirnya Allah melarang para mukmin berbuat apa yang dilakukan orang munafik dan menyuruh para mukmin membicarakan perbuatan kebajikan dan ketakwaan. Berbisik-bisik mengenai perbuatan berdosa dan permusuhan

---

[10] **Baca : Ahmad I : 375, Bukhari 79, 46, 2381; Muslim 39 : 36.**

merupakan godaan setan dan hal itu sama sekali tidak dapat memudaratkan dengan tanpa seizin Allah sendiri. Karenanya, hendaklah kita bertawakal kepada Allah, Tuhan semesta alam.

1033

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِى
ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ
يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

(11) Wahai semua orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Lapangkanlah tempatmu dalam majelis", hendaklah kamu melapangkannya, niscaya Allah memberikan kelapangan kepadamu. Apabila dikatakan "berdirilah", maka hendaklah kamu berdiri, Tuhan akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan kepada derajat yang tinggi; dan Allah mengetahui semua apa yang kamu kerjakan.[11]

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa qiila lakum tafassahuu fil majaalisi faf sahuu yafsahillaahu lakum = Wahai semua orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Lapangkanlah tempatmu dalam majelis", hendaklah kamu melapangkannya, niscaya Allah memberikan kelapangan kepadamu.

Wahai semua orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya, apabila dikatakan kepadamu: "Lapangkanlah sedikit tempat duduk untuk diduduki oleh saudara-saudaramu," maka hendaklah kamu berbaik hati memberi ruang bagi saudara-saudaramu supaya Allah memberikan keluasan kepadamu. Sebab, orang yang memberi kelapangan kepada saudaranya di dalam majelisnya, maka Allah memberikan keluasan kepadanya, bahkan memuliakannya, mengingat pembalasan itu itu sejenis amalan.[12]

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun pada hari Jumat. Rasulullah pada hari itu berada di shuffah (emperan Masjid Nabawi) yang sempit. Beliau ketika itu sedang menerima tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar yang turut bertempur dalam peperangan Badar. Beberapa orang dari tokoh Badar, di antaranya

[11] Kaitkan dengan awal-awal S.3: Ali Imran.

[12] Baca Bukhari 8,65 h. 297; Muslim 5 ha. 24,25.

Tsabit ibn Qais datang terlambat ke tempat itu dan kebetulan telah ada beberapa orang yang mendahului mereka. Tokoh-tokoh Badar itu berdiri di luar berhadapan dengan Rasulullah dan memberikan salam. Kata mereka: "*Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullaahi wa barakaatuh.*" Nabi menjawab salam itu, kemudian mereka memberikan salam kepada orang-orang yang berada di tempat itu dan dijawab dengan semestinya. Tetapi mereka yang baru datang itu tidak diberi tempat duduk, maka terpaksalah mereka berdiri. Melihat hal itu Rasulullah kecewa, maka berkatalah dia kepada orang-orang di sekitarnya: "Bangunlah, bangunlah." Beberapa orang yang berada di sekitar beliau berdiri dan memberikan tempat duduk kepada para tokoh Badar, tetapi dengan perasaan tidak senang. Hal itu dijadikan oleh orang-orang munafik sebagai celaan. Kata mereka: "Demi Allah, Muhammad tidak adil. Ada orang-orang yang duduk di dekatnya disuruh bangun untuk memberikan tempatnya kepada orang yang datang terlambat." Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Al-Hasan mengatakan bahwa para sahabat Nabi berdesak-desakan di dalam medan pertempuran dan tidak mau memberikan ruang kepada kawan-kawannya, karena mereka ingin cepat-cepat memperoleh syahadah.

Dari ayat ini kita memperoleh beberapa pengertian, yaitu:

1. Para sahabat ingin mendapatkan tempat yang dekat dengan Rasul agar mudah mendengarkan pembicaraan beliau.
2. Menyuruh kita memberikan tempat kepada orang yang baru datang, sekiranya masih mungkin kita lakukan sebagai rasa persahabatan di antara sesama kita.
3. Orang-orang yang memberi keluasan kepada hamba-hamba Allah, niscaya Allah akan memberikan kebajikan dunia dan akhirat kepadanya.

Maka di antara adab-adab Islam adalah: tempat itu untuk siapa yang dahulu datang, tidak boleh orang itu dibangunkan dari tempat duduknya untuk diduduki oleh orang lain. Sepatutnyalah orang yang lebih dahulu duduk, melapangkan tempat duduknya bagi saudaranya yang baru jika keadaan masih mengizinkan.[13]

Para fuqaha berpeda pendapat tentang hukum bangun berdiri karena kedatangan seseorang. Ada di antara mereka yang membolehkan berdasar hadis Nabi: "Berdirilah karena datang orang yang mengepalaimu."

Yang dimaksud dengan orang yang mengepalainya adalah hakim dan pemuka-pemuka rakyat. Tetapi jangan pula dijadikan adat yang tetap seperti yang berlaku dewasa ini.

Setengah ulama tidak membenarkan kita bangun karena datang seseorang berdasarkan hadis:

---

[13] Baca Ahmad II: no. 17 h. no. 46; Bukhari 79: 31 h. 532; Muslim 39: 27.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَّلَ لَهُ الرِّجَالُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa suka orang lain berdiri di sekitarnya (menyambut kedatangan dirinya sambil berdiri), maka hendaklah dia bersiap untuk menempati neraka."

Apabila datang ke sesuatu majelis Nabi, hendaklah mencari tempat di mana masih kosong dan tidak mencari tempat di muka.

***Wa i-dzaa qiilan syuzuu fan syuzuu** = Apabila dikatakan "berdirilah", maka hendaklah kamu berdiri.*

Apabila kamu diminta berdiri dari majelis Rasul untuk memberi ruang kepada orang lain atau kamu disuruh pergi dari majelis Rasul, maka hendaklah kamu berdiri. Sebab, Rasul kadang-kadang ingin bersendiri untuk menyelesaikan urusan-urusan agama atau menunaikan tugas-tugas yang tidak mungkin diselesaikan dengan beramai-ramai.

Para ulama berpendapat bahwa hukum ini bersifat umum. Mereka berkata: "Apabila pimpinan suatu majelis memerintah orang yang berada di dalam majelis 'Bangunlah', maka sebaiknya permintaan itu dipenuhi."

Memang tidak layak bagi orang yang baru datang membangunkan seseorang dengan tujuan agar dia bisa duduk di tempat itu. Diriwayatkan oleh Malik, al-Bukhari, Muslim, dan at-Turmudzi dari Ibn Umar bahwa Nabi bersabda:

لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ تَوَسَّعُوا وَتَفَسَّحُوا.

"Janganlah seseorang membangunkan orang lain dari tempat duduknya, tetapi hendaklah dia mengatakan: Bergeserlah sedikit."[14]

Ada yang mengartikan ayat ini, apabila kamu digerakkan untuk mengerjakan sesuatu yang makruf atau sesuatu urusan agama, maka turutilah ajakan itu dan jangan berayal-ayal.[15]

***Yarfa'illaahul la-dziina aamanuu minkum wal la-dziina uutul 'ilma darajaatin** = Tuhan akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan kepada derajat yang tinggi.*

---

[14] Baca Ahmad II no. 17 no. 4659; Bukhari 79: 31 h. 532; Muslim 39: h. no. 37; Abu Daud 40: 152 h. 5229, 5230.

[15] Baca *al-Qasimi* 16:5720.

Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman, yang mematuhi perintah, beberapa derajat di atas orang-orang yang tidak beriman. Selain itu, Allah mengangkat derajat orang-orang beriman yang berilmu beberapa derajat tingginya daripada orang yang hanya memiliki iman saja.

Walhasil, orang yang dapat mengumpulkan iman dan ilmu, Allah mengangkat orang tersebut beberapa derajat karena ilmunya.

***Wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir** = Dan Allah mengetahui semua apa yang kamu kerjakan.*[16]

Allah mengetahui semua perbuatanmu, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Allah mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka dan memberikan pembalasan atas amalan-amalannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat ini Allah memerintah kita mengerjakan hal-hal yang membuat timbulnya rasa persahabatan, misalnya melapangkan tempat untuk orang yang datang ke majelis, dan berpindah tempat apabila keadaan menghendaki. Apabila yang demikian itu kita laksanakan, Allah akan meninggikan kedudukan kita di dalam surga dan menjadikan kita di antara orang-orang yang berbakti.

1034

(12) Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak berbicara secara rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu memberi sedekah sebelum kamu berbicara; itu lebih baik dan lebih suci bagimu. Jika kamu tidak memperoleh apa yang kamu sedekahkan, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

(13) Apakah kamu takut miskin karena mengeluarkan sedekah sebelum kamu berbicara dengan Rasul? Jika kamu tidak melakukannya dan Allah menerima tobatmu, maka dirikanlah sembahyang, bayarlah zakat, taatilah

[16] Baca permulaan S.3: Ali Imran, mengenai ilmu dan ahlinya.

Allah dan Rasul-Nya; Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa naajaitumur rasuula fa qaddimuu baina yadai najwaakum shadaqatan** = Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak berbicara secara rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu memberi sedekah sebelum kamu berbicara.*

Boleh jadi perintah agar memberi sedekah sebelum berbicara dengan Rasul itu untuk membuktikan kebesaran Rasul dan untuk mendatangkan manfaat bagi para fakir, serta untuk membedakan yang mukhlis dari yang munafik serta untuk membatasi orang yang datang beramai-ramai sekaligus kepada Nabi tanpa ada keperluan yang mendesak.

Menurut Abu Muslim, sebabnya perintah ini dikeluarkan karena orang-orang munafik enggan memberi sedekah. Kemudian sebagian orang munafik masuk Islam dengan setengah hati. Untuk menguji keimanan mereka, Allah menyuruhnya memberi sedekah.

***Dzaalika khairul lakum wa ath-haru** = Itu lebih baik dan lebih suci bagimu.*

Memberikan sedekah sebelum pergi menemui Rasul adalah lebih baik, karena mendatangkan pahala yang besar, selain karena merupakan usaha menyucikan diri dari sifat loba (tamak) dan kikir serta membiasakan diri untuk mengeluarkan harta bagi kemaslahatan umum.

***Fa il lam tajiduu fa innallaaha ghafuurur rahiim** = Jika kamu tidak memperoleh apa yang kamu sedekahkan, maka sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*[17]

Jika kamu tidak memperoleh apa yang ingin kamu sedekahkan karena kamu tidak berharta, maka Allah membolehkan kamu datang langsung menghadap Nabi untuk mengemukakan sesuatu pembicaraan tanpa bersedekah lebih dahulu. Sebab, perintah mengeluarkan sedekah ditujukan kepada orang yang mampu.

Apakah perintah yang dikandung oleh ayat ini merupakan perintah sunat ataukah perintah wajib, kemudian dimansukhkan (dihapus) oleh ayat yang berikut? Dalam hal ini ada dua pendapat.

Menurut kami (penulis), ayat ini tidak mansukh, hanya diberlakukan sementara untuk menguji keimanan mereka. Sedekah di sini tidak dibatasi, boleh banyak dan boleh sedikit.

---

[17] Kembali baca S.4: an-Nisaa', 114.

Menurut riwayat yang masyhur, Ali sendirilah yang melaksanakan tuntutan ayat ini.

***A asy-faqtum an tuqaddimuu baina yadai najwaakum shadaqaatin** = Apakah kamu takut miskin karena mengeluarkan sedekah sebelum kamu berbicara dengan Rasul?*

Apakah kamu takut papa dan miskin lantaran kamu memberikan sedikit sedekah sebelum kamu berbicara dengan Rasul?

***Fa idz lam taf'aluu wa taaballaahu 'alaikum** = Jika kamu tidak melakukannya dan Allah menerima tobatmu.*

Apabila kamu tidak dapat menjalankan apa yang dianjurkan itu atau yang diperintahkan, maka Allah membolehkan kamu datang menghadap Rasul tanpa memberikan sedekah terlebih dahulu.

***Fa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata wa a-thii'ullaaha wa rasuulahuu** = Maka dirikanlah sembahyang, bayarlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya.*

Tunaikanlah sembahyang dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin. Sebab, sembahyang itu mengandung ketundukan hati kepada Allah dan mengandung ketulusan kepada-Nya serta mencegah manusia berbuat keji. Selain itu, bayarlah zakat, karena zakat itu menyucikan jiwa, menghilangkan kekikiran, dan taatilah Allah dengan mengerjakan segala yang fardhu dan wajib, serta meninggalkan semua yang dilarang. Demikian pula kita melakukan terhadap Rasul-Nya.

***Wallaahu khabiirum bi maa ta'maluun** = Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui semua niatmu dan semua amalanmu. Allah akan memberikan pembalasan kepadamu sesuai dan sepadan dengan amalanmu masing-masing.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh para sahabat yang ingin menemui Rasul saw. supaya memberi sedikit sedekah sebelum bertemu.

Para sahabat berlomba-lomba mendekati Nabi untuk dapat berbicara langsung dengan beliau dan untuk mengajukan berbagai macam pertanyaan yang amat mengganggu tugas-tugas beliau dan menghabiskan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Ayat ini membatasi para sahabat untuk bercakap-cakap langsung dengan Nabi dalam masalah-masalah yang tidak penting.

1035

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

(14) Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menjadikan kaum yang dimurkai oleh Allah sebagai sahabat setianya, padahal orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan pula dari golongan mereka. Orang-orang itu bersumpah untuk kedustaannya, sedangkan mereka mengetahuinya.[18]

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

(15) Allah telah menyediakan azab yang sangat keras untuk mereka. Sesungguhnya apa yang mereka kerjakan itu amat buruk.

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾

(16) Mereka menjadikan sumpah mereka untuk perisai melindungi diri, lalu mereka menghambat manusia dari jalan Allah. Karena itu, mereka akan memperoleh siksaan yang menghinakan.

لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

(17) Harta benda mereka dan anak-anaknya tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepadanya atas hukuman Allah. Merekalah orang-orang yang menghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

(18) Pada hari, ketika mereka semua dibangkitkan oleh Allah, lalu mereka bersumpah kepada Allah sebagaimana mereka bersumpah kepadamu, mereka mengira bahwa diri mereka akan memperoleh sesuatu yang dapat menolongnya. Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berdusta.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

(19) Setan telah menguasai mereka, dan menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Itulah partai setan. Ketahuilah, sesungguhnya partai setan adalah orang-orang yang merugikan.

---

[18] Kaitkan dengan S.59: al-Hasyr; dan S.63: al-Munaafiquun.

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ
فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾

(20) Sesungguhnya mereka yang melawan Allah dan Rasul-Nya, itulah orang-orang yang mendapatkan kehinaan.

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ
عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

(21) Allah telah menetapkan: "Demi Allah, Aku dan Rasul pasti menang", sesungguhnya Allah itu Maha Kuat dan Maha Keras tuntutan-Nya.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ
أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ
حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Kamu tidak mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang berkasih sayang dengan kaum yang melawan Allah dan Rasul-Nya, walaupun orang itu bapak mereka atau anak mereka atau saudara mereka ataupun keluarga mereka. Itulah orang-orang yang Allah telah menetapkan iman di dalam hati mereka dan Allah menguatkan mereka dengan suatu ruh dari-Nya; dan Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Allah meridhai mereka dan mereka meridhai Allah. Itulah hizbullah. Ketahuilah, sesungguhnya hizbullah itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.

TAFSIR

A lam tara ilal la-dziina tawallau qauman gha-dhiballaahu 'alaihim = *Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menjadikan kaum yang dimurkai oleh Allah sebagai sahabat setianya?*

Perhatikan keadaan orang-orang munafik yang mengangkat orang-orang Yahudi menjadi sahabat setianya, lalu mereka menyampaikan segala macam rahasia orang mukmin kepada Yahudi yang sahabatnya itu.[19]

Keadaan orang-orang munafik itu sungguh mengherankan. Mereka datang kepada orang mukmin dan memperlihatkan kesetiaannya, namun mereka bersikap tulus kepada orang-orang Yahudi yang ingin mencelakakan orang-orang mukmin.

Orang-orang munafik itu bermuka dua (ambivalen), bersikap baik terhadap golongan mukmin ataupun terhadap golongan Yahudi.

---

[19] Baca S.59: al-Hasyr, 11; S.4: an-Nisaa', 143.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abdullah ibn Nabtal, seorang munafik yang berperawakan pendek dan jenggotnya tipis. Dia sering duduk di majelis Nabi dan sering menyampaikan apa yang dikemukakan Nabi kepada Yahudi. Para sahabat menuturkan bahwa pada suatu hari, ketika mereka sedang duduk-duduk bersama Nabi di rumahnya, beliau berkata: "Akan masuk ke tempat kita ini seorang lelaki yang berhati ganas dan memandang dengan mata setan." Sesaat kemudian datanglah Abdullah ibn Nabtal. Nabi berkata kepadanya: "Mengapa kamu selalu memaki aku dan sahabat-sahabatku?" Tentu saja dia menolak tuduhan itu, dan dia bersumpah bahwa dirinya tidak akan pernah berbuat seperti itu lagi. Tidak hanya dia, Abdullah ibn Nabtal juga memanggil teman-temannya untuk bersumpah di depan Nabi bahwa dia dan teman-temannya itu tidak pernah memaki Nabi. Mereka itu berdusta.

***Maa hum minkum wa laa minhum** = Padahal orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan pula dari golongan mereka.*

Orang-orang munafik itu bukan golongan orang mukmin yang benar. Mereka hanyalah beriman dengan lisan mereka untuk mencari muka di depan orang-orang mukmin dan untuk menjaga diri. Mereka itu juga bukan orang Yahudi, karena mereka tidak mengakui bahwa orang-orang Yahudi itu beragama dengan benar. Mereka hanya bermaksud memperoleh keuntungan-keuntungan materi dari golongan orang Yahudi.

***Wa yahlifuuna 'alal ka-dzibi wa hum ya'lamuun** = Orang-orang itu bersumpah untuk kedustaannya, sedangkan mereka mengetahuinya.*

Apabila mereka menjumpai orang-orang mukmin, mereka mengaku beriman. Apabila Rasul datang, mereka bersumpah dan mengaku bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Allah mengetahui bahwa mereka itu orang-orang yang berdusta dalam pembicaraannya. Mereka sendiri, sesungguhnya mengetahui bahwa Muhammad itu rasul yang benar.

***A 'addallaahu lahum 'a-dzaaban syadiidan innahum saa-a maa kaanuu ya'maluun** = Allah telah menyediakan azab yang sangat keras untuk mereka. Sesungguhnya apa yang mereka kerjakan itu amat buruk.*

Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih untuk mereka (munafikin), yaitu tingkat yang paling bawah dari jahanam. Sebab, mereka telah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji, yaitu menipu orang Islam dan membuka rahasia-rahasia orang Islam kepada orang Yahudi.

***Ittakhadzuu aimaanahum junnatan fa shadduu 'an sabiilillaahi** = Mereka menjadikan sumpah mereka untuk perisai melindungi diri, lalu mereka menghambat manusia dari jalan Allah.*

Mereka mempergunakan sumpah mereka yang dusta untuk perisai yang melindungi dirinya supaya terhindar dari pembunuhan. Oleh karena mereka menguatkan pengakuannya dengan sumpah, maka banyak orang mukmin yang menyangka bahwa mereka adalah orang yang benar. Dengan perilakunya itu, mereka juga dapat menghalangi orang-orang mukmin memberangus gerakan mereka dan mengambil harta miliknya. Bahkan juga dapat mencegah manusia lain memeluk Islam dengan perbuatannya yang tetap memburuk-burukkan Islam yang telah mereka peluk itu menurut pengakuan lisannya. Selain itu, mereka juga dapat menanamkan rasa takut di kalangan umat Islam untuk berperan dalam kemajuan agamanya.

***Fa lahum 'a-dzaabum muhiin** = Karena itu, mereka akan memperoleh siksaan yang menghinakan.*

Oleh karena tindak-tanduk mereka yang demikian itu, maka layaklah mereka menerima siksaan yang menghinakan, baik di dunia ataupun di akhirat.

***Lan tugh-niya 'anhum amwaaluhum wa laa aulaaduhum minallaahi syai-an ulaa-ika ash-haabun naari hum fiihaa khaaliduun** = Harta benda mereka dan anak-anaknya tidak akan memberi manfaat sedikit pun kepadanya atas hukuman Allah. Merekalah orang-orang yang menghuni neraka, Mereka kekal di dalamnya.*

Harta mereka yang banyak tidak dapat dipergunakan untuk menebus diri atas azab Allah. Demikian pula anak-anak mereka, tidak dapat melepaskan mereka dari siksaan Allah, apabila Allah menimpakan siksa-Nya. Merekalah penghuni neraka dan kekal di dalamnya.

***Yauma yab'a-tsuhumullaahu jamii'an fa yahlifuuna lahuu kamaa yah-lifuuna lakum** = Pada hari, ketika mereka semua dibangkitkan oleh Allah, lalu mereka bersumpah kepada Allah sebagaimana mereka bersumpah kepadamu.*

Ingatlah, wahai Rasul, pada hari semua manusia dibangkitkan dari kubur masing-masing dan dikembalikan dalam keadaan seperti sebelum mereka meninggal. Ketika itu mereka bersumpah kepada Allah bahwa mereka benar-benar tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu, sebagaimana mereka bersumpah sewaktu masih di dunia bahwa mereka adalah orang yang beriman seperti kamu juga.

***Wa yahsabuuna annahum 'alaa syai-in** = Mereka mengira bahwa dirinya akan memperoleh sesuatu yang dapat menolongnya.*

Mereka beriktikad (berkeyakinan) bahwa tindakannya bersumpah itu mendatangkan manfaat baginya dan menolak kemudaratan sebagaimana yang telah

mereka peroleh di dunia. Sewaktu masih hidup di dunia, mereka dapat menolak (mencegah) malapetaka yang mungkin menimpa dirinya dengan bersumpah palsu, bahkan dengan sikapnya itu mereka telah memperoleh berbagai keuntungan materi di dunia.

***Alaa innahum humul kaa-dzibuun** = Ketahuilah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang berdusta.*[20]

Mereka berdusta dengan sumpah yang dilakukannya, karena menyangka bahwa sumpah-sumpah yang dusta itu dapat berguna di depan Allah, sebagaimana mereka merasakan bahwa sumpah itu berguna bagi dirinya di dunia.

***Istahwa-dza 'alaihimusy syai-thaanu fa ansaahum dzikrallaahi** = Setan telah menguasai mereka, dan menjadikan mereka lupa mengingat Allah.*

Tipu daya setan telah mempengaruhi jiwa mereka hingga tidak dapat mengingat Allah, tidak dapat mengikuti perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Setan telah menjerumuskan mereka ke dalam neraka jahim dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Karena pengaruh setanlah, maka mereka bersumpah untuk menarik kepercayaan orang kepada ucapan-ucapannya. Itu pula sebabnya mereka berdusta.

***Ulaa-ika hizbusy syai-thaani alaa inna hizbasy syai-thaani humul khaasi-ruun** = Itulah partai setan. Ketahuilah, sesungguhnya partai setan adalah orang-orang yang merugikan.*

Orang-orang munafik itu adalah tentara setan yang berkumpul untuk melakukan perbuatan berdosa dan permusuhan. Maka ketahuilah, sesungguhnya tentara setan adalah tentara yang akan menghadapi kebinasaan dan kehancuran. Mereka adalah orang-orang yang akan dibenamkan ke dalam azab yang pedih.

***Innal la-dziina yuhaadduunallaaha wa rasuulahuu ulaa-ika fil a-dzalliin** = Sesungguhnya mereka yang melawan Allah dan Rasul-Nya, itulah orang-orang yang mendapatkan kehinaan.*

Orang-orang yang menentang Allah, melanggar perintah-Nya, mengerjakan larangan-Nya, dan enggan mengerjakan perbuatan fardhu, adalah mereka yang digolongkan ke dalam golongan orang yang hina. Di dalam dunia, mereka dibunuh, ditawan, dan diusir dari negerinya, sebagaimana yang telah dialami oleh orang-orang musyrik dan Yahudi. Di akhirat nanti mereka akan mendapatkan kesengsaraan azab neraka.

---

[20] Baca S.6: al-An'aam, 23,24.

Firman Allah ini memberikan isyarat bahwa para mukmin akan memperoleh kemenangan atas musuh-musuhnya dan akan menjadi orang-orang yang mulia.

***Kataballaahu la agh-libanna ana wa rusulii** = Allah telah menetapkan: "Demi Allah, Aku dan Rasul pasti menang."*[21]

Allah telah menetapkan dalam induk Kitab bahwa kemenangan itu kepunyaan Allah dan Rasul-Nya. Allah telah membinasakan umat-umat yang menjadi seteru-Nya dengan berbagai macam siksaan, sebagaimana yang telah dialami oleh kaum Nuh, kaum Shaleh, kaum Luth, dan lain-lain. Kemenangan itu akan dimiliki oleh para pengikut Nabi saw. selama mereka tetap menjalani sunnah Nabi, memelihara batas-batas perintah dan memerangi musuh-musuh Allah dengan tulus ikhlas.

***Innallaaha qawiyyun 'aziiz** = Sesungguhnya Allah itu Maha Kuat dan Maha Keras tuntutan-Nya.*

Allah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, berkuasa menolong Rasul-Nya dan dapat melaksanakan kehendak-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah.

***Laa tajidu qaumay yu'minuuna billaahi wal yaumil aa-khiri yuwaadduuna man haaddallaaha wa rasuulahuu wa lau kaanuu aabaa-ahum au abnaa-ahum wa ikh-waanahum au 'a-syiiratahum** = Kamu tidak mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang berkasih sayang dengan kaum yang melawan Allah dan Rasul-Nya, walaupun orang itu bapak mereka atau anak mereka atau saudara mereka ataupun keluarga mereka.*

Kamu tidak akan memperoleh golongan yang dapat mengumpulkan antara iman kepada Allah dan hari akhir dengan berkasih sayang kepada musuh-musuh-Nya. Karena iman tidak membenarkan kita berkasih sayang dengan orang kafir. Tegasnya, tidak akan mengangkat orang-orang kafir menjadi teman setia dalam arti berusaha memberikan kebajikan kepada orang-orang kafir itu dan memudaratkan orang-orang Islam.

Bergaul dengan orang-orang kafir, dalam kondisi biasa, tidak dilarang. Yang dilarang di sini adalah berdaya upaya memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir dalam gerakan menindas umat Islam.

Yang demikian itu tidaklah layak dilakukan oleh orang-orang mukmin. Walaupun orang-orang kafir yang ditolong itu orang tua mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun keluarga mereka. Ringkasnya, orang yang beriman tidak akan mencintai seteru Allah.

---

[21] Baca S.37: ash-Shaaffaat, 170,171,172.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar, yang pada suatu hari menempeleng Abu Quhafah, ketika dia memaki Nabi saw. Peristiwa itu oleh orang-orang disampaikan kepada Nabi. Maka, Nabi bertanya kepada Abu Bakar: "Benarkah engkau telah melakukan yang demikian itu?" Abu Bakar membenarkannya. Kata Nabi: "Janganlah diulangi lagi perbuatan itu." Abu Bakar menyahut: "Demi Allah, seandainya ada pedang di dekatku, aku telah membunuhnya."

Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Ubaidah ibn Jarrah, yang ketika dalam pertempuran Badar selalu ditantang oleh ayahnya. Abu Ubaidah selalu berusaha menghindarinya, namun karena terus-menerus ditantang oleh ayahnya, Abu Ubaidah pun menamatkan riwayat ayahnya itu.

***Ulaa-ika kataba fii quluubihimul iimaana** = Itulah orang-orang yang Allah telah menetapkan iman di dalam hati mereka.*

Orang-orang yang sifatnya telah dijelaskan adalah mereka yang telah diteguhkan keimanannya di dalam hatinya oleh Allah. Iman adalah suatu nikmat yang besar dan nikmat itu tidak diperoleh oleh orang-orang yang berkasih sayang dengan seteru-seteru Allah.

***Wa ayyadahum bi ruuhim minhu** = Dan Allah menguatkan mereka dengan suatu ruh dari-Nya.*

Allah menguatkan iman mereka dengan melimpahkan ketenangan jiwa dan ketetapan hati dalam kebenaran. Karena itu mereka tidak dapat mengulurkan tangan kasih sayang kepada musuh-musuh Allah.

***Wa yud-khiluhum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa** = Dan Allah memasukkan mereka ke dalam surga, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya.*

Mereka yang telah dikukuhkan iman di dalam jiwa mereka akan ditempatkan di dalam surga, yang istana-istananya didirikan di tepi sungai yang indah, dan mereka tidak akan pindah-pindah lagi.

***Ra-dhiyallaahu 'anhum wa ra-dhuu 'anhu** = Allah meridhai mereka dan mereka meridhai Allah.*

Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka di dunia dan rahmat-Nya di akhirat nanti, dengan memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan nikmat dan kesenangan sebagai pembalasan atas amalan-amalan yang baik di dunia. Yaitu menantang kaum kerabat, karena Allah dan Rasul-Nya.

***Ulaa-ika hizbullaahi alaa inna hizballaahi humul muflihuun** = Itulah hizbullah. Ketahuilah, sesungguhnya hizbullah itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan.*

Merekalah yang dipandang sebagai penolong Allah dan orang-orang yang berhak menerima kemuliaan dari pada-Nya. Merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan, kebahagiaan, dan pertolongan di dunia serta di akhirat.[22]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan kaum munafik yang berkasih sayang dengan orang-orang Yahudi dan suka membuka rahasia orang-orang mukmin kepada orang Yahudi. Mereka senantiasa bermuka dua untuk menghindarkan diri dari malapetaka. Allah telah menyiapkan azab yang keras untuk mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka. Harta dan anak-anak tidak akan memberi manfaat lagi kepada mereka di akhirat.

Allah juga menjelaskan bahwa setanlah yang mengupayakan agar para munafik bersikap seperti itu. Tindakan para munafik itu sesungguhnya merugikan diri mereka sendiri. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa iman yang benar tidak bisa berpadu dengan perilaku berkasih sayang (berakrab-akraban) dengan musuh-musuh Allah, walaupun musuh Allah itu keluarga yang terdekat. Orang-orang yang memusuhi musuh Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kemenangan.

---

[22] Baca S.33: Ali Imran, 28; S.9: at-Taubah, 34.

LIX
AL-HASYR
(Pengusiran)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Bayyinah, 24 ayat

Nama

Surat ini juga dinamakan juga surat "Bani Nadhir."[1] Surat ini mengandung kisah pengusiran Yahudi Bani Nadhir dari Madinah, hukum fai', tindakan orang-orang munafik terhadap Bani Nadhir, nasihat dan pelajaran untuk orang yang bertakwa, pembicaraan mengenai ketinggian dan keagungan al-Qur'an.

Pada akhir surat ditemukan beberapa nama Allah yang masuk ke dalam al-Asma-ul Husna, yang menunjuk kepada rahmat dan kekuasaan-Nya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Mujaadilah) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan keadaan orang yang menantang Dia dan Rasul-Nya. Dalam surat ini, perilaku orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya diungkapkan pada permulaan surat.
2. Dalam surat yang telah lalu Allah menerangkan keadaan para munafik dan Yahudi, bagaimana mereka satu sama lain saling membantu. Dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa ketika bangsa Yahudi mengalami bencana (azab Tuhan), orang-orang munafik tidak berbuat apa-apa.

Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi Bani Nadhir membuat perdamaian dengan Rasul atas dasar tidak berpihak. Setelah Nabi memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang di peperangan Badar, mereka mengatakan: "Itulah Nabi yang diterangkan sifat-sifatnya dalam Taurat." Tetapi ketika tentara Islam menderita kekalahan dalam peperangan Uhud, mereka kembali ragu-ragu.

Dinamai surat ini dengan al-Hasyr, karena pengusiran orang Yahudi dari kota Madinah adalah bukti betapa besarnya inayah Allah kepada Nabi dan para mukmin.

---

[1] Baca al-Bukhari 65:59-1 hd. 1869.

1036

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ①

(1) Apa yang berada di langit dan di bumi bertasbih menyucikan Allah; dan Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[2]

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ②

(2) Dialah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir dari antara ahlul kitab, dari kampung mereka pada gerakan yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan pergi, sedangkan mereka pun mengira bahwa benteng-benteng mereka yang kukuh dapat melindungi dirinya dari azab Allah. Maka Allah pun mendatangkan siksaan-Nya kepada mereka dari jurusan yang tidak mereka duga sedikit pun dan Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka runtuhkan rumah-rumah miliknya dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin; karenanya itu ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan mata hati.[3]

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ③

(3) Seandainya Allah tidak menetapkan atas diri mereka tentang kepastian meninggalkan kampung halamannya, tentulah Allah akan menyiksa mereka di dalam dunia dan di akhirat mereka akan memperoleh azab neraka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ

(4) Yang demikian itu disebabkan mereka melawan Allah dan Rasul-Nya.

---

[2] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid dan S.37: ash-Shaaffaat.

[3] Kaitkan dengan S.27: an-Naml, 17; S.26: asy-Syu'araa', 36; S.33: al-Ahzaab.

فَإِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ④

Barangsiapa melawan Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Keras siksa-Nya.

مَا قَطَعْتُمْ مِّنْ لِّيْنَةٍ اَوْ تَرَكْتُمُوْهَا قَاۤىِٕمَةً عَلٰٓى اُصُوْلِهَا فَبِاِذْنِ اللّٰهِ وَلِيُخْزِيَ الْفٰسِقِيْنَ ⑤

(5) Apa yang kamu potong dari pohon kurma atau kamu biarkan tegak di atas akarnya itu adalah atas kehendak Allah yang dilakukan untuk meneguhkan kebenaran dan untuk memberi pembalasan kepada orang-orang yang fasik.

TAFSIR

***Sabbaha lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi wa huwal 'aziizul hakiim** = Apa yang berada di langit dan di bumi bertasbih menyucikan Allah; dan Dialah yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*[4]

Semua isi langit dan bumi bertasbih kepada Allah dan memuliakan-Nya. Pujian mereka kepada Allah dilakukan dengan lisan atau dengan hati atau dengan sikap. Mereka tunduk kepada semua kehendak Allah.

***Huwal la-dzii akhrajal la-dziina kafaruu min ahlil kitaabi min diyaarihim li awwalil hasyri** = Dialah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir dari antara ahlul kitab, dari kampung mereka pada gerakan yang pertama.*

Allahlah yang telah mengusir Bani Nadhir dari kota Madinah sewaktu disiapkan pasukan pertama untuk menghalau mereka. Nabi dapat mengusir mereka berkat bantuan Allah. Inilah pengusiran (deportasi) pertama yang dilakukan Nabi terhadap mereka, yang sebelumnya mereka itu dipandang sebagai orang yang kuat dan dihormati. Mereka diusir karena diketahui beberapa kali merencanakan makar untuk membunuh Nabi. Pengusiran kedua dilakukan dari Khaibar menuju Syam yang dilakukan oleh Umar.

***Maa zhanantum ay yakhrujuu** = Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan pergi.*

Para mukmin tidak menyangka bahwa orang-orang Yahudi akan dapat diusir, mengingat kekuatan dan perlengkapan senjatanya.

***Wa zhannuu annahum maani'atuhum hu-shuunuhum minallaahi** = Sedangkan mereka pun mengira bahwa benteng-benteng mereka yang kukuh dapat melindungi dirinya dari azab Allah.*

---

[4] Baca S.17: al-Israa', 44.

Bani Nadhir menyangka bahwa benteng-benteng mereka yang kuat mampu melindungi dirinya dari gangguan musuh. Mereka sangat percaya kepada kekuatannya, karena itu mereka terus-menerus menyalakan api fitnah di antara Nabi dengan para musyrik, didorong oleh keinginan untuk melenyapkan Nabi yang sudah memegang tampuk kekuasaan di Madinah.

Mereka merasa bahwa dirinya merupakan orang yang telah berabad-abad lamanya memegang tampuk kekuasaan. Mereka adalah orang yang mempunyai kitab dan harta kekayaan.

Fa ataahumullaahu min hai-tsu lam yahtasibuu = *Maka Allah pun mendatangkan siksaan-Nya kepada mereka dari jurusan yang tidak mereka duga sedikit pun.*

Pada saat mereka tidak menyangka bahwa dirinya akan ditimpa azab, justru datanglah siksaan Allah. Nabi mengusir mereka dari Madinah. Karena itu, pergilah segolongan mereka ke Adri'at dan segolongan lagi ke Khaibar. Mereka hanya diperbolehkan membawa barang sekadar yang dapat diangkut oleh unta-unta mereka.

Mereka diusir setelah menyatakan menyerah kalah dan tunduk kepada keputusan Rasul, padahal mereka dilindungi oleh benteng yang kuat seperti yang diterangkan dalam ayat ini:

Wa qa-dzafa fii quluubihimur ru'ba = *Dan Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka.*

Ketika Rasulullah datang untuk menemui mereka, maka timbullah rasa takut yang amat sangat di dalam hatinya, sehingga hilanglah rasa keberaniannya menghadapi Nabi. Di antara faktor yang menyebabkan timbulnya ketakutan dalam jiwa mereka adalah tindakan tegas Nabi dengan membunuh pemimpin mereka, Ka'ab ibn al-Asyraf, dan tindakan tegas kepada orang-orang munafik yang tidak menepati janji.

Yukhribuuna buyuutahum bi aidiihim wa aidil mu'miniina = *Mereka runtuhkan rumah-rumah miliknya dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin.*

Mereka membongkar rumahnya untuk menyumbat pintu-pintu lorong yang tembus ke rumah-rumah untuk menghalangi masuknya musuh. Selain itu, supaya orang-orang muslim tidak dapat mempergunakan rumah-rumah miliknya sesudah mereka pergi meninggalkan kampungnya dan supaya mereka mengangkut barang-barangnya. Para mukmin yang ingin memasuki rumah tersebut, terpaksa membongkarnya.

***Fa'tabiruu yaa uulil abshaar** = Karena itu ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan mata hati.*

Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang mempunyai penglihatan mata hati mengambil pelajaran yang mendalam dari peristiwa-peristiwa yang menimpa Bani Nadhir. Selain itu, orang-orang yang berakal hendaknya menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan yang telah menjerumuskan Bani Nadhir ke dalam kebinasaan.

***Wa lau laa an kataballaahu 'alaihimul jalaa-a la 'adz-dzabahum fid dun-yaa wa lahum fil aa-khirati 'a-dzaabun naar** = Seandainya Allah tidak menetapkan atas diri mereka tentang kepastian meninggalkan kampung halamannya, tentulah Allah akan menyiksa mereka di dalam dunia dan di akhirat mereka akan memperoleh azab neraka.*

***Dzaalika bi annahum syaaqqullaaha wa rasuulahuu** = Yang demikian itu disebabkan mereka melawan Allah dan Rasul-Nya.*

***Wa may yu-syaaqqillaaha fa innallaaha syadiidul 'iqaab** = Barangsiapa melawan Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Keras siksa-Nya.*

***Maa qa-tha'tum mil liinatin au taraktumuuhaa qaa-imatan 'alaa ushuulihaa fa bi idznillaahi** = Apa yang kamu potong dari pohon kurma atau kamu biarkan tegak di atas akarnya itu adalah atas kehendak Allah.*

Baik kamu telah menebang sebagian pohon kurmamu ataupun kamu membiarkan pohon itu tegak berdiri, maka yang demikian itu adalah dengan perintah Allah yang telah disampaikan kepadamu oleh Rasul-Nya untuk membersihkan negeri dari kejahatan Bani Nadhir.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi menyuruh para sahabat menebang pohon kurma Bani Nadhir dan membakarnya, Bani Nadhir berkata: "Hai Muhammad, kamu melarang orang membuat kerusakan di atas bumi, mengapa kamu menyuruh orang menebang pohon kurma dan membakarnya?" Karena itu, para mukmin bertanya kepada Nabi tentang hal itu. Apakah mereka mendapat pahala karena menebang pohon kurma ataukah mereka berdosa jika tidak melakukannya? Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah ayat-ayat ini.

***Wa liyukhziyal faasiqiin** = Yang dilakukan untuk meneguhkan kebenaran dan untuk memberi pembalasan kepada orang-orang yang fasik.*

Allah berbuat demikian untuk memuliakan orang-orang mukmin dan untuk menghina orang-orang Bani Nadhir, serta melipatgandakan kedudukan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan ketika Bani Nadhir mengetahui bahwa Nabi datang ke tempat mereka. Mereka pun mengadakan rintangan jalan, dengan tujuan Nabi dan para sahabatnya tidak dapat memerangi mereka. Oleh karena itu Nabi mengepung perkampungan mereka sampai beberapa hari. Pada saat dikepung itulah, Allah menimbulkan rasa takut yang sangat di dalam hatinya, sehingga mereka mengajukan permohonan perdamaian. Nabi menerima permintaan perdamaian itu dengan syarat: mereka harus pergi dari daerahnya dan Nabi mengusir mereka dari kampungnya. Sebelum pergi meninggalkan kampungnya, mereka terlebih dahulu merusak rumah-rumah miliknya, selain ada rumah yang dirusak oleh para mukmin.

Andaikata Allah tidak mengusir mereka dari kampung halamannya, tentulah Allah akan mengazabnya dengan azab yang lebih pedih lagi.

1037

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾

(6) Apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari mereka (Bani Nadhir), yang kamu tidak memerlukan pasukan kuda atau pasukan unta untuk memperolehnya. Tetapi Allah memberi kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki, dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

(7) Yaitu: apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari penduduk negeri itu. Maka itu untuk Allah, Rasul-Nya, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan ibnus sabil, supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, hendaklah kamu menerimanya. Apa yang dilarang Rasul hendaklah kamu menghentikannya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Keras siksaan-Nya.[5]

[5] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal; S.2: al-Baqarah, 273.

(8) Untuk para fakir miskin yang berpindah meninggalkan negeri, yang diusir dari kampung halaman dan hartanya, sedangkan mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya serta mereka menolong Allah dan Rasul-Nya; itulah orang-orang yang benar.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ⑧

(9) Dan orang-orang yang bertempat tinggal dalam kampung Madinah dan tetap beriman sebelum Muhajirin datang kepada mereka, menunjukkan kasih sayangnya kepada orang-orang yang berhijrah ke kampung mereka dan mereka tidak mempunyai rasa dengki dalam hatinya atas apa yang diberikan kepada orang-orang tersebut. Bahkan mereka mengutamakan kawan-kawannya atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kekurangan. Siapa yang jiwanya dipelihara dari kekikiran, maka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ
مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً
مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ⑨

(10) Dan orang-orang yang datang di belakang mereka mengatakan: "Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman daripada kami dan janganlah Engkau tumbuhkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, Engkaulah sesungguhnya yang Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ
فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ⑩

TAFSIR

***Wa maa afaa-allaahu 'alaa rasuulihii minhum fa maa au jaftum 'alaihi min khailiw wa laa rikaabin** = Apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya seperti harta rampasan dari mereka (Bani Nadhir), yang kamu tidak memerlukan pasukan kuda atau pasukan unta untuk memperolehnya.*

Harta-harta Bani Nadhir yang telah jatuh ke tangan Rasul adalah kepunyaan Allah dan Rasul-Nya, tidak dibagi seperti harta rampasan perang kepada tentara. Sebab, harta ini diperoleh tanpa mengangkat senjata. Mereka mengajukan usulan perdamaian dengan kemauannya sendiri. Karena itu, harta tersebut dipergunakan

untuk kebajikan dan manfaat umum yang dijelaskan oleh Allah dalam ayat-ayat berikut ini:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Turmudzi, an-Nasa-i, dan lain-lain dari Umar ibn Khaththab: "Harta-harta Bani Nadhir yang dipulangkan oleh Allah kepada Rasul-Nya menjadi hak Rasul sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah mengambil untuk belanja setahun dan yang selebihnya dipergunakan Rasul untuk membeli alat senjata."

***Wa laakinnallaaha yusalli-thu rusulahuu 'alaa may ya-syaa-u** = Tetapi Allah memberi kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki.*

Sunnah Allah telah berlaku dari zaman ke zaman memenangkan rasul-rasul-Nya atas musuh dengan menanamkan ketakutan di dalam hati mereka. Karenanya, mereka menyerah tanpa mengadakan perlawanan. Allah telah memenangkan Muhammad terhadap Bani Nadhir. Mereka menyerah kalah tanpa bertempur. Oleh karena itu, para pejuang tidak mempunyai hak dalam harta rampasan ini. Semua harta musuh diserahkan kepada pertimbangan Rasul, tidak dibagi menurut pembagian harta rampasan perang.

***Wallaahu 'alaa kulli syai-in qadiir** = Dan Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Allah berbuat menurut kehendak-Nya. Adakalanya Allah mengalahkan musuh-musuh Nabi dengan sungguh-sungguh melalui pertempuran dan kadangkala Allah mengalahkan musuh tanpa melalui pertempuran, sebagaimana yang telah terjadi atas Bani Nadhir. Mereka menyerah kalah, walaupun mereka berada dalam benteng yang kukuh.

***Maa afaa-allaahu 'alaa rasuulihii min ahlil quraa falillaahi wa lir rasuuli wa li-dzil qurbaa wal yataamaa wal masaakiini wab nis sabiili** = Yaitu: apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya seperti harta rampasan dari penduduk negeri itu, maka itu untuk Allah, Rasul-Nya, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan ibnus sabil.*

Harta yang dikembalikan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari orang-orang kafir, seperti harta-harta Quraidhah, an-Nadhir, Fadak, dan Khaibar yang dipergunakan untuk kebajikan dan kemaslahatan umum. Harta tidak dibagi menurut pembagian harta rampasan perang, tetapi diberikan kepada Rasul, kerabat-kerabatnya yang beriman dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan dan ibnus sabil yang kehabisan bekal di tengah jalan, dan tidak mungkin meminta bekal dari kampungnya dengan mudah.

Pada masa sekarang, ketika perhubungan (komunikasi dan transportasi) antara satu daerah dengan daerah lain sudah berjalan lancar dan mudah, dapatlah orang yang kehabisan bekal meminta bekal ke kampungnya. Oleh karena itu, pada dewasa ini boleh dikatakan tidak banyak lagi ibnus sabil.

Demikianlah keadaan ibnus sabil, apabila kita artikan dengan orang yang di dalam perantauan yang kehabisan bekal keuangan, yang tidak mudah mendatangkan bekal dari kampungnya.

Harta musuh yang jatuh ke tangan pasukan mukmin tanpa perlawanan dibagi lima bagian. Seperlima bagian dibagi lima bagian lagi, yaitu sebagian untuk Allah dan Rasul-Nya (sesudah Rasul wafat dipergunakan untuk kemaslahatan kaum muslimin), untuk kerabat Rasul, untuk anak yatim, orang miskin, dan sebagian untuk ibnus sabil.

Empat perlima bagian lainnya dari seluruh harta, semuanya untuk Rasul sendiri, yang kemudian Rasul membaginya untuk orang Muhajirin yang miskin. Pada dewasa ini, bagian yang khusus ditentukan untuk Nabi itu diberikan kepada para pejuang sukarela yang tidak bergaji.

Adapun harta rampasan perang juga dibagi untuk lima bagian. Seperlimanya dibagikan kepada lima golongan ini, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Anfaal,[6] sedangkan empat perlimanya dibagikan kepada kepada para pejuang, sebagaimana yang diterangkan dalam surat yang sama.

Demikian pembagian harta rampasan perang, ketika para pejuang bergerak dengan harta sendiri. Pada masa sekarang, di mana para pejuang (tentara) telah berpenghasilan tetap dari negara, maka harta rampasan perang dapat dipergunakan oleh negara untuk kemaslahatan negara dan tidak lagi dibagi seperti pada masa Nabi dahulu.

***Kai laa yakuuna duulatam bainal agh-niyaa-i minkum** = Supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja.*

Cara pembagian harta rampasan ini dimaksudkan agar harta tersebut tidak jatuh ke tangan orang-orang kaya dan beralih ke tangan di antara mereka saja, seperti yang terjadi pada zaman jahiliyah.

***Wa maa aataakumur rasuulu fa khu-dzuuhu wa maa nahaakum 'anhu fan tahuu** = Apa yang diberikan Rasul kepadamu, hendaklah kamu menerimanya. Apa yang dilarang Rasul hendaklah kamu menghentikannya.*

Apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, baik dari harta rampasan perang ataupun harta-harta yang lain, terimalah dengan senang hati. Harta itu halal

---

[6] Baca S. 8: al-Anfaal, 41.

bagimu dan apa yang dilarang Rasul untuk kamu ambil, hendaklah kamu menjauhkan diri dari harta yang terlarang itu.

***Wattaqullaaha innallaaha syadiidul 'iqaab** = Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Keras siksaan-Nya.*

Ikutilah semua perintah Allah dan jauhilah semua larangan-Nya. Bertakwalah kepada Allah, karena siksaan-Nya terhadap orang-orang yang durhaka dan menyalahi perintah serta mengerjakan dosa dan mengerjakan apa yang dilarang, sangatlah keras.

***Lil fuqaraa-il muhaajiriinal la-dziina ukhrijuu min diyaarihim wa amwaalihim yabta-ghuuna fadhlam minallaahi wa ridhwaanaw wa yan-shuruunallaaha wa rasuulahuu** = Untuk para fakir miskin yang berpindah meninggalkan negeri, yang diusir dari kampung halaman dan hartanya, sedangkan mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya serta mereka menolong Allah dan Rasul-Nya.*

Di antara orang-orang yang empat golongan penerima harta rampasan perang yang telah diterangkan itu, maka orang-orang fakir dari golongan Muhajirin yang telah dipaksa keluar dari kampung halamannya dengan meninggalkan harta kekayaannya, mereka itulah yang lebih patut mendapatkan perhatian.

***Ulaa-ika humush shaadiquun** = Itulah orang-orang yang benar.*

Mereka yang pergi meninggalkan kampung halaman untuk mencari keridhaan Allah dan untuk membantu Rasul dan agamanya, itulah orang-orang yang benar-benar beriman.

***Wal la-dziina tabawwa-ud daara wal iimaana min qablihim yuhibbuuna man haajara ilaihim wa laa yajiduuna fii shuduurihim haajatam mim maa uutuu wa yu'tsiruuna 'alaa anfusihim wa lau kaana bihim kha-shaashatun** = Dan orang-orang yang bertempat tinggal dalam kampung Madinah dan tetap beriman sebelum Muhajirin datang kepada mereka, menunjukkan kasih sayangnya kepada orang-orang yang berhijrah ke kampung mereka dan mereka tidak mempunyai rasa dengki dalam hatinya atas apa yang diberikan kepada orang-orang tersebut. Bahkan mereka mengutamakan kawanan-kawannya atas diri mereka sendiri, walaupun mereka dalam kekurangan.*[7]

Orang-orang Anshar yang merupakan penduduk Madinah — kota yang kemudian berkembang menjadi pusat Islam— telah beriman dengan tulus sebelum

---

[7] Baca S.3: Ali Imran, 82; S.2: al-Baqarah, 177.

para Muhajirin datang ke kota itu. Bahkan kemudian mereka juga mencintai para muslim pendatang itu. Mereka sama sekali tidak merasa iri, ketika Rasulullah memberikan seluruh harta rampasan perang dari Bani Nadhir kepada Muhajirin, sehingga sahabat Anshar tidak memperoleh bagian apa-apa. Mereka lebih mengutamakan kaum yang berhijrah ke tempat mereka.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa seorang Anshar yang kebetulan beristeri dua merelakan salah satunya dinikahi oleh Muhajirin, yang ditampung di rumahnya. Demikianlah kenyataan persaudaraan yang terjalin antara Anshar dan Muhajirin atas usaha Nabi.

***Wa may yuuqa syuhha nafsihii fa ulaa-ika humul muflihuun** = Siapa yang jiwanya dipelihara dari kekikiran, maka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

Orang yang memelihara diri dari sifat loba (tamak) dan dari tabiat kikir, maka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan dan terlepas dari semua malapetaka.

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi, Abu Ya'la, Ibn Mardaweh dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda:

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدُخَانُ نَارِ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا، وَلَا يَجْتَمِعُ الْإِيمَانُ وَالشُّحُّ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا.

"Tak dapat berkumpul debu yang mengepul di jalan Allah dengan asap api jahanam di dalam perut seseorang hamba dan tak dapat berkumpul iman dan kekikiran dalam hati seorang hamba."

Memelihara diri dari kekikiran tidak berarti kita harus mengeluarkan seluruh harta kita. Orang yang telah mengeluarkan zakat, memberi jamuan kepada tamu yang datang berkunjung dan mengeluarkan harta untuk kepentingan umum, tidaklah dipandang bersifat kikir.[8]

***Wal la-dziina jaa-uu mim ba'dihim yaquuluuna rabbanagh fir lanaa wa li ikhwaaninal la-dziina sabaquuna bil iimaani** = Dan orang-orang yang datang di belakang mereka mengatakan: "Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah lebih dahulu beriman daripada kami."*

---

[8] Baca Ahmad II no. 159 hal. 6487; an-Nasa-i 25: 8.

Orang-orang yang datang kemudian yang mengikuti golongan Muhajirin dan Anshar dari abad ke abad hingga hari kiamat berdoa: "Wahai Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan dosa saudara-saudara kami, sebagaimana yang lebih dahulu telah beriman daripada kami."

Ibn Abi Laila menyatakan bahwa manusia terbagi menjadi tiga tingkatan: tingkatan Muhajirin, tingkatan Anshar, dan tingkatan tabi'in yang terus-menerus hingga hari kiamat meneladani Muhajirin dan Anshar. Oleh karena itu berdaya upayalah kamu supaya dapat digolongkan ke dalam satu golongan itu.

Ayat ini juga memberi pengertian bahwa apabila kita berdoa, kita mulai untuk diri sendiri dahulu.

***Wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal lil la-dziina aamanuu** = Dan janganlah Engkau tumbuhkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman.*[9]

Mereka berdoa pula supaya Allah tidak menumbuhkan dalam hatinya rasa dendam dan dengki kepada orang-orang mukmin yang lain. Dendam dan dengki adalah pangkal semua kesalahan dan sumber kemaksiatan. Dialah yang mendorong manusia untuk menumpahkan darah dan membuat kezaliman.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa kita wajib mencintai orang-orang mukmin yang telah lalu, karena mereka adalah saudara-saudara kita seagama dan mereka telah lebih dahulu beriman daripada kita.

***Rabbanaa innaka ra-uufur rahiim** = Wahai Tuhan kami, Engkaulah sesungguhnya yang Maha Penyayang dan Maha Kekal rahmat-Nya.*

Engkau, wahai Tuhan kami, adalah Tuhan yang amat besar belas kasihan-Nya kepada para hamba dan melimpahkan banyak rahmat-Nya kepada mereka. Karena itu perkenankanlah doa kami.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa harta musuh yang diperoleh tanpa perlawanan menjadi milik Allah dan Rasul-Nya. Rasul mempergunakannya untuk belanja rumah tangganya senilai belanja cukup satu tahun, dan selebihnya untuk membeli perlengkapan senjata.

Diriwayatkan bahwa para sahabat meminta kepada Rasul supaya membagi harta ini kepada mereka, sebagaimana Nabi telah membagi rampasan perang di Badar dan lain-lain. Maka Allah menyatakan dalam ayat ini tentang perbedaan

---

[9] Baca S.9: at-Taubah, 100.

antara harta rampasan perang yang diperoleh sesudah bertempur dengan harta yang diperoleh tanpa harus bertempur.

Allah juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang miskin adalah Muhajirin yang fakir, yang berpindah (berhijrah) ke Madinah untuk mencari keridhaan-Nya. Allah merinci budi pekerti sahabat Anshar yang tinggi: mencintai orang-orang Muhajirin, tidak merasa iri kepada mereka, bahkan mengutamakan kepentingan para Muhajirin daripada kepentingan mereka sendiri.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mengikuti mereka (generasi yang datang kemudian) dengan ihsan berdoa untuk diri mereka sendiri dan untuk orang-orang yang mendahului mereka, supaya Allah mengampuni dosa-dosanya.

1038

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾

(11) Apakah kamu tidak melihat orang-orang munafik. Mereka mengatakan kepada saudara-saudaranya yang masih kafir dari antara orang-orang ahlul kitab: "Demi Allah, jika kamu diusir dari negerimu, pastilah kami akan berangkat bersama-sama kamu. Untuk kepentinganmu, kami tidak mau menaati siapa pun untuk selama-lamanya. Jika kamu diperangi, tentulah kami menolongmu." Allah menyaksikan sesungguhnya mereka itu benar-benar orang yang berdusta.[10]

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾

(12) Demi Allah, sungguh jika orang-orang ahlul kitab itu diusir, pastilah orang-orang munafik tidak akan berangkat bersama mereka. Dan demi Allah, sungguh jika ahlul kitab diperangi, pastilah orang-orang munafik tidak akan menolongnya. Dan demi Allah, jika mereka menolong, pastilah mereka akan mundur lari dan mereka tidak diberi pertolongan.

[10] Kaitkan dengan S.63: al-Munaafiquun; dan S.14: Ibrahim.

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

(13) Demi Allah, kamu lebih ditakuti dalam hati mereka daripada Allah. Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُّحَصَّنَةٍ أَوْ مِن وَرَاءِ جُدُرٍ ۚ بَأْسُهُم بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

(14) Mereka tidak akan memerangi kamu bersama-sama, melainkan dalam kota-kota yang berbenteng kuat atau di balik tembok. Peperangan antara sesama mereka amat hebatnya. Engkau mengira mereka bersatu hati, padahal hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak suka mempergunakan akal.

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ۖ ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

(15) Mereka serupa dengan orang-orang yang belum lama sebelum mereka. Mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya sendiri, dan mereka mendapatkan siksaan yang memedihkan.

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

(16) Mereka seperti setan ketika berkata kepada manusia: "Ingkarilah Tuhan." Maka ketika orang itu telah kufur, setan pun berkata: "Sungguh aku berlepas tangan dari kamu, sungguh aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."[11]

فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

(17) Maka akibatnya kedua golongan itu masuk ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya; itulah pembalasan yang diterima oleh orang-orang yang zalim.

TAFSIR

***A lam tara ilal la-dziina naafaquu yaquuluuna li ikhwaanihimul la-dziina kafaruu min ahlil kitaabi la-in ukhrijtum la nakhrujanna ma'akum wa laa nuthii'u fiikum ahadan abadan** = Apakah kamu tidak melihat orang-orang munafik. Mereka mengatakan kepada saudara-saudaranya yang masih kafir dari antara orang-orang ahlul kitab: "Demi Allah, jika kamu diusir dari negerimu, pastilah kami akan berangkat bersama-sama kamu. Untuk kepentinganmu, kami tidak mau menaati siapa pun untuk selama-lamanya."*

[11] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan, 29; S.14: Ibrahim.

Apakah engkau, hai Muhammad, tidak heran melihat tingkah laku orang-orang munafik. Mereka mengatakan kepada orang-orang Yahudi (Bani Nadhir) yang memang menjadi saudara mereka seagama dan sekafir: "Demi Allah, jika kamu diusir dari negerimu sebagaimana yang dikehendaki Muhammad dan sahabatnya, pastilah kami akan menyertaimu dan kami tidak akan dipengaruhi oleh seorang pun yang dapat menghalangi kami untuk pergi bersamamu, walaupun sesudah lama berselang."

***Wa in quutiltum la nan-shurannakum wallaahu yasyhadu innahum la kaa-dzibuun** = Jika kamu diperangi, tentulah kami menolongmu." Allah menyaksikan sesungguhnya mereka itu benar-benar orang yang berdusta.*

Mereka berkata pula: "Jika kamu diperangi oleh Muhammad, pastilah kami akan menolongmu dan menumpas musuhmu, walaupun musuhmu itu orang Islam." Apa yang dijanjikan para munafik itu bohong belaka, kendatipun janji itu mereka kuatkan dengan sumpah. Allah mengetahui bahwa mereka itu berdusta.

Abdullah ibn Ubay dan kawan-kawan ketika melihat Rasulullah mengepung Bani Nadhir, dia mengirimkan orang-orangnya kepada Bani Nadhir untuk menyampaikan pesannya bahwa dia dan kawan-kawannya akan datang dengan bantuan perlengkapan senjata untuk membebaskan mereka dari kepungan Muhammad. Dia menggerakkan Bani Nadhir untuk berperang. Tetapi setelah beberapa hari Bani Nadhir dikepung rapat dari segenap penjuru, pertolongan yang dinanti-nantikan tidak kunjung datang, barulah mereka meyakini bahwa janji munafik itu khayal belaka.

Karena timbul ketakutan yang sangat di kalangan Bani Nadhir setelah pemimpinnya dibunuh oleh para mukmin, akhirnya mereka menyerah kalah dan bersedia pergi meninggalkan kampung halamannya.

***Lain ukh-rijuu laa yakhrujuuna ma'ahum wa la-in quutiluu laa yan-shuruunahum wa la-in na-sharuuhum la yuwallunnal adbaara tsumma laa yun-sharuuna** = Demi Allah, sungguh jika orang-orang ahlul kitab itu diusir, pastilah orang-orang munafik tidak akan berangkat bersama mereka. Dan demi Allah, sungguh jika ahlul kitab diperangi, pastilah orang-orang munafik tidak akan menolong mereka. Dan demi Allah, jika mereka menolong, pastilah mereka akan mundur lari, dan mereka tidak diberi pertolongan.*

Sebenarnya jika Bani Nadhir diusir dari kampung halamannya, pastilah orang-orang munafik yang telah berjanji akan bersama-sama pergi tidak akan beranjak dari tempatnya. Jika Muhammad memerangi Bani Nadhir, pastilah mereka hancur-lebur, lari terbirit-birit dan Allah tidak akan menolong mereka.

Ini adalah suatu berita gaib yang menjadi dalil bagi kebenaran Nabi dan telah terjadi sebagaimana dijelaskan Allah. Adapun penyebabnya orang-orang

munafik tidak menolong orang-orang Yahudi yang telah mereka janjikan, seperti diterangkan oleh firman Allah di bawah ini:

***La antum a-syaddu rahbatan fii shuduurihim minallaahi** = Demi Allah, kamu lebih ditakuti dalam hati mereka daripada Allah.*[12]

Orang-orang munafik lebih takut kepadamu daripada mereka takut kepada Allah. Oleh karena itulah, mereka tidak berani menantangmu atau melawanmu dalam suatu pertempuran. Mereka menyerahkan masalah orang-orang Yahudi kepada keputusan Rasul.

***Dzaalika bi annahum qaumul laa yafqahuun** = Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti.*

Timbulnya ketakutan dalam hati para Yahudi kepadamu, Muhammad, lebih hebat daripada takut kepada Allah, karena mereka tidak mengerti ukuran kebesaran Allah, yang menyebabkan mereka tidak takut kepada siksaan-Nya.

***Laa yuqaatiluunakum jamii'an illaa fii quraam muhash-shanatin au miw waraa-i judurin** = Mereka tidak akan memerangi kamu bersama-sama, melainkan dalam kota-kota yang berbenteng kuat atau di balik tembok.*

Orang-orang Yahudi, demikian juga para munafik, tidak berani melawan kamu secara bersama-sama karena mereka telah sangat dipengaruhi oleh rasa takut. Mereka hanya berani melawan kamu jika mereka berada di dalam benteng-benteng yang kuat atau di belakang tembok.

***Ba'suhum bainahum syadiidun** = Peperangan (permusuhan) antara sesama mereka amat hebatnya.*

Mereka satu sama lain saling bermusuhan, sehingga tidak dapat melawan musuh-musuhnya secara bersama-sama. Mereka menerima kerendahan dan kehinaan.

***Tahsabuhum jamii'aw wa quluubuhum syattaa** = Engkau mengira mereka bersatu hati, padahal hati mereka berpecah-belah.*

Engkau, wahai Rasul, apabila melihat mereka berkumpul, tentulah engkau menyangka bahwa mereka berpendirian sama. Sebenarnya mereka masing-masing mempunyai pendirian sendiri-sendiri, yang berbeda-beda. Oleh karenanya, mereka tidak dapat saling membantu.

***Dzaalika bi annahum qaumul laa ya'qiluun** = Yang demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak suka mempergunakan akal.*

---

[12] Baca S.4: an-Nisaa', 75.

Perpecahan di antara mereka karena mereka tidak sependapat dan tidak sependirian. Mereka tidak mengetahui bahwa rahasia kemenangan itu adalah persatuan yang erat.

***Ka ma-tsalil la-dziina min qablihim qariiban dzaaquu wa baala amrihim** = Mereka serupa dengan orang-orang yang belum lama sebelum mereka. Mereka telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya sendiri.*

Bani Nadhir itu sama dengan Bani Qainuqa' yang tinggal di sekitar kota Madinah, yang diperangi Nabi pada hari Sabtu bulan Syawal setelah 20 bulan Nabi menetap di kota itu. Mereka semua diusir ke Adri'at, sebuah daerah di Syam. Kejadian itu berlangsung pada tahun 4 Hijriah. Seharusnya, Bani Nadhir mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah menimpa Bani Qainuqa' itu.

***Wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Dan mereka mendapatkan siksaan yang memedihkan.*

Mereka, kelak akan menghadapi azab yang tidak dapat diketahui bagaimana hakikatnya dan bagaimana pedihnya, selain oleh Allah yang menjadikannya. Kemudian Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang Yahudi dan munafikin, dengan firman-Nya:

***Ka ma-tsalisy syai-thaani idz qaala lil insaanikfur fa lammaa kafara qaala innii barii-um minka innii a-khaafullaaha rabbal 'aalamiin** = Mereka seperti setan ketika berkata kepada manusia: "Ingkarilah Tuhan." Maka ketika orang itu telah kufur, setan pun berkata: "Sungguh aku berlepas tangan dari kamu, sungguh aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."*

Orang-orang munafikin yang membuat janji dengan Bani Nadhir bahwa mereka akan menolong jika diperangi atau pergi bersama-sama jika diusir dan mereka terpedaya dengan janji munafikin itu adalah seumpama setan yang telah menipu seseorang manusia dan berjanji memberi pertolongan jika mau mengingkari Allah dan mengikuti kemauan setan. Tetapi ketika manusia memerlukan pertolongan, setan pun berlepas tangan atau tidak bertanggung jawab dan berkata: "Aku takut kepada Allah, jika aku menolongmu. Sebab, aku takut diazab karena kamu."

***Fa kaana 'aaqibatahumaa annahumaa fin naari khaalidaini fiihaa wa dzaalika jazaa-uzh zhaalimiin** = Maka akibatnya kedua golongan itu masuk ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya; itulah pembalasan yang diterima oleh orang-orang yang zalim.*

Akibat bagi orang yang menyuruh supaya orang lain berbuat kufur dan akibat bagi orang yang menuruti suruhan itu adalah kekal di dalam neraka selama-

lamanya. Itulah pembalasan yang diterima oleh orang-orang yang menzalimi diri seperti Yahudi Bani Nadhir dan orang-orang munafikin.

Diriwayatkan oleh Ibn Ishak dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun mengenai segolongan Bani 'Auf, yaitu Abdullah ibn Ubay, Wadi'ah ibn Malik, Suwaid, dan Da'isy yang mengirim utusan kepada Bani Nadhir untuk menghasut mereka menantang Rasul.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan anjuran-anjuran orang munafik, yaitu Abdullah ibn Ubay dan teman-temannya, pimpinan orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Mereka menghasut orang-orang Yahudi supaya mempertahankan diri dan memerangi Rasul serta berjanji akan memberikan pertolongannya. Tetapi mereka tidak menepati janji.

1039

(18) Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaknya tiap-tiap diri memperhatikan apa yang telah disediakan untuk hari esoknya. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

(19) Janganlah kamu serupa dengan orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah pun melupakan mereka kepada diri mereka sendiri. Itulah orang-orang yang fasik.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ
أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

(20) Penghuni neraka tidaklah sama dengan penghuni surga. Penghuni surga itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

(21) Seandainya Kami menurunkan al-Qur'an di atas sebuah bukit, kamu benar-benar akan melihat gunung tersebut tunduk dan terbelah karena takutnya kepada Allah. Itulah perumpamaan yang Kami buat untuk

لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا

manusia; mudah-mudahan mereka memikirkannya.[13]

(22) Dialah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia yang Maha Tahu segala yang gaib dan segala yang nyata. Dialah, Allah yang Rahman, yang tetap mencurahkan rahmat-Nya.

(23) Dialah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Raja Yang Maha Suci, Pencurah segala sesuatu, Maha Keras tuntutan-Nya. Maha Perkasa, Maha Besar; Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.

(24) Dialah, Allah yang mencipta, yang mengadakan (menjadikan), dan yang membentuk rupa. Dia mempunyai nama-nama yang indah (asma-ul husna). Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya; dan Dia Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanut taqullaaha** = Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah.*

Kerjakanlah apa yang diperintahkan dan tinggalkanlah apa yang dilarang. Itulah dasar bertakwa.

***Wal tan-zhur nafsum maa qaddamat li ghadin** = Dan hendaknya tiap-tiap diri memperhatikan apa yang telah disediakan untuk hari esoknya.*

Hendaklah kamu memperhatikan apa yang telah kamu kerjakan untuk akhirat yang dapat memberi manfaat kepadamu pada hari hisab (perhitungan amal) dan pembalasan. Hendaklah masing-masing diri memperhitungkan semua perbuatannya sebelum Allah nanti memperhitungkannya.

Ayat ini mengandung anjuran supaya kita senantiasa memperhatikan apa yang berguna bagi kita pada masa yang akan datang.

***Wat taqullaaha** = Bertakwalah kepada Allah.*

Berusahalah mengumpulkan bekal untuk hari akhirat. Takwa mempunyai tiga pengertian, yaitu:

1. Takut. Memang kerapkali kata "takwa" diterjemahkan dengan "takut" pada beberapa ayat.
2. Mengerjakan ketaatan, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Maka inilah yang banyak dipakai. Makna ini yang kami (penulis) maksudkan dengan "bertakwalah" dan berbaktilah kepada Allah.
3. Membersihkan hati dari kepercayaan selain Allah.

***Innaallaha khabiirum bimaa ta'lamuun** = Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui segala keadaanmu. Sedikit pun tidak ada yang luput dari pandangan-Nya. Allah akan menghisab semua perbuatanmu dan akan membalasnya.

***Wa laa takuunuu kal la-dziina nasullaaha fa ansaahum anfusahum** = Janganlah kamu serupa dengan orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah pun melupakan mereka kepada diri mereka sendiri.*[14]

Janganlah kamu menyerupakan dirimu dengan keadaan orang-orang yang melupakan hak-hak Allah, yang telah diwajibkan atas mereka. Karena itu keraslah hati mereka dan melupakan amal saleh yang sesungguhnya dapat melepaskan dirinya dari siksaan Allah. Mereka terjerumus ke dalam kesesatan dan menerima ganjaran (hukuman) yang pahit.

***Ulaa-ika humul faasiquun** = Itulah orang-orang yang fasik.*

Merekalah orang-orang yang keluar dari taat, dan karenanya berhaklah mereka menerima siksa.

***Laa yastawii ash-haabun naari wa ash-haabul jannati** = Penghuni neraka tidaklah sama dengan penghuni surga.*[15]

Orang-orang yang lupa kepada Allah layak dikekalkan di dalam neraka. Mereka sama sekali tidak sama dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang karenanya berhak dikekalkan di dalam surga.

***Ash-haabul jannati humul faa-izuun** = Penghuni surga itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

---

[14] Baca S.63: al-Munaafiquun, 9.

[15] Baca S.45: al-Jaatsiyah, 21; S.38: Shaad, 28.

Para penghuni surga itulah yang memperoleh semua apa yang mereka inginkan. Merekalah yang terlepas dari segala malapetaka pada hari akhirat.[16]

Lau anzalnaa haa-dzal qur-aana 'alaa jabalil la ra-aitahuu khaa-syi'am muta-shaddi'am min khasy-yatillaahi = *Seandainya Kami menurunkan al-Qur'an di atas sebuah bukit, kamu benar-benar akan melihat gunung tersebut tunduk dan terbelah karena takutnya kepada Allah.*

Seandainya Allah akan memberikan akal kepada gunung sebagaimana telah diberikannya kepada manusia, kemudian Allah menurunkan al-Qur'an kepada gunung itu, tentulah dia khusyuk, tunduk, dan terbelah karena takut kepada Allah.

Ini adalah gambaran bagi ketinggian al-Qur'an dan kesan-kesan yang ditimbulkan dalam hati manusia yang membacanya dengan penuh perhatian. Ayat ini juga menegur orang yang tidak tunduk hatinya ketika membaca al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang yang berdosa.

Wa tilkal amtsaalu nadhribuhaa lin naasi la'allahum yatafakkaruun = *Itulah perumpamaan yang Kami buat untuk manusia; mudah-mudahan mereka memikirkannya.*

Perumpamaan-perumpamaan yang tertera dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan orang-orang yang memperhatikan. Mudah-mudahan mereka memikirkan perumpamaan-perumpamaan itu.

Huwallaahul la-dzii laa ilaaha illaa huwa 'aalimul ghaibi wasy syahaadati huwar rahmaanur rahiim = *Dialah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia Yang Maha Tahu segala yang gaib dan segala yang nyata. Dialah, Allah yang Rahman, yang tetap mencurahkan rahmat-Nya.*

Tuhan yang telah menurunkan al-Qur'an dan memerintahkan kita bertakwa kepada-Nya adalah Allah yang wajib wujud-Nya, yang kekal dan abadi, yang disembah, yang sangat pemurah lagi kekal rahmat-Nya. Dia mengetahui semua yang lahir dan semua yang gaib. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.

Huwallaahul la-dzii laa ilaaha illaa huwal malikul qudduusus salaamul mu'minul muhaiminul 'aziizul jabbaarul mutakabbiru sub-haanallaahi

---

[16] Ayat ini sama sekali tidak dapat dijadikan dalil untuk tidak membunuh muslim yang membunuh kafir. (*Al-Qasimi* 16: 5761).

'ammaa yusyrikuun = *Dialah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Raja yang Maha Suci, Pencurah segala sesuatu, Maha Keras tuntutan-Nya. Maha Perkasa, Maha Besar; Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Dialah, Allah yang tunggal, yang memiliki segala sesuatu. Dia mengurusi semua hal menurut kehendak-Nya, yang suci dari segala keaiban dan kekurangan, dan yang tidak menzalimi makhluk-Nya. Karena itu, Dialah yang berhak menerima kebesaran yang mutlak. Maha Suci Allah dari semua tuduhan orang-orang musyrik.

Huwallaahul khaaliqul baari-ul mu-shawwiru lahul asmaa-ul husnaa = *Dialah, Allah yang mencipta, yang mengadakan (menjadikan), dan yang membentuk rupa. Dia mempunyai nama-nama yang indah (asma-ul husna).*

Dialah, Allah yang menciptakan semua makhluk-Nya, yang melahirkan mereka ke dalam kenyataan menurut sifat dan bentuk yang dikehendaki-Nya. Dia mempunyai sifat-sifat yang indah, yang tidak dipunyai oleh siapa pun.

Ibn Abbas meriwayatkan bahwa nama Allah yang besar (*al-Ismul A'zham*) terdapat dalam enam ayat yang terakhir dalam surat al-Hasyr ini. Ali, menurut riwayat al-Barra', mengatakan: "Hai Barra', jika kamu mau berdoa kepada Allah dengan nama-Nya yang a'zham, bacalah sepuluh ayat pada permulaan surat al-Hadiid dan akhir dari surat al-Hasyr. Sesudah itu mohonlah kepada Allah tentang apa yang kamu kehendaki.[17]

Yang diperlukan dalam berdoa adalah ketulusan hati dan keheningan jiwa (hati). Ayat-ayat ini adalah ayat yang dapat mengheningkan jiwa dan menjadikan doa diterima oleh Allah.

Yusabbihu lahuu maa fis samaawaati wal ardhi = *Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya.*

Semua isi langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Masing-masing mereka melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kita sajalah yang tidak dapat memahami tasbih mereka.

Wa huwal 'aziizul hakiim = *Dan Dia Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Allahlah yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Menyiksa musuh-musuh-Nya lagi Maha Hakim dalam menyusun dan mengurus segala masalah makhluk-Nya. Dialah yang sempurna kodrat-Nya dan Maha Sempurna ilmu-Nya.

---

[17] Baca S.7: al-A'raaf, 180; S.17: al-Israa', 10.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh kita untuk bertakwa, yaitu: di dunia mengerjakan apa yang memberi manfaat kepada kita di akhirat nanti dan melarang kita melupakan hak Allah yang menyebabkan timbulnya kesesatan dalam jiwa (hati).

Allah juga menjelaskan bahwa pemimpin dan penuntun manusia yang besar adalah al-Qur'an yang harus disambut dengan hati yang khusyuk, karena mengandung janji yang baik, janji yang buruk, berita gembira, berita yang menakutkan, hikmah, dan hukum.

Kemudian Allah menyifati kebesaran diri-Nya yang menurunkan al-Qur'an, yang mempunyai nama-nama yang indah.

LX
AL-MUMTAHANAH
(Perempuan yang Diuji)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Ahzaab, 13 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menetapkan batas-batas hubungan antara para muslim dan musyrik, baik dari segi hubungan kekeluargaan dan perkawinan, dalam masa perang dan masa damai. Surat ini juga menjelaskan tentang cara Nabi membaiat para perempuan.

Dengan ringkas surat ini menetapkan bahwa mengembalikan perempuan-perempuan mukminah kepada suami mereka masing-masing yang tetap beragama syirik adalah suatu hal yang diharamkan. Surat ini memerintahkan pengembalian maskawin yang diterima perempuan beriman kepada suami mereka yang masih musyrik. Ini adalah hukum yang bersendikan persamaan.

Pada akhirnya surat ini menyudahi pembahasannya dengan larangan umat Islam mempergunakan orang-orang kafir menjadi teman setia.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Hasyr) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu Tuhan menerangkan hubungan orang-orang munafik dengan orang-orang kafir, sedangkan dalam surat ini Tuhan mencegah para mukmin mempergunakan orang-orang kafir sebagai teman setianya.
2. Dalam surat yang telah lalu Tuhan menjelaskan orang kafir ahlul kitab yang membuat perjanjian damai, dalam surat ini Tuhan menerangkan orang musyrik yang juga membuat perjanjian damai.

Nama

Mumtahanah boleh dibaca Mumtahinah. Mumtahanah bermakna: perempuan yang diuji, sedangkan Mumtahinah berarti surat yang memberikan ujian. Surat ini dinamakan al-Mumtahanah, karena surat ini memberi pengertian bahwa untuk mengetahui sikap seseorang tidak cukup dengan melihat kenyataan lahir, tetapi harus diuji kebatinannya.

Surat ini juga dinamakan surat al-Mawaddah, yang berarti kasih sayang.

1040

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah musuh-Ku dan musuhmu kau ambil menjadi teman setiamu. Kamu tunjukkan kepada mereka kasih sayang, padahal mereka sungguh menyangkal kebenaran yang telah datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu, karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu pergi berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, kamu menyatakan kasih sayangmu kepada mereka secara rahasia, sedangkan Aku mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan kamu lahirkan. Barangsiapa mengerjakan itu di antara kamu, maka sungguhlah dia telah tersesat dari jalan yang benar.[1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ①

(2) Jika mereka menangkapmu, mereka akan memperlakukan kamu seperti musuh dan mereka akan melepaskan tangan dan lisannya dengan cara yang menyakiti dirimu. Mereka ingin supaya kamu mengingkari kebenaran.

إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ②

(3) Kerabat-kerabatmu dan anak-anakmu sama sekali tidak berguna bagimu pada hari kiamat. Allah menyelesaikan di antara kamu, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ③

(4) Sungguh telah ada pada Ibrahim dan orang-orang yang besertanya teladan yang baik bagimu. Ingatlah ketika dia

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا

---

[1] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal; S.9: at-Taubah, 112,114; kemudian S.4: an-Nisaa'.

لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا
حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ
لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا
وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

mengatakan kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas tangan terhadap kamu dan terhadap apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari agamamu, dan antara kami dengan kamu telah ada permusuhan dan perasaan benci untuk selama-lamanya, sehingga kamu hanya beriman kepada Allah. Ibrahim menjadi teladan bagimu, kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: Aku akan memohonkan ampunan untukmu, sedangkan aku tidak sanggup menolak sedikit pun azab Allah. "Wahai Tuhan kami, kepada-Mu kami bertawakal, kepada-Mu kami kembali, dan kepada-Mu juga tempat kembali kami."

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا
إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

(5) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami ujian bagi orang-orang yang tidak beriman dan ampunilah kami, wahai Tuhan kami; sesungguhnya Engkau Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim."

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

(6) Demi Allah, sungguh telah ada bagimu suatu teladan yang baik pada mereka, yakni bagi siapa yang berharap kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa membelakangi, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم
مَّوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾

(7) Mudah-mudahan Allah akan menumbuhkan kasih sayang antara kamu dan orang-orang yang sekarang menjadi musuhmu. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

(8) Allah tidak mencegah kamu berbuat kebajikan dan berlaku jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dan tidak mengusirmu dari kampung-kampungmu; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang jujur.

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم

(9) Allah hanya melarangmu menjadikan teman setiamu orang yang memerangimu karena agama, dan meng-

usirmu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman setianya, maka itulah orang-orang yang zalim.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tatta-khi-dzuu 'aduwwii wa 'aduwwakum auliyaa-a** = Wahai orang-orang yang beriman, janganlah musuh-Ku dan musuhmu kau ambil menjadi teman setiamu.*

Janganlah kamu menjadikan orang kafir itu sebagai penolong-penolongmu dan teman setiamu, tegas Allah. Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain bahwa seorang perempuan penyanyi dan peratap yang bernama Sarrah datang dari Mekkah ke Madinah untuk sesuatu hajat (keperluan). Rasulullah menyuruh Bani Abdul Muththalib supaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan perempuan itu. Mereka memberikan kepadanya belanja, pakaian, dan perbekalan kembali ke Mekkah.

Tetapi ketika perempuan itu akan berangkat kembali ke Mekkah, datanglah Hathib ibn Abi Balta'ah yang menyerahkan sepucuk surat yang harus disampaikan kepada penduduk Mekkah. Untuk keperluan itu, dia memberikan upah 10 dinar. Dalam surat itu Hathib menginformasikan atau memberitahukan tindakan-tindakan Nabi yang akan dilakukan terhadap penduduk Mekkah.

Kejadian itu segera diberitahukan oleh Jibril kepada Nabi. Maka, Nabi pun menyuruh Ali, Ammar, Thalhah, az-Zubair, al-Miqdad, dan Abu Martsid untuk menyusul perempuan itu. Mereka semua adalah para pengendara kuda. Kata Nabi: "Pergilah kamu ke Khakh (suatu tempat dalam perjalanan Madinah-Mekkah). Di sana ada seorang perempuan dalam usungan. Dia membawa sepucuk surat untuk penduduk Mekkah, dan ambil surat itu dari dia."

Para sahabat tersebut segera memacu kudanya hingga bertemu perempuan itu dan meminta surat yang dibawanya. Mula-mula perempuan itu keberatan menyerahkan surat yang diminta. Tetapi setelah didesak dengan keras, surat pun diambil dari sanggulnya dan diserahkan kepada sahabat Nabi. Ketika dibuka, nyatalah surat itu ditulis oleh Hathib yang ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekkah dan menjelaskan tindakan-tindakan Nabi. Ketika Rasul bertanya Hathib apa maksud mengirim surat itu, Hathib pun menjawab: "Ya, Rasulullah, jangan menyalahkan saya. Saya punya kerabat di Mekkah. Saya ingin mereka dapat berusaha melindungi kerabat saya. Saya tidak bertindak, karena saya tidak meridhai lagi agama Islam ini." Mendengar jawaban itu, Nabi pun membenarkan pengakuannya. Tetapi ketika itu Umar langsung bangun hendak memancung leher

lelaki itu, Nabi mencegahnya. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini dan beberapa ayat yang semakna dengan ini.[2]

***Tulquuna ilaihim bil mawaddati** = Kamu tunjukkan kepada mereka kasih sayang.*

Wahai para mukmin, janganlah kamu mengulurkan kasih sayangmu kepada musuh-musuh Allah, dan juga musuh-musuhmu. Sebab, Allah tidak membenarkan kamu menyampaikan atau memberitahukan langkah-langkah yang akan dilakukan Rasul dalam usaha mengembangkan agama kepada mereka. Walaupun antara kamu dengan musuh-musuh Allah itu ada hubungan kerabat.

Kemudian Allah menjelaskan apa sebabnya kita tidak dibenarkan mempercayai musuh.

***Wa qad kafaruu bi maa jaa-akum minal haqqi** = Padahal mereka sungguh menyangkal kebenaran yang telah datang kepadamu.*

Tidak layak kamu menjadikan mereka sebagai teman setiamu, lalu kamu membuka rahasia-rahasia pihak Islam kepada mereka. Padahal mereka telah menyangkal kebenaran yang didatangkan oleh Rasul. Mereka mengingkari Allah, Rasul, dan al-Qur'an. Rahasia-rahasia yang kamu sampaikan kepada mereka dapat mengancam keselamatanmu.

***Yukh-rijuunar rasuula wa iyyaakum an tu'minuu billaahi rabbikum** = Mereka mengusir Rasul dan kamu, karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu.*

Mereka mengusir Rasul dan kamu dari negerimu, dari tumpah darahmu, hanya dengan alasan karena kamu beriman kepada Allah dan bukan oleh sesuatu sebab yang lain.[3]

***In kuntum kharajtum jihaadan fii sabiilii wab ti-ghaa-a mar-dhaatii** = Jika kamu pergi berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku.*

Jika kamu keluar dari negerimu untuk berjihad di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka janganlah kamu menjadikan musuh-musuh-Ku sebagai penolong-penolong setiamu. Jangan pula kamu menjadikan mereka sebagai teman setiamu.

***Tusirruuna ilaihim bil mawaddati** = Kamu menyatakan kasih sayangmu kepada mereka secara rahasia.*

---

[2] Baca Bukhari 65: 141, hal. 1429.

[3] Baca S.85: al-Buruuj, 8; S.22: al-Hajj, 40.

Kamu menyampaikan secara rahasia kepada mereka tentang langkah-langkah yang akan diambil oleh Rasul dan kamu memberikan tanda sayangmu kepada mereka.

Wa ana a'lamu bi maa ahfaitum wa maa a'lantum = *Sedangkan Aku mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan kamu lahirkan.*

Pemberitahuan secara rahasia mengenai langkah-langkah Rasul kepada para munafik itu tetap diketahui oleh Allah. Sebab, betapapun kamu merahasiakan sesuatu, bagi Allah tidak ada sesuatu yang tersembunyi.

Wa may yaf'alhu minkum fa qad dhalla sawaa-as sabiil = *Barangsiapa mengerjakan itu di antara kamu, maka sungguhlah dia telah tersesat dari jalan yang benar.*

Barangsiapa memberikan kasih sayangnya kepada musuh dan menyampaikan berita-berita tentang Rasul kepada mereka, dia telah menyimpang dari jalan yang lurus, jalan yang menyampaikan ke surga dan keridhaan Allah.

Iy yats-qafuu kum yakuunuu lakum a'daa-an = *Jika mereka menangkapmu, mereka akan memperlakukan kamu seperti musuh.*

Kendatipun kepada orang-orang itu kamu serahkan berita secara rahasia karena kamu mencintai mereka, namun mereka akan menumpas dan menghancurkan barisanmu.

Wa yabsu-thuu ilaikum aidiyahum wa alsinatahum bis suu-i = *Dan mereka akan melepaskan tangan dan lisannya dengan cara yang menyakiti dirimu.*

Mereka akan memerangi kamu, mencaci-maki dan menjelek-jelekkan kamu. Mengapa kamu menjadikan mereka sebagai teman setiamu?

Wa wadduu lau takfuruun = *Mereka ingin supaya kamu mengingkari kebenaran.*

Mereka ingin dan mengharapkan supaya kamu juga menyangkal kebenaran dan berlaku kufur kepada Tuhan, sehingga kamu bisa bersama-sama mereka. Para musyrik itu memang ingin menimbulkan segala macam bencana terhadap agama dan duniamu.

Lan tanfa'akum arhaamukum wa laa aulaadukum yaumal qiyaamati = *Kerabat-kerabatmu dan anak-anakmu sama sekali tidak berguna bagimu pada hari kiamat.*

Kekerabatan yang terjalin antara kamu dengan mereka tidak patut dijadikan alasan untuk menjual rahasia, karena kerabat-kerabatmu, bahkan juga anak-

anakmu, di akhirat tidak akan berguna bagimu. Mereka tidak dapat menolak azab Allah atas kamu di akhirat kelak.

***Yaf-shilu bainakum** = Allah menyelesaikan di antara kamu.*

Allah akan memisahkan kamu dengan mereka pada hari kiamat nanti.[4]

***Wallaahu bi maa ta'maluuna bashiir** = Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Allah melihat semua perbuatanmu dan Dia akan memberikan pembalasan terhadap tiap perbuatanmu. Yang baik dibalas baik, dan yang buruk dibalas buruk.

***Qad kaanat lakum uswatun hasanatun fii ibraahiima wal la-dziina ma'ahuu idz qaaluu li qaumihim innaa buraa-aa minkum wa mimmaa ta'buduuna min duunillaahi** = Sungguh telah ada pada Ibrahim dan orang-orang yang besertanya teladan yang baik bagimu. Ingatlah ketika dia mengatakan kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami berlepas tangan terhadap kamu dan terhadap apa yang kamu sembah selain Allah."*

Wahai para mukmin, mengapa kamu memperlakukan musuh-musuhmu sebagai teman setiamu? Mengapa kamu tidak meneladani Ibrahim? Dia adalah teladan yang baik bagimu dan ikutan yang utama bagimu. Ibrahim dan orang-orangnya telah menandaskan kepada kaum mereka bahwa dia berlepas tangan (tidak bertanggung jawab) terhadap perbuatan dan sesembahan mereka.

***Kafarnaa bikum** = Kami ingkari kamu.*

Kami (Allah) tidak mengacuhkan tuhan-tuhanmu, dan Kami tidak membenarkan perbuatanmu.

***Wa badaa bainanaa wa bainakumul 'adaawatu wal bagh-dhaa-u abadan hattaa tu'minuu billaahi wahdahuu** = Dan antara kami dengan kamu telah ada permusuhan dan perasaan benci untuk selama-lamanya, sehingga kamu hanya beriman kepada Allah.*

Telah nyata ada perbedaan antara kami dan kamu. Kami tetap akan menantang kamu, tidak membiarkan kamu tetap dalam keadaanmu sekarang ini, sehingga kamu meninggalkan paham syirik. Jika kamu beriman kepada Allah, barulah ada persahabatan dan kasih sayang antara kami dan kamu.

---

[4] Baca S.80: 'Abasa, 34,35.

***Illaa qaula ibraahiima li abiihi la astagh-firanna laka** = Ibrahim menjadi teladan bagimu, kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: Aku akan memohonkan ampunan untukmu.*

Kamu harus meniru dan meneladani Ibrahim dan kaumnya dalam segala gerak-geriknya, kecuali mengenai permohonan ampun Ibrahim untuk ayahnya. Dalam hal ini kamu tidak boleh meneladaninya. Ibrahim berjanji kepada ayahnya akan memohonkan ampunan untuknya. Tetapi setelah nyata bahwa ayahnya adalah seteru Allah, dia pun berlepas tangan (tidak bisa berbuat apa-apa). Memang orang mukmin pernah berdoa untuk orang tuanya yang meninggal dalam keadaan syirik dan meminta ampun, mengingat bahwa Ibrahim juga pernah memintakan ampunan kepada Allah untuk ayahnya.[5]

***Wa maa amliku laka minallaahi min syai-in** = Sedangkan aku tidak sanggup menolak sedikit pun azab Allah.*

Kesanggupanku hanya terbatas sekadar meminta ampun saja, kata Ibrahim, karena aku tidak bisa berbuat lebih. Jika Allah berkehendak menyiksamu karena kekafiranmu, aku tidak dapat menghalanginya.

Istighfar Ibrahim untuk ayahnya adalah sebelum dia mengetahui bahwa ayahnya tetap kafir sampai meninggal dunia. Dia berdoa kepada Allah supaya mentaufikkan ayahnya untuk beriman. Berdoa agar seseorang diberi petunjuk diperbolehkan syara'. Adapun meminta ampun untuk orang kafir yang telah meninggal di dalam kekafiran, tidak diperbolehkan oleh agama. Karenanya, Allah mencegah kita meneladani Ibrahim dalam hal ini.

***Rabbanaa 'alaika tawakkalnaa wa ilaika anabnaa wa ilaikal ma-shiir** = "Wahai Tuhan kami, kepada-Mu kami bertawakal, kepada-Mu kami kembali, dan kepada-Mu juga tempat kembali kami."*

Wahai Tuhan kami, kepada Engkaulah kami berpegang dalam menyelesaikan semua masalah kami dan kepada Engkaulah kami bertobat dan pada hari Engkau membangkitkan kami dari kubur kami. Engkau kumpulkan kami untuk dihisab, dan Engkau adalah tempat kami kembali.

***Rabbanaa laa taj'alnaa fitnatal lil ladziina kafaruu** = "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami ujian bagi orang-orang yang tidak beriman."*

Janganlah Engkau memenangkan atas kami dan janganlah Engkau menjadikan kami batu ujian. Yaitu, Engkau mengazab kami karena perilaku mereka hingga mereka meyakini bahwa mereka benar, sedangkan kami salah.

---

[5] Baca S.9: at-Taubah, 114.

***Wagh-firlanaa rabbanaa innaka antal 'aziizul hakiim** = "Dan ampunilah kami, wahai Tuhan kami; sesungguhnya Engkau Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Hakim."*

Wahai Tuhan kami, maafkanlah segala kesalahan kami, karena Engkaulah Tuhan yang dapat melindungi orang-orang yang berlindung kepada-Nya dan Engkaulah Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim dalam menyelesaikan urusan hamba-Nya.

***La qad kaana lakum fiihim uswatun hasanatul liman kaana yarjullaaha wal yaumal aa-khir** = Demi Allah, sungguh telah ada bagimu suatu teladan yang baik pada mereka, yakni bagi siapa yang berharap kepada Allah dan hari kemudian.*

Orang yang mengharap kepada Allah dan hari kemudian, sungguh memperoleh teladan-teladan yang baik pada pribadi Ibrahim dan para pengikutnya.

***Wa may yatawalla fa innallaaha huwal ghaniyyul hamiid** = Barangsiapa membelakangi, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*[6]

Orang yang tidak mengikuti petunjuk Allah dan tidak meneladani orang yang saleh, maka hendaklah dia meyakini bahwa Allah tidak membutuhkannya dan tidak membutuhkan amalan-amalannya. Allah senantiasa terpuji, baik di langit maupun di bumi. Ini adalah suatu ancaman bagi orang yang tidak meneladani teladan yang baik.

***'Asallaahu ay yaj'ala bainakum wa bainal la-dziina 'aadaitum minhum mawaddataw wallaahu qadiiruw wallaahu ghafuurur rahiim** = Mudah-mudahan Allah akan menumbuhkan kasih sayang antara kamu dan orang-orang yang sekarang menjadi musuhmu. Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Mudah-mudahan Allah akan menghidupkan kembali kasih sayang antara kamu dengan orang-orang kafir Mekkah yang menjadi seterumu dan akan mempersatukan kamu dengan mereka. Allah Maha Berkuasa untuk mempertemukan kembali hati yang saling bermusuhan dan mengampuni dosa orang yang telah memberikan kasih sayangnya kepada musuh-musuh Allah yang bertobat.

Semua ini terjadi sesudah Nabi dapat menaklukkan Mekkah. Pada waktu itu orang-orang Quraisy yang sudah pindah ke Madinah, kembali hidup damai dengan kerabatnya yang tinggal di Mekkah dan mulai ada hubungan perbesanan.

---

[6] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim, 7.

***Laa yanhaakumullaahu 'anil la-dziina lam yuqaatiluukum fid diini wa lam yukh-rijuukum min diyaarikum an tabarruuhum wa tuqsi-thuu ilaihim innallaaha yuhibbul muqsi-thiin** = Allah tidak mencegah kamu berbuat kebajikan dan berlaku jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dan tidak mengusirmu dari kampung-kampungmu; sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang jujur.*

Allah mencegah kita membuka rahasia-rahasia perang dan lain-lain yang menguntungkan musuh. Tetapi apakah Allah juga melarang kita menolong mereka dengan harta kekayaan serta berlaku adil?

Pertanyaan ini dijawab oleh Allah dengan firman-Nya: "Allah tidak melarang kamu berbuat ihsan kepada orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama dan mengusirmu dari kampung halamanmu serta tidak membantu pula orang-orang yang mengusirmu, yaitu golongan Khuza'ah dan lain-lain yang telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah."

Allah menyuruh Rasul-Nya berbuat kebajikan kepada mereka dan menepati janji hingga berakhirnya masa perjanjian. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain dari Abdullah ibn Zubair: "Pada suatu hari Qutailah binti Abdil Uzza (masih kafir) datang kepada anaknya Asma' binti Abi Bakar dengan membawa beberapa hadiah. Asma' menolak hadiah itu, bahkan melarang dia masuk ke dalam rumah sebelum Asma' bertanya kepada Aisyah, bagaimana pendapat Rasul." Berkenaan dengan itu turunlah ayat 8 dan 9. Nabi menyuruh Asma' menerima hadiah dari ibunya, dan menyambutnya sebagaimana mestinya.

Ada yang menyatakan bahwa ayat ini turun mengenai Khuza'ah Banil Harts, Kinanah, Muzainah, dan beberapa golongan Arab yang telah berdamai dengan Rasulullah untuk tidak memeranginya dan tidak pula memihak kepada musuh.[7]

***Innamaa yanhaakumullaahu 'anil la-dziina qaataluukum fid diini wa akh-rajuukum min diyaarikum wa zhaaharuu 'alaa ikh-raajikum an tawallauhum** = Allah hanya melarangmu menjadikan teman setiamu orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu.*

Tuhan hanya melarang kamu berkawan setia dengan orang-orang yang terang-terangan memusuhimu, yang memerangimu, yang mengusir kamu atau membantu orang-orang yang mengusirmu seperti yang dilakukan oleh musyrikin Mekkah. Sebagian dari mereka berusaha mengusirmu, dan sebagian yang lain menolong orang yang mengusirmu.

---

[7] Baca Bukhari 51,59 no. 1272; Muslim hd. 5950.

***Wa may yatawallahum fa ulaa-ika humuzh zhaalimuun** = Barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman setianya, maka itulah orang-orang yang zalim.*

Orang-orang yang menjadikan musuh-musuh itu sebagai teman setia, menyampaikan rahasia-rahasia yang penting kepada mereka dan menolongnya, maka merekalah orang yang zalim, karena menyalahi perintah Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mencegah kita memberikan kasih sayang kepada musuh yang menolak kebenaran, bahkan membenci kita karena beriman kepada Allah. Musuh-musuh itu, kata Allah, ketika memperoleh kesempatan yang baik pasti akan menumpas gerakan dakwah Islam. Kekerabatan yang ada di antara kita dan mereka tidak memberikan kemanfaatan apa-apa.

Allah juga menjelaskan bahwa Ibrahim adalah pribadi yang harus diteladani. Ibrahim mencintai seseorang karena Allah dan membenci seseorang juga karena Allah.

Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa mungkin sekali Allah akan menumbuhkan bibit-bibit iman dalam dada (hati) musuh, sehingga kita kembali dapat berhubungan baik dengan mereka. Allah memperbolehkan kita berhubungan dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi kita, tidak mengusir kita, dan tidak membantu orang lain untuk mengusir kita.

1041

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا جَاۤءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مُهٰجِرٰتٍ
فَامْتَحِنُوْهُنَّۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِهِنَّ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ
مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ
وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّۗ وَاٰتُوْهُمْ مَّآ اَنْفَقُوْاۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ
اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصَمِ
الْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقُوْاۗ ذٰلِكُمْ
حُكْمُ اللّٰهِ ۗيَحْكُمُ بَيْنَكُمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٠﴾

(10) Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang kepadamu, maka ujilah mereka. Allah lebih mengetahui perihal iman mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka sebenarnya perempuan-perempuan yang beriman, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada orang-orang tidak beriman. Mereka tidak halal bagi orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang yang tidak beriman tidak halal bagi mereka. Berikanlah kepada orang-orang yang tidak beriman itu apa yang telah mereka nafkahkan. Tidak ada dosa atas dirimu menikahi

perempuan-perempuan, apabila kamu telah membayar maskawinnya. Janganlah kamu memegang pertalian nikah dengan perempuan-perempuan kafir, dan mintalah apa yang telah kamu nafkahkan. Orang-orang yang tidak beriman itu hendaklah meminta apa yang telah mereka nafkahkan. Itulah hukum Allah, Dia memberikan keputusan di antara kamu; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

(11) Jika seseorang dari isterimu lari kepada orang-orang kafir, dan kemudian kamu dapat mengalahkan mereka, maka berikanlah kepada suami dari isterimu yang lari itu sebanyak yang telah dinafkahkan; dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kamu beriman.

وَإِن فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُم مِّثْلَ مَا أَنفَقُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنتُم بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

(12) Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang kepadamu untuk memberikan (mengucapkan) baiat (janji setia) atas dasar bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anaknya, tidak akan berbohong terhadap apa yang mereka ada-adakan di antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai kamu dalam perkara yang makruf, maka baiatlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

(13) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kaum yang dimurkai Allah kamu jadikan sebagai teman setiamu. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap akhirat, sebagaimana orang-orang kafir telah berputus asa terhadap orang-orang yang berada di dalam kubur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa jaa-akumul mu'minaatu muhaajiraatin fam tahinuuhunna** = Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang kepadamu, maka ujilah mereka.*

Apabila perempuan-perempuan beriman datang kepadamu, berhijrah dari negeri syirik ke negeri Islam dan telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan tidak tampak tanda-tanda yang menyalahi syahadatnya, hendaklah lebih dahulu kamu menguji keadaan mereka. Apakah mereka benar-benar telah beriman, apakah mereka lari dari suaminya yang dia dibenci, ataukah memang karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Tanyakanlah apa yang menyebabkan mereka datang itu.

Rasulullah sering mengatakan kepada perempuan-perempuan tersebut "Demi Allah apakah kamu datang karena ingin melepaskan diri dari suamimu? Apakah kamu datang karena ingin tinggal di Madinah? Apakah kamu datang karena ingin memperoleh suatu keuntungan dunia, ataukah kamu datang karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya?"

***Allaahu a'lamu bi iimaanihinna** = Allah lebih mengetahui perihal iman mereka.*

Sebenarnya Allah lebih mengetahui hakikat iman mereka, namun kamu harus berusaha mengetahui tentang keimanan mereka berdasarkan kenyataan-kenyataan yang lahir.

***Fa in 'alimtumuuhunna mu'minaatin fa laa tarji'uuhunna ilal kuffaari** = Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka sebenarnya perempuan-perempuan yang beriman, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada orang-orang yang tidak beriman.*

Jika kamu tidak meyakini berdasarkan hasil pemeriksaanmu bahwa mereka benar-benar telah beriman, maka janganlah kamu mengembalikan mereka kepada suami-suami mereka yang musyrik itu.

***Laa hunna hillul lahum wa laa hum yahilluuna lahunna** = Mereka tidak halal bagi orang-orang yang tidak beriman dan orang-orang yang tidak beriman tidak halal bagi mereka.*

Perempuan-perempuan yang sudah beriman tidak halal bagi orang laki-laki yang masih kafir. Sebaliknya, orang-orang lelaki yang masih kafir tidak halal bagi perempuan-perempuan yang sudah beriman.

Firman Allah ini menunjukkan bahwa perempuan yang beriman tidak halal dinikahi oleh orang kafir. Apabila seorang perempuan memeluk agama Islam, sedangkan suaminya masih beragama kafir, maka terurailah atau putuslah tali perkawinan mereka. Pada permulaan Islam, hal itu masih diperbolehkan.

***Wa aatuuhum maa anfaquu** = Berikanlah kepada orang-orang yang tidak beriman itu apa yang telah mereka nafkahkan.*

Berikanlah kepada suami-suami dari perempuan-perempuan yang berhijrah dan memeluk agama Islam itu seimbang dengan apa yang telah mereka nafkahkan kepada bekas-bekas isteri mereka, yaitu kembalikanlah maskawin yang telah diberikan kepada bekas isteri mereka itu.

Menurut pendapat asy-Syafi'i, jika yang meminta ganti kerugian mahar bukan si suami sendiri, tidaklah dikembalikan. Kita mengembalikan mahar kepada bekas suaminya, jika lelaki tersebut termasuk ke dalam golongan yang telah mengadakan perjanjian damai dengan kita. Jika lelaki kafir yang memusuhi kita, maka tidak wajib kita mengembalikan apa-apa kepada mereka.

Menurut sebagian ulama, pengembalian maskawin kepada bekas suami atas dasar sunnat dan jika diminta. Diriwayatkan oleh al-Muqatil bahwa Subai'ah al-Aslamiyah sesudah memeluk Islam berhijrah ke Madinah. Saifi ibn ar-Rabih, suaminya, tetap syirik dan menetap di Mekkah. Saifi meminta Nabi untuk mengembalikan isterinya. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini. Nabi tidak mengembalikan Subai'ah kepada suaminya, hanya mengembalikan maskawinnya, kemudian Subai'ah dikawini oleh Umar.

Dengan peristiwa ini nyatalah bahwa janji yang telah dibuat oleh Nabi dengan orang Quraisy, yaitu mengembalikan semua orang Mekkah yang datang kepada Nabi adalah terbatas. Yaitu, jika yang datang itu lelaki, dia dikembalikan kepada pihak Quraisy Mekkah, walaupun dia sudah masuk Islam. Tetapi kalau yang datang itu perempuan yang sudah beriman, dia tidak dikembalikan. Antara lelaki dan perempuan dibedakan, karena dianggap jika orang perempuan dikembalikan ke lingkungan asalnya, imannya akan mudah dipengaruhi.

***Wa laa junaaha 'alaikum an tankihuuhunna i-dzaa aa-taitumuuhunna ujuurahunna** = Tidak ada dosa atas dirimu menikahi perempuan-perempuan, apabila kamu telah membayar maskawinnya.*

Kamu diperbolehkan menikahi perempuan-perempuan mukminah yang datang berhijrah, asal saja kamu membayar maskawin sebagaimana mestinya. Diperbolehkan mengawini mereka, karena Islam telah menjadi penghalang untuk hidup serumah dengan bekas suaminya. Maka sudah pada tempatnyalah kamu mengawini mereka supaya ada yang menjamin keselamatannya dan menanggung hidup mereka.

***Wa laa tumsikuu bi 'i-shamil kawaafiri** = Janganlah kamu memegang pertalian nikah dengan perempuan-perempuan kafir.*

Tidak ada lagi ikatan perkawinan antara orang-orang yang sudah beriman dengan isteri mereka yang masih syirik dan menetap di negeri syirik. Akad perkawinan mereka tidak berlaku lagi. Oleh karena itu, bolehlah si lelaki menikahi saudara perempuan dari bekas isterinya.

Demikianlah hukum ini, apabila si perempuan itu seorang penyembah berhala. Tetapi apabila si isteri itu kafir kitabiyah (ahlul kitab), maka tidak perlu diceraikan karena boleh diadakan akad baru.

Putusnya hubungan suami isteri antara suami yang masih syirik, jika si perempuan tidak segera menuruti langkah-langkah suaminya, memeluk agama Islam sebelum iddahnya habis.

***Was-aluu maa anfaqtum** = Dan mintalah apa yang telah kamu nafkahkan.*

Apabila isteri-isterimu meninggalkan kamu kembali ke negeri kafir, maka mintalah kembali uang maharmu (maskawin) dari orang lelaki yang mengawini bekas isterimu itu.

***Wal yas-aluu maa anfaquu** = Orang-orang yang tidak beriman itu hendaklah meminta apa yang telah mereka nafkahkan.*

Orang-orang kafir pun dapat meminta kembali maskawin perempuan (isteri) yang telah berhijrah kepadamu, meninggalkan suaminya yang kafir itu.

***Dzaalikum hukmullaahi yahkumu bainakum** = Itulah hukum Allah, Dia memberikan keputusan di antara kamu.*

Apa yang telah dijelaskan itu adalah hukum Allah. Karena itu ikutilah hukum Allah, dan janganlah kamu menyalahi hukum itu.

***Wallaahu 'aliimun hakiim** = Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah mensyariatkan semua undang-undang yang mengandung hikmah yang dalam, karena Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

***Wa in faatakum syai-um min azwaajikum ilal kuffaari fa 'aa-qabtum fa aa-tul la-dziina dzahabat azwaajuhum mits-la maa anfaquu** = Jika seseorang dari isterimu lari kepada orang-orang kafir, dan kemudian kamu dapat mengalahkan mereka, maka berikanlah kepada suami dari isterimu yang lari itu sebanyak yang telah dinafkahkan.*

Jika di antara isteri-isterimu ada yang kembali murtad ke negeri syirik, sedangkan mereka tidak mau mengembalikan mahar yang telah kamu berikan,

dan kemudian pada suatu ketika kamu memerangi orang-orang musyrik tersebut dan memperoleh kemenangan, sekaligus menawan perempuan bekas isteri yang murtad itu, maka berikanlah kepada suami-suami dari perempuan-perempuan itu harta rampasan perang senilai mahar yang telah dibayarkan oleh lelaki itu.

Ibn Abbas berkata: "Pemberian harta rampasan kepada bekas suami dari isteri yang murtad dan lari ke negeri syirik sebagai ganti pengembalian maskawin yang telah dikeluarkan itu dilakukan sebelum harta rampasan perang dibagi lima. Setelah pemberian ganti rugi mahar selesai, barulah dibagi lima seperti diatur dalam syara'."

Wat taqullaahal la-dzii antum bihii mu'minuun *= Dan bertakwalah kepada Allah, yang kepada-Nya kamu beriman.*

Laksanakan semua kewajiban yang difardhukan oleh Allah dan jauhilah larangan-larangan-Nya. Ingatlah bahwa kewajiban kita, para mukmin, adalah bertakwa kepada Allah, baik secara batin maupun terbuka.

Yaa ayyuhan nabiyyu i-dzaa jaa-akal mu'minaatu yubaayi'naka 'alaa al laa yusy-rikna billaahi syai-aw wa laa yasriqna wa laa yazniina wa laa yaqtulna aulaadahunna wa laa ya'tiina bi buhtaaniy yaftariinahuu baina aidiihinna wa arjulihinna wa laa ya'shiinaka fii ma'ruufin fa baayi'hunna was tagh-fir lahunnallaaha innallaaha ghafuurur rahiim *= Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan yang beriman datang kepadamu untuk memberikan (mengucapkan) baiat (janji setia) atas dasar bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anaknya, tidak akan berbohong terhadap apa yang mereka ada-adakan di antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai kamu dalam perkara yang makruf, maka baiatlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Wahai Nabi, apabila perempuan-perempuan yang telah beriman datang kepadamu untuk menyatakan ketaatannya dan untuk berjanji bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh hidup-hidup anak perempuannya seperti terjadi pada zaman jahiliyah, dan tidak mendurhakai kamu (Muhammad) dalam amal kebajikan, dan tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dilarang, seperti meratapi orang mati, merobek-robek kain, menghubungkan anak orang lain dengan suaminya (mengangkat anak), maka terimalah baiat mereka. Akuilah bahwa mereka akan memperoleh pahala yang sempurna jika mereka tetap menuruti perintah serta mohonlah kepada Allah agar mengampuni dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Nabi menerima baiat orang-orang lelaki atas dasar Islam dan jihad. Nabi menerima baiat perempuan atas dasar apa yang disebutkan dalam ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa baiat yang tercantum dalam ayat ini dikemukakan lelaki dan perempuan.

Menurut keterangan yang kuat, ayat ini turun ketika Nabi memberikan baiat kepada para perempuan pada hari penaklukan Mekkah. Di antara perempuan-perempuan yang melakukan baiat pada hari itu adalah Hindun binti Utbah.

Diriwayatkan oleh Urah ibn Zubair bahwa Aisyah berkata: "Pada suatu hari Fatimah ibn Utbah datang kepada Nabi untuk memberikan baiatnya, maka Nabi meminta supaya dia berjanji bahwa dia tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak, tidak menghubungkan anak orang lain kepada suaminya (mengangkat anak). Fatimah malu mengikrarkan janji itu dan meletakkan tangannya di atas kepalanya." Ketika itu berkatalah Aisyah: "Hendaklah kamu akui yang dikatakan Nabi, karena demikian kami berbaiat kepada Nabi." Sesudah itu Fatimah pun memenuhi anjuran Aisyah.

Yang dimaksud dengan mencuri di sini adalah mencuri harta orang lain, bukan mengambil harta suami.[8]

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tatawallau qauman gha-dhiballaahu 'alaihim** = Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kaum yang dimurkai Allah kamu jadikan sebagai teman setiamu.*

Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi, Nashara (Nasrani), dan orang-orang kafir lain yang telah dimurkai oleh Allah, sebagai teman setiamu. Kamu beritahukan kepada mereka rahasia-rahasia mukmin yang menguntungkan mereka.

***Qad ya-isuu minal aa-khirati kamaa ya-isal kuffaaru min ash-haabil qubuur** = Sungguh mereka telah berputus asa terhadap akhirat, sebagaimana orang-orang kafir telah berputus asa terhadap orang-orang yang berada di dalam kubur.*

Sebagaimana orang-orang kafir berputus asa terhadap kebangkitan mereka yang telah mati, karena tidak percaya bahwa orang yang telah mati itu akan dibangkitkan (dihidupkan kembali), begitulah orang-orang kafir berputus asa dari memperoleh pahala akhirat karena mereka menentang Nabi saw. dan menyangkal semua keterangannya.

---

[8] Bukhari 34:95, hal. 1108; Muslim 30 hal.7; Bukhari 68:20 hal. 1310; Muslim II hal. 31; Bukhari 23:46 hal.694.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan golongan orang kafir yang ketiga, yaitu menyerahkan diri sesudah pada mulanya menolak keras. Itulah yang dimaksud oleh ayat yang pertama ini.

Orang kafir itu terbagi menjadi tiga: pertama, yang tetap kafir, kedua, yang dapat diharap akan insaf, dan ketiga, yang benar-benar insaf. Tuhan menjelaskan lafal baiat yang diberikan oleh perempuan-perempuan yang beriman dan mengulangi kembalinya larangan-Nya tentang menjadikan orang yang dimurkai Allah sebagai teman setia.

LXI
ASH-SHAFF
(Barisan)

Diturunkan di Madinah sesudah surat at-Taghaabun, 14 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengingatkan para mukmin terhadap beberapa kewajiban mereka, dan menakuti para mukmin yang meniru sikap umat Musa dan Isa. Di samping itu menandaskan bahwa agama Allah adalah Islam dan agama Islam itu pasti memperoleh kemenangan atas semua agama.

Surat ini membentangkan jalan petunjuk yang menyampaikan kita kepada kesejahteraan (kebahagiaan) dunia dan akhirat serta melepaskan kita dari azab, yaitu: iman yang murni dan jihad di jalan Allah.

Pada akhirnya surat ini memerintah kita, umat Islam, supaya menolong agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya, sebagaimana Hawari Isa telah menolong pada zaman dahulu. Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu adalah:

Dalam surat yang telah lalu Tuhan mencegah kita mengangkat orang-orang kafir menjadi teman setia. Dalam surat ini Tuhan mendorong kita untuk berjihad memerangi orang kafir yang memusuhi-Nya.

Surat ini juga dinamakan surat *al-Hawaariyyun*.

1042

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Semua apa yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[1]

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

(2) Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

(3) Besar kebencian Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

(4) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur laksana tembok yang kukuh bersusun.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

(5) Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, mengapa kamu menyakiti aku, sedangkan kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?" Tatkala mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

(6) Ingatlah ketika Isa ibn Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, untuk membenarkan Taurat yang diturunkan sebelumku dan menyampaikan berita gembira, yaitu kedatangan seorang rasul sesudah aku, namanya Ahmad."

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

[1] Kaitkan dengan awal S.59: al-Hasyr; S.62: al-Jumu'ah; S.33: al-Ahzaab; S.9: at-Taubah; S.48: al-Fat-h; S.3: Ali Imran, dan S.2: al-Baqarah, 44.

قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

Maka ketika Rasul itu datang kepada mereka membawa beberapa bukti keterangan yang nyata, mereka pun berkata: "Inilah sihir yang terang."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾

(7) Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan sesuatu terhadap Allah, sedangkan dia disuruh masuk ke dalam Islam. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

(8) Mereka berkehendak untuk memadamkan cahaya Allah dengan lisan-lisannya; dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

(9) Dialah, Allah yang telah mengutus Rasul-Nya untuk membawa petunjuk dan agama yang hak (benar) untuk melahirkannya atas agama-agama lain, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

TAFSIR

***Sabbaha lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi wa huwal 'aziizul hakiim** = Semua apa yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

Semua isi langit dan bumi mengakui dengan penuh keyakinan bahwa Allahlah, Tuhan yang menjadikan alam, Esa, berkuasa, dan mempunyai semua sifat kesempurnaan. Selain itu, Allahlah yang mengendalikan semua urusan hamba-Nya dan yang dapat menundukkan semua makhluk-Nya ke bawah iradat-Nya dan Allah Yang Maha Hakim.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu lima taquuluuna maa laa taf'aluun** = Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?*

Wahai mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan? Mengapa kamu mengatakan: "Kami ingin mengerjakan kebajikan ini dan kebajikan ini, tetapi jika kamu diperintahkan mengerjakan kebajikan itu kamu cemberut dan tidak mau mengerjakannya?"

Kesalahan mereka adalah tidak mau mengerjakan kebajikan, dan tidak menepati janji yang telah mereka perbuat.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Abdullah ibn Rawahah berkata: "Para jamaah sering berkata 'Seandainya kami mengetahui mana pekerjaan yang paling disukai Allah, tentulah kami melaksanakannya', tetapi setelah Allah memerintahkan jihad, mereka tidak menyukainya."

Ada yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan untuk mempertegas kejelekan umat Islam yang tidak memenuhi janji dan lari meninggalkan pertempuran dalam peperangan Uhud. Ayat inilah yang dipergunakan oleh para ulama salaf (klasik) sebagai dalil bahwa menepati janji adalah wajib.

Nabi saw. bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

"Tanda munafik itu tiga: Apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia menyalahi janjinya, dan apabila dipercayakan kepadanya suatu amanat, dia pun berkhianat."[2] (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Kabura maqtan 'indallaahi an taquuluu ma laa taf'aluun *= Besar kebencian Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan.*

Besar sekali dosanya apabila kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan, baik dalam pandangan Allah maupun dalam perkiraanmu. Menyempurnakan janji adalah tanda perangai luhur dan menimbulkan kepercayaan kepada anggota-anggota masyarakat, sedangkan menyalahi janji adalah menghilangkan kepercayaan dan menyebabkan saling curiga serta tidak saling mempercayai. Karena itu, menyalahi janji dan berdusta sangat dicela oleh syara'.

Sesudah Allah menjelaskan keburukan orang-orang yang menyalahi janji, tidak mau berperang yang telah diperintahkan, Allah pun menguji orang-orang yang berjihad di jalan-Nya:

Innallaaha yuhibbul la-dziina yuqaatiluuna fii sabiilihii shaffan ka annahum bunyaanum mar-shuush *= Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur laksana tembok yang kukuh bersusun.*

Orang-orang yang berdiri berbaris ketika menghadapi perang dan bahu-membahu, itulah mereka yang dikasihi oleh Allah. Allah mengasihi dan meridhai mereka karena berjihad di jalan-Nya.

---

[2] Bukhari 2: 29, hd. 31; Muslim I: hd. 107; Ahmad III no. 447.

Ayat ini memberi pengertian bahwa Allah menghendaki supaya kita mempunyai kesatuan yang kuat, semangat yang menyala-nyala dalam menghadapi musuh, serta mempunyai keahlian dan persiapan yang seimbang dengan keadaan dan masa, sehingga kita dapat memberikan perlawanan terhadap musuh dan menghancurkannya.

Karena inilah, Allah memerintah kita mengatur shaf sembahyang dan berdiri bahu-membahu serta melarang orang bersembahyang sendirian di belakang shaf, sebagaimana melarang membuat shaf di belakang sebelum shaf di depan sempurna.

Wa idz qaala muusaa li qaumihii yaa qaumi lima tu'dzuunanii wa qad ta'lamuuna annii rasuulullaahi ilaikum = *Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, mengapa kamu menyakiti aku, sedangkan kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?"*

Sampaikanlah, hai Muhammad, kepada kaummu tentang kabar Musa ibn Imran sewaktu dia berkata kepada umatnya: "Mengapa kamu menyakiti aku dan menentang aku, padahal kamu mengetahui bahwa aku ini adalah seorang rasul yang benar?" Tegasnya, mengapakah kamu enggan berperang ketika kamu dikerahkan untuk melawan orang-orang yang berbuat sewenang-wenang?

Firman Allah ini mengandung tujuan menenangkan hati Nabi Muhammad atas penderitaan yang dialami karena tindakan kaumnya dan menyuruh Muhammad bersabar, sebagaimana ayat ini mencegah para mukmin mengambil sesuatu tindakan balasan.[3]

Fa lammaa zaa-ghuu azaa-ghallaahu quluubahum = *Tatkala mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka.*

Setelah mereka tidak mau mengikuti apa yang benar, padahal mereka mengetahuinya, Allah pun memalingkan hati mereka dari jalan petunjuk dan menanamkan perasaan ragu dan wiswas ke dalam jiwa mereka.

Wallaahu laa yahdiil qaumal faasiqiin = *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Allah tidak menaufikkan kebenaran ke dalam hati orang-orang yang telah memilih kekafiran dan tidak mau menaati Allah dan Rasul-Nya. Allah mencabut daya nazhar (nalar) hingga dia tidak dapat mengambil pengertian dari apa yang dia saksikan di alam ini.

Wa idz qaala 'iisabnu maryama yaa banii israa-iila innii rasuulullaahi ilaikum mu-shaddiqal limaa baina yadayya minat tauraati = *Ingatlah ketika Isa*

---

[3] Baca S.33: al-Ahzaab, 9; Bukhari 37: 9, hd. 1189.

ibn Maryam berkata: "Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, untuk membenarkan Taurat yang diturunkan sebelumku."

Sampaikanlah, hai Muhammad, kepada kaummu apa yang telah dikatakan Isa kepada kaumnya, yaitu: "Wahai kaumku, aku ini adalah Rasul Allah yang diutus untuk kamu, yang membenarkan kitab-kitab yang telah lalu, khususnya kitab at-Taurat dan Musa, Rasul yang membawanya."

Wa mubasy-syiram bi rasuuliy ya'tii mim ba'dismuhuu ahmadu *= "Dan menyampaikan berita gembira, yaitu kedatangan seorang Rasul sesudah aku, namanya Ahmad."*[4]

Aku, kata Isa lagi, meminta kamu membenarkan Rasul yang datang sesudah aku seperti yang dijelaskan dalam at-Taurat, yang bernama Ahmad.

Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Isa telah menyampaikan berita gembira kepada kaumnya, yaitu tentang kedatangan Nabi Muhammad yang dalam ayat ini disebut Ahmad.

Bahkan berita gembira itu telah dikemukakan pula oleh at-Taurat. Oleh karenanya tidak layak kita memberikan perhatian pada penyangkalan orang-orang Nasrani. Di dalam Injil Yohana, kita dapat menemukan petunjuk tentang kedatangan Muhammad.

Fa lammaa jaa-ahum bil bayyinaati qaaluu haa-dzaa sihrum mubiin *= Maka ketika Rasul itu datang kepada mereka membawa beberapa bukti keterangan yang nyata, mereka pun berkata: "Inilah sihir yang terang."*

Ketika Ahmad yang dikatakan oleh Isa akan datang itu telah lahir di tengah-tengah masyarakatnya dengan membawa berbagai dalil yang nyata dan berbagai mukjizat yang mengagumkan, mereka pun mendustakannya. Bahkan mereka menuduh Muhammad itu penyihir.

Wa man azh-lamu mim manif taraa 'alallaahil ka-dziba wa huwa yud'aa ilal islaami *= Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan sesuatu terhadap Allah, sedangkan dia disuruh masuk ke dalam Islam?*

Tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang diajak memeluk Islam yang benar, tetapi menolaknya dengan jalan berbohong kepada Allah, mendustakan Rasul dan memandang tanda-tanda mukjizat sebagai perbuatan sihir.

Wallaahu laa yahdil qaumazh zhaalimiin *= Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.*

---

[4] Baca S.7: al-A'raaf, 155.

Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang yang menganiaya diri sendiri dan tidak menuntun mereka kepada kebaikan. Sebab, mereka telah mencemarkan diri mereka sendiri dengan melakukan perbuatan maksiat.

***Yuriiduuna li yuth-fi-uu nuurallaahi bi afwaahihim** = Mereka berkehendak untuk memadamkan cahaya Allah dengan lisan-lisannya.*

Dalam menantang seruan agama, mereka berbuat seperti orang menghindari sinar matahari dengan mengangkat jari-jari tangannya dan mematikan cahaya matahari dengan hembusan angin yang dikeluarkan dari mulutnya.

***Wallaahu mutimmu nuurihii wa lau karihal kaafiruun** = Dan Allah menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.*

Disukai atau tidak disukai oleh orang-orang kafir, namun Allah tetap melahirkan kebenaran, mengembangkan agama-Nya, dan menolong Muhammad terhadap mereka yang memusuhinya.

Ibn Abbas mengatakan bahwa selama 40 hari Muhammad tidak menerima wahyu. Mengetahui hal itu, Ka'ab ibn al-Asyraf, pemimpin Yahudi, memberitahu kaumnya, dengan katanya: "Wahai jamaah Yahudi, bergembiralah kamu. Allah telah memadamkan cahaya Muhammad dan tidak akan menyempurnakan cahayanya itu." Rasulullah merasa risau mendengar hal itu. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

***Huwal la-dzii arsala rasuulahuu bil hudaa wa diinil haqqi li yuzh-hirahuu 'alad diini kullihii wa lau karihal musy-rikuun** = Dialah, Allah yang telah mengutus Rasul-Nya untuk membawa petunjuk dan agama yang hak (benar) untuk melahirkannya atas agama-agama lain, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.*

Allahlah yang telah mengutus Muhammad membawa sumber petunjuk-Nya, yaitu al-Qur'an, yang mengajak manusia untuk mencapai kebahagiaan. Allah yang mengutus Muhammad membawa agama yang benar dan syariat yang mudah serta sesuai dengan masa dan tempat untuk melahirkan agama itu atas semua agama yang lain. Walaupun hal itu tidak disukai oleh orang-orang musyrik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa keadaan sebagian orang mukmin sama dengan keadaan Bani Israil yang menolak perintah Musa memerangi orang yang durhaka. Allah menyerupakan mereka yang melarikan diri dari medan pertempuran dengan Bani Israil yang mendustakan Isa dan tidak mau mengikuti perintah-Nya.

Allah juga menjelaskan bahwa orang yang paling zalim kepada diri sendiri adalah orang yang menolak seruan Islam dan berbohong kepada Allah. Mereka diserupakan dengan orang yang memadamkan cahaya matahari dengan hembusan mulutnya. Namun Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang musyrik berusaha memadamkannya.

1043

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

(10) Wahai orang-orang yang telah beriman, apakah Aku menunjukkan kepadamu sebuah perniagaan yang melepaskan kamu dari azab yang pedih?

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

(11) Yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya dengan harta-hartamu dan dirimu. Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

(12) Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan tempat-tempat tinggal yang indah di dalam surga Adn. Itulah keberuntungan yang besar.[5]

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

(13) Dan pemberian lain yang kamu mencintainya, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang sudah dekat, dan gembirakanlah orang-orang mukmin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

(14) Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penolong-penolong Allah, sebagaimana Hawariyun (pengikut yang setia) telah menjadi penolong Allah sewaktu Isa ibn Maryam mengatakan kepada mereka: "Siapakah yang mau menjadi penolongku dalam menanti pertolongan Allah? Para pengikut yang setia menjawab: "Kami ini adalah penolong-penolong Allah. Maka sebagian dari Bani Israil itu beriman dan sebagiannya

[5] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah.

tidak mau beriman. Karena itu, Kami menolong orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu karenanya mereka menjadi orang yang menang.

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu hal adullukum 'alaa tijaaratin tunjiikum min 'a-dzaabin aliim = *Wahai orang-orang yang telah beriman, apakah Aku menunjukkan kepadamu sebuah perniagaan yang melepaskan kamu dari azab yang pedih?*

Wahai mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya, apakah aku menunjukkan kepadamu sebuah perniagaan yang pasti membawa keuntungan yang besar dan kemenangan (kebahagiaan) yang abadi, yang keuntungannya berlipat ganda dan pasti melepaskan kamu dari azab yang pedih?

Tu'minuuna billaahi wa rasuulihii wa tujaahiduuna fii sabiilillaahi bi amwaalikum wa anfusikum = *Yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya dengan harta-hartamu dan dirimu.*

Perniagaan yang pasti menguntungkan itu adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan tulus ikhlas serta berjihad di jalan-Nya dan mencari keridhaan-Nya dengan jiwa dan harta untuk mengembangkan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya.

Jihad itu ada beberapa macam, yaitu:

1. Menantang musuh di medan pertempuran untuk membela agama.
2. Melawan hawa nafsu untuk memelihara diri dari keinginan-keinginan yang merusak.
3. Meninggalkan sifat tamak kepada harta dan memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan.
4. Menjauhkan diri mempergunakan seluruh waktu untuk mengumpulkan harta dunia yang menyebabkan lalai terhadap akhirat dan menjauhkan diri dari mempergunakan harta di jalan-jalan yang tidak diridhai Allah.

Dzaalikum khairul lakum in kuntum ta'lamuun = *Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

Iman dan jihad adalah lebih baik bagimu daripada semua harta benda dunia. Ini jika kamu mengetahui bahwa iman dan jihad itu adalah kebajikan semata.

Yagh-fir lakum dzunuubakum wa yud-khilkum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru wa masaakina thayyibatan fii jannaati 'adnin dzaalikal fauzul

***'a-zhiim** = Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan tempat-tempat tinggal yang indah di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.*

Jika kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bermujahadah di jalan Allah, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu atau menjauhkan kamu dari dosa-dosa itu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang tinggi, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai serta menempatkan kamu ke dalam mahligai-mahligai yang indah di dalam surga yang kekal; dan itulah kemenangan yang besar, yang tidak ada taranya.

***Wa ukh-raa tuhibbuunahaa nash-rum minallaahi wa fat-hun qariibun** = Dan pemberian lain yang kamu mencintainya, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang sudah dekat.*

Selain kemenangan yang akan kamu peroleh di akhirat nanti, maka di dunia kamu juga akan dimenangkan dari musuh-musuhmu. Kamu akan mampu mengalahkan beberapa negeri dan kamu akan mendapat kedudukan yang kuat, baik di timur maupun di barat. Inilah hasil dari iman yang benar dan jihad di jalan Allah.

***Wa basy-syiril mu'miniin** = Dan gembirakanlah orang-orang mukmin.*

Hai Muhammad, gembirakanlah umatmu dengan keuntungan yang mereka peroleh dari perniagaan yang pasti berlaba, dan kamu adalah seorang Nabi yang benar dan dibenarkan.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu kuunuu an-shaarallaahi kamaa qaala 'iisabnu maryama lil hawaariyyiina man an-shaarii ilallaahi qaalal hawariyyuuna nahnu an-shaarullaahi** = Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi penolong-penolong Allah, sebagaimana Hawariyun (pengikut yang setia) telah menjadi penolong Allah sewaktu Isa ibn Maryam mengatakan kepada mereka: "Siapakah yang mau menjadi penolongku dalam menanti pertolongan Allah?" Para pengikut yang setia menjawab: "Kami ini adalah penolong-penolong Allah."*

Hendaklah kamu menjadi penolong Allah dalam segala macam pekerjaanmu dan perkataanmu. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh teman-teman setia Isa.

***Fa aamanat thaa-ifatum mim banii israa-iila wa kafarat thaa-ifatun** = Maka sebagian dari Bani Israil itu beriman dan sebagiannya tidak mau beriman.*

Ketika Isa menyampaikan risalah Tuhan kepada kaumnya dengan bantuan teman-teman setianya, maka segolongan dari Bani Israil menyambut petunjuk-petunjuk yang diberikan Isa, sedangkan sebagian yang lain menyangkal dan menolak, bahkan menuduh Isa dan ibunya mengerjakan perbuatan keji, hal yang dilakukan sendiri oleh bangsa Yahudi. Ada di antara mereka yang mengatakan bahwa Isa itu anak Allah, ada yang mengatakan Isa itu merupakan salah satu dari tiga oknum Tuhan, yaitu: tuhan bapa, tuhan anak, dan Ruhul Qudus. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Isa itu adalah Allah.

Fa ayyadnal la-dziina aamanuu 'alaa 'aduwwihim fa ash-bahuu zhaahiriin = *Karena itu, Kami menolong orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu karenanya mereka menjadi orang yang menang.*

Maka, Allah menolong orang-orang mukmin dan menguatkan mereka dengan suatu ruh (semangat) serta memberikan hasil yang gemilang. Mereka dapat mengalahkan musuh-musuhnya, sehingga memenangkan pertarungan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa iman kepada-Nya serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah adalah perniagaan yang pasti beruntung. Para mujahid memperoleh keuntungan di dunia dan kemenangan di akhirat.

Kemudian Allah memberikan kepada para mukmin sebuah perumpamaan, yaitu kaum Isa terpecah menjadi dua golongan. Yaitu segolongan beriman, mereka itulah yang menjadi sahabat-sahabat setia Isa, dan segolongan lagi yang menolak dan menyangkal seruan Isa. Allah membantu mereka yang mukmin dan memenangkannya terhadap musuh-musuh yang kafir.

LXII
AL-JUMU'AH
(Hari Jum'at)

Diturunkan di Madinah sesudah surat ash-Shaff, 11 ayat

Kandungan Isi

Surat ini membicarakan tentang keutamaan Allah mengutus Rasul-Nya dari bangsa Arab dan masalah kelicikan bangsa Yahudi yang tidak teguh memelihara syariat Allah. Selain itu, juga menjelaskan beberapa hukum di sekitar Jum'at.

Pada akhirnya surat ini menganjurkan kita berusaha mencari rezeki setelah selesai mengerjakan tugas sembahyang.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat ini dengan surat yang telah lalu (surat ash-Shaff) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan keadaan Musa dan kezaliman kaumnya. Dalam surat ini Allah menjelaskan keadaan Muhammad dan keutamaan umatnya untuk menggariskan suatu perbedaan antara Bani Israil dan umat Muhammad.
2. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan pernyataan Isa terhadap diri pribadi Muhammad, sedangkan dalam surat ini Tuhan menandaskan bahwa Muhammad itu Nabi yang kedatangannya telah diberitahukan oleh Isa.
3. Surat yang telah lalu diakhiri dengan perintah jihad yang dinamakan "*Tijarah Rabihah*" = perniagaan yang pasti menghasilkan keuntungan, sedangkan surat ini diakhiri dengan perintah menghadiri jamaah shalat Jum'at; berjamaah di masjid lebih baik daripada terus disibukkan oleh dagang dan bekerja.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah dalam sembahyang Jum'at selalu membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munaafiquun.[1]

---

[1] Baca Muslim 7 hadis no. 64.

1044

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ ①

(1) Apa yang berada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.[2]

هُوَ الَّذِىْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ②

(2) Dialah Tuhan yang telah mengutus dalam kalangan kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka; yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka dan membersihkan mereka dan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadanya. Sesungguhnya mereka dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.[3]

وَّاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ③

(3) Dan orang-orang lain yang pernah berhubungan dengan mereka; dan Dialah, Allah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

ذٰلِكَ فَضْلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَاۤءُ وَاللّٰهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ④

(4) Itulah karunia Tuhan, dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.

TAFSIR

***Yusabbihu lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi** = Apa yang berada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah.*

Semua isi langit dan bumi, apabila kita perhatikan, niscaya terlihat nyata telah menunjukkan keesaan Allah dan kebesaran kodrat-Nya. Semua isi langit dan bumi terus-menerus bertasbih, memuji, dan menyanjung Allah.

---

[2] Kaitkan dengan awal S.37: ash-Shaaffaat; awal S.64: at-Taghaabun; dan akhir S. 15: al-Hijr.

[3] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 164; S.2: al-Baqarah, 129, 151.

Al-Malikil qudduusi = Raja Yang Maha Suci.

Tuhan yang memiliki semua isi langit dan bumi, yang bertasharuf (bertindak) dengan kekuasaan dan hikmah-Nya, yang suci dari apa yang tidak layak bagi kebesaran dan kesempurnaan-Nya.

Al 'aziizil hakiim = Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

Dialah (Allah) yang dapat menundukkan seluruh hamba-Nya dan dapat pula menundukkan segala sesuatu untuk kepentingan manusia. Dia pun Maha Hakim dalam mengatur semua permasalahan mereka.

Huwal la-dzii ba'a-tsa fil ummiyyiina rasuulam minhum yatluu 'alaihim aayaatihii wa yuzakkiihim wa yu'allimuhumul kitaaba wal hikmata *= Dialah Tuhan yang telah mengutus dalam kalangan kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka; yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, membersihkan mereka, dan mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepadanya.*

Di antara keutamaan Allah adalah mengutus Muhammad untuk menjadi ikutan (panutan) segenap manusia dan penutup seluruh rasul. Allahlah yang mengutus seorang rasul di kalangan bangsa Arab yang *ummi*. Rasul itu bertugas membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, meskipun Muhammad sendiri tidak pandai menulis dan membaca. Disamping itu, Rasul juga bertugas membawa manusia kepada kesucian jiwa, kebersihan budi pekerti, serta menumbuhkan perasaan yang hidup pada diri mereka. Dia pula yang telah mengajarkan al-Qur'an dan hikmah yang berguna, yang dapat kita petik dari ucapannya dan perbuatannya. Dialah teladan yang utama dan pemimpin agung yang menuntun umat-Nya kepada jalan yang benar dan membawanya kepada ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya.

Wa in kaanuu min qablu lafii dhalaalim mubiin *= Sesungguhnya mereka dahulu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Sesungguhnya orang-orang Arab itu dahulunya berada dalam kegelapan pada masa jahiliyah. Pada masa dahulu, orang-orang Arab beragama dengan agama Ibrahim. Tetapi secara berangsung-angsur, pengamalan agama Ibrahim makin mengalami perubahan. Masyarakat menyisipkan berbagai macam bid'ah yang tidak dibenarkan oleh Allah dalam pengamalan agama. Karenanya, Allah mengutus Nabi saw. membawa satu agama yang benar dan merupakan pelita hidup bagi seluruh manusia. Nabi mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Selain itu juga membersihkan jiwa mereka dari kotoran syirik dan pekerti-pekerti yang buruk.[4]

---

[4] Baca S.7: al-A'raaf, 158; S.6: al-An'aam, 19.

Wa aa-khariina minhum lammaa yalhaquu bihim = Dan orang-orang lain yang pernah berhubungan dengan mereka.

Allah membangkit (mengutus) Muhammad untuk umat yang hidup semasa dengan dia sampai hari kiamat. Yaitu umat-umat yang datang sesudah sahabat dari berbagai bangsa di dunia, baik mereka itu orang-orang Arab maupun non-Arab.[5]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah, yang mengisahkan bahwa pada suatu hari dia duduk-duduk bersama Nabi, maka turunlah surat al-Jumu'ah. Dikisahkan pula, ketika Nabi membaca surat al-Jumu'ah dan sampai pada pembacaan "*Wa aakhariina minhum lammaa yalhaquu bihim*", seorang lelaki menyela: "Ya, Rasulullah, siapakah orang-orang yang belum pernah berhubungan dengan kita?" Pertanyaan ini tidak dijawab oleh Nabi. Sesudah pertanyaan diulang sampai tiga kali, barulah Rasulullah meletakkan tangannya pada Salman al-Farisi, seraya berkata: "Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya iman itu berada di bintang surya, pastilah iman itu akan dicapai oleh oleh segolongan bangsa Persia."

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa Islam tidak mengakui adanya perbedaan bangsa dan warna. Semua orang Islam, walaupun dari suku mana pun dan berwarna apa pun kulitnya, tetap dipandang sebagai anggota masyarakat yang penuh hak dalam kekeluargaan Islam. Selain itu, mereka menjadi saudara bagi sesama muslim, meskipun mereka berjauhan tempat.

Wa huwal 'aziizul hakiim = Dan Dialah, Allah Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

Dialah, Allah yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan yang menjadikan umat yang lemah sebagai umat yang kuat yang mampu mengembangkan keadilan dan ketenteraman hidup. Dialah, Allah Yang Maha Hakim dalam mentadbirkan (mengatur) segala macam urusan makhluk-Nya.

Dzaalika fadh-lullaahi yu'tiihi may ya-syaa-u wallaahu dzul fadhlil 'a-zhiim = Itulah karunia Tuhan, dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Mengutus Rasul kepada manusia sebagai seorang pendidik yang menyucikan jiwa adalah keutamaan dari Allah dan suatu keihsanan-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah adalah Tuhan yang mempunyai keutamaan yang besar dan melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya.

---

[5] Baca S.9: at-Taubah, 71.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah membangkitkan di kalangan orang Arab yang *ummi* itu seorang rasul yang diutus untuk segenap manusia dengan membawa kitab dan hikmah. Yang demikian itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

1045

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٥

(5) Perumpamaan orang-orang yang dibebani kitab at-Taurat tetapi mereka tidak memikulnya itu bagaikan keledai yang memikul kitab-kitab yang tebal. Sangat buruklah perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٦

(6) Katakanlah: "Wahai semua orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa dirimu adalah kekasih Allah, bukan manusia yang lain, maka harapkanlah kematian jika kamu memang orang-orang yang benar."[6]

وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ٧

(7) Mereka tidak akan mengharapkan kematian untuk selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah mereka kerjakan dengan tangan-tangan mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٨

(8) Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu hindari benar-benar akan menemui kamu, kemudian kamu dikembalikan kepada Allah yang mengetahui alam gaib dan alam nyata, lalu diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

[6] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 18; S.2: al-Baqarah, 95,96.

TAFSIR

Matsalul la-dziina hummilut tauraata tsumma lam yahmiluuhaa ka ma-tsalil himaari yahmilu asfaaran = *Perumpamaan orang-orang yang dibebani kitab at-Taurat tetapi mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang memikul kitab-kitab yang tebal.*

Orang-orang Yahudi yang diberi Taurat dan diperintah mengikuti (melaksanakan) isinya, tetapi tidak mematuhi perintah itu dan tidak mengambil manfaat dari isi kitab tersebut adalah serupa dengan keledai yang membawa kitab.

Diserupakan dengan keledai karena keledai merupakan binatang yang amat bebal. Perumpamaan ini juga berlaku bagi mereka yang tidak mengamalkan hukum-hukum al-Qur'an sebagaimana mestinya.

Bi'sa ma-tsalul qaumil la-dziina kadz-dzabuu bi aa-yaatillaahi = *Sangat buruknya perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah.*

Perumpamaan yang paling buruk adalah perumpamaan yang dibuat untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang disampaikan oleh Rasul. Meskipun kitab selalu berada di sampingnya, dibawa ke mana saja, tetapi mereka tak mau memahami ayat-ayat Allah dalam kitab, apalagi mengamalkannya, sehingga tak ubahnya dengan keledai yang membawa kitab.

Wallaahu laa yahdil qaumazh zhaalimiin = *Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.*

Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang telah mengotori jiwanya dengan berbagai macam kemaksiatan dan mata hatinya buta terhadap kebenaran.

Qul yaa ayyuhal la-dziina haaduu in za'amtum annakum auliyaa-u lillaahi min duunin naasi fa tamannawul mauta in kuntum shaadiqiin = *Katakanlah: "Wahai semua orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa dirimu adalah kekasih Allah, bukan manusia yang lain, maka harapkanlah kematian jika kamu memang orang-orang yang benar."*

Wahai orang-orang Yahudi yang menyangka dirinya anak-anak Allah dan kekasih-Nya, serta menyangka bahwa akhirat hanyalah untuk orang-orang Yahudi. Jika apa yang kamu dakwakan itu benar, maka mohonlah kepada Allah supaya mempercepat kematianmu sehingga kamu segera dapat berpindah ke akhirat, mengecap kesenangan dan kebahagiaan, yang menurut pengakuanmu, telah disediakan untuk kamu.

Ada yang mengartikan bahwa ayat ini sebagai berikut: Jika kamu mengaku bahwa dirimulah yang mendapat petunjuk, sedangkan Muhammad dan sahabatnya

berada dalam kesesatan, maka mohonkanlah kepada Allah supaya mematikan golongan yang sesat di antara kita ini.[7]

***Wa laa yatamannaunahuu abadam bimaa qaddamat aidiihim** = Mereka tidak akan mengharapkan kematian untuk selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah mereka kerjakan dengan tangan-tangan mereka.*

Mereka sama sekali tidak mengharapkan kematian disebabkan oleh perbuatan-perbuatan yang buruk, seperti mengingkari ayat-ayat Allah, mencemarkan nama baik diri mereka dengan melakukan kemaksiatan, serta mengerjakan kejahatan dan dosa.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi, beliau pun bersabda: "Demi Tuhan, yang jiwaku berada di tangannya, seandainya orang-orang Yahudi meminta mati, tentu tidak ada seorang Yahudi pun yang kini masih tinggal di bumi."

***Wallaahu 'aliimum bizh zhaalimiin** = Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim.*

Allah mengetahui orang-orang yang menzalimi diri sendiri. Karena itu tidak seorang pun yang luput tidak menerima pembalasan.

***Qul innal mautal la-dzii tafirruuna minhu fa innahuu mulaaqiikum** = Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu hindari benar-benar akan menemui kamu."*

Tidak ada gunanya kamu menghindari kematian dan mengapa kamu tidak mau bermuhabalah (mengutuk diri), karena kematian itu pasti tiba. Jika kamu berada di dalam kebenaran, tentulah kamu tidak menghiraukan hidup ini. Sebab, walaupun panjang masanya, yang jelas hidup pasti akan berakhir juga.[8]

***Tsumma turadduuna ilaa 'aalimil ghaibi wasy syahaadati fa yunabbi-ukum bi maa kuntum ta'maluun** = "Kemudian kamu dikembalikan kepada Allah yang mengetahui alam gaib dan alam nyata, lalu diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Kamu semua, wahai orang Yahudi, kelak akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui alam gaib dan alam nyata. Kemudian Allah akan menjelaskan kepadamu tentang apa yang kamu kerjakan di dunia dan akan memberikan ganjaran kepadanya.

---

[7] Baca masalah mubahalah (mengutuk, melaknat diri) dalam S.2: al-Baqarah, 94; S.3: Ali Imran, 61; S.19: Maryam, 75.

[8] Baca S.2: al-Baqarah, 94.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menolak pernyataan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Muhammad diutus hanya untuk orang Arab saja. Allah menegaskan: "Seandainya mereka memahami Taurat dan mengikuti isinya, tentulah mereka akan menemukan keterangan tentang sifat Rasul Muhammad dan kabar gembira mengenai kedatangannya, serta pernyataan bahwa mereka wajib mengikuti Nabi saw. itu." Allah menyerupakan mereka dengan keledai.

Allah membantah pendapat orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa mereka adalah kekasih Allah. Tuhan menyuruh mereka bermohon supaya dimatikan agar mereka segera memperoleh nikmat surga. Mereka akan berbuat yang demikian. Mereka semua, kelak akan dikembalikan kepada Allah.

1046

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

(9) Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk bersembahyang pada hari Jum'at, maka pergilah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

(10) Apabila telah selesai mengerjakan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya. Mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انْفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

(11) Apabila mereka melihat perniagaan dan permainan, mereka berlarian ke situ meninggalkan kamu yang sedang berdiri. Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan; dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki."

TAFSIR

Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu i-dzaa nuudiya lish shalaati miy yaumil jumu'ati fas'au ilaa dzikrillaahi wa dzarul bai'a *= Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk bersembahyang pada hari Jum'at, maka pergilah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.*

Apabila muazin telah berazan di hadapan imam dan imam pun telah berada di atas mimbar untuk berkhotbah, maka tinggalkanlah semua pekerjaanmu dan pergilah untuk mendengarkan khotbah imam, dan hendaklah kamu berjalan dengan tenang serta tidak tergesa-gesa.[9]

Dzaalikum khairul lakum in kuntum ta'lamuun = *Itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.*

Pergi ke masjid dan meninggalkan pekerjaan adalah manfaat yang besar.

Fa i-dzaa qu-dhiyatish shalaatu fan ta-syiruu fil ar-dhi wab ta-ghuu min fadh-lillaahi wadz kurullaaha ka-tsiiral la'allakum tuflihuun = *Apabila telah selesai mengerjakan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya. Mudah-mudahan kamu memperoleh kemenangan.*

Apabila kamu telah menunaikan sembahyang, maka kerjakanlah kemaslahatan-kemaslahatan duniawimu. Carilah keutamaan Allah serta sebutlah Allah dan ingatlah bahwa semua gerak-gerikmu diperhatikan oleh Allah. Tidak ada satu pun yang luput dari perhatian-Nya.

Diriwayatkan oleh Irak ibn Malik bahwa apabila telah selesai mengerjakan sembahyang Jum'at, Nabi bergegas pulang dan berhenti sejenak di pintu masjid seraya berdoa:

اللهم أجبت دعوتك، وصليت فريضتك، وانتشرت كما أمرتني
فارزقني من فضلك وأنت خير الرازقين.

"Wahai Tuhanku, aku telah memenuhi seruan-Mu. Aku telah mengerjakan sembahyang yang telah Engkau fardhukan ini. Aku sekarang akan bergerak pulang sebagaimana yang Engkau perintahkan. Maka, rezekikanlah aku dari keutamaan-Mu; dan Engkaulah Tuhan yang paling memberi rezeki."

Wa i-dzaa rau tijaaratan au lahwanin fadh-dhuu ilaihaa wa tarakuuka qaa-iman = *Apabila mereka melihat perniagaan dan permainan, mereka berlarian ke situ meninggalkan kamu yang sedang berdiri.*

Apabila para mukmin melihat kafilah yang membawa perniagaan atau permainan, mereka pun segera meninggalkan majelis masjid, membiarkan kamu tegak berdiri membaca khutbah.

---

[9] Perhatikan adab ke masjid, yang telah kami uraikan dalam buku "*Pedoman Shalat*".

Ahmad, al-Bukhari, Muslim, at-Turmudzi, dan lain-lain meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah, yang mengisahkan bahwa pada suatu sembahyang Jum'at, ketika Nabi sedang berkhutbah datanglah satu kafilah unta yang membawa bahan makanan, tepung gandum, dan minyak. Dengan serentak para sahabat menemui kafilah itu, dan tinggal 12 orang yang tetap tinggal di masjid bersama Nabi. Di antaranya Jabir sendiri, Abu Bakar, dan Umar. Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.

Barang dagangan tersebut didatangkan oleh Dihyah al-Kalbi dari Syam. Sudah menjadi kebiasaan orang Arab ketika itu, apabila barang dagangan tiba, maka seluruh penduduk Madinah beramai-ramai menemuinya. Pada saat itu genderang dipukul tanda kedatangan kafilah.

***Qul maa 'indallaahi khairum minal lahwi wa minat tijaarati** = Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para sahabatmu bahwa apa yang memberikan manfaat kepada mereka di akhirat nanti adalah lebih baik daripada yang memberi manfaat di dunia saja. Manfaat di akhirat bersifat kekal (untuk selama-lamanya), sedangkan dunia akan segera lenyap.

***Wallaahu khairur raaziqiin** = "Dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki."*

Mintalah rezeki kepada Allah dan pergunakan ketaatan itu sebagai senjata untuk mencapai maksud tersebut. Baik mengenai kebajikan dunia maupun kebajikan akhirat.

Firman ini memberi pengertian bahwa syara' tidak menghendaki kita menghentikan pekerjaan pada hari Jum'at. Ayat ini justru menyindir orang-orang yang menyamakan diri dengan ahlul kitab yang libur pada hari Sabtu dan Ahad.[10]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa para mukmin tidak boleh terus-menerus disibukkan oleh kepentingan dunia sehingga melupakan sembahyang berjamaah pada hari Jum'at di masjid.

Allah mengecam kaum muslimin yang meninggalkan Rasul yang sedang berkhutbah di mimbar untuk menemui kafilah penjual barang. Allah menerangkan bahwa pahala dan nikmat yang kekal lebih baik bagi mereka daripada kebajikan dunia.

---

[10] Baca Bukhari II: 38 hd. 544; Muslim 7 no. 36.

Pokok-pokok isi surat al-Jumu'ah:

1. Perintah pergi ke masjid pada hari Jum'at ketika mendengar azan saat imam (khatib) telah berada di atas mimbar.
2. Perintah untuk berusaha mencari rezeki sesudah selesai mengerjakan tugas ibadat.
3. Teguran yang ditujukan kepada para mukmin, karena mereka meninggalkan Nabi yang sedang berkhutbah.

LXIII
AL-MUNAAFIQUUN
(Orang-orang Munafik)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Hajj, 11 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan tentang sifat orang-orang munafik dan kerja usaha mereka. Pada akhir surat dijelaskan tentang beberapa petunjuk penting yang perlu diperhatikan oleh para mukmin, yaitu: tekun mengingat Allah, berlaku ikhlas dalam menaati-Nya, serta menafkahkan sebagian harta untuk kepentingan fakir miskin.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Jumu'ah):

1. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan keadaan mukmin yang menyambut seruan Muhammad yang menyuruh mereka mengerjakan sembahyang Jum'at dan meninggalkan jual beli, ketika mendengar panggilan sembahyang Jum'at.
2. Dalam surat ini Allah menerangkan golongan yang menantang umat Muhammad, yaitu golongan munafik yang berpura-pura mengakui bahwa Muhammad itu utusan Allah. Oleh karena itulah, Nabi senantiasa membaca surat ini dalam sembahyang Jum'at untuk mendorong para mukmin beribadat dan untuk menakuti para munafik yang terus berupaya mendatangkan malapetaka kepada umat Muhammad.

1047

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

(1) Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami bersumpah sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya." Allah mengetahui sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar berdusta.

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

(2) Mereka menjadikan sumpah-sumpahnya itu sebagai perisai, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya apa yang mereka kerjakan benar-benar sangat buruk.[1]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

(3) Yang demikian itu disebabkan karena mereka telah beriman, tetapi mereka kembali kufur, lalu dikuncilah hatinya. Karenanya, mereka tidak memahami.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

(4) Dan apabila engkau tidak melihat mereka, niscaya tubuh-tubuh mereka menakjubkanmu. Jika mereka berkata, tentulah kamu tertarik mendengar percakapan mereka. Mereka itu seperti kayu yang disandarkan. Mereka menyangka setiap suara keras ditujukan kepada mereka. Mereka itu musuh, karena itu hendaklah kamu berhati-hati. Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran?

---

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah; S.4: an-Nisaa'; S.5: al-Maaidah; S.9: at-Taubah; S.24: an-Nuur; S.33: al-Ahzaab; S.47: Muhammad; S.48: al-Fat-h; S.57: al-Hadiid; S.58: al-Mujaadalah; S.59: al-Hasyr; untuk mengumpulkan semua sifat dan perbuatan orang-orang munafik.

(5) Dan apabila dikatakan kepada mereka "Marilah kamu, Rasulullah akan memohon ampun untukmu", niscaya mereka memalingkan mukanya. Kamu melihat mereka menghalangi manusia dan menyombongkan diri.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾

(6) Sama saja bagi mereka, kamu memohonkan ampunan atau tidak memohonkan ampunan untuk mereka, Allah sama sekali tidak mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.[2]

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾

(7) Merekalah orang-orang yang berkata: "Janganlah kamu memberi makanan apa-apa kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah, sehingga mereka pergi." Padahal segala perbendaharaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

(8) Mereka berkata: "Demi Allah, sungguh jika kami kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang berkuasa akan mengusir orang-orang rendahan, padahal kekuasaan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan para mukmin. Akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui.[3]

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

TAFSIR

***I-dzaa jaa-akal munaafiquuna qaaluu nasy-hadu innaka larasuulullaahi** = Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami bersumpah sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah."*

Apabila orang-orang munafik seperti Abdullah ibn Ubay dan teman-temannya menghadiri majelismu, hai Rasulullah, maka mereka berkata: "Kami sungguh-sungguh mengakui bahwa kau, Muhammad, adalah Rasul Allah yang benar dan kepadamu diturunkan wahyu dan Kitab." Mereka mengikrarkan hal itu dengan ucapan mereka.

---

[2] Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 80.

[3] Kaitkan dengan S.30: ar-Ruum, 47; dan S.23: al-Mu'minuun.

Wallahu ya'lamu innaka larasuuluhuu = *"Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar rasul-Nya."*

Allah mengetahui bahwa engkau memang rasul-Nya yang diutus kepada segenap manusia, membawa kabar gembira dan kabar menakuti untuk melepaskan mereka dari kesesatan.

Wallaahu yasy-hadu innal munaafiqiina la kaa-dzibuun = *Allah mengetahui sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar berdusta.*

Allah mengetahui sesungguhnya orang munafik itu benar-benar berkata dusta dalam segala apa yang mereka percakapkan. Mereka tidak mengakui dengan hati mereka terhadap apa yang mereka katakan dengan lisan mereka sendiri.

Ittakha-dzuu aimaanahum junnatan = *Mereka menjadikan sumpah-sumpahnya itu sebagai perisai.*

Mereka mempergunakan sumpah mereka yang palsu itu sebagai perisai dan pelindung bagi harta dan jiwanya. Mereka bersumpah bahwa diri mereka termasuk golongan umat Islam. Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau, Muhammad, adalah rasul yang benar." Mereka melakukan hal itu supaya diri mereka tidak diperlakukan seperti para kafir. Memang demikianlah pekerti orang munafik: setiap kali melakukan kesalahan, mereka berdusta.

Fa shadduu 'an sabiilillaahi = *Lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah.*

Mereka menghalangi orang lain masuk ke dalam agama Islam, bahkan juga menghalangi orang lain yang ingin membelanjakan hartanya di jalan Allah. Mereka melakukan dua dosa, yaitu: dosa sumpah palsu untuk menghindari siksaan dan menghalangi manusia masuk ke dalam agama Islam.

Innahum saa-a maa kaanuu ya'maluun = *Sesungguhnya apa yang mereka kerjakan benar-benar sangat buruk.*

Mereka mengutamakan kekafiran daripada keimanan dan melahirkan (memperlihatkan) sesuatu yang berlawanan dengan apa yang mereka sembunyikan.

Dzaalika bi annahum aamanuu tsumma kafaruu fa thubi'a alaa quluubihim fa hum laa yafqahuun = *Yang demikian itu disebabkan mereka telah beriman, tetapi kembali kufur, lalu dikuncilah hatinya. Karenanya, mereka tidak memahami.*

Mereka beriman secara nifak (munafik), sehingga tampak gejala-gejala kekafiran dari perkataan dan perbuatan. Karenanya Allah mengunci hatinya dan

menutupnya erat-erat sehingga tidak ada lagi nur kebenaran yang masuk ke dalam hatinya dan karena itulah mereka tidak memahami jalan yang benar.

Wa i-dzaa ra-aitahum tu'jibuka ajsaamuhum = *Dan apabila engkau tidak melihat mereka, niscaya tubuh-tubuh mereka menakjubkanmu.*

Apabila kamu melihat keadaan tubuh mereka yang kuat dan tegap, tentulah hatimu tertarik dan kagum kepada mereka.

Wa iy yaquuluu tasma' li qaulihim = *Jika mereka berkata, tentulah kamu tertarik mendengar percakapan mereka.*

Jika kamu mendengar tutur kata mereka yang lemah-lembut dan tersusun rapi, tentulah kamu ingin berbicara lama dengan mereka. Sebab, pembicaraan mereka menarik hatimu.

Ka annahum khu-syubum musannadatun = *Mereka itu seperti kayu yang disandarkan.*

Orang-orang munafik itu sama dengan bayang-bayang yang tidak bernyawa. Indah rupanya tetapi buruk pekertinya. Karenanya, mereka menyerupai kayu yang kosong dalamnya, walaupun masih tampak baik dari luarnya, namun sudah tidak bisa dipergunakan lagi.

Yahsabuuna kulla shaihatin 'alaihim = *Mereka menyangka setiap suara keras ditujukan kepada diri mereka.*

Setiap mendengar suara panggilan dari kemah tentara atau ada seekor binatang yang terlepas atau terjadi sedikit kegaduhan, mereka pun menyangka bahwa musuh telah datang mengepung diri merekya. Mereka pun menyangka bahwa rahasia diri mereka telah terbongkar dan mereka pasti binasa.

Humul 'aduwwu = *Mereka itu musuh.*

Merekalah musuhmu yang teramat bahaya, karena tidak ada yang lebih berbahaya daripada seorang munafik. Melihat dengan mulut tersenyum, tetapi hatinya culas.

Fah-dzarhum = *Karena itu hendaklah kamu berhati-hati.*

Karena mereka adalah musuh yang amat berbahaya, maka janganlah kamu mempercayakan sesuatu rahasia kepadanya. Jangan pula kamu terpedaya dengan sikap mereka.

Qaatalahumullaahu = *Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka.*

Mudah-mudahan Allah mengutuk mereka dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya.

Annaa yu'fakuun *= Bagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran?*

Bagaimana mereka sampai melupakan kebenaran, padahal mereka mempunyai cukup keterangan yang dapat mereka pergunakan untuk membuktikan kebenaran itu.

Wa i-dzaa qiila lahum ta'aalau yastagh-firlakum rasuulullaahi lawwau ru-uusahum wa ra-aitahum ya-shudduuna wa hum mustakbiruun *= Dan apabila dikatakan kepada mereka "Marilah kamu, Rasulullah akan memohon ampun untukmu", niscaya mereka memalingkan mukanya. Kamu melihat mereka menghalangi manusia dan menyombongkan diri.*

Apabila dikatakan kepada jamaah munafikin seperti Abdullah ibn Ubay, marilah kamu kepada Rasul supaya beliau memohonkan ampunan Allah terhadap dosa-dosamu, maka orang-orang munafik itu berpaling muka sambil menyombongkan diri dan berusaha menghalangi manusia lain mengikuti jalan Allah.

Ibn Abbas mengatakan: "Ketika Abdullah ibn Ubay kembali dari Uhud beserta orang-orangnya, para muslimin mencelanya dan menjelekkan perbuatannya." Saudara-saudara Abdullah berkata kepadanya: "Apakah tidak lebih baik engkau datang kepada Rasulullah agar beliau memohonkan ampunan untukmu dan menyenangi kamu." Mendengar hal itu, Abdullah ibn Ubay menjawab: "Saya tidak akan pergi kepadanya, saya tidak memerlukan permohonan ampunannya." Dia mengatakan demikian sambil menggelengkan kepalanya. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Sawaa-un 'alaihim astagh-farta lahum am lam tastagh-fir lahum lay yagh-firallaahu lahum *= Sama saja bagi mereka, kamu memohonkan ampunan atau tidak memohonkan ampunan untuk mereka; Allah sama sekali tidak mengampuni mereka.*

Engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak, keduanya sama saja, tidak dapat memberi manfaat apa-apa kepada mereka. Sebab, Allah telah menetapkan kerugian bagi mereka disebabkan oleh perbuatan dan dosa-dosa yang mereka lakukan.

Innallaaha laa yahdil qaumal faasiqiin *= Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kaum yang fasik.*

Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang yang telah diliputi oleh kesalahan yang tidak dapat dinasihati lagi.

Humul la-dziina yaquuluuna laa tunfiquu 'alaa man 'inda rasuulillaahi hattaa yanfadh-dhuu = *Merekalah orang-orang yang berkata: "Janganlah kamu memberi makanan apa-apa kepada orang-orang yang dekat dengan Rasulullah, sehingga mereka pergi."*

Orang-orang munafiklah yang meminta kepada kaum Anshar agar tidak memberi makanan kepada Muhammad dan sahabat-sahabatnya supaya Nabi dan para sahabatnya itu menderita kelaparan. Selain itu, para munafik juga meminta para Anshar untuk menjauhkan diri dari Muhammad.

Wa lillaahi khazaa-inus samaawaati wal ar-dhi = *Padahal segala perbendaharaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah.*

Allahlah yang memiliki semua isi langit dan bumi. Di tangan-Nyalah kunci rezeki para hamba, dan tidak ada seorang pun yang dapat melanggar atau melawan kehendak-Nya.

Wa laakinnal munaafiqiina laa yafqahuun = *Tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.*

Karena orang-orang munafik tidak mengetahui sunnah-sunnah Allah dan tidak mengetahui bahwa Allahlah yang menjamin rezeki hamba-Nya di mana saja mereka berada, maka mereka tidak mengetahui bahwa Allahlah yang memegang kunci rezeki hamba tersebut.

Yaquuluuna la-ir raja'naa ilal madiinati la yukh-rijannal a'azzu minhal a-dzalla = *Mereka berkata: "Demi Allah, sungguh jika kami kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang berkuasa akan mengusir orang-orang rendahan."*

Abdullah ibn Ubay dan orang-orang di sekitarnya berkata: "Jika kamu kembali ke kota Madinah, tentulah kami akan mengusir kamu, wahai sahabat Muhammad. Sebab, kami ini adalah orang yang kuat, sedangkan kamu adalah orang-orang lemah dan rendahan."

Wa lillaahil 'izzatu wa li rasuulihii wa lil mu'miniina = *Padahal kekuasaan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan para mukmin.*

Kemenangan dan kekuatan adalah milik Allah dan milik orang-orang yang dimuliakan oleh Allah, yaitu Rasul dan para mukmin.

Ada riwayat menyebutkan bahwa Abdullah, putera Abdullah ibn Ubay dan beliau ini seorang mukmin yang mukhlis, menghunus pedangnya untuk memancung leher ayahnya ketika mereka hampir mendekati kota Madinah. Kata dia: "Demi Allah, aku tidak akan menyarungkan pedang ini hingga kamu mengatakan

Muhammadlah yang mulia dan aku hina." Abdullah terus saja mendesak ayahnya, sehingga ayahnya mengucapkan kata-kata seperti dimaksud anaknya itu.

Wa laakinnal munaafiqiina laa ya'lamuun *= Akan tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui.*

Kebesaran itu kepunyaan Allah dan kepunyaan orang yang dimuliakan Allah, yaitu Rasul dan para mukmin. Allah akan menolong orang yang menolong-Nya, tetapi hal itu tidak diketahui oleh para munafik.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang munafik, yaitu: berdusta, menuturkan apa yang tidak menjadi isi hati, bersumpah palsu untuk menutupi kenifakan mereka dan penakut.

Allah menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu adalah musuh Allah. Di antara hal-hal yang membuktikan kemunafikan mereka adalah tidak mau menjumpai Rasul agar beliau memohonkan ampunan untuk mereka. Justru mereka ingin mengusir Nabi dan para sahabatnya dari Madinah.

1048

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

(9) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat seperti itu, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

وَأَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾

(10) Nafkahkanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang menjemput seseorang di antara kamu, lalu dia berkata: "Wahai Tuhanku, mengapa aku tidak Engkau beri penangguhan sesaat supaya aku bisa memberikan sedekah dan berusaha menjadi orang-orang yang saleh."

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

(11) Allah sekali-kali tidak memberikan penundaan kepada suatu jiwa apabila ajalnya telah sampai, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu laa tulhikum amwaalukum wa laa aulaadukum 'an dzikrillaahi** = Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.*

Wahai orang-orang yang telah beriman, janganlah kamu serupa dengan orang-orang munafik yang dikecoh oleh hartanya dan anak-anaknya, yang terus-menerus menyibukkan diri dengan urusan harta hingga mereka lupa menyebut Allah dan menunaikan hak-hak Allah.

Hendaklah kamu memberikan perhatian yang wajar untuk dunia, di samping kamu memberi perhatianmu di akhirat.

***Wa may yaf'al dzaalika fa ulaa-ika humul khaasiruun** = Barangsiapa berbuat seperti itu, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*[4]

Orang-orang yang dilalaikan oleh dunia hingga terbengkalailah hak-hak Allah adalah mereka yang merugi di dunia dan akhirat. Mereka itu memang telah menukar akhirat yang kekal dengan dunia yang fana ini.

Ayat-ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa kita harus meninggalkan dunia secara mutlak. Tetapi yang dilarang di sini adalah mencurahkan seluruh perhatian dan waktu dalam menghadapi urusan dunia hingga lupa kepada Allah. Memberikan hak dunia yang wajar serta beribadat dan menyebut Allah, itulah tugas hidup yang dimaksudkan oleh syara'.

***Wa anfiquu mim maa razaqnaakum min qabli ay ya'tiya ahadakumul mautu fa yaquula rabbi lau laa akh-khartanii ilaa ajalin qariibin fa ash-shaddaqa wa akum minash shaalihiin** = Nafkahkanlah sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang menjemput seseorang di antara kamu, lalu dia berkata: "Wahai Tuhanku, mengapa aku tidak Engkau beri penangguhan sesaat supaya aku memberikan sedekah dan berusaha menjadi orang-orang yang saleh."*

Belanjakanlah sebagian dari harta yang telah Kami berikan kepadamu sebagai tanda kesyukuranmu terhadap nikmat Kami dan sebagai tanda rahmatmu kepada orang-orang fakir. Lakukanlah yang demikian itu sebelum kamu meninggal dan melihat apa yang telah disiapkan oleh Allah untuk orang yang menyalahi perintah-Nya. Pada masa itu kamu berkata: "Wahai Tuhanku, apakah tidak lebih baik Engkau memberikan penangguhan kepadaku, walaupun untuk sesaat saja dan

---

[4] Baca S.59: al-Hasyr, 19.

memanjangkan umurku sedikit lagi supaya aku dapat menyedekahkan sebagian hartaku agar menjadilah sedekah itu sebagai pelindungku atas azab Allah dan masuklah aku ke dalam golongan orang yang saleh."

Tuhan menyuruh kita menyimpan sebagian harta kita untuk akhirat. Dalam salah satu hadis, Nabi bersabda:

اَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Berikanlah makanan kepada orang-orang fakir, hubungilah kaum kerabat, bersembahyanglah pada malam hari ketika manusia tidur nyenyak, supaya kamu memasuki surga dengan aman sejahtera."

Janganlah kamu menunggu-nunggu hingga dekat waktu menghembuskan napas terakhir, lalu timbullah keinginan agar Allah memanjangkan umurmu untuk dapat mengerjakan apa yang selama ini tidak dikerjakan.

Wa lay yu-akh-khirallaahu nafsan i-dzaa jaa-a ajaluhaa *= Allah sekali-kali tidak memberikan penundaan kepada suatu jiwa apabila ajalnya telah sampai.*

Hendaklah kita menyiapkan segala bekal sebelum datang kematian, karena Allah tidak akan menangguhkan sedetik pun jika ajal telah tiba.

Wallaahu khabiirum bi maa ta'maluun *= Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Allah mengetahui segala apa yang kamu kerjakan dan Allah akan memberikan pembalasan kepada kamu terhadap semua pekerjaanmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mencegah para mukmin menyerupakan diri mereka dengan para munafik. Allah memerintahkan para mukmin supaya menyebut nama Allah pada sebagian malam dan sebagian siang, serta menunaikan semua ibadat yang difardhukan dan jangan sampai mereka disibukkan oleh harta benda dunia, sehingga melupakan agama.

Pada akhirnya Allah memerintah para mukmin supaya membelanjakan sebagian hartanya untuk amal bakti dan jangan menunda-nunda hingga ajal datang.

LXIV
AT-TAGHAABUN
(Hari Ditampakkan Kesalahan)

Diturunkan di Madinah sesudah surat at-Tahriim, 18 ayat

Sebagian ulama mengatakan bahwa surat ini diturunkan di Mekkah, kecuali ayat-ayat 14, 15, 16, 17 dan 18 diturunkan di Madinah. Menurut uslub surat ini turun di Mekkah.

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan tentang beberapa sifat Allah yang menunjuk kepada kesempurnaan yang mutlak dan kodrat yang lengkap. Selain itu juga menakut-nakuti orang musyrik yang tetap dalam kemusyrikan dan menandaskan bahwa semua makhluk akan dihimpun pada hari Taghaabun (kiamat). Setelah itu, Allah menggerakkan (memotivasi) manusia untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Surat ini juga menegaskan bahwa segala apa yang terjadi dalam alam ini adalah dengan qadha dan qadar Allah. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh diampuni dosanya.

Kemudian surat ini juga menerangkan bahwa di antara isteri dan anak kita ada yang menjadi musuh kita, karena di antara mereka ada yang menghalangi kita untuk menaati Allah. Pada akhirnya surat ini mendorong kita untuk bertakwa dan menginfakkan harta di jalan Allah untuk bisa memperoleh keridhaan-Nya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (al-Munaafiquun):

1. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan keadaan para munafik dan menghadapkan firman-Nya kepada para mukmin. Adapun dalam surat ini Allah membagi manusia dalam dua golongan: mukmin dan kafir.
2. Dalam surat yang telah lalu, Allah mencegah kita terlalu menyibukkan diri dengan masalah anak, sehingga lupa kepada Allah. Sedangkan dalam surat ini Allah menerangkan bahwa anak dan harta adalah fitnah (batu ujian).
3. Dalam surat yang telah lalu, Allah menggerakkan (memotivasi) kita untuk menginfakkan harta di jalan Allah. Dalam surat at-Taghaabun hal itu diulangi lagi.

1049

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ①

(1) Apa yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Hanya kepunyaan-Nyalah kerajaan dan pujian yang indah, Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.[1]

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ②

(2) Dialah yang telah menjadikan kamu. Di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin; dan Allah itu Maha Melihat segala sesuatu.

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ③

(3) Dia menciptakan langit dan bumi dengan hikmat yang mendalam dan membentuk kamu serta mengindahkan bentukmu; dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali.[2]

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ④

(4) Dia mengetahui apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi; dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan; dan Allah mengetahui segala isi dada (hati).

TAFSIR

Yusabbihu lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ar-dhi = Apa yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah.

Segala wujud yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah dan menyucikan-Nya dari semua kekurangan. Dengan segala wujud ini diketahui bahwa Allah bersifat dengan semua sifat kesempurnaan dan suci dari sifat-sifat kekurangan.

---

[1] Kaitkan dengan S.62: al-Jumu'ah; dan S.67: al-Mulk.

[2] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir dan S.22: al-Hajj.

***Lahul mulku wa lahul hamdu** = Hanya kepunyaan-Nyalah kerajaan dan pujian yang indah.*

Allahlah yang bertasharuf di alam ini, dan Allah pula yang memiliki semua puji. Sebab, hanya Allahlah yang menjadi sumber semua kebajikan dan hanya Allahlah yang melimpahkan keberkatan.

Apabila kita dapat memiliki sesuatu, maka itu adalah pemberian Allah. Apabila kita memuji seseorang, maka Allahlah yang menyalurkan sebagian nikmat-Nya kepada orang tersebut, sehingga kita memujinya. Kalau demikian halnya, maka semua apa yang ada pada diri kita dan semua puji yang kita ucapkan, pada hakikatnya adalah milik Allah.

***Wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir** = Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.*

Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan tidak ada yang menghalangi kehendak-Nya. Sebab, Allah itu Maha Berkuasa.

***Huwal la-dzii khalaqakum** = Dialah yang telah menjadikan kamu.*

Allahlah yang menciptakan kamu sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Allahlah yang telah menjadikan kamu dari tanah, dan kemudian meniupkan roh ke dalam tubuhmu. Karena itu, menjadilah manusia itu sesuatu makhluk yang tersusun dari materi dan roh yang mempunyai beberapa watak.

***Fa minkum kaafiruw wa minkum mu'minun** = Di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin.*

Di antara kamu ada yang memilih kekafiran, yang menyimpang dari tabiat asli (fitrah) dan ada yang memilih iman, yaitu terus berjalan dalam garis fitrah yang suci.

Dalil-dalil yang terbentang di alam yang luas ini sebenarnya cukup untuk mengembalikan kamu kepada kebenaran, dengan memilih iman dan bersyukur kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan memberikan berbagai macam nikmat kepadamu.

***Wallaahu bimaa ta'maluuna ba-shiir** = Dan Allah itu Maha Melihat segala sesuatu.*

Allah melihat siapa yang bersedia menerima hidayat, sehingga Dia memberikan apa yang layak mereka terima, sebagaimana Dia mengetahui siapa di antara kamu yang rusak tabiatnya dan mengerjakan dosa-dosa besar, maka Dia memberikan azab yang pedih kepadanya. Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

***Khalaqas samaawaati wal ardha bil haqqi** = Dia menciptakan langit dan bumi dengan hikmat yang mendalam.*

Allah menciptakan langit dan bumi dengan penuh hikmah yang mengandung manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

Wa shawwarakum fa ahsana shuwarakum = *Dan membentuk kamu serta mengindahkan bentukmu.*

Allah telah meletakkan pada dirimu berbagai macam kekuatan dan berbagai macam perasaan yang lahir dan batin, serta menjadikan dirimu makhluk yang mulia. Manusia mempunyai roh, yaitu suatu suku dari alam arwah dan mempunyai badan, satu suku dari alam benda. Allah menjadikan manusia dalam perawakan yang sedang, diberikan akal dan tenaga, berbicara serta berkemampuan mengurus diri dan mengerjakan sesuatu.

Wa ilaihil ma-shiir = *Dan hanya kepada-Nyalah tempat kembali.*

Allahlah tempat kembali bagi semua makhluk di akhirat nanti, dan Allahlah yang memberikan pembalasan kepada para hamba-Nya sesuai dengan amalan mereka masing-masing.

Ya'lamu maa fis samaawaati wal ar-dhi = *Dia mengetahui apa yang berada di langit dan apa yang berada di bumi.*

Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pandangan Allah di langit dan di bumi, karena Allahlah yang mengaturnya dengan ilmu-Nya yang maha luas.

Wa ya'lamu maa tusirruuna wa maa tu'linuuna = *Dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.*

Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pandangan Allah, baik yang lahir maupun yang batin. Baik yang kamu rahasiakan maupun yang kamu perlihatkan. Maka hendaklah kamu senantiasa bekerja sesuai dengan kehendak agama, sehingga kamu memperoleh kemenangan dan kebahagiaan, yaitu keridhaan Allah dan pahala-Nya.

Wallaahu 'aliimum bi dzaatish shuduur = *Dan Allah mengetahui segala isi dada (hati).*

Ilmu Allah meliputi segala apa yang dirahasiakan oleh manusia di dalam hatinya. Karena itu tidak ada perbuatan manusia yang tersembunyi bagi-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa segala isi langit dan bumi menyucikan Allah dari segala kekurangan dan menyifati Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa ada manusia yang memilih jalan sesat dan ada yang memilih jalan benar. Semua perbuatan mereka dilihat oleh Allah, sebab Allah mengetahui segala isi langit dan bumi, serta mengetahui segala yang kita lahirkan (perlihatkan) ataupun yang kita rahasiakan.

1050

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ
أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٥

(5) Belumkah datang kepadamu berita tentang orang-orang yang tidak beriman (kufur) pada masa dahulu, lalu karenanya kamu merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh siksaan yang pedih?

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ
وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ٦

(6) Yang demikian itu disebabkan rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata (jelas), lalu mereka mengatakan: "Manusiakah yang akan memberi petunjuk kepada kami?" Maka mereka menyangkal dan membelakangi Allah; dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ
ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٧

(7) Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka sama sekali tidak akan dibangkitkan (dihidupkan kembali). Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, demi Allah, kamu semua benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu lakukan." Yang demikian itu bagi Allah mudah sekali.

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ٨

(8) Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya yang telah Kami turunkan. Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ وَمَن
يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ

(9) Pada hari Allah mengumpulkan kamu untuk pertemuan yang besar. Itulah hari menderita kerugian. Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan yang saleh, niscaya Allah

جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

menghapus kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka itu kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

(10) Dan mereka yang kufur serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya; dan itulah tempat kembali yang sangat buruk.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Tidak ada satu musibah yang terjadi tanpa izin Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[3]

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾

(12) Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan risalah yang jelas.

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

(13) Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Hendaklah orang-orang yang beriman itu bertawakal kepada-Nya.

TAFSIR

***A lam ya'tikum naba-ul la-dziina kafaruu min qablu fa dzaaquu wa baala amrihim wa lahum 'a-dzaabun aliim** = Belumkah datang kepadamu berita tentang orang-orang yang tidak beriman (kufur) pada masa dahulu, lalu karenanya kamu merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh siksaan yang pedih?*

Apakah berita umat terdahulu sebelummu, seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, Tsamud dan lain-lain, wahai kafir Mekkah, tidak sampai kepadamu. Umat-umat itu telah binasa sebagai akibat dari kekafirannya. Di akhirat nanti, mereka akan dibenamkan ke dalam azab yang pedih.

***Dzaalika bi annahuu kaanat ta'tiihim rusuluhum bil bayyinaati fa qaaluu a ba-syaruy yahduunanaa fa kafaruu wa tawallau was taghnallaahu wallaahu ghaniyyun hamiid** = Yang demikian itu disebabkan rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang*

---

[3] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid, 22,23; S.2: al-Baqarah, 103; S.13: ar-Ra'd, 8 dan 11.

nyata (jelas), lalu mereka mengatakan: "Manusiakah yang akan memberi petunjuk kepada kami?" Maka mereka menyangkal dan membelakangi Allah; dan Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Apa yang telah menimpa mereka di dunia dan kelak di akhirat mereka juga akan merasakan azab disebabkan oleh sikapnya menyangkal dan menolak keterangan-keterangan yang nyata serta mukjizat-mukjizat yang didatangkan oleh para rasul. Kata mereka: "Apakah seorang manusia (rasul) yang datang kepada kami memberi petunjuk, padahal dia tidak memiliki suatu kelebihan atau kekuasaan?" Mereka itu menolak ayat-ayat Allah. Oleh karenanya, Allah pun membinasakan mereka dengan azab. Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

***Za'amal la-dziina kafaruu al lay yub'a-tsuu** = Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka sama sekali tidak akan dibangkitkan (dihidupkan kembali).*

Orang-orang musyrik menyangka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan lagi sesudah meninggal, tidak ditanyai tentang semua perbuatannya, dan tidak diberi hukuman atas perbuatan-perbuatannya itu.

***Qul balaa wa rabbii la tub'a-tsunna tsumma la tunabba-unna bi maa 'amiltum wa dzaalika 'alallaahi yasiir** = Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, demi Allah, kamu semua benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu lakukan." Yang demikian itu bagi Allah mudah sekali.*[4]

Orang-orang kafir itu menyangka bahwa mereka tidak akan dihidupkan kembali setelah meninggal dunia. Mereka mengatakan manusia dihidupkan kembali tanpa dalil. Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Demi Tuhanku, sesungguhnya kamu akan dihidupkan kembali, kemudian diberi tahu tentang segala apa yang telah kamu kerjakan, dan kamu akan diberi pembalasan yang setimpal atas amalan-amalanmu. Semua itu adalah hal yang mudah bagi Allah."

***Fa aaminuu billaahi wa rasuulihii wan nuuril la-dzii anzalnaa** = Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya yang telah Kami turunkan.*

Berimanlah kepada Allah, Rasul-Nya, dan kitab al-Qur'an, yaitu kitab yang menuntun kamu kepada jalan yang lurus yang melepaskan kamu dari kesesatan, yang diturunkan untuk menjadi rahmat bagi segenap alam dan pelita hidup bagi segenap manusia.

---

[4] **Baca S.36: Yaasiin, 79; S.10: Yunus, 52; S.34: Saba', 2.**

***Wallaahu bi maa ta'maluuna khabiir** = Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, karena Allah itu Maha Mengetahui segala sesuatu. Kelak Dia akan memperhitungkan semua perbuatanmu, karenanya takutilah siksaan-Nya.

***Yauma yajma'ukum li yaumil jam'i** = Pada hari Allah mengumpulkan kamu untuk pertemuan yang besar.*[5]

Ingatlah akan hari, ketika Allah mengumpulkan semua hamba-Nya pada sebuah dataran yang maha luas untuk dihisab (penghitungan amal manusia) dan pemberian pembalasan.

***Dzaalika yaumut ta-ghaabun** = Itulah hari menderita kerugian.*

Semua orang kafir yang telah menjual hidup akhirat. sehingga karenanya mereka menderita kerugian dan orang-orang mukmin yang telah menaati perintah-perintah Allah dan mendapat keuntungan dari perniagaan mereka, kelak masing-masing akan memperoleh bagiannya.

***Wa may yu'mim billaahi wa ya'mal shaalihay yukaffir 'anhu sayyi-aatihii wa yud-khilhu jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa abadan dzaalikal fauzul 'a-zhiim** = Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan yang saleh, niscaya Allah menghapus kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka itu kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*

Orang yang membenarkan Allah, menaati agama-Nya, mengerjakan semua perintah-Nya dan menghentikan semua larangan-Nya, semua dosanya akan dihapuskan oleh Allah dan dimasukkan kepada surga untuk terus-menerus hidup di dalamnya dengan kenikmatan dan kesenangan. Itulah kemenangan yang tidak ada tandingannya.

***Wal la-dziina kafaruu wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa ulaa-ika ash-haabun naari khaalidiina fiihaa wa bi'sal ma-shiir** = Dan mereka yang kufur serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya; dan itulah tempat kembali yang sangat buruk.*

Orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, mendustakan dalil-dalil-Nya dan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad, mereka itulah

---

[5] Baca S.11: Huud, 103; S.56: al-Waaqi'ah, 49.

penghuni neraka yang hidup kekal di dalamnya. Neraka itu sejelek-jelek tempat kembali.

Dalam dua ayat ini Allah menjelaskan akibat yang diperoleh para mukmin dan yang terakhir diperoleh oleh orang-orang kafir.

***Maa a-shaaba mim mu-shiibatin illaa bi idz-nillaahi** = Tidak ada satu musibah yang terjadi tanpa izin Allah.*

Musibah yang dialami manusia pada umumnya dan para mukmin khususnya, baik mengenai dirinya ataupun hartanya, maka semuanya itu adalah dengan ilmu Allah, iradat (kehendak), dan izin-Nya.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika para mukmin mengalami berbagai macam musibah, orang kafir pun berkata: "Seandainya orang-orang muslim itu memeluk agama yang benar, tentulah Allah memelihara mereka dari malapetaka." Berkenaan dengan peristiwa itu, maka turunlah ayat ini.[6]

Tegas-Nya, kita, para mukmin dalam menghadapi bencana haruslah bertawakal kepada Allah.

***Wa may yu'mim billaahi yahdi qalbahuu** = Barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.*

Allah melimpahkan kesabaran ke dalam jiwa orang yang beriman kepada Allah dan bersyukur atas petunjuk-Nya, apabila dia menghadapi suatu bencana bersabar.

***Wallaahu bi kulli syai-in 'aliim** = Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Allah mengetahui isi hati semua manusia. Karenanya, hendaklah kamu senantiasa memelihara (menjaga) diri dari kesalahan baik yang tersembunyi maupun secara terang-terangan.

***Wa a-thii'ullaaha wa a-thii'ur rasuula fa in tawallaitum fa innamaa 'alaa rasuulinal balaa-ghul mubiin** = Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan risalah yang jelas.*

Taatilah semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan patuhilah semua macam perintah Rasul, kerjakanlah segala apa yang disuruh, dan tinggalkan segala apa yang dilarang. Jika kamu berpaling tidak mau menuruti, maka Rasul itu telah menunaikan tugasmu, yaitu menyampaikan risalah Allah dan kamu pun

[6] Baca S.57: al-Hadiid, 22.

memikul tugasnya, yaitu mendengarkan dan menurutinya. Tugas Rasul hanyalah sekadar menyampaikan belaka.

***Allaahu laa ilaaha illaa huwa wa 'alallaahi fal yatawakkalil mu'minuun** = Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Hendaklah orang-orang yang beriman itu bertawakal kepada-Nya.*[7]

Esakanlah Allah, Tuhan semesta alam dan beramallah dengan tulus serta menyerahkan dirimu kepada-Nya. Sebab, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada pula *ma'bud* (yang diibadati) yang berhak disembah selain Dia.

Ayat ini memberi pengertian bahwa orang mukmin hanya berperang karena Allah. Orang mukmin beri'tikad bahwa yang berkuasa hanyalah Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memperingatkan orang-orang musyrik berkaitan dengan tindakannya mengingkari ayat-ayat-Nya dan mengingkari risalah (wahyu) Nabi. Selain itu, Allah juga menjelaskan tentang akibat yang bakal menimpa mereka di dunia dan akhirat.

Allah kembali memperingatkan kaum musyrik dengan peristiwa yang menimpa umat-umat terdahulu dan memperingatkan sikap mereka yang mengingkari hari bangkit. Allah menetapkan bahwa hari bangkit itu pasti terjadi dan bahwa seluruh manusia akan dikumpulkan pada hari akhirat di sebuah dataran yang luas. Di sanalah tampak siapa yang menderita kerugian dan siapa yang memperoleh keuntungan.

Allah menerangkan pula bahwa segala petaka yang menimpa manusia adalah dengan dasar qadha Allah dan qadar-Nya. Karenanya, hendaklah manusia berusaha dan beramal sambil bertawakal kepada Allah.

Pada akhirnya Allah memerintah kita agar menaati Allah dan Rasul-Nya yang bertugas menyampaikan amanat-Nya sebagaimana memerintahkan kita untuk hanya bertawakal kepada Allah.

1051

(14) Wahai mereka yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi

[7] Baca 73: al-Muzzammil, 9.

عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

musuhmu. Karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka. Jika kamu memberi maaf, berhati lapang, dan memberikan ampunan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (batu ujian); dan di sisi Allahlah pahala yang besar.[8]

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

(16) Karena itu, bertakwalah kepada Allah sejauh kesanggupanmu, dengarlah dan taatilah dan nafkahkanlah hartamu serta datangkanlah kebajikan untuk dirimu. Barangsiapa jiwanya dipelihara dari kekikiran, maka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾

(17) Jika kamu memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Allah akan membayar kamu berlipat ganda dan memberikan ampunan kepadamu. Allah itu Maha Bersyukur dan Maha Halim.

عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

(18) Dia (adalah) Tuhan yang mengetahui alam gaib dan alam nyata. Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu inna min azwaajikum wa aulaadikum 'aduwwal lakum fah dzaruuhum** = Wahai mereka yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka.*

Wahai sekalian orang yang beriman, ketahuilah bahwa sebagian dari isteri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuhmu. Mereka melakukan tindakan-tindakan yang biasanya dilakukan oleh musuh-musuhmu. Mereka menghalangi kamu mengerjakan kebajikan yang mendekatkan kamu kepada Allah dan amal-amal saleh, yang memberi manfaat kepadamu di akhirat nanti. Bahkan kadang-kadang mendorongmu untuk mengerjakan dosa agar mereka menerima keuntungan. Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap mereka.

---

[8] Kaitkan dengan akhir S.60: al-Mumtahanah; dan S.8: al-Anfaal.

Wa in ta'fuu wa tashfahuu wa taghfiruu fa innallaaha ghafuurur rahiim = Jika kamu memberi maaf, berhati lapang, dan memberikan ampunan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Oleh karena mereka adalah keluargamu dan kerabatmu, maka hendaklah kamu memberi maaf kepada mereka atas dosa-dosa yang telah mereka kerjakan dan hendaklah kamu berpaling diri. Bahkan, hendaklah kamu menyembunyikan kesalahan-kesalahan mereka; sebab yang demikian itu baik bagimu dan Allah akan memberi maaf terhadap kesalahanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

Innamaa amwaalukum wa aulaadukum fitnatun = Sesungguhnya harta-hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (batu ujian).

Harta dan anak-anak itu merupakan fitnah (batu ujian), yang kadangkala bisa mendorongmu berbuat dosa. Memang kerapkali kita dapati bahwa harta dan anak-anak mendorong manusia melakukan perbuatan-perbuatan dosa, karena terpedaya oleh kekayaan dunia.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Auf ibn Malik al-Asyja'i, seorang yang berkeluarga, ingin berperang. Namun keluarganya menangis yang membuatnya sedih. Mereka berkata: "Kepada siapa kamu pertaruhkan kami ini?" Karena itu, Auf pun mengurungkan niatnya berangkat perang. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Ada pula sebuah riwayat bahwa ayat ini turun mengenai beberapa orang yang telah memeluk Islam di Mekkah. Mereka ingin menjumpai Nabi saw. di Madinah, tetapi mendapat hambatan dari anak isterinya. Setelah mereka datang kepada Nabi dan mengetahui orang lain telah banyak ilmunya, timbul keinginan untuk mendera anak isterinya. Karenanya Allah menurunkan ayat ini.

Wallaahu 'indahuu ajrun 'a-zhiim = Dan di sisi Allahlah pahala yang besar.

Allah memberi pahala yang besar kepada orang-orang yang mencintai-Nya dan menaati-Nya, serta melebihkan cintanya kepada Dia daripada kepada anak isterinya.

Fat taqullaaha mas ta-tha'tum = Karena itu, bertakwalah kepada Allah sejauh kesanggupanmu.[9]

Berikanlah segala kesanggupanmu untuk bertakwa kepada Allah dan hendaklah cintamu kepada Allah itu mengatasi cintamu kepada yang selain Dia.

[9] Baca S.3: Ali Imran, 101.

***Was ma'uu wa a-thii'uu** = Dengarlah dan taatilah.*

Turutilah semua perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, serta janganlah kamu mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

***Wa anfiqu khairal li anfusikum** = Dan nafkahkanlah hartamu serta datangkanlah kebajikan untuk dirimu.*

Belanjakanlah sebagian rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepadamu untuk kepentingan orang fakir dan miskin, serta orang-orang yang membutuhkan dan untuk kemaslahatan umum. Yang demikian itu lebih baik bagimu dan janganlah anak dan keluargamu mendorong kamu untuk bersikap bakhil (kikir).

***Wa may yuuqa syuhha nafsihii fa ulaa-ika humul muflihuun** = Barangsiapa jiwanya dipelihara dari kekikiran, maka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*

Orang yang tidak kikir dan tidak rakus atau tamak terhadap harta dunia, akan memperoleh kemenangan, akan memperoleh segala yang diharapkan, dan mencapai segala yang dikehendaki, serta menjadilah dia seorang yang disukai masyarakat. Dia pun menjadi orang yang berbahagia di akhirat, memperoleh keridhaan Allah, dan masuk surga.

***In tuqri-dhullaaha qardhan hasanay yu-dhaa'ifhu lakum** = Jika kamu memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Allah akan membayar kamu berlipat ganda dan memberikan ampunan kepadamu.*[10]

Jika kamu mempergunakan sebagian hartamu di jalan Allah untuk mencari keridhaan-Nya, tentulah Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda kepadamu sebagai imbangan atas tindakanmu. Selain itu, Allah juga mengampuni dosa-dosamu.

***Wayaghfir lakum wallaahu syakuurun haliim** = Allah itu Maha Bersyukur dan Maha Halim.*

Allah memberikan pahala kepada orang yang menaati-Nya berlipat ganda. Pada sisi lain, Dia tidak segera menyiksa orang yang mendurhakai-Nya.

***'Aalimul ghaibi wasy syahaadatil 'aziizul hakiim** = Dia (adalah) Tuhan yang mengetahui alam gaib dan alam nyata. Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Hakim.*

---

[10] Baca S.2: al-Baqarah, 245.

Allah mengetahui apa yang gaib bagimu dan apa yang dapat kamu saksikan. Karena segala apa yang kamu kerjakan terpelihara dalam induk buku catatan dan sedikit pun tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Allah akan memberikan pembalasan yang setimpal. Dialah Tuhan yang iradat-Nya berlaku dan bijaksana dalam mengatur masalah makhluk-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa di antara anak dan isteri ada yang menjadi musuh ayah/suaminya. Mereka menghalangi ayah/suami untuk memenuhi seruan agama. Oleh karena itu Allah memperingatkan kita agar tidak mengikuti hawa nafsu anak isteri. Allah juga menerangkan bahwa harta dan anak-anak itu batu ujian (fitnah). Seorang manusia dapat berbuat maksiat karena dorongan anak isteri.

Pada akhirnya Allah menekankan supaya kita bertakwa kepada-Nya dengan segala daya upaya kita dan supaya kita masing-masing mengeluarkan harta di jalan Allah. Kelak, Allah akan mengembalikan harta yang dikeluarkan itu dengan berlipat ganda.

LXV
ATH-THALAAQ
(Talak)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Insaan, 12 ayat

Kandungan Isi

Surat ini dinamakan juga dengan surat an-Nisaa' Qushra. Surat ini menjelaskan tentang hukum-hukum: talak, rujuk, iddah, susuan, dan tempat tinggal bekas isteri serta nafkahnya.

Selain itu, surat ini juga menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah, tentulah takut kepada azab-Nya dengan mengerjakan banyak amal saleh. Mereka itu, kelak akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, orang yang menyalahi *ahkamul Qur'an* (hukum-hukum al-Qur'an), kelak akan menjumpai azab yang pedih.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (at-Taghaabun) dan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu Tuhan menjelaskan bahwa di antara anak-anak dan isteri kita ada yang menjadi musuh, menjadi perintang bagi kita dalam mencari keridhaan Allah.
2. Dalam surat ini Allah menjelaskan hukum talak dan cara melepaskan diri dari ikatan dengan isteri yang merusak agama dan akhlak kita.

Nama

Dinamakan dengan surat ath-Thalaaq, karena di dalam surat ini dijelaskan tentang hukum talak sunni, hukum iddah, nafkah, dan tempat tinggal.

1052

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Wahai Nabi, apabila kamu menalak isteri-isterimu, maka talaklah mereka di waktu mereka bisa langsung menjalankan iddahnya dan hitunglah waktu yang ditentukan. Bertakwalah kepada Allah, Tuhanmu. Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumahnya dan jangan pula mereka keluar sendiri, kecuali kalau mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Itulah batasan-batasan Allah. Barangsiapa melampaui batasan-batasan Allah, maka sungguhlah dia menzalimi diri sendiri. Engkau tidak mengetahui, boleh jadi Allah mengadakan sesudah itu kejadian yang baru.[1]

يا أيها النبي إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن وأحصوا العدة واتقوا الله ربكم لا تخرجوهن من بيوتهن ولا يخرجن إلا أن يأتين بفاحشة مبينة وتلك حدود الله ومن يتعد حدود الله فقد ظلم نفسه لا تدري لعل الله يحدث بعد ذلك أمرا ①

(2) Maka apabila mereka telah sampai pada waktu yang telah ditentukan, maka tahanlah mereka dengan cara yang makruf, atau lepaskanlah mereka secara makruf dan mintalah kesaksian dua orang yang adil di antara kamu dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah. Menegakkan kesaksian yang demikian itu merupakan pelajaran yang diberikan kepada orang yang beriman terhadap Allah dan hari akhir. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah mengadakan jalan keluar untuknya.

فإذا بلغن أجلهن فأمسكوهن بمعروف أو فارقوهن بمعروف وأشهدوا ذوي عدل منكم وأقيموا الشهادة لله ذلكم يوعظ به من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ومن يتق الله يجعل له مخرجا ②

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 226,242; S.33: al-Ahzaab, 49; S.66: at-Tahriim; S.24: an-Nuur, 5,10; untuk mempelajari masalah talak.

(3) Dan memberikan rezeki kepadanya melalui jalan yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah pasti sempurna kehendak-Nya. Allah sungguh telah mengadakan ukuran bagi segala sesuatu.

ويرزقه من حيث لا يحتسب ومن يتوكل على الله فهو حسبه إن الله بالغ أمره قد جعل الله لكل شيء قدرا ③

(4) Perempuan yang telah memasuki masa menapause, maka iddah mereka, jika kamu ragu-ragu, adalah tiga bulan. Demikian pula perempuan-perempuan yang belum berhaid. Perempuan-perempuan yang hamil, waktu yang ditentukan baginya adalah melahirkan kandungannya. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah memudahkan urusannya.

واللائي يئسن من المحيض من نسائكم إن ارتبتم فعدتهن ثلاثة أشهر واللائي لم يحضن وأولات الأحمال أجلهن أن يضعن حملهن ومن يتق الله يجعل له من أمره يسرا ④

(5) Yang demikian itu adalah perintah Allah yang diturunkan kepada kamu. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menghapus kesalahan-kesalahannya dan diperbesar pahalanya.

ذلك أمر الله أنزله إليكم ومن يتق الله يكفر عنه سيئاته ويعظم له أجرا ⑤

(6) Tempatkanlah perempuan-perempuan yang dalam masa iddah itu di tempat kediamanmu sesuai dengan kemampuanmu. Janganlah kamu menyusahkan mereka, karena hendak menimpakan kesusahan kepadanya. Jika mereka itu sedang hamil, maka nafkahilah mereka sampai bersalin (melahirkan). Kemudian jika mereka menyusui anakmu itu, maka hendaklah kamu memberikan bayarannya dan hendaklah kamu merundingkan di antara kamu dengan cara yang makruf (yang baik). Jika kamu sama-sama merasa kesulitan, maka bolehlah disusui oleh perempuan lain.

أسكنوهن من حيث سكنتم من وجدكم ولا تضاروهن لتضيقوا عليهن وإن كن أولات حمل فأنفقوا عليهن حتى يضعن حملهن فإن أرضعن لكم فآتوهن أجورهن وأتمروا بينكم بمعروف وإن تعاسرتم فسترضع له أخرى ⑥

(7) Hendaklah orang yang mampu, memberikan belanja sesuai dengan kemampuannya. Barangsiapa disempitkan rezekinya, maka hendaklah dia memberikan belanja dari pemberian

لينفق ذو سعة من سعته ومن قدر عليه رزقه فلينفق مما آتاه الله لا يكلف الله نفسا إلا ما آتاها سيجعل الله

بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝٧

Allah kepadanya. Allah tidak memberatkan beban kepada seseorang, melainkan sesuai dengan pemberian Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesulitan.

TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu i-dzaa thallaqtumun nisaa-a fa thalliquuhunna li 'iddatihinna** = Wahai Nabi, apabila kamu menalak isteri-isterimu, maka talaklah mereka di waktu mereka bisa langsung menjalankan iddahnya.*

Wahai Nabi, apabila kamu ingin menceraikan isterimu, lakukanlah pada saat mereka dapat terus menghitung iddahnya, dalam kedaan suci yang belum pernah disetubuhi. Jika menjatuhkan talak pada waktu isteri sedang haid, talak itu haram hukumnya (talak bid'i).

Yang dimaksud dengan *para perempuan* dalam ayat ini adalah: perempuan yang sudah didukhul (disetubuhi) dan berhaid. Perempuan yang belum didukhul tidak ada iddahnya. Perempuan yang beriddah dengan bulan akan dijelaskan hukumnya.

Seruan dalam ayat ini sebenarnya tidak dikhususkan kepada Nabi, tetapi ditujukan kepada semua mukmin. Dikhususkan kepada Nabi dalam sebutan, sedangkan yang dimaksud adalah seluruh umat, karena Nabi merupakan ikutan (teladan) umat.

Talak yang dijatuhkan menurut sunnah yang dinamakan talak sunni adalah talak yang dijatuhkan ketika perempuan (isteri) dalam keadaan suci, yang belum pernah disentuh (disetubuhi) dalam masa suci itu atau yang ditalak dalam keadaan perempuan sudah nyata hamil.

Para fuqaha telah membagi talak kepada tiga jenis, yaitu:

1. *Talak sunnah*, yaitu talak yang dijatuhkan ketika si isteri dalam keadaan suci dan belum disetubuhi atau dalam keadaan jelas hamil.
2. *Talak bid'ah*, yaitu talak yang dijatuhkan terhadap isteri yang belum cukup umur, perempuan yang sudah menapause dan yang tidak disetubuhi.
3. Talak yang tidak termasuk dua jenis talak di atas, bukan sunnah dan bukan bid'ah, yaitu talak yang dijatuhkan terhadap si isteri yang belum cukup umur, perempuan yang sudah mati haid (tidak berhaid lagi, menapause) dan yang tidak disetubuhi.[2]

---

[2] Tentang masalah talak, pelajari *Ighatsatul lahfan, Zadul Ma'ad* serta *Fatawa Ibn Taimiyah.*

Wa ah-shul 'iddata = Dan hitunglah waktu yang ditentukan.

Peliharalah iddah itu dan perhatikanlah permulaan dan akhirnya, serta tunaikan semua kewajiban yang harus ditunaikan di dalam masa iddah.

Wat taqullaaha rabbakum = Bertakwalah kepada Allah, Tuhanmu.

Takutlah kepada Allah, Tuhanmu. Janganlah kamu mendurhakai-Nya dalam perintah-Nya dan menyuruh kamu menceraikannya di dalam masa mereka dapat beriddah terus dan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban terhadap isteri-isteri yang sedang menjalani iddahnya.

Laa tukhrijuuhunna mim buyuutihinna = Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumahnya.

Janganlah kamu mengeluarkan perempuan yang sedang beriddah dari tempatnya berdiam sebelum ditalak karena perasaan benci kepadanya. Sebab, rumah itu semasa masih dalam iddah adalah hak Allah yang diberikan kepada si perempuan.

Wa laa yakhrujna = Dan jangan pula mereka keluar sendiri.

Janganlah kamu mengizinkan perempuan dalam masa iddah meninggalkan rumah itu, apabila ingin pergi. Sebab, si perempuan menempati rumah itu selama masa iddah adalah hak syara'. Karenanya, apabila si perempuan keluar, baik malam ataupun siang hari, berarti dia membuat sesuatu hal yang haram.

Illaa ay ya'tiina bi faahi-syatim mubayyinatin = Kecuali kalau mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.

Janganlah si perempuan dikeluarkan dari rumah yang ditempati, kecuali jika melakukan hal-hal yang perlu mendapat hukuman, seperti berzina, mencuri dan lain-lain atau berbuat kasar terhadap isi rumah. Dalam keadaan seperti itu, kamu diperbolehkan mengeluarkan si perempuan beriddah.

Demikian lahiriah ayat al-Qur'an ini. Tetapi sebagian ulama membolehkan si perempuan beriddah keluar dari rumah yang ditempati atas kehendak dan persetujuan bersama.

Wa tilka huduudullaahi = Itulah batasan-batasan Allah.

Pegang teguh batasan-batasan yang telah dijelaskan mengenai waktu yang tepat untuk menceraikan isteri serta perlakuan terhadap mereka selama menjalani masa iddah.

***Wa may yata'adda huduudullaahi fa qad zhalama nafsahuu** = Barangsiapa melampaui batasan-batasan Allah, maka sungguhlah dia menzalimi diri sendiri.*

***Laa tadrii la'allaaha yuhdi-tsu ba'da dzaalika amraa** = Engkau tidak mengetahui, boleh jadi Allah mengadakan sesudah itu kejadian yang baru.*

Wahai manusia, kamu tidak mengetahui bahwa Allah dapat membalikkan pikiranmu, lalu timbullah cintamu kembali kepada isterimu dan ingin kembali kepadanya. Hal ini mudah berlaku, apabila dia masih berada di satu rumah. Tetapi apabila dia sudah keluar dari rumah dan telah banyak desas-desus diperbincangkan orang, maka menurut kebiasaan, hubungan antara keduanya akan putus sama sekali dan sulit diperbaiki kembali.

***Fa i-dzaa balaghna ajalahunna fa amsikuuhunna bi ma'ruufin au faariquuhunna bi ma'ruufin** = Maka apabila mereka telah sampai pada waktu yang telah ditentukan, maka tahanlah mereka dengan cara yang makruf, atau lepaskanlah mereka secara makruf.*

Apabila si perempuan hampir mengakhiri masa iddahnya, maka pada waktu itu kamu boleh rujuk kembali untuk hidup rukun serumah dengan memenuhi segala haknya. Jika kamu ingin melepaskannya, maka hendaklah kamu melepaskannya dengan cara yang wajar serta memenuhi hak-haknya yang masih ada di tanganmu, seperti membayar maskawin yang belum dilunasi, memberi ganti kerugian atau mut'ah untuk sekadar menjadi hiburan.

***Wa asyhiduu dzawai 'adlim minkum** = Dan mintalah kesaksian dua orang yang adil di antara kamu.*

Ketika kamu akan menyatakan rujukmu kepadanya atau menalaknya, maka kamu hendaklah menghadirkan dua orang saksi yang adil untuk menghindari sengketa yang mungkin timbul di kemudian hari. Lebih-lebih apabila sesudah rujuk kamu meninggal sehingga ahli waris mengatakan bahwa kamu belum merujuki isterimu untuk menyingkirkan mereka dari hak memperoleh warisan.

Mengadakan saksi sewaktu akan rujuk, wajib hukumnya menurut asy-Syafi'i. Sedangkan ketika menjatuhkan talak adalah sunnah hukumnya. Berbeda dengan asy-Syafi'i, Abu Hanifah berpendapat bahwa rujuk tidak memerlukan saksi.

Lahiriah ayat ini mengharuskan adanya saksi ketika menjatuhkan talak ataupun ketika rujuk.[3]

---

[3] Baca *al-Qasimi* 16: 5836.

***Wa aqimusy syahaadata lillaahi** = Dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah.*

Jika kamu diminta menjadi saksi, maka berlakulah jujur dan tunaikan kesaksian itu secara benar, ketika diperlukan kesaksianmu.[4]

***Dzaalikum yuu'a-zhu bihii man kaana yu'minu billaahi wal yaumil aakhiri** = Menegakkan kesaksian yang demikian itu merupakan pelajaran yang diberikan kepada orang yang beriman terhadap Allah dan hari akhir.*

Apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepada kita mengenai urusan talak dan apa yang wajib kita lakukan sewaktu melepaskan isteri ataupun waktu rujuk kepadanya merupakan pelajaran yang baik untuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir supaya mereka mengamalkannya.

***Wa may yattaqillaaha yaj'allahuu makhrajaa. Wa yarzuq-hu min hai-tsu laa yahtasibu** = Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah mengadakan jalan keluar untuknya. Dan memberikan rezeki kepadanya melalui jalan yang tidak disangka-sangka.*[5]

Barangsiapa bertakwa kepada Allah, yang tidak menceraikan isterinya ketika dalam masa haid dan tidak mengeluarkannya dari rumah serta menghadirkan saksi ketika talak atau rujuk, Allah akan memberikan kepadanya jalan keluar dari kesulitan yang mungkin dihadapi. Allah akan memberikan rezeki yang datang dengan cara tidak disangka-sangka.

Orang yang bertakwa kepada Allah akan memperoleh jalan keluar dari kesulitan dunia dan akhirat. Ayat ini menekankan bahwa takwalah sendi segala macam pekerjaan, yang menjadi puncak kebahagiaan dunia dan akhirat, serta memberi isyarat agar kita sangat berhati-hati dalam menjatuhkan talak.

***Wa may yatawakkal 'alallaahi fahuwa hasbuhuu** = Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan keperluannya.*

Barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, niscaya Allah memeliharanya dari segala macam kesulitan dunia dan akhirat. Hendaklah seorang hamba bersungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan bertawakal kepada Allah, sehingga Allah pun membuka jalan dan memudahkan dia mencapai maksudnya.

---

[4] Baca S.4: an-Nisaa', 135.

[5] Baca S.16: an-Nahl, 90; S.65: ath-Thalaaq, 2.

***Innallaaha baali-ghu amrihii qad ja'alallaahu li kulli syai-in qadraa** = Sesungguhnya Allah pasti sempurna kehendak-Nya. Allah sungguh telah mengadakan ukuran bagi segala sesuatu.*

Allah pasti melaksanakan semua hukum-Nya terhadap makhluk-Nya dan Allah telah menjadikan ukuran dan waktu bagi segala sesuatu. Maka, janganlah kamu bersedih hati bila belum memperoleh sesuatu karena segala urusan itu tergantung pada waktunya dan menurut kadar yang telah ditentukan.

***Wallaa-ii ya-isna minal mahiidhi min nisaa-ikum inirtabtum fa 'iddatuhunna tsalaa-tsatu asyhuriw wal laa-ii lam yahidhna** = Perempuan yang telah memasuki masa menapause, maka iddah mereka, jika kamu ragu-ragu, adalah tiga bulan. Demikian pula perempuan-perempuan yang belum berhaid.*

Perempuan-perempuan yang telah melewati masa haid, maka masa iddahnya adalah tiga bulan. Begitu pula iddah perempuan-perempuan yang masih di bawah umur yang belum pernah haid.

***Wa ulaatul ahmaali ajaluhunna ay ya-dha'na hamlahunna** = Perempuan-perempuan yang hamil, waktu yang ditentukan baginya adalah melahirkan kandungannya.*

Iddah perempuan yang sedang mengandung adalah hingga melahirkan bayinya, baik iddah cerai atau ditinggal mati oleh suaminya. Demikian iddah bagi perempuan yang sedang hamil menurut pendapat Umar dan Ibn Umar. Baik bayi yang dilahirkannya itu masih berupa segumpal darah atau segumpal daging, bayi yang belum sempurna ataupun bayi yang telah sempurna.

Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan yang ditinggal mati suaminya dan sedang mengandung hendaklah dia beriddah dengan iddah yang lebih lama dari kedua iddah itu: iddah wafat dan iddah bersalin.[6]

***Wa may yattaqillaaha yaj'al lahuu min amrihii yusraa** = Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah memudahkan urusannya.*

Barangsiapa takut kepada Allah dan menunaikan segala perintah-Nya serta menjauhkan larangan-larangan-Nya, niscaya Allah memudahkan segala urusannya dan memberikan kelapangan dalam menghadapi semua kesulitan. Ayat ini menyatakan keutamaan bertakwa dalam segala urusan dunia dan akhirat.

---

[6] **Baca Bukhari 68: 39 hd. 2061; Muslim 18: hd. 57.**

Dzaalika amrullaahi anzalahuu ilaikum = Yang demikian itu adalah perintah Allah yang diturunkan kepada kamu.

Hukum-hukum yang telah disyariatkan kepadamu mengenai talak, tempat diam si perempuan dan iddah adalah perintah Allah yang harus kamu laksanakan.

Wa may yattaqillaaha yukaffir 'anhu sayyi-aatihii wa yu'zhim lahuu ajraa = Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menghapus kesalahan-kesalahannya dan diperbesarlah pahalanya.

Barangsiapa menunaikan segala fardhu dan menjauhi segala dosa, Allah akan membesarkan pahalanya atas amalan-amalan yang kecil.

Askinuuhunna min hai-tsu sakantum miw wujdikum = Tempatkanlah perempuan-perempuan yang dalam iddah itu di tempat kediamanmu sesuai dengan kemampuanmu.

Tempatkanlah perempuan yang telah kamu ceraikan itu di kediamanmu sesuai dengan kemampuanmu. Karenanya, jika kamu hanya memperoleh dua kamar sebelah-menyebelah, maka berikanlah salah satunya kepada bekas isterimu yang masih dalam masa iddah itu.

Tuhan memerintahkan para suami memberikan tempat kepada isterinya. Sebab, memberikan tempat tinggal termasuk ke dalam bidang pemberian nafkah yang wajib dipenuhi oleh suami.

Wa laa tu-dhaarruuhunna li tu-dhayyiquu 'alaihinna = Janganlah kamu menyusahkan mereka, karena hendak menimpakan kesusahan kepadanya.

Janganlah kamu menimbulkan kesukaran bagi si perempuan di dalam rumahmu, seperti menempatkannya di dalam kamar orang lain yang tidak disenangi dengan maksud supaya bekas isterimu itu cepat pergi dari rumahmu.

Wa in kunna ulaati hamlin fa anfiquu 'alaihinna hattaa ya-dha'na hamlahunna = Jika mereka itu sedang hamil, maka nafkahilah mereka sampai bersalin (melahirkan).

Jika isterimu yang kamu ceraikan itu sedang mengandung, maka berikanlah nafkah (belanja) sampai saat melahirkan (iddahnya berakhir). Memberikan nafkah kepada perempuan yang telah diceraikan dalam keadaan mengandung adalah jika perceraian itu perceraian ba'in yang tidak memungkinkan suami rujuk kembali kepadanya. Jika perceraian itu perceraian raj'i, yang si suami masih boleh rujuk kembali kepada bekas isterinya itu, si bekas isteri berhak menerima nafkah dalam masa iddah, walaupun tidak mengandung.

Abu Hanifah mengatakan: "Nafkah dan tempat tinggal wajib diberikan kepada setiap perempuan yang diceraikan, walaupun si perempuan itu tidak mengandung."

Fa in ar-dha'na lakum fa aatuuhunna ujuurahunna = Kemudian jika mereka menyusui anakmu itu, maka hendaklah kamu memberikan bayarannya.

Jika perempuan yang telah kamu ceraikan itu benar-benar telah terlepas dari kamu dan telah habis masa iddahnya, maka dia berhak menyusui anaknya. Jika si perempuan itu menyusui anak-anakmu, hendaklah kamu memberikan upah kepadanya.

Ayat ini memberikan pengertian bahwa hak memberi air susu dan anak dipikul oleh ayah, sedangkan hak memelihara dan mengasuh dimiliki oleh si ibu.

Wa'tamiruu bainakum bi ma'ruufin = Dan hendaklah kamu merundingkan di antara kamu dengan cara yang makruf (yang baik).

Kamu hendaklah bermusyawarah dengan bekas isterimu mengenai urusan anak-anak, mana yang lebih maslahat bagi mereka, baik dari segi kesehatan, pendidikan budi pekerti ataupun kecerdasan. Janganlah kamu menjadikan hartamu sebagai penghalang untuk kebaikan mereka. Oleh karena itu, janganlah para ayah terlalu sedikit memberikan biaya untuk si ibu dan anaknya, dan jangan pula si ibu dan anaknya meminta terlalu banyak.

Wa in ta'aasartum fa satur-dhi'u lahuu ukhraa = Jika kamu sama-sama merasa kesulitan, maka bolehlah disusui oleh perempuan lain.

Jika masing-masing pihak tidak sepakat tentang biaya perawatan anaknya, maka hendaklah si ayah mencari ibu susu yang lain untuk menyusui bayinya. Tetapi jika si ibu mau menerima upah sebanyak yang diterima oleh perempuan lain, maka si ibu lebih berhak menyusui anaknya.

Hal ini berlaku apabila si anak mau menerima susuan orang lain. Tetapi kalau si anak tidak mau menyusu kepada selain ibunya, maka wajiblah bagi si ibu untuk menyusui anaknya itu.

Li yunfiq dzuu sa'atim min sa'atihii = Hendaklah orang yang mampu memberikan belanja sesuai dengan kemampuannya.

Hendaklah ayah memberikan nafkah kepada bekas isteri yang menyusui anaknya itu menurut kadar kemampuannya.

Wa man qudira 'alaihi rizquhuu fal yunfiq mim maa aataahullaahu = Barangsiapa disempitkan rezekinya, maka hendaklah dia memberikan belanja dari pemberian Allah kepadanya.

Orang yang hanya memperoleh nafkah sekadar cukup untuk makan saja, maka hendaklah dia memberikan belanja sesuai dengan kemampuannya.

Laa yukallifullaahu nafsan illaa maa aataahaa = Allah tidak memberatkan beban kepada seseorang, melainkan sesuai dengan pemberian Allah kepadanya.[7]

Allah tidak membebani seseorang untuk memberikan nafkah kepada orang yang harus ditanggungnya, kecuali sekadar yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memberati orang fakir untuk mengeluarkan biaya yang di luar kemampuannya.

Sa yaj'alullaahu ba'da 'usriy yusraa = Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesulitan.

Allah akan memberikan kemudahan sesudah kesulitan dan kesukaran.

Sebab turun ayat

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ubay ibn Ka'ab bahwa segolongan penduduk Madinah ketika turun ayat al-Baqarah yang menjelaskan tentang iddah perempuan yang berhaid, yaitu tiga kali masa suci, mereka mengatakan: "Masih ada perempuan yang masa iddahnya belum dijelaskan di dalam al-Qur'an, yaitu perempuan yang masih kecil (belum cukup umur), yang sudah lanjut umur (menopouse), dan perempuan hamil. Berkenaan dengan itu, maka Allah menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh para mukmin supaya menceraikan isterinya dalam keadaan suci, yang masa iddahnya langsung dapat mulai dihitung. Jangan menceraikan isteri dalam keadaan haid dan dalam keadaan suci yang sudah disetubuhi. Allah menyuruh para mukmin menjaga benar-benar saat iddah. Allah melarang para mukmin mengeluarkan (menyuruh pergi) isteri yang diceraikan dari rumahnya sebelum iddahnya habis, supaya mudah melakukan rujuk, jika si suami memang menginginkannya.

Ketika masa iddah bekas isteri telah hampir habis, Allah membolehkan bekas suami untuk memilih antara tetap melepaskan bekas isterinya itu atau rujuk kembali. Jika memilih rujuk, hendaklah dicarikan dua orang saksi yang adil.

Allah menjelaskan bahwa takwa merupakan kaidah pokok yang memberi jalan keluar bagi kita atas segala kesulitan. Allah, dalam ayat-ayat ini juga menjelaskan iddah perempuan yang belum cukup umur (belum dewasa), belum

---

[7] Baca S.2: al-Baqarah, 286.

pernah berhaid, dan iddah perempuan yang sudah lanjut umurnya (menopouse), yaitu tiga bulan.

Perempuan yang hamil, bila diceraikan suaminya atau ditinggal mati suaminya, iddahnya adalah sampai dia bersalin atau melahirkan bayi yang dikandungnya.

1053

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا
حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨﴾

(8) Berapa banyak (penduduk) kota yang mendurhakai perintah Tuhannya dan perintah rasul-rasul-Nya, lalu Kami membuat perhitungan dengan perhitungan yang keras dan Kami mengazabnya dengan azab yang mengerikan.[8]

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾

(9) Karena itu, mereka pun merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan kerugianlah yang menjadi akibat perbuatannya.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

(10) Allah telah menyediakan untuk mereka siksaan yang keras. Karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang beriman. Allah sungguh telah menurunkan peringatan kepadamu.

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنْ
بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

(11) Yaitu seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah, yang menjelaskan keterangan-keterangan, supaya mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh dari kegelapan kepada cahaya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah sungguh telah memberikan rezeki yang teramat baik kepada mereka.

---

[8] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa'.

(12) Allah yang telah menjadikan tujuh lapis langit dan bumi serupa itu pula. Di antara semua itu, berlaku perintah Allah supaya kamu mengetahui bahwa Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu. Sesungguhnya pengetahuan Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.[9]

TAFSIR

Wa ka-ayyim min qaryatin 'atat 'an amri rabbihaa wa rusulihii fa haasabnaahaa hisaaban syadiidaw wa 'adz-dzabnaahaa 'a-dzaaban nukraa *= Berapa banyak (penduduk) kota yang mendurhakai perintah Tuhannya dan perintah rasul-rasul-Nya, lalu Kami membuat perhitungan dengan perhitungan yang keras dan Kami mengazabnya dengan azab yang mengerikan.*

Banyak benar penduduk negeri yang menyalahi perintah Allah. Mereka mendustakan para rasul yang diutus untuk memimpin mereka. Maka Allah memperhitungkan semua perbuatan mereka, baik besar ataupun kecil, sedikit pun tidak ada yang ditinggalkan. Allah akan menimpakan azab yang sangat buruk kepada mereka di akhirat nanti.

Fa dzaaqat wa baala amrihaa wa kaana 'aaqibatu amrihaa khusraa *= Karena itu, mereka pun merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka dan kerugianlah yang menjadi akibat perbuatannya.*

Mereka telah merasakan akibat dari perbuatannya yang sangat merugikan itu. Allah juga telah menyiapkan azab yang amat berat kepada mereka di akhirat nanti, selain apa yang telah mereka alami di dunia.

A'addallaahu lahum 'a-dzaaban syadiidan *= Allah telah menyediakan untuk mereka siksaan yang keras.*

Oleh karena mereka terus-menerus bergelimang dalam kesesatan dan tidak mau mengikuti Rasul, maka Allah telah menyediakan azab yang ganas untuk mereka.

Fat taqullaaha yaa ulil albaabil la-dziina aamanuu *= Karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang beriman.*

---

[9] Kaitkan dengan awal S.41: Fushshilat.

***Qad anzalallaahu ilaikum dzikraa. Rasuulay yatluu 'alaikum aayaatillaahu mubayyinaatil li yukhrijal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati minazh zhulumaati ilan nuuri** = Allah sungguh telah menurunkan peringatan kepadamu. Yaitu seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menjelaskan keterangan-keterangan, supaya mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh dari kegelapan kepada cahaya.*

Allah telah membangkitkan (mengutus) Rasul Muhammad yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu, yaitu ayat-ayat yang menerangkan segala pokok hukum dan menunjuki kamu kepada semua kebajikan.

Rasul melaksanakan tugasnya untuk mengeluarkan mereka yang sudah beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari kondisi gelap gulita kepada kondisi bercahaya yang terang-benderang.

***Wa may yu'mim billaahi wa ya'mal shaalihay yud-khilhu jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa abadan qad ahsanallaahu lahuu rizqaa** = Barangsiapa beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah sungguh telah memberikan rezeki yang teramat baik kepada mereka.*

Barangsiapa membesarkan Allah, mengakui kekuasaan-Nya, dan keindahan hikmat-Nya serta menaati-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam taman-taman yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawah pohon-pohon untuk hidup kekal di dalamnya. Untuk mereka itu, Allah menyediakan berbagai macam rezeki yang nikmat dalam taman itu, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah tergores di dalam hati manusia di dunia.

***Allaahul la-dzii khalaqa sab'a samaawaatiw wa minal ardhi mitslahunna** = Allah yang telah menjadikan tujuh lapis langit dan bumi serupa itu pula.*

Allah telah menciptakan tujuh lapis langit dan bumi. Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa langit itu hanya tujuh saja. Ini untuk menggambarkan bahwa langit itu banyak jumlahnya, seperti yang telah dibuktikan oleh para sarjana falak dewasa ini.

Mereka mengatakan: "Bumi yang beredar di sekitar matahari yang kita namakan bintang, yang tidak kurang dari 300 juta buah."

***Yatanazzalul amru bainahunna** = Di antara semua itu berlaku perintah Allah.*

Perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya serta kadarnya berlaku di antara langit-langit dan bumi, serta kekuasaan-Nya berlaku pada semuanya itu. Sebab,

Allahlah yang mengatur segala sesuatu, baik di langit ataupun di bumi, sesuai dengan ilmu-Nya. Bumi dan langit tunduk kepada kebesaran Allah.

Li ta'lamuu annallaaha 'alaa kulli syai-in qadiiruw wa annallaaha qad ahaa-tha bi kulli syai-in 'ilmaa *= Supaya kamu mengetahui bahwa Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu. Sesungguhnya pengetahuan Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*

Berlakunya qadha Allah dan perintah-Nya di antara yang demikian itu agar kamu mengetahui hakikat kekuasaan Allah. Selain itu, supaya kamu meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak berlaku menurut kehendak Allah. Sebab, Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu dan supaya kamu mengetahui bahwa ilmu Allah itu meliputi semua makhluk-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya.

Karena itu bertakwalah kepada Allah dan peliharalah dirimu dari azab-Nya.

KESIMPULAN

Dalam surat ath-Thalaaq ini Allah menjelaskan beberapa hukum syara' yang disyariatkan untuk menegakkan keadilan dalam masyarakat umat, terutama hukum-hukum yang berkenaan dengan talak dan hukum-hukum yang harus dipenuhi oleh suami terhadap isterinya dan masa iddah yang harus dijalani oleh isteri yang tertalak, serta hukum nafkah, kiswah, dan tempat tinggal. Di samping itu Allah menjelaskan pula hukum susuan.

LXVI
AT-TAHRIIM
(Mengharamkan)

Diturunkan di Madinah sesudah surat al-Hujuraat, 12 ayat

Kandungan Isi

Surat at-Tahriim menjelaskan tentang sikap para isteri Nabi saw. yang disebabkan oleh rasa cemburu dan beberapa peristiwa lain yang terjadi di kalangan mereka, serta perintah agar mereka bertobat, dan jangan terus-menerus bersikap menantang (melawan).

Surat ini juga mengandung perintah supaya para mukmin memelihara diri dari api neraka serta menuntun keluarganya untuk memenuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, juga terdapat perintah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi perkembangan agama Islam dan hubungan kekerabatan antara para musyrik dan Nabi tidak dapat menolong mereka sedikit pun, sama dengan isteri Nabi Nūh dan isteri Nabi Luth, keduanya dimasukkan ke dalam azab neraka karena kedurhakaannya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (ath-Thalaaq) adalah:

1. Dalam surat ath-Thalaaq, Tuhan menjelaskan cara menggauli isteri dan memenuhi hak-hak mereka.
2. Dalam surat ini, Tuhan menjelaskan keretakan yang terjadi antara Nabi dengan isteri-isterinya supaya menjadi pelajaran dan pedoman bagi umatnya, dan supaya suami menghadapi isteri dengan sikap lemah-lembut, tidak mempergunakan kekerasan dan kekasaran.
3. Surat yang telah lalu dimulai dengan seruan yang ditujukan kepada Nabi, hal yang sama diulangi dalam surat ini.
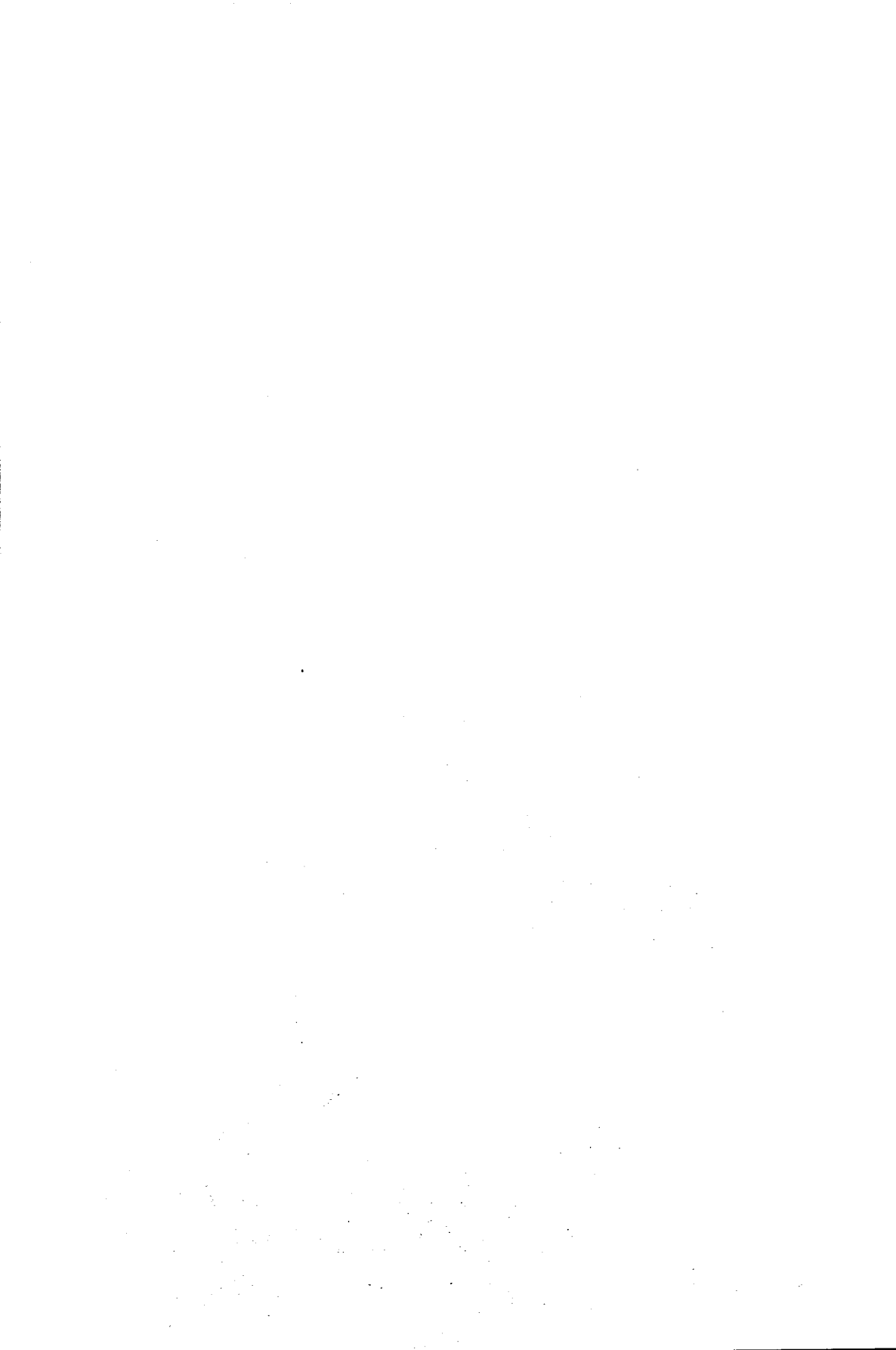
1054

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكَۚ تَبْتَغِيْ مَرْضَاتَ اَزْوَاجِكَۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝١

(1) Wahai Nabi, mengapakah kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, hanya untuk mencari keridhaan (kesenangan) isteri-isterimu; dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ اَيْمَانِكُمْۚ وَاللّٰهُ مَوْلٰىكُمْۚ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝٢

(2) Allah sungguh telah mensyariatkan (mewajibkan) kamu untuk melepaskan diri dari sumpah-sumpahmu. Allah itu pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

وَاِذْ اَسَرَّ النَّبِيُّ اِلٰى بَعْضِ اَزْوَاجِهٖ حَدِيْثًاۚ فَلَمَّا نَبَّاَتْ بِهٖ وَاَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَاَعْرَضَ عَنْۢ بَعْضٍۚ فَلَمَّا نَبَّاَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ اَنْۢبَاَكَ هٰذَاۗ قَالَ نَبَّاَنِيَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ ۝٣

(3) Dan ketika Nabi merahasiakan suatu berita untuk sebagian isterinya, maka ketika isteri-isteri Nabi itu memberi tahu orang lain dan Tuhan memberitahukannya kepada Nabi, Nabi menerangkannya sebagian dan tidak menerangkan sebagian yang lain. Maka ketika Nabi memberitahukan yang demikian, sebagian isterinya bertanya: "Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?" Jawab Nabi: "Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Dalam pengetahuan-Nya, itulah yang telah memberitahukannya kepadaku."

اِنْ تَتُوْبَآ اِلَى اللّٰهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوْبُكُمَاۚ وَاِنْ تَظٰهَرَا عَلَيْهِ فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَجِبْرِيْلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَۚ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ ۝٤

(4) Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hatimu berdua telah condong kepada kebenaran. Jika kamu saling membantu untuk melawan Nabi, maka sesungguhnya Allah sebagai pelindungnya dan Jibril serta orang-orang yang saleh dari para mukmin dan para malaikat menjadi penolongnya pula.

(5) Mudah-mudahan Tuhanmu, jika dia menceraikan kamu, akan menggantinya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yaitu perempuan-perempuan yang menyerahkan diri, yang beriman, yang tetap dalam ketaatan, yang bertobat, mengerjakan ibadat, yang bersafar (melawat), janda-janda dan perawan.

TAFSIR

***Yaa ayyuhan nabiyyu lima tuharrimu maa ahallallaahu laka tabta-ghii mar-dhaata azwaajika** = Wahai Nabi, mengapakah kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, hanya untuk mencari keridhaan (kesenangan) isteri-isterimu?*

Wahai Nabi saw., mengapa kamu mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah untukmu? Mengapa kamu tidak mau meminum apa yang telah dihalalkan oleh Allah, karena kamu memenuhi keinginan-keinginan isterimu? Ataukah karena kamu tidak menggauli Maria untuk memenuhi keinginan isteri-isterimu yang lain?

Yang dimaksudkan dengan "mengapa kamu mengharamkan" yaitu "mengapa kamu tidak mau mengerjakan", bukan "mengapa kamu memandangnya barang yang haram?" Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi menyukai makanan-makanan yang manis dan madu. Menurut kebiasaan, apabila beliau telah bersembahyang (Isya), beliau mengunjungi isteri-isterinya. Pada suatu hari, beliau lama tinggal di rumah Hafsah, lebih dari biasa yang beliau lakukan. Karena itu, Aisyah bertanya tentang hal itu.

Orang menjelaskan kepadanya bahwa Hafsah menerima semangkuk madu dari seorang perempuan. Madu itu diberikan kepada Rasulullah. Mendengar hal itu, Aisyah berkata: "Biarlah aku berupaya menghalangi Nabi berbuat yang demikian itu." Selanjutnya Aisyah berkata kepada Saudah: "Apabila nanti Nabi datang kepadamu, hendaklah kamu katakan, 'Ya, Rasulullah, kamu telah memakan makanan yang berbau. Bau apakah itu?' Nabi memang tidak menyukai makanan yang berbau. Karenanya, Rasulullah akan menjawab bahwa Hafsah telah memberinya madu. Ketika itu, pinta Aisyah, katakanlah kepada Rasul bahwa lebah yang menghasilkan madu, memakan sebangsa tumbuh-tumbuhan yang berbau busuk. Karena itulah madu menjadi berbau. ''Nanti aku juga akan mengatakan demikian," kata Aisyah. "Dan engkau wahai Shafiah," tutur Aisyah lagi kepada isteri Nabi yang lain, "berbuatlah seperti itu juga." Maka ketika Aisyah mengatakan seperti itu kepada Nabi, maka Nabi pun bersumpah tidak

akan meminum madu, dan meminta kepada Aisyah agar tidak mengabarkan hal itu kepada seseorang. Berkenaan dengan itu turunlah ayat ini.

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni bahwa Umar berkata: "Pada suatu hari Rasulullah membawa masuk Maria ke dalam bilik Hafsah, yang kebetulan saat itu Hafsah sedang pergi ke rumah ayahnya. Ketika Hafsah kembali, dia menjumpai Nabi bersama Maria. Karenanya, dia pun berkata: "Anda telah melakukan yang demikian itu terhadap diriku, karena diriku sudah tidak berharga lagi di mata Anda." Mendengar hal itu, Nabi menjawab: "Janganlah kamu terangkan hal ini kepada Aisyah, si jariah (Maria) ini haram atas diriku." Hafsah bertanya: "Bagaimana dia menjadi haram bagi Anda, padahal dia jariah Anda?" Maka Nabi pun bersumpah tidak akan mendekati jariah itu lagi, dan berpesan agar hal itu tidak diberitahukan kepada seseorang. Ternyata, Hafsah menerangkan hal itu kepada Aisyah. Oleh karenanya, Rasul pun bersumpah untuk tidak mendatangi isteri-isterinya selama satu bulan. Setelah berlalu 29 malam, Allah pun menurunkan ayat ini.

Menurut pendapat al-Qurthubi, riwayat ini lebih dekat maknanya dengan ayat ini, tetapi tidak dibukukan dalam kitab Sahih.

***Wallaahu ghafuurur rahiim** = Dan Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah mengampuni dosa-dosa mereka yang bertobat. Allah pun telah mengampuni tindakan Nabi yang tidak mau meminum madu, padahal madu itu halal diminum. Allah itu Maha Kekal rahmat-Nya, tidak menyiksa orang yang sudah bertobat.

Allah menegur Nabi yang tidak mau meminum madu yang halal, padahal tindakan Nabi seperti itu merupakan tindakan yang diperbolehkan (mubah), baik Nabi berbuat itu dengan sumpah ataupun tidak. Tetapi mengingat kedudukan Nabi yang tinggi sebagai rasul, tidak layak dia meninggalkan sesuatu kebutuhan, hanya untuk memenuhi keinginan isteri-isterinya.

***Qad faradhallaahu lakum tahillata aimaanikum** = Allah sungguh telah mensyariatkan (mewajibkan) kamu untuk melepaskan diri dari sumpah-sumpahmu.*[1]

Allah telah mensyariatkan jalan untuk melepaskan diri dari sumpah, yaitu memberikan kaffarat. Karena itu, kaffaratkanlah sumpahmu. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi mengaffaratkan (mengganti) sumpahnya itu dengan memerdekakan seorang budak.

---

[1] Baca S.5: al-Maaidah, 89.

***Wallaahu maulaakum** = Allah itu pelindungmu.*

Allahlah yang mengendalikan semua urusanmu dan yang memudahkan bagimu semua jalan kemenangan di dunia dan di akhirat. Allah pula yang menjelaskan jalan-jalan petunjuk yang membuat kamu akan bisa mencapai kebahagiaan.

***Wa huwal 'aliimul hakiim** = Dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.*

Allah mengetahui segala apa yang mendatangkan kemaslahatan bagimu dan Maha Hakim dalam mengatur urusan-urusanmu. Karenanya, Allah menyuruhmu untuk mengerjakan apa saja yang sesuai dengan kemaslahatanmu. Demikian pula Allah mencegah kamu mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan kemaslahatan hidupmu.

***Wa idz asarran nabiyyu ilaa ba'dhi azwaajihii hadiitsan fa lammaa nabba-at bihii wa azh-harahullaahu 'alaihi 'arrafa ba'dhahuu wa a'ra-dha 'am ba'dhin** = Dan ketika Nabi merahasiakan suatu berita untuk sebagian isterinya, maka ketika isteri-isteri Nabi itu memberi tahu orang lain dan Tuhan memberitahukannya kepada Nabi, Nabi menerangkannya sebagian dan tidak menerangkan sebagian yang lain.*

Ingatlah, ketika Nabi merahasiakan sebuah berita kepada Hafsah bahwa beliau tidak mau minum madu lagi dan beliau menguatkannya dengan sumpah. Tetapi Hafsah memberitahu orang lain, maka Nabi pun menegur Hafsah dan Nabi kemudian menjelaskan apa yang dikemukakan Hafsah. Sedangkan sebagian informasi lain beliau diamkan.

***Fa lammaa nabba-ahaa bihii qaalat man amba-aka ha-dzaa qaala nabba-aniyal 'aliimul khabiir** = Maka ketika Nabi memberitahukan yang demikian, sebagian isterinya bertanya: "Siapakah yang memberitahukan hal ini kepadamu?" Jawab Nabi: "Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Dalam pengetahuan-Nya, itulah yang telah memberitahukannya kepadaku."*

Ketika Nabi menjelaskan kepada Hafsah mengenai pembicaraan antara Hafsah dan isteri-isteri Nabi yang lain, yang sesungguhnya dilakukan dengan rahasia, maka Hafsah bertanya: "Siapa yang menerangkan ini kepada engkau?" Hafsah menyangka salah seorang isteri Nabi (sebagai madunya) telah memfitnahnya kepada Rasul. Mendengar hal ini, Nabi menjawab: "Tuhan yang mengetahui semua rahasia, mengetahui semua isi bumi dan langit, telah memberitahukannya kepadaku."

***In tatuubaa ilallaahi fa qad sha-ghat quluubukumaa** = Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hatimu berdua telah condong kepada kebenaran.*

Jika kamu berdua (Hafsah dan Aisyah) bertobat kepada Allah dari dosa yang telah kamu kerjakan, maka berarti hatimu telah cenderung kembali kepada kebajikan dan kamu telah menunaikan tugasmu terhadap Rasul.

Menurut sebuah riwayat yang lain, Nabi meminum madu itu di rumah Zainab binti Jahsy. Nabi bersumpah tidak akan meminum madu lagi kepada Hafsah, dan Hafsahlah yang membuka rahasia itu kepada Aisyah. Maka, Hafsah dan Aisyahlah yang dimaksud oleh perkataan "Jika kamu berdua bertobat kepada Allah."

Wa in ta-zhaaharaa 'alaihi fa innallaaha huwa maulaahu wa jibriilu wa shaalihul mu'miniina wal-malaa-ikati ba'da dzaalika zhahiir = *Jika kamu saling membantu untuk melawan Nabi, maka sesungguhnya Allah sebagai pelindungnya dan Jibril serta orang-orang yang saleh dari para mukmin dan para malaikat menjadi penolongnya pula.*

Jika kamu berdua bekerja sama untuk menyakiti Nabi karena cemburu, maka Nabi akan tetap memperoleh penolong. Allah adalah penolongnya. Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh, demikian pula para malaikat, semuanya menjadi penolong Nabi dan bahu-membahu mendatangkan keridhaan kepada Nabi.

'Asa rabbuhuu in thallaqakunna ay yubdilahuu azwaajan khairam minkunna muslimaatim mu'minaatin qaanitaatin taa-ibaatin 'aabidaatin saa-ihaatin tsayyibaatiw wa abkaaraa = *Mudah-mudahan Tuhanmu, jika dia menceraikan kamu, akan menggantinya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yaitu perempuan-perempuan yang menyerahkan diri, yang beriman, yang tetap dalam ketaatan, yang bertobat, mengerjakan ibadat, yang bersafar (melawat), janda-janda dan perawan.*

Bukan tidak mungkin apabila Nabi menceraikanmu, Allah akan menggantinya dengan isteri-isteri lain yang lebih baik daripada kamu, baik tentang keislamannya, keimanannya, ketekunannya dalam beribadat, senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan dosa maupun ketundukannya dalam menjalankan perintah-perintah Rasul. Sebagian mereka terdiri dari perempuan-perempuan janda dan sebagian lagi masih perawan (gadis).[2]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah mencegah Nabi mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah hanya untuk menuruti kemauan isterinya. Allah menyuruh Nabi mengaffaratkan sumpahnya. Allah juga menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi di antara isteri-isteri Nabi yang ditimbulkan oleh perasaan cemburu.

---

[2] Baca S.16: an-Nahl, 58,65.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa Dia tetap menolong Nabi-Nya dan berkuasa memberikan isteri-isteri yang lebih baik kepada Nabi, apabila Nabi menceraikan isterinya yang ada itu.

1055

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

(6) Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu-batu. Di atasnya ada malaikat yang keras dan kuat. Mereka tidak mendurhakai Allah mengenai apa saja yang diperintahkan kepadanya, dan mereka selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepadanya.[3]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٧

(7) Wahai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan alasan-alasan uzurmu pada hari ini. Kamu hanya dibalas menurut apa yang kamu kerjakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٨

(8) Wahai sekalian orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat nasuha. Mudah-mudahan Tuhanmu menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai pada hari Allah tidak memberikan kehinaan kepada Nabi dan kepada semua orang yang beriman bersama-sama dia. Cahaya mereka berlari di depannya dan di sisi kanannya, sedangkan mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, cukupkanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas tiap sesuatu."

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ

(9) Wahai Nabi, berjihadlah dengan sungguh-sungguh menentang (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta bersikap keraslah

---

[3] Kaitkan dengan awal S.2: al-Baqarah; dan S.57: al-Hadiid.

(tegaslah) kepada mereka. Tempat berdiam mereka adalah jahanam dan itulah tempat kembali yang amat buruk.

الْمَصِيرُ ۝٩

TAFSIR

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu quu anfusakum wa ahliikum naaraw wa quduhan naasu wal hijaaratu** = Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang kayu bakarnya adalah manusia dan batu-batu.*[4]

Wahai mereka semua yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, hendaklah sebagian kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain mengenai hal-hal yang dapat memelihara mereka dari api neraka dan dapat menghindarkan mereka dari azab jahanam yang kayu apinya terdiri dari manusia dan batu, yaitu supaya meninggalkan semua perbuatan maksiat dan mengerjakan segala ketaatan.

Peliharalah dirimu dan keluargamu dengan jalan menyuruh mereka berbuat makruf, mencegah mereka mengerjakan yang munkar, serta mengajarkan mereka tentang kebajikan dan semua perintah syara'.

Yang dimaksud dengan "keluarga" di sini adalah isteri, anak, dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Pada waktu turun ayat ini, Umar bertanya: "Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri-diri kami, tetapi bagaimana memelihara diri keluarga kami?" Jawab Nabi: "Kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan, dan kamu menyuruh mereka mengerjakan apa yang disuruh oleh Allah untuk kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka."

Ali ibn Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan katanya:

عَلِّمُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمُ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ.

"Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka."

Susunan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diwajibkan kepada seorang muslim adalah memperbaiki dirinya dan memelihara diri sendiri dari azab neraka. Sesudah itu dia berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang lurus.

***'Alaihaa malaa-ikatun** = Di atasnya ada malaikat.*

---

[4] Baca S.20: Thaahaa, 132; S.26: asy-Syuura, 214.

Neraka itu dikawal dan dijaga oleh sejumlah malaikat, yang terdiri dari 19 malaikat. Merekalah zabaniahnya, yang akan dijelaskan nanti dalam surat al-Muddatstsir.

Ghilaa-zhun syidaadun = Yang keras dan kuat.

Yang bertindak keras dan kasar terhadap para penghuni neraka dan mempunyai tubuh-tubuh (fisik) yang kuat.

***Laa ya'shuunallaaha maa amarahum wa yaf'aluuna maa yu'maruun** = Mereka tidak mendurhakai Allah mengenai apa saja yang diperintahkan kepadanya, dan mereka selalu melaksanakan apa saja yang diperintahkan kepadanya.*

Para malaikat itu tidak pernah menyalahi perintah dan senantiasa melaksanakan semua perintah tepat pada waktunya.

***Yaa ayyuhal la-dziina kafaruu laa ta'ta-dzirul yauma** = Wahai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan alasan-alasan uzurmu pada hari ini.*

Ketika orang-orang kafir dimasukkan ke dalam neraka, para malaikat itu berkata kepada mereka: "Hari ini bukanlah hari untuk mengemukakan alasan-alasan, karena alasan-alasan itu sudah tidak berguna lagi. Hari ini adalah semua manusia menerima pembalasan dan perhitungan amal."

***Innamaa tujzauna maa kuntum ta'maluun** = Kamu hanya dibalas menurut apa yang kamu kerjakan.*

Kamu diberi pembalasan pada hari ini atas apa yang kamu kerjakan di dunia.

***Yaa ayyuhal la-dziina aamanuu tuubuu ilallaahi taubatan na-shuuhan 'asaa rabbukum ay yukaffira 'ankum sayyi-aatikum wa yud-khilakum jannaatin tajrii min tahtihal anhaaru yauma laa yukhzillaahun nabiyya wal la-dziina aamanuu ma'ahuu** = Wahai sekalian orang yang beriman, bertobatlah kamu kepada Allah dengan tobat nasuha. Mudah-mudahan Tuhanmu menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai pada hari Allah tidak memberikan kehinaan kepada Nabi dan kepada semua orang yang beriman bersama-sama dia.*

Wahai mereka semua yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, bertobatlah atas dosamu, kembalilah kepada ketaatan, mengerjakan apa yang diridhai oleh Allah dan janganlah sekali-kali kamu berbuat dosa. Mudah-mudahan Tuhanmu menghapuskan semua keburukan amalanmu yang telah kamu kerjakan dan memasukkan kamu ke dalam taman-taman yang indah, yang mengalir sungai-

sungai di bawah pohon-pohonnya, yaitu ketika Allah memberikan kemuliaan yang sempurna kepada Muhammad dan para mukmin.

Tobat yang nasuha adalah meninggalkan perbuatan berdosa dengan perasaan sangat menyesal. Penyesalan yang menimbulkan kesedihan dan dukacita terhadap keterlanjuran yang telah terjadi. Demikianlah tobat nasuha terhadap hak Allah (berdosa kepada Allah). Adapun terhadap hak manusia (berdosa atau bersalah terhadap sesama manusia), maka selain meminta ampun kepada Tuhan, kita mengembalikan haknya ataupun meminta maaf, walaupun secara garis besar.

***Nuuruhum yas'aa baina aidiihim wa bi aimaanihim** = Cahaya mereka berlari di depannya dan di sisi kanannya.*

Cahaya orang-orang mukmin berjalan dan berlari di depannya menghadapi hisab. Mereka menerima dan menyambut kitab amalannya dengan tangan kanan mereka.

***Yaquuluuna rabbanaa atmim lanaa nuuranaa wagh-fir lanaa** = Sedangkan mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, cukupkanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami."*[5]

Mereka memohon kepada Allah supaya tetap bisa memelihara cahayanya itu, hingga mereka melewati jembatan. Pada saat itu orang-orang munafik meminta bantuan: "Tunggulah kami, agar kami dapat mengambil faedah dari cahayamu."

***Innaka 'alaa kulli syai-in qadiir** = "Sesungguhnya Engkau Maha Berkuasa atas tiap sesuatu."*

Engkau, wahai Tuhan kami, berkuasa menyempurnakan cahaya kami, berkuasa mengampuni dosa-dosa kami dan mengabulkan semua permintaan kami. Maka perkenankanlah doa kami, dan janganlah disia-siakan harapan kami.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa para mukmin yang paling rendah derajatnya memperoleh cahaya sekadar langkahnya, karena cahaya itu diberikan oleh Allah sesuai dengan kadar amalannya. Memang ada riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang terdahulu masuk surga, ada yang melalui jembatan secepat kilat, ada yang secepat angin, dan ada pula yang merangkak. Mereka semua mengucapkan doa yang di atas ini.

***Yaa ayyuhan nabiyyu jaahidil kuffaara wal munaafiqiina wagh-luzh 'alaihim** = Wahai Nabi, berjihadlah dengan sungguh-sungguh menentang (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, serta bersikap keraslah kepada mereka.*

---

[5] Baca S.57: al-Hadiid.

Wahai Nabi, perangilah orang-orang kafir dengan senjatamu, dan lawanlah mereka dengan keterangan-keterangan yang menakutkan (ancaman-ancaman) serta berlaku tegas terhadap mereka di dalam memerangi mereka.

***Wa ma'waahum jahannamu wa bi'sal ma-shiir** = Tempat berdiam mereka adalah jahanam dan itulah tempat kembali yang amat buruk.*

Tempat mereka berdiam kelak adalah jahanam dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintahkan para mukmin agar memelihara diri dan keluarganya dari azab api neraka. Kemudian Allah menyuruh para mukmin agar meninggalkan semua kesalahan (perbuatan berdosa) dan bertobat nasuha (murni, sungguh-sungguh), menyesali apa yang telah terjadi dan bertekad tidak akan mengulangi lagi supaya Allah mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuatnya dan memasukkan dia ke dalam surga.

Perintah lain dari Allah dalam ayat-ayat ini adalah memerangi orang-orang kafir yang menghambat jalannya dakwah kepada Allah dan supaya Nabi berlaku keras terhadap para munafik supaya mereka menginsafi keburukan-keburukan perilakunya dan bahwa mereka kelak akan dibenamkan ke dalam neraka.

1056

ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَاَتَ نُوحٍ وَّامْرَاَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللّٰهِ شَيْـًٔا وَّقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدّٰخِلِينَ ⑩

(10) Allah membuat perumpamaan bagi orang yang tidak beriman, isteri Nuh dan isteri Luth. Keduanya di bawah penjagaan hamba Allah yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Maka, kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya. Karena itu, kedua suami mereka tidak dapat memberikan pertolongan sedikit pun kepada mereka atas hukuman Allah. Kepada mereka berdua dikatakan: "Masuklah kamu berdua ke dalam neraka beserta orang-orang yang masuk ke dalamnya."[6]

وَضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ اٰمَنُوا امْرَاَتَ فِرْعَوْنَ ۘ

(11) Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang yang beriman, isteri

[6] Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa'; kemudian S.11: Huud.

Fir'aun, ketika dia berkata: "Tuhanku, bangunkan untukku sebuah rumah di dalam surga dan lepaskanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan lepaskan aku dari kaum yang zalim."

إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

(12) Maryam puteri Imran yang telah menjaga kehormatannya. Karenanya, Kami hembuskan kepadanya roh dari Kami; dan dia membenarkan firman-firman Tuhannya dan kitab-kitab-Nya. Dia adalah salah seorang yang tetap dalam ketaatan.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

TAFSIR

***Dharaballaahu ma-tsalal lil la-dziina kafarum ra-ata nuuhiw wam ra-ata luu-thin kaanataa tahta 'abdaina min 'ibaadinaa shaalihaini fa khanataahumaa fa lam yughniyaa 'anhumaa minallaahi syai-aw wa qiilad khulan naara ma'ad daa-khiliin** = Allah membuat perumpamaan bagi orang yang tidak beriman, isteri Nuh dan isteri Luth. Keduanya di bawah penjagaan hamba Allah yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Maka, kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya. Karena itu, kedua suami mereka tidak dapat memberikan pertolongan sedikit pun kepada mereka atas hukuman Allah. Kepada mereka berdua dikatakan: "Masuklah kamu berdua ke dalam neraka beserta orang-orang yang masuk ke dalamnya."*

Allah membuat sebuah perumpamaan untuk orang-orang kafir yang tidak dapat memetik manfaat dari pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh orang-orang mukmin, yaitu oleh para nabi dan para rasul. Allah mengambil perumpamaan dengan isteri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Keduanya merupakan isteri dari orang-orang yang mulia. Nuh adalah bapak kedua manusia, sedangkan Luth adalah seorang nabi yang mulia. Tetapi dua isteri itu suka membantah keterangan suami mereka masing-masing dalam masalah akidah dan budi pekerti. Oleh karena itu, suami mereka berdua tidak bisa memberikan pertolongan kepadanya untuk menghindarkan diri dari azab. Kelak mereka akan dimasukkan ke dalam neraka bersama rombongan manusia yang masuk ke dalamnya.

Ayat ini memberi pengertian bahwa isteri-isteri nabi yang hubungannya dengan nabi juga sangat rapat, ternyata suaminya tidak dapat memberikan pertolongan menghadapi azab Allah, jika isteri nabi itu banyak melakukan maksiat seperti isteri Nuh dan Luth.

Wa dharaballaahu ma-tsalal lil la-dziina aamanum ra-ata fir'auna idz qaalat rabbibni lii 'indaka baitan fil jannati wa najjinii min fir'auna wa

'amalihii wa najjinii minal qaumizh zhaalimiin = Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang yang beriman, isteri Fir'aun, ketika dia berkata: "Tuhanku, bangunkan untukku sebuah rumah di dalam surga dan lepaskanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan lepaskan aku dari kaum yang zalim."

Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang yang beriman. Perumpamaan yang ekstrem adalah isteri Fir'aun, seorang perempuan yang beriman dan saleh. Suaminya yang kafir dan perhubungannya dengan orang-orang kafir ternyata tidak memberi suatu kemudaratan atas keimanannya. Isteri Fir'aun tetap beriman dan beramal saleh. Dia selalu berdoa kepada Allah semoga Allah menjadikan dirinya tetap sebagai orang yang dekat dengan rahmat Allah, membangunkan sebuah rumah untuknya di dalam surga, melepaskan dirinya dari berbagai kemunkaran Fir'aun, dan menyelamatkan diri dari kaum Fir'aun yang zalim.

Wa maryamabnata 'imraanal latii ahshanat farjahaa fa nafakh-naa fiihi mir ruuhinaa wa shaddaqat bi kalimaati rabbihaa wa kutubihii wa kaanat minal qaanitiin *= Maryam puteri Imran yang telah menjaga kehormatannya. Karenanya, Kami hembuskan kepadanya roh dari Kami; dan dia membenarkan firman-firman Tuhannya dan kitab-kitab-Nya. Dia adalah salah seorang yang tetap dalam ketaatan.*

Allah juga membuat perumpamaan untuk orang-orang yang beriman terhadap keadaan Maryam yang diberi berbagai macam kemuliaan dunia dan akhirat. Allah telah memilih Maryam, meskipun kebanyakan kaumnya terdiri dari orang-orang kafir. Maryam menolak ketika tangan Jibril hendak memegangnya, sambil menyatakan dirinya (Maryam) meminta perlindungan kepada Allah. Dengan itu Maryam membuktikan kesucian dirinya. Kemudian Jibril meniup pada leher baju Maryam, lalu Maryam pun hamil. Maryam membenarkan semua syariat Allah dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para nabi dan Maryam merupakan salah seorang yang mengabdi kepada Allah, Tuhan semesta alam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa jiwa-jiwa yang tidak siap menerima iman tidak dapat dipengaruhi oleh pelajaran dan pergaulan. Sama keadaan mereka dengan isteri Nuh dan Luth. Walaupun keduanya hidup sebagai isteri nabi, hatinya tidak tunduk kepada iman. Allah juga menjelaskan bahwa jiwa yang murni tidak dapat dipengaruhi oleh orang-orang kafir. Isteri Fir'aun, walaupun begitu keras didesak supaya menyembah berhala, dia tetap menolaknya hingga dia menemui Tuhannya. Demikian pula keadaan Maryam, yang telah membuktikan keluhuran pribadinya. Karenanya dia dijadikan sebagai ibu dari seorang nabi pilihan (Isa).

LXVII
AL-MULK
(Kerajaan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat ath-Thuur, 30 ayat

Nama

Surat ini dinamakan juga dengan surat al-Waaqi'ah dan al-Munjiyah, karena surat ini menjelaskan tentang jalan-jalan yang melepaskan kita dari azab kubur. Nama lain dari surat ini adalah Tabaaraka.

Surat ini, sebagaimana keadaan surat Makiyyah lainnya, menetapkan wujud Allah dengan menjelaskan kenyataan-kenyataan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya. Surat ini juga menerangkan apa yang kelak akan dihadapi manusia pada hari kiamat dan beberapa macam nikmat yang dicurahkan kepada para hamba-Nya.

Surat ini, pada umumnya berisi mengenai penjelasan-penjelasan nikmat dan menerangkan kekuasaan Allah, karenanya dinamakan surat al-Mulk.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat ini dengan surat yang telah lalu (at-Tahriim) adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu Tuhan membuat suatu perumpamaan bagi orang-orang kafir, yaitu dua isteri yang ditakdirkan bernasib celaka, walaupun mereka isteri-isteri dari suami-suami yang saleh. Suatu perumpamaan pula bagi para mukmin, yaitu Asiah dan Maryam, yang ditakdirkan memperoleh kebahagiaan, walaupun kebanyakan kaumnya orang kafir.
2. Dalam surat ini Tuhan mengemukakan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ilmu Allah sangatlah meliputi segala sesuatu dan kekuasaan-Nya tidaklah terbatas.

1057

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Maha Besar dan Maha Banyak kebajikan Allah yang di tangan-Nyalah pemerintahan; dan Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.[1]

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

(2) Yaitu Allah yang telah menjadikan mati dan hidup untuk menguji kamu, mana di antara kamu yang lebih baik amalnya; dan Allah Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Pengampun.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

(3) Allah yang menjadikan tujuh lapis langit, berlapis sebagiannya atas sebagian yang lain. Kamu tidak melihat pada makhluk ar-Rahman itu, sesuatu cacat pun. Jika kamu ragu, ulangilah melihat lagi. Adakah terlihat suatu belahan?[2]

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِنْ تَفَٰوُتٍ ۖ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾

(4) Kemudian jika kamu mengulangi melihat dua kali, tentulah pandanganmu kembali kepada kamu dengan tidak mendapat suatu cacat, dan pandanganmu pun merasa lemah.

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

(5) Dan demi Allah, Kami sungguh telah menghiasi langit dunia dengan beberapa bintang yang mengumpamakan lampu di loteng, dan Kami jadikan sebagai batu rajam bagi semua setan. Kami telah menjadikan bagi setan-setan itu azab neraka yang apinya menyala-nyala.

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَجَعَلْنَٰهَا رُجُومًا لِلشَّيَٰطِينِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

---

[1] Ayat 1-2, kaitkan dengan ayat-ayat al-Furqaan; S.3: Ali Imran; dan S.23: al-Mu'minuun.

[2] Ayat 3-5, kaitkan dengan ayat-ayat akhir S.65: ath-Thalaaq; ayat-ayat awal S.46: al-Ahqaaf; dan untuk memperhatikan cakrawala, lihat awal S.37: ash-Shaaffaat; S.18: al-Kahfi, 22; S.81: at-Takwiir.

(6) Bagi mereka semua yang kufur kepada Tuhannya adalah azab jahanam. Itulah sejahat-jahat tempat kembali.[3]

وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

(7) Apabila mereka dicampakkan ke dalamnya, niscaya mereka mendengar suara yang mengejutkan di dalamnya, sedangkan neraka pun mendidih.

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾

(8) Hampir-hampir sebagian neraka berpisah dari sebagiannya, karena marahnya. Setiap dicampakkan ke dalam sesuatu golongan, para penjaga neraka bertanya kepada golongan itu: "Apakah kepadamu tidak datang seorang nadzir (pemberi peringatan)?"

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۖ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

(9) Mereka menjawab: "Benar, telah datang seorang nadzir kepada kami, tetapi kami mendustakannya, dan mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan apa-apa, dan sesungguhnya kamu, wahai rasul, dalam kesesatan yang besar."

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

(10) Mereka berkata: "Seandainya kami mendengarkan apa yang dituturkan (oleh nadzir) dan menerimanya, serta seandainya kami memahami peringatan yang dijelaskan kepada kami, tentulah kami tidak menjadi penghuni neraka, yang apinya bernyala-nyala."[4]

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

(11) Mereka mengakui dosa-dosanya, maka kecelakaanlah (kerugianlah) bagi penghuni neraka.

فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

(12) Sesungguhnya mereka yang takut kepada Tuhannya, sedangkan mereka belum melihat Tuhan, baginya ampunan dan pahala yang besar.

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

TAFSIR

Tabaarakal la-dzii bi yadihil mulku wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir = *Maha Besar dan Maha Banyak kebajikan Allah yang di tangan-Nyalah pemerintahan; dan Allah itu Maha Berkuasa atas tiap sesuatu.*

---

[3] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam; S.40: Ghaafir.

[4] Kaitkan dengan S.89: al-Fajr, 5.

Maha Besar Allah yang memiliki dunia dan akhirat. Allah yang berlaku kehendak-Nya, yang memuliakan siapa yang dikehendaki dan menghinakan siapa yang dikehendaki dan Dia berkuasa terhadap segala sesuatu. Allahlah yang mengendalikan alam ini menurut iradat-Nya.

Kemudian al-Qur'an menjelaskan bahwa sebagian hukum yang menyangkut pemerintahan alam ini dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Al la-dzii khalaqal mauta wal hayaata = Yaitu Allah yang telah menjadikan mati dan hidup.

Allahlah yang menciptakan kematian dan kehidupan, serta menetapkan mati dan hidup terhadap segala sesuatu yang telah berwujud di dunia. Untuk masing-masing itu Allah menentukan waktunya, dan hanya Dia sendiri yang mengetahuinya.

Li yabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan = Untuk menguji kamu, mana di antara kamu yang lebih baik amalnya.

Allah menetapkan yang demikian itu untuk menguji keadaanmu, untuk mengetahui kebajikan dan kejahatanmu, dan untuk mengetahui siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya, lebih banyak keikhlasannya, lebih jauh dari segala yang diharamkan, dan lebih cepat kepada ketaatan.

Ringkasnya, hidup ini adalah tempat ujian, sedangkan mati adalah masa pembalasan.

Wa huwal 'aziizul ghafuur = Dan Allah Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Pengampun.

Allah Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Keras siksaan-Nya terhadap orang yang mendurhakai-Nya, dan mengampuni dosa hamba-Nya yang bertobat.

Alla-dzii khalaqa sab'a samaawaatin thibaaqan = Allah yang menjadikan tujuh lapis langit, berlapis sebagiannya atas sebagian yang lain.

Allahlah yang telah menciptakan tujuh lapis langit, sebagiannya diletakkan di atas sebagian yang lain di angkasa tinggi, tanpa tiang yang mendukung dan tanpa ikatan yang mengikatnya, sedangkan masing-masing menempati ruang tertentu dan mempunyai aturan-aturan yang kukuh. Hanya kekuatan tarik-menariklah yang mengikat langit-langit itu.[5]

---

[5] Baca S.22: al-Hajj, 15; S.14: Ibrahim, 24; S.50: Qaaf, 6.

***Maa taraa fii khalqir rahmaani min tafaawutin farji'il ba-shara hal taraa min fu-thuur** = Kamu tidak melihat pada makhluk ar-Rahman (Allah) itu, sesuatu cacat pun. Jika kamu ragu, ulangilah melihat lagi. Adakah terlihat suatu belahan?*

Kamu tidak dapat menjumpai suatu kekurangan atau ketidakselarasan dalam penciptaan Allah. Karenanya, tidak ada sesuatu pun yang melewati batasnya dan tidak ada sesuatu pun yang kurang dari yang semestinya. Jika kamu meragukan, pandangilah berulang-ulang, apakah ada suatu cacat yang menunjukkan kekurangsempurnaan?

***Tsummar ji'il ba-shara karratain yanqalib ilaikal ba-sharu khaasi-aw wa huwa hasiir** = Kemudian jika kamu mengulangi melihat dua kali, tentulah pandanganmu kembali kepada kamu dengan tidak mendapat suatu cacat, dan pandanganmu pun merasa lemah.*

Walau telah berulang-ulang kamu melihat untuk meneliti, apakah ada suatu kecederaan (kecacatan) pada penciptaan Allah itu, namun penglihatanmu tidak menemukan suatu kekurangan, atau bahkan penglihatanmu melemah?[6]

***Wa laqad zayyannas samaa-ad dun-yaa bi ma-shaabiiha** = Dan demi Allah, Kami sungguh telah menghiasi langit dunia dengan beberapa bintang yang mengumpamakan lampu di loteng.*

Allah telah menghiasi langit yang terdekat dengan bumi, yang dapat dilihat oleh manusia, dengan bintang-bintang yang bersinar pada malam hari seperti orang-orang yang menghiasi rumahnya dan masjid-masjid dengan lampu-lampu yang indah.

***Wa ja'alnaahaa rujuumal lisy syayaa-thiini** = Dan Kami jadikan sebagai batu rajam bagi semua setan.*

Bintang-bintang itu tidak saja menjadi hiasan langit, tetapi juga menimbulkan nyala api yang dipergunakan untuk melempari setan yang ingin naik mendengarkan pembicaraan penduduk (penghuni) langit.

Sebagian ulama mengatakan bahwa bintang-bintang itu dijadikan oleh Allah untuk hiasan dunia dan untuk menjadi penyebab mendapatkan rezeki yang baik dan menjadi penyebab bagi rezeki yang menggerakkan nafsu yang jahat.

***Wa a'tadnaa lahum 'a-dzaabas sa'iir** = Kami telah menjadikan bagi setan-setan itu azab neraka yang apinya menyala-nyala.*

---

[6] Baca S.32: as-Sajdah, 7; S.27: an-Naml, 88.

Allah telah menyediakan azab api neraka yang apinya menyala untuk setan di akhirat nanti. Penyediaan azab itu sebagai pembalasan atas amalan-amalan setan yang keji dan rendah selama di dunia.

Ringkasnya, bintang-bintang yang bersinar di angkasa tinggi memberikan cahaya kepada orang yang berbakti dan orang yang berbuat maksiat. Masing-masing dari mereka mempergunakan sinar bintang-bintang tersebut menuruti keadaan yang layak bagi mereka. Orang-orang yang durhaka kepada Allah mempergunakan limpahan bintang-bintang itu untuk jalan memenuhi hawa nafsu dan mereka yang kemudian dibenamkan ke dalam neraka jahanam.[7]

Wa lil la-dziina kafaruu bi rabbihim 'a-dzaabu jahannama wa bi'sal mashiir= *Bagi mereka semua yang kufur kepada Tuhannya adalah azab jahanam. Itulah sejahat-jahat tempat kembali.*

Telah berlaku sunnah Allah dan ketetapan-Nya, bahwa orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya dibenamkan ke dalam azab jahanam; dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

I-dzaa ulquu fiihaa sami'uu lahaa syahiiqaw wa hiya tafuur = *Apabila mereka dicampakkan ke dalamnya, niscaya mereka mendengar suara yang mengejutkan di dalamnya, sedangkan neraka pun mendidih.*

Orang-orang yang berdosa, setelah dicampakkan ke dalam neraka, mereka pun mendengar suara hiruk-pikuk yang menyerupai suara-suara orang yang marah, sedangkan mereka pun dalam keadaan mendidih yang menghanguskan tubuhnya.[8]

Takaadu tamayyazu minal ghai-zhi = *Hampir-hampir sebagian neraka berpisah dari sebagiannya, karena marahnya.*

Api neraka sangat marah kepada para penghuninya, sehingga bagian-bagiannya pecah berkeping-keping dan bertebaran ke mana-mana.

Kullama ulqiya fiiha faujun sa-alahum khazanatuhaa alam ya'tikum nadziir = *Setiap dicampakkan ke dalam sesuatu golongan, para penjaga neraka bertanya kepada golongan itu: "Apakah kepadamu tidak datang seorang nadzir (pemberi peringatan)?"*

Setiap golongan kafir dicampakkan ke dalam jahanam, Malaikat Zabaniah dan pembantu-pembantunya bertanya: "Apakah belum datang rasul-rasul Allah kepadamu, yang memperingatkan kamu dengan azab hari kiyamat?"

---

[7] **Baca S.37: ash-Shaaffaat, 6,10.**

[8] **Baca S.11: Huud, 106.**

Tuhan tidak mengazab suatu kaum hingga diutuslah seorang rasul. Hal ini menandaskan bahwa tidak ada tuntutan apa-apa kepada manusia sebelum rasul diutus.[9]

***Qaaluu balaa qad jaa-anaa na-dziir fa kadz-dzabnaa wa qulnaa maa nazzalallaahu min syai-in in antum illaa fii dhalaalin kabiir** = Mereka menjawab: "Benar, telah datang seorang nadzir kepada kami, tetapi kami mendustakannya, dan mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan apa-apa, dan sesungguhnya kamu, wahai rasul, dalam kesesatan yang besar."*[10]

Benar, jawab para musyrik, rasul telah datang kepada kami dan telah memperingatkan kami tentang azab Allah, tetapi kami menolaknya. Kata mereka: "Allah tidak mewahyukan apa-apa kepadamu dan Allah tidak mengutus kamu sebagai seorang rasul. Kamu hanyalah seorang manusia seperti kami juga. Maka apa yang kamu katakan itu jauh dari kebenaran."

***Wa qaaluu lau kunnaa nasma'u au na'qilu maa kunnaa fii ash-haabis sa'iir** = Mereka berkata: "Seandainya kami mendengarkan apa yang dituturkan (oleh nadzir) dan menerimanya, serta seandainya kami memahami peringatan yang dijelaskan kepada kami, tentulah kami tidak menjadi penghuni neraka, yang apinya bernyala-nyala."*

Ketika itu mereka pun menjawab: "Seandainya kami mempergunakan akal, atau telinga kami mendengar apa yang diturunkan oleh Allah dan kami menerimanya, tentulah kami tidak menyangkal kebenaran dan tidak terpedaya oleh kenikmatan dunia dan tentulah kami pada hari ini tidak menjadi penghuni neraka.

***Fa'tarafuu ba dzambihim fa suhqal li ash-haabis sa'iir** = Mereka mengakui dosa-dosanya, maka kecelakaanlah (kerugianlah) bagi penghuni neraka.*

Orang-orang kafir memasuki neraka dan mengakui apa yang mereka lakukan. Tetapi mereka telah mendustakan Rasul, sehingga pengakuan itu tidak bermanfaat lagi. Mereka dijauhkan dari rahmat Allah.

***Innal la-dziina yakh-syauna rabbahum bil ghaibi lahum magh-firatuw wa ajrun kabiir** = Sesungguhnya mereka yang takut kepada Tuhannya, sedangkan mereka belum melihat Tuhan, baginya ampunan dan pahala yang besar.*

---

[9] Baca S.17: al-Israa', 15.

[10] Baca S.39: az-Zumar, 71.

Orang-orang yang takut kepada Allah, padahal mereka tidak pernah melihatnya, atau takut kepada azab Allah, lalu mereka menahan diri dari perbuatan maksiat dan mereka menaati Allah, baik secara rahasia ataupun terang-terangan, memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari Allah, yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memuliakan diri-Nya, yaitu dengan menjelaskan bahwa di tangan-Nyalah pemerintahan langit dan bumi, serta Dialah Yang Maha Berkuasa. Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan mati dan hidup adalah sebagai batu ujian untuk mengetahui siapa di antara kamu yang lebih ikhlas.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan tujuh lapis langit yang rapi dan bersih dari segala cacat apa pun. Dia menghiasi langit yang dekat dengan bumi dengan bintang-bintang yang bisa dipergunakan sebagai petunjuk (penerang) pada malam hari untuk mengetahui bilangan tahun dan bulan.

Neraka, jelas Allah, disediakan untuk mereka yang mengingkari keesaan Allah dan mendustakan rasul-rasul-Nya, serta mengingkari hari bangkit dan hari akhir. Dalam ayat ini Allah menjelaskan beberapa sifat neraka.

Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa orang yang takut kepada Allah diberi ampunan dan pahala yang besar.

1058

وَاَسِرُّوْا قَوْلَكُمْ اَوِ اجْهَرُوْا بِهٖۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌۢ بِذَاتِ الصُّدُوْرِ ﴿١٣﴾

(13) Dan rahasiakanlah tutur katamu atau nyaringkanlah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.

اَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَۗ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ ﴿١٤﴾

(14) Apakah Tuhan yang menjadikan itu tidak mengetahui, padahal Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

هُوَ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ ذَلُوْلًا فَامْشُوْا فِيْ مَنَاكِبِهَا وَكُلُوْا مِنْ رِّزْقِهٖۗ وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ ﴿١٥﴾

(15) Dialah yang menjadikan bumi bagimu mudah dipergunakan. Karena itu, berjalanlah di atas semua arahnya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya; dan kepada-Nyalah kamu dikumpulkan.[a]

---

[a] Kaitkan dengan S.41: Fushshilat dan akhir S.62: al-Jumu'ah.

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

(16) Apakah kamu merasa aman dari orang yang berada di langit, yaitu dari membenamkan kamu ke dalam perut bumi, maka tiba-tiba bumi berguncang dengan kerasnya.

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾

(17) Apakah kamu merasa aman dari orang yang di langit, yakni dari melepaskan kepadamu angin yang menebarkan batu-batu kerikil? Demi Allah, maka kelak kamu akan mengetahui bagamana ancaman-Ku itu.

وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾

(18) Dan demi Allah, sungguh umat terdahulu telah mendustakan. Maka lihatlah, betapa kemarahan Allah kepada mereka.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

(19) Apakah mereka tidak melihat burung-burung yang terbang berputar-putar di atas mereka dengan mengepak-epakkan sayapnya, dan terkadang melekatkan ke lambungnya. Tidak ada yang memegangnya selain dari ar-Rahman; sesungguhnya Allah itu Maha Melihat segala sesuatu.[12]

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

(20) Atau siapakah yang menjadikan tentaramu, yang akan menolongmu selain Tuhan? Sesungguhnya orang-orang kafir dalam keadaan tertipu.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَل لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

(21) Atau siapakah yang memberi rezeki kepadamu, jika Tuhan menahan pemberian-Nya? Sebenarnya, mereka melampaui batas dalam kesombongan dan dalam jauh dari kebenaran.

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

(22) Apakah orang-orang yang tertelungkup di atas mukanya lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegak badannya di atas jalan yang lurus?[13]

---

[12] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl; dan S.24: an-Nuur.

[13] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah.

(23) Katakanlah: "Dialah yang telah menjadikan kamu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati. Sedikit sekali kamu bersyukur.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Katakanlah: "Dialah yang menjadikan kamu di bumi dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

TAFSIR

***Wa asirruu qaulakum awijharuu bihii innahuu 'aliimum bi dzaatish shuduur** = Dan rahasiakanlah tutur katamu atau nyaringkanlah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*

Semua amal perbuatan dan perkataanmu, baik itu dirahasiakan atau dilahirkan, Allah mengetahui semuanya. Oleh karena itu tetaplah kamu berlaku khusyuk kepada Allah dan senantiasa berlaku hati-hati.

Para musyrik sangat sering membicarakan pribadi Nabi saw. Allah menyuruh Jibril memberi tahu Nabi tentang apa yang dibicarakan para musyrik. Karena Nabi sering mengetahui apa yang mereka bicarakan, mereka pun berkata sesamanya: "Rahasiakanlah pembicaraanmu kepada Muhammad, agar Tuhan Muhammad tidak mendengarnya." Berkenaan dengan hal itu turunlah ayat ini.

***Alaa ya'lamu man khalaqa wa huwal la-thiiful khabiir** = Apakah Tuhan yang menjadikan itu tidak mengetahui, padahal Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*

Apakah Tuhan yang mengetahui segala isi langit dan bumi, walaupun betapa halus dan tersembunyi, tidak mengetahui rahasia-rahasiamu. Padahal, ilmu Allah menembus segala yang nyata dan yang tersembunyi.

***Huwal la-dzii ja'ala lakumul ardha dzaluulan famsyuu fii manaakibihaa wa kuluu mir rizqihii** = Dialah yang menjadikan bumi bagimu mudah dipergunakan. Karena itu, berjalanlah di atas semua arahnya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.*

Allahlah yang telah menjadikan bumi ini tunduk ke bawah keinginanmu, dan kamu dapat memanfaatkan segala isinya. Allah pula yang menciptakan mata air di muka bumi agar kamu dapat mempergunakannya untuk binatang-binatang ternakmu dan tanaman-tanamanmu. Oleh karena itu berjalanlah kamu ke seluruh pelosok bumi untuk mencari rezeki dan transaksi dagang serta makanlah apa yang telah diwujudkan Allah di bumi.

***Wa ilaihin nu-syuur** = Dan kepada-Nyalah kamu dikumpulkan.*

Kepada Allahlah tempat kembalimu pada hari kiamat. Oleh karena itu, hendaklah diyakini bahwa kamu berdiam di dunia dan makan rezeki yang diberikan oleh Allah hanyalah untuk sementara. Karena itu, janganlah kamu menyangkal kebenaran dan janganlah kamu mengerjakan maksiat dan durhaka.

***A amintum man fis samaa-i ay yakhsifa bi kumul ardha fa i-dzaa hiya tamuur** = Apakah kamu merasa aman dari orang yang berada di langit, yaitu dari membenamkan kamu ke dalam perut bumi, maka tiba-tiba bumi berguncang dengan kerasnya.*

Allah berkuasa menukar dengan nikmat dengan azab. Karena itu, takutlah kepada azab-Nya. Apakah kamu merasa aman dari Allah Yang Maha Tinggi yang membenamkan kamu ke dalam bumi, sebagaimana yang telah dialami Qarun. Apabila Allah akan membenamkan kamu ke dalam bumi, maka akan berguncanglah bumi dengan sehebat-hebatnya.

***A amintum man fis samaa-i ay yursila 'alaikum haashiban fa sata'lamuuna kaifa na-dziir** = Apakah kamu merasa aman dari orang yang di langit, yakni dari melepaskan kepadamu angin yang menebarkan batu-batu kerikil? Demi Allah, maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana ancaman-Ku itu.*[14]

Apakah kamu merasa aman dari angin yang membawa batu-batu kerikil, yang akan memusnahkan kamu? Sebagaimana diperbuat oleh Allah terhadap kaum Luth, yang dibinasakan dengan angin keras yang bercampur dengan batu kerikil. Apabila kamu telah menyaksikan azab itu, barulah kamu meyakininya. Tetapi saat itu tidak berguna lagi bagimu.

***Wa laqad kadz-dzabal la-dziina min qablihim fa kaifa kaana nakiir** = Dan demi Allah, sungguh umat terdahulu telah mendustakan. Maka lihatlah, betapa kemarahan Allah kepada mereka.*

Umat-umat yang terdahulu yang telah mendustakan rasul-rasul yang diutus oleh Allah, sehingga kepada mereka ditimpakan siksaan yang ganas yang membinasakan mereka. Pada saat itu barulah mereka menyadari betapa hebatnya siksaan itu.

***A wa lam yarau ilath thairi fauqahum shaaffaatiw wa yaqbidhna maa yumsikuhunna illar rahmaanu** = Apakah mereka tidak melihat burung-burung yang terbang berputar-putar di atas mereka dengan mengepak-*

[14] Baca S.6: al-An'aam, 65; S.17: al-Israa', 68.

epakkan sayapnya, dan terkadang melekatkan ke lambungnya. Tidak ada yang memegangnya selain dari ar-Rahman.

Lihatlah betapa siksaan-Ku terhadap orang-orang kafir yang telah mendustakan para rasul dan meremehkan ancaman Allah. Mereka menghadang kerugian dunia dan akhirat.

Para musyrik menganggap bahwa segala ancaman yang ditujukan kepada mereka sama sekali tidak akan terjadi. Karena itu, Allah memperingatkan mereka dengan apa yang telah menimpa umat-umat terdahulu. Allah menarik perhatian mereka kepada sebagian tanda-tanda kodrat-Nya di alam ini agar mereka meyakini bahwa Allah Maha Berkuasa.

Allah berfirman: "Tidakkah masuk ke dalam kodrat Allah Yang Maha Kuasa atas apa yang selalu dilihat manusia, yaitu burung-burung yang terbang di udara yang kadang-kadang mengepak-epakkan sayapnya dan kadang melekatkan ke lambungnya. Siapakah yang menahan burung-burung itu berjatuhan ke tanah, baik ketika burung-burung itu terbang dengan mengepakkan sayapnya atau ketika terbang dengan sayap dilekatkan ke lambungnya? Tidak ada yang menahan burung-burung itu berjatuhan ke tanah selain Allah Yang Maha Luas rahmat-Nya, yang telah memberikan kemampuan gerakan tubuh yang memungkinkan burung-burung itu terbang ke angkasa luas menempuh jarak yang jauh untuk mencari rezeki."

***Innahuu bi kulli syai-im ba-shiir** = Sesungguhnya Allah itu Maha Melihat segala sesuatu.*

Allah mengetahui segala sesuatu, betapapun halusnya sesuatu itu. Allah pun mengetahui bagaimana penciptaan makhluk-Nya menurut cara yang menimbulkan faedah dan manfaat bagi hamba-hamba-Nya.

Ringkasnya, Allah dapat mengatur dengan hikmat-Nya, bagaimana Allah menimpakan azab terhadap orang-orang yang ingkar, sebagaimana Allah menjadikan burung terbang di udara dan mengilhamkan kepada burung-burung itu gerakan-gerakan tubuh yang memungkinkan terbang tinggi ke angkasa.

***Am man haadzal la-dzii huwa jundul lakum yanshurukum min duunir rahmaani inil kaafiruuna illaa fii ghuruur** = Atau siapakah yang menjadikan tentaramu, yang akan menolongmu selain Tuhan? Sesungguhnya orang-orang kafir dalam keadaan tertipu.*

Siapakah yang akan menolong kamu untuk menolak azab Allah yang hendak membinasakan kamu? Anggapanmu bahwa tuhan-tuhanmu dapat menghindarkan kamu dari bencana dan malapetaka adalah anggapan yang keliru dan sesat yang ditimbulkan oleh tipu daya iblis.

***Am man haadzal la-dzii yarzuqukum in amsaka rizqahuu** = Atau siapakah yang memberi rezeki kepadamu, jika Tuhan menahan pemberian-Nya?*

Siapakah yang memberikan rezeki kepadamu, jika Allah menghentikan sumber-sumber rezeki seperti hujan, kemarau panjang atau menghentikan hembusan angin atau mengeringkan laut?

***Bal lajjuu fii 'utuwwiw wa nufuur** = Sebenarnya, mereka melampaui batas dalam kesombongan dan jauh dari kebenaran.*

Orang-orang kafir itu mengetahui adanya Allah, tetapi menyembah yang selain-Nya. Hal itu disebabkan oleh kesombongannya, sehingga menolak kebenaran. Setan telah menyesatkan mereka, sehingga mereka menyangka bahwa berhala-berhala mereka dapat memberi manfaat dan menolak mudarat.

***A fa may yamsyii mukibban 'alaa wajhihii ahdaa ammay yamsyii sawiyyan 'alaa shiraathim mustaqiim** = Apakah orang-orang yang tertelungkup di atas mukanya lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegak badannya di atas jalan yang lurus?*

Apakah orang yang setiap saat tersandung kakinya dan terjerembab karena melalui jalan yang sangat buruk dan tidak datar, berjalan lebih cepat daripada orang yang berjalan di atas jalan yang datar?

Orang musyrik yang sering tersandung jalannya akan terjerumus ke dalam neraka, sedangkan orang yang mengesakan Allah yang berjalan dengan kaki tegak akan selamat melalui *shirathal mustaqim* menuju surga.

***Qul huwal la-dzii ansya-akum wa ja'ala lakummus sam'a wal ab-shaara wal af-idata** = Katakanlah: "Dialah yang telah menjadikan kamu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu: "Tuhanlah yang telah menjadikan kamu dan memberikan pendengaran kepadamu supaya kamu dapat mempergunakannya untuk mendengarkan nasihat dan pelajaran serta memberikan penglihatan supaya kamu dapat melihat dan memperhatikan keindahan alam ini, serta memberikan hati (akal) agar kamu dapat menimbang apa yang kamu dengar dan lihat."

***Qaliilam maa tasykuruun** = Sedikit sekali kamu bersyukur.*

Kekuatan yang telah diberikan oleh Allah kepadamu, sedikit sekali kamu pergunakan untuk menaati Allah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menaati Allah, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, itulah hakikat syukur.

***Qul huwal la-dzii dzara-akum fil ardhi wa ilaihi tuhsyaruun** = Katakanlah: "Dialah yang menjadikan kamu di bumi dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan.*

Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, bahwa Allahlah yang telah menciptakan kamu dan menempatkan kamu di bumi serta menebarkan kamu ke segenap penjuru dunia dan kelak kamu akan dikembalikan kepada Allah untuk dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang kamu lakukan dan untuk menerima ganjaran (hukuman).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui semua apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir, baik secara rahasia maupun terang-terangan. Allah mengemukakan dalil bahwa Dialah Pencipta alam ini.

Allah telah menjadikan bumi sebagai tempat yang layak didiami oleh manusia dan di bumi Allah menyediakan berbagai macam kemanfaatan yang dapat dinikmati oleh manusia. Pada akhirnya mereka akan kembali kepada Allah.

Allah juga memperingatkan orang-orang kafir untuk tidak merasa aman dari siksaan yang mungkin akan menimpa mereka, sebagaimana telah menimpa umat-umat terdahulu, yaitu: dibenamkan ke dalam tanah atau dihancurkan dengan angin badai yang berbatu.

Sesudah itu Allah menjelaskan bahwa kekuasaan-Nya tidak terbatas dan menarik perhatian mereka untuk memperhatikan keadaan burung yang terbang di angkasa yang sangat luas. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa tidak ada laskar yang sanggup menolong orang-orang kafir, apabila Dia menimpakan azab kepada mereka.

Perumpamaan orang musyrik dengan orang yang mengesakan Allah itu ibarat orang yang berjalan sambil tertelungkup di atas mukanya dengan orang yang berjalan tegak di atas jalan yang datar.

1059

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾

(25) Mereka bertanya: "Kapankah datangnya janji (hari bangkit dari kubur) jika kamu adalah orang yang benar?"

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٦﴾

(26) Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu tentang apa yang dikatakan itu berada di sisi Allah. Sesungguhnya aku ini seorang nadzir yang nyata alasannya."

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Ketika mereka melihat dari dekat, buruklah muka semua orang yang kafir, dan kepadanya dikatakan: "Inilah yang dahulu kamu dustakan."

(28) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika Allah membinasakan aku dan orang-orang yang besertaku, atau jika Allah merahmati kami, maka siapakah gerangan orang yang melepaskan orang-orang kafir dari siksáan yang pedih?

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

(29) Katakanlah: "Itulah ar-Rahman. Kami telah beriman kepada Dia. Dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan mengetahui: siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata itu?

قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٩﴾

(30) Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika air-airmu meresap ke dalam tanah, maka siapakah yang akan mendatangkan kepadamu air yang mengalir dari mata air?

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ﴿٣٠﴾

TAFSIR

***Wa yaquuluuna mataa haa-dzal wa'du in kuntum shaadiqiin** = Mereka bertanya: "Kapankah datangnya janji (hari bangkit dari kubur) jika kamu adalah orang yang benar?"*

Mereka bertanya kepada Rasulullah dengan nada mengolok-olok: "Kapankah gerangan terjadinya penimbunan tanah atau datangnya badai batu yang kamu katakan akan menimpa kami di dunia? Kapankah terjadi hisab dan azab yang kamu katakan akan berlaku di akhirat nanti? Jelaskan, hai Muhammad, jika kamu seorang yang benar dengan apa yang kamu katakan itu."

***Qul innamal 'ilmu 'indallaahi** = Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu tentang apa yang dikatakan itu berada di sisi Allah."*[15]

Allah sendiri yang mengetahui dengan pasti kapan terjadinya hari bangkit. Aku sendiri, kata Muhammad, hanyalah disuruh memberitahukan kepadamu bahwa yang demikian itu pasti terjadi.

***Wa innamaa ana na-dziirum mubiin** = "Sesungguhnya aku ini seorang nadzir yang nyata alasannya."*

---

[15] Baca S.33: al-Ahzaab, 63.

Aku hanyalah seorang pemberi peringatan (nadzir) yang diutus oleh Allah untuk menjelaskan segala syariat-Nya agar kamu memperoleh keterangan yang sempurna terhadap tindak-tandukmu. Aku telah melaksanakan tugasku.

Fa lammaa ra-auhu zulfatan sii-at wujuuhul la-dziina kafaruu wa qiila haa-dzal la-dzii kuntum bihii tadda'uun = *Ketika mereka melihat dari dekat, buruklah muka semua orang yang kafir, dan kepadanya dikatakan: "Inilah yang dahulu kamu dustakan."*[16]

Sesudah mereka menyaksikan hari bangkit yang dijanjikan itu dan azab yang disediakan untuk mereka, padahal dahulunya mereka mendustakannya, barulah muka mereka menjadi kecut dan penuh dengan kesedihan. Pada saat itulah malaikat mengatakan kepada mereka: "Inilah yang dahulu kamu dustakan." Atau "Inilah yang dahulu kamu minta agar didatangkan."

Qul ara-aitum in ahlakaniyallaahu wa mam ma'iya au rahimanaa fa may yujiirul kaafiriina min 'a-dzaabin aliim = *Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika Allah membinasakan aku dan orang-orang yang besertaku, atau jika Allah merahmati kami, maka siapakah gerangan orang yang melepaskan orang-orang kafir dari siksaan yang pedih?"*

Nabi menyeru mereka untuk beriman sambil dijelaskan kebodohannya, karena mereka menyembah berhala. Mereka tidak senang terhadap sikap Nabi, dan mereka berkata kepada sesamanya: "Tunggulah Muhammad sampai mati. Kalau dia sudah mati, tentulah dakwahnya berhenti dan terlepaslah kita dari gangguannya."

Allah membantah pendapat mereka, seraya menyuruh Nabi menjelaskan: "Wahai orang-orang Quraisy, terangkanlah kepada aku tentang apa yang kamu peroleh jika Allah memperkenankan doamu atas diriku dan sahabat-sahabatku, yaitu Allah membinasakan kamu sekarang juga atau Allah menangguhkan sementara waktu. Faedah apakah yang kamu peroleh dari kebinasaan kami, sedangkan kamu tetap saja dalam kekafiran dan kesesatan?"

Qul huwar rahmaanu aamannaa bihii wa 'alaihi tawakkalnaa = *Katakanlah: "Itulah ar-Rahman. Kami telah beriman kepada Dia. Dan kepada-Nya kami bertawakal."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para kafir itu: "Kami telah beriman kepada Tuhan semesta alam yang Maha Pemurah lagi Maha Kekal rahmat-Nya dan kepada-Nyalah kami menyerahkan diri dalam segala masalah kami. Imanlah

[16] Baca S.39: az-Zumar, 48.

yang memberi manfaat kepadamu dan iman kami kepada ar-Rahman yang melepaskan kami dari bencana.

***Fa sa ta'lamuuna man huwa fii dhalaalim mubiin** = Maka kelak kamu akan mengetahui: siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata itu?*

Kelak akan jelaslah bagimu, siapa yang sesat di antara kita dan siapa yang mendapat petunjuk. Untuk siapakah akibat (hasil) yang gemilang, baik di dunia ataupun di akhirat?

***Qul ara-aitum in ashbaha maa-ukum ghauran famay ya'tiikum bi maa-im ma'iin** = Katakanlah: "Bagaimana pendapatmu jika air-airmu meresap ke dalam tanah, maka siapakah yang akan mendatangkan kepadamu air yang mengalir dari mata air?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada para kafir itu: "Jelaskan kepadaku, jika air yang ada ini meresap jauh ke dalam tanah dan timba tidak dapat menjangkaunya, maka siapakah yang mendatangkan air yang mengalir yang dapat kamu minum? Tidak ada yang bisa berbuat demikian selain Allah. Kalau demikian halnya, mengapakah kamu mempersekutukan berhala-berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa dengan Allah?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa secara berolok-olok orang musyrik bertanya kepada Rasul tentang terjadinya hari bangkit (manusia dihidupkan kembali dari kuburnya). Rasul menjawab bahwa hanya Allah sendiri yang mengetahuinya dengan pasti kapan terjadinya. Allah juga menjelaskan bahwa ketika terjadi kiamat dan orang-orang musyrik menyaksikannya, barulah mereka sadar dan pada waktu itulah mereka ditegur.

Allah memerintahkan Nabi mengatakan kepada para kafir: "Kamu tidak memperoleh suatu faedah dari kebinasaan kami. Kami ini beriman kepada Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Kelak, kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang benar."

LXVIII
AL-QALAM
(Pena)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-'Alaq, 52 ayat

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat 17 hingga 33 dan ayat 48 hingga 50 diturunkan di Madinah. Surat ini juga dinamai surat Nuun. Surat ini termasuk surat-surat yang diturunkan dalam masa-masa pertama kenabian Muhammad di Mekkah.

Yang mula-mula turun adalah permulaan surat al-'Alaq (5 ayat yang pertama), diikuti oleh surat ini, kemudian surat al-Muzzammil dan barulah surat al-Muddatstsir. Demikianlah pendapat Ibn Abbas.

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan sebagian sifat Nabi Muhammad dan membersihkan tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik bahwa Nabi itu gila dan kurang akal. Selain itu menjelaskan kisah para pemilik kebun sebagai teguran keras kepada orang-orang kafir. Membantah dan menolak tuduhan orang-orang kafir dengan mengemukakan berbagai macam dalil aqli dan dalil naqli bahwa tidak ada persamaan sama sekali antara orang yang durhaka dengan orang yang bertakwa kepada Allah. Allah menyuruh Nabi bersabar terhadap berbagai macam gangguan dan tetap memelihara semangat yang kuat dan kesabaran yang sempurna, supaya Nabi termasuk ke dalam golongan orang yang ulul azmi.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Mulk) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Allah mengancam orang-orang musyrikin dengan membenamkan air ke dalam perut tanah. Surat ini menjelaskan akibat keringnya bumi, musnahnya buah-buahan, dan pemiliknya mati.
2. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka (rugi), serta kekuasaan Allah mengatasi semua kekuasaan di bumi. Para musyrik menuduh bahwa Nabi adalah seorang penyair atau seorang yang gila atau seorang tukang sihir. Dalam surat ini Allah membersihkan Nabi dari tuduhan-tuduhan negatif itu, serta menyuruh Nabi bersabar dengan keteguhan hati atas gangguan kaum musyrik.

1060

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Nuun, demi al-Qalam dan apa yang mereka tuliskan.[1]

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

(2) Dengan limpahan karunia Tuhanmu, kamu sama sekali bukan orang gila.

مَآ أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

(3) Sesungguhnya untukmu benar-benar ada pahala yang tidak putus-putusnya.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

(4) Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki pekerti yang tinggi.[2]

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

(5) Kamu melihat dan mereka pun akan melihatnya.

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾

(6) Siapa di antara kamu yang gila?

بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾

(7) Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

(8) Karenanya, janganlah kamu mengikuti orang-orang yang mendustakan Allah.

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

(9) Mereka menyukai supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka pun bersikap lunak pula.

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

---

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah; S.52: ath-Thuur, S.56: al-Waaqi'ah; S.85: al-Buruuj; S.96: al-'Alaq.

[2] Kaitkan dengan S.3: Ali Imran, 159; S.9: at-Taubah, 128.

(10) Dan janganlah kamu menuruti setiap orang yang suka bersumpah, yang lemah pikirannya.[3]

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

(11) Yang suka mencela, yang banyak membuat isu fitnah.

هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

(12) Yang suka melarang orang melakukan kebaikan, yang suka melewati batas, lagi berbuat banyak dosa.

مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

(13) Yang berbudi rendah, selain dari itu tidak jelas pula keturunannya.

عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

(14) Yang mempunyai banyak kekayaan dan banyak anak.

أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾

(15) Apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepadanya, maka dia mengatakan: "Itulah bualan orang purbakala."

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

(16) Kelak Kami berikan tanda di hidungnya.

سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

TAFSIR

***Nuun** = Allah yang lebih mengetahui maksudnya.*

Bermacam-macam pendapat ahli tafsir dalam mengartikan *Nuun* ini. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa huruf-huruf yang diletakkan pada permulaan surat bertujuan menarik perhatian orang untuk mendengarkan pembacaan surat yang bersangkutan.

***Wal qalami wa maa yas-thuruun** = Demi al-Qalam dan apa yang mereka tuliskan.*

Allah bersumpah dengan kalam (alat tulis) dan dengan tulisan yang ditulis dengan menggunakan kalam tersebut. Allah berbuat demikian untuk memberi isyarat bahwa kalam dan kitab adalah nikmat yang besar, yang diberikan kepada manusia. Dengan kitab dan kalam itulah, kemajuan dan kemunduran suatu bangsa diukur. Sumpah Allah itu untuk menarik perhatian kita kepada kalam dan kitab. Sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan *Qalam* itu adalah semua alat yang dipergunakan untuk mewujudkan tulisan dan gambaran (lukisan).

---

[3] Kaitkan dengan S.104: al-Humazah; S.65: ath-Thalaaq; S.74: al-Muddatstsir; S.34; Saba', 35.

Surat ini adalah salah satu di antara surat-surat yang pertama-tama turun. Maka kaitan antara surat ini dengan surat al-'Alaq adalah kaitan antara membaca dan menulis. Jika surat al-'Alaq mendorong kita untuk belajar membaca, maka surat ini mendorong kita untuk belajar menulis dengan mempergunakan kalam.

Maa anta bi ni'mati rabbika bi majnuun = *Dengan limpahan karunia Tuhanmu, kamu sama sekali bukan orang gila.*

Engkau, hai Muhammad, bukanlah seorang yang gila seperti dituduhkan oleh orang-orang musyrik Quraisy. Allah telah melimpahkan nikmat kenabian kepadamu dan ketinggian budi serta ketajaman akal.[4]

Wa inna laka la ajran ghaira mamnuun = *Sesungguhnya untukmu benar-benar ada pahala yang tidak putus-putusnya.*

Engkau akan memperoleh pahala yang besar, yang tidak putus-putusnya terhadap usaha menyampaikan risalah (wahyu) Allah kepada umat manusia dan terhadap kesabaran menderita atas berbagai gangguan.

Wa innaka la'alaa khuluqin 'a-zhiim = *Sesungguhnya kamu benar-benar memiliki pekerti yang tinggi.*

Allah telah menjadikan kamu berperangai (berbudi pekerti) utama yang tidak ada bandingannya di kalangan manusia.[5] Ayat ini memberi pengertian bahwa semakin baik pekerti seseorang, maka semakin jauh dari sifat gila. Sebaliknya, semakin buruk pekerti seseorang, maka semakin dekat dia dengan sifat gila.

Fa satub-shiru wa yub-shiruun = *Kamu melihat dan mereka pun akan melihatnya.*[6]

Kelak kamu akan mengetahui, wahai Rasul, demikian juga orang-orang yang mendustakan kamu: siapakah sebenarnya yang gila di antara kamu, kamu Muhammad atau mereka.

Tegasnya, siapakah yang akan menderita dengan percobaan-percobaan (ujian) yang pahit, kamu atau mereka?

Bi ayyikumul maftuun = *Siapa di antara kamu yang difitnah (gila)?*

Inna rabbaka huwa a'lamu bi man dhalla 'an sabiilihii wa huwa a'lamu bil muhtadiin = *Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang sesat*

---

[4] Baca S.15: al-Hijr, 65.

[5] Baca Muslim 6 hadis 139.

[6] Baca S.34: Saba', 24.

dari jalan-Nya dan Dia pula yang lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tuhanmu, hai Muhammad, mengetahui siapa yang menyeleweng dari jalan yang lurus, yang membawamu kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Juga mengetahui siapa yang berjalan dengan penuh kebingungan, tidak dapat membedakan yang buruk dari yang baik, dan Tuhanmu mengetahui pula siapa yang berjalan lurus yang akan meraih semua yang diinginkan dan terhindar dari bencana. Kepada masing-masing golongan itu, Allah memberikan pembalasan.

***Fa laa tu-thi'il mukadz-dzibiin** = Karenanya, janganlah kamu mengikuti orang-orang yang mendustakan Allah.*

Hai Muhammad, hendaklah kamu tetap menolak tawaran orang-orang yang mendustakan Allah, yang mengajak kamu menuruti kemauan mereka.

***Wadduu lau tud-hinu fa yud-hinuun** = Mereka menyukai supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka pun bersikap lunak pula.*[7]

Orang-orang musyrik sangat berkeinginan agar Nabi memenuhi permintaan mereka, walaupun sekadar bersikap lunak terhadap mereka. Jika Nabi mau bersikap lunak, mereka pun berjanji akan bersikap lunak pula terhadap umat Islam.

Mula-mula ketika menjalankan tugas dakwah, Nabi melawan kekuatan musuh tanpa ada orang yang membantunya. Mereka selalu mengemukakan permintaannya agar Nabi menghentikan kecaman-kecaman yang beliau lontarkan terhadap sesembahan-sesembahan (tuhan) mereka. Mereka berjanji —jika Nabi melunakkan sikapnya—, tidak akan menyakiti umat Islam.

Pada suatu ketika, untuk meringankan tekanan-tekanan yang diderita para sahabatnya, Nabi memang mengambil sikap yang agak lunak. Nabi berencana mengurangi kecaman-kecaman kerasnya terhadap berhala-berhala sesembahan Quraisy Mekkah. Berkenaan dengan itu, turunlah ayat ini yang bertujuan membangkitkan kembali semangat Nabi.

Dengan ayat-ayat ini Allah mencegah Nabi untuk menuruti kemauan orang kafir secara mutlak.

***Wa laa tu-thi' kulla hallaafin** = Dan janganlah kamu menuruti setiap orang yang suka bersumpah.*

Janganlah kamu menuruti kemauan orang yang banyak bersumpah, karena orang-orang yang berdusta itu sangat sering bersenjata dengan sumpah yang palsu.

---

[7] Baca S.17: al-Israa', 74-75.

***Muhiin** = Yang lemah pikirannya.*

Janganlah kamu menuruti setiap orang yang bersumpah, karena orang yang sering bersumpah adalah orang yang lemah akal, kurang percaya diri yang menggunakan sumpah sebagai alat pendukung.

***Hammaazin** = Yang suka mencela.*

Janganlah kamu menuruti orang yang selalu menyebut-nyebut manusia dengan ucapan yang buruk dan selalu mempergunjingkan orang lain serta menjelaskan keaiban-keaibannya.

***Masy-syaa-im bi namiim** = Yang banyak membuat isu fitnah.*

Janganlah kamu menuruti orang yang selalu menimbulkan isu fitnah di dalam masyarakat untuk menimbulkan kerusakan dan perpecahan.

***Mannaa'il lil khairi** = Yang suka melarang orang melakukan kebaikan.*

Janganlah kamu menuruti orang kikir yang tidak mau memberikan hartanya untuk kepentingan orang-orang fakir dan miskin serta tidak mau mempergunakan kekayaannya untuk kepentingan nusa dan bangsa.

***Mu'tadin** = Yang suka melewati batas.*

Janganlah kamu menuruti orang-orang yang suka melewati batas-batas yang telah digariskan oleh Allah. Dia memperbincangkan hal-hal yang benar, tidak takut mengerjakan dosa.

***A-tsiim** = Yang berbuat banyak dosa.*

Janganlah kamu menuruti orang yang tidak merasa keberatan mengerjakan dosa dan maksiat. Sebab, bagi mereka ini mengerjakan kemaksiatan telah mendarah daging dalam pribadinya.

***'Utulin** = Yang berbudi rendah.*

Selain bersifat dengan sifat-sifat yang sudah diterangkan itu, mereka juga bersifat kejam, tidak mempunyai rasa belas kasihan kepada manusia.

***Ba'da dzaalika zaniim** = Selain dari itu tidak jelas pula keturunannya.*

Mereka adalah orang yang tidak jelas asal usulnya.

***An kaana dzaa maaliw wa baniin** = Yang mempunyai banyak kekayaan dan banyak anak.*

Janganlah kamu menuruti orang-orang yang berbudi pekerti seperti disebutkan itu, mengingat kekayaannya atau karena anaknya banyak yang dapat membantunya.

***I-dzaa tutlaa 'alaihi aayaatunaa qaala asaathiirul awwaliin** = Apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepadanya, maka dia mengatakan: "Itulah bualan orang purbakala."*[8]

Penyebabnya engkau dilarang mengikuti mereka, karena apabila dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, mereka mengatakan: "Ini hanya perkataan manusia dan dongeng orang-orang dahulu kala, bukan wahyu Ilahi."

***Sa nasimuhuu 'alal khurthuum** = Kelak Kami berikan tanda di hidungnya.*

Allah akan memberikan tanda di hidungnya. Tegasnya, Allah akan menjelaskan secara terang segala keadaannya hingga tidak ada yang tidak mengetahui, sebagaimana orang yang bertanda di hidungnya akan mudah dikenal.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan kalam dan al-Kitab untuk menarik perhatian kita kepada ilmu pengetahuan. Selain itu, Allah berjanji kepada Rasul bahwa Dia akan memberikan pahala yang besar kepadanya atas kesabarannya. Dengan tegas Allah juga mengakui bahwa Rasul adalah seorang yang berakhlak mulia. Sesudah itu Allah mengancam para musyrik dan kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya gila.

Allah menyeru Nabi saw. supaya berlaku keras terhadap kaumnya yang musyrik dan melarang Nabi menuruti kemauan mereka. Pada akhirnya Allah menjelaskan perangai keji yang terdapat pada orang-orang yang mendustakan Allah.

1061

(17) Sesungguhnya Kami telah menguji mereka, sebagaimana Kami menguji orang-orang yang mempunyai kebun, ketika mereka bersumpah demi Allah bahwa mereka benar-benar akan memetik buahnya pada pagi hari.

[8] Bandingkan dengan S.74: al-Muddatstsir, 11.

(18) Mereka tidak mengecualikan sedikit pun. Mereka tidak memberikannya kepada orang miskin.

وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾

(19) Maka datanglah malapetaka dari Tuhan menimpa kebunmu, ketika mereka sedang tidur nyenyak.'

فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾

(20) Karena itu, jadilah kebun itu seperti telah dipetik buahnya.

فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾

(21) Maka pada pagi harinya mereka memanggil satu sama lainnya.

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾

(22) Mereka mengatakan: "Berangkatlah kamu pada pagi hari ini ke kebun, jika kamu akan memetik buahnya.

أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾

(23) Lalu mereka berjalan dan mereka bersembunyi dan berbisik-bisik satu sama lainnya.

فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Mereka mengatakan: "Jangan dibiarkan seorang miskin masuk ke dalam kebun pada pagi hari ini."

أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾

(25) Mereka berangkat pagi hari, karena beranggapan mampu menghalangi orang-orang miskin.

وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ ﴿٢٥﴾

(26) Maka ketika melihat kebunnya (yang telah hancur), mereka pun berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar telah sesat jalan."

فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴿٢٦﴾

(27) Bahkan kita tidak mendapat apa-apa.

بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾

(28) Orang yang paling baik pendapatnya di antara mereka pun berkata: "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, apakah tidak lebih baik kamu bertasbih mengagungkan Allah?"

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

(29) Mereka mengatakan: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang yang menganiaya (zalim)."

قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾

(30) Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling mengecam.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴿٣٠﴾

(31) Mereka berkata: "Wahai nasib kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melampaui batas.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴿٣١﴾

(32) "Mudah-mudahan Tuhan kami memberikan gantinya kepada kami lebih baik dari itu. Sesungguhnya kami berhadap diri kepada Allah, mengharap karunia-Nya."

عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾

(33) Begitulah azab di dunia, dan azab akhirat sungguh lebih besar lagi seandainya mereka mengetahui.

كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

TAFSIR

***Innaa balaunaahum kamaa balaunaa ash-haabal jannati** = Sesungguhnya Kami telah menguji mereka, sebagaimana Kami menguji orang-orang yang mempunyai kebun.*

Kami (Allah) telah menguji orang-orang kafir Mekkah dengan banyak nikmat dan kemewahan untuk diketahui, apakah mereka mensyukuri nikmat, menunaikan hak-haknya, serta memenuhi seruan Rasul kepada jalan kebenaran atau mereka menyangkal kebenaran, mendustakan Rasul, serta mengingkari hak Allah yang mengakibatkan Kami menimpakan azab yang pedih kepada mereka dan melenyapkan nikmat-nikmat itu, sebagaimana Kami telah berbuat kepada para pemilik kebun yang tidak mau mengeluarkan harta yang menjadi hak Allah?

***Idz aqsamuu la yash-rimunnahaa mush-bihiin. Wa laa yastats-nuun** = Ketika mereka bersumpah demi Allah bahwa mereka benar-benar akan memetik buahnya pada pagi hari. Mereka tidak meninggalkan sedikit pun. Mereka tidak memberikannya kepada orang miskin.*

Mereka bersumpah akan memetik buah tanamannya pada pagi hari agar tidak ada seorang pun mengetahui perkerjaan itu. Mereka bersumpah tidak akan memberikan sedikit pun kepada orang-orang miskin.

***Fa thaafa 'alaihaa thaa-ifum mir rabbika wa hum naa-imuun. Fa ash-bahat kash shariim** = Maka datanglah malapetaka dari Tuhan menimpa kebun itu, ketika mereka sedang tidur nyenyak. Karena itu, jadilah kebun itu seperti telah dipetik buahnya.*

Ketika mereka masih tidur nyenyak, tiba-tiba datanglah hukuman Allah berupa halilintar yang membakar kebun-kebun mereka dan menjadikannya seperti hutan habis terbakar.

***Fa tanaadau mush-bihiin. Anigh-duu 'alaa har-tsikum in kuntum shaari-miin** = Maka pada pagi harinya mereka memanggil satu sama lainnya.*

Pada pagi hari mereka memanggil teman-temannya dan mengajak untuk berangkat bersama-sama pergi memetik buah. Mereka mengatakan: "Berangkatlah kamu pada pagi hari ini ke kebun, jika kamu akan memetik buahnya."

***Fan thalaquu wa hum yata-khaafatuun. Al laa yad-khulannahal yauma 'alaikum miskiin** = Lalu mereka berjalan dan mereka bersembunyi dan berbisik-bisik satu sama lainnya. Mereka mengatakan: "Jangan biarkan seorang miskin masuk ke dalam kebun pada pagi hari ini."*

Sesudah berkumpul, mereka pun pergi ke kebunnya secara sembunyi-sembunyi dan mereka mengatakan kepada sesamanya agar jangan membiarkan orang-orang miskin masuk ke dalam kebun mereka.

***Wa ghadau 'alaa hardin qaadiriin** = Mereka berangkat pagi hari, karena beranggapan mampu menghalangi orang-orang miskin.*

Mereka pergi ke kebun-kebunnya dengan tekad untuk mencegah orang-orang miskin masuk ke dalam kebun dan dengan anggapan bahwa mereka bisa memetik hasil kebun pada pagi hari.

***Fa lammaa ra-auhaa qaaluu innaa la dhaalluun** = Maka ketika melihat kebunnya (yang telah hancur), mereka pun berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar telah sesat jalan."*

Setelah mereka sampai ke kebun dan mendapatkan kebun telah habis terbakar, tentu saja mereka terkejut bukan main, tetapi sejenak kemudian timbullah keraguan dalam hatinya, apakah kebun yang berada di depannya itu miliknya atau bukan. Namun mereka pun kemudian yakin, kebun itu adalah miliknya.

***Bal nahnu mahruumuun** = Bahkan kita tidak mendapat apa-apa.*

Sesudah jelas bahwa kebun yang hancur itu miliknya, maka mereka pun sadar. Kata mereka: "Kita tidak tersesat, ini memang kebun kita, tetapi kita telah berdosa. Karena itu Allah memusnahkan kebun kita ini."

***Qaala ausa-thuhum alam aqul lakum laulaa tusabbihuun** = Orang yang paling baik pendapatnya di antara mereka pun berkata: "Bukankah aku sudah mengatakan kepadamu, apakah tidak lebih baik kamu bertasbih mengagungkan Allah?"*

Orang yang paling baik pikirannya di antara mereka berkata: "Bukankah sudah aku anjurkan agar kamu bertasbih kepada Allah dan mensyukuri nikmat-

nikmat yang telah diberikan kepadamu agar Allah melimpahkan keberkatan-Nya kepadamu. Akan tetapi kamu berpaling, tidak mau mengikuti anjuranku."

Qaaluu sub-haana rabbinaa = *Mereka mengatakan: "Maha Suci Tuhan kami."*

Kami (para pemilik kebun) mengakui bahwa Tuhan kami tidaklah zalim untuk memusnahkan kebun-kebun kami.

Innaa kunnaa zhaalimiin = *"Sesungguh kami adalah orang yang menganiaya (zalim)."*

Kami merugikan diri sendiri dengan menahan pemberian kepada para fakir. Sesudah mengatakan demikian, mereka pun saling menyalahkan di antara sesama mereka.

Fa aqbala ba'dhuhum 'alaa ba'dhiy yatalaawamuun = *Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling mengecam.*

Sebagian dari mereka mengatakan kepada yang lain: "Kamulah yang menganjurkan agar kita berbuat demikian." Yang lain melontarkan tuduhan yang sama.

Qaaluu yaa wailanaa = *Mereka berkata: "Wahai nasib kami."*

Pada waktu itu, mereka pun mengakui bahwa dengan perbuatan-perbuatannya itu dirinya layak dan pantas menerima nasib seperti itu.

Innaa kunnaa thaaghiin = *Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melampaui batas.*

Kami telah melampaui batas yang telah digariskan oleh Allah. Kami menahan pemberian untuk fakir dan kami tidak mensyukuri Allah atas nikmat-Nya.

'Asaa rabbunaa ay yubdilanaa khairam minhaa innaa ilaa rabbinaa raaghibuun = *"Mudah-mudahan Tuhan kami memberikan gantinya kepada kami lebih baik dari itu. Sesungguhnya kami berhadap diri kepada Allah, mengharap karunia-Nya."*

Mudah-mudahan Allah memberi kami kebun yang lebih baik daripada kebun ini dan menutupi kesalahan-kesalahan kami. Kami akan bertobat kepada-Nya dan kami mengharap kemaafan-Nya serta memohon kebajikan daripada-Nya.

Ada riwayat dari Mujahid, katanya: "Para pemilik kebun itu bertobat, lalu Allah memberinya kebun yang lebih baik lagi sebagai gantinya."

Ka dzaalikal 'a-dzaabu = *Begitulah azab di dunia.*

Demikianlah azab yang ditimpakan oleh Allah kepada orang yang menyalahi perintah-Nya dan menahan harta yang telah diberikan kepadanya. Apabila pemilik-pemilik kebun yang hanya melakukan suatu dosa yang tidak seberapa buruknya itu mengalami malapetaka yang menyedihkan, maka bagaimana orang yang melawan Rasul dan tetap kufur.

***Wa la'a-dzaabul aa-khirati akbaru lau kaanuu ya'lamuun** = Dan azab akhirat sungguh lebih besar lagi seandainya mereka mengetahui.*

Azab akhirat itu lebih keras dan lebih kejam daripada azab dunia. Azab di dunia hanya berupa kebinasaan harta dan buah-buahan, sedangkan azab akhirat adalah nyala api neraka. Andaikata mereka mengetahui, tentulah mereka sadar tentang kesalahannya, lalu bertobat kembali kepada Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa segala apa yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya adalah percobaan belaka. Allah hendak mengetahui, apakah harta-harta yang diberikannya itu dipergunakan untuk ketaatan atau dijadikan sebab (sarana) melakukan kemaksiatan, yang menyebabkan Allah menurunkan bencana, seperti telah dilakukan terhadap para pemilik kebun tersebut.

1062

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

(34) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah memperoleh jannatun na'im dari Tuhan mereka.[9]

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾

(35) Maka, apakah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah, Kami samakan dengan orang-orang yang berdosa?

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Apakah yang mempengaruhi akalmu, bagaimana kamu menetapkan keputusan?

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾

(37) Ataukah kamu mempunyai kitab yang kamu pelajari?

[9] Ayat 34, kaitkan dengan S.45: al-Jaatsiyah; S.38: Shaad; S.39: az-Zumar, dan awal S.7: al-A'raaf.

(38) Di dalam kitab itu benar-benar ada ketentuan bahwa kamu boleh memilih.

إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

(39) Ataukah kamu mempunyai perjanjian yang teguh dengan kami sampai hari kiamat, bahwa kamu benar-benar berhak terhadap apa yang kamu putuskan itu?

أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾

(40) Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang menjadi penanggung jawab dalam keputusan itu?"

سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾

(41) Ataukah mereka mempunyai sekutu. Jika ada, maka hendaklah mereka mengemukakan sekutu-sekutu itu bila mereka memang orang-orang yang benar.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

(42) Pada hari disingkapkan betis (terjadi bencana besar), dan mereka dipanggil agar bersujud, lalu mereka tidak mampu mengerjakannya.

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾

(43) Pandangan mereka menunduk ke bawah, kehinaan menimpa mereka, dan sungguh dahulu mereka telah dipanggil untuk bersujud (menyembah Allah), sedangkan ketika itu mereka dalam keadaan selamat, tidak kurang suatu apa.

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

(44) Karena itu, serahkanlah kepadaku masalah orang yang mendustakan pernyataan ini. Kami, kelak akan membawa mereka kepada kebinasaan secara berangsur-angsur dengan cara yang mereka tidak mengetahuinya.

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾

(45) Aku memberi penangguhan kepada mereka, sesungguhnya keihsanan rencana-Ku adalah amat kuat.

وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

(46) Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, karenanya mereka merasa berat membayarnya.

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾

(47) Ataukah mereka mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, lalu mereka menulisnya?

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

TAFSIR

***Inna lil muttaqiina 'inda rabbihim jannaatin na'iim** = Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah memperoleh jannatun na'im dari Tuhan mereka.*

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan memelihara diri dari azab-Nya, mengikuti perintah, dan menjauhi larangan, akan memperoleh surga yang penuh dengan berbagai macam kenikmatan.

Muqatil mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, para kafir Mekkah berkata kepada muslim: "Allah telah melebihkan kami di dunia, maka sudah barang tentu Dia melebihkan kami atas kamu di akhirat. Jika kami tidak memperoleh kelebihan, maka sekurang-kurangnya kami akan memperoleh sama dengan apa yang kamu peroleh."

Pendirian mereka jelas dibantah oleh Allah dengan firman-Nya:

***A fa naj'alul muslimiina kal mujrimiin** = Maka, apakah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah, Kami samakan dengan orang-orang yang berdosa?*

Apakah Kami akan berlaku tidak adil, dengan menyamakan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Kami (bertakwa) dengan orang-orang yang mengerjakan dosa?

***Maa lakum kaifa tahkumuun** = Apakah yang mempengaruhi akalmu, bagaimana kamu menetapkan keputusan?*

Sampai seberapa besar akalmu sudah rusak, sehingga kamu menetapkan hukum seperti itu?

***Am lakum kitaabun fiihi tadrusuun. Inna lakum fiihi lamaa ta-khay-yaruun** = Ataukah kamu mempunyai kitab yang kamu pelajari? Di dalam kitab itu benar-benar ada ketentuan bahwa kamu boleh memilih.*

Apakah kamu mempunyai suatu kitab yang turun dari langit yang kamu pelajari secara turun-temurun yang mengandung suatu ketetapan seperti yang kamu katakan itu? Apakah terdapat di dalam kitab itu pilihan yang bisa kamu ambil mana yang kamu suka?

***Am lakum aimaanun 'alainaa baali-ghatun ilaa yaumil qiyaamati inna lakum lamaa tahkumuun** = Ataukah kamu mempunyai perjanjian yang teguh dengan Kami sampai hari kiamat, bahwa kamu benar-benar berhak terhadap apa yang kamu putuskan itu?*

Apakah kamu telah menerima janji yang kuat dari Kami (Allah) yang harus Kami tepati pada hari kiamat, bahwa kamu akan memperoleh segala apa yang kamu inginkan?

Salhum ayyuhum bi dzaalika za'iim = *Tanyakanlah kepada mereka: "Siapakah di antara mereka yang menjadi penanggung jawab dalam keputusan itu?"*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka: "Jika padamu ada kitab yang menerangkan apa yang kamu katakan, maka perlihatkanlah. Jika Tuhan telah berjanji dengan sumpah kepadamu, bahwa kamu akan memperoleh apa yang kamu inginkan, buktikanlah sumpah itu. Jika kamu mempunyai seorang penjamin tentang apa yang kamu katakan, tunjukkanlah penjamin itu."

Am lahum syurakaa-u fal ya'tuu bi syurakaa-ihim in kaanuu shaadiqiin = *Ataukah mereka mempunyai sekutu. Jika ada, maka hendaklah mereka mengemukakan sekutu-sekutu itu bila mereka memang orang-orang yang benar.*

Apakah ada orang-orang lain yang menyekutukan mereka dalam pendapat sesat ini menyamakan antara muslim dengan orang yang berdosa? Jika ada, maka hendaklah mereka mendatangkan orang-orang itu untuk mengakui kebenaran mereka ini.

Yauma yuksyafu 'an saaqiw wa yud'auna ilas sujuudi falaa yasta-thii'uun = *Pada hari disingkapkan betis (terjadi bencana besar), dan mereka dipanggil agar bersujud, lalu mereka tidak mampu mengerjakannya.*

Hendaklah mereka mendatangkan penolong-penolong untuk membantu mereka, ketika bencana kiamat datang menimpa mereka. Pada hari itu, mereka diminta bersujud kepada Allah, tetapi mereka tidak dapat melaksanakannya lagi.

Khaasyi'atan ab-shaaruhum tarhaquhum dzillatun = *Pandangan mereka menunduk ke bawah, kehinaan menimpa mereka.*

Ketika itu tunduklah pandangan mereka dan kecewalah hatinya serta mereka merasa hina dan rendah.

Wa qad kaanuu yud'auna ilas sujuudi wa hum saalimuun = *Dan sungguh dahulu mereka telah dipanggil untuk bersujud (menyembah Allah), sedangkan ketika itu mereka dalam keadaan selamat, tidak kurang suatu apa.*

Ketika mereka berada di dunia dalam keadaan sehat, mereka tidak mau bersujud (beribadat dan menyerahkan diri kepada Allah). Maka di akhirat, ketika mereka sudah ingin bersujud, mereka tidak sanggup mengerjakan lagi. Para

mukmin sajalah yang bersujud pada hari itu, ketika Allah menampakkan diri-Nya.

***Fa dzarnii wa may yukadz-dzibu bi haadzal hadiitsi** = Karena itu, serahkanlah kepadaku masalah orang yang mendustakan pernyataan ini.*

Wahai Rasul, serahkanlah masalah mereka yang mendustakan al-Qur'an ini kepada-Ku. Janganlah kamu membimbangkan hatimu dengan mereka. Aku sendiri yang akan bertindak kepada mereka.

***Sa nastadrijuhum min hai-tsu laa ya'lamuun** = Kami, kelak akan membawa mereka kepada kebinasaan secara berangsur-angsur dengan cara yang mereka tidak mengetahuinya.*[10]

Kami akan menuntun mereka kepada azab setapak demi setapak dan pada akhirnya dengan tidak mereka sangka, mereka terjerumus ke dalam kebinasaan. Mereka menyangka apa-apa yang Kami limpahkan kepada mereka sebagai suatu keutamaan, sedangkan yang sesungguhnya adalah sebagai *istidraj* (pemanjaan agar lebih terjerumus kepada kehinaan).

***Wa umlii lahum inna kaidii matiin** = Aku memberi penangguhan kepada mereka, sesungguhnya keihsanan rencana-Ku adalah amat kuat.*

Aku (Allah) memberikan waktu untuk sementara kepada mereka. Aku biarkan mereka dalam kekafiran, tetapi keihsanan (rencana)-Ku sungguhlah dahsyat, tidak dapat dilawan oleh siapa pun.

***Am tas-aluhum ajran fahum mim magh-ramim muts-qaluun** = Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, karenanya mereka merasa berat membayarnya.*

Apakah kamu meminta upah yang memberatkan kepada orang-orang musyrik terhadap nasihat-nasihat yang kamu berikan dan seruan agar mereka mengakui kebenaran.

***Am 'indahumul ghaibu fahum yaktubuun** = Ataukah mereka mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang gaib, lalu mereka menulisnya?*

Apakah mereka mempunyai Lauh Mahfuzh yang mencatat segala warta berita, karena itu mereka dapat menulis apa yang mereka kehendaki, yaitu keterangan-keterangan yang menunjuk kepada kebenaran pendapat mereka.

---

[10] Baca S.23: al-Mu'minuun, 55,56; S.6: al-An'aam, 46.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa dan taat akan memperoleh surga yang kekal. Kemudian Dia membantah pendapat orang kafir yang mengatakan bahwa mereka lebih baik dari umat muslim di akhirat, berdasarkan keadaan mereka di dunia. Sesudah itu Allah membantah keterangan-keterangan mereka, dan Allah menandaskan bahwa orang yang berbuat dosa sama sekali tidak sama dengan orang-orang muslim yang saleh. Pada waktu mereka di dunia dalam keadaan sehat walafiat, mereka tidak mau bersujud. Sebagai ganjarannya, tubuh mereka dijadikan kaku tak bisa menunduk sewaktu mereka akan bersujud di akhirat nanti.

1063

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾

(48) Karena itu, hendaklah kamu bersabar terhadap keputusan Tuhanmu dan janganlah kamu menjadi seperti teman ikan, ketika dia menyeru. Sedangkan dia ketika itu dalam keadaan berduka nestapa.[11]

(49) Kalau tidaklah nikmat Tuhan sampai kepadanya, pastilah dia dilemparkan ke tanah yang tandus, sedangkan dia pun menjadi orang yang tercela.

فَٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾

(50) Maka Tuhan memilihnya dan menjadikan dia salah seorang dari orang-orang yang saleh.

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

(51) Sesungguhnya hampir-hampir orang yang tidak beriman itu menggelincirkan engkau dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengarkan pembacaan Kitab Allah dan mereka mengatakan: "Sesungguhnya dia benar-benar seorang yang gila."

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

(52) Padahal sebenarnya al-Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran untuk seluruh dunia.

---

[11] Ayat 48, kaitkan dengan ayat kisah Yusuf dalam S.37: ash-Shaaffaat.

TAFSIR

***Fashbir li hukmi rabbika** = Karena itu, hendaklah kamu bersabar terhadap keputusan Tuhanmu.*

Bersabarlah menerima ketetapan Tuhanmu dan terus melaksanakan tugasmu dengan menghindarkan segala sesuatu yang menghalangi usahamu. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi menerima gangguan yang berat dari golongan Tsaqif, beliau pun ingin berdoa kepada Allah agar mencelakakan kaum itu. Maka turunlah firman berikut ini:

***Wa laa takun ka shaahibil huuti idz naadaa wa huwa mak-zhuum** = Dan janganlah kamu menjadi seperti teman ikan, ketika dia menyeru. Sedangkan dia ketika itu dalam keadaan berduka nestapa.*

Janganlah kamu meniru Yunus, ketika dia pergi karena marah terhadap kaumnya, lalu dia berdoa, menyeru Tuhannya dari kegelapan perut ikan dengan penuh kejengkelan kepada kaumnya yang tidak beriman itu.

***Lau laa an tadaarakahuu ni'matum mir rabbihii la nubi-dza bil 'araa-i wa huwa madzmuum** = Kalau tidaklah nikmat Tuhan sampai kepadanya, pastilah dia dilemparkan ke tanah yang tandus, sedangkan dia pun menjadi orang yang tercela.*

Seandainya Yunus tidak segera mendapat nikmat Allah, menaufikkannya untuk bertobat dan menerima tobatnya, tentulah Yunus terdampar ke pantai dalam keadaan yang menyedihkan, tidak mendapat rahmat dan kemuliaan dari Allah. Karena rahmat Allah, Yunus bisa keluar dari perut ikan dengan selamat dan kembali ke darat.

***Fajtabaahu rabbuhuu fa ja'alahuu minash shaalihiin** = Maka Tuhan memilihnya dan menjadikan dia salah seorang dari orang-orang yang saleh.*

Sesudah Yunus terdampar ke pantai, Allah mengutus penduduk Ninive yang berjumlah lebih dari 100.000 jiwa itu untuk menyampaikan risalah Allah. Hai Muhammad, karena itu janganlah kamu berlaku seperti Yunus, namun teladanilah kesabaran para ulul azmi.

***Wa iy yakaadul la-dziina kafaruu la yuzliquunaka bi abshaarihim lammaa sami'udz dzikra** = Sesungguhnya hampir-hampir orang yang tidak beriman itu menggelincirkan engkau dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengarkan pembacaan Kitab Allah.*

Orang-orang musyrik yang didorong oleh rasa kebencian kepadamu, hai Muhammad, memandang kamu dengan sebelah mata pada saat mereka mendengar pembacaan al-Qur'an yang hampir-hampir menjatuhkan kamu.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa golongan Bani Asad mempunyai orang-orang yang bermata jahat yang dapat membinasakan orang yang dilawannya. Sebagian dari mereka bermaksud mengalahkan Rasul dengan mata jahat, namun Allah melindungi Nabi. Untuk itu, Allah menurunkan ayat ini.

Wa yaquuluuna innahuu la majnuun = *Dan mereka mengatakan: "Sesungguhnya dia benar-benar seorang gila."*

Oleh karena mereka tidak mengetahui intisari kandungan al-Qur'an yang memuat berbagai hikmah yang indah dan ilmu-ilmu yang tinggi, maka mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu percakapan orang yang gila."

Wa maa huwa illaa dzikrul lil 'aalamiin = *Padahal sebenarnya al-Qur'an itu tidak lain adalah pelajaran untuk seluruh dunia.*

Mereka melecehkan al-Qur'an, padahal sebenarnya al-Qur'an adalah sebuah kitab peringatan yang mencakup pokok-pokok pedoman hidup manusia. Maka, apakah Muhammad yang diberi al-Qur'an dan sanggup memahami hakikat kitab suci itu, orang yang dikatakan gila?

Al-Qur'an adalah bukti nyata bahwa Muhammad itu orang yang sempurna keutamaannya dan sempurna akal pikirannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menyuruh Rasul untuk bersabar menerima ketetapan Allah, baik mengenai diri pribadi Rasul ataupun mengenai para musyrik. Kemudian Allah melarang Rasul meneladani Yunus, yang karena marah kepada kaumnya, dia pergi menghilang. Seandainya Yunus tidak mendapat rahmat dari Allah, tentulah menjadi orang yang tercela.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir, jika mendengar pembacaan al-Qur'an langsung melecehkan Nabi, dan menuduhnya sebagai orang gila. Sedangkan sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab pelajaran, yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mempunyai keahlian untuk memahami dan bersedia mengikutinya.

LXIX
AL-HAAQQAH
(Hari Kiamat)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Mulk, 52 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan keadaan hari kiamat dan keadaan umat zaman dahulu yang tidak membenarkan adanya hari kiamat. Di samping itu, juga menjelaskan sifat umum hari kiamat dan apa yang dihadapi oleh orang yang mukmin dan kafir pada hari itu.

Pada akhirnya surat ini menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang turun dari Allah untuk menjadi pelajaran bagi para muttaqin dan menambah kekecewaan bagi para kafir, serta menugasi Nabi supaya bersabar dalam menjalankan tugas dakwah. Surat ini juga mengandung perintah yang ditujukan kepada Nabi supaya beliau ber-*tasbih*, ber-*tanzih*, ber-*taqdis*, dan mensyukuri atas semua nikmat-Nya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Qalam) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang keadaan hari kiamat secara ringkas. Dalam surat al-Haaqqah ini, hal itu dijelaskan secara lebih terperinci.

Dalam surat lalu dijelaskan mengenai orang yang mendustakan al-Qur'an dan ancaman yang ditujukan kepada mereka. Dalam surat ini Tuhan menerangkan keadaan umat-umat yang mendustakan Rasul dan akibat-akibat yang dialami umat-umat itu untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi umat yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad saw.

1064

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾

(1) Kiamat itu pasti terjadi.[1]

مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾

(2) Apakah kiamat yang pasti terjadi itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾

(3) Dan tahukan kamu, apakah kiamat yang pasti terjadi itu?

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌۢ بِٱلْقَارِعَةِ ﴿٤﴾

(4) Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan kiamat, yang merupakan bencana yang sangat mengejutkan.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا۟ بِٱلطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

(5) Maka, kaum Tsamud telah dibinasakan dengan gemuruhnya suara halilintar.

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾

(6) Dan kaum 'Ad dibinasakan dengan tiupan angin sejuk yang sangat kencang.

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

(7) Tuhan menimpakan angin kencang kepada mereka tujuh malam dan delapan hari lamanya berturut-turut. Karena itu, kamu melihat kaum itu rebah tersungkur, bagaikan pohon-pohon kurma yang sudah tumbang.

فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

(8) Apakah kamu melihat ada di antara mereka yang tinggal?

وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾

(9) Dan Fir'aun serta orang yang terdahulu daripada dia dan negeri-negeri yang telah runtuh karena kesalahan-kesalahannya.

---

[1] Kaitkan dengan S.101: al-Qaari'ah; S.56: al-Waaqi'ah; S.54: al-Qamar; S.81: at-Takwiir; S.91: asy-Syams; dan S.84: al-Insyiqaaq.

(10) Mereka mendustakan rasul Tuhannya, karena itu mereka disiksa dengan siksaan yang sangat keras.

فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾

(11) Sesungguhnya Kami, ketika air telah naik, Kami pun mengangkut kamu di dalam perahu yang sangat kencang jalannya.

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

(12) Kami jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran bagi kamu dan akan dihafalkan oleh telinga-telinga yang mempunyai pemikiran yang dapat memahaminya.

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

TAFSIR

***Al haaqqah, Mal haaqqah** = Kiamat itu pasti terjadi. Apakah kiamat yang pasti terjadi itu?*

Kiamat yang membuktikan adanya hari bangkit pasti akan terjadi. Bagaimanakah sifat dari keadaan kiamat itu, tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

***Wa maa adraaka mal haaqqah** = Dan tahukan kamu, apakah kiamat yang pasti terjadi itu?*

Apa yang dapat memberi tahu kamu tentang kiamat itu? Masalah kiamat memang berada di luar jangkauan pengetahuan makhluk. Tidak ada yang dapat mengira-ngira, bagaimana keadaan kiamat itu. Kejadiannya lebih hebat daripada apa yang disangka orang. Karena itu, bagaimana orang-orang musyrik langsung mendustakannya?

***Kadz-dzabat tsamuudu wa 'aadum bil qaari'ah** = Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan kiamat, yang merupakan bencana yang sangat mengejutkan.*

Kaum Tsamud dan kaum 'Ad telah mendustakan adanya kiamat yang menyebabkan kehancuran dunia dan yang dahsyat membingungkan sekalian makhluk.

***Fa ammaa tsamuudu fa uhlikuu bith thaa-ghiyah** = Maka, kaum Tsamud telah dibinasakan dengan gemuruhnya suara halilintar.*

Golongan Tsamud dibinasakan oleh Allah dengan halilintar, yang suaranya memekakkan telinga karena sangat kerasnya. Selain itu, juga membinasakan mereka, yang ketika itu mengingkari kenabian Shaleh dan mengingkari adanya

hari bangkit. Mereka dibinasakan karena perilaku dan kerjanya yang melampaui batas, baik menurut akal, uruf (adat), ataupun syara'. Kisah mereka itu juga tertuang dalam surat Huud, dan yang lain-lain.

Wa ammaa 'aadun fa uhlikuu bi riihin shar-sharin 'aatiyah. Sakh-kharahaa 'alaihim sab'a layaaliw wa tsamaaniyata ayyaamin husuuman = *Dan kaum 'Ad dibinasakan dengan tiupan angin sejuk yang sangat kencang. Tuhan menimpakan angin kencang kepada mereka tujuh malam dan delapan hari lamanya berturut-turut.*

Kaum 'Ad dibinasakan oleh Allah dengan bencana angin puting beliung yang sangat dingin dan kencang yang memusnahkan mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri. Bencana angin hebat itu terus berlangsung sampai tujuh malam delapan hari tiada henti. Kisah mereka ini juga telah dijelaskan dalam surat asy-Syu'araa'.

Fa taral qauma fiihaa shar'aa ka annahum a'jaazu nakhlin khaawiyah. Fa hal taraa lahum mim baaqiyah = *Karena itu, kamu melihat kaum itu rebah tersungkur, bagaikan pohon-pohon kurma yang sudah tumbang. Apakah kamu melihat ada di antara mereka yang tinggal?*

Bencana angin topan yang menerjang wilayah kaum 'Ad sampai tujuh malam delapan hari itu membinasakan gedung-gedung dan istana mereka, bahkan juga menumbangkan semua pohon di negeri itu dan mematikan ternak-ternak penduduk. Mereka semua rebah rata dengan tanah, seperti pohon kurma yang sudah tumbang. Tidak ada seorang pun yang bisa menyelamatkan diri. Tidak ada lagi dari keberadaan kaum 'Ad itu.

Wa jaa-a fir'aunu wa man qablahuu wal mu'tafikaatu bil khaathi-ah = *Dan Fir'aun serta orang yang terdahulu daripada dia dan negeri-negeri yang telah runtuh karena kesalahan-kesalahannya.*

Fir'aun dan umat-umat sebelumnya, yaitu kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud, demikian pula kaum Luth, telah mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan maksiat, maka mereka semua telah dibinasakan oleh Allah.

Fa 'a-shau rasuula rabbihim fa a-kha-dzahum akh-dzatar raabiyah = *Mereka mendustakan utusan Tuhannya, karena itu mereka disiksa dengan siksaan yang sangat keras.*[2]

---

[2] **Baca S.50: Qaaf, 14.**

Mereka itu semua telah mendustakan rasul-rasul Allah yang diutus kepada mereka. Karenanya, Allah menjatuhkan siksaan yang kejam yang melebihi siksaan yang dijatuhkan kepada para kafir lainnya.

Innaa lammaa tha-ghal maa-u hamalnaakum fil jaariyah *= Sesungguhnya Kami, ketika air telah naik, Kami pun mengangkut kamu di dalam perahu yang sangat kencang jalannya.*

Setelah air banjir meninggi dan melampaui batas kewajaran dan angin topan pun datang, Kami (Allah) menyuruh orang-orang tuamu, yaitu kaum Nuh, yang beriman supaya menaiki perahu untuk menghindari karam yang memusnahkan para kafir.

Menurut pendapat yang masyhur dalam masyarakat bahwa seluruh manusia adalah keturunan Nuh.

Li naj'alahaa lakum tadz-kiratan *= Kami jadikan peristiwa itu sebagai pelajaran bagi kamu.*

Kami melepaskan mereka semua yang telah beriman, dan sebaliknya mengaramkan orang-orang kafir, untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian. Sebab, yang demikian itu menunjuk kepada kesempurnaan kodrat (kekuasaan) Allah yang Maha Tinggi.

Wa ta'iyahaa u-dzunuw waa'iyah *= Dan akan dihafalkan oleh telinga-telinga yang mempunyai pemikiran yang dapat memahaminya.*

Supaya telinga-telinga mendengar sesuatu atas nama Allah dapat memahami peristiwa-peristiwa besar itu, dan dapat mengambil manfaat dari wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Allah dan mengamalkan isi kitab-Nya itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti tiba dan umat-umat yang mendurhakai rasul pasti akan binasa. Kaum Tsamud dibinasakan dengan bencana halilintar, kaum 'Ad dibinasakan dengan bencana badai yang terus berlangsung selama tujuh malam delapan hari, Fir'aun binasa karena dikaramkan di Laut Merah, kaum Luth dengan gempa bumi yang dahsyat, dan kaum Nuh dibinasakan dengan topan badai disertai banjir besar.

1065

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

(13) Maka apabila sangkakala ditiupkan satu kali.

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾

(14) Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu keduanya dihancurkan sekali penghancuran.

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾

(15) Maka pada hari itu terjadilah peristiwa yang besar (kiamat).

وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

(16) Dan langit pun terbelah, maka hari itu langit menjadi robek.

وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾

(17) Malaikat-malaikat berada di segenap penjurunya. Delapan malaikat yang berada di atas para malaikat yang berada di penjuru-penjuru itu, menjunjung singgasana Tuhanmu.

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

(18) Pada hari itu kamu dihadapkan (Tuhan) untuk diperiksa. Tiada yang tersembunyi dari perbuatanmu, biar yang paling rahasia pun.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾

(19) Adapun orang yang diberi kitab dari sebelah kanan, maka dia berkata: "Marilah, bacalah kitabku."

إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾

(20) Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa aku akan menemui perhitungan (hisab).

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٢١﴾

(21) Maka dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan.

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾

(22) Di dalam surga yang tinggi.

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾

(23) Buah-buahannya dekat, mudah dipetik.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

(24) Makan dan minumlah dengan penuh kepuasan disebabkan oleh perbuatan baik yang telah kamu lakukan terdahulu pada hari-hari yang lampau.

(25) Adapun orang yang diberi kitab dari sebelah kiri, maka dia berkata: "Wahai sekiranya kitabku tidak diberikan."

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾

(26) Aku tidak mengetahui bagaimana perhitungan (amal)-ku.

وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾

(27) Wahai sekiranya kematian itu yang menghabiskan hidupku.

يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾

(28) Kekayaanku tidak memberikan pertolongan kepadaku.

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾

(29) Kekuasaanku pun telah lenyap.

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾

(30) Tangkaplah orang itu dan belenggulah.

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾

(31) Kemudian masukkanlah ke dalam api yang menyala.

ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾

(32) Lalu masukkanlah dia ke dalam rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta.

ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

(33) Sesungguhnya orang itu tidak beriman kepada Allah yang Maha Besar.

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾

(34) Dan tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makanan kepada orang miskin.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾

(35) Karena itu, pada hari ini, dia tidak mempunyai teman setia di sini.[3]

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾

(36) Dan tidak pula mempunyai makanan selain nanah dan darah.

وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾

(37) Yang tiada dimakan selain oleh orang-orang yang berdosa.

لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾

TAFSIR

Fa i-dzaa nufi-kha fish shuuri naf-khatuw waahidah = Maka apabila sangkakala ditiupkan satu kali.

[3] Kaitkan dengan S.26: asy-Syu'araa', 101; akhir S.74: al-Muddatstsir; S.81: at-Takwiir; S.70: al-Ma'aarij; S.78: an-Naba'; dan S.88: al-Ghaasyiyah.

Apabila malaikat Israfil meniupkan sangkakala pertama, yang menyebabkan kehancuran alam ini. Tegasnya, apabila Allah telah berkehendak mengakhiri ajal dunia, maka Dia menyuruh malaikat Israfil meniup sangkakala yang menjadi tugasnya. Setelah sangkakala bergema, maka tersungkurlah semua isi bumi dan langit.

Wa humilatil ar-dhu wal jibaalu = *Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung.*

Guncanglah bumi dan gunung-gunung, serta diangkatlah semua itu dari tempat-tempatnya. Kita tidak mengetahui, bagaimana bumi dan gunung-gunung itu diangkat karena yang demikian itu termasuk masalah ilmu gaib. Boleh jadi diangkat oleh angin yang sangat kencang. Boleh jadi ada malaikat yang mengangkatnya, boleh jadi dengan kodrat Allah tanpa sesuatu sebab yang nyata, dan boleh jadi dengan adanya benturan-benturan planet lain.

Fa dukkataa dakkataw waahidah = *Lalu keduanya dihancurkan sekali penghancuran.*

Maka bumi yang datar ditimpa gunung-gunung yang sudah terangkat sehingga keduanya hancur menjadi debu yang berhamburan.

Fa yaumaidziw waqa'atil waaqi'ah = *Maka pada hari itu terjadilah peristiwa yang besar (kiamat).*

Pada saat itu terjadilah kiamat, dan rusaklah seluruh sistem (aturan) alam.

Wan syaqqatis samaa-u fa hiya yauma-i-dziw waahiyah = *Dan langit pun terbelah, maka hari itu langit menjadi robek.*

Ketika itu langit pecah berantakan, karena pada hari itu langit menjadi lemah seperti kapas yang ditiup, walaupun sekarang ini langit tampak kuat dan kukuh.

Wal malaku 'alaa arjaa-ihaa = *Malaikat-malaikat berada di segenap penjurunya.*

Para malaikat yang menjadi penghuni langit berdiri di samping melihat langit dan bumi yang roboh.

Wa yahmilu 'arsya rabbika fauqahum yauma-i-dzin tsamaaniyah = *Delapan malaikat yang berada di atas para malaikat yang berada di penjuru-penjuru itu, menjunjung singgasana Tuhanmu.*

Ketika itu delapan malaikat bersama-sama mendukung 'Arsy Tuhannya. Ini adalah suatu perumpamaan yang menggambarkan kesempurnaan kekuasaan Allah

dan keagungan-Nya dan suatu perumpamaan bahwa semua makhluk tunduk kepada kekuasaan-Nya.[4]

Ada yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'Arsy ini adalah kekuasaan kerajaan Allah.

***Yauma-i-dzin tu'ra-dhuuna laa takh-faa minkum khaafiyah** = Pada hari itu kamu dihadapkan (Tuhan) untuk diperiksa. Tiada yang tersembunyi dari perbuatanmu, biar yang paling rahasia pun.*

Pada hari kiamat, kamu semua diajukan untuk dihisab atas semua perbuatanmu dan ditanyakan semua pekerjaanmu. Sedikit pun dari keadaanmu tidak ada yang tersembunyi, walaupun kamu ingin menutupinya. Allah mengetahui segala isi hati.

Natijah (hasil) dari hisab dan pemeriksaan adalah membagi manusia ke dalam dua golongan: golongan yang bertakwa kepada Allah dan golongan orang yang berduka.

***Fa ammaa man uutiya kitaabahuu bi yamiinihii fa yaquulu haa-umuqra-uu kitaabiyah** = Adapun orang yang diberi kitab dari sebelah kanan, maka dia berkata: "Marilah, bacalah kitabku."*

Orang yang menerima kitab amalannya dengan tangan kanan, karena memang disodorkan dari sebelah kanan, maka dia menerima kitab itu dengan hati yang sangat gembira dan dia pun berkata kepada orang-orang lain: "Bacalah isi kitabku ini." Dia meyakini bahwa dirinya telah digolongkan ke dalam golongan orang yang memperoleh keuntungan. Diberikan kitab dari sebelah kanan merupakan dalil (petunjuk) yang kuat bahwa dia termasuk penghuni surga.

***Innii zhanantu annii mulaaqin hisaabiyah** = Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa aku akan menemui perhitungan (hisab).*

Dengan bangga dia berkata: "Aku telah meyakini bahwa aku akan menjumpai hari ini dan akan mempertanggungjawabkan semua perbuatanku. Oleh karenanya, aku mengerjakan semua perbuatan yang baik dan aku menjauhi semua kemaksiatan."

***Fa huwa fii 'ii-syatir raa-dhiyah** = Maka dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan.*

Sebagai pembalasan, dia diberi penghidupan yang mewah, hidup yang bahagia.

---

[4] Baca S.7: al-A'raaf, 54.

***Fii jannatin 'aaliyah. Qu-thuufuhaa daaniyah** = Di dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, mudah dipetik.*

Dia ditempatkan di surga yang indah, yang mempunyai kebun-kebun buah yang dapat dipetik dengan mudah apabila dikehendaki, baik sambil berbaring maupun sambil berjalan. Cabang-cabangnya runduk kepadanya.

***Kuluu wasy-rabuu hanii-am bi maa aslaftum fil ayyaamil khaaliyah** = Makan dan minumlah dengan penuh kepuasan disebabkan oleh perbuatan baik yang telah kamu lakukan terdahulu pada hari-hari yang lampau.*

Tuhan atau malaikat berkata kepada orang-orang yang menerima kitabnya dengan tangan kanan: "Makanlah semua buah-buahan dan segala macam makanan yang ada di dalam surga, dan minumlah minuman yang sedap dan lezat yang disediakan di dalam surga. Tidak ada seorang pun yang mengganggumu." Ini merupakan pembalasan Allah terhadap apa yang telah kamu kerjakan di dunia.

***Wa ammaa man uutiya kitaabahuu bi syimaalihii fa yaquulu yaa laitanii lam uuta kitaabiyah** = Adapun orang yang diberi kitab dari sebelah kiri, maka dia berkata: "Wahai sekiranya kitabku tidak diberikan."*

Orang yang menerima kitab amalannya dengan tangan kiri yang disodorkan kepadanya dari sebelah kiri. Sesudah memperhatikan isi kitabnya dan meyakini bahwa dia akan dibenamkan ke dalam neraka, maka dia berkata: "Alangkah bahagianya sekiranya tidak diberikan kepadaku kitab yang telah mencatat semua perbuatanku."

Ini memberikan pengertian bahwa azab rohani lebih hebat tekanannya daripada azab jasmani (fisik).

***Wa lam adri maa hisaabiyah** = Aku tidak mengetahui bagaimana perhitungan (amal)-ku.*

Alangkah bahagianya jika aku tidak mengetahui apa yang akan dimintakan pertanggungjawaban kepada diriku.

***Yaa laitahaa kaanatil qaa-dhiyah** = Wahai sekiranya kematian itu yang menghabiskan hidupku.*

Alangkah baiknya, kata penerima kitab amalan dengan tangan kiri, sekiranya kematian di dunia ini merupakan akhir hayatku, sehingga aku tidak dibangkitkan lagi untuk menjumpai hari yang huru-haranya sangat dahsyat (kiamat).

***Maa aghnaa 'annii maaliyah** = Kekayaanku tidak memberikan pertolongan kepadaku.*

Hartaku yang telah aku miliki di dunia ternyata tidak dapat menolong diriku untuk menolak siksaan Allah.

Halaka 'annii sul-thaaniyah = *Kekuasaanku pun telah lenyap.*

Kekuasaanku di dunia telah lenyap, tidak ada seorang yang dapat menolongku. Aku telah menjadi orang yang miskin dan hina.

Khu-dzuuhu fa ghulluuh. Tsummal jahiima shalluuh = *Tangkaplah orang itu dan belenggulah. Kemudian masukkanlah ke dalam api yang menyala.*

Setelah selesai amal dihisab dan ditimbang, maka berkatalah Allah kepada Zabaniyah jahanam: "Peganglah orang ini, belenggulah (ikatlah) tangannya ke lehernya, kemudian campakkan ke dalam neraka yang apinya menyala-nyala."

Tsumma fii silsilatin dzar'uhaa sab'uuna dziraa'an fasłukuuh = *Lalu masukkanlah dia ke dalam rantai, yang panjangnya tujuh puluh hasta.*

Kemudian lilitkan badannya dengan rantai besi yang panjangnya 70 hasta, sehingga dia tidak dapat bergerak meloloskan diri.

Innahuu kaana laa yu'minu billaahil 'a-zhiim = *Sesungguhnya orang itu tidak beriman kepada Allah yang Maha Besar.*

Bertindaklah kamu terhadap dia sebagai hukuman atas kemusyrikan dan kekafirannya, dan sebagai pembalasan atas keengganannya beribadat.

Wa laa yahudh-dhu 'alaa tha'aamil miskiin = *Dan tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makanan kepada orang miskin.*

Dan sebagai pembalasan atas keengganannya untuk menggerakkan manusia memberi makanan kepada fakir.

Fa laisa lahul yauma haahunaa hamiim = *Karena itu, pada hari ini, dia tidak mempunyai teman setia di sini.*

Oleh sebab perilaku mereka di dunia, maka pada hari kiamat nanti mereka tidak memperoleh orang yang dapat melepaskan dirinya dari azab Allah, walaupun dia membutuhkan pertolongan para penolong.

Wa laa tha'aamun illaa min ghisliin. Laa ya'kuluhuu illal khaa-thi-uun = *Dan tidak pula mempunyai makanan selain nanah dan darah. Yang tiada dimakan selain oleh orang-orang yang berdosa.*

Makanannya pada hari kiamat di dalam neraka adalah darah dan nanah yang mengalir dari tubuh-tubuh para penghuni neraka itu sendiri, yang hanya dapat

dimakan dan diminum oleh orang-orang yang terus-menerus melakukan kesalahan dan kemaksiatan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan beberapa hal mengenai hari kiamat dan huru-haranya. Selain itu juga menjelaskan bahwa orang yang diberi kitab dari sebelah kanannya menerima dengan gembira dan menyodorkan kitabnya kepada orang lain untuk dibaca, karena dia meyakini isinya baik, sambil berkata: "Aku meyakini bahwa hari ini pasti datang dan aku diminta harus mempertanggungjawabkan semua perbuatanku." Orang ini memang memperoleh balasan surga yang tinggi.

Hal lain yang dijelaskan oleh Allah adalah keadaan orang-orang yang menerima kitab dengan tangan kirinya. Mereka menerima dengan penuh penyesalan. Mereka kemudian dibenamkan di dalam neraka. Hal itu terjadi akibat mereka menyangkal kebenaran dan enggan memberi pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan.

1066

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾

(38) Karena itu aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.

وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Dan dengan apa yang kamu tidak melihat.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar perkataan utusan yang mulia.

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

(41) Itu sama sekali bukan perkataan penyair. Sedikit sekali kamu membenarkannya.

وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ ۚ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari kitab itu.

تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

(43) Wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾

(44) Dan kalau dia hanya mengada-adakan perkataan atas nama Kami.

(45) Benar-benarlah Kami tangkap tangan kanannya.

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾

(46) Kemudian Kami benar-benar memutus tali jantungnya.

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

(47) Maka sekali-kali tidak ada seorang pun di antara kamu yang menghalangi Kami.

فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

(48) Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah.

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

(49) Sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang-orang yang mendustakannya.

وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنْكُمْ مُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

(50) Dan sesungguhnya al-Qur'an adalah benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang yang tidak beriman.

وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾

(51) Sesungguhnya al-Qur'an benar-benar merupakan suatu *haqqul yaqin* (kebenaran yang pasti).

وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾

(52) Karena itu bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Besar.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

TAFSIR

***Fa laa uqsimu bi maa tub-shiruun. Wa maa laa tub-shiruun** = Karena itu aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang kamu tidak melihat.*

Sungguh Aku (Allah) bersumpah dengan semua makhluk-Ku yang dapat kamu lihat dan dengan makhluk-Ku yang tidak kamu lihat. Tegasnya, Aku bersumpah dengan semua yang tampak sebagai bekas kodrat dan dengan semua yang tidak tampak dari rahasia-rahasia kodrat-Nya.

***Innahuu la qaulu rasuulin kariim** = Sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar perkataan utusan yang mulia.*

Al-Qur'an adalah kalam Allah dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada rasul-Nya.

Wa maa huwa bi qauli syaa'irin = Itu sama sekali bukan perkataan penyair.

Qaliilam maa tu'minuun = Sedikit sekali kamu membenarkannya.

Kamu tidak mau beriman kepada al-Qur'an atau hanya sebentar saja kamu mau beriman kepadanya, kemudian kamu kembali kepada kekafiranmu.

Wa laa bi qauli kaahinin qaliilam maa ta-dzakkaruun = Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari kitab itu.

Al-Qur'an juga bukan perkataan tukang tenung sebagaimana yang kamu tuduhkan. Sebab, isi al-Qur'an mencela setan, sehingga dengan itu mustahil al-Qur'an merupakan bisikan setan. Hanya saja kamu tidak sanggup memahami rahasia-rahasia susunan kalimatnya, dan kemudian kamu menuduh al-Qur'an merupakan pembicaraan tukang tenung. Walau demikian, sedikit sekali di antara kamu yang suka mengingatnya.

Tanziilum mir rabbil 'aalamiin = Wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dari Tuhan semesta alam oleh al-*Ruhul Amin* (Jibril) kepada Muhammad.

Wa lau taqawwala 'alainaa ba'dhal aqaawiil. La a-khadznaa minhu bil yamiin = Dan kalau dia hanya mengada-adakan perkataan atas nama Kami, benar-benarlah Kami tangkap tangan kanannya.

Seandainya Muhammad membuat perkataan-perkataan yang batal, lalu diatasnamakan sebagai firman Allah, tentulah Allah telah menumpas Muhammad dengan segera dan mengazabnya.

Tsumma la qa-tha'naa minhul watiin = Kemudian Kami benar-benar memutus tali jantungnya.

Tentulah Allah telah memotong urat nadi Muhammad supaya dia tidak dapat hidup barang sekejap jua. Sebab, dia telah berdusta kepada Allah.

Fa maa minkum min ahadin 'anhu haajiziin = Maka sekali-kali tidak ada seorang pun di antara kamu yang menghalangi Kami.

Tidak ada seorang pun di antara kamu yang dapat menghalangi Kami untuk menyiksanya. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi bantuan kepadanya untuk menolak azab Kami yang Kami timpakan kepadanya.

***Wa innahuu la tadz-kiratul lil muttaqiin** = Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah.*

Al-Qur'an adalah pelajaran dan peringatan bagi mereka semua yang takut kepada siksaan Allah. Karenanya, mereka harus menaati semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Orang-orang yang bertakwa sajalah yang dapat mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur'an.

***Wa innaa la na'lamu anna minkum mukadz-dzibiin** = Sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang-orang yang mendustakannya.*

Allah mengetahui bahwa di antara kamu ada yang mendustakan al-Qur'an karena kecintaannya kepada dunia. Sebaliknya, mereka dengki kepada penyeru Allah. Kelak, Allah akan memberikan pembalasan kepada mereka.

***Wa innahuu la hasratun 'alal kaafiriin** = Dan sesungguhnya al-Qur'an adalah benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Al-Qur'an benar-benar menggelisahkan hati orang-orang kafir, ketika mereka melihat keagungan orang-orang yang beriman dan ketika mereka melihat pahala yang diberikan kepada orang-orang yang membenarkan al-Qur'an pada hari akhirat nanti.

***Wa innahuu la haqqul yaqiin** = Sesungguhnya al-Qur'an benar-benar merupakan suatu haqqul yaqin (kebenaran yang pasti).*

Al-Qur'an benar-benar merupakan kitab yang hak (benar), yang datang dari Allah dan sama sekali bukan buatan Muhammad.

***Fa sabbih bismi rabbikal 'a-zhiim** = Karena itu bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Besar.*

Oleh karena itu bertasbihlah dengan jalan menyebut nama Allah untuk menyucikannya dari semua kekurangan dan semua tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik, serta mensyukuri Allah atas wahyu yang telah diberikan kepadamu, yaitu al-Qur'an. Tetaplah kamu menyebut nama Tuhan dan terus-menerus berdakwah untuk-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan kebesaran al-Qur'an dan kebesaran Muhammad yang menerima wahyu al-Qur'an. Allah menegaskan bahwa

Muhammad tidak mampu membuat al-Qur'an. Sebab, kalau Muhammad mempunyai keinginan untuk membuat-buat pernyataan yang diatasnamakan Allah, tentulah Allah akan menumpas aktivitas Muhammad atau bahkan menumpas Muhammad sendiri.

Allah juga menerangkan bahwa al-Qur'an adalah pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan takut kepada siksaan-Nya. Al-Qur'an justru menimbulkan penyesalan dan kesedihan di kalangan orang kafir, ketika mereka melihat pahala yang diperoleh para mukmin di akhirat nanti. Pada akhirnya Allah menyuruh rasul-Nya untuk bertasbih dan mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan, khususnya nikmat wahyu.

LXX
AL-MA'AARIJ
(Tempat-tempat Naik)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Haaqqah, 44 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung ancaman terhadap para musyrik dan menandaskan bahwa azab yang mereka olok-olokkan itu pasti akan datang. Surat ini menggambarkan juga sifat hari kiamat dan menerangkan bahwa ada sepuluh faktor yang dapat menyelamatkan kita sebagai hamba dari tekanan sifat loba dan tamak, yaitu: sembahyang yang tetap dikerjakan pada waktunya dengan khusyuk dan khudhu', membenarkan sesuatu yang gaib dan hisab, menunaikan amanat, memelihara diri dari perzinaan, takut kepada azab Allah, menunaikan kesaksian dengan benar, dan tidak menyembunyikan kesaksian.

Di samping itu, Tuhan menjelaskan pula akibat manusia dan usaha-usaha mengobati tabiat yang buruk. Pada akhirnya Allah menutup surat ini dengan penegasan-Nya atas masalah yang dikemukakan pada permulaan surat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Adapun persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Haaqqah) dengan surat ini adalah, dalam surat yang telah lalu Allah menjelaskan sifat hari kiamat dan azab neraka, sedangkan dalam surat ini Allah menyempurnakan penjelasan-penjelasan mengenai hal itu.

Nama

Surat ini dinamakan juga dengan surat "*Sa-ala saa-ilun*".

1067

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ①

(1) Seorang pendoa berdoa tentang siksaan yang pasti akan terjadi.

لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ②

(2) Bagi orang-orang kafir. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya.

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ③

(3) Azab itu datang dari Allah yang mempunyai tangga-tangga untuk naik.[1]

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ④

(4) Malaikat dan roh naik kepada-Nya pada hari yang ukurannya 50.000 tahun.

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ⑤

(5) Karena itu bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik.

إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ⑥

(6) Sesungguhnya mereka memandang azab itu sangat jauh.

وَنَرَاهُ قَرِيبًا ⑦

(7) Dan Kami memandangnya sangat dekat.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ⑧

(8) Pada hari langit cair bagai kehancuran tembaga.[2]

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ⑨

(9) Dan gunung-gunung yang bagai bulu yang ditiup.

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ⑩

(10) Tidak seorang teman setia (kerabat) yang menanyakan temannya.[3]

يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ⑪

(11) Diperkenalkan kepada mereka kerabat-kerabatnya. Orang yang berdosa ingin supaya mereka dapat menebus dirinya

---

[1] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid; S.32: as-Sajdah; S.22: as-Hajj, 47,48; awal S.16: an-Nahl.

[2] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 29; dan S.101: al-Qaari'ah.

[3] Kaitkan dengan S.69: al-Haaqqah; S.80: 'Abasa; S.39: az-Zumar, 47.

dari azab pada hari itu dengan memberikan anak-anaknya.

(12) Dengan isterinya dan saudaranya.

(13) Dan kerabatnya yang memberinya tempat tinggal.

(14) Dan dengan semua orang yang berada di bumi. Dia ingin menyelamatkan dirinya dari azab dengan yang demikian itu.

كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ﴿١٥﴾

(15) Tidak, sama sekali tidak, sesungguhnya neraka itu adalah api yang menyala.

نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ﴿١٦﴾

(16) Yang mengupas kulit kepala.[4]

تَدْعُوا۟ مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٧﴾

(17) Dia memanggil orang yang membelakangi dan berpaling.

وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰٓ ﴿١٨﴾

(18) Dan orang yang mengumpulkan kekayaan dan menyimpannya.

TAFSIR

Sa-ala saa-ilum bi 'a-dzaabiw waaqi'. Lil kaafiriina laisa lahu daafi' = *Seorang pendoa berdoa tentang siksaan yang pasti akan terjadi. Bagi orang-orang kafir. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya.*[5]

Ada orang yang memohon agar azab ditimpakan atas dirinya. Maka azab itu pasti akan menimpanya, diminta atau tidak. Sebab, azab itu akan menimpa orang-orang kafir di akhirat dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak azab itu.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa an-Nadhar ibn al-Harits selalu meminta agar azab ditimpakan kepada dirinya.[6] Maka turunlah ayat ini untuk memastikan kedatangan azab.

Minallaahi dzil ma'aarij = *Azab itu datang dari Allah yang mempunyai tangga-tangga untuk naik.*[7]

---

[4] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 56.

[5] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal.

[6] Baca S.8: al-Anfaal, 32.

[7] Baca S.43: az-Zukhruuf, 33.

Azab yang ditimpakan oleh Allah ketika waktunya sudah tiba, dan tak ada seorang pun yang mampu menolaknya. Yang dimaksud dengan "Allah mempunyai tangga" di sini adalah Allah mempunyai ketinggian dan kesempurnaan, serta suci dari segala kekurangan.

***Ta'rujul malaa-ikatu war ruuhu ilaahi fii yaumin kaana miqdaaruhuu khamsiina alfa sanah** = Malaikat dan roh naik kepada-Nya pada hari yang ukurannya 50.000 tahun.*

Para malaikat dan roh, teristimewa Jibril, menaiki tangga-tangga itu untuk menghadap Allah pada hari yang ukurannya 50.000 tahun dunia. Mereka naik menghadap ke hadirat Ilahi untuk menerima limpahan karunia-Nya dan perintah-perintah yang harus mereka kerjakan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing di alam ini.

Para malaikat naik melalui tangga-tangga itu ke berbagai tempat. Seandainya seorang dari penduduk dunia ingin naik ke tempat itu, dia harus menempuh jangka waktu 50.000 tahun. Tetapi para malaikat menempuhnya dalam tempo yang singkat.

Masalah 50.000 tahun ini bukanlah penentuan bilangan, tetapi maksudnya untuk menjelaskan bahwa maqam (tempat, posisi) yang kudus (suci) itu jauh sekali dari maqam hamba ini. Di sana ada beberapa alam yang lebih halus, yang sebagiannya lebih tinggi daripada yang lain. Semakin alam itu lembut, alam tersebut akan lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Demikianlah terus-menerus sampai penghujungnya (puncaknya) kepada Allah.[8]

Kata sebagian ahli tafsir, azab yang disediakan untuk orang-orang kafir pasti menimpa mereka. Tidak ada yang dapat menghalanginya. Karena sangat lamanya umur dunia, maka dilihatnya sangat jauh. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa lamanya perjalanan masa itu adalah 50.000 tahun. Sebenarnya, dalam pandangan Allah, lamanya masa di dunia hanyalah sehari saja.[9]

***Fashbir shabran jamiilaa** = Karena itu bersabarlah kamu dengan kesabaran yang baik.*

Hai Muhammad, bersabarlah dengan kesabaran yang baik. Bersabar tanpa keluhan, ketika mereka memintamu supaya azab segera diturunkan. Sebab, masalah azab adalah urusan Allah dan pasti datang.

---

[8] Baca S.32: as-Sajdah, 5.

[9] Baca *al-Qasimi* 16: 5.925.

***Innahum yaraunahuu ba'iidaa. Wa naraahu qariibaa** = Sesungguhnya mereka memandang azab itu sangat jauh. Dan Kami memandangnya sangat dekat.*

Mereka memandang bahwa hari yang jangka waktunya 50.000 tahun ini adalah hal yang tidak mungkin terjadi, sedangkan Kami memandangnya dekat dan tidak sukar terjadi.

***Yauma takuunus samaa-u kalmuhli** = Pada hari langit cair bagai kehancuran tembaga.*

Azab itu akan menimpa orang kafir ketika langit telah terbelah bagaikan kehancuran tembaga (saat langit telah lemah dan hancur berantakan).

***Wa takuunul jibaalu kal 'ihni** = Dan gunung-gunung yang bagai bulu yang ditiup.*

Azab itu akan menimpa mereka pada saat gunung-gunung telah hancur bagaikan bulu yang beterbangan terbawa angin.

***Wa laa yas-alu hamiimun hamiimaa** = Tidak seorang teman setia (kerabat) yang menanyakan temannya.*

Pada hari itu tidak ada seorang kerabat pun yang bertanya tentang kerabatnya yang lain. Bahkan tidak ada lagi percakapan antara satu dengan yang lain, karena masing-masing menghadapi bencana.

***Yubash-sharuunahum** = Diperkenalkan kepada mereka kerabat-kerabatnya.*

Mereka satu sama lain saling mengenal dan saling melihat, tetapi masing-masing menjauhkan diri.

***Yawaddul mujrimu lau yaftadii min 'a-dzaabi yauma-i-dzim bi baniih. Wa shaahibatihii wa a-khiih. Wa fa-shiilatihil latii tu'wiih. Wa man fil ardhi jamii'an tsumma yunjiih** = Pada hari itu orang yang berdosa ingin supaya mereka dapat menebus dirinya dari azab dengan memberikan anak-anaknya, isterinya, dan saudaranya, kerabatnya yang memberinya tempat tinggal, dan dengan semua orang yang berada di bumi. Dia ingin menyelamatkan dirinya dari azab dengan cara yang demikian itu.*

Pada hari itu orang-orang kafir berharap supaya dia dapat mempergunakan tebusan dengan orang-orang yang paling dicintainya untuk melepaskan diri dari azab. Dia ingin agar anak-anaknya, isterinya, saudaranya, keluarganya atau seluruh isi bumi menjadi tebusan yang melepaskan dari azab.

***Kallaa** = Tidak, sama sekali tidak.*

Suatu tebusan sama sekali tidak diterima pada hari kiamat itu. Walaupun seseorang mendatangkan seluruh isi bumi ataupun mendatangkan emas sepenuh bumi atau dia memberikan anaknya, isterinya, dan keluarganya untuk menjadi tebusan atas dirinya.

Innahaa la-zhaa. Nazzaa'atal lisy syawaa. Tad'uu man adbara wa tawallaa. Wa jama'a fa au'aa = *Sesungguhnya neraka itu adalah api yang menyala, yang mengupas kulit kepala. Dia memanggil orang yang membelakangi dan berpaling, dan orang yang mengumpulkan kekayaan dan menyimpannya.*

Jahanam yang telah disediakan untuk orang-orang kafir adalah api yang menyala-nyala, yang menghanguskan seluruh tubuhnya, mencabut kulit kepala dan menghancurleburkannya, kemudian semua hal itu kembali seperti keadaan semula. Begitulah seterusnya berganti-ganti.

Neraka itu memanggil orang yang melarikan diri darinya dan melarikan diri dari kebenaran. Juga memanggil semua orang yang mengumpulkan harta, tetapi tidak mau menunaikan hak-hak Allah. Mengumpulkan harta dengan cara menunaikan hak-hak Allah bukanlah hal yang tercela.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa penduduk Mekkah berkata dengan sesama mereka: "Muhammad sering sekali menakuti kita dengan azab. Maka azab apakah yang datang itu?" Sebagai penjelasan, Allah menyatakan bahwa azab yang disebutkan oleh Muhammad pasti akan menimpa orang-orang kafir.

1068

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

(19) Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat gelisah (risau).[10]

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

(20) Apabila bahaya menimpanya dia berkeluh-kesah.

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

(21) Apabila memperoleh kebaikan (kekayaan) menjadilah dia seorang yang sangat kikir.

---

[10] Kaitkan dengan S.23: al-Mu'minuun.

إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾

(22) Yang tidak bersikap demikian hanyalah orang-orang yang mengerjakan sembahyang.

ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Yang tetap mengerjakan sembahyang.

وَٱلَّذِينَ فِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾

(24) Dan orang-orang yang dalam kekayaan mereka ada bagian yang ditentukan.

لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

(25) Untuk orang yang meminta-minta dan orang yang enggan meminta-minta orang lain.

وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾

(26) Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan.

وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan orang-orang yang merasa takut terhadap siksaan Tuhannya.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

(28) Sesungguhnya siksaan Tuhan itu tiada seorang pun yang patut merasa aman.

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya.

إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾

(30) Melainkan kepada isterinya (suaminya) atau sahaya perempuan yang dimilikinya. Karena sesungguhnya kepada isteri dan budak-budak itu tidak tercela.[11]

فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٣١﴾

31) Barangsiapa mencari di luar itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas.

وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan perjanjian-perjanjian.

وَٱلَّذِينَ هُم بِشَهَٰدَٰتِهِمْ قَآئِمُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan orang-orang yang tegak lurus dalam kesaksiannya.

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Dan orang-orang yang tetap memelihara sembahyangnya dengan baik.

أُو۟لَٰٓئِكَ فِى جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Itulah orang-orang yang berada di dalam surga yang dimuliakan.

---

[11] Kaitkan dengan S.24: an-Nuur, 58,59.

TAFSIR

***Innal insaana khuliqa haluu'aa. I-dzaa massahusy syarru jazuu'aa. Wa i-dzaa massahul khairu manuu'aa** = Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat gelisah (risau). Apabila bahaya menimpanya dia berkeluh-kesah. Apabila memperoleh kebaikan (kekayaan) menjadilah dia seorang yang sangat kikir.*

Manusia dijadikan bertabiat berkeluh-kesah dan kikir, serta banyak cemberut. Karena itu, apabila dia ditimpa sesuatu kesulitan atau penyakit, dia mengeluh dan mengaduh ke sana kemari. Apabila mempunyai kekayaan ataupun kecukupan, sehat dan afiat tubuhnya, dia pun tidak mau mempergunakan kekayaannya untuk kepentingan umum.

Seharusnya manusia lebih memperhatikan keadaan akhirat daripada mendahulukan keadaan dunia. Kalau dia menderita kesulitan hidup, hendaklah dia bersabar. Apabila dia memperoleh harta, maka dipergunakanlah harta itu untuk memperoleh kebahagiaan akhirat.

Ada beberapa hal yang mengecualikan manusia dari tabiat-tabit yang suka berkeluh-kesah, kikir dan banyak cemberut tersebut, yaitu:

***Illal mu-shalliin. Alla-dziina hum 'alaa shalaatihim daa-imuun** = Kecuali orang-orang yang mengerjakan sembahyang, yang tetap mengerjakan sembahyang.*

Manusia memang bertabiat buruk dan kikir, kecuali manusia yang telah dipelihara oleh Allah, ditaufikkan kepada kebajikan serta dimudahkan untuk menempuh jalan-jalan kebajikan itu. Yaitu orang-orang mukmin yang sungguh-sungguh menyerahkan diri kepada Allah (orang-orang yang memelihara waktu sembahyang dan kekal mengerjakannya).

Firman Allah ini mengisyaratkan agar kita berusaha mengekalkan suatu ibadat.

***Wal la-dziina fii amwaalihim haqqum ma'luum. Lis saa-ili wal mahruum** = Dan orang-orang yang dalam kekayaan mereka ada bagian yang ditentukan. Untuk orang yang meminta-minta dan orang yang enggan meminta-minta orang lain.*

Kemudian orang-orang yang menyediakan sebagian hartanya untuk diberikan kepada mereka yang memerlukan sebagai salah jalan mendekatkan diri kepada Allah, baik diminta ataupun tidak diminta. Yang dimaksud dengan "hak yang maklum" dalam ayat ini adalah "jumlah yang kita tentukan untuk kita keluarkan pada tiap Jumat atau tiap bulan atau tiap timbul keperluan mengeluarkan harta, baik untuk perorangan ataupun untuk masyarakat."

Wal la-dziina yu-shaddiquuna bi yaumid diin = Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan.

Orang-orang yang percaya kepada sesuatu yang gaib, meyakini adanya hari bangkit dan hisab. Karenanya, mereka pun bekerja untuk memperoleh pahala dan untuk menghindari siksaan. Hal itu tercermin dari perbuatan-perbuatan, ucapan, serta kepercayaan mereka.

Wal la-dziina hum min 'a-dzaabi rabbihim musyfiquun = Dan orang-orang yang merasa takut terhadap siksaan Tuhannya.[12]

Dan orang-orang yang tidak berani meninggalkan kewajiban dan tidak berani mengerjakan maksiat karena rasa takutnya kepada azab Allah.

Inna 'a-dzaaba rabbihim ghairu ma'muun = Sesungguhnya siksaan Tuhan itu tiada seorang pun yang patut merasa aman.

Tidak ada orang yang patut merasa aman dari azab, betapapun besar ketaatannya. Oleh karena itu, para ulama salaf sangatlah takut kepada Allah dan mereka gentar terhadap azab.

Wal la-dziina hum li furuujihim haafi-zhuun. Illaa 'alaa azwaajihim au maa malakat aimaanuhum fa innahum ghairu maluumiin. Fa manib ta-ghaa wara-a dzaalika fa ulaa-ika humul 'aaduun = Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, melainkan kepada isterinya (suaminya) atau sahaya perempuan yang dimilikinya. Karena sesungguhnya kepada isteri dan budak-budak itu tidak tercela. Barangsiapa mencari di luar itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Dan orang-orang yang memelihara diri dari perbuatan zina dan tidak melihat sesuatu yang haram, kecuali milik isterinya (suaminya) atau sahaya yang dimilikinya. Dalam hal ini, mereka dibenarkan melakukannya. Oleh karena itu orang yang melampaui batas yang ditentukan telah menganiaya diri (berbuat zalim).[13]

Wal la-dziina hum li amaanaatihim wa 'ahdihim raa'uun = Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan perjanjian-perjanjian.

Dan orang-orang yang memelihara amanat, tidak mengkhianatinya, dan orang-orang yang tidak melanggar janji.

---

[12] Baca S.23: al-Mu'minuun, 60; S.8: al-Anfaal, 2.

[13] Tentang hal ini, baca S.23: al-Mu'minuun.

***Wal la-dziina hum bi syahaadaatihim qaa-imuun** = Dan orang-orang yang tegak lurus dalam kesaksiannya.*

Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya dengan jujur, tidak mengubahnya dan tidak menyembunyikan apa yang diketahuinya. Dia memberikan kesaksiannya itu merupakan sebagian dari amanat.

***Wal la-dziina hum 'alaa shalaatihim yuhaafi-zhuun** = Dan orang-orang yang tetap memelihara sembahyangnya dengan baik.*

Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya, memelihara waktu pelaksanaannya, rukun-rukunnya, syaratnya, dan adabnya dengan khusyuk dan dengan memahami semua ayat yang dibacanya.

***Ulaa-ika fii jannaatim mukramuun** = Itulah orang-orang yang berada di dalam surga yang dimuliakan.*

Orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang disebutkan beberapa ayat di atas, akan ditempatkan oleh Allah dalam taman-taman yang indah dan dimuliakan dengan berbagai kenikmatan dan kesenangan di bawah curahan keridhaan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan hal-hal yang mendekatkan kita kepada martabat (derajat) yang tinggi dan menjauhkan kita dari kegelapan kebendaan, yaitu: shalat, selalu memelihara pelaksanaan shalat pada waktu-waktu yang telah ditentukan, melaksanakan dengan cara sempurna, yang khusyuk dan khudhu', membenarkan adanya hari bangkit, memberikan sedekah kepada fakir, baik yang meminta maupun tidak meminta, memelihara janji dan semua perikatan, menjalankan amanat kepada orang-orang yang berhak menerimanya, memelihara diri dari perzinaan, memberikan kesaksian, dan takut kepada siksa Allah.

Inilah sepuluh amalan yang dapat menghilangkan sifat loba dan tamak, serta risau dari diri manusia.

1069

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾

(36) Mengapa orang-orang yang kafir itu datang tergesa-tergesa kepadamu dengan memelototkan matanya?

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾

(37) Berpisah ke sebelah kanan dan kiri, menjadi beberapa golongan.

أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ أَن يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾

(38) Apakah setiap orang di antara mereka mengharapkan masuk ke surga kesenangan?

كَلَّا ۖ إِنَّا خَلَقْنَاهُم مِّمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

(39) Janganlah dia berpikir demikian. Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui.

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Aku bersumpah dengan Tuhan negeri-negeri timur dan barat. Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa.

عَلَىٰ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾

(41) Untuk menukar mereka dengan orang yang lebih baik dan Kami sama sekali tidak dapat dikalahkan.

فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Karena itu, biarkanlah mereka bersenda gurau dengan bualannya dan bermain-main hingga mereka menemui hari yang diancamkan kepadanya.

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Yaitu pada hari mereka keluar dari kuburnya dengan segera seakan-akan mereka berlari kepada tugu-tugu pujaan.[14]

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

(44) Menundukkan pandangan mereka, kehinaan menimpa mereka. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.

TAFSIR

***Fa maa lil la-dziina kafaruu qibalaka muh-thi'iin. 'Anil yamiini wa 'anisy syimaali 'iziin** = Mengapa orang-orang yang kafir itu datang tergesa-tergesa kepadamu dengan memelototkan matanya? Berpisah ke sebelah kanan dan kiri, menjadi beberapa golongan.*

Mengapa mereka tergesa-gesa mendatangi engkau (Muhamamd) dan duduk mengelilingimu di sebelah kanan dan kiri, akan tetapi mereka tidak memperhatikan apa yang kamu jelaskan. Orang-orang musyrik itu, apabila mendengar Nabi saw. membaca al-Qur'an, mereka beramai-ramai datang kepada Nabi dengan mata melotot, seperti orang dalam ketakutan. Sesudah mereka berada di sekitar Nabi dengan duduk di kanan kirinya, barulah mereka saling bertanya: "Apakah yang dibaca Muhammad itu?" Apa yang mereka dengar tentang ayat-ayat Allah mengenai

---

[14] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan, 17; S.73: al-Muzzammil, 9; S.36: Yaasiin, 38,40,50; dan S.54: al-Qamar.

neraka dan surga, mereka pun menggeleng-gelengkan kepala dengan nada menghina. Kata mereka: "Kalau para pengikut Muhammad masuk, kita lebih pantas lagi masuk ke dalamnya."

***A yathma'u kullum ri-im minhum ay yudkhala jannata na'iim. Kallaa** = Apakah setiap orang di antara mereka mengharapkan masuk ke surga kesenangan? Janganlah dia berpikir demikian.*

Apakah mereka yang berpaling dari mendengar kebenaran itu mengharap untuk masuk surga seperti halnya orang-orang mukmin? Tidak perlu mereka mengharapkan yang demikian itu, tegas Allah. Surga itu dijadikan untuk orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh.

***Innaa khalaqnaahum mimmaa ya'lamuun** = Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui.*

Kami (Allah) telah menjadikan mereka dan orang-orang lain dari apa yang mereka sendiri mengetahuinya. Asal kejadian mereka adalah dari air mani (sperma). Tidak ada keistimewaan bagi yang satu atas yang lain. Iman dan amal salehlah yang melebihkan seseorang atas yang lain.

***Fa laa uqsimu bi rabbil ma-syaariqi wal ma-ghaaribi innaa la qaadiruun. 'Alaa an nubaddila khairam minhum wa maa nahnu bi mas-buuqiin** = Aku bersumpah dengan Tuhan negeri-negeri timur dan barat. Sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa. Untuk menukar mereka dengan orang yang lebih baik dan Kami sama sekali tidak dapat dikalahkan.*

Allah bersumpah dengan zat-Nya yang menguasai timur dan barat bahwa Dia benar-benar berkuasa menjadikan umat yang lebih baik daripada mereka, yang mau mendengar seruan dan nasihat serta sanggup pula membinasakan mereka. Tidak ada seorang pun yang dapat melemahkan Allah.

***Fa dzarhum ya-khuudhuu wa yal'abuu hattaa yulaaquu yaumahumul ladzii yuu'aduun** = Karena itu, biarkanlah mereka bersenda gurau dengan bualannya dan bermain-main hingga mereka menemui hari yang diancamkan kepadanya.*

Biarkanlah mereka dalam keadaan mendustakan kebenaran dan mengingkari hari bangkit hingga saat mereka dihidupkan kembali dari kuburnya. Ketika itu barulah mereka mengetahui dan merasakan akibat tindakannya, yaitu saat mereka diminta pertanggungjawaban atas semua perbuatan mereka dan kemudian diberi hukuman.

***Yauma yakhrujuuna minal ajdaatsi siraa'an ka annahum ilaa nu-shubiy yuufi-dhuun. Khaasyi'atan abshaaruhum tarhaquhum dzillatun** = Yaitu pada hari mereka keluar dari kuburnya dengan segera, seakan-akan mereka berlari kepada tugu-tugu pujaan. Menundukkan pandangan mereka, kehinaan menimpa mereka.*

Yaitu hari ketika mereka keluar dari kuburnya setelah dipanggil untuk berkumpul di Mauqif (tempat pemberhentian). Mereka datang tergesa-gesa dan saling mendahului bagaikan orang yang berlomba-lomba untuk bisa mencapai garis akhir dengan menundukkan kepala dan merasa hina. Sebab, huru-hara yang mereka hadapi sangat dahsyat dan hati mereka dalam keadaan gundah (sangat sedih).

***Dzaalikal yaumul la-dzii kaanuu yuu'aduun** = Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.*

Hari yang penuh huru-hara itu adalah hari yang sudah diperingatkan kepadanya waktu di dunia. Bahwa mereka pasti akan menemui hari kiamat, tetapi mereka selalu mendustakannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir, bagaimana mereka menghadapi Nabi. Allah juga menjelaskan suatu kesalahan mereka, yaitu mengharapkan akan memperoleh surga, padahal mereka selalu hidup dalam kekafiran.

Kemudian Allah mengancam mereka dengan kebinasaan yang tidak sanggup mereka tolak. Pada akhirnya Allah menyuruh Rasul-Nya supaya membiarkan mereka hingga hari kiamat, hari ketika mereka tergesa-gesa dari kubur dalam keadaan hina.

LXXI
NUH
(Nabi Nuh)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat an-Nahl, 28 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan sebagian kisah Nuh. Tuhan mengutus Nuh untuk memberi petunjuk kepada kaumnya. Berbagai dalil dan keterangan dikemukakan oleh Nuh, namun kaumnya tetap menolak seruannya. Mereka mempergunakan semua kekayaan miliknya untuk menghambat dakwah Nuh. Maka, pada akhirnya Allah membinasakan mereka dengan datangnya air bah.

Surat ini ditutup dengan doa Nuh, yang memohon kepada Allah supaya dia dan ibu bapaknya diampuni, demikian pula para mukmin yang beriman kepada dirinya. Sebaliknya, membinasakan semua orang yang durhaka dan menyangkal kebenaran.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persamaan antara surat yang telah lalu (al-Ma'aarij) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa Allah berkuasa mengganti kaum yang angkara murka (durhaka) dengan kaum yang baik, sedangkan dalam surat ini ditandaskan bahwa Allah telah membinasakan kaum Nuh yang terus-menerus menyangkal kebenaran dan menggantinya dengan umat yang baik.
2. Kedua surat ini dimulai dengan menjelaskan azab yang akan ditimpakan kepada orang-orang kafir.

Nama

Surat ini dinamai surat Nuh, karena mengandung penjelasan-penjelasan mengenai seruan Nabi Nuh dan doa-doanya.

1070

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: "Hendaklah engkau memberikan peringatan kepada kaummu, sebelum siksaan yang pedih menimpamu."[1]

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

(2) Nuh mengatakan: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang terang kepadamu."

قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

(3) "Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya, serta turutilah perintahku.

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿٣﴾

(4) "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memberi penangguhan hingga waktu yang ditentukan. Sesungguhnya apabila telah datang waktu yang ditetapkan oleh Allah, kamu tidak bisa mengundurkannya; seandainya kamu mengetahui tentulah kamu bertobat."

يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ ۖ لَوْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

(5) Nuh memohon: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam."

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٥﴾

(6) "Tetapi seruanku telah menyebabkan mereka bertambah lari.

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

(7) "Maka sesungguhnya setiap kali aku memanggil mereka supaya Engkau mengampuninya, mereka memasukkan

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ

[1] Kaitkan dengan S.11: Huud; S.10: Yunus; S.7: al-A'raaf; S.21: al-Anbiyaa'; S.23: al-Mu'minuun; S.26: asy-Syu'araa'; S.29: al-'Ankabuut; S.37: ash-Shaaffaat; bagian awal S.54: al-Qamar; S.69: al-Haaqqah; bagian akhir S.4: an-Nisaa'.

وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

anak-anak jarinya ke dalam telinganya dan mereka menutup badan dengan kain-kain miliknya, serta tetap menyangkal dan menyombongkan diri dengan amat sangatnya.

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾

(8) Sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan.

ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

(9) Aku juga telah berbicara dengan mereka di muka umum dan aku telah pula berbicara dengan mereka secara rahasia.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

(10) Aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu; sesungguhnya Dia itu Maha Pengampun."

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾

(11) Niscaya Dia menurunkan hujan yang lebat kepadamu.

وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

(12) Dan memberimu kekayaan dan anak-anak, serta menjadikan untukmu kebun-kebun dan menjadikan untukmu sungai-sungai.

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

(13) Mengapa kamu tidak mengharapkan kebesaran Allah?[2]

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

(14) Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan.

TAFSIR

Innaa arsalnaa nuuhan ilaa qaumihii an an-dzir qaumaka min qabli ay ya'tiyahum 'a-dzaabun aliim = *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya: "Hendaklah engkau memberikan peringatan kepada kaummu, sebelum siksaan yang pedih menimpamu."*

Kami (Allah) telah mengutus Nuh menjadi Rasul kepada kaumnya. Kami perintah dia untuk memperingatkan mereka terhadap azab Kami, sebelum mereka disapu oleh badai topan.

---

[2] Kaitkan dengan awal S.41: Fushshilat; bagian awal S.23: al-Mu'minuun; S.32: as-Sajdah; S.22: al-Hajj; dan S.20: Thaahaa, 55.

Qaala yaa qaumi innii lakum na-dziirum mubiin = Nuh mengatakan: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang terang kepadamu."

Nuh berkata kepada kaumnya untuk memenuhi perintah Allah: "Wahai kaumku, aku memperingatkan kamu terhadap azab Allah, maka hendaklah kamu meninggalkan kekafiranmu supaya terhindar dari azab." Setelah itu, Nuh menjelaskan apa yang beliau peringatkan kepada kaumnya.

***Ani'budullaaha** = "Sembahlah Allah."*

Aku, tutur Nuh lagi, adalah seorang Rasul yang membawa peringatan kepadamu. Maka sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah.

Perintah menyembah Allah mencakup perintah mengerjakan semua yang wajib dan yang sunnat, baik dengan perbuatan hati atau perbuatan anggota tubuh.

***Wat taquuhu** = Dan bertakwalah kepada-Nya.*

Aku memerintah kamu supaya bertakwa kepada Allah dan takut kepada azab-Nya, dengan jalan menjauhkan semua yang diharamkan oleh Allah dan segala dosa.

***Wa a-thii'uun** = Serta turutilah perintahku.*

Turutilah apa yang diperintahkan, jauhilah apa yang dilarang, dan terimalah semua nasihatku.

***Yagh-fir lakum min dzunuubikum** = "Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu."*

Jika kamu mengerjakan apa yang aku perintahkan itu dan kamu membenarkan risalah (wahyu) yang aku sampaikan kepadamu, tentu Allah akan memaafkan dosa-dosamu dan semua ketelanjuranmu.

***Wa yu-akh-khirkum ilaa ajalim musammaa** = Dan memberi penangguhan hingga waktu yang ditentukan.*

Allah memanjangkan umurmu. Tegasnya, Allah memberikan kepadamu waktu hidup yang sudah ditentukan, baik kamu tetap kufur atau beriman. Tetapi jika kamu beriman, maka kamu akan diberi waktu hidup yang lebih panjang daripada dua waktu yang telah ditetapkan semula.

Para ulama memberikan pemahaman terhadap ayat ini bahwa taat, bakti, dan silaturrahmi adalah hal-hal yang memanjangkan umur. Az-Zamakhsyari mengatakan: "Ayat itu ada dua. Jika kaum Nuh beriman, maka mereka dihidupkan

selama 1.000 tahun. Jika mereka tetap dalam kekafiran, maka dibinasakan pada penghujung tahun 900. Karenanya, jika kaum Nuh beriman, niscaya masa kehidupan mereka ditangguhkan sampai 1.000 tahun dan itulah waktu yang paling panjang bagi mereka."

Inna ajalallaahi i-dzaa jaa-a laa yu-akh-kharu lau kuntum ta'lamuun = *"Sesungguhnya apabila telah datang waktu yang ditetapkan oleh Allah, kamu tidak bisa mengundurkannya; seandainya kamu mengetahui tentulah kamu bertobat."*

Apabila telah datang ajal sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah untuk makhluk-Nya di dalam al-Qur'an (Ummul Kitab), niscaya tidak dapat diundurkan oleh siapa pun. Mudah-mudahan kamu memahaminya dan kamu beramal untuk menanti datangnya ajal. Oleh karena kamu tidak berilmu, maka kamu tidak segera mengamalkan apa yang aku perintahkan itu.

Qaala rabbi innii da'autu qaumii lailaw wa nahaaraa. Fa lam yazid-hum du'aa-ii illaa firaaraa = *Nuh memohon: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam. Tetapi seruanku telah menyebabkan mereka bertambah lari."*

Tuhanku, kata Nuh, aku telah memperingatkan kaumku, dan aku telah menyeru mereka siang dan malam untuk memenuhi perintah-Mu. Tetapi semakin aku menyeru mereka kepada kebenaran, mereka justru semakin menjauh.

Wa innii kullamaa da'autuhum li tagh-fira lahum ja'aluu a-shaabi'ahum fi aa-dzaanihim was tagh-syau tsiyaabahum wa a-sharruu was takbarus tikbaaraa = *"Maka sesungguhnya setiap kali aku memanggil mereka supaya Engkau mengampuninya, mereka memasukkan anak-anak jarinya ke dalam telinganya dan mereka menutup badan dengan kain-kain miliknya, serta tetap menyangkal dan menyombongkan diri dengan amat sangatnya.*

Setiap kali aku menyeru mereka untuk mengakui keesaan-Mu, menaati Engkau, dan menjauhkan diri dari menyembah yang selain Engkau supaya Engkau mengampuni dosa-dosa mereka, justru mereka menyumbat telinganya agar tidak mendengar seruanku. Bahkan mereka juga menutup badannya karena benci kepadaku. Mereka tetap saja terus-menerus melakukan kemaksiatan dengan sangat congkak dan sombong.

Tsumma innii da'autuhum jihaaraa. Tsumma innii a'lantu lahum wa as-rartu lahum israaraa = *Sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan terang-terangan. Aku juga telah berbicara dengan mereka di muka umum dan aku telah pula berbicara dengan mereka secara rahasia.*

Bermacam-macam cara dakwah telah aku lakukan, namun mereka tetap saja menolaknya. Terkadang aku menghadapi mereka dengan rahasia, terkadang dengan terang-terangan. Tetapi tidak ada yang memberi faedah.

Fa qultus tagh-firuu rabbakum = *Aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu."*

Aku menyuruh mereka untuk memohon ampunan Allah dan bertobat dari kekafiran serta aku menyuruh mereka mengesakan Allah dan beribadat kepada-Nya.

Innahuu kaana ghaffaaraa = *"Sesungguhnya Dia itu Maha Pengampun."*

Allah itu Maha Pengampun, mengampuni semua orang yang bertobat apabila tobat itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus.

Oleh karena manusia sangat menyukai kebajikan-kebajikan yang segera diperoleh, maka Allah pun menjelaskan bahwa mereka akan diberi nikmat dunia, di samping nikmat akhirat. Allah berjanji akan memberikan kepada mereka lima hal.

Yursilis samaa-a 'alaikum midraaraa = *Niscaya Dia menurunkan hujan yang lebat kepadamu.*

Jika kamu memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, tentulah Allah menurunkan hujan lebat yang menyuburkan tanah dan menghasilkan tanaman yang banyak, yang mendatangkan kebahagiaan hidup bagimu.

Wa yumdidkum bi amwaalin = *Dan memberimu kekayaan.*

Allah akan memberimu harta dalam berbagai macam bentuk dan jenisnya.

Wa baniina = *Dan anak-anak.*

Allah memberimu keturunan yang banyak.

Wa yaj'al lakum jannaatin = *Serta menjadikan untukmu kebun-kebun.*

Allah menjadikan untukmu kebun-kebun yang subur, yang menghasilkan buah-buahan yang banyak dan dapat dipetik manfaatnya.

Wa yaj'al lakum anhaaraa = *Dan menjadikan untukmu sungai-sungai.*

Allah mengadakan sungai-sungai yang airnya mengalir, membawa kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman dalam berbagai macam jenis dan rupa.

***Maa lakum laa tarjuuna lillaahi waqaaraa. Wa qad khalaqakum ath-waa-raa** = Mengapa kamu tidak mengharapkan kebesaran Allah? Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan.*

Mengapakah kamu tidak takut kepada kebesaran Allah, padahal Allah telah menjadikan kamu dalam beberapa tingkatan proses. Mula-mula kamu merupakan nuthfah (sperma) yang tersimpan dalam rahim seorang ibu, kemudian berproses menjadi segumpal darah, meningkat menjadi segumpal daging, tumbuhlah tulang-tulang, tumbuh daging, dan akhirnya dilahirkan sebagai bayi yang sempurna dari kandungan ibunya, sehingga kamu tumbuh menjadi manusia sampai akhir hayatmu.[3]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah mengutus Nuh dan menyuruhnya memperingatkan kaumnya terhadap azab Allah. Nuh memerintah mereka hanya menyembah Allah dan menaati-Nya. Selain itu, dia menyatakan apabila mereka menaati apa yang diperintahkan, tentulah Allah mengampuni dosanya dan memanjangkan umurnya, serta memelihara mereka dari azab yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

Allah juga menjelaskan permohonan Nuh kepada-Nya dan keluhan-keluhan Nuh mengadukan masalah yang dihadapinya. Walaupun segala daya upaya telah dipergunakan untuk menarik kaumnya kepada iman, mereka tetap menolaknya. Nuh menyuruh mereka untuk meminta ampunan kepada Allah, supaya Allah menurunkan hujan yang banyak, memberikan harta, dan memperbanyak anak yang mengembangkan masyarakat.

1071

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾

(15) Tidakkah kamu memperhatikan, bagaimana Allah menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis.

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

(16) Dan Dia menciptakan bulan bercahaya terang, dan Dia menciptakan cahaya matahari bagaikan pelita.

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾

(17) Dan Dia menjadikan kamu dari bumi.

---

[3] Mengenai proses kehidupan manusia dapat ditemukan dalam S.3: Ali Imran; S.23: al-Mu'minuun, dan surat-surat lain.

(18) Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam bumi dan mengeluarkan kamu seperti keadaan semula.

ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

(19) Allah menjadikan bumi untukmu bagaikan hamparan.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾

(20) Supaya kamu dapat melewati jalan-jalan yang luas.

لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

(21) Nuh bermohon: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka mendurhakai aku dan mengikuti orang yang hanya menimbulkan kerugian bagi harta dan anak-anaknya.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

(22) Dan mereka membuat tipu daya yang besar.

وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾

(23) Mereka berkata: "Jangan kamu tinggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan kamu tingalkan Wad, jangan pula Suwa, jangan pula Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."[4]

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

(24) Mereka sunguh telah menyesatkan kebanyakan orang, dan tiadalah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim selain kesesatan.

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۖ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

(25) Dari kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka ditenggelamkan, kemudian dimasukkan ke dalam neraka; mereka sama sekali tidak mendapatkan penolong selain Allah.

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

(26) Nuh berdoa: "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan orang-orang kafir berkelana di muka bumi."

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾

(27) "Sesungguhnya jika mereka Engkau biarkan tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu berterima kasih.

إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

---

[4] Kaitkan dengan S.14: Ibrahim dan S.21: al-Anbiyaa'.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

(28) "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan ibu bapakku, dan orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman serta orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan; dan janganlah Engkau berikan tambahan kepada orang yang zalim, melainkan kebinasaan.

TAFSIR

A lam taraa kaifa khalaqallaahu sab'a samaawaatin thibaaqaa. Waja'alal qamara fiihinna nuuraw wa ja'alasy syamsa siraajaa = *Tidakkah kamu memperhatikan, bagaimana Allah menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis, dan Dia menciptakan bulan bercahaya terang, dan Dia menciptakan cahaya matahari bagaikan pelita.*[5]

Apakah kamu tidak melihat, bagaimana Allah telah menjadikan matahari sebagai pelita (penerang) yang terang-benderang, beredarnya bulan dan matahari yang membuat kita mengetahui bilangan (hitungan) bulan dan tahun.

Wallaahu ambatakum minal ar-dhi nabaataa = *Dan Dia menjadikan kamu dari bumi.*

Allah menjadikan orang tuamu, Adam, dari tanah. Dengan lain perkataan, Allah telah menjadikan seluruh manusia dari tanah. Mereka dijadikan dari nuthfah yang merupakan olahan makanan yang berupa tumbuh-tumbuhan yang dihasilkan oleh bumi.

Tsumma yu'iidukum fiihaa wa yukh-rijukum ikh-raajaa = *Kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam bumi dan mengeluarkan kamu seperti keadaan semula.*

Kemudian Allah mengembalikan kamu ke dalam tanah, tempat asalmu. Pada suatu ketika kelak kamu akan dikeluarkan kembali dalam keadaan hidup.

Wallaahu ja'ala lakumul ar-dha bisaa-thaa = *Allah menjadikan bumi untukmu bagaikan hamparan.*

Allah menjadikan bumi ini sebagai hamparan bagimu untuk tempat menjalani kehidupan.

Li taslukuu minhaa subulan fijaajaa = *Supaya kamu di sana dapat melewati jalan-jalan yang luas.*

---

[5] Baca S.10: Yunus, 5.

Allah menjadikan bumi sebagai tempat tinggalmu dan memudahkan kamu untuk mencapai tujuanmu.

Qala nuuhur rabbi innahum 'a-shaunii wat taba'uu mal lam yazid-hu maaluhuu wa waladuhuu illaa khasaaraa = *Nuh bermohon: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka mendurhakai aku dan mengikuti orang yang hanya menimbulkan kerugian bagi harta dan anak-anaknya.*

Nuh berkata: "Mereka menolak perintahku, mengingkari seruanku, dan terus-menerus mengikuti pemimpin-pemimpin mereka yang membanggakan harta dan anak-anak mereka, karena mereka memang orang yang kaya dan banyak keturunan."

Wa makaruu makran kubbaaraa = *Dan mereka membuat tipu daya yang besar.*

Mereka melakukan berbagai upaya makar dalam urusan agama, yang menghambat manusia mengikuti agama. Mereka justru mengajak orang-orang lain untuk menyakiti Nuh *alaihis salam*.

Wa qaaluu laa tadzarunna aalihatakum wa laa ta-dzarunna waddaw wa laa suwaa'aw wa laa ya-ghuu-tsa wa ya'uuqa wa nasraa = *Mereka berkata: "Jangan kamu tinggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan kamu tinggalkan Wad, jangan pula Suwa, jangan pula Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."*[6]

Pemimpin mereka mengatakan: "Janganlah kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu (sesembahanmu) ini dan janganlah kamu menyembah Tuhan Nuh. Lebih-lebih, janganlah kamu meninggalkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan tertinggi kamu." Berhala-berhala itu kemudian pindah kepada orang Arab.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Ibn Mundzir dari Ibn Abbas bahwa berhala-berhala zaman Nuh tersebut kemudian berpindah kepada bangsa Arab. Berhala Wad, misalnya, dipuja oleh golongan Kalb, berhala Suwa dipuja oleh golongan Hudzail, berhala Yaghuts dipuja oleh Ghutaif di dekat Kerajaan Sab, berhala Ya'uq oleh golongan Hamdan, dan berhala Nasr oleh golongan Himyar. Berhala-berhala lain yang juga bisa disebut di sini adalah Al-Lat oleh kaum Tsaqif di Thaif, al-Uzza oleh golongan Sulaiman dan Ghathfan, Manah oleh golongan Khuza'ah, Asaf, Hubal, dan Na'ilah oleh penduduk Mekkah. Hubal merupakan berhala terbesar, dan karenanya diletakkan di atas punggung Kakbah.

Wa qad a-dhalluu ka-tsiiran = *Mereka sungguh telah menyesatkan kebanyakan orang.*

---

[6] Baca Bukhari 23: 62 hadis 285; 23,71 hadis 281; Muslim 11 no.92,93.

Mereka (kaum Nuh) telah menyesatkan banyak orang, dengan jalan menarik mereka untuk mau menyembah berhala yang dibuat dalam bentuk mirip manusia.

***Wa laa tazidizh zhaalimiina illaa dhalaalaa** = Dan tiadalah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim selain kesesatan.*

Wahai Tuhanku, pinta Nuh, janganlah Engkau tambahkan nikmat untuk orang-orang yang zalim itu, mengingat kekafiran mereka terhadap ayat-ayat-Mu, kecuali bertambah kesesatannya.

***Mimmaa kha-thii-aatihim ugh-riquu fa ud-khiluu naaran fa lam yajiduu lahum min duunillaahi an-shaaraa** = Dari kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka ditenggelamkan, kemudian dimasukkan ke dalam neraka; mereka sama sekali tidak mendapatkan penolong selain Allah.*

Disebabkan oleh kedurhakaan dan dosa-dosa kaum Nuh, maka Allah mengaramkan mereka dengan banjir besar dan topan, serta mengazabnya di dalam kubur. Sedangkan dewa-dewa dan berhala mereka tidak dapat memberikan suatu pertolongan kepadanya dan tidak dapat menghindarkan mereka dari malapetaka.

Riwayat ini juga diterangkan dalam surat Huud dengan jelas.

***Wa qaala nuuhur rabbi laa ta-dzar 'alal ar-dhi minal kaafiriina dayyaaraa** = Nuh berdoa: "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan orang-orang kafir berkelana di muka bumi."*

Nuh memohon kepada Allah agar seluruh orang kafir dimusnahkan, dan mereka jangan dibiarkan hidup. Permohonan ini akhirnya dikabulkan oleh Allah.

***Innaka in ta-dzarhum yu-dhilluu 'ibaadaka** = "Sesungguhnya jika mereka Engkau biarkan tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu."*

Nuh memohon agar mereka semua dimusnahkan. Sebab, jika di antara mereka ada yang dibiarkan hidup, tentulah yang masih hidup itu nantinya akan berusaha menyesatkan hamba-hamba Allah lain yang beriman.

***Wa laa yaliduu illaa faajiran kaffaaraa** = Mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu berterima kasih.*

Selain itu, mereka yang Engkau biarkan hidup akan melahirkan anak-anak yang kafir. Sesudah Nuh berdoa untuk kebinasaan orang-orang kafir, maka beliau pun berdoa untuk keselamatan dirinya, kedua orang tuanya, dan seluruh mukmin, katanya:

***Rabbigh-firlii wa liwaalidayya wa liman da-khala baitiya mu'minaw wa lil mu'miniina wal mu'minaati** = "Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan ibu bapakku, dan orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, serta orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan.*

Tuhanku, ampunilah dosaku, hapuskanlah kesalahanku seandainya aku berdosa, ampunilah dosa kedua orang tuaku, ampunilah semua orang yang masuk ke dalam masjidku (termasuk orang yang masuk ke dalam perahuku, mengikuti syariatku), dan ampunilah dosa orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan pada setiap masa.

***Wa laa tazidizh zhaalimiina illaa tabaaraa** = Dan janganlah Engkau berikan tambahan kepada orang yang zalim, melainkan kebinasaan.*

Janganlah Engkau menambah sesuatu kepada orang-orang yang zalim, yang menyangkal kebenaran selain kerugian dan dijauhkan dari rahmat-Mu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memperingatkan kita dengan kebesaran kekuasaan-Nya dan memalingkan pandangan kita untuk memperhatikan asal-usul penciptaan kita, penciptaan langit, bulan, matahari, dan bumi. Allah juga menjelaskan keadaan Nuh yang menyampaikan keluh-kesahnya kepada-Nya sesudah mempergunakan semua jalan dan daya upaya untuk menarik kaumnya kepada agama Allah.

Nuh pun memohon kepada Allah agar menambah kesesatan kepada kaumnya itu. Sesudahnya Allah menjelaskan malapetaka yang menimpa kaum Nuh. Pada akhirnya Nuh berdoa supaya Allah membinasakan seluruh kaumnya, tanpa ada yang tertinggal. Sebab, kata Nuh, apabila ada yang dibiarkan hidup, mereka hanyalah akan membuat kerusakan. Nuh juga bermohon agar Allah mengampuni orang-orang yang beriman.

LXXII
AL-JIN
(Jin)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-A'raaf, 28 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan berbagai kenyataan yang dikemukakan oleh al-Qur'an dengan perantaraan jin. Mereka menerangkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak beranak, tidak beristeri, bahwa beberapa golongan manusia mencari perlindungan kepada jin, bahwa jin dahulu selalu mengintai kabar-kabar yang datang dari alam atas, yang sejak Muhammad diutus menjadi nabi, hal itu tidak mereka lakukan lagi. Jin ada yang baik dan ada yang jahat. Jin dan manusia memperoleh kekayaan, apabila mereka tetap berlaku lurus. Bahwa masjid adalah milik Allah dan golongan jin selalu datang bermakmum kepada Nabi saw.

Dalam surat ini juga dijelaskan tentang beberapa tuntunan yang harus dituruti oleh Nabi Muhammad saw.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (Nuh) dan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Allah menyuruh kita memohon ampunan kepada-Nya, sedangkan dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang tetap berjalan lurus sesuai dengan kehendak syara' akan diberi kehidupan yang baik.
2. Dalam surat yang telah lalu diterangkan hal-hal yang berpautan dengan langit. Hal itu juga diulangi kembali dalam surat ini.

Nama

Dinamai surat al-Jin, karena surat ini menjelaskan pernyataan-pernyataan jin dalam menghargai iman dan merendahkan nilai kekafiran.

1072

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Katakanlah: "Diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Kemudian mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur'an (kitab yang lengkap) yang mengagumkan."[1]

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ①

(2) Kitab itu memberikan petunjuk kepada jalan yang benar, karena itu kami mengimaninya. Kami sama sekali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Allah.

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ②

(3) Dan sesungguhnya sangat tinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak mengambil isteri dan anak.[2]

وَأَنَّهُ تَعَالَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ③

(4) Dan sesungguhnya orang-orang yang menyesatkan (orang yang kurang akal) di antara kami mengucapkan perkataan-perkataan yang tidak benar terhadap Tuhan.

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ④

(5) Dan sesungguhnya kami mengira, manusia dan jin itu sama sekali tidak akan mengucapkan perkataan yang palsu terhadap Allah.

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن تَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ⑤

(6) Dan sesungguhnya ada beberapa orang dari manusia berlindung terhadap beberapa jin, maka jin itu menjadikan mereka bertambah sesat.[3]

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ⑥

---

[1] Kaitkan dengan S.46: al-Ahqaaf.

[2] Kaitkan dengan S.6: al-An'aam, 101.

[3] Kaitkan dengan S.37: ash-Shaaffaat; S.7: al-A'raaf, 38,39; S.34: Saba'; S.40: Ghaafir; S.14: Ibrahim; S.6: al-An'aam; S.36: Yaasiin; S.26: asy-Syu'araa; S.18: al-Kahfi; S.15: al-Hijr; S.55: ar-Rahmaan.

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ٧

(7) Dan sesungguhnya mereka mengira seperti perkiraanmu bahwa Allah sama sekali tidak akan membangkitkan seorang jua pun.

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا
وَشُهُبًا ٨

(8) Dan sesungguhnya kami berusaha sampai ke langit, tetapi kami dapati penuh dengan penjagaan keras (ketat) dan suluh api yang menyala.

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ ۖ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ
يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ٩

(9) Dan sesungguhnya kami telah menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengarkan, maka sekarang siapa yang mencoba mendengarkan, niscaya dia dapati baginya suluh api yang mengintainya.

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ
أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ١٠

(10) Dan kami tidak mengetahui, apakah bencana yang dikehendaki untuk orang-orang yang ada di bumi atau Tuhan mereka berkehendak memberikan petunjuk yang benar kepada mereka.

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ
كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ١١

(11) Dan di antara kami ada yang baik dan di antara kami ada juga yang kurang dari itu. Adalah kami menempuh jalan yang berlain-lainan (mengikuti hawa nafsu yang bermacam-macam jenisnya).

وَأَنَّا ظَنَنَّا أَن لَّن نُّعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ
وَلَن نُّعْجِزَهُ هَرَبًا ١٢

(12) Dan kami mengetahui bahwa kami sama sekali tidak sanggup mengalahkan Allah di muka bumi dan sama sekali tidak sanggup mengalahkan-Nya dengan melarikan diri.

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ۖ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ
فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ١٣

(13) Dan sesungguhnya kami, ketika mendengar pembacaan al-Qur'an yang menunjuk kepada kebenaran, kami pun beriman kepada Allah. Maka, barangsiapa beriman kepada Tuhannya, niscaya dia tidak merasa takut menderita kerugian dan aniaya.

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ
تَحَرَّوْا رَشَدًا ١٤

(14) Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang menyerahkan diri dan di antara kami ada orang yang menyimpang. Maka, barangsiapa menyerahkan diri, itulah orang yang sengaja menempuh jalan yang benar.

(15) Dan orang-orang yang menyimpang itu, maka mereka menjadi kayu api neraka jahanam.

TAFSIR

***Qul uuhiya ilayya annahus tama'a nafarum minal jinni** = Katakanlah: "Diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin mendengarkan pembacaan al-Qur'an."*[4]

Allah memerintah Rasul-Nya untuk menjelaskan kepada para sahabat bahwa Dia telah mewahyukan kepada beliau yang menyebutkan, segolongan jin telah datang mendengarkan pembacaan al-Qur'an dari beliau. Allah memerintah Nabi menjelaskan hal itu, maksudnya agar para sahabat mengetahui bahwa selain diutus kepada umat manusia, Nabi saw. juga diutus kepada jin, sehingga mereka perlu mengetahui bahwa golongan jin itu mendengar pembicaraan kita dan memahami bahasa kita. Jin juga dibebani tuga-tugas agama, jin yang mukmin mengajak kawan-kawannya untuk beriman, dan supaya golongan Quraisy mengetahui bahwa golongan jin, setelah mendengar pembacaan al-Qur'an dan meyakini kemukjizatannya, mereka pun beriman.

Menurut lahiriah ayat ini, Nabi mengetahui bahwa para jin mendengar beliau membaca al-Qur'an adalah berdasarkan wahyu, sedangkan beliau tidak menyaksikan sendiri.

Dijelaskan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah pergi dengan segolongan sahabat ke Pasar Ukazh. Ketika itu jin tidak dibenarkan lagi naik ke langit untuk mendengar apa yang dipercakapkan oleh penduduk langit. Mereka pergi ke timur dan ke barat. Maka, segolongan pergi ke Tihamah pada saat Nabi bersembahyang subuh beserta para sahabatnya di suatu tempat yang bernama Nakhlah. Setelah mereka mendengarkan bacaan Nabi, mereka pun berkata: "Inilah yang menghalangi kita naik ke langit." Mereka semua kembali kepada kaumnya dan menjelaskan apa yang mereka dengar itu.

Berkenaan dengan peristiwa tersebut, maka turunlah ayat-ayat ini. Hal ini terjadi tiga tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.

***Fa qaaluu innaa sami'naa qur-aanan 'ajabaa. Yahdii ilar rusy-di fa aamannaa bihii wa lan nusy-rika bi rabbinaa ahadaa** = Kemudian mereka berkata: 'Sesungguhnya kami telah mendengar al-Qur'an (kitab yang lengkap) yang mengagumkan. Kitab itu memberikan petunjuk kepada jalan yang benar,*

[4] Baca S.46: al-Ahqaaf, 29,30; Bukhari 65:72; Muslim 4: 149.

karena itu kami mengimaninya. Kami sama sekali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Allah."

Setelah jin-jin itu kembali kepada kaum mereka, maka mereka pun mengatakan: "Kami telah mendengar bacaan sebuah kitab yang sangat indah susunannya, sangat tinggi nilainya, yang tidak menyerupai pembicaraan manusia, bahkan tidak menyerupai susunan bahasa kitab-kitab yang lain, baik dalam segi kandungan dan maksud maupun dalam segi ketinggian bahasa. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menunjuk kepada kebajikan dan kebenaran. Kami telah beriman kepadanya dan kepada Nabi yang membacanya. Kami sama sekali tidak akan mempersekutukan makhluk-Nya dengan Allah."

Wa annahuu ta'aalaa jaddu rabbinaa mat ta-khadza shaahibataw walaa waladaa *= Dan sesungguhnya sangat tinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak mengambil isteri dan anak.*

Para jin itu, sebagaimana tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah, mereka pun mengakui bahwa Allah tidak beristeri dan tidak beranak. Kalau Allah beristeri berarti Dia memerlukan isteri dari jenisnya sendiri. Hal ini mustahil.

Wa annahuu kaana yaquulu safiihunaa 'alallaahi sya-tha-thaa *= Dan sesungguhnya orang-orang yang menyesatkan (orang yang kurang akal) di antara kami mengucapkan perkataan-perkataan yang tidak benar terhadap Tuhan.*

Jin-jin yang berusaha menyesatkan teman-temannya telah mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang Allah, yaitu mengatakan bahwa Allah beranak dan beristeri.

Wa annaa zhanannaa al lan taquulal insu wal jinnu 'alallaahi ka-dzibaa *= Dan sesungguhnya kami mengira, manusia dan jin itu sama sekali tidak akan mengucapkan perkataan yang palsu terhadap Allah.*

Kami, kata jin yang datang kepada Nabi, menyangka bahwa tidak ada seorang pun yang berani berdusta terhadap Allah. Karena itu, Kami membenarkan perkataan-perkataan orang yang menyesatkan itu. Setelah kami mendengar pembacaan al-Qur'an, barulah kami mengetahui bahwa yang menyatakan Allah beranak dan beristeri adalah dusta.

Wa annahuu kaana rijaalum minal insi ya'uu-dzuuna bi rijaalim minal jinni fa zaaduu hum rahaqaa *= Dan sesungguhnya ada beberapa orang dari manusia berlindung terhadap beberapa jin, maka jin itu menjadikan mereka bertambah sesat.*

Ada beberapa manusia yang berlindung di padang-padang tandus kepada sejumlah jin, maka sebenarnya jin-jin itu hanyalah menambahkan kesesatan dan dosa.[5] Atau mereka itu menambah kesombongan dan keangkuhan bagi jin-jin tersebut.

Wa annahum zhannuu kamaa zhanantum al lay yab'a-tsallaahu ahadaa *= Dan sesungguhnya mereka mengira seperti perkiraanmu bahwa Allah sama sekali tidak akan membangkitkan seorang jua pun.*

Para manusia itu menyangka bahwa yang kamu sangkakan, yaitu Allah tidak membangkit (mengutus) seseorang rasul kepada hamba-Nya atau tidak membangkitkan (menghidupkan kembali) seorang makhluk sesudah makhluk itu mati.

Wa annaa lamasnas samaa-a fa wajadnaahaa muli-at harasan syadiidaw wa syuhubaa *= Dan sesungguhnya kami berusaha sampai ke langit, tetapi kami dapati penuh dengan penjagaan keras (ketat) dan suluh api yang menyala.*

Allah menjelaskan apa yang diucapkan oleh para jin ketika Dia mengutus Muhammad dan menurunkan al-Qur'an. Para jin berkata: "Sekarang ini langit penuh dengan pengawal dan penjaga yang kuat, dan penuh pula dengan malaikat yang melempar kita dengan suluh-suluh api yang menghalangi kita naik ke langit untuk mendengar ucapan-ucapan penduduk alam tinggi, sebagaimana yang kita lakukan selama ini.

Wa annaa kunnaa naq'udu minhaa maqaa'ida lis sam'i *= Dan sesungguhnya kami telah menduduki beberapa tempat di langit untuk mendengarkan.*

Sebelum kejadian ini, ujar jin, kami sudah pernah duduk di situ dalam beberapa tempat yang tidak dijaga, tidak ada suluh api, untuk mendengarkan pembicaraan penduduk langit. Tetapi sekarang kita tidak dapat mendengar apa-apa lagi. Karenanya, kita tidak dapat lebih dahulu mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca di langit untuk dapat kita sampaikan kepada para penenung. Demikianlah Allah memelihara al-Qur'an, kitab-Nya.

Fa may yastami'il aana yajid lahuu syihaabar ra-shadaa *= Maka sekarang siapa yang mencoba mendengarkan, niscaya dia dapati baginya suluh api yang mengintainya.*

---

[6] Baca Muslim 48 hadis 54, 55.

Sekarang ini, siapa saja yang ingin mendengarkan pembicaraan penduduk langit pastilah dia mendapati suluh-suluh api yang menyala yang tidak dapat dilewatinya. Bahkan mengejarnya ke sana kemari, yang kemudian membakarnya.

Wa annaa laa nadrii a-syarrun uriida bi man fil ar-dhi am araada bihim rabbuhum ra-syadaa *= Dan kami tidak mengetahui, apakah bencana yang dikehendaki untuk orang-orang yang ada di bumi atau Tuhan mereka berkehendak memberikan kepada mereka petunjuk yang benar.*

Kami tidak mengetahui, mengapa langit itu dikawal dan dijaga ketat. Mungkin dikawal, karena Allah akan menimpakan azab kepada penduduk bumi secara tiba-tiba dan kemungkinan pula karena telah didatangkan seorang Nabi yang membawa perbaikan untuk segenap manusia.

Wa annaa minnash shaalihuuna wa minnaa duuna dzaalika kunnaa tharaa-iqa qidadaa *= Dan di antara kami ada yang baik dan di antara kami ada juga yang kurang dari itu. Adalah kami menempuh jalan yang berlain-lainan (mengikuti hawa nafsu yang bermacam-macam jenisnya).*

Di antara kami ada yang menyerahkan diri dan menaati Allah, tetapi ada juga yang tidak. Ringkasnya, kami ini berkelompok-kelompok, dan masing-masing kelompok mengikuti hawa nafsunya. Ada yang mukmin, ada yang fasik, dan ada yang kafir, seperti halnya manusia.

Wa annaa zhanannaa al lan nu'jizallaaha fil ar-dhi wa lan nu'jizahuu harabaa *= Dan kami mengetahui bahwa kami sama sekali tidak sanggup mengalahkan Allah di muka bumi dan sama sekali tidak sanggup mengalahkan-Nya dengan melarikan diri.*

Kami benar-benar meyakini bahwa kami tidak dapat melemahkan Allah di mana saja kami berada, dan kami meyakini kami tidak dapat melarikan diri dari tuntutan Allah. Allah itu Maha Berkuasa atas diri kami di mana saja kita berada.

Wa annaa lammaa sami'nal hudaa aamannaa bihii fa may yu'mim bi rabbihii fa laa ya-khaafu bakh-saw wa laa rahaqaa *= Sesungguhnya kami, ketika mendengar pembacaan al-Qur'an yang menunjuk kepada kebenaran, kami pun beriman kepada Allah. Maka, barangsiapa beriman kepada Tuhannya, niscaya dia tidak merasa takut menderita kerugian dan aniaya.*

Setelah kami mendengar pembacaan al-Qur'an yang isinya menunjuk kepada jalan yang benar, kami pun membenarkannya dan mengakui bahwa al-Qur'an itu dari Allah. Karena itu, orang yang membenarkan Allah dan membenarkan al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul dari Tuhan, tentu tidak takut kebajikannya berkurang. Juga tidak khawatir akan memikul dosa yang tidak dikerjakannya. Dia akan memperoleh ganjaran yang sempurna.

***Wa annaa minnal muslimuuna wa minnal qaasi-thuuna fa man aslama fa ulaa-ika taharrau ra-syadaa** = Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang menyerahkan diri dan di antara kami ada yang menyimpang. Maka, barangsiapa menyerahkan diri, itulah orang yang sengaja menempuh jalan yang benar.*

Ada di antara kami yang beriman, menaati Allah dan mengerjakan amalan saleh dengan tulus ikhlas dan di antara kami ada pula yang menyimpang dari jalan yang benar, tidak mau beriman. Orang yang beriman kepada Allah dan menaati-Nya, merekalah yang menempuh jalan yang lurus, yang menyampaikannya kepada kebahagiaan.

***Wa ammal qaasi-thuuna fa kaanuu li jahannama ha-thabaa** = Dan orang-orang yang menyimpang itu, maka mereka menjadi kayu api neraka mereka jahanam.*

Orang-orang yang menyimpang dari garis-garis yang telah ditentukan oleh Islam, maka orang tersebut akan menjadi kayu api jahanam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa jin mendengarkan pembacaan al-Qur'an yang isinya mengagumkan mereka. Karenanya, mereka pun beriman kepada al-Qur'an dan mengesakan Allah. Bahwa sebagian jin ada yang menuduh Allah beristeri dan beranak, tetapi tuduhan itu sama sekali tidak benar.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa jin-jin yang mendengarkan pembacaan al-Qur'an itu, dahulunya menyangka tidak ada orang yang berdusta terhadap Allah. Setelah ternyata di antara mereka ada yang berani mendustakan Allah, maka mereka pun memperbaiki kekeliruannya.

Para jin sendiri merasa heran ada manusia yang berlindung kepada jin. Sebab dengan itu menyebabkan jin-jin yang dimintai perlindungan menjadi sombong dan menyimpang dari kebenaran.

Ada pula para jin yang menyangka bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul dan tidak menghidupkan kembali orang setelah mati. Sebelum al-Qur'an diturunkan, mereka dapat mendengarkan berita dari langit. Tetapi sesudah al-Qur'an diturunkan, mereka tidak lagi bisa melakukan hal itu. Mereka tidak lagi bisa naik ke langit untuk duduk di beberapa tempat mendengarkan berita-berita langit.

Jin mengaku tidak mengetahui apa yang dikehendaki Allah, karena dihalangi untuk mendengar berita dari langit. Mereka mengakui pula bahwa di antara mereka ada yang saleh dan ada yang tidak.

1073

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

(16) Kalau manusia dan jin tetap menempuh jalan kebenaran, maka Kami benar-benar menurunkan air yang melimpah kepada mereka.[6]

لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

(17) Untuk Kami uji mereka dengan (rahmat) itu. Barangsiapa berpaling dari ajaran Tuhannya, niscaya Allah memasukannya ke dalam siksaan yang tidak tertahankan sakitnya.[7]

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya masjid-masjid itu hanyalah untuk Allah semata, karena itu janganlah kamu seru siapa saja bersama Allah.

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾

(19) Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyeru kepada-Nya, hampir-hampir mereka (para jin) berdesak-desakan di sekitarnya.

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

(20) Katakanlah: "Aku hanya menyeru Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan siapa pun dengan Dia."

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٢١﴾

(21) Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak mempunyai kekuasaan untuk mendatangkan bahaya kepadamu dan tidak pula (mendatangkan) kebaikan."

قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾

(22) Katakanlah: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang sanggup memberikan perlindungan kepadaku terhadap hukuman Tuhan dan aku tidak memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya."

إِلَّا بَلَاغًا مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ ۚ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾

(23) Aku tidak memiliki apa-apa, kecuali menyampaikan keterangan-keterangan dari Allah dan risalah-risalah-Nya. Barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya untuk

---

[6] Kaitkan dengan S.5: al-Maaidah, 65,66; S.7: al-A'raaf.

[7] Kaitkan dengan akhir-akhir S.20: Thaahaa; S.19: Maryam; dan S.39: az-Zumar.

orang itu neraka jahanam. Mereka tetap berada di dalamnya untuk masa yang lama.

(24) Hingga apabila mereka telah melihat sendiri siksaan yang diancamkan kepada mereka, maka kelak mereka mengetahui siapa yang paling lemah penolongnya dan amat sedikit jumlahnya.

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوۡاْ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعۡلَمُونَ مَنۡ أَضۡعَفُ نَاصِرٗا وَأَقَلُّ عَدَدٗا ﴿٢٤﴾

(25) Katakanlah: "Aku tidak mengetahui sudah dekatkah siksaan yang diancamkan kepadamu ataukah Tuhan memberi penangguhan sampai waktu yang ditentukan."

قُلۡ إِنۡ أَدۡرِيٓ أَقَرِيبٞ مَّا تُوعَدُونَ أَمۡ يَجۡعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾

(26) Allah Maha Mengetahui perkara yang gaib dan Dia tidak menjelaskan rahasia-Nya itu kepada siapa pun jua.

عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

(27) Selain kepada utusan yang dipilih-Nya, maka sesungguhnya Dia memberikan pengawalan di depan dan di belakang utusan itu.[8]

إِلَّا مَنِ ٱرۡتَضَىٰ مِن رَّسُولٖ فَإِنَّهُۥ يَسۡلُكُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ رَصَدٗا ﴿٢٧﴾

(28) Supaya para malaikat itu mengetahui bahwa rasul-rasul tersebut telah menyampaikan risalah Tuhannya dan Allah itu meliputi apa yang ada di sisi pengawal itu, dan Dia menghitung segala sesuatu.

لِّيَعۡلَمَ أَن قَدۡ أَبۡلَغُواْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمۡ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيۡهِمۡ وَأَحۡصَىٰ كُلَّ شَيۡءٍ عَدَدَۢا ﴿٢٨﴾

TAFSIR

Wa al lawis taqaamuu 'alath thariiqati la asqainaahum maa-an ghadaqaa = Kalau manusia dan jin tetap menempuh jalan kebenaran, maka Kami benar-benar menurunkan air yang melimpah kepada mereka.

Seandainya jin dan manusia itu berjalan lurus di atas agama Islam yang menjamin kebaikan di dunia dan akhirat, tentulah Allah melimpahkan keberkatan-Nya yang banyak kepada mereka. Ini memberi pengertian bahwa kemajuan dan kemewahan suatu masyarakat itu bersendi kepada keamanan dan ketenteraman, serta keadilan yang tegak secara penuh.

Li naftinahum fiihi = Untuk Kami uji mereka dengan (rahmat) itu.

---

[8] Kaitkan dengan S.47: Muhammad; akhir-akhir S.26: asy-Syu'araa'.

Kami memberikan kebaikan dan kekayaan kepada mereka untuk mengujinya, apakah mereka itu mensyukuri Kami atas nikmat-nikmat yang telah diterima mereka ataukah mereka tidak tahu berterima kasih.

***Wa may yu'ridh 'an dzikri rabbihii yasluk-hu 'a-dzaaban sha'adaa** = Barangsiapa berpaling dari ajaran Tuhannya, niscaya Allah memasukannya ke dalam siksaan yang tidak tertahankan sakitnya.*

Barangsiapa berpaling dari al-Qur'an dan pengajaran-pengajarannya, tidak mau mengikuti perintah-perintah al-Qur'an, serta tidak mau menjauhi larangan al Qur'an, tentulah Allah memasukkan mereka ke dalam azab yang sangat berat dan mereka tidak mampu memikulnya.

***Wa annal masaajida lillaahi fa laa tad'uu ma'allaahi ahadaa** = Sesunguhnya masjid-masjid itu hanyalah untuk Allah semata, karena itu janganlah kamu seru siapa saja bersama Allah.*

Diwahyukan kepadamu, hai Muhammad, bahwa semua masjid (tempat beribadat) dan tempat-tempat bersujud adalah kepunyaan Allah. Karena itu, janganlah kamu menyembah di dalamnya selain menyembah Allah.

Qatadah mengkhususkan pembicaraan ini pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang apabila mereka telah memasuki gereja-gereja atau biara, kemudian di dalam mereka mempersekutukan Allah dengan pujaan-pujaan mereka yang lain. Maka ayat ini memerintahkan kita agar apabila telah berada di masjid, hendaklah kita mengikhlaskan diri beribadat dan berdoa hanya kepada Allah.

Menurut pendapat al-Hasan, yang dimaksud dengan masjid-masjid di sini adalah seluruh tempat yang dipergunakan untuk bersujud, baik telah disiapkan untuk menjadi tempat ibadat atau belum.

***Wa annahuu lammaa qaama 'abdullaahi yad'uuhu kaaduu yakuunuuna 'alaihi libadaa** = Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyeru kepada-Nya, hampir-hampir mereka (para jin) berdesak-desakan di sekitarnya.*

Ketika Muhammad berdiri menyembah Allah, maka para jin berkerumun di sekelilingnya, kagum melihat Nabi saw. bersembahyang bersama-sama dengan para sahabat. Jelasnya, ketika Muhammad berdiri menyembah Allah, maka para jin yang melihatnya merasa kagum terhadap apa yang disaksikan dan apa yang mereka dengarkan, serta bagaimana para sahabat berdiri berbaris (shaf-shaf) di belakang Nabi. Sebagian ulama mengembalikan kata "mereka" kepada kafir musyrikin.

Al-Hasan dan Qatadah mengatakan bahwa ketika Muhammad melaksanakan tugasnya hanya menyembah Allah, menyalahi para musyrik yang menyembah

berhala, maka orang-orang kafir itu bantu-membantu. Bahkan hampir-hampir merupakan gerombolan manusia yang akan menyerang Nabi.

Muqatil menyatakan bahwa orang-orang kafir Mekkah mengatakan kepada Muhammad: "Kamu telah membawa suatu urusan yang sangat menyimpang dari kebiasaan kami dan kamu telah memusuhi segenap anggota masyarakat. Karena itu hentikanlah kegiatanmu itu."

Qul innamaa ad'uu rabbii wa laa usy-riku bihii ahadaa *= Katakanlah: "Aku hanya menyeru Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan siapa pun dengan Dia."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang berkelompok mengelilingi kamu: "Aku hanya menyembah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seseorang atau sesuatu apa pun dalam menyembah Allah."

Qul innii laa amliku lakum dharraw wa laa ra-syadaa *= Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak mempunyai kekuasaan untuk mendatangkan bahaya kepadamu dan tidak pula (mendatangkan) kebaikan."*

Katakanlah, hai Rasul, kepada musyrikin yang menolak seruanmu: "Aku tidak dapat memberi suatu kemudaratan kepadamu, baik mengenai agamamu atau mengenai duniamu. Aku juga tidak dapat mendatangkan suatu kemanfaatan untuk kamu, dan Allah yang memiliki semua itu."

Qul innii lay yujiiranii minallaahi ahaduw wa lan ajida min duunihii multahadaa. Illaa balaa-gham minallaahi wa risaalaatihii *= Katakanlah: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang sanggup memberikan perlindungan kepadaku terhadap hukuman Tuhan dan aku tidak memperoleh tempat berlindung selain daripada Dia. Aku tidak memiliki apa-apa, kecuali menyampaikan keterangan-keterangan dari Allah dan risalah-risalah-Nya.*

Tidak ada seorang makhluk pun yang dapat melindungi diriku dari Allah, jika Allah hendak menimpakan suatu bencana kepada diriku dan juga tidak ada seorang pun yang menolong aku. Aku hanya dibebani dan ditugasi menyampaikan risalah-Nya (hukum-hukum-Nya) kepadamu. Maka, jika aku berayal-ayal, tentulah Dia menyiksa aku. Kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Orang yang mendengar seruan Allah dan mengikuti semua perintah dan menjauhkan semua larangan, tentulah dia akan memperoleh surga yang kekal.

Wa may ya'shillaaha wa rasuulahuu fa inna lahuu jahannama khaalidiina fiihaa abadaa *= Barangsiapa durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya untuk orang itu neraka jahanam. Mereka tetap berada di dalamnya untuk masa yang lama.*

Barangsiapa bertindak durhaka kepada Allah, tidak mau mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan, bahkan mendustakan Rasul-Nya, maka kelak dia akan dibenamkan di dalam neraka dan terus-menerus tinggal di dalamnya. Tidak ada jalan baginya melepaskan diri dari azab Allah.

Hattaa i-dzaa ra-au maa yuu'aduuna fa sa ya'lamuuna man adh'afu naa-shiraw wa aqallu 'adadaa *= Hingga apabila mereka telah melihat sendiri siksaan yang diancamkan kepada mereka, maka kelak mereka mengetahui siapa yang paling lemah penolongnya dan amat sedikit jumlahnya.*

Mereka terus-menerus menindas dan memperlemah orang-orang yang beriman dan mengolok-oloknya, sehingga apabila telah tampak berbagai macam azab yang diancamkan kepadanya, barulah mereka mengetahui siapa yang sebenarnya berjumlah banyak dan siapa yang berjumlah kecil, serta mana golongan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Qul in adrii a qariibum maa tuu'aduuna am yaj'alu lahuu rabbii amadaa *= Katakanlah: "Aku tidak mengetahui sudah dekatkah siksaan yang diancamkan kepadamu ataukah Tuhan memberi penangguhan sampai waktu yang ditentukan."*

Oleh karena para musyrik setiap mendengar ancaman azab, mereka memperolok-olokkan, maka Allah memerintahkan Nabi untuk mengatakan kepada mereka: "Azab yang diancamkan itu pasti datang. Hanya saja aku tidak mengetahui, apakah sudah dekat waktunya atau masih lama."

'Aalimul ghaibi fa laa yuzh-hiru 'alaa ghaibihii ahadaa *= Allah Maha Mengetahui perkara yang gaib dan Dia tidak menjelaskan rahasia-Nya itu kepada siapa pun jua.*[9]

Allahlah yang mengetahui semua barang yang gaib dan tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Barang yang gaib itu hanya diketahui oleh para rasul yang dikhususkan oleh Allah untuk mengetahuinya. Namun tetap terbatas pada bagian-bagian yang ada gunanya diketahui oleh para rasul tersebut.

Illaa manir ta-dhaa mir rasuulin fa innahuu yasluku mim baini yadaihi wa min khalfihii ra-shadaa *= Selain kepada utusan yang dipilih-Nya, maka sesungguhnya Dia memberikan pengawalan di depan dan di belakang utusan itu.*

[9] Baca S.2: al-Baqarah, 255.

Allah menyiapkan sekumpulan malaikat Hafazhah di depan dan di belakang rasul tersebut yang memelihara mereka dari gangguan setan, sehingga mereka dapat menyampaikan semua wahyu yang diterimanya dari Allah dan terhindarkan dari lupa dan lalai dalam menyampaikan risalah itu.

Inilah yang dinamakan oleh ulama tauhid: *amanah* dan *'ishmah*.

Ringkasnya, kepada setiap nabi disediakan serombongan malaikat yang mengawal mereka atas gangguan setan yang mungkin datang kepada para nabi dengan bentuk wajah malaikat.

Li ya'lama an qad abla-ghuu risaalaati rabbihim = *Supaya para malaikat itu mengetahui bahwa rasul-rasul tersebut telah menyampaikan risalah Tuhannya.*

Allah memberikan pengawal-pengawal kepada rasul-Nya agar para rasul itu bisa menunaikan tugasnya menyampaikan wahyu yang diterimanya dari Allah dan memeliharanya. Malaikat mengetahui bahwa para rasul telah menunaikan tugasnya.

Wa ahaa-tha bimaa ladaihim wa ah-shaa kulla syai-in 'adadaa = *Allah meliputi apa yang ada di sisi pengawal itu, dan Dia menghitung segala sesuatu.*

Allah meliputi segala yang dikawal dan diintai oleh para malaikat, sehingga karenanya Allah mengetahui semua apa yang akan terjadi satu demi satu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa barangsiapa berjalan di atas jalan yang lurus, maka Allah akan melimpahkan nikmat yang banyak. Tetapi nikmat itu kemudian menjadi batu ujian. Sesudah itu, Allah menjelaskan bahwa seluruh masjid adalah kepunyaan-Nya, dan kita tidak dibenarkan mempersekutukan sesuatu dengan Allah di dalam masjid-masjid itu.

Allah juga menjelaskan bahwa ketika Muhammad menunaikan tugasnya, sekelompok musyrik hampir menyerangnya. Pada akhirnya Allah menyuruh Nabi untuk mengatakan bahwa dia tidak mengetahui kapan terjadinya kiamat dan hal-hal yang gaib, kecuali apabila Allah memberitahukannya.

LXXIII
AL-MUZZAMMIL
(Orang yang Berselimut)

Diturunkan di Mekkah sesudah al-Qalam, 20 ayat
kecuali ayat 10,11,12, dan 20

Kandungan Isi

Surat ini melengkapi beberapa petunjuk untuk Nabi saw. yang menguatkan tubuh dan jiwanya, supaya sanggup memikul beban risalah dan perintah bersabar, serta tidak mempedulikan ancaman-ancaman orang musyrik.

Tuhan memerintah Nabi bersabar dan tidak mempedulikan ancaman-ancaman musyrik. Tuhan memerintah Nabi bersembahyang malam selama sepertiga atau separo atau dua pertiga malam dan membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan sepenuh hati untuk memahami makna dan maksudnya.

Tuhan juga menyuruh Nabi mengingat Allah, berlaku ikhlas, serta bersabar. Tuhan memperingatkan penduduk Mekkah tentang bencana yang akan mereka alami, jika mereka mendustakan Muhammad.

Pada akhir surat ini Tuhan menjelaskan bahwa Dia mengetahui tentang Nabi dan segolongan sahabat yang bersembahyang malam dan Allah telah menentukan saat-saat tertentu pada malam dan siang hari untuk bersembahyang. Oleh karena umat tidak dapat menjaga waktu bersembahyang dengan alat-alat penentu yang ada pada mereka, Allah pun membolehkan mereka bersembahyang malam sekadar yang mudah mereka lakukan.

Akhirnya Tuhan memerintah umat Muhammad mendirikan sembahyang lima waktu dengan khusyuk dan membaca al-Qur'an sekadar yang mudah dibaca, menafkahkan harta di jalan Allah, dan selalu beristighfar (meminta ampunan).

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Jin) dan surat ini adalah:

1. Surat yang telah lalu disudahi dengan menerangkan para rasul yang terdahulu. Sedangkan surat ini ditutup dengan menjelaskan bahwa Muhammad adalah rasul penghabisan.
2. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan berfirman: *"Ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya."* Adapun dalam surat ini, Tuhan berfirman: *Bersembahyanglah pada malam hari, kecuali pada sebagian kecil dari padanya."*

Nama

Dinamai surat al-Muzzammil untuk memberitahukan tentang kehebatan wahyu, bahwa Muhammad adalah makhluk yang paling kuat jiwanya, gemetar tubuhnya, kemudian berselimut.

1074

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senatiasa mencurahkan rahmat-Nya

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ١

(1) Wahai orang yang berselimut.

قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ٢

(2) Bangunlah pada malam hari untuk bersembahyang selain dari sedikit waktu.

نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ٣

(3) Yaitu seperduanya atau kurangkan sedikit dari itu.

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ٤

(4) Atau lebihkan sedikit dari itu, dan bacalah al-Qur'an dengan terang dan perlahan-lahan.

إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ٥

(5) Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu al-Qur'an yang berat penerimaannya.

إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيْلِ هِىَ أَشَدُّ وَطْـًٔا وَأَقْوَمُ قِيلًا ٦

(6) Sesungguhnya seseorang yang bangun pada malam hari sangat sesuai dengan maksud dan lebih lurus bacaannya.[1]

إِنَّ لَكَ فِى ٱلنَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ٧

(7) Sesungguhnya pada siang hari, kau mempunyai banyak pekerjaan.

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ٨

(8) Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadatlah kepada-Nya dengan hati yang tulus.[2]

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا ٩

(9) Dialah Tuhan timur dan barat; tidak ada tuhan selain Dia, karena itu jadikanlah sebagai pelindungmu.[3]

---

[1] Kaitkan dengan S.43: az-Zukhruuf, 22; S.17: al-Israa', 78,80.

[2] Kaitkan dengan S.79: an-Naazi'aat; S.101: al-Qaari'ah; S.74: al-Muddatstsir; S.3: Ali Imran; dan S.2: al-Baqarah, 177.

[3] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

(10) Bersabarlah terhadap perkataan yang mereka ucapkan, dan hindarilah mereka dengan sebaik-baiknya.

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا

(11) Dan biarkan aku bersama dengan orang-orang yang mendustakan itu, yaitu orang-orang yang hidup mewah. Berilah mereka penangguhan, walau hanya sejenak.[4]

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا

(12) Sesungguhnya di sisi Kami ada rantai yang berat dan api yang sangat panas.

وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

(13) Dan makanan yang mencekik dan siksaan yang pedih.

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا

(14) Pada hari, ketika bumi dan gunung-gunung menjadi tumpukan-tumpukan pasir yang berhamburan.

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

(15) Sesungguhnya Kami mengutus seorang rasul kepadamu yang menjadi saksi terhadap kamu, sebagaimana Kami mengutus seorang rasul kepada Fir'aun.

فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا

(16) Maka, Fir'aun itu mendurhakai Rasul (Musa), karena itu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.

السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ ۚ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا

(17) Bagaimana kamu menjaga dirimu, jika kamu tidak beriman kepada hari yang menjadi anak-anak beruban?

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا

(18) Yang langit terbelah. Adalah janji Tuhan yang pasti terjadi.

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

(19) Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Barangsiapa berkehendak, tentulah dia memilih jalan kepada Tuhannya.

---

[4] Kaitkan dengan S.56: al-Waqi'ah; S.102: at-Takatsur.

TAFSIR

***Yaa ayyuhal muzzammil. Qumil laila illaa qaliilaa** = Wahai orang yang berselimut. Bangunlah pada malam hari untuk bersembahyang selain dari sedikit waktu.*

Wahai Nabi yang berselimut dan siap bersembahyang, kata Allah. Tetaplah kamu mengerjakan sembahyang sepanjang malam, kecuali yang sebagiannya saja. Jelasnya, wahai orang yang berselimut, tanggalkanlah selimutmu dan bangunlah mengerjakan sembahyang malam, membaca al-Qur'an, dan memperhatikan maknanya.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Nabi setelah menerima wahyu yang pertama, dalam hatinya timbul kecemasan dan dugaan beliau dipengaruhi oleh jin. Karena itu, beliau kembali dari bukit dalam keadaan gemetar. Sesampai di rumah, beliau menyuruh isterinya, Khadijah, untuk menyelimuti badannya. Dalam keadaan berselimut itulah datang Jibril yang menyuruh beliau sembahyang malam, membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan, serta memberitahukan bahwa beliau akan terus-menerus menerima wahyu al-Qur'an yang mengandung perintah.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika wahyu yang kedua turun, Nabi kebetulan sedang berselimut, Jibril berkata kepadanya: "Wahai orang yang berselimut. Bangunlah pada malam hari." Pada kali yang ketiga wahyu datang, Nabi mengenakan baju luar. Maka Jibril memanggil beliau: "Wahai orang yang sedang berpakaian luar."

Surat al-Muzzammil dan Muddatstsir adalah surat-surat yang mulai pertama turun.

***Nishfahuu awinqush minhu qaliilaa. Au zid 'alaihi** = Yaitu seperduanya atau kurangkan sedikit dari itu. Atau lebihkan sedikit dari itu.*

Beribadatlah separo malam atau kurang sedikit dari itu, yakni sepertiga malam atau lebih sedikit dari itu, yakni dua pertiga malam. Nabi diperbolehkan beribadat di antara sepertiga malam, separo malam atau dua pertiga malam. Inilah yang dinamakan tahajjud.

***Wa rattilil qur-aana tartiilaa** = Dan bacalah al-Qur'an dengan terang dan perlahan-lahan.*

Bacalah al-Qur'an dengan perlahan-lahan supaya kamu dapat lebih memahami maknanya dan memperhatikan isinya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi, termasuk umatnya. Nabi diperintah membaca al-Qur'an di dalam sembahyang, karena al-Qur'an itu penawar hati.

Perintah Allah kepada Nabi agar melaksanakan tugas ini bertujuan menyiapkan beliau untuk memikul beban yang berat, yang akan dijelaskan dalam ayat berikut ini.

***Innaa sa nulqii 'alaika qaulan tsaqiilaa** = Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu al-Qur'an yang berat penerimaannya.*

Kami akan menurunkan al-Qur'an kepadamu mengenai urusan-urusan yang harus kamu kerjakan beserta umatmu, yang mengandung perintah dan larangan, yang hanya dapat didukung oleh orang-orang yang mendapatkan taufik.[5]

***Inna naasyi-atal laili hiya asyaddu wath-aw wa aqwamu qiilaa** = Sesungguhnya seseorang yang bangun pada malam hari sangat sesuai dengan maksud dan lebih lurus bacaannya.*

Beribadat pada malam hari lebih erat perjalinannya antara hati dengan lisan dan lebih mampu mengonsentrasikan (memusatkan) pikiran untuk memahami apa yang dibaca. Sebab, pada tengah malam yang sepi, hati manusia dalam kondisi kosong dari pikiran-pikiran yang mengganggu. Atau makna al-Qur'an yang dihayati pada malam hari lebih kuat pengaruhnya.

***Inna laka fin nahaari sabhan thawiilaa** = Sesungguhnya pada siang hari, kau mempunyai banyak pekerjaan.*

Beribadatlah pada malam hari, karena pada siang hari kamu mempunyai banyak pekerjaan yang memungkinkan kau mempergunakan waktu untuk beribadat.

***Wadz kurisma rabbika wa tabattal ilaihi tabtiilaa** = Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadat kepada-Nya dengan tulus hati.*[6]

Hendaklah kamu terus-menerus menyebut nama Allah pada siang dan malam hari dengan bertasbih, bertahlil, bertahmid, membaca shalawat, dan membaca al-Qur'an, mempelajari ilmu, serta membulatkan seluruh perhatianmu untuk beribadat, dan berpalinglah dari selain Dia.

***Rabbul masyriqi wal maghribi laa ilaaha illaa huwa fat takhidz-hu wakiilaa** = Dialah Tuhan timur dan barat; tidak ada tuhan selain Dia, karena itu jadikanlah sebagai pelindungmu.*[7]

Sebabnya kau diperintahkan menyebut nama Allah dan membulatkan diri untuk beribadat, karena Allahlah yang memiliki timur dan barat, serta tidak ada tuhan selain Dia. Karena itu bertakwalah kepada-Nya dalam semua urusanmu.

---

[6] Baca S.94: al-Insyirah, 7.

[7] Baca S.11: Huud, 123; S.1: al-Faatihah, 3.

***Wash bir 'alaa maa yaquuluuna wahjurhum hajran jamiilaa** = Bersabarlah terhadap perkataan yang mereka ucapkan, dan hindarilah mereka dengan sebaik-baiknya.*[8]

Bersabarlah, hai Muhammad, terhadap semua tutur kata kaummu, yang mendustakan kamu, dan janganlah kamu menghadapi mereka dengan cara yang kasar, dan memaafkan segala ketelanjurannya dengan dada yang lapang.

***Wa dzarnii wal mukadzdzibiina ulin na'mati wa mahhilhum qaliilaa** = Dan biarkan aku bersama dengan orang-orang yang mendustakan itu, yaitu orang-orang yang hidup mewah. Berilah mereka penangguhan, walau hanya sejenak.*[9]

Biarlah Aku sendiri yang mengambil tindakan terhadap mereka, tegas Allah. Biarlah Aku sendiri yang memberikan pembalasan kepada mereka dan berilah waktu kepada mereka, dan kelak mereka akan merasakan azab yang sudah Aku sediakan untuk mereka.

Ayat ini diturunkan terhadap tokoh-tokoh Quraisy yang selalu memperolok-olok Nabi. Menurut penuturan Aisyah, bahwa tidak lama sesudah ayat ini turun terjadilah pertempuran Badar.

***Inna ladainaa ankaalan** = Sesungguhnya di sisi Kami ada rantai yang berat.*

Untuk mereka yang mendustakan kebenaran, Kami (Allah) telah menyediakan belenggu-belenggu yang berat yang akan diikatkan pada kaki mereka sebagaimana yang dialami oleh orang-orang yang berbuat jahat di dunia.

***Wa jahiimaa** = Dan api yang sangat panas.*

Kami telah menyediakan pula neraka untuk mereka. Neraka itu apinya menyala-nyala, yang menghanguskan tubuh mereka.

***Wa tha'aaman dzaa ghushshatin** = Dan makanan yang mencekik.*

Di dalam neraka, Kami menyediakan makanan yang tidak dapat ditelan dan tidak pula dapat keluar dari mulut, seperti buah zakum yang memang disediakan untuk isi neraka.

***Wa 'adzaaban aliimaa** = Dan siksaan yang pedih.*

---

[8] Baca S.33: al-Ahzaab, 48; S.6: al-An'aam, 68; S.53: an-Najm, 29; S.4: an-Nisaa', 62.

[9] Baca S.31: Luqman, 24.

Di samping itu, Kami juga menyediakan berbagai macam siksaan dan hanya Kami sendiri yang mengetahui hakikat siksaan-siksaan itu. Ini sebagai pembalasan yang akan mereka hadapi di akhirat nanti sebagai ganti kenikmatan dan kejayaan yang sudah mereka peroleh di dunia.

Yauma tarjuful ardhu wal jibaalu wa kaanatil jibaalu katsiibam mahiilaa = *Pada hari, ketika bumi dan gunung-gunung menjadi tumpukan-tumpukan pasir yang berhamburan.*

Azab yang Kami jelaskan itu akan terjadi pada hari berguncangnya bumi, hancur binasalah seluruh gunung yang diterbangkan angin bagai bulu kapas dan seperti pasir yang berhamburan.

Innaa arsalnaa ilaikum rasuulan syaahidan 'alaikum ka maa arsalnaa ilaa fir'auna rasuulaa. Fa 'ashaa fir'aunur rasuula fa akhadznaahu akhdzaw wabiilaa = *Sesungguhnya Kami mengutus seorang rasul kepadamu yang menjadi saksi terhadap kamu, sebagaimana Kami mengutus seorang rasul kepada Fir'aun. Karena Fir'aun itu mendurhakai Rasul (Musa), maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*

Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul untuk menjadi saksi, apakah kamu memenuhi seruan-Ku ataukah kamu menolaknya. Dia (Rasul Muhammad) akan menjadi saksi pada hari kiamat. Dahulu juga telah Kami utus Musa kepada Fir'aun, yang menyerukan kepada kebenaran. Akan tetapi Musa mendurhakai Musa. Karenanya, Kami membinasakan Fir'aun dan para pengikutnya dengan menenggelamkan mereka di Laut Merah.

Fa kaifa tattaquuna in kafartum yaumay yaj'alul wildaana syiibaa. As samaa-u munfathirum bihii kaana wa'duhuu maf'uulaa = *Bagaimana kamu menjaga dirimu, jika kamu tidak beriman kepada hari yang menjadi anak-anak beruban? Yang langit terbelah. Adalah janji Tuhan yang pasti terjadi.*

Wahai orang kafir, bagaimana kamu memperoleh keamanan pada hari kiamat, yaitu hari seluruh anak beruban karena huru-haranya yang dahsyat, dan langit pun terpecah serta alam ini hancur-lebur.

Ringkasnya, kalau kamu tidak diazab di dunia, sebagaimana Fir'aun dan kawan-kawannya, maka bagaimana kamu memelihara dirimu dari huru-hara hari kiamat jika kamu tetap dalam kekafiran?

Inna haadzihii tadzkiratun fa man syaa-at takhadza ilaa rabbihii sabiilaa = *Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Barangsiapa berkehendak, tentulah dia memilih jalan kepada Tuhannya.*

Petunjuk-petunjuk yang telah dikemukakan dalam ayat-ayat di atas telah merupakan peringatan dan pelajaran. Tidak ada pelajaran yang lebih kuat pengaruhnya daripada peringatan ini. Karena itu, orang yang ingin mempergunakan ayat-ayat ini dapat menjadikannya sebagai pelajaran dan jalan yang membentang menuju Allah, lalu dia beriman dan beramal. Itulah jalan yang lempang dan lurus, yang membuat mereka bisa memperoleh keridhaan Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah membangunkan semangat Muhammad untuk menghadapi tugas yang berat, yaitu perintah beribadat malam dan memahami isi al-Qur'an sebagai persiapan untuk menerima tugas yang lebih berat lagi yang harus beliau lakukan.

Kemudian Allah memerintah Nabi-Nya untuk menghadapi Quraisy yang ingkar dengan penuh kesabaran serta melayani perbuatan mereka yang buruk dengan sikap yang lunak dan lembut. Pada akhirnya Allah menyeluruh Rasul-Nya untuk menyerahkan keadaan orang musyrikin kepada-Nya, yang akan menimpakan siksaan untuk mereka pada akhirat.

Allah mempertakutkan mereka dengan huru-hara dunia, seperti yang telah dialami Fir'aun yang durhaka kepada Musa.

1075

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ
وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ
أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ
عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
مِنْهُ ۚ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا
حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ

(20) Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau kadangkala mengerjakan sembahyang kurang dari dua pertiga malam, kadang separo malam, kadangkala sepertiganya, dan orang-orang yang bersamamu demikian pula. Allah mengadakan ukuran malam dan siang. Dia mengetahui bahwa kamu belum mampu menjangka (mengukur) waktu dengan pasti. Karena itu Tuhan menerima tobatmu. Maka bacalah al-Qur'an mana yang mudah bagimu. Allah mengetahui, di antara kamu ada orang-orang yang sakit, ada orang yang sedang berjalan di muka bumi untuk mencari karunia Tuhan, dan ada orang

yang sedang berperang di jalan Allah.[10] Karena itu, bacalah al-Qur'an, mana yang mudah bagimu. Dirikanlah sembahyang, bayarkanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik; dan apa saja perbuatan baik yang kamu kerjakan untuk dirimu, niscaya kamu akan mendapatinya di sisi Allah lebih baik dan lebih besar pahalanya. Mohonkanlah ampunan Tuhan; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.

TAFSIR

***Inna rabbaka ya'lamu annaka taquumu adnaa min tsulutsayil laili wa nishfahuu wa tsulutsahuu wa thaa-ifatum minal ladziina ma'aka** = Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau kadangkala mengerjakan sembahyang kurang dari dua pertiga malam, kadang separo malam, kadangkala sepertiganya, dan orang-orang yang bersamamu demikian pula.*

Ayat ini kembali kepada permulaan surat yang memerintah Nabi dan para sahabat beribadat di sepanjang malam antara sepertiga dan dua pertiga malam. Dengan sempurna Nabi telah melaksanakan perintah itu. Sesudah sepuluh tahun berselang, Allah menurunkan keringanan dan mengubah perintah beribadat malam itu dari wajib menjadi tidak wajib (sunnat).

Allah mengetahui bahwa Nabi telah beribadat sedikit kurang dari dua pertiga malam atau sedikit lebih dari separo malam. Kadang-kadang Nabi beribadat sepanjang separo malam dan kadang-kadang sepertiga malam dengan diikuti oleh sebagian sahabat Nabi.

***Wallaahu yuqaddirul laila wan nahaara 'alima allan tuhshuuhu fa taaba 'alaikum** = Allah mengadakan ukuran malam dan siang. Dia mengetahui bahwa kamu belum mampu menjangka (mengukur) waktu dengan pasti. Karena itu Tuhan menerima tobatmu.*

Allah sendiri yang mengetahui dengan benar (tepat) ukuran malam dan siang. Kamu tentu tidak sanggup mengukur waktu itu dengan sangat tepat. Oleh karena itu, Allah memperbolehkan kamu tidak beribadat menurut jangka waktu yang telah ditentukan, dan Allah menarik kembali beban itu.

---

[10] Baca S.62: al-Jumu'ah; dan S.9: at-Taubah, 122.

Muqatil mengatakan: "Pada waktu turun ayat kedua surat ini, para sahabat merasa sukar sekali melaksanakan ibadat malam seperti ditentukan itu. Mereka tidak bisa mengetahui persis, apakah mereka sudah beribadat untuk selama separo atau sepertiga malam atau dua pertiga malam. Untuk menghindari kekurangan dari ukuran itu, kerapkali mereka beribadat hingga pagi hari. Tentu saja mereka tidak bisa tidur. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat ini, yang maksudnya bahwa kita tidak bisa mengukur dengan benar waktu malam. Kalau kita menjalankan lebih dari waktu yang ditentukan, tentu memberatkan diri. Kalau mengerjakan kurang dari yang difardhukan, tentu merasa tidak puas. Oleh karena itu, Allah memberikan kemudahan kepada kita, dan menyuruh kita bersembahyang sekadar yang mudah dilakukan.

Faq ra-uu maa tayassara minal qur-aani = *Maka bacalah al-Qur'an mana yang mudah bagimu.*

Maka bersembahyang pada malam hari sesuai dengan kemampuan. Yang dimaksud dengan "membaca al-Qur'an" di sini adalah membaca al-Qur'an dalam sembahyang malam. Sekurang-kurangnya sekadar yang mudah dibaca dalam sembahyang maghrib dan isya. Menurut as-Suddi, sekurang-kurangnya 100 ayat.[n]

'Alima an sa yakuunu minkum mardhaa wa aakharuuna yadhribuuna fil ardhi yabtaghuuna min fadhlillaahi wa aakharuuna yuqaatiluuna fii sabiilillaahi = *Allah mengetahui, di antara kamu ada orang-orang yang sakit, ada orang yang sedang berjalan di muka bumi untuk mencari karunia Tuhan, dan ada orang yang sedang berperang di jalan Allah.*

Allah mengetahui bahwa di antara kamu ada orang-orang yang lemah dan sakit, sehingga tidak mampu menjalankan sembahyang malam. Di antara kamu ada pula orang yang sedang dalam perjalanan (safar), pergi mencari keutamaan Allah, seperti melakukan perjalanan bisnis atau usaha, dan ada pula yang sedang berjihad di jalan Allah. Mereka semua itu tentu tidak sanggup menjalankan sembahyang malam seperti yang ditetapkan. Karenanya, Allah memperingan beban tersebut, dengan perintah: bersembahyanglah malam sebanyak yang bisa kamu lakukan.

Sesudah Allah menjelaskan tiga penyebab yang membuat Allah memberikan keringanan, Allah menekankan lagi apa yang harus mereka lakukan.

Faq ra-uu maa tayassara minhu = *Karena itu, bacalah al-Qur'an, mana yang mudah bagimu.*

---

[n] Baca Bukhari 10: 95 had. 161; Muslim 4 had. 45; Bukhari 10:95 had. 460; Muslim 4 had. 34,36.

Karena penyebab-penyebab yang disebutkan itu, maka bersembahyanglah pada malam hari sekadar yang mampu kamu lakukan.

Wa aqiimush shalaata wa aatuz zakaata wa aqridhullaaha qardhan hasanan *= Dirikanlah sembahyang, bayarkanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik.*[12]

Tunaikanlah sembahyang-sembahyang yang difardhukan dengan hati yang sadar, khusyuk dan tunduk serta berikanlah zakat yang diwajibkan, dan belanjakanlah hartamu untuk kemaslahatan perseorangan dan masyarakat yang mendatangkan kemanfaatan bagi mereka.

Wa maa tuqaddimuu li anfusikum min khairin tajiduuhu 'indallaahi huwa khairaw wa a'zhamuaajran *= Dan apa saja perbuatan baik yang kamu kerjakan untuk dirimu, niscaya kamu akan mendapatinya di sisi Allah lebih baik dan lebih besar pahalanya.*

Apa saja yang kamu berikan di dunia ini untuk kepentingan akhirat, baik berupa sedekah ataupun berupa nafkah yang kau belanjakan di jalan Allah maupun perbuatan ketaatan: sembahyang (shalat), puasa, haji, ataupun ibadat yang lain, niscaya kamu akan memperoleh pahala yang berlipat-lipat di sisi Allah.

Was taghfirullaaha *= Mohonkanlah ampunan Tuhan.*

Mohonlah ampunan kepada Allah agar kesalahan-kesalahanmu terhapus pada hari hisab dan pembalasan nanti.

Innallaaha ghafuurur rahiim *= Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Kekal rahmat-Nya.*

Allah menghapus dosa dan kesalahan-kesalahan orang-orang yang bertobat kepada-Nya dan Allah mempunyai rahmat, tidak akan menyiksa hamba-Nya sesudah mereka bertobat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang mukmin pada masa awal Islam: beribadat dua pertiga malam, separonya atau sepertiga malam. Mengingat keuzuran-keuzuran yang menimpa para mukmin yang makin bertambah jumlahnya tiap hari, maka Allah menyuruh mereka bersembahyang malam sebanyak yang mereka mampu lakukan.

---

[12] Baca S.2: al-Baqarah, 245.

LXXIV
AL-MUDDATSTSIR
(Orang yang Berbalut Baju Luar)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Muzzammil, 56 ayat

Sejarah Turun

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat (3) dari surat ini diturunkan di Madinah.[1] Surat ini menugaskan kepada Nabi Muhammad untuk bangun melaksanakan dakwah. Surat ini melengkapi beberapa pedoman kerja Nabi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dakwah.

Selain itu, surat ini mengancam al-Walid, seorang pemuka muysrik yang telah melontarkan berbagai tuduhan negatif, bahkan cenderung memfitnah kepada Nabi. Surat ini juga memperbincangkan tentang sifat jahanam dan para penghuninya, sedangkan orang yang berbakti kepada Tuhan akan ditempatkan di dalam surga Na'im. Di dalamnya mereka duduk saling bertanya tentang keadaan penghuni neraka.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Muzzammil) dengan surat ini adalah:

1. Surat ini isinya sangat serupa dengan surat yang telah lalu, sedangkan surat yang telah lalu menjelaskan upaya mempersiapkan Nabi saw. untuk menjadi petugas dakwah.
2. Surat ini memberikan beberapa petunjuk yang diperlukan Nabi untuk kesuksesan dakwahnya dengan hasil yang gemilang.
3. Baik surat yang telah lalu maupun surat ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi. Permulaan kedua surat mengenai masalah yang sama.
4. Surat yang telah lalu dimulai dengan perintah kepada Nabi supaya mengerjakan sembahyang malam untuk menyempurnakan kepribadiannya, sedangkan surat ini dimulai dengan membincangkan tentang tugas mewujudkan manusia-manusia yang berpribadi sempurna.

Menurut Jabir, surat inilah permulaan surat dalam al-Qur'an yang diturunkan dalam bentuk yang sudah lengkap.

---

[1] Baca Bukhari 65: 74: I had; Muslim I had. 225.

1076

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Wahai orang yang membalut badannya dengan baju luar.	يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾
(2) Bangunlah, lalu berilah peringatan.	قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾
(3) Dan besarkanlah (agungkan) Tuhanmu.	وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾
(4) Dan bersihkanlah pakaianmu.	وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
(5) Dan hindarilah semua kecemaran.	وَٱلرُّجْزَ فَٱهْجُرْ ﴿٥﴾
(6) Dan janganlah engkau menyebut-nyebut pemberianmu, supaya engkau menerima lebih banyak.[2]	وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾
(7) Dan bersabarlah untuk memenuhi perintah Tuhanmu.	وَلِرَبِّكَ فَٱصْبِرْ ﴿٧﴾
(8) Apabila terompet dibunyikan.[3]	فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾
(9) Maka, ketika itu adalah terjadinya hari yang sulit.	فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾
(10) Bagi orang-orang kafir yang sedikit pun tidak ada keringanan.	عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

TAFSIR

***Yaa ayyuhal muddats-tsir Qum fa an-dzir** = Wahai orang yang membalut badannya dengan baju luar. Bangunlah, lalu berilah peringatan.*

Wahai orang yang memakai baju luar, karena merasa gemetar bertemu malaikat pada waktu permulaan wahyu diturunkan. Singsingkanlah lengan bajumu dan

---

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 264.

[3] Kaitkan dengan S.69: al-Haaqqah; S.73: al-Muzzammil; dan S.68: al-Qalam.

berilah peringatan kepada penduduk Mekkah. Serulah (ajaklah) mereka untuk menjalankan kebenaran, supaya mereka terpelihara dari huru-hara hari kiamat.

Wa rabbaka fa kabbir = *Dan besarkanlah Tuhanmu.*[4]

Besarkanlah (agungkan) nama Tuhan yang menguasai semua urusanmu.

Wa tsiyaabaka fa thahhir = *Dan bersihkanlah pakaianmu.*

Sucikanlah (bersihkanlah) jiwamu dari semua perbuatan yang tercela. Bebaskanlah dirimu dari perangai atau sifat yang buruk dan adat yang keji. Hendaklah kamu menjadi orang yang sabar, yang kuat himmah (cita-cita), berjiwa besar, mempunyai keinginan yang tinggi, dan budi pekerti yang utama.

Demikianlah takwil ayat ini. Menurut lahiriah ayat, Nabi diperintah untuk menyucikan pakaiannya dari najis dengan air.

War ruj-za fahjur = *Dan hindarilah semua kecemaran.*

Tinggalkanlah semua perbuatan maksiat dan perbuatan dosa yang menyebabkan kamu mengalami siksaan. Bebaskanlah anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok keutamaan membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan semua hal yang diharamkan.

Pada permulaan masa menerima wahyu, Rasulullah merasakan adanya tekanan-tekanan yang berat. Beliau berselimut dan memakai baju luar. Setelah beberapa saat lamanya wahyu terhenti, maka ketika wahyu datang lagi, Nabi dipanggil dengan panggilan-panggilan "Wahai orang yang berselimut" dan "Wahai orang yang membalut badannya dengan baju luar."

Ada yang menyatakan bahwa sebab-sebab Nabi dipanggil seperti itu, karena setelah menerima gangguan orang-orang Quraisy, Nabi suka mengasingkan diri duduk-duduk di rumah dengan mengenakan pakaian luar. Maka datanglah wahyu yang mendorong (memotivasi) Nabi untuk menghadapi masyarakat ramai menyampaikan dakwah Ilahi.

Wa laa tamnun tastak-tsir = *Dan janganlah engkau menyebut-nyebut pemberianmu, supaya engkau menerima lebih banyak.*[5]

Janganlah kamu menyebut-nyebut (mengungkit-ungkit) pemberian yang telah diberikan, berapa pun banyaknya. Janganlah memandang pemberian itu terlalu

---

[4] Baca S.16: an-Nahl, 2.

[5] Baca S.38: Shaad, 38.

banyak, tetapi anggaplah apa yang telah diberikan itu hanya sedikit saja. Firman ini mendorong kita untuk bermurah tangan (suka bersedekah).

Ada juga yang menafsirkan ayat ini dengan: Janganlah kamu memandang bahwa ibadat yang kau kerjakan telah banyak dan menganggap itu terlaksana hanya karena kekuatanmu sendiri. Tetapi hendaklah dipandang bahwa apa yang telah kau kerjakan itu sebagai nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, sehingga kamu mampu menjalankan ibadat yang banyak.

Wa li rabbika fash-bir = *Dan bersabarlah untuk memenuhi perintah Tuhanmu.*

Apabila engkau telah melaksanakan kewajibanmu, menuruti nasihat Tuhanmu, maka bersabarlah kamu karena Allah.

Fa i-dzaa nuqira fin naaquur.Fa dzaalika yauma-idziy yaumun 'asiir = *Apabila terompet dibunyikan. Maka, ketika itu adalah terjadinya hari yang sulit.*

Bersabarlah menghadapi gangguan para kafir, hai Muhammad. Kelak, mereka itu akan menghadapi hari yang teramat sulit. Pada waktu itulah, mereka akan merasakan akibat kekafirannya dan tindak-tanduknya, yaitu saat sangkakala ditiup dan masing-masing manusia menerima ganjaran dari Tuhannya.

'Alal kaafiriina ghairu yasiir = *Bagi orang-orang kafir yang sedikit pun tidak ada keringanan.*

Hari yang disebutkan itu adalah hari yang teramat sulit. Tidak ada sedikit pun kemudahan. Demikian pula pada hari-hari sesudahnya. Tidak seperti di dunia: sesudah kesukaran, datanglah kemudahan (kesenangan).

Pada hari itu, semua jawaban yang disampaikan para kafir akan didebat. Mereka akan menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kirinya, dan pada hari itu turut berbicara semua anggota tubuhnya tentang apa yang dikerjakan semasa hidup di dunia.

Sebab turun ayat

Jabir ibn Abdullah menjelaskan bahwa Nabi bersabda: "Ketika saya berada di atas bukit Hira, saya mendengar suara memanggil. Orang itu berseru, 'Hai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah.' Saya melihat ke kanan ke kiri, saya tidak melihat apa-apa. Kemudian saya melongok ke atas, melihat ada malaikat duduk di kursi di antara langit dan bumi, karena itu saya pun merasa takut dan kembali kepada Khadijah, seraya berkata: 'Tutuplah badanku, tutuplah badanku.' Maka tuangkanlah air dingin untukku, dan pada saat itulah turun ayat-ayat ini.'

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah Rasul Muhammad untuk bangun memberikan peringatan kepada manusia dan menyucikan diri mereka dari tabiat-tabiat keji. Nabi juga diperintah bersabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik. Mereka kelak akan menerima pembalasan yang setimpal pada hari sangkakala ditiup, dan itulah hari yang paling sulit keadaannya.

1077

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾

(11) Biarkan Aku bersama orang yang Aku ciptakan sendiri.

وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾

(12) Dan kepadanya telah Aku berikan harta benda yang banyak.

وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾

(13) Dan anak-anak yang selalu berada di dekatnya.

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾

(14) Dan aku berikan untuknya kekuasaan dan kemegahan yang sempurna.

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾

(15) Kemudian dia tamak, supaya Aku menambahnya lagi.

كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾

(16) Tidak akan ada yang diharapkan, sesungguhnya mereka menyangkal keterangan-keterangan Kami.

سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا ﴿١٧﴾

(17) Akan Aku tugaskan melalui pendakian yang sulit.

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾

(18) Sesungguhnya dia berpikir dan merencanakan.

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾

(19) Sekiranya dia mendapatkan celaka, bagaimana dia merencanakan?

ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾

(20) Kemudian dia mendapatkan celaka lagi, bagaimana dia merencanakan?

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾

(21) Sesudah itu dia memperhatikan.

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾

(22) Sesudah itu dia mengerutkan mukanya, dan mukanya pun menjadi hitam pekat.

ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾

(23) Kemudian dia membelakangi dan menyombongkan diri.

فَقَالَ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾

(24) Dia mengatakan: "Ini tidak lain adalah sihir yang dipelajari turun-temurun."

إِنْ هَٰذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

(25) Ini tidak lain adalah perkataan manusia.

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾

(26) Yaitu, kelak Aku akan memasukkan orang itu ke dalam neraka jahanam.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾

(27) Dan adakah yang menjelaskan kepadamu, apakah api neraka jahanam itu?

لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾

(28) (Neraka) itu tidak meninggalkan daging dan tidak meninggalkan tulang.

لَوَّاحَةٌ لِلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

(29) Membakar kulit manusia.

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

(30) Neraka itu dikawal oleh 19 malaikat.

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا ۙ وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۙ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

(31) Dan Kami tidak menjadikan penjaga neraka, melainkan para malaikat. Kami tidak menentukan jumlah mereka, melainkan untuk menjadi ujian bagi orang kafir, supaya orang-orang yang telah diberi kitab itu menjadi yakin, orang-orang yang beriman bertambah imannya, dan orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang yang beriman tidak ragu-ragu dan supaya orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang tidak beriman itu berkata: "Apakah yang Tuhan kehendaki dengan perumpamaan ini?" Demikian Tuhan membiarkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Tidak mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia sendiri, dan bilangan itu tidak lain adalah peringatan bagi manusia.

TAFSIR

Dzarnii wa man khalaqtu wahiidaa = *Biarkan Aku bersama orang yang Aku ciptakan sendiri.*

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku jadikannya sebatang kara, tidak berharta, tidak beranak, dan tidak berdaya upaya. Percayalah bahwa Aku sanggup bertindak terhadapnya.

Wa ja'altu lahuu maalam mamduudaa = *Dan kepadanya telah Aku berikan harta benda yang banyak.*

Aku pernah berikan kepadanya berbagai macam nikmat: harta yang banyak, kebun-kebun yang luas, binatang ternak dalam jumlah besar, dan perniagaan (bisnis) yang maju.

Wa baniina syuhuudaa = *Dan anak-anak yang selalu berada di dekatnya.*

Aku berikan kepadanya anak yang banyak, yang selalu berada di sisinya, yang tidak berpisah darinya, karena mereka memang hidup mewah.

Wa mahhattu lahuu tamhiidaa = *Dan aku berikan untuknya kekuasaan dan kemegahan yang sempurna.*

Setelah Aku memberinya kemewahan, kedudukan yang baik, dan kemegahan, dia pun menyangkal kebenaran adanya Allah dan mendustakan Rasul-Ku. Kewajibannya yang layak adalah mensyukuri Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Tetapi dia mengingkari Tuhannya, memalingkan mukanya dari Rasul yang memanggilnya kepada Allah, dan membalas nikmat tanpa ucapan terima kasih.

Tsumma yathma'u an aziidaa = *Kemudian dia tamak, supaya Aku menambahnya lagi.*

Dia terus-menerus mengharapkan tambahan nikmat, baik menyangkut harta ataupun anak keturunannya.

Kallaa = *Tidak akan ada yang diharapkan.*

Aku sama sekali tidak akan menambahnya, dan juga tidak akan memperkenankan permintaannya. Muqatil mengatakan: "Sesudah turun ayat ini, harta Walid (kafir Quraisy yang kaya raya) mulai berkurang hingga dia menemui ajalnya."

Innahuu kaana li aayaatinaa 'aniidaa = *Sesungguhnya mereka menyangkal keterangan-keterangan Kami.*

Dia sangat menentang ayat-ayat Kami, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad. Ayat ini memberikan pengertian bahwa al-Walid (ayat-ayat ini diturunkan untuk dia) sesungguhnya mengetahui sesuatu yang benar, tetapi tidak mau mengakuinya. Dialah kafir yang paling jelek.

Sa urhiquhuu sha'uudaa *= Akan Aku tugaskan melalui pendakian yang sulit.*

Aku akan memberikan percobaan (ujian) dengan azab yang teramat berat, yang melemahkan seluruh tenaganya, bagaikan mendaki gunung yang sangat terjal.

Innahuu fakkara wa qaddar *= Sesungguhnya dia berpikir dan merencanakan.*

Mengapa dia mendapatkan azab yang sedemikian sukarnya? Karena dia memang mencari-cari alasan untuk mencela dan mengecam al-Qur'an. Dia memang dengan sepenuh daya merencanakan untuk menandingi al-Qur'an dengan bualannya untuk menarik perhatian orang-orang Quraisy.

Fa qutila kaifa qaddar *= Sekiranya dia mendapatkan celaka, bagaimana dia merencanakan?*

Allah telah membinasakan dia, walaupun dia telah berupaya membuat berbagai rencana yang dapat memikat hati orang-orang Quraisy dalam mencela al-Qur'an.

Tsumma qutila kaifa qaddar *= Kemudian dia mendapatkan celaka lagi, bagaimana dia merencanakan?*

Dia dikutuk dan diazab, meskipun dia telah merencanakan perkataannya. Ungkapan ini untuk menguatkan ayat di atas.

Tsumma nazhar *= Sesudah itu dia memperhatikannya.*

Dia berulang-ulang memperhatikan masalah al-Qur'an supaya dia dapat merencanakan sesuatu yang menyenangkan hati para Quraisy yang angkara murka.

Tsumma 'abasa *= Sesudah itu dia mengerutkan mukanya.*

Sesudah habis daya upayanya, sehingga tidak mungkin mewujudkan apa yang direncanakan, yaitu menandingi al-Qur'an, maka dia mengerutkan mukanya.

Wa basar *= Dan mukanya pun menjadi hitam pekat.*

Kemudian mukanya menjadi hitam pekat, karena kekecewaannya yang amat dalam akibat kegagalannya menyusun apa yang dimaksudkan.

Tsumma adbara was takbar = Kemudian dia membelakangi dan menyombongkan diri.

Dia memalingkan mukanya dari kebenaran, dan membelakanginya dengan pongah dan congkak (arogan), tidak mau menurut perintah Allah dan Rasul-Nya.

Fa qaala in haa-dzaa illaa sihruy yu'tsar = Dia mengatakan: "Ini tidak lain adalah sihir yang dipelajari turun-temurun."

Al-Qur'an sebenarnya, demikian kata para kafir, tidak lain adalah sihir yang dinukil (dikutip) oleh Muhammad dari ahli-ahli sihir yang pandai seperti penduduk Babil dan lain-lain.

In haa-dzaa illaa qaulul ba-syar = Ini tidak lain adalah perkataan (ucapan) manusia.

Apa yang disampaikan oleh Muhammad adalah ucapan-ucapan manusia, sama sekali bukan firman Allah. Muhammad mengambilnya dari umat-umat terdahulu. Pembalasan apakah yang diberikan oleh Allah kepada al-Walid?

Sa ush-liihii saqar = Yaitu, kelak Aku akan memasukkan orang itu ke dalam neraka jahanam.

Kelak, mereka akan Aku masukkan ke dalam jahanam dan Aku benamkan ke dalam api neraka.

Wa maa adraaka maa saqar = Dan adakah yang menjelaskan kepadamu, apakah neraka api neraka jahanam itu?

Tahukah kamu, apakah yang dikatakan "jahanam" itu? Sebenarnya tidak ada seorang pun yang dapat menyifati jahanam dan tidak ada yang mengetahui keadaannya, kecuali sebanyak apa yang telah diterangkan oleh wahyu.

Laa tubqii wa laa ta-dzar = (Neraka) itu tidak meninggalkan daging dan tidak meninggalkan tulang.

Neraka tidak akan membiarkan daging tinggal di tubuh dan tulang di badan. Tiap kali tubuh dikembalikan seperti keadaan semula, maka api neraka menghanguskannya, dan begitu seterusnya berulang-ulang.

Lawwaahatul lil ba-syar = Membakar kulit manusia.

Neraka dengan apinya yang menyala-nyala membakar kulit tubuh manusia.

'Alaihaa tis'ata 'a-syar = Neraka itu dikawal oleh 19 malaikat.

Apakah yang dimaksud dengan "Sembilan belas malaikat" itu? Sembilan belas malaikat atau sembilan belas suku malaikat atau sembilan kelompok malaikat atau sembilan belas pemimpin malaikat? Hanya Allahlah yang mengetahuinya. Kita hanya diminta meyakininya, dan tidak perlu membahasnya.

Wa maa ja'alnaa ash-haaban naari illaa malaa-ikatan = *Dan kami tidak menjadikan penjaga neraka, melainkan para malaikat.*

Para malaikatlah yang Kami tugasi untuk mengawal neraka dan mengatur penyiksaan di dalamnya. Maka, siapakah yang sanggup mengalahkan malaikat itu?

Wa maa ja'alnaa 'iddatahum illaa fitnatal lil la-dziina kafaruu = *Kami tidak menentukan jumlah mereka, melainkan untuk menjadi ujian bagi orang kafir.*

Kami tidak menjadikan sebanyak bilangan itu, melainkan semata-mata sebagai ujian bagi orang-orang yang menyangkal kebenaran. Mereka berkata: "Bagaimana malaikat yang hanya berjumlah 19 dapat mengendalikan urusan penyiksaan jin dan manusia?"

Li yastaiqinal la-dziina uutul kitaaba = *Supaya orang-orang yang telah diberi kitab itu menjadi yakin.*

Allah menjadikan bilangan pengawal jahanam berjumlah 19 malaikat supaya orang-orang Nasrani dan Yahudi meyakini kenabian Muhammad. Selain itu, agar mereka mau meyakini bahwa apa yang disebut dalam al-Qur'an tentang hal itu sesuai dengan apa yang termuat dalam kitab-kitab mereka. Demikian menurut Mujahid.

Wa yaz-daadal la-dziina aamanuu iimaanan = *Orang-orang yang beriman bertambah imannya.*

Dan supaya iman orang-orang yang mukmin, ketika melihat sikap orang-orang ahlul kitab yang membenarkan jumlah itu, bertambah-tambah imannya kepada keterangan al-Qur'an.

Wa laa yartaabal la-dziina uutul kitaaba wal mu'minuuna = *Dan orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang yang beriman tidak ragu-ragu.*

Orang-orang Yahudi yang memiliki kitab Taurat, orang-orang Nasrani yang memiliki kitab Injil, dan orang-orang yang beriman kepada Allah dari umat-umat Muhammad, tidak meragukan hakikat bilangan itu.

Wa liyaquulal la-dziina fii quluubihim mara-dhuw wal kaafiruuna maa dzaa araadallaahu bi haa-dzaa ma-tsalaa = *Dan supaya orang yang*

berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang tidak beriman itu berkata: "Apakah yang Tuhan kehendaki dengan perumpamaan ini?"

Supaya orang-orang yang meragukan kebenaran Rasul dan orang-orang yang dengan penuh kepastian mendustakan Rasul, bertanya dengan sesamanya: "Apakah yang dikehendaki dengan bilangan malaikat yang sedikit itu?"

Ka dzaa-lika yu-dhillullaahu may ya-syaa-u wa yahdii may ya-syaa-u = *Demikian Tuhan membiarkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.*

Sebagaimana Allah telah menyesatkan orang-orang munafikin dan musyrikin, yang mencemoohkan jumlah para pengawal jahanam, begitu pulalah Allah menyesatkan makhluk yang lain yang dikehendaki-Nya. Sebaliknya, Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki dengan menanamkan kecondongan pada diri orang tersebut untuk melakukan amal perbuatan yang baik dan membersihkan jiwanya.

Wa maa ya'lamu junuuda rabbika illaa huwa = *Tidak mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia sendiri.*

Hanya Allahlah yang mengetahui berapa jumlah makhluk-Nya dan berapa jumlah malaikat di antara jumlah makhluk itu. Muqatil menuturkan bahwa Abu Jahal pernah berkata: "Apakah Tuhan Muhammad hanya mempunyai 19 malaikat penolong? Kalau demikian halnya, tentulah kita dapat menghancurkan mereka." Untuk menangkis pernyataan Abu Jahal itu, Allah menurunkan ayat ini yang menyatakan bahwa, walaupun pengawal neraka itu hanya 19 malaikat, tetapi mempunyai bala tentara yang tidak diketahui berapa jumlah yang sebenarnya.

Wa maa hiya illaa dzikraa lil ba-syar = *Dan bilangan itu tidak lain adalah peringatan bagi manusia.*

Jumlah pengawal neraka dan sifatnya yang sudah dijelaskan itu hanyalah merupakan peringatan bagi manusia.

Sebab turun ayat

Seluruh sarjana tafsir berpendapat bahwa ayat-ayat yang mengandung ancaman ini diturunkan mengenai al-Walid ibn Mughirah. Dia adalah seorang yang berharta banyak, beranak banyak, tinggi kedudukannya, dan besar pengaruhnya dalam masyarakat. Daerah antara Thaif dan Mekkah adalah kepunyaannya. Sepuluh orang anaknya, yang setelah dia tua, selalu mengelilinginya untuk memberikan pemikiran-pemikiran kepadanya.

Sesudah melihat bahwa para pemimpin musyrik telah didesak oleh seruan Nabi, yang kian hari Islam makin berkembang dan setelah melihat Muhammad

selalu berkumpul dengan utusan-utusan Arab yang datang ke Mekkah, yang diajaknya masuk Islam, al-Walid kemudian mengajak para tokoh Quraisy mengadakan permusyawaratan yang membahas perkembangan agama Islam.

Sesudah pembicaraan berlangsung lama dalam permusyawaratan itu, al-Walid pun mengatakan: "Aku mendengar Muhammad membaca suatu susunan perkataan yang bukan perkataan manusia ataupun jin. Ucapannya sangat indah didengar dan sangat memikat hati. Susunan kalimatnya mengalahkan kehebatan susunan kalimat yang lain." Mendengar ungkapan itu, riuhlah para anggota permusyawaratan, dan dengan spontan mereka menuduh al-Walid telah meninggalkan agama nenek moyangnya. Tentu saja, pikir mereka, orang-orang Quraisy akan mengikuti jejaknya. Menyaksikan keriuhan itu, al-Walid segera meninggalkan perbincangan, dan musyawarah pun bubar tanpa hasil.

Abu Jahal, tokoh Quraisy yang licik, segera menemui al-Walid di rumahnya, dengan mengobarkan semangat jahiliyah yang memang terpendam dalam benak al-Walid. Abu Jahal berkata: "Kami telah menyuruh orang-orang Quraisy mengumpulkan harta untukmu, supaya kamu tidak usah menggunakan hartamu sendiri untuk menghadapi Muhammad." Mendengar bujuk rayu Abu Jahal, maka al-Walid pun berucap: "Orang-orang Quraisy mengetahui bahwa saya adalah orang terkaya. Aku tidak memerlukan bantuan mereka untuk mematahkan seruan Muhammad. Mari kita ke Darun Nadwah, aku ingin memperbaiki ucapanku."

Di Darut Nadwah, al-Walid mengatakan: "Muhammad itu sebenarnya bukan seorang penyair, bukan seorang penenung, dan bukan pula pendusta. Kamu semua memahami hal itu, dan tidak ada jalan membantahnya. Kalau demikian halnya, apa yang harus kita katakan terhadap Muhammad?" Al-Walid tertegun agak lama, dan setelah berkali-kali mengerutkan dahinya, dia pun berkata: "Katakanlah Muhammad itu seorang penyihir, dia sanggup menceraikan antara anak dan ayah, antara budak dan tuannya." Mendengar hal itu barulah para kafir Quraisy merasa gembira.

Karena itu, Nabi pun merasa gelisah, dan tidak pernah keluar rumah dalam beberapa hari. Di rumah, dia selalu menyelimuti badannya dengan baju luar. Berkenaan dengan ini turunlah surat al-Muddatstsir ini, di mana Allah menyatakan bahwa biarlah Allah sendiri yang akan bertindak terhadap al-Walid.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah sendiri yang akan bertindak terhadap al-Walid. Allah akan membenamkan ke dalam neraka yang dikawal oleh 19 malaikat. Allah menjadikan jumlah mereka sebanyak itu sebagai ujian bagi orang-orang kafir dan supaya ahlul kitab dan para mukmin bertambah imannya.

1078

كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾

(32) Tidak ada jalan bagimu untuk membantah, tidak demikian, demi bulan.

وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾

(33) Demi malam ketika telah pergi (berlalu).

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾

(34) Demi subuh ketika telah terang.

إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾

(35) Sesungguhnya jahanam itu benar-benar merupakan salah satu bencana besar.

نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾

(36) Untuk menjadi peringatan bagi manusia.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

(37) Bagi siapa di antara kamu yang hendak maju atau mundur.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

(38) Setiap diri tergadai (terikat) dengan semua hasil usahanya.

إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾

(39) Selain dari kaum kanan.

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾

(40) Di dalam surga, mereka satu sama lain saling bertanya.

عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾

(41) Tentang orang-orang yang berdosa.

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾

(42) Apakah yang membawamu masuk ke dalam neraka?

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

(43) Mereka menjawab: "Kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sembahyang."

وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾

(44) "Dan kami tidak memberikan makanan kepada orang-orang miskin.

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾

(45) "Dan kami bercakap-cakap kosong dengan orang-orang yang bercakap kosong.

وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾

(46) "Dan mendustakan adanya hari pembalasan.

حَتّٰىٓ اَتٰىنَا الْيَقِيْنُ ﴿٤٧﴾

(47) "Hingga datanglah kepada kami kematian."

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشّٰفِعِيْنَ ﴿٤٨﴾

(48) Karena itu, tidak berguna bagi mereka syafaat orang-orang yang memberi syafaat.[6]

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِيْنَ ﴿٤٩﴾

(49) Apakah sebabnya mereka berpaling dari peringatan?

كَاَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

(50) Mereka itu bagaikan keledai yang terkejut.

فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

(51) Lari karena singa.

بَلْ يُرِيْدُ كُلُّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ اَنْ يُّؤْتٰى صُحُفًا مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾

(52) Bahkan, setiap orang dari mereka ingin diberi lembaran-lembaran yang tersebar.[7]

كَلَّا بَلْ لَّا يَخَافُوْنَ الْاٰخِرَةَ ﴿٥٣﴾

(53) Janganlah berpendapat demikian. Bahkan, mereka tidak takut kepada hari kemudian.

كَلَّآ اِنَّهٗ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾

(54) Janganlah demikian, sesungguhnya ini adalah suatu peringatan.

فَمَنْ شَاۤءَ ذَكَرَهٗ ﴿٥٥﴾

(55) Maka siapa yang mau, dapatlah dia mengambil peringatan dari padanya.

وَمَا يَذْكُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ هُوَ اَهْلُ التَّقْوٰى وَاَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

(56) Dan tidaklah mereka mengambil peringatan, kecuali Allah menghendaki. Dialah yang patut ditakuti, dan Dia pula yang berhak memberikan ampunan.

TAFSIR

Kallaa* = *Tidak ada jalan bagimu untuk membantah, tidak demikian.

Tidak ada jalan untuk mengingkari seruan Rasul, karena banyak sekali dalil yang menunjukkan kebenaran seruan Muhammad.

Wal qamar. Wal laili idz adbar. Wash shubhi i-dzaa asfar. Innahaa la ihdal kubar. Na-dziiral lil ba-syar* = *Demi bulan, demi malam ketika telah pergi

---

[6] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir.

[7] Kaitkan dengan S.17: al-Israa'; S.10: Yunus; S.76: al-Insaan; penghujung S.81: at-Takwiir.

(berlalu). Demi subuh ketika telah terang, sesungguhnya jahanam itu benar-benar merupakan salah satu bencana yang besar. Untuk menjadi peringatan bagi manusia.

Allah bersumpah dengan bulan dan cahayanya, serta dengan malam dan ketenangannya, kemudian dengan waktu subuh dan sinarnya yang makin terang. Bahwa jahanam itu disediakan untuk orang-orang yang mendustakan Allah. Masuk neraka merupakan salah satu bencana besar yang menakutkan seluruh umat manusia.

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk itu, bertujuan memalingkan perhatian kaum musyrik kepada makhluk-makhluk tersebut, yang merupakan pertanda kebesaran Allah.

***Li man syaa-a minkum ay yataqaddama au yata-akh-khar** = Bagi siapa di antara kamu yang hendak maju atau mundur.*[8]

Neraka itu merupakan ancaman untuk manusia, baik mereka yang ingin mengerjakan kebaikan ataupun yang ingin mengerjakan kejahatan (kemaksiatan). Memang neraka itu merupakan sesuatu yang menakutkan bagi mereka yang takut kepada hari kiamat.

***Kullu nafsim bi maa kasabat rahiinah** = Setiap diri tergadai (terikat) dengan semua hasil usahanya.*

***Illaa ash-haabal yamiin** = Selain dari kaum kanan.*

Hanya orang-orang yang bisa membebaskan diri dari semua tanggung jawabnya dengan mengerjakan amalan saleh. Mereka itulah yang dinamakan Ashhabul Yamin (kaum kanan). Orang yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanan.

***Fii jannaatiy yatasaa-aluun. 'Anil mujrimiin. Maa salakakum fii saqar** = Di dalam surga, mereka satu sama lain saling bertanya tentang orang-orang yang berdosa. Apakah yang membawamu masuk ke dalam neraka?*

Ashhabul Yamin ditempatkan oleh Allah di dalam bilik-bilik atau kamar surga. Mereka saling bertanya atau berbincang mengenai orang-orang yang berbuat dosa dan ditempatkan oleh Allah di dasar jahanam. Di antara mereka ada yang menjawab pertanyaan itu: "Kami telah bertanya kepada mereka, apakah yang mendorongmu sehingga masuk ke neraka?"

---

[8] **Baca S.15: al-Hijr, 24.**

***Qaaluu lam naku minal mu-shalliin** = Mereka menjawab: "Kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan sembahyang."*

Para penghuni neraka mengatakan, mereka masuk neraka karena di dunia tidak termasuk golongan mukmin yang menjalankan sembahyang kepada Allah. Kata mereka: "Kami tidak pernah berdoa kepada Allah, bahkan kami berdoa kepada selain-Nya."

***Wa lam naku nuth'imul miskiin** = "Dan kami tidak memberikan makanan kepada orang-orang miskin."*

Kami, kata mereka, juga tidak pernah berbuat baik (ihsan) kepada hamba-hamba Allah yang fakir. Kami tidak pernah bersedekah kepada mereka.

***Wa kunnaa na-khuu-dhu ma'al khaa-i-dhiin** = "Dan kami bercakap-cakap kosong dengan orang-orang yang bercakap kosong."*

Kami ikut mempercakapkan hal-hal yang batal. Kami turut mengatakan bahwa Muhammad itu seorang pendusta dan seorang penyihir yang gila. Kami pun mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir dan tenungan.

***Wa kunnaa nukadz-dzibu bi yaumid diin** = "Dan mendustakan adanya hari pembalasan."*

Kami, tutur para penghuni neraka selanjutnya, tidak membenarkan adanya hari pembalasan dan hisab (perhitungan amal) yang dijelaskan oleh Nabi kepada kami.

***Hattaa ataanal yaqiin** = "Hingga datanglah kepada kami kematian."*

Kami terus mendustakan hingga datanglah kematian menjemput kami. Ternyata, terbukti bahwa kami benar-benar kembali kepada Allah pada hari akhirat.

***Fa maa tanfa'uhum syafaa'atuys syaafi'iin** = Karena itu,. tidak berguna bagi mereka syafaat orang-orang yang memberi syafaat.*

Karena mereka telah ingkar, maka baginya syafaat yang diberikan oleh seseorang sama sekali tidak ada gunanya. Sebab, mereka telah ditetapkan oleh Allah harus menghuni neraka akibat perbuatannya semasa di dunia. Mereka akan kekal berada di dalam neraka.

***Fa maa lahum 'anit tadz-kirati mu'ri-dhiin** = Apakah sebabnya mereka berpaling dari peringatan?*

Apakah yang menyebabkan penduduk Mekkah berpaling dari al-Qur'an? Padahal kitab suci itu mengandung peringatan yang besar. Muqatil mengatakan

bahwa mereka berpaling dari al-Qur'an dengan jalan: menyangkal dan mengingkari kebenaran al-Qur'an serta tidak mau mengamalkan isinya.

***Ka annahum humurum mustanfirah. Farrat min qaswarah** = Mereka bagaikan keledai yang terkejut, lari karena singa.*

Sikap orang-orang musyrik yang selalu menjauhkan diri dari Muhammad itu bagaikan keledai-keledai yang lari tunggang-langgang karena terkejut mengetahui ada pemanah atau orang-orang yang memburunya.

***Bal yuriidu kullum ri-im minhum ay yu'taa shuhufam munasy-syarah** = Bahkan, setiap orang dari mereka ingin diberi lembaran-lembaran yang tersebar.*

Masing-masing dari mereka menghendaki supaya diturunkan sebuah kitab terbuka dari langit kepadanya, sebagaimana telah diturunkan kepada Nabi.[9]

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Jahal dan segolongan Quraisy, ketika bertemu Nabi mengaku tidak mau beriman kepada Nabi dan meminta kitab sendiri. "Hai Muhammad, kami tidak mau beriman kepadamu, kami ingin masing-masing dari kami menerima kitab sendiri dari Allah yang langsung ditujukan kepada kami, yang di dalamnya menugasi kami untuk mengikuti kamu."

***Kallaa** = Janganlah berpendapat seperti itu.*

Janganlah kamu berharap akan mendapatkan seperti apa yang diperoleh para rasul. Sebab, yang demikian itu tidak akan diberikan kepadamu.

***Ballaa ya-khaafuunal aa-khirah** = Bahkan, mereka tidak takut kepada hari kemudian.*

Mereka bersikap seperti orang buta dan tuli, karena mereka tidak membenarkan adanya hari akhir dan tidak takut kepada huru-haranya.

***Kallaa innahuu tadz-kirah** = Janganlah demikian, sesungguhnya ini adalah suatu peringatan.*

Al-Qur'an bukanlah sihir, yang dinukilkan (di kutip) dari masa ke masa. Tetapi sebuah peringatan dari Allah yang ditujukan kepada makhluk-Nya. Dengan kedatangan al-Qur'an, maka seseorang tidak dapat lagi mengatakan: "Kami tidak memperoleh orang yang memperingatkan kami."

---

[9] Baca S.6: al-An'aam, 124; S.17: al-Israa', 93; S.6: al-An'aam, 7.

***Fa man syaa-a dzakarah** = Maka siapa yang mau, dapatlah dia mengambil peringatan dari padanya.*

Siapa saja dari hamba-hamba Allah yang bermaksud menempatkan al-Qur'an di antara dua ruang matanya, tentulah dia dapat melakukannya, karena kemanfaatannya kembali kepada mereka sendiri.

***Wa maa yadz-kuruuna illaa ay ya-syaa-allaahu** = Dan tidaklah mereka mengambil peringatan, kecuali Allah menghendaki.*

Mereka tidak mengambil pelajaran dari al-Qur'an dan tidak mau mengamalkan isinya, kecuali dikehendaki oleh Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat mengerjakan sesuatu dengan tanpa mendapat bantuan dari Allah.

***Huwa ahlut taqwaa wa ahlul magh-firah** = Dialah yang patut ditakuti, dan Dia pula yang berhak memberikan ampunan.*

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa neraka itu merupakan ancaman yang sangat besar bagi seluruh umat manusia. Juga menjadi cambuk bagi kita agar terdorong untuk mengerjakan kebajikan dan selalu berusaha meninggalkan kejahatan (kemaksiatan). Diterangkan pula, semua manusia harus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya, kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan-amalan saleh. Mereka itu akan ditempatkan di dalam surga.

Hal lain yang dijelaskan oleh Allah dalam ayat-ayat ini adalah sebab-sebab orang yang berdosa masuk neraka. Sebab-sebabnya adalah, karena mereka tidak bersembahyang, tidak memberikan makanan kepada para fakir, mempercakapkan sesuatu yang batal, dan mendustakan atau tidak mempercayai adanya hari akhir. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa al-Qur'an adalah peringatan bagi umat manusia.

LXXV
AL-QIYAAMAH
(Hari Kiamat)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Qaari'ah, 40 ayat

Kandungan isi

Surat ini menjelaskan keadaan hari kiamat dan huru-haranya yang dialami umat manusia. Selain itu, juga menjelaskan janji Allah yang diberikan kepada Muhammad berupa kemampuan menghafal al-Qur'an dengan baik dan memahami maknanya dengan sempurna.

Surat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan membiarkan manusia berbuat sesuka hatinya tanpa ada balasan. Semua manusia harus mempertanggungjawabkan segala amal usahanya dan tindak-tanduknya. Hal lain yang juga dijelaskan dalam surat ini adalah ketika manusia menghadapi sakaratul maut (menjelang ajal). Tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya, dan pada saat itu nyatalah bagi manusia tentang kebenaran apa yang sebelumnya mereka sangkal.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Muddatstsir) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu Allah berfirman: "Jangan begitu, mereka tidak beriman kepada hari kiamat." Mereka tidak takut, karena tidak percaya bahwa manusia nantinya akan dihidupkan kembali.

Dalam surat ini, Allah menjelaskan dalil yang menunjukkan tentang adanya azab dengan menerangkan sifat-sifat hari kiamat dan keadaan huru-haranya, serta asal mula kejadian makhluk.
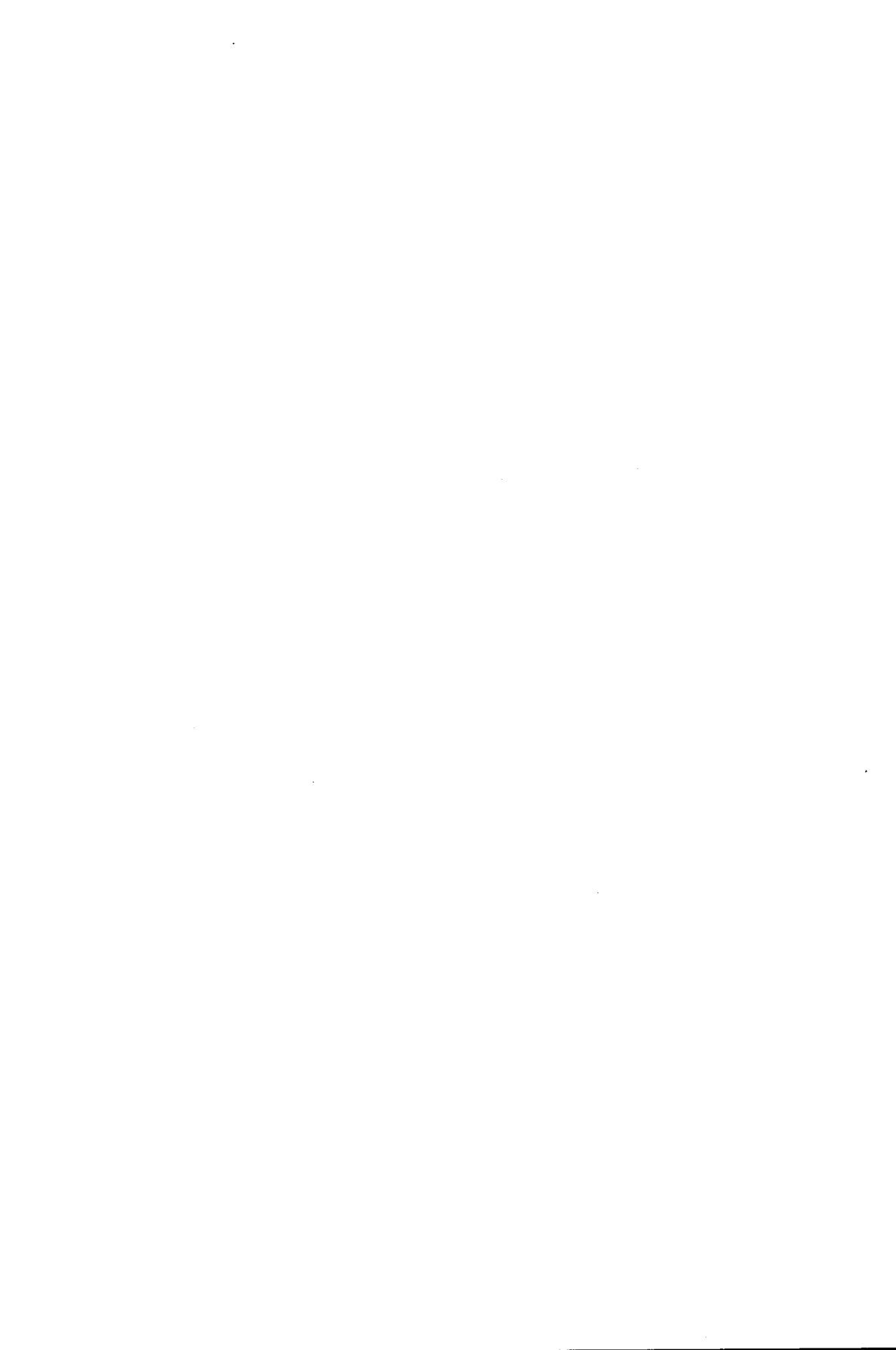
1076

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Aku bersumpah dengan hari kiamat.	لا أقسم بيوم القيمة ﴿١﴾
(2) Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat tercela.	ولا أقسم بالنفس اللوامة ﴿٢﴾
(3) Apakah manusia mengira, bahwa Kami sama sekali tidak akan mengumpulkan tulang-belulangnya?	أيحسب الإنسان ألن نجمع عظامه ﴿٣﴾
(4) Ya, Kami berkuasa membuat ujung anak jarinya.	بلى قادرين على أن نسوي بنانه ﴿٤﴾
(5) Sebenarnya manusia itu berkeinginan supaya tetap terus berada dalam kesalahan.	بل يريد الإنسان ليفجر أمامه ﴿٥﴾
(6) Dia menanyakan: "Bilakah hari kiamat itu tiba?"	يسئل أيان يوم القيمة ﴿٦﴾
(7) Apabila pemandangan telah kacau-balau.	فإذا برق البصر ﴿٧﴾
(8) Dan bulan hilang cahayanya.	وخسف القمر ﴿٨﴾
(9) Dan matahari dan bulan dikumpulkan.	وجمع الشمس والقمر ﴿٩﴾
(10) Pada hari itu manusia bertanya: "Di mana tempat berlindung?"	يقول الإنسان يومئذ أين المفر ﴿١٠﴾
(11) Jangan cari tempat untuk berlari, tidak ada tempat berlindung.	كلا لا وزر ﴿١١﴾
(12) Pada hari itu, hanya kepada Tuhan tempat kembali.	إلى ربك يومئذ المستقر ﴿١٢﴾
(13) Pada hari itu diberitahukan kepada manusia tentang apa yang didahulukan dan apa yang diakhirkan.	ينبؤا الإنسان يومئذ بما قدم وأخر ﴿١٣﴾

(14) Sebenarnya, manusia itu menjadi hujjah atas dirinya sendiri.

بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

(15) Walaupun dia mengemukakan semua keuzurannya.

وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

(16) Janganlah kau gerakkan lisanmu untuk bisa cepat-cepat membaca al-Qur'an.[1]

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾

(17) Sesungguhnya Kami yang mengumpulkannya dan membacakannya.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾

(18) Maka, apabila Kami membacakannya, maka turutilah bacaannya.

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

(19) Kemudian Kami menjelaskan isinya.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

(20) Tiadalah keadaan seperti yang kamu katakan, sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

(21) Dan kamu meninggalkan negeri akhirat.

وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾

(22) Muka-muka di hari itu bercahaya.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾

(23) Melihat kepada Tuhannya.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

(24) Ada muka-muka yang hari itu terlihat kecut.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾

(25) Mengira akan ada bahaya besar yang mematahkan tulang-belakangnya.

تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

TAFSIR

Laa uqsimu bi yaumil qiyaamah. Wa laa uqsimu bin nafsil lawwaamah = Aku bersumpah dengan hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat tercela.

Allah bersumpah dengan hari kiamat dan dengan huru-haranya yang amat besar. Juga dengan jiwa yang menginginkan ketinggian derajat, menyesali perbuatan-perbuatan terkutuk yang telah dilakukan, serta menyesali amat sedikit mengerjakan perbuatan kebajikan.

---

[1] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa; S.87: al-A'laa; S.88: al-Ghaasyiyah.

Tuhan bersumpah dengan hari kiamat untuk menyatakan kebesaran hari itu. Allah berhak bersumpah dengan apa saja yang dikehendaki-Nya.

***A yahsabul insaanu al lan najma'a 'i-zhaamah. Balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanah** = Apakah manusia mengira, bahwa Kami sama sekali tidak akan mengumpulkan tulang-belulangnya? Ya, Kami berkuasa membuat ujung anak jarinya.*

Allah bersumpah dengan hari kiamat dan dengan jiwa yang banyak mencela dirinya bahwa Allah akan menghidupkan kembali seluruh umat manusia pada hari kiamat dengan membawa semua amal kebajikan dan amal kemaksiatan mereka. Maka, apakah manusia mengira bahwa Allah tidak sanggup mengumpulkan tulang-belulang mereka yang telah bercerai-berai dan hancur-lebur? Allah berkuasa mengumpulkan tulang-belulang mereka, bahkan berkuasa menjadikan ujung kaki mereka seperti telapak kaki unta yang tanpa jari, sehingga tangan dan kaki mereka tidak sanggup bekerja, sebagaimana yang bisa dilakukan oleh tangan-tangan dan kaki yang berjari.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan untuk membantah pendapat Adi ibn Rabi'ah dan al-Akhnan ibn Syuraik, dua orang tetangga Rasulullah yang berperangai amat buruk.

Pada suatu hari Adi meminta Rasul supaya menjelaskan masalah hari kiamat. Sesudah Rasul memberi penjelasannya, Adi mengatakan: "Demi Allah, walaupun aku menyaksikan hari itu dengan kedua mataku, aku tidak akan membenarkan kamu. Mungkinkah Allah mengumpulkan tulang-tulang yang telah hancur dan berserak-serakan?"

Maka, untuk menolak pertanyaan itu, Allah menurunkan ayat ini.

***Bal yuriidul insaanu li yafjura amaamah** = Sebenarnya manusia berkeinginan supaya tetap terus berada dalam kesalahan.*

Anak Adam mengetahui bahwa Allah mampu mengumpulkan tulang-belulang, tetapi mereka mengingkari hari bangkit agar tetap bergelimang dalam kemaksiatan. Sebab, manusia ingin hidup seperti binatang, jika tidak ada akal yang mengendalikannya dan tidak agama yang menuntunnya.

***Yas-alu ayyaana yaumul qiyaamah** = Dia menanyakan: "Bilakah hari kiamat tiba?"*[2]

Manusia yang sombong dan angkuh itu bertanya: "Kapankah terjadi hari kiamat itu? Apakah sudah dekat ataukah masih lama?"

---

[2] Baca S.36: Yaasiin, 48; S.23: al-Mu'minuun, 37,38.

Fa i-dzaa bariqal ba-shar = *Apabila pemandangan telah kacau-balau.*

Apabila mereka telah melihat hal yang mendahsyatkan dan membingungkan.

Wa khasafal qamar = *Dan bulan hilang cahayanya.*

Wa jumi'asy syamsu wal qamar = *Dan matahari dan bulan dikumpulkan.*

Apabila bulan dan matahari telah berkumpul pada suatu tempat, karena peraturan (hukum) alam menjadi berantakan.

Yaquulul insaanu yauma-i-dzin ainal mafarr = *Pada hari itu manusia bertanya: "Di mana tempat berlindung?"*

Apabila pemandangan telah kacau, bulan hilang cahayanya, serta matahari dan bulan menjadi satu, barulah manusia berkata: "Ke mana tempat melarikan diri dari jahanam? Apakah ada tempat berlindung?"

Kallaa laa wazar = *Jangan cari tempat untuk berlari, tidak ada tempat berlindung.*[3]

Tidak ada sesuatu yang dapat memelihara manusia dari ketetapan Allah. Tidak ada benteng, gunung, dan senjata yang dapat melindungi manusia dari azab Allah.

Ilaa rabbika yauma-i-dzinil mustaqarr = *Pada hari itu hanya kepada Tuhan tempat kembali.*[4]

Semua urusan pada hari itu berpulang kepada Allah, dan terserah kepada kehendak-Nya. Dimasukkan ke dalam surga siapa yang dikehendaki-Nya dan dimasukkan ke dalam neraka siapa yang dikehendaki-Nya.

Yunabba-ul insaanu yauma-i-dzim bimaa qaddama wa akh-khar = *Pada hari itu diberitahukan kepada manusia tentang apa yang didahulukan dan apa yang diakhirkan.*

Pada hari hisab itu diberitahukan kepada manusia tentang semua amalannya, baik yang telah lama maupun yang baru, yang kecil maupun yang besar, yang telah dikerjakan ataupun yang belum dikerjakan. Semua akan diberi pembalasan menurut kadarnya masing-masing.

---

[3] Baca S.42: asy-Syuura, 47.

[4] Baca S.53: an-Najm, 45.

***Balil insaanu 'alaa nafsihii ba-shiirah. Wa lau alqaa ma'aa-dziirah** = Sebenarnya, manusia itu menjadi hujjah atas dirinya sendiri. Walaupun dia mengemukakan semua keuzurannya.*

Sebenarnya, manusia sendiri menjadi saksi dan keterangan terhadap dirinya sendiri, tidak memerlukan saksi lain. Manusia akan dihisab dan diminta pertanggungjawaban, walaupun dia mengemukakan berbagai dalih dan mempertahankan dirinya.

***Laa tuharrik bihii lisaanaka li ta'jala bih. Inna 'alainaa jam'ahuu wa qur-aanah** = Janganlah kau gerakkan lisanmu untuk bisa cepat-cepat membaca al-Qur'an. Sesungguhnya Kami yang mengumpulkannya dan membacakannya.*

Hai Muhammad, janganlah kamu menggerakkan lidah dan bibirmu untuk menyambut pembacaan al-Qur'an sebelum Jibril selesai membaca wahyu yang disampaikan kepadamu. Janganlah kamu tergesa-gesa membacanya dan menghafalnya. Janganlah kamu merasa takut tidak dapat menghafalnya, karena Kami (Allah) mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadamu dan menetapkannya di dalam hatimu. Kami akan menaufikkan kamu untuk membacanya dengan sempurna.

***Fa i-dzaa qara'naahu fat tabi' qur-aanahu** = Maka, apabila Kami membacakannya, maka turutilah bacaannya.*

Apabila al-Qur'an telah dibacakan kepadamu, maka dengarlah dengan baik-baik dan barulah kamu mengulangi pembacaannya dan amalkan seluruh isinya, baik yang merupakan syariat maupun yang merupakan hukum.

Ada riwayat yang menyebutkan, pada waktu permulaan wahyu diturunkan, Nabi sangat berkeinginan untuk bisa segera menghafal al-Qur'an dan beliau terus menyambut pembacaan al-Qur'an kata demi kata, sebelum Jibril selesai membacanya. Dalam surat Thaahaa dan dalam surat ini, Allah melarang Nabi berbuat demikian.

Apakah hikmahnya pembicaraan pembacaan al-Qur'an ditempatkan di tengah pembahasan masalah hari bangkit dan orang-orang yang mengingkarinya? Ada yang menyatakan bahwa penjelasan ini masih bersangkut paut dengan penjelasan orang yang telah lalu. Sebab, tiap manusia mempunyai sebuah kitab catatan amalan yang akan dibacanya pada hari kiamat. Apabila orang yang mendustakan hari bangkit diperintah membaca kitab catatan amalannya, dia akan menggerakkan lidahnya dengan cepat supaya sebagian apa yang dibacanya tidak terdengar. Dia mengira bahwa yang demikian itu bisa melepaskan dirinya dari azab. Karena itu, mereka dilarang membacanya dengan tergesa-gesa dan memerintahkan mereka untuk mengakui semua perbuatannya.

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan: "Penjelasan ini diletakkan di sini untuk membantah orang yang tergesa-gesa, walaupun dalam menghadapi kebajikan."

Menurut pendapat Abdul Qadir al-Mughrabi, ayat ini diturunkan kepada Nabi sewaktu Jibril sedang menyampaikan surat al-Qiyaamah. Nabi cepat-cepat menggerakkan lisannya untuk segera menghafal surat itu.

Berkenaan dengan masalah itu, Allah menurunkan ayat ini. Jibril langsung menyampaikan ayat itu kepada Nabi bersamaan dengan ayat yang sedang dibacakan saat itu.[5]

Tsumma inna 'alainaa bayaanah = Kemudian Kami menjelaskan isinya.

Kami akan segera menjelaskan pengertiannya kepadamu dan akan menjelaskan maknanya sebagaimana Kami kehendaki.

Kallaa bal tuhibbuunal 'aajilah. Wa ta-dzaruunal aa-khirah = Tiadalah keadaan seperti yang kamu katakan, sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia. Dan kamu meninggalkan negeri akhirat.

Keadaan ini bukanlah seperti yang kamu katakan. Tetapi kamu didorong untuk mengatakan bahwa kamu tidak dihidupkan kembali dan tidak mendapat pembalasan apa-apa, karena kecintaanmu kepada dunia yang fana dan kamu mengutamakan nafsu dunia daripada akhirat.

Wujuuhuy yauma-i-dzin naa-dhirah = Muka-muka dihari itu bercahaya.

Wajah para mukmin yang tulus ikhlas pada hari kiamat tampak berseri-seri.

Ilaa rabbihaa naa-zhirah = Melihat kepada Tuhannya.

Dia memandang Tuhannya, tanpa ada hijab yang menghalangi. Jumhur ulama berpendapat bahwa seluruh umat manusia memandang Tuhannya pada hari kiamat sebagaimana mereka memandang bulan purnama. Ibn Katsir mengatakan: "Pendapat ini disepakati oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf." Tetapi segolongan ulama tidak membenarkan pendapat ini.

Menurut Mujahid, yang dikehendaki dengan "melihat" di sini adalah menanti apa yang akan diberikan oleh Allah.

Wa wujuhuy yauma-i-dzim baasirah. Ta-zhunnu ay yuf'ala bihaa faaqirah = Dan ada pula muka-muka yang hari itu terlihat kecut. Mengira akan ada bahaya besar yang mematahkan tulang-belakangnya.[6]

---

[5] Baca al-Bukhari hadis 5: S.20: Thaahaa, 114; *al-Qasimi* 16: 5993,5994.

[6] Baca S.3: Ali Imran, 106; S.80: 'Abasa, 38 s.d 42.

Wajah-wajah orang yang durhaka, pada hari kiamat tampak kecewa, karena meyakini dirinya akan ditimpa azab yang besar, yang akan mematahkan tulang punggungnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan hari kiamat dan dengan jiwa yang mendambakan ketinggian bahwa sesudah alam ini ada lagi alam bahagia bagi semua orang yang taat dan alam celaka bagi mereka yang ingkar.

Di samping itu Allah juga menjelaskan keadaan orang-orang yang ingin mempelajari ayat-ayat-Nya. Pada akhirnya Allah menerangkan sebab-sebab orang mengingkari adanya hari bangkit.

1080

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾

(26) Janganlah demikian, apabila nyawa sudah sampai ke puncak dada.[7]

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾

(27) Dan dikatakan: "Siapakah yang dapat memberi penawar? "

وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾

(28) Dan diyakini itulah waktu perpisahan.

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴿٢٩﴾

(29) Dan betis (kesukaran) telah tindih-menindih.[8]

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

(30) Pada hari itu akan dihalau kepada ketetapan Tuhanmu.

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾

(31) Dia tidak mau menerima kebenaran (membayar zakat) dan tidak menjalankan sembahyang.

وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾

(32) Tetapi dia mendustakan dan membelakangi.

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾

(33) Dia pergi kepada keluarganya dengan penuh kesombongan.

---

[7] Kaitkan dengan akhir S.56: al-Waaqi'ah.

[8] Kaitkan dengan 68: al-Qalam, 42; S.76: al-Insaan.

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾

(34) Kecelakaan untuk kamu dan celakalah.

ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾

(35) Kemudian kecelakaan untukmu dan celakalah.

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

(36) Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja?

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾

(37) Bukankah dia dahulunya adalah setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim?

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾

(38) Kemudian menjadi segumpal darah, lalu Tuhan menciptakan bentuknya, dan menyempurnakan kejadiannya.

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾

(39) Tuhan menjadikan manusia dalam dua jenis, lelaki dan perempuan.

أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

(40) Apakah Tuhan yang begitu besar kekuasaan-Nya tidak berkuasa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati?

TAFSIR

***Kallaa** = Janganlah demikian.*

Sadarilah apa yang pasti akan terjadi atas kamu. Perhubunganmu dengan dunia akan terputus dan kamu berpindah ke negeri akhirat. Karena itu janganlah kamu mencintai dunia dengan berlebihan, tetapi hendaklah kamu juga berbuat untuk akhirat dengan seluruh kemampuanmu.

***I-dzaa bala-ghatit taraaqii** = Apabila nyawa sudah sampai ke puncak dada.*

Ingatlah, ketika roh telah sampai ke kerongkongan dan seluruh keluarga berserta sahabat mengelilinginya.

***Wa qiila man raaq** = Dan dikatakan: "Siapakah yang dapat memberi penawar?"*

Ketika menjelang ajal itu, keluarga dan para sahabat bertanya: "Adakah dokter yang sanggup mengobati? Adakah dukun yang masih sanggup menyembuhkan?"

***Wa zhanna annahul firaaq** = Dan diyakini itulah waktu perpisahan.*

Orang yang sedang menghadapi sakaratul maut (menjelang kematian) itu meyakini bahwa apa yang tengah menimpanya hanyalah peringatan bahwa dia akan meninggal dunia, bercerai dari hartanya, keluarga, anak, dan sanak saudara.

***Wal taffatis saaqu bis saaq** = Dan betis (kesukaran) telah tindih-menindih.*

Pada masa itu, dia tidak dapat menggerakkan kakinya, betisnya, dan bercampur baurlah rasa kecewa dan sedih, karena akan meninggal dunia dan rasa takut menghadapi akhirat.

***Ilaa rabbika yauma-i-dzinil masaaq** = Pada hari itu akan dihalau kepada ketetapan Tuhanmu.*

Pada hari kiamat, Tuhanlah tempat kembali. Manusia ada yang menuju ke surga dan ada yang menuju ke neraka. Mereka akan ditempatkan sesuai dengan ketetapan Allah.

***Fa laa shaddaqa wa laa shallaa. Wa laakin kadz-dzaba wa tawallaa** = Dia tidak mau menerima kebenaran (membayar zakat) dan tidak menjalankan sembahyang. Tetapi dia mendustakan dan membelakangi.*

Orang yang mendustakan kebenaran tidak mau membenarkan Allah dan mengesakan-Nya. Tidak mau memberikan sedekah, tidak mau bersembahyang, tidak mau menunaikan fardhu-fardhu yang diwajibkan Allah kepadanya. Bahkan dia berpaling dari ketaatan dan menolak kebenaran.

***Tsumma dzahaba ilaa ahlihii yatamath-thaa** = Dia pergi kepada keluarganya dengan penuh kesombongan.*

Tidak saja dia berpaling dari Allah dan menyangkal kebenaran, bahkan dia kembali kepada keluarganya dengan sikap congkak dan sombong, tidak mempedulikan apa yang telah diperbuatnya.

***Aulaa laka fa aulaa** = Kecelakaan untuk kamu dan celakalah.*

Bertubi-tubi kecelakaan (kerugian) akan menimpamu, karena itu tidak syak (ragu) lagi bahwa kamu akan binasa. Qatadah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah memegang tangan Abu Jahal, sambil berkata: "*Aulaa laka fa aulaa. Tsumma aulaa laka fa aulaa.*"

Mendengar ucapan itu, Abu Jahal bertanya: "Hai Muhammad, apakah kamu akan mengancam? Demi Tuhanmu, Tuhanmu tidak akan sanggup berbuat sesuatu terhadap diriku. Akulah orang yang termulia di dunia ini." Maka dalam peperangan Badar, Abu Jahal menemui ajalnya. Dia tewas di tengah medan tempur.

Tsumma aulaa laka fa aulaa = Kemudian kecelakaan untukmu dan celakalah.

A yahsabul insaanu ay yutraka sudaa = Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja?

Janganlah manusia mengira bahwa di dunia dia tidak dibebani dengan berbagai macam perintah dan tidak akan dihisab. Hidup di dunia adalah dengan menanggung beban dan tugas-tugas keagamaan. Kelak dia akan dihimpun di hadapan Allah, akan menuju surga atau neraka.

A lam yaku nuth-fatam mim maniyyiy yumnaa. Tsumma kaana 'alaqatan fa khalaqa fa sawwaa. Fa ja'ala minhuz zaujainidz dzakara wal un-tsaa = Bukankah dia dahulunya adalah setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim? Kemudian menjadi segumpal darah, lalu Tuhan menciptakan bentuknya, dan menyempurnakan kejadiannya. Tuhan menjadikan manusia dalam dua jenis, lelaki dan perempuan.

Bukankah orang yang mengingkari kekuasaan Allah berasal dari nuthfah (sperma) dalam sulbi ayahnya, yang ditumpahkan ke dalam rahim ibunya (perempuan) yang kemudian berproses menjadi segumpal darah, yang akhirnya berkembang menjadi manusia sempurna setelah dilahirkan ke dunia? Bahkan kemudian beranak-pinak, melahirkan anak lelaki dan anak perempuan dengan izin dan takdir Allah juga.

A laisa dzaalika bi qaadirin 'alaa ay yuhyiyal mautaa = Apakah Tuhan yang begitu besar kekuasaan-Nya tidak berkuasa menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati?

Apakah Tuhan yang telah menciptakan manusia dari setetes mani (nuthfah) yang anyir baunya, kuasa menghidupkan kembali manusia setelah meninggal dunia, pada hari kiamat nanti? Menghidupkan kembali sekali lagi adalah lebih mudah bagi Allah daripada menciptakan kali pertama. Dari beberapa riwayat diperoleh keterangan bahwa Nabi saw., apabila membaca ayat ini, beliau pun mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبَلَى . (رواه أحمد وأبو داود والترمذى)

"Maha Suci Engkau, wahai Tuhanku. Engkau berkuasa menghidupkan kembali orang yang telah mati." (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan at-Turmudzi)

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa dunia mempunyai titik akhir dan tiap manusia akan menghadapi maut serta menderita kepedihan-kepedihannya. Orang kafir tidak mempergunakan waktunya di dunia untuk taat kepada Allah. Pada hari akhir nanti, semua umat manusia akan menerima pembalasan atas amalan-amalan perbuatannya, dan bahwa menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya adalah sesuatu yang mudah bagi Allah.
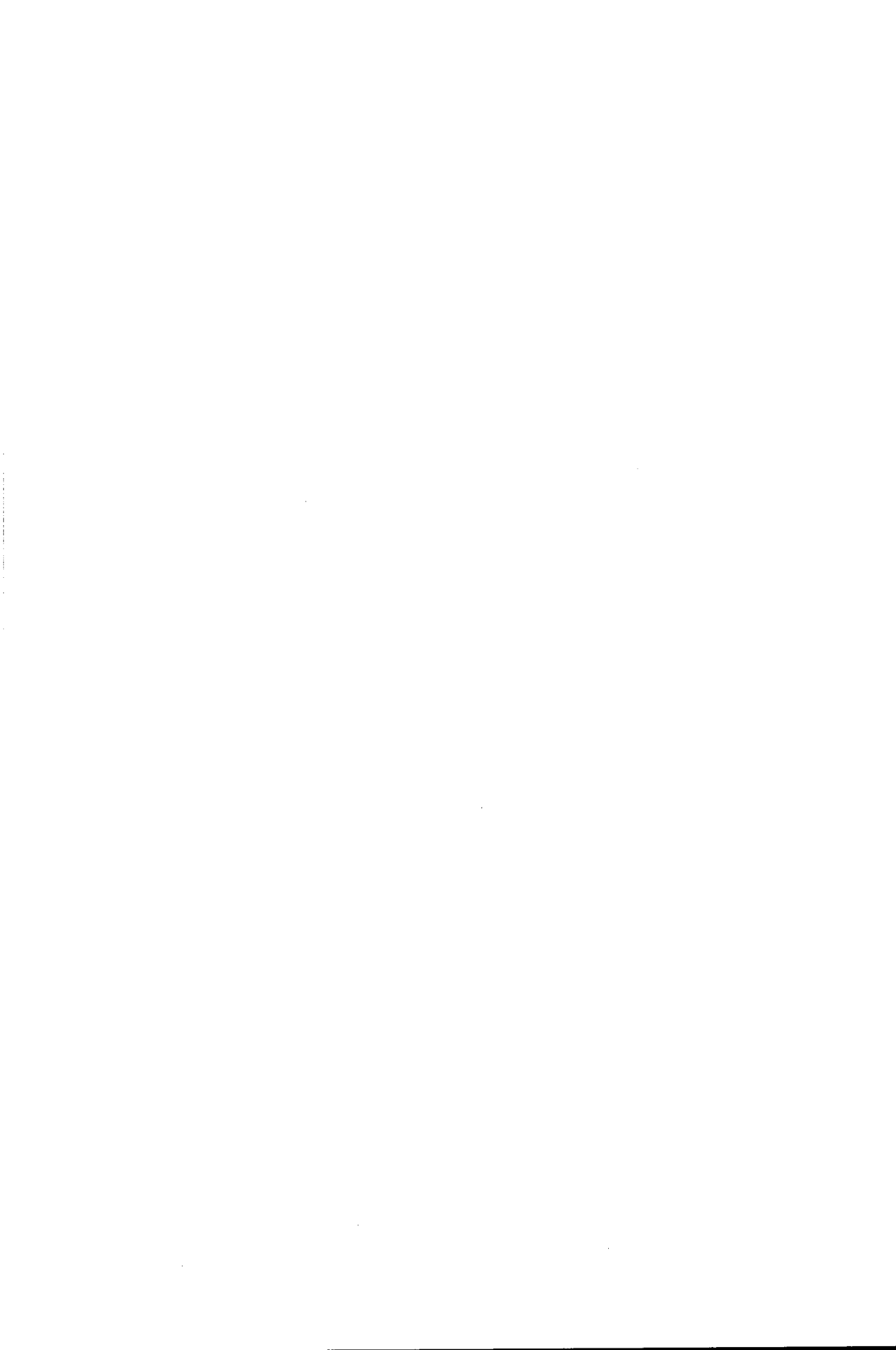
LXXVI
AL-INSAAN
(Manusia)

Diturunkan di Madinah sesudah surat ar-Rahmaan, 31 ayat

Nama

Ada yang mengatakan bahwa surat ini turun di Mekkah. Surat ini juga dinamai dengan surat ad-Dahr, surat al-Amsyaaj, dan Hal ataa.

Kandungan Isi

Surat ini membicarakan tentang bangkit, kejadian manusia, masalah manusia memperoleh petunjuk, dan akibat kebajikan dan kejahatan.

Surat ini juga memperingatkan orang-orang yang mengingkari adanya neraka yang akan menjadi tempat kembali bagi mereka yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya di akhirat, sekaligus menggembirakan orang-orang yang berbuat kebajikan dengan berbagai macam nikmat yang akan mereka peroleh di surga.

Pada akhir surat, Allah memerintahkan Nabi saw. bersabar menghadapi gangguan orang-orang musyrik dan menyebut nama Allah pada pagi dan petang hari di samping bertahajud pada malam hari.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Qiyaamah) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan huru-hara yang akan dialami oleh orang-orang yang berbuat maksiat pada hari kiamat, sedangkan dalam surat ini Tuhan menjelaskan nikmat kesenangan di surga yang akan diberikan kepada mereka yang berbuat kebajikan di dunia.

Saat menjalan shalat subuh pada hari Jum'at, Rasulullah selalu membaca surat *Alif laam miim tanzil* (as-Sajdah) dan *Hal ataa* (al-Insaan).[1]

---

[1] Muslim 7 no. 64.
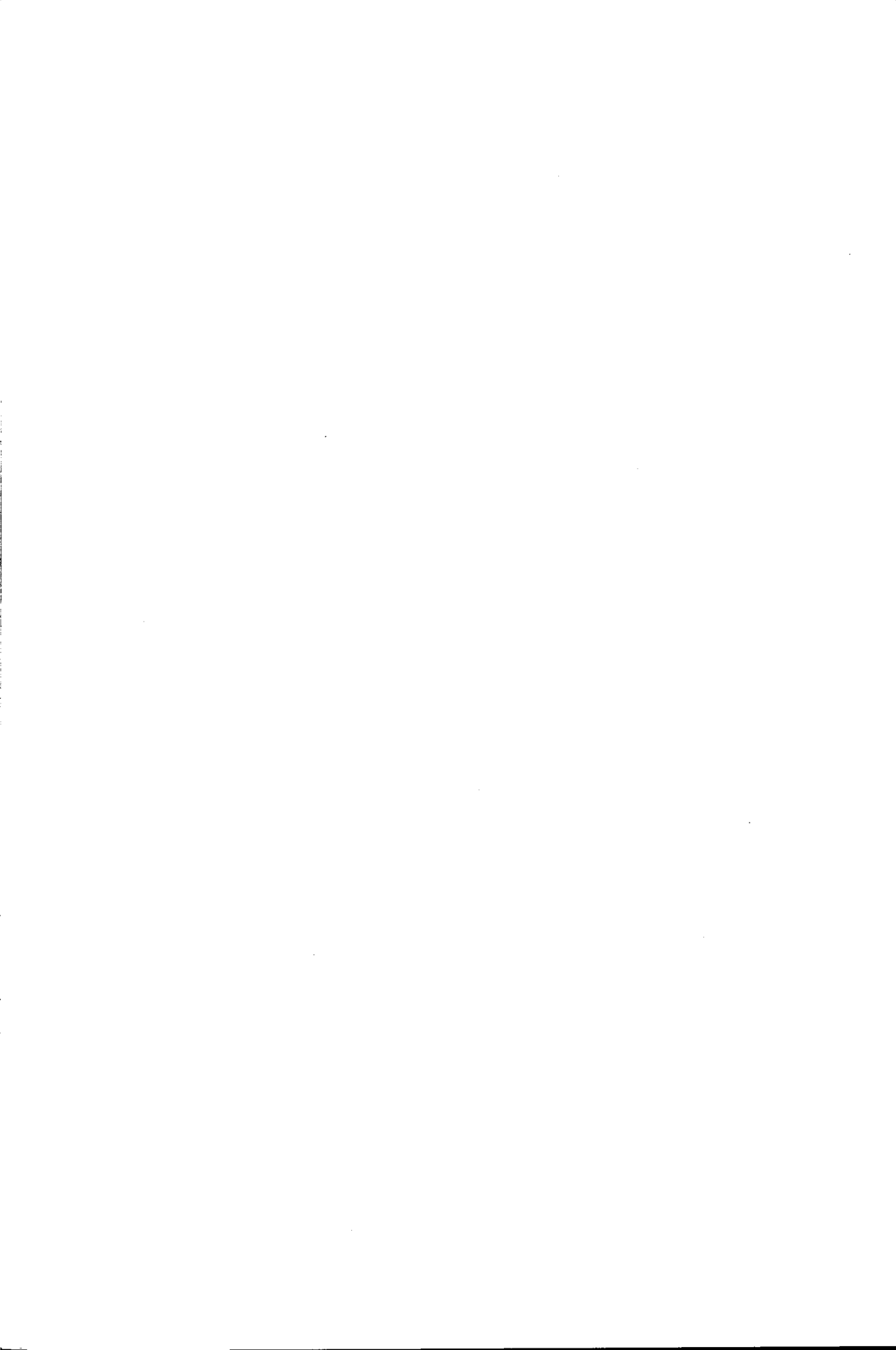
1081

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sungguh telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa, sedangkan ketika itu dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.[2]

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا ①

(2) Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setetes mani yang mempunyai campuran. Kami akan mengujinya, lalu Kami jadikan sebagai manusia yang dapat mendengar dan melihat.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ②

(3) Sesungguhnya Kami telah menunjuki jalan kepadanya, sebagian ada yang mau bersyukur dan sebagian tidak tahu berterima kasih.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ③

(4) Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan api yang menyala.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ④

TAFSIR

Hal ataa 'alal insaani hiinum minad dahri lam yakun syai-am madz-kuuraa *= Sungguh telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa, sedangkan ketika itu dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.*

Sungguh telah datang kepada manusia pada suatu masa, saat dia belum berwujud atau belum menjadi makhluk yang dikenal dan diberi perhatian karena masih berupa tanah liat.

---

[2] Kaitkan dengan S.19: Maryam, 66,67; S.4: an-Nisaa', 28; akhir S.33: al-Ahzaab; S.55: ar-Rahmaan; S.17: al-Israa'; S.15: al-Hijr; S.32: as-Sajdah; S.31: Luqman; S.59: al-Hasyr; S.50: Qaaf; S.79: an-Naazi'aat; S.70: al-Ma'aarij; S.53: an-Najm; S.75: al-Qiyaamah; S.80: 'Abasa; S.90: al-Balad; S.84: al-Insyiqaaq; S.82: al-Infithaar; S.86: ath-Thaariq; S.95: at-Tiin; S.89: al-Fajr.

Innaa khalaqnal insaana min nuth-fatin am-syaajin nabtaliihi = *Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dari setetes mani yang mempunyai campuran. Kami akan mengujinya.*

Allah telah menjadikan manusia dari nuthfah yang bercampur antara cairan lelaki (sperma) dan cairan perempuan (sel telur) untuk menguji dan mencoba manusia dengan berbagai hukum setelah dia sampai umur, apakah dia akan mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah kepadanya dan apakah dia bersabar menghadapi malapetaka yang menimpanya.

Fa ja'alnaahu samii'am ba-shiiraa = *Lalu Kami jadikan sebagai manusia yang dapat mendengar dan melihat.*

Allah menjadikan manusia sedemikian rupa, agar dia dapat mendengar ayat-ayat Allah dan dapat memperhatikan dalil-dalil yang menunjuk kepada keesaan Allah, serta dapat mempergunakan akal pikirannya. Manusia memang dijadikan untuk diuji dan sebagai makhluk yang bisa mendengar dan melihat.

Innaa hadainaahus sabiila = *Sesungguhnya Kami telah menunjuki jalan kepadanya.*

Oleh karena akal tidak sanggup mengetahui kebajikan dan kejahatan (kemaksiatan), maka Allah pun memberikan petunjuk-Nya yang merupakan hukum dan syariat kepada manusia yang disampaikan melalui para rasul.

Immaa syaakiraw wa immaa kafuuraa = *Sebagian ada yang mau bersyukur dan sebagian tidak tahu berterima kasih.*[3]

Apabila menerima pemberian-pemberian Allah, manusia ada yang mensyukuri nikmat-Nya dan melaksanakan jalan-jalan kebajikan sehingga berhak memperoleh kemuliaan. Tetapi ada juga yang mengingkari nikmat-nikmat Allah, tidak mensyukuri-Nya, serta mengerjakan kejahatan sehingga patut memperoleh kehinaan.[4]

Innaa a'tadnaa lil kaafiriina salaasila wa agh-laalaw wa sa'iiraa = *Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan api yang menyala.*

Untuk orang-orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah dan menyalahi perintah-Nya telah disediakan rantai pengikat yang menarik mereka ke dalam

---

[3] Baca S.67: al-Mulk, 2; S.47: Muhammad, 31.

[4] Baca S.18: al-Kahfi, 29.

neraka dan belenggu yang diikatkan pada tangan-tangan mereka, sebagaimana Allah menyediakan neraka jahanam yang menghanguskan mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia telah melalui suatu masa di mana manusia belum berwujud, belum menjadi sebutan, dan belum mendapat perhatian. Kemudian Dia menjelaskan bahwa seluruh anak Adam (manusia) pada mulanya merupakan setetes mani, yang kemudian berproses menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan akhirnya menjadi manusia yang sempurna dengan mendapatkan petunjuk-petunjuk yang cukup. Allah juga menjelaskan bahwa Dia telah menyediakan rantai, belenggu, dan neraka untuk menyiksa orang-orang kafir.

1082

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ٥

(5) Sesungguhnya orang-orang yang berbakti akan meminum arak yang bercampur kapur barus.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ٦

(6) Mereka didatangkan ke sebuah mata air, tempat para hamba Allah meminum. Mereka mengalirkannya dari mata airnya.

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ٧

(7) Mereka memenuhi janji nazarnya dan takut kepada hari yang bahayanya berkembang lebar.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ٨

(8) Mereka memberikan makanan yang disayanginya kepada orang-orang miskin, anak yatim, dan para tawanan.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ٩

(9) Kata mereka, kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menginginkan balasan dan tidak pula ucapan terima kasih.

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ١٠

(10) Sesungguhnya kami takut kepada hari yang sangat gelap dari Tuhan.[5]

---

[5] Kaitkan dengan S.73: al-Muzzammil dan awal S.22: al-Hajj.

(11) Karena itu Allah melindungi mereka dari bahaya hari itu, dan memberikan kepada mereka muka yang berseri-seri dan hati gembira.

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾

(12) Allah membalas mereka disebabkan oleh kesabarannya dengan surga dan pakaian sutera.

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

(13) Mereka duduk di dalamnya bertelekan di atas sofa; mereka melihat matahari dan tidak merasa dingin.[6]

مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾

(14) Dan naungannya rendah di atas mereka dan buah-buahannya dekat yang mudah dipetik.

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

(15) Dan bejana perak dan gelas dari kaca diedarkan kepada mereka.

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾

(16) Kaca yang jernih yang terbuat dari perak, yang telah diukur dengan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

(17) Dan di tempat itu mereka diberi minuman arak yang bercampur jahe.

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾

(18) Dan mereka memandang (mendatangi) sebuah mata air di dalamnya yang bernama Salsabil.

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

(19) Dan berkeliling di sekitar mereka bujangan yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kau mengira sebagai mutiara yang bertaburan.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾

(20) Dan apabila engkau melihat, niscaya engkau akan melihat kesenangan dan kerajaan yang besar.

وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

(21) Mereka memakai pakaian dari sutera halus yang berwarna hijau dan sutera tebal. Mereka diberi perhiasan gelang tangan dari perak dan Tuhan memberi

عَـٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾

[6] Kaitkan dengan S.78: an-Naba' dan S.56: al-Waaqi'ah.

minum mereka dengan minuman yang bersih.[7]

(22) Sesungguhnya hal ini adalah balasan untuk kamu dan usahamu itu disyukuri.[8]

TAFSIR

***Innal abraara yasy-rabuuna min ka'sin kaana mizaajuhaa kaafuuraa. 'Ainay yasy-rabu bihaa 'ibaadullaahi yufajjiruunahaa tafjiiraa** = Sesungguhnya orang-orang yang berbakti akan meminum arak yang bercampur kapur barus. Mereka didatangkan ke sebuah mata air, tempat para hamba Allah meminum. Mereka mengalirkannya dari mata airnya.*

Semua orang yang berbakti dan menaati Allah dengan jalan menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan, di dalam surga mereka akan meminum arak yang dicampur dengan kapur barus yang amat harum baunya, sejuk, dan putih warnanya. Mereka dibawa ke sebuah mata air yang mengalir di celah-celah taman surga, yang mengalir menurut kehendak penghuni surga.

***Yuufuuna bin nadz-ri** = Mereka memenuhi janji nazarnya.*

Adapun penyebabnya mereka memperoleh kemuliaan dan kenikmatan yang sempurna adalah karena mereka memenuhi semua janji nazarnya, menunaikan tugas yang dibebankan ke atas bahunya. Dia pun menunaikan apa yang telah difardhukan (diwajibkan) oleh Allah dan apa yang dinazarkan.

***Wa ya-khaafuuna yauman kaana syarruhuu masta-thiiraa** = Dan takut kepada hari yang bahayanya berkembang lebar.*

Mereka meninggalkan apa yang diharamkan dan apa yang dicegah oleh Allah untuk dikerjakan, dengan dasar takut kepada hisab pada hari kiamat dan pada waktu azab datang ke segala penjuru dan menimpa semua orang yang tidak memperoleh rahmat Allah.

***Wa yuth'imuunath tha'aama 'alaa hubbihii miskiinaw wa yatiimaw wa asiiraa** = Mereka memberikan makanan yang disayanginya kepada orang-orang miskin, anak yatim, dan para tawanan.*[9]

---

[7] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 29,31.

[8] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa'; S.53: an-Najm, 39,42.

[9] Baca S.3: Ali Imran, 92; S.76: al-Insaan, 9; S.90: al-Balad, 11-16.

Mereka memberikan makanan yang sesungguhnya mereka butuhkan kepada orang miskin yang tidak sanggup berusaha, kepada anak yatim dan para tawanan atau budak belian. Yang dimaksud dengan "memberi makanan" di sini adalah berbuat ihsan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan dan menolong mereka dengan jalan yang mungkin dilakukan.

Rasulullah memang telah memerintah kita untuk berbuat ihsan kepada para budak. Itulah wasiat Nabi yang terakhir.

***Innamaa nuth'imukum li wajhillaahi** = Kata mereka, kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharap keridhaan Allah.*

Mereka mengatakan: "Kami memberikan makanan kepadamu, karena Allah semata, bukan karena mengharapkan balasanmu."

***Laa nuriidu minkum jazaa-aw wa laa syukuuraa** = Kami tidak menginginkan balasan dan tidak pula ucapan terima kasih.*

Mereka juga mengatakan: "Kami tidak meminta balasan terhadap pemberian kami dan tidak menginginkan kamu mensyukuri kami." Menurut Mujahid dan Sa'id ibn Jubair, ucapan mereka itu tentu saja tidak disebutkan dengan lisannya, tetapi Allah mengetahui bahwa seperti itulah isi hati mereka. Allah pun memuji mereka.

***Innaa na-khaafu mir rabbinaa yauman 'abuusan qam-thariiraa** = Sesungguhnya kami takut kepada hari yang sangat gelap dan penuh kesukaran dari Tuhan.*

Kami berbuat yang seperti itu, karena kami mengharap kepada rahmat Tuhan kami dan kami takut kepada hari yang penuh dengan bencana dan siksa.

***Fa waqaahumullaahu syarra dzaalikal yaumi** = Karena itu Allah melindungi mereka dari bahaya hari itu.*

Allah pun menghilangkan apa yang mereka takuti disebabkan oleh sikap mereka, yang hanya melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah.

***Wa laqqaahum nadh-rataw wa suruuraa** = Dan memberikan kepada mereka muka yang berseri-seri dan hati gembira.*[10]

Allah memberikan kejernihan pada air muka mereka dan kegembiraan di dalam hati mereka.

---

[10] Baca S.80: 'Abasa, 38.39.

Wa jazaahum bimaa shabaruu jannataw wa hariiraa = Allah membalas mereka disebabkan oleh kesabarannya dengan surga dan pakaian sutera.[11]

Allah membalas mereka dengan surga yang penuh kelezatan dan pakaian yang indah. Sebab, mereka telah mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri dan sabar menderita kesulitan.

Muttaki-iina fiihaa 'alal araa-iki laa yarauna fiihaa syamsaw wa laa zamhariiraa = Mereka duduk di dalamnya bertelekan di atas sofa; mereka melihat matahari dan tidak merasa dingin.

Di dalam surga, mereka duduk bertelekan di atas sofa dalam ruangan yang indah. Mereka tidak merasa panas dan tidak pula merasa dingin.

Wa daaniyatan 'alaihim zhilaaluhaa = Dan naungannya rendah di atas mereka.

Naungan-naungan pohon surga itu sangat dekat dengan orang-orang yang melakukan kebajikan (berbakti) dan menaungi mereka untuk menambah kenikmatan yang diperoleh mereka.

Wa dzullilat qu-thuufuhaa tadz-liilaa = Dan buah-buahannya dekat yang mudah dipetik.

Buah-buahan di dalam surga telah diatur sedemikian rupa, sehingga dapat dijangkau dengan mudah, baik oleh orang yang sedang bertelekan, orang yang sedang duduk ataupun orang yang sedang berdiri.

Wa yu-thaafu 'alaihim bi aaniyatim min fidh-dhatiw wa akwaabin kaanat qawaariiraa. Qawaariira min fidh-dhatin qaddaruuhaa taqdiiraa = Dan bejana perak dan gelas dari kaca diedarkan kepada mereka. Kaca yang jernih yang terbuat dari perak, yang telah diukur dengan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pelayan-pelayan surga mengelilingi mereka dengan membawa gelas-gelas berisi minuman yang terbuat dari perak, yang putih dan bersih, yang memang telah diatur dengan sebaik-baiknya menurut ukuran yang dapat memuaskan mereka.

Ringkasnya, gelas-gelas yang dipergunakan oleh para penghuni surga itu terbuat dari perak yang putih bersih yang memungkinkan kita dapat melihat apa isinya dari luar.

---

[11] Baca S.22: al-Hajj, 23.

***Wa yusqauna fiihaa ka'san kaana mizaajuhaa zanjabiilaa** = Dan di tempat itu mereka diberi minuman arak yang bercampur jahe.*

Orang-orang yang berbakti diberi minuman arak yang bercampur zanjabil yang memang paling mereka gemari.

***'Ainan fiihaa tusammaa salsabiilaa** = Mereka memandang (mendatangi) sebuah mata air di dalamnya yang bernama Salsabil.*

Mereka diberi minuman dari sebuah mata air yang mengalir di dalam surga, yang sangat mudah diteguk dan tidak ada putus-putusnya.

***Wa ya-thuufu 'alaihim wildaanum mu-khalladuuna** = Dan berkeliling di sekitar mereka bujangan yang tetap muda.*

Para penghuni surga itu dilayani oleh pelayan-pelayan yang masih muda dan akan tetap muda dalam sepanjang masa.

***I-dzaa ra-aitahum hasibtahum lu'lu-am man-tsuuraa** = Apabila kamu melihat mereka, kau mengira sebagai mutiara yang bertaburan.*

Apabila kamu memandang para pelayan itu, maka kamu akan menyangka bahwa mereka itu adalah mutiara yang terhambur karena mereka berparas cantik, senantiasa berseri-seri dan selalu siap melayani orang-orang yang terjaga.

***Wa i-dzaa ra-aita tsamma ra-aita na'iimaw wa mulkan kabiiraa** = Dan apabila engkau melihat, niscaya engkau akan melihat kesenangan dan kerajaan yang besar.*

Apabila kamu melihat-lihat di dalam surga, maka ke mana pandanganmu kamu arahkan, kamu akan selalu melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar yang tidak dapat digambarkan.

***'Aaliyahum tsiyaabu sundusin khudh-ruw wa istabraqun** = Mereka memakai pakaian dari sutera halus yang berwarna hijau dan sutera tebal.*

Pakaian penghuni surga adalah sutera yang halus, yang dijadikan pakaian luar.

***Wa hulluu asaawira min fidh-dhatin** = dan mereka diberi perhiasan gelang tangan dari perak.*

Di dalam surga mereka diberi gelang perak. Dalam surat al-Faathir dijelaskan bahwa para penghuni surga mengenakan dua macam gelang itu dan mungkin pula mereka memakai gelang emas pada suatu ketika dan perak pada ketika yang lain.

Sa'id ibn al-Musayyab mengatakan: "Tiap penghuni surga mempunyai tiga macam gelang. Terbuat dari emas, perak, dan mutiara." Kehidupan di akhirat

memang berbeda dengan kehidupan di dunia. Oleh karena itu janganlah kita membandingkan antara keadaan surga dan keadaan dunia.

***Wa saqaahum rabbuhum syaraaban thahuuraa** = Dan Tuhan memberi minum mereka dengan minuman yang bersih.*

Allah memberi minum kepada mereka selain minuman yang sudah dijelaskan dalam ayat-ayat di atas, dengan minuman yang bersih dari kecenderungan kelezatan-kelezatan pancaindera dan menyampaikannya kepada keagungan Allah. Allah tidak menjelaskan bagaimana macam minuman itu. Karenanya, hal itu kita kembalikan saja kepada Allah.

***Inna haa-dzaa kaana lakum jazaa-aw wa kaana sa'yukum masy-kuuraa** = Sesungguhnya hal ini adalah balasan untuk kamu dan usahamu itu disyukuri.*[12]

Ketika itu dikatakan kepada para penghuni surga: "Apa yang Kami berikan kepadamu pada hari ini merupakan pembalasan atas apa yang telah kamu lakukan dan Allah mensyukuri perbuatanmu dan meridhainya."

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan apa yang telah disediakan untuk orang-orang yang menjadi penghuni surga, baik makanan, pakaian, ataupun tempat. Allah juga menjelaskan sebab-sebab mereka memperoleh pahala yang besar itu. Di dunia mereka berbuat ihsan (baik) kepada orang fakir, anak yatim, dan tawanan. Mereka juga selalu mengerjakan hal-hal yang difardhukan dan diwajibkan, di samping mereka takut kepada azab hari kiamat. Di dalam surga mereka bertelekan dalam keadaan riang gembira memperoleh semua apa yang mereka inginkan.

1083

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

(23) Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur.

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

(24) Karena itu bersabarlah kamu dalam menjalani ketetapan Tuhanmu dan janganlah kamu menaati orang yang berdosa atau orang yang kafir.

---

[12] Baca S.69: al-Haaqqah, 24; S.7: al-A'raaf, 42.

(25) Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan senja.[13]

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

(26) Dan bersujudlah kepada Tuhan pada sebagian malam dan bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian besar malam.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

(27) Sesungguhnya orang-orang yang mencintai dunia dan mereka yang tidak mempedulikan masa di belakang mereka sebagai hari yang berat.

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾

(28) Kami telah menciptakan mereka dan meneguhkan bangunan tubuh mereka. Apabila Kami kehendaki, Kami mengganti mereka dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.[14]

نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴿٢٨﴾

(29) Sesungguhnya hal ini adalah suatu peringatan. Barangsiapa mau, niscaya dia dapat mengambil jalan kepada Tuhannya.[15]

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾

(30) Kamu tidaklah akan mau, melainkan kalau Tuhan menghendaki; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

(31) Dia memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, dan bagi orang-orang zalim telah disediakan siksaan yang pedih.

يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۚ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣١﴾

TAFSIR

Innaa nahnu nazzalnaa 'alaikal qur-aana tanziilaa = Sesungguhnya Kami menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad) secara berangsur-angsur.

Kami (Allah) telah menurunkan kepadamu al-Qur'an dengan berangsur-angsur dalam jangka waktu 23 tahun, supaya mudahlah bagimu untuk menghafalnya,

---

[13] Kaitkan dengan S.47: Muhammad untuk mengetahui sujud dan tasbih pada malam hari.

[14] Kaitkan dengan bagian akhir S.47: Muhammad.

[15] Kaitkan dengan awal S.42: asy-Syuura; S.74: al-Muddatstsir; dan S.81: at-Takwiir untuk mengetahui bahwa Allahlah yang menghendaki semua sebab. Andaikata Allah tidak menurunkan sebab, tentulah kita tidak dapat mencapai suatu maksud atau tujuan.

memahaminya, serta mempelajarinya. Selain itu juga supaya hukum-hukum itu datang sesuai dengan kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat.

Ayat itu adalah untuk mengukuhkan hati Nabi dan untuk menandaskan bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepadanya adalah wahyu Ilahi.

***Fash bir li hukmi rabbika** = Karena itu bersabarlah kamu dalam menjalani ketetapan Tuhanmu.*

Oleh karena semua urusan berada di tangan Allah, maka bersabarlah menerima hukum Tuhan yang sangat adil. Kelak, Allah akan memberikan kemenangan yang gemilang kepadamu.

***Wa laa tu-thi' minhum aa-tsiman au kafuuraa** = Dan janganlah kamu menaati orang yang berdosa atau orang yang kafir.*

Janganlah kamu mengikuti orang-orang yang banyak dosa, seperti Uthbah ibn Rabi'ah, yang menyuruh kamu meninggalkan sembahyang. Jangan pula mengikuti orang yang sering mengingkari kebenaran, seperti al-Walid ibn Mughirah, yang mau meninggalkan agama ini.

Janganlah kamu mengikuti orang yang berdosa, apabila dia mengajak kamu berbuat maksiat. Jangan pula kamu mengikuti orang kafir, apabila dia mengajak kamu kepada kekafiran.

***Wadz-kurisma rabbika bukrataw wa a-shiilaa** = Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan senja.*

Sebutlah selalu nama Allah kapan saja, dengan lisanmu ataupun dengan hatimu.

***Wa minal laili fasjud lahuu** = Dan bersujudlah kepada Tuhan pada sebagian malam.*

Bersembahyanglah pada sebagian malam, seperti sembahyang Maghrib dan Isya, serta bersembahyang Tahajud.

***Wa sabbihhu lailan thawiilaa** = Dan bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian besar malam.*

Bertasbihlah kepada-Nya pada sebagian besar malam. Jelasnya, bertahajudlah separo malam atau lebih sedikit dari itu. Ayat ini menganjurkan supaya dalam berdakwah mempergunakan kesabaran, menjalankan shalat, dan bertasbih.[16]

---

[16] Baca S.2: al-Baqarah, 45; S.50: Qaaf, 39,40.

Inna haa-ulaa-i yuhibbuunal 'aajilata wa ya-dzaruuna waraa-ahum yauman tsaqiilaa = Sesungguhnya orang-orang yang mencintai dunia dan mereka yang tidak mempedulikan masa di belakang mereka sebagai hari yang berat.

Orang-orang musyrik menyukai dunia dan kemewahan serta bergelimang dalam kenikmatan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berguna untuk hari akhirat.

Nahnu khalaqnaahum wa syadadnaa asrahum = Kami telah menciptakan mereka dan meneguhkan bangunan tubuh mereka.

Bagaimana mereka mengabaikan Kami, padahal Kami yang menciptakan mereka, dan Kami kukuhkan bagian tubuh mereka?

Wa i-dzaa syi'naa baddalnaa am-tsaalahum tabdiilaa = Apabila Kami kehendaki, Kami mengganti mereka dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.

Kalau Kami berkeinginan, Kami dapat membinasakan mereka dan Kami datangkan orang-orang yang serupa mereka untuk menggantikan mereka.

Inna haa-dzihii tadz-kiratun fa man syaa-at ta-khadza ilaa rabbihii sabiilaa = Sesungguhnya hal ini adalah suatu peringatan. Barangsiapa mau, niscaya dia dapat mengambil jalan kepada Tuhannya.

Surat ini dan surat-surat yang seperti ini adalah peringatan dan pelajaran bagi mereka yang memperhatikannya. Karena itu, barangsiapa menginginkan kebajikan untuk dirinya di dunia dan di akhirat, hendaklah dia mendekatkan dirinya kepada Allah dengan cara menaati syariat-Nya, mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Wa maa ta-syaa-uuna illaa ay ya-syaa-allaahu = Kamu tidaklah akan mau, melainkan kalau Tuhan menghendaki.

Kamu tidak bisa mendapatkan jalan yang melepaskan diri dari huru-hara kiamat, kecuali apabila Allah menaufikkan kepadamu untuk memperoleh jalan itu.

Innallaaha kaana 'aliiman hakiimaa = Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Hakim.

Allah mengetahui orang yang patut menerima hidayah dan orang yang layak menerima kesesatan. Allah sendirilah yang mempunyai hikmah yang sangat dalam.

Yud-khilu may ya-syaa-u fii rahmatihii = Dia memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya.

Allah menaufikkan siapa yang dikehendaki untuk taat. Maka, dengan itu masuklah orang tersebut ke dalam rahmat-Nya, surga-Nya, dan keridhaan-Nya.

***Wazh zhaalimiina a'adda lahum 'a-dzaaban aliimaa** = Dan bagi orang-orang zalim telah disediakan siksaan yang pedih.*

Orang-orang yang menzalimi diri sendiri dan meninggal dunia dalam keadaan syirik, maka Allah menyediakan untuknya di akhirat nanti azab yang pedih.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan keadaan dunia, keadaan orang yang taat, yaitu Rasul Muhammad dan umatnya, serta keadaan orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.

Allah menyuruh Nabi-Nya bersabar menghadapi semua gangguan yang dilakukan oleh kaumnya. Selain itu, Allah menyuruh Nabi untuk menyebut nama-Nya pada setiap waktu dan beribadat pada malam hari.

Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin dimasukkan ke dalam surga, sedangkan orang-orang kafir dimasukkan ke dalam neraka.

LXXVII
AL-MURSALAAT
(Malaikat-malaikat yang Diutus)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Humazah, 50 ayat

Kandungan Isi

Ada yang mengatakan bahwa ayat 48 dari surat ini diturunkan di Madinah. Surat ini menetapkan adanya hidup kedua sesudah hidup yang pertama sekarang ini. Tuhan bersumpah untuk menguatkan penetapan ini.

Sesudah itu, surat ini menjelaskan kejadian-kejadian yang mendahului hari bangkit, keadaan orang-orang kafir dan orang-orang mukmin pada hari kiamat. Pada akhir surat, Tuhan mencela orang-orang kafir berkaitan dengan tindak-tanduk mereka.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Insaan) dan surat ini adalah:

Dalam surat ini Tuhan bersumpah untuk menguatkan apa yang diterangkan, sedangkan surat yang telah lalu menjelaskan janji baik kepada orang mukmin dan janji azab kepada orang yang durhaka. [1]

Nama

Surat ini juga dinamai surat *al-Urf*. Surat ini sering dibaca Nabi dalam shalat Maghrib. Demikian diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, dan Muslim.

---

[1] **Baca Bukhari 65:77 had. 927; Muslim 39 had. 137; Ahmad VI no. 338; baca ayat 10: 98 had. 463; Muslim 4 had. 173.**

1084

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi malaikat-malaikat yang dikirim membawa urf.[2]

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ۝١

(2) Dan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencangnya.

فَالْعَاصِفَاتِ عَصْفًا ۝٢

(3) Dan malaikat-malaikat yang mengepak-ngepakkan sayapnya.

وَالنَّاشِرَاتِ نَشْرًا ۝٣

(4) Dan malaikat-malaikat yang memisahkan antara yang hak dan yang batal.

فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا ۝٤

(5) Dan malaikat-malaikat yang memberikan pelajaran.

فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ۝٥

(6) Untuk i'dzar (menghilangkan keuzuran) atau peringatan.

عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ۝٦

(7) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu benar-benar terjadi.

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ۝٧

(8) Maka, apabila bintang-bintang telah pudar cahayanya.

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ۝٨

(9) Dan apabila langit telah terbelah.

وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ۝٩

(10) Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan.

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ۝١٠

(11) Dan apabila rasul-rasul telah tiba waktunya untuk berkumpul.

وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ۝١١

---

[2] Ayat 1-7, kaitkan dengan S.54: al-Qamar; S.41: Fushshilat; S.69: al-Haaqqah; S.51: adz-Dzaariyaat; S.46: al-Ahqaaf; S.38: Shaad; S.34: Saba'; S.27: an-Naml; S.21: al-Anbiyaa'; S.30: Ruum; S.7: al-A'raaf, 57; S.15: al-Hijr, 23; S.17: al-Israa', 69,70; S.10: Yunus, 22,23; S.42: asy-Syuura, 33,35; S.14: Ibrahim, 18,20; S.22: al-Hajj, 31; S.3 Ali Imran, 117.

(12) Niscaya dikatakan: "Untuk hari manakah urusan-urusan ditangguhkan?"

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾

(13) Untuk hari keputusan.

لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴿١٣﴾

(14) Tahukah engkau, apa hari keputusan itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ ﴿١٤﴾

(15) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan hari keputusan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

(16) Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang purbakala?

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾

(17) Kemudian Kami ikutkan mereka dengan orang-orang yang lain.

ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾

(18) Begitulah Kami memperlakukan orang-orang yang berdosa.

كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾

(19) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾

(20) Bukankah mereka Kami ciptakan dari air yang hina?

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ ﴿٢٠﴾

(21) Dan Kami letakkan di tempat yang kukuh?

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢١﴾

(22) Sampai waktu yang ditentukan.

إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

(23) Maka Kami tentukan, dan Kamilah sebaik-baik Penentu.

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾

(24) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾

(25) Bukankah bumi itu Kami jadikan sebagai wadah?

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾

(26) Yang mengumpulkan orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati.

أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا ﴿٢٦﴾

(27) Dan Kami letakkan di bumi ini gunung-gunung yang tinggi, dan Kami memberi minum kepadamu dengan air tawar.

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ وَأَسْقَيْنَاكُمْ مَاءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾

(28) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

TAFSIR

Wal mursalaatu 'urfaa = *Demi malaikat-malaikat yang dikirim membawa urf.*

Untuk membuktikan adanya hari kiamat yang didustakan oleh para musyrik, Tuhan bersumpah dengan malaikat yang diutus menyampaikan keihsanan dan kebajikan kepada para nabi dan rasul.

Fal 'aa-shifaati 'ash-faa = *Dan malaikat-malaikat yang terbang dengan kencangnya.*

Tuhan bersumpah dengan malaikat yang sangat sigap dan cepat melaksanakan tugasnya bagaikan kecepatan angin yang bertiup.[3]

Wan naa-syiraati nasy-raa = *Dan malaikat-malaikat yang mengepak-ngepakkan sayapnya.*

Allah bersumpah pula dengan malaikat yang mengembangkan sayapnya di angkasa tinggi dalam keadaan turun naik atau dengan para malaikat yang mengembangkan syariat-syariat kepada para nabi untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Fal faariqaati farqaa = *Dan malaikat-malaikat yang memisahkan antara yang hak dan yang batal.*

Allah bersumpah dengan malaikat yang mengembangkan syariat di muka bumi untuk menjadi ukuran mana yang benar dan mana yang salah.

Fal mulqiyaati dzikraa. 'Udz-ran au nudz-raa = *Dan malaikat-malaikat yang memberikan pelajaran. Untuk i'dzar (menghilangkan keuzuran) atau peringatan.*

Allah bersumpah dengan para malaikat yang menurunkan wahyu kepada para rasul yang mengandung pelajaran dan peringatan bahwa para hamba akan disiksa jika mereka menyalahi perintah-Nya.

Innamaa tuu'aduuna lawaaqi' = *Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu benar-benar terjadi.*

---

[3] **Baca S.7: al-A'raaf, 57; S.30: ar-Ruum, 18.**

Allah bersumpah dengan benda-benda yang telah dijanjikan kepadamu atau dengan malaikat-malaikat, dengan tujuan menandaskan bahwa kiamat yang telah dijanjikan itu pasti terjadi.[4] Kemudian Allah menjelaskan kejadian-kejadian yang mendahului hari bangkit.

Fa i-dzan nujuumu thumisat = *Maka, apabila bintang-bintang telah pudar cahayanya.*

Wa i-dzas samaa-u furijat = *Dan apabila langit telah terbelah.*

Wa i-dzal jibaalu nusifat = *Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan.*

Wa i-dzar rusulu uqqitat = *Dan apabila rasul-rasul telah tiba waktunya untuk berkumpul.*

Apabila Allah telah menetapkan satu waktu bagi para rasul untuk menyelesaikan seluruh urusan mereka dan urusan umat mereka masing-masing.

Li ayyi yaumin ujjilat = *Niscaya dikatakan: "Untuk hari manakah urusan-urusan ditangguhkan?"*

Ketika itu dikatakan: "Sampai hari apa seluruh urusan yang bersangkut dengan Rasul ditunda, yaitu menyiksa orang-orang kafir dan mencurahkan nikmat kepada orang-orang mukmin dan tampak dengan nyata apa yang telah diterangkan Rasul? Hari berkumpulnya seluruh rasul untuk menerima penyelesaian urusan adalah hari yang teramat besar."

Li yaumil fashl = *Untuk hari keputusan.*

Allah menangguhkan hari penyelesaian urusan dengan para rasul hingga Dia menyelesaikan seluruh urusan makhluk, dan setelah itulah hari berkumpulnya para rasul.

Wa maa adraaka maa yaumul fashl = *Tahukah engkau, apa hari keputusan itu?*

Siapakah yang memberi tahu kamu, bagaimana huru-hara hari keputusan itu?

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin = *Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan hari keputusan.*[5]

---

[4] Baca S.51: adz-Dzaariyaat, 6.

[5] Baca S.83: al-Muthaffifiin, 11.

Azab dan kehinaan adalah untuk mereka yang mendustakan para rasul sebelummu. Kami siksa mereka di dunia dengan semua apa yang diterangkan oleh rasul-Nya.

***A lam nuhlikil awwaliin** = Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang purbakala?*

Apakah belum Kami binasakan umat-umat yang telah mendustakan para rasul sebelummu? Kami siksa mereka di dunia dengan berbagai macam siksaan.

***Tsumma nutbi'uhumul aa-khiriin** = Kemudian Kami ikutkan mereka dengan orang-orang yang lain.*

Apa yang telah Kami lakukan terhadap kaum Nuh, kaum 'Ad dan Tsamud, juga Kami lakukan terhadap orang-orang yang datang (hidup) sesudah mereka, seperti kaum Luth dan kaum Musa. Mereka telah Kami binasakan akibat kedurhakaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

***Ka dzaalika naf'alu bil mujrimiin** = Begitulah Kami memperlakukan orang-orang yang berdosa.*

Demikianlah sunnah Kami terhadap semua orang yang berdosa. Sebagaimana telah Kami binasakan orang-orang yang terdahulu karena selalu berbuat dosa, begitu pulalah orang-orang (generasi) yang datang kemudian, Kami binasakan pula akibat perbuatan dosanya.

***Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin** = Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Walau di dunia mereka telah diazab dengan berbagai azab, kelak di akhirat mereka tetap akan tertimpa azab yang keras. Sampai sepuluh kali ayat ini diulang-ulang dalam surat al-Mursalaat ini. Mengapa? Karena surat ini mengandung sebutan nikmat dan azab. Karena itu, setiap kali Allah menyebut nikmat atau menakut-nakuti dengan suatu siksaan, tentu Dia kembali menjelaskan tentang kebinasaan dan kecelakaan (kerugian) akan menimpa orang-orang yang berdosa.

***A lam nakh-luq-kum mim maa-im mahiin. Fa ja'alnaahu fii qaraarim makiin. Ilaa qadarim ma'luum. Fa qadarnaa fa ni'mal qaadiruun** = Bukankah mereka Kami ciptakan dari air yang hina? Dan Kami letakkan di tempat yang kukuh? Sampai waktu yang ditentukan. Maka Kami tentukan, dan Kamilah sebaik-baik Penentu.*

Apakah kamu tidak mau mengakui bahwa kamu telah dijadikan dari setetes mani yang anyir yang diletakkan di dalam rahim ibu (perempuan) sampai pada masa kelahirannya? Kami telah menentukan seperti itu, karena Kami jadikan

manusia dalam bentuk dan keadaan yang paling baik. Apakah Tuhan yang menciptakan manusia seperti itu tidak berhak kamu syukuri dan kamu akui keesaan-Nya?

***Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin** = Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Azab dan kehinaan ditimpakan kepada semua orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah.

***A lam naj'alil ar-dha kifaataa. Ahyaa-aw wa amwaataa** = Bukankah bumi itu Kami jadikan sebagai wadah? Yang mengumpulkan orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati.*

Bukankah bumi Kami jadikan sebagai tempat kamu berdiam? Dia mengumpulkan kamu sewaktu masih hidup di muka bumi, dan Dia kembali mengumpulkan kamu setelah kau mati di dalam perut bumi.

***Wa ja'alnaa fiihaa rawaasiya syaami-khaatin** = Dan Kami letakkan di bumi ini gunung-gunung yang tinggi.*

Kami jadikan di muka bumi ini gunung-gunung yang besar dan kukuh, sehingga bumi tidak oleng ke sana kemari.

***Wa asqainaakum maa-an furaataa** = Dan Kami memberi minum kepadamu dengan air tawar.*

Kami berikan kepada air yang tawar untuk kau minum, baik air itu turun dari awan yang tinggi maupun dari mata air yang terpancar ke bumi.

***Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin** = Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Azab yang ganas di akhirat ditimpakan kepada orang-orang yang mengingkari nikmat-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan beberapa golongan malaikat. Misalnya dengan malaikat pembawa wahyu, malaikat yang menyampaikan kebajikan kepada makhluk, malaikat yang mengembangkan rahmat dalam pribadi yang hidup, malaikat yang memisahkan antara yang hak dan yang batal, dan malaikat yang menyampaikan ilmu dan hikmat untuk menandaskan bahwa kiamat itu pasti terjadi.

Allah menjelaskan bahwa Dia telah membinasakan orang-orang kafir karena kekafirannya dari masa ke masa. Pada akhirnya Allah mengemukakan bahwa Dia telah menjadikan manusia dari air mani, yang kemudian ditempatkan dalam rahim ibu, lalu Allah menjadikannya menjadi manusia yang sempurna, agar dia mensyukuri nikmat-nikmat Allah.

1085

انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ٢٩

(29) Pergilah kamu kepada azab yang kamu dustakan.

انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ٣٠

(30) Pergilah kamu kepada naungan yang bercabang tiga.

لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ٣١

(31) Bukan naungan yang sejuk dan tidak pula melindungi dari nyala api.[6]

إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ٣٢

(32) Sesungguhnya neraka melemparkan bunga api laksana gedung besar.[7]

كَأَنَّهُ جِمَالَتٌ صُفْرٌ ٣٣

(33) Bagaikan unta-unta yang kuning warnanya.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ٣٤

(34) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنْطِقُونَ ٣٥

(35) Inilah hari, yang ketika itu mereka tidak bisa berbicara.

وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ٣٦

(36) Dan mereka tidak diberi izin, maka mereka tidak dapat memajukan pembelaan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ٣٧

(37) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ٣٨

(38) Inilah hari keputusan. Kamu dan orang-orang yang dahulu kala Kami kumpulkan.

فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ٣٩

(39) Maka, jika kamu mempunyai rencana, jalankanlah rencana itu terhadap-Ku.

---

[6] Kaitkan dengan S.56: al-Waaqi'ah; S.4: an-Nisaa', 56.

[7] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 40.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

(40) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾

(41) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, mereka berada di bawah naungan teduh dan dekat mata air.

وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾

(42) Dan buah-buahan yang sangat mereka inginkan.

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Makanlah dan minumlah sepuas hati disebabkan oleh apa yang dahulunya kamu lakukan.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾

(44) Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾

(45) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾

(46) Makanlah dan bersuka-rialah kamu sebentar waktu, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾

(47) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾

(48) Dan apabila dikatakan kepada mereka "Tunduklah", mereka tidak mau tunduk.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾

(49) Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

(50) Dan kabar manakah, yang akan kamu percayai setelah kabar yang sangat menarik hati ini?

TAFSIR

***In-thaliquu ilaa maa kuntum bihii tukadz-dzibuun** = Pergilah kamu kepada azab yang kamu dustakan.*

Para pengawal jahanam berkata kepada orang-orang kafir: "Pergilah ke tempat yang dahulu kamu ingkari. Ini adalah jahanam yang berada di depanmu."

Inthaliquu ilaa zhillin dzii tsalaa-tsi syu'ab = Pergilah kamu kepada naungan yang bercabang tiga.

Pergilah kamu ke naungan asap jahanam yang bercabang tiga: sebuah cabang di sebelah kanan, sebuah cabang di sebelah kiri, dan satu cabang di atas kepala.

Laa zhaliilin = Bukan naungan yang sejuk.

Naungan yang tidak memberikan perlindungan, dan tidak menghindarkan diri dari teriknya sinar matahari.

Wa laa yugh-nii minal lahab = Dan tidak pula melindungi dari nyala api.

Dan tidak pula dapat menolak panasnya api neraka.

Innahaa tarmii bi syararin kal qashr. Ka annahuu jimaalatun shufr = Sesungguhnya neraka melemparkan bunga api laksana gedung besar. Bagaikan unta-unta yang kuning warnanya.

Dari neraka beterbangan bara api ke segenap penjuru yang besar-besar, seakan-akan gedung besar, seperti unta yang berwarna kuning yang terus-menerus berhamburan.

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin = Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

Azab dan kehinaan ditimpakan oleh Allah kepada orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Pada hari itu mereka tidak memperoleh orang yang dapat menyelamatkan diri mereka dari azab.

Haa-dzaa yaumu laa yan-thiquun. Wa laa yu'dzanu lahum fa ya'ta-dziruun = Inilah hari, yang ketika itu mereka tidak bisa berbicara. Mereka tidak diberi izin, maka mereka tidak dapat memajukan pembelaan.[8]

Pada hari itu, manusia tidak dapat berbicara karena kebingungan. Mereka tidak diberi waktu untuk berdalih, karena mereka sebenarnya tidak mempunyai alasan yang dapat diterima.

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin = Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

Azab dan kehinaan ditimpakan oleh Allah kepada mereka yang mendustakan Rasul dan menolak seruan-seruannya.

---

[8] Baca S.6: al-An'aam, 23; S.4: an-Nisaa', 43; S.39: az-Zumar, 31.

***Haa-dzaa yaumul fash-li** = Inilah hari keputusan.*

Pada hari itulah Allah menyelesaikan seluruh urusan makhluk-Nya. Pada hari itu juga akan menjadi nyatalah yang benar dan yang salah, sebab pada saat itu dilakukan pemberian pembalasan atas hasil amal masing-masing orang, baik berupa pembalasan pahala ataupun siksa.

***Jama'naakum wal awwaliin** = Kamu dan orang-orang yang dahulu kala Kami kumpulkan.*

Kami kumpulkan antara kamu dengan orang-orang yang telah lalu di sebuah lapangan yang luas supaya semua urusan mereka dapat diselesaikan bersama-sama.

***Fa in kaana lakum kaidun fa kiiduun** = Maka, jika kamu mempunyai rencana, jalankanlah rencana itu terhadap-Ku.*

Jika ada sesuatu rencana yang dapat kau lakukan untuk menolak azab, maka siapkanlah rencana itu, supaya kamu terlepas dari azab yang pedih ini.

***Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin** = Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Kecelakaan dan kebinasaan akan ditimpakan kepadamu, wahai orang-orang yang mendustakan hari bangkit. Sekarang ini kelemahanmu telah tampak dengan nyata.

***Innal muttaqiina fii zhilaaliw wa 'uyuun** = Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, mereka berada di bawah naungan teduh dan dekat mata air.*

Semua orang yang bertakwa kepada Allah benar-benar ditempatkan di bawah naungan pepohonan dan istana. Karenanya, mereka terhindar dari teriknya matahari. Lain halnya dengan orang kafir yang ditempatkan di bawah naungan yang bercabang tiga, yang tidak dapat menghindari bunga api yang beterbangan.

***Wa fawaakiha mimmaa yasy-tahuun** = Dan buah-buahan yang sangat mereka inginkan.*

Mereka disuguhi buah-buahan yang sedap dan dapat memuaskan keinginan mereka.

***Kuluu wasy-rabuu hanii-am bimaa kuntum ta'maluun** = Makanlah dan minumlah sepuas hati disebabkan oleh apa yang dahulunya kamu lakukan.*

Kepada orang-orang yang bertakwa itu dikatakan: "Wahai orang-orang yang telah berbakti, makanlah buah-buahan ini dan minumlah air yang terpancar ini dengan sepuas hatimu. Ini sebagai pembalasan terhadap apa yang kau lakukan di

dunia dengan menaati Allah secara sungguh-sungguh dan mendekatkan diri untuk memperoleh keridhaan-Nya."

Innaa ka-dzaalika naj-zil muhsiniin = *Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan.*

Sebagaimana Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang bertakwa atas ketaatan yang telah mereka lakukan, begitu pula Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang memiliki keihsanan karena ketaatan dan ibadatnya mereka.

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin = *Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Orang-orang yang mendustakan apa yang diberitahukan oleh Allah seperti menghina orang-orang yang bertakwa, kelak akan tertimpa azab dan kehinaan.

Kuluu wa tamatta'uu qaliilan innakum mujrimuun = *Makanlah dan bersuka-rialah kamu sebentar waktu, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa.*

Makanlah kamu di dunia sepanjang hayatmu dan nikmatilah sisa umurmu yang sesungguhnya tidak panjang dan tidak lama. Setelah itu, Kami akan mengazabmu disebabkan oleh perilakumu yang mengingkari kebenaran dan mendustakan rasul-rasul Kami.

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin = *Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Orang-orang yang membiarkan diri mereka untuk diazab tentu akan menerima siksaan.

Wa i-dzaa qiila lahumur ka'uu laa yarka'uun = *Dan apabila dikatakan kepada mereka "Tunduklah", mereka tidak mau tunduk.*

Apabila dikatakan kepada orang-orang yang mendustakan itu "Sembahlah Allah, taatilah Dia, dan takutilah hari kiamat", niscaya mereka menyombongkan diri dan melawan kebenaran.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Nabi menyuruh Bani Tsaqif bersembahyang, mereka menjawab: "Kami tidak mau tunduk, sebab tunduk itu hina." Mendengar hal itu, maka berkatalah Nabi: "Tidak ada kebajikan dalam agama yang tidak mempunyai ruku' dan sujud."

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Ibn Abbas bahwa ucapan ini disampaikan nanti di akhirat. Yaitu ketika mereka diperintahkan bersujud dan sewaktu mereka tidak mampu bersujud lagi.

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin *= Azab dan kehinaan pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.*

Azab dan kehinaan untuk mereka yang ingkar.

Fa bi ayyi hadii-tsim ba'dahuu yu'minuun *= Dan kabar manakah, yang akan kamu percayai setelah kabar (masalah surga-neraka) yang sangat menarik ini?*

Apabila kamu tidak beriman dengan dalil-dalil itu, padahal dalil itu terang dan jelas, maka dengan hujjah-hujjah mana lagi kamu mau beriman?

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan azab yang akan ditimpakan kepada orang kafir. Mereka diperintahkan masuk jahanam, bernaung di bawah naungan asap yang hitam pekat, yang tidak dapat melindungi mereka dari suhu yang panas.

Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa azab dan kehinaan adalah untuk orang-orang yang mendustakan hari kiamat. Pada hari itu Allah mengumpulkan seluruh makhluk-Nya. Adapun nikmat yang diberikan kepada para mukmin adalah hidup jaya dan bahagia di dalam surga yang indah.

Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir, apabila diperintah menyembah Allah dan menaati-Nya, mereka menyombongkan diri dan melawan. Kalau mereka tidak mau membenarkan al-Qur'an, maka apa lagi yang akan mereka benarkan.

LXXVIII
AN-NABA'
(Berita Besar)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Ma'aarij, 40 ayat

Kandungan Isi

Surat ini membahas masalah hari bangkit dan kenyataan-kenyataan kodrat Allah Yang Maha Agung. Setelah itu menggambarkan keadaan orang-orang yang tidak mempercayai adanya bangkit, dan bagaimana keadaan mereka pada hari kiamat, serta bagaimana pula keadaan para mukmin.

Unsur-unsur yang penting dari surat ini adalah menjelaskan huru-hara kiamat dan memperingatkan manusia terhadap azabnya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Mursalaat) dan an-Naba' adalah:

1. Surat yang telah lalu menjelaskan bahwa Allah mempunyai kodrat (kekuasaan) untuk membangkitkan (menghidupkan kembali) manusia dari kuburnya. Sedangkan dalam surat ini, hal itu ditekankan lagi dengan tambahan beberapa keterangan yang memperkuatnya.
2. Dalam kedua surat terdapat teguran yang keras terhadap orang-orang yang mendustakan kebenaran dan keterangan tentang sifat surga dan neraka, nikmat dan azab.
3. Dalam surat ini Tuhan menjelaskan hal-hal yang telah diungkap dalam surat yang telah lalu secara ringkas.

Nama

Surat ini juga dinamakan dengan surat "*Amma*"

1086

Dengan (menyebut) nama Allah Yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Tentang apa mereka bertanya?[1]

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ①

(2) Tentang berita besar.

عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ ②

(3) Yang mereka perselisihkan.

الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ③

(4) Jangan, kelak mereka akan mengetahui.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ④

(5) Kemudian jangan, kelak mereka akan mengetahui.

ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ⑤

(6) Bukankah Kami telah menjadikan bumi bagai hamparan?[2]

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا ⑥

(7) Dan Kami jadikan gunung-gunung sebagai pasak?

وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ⑦

(8) Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan?

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ⑧

(9) Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat?

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ⑨

(10) Dan Kami jadikan malam sebagai penutup badan?

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ⑩

(11) Dan Kami jadikan waktu siang untuk mencari penghidupan?

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ⑪

(12) Dan di atasmu Kami bangun tujuh lapis langit yang kuat?[3]

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ⑫

---

[1] Kaitkan dengan akhir-akhir S.38: Shaad.

[2] Kaitkan dengan S.25: al-Furqaan; S.43: az-Zukhruuf; S.77: al-Mursalaat.

[3] Kaitkan dengan S.71: Nuh.

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾

(13) Dan Kami ciptakan lampu yang terang-benderang?

وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

(14) Dan dari awan-awan Kami turunkan air yang tercurah?[4]

لِّنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾

(15) Dengan air itu untuk Kami hasilkan tanaman berbiji dan tumbuh-tumbuhan (rerumputan).

وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

(16) Dan kebun-kebun yang pohonnya berlapis-lapis.

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾

(17) Sesungguhnya hari keputusan itu adalah satu waktu yang sudah ditentukan.

يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

(18) Yaitu hari ketika sangkakala ditiup lalu datanglah kamu berbondong-bondong.

وَفُتِحَتِ السَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴿١٩﴾

(19) Dan dibukalah langit, lalu menjadilah pintu-pintu.

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾

(20) Dan gunung-gunung digerakkan, yang kemudian menjadi bayangan palsu (fatamorgana).

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾

(21) Sesungguhnya jahanam itu mengintai (mengawasi) orang-orang yang akan memasukinya.

لِّلطَّاغِينَ مَآبًا ﴿٢٢﴾

(22) Tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.

لَّابِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾

(23) Mereka tetap tinggal di tempat itu berabad-abad lamanya tanpa akhir.

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾

(24) Mereka di dalamnya tidak pernah merasa sejuk dan tidak pernah mendapatkan minuman.

إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

(25) Selain dari air yang sangat panas dan nanah yang mengalir.[5]

---

[3] Kaitkan dengan S.71: Nuh.

[4] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 57,58; S.24: Nuur; S.30: ar-Ruum; dan S.50: Qaaf.

[5] Kaitkan dengan akhir S.38: Shaad, S.17: al-Israa', 78; S.113: al-Falaq.

جَزَاءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾

(26) Sebagai pembalasan yang setimpal.

إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾

(27) Sesungguhnya mereka tidak menantikan datangnya perhitungan (hisab).

وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾

(28) Dan mereka mendustakan keterangan-keterangan Kami dengan sangkalan yang keras.

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا ﴿٢٩﴾

(29) Dan segala sesuatu telah Kami hitung dengan tertulis.

فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

(30) Maka, rasakanlah akibat perbuatanmu. Kami sama sekali tidak akan menambah untukmu, kecuali siksaan.

TAFSIR

***'Amma yatasaa-aluun** = Tentang apa mereka bertanya?*

Tentang apakah orang-orang musyrik Mekkah dan lain-lain bertanya kepada Rasul Muhammad dan para mukmin? Ibn Abbas mengatakan: "Orang-orang Quraisy seringkali duduk bercakap-cakap satu dengan yang lain tentang al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasul. Di antara mereka ada yang membenarkannya dan ada pula yang mendustakannya. Mengenai hal tersebut, maka turunlah ayat ini."[6]

***'Anin naba-il 'a-zhiim. Alla-dzii hum fiihi mukh-talifuun** = Tentang berita besar. Yang mereka perselisihkan.*

Mereka bertanya tentang satu masalah yang sangat penting yang mereka perselisihkan, yaitu mengenai hari bangkit atau hari dihidupkannya kembali manusia dari kuburnya. Ada di antara mereka yang menganggap mustahil hari bangkit terjadi dan ada pula di antara mereka yang meragukannya.

***Kallaa sa ya'lamuun** = Jangan, kelak mereka akan mengetahui.*

Keadaan yang sebenarnya tidaklah seperti yang disangka oleh orang-orang musyrik. Mereka kelak akan mengetahui setelah menyaksikannya sendiri bahwa apa yang sebelumnya mereka ingkari adalah benar. Oleh karena itu, hendaklah mereka menghentikan pengingkaran mereka. Dalam waktu dekat, mereka akan mengetahui hakikat yang sebenarnya.

[6] Kalau kita ambil pendapat Ibn Abbas, maka *Yatasaa-aluuna* diartikan: mereka saling bertanya satu sama lain.

Tsumma kallaa sa ya'lamuun = *Kemudian jangan, kelak mereka akan mengetahui.*

Mereka pasti akan menyaksikan sendiri tentang apa yang semula mereka ingkari. Mereka semua akan dihidupkan kembali dan akan diberi pembalasan yang setimpal atas amalan masing-masing.

A lam naj'alil ar-dha mihaadaa = *Bukankah Kami telah menjadikan bumi bagai hamparan?*

Bagaimana mereka menyangkal tentang hari bangkit atau meragukannya, padahal mereka menyaksikan tanda-tanda kodrat Allah, ilmu, dan hikmat-Nya. Semua itu menunjukkan bahwa Allah tidak menjadikan sesuatu secara percuma. Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan bumi sebagai hamparan, tempat manusia dan binatang berpijak serta mencari kehidupan dan mengambil manfaat dengan segala kebajikannya, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Wal jibaala autaadaa = *Dan Kami jadikan gunung-gunung sebagai pasak.*

Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan gunung sebagai pasak bumi, supaya bumi terpelihara dari oleng dan terombang-ambing?

Wa khalaqnaakum az-waajaa = *Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan?*[7]

Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, lelaki dan perempuan, agar terciptalah saling bekerja sama untuk kesempurnaan hidup dan memelihara keturunan dan menyempurnakan mereka dengan pendidikan dan pelajaran.

Wa ja'alnaa naumakum subaataa = *Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat?*

Apakah mereka tidak merasakan bahwa Allah telah menjadikan tidur pada malam hari untuk menghilangkan lelah dan memulihkan tenaga? Seandainya Allah tidak menjadikan tidur untuk masa istirahat, tentulah manusia akan terus-menerus bekerja yang menguras habis tenaganya.

Wa ja'alnal laila libaasaa = *Dan Kami jadikan malam sebagai penutup badan?*

---

[7] **Baca S.30: ar-Ruum, 21.**

Apakah mereka tidak merasakan bahwa Allah telah menjadikan malam yang gelap itu sebagai pakaian penutup tubuh mereka? Baik gelap maupun terang, keduanya mendatangkan kebajikan bagi manusia. Mereka memperoleh beberapa faedah dari kegelapan malam, sebagaimana manusia memperoleh faedah dari pakaian yang dikenakannya, yaitu melindungi diri dari cuaca panas dan dingin, serta menutup aurat. Pada malam hari, manusia dapat menghindari musuh. Bahkan malam itu sering dapat dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai macam keperluan.

***Wa ja'alnan nahaara ma'aa-syaa** = Dan Kami jadikan waktu siang untuk mencari penghidupan?*

Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah menjadikan siang hari sebagai waktu bagi manusia untuk mencari nafkah dan untuk menyelesaikan beberapa tugas?

***Wa banainaa fauqakum sab'an syidaadaa** = Dan di atasmu Kami bangun tujuh lapis langit yang kuat?*

Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan tujuh lapis langit yang sangat kukuh dan sedikit pun tidak cacat?

***Wa ja'alnaa siraajaw wahhaajaa** = Dan Kami ciptakan lampu yang terang benderang?*

Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah telah menjadikan matahari sebagai pelita (penerang) yang sangat terang dan memancarkan panasnya yang memberikan kehidupan dan energi? Allah telah menjadikan rahasia hidup pada matahari. Sinar dan panasnya bisa menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk.

***Wa anzalnaa minal mu'shiraati maa-an tsajjaajaa** = Dan dari awan-awan Kami turunkan air yang tercurah deras?*

Apakah mereka tidak melihat bahwa Allah menurunkan hujan yang lebat dari awan?

***Li nukh-rija bihii habbaw wa nabaataa. Wa jannaatin alfaafaa** = Dengan air itu untuk Kami hasilkan tanaman berbiji dan tumbuh-tumbuhan (rerumputan), dan kebun-kebun yang pohonnya berlapis-lapis.*

Allah menurunkan hujan untuk menumbuhkan berbagai macam tumbuhan, baik yang berbatang maupun yang merambat. Dengan perantaraan hujan itulah tumbuh pohon-pohon dalam kebun-kebun yang indah dan mendatangkan hasil yang banyak.

***Inna yaumal fash-li kaana miiqaataa** = Sesungguhnya hari keputusan itu adalah satu waktu yang sudah ditentukan.*

Hari kiamat itulah waktu yang sudah dijanjikan untuk seluruh manusia dari zaman pertama hingga zaman terakhir. Pada hari itu, mereka diberi pahala atau diberi siksa dan pada hari itu nyatalah perbedaan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

***Yauma yunfa-khu fish shuuri fa ta'tuuna af-waajaa** = Yaitu hari ketika sangkakala ditiup, lalu datanglah kamu berbondong-bondong.*

Pada hari itu, malaikat Israfil meniupkan sangkakala yang kedua. Maka bersatulah kembali nyawa (ruh) dan tubuh, sehingga hiduplah kembali dan bangun dari kubur menuju tempat berkumpul (Mahsyar), dan umat manusia dipimpin oleh masing-masing rasulnya.

***Wa futihatis samaa-u fa kaanat abwaabaa** = Dan dibukalah langit, lalu menjadilah pintu-pintu.*

Pada hari itulah langit terbelah dan hancur berkeping-keping.

***Wa suyyiratil jibaalu fa kaanat saraabaa** = Dan gunung-gunung digerakkan, yang kemudian menjadi bayangan palsu (fatamorgana).*

Pada hari itu gunung-gunung pun hancur, dan terbang dihembus angin.

***Inna jahannama kaanat mir-shaadaa** = Sesungguhnya jahanam itu mengintai (mengawasi) orang-orang yang akan memasukinya.*[8]

Jahanam adalah tempat yang disediakan untuk orang-orang yang akan diazab. Di tempat itulah para pengawalnya mengamat-amati semua orang yang berhak memasukinya.

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dan Ibn Mundzir dari al-Hasan: "Tidaklah seseorang masuk surga sebelum dia menyeberangi neraka. Jika dia mempunyai amal yang sempurna, maka selamatlah dia menyeberang dan jika tidak, maka tertahanlah dia di atas neraka dan jatuhlah dia ke dalamnya."

***Lith thaa-ghiina ma-aabaa** = Tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.*

Neraka itu adalah tempat kembali semua orang yang sombong di dunia. Mereka tidak mau mendengar seruan Rasul yang meminta mereka untuk menerima kebenaran.

---

[8] Pelajari makna "*mirshaad*" dalam al-Qurthubi I, xi, 177.

***Laabi-tsiina fiihaa ahqaabaa** = Mereka tetap tinggal di tempat itu berabad-abad lamanya tanpa akhir.*

Para penghuni neraka yang takabur itu mendekam di dalamnya selama berabad-abad lamanya dan tidak pernah ada kesudahannya.

***Laa ya-dzuuquuna fiihaa bardaw wa laa syaraabaa. Illaa hamiimaw wa ghassaaqaa** = Mereka di dalamnya tidak pernah merasa sejuk dan tidak pernah mendapatkan minuman. Selain dari air yang sangat panas dan nanah yang mengalir.*

Di dalam jahanam, mereka tidak pernah merasa sejuk sesaat pun. Minuman mereka adalah air yang sangat panas dan nanah yang mengalir dari tubuh-tubuh mereka sendiri.

***Jazaa-aw wifaaqaa** = Sebagai pembalasan yang setimpal.*

Allah menimpakan pembalasan kepada masing-masing sesuai dengan dosa dan kejahatan yang mereka lakukan.

***Innahum kaanuu laa yarjuuna hisaabaa** = Sesungguhnya mereka tidak menantikan datangnya perhitungan (hisab).*

Mereka mengerjakan berbagai macam kejahatan dan dosa, karena tidak meyakini datangnya hari hisab.

***Wa kadz-dzabuu bi aayaatinaa kidz-dzaabaa** = Dan mereka mendustakan keterangan-keterangan Kami dengan sangkalan yang keras.*

Mereka mendustakan berbagai macam keterangan yang menunjuk kepada keesaan Allah, kenabian Rasul, hari akhir, dan isi al-Qur'an.

***Wa kulla syai-in ah-shainaahu kitaabaa** = Dan segala sesuatu telah Kami hitung dengan tertulis.*

Allah mengetahui semua apa yang mereka kerjakan. Tidak ada yang bisa mereka ingkari, karena semuanya telah dicatat dengan sempurna dalam kitab yang terpelihara.

***Fa dzuuquu fa lan naziida kum illaa 'a-dzaabaa** = Maka, rasakanlah akibat perbuatanmu. Kami sama sekali tidak akan menambah untukmu, kecuali siksaan.*

Rasakanlah azab yang pedih dan Kami akan menambah azab seperti ini terus-menerus.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia berkuasa membangkitkan atau menghidupkan kembali manusia dari kuburnya, meskipun tulang-belulang mereka telah hancur-lebur. Dalam ayat-ayat ini Allah juga menjelaskan kenyataan-kenyataan kodrat-Nya dalam sembilan macam bentuk.

Selain itu juga dijelaskan bahwa hari kiamat yang mereka perdebatkan itu pasti terjadi, selain menerangkan huru-haranya. Orang-orang yang mendustakan kebenaran hari kiamat akan ditempatkan di dalam jahanam, dan mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya dengan tidak pernah mendapatkan keringanan azab sedikit pun. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa segala sesuatu diliputi oleh ilmu Allah.

1087

(31) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah memperoleh tempat kemenangan.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾

(32) Yaitu kebun-kebun yang berpagar dan buah-buah anggur.

حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾

(33) Dan gadis-gadis yang sedang tumbuh dewasa lagi sebaya umurnya.

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

(34) Dan gelas-gelas minuman arak yang berisi penuh.

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

(35) Di dalamnya mereka tidak mendengar pembicaraan kosong dan dusta.

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾

(36) Sebagai pembalasan dari Tuhanmu, pemberian yang sesuai dengan perhitungan (hisab).[9]

جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

(37) Yaitu Tuhan yang memelihara langit dan bumi, serta apa yang di antara keduanya, yang sangat pemurah. Mereka tidak memiliki hak berbicara dengan-Nya.

رَّبِّ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾

[9] Kaitkan dengan S.75 al-Qiyaamah.

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

(38) Yaitu pada hari ruh dan malaikat berdiri dengan berbaris. Mereka tidak berbicara memberi syafaat, melainkan kepada orang yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan orang itu pun mengatakan apa yang benar.

ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ۖ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾

(39) Itulah hari yang pasti akan terjadi. Maka barangsiapa mau, niscaya dia mencari tempat kembali kepada Tuhannya.

إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

(40) Sesungguhnya Kami memberikan peringatan kepadamu tentang siksa yang dekat, yaitu pada hari ketika manusia akan melihat apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya. Ketika itu orang kafir berkata: "Wahai nasib malangku, semoga aku menjadi tanah."

TAFSIR

***Inna lil muttaqiina mafaazaa** = Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa kepada Allah memperoleh tempat kemenangan.*

Orang-orang yang memelihara diri dari semua hal yang diharamkan dan takut kepada siksaan Allah akan memperoleh kemuliaan dan pahala yang besar dalam surga Jannatun Na'im.

***Hadaa-iqa wa a'naabaa** = Yaitu kebun-kebun yang berpagar dan buah-buahan anggur.*

Mereka memperoleh surga, yang di dalamnya terdapat kurma dan anggur serta bermacam-macam pohon buah yang lain yang amat indah pemandangannya.

***Wa kawaa'iba atraabaa** = Dan gadis-gadis yang sedang tumbuh dewasa lagi sebaya umurnya.*

Mereka memperoleh isteri-isteri yang cantik dari gadis-gadis jelita yang berumur sebaya. Tak ada yang terlalu tua dan tidak ada yang terlalu muda.

***Wa ka'san dihaaqaa** = Dan gelas-gelas minuman arak yang berisi penuh.*

Mereka memperoleh minuman yang lezat dalam gelas-gelas yang indah.

Laa yasma'uuna fiihaa lagh-waw wa laa kidz-dzaabaa = Di dalamnya mereka tidak mendengar pembicaraan kosong dan dusta.

Di dalam surga tidak terdengar pembicaraan yang sia-sia di antara mereka dan tidak pernah pula sebagian mereka berdusta. Karena mereka tidak pernah merasa mabuk karena minum minuman itu.

Jazaa-am mir rabbika 'a-thaa-an hisaabaa = Sebagai pembalasan dari Tuhanmu, pemberian yang sesuai dengan perhitungan (hisab).

Allah memberikan pembalasan yang sempurna kepada mereka, dengan keutamaannya dan keihsanannya. Bahkan, diserahkan pemberian yang tidak terhitung jumlahnya kepada mereka.

Rabbis samaawaati wal ar-dhi wa maa bainahumar rahmaani laa yamli-kuuna minhu khi-thaabaa = Yaitu Tuhan yang memelihara langit dan bumi, serta apa yang di antara keduanya, yang sangat pemurah. Mereka tidak memiliki hak berbicara dengan-Nya.

Tuhan yang menyerahkan pemberian yang sangat sempurna kepada manusia adalah Tuhan yang memiliki langit dan bumi, serta apa yang terdapat di antara keduanya. Dialah Tuhan Yang Maha Pemurah, yang tidak seorang pun dapat berbicara tanpa izin-Nya.

Mereka itu tidak dapat meminta atau menanyakan sesuatu kepada Allah, kecuali terhadap apa yang telah diizinkan atau mereka tidak dapat mengajukan syafaat untuk seseorang tanpa izin-Nya. Tidak ada seorang pun yang berani berbicara tanpa mendapat izin terlebih dahulu.

Yauma yaquumur ruuhu mal malaa-ikatu shaffal laa yatakallamuuna illaa man a-dzina lahur rahmaanu wa qaala shawaabaa = Yaitu pada hari ruh dan malaikat berdiri dengan berbaris. Mereka tidak berbicara (tidak memberi syafaat), melainkan kepada orang yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan orang itu pun mengatakan apa yang benar.

Yang dimaksud dengan *telah mengatakan yang benar* adalah mereka mengatakan apa yang diridhai oleh Allah, yaitu yang bertauhid. Jibril dan para malaikat yang lain, walaupun tinggi kedudukan dan derajatnya di sisi Allah, tidak satu pun yang berani berbicara pada hari kiamat sebelum Allah memberikan izin-Nya. Mereka berdiri di tempat-tempat yang sudah disediakan untuk menunaikan tugas mereka.

Malaikat adalah makhluk gaib yang tidak mungkin terlihat. Oleh karena itu, kita mengimaninya sesuai dengan ketetapan al-Qur'an dan tidak usah memeriksa

hakikatnya. Ayat ini menunjukkan bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada satu pun yang dapat memberi syafaat kepada seseorang tanpa seizin Allah.[10]

***Dzaalikal yaumul haqqu** = Itulah hari yang pasti akan terjadi.*

Itulah hari yang pasti akan terjadi, dan pada hari itu terbukalah semua hal yang disembunyikan.

***Fa man syaa-at ta-kha-dza ilaa rabbihii ma-aabaa** = Maka barangsiapa mau, niscaya dia mencari tempat kembali kepada Tuhannya.*

Barangsiapa bermaksud memperoleh keridhaan Allah, tentulah dia kembali kepada-Nya dengan mengerjakan amalan yang saleh yang mendekatkannya kepada Allah dan menjauhkan dari siksa-Nya.

***Innaa an-dzarnaakum 'a-dzaaban qariibaa** = Sesungguhnya Kami memberikan peringatan kepadamu tentang siksa yang dekat.*

Allah menakut-nakuti kamu dengan azab kematian dan azab hari kiamat yang tidak lama lagi datangnya. Manusia memperoleh pendahuluan-pendahuluan azab setelah rohnya meninggalkan tubuhnya dan terus-menerus dia merasa pedih dan sakit, sehingga sampai saat dia menjumpai Allah pada hari kiamat.

***Yauma yan-zhurul mar-u maa qaddamat yadaahu** = Yaitu pada hari ketika manusia akan melihat apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya.*[11]

Azab yang dekat itu akan menimpa mereka pada hari saat mereka melihat apa yang telah dilakukannya dalam hidup pertama di dunia. Jika dia beriman kepada Allah dan mengerjakan amalan-amalan saleh, pastilah dia mendapatkan kemenangan (kebahagiaan). Jika dia mendustakan Allah dan Rasul-Nya, maka pastilah dia memperoleh kecelakaan dan azab yang pedih.

***Wa yaquulul kaafiru yaa laitanii kuntu turaabaa** = Ketika itu orang kafir berkata: "Wahai nasib malangku, semoga aku menjadi tanah."*

Orang kafir, ketika melihat huru-hara yang sangat dahsyat itu, mengatakan: "Alangkah bahagianya sekiranya aku dijadikan tanah saja." Tegasnya, orang-orang kafir meminta agar mereka tidak dijadikan sebagai orang yang dibebani menjalankan agama sehingga tidak menjumpai azab yang pedih.[12]

---

[10] Baca: pengertian ruh atau apa yang dimaksud dengan ruh dalam ayat ini, dalam tafsir *al-Qurthubi* ix, 188.

[11] Baca S.3: Ali Imran, 30.

[12] Baca Tafsir al-Qurthubi ix, 189.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang bertakwa kepada-Nya, yaitu mereka yang memperoleh surga yang penuh dengan berbagai macam nikmat. Manusia akan menghadapi suatu hari pemisahan antara segala sesuatu yang benar dan yang salah. Pada hari itu Allah menimpakan azab kepada semua orang kafir dan memberikan nikmat kepada semua orang yang bertakwa. Pada hari itu, Jibril dan seluruh malaikat berdiri berbaris tunduk patuh kepada semua perintah Allah dan tidak ada seorang pun yang berani berbicara tanpa seizin Allah. Mereka pun hanya dapat memberi syafaat kepada orang yang diizinkan oleh Allah. Pada hari itu, manusia terbagi dalam dua golongan, yakni golongan yang ditempatkan di dalam neraka dan golongan yang ditempatkan di dalam surga.

LXXIX
AN-NAAZI'AAT
(Malaikat-malaikat yang Mencabut)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat an-Naba', 46 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung beberapa sumpah Allah untuk menguatkan keterangan bahwa hari bangkit pasti akan terjadi dan menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal dunia dari kuburnya merupakan hal yang mudah bagi Allah. Selain itu, Allah memperingatkan orang-orang musyrik dengan mengemukakan kisah Fir'aun dan akibat kedurhakaannya itu.

Sesudah itu, surat ini menjelaskan bahwa kenyataan kodrat Allah membuktikan bahwa mencipta manusia adalah lebih mudah daripada mencipta langit dan bumi. Hal lain yang dijelaskan dalam surat ini adalah keadaan manusia pada hari kiamat. Pada akhirnya surat ini menjelaskan beberapa hal yang pasti terjadi pada hari bangkit.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (an-Naba') dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menakuti para musyrik dengan azab hari kiamat, sedangkan dalam surat ini Tuhan bersumpah untuk menekankan bahwa hari bangkit pasti terjadi.

1088

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi bintang-bintang yang berjalan dari ufuk ke ufuk dengan kencangnya.[1]	وَالنّٰزِعٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾
(2) Dan bintang-bintang yang keluar dari buruj kepada buruj yang lain.	وَالنّٰشِطٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾
(3) Dan bintang-bintang yang melayang-layang dalam falaknya.	وَالسّٰبِحٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾
(4) Dan bintang-bintang yang mendahului bintang-bintang yang lain dalam pelayangannya.	فَالسّٰبِقٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾
(5) Dan bintang-bintang (melaikat) yang mengatur urusannya.	فَالْمُدَبِّرٰتِ اَمْرًا ﴿٥﴾
(6) Ingatlah akan hari berguncangnya bumi.[2]	يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾
(7) Diikuti oleh suatu pekikan yang dahsyat.	تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾
(8) Pada hari itu, hati dalam ketakutan.	قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌ ﴿٨﴾
(٩) Pandangan-pandangan tunduk ke bawah.	اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ﴿٩﴾
(10) Mereka bertanya: "Apakah sesungguhnya kita benar-benar akan dikembalikan ke jalan yang telah ditempuh?"	يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى الْحَافِرَةِ ﴿١٠﴾
(11) Apakah apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan hancur-lebur?	ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾

---

[1] Kaitkan dengan awal-awal S.54: al-Qamar; S.77: al-Mursalaat.

[2] Kaitkan dengan S.32: as-Sajdah; S.39: az-Zumar; awal-awal S.22: al-Hajj.

قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾

(12) Mereka berkata: "Kalau demikian halnya adalah kembali yang merugi."

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾

(13) Sesungguhnya hal itu hanya teriakan sekali saja.

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

(14) Tiba-tiba mereka semua telah berada di muka bumi yang datar berkabut.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴿١٥﴾

(15) Apakah cerita Musa telah sampai kepadamu?[3]

إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

(16) Ingatlah, ketika Tuhannya memanggil dia di lembah suci Thuwa.

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾

(17) Tuhan berfirman: "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

(18) Maka, katakanlah: "Apakah kamu mau aku tunjuki supaya bersih dari dosa?"

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

(19) Dan aku tuntun ke jalan Tuhanmu, lalu kamu menjadi takut kepada-Nya?

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾

(20) Kemudian Musa memperlihatkan kepadanya tanda mukjizat yang besar.

فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾

(21) Tetapi dia mendustakan dan berbuat durhaka.

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾

(22) Dia kemudian membelakangi sambil berjalan dengan cepat.

فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾

(23) Dan mengumpulkan orang-orangnya (kaumnya) dan memaklumkan dekritnya.

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

(24) Dia berkata: "Aku inilah Tuhanmu yang amat tinggi."

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْآخِرَةِ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

(25) Karena itu, Allah menyiksanya dengan azab pada hari kemudian dan azab dunia.

[3] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa; awal-awal S.41: Fushshilat.

(26) Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan.

TAFSIR

***Wan naazi'aati gharqaa. Wan naa-syi-thaati nasy-thaa. Was saabihaati sab-haa. Fas saabiqaati sabqaa. Fal mudabbiraati amraa** = Demi bintang-bintang yang berjalan dari ufuk ke ufuk dengan kencangnya. Dan bintang-bintang yang keluar dari buruj kepada buruj yang lain. Dan bintang-bintang yang melayang-layang dalam falaknya. Dan bintang-bintang yang mendahului bintang-bintang yang lain dalam pelayangannya. Dan bintang-bintang (melaikat) yang mengatur urusannya.*

Allah bersumpah dengan bintang-bintang yang berjalan menurut ukuran yang telah ditentukan, yang terus-menerus beredar dalam falaknya. Allah juga bersumpah dengan bintang-bintang yang keluar dari buruj ke buruj, bintang-bintang yang beredar di dalam falaknya, bintang-bintang yang saling mendahului, sebagaimana Dia bersumpah dengan bintang-bintang yang menentukan waktunya dan masanya bahwa kamu benar-benar akan dihidupkan kembali sesudah meninggal dan akan diberitahu tentang semua apa yang kamu kerjakan sewaktu masih hidup di dunia.

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *bintang-bintang* di sini adalah malaikat yang mengambil jiwa (nyawa) orang-orang kafir dengan cara yang kasar dan yang mengambil nyawa orang-orang mukmin dengan lemah-lembut, malaikat yang terbang di angkasa untuk membawa turun perintah Tuhan, malaikat yang berlomba-lomba melaksanakan tugas, serta malaikat yang ditugasi oleh Allah untuk sesuatu urusan.

***Yauma tarjufur raajifah** = Ingatlah akan hari berguncangnya bumi.*

Hal itu akan terjadi ketika bumi berguncang, gunung bergerak-gerak dan menimbulkan gemuruh yang hiruk-pikuk. Itu terjadi setelah tiupan sangkakala pertama.

***Tatba'uhar raadifah** = Diikuti oleh suatu pekikan yang dahsyat.*

Guncangan bumi yang hebat itu diiringi dengan guncangan langit dan bintang-bintang, sehingga berhamburan dan berantakan semua isinya. Peristiwa itu terjadi setelah tiupan sangkakala yang kedua.[4]

Menurut al-Hasan, guncangan pertama adalah sesudah tiupan sangkakala yang pertama yang membinasakan semua makhluk yang hidup. Guncangan kedua

---

[4] Baca S.39: az-Zumar, 68.

adalah sesudah tiupan sangkakala yang menghidupkan kembali orang-orang yang sudah meninggal.

Quluubuy yauma-i-dziw waajifah = Pada hari itu, hati dalam ketakutan.

Ketika menyaksikan bumi dan langit berguncang dan berhamburan, barulah hati orang-orang kafir menjadi kacau-balau. Ternyata, apa yang dahulu mereka ingkari benar-benar menjadi kenyataan. Seketika mereka takut huru-hara kiamat itu akan menimpa diri mereka.

Ab-shaaruhaa khaa-syi'ah = Pandangan-pandangan tunduk ke bawah.

Pandangan penduduk bumi, pada hari itu seluruhnya menunduk, menampakkan ketakutan dan kebingungan.

Yaquuluuna a innaa la marduuduuna fil haafirah = Mereka bertanya: "Apakah sesungguhnya kita benar-benar akan dikembalikan ke jalan yang telah ditempuh?"

Orang-orang musyrik Quraisy yang mendustakan hari bangkit, apabila dikatakan kepadanya bahwa mereka nanti akan dihidupkan kembali sesudah meninggal, mereka justru bertanya: "Apakah kami akan dikembalikan lagi pada keadaan semula, lalu kami hidup kembali seperti waktu kami belum mati dahulu?"

A i-dzaa kunnaa 'i-zhaaman na-khirah = Apakah apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan hancur lebur?

Apakah kami akan dikembalikan hidup setelah tulang-tulang kami hancur dan berserakan di dalam tanah?

Qaaluu tilka i-dzan karratun khaasirah = Mereta berkata: "Kalau demikian halnya adalah kembali yang merugi."

Orang-orang musyrik mengatakan: "Jika benar apa yang kamu nyatakan, hai Muhammad, yaitu hidup kembali pada hari kiamat sesudah tulang-tulang kami lumat dan buruk, tentulah kami menjadi orang yang rugi. Sebab, kami semula mendustakan terjadinya peristiwa itu dan kami tidak mempersiapkan sesuatu bekal untuk menghadapi hari kiamat itu."

Fa innamaa hiya zajratuw waahidah. Fa i-dzaa hum bis saahirah = Sesungguhnya hal itu hanya teriakan sekali saja. Tiba-tiba mereka semua telah berada di muka bumi yang datar berkabut.[5]

---

[5] Baca S.38: Shaad, 15.

Janganlah kamu memandang bahwa menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal itu sukar dan mustahil. Sebab, hal itu hanyalah suatu pekikan saja, yaitu tiupan sangkakala yang kedua yang menghidupkan semua orang yang sudah mati. Setelah tiupan yang kedua itu, semua manusia hidup kembali dan berkumpul pada suatu dataran luas.

***Hal ataaka hadii-tsu muusaa. Idz naadaahu rabbuhuu bil waadil muqaddasi thuwaa** = Apakah cerita Musa telah sampai kepadamu? Ingatlah, ketika Tuhannya memanggil dia di lembah suci Thuwa.*

Apakah tidak sampai kepadamu, hai Muhammad, tentang berita Musa beserta Fir'aun dan kaumnya. Yaitu ketika Musa dipanggil oleh Tuhannya pada suatu pertengahan malam di sebuah alur yang suci di bagian Thursina. Allah menyuruh Musa berlaku lemah-lembut dalam berbicara dan berlaku lunak dalam menyeru umat untuk menerima kebenaran. Maka ikutilah, hai Muhammad, jalan yang ditempuh oleh Musa agar kamu memperoleh apa yang kau cita-citakan dan agar kamu memperoleh kemenangan seperti Musa yang telah memperolehnya.

Munajat (komunikasi) yang terjadi antara Musa dan Tuhannya adalah:

***Idz hab ilaa fir'auna innahuu tha-ghaa** = Tuhan berfirman: "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."*

Tuhan memerintahkan Musa supaya pergi menemui Fir'aun dan memberi pelajaran kepadanya. Sebab, Fir'aun telah melampaui batas dan menyombongkan diri terhadap Allah, bahkan menyangkal-Nya dan berlaku kejam terhadap Bani Israil dengan memperbudak mereka. Kekejaman itu bahkan telah sampai ke taraf penyembelihan anak-anak lelaki Bani Israil.

***Fa qul hal laka ilaa an tazakkaa. Wa ahdiyaka ilaa rabbika fa takh-syaa** = Maka, katakanlah: "Apakah kamu mau aku tunjuki supaya bersih dari dosa? Dan aku tuntun ke jalan Tuhanmu, lalu kamu menjadi takut kepada-Nya?"*

Katakanlah, hai Musa, kepada Fir'aun: "Maukah kamu menyucikan jiwamu dari semua dosa yang telah berkarat di dalam jiwamu? Maukah kamu mengerjakan jalan-jalan kebajikan yang akan aku tunjukkan kepadamu, maukah kamu menjauhkan diri dari segala macam kejahatan, dan maukah kamu takut kepada akibat menyalahi perintah Allah supaya kamu aman dari siksaan-Nya?

***Fa araahul aayatal kubraa** = Kemudian Musa memperlihatkan kepadanya tanda mukjizat yang besar.*

Musa melaksanakan perintah Allah agar mendatangi Fir'aun, namun beliau dilawannya. Fir'aun tidak mau menerima dalil yang dikemukakan Musa, sehingga Musa pun memperlihatkan suatu mukjizat yang besar, yaitu tongkat berubah menjadi ular.

Fa kadz-dzaba wa 'a-shaa. Tsumma adbara yas'aa = Tetapi dia mendustakan dan berbuat durhaka. Dia kemudian membelakangi sambil berjalan dengan cepat.

Fir'aun mendustakan Musa dan berpaling dari seruan-seruan Musa serta terus-menerus menjalankan kemaksiatan tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya itu.

Fa ha-syara fa naadaa. Fa qaala ana rabbukumul a'laa = Dan mengumpulkan orang-orangnya (kaumnya) dan memaklumkan dekritnya. Dia berkata: "Aku inilah Tuhanmu yang amat tinggi."

Maka Fir'aun pun mengumpulkan ahli-ahli sihir yang berada di bawah kekuasaan-Nya. Di depan mereka setelah berkumpul, Fir'aun mengatakan: "Tidak ada kekuasaan yang mengalahkan kekuasaanku." Fir'aun tetap berlaku congkak dan sombong. Dia mengejar Musa dan kaumnya keluar dari Mesir menuju Laut Merah.

Fa a-kha-dzahullaahu nakaalal aa-khirati wal uulaa = Karena itu, Allah menyiksanya dengan azab pada hari kemudian dan azab dunia.

Maka Allah pun mengancam Fir'aun dan para pengikutnya di Laut Merah. Azab siksa yang ditimpakan kepada Fir'aun itu tidak saja merupakan azab dunia, tetapi dia juga akan diazab di akhirat kelak di dalam neraka jahanam.

Inna fii dzaalika la 'ibratal limay yakh-syaa = Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar mengandung pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada Tuhan.

Apa yang sudah dijelaskan itu merupakan pelajaran bagi orang yang berakal, yang mau memperhatikan akibat yang ditimbulkan oleh sikap dan tindak-tanduk mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya untuk menandaskan bahwa masalah hari bangkit dan mengumpulkan manusia di padang mahsyar untuk memberikan pembalasan adalah hal yang benar dan tidak perlu diragukan lagi. Itu akan terjadi pada suatu hari yang sangat besar huru-haranya. Untuk menghidupkan mereka kembali hanya memerlukan satu kali tiupan sangkakala saja.

Allah kembali menjelaskan sekelumit kisah Musa dengan Fir'aun serta menerangkan bahwa kedurhakaan Fir'aun telah dengan sangat ganasnya, sehingga dia pun mendakwa dirinya sebagai tuhan. Musa menerima semua kesulitan dengan

hati yang tabah. Fir'aun yang sangat perkasa itu pada akhirnya dibinasakan oleh Allah dan dibenamkan ke dalam Laut Merah.

1089

(27) Apakah kamu lebih sukar penciptaannya ataukah langit yang telah Allah bangun?

ءَاَنْتُمْ اَشَدُّ خَلْقًا اَمِ السَّمَاۤءُ ۚ بَنٰىهَا ﴿٢٧﴾

(28) Allah telah meninggikan atapnya dan menciptakannya dengan sebaik-baiknya.

رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوّٰىهَا ﴿٢٨﴾

(29) Allah menjadikan malam gelap-gulita dan menampakkan siang terang-benderang.

وَاَغْطَشَ لَيْلَهَا وَاَخْرَجَ ضُحٰىهَا ﴿٢٩﴾

(30) Dan sesudah itu Allah mengembangkan bumi.

وَالْاَرْضَ بَعْدَ ذٰلِكَ دَحٰىهَا ﴿٣٠﴾

(31) Allah mengeluarkan air dari bumi dan rumputnya.

اَخْرَجَ مِنْهَا مَاۤءَهَا وَمَرْعٰىهَا ﴿٣١﴾

(32) Dan Allah memancangkan gunung-gunung dengan teguh.

وَالْجِبَالَ اَرْسٰىهَا ﴿٣٢﴾

(33) Sebagai kenikmatan bagimu dan bagi binatang-binatangmu.[6]

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِاَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

(34) Apabila telah datang bahaya yang amat besar.

فَاِذَا جَاۤءَتِ الطَّاۤمَّةُ الْكُبْرٰى ﴿٣٤﴾

(35) Yaitu pada hari, ketika manusia mengingat kembali apa yang telah diusahakannya.

يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ مَا سَعٰى ﴿٣٥﴾

(36) Dan diperlihatkan api neraka dengan jelas kepada siapa yang melihatnya.

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيْمُ لِمَنْ يَّرٰى ﴿٣٦﴾

(37) Adapun orang yang melanggar batas.

فَاَمَّا مَنْ طَغٰى ﴿٣٧﴾

(38) Dan mengutamakan kehidupan dunia.

وَاٰثَرَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾

---

[6] Kaitkan dengan S.78: an-Naba'.

(39) Maka sesungguhnya api neraka itulah tempat diamnya.

فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾

(40) Adapun orang yang takut kepada hari ketika dia berdiri di depan Tuhannya serta menahan nafsunya dari mengikuti keinginan yang rendah.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

(41) Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.

فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

(42) Mereka menanyakan kepadamu tentang "saat", bilakah waktu terjadinya?[7]

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾

(43) Tentang sesuatu yang kamu hanya menyebutkannya.

فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾

(44) Kepada Tuhanmu kesudahannya.

إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا ﴿٤٤﴾

(45) Sesungguhnya kamu adalah seorang pemberi peringatan kepada siapa yang takut kepada-Nya saat itu.

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرُ مَنْ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾

(46) Seolah-olah pada hari mereka menyaksikan hal itu, mereka merasa tidak berdiam lama, melainkan kadar satu senja atau kadar satu pagi hari.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

TAFSIR

A antum a-syaddu khalqan amis samaa-u *= Apakah kamu lebih sukar penciptaannya ataukah langit?*

Apakah kamu, wahai manusia, yang mengingkari hari bangkit, yang dijadikan dari air mani, dalam keadaan lemah, tidak memiliki sesuatu manfaat atau mudarat, lebih sukar diciptakan daripada langit yang besar dan yang kukuh?[8]

Banaahaa. Rafa'a samkahaa fa sawwaahaa *= Allah telah membangun langit, telah meninggikan atapnya, dan menciptakannya dengan sebaik-baiknya.*

---

[7] Kaitkan dengan akhir S.7: al-A'raaf dan S.75: al-Qiyaamah.

[8] Baca S.40: Ghaafir, 57; S.36: Yaasiin, 81.

Allah telah menyatukan bagian-bagian langit dan mengikat satu sama lain, sehingga menjadi satu bentuk yang kukuh. Sedangkan bintang diciptakan menurut ukuran yang sesuai dengan ukuran yang lain. Masing-masing bintang ditahan agar tidak berguguran dan tidak melampaui batas daerahnya sehingga kumpulan bintang itu merupakan suatu kawasan bintang.

Wa ahg-tha-sya lailahaa wa akh-raja dhuhaahaa = *Allah menjadikan malam gelap-gulita dan menampakkan siang terang-benderang.*

Allah menjadikan malam gelap gulita, rembulan tidak nampak dan Allah menyinarkan siangnya. Bergilirannya malam dan siang serta perbedaan musim dan masa memungkinkan bumi menjadi tempat kediaman atau tempat tinggal.

Wal ar-dha ba'da dzaalika dahaahaa = *Dan sesudah itu Allah mengembangkan bumi.*

Allah menyiapkan bumi untuk tempat kediaman, baik bagi manusia maupun bagi makhluk lainnya. Ayat 10 dalam surat *Hamim* Sajdah menunjukkan bahwa langit diciptakan sesudah penciptaan bumi. Sedangkan ayat yang tengah kita bicarakan ini mengisyaratkan bahwa Allah menghamparkan bumi dan menyiapkannya untuk menjadikan tempat kediaman manusia sesudah menjadikan langit.

Maka kedua ayat itu menunjukkan bahwa Allah mula-mula menjadikan bumi. Sesudah itu menjadikan langit, dan kemudikan kembali ke bumi untuk menghamparkannya dan menyiapkannya untuk menjadi tempat tinggal manusia. Ringkasnya, ayat dalam surat as-Sajdah menjelaskan penciptaan pertama, sedangkan ayat ini menerangkan perbaikan sesudah penciptaan itu.

Akh-jraja minhaa maa-ahaa wa mar'aahaa = *Allah mengeluarkan air dari bumi dan rumputnya.*

Allah memancarkan air dan sungai serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan, baik untuk makanan manusia ataupun untuk makanan binatang.

Wal jibaala arsaahaa = *Dan Allah memancangkan gunung-gunung dengan teguh.*

Allah mengukuhkan bukit-bukit dan gunung-gunung di tempatnya dan menjadikannya sebagai pasak untuk menahan bumi agar tidak oleng atau tidak guncang.

Mataa'al lakum wa li an'aamikum = *Sebagai kenikmatan bagimu dan bagi binatang-binatangmu.*[9]

---

[9] Baca S.16: an-Nahl, 10.

Agar manusia dan binatang dapat mengambil manfaatnya.

***Fa i-dzaa jaa-atith thaammatul kubraa** = Apabila telah datang bahaya yang amat besar.*

Apabila hari yang memutihkan rambut anak-anak (hari kiamat) telah tiba, maka Allah pun menyelesaikan semua perkara makhluk-Nya, memasukkan semua orang yang taat kepada-Nya ke dalam surga dan memasukkan semua orang yang durhaka ke dalam neraka.

***Yauma ya ta-dzakkarul insaanu maa sa'aa** = Yaitu pada hari, ketika manusia mengingat kembali apa yang telah diusahakannya.*

Pada hari kiamat itu, manusia melihat semua amalan yang telah dikerjakannya di dunia. Amal-amal itu dicatat dengan sempurna dalam kitab amalan dan barulah dia ingat kembali semua apa yang telah dia lupakan.

***Wa burrizatil jahiimu limay yaraa** = Dan diperlihatkan api neraka dengan jelas kepada siapa yang melihatnya.*

Pada hari itu diperlihatkan dengan jelas api neraka, sehingga dapat dilihat oleh semua orang, baik oleh mereka yang mukmin maupun mereka yang kafir. Walaupun neraka itu hanya disediakan untuk orang-orang kafir.

***Fa ammaa man ta-ghaa. Wa aa-tsaral hayaatad dun-yaa. Fa innal jahiima hiyal ma'waa** = Adapun orang yang melanggar batas. Dan mengutamakan kehidupan dunia. Maka sesungguhnya api neraka itulah tempat diamnya.*

Orang yang sombong, melampaui batas, mengutamakan kenikmatan hidup dunia atas pahala akhirat, maka neraka jahanamlah yang menjadi tempat kediamannya.

***Wa ammaa man khaafa maqaama rabbihii wa nahan nafsa 'anil hawaa. Fa innal jannata hiyal ma'waa** = Adapun orang yang takut kepada hari ketika dia berdiri di depan Tuhannya serta menahan nafsunya dari mengikuti keinginan yang rendah. Sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*

Orang yang takut pada saat berhadapan dengan Allah, Tuhannya, pada hari kiamat dan menginsafi kebesaran Allah serta keagungan-Nya dan menjauhkan diri dari semua yang diharamkan, maka surgalah yang menjadi tempat kediamannya.

***Yas-aluunaka 'anis saa'ati ayyaana mursaahaa** = Mereka menanyakan kepadamu tentang "saat", bilakah waktu terjadinya?*

Orang-orang musyrik yang mendustakan kebenaran dan mendustakan hari bangkit bertanya kepadamu, hai Muhammad, tentang waktu hari kiamat, kapan akan terjadinya dan kapan akan diberlakukan?

Mereka tidak membenarkan bahwa kiamat itu akan terjadi. Mereka bertanya hanya sekadar mengolok-olok belaka. Maka Allah pun menolak pertanyaan-pertanyaan mereka dengan firman-Nya:

Fiima anta min dzikraahaa = *Tentang sesuatu yang kamu hanya menyebutkannya.*

Dalam bidang mana saja, hai Muhammad, engkau dapat menerangkan kepada mereka tentang waktu terjadinya kiamat itu? Jelasnya, janganlah kamu membebani diri dengan mencari tahu kapan hari kiamat akan tiba dan bagaimana rahasia-rahasianya.

Ilaa rabbika muntahaahaa = *Kepada Tuhanmu kesudahannya.*

Hanya Allahlah yang mengetahui kapan kiamat akan terjadi. Tidak ada seorang pun yang selain Dia, yang mengetahui kapan terjadinya kiamat. Allah tidak memberitahukannya kepada seorang pun, baik dia malaikat ataupun nabi.

Innamaa anta mun-dziru may yakh-syaahaa = *Sesungguhnya kamu adalah seorang pemberi peringatan kepada siapa yang takut kepada-Nya saat itu.*

Kamu, wahai Rasul, adalah orang yang diutus untuk memberi kabar takut dan untuk memperingatkan manusia dari perbuatan keji dan maksiat. Kamu tidak ditugasi untuk mengetahui waktu kiamat. Karena itu, janganlah kamu membebani diri dengan bertanya macam-macam dan ingin mengetahui apa yang tidak disuruh kepadamu untuk mengetahui dan laksanakan pekerjaan-pekerjaanmu yang lain.

Ka annahum yauma yaraunahaa lam yalba-tsuu illaa 'a-syiyyatan au dhuhaahaa = *Seolah-olah pada hari mereka menyaksikan hal itu, mereka merasa tidak berdiam lama, melainkan kadar satu senja atau kadar satu pagi hari.*

Hari yang mereka ingkari ini pasti akan terjadi. Mereka akan menyaksikannya dengan mata kepala diri sendiri. Setelah mereka menyaksikannya, barulah sadar bahwa kehidupan mereka di dunia memang hanya sekejap saja.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengajukan kisah-Nya kepada orang-orang yang mengingkari hari bangkit. Allah menjelaskan bahwa mengembalikan mereka sesudah mati adalah lebih mudah daripada menciptakan langit dan bumi. Allah

juga menjelaskan bahwa hari kiamat pasti akan terjadi. Apabila hari yang sangat dahsyat huru-haranya itu telah tiba, maka manusia akan menjadi dua golongan: penghuni neraka, yaitu orang yang mengutamakan kehidupan dunia atas akhirat, dan penghuni surga, yaitu orang yang takut kepada Allah. Sesudah itu, Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik secara berolok-olok selalu bertanya kepada Rasul, kapankah kiamat akan terjadi? Bahkan mereka juga minta agar kiamat disegerakan datangnya. Nabi sebenarnya juga ingin mengetahui hari kiamat agar dapat memberitahukan kepada mereka itu. Tetapi Allah melarang Nabi memikirkan hal itu, karena hanya Allahlah yang mengetahui secara pasti tentang kiamat itu.

LXXX
'ABASA
(Ia Bermuka Masam)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat an-Najm, 42 ayat

Sejarah Turun

Surat ini juga dinamai surat ash-Shahibah. Isinya meriwayatkan kisah Ibn Ummi Maktum dan menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah pelajaran untuk mereka yang menerima petunjuk kebenaran. Sesudah itu menjelaskan asal kejadian manusia, masalah makanan dan minuman, serta menganjurkan manusia memperhatikan kehidupan akhirat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (an-Naazi'aat) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa Muhammad adalah seorang *Mundzir* (pemberi peringatan). Sedangkan surat ini, Tuhan menjelaskan orang-orang yang mengambil manfaat dari peringatan itu.

1090

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Dia mengerutkan mukanya dan membelakangi.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾

(2) Karena datang orang buta kepadanya.

أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾

(3) Dan apakah kamu mengetahui, kemungkinan dia akan menyucikan diri.

وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾

(4) Atau dia dapat menerima pelajaran, lalu pelajaran itu berguna baginya.

أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾

(5) Adapun orang yang merasa dirinya serba berkecukupan.

أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾

(6) Engkau menghadapinya (memperhatikan pembicaraannya).

فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

(7) Dan tidak ada celaan kepadamu, seandainya dia tidak menyucikan diri.

وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾

(8) Dan adapun orang yang datang cepat-cepat kepadamu.

وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾

(9) Dan dia takut kepada Allah.

وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾

(10) Maka engkau mengabaikannya.

فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

TAFSIR

***'Abasa wa tawallaa. An jaa-ahul a'maa** = Dia mengerutkan mukanya dan membelakangi. Karena datang orang buta kepadanya.*

Rasul saw. mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang buta yang datang kepadanya dengan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Ibn Ummi Maktum, seorang buta yang juga putera paman Khadijah datang kepada Nabi untuk menanyakan masalah al-Qur'an dan meminta supaya diajari tentang kitab suci itu. Ketika itu, Nabi tengah mengadakan

pertemuan dengan para pemimpin Quraisy, seperti Uthbah ibn Rabi'ah, Syaibah ibn Rabi'ah, Abu Jahal, Umayyah ibn Khalf, al-Walid ibn Mughirah. Nabi tengah berbicara yang bertujuan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Nabi merasa kurang senang ketika tiba-tiba datang Ibn Ummi Maktum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dan tidak menjawab pertanyaan si buta itu.

Berkenaan dengan sikap Nabi tersebut, Allah menurunkan ayat ini, yang isinya menegur Nabi yang tidak melayani orang fakir dan buta, sewaktu Nabi melayani orang-orang terkemuka dan kaya-kaya. Menerima ayat berisi teguran dari Allah, Nabi pun langsung menyampaikan ayat itu kepada para sahabatnya. Ini merupakan bukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi adalah wahyu Tuhan. Semua wahyu yang diterima dari Allah, Nabi selalu menyampaikan kepada para sahabat. Sama sekali tidak ada yang disembunyikan, meskipun isinya menegur perilaku Nabi sendiri.

Wa maa yudriika la'allahuu yazzakkaa. Ay yadz-dzakkaru fa tanfa'ahudz dzikraa = Dan apakah kamu mengetahui, kemungkinan dia akan menyucikan diri. Atau dia dapat menerima pelajaran, lalu pelajaran itu berguna baginya.

Siapa yang memberi tahu kamu, hai Muhammad, tentang orang buta itu? Boleh jadi dia akan menjadi orang yang bersih jiwanya dengan mendengar pembacaan al-Qur'an dan dengan menerima pelajaran-pelajaran darimu.

Hal ini memberikan pengertian bahwa Ibn Ummi Maktum telah menerima baik ajaran Nabi, sedangkan orang-orang yang dihadapi Nabi itu belum tentu mau beriman.

Ammaa manis taghnaa. Fa anta lahuu ta-shaddaa = Adapun orang yang merasa dirinya serba berkecukupan, maka engkau menghadapinya (memperhatikan pembicaraannya).

Kamu hanya melayani orang-orang yang berada dan mempunyai harta, sedangkan mereka sebenarnya tidak memerlukan iman dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an, kitab yang diturunkan kepadamu. Kamu memberikan perhatian yang besar kepada orang-orang itu, karena ingin agar mereka memeluk Islam dan beriman.

Wa maa 'alaika allaa yazzakkaa = Dan tidak ada celaan kepadamu, seandainya dia tidak menyucikan diri.

Apakah ruginya bagi kamu, seandainya orang-orang yang sombong itu tetap dalam kondisinya tidak beriman atau tidak menjadi suci jiwanya. Kamu tidak akan mendapat celaan atau kecaman dari Allah. Sebab, kamu hanyalah seorang yang menyampaikan perintah Allah. Tugas itu telah kamu tunaikan.

Jelasnya, janganlah karena keinginan yang tinggi agar orang-orang yang sombong itu masuk Islam, maka kamu memalingkan mukamu dari orang buta yang sebenarnya Allah menggolongkan dia ke dalam golongan orang yang berbuat kebajikan.

Wa ammaa man jaa-aka yas'aa. Wa huwa yakh-syaa. Fa anta 'anhu talah-haa *= Dan adapun orang yang datang cepat-cepat kepadamu. Dan dia takut kepada Allah. Maka engkau mengabaikannya.*

Orang yang datang kepadamu dengan cepat-cepat untuk mencari petunjuk dan dalam ketakutan, yakni takut terjerumus ke dalam kesesatan, tetapi justru kamu mengabaikannya. Kamu tidak segera memberi perhatian kepadanya.

Dalam ayat ini Tuhan mendorong kita agar melayani orang fakir, sebagaimana halnya melayani orang jutawan, baik dalam pertemuan-pertemuan ilmiah ataupun dalam menyelesaikan suatu masalah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menegur Nabi saw. karena beliau memalingkan mukanya dari Ibn Ummi Maktum, yang datang sewaktu Nabi sedang berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy. Ketika itu, Nabi memang sangat berkeinginan agar mereka memeluk Islam.

Allah menjelaskan bahwa Ibn Ummi Maktum datang untuk menerima seruan Nabi, sedangkan tokoh-tokoh Quraisy itu tidak akan menerimanya, walau bagaimana pun Nabi berusaha.

1091

(11) Janganlah engkau berbuat seperti itu lagi. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an itu adalah pelajaran.[1]

كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾

(12) Barangsiapa yang mau, niscaya dia mengambilnya sebagai pelajaran.

فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿١٢﴾

(13) Berada di dalam lembaran-lembaran kitab yang dimuliakan.

فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾

(14) Yang ditinggikan dan disucikan.

مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾

---

[1] Kaitkan dengan S.56: al-Waaqi'ah; S.98: al-Bayyinah; S.97: al-Qadr.

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾

(15) Melalui tangan utusan-utusan (nabi).

كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

(16) Yang mulia dan berbakti.

قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴿١٧﴾

(17) Celakalah manusia itu, alangkah sangat kekafirannya.[2]

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾

(18) Dari benda apakah Tuhan menciptakannya (manusia)?

مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴿١٩﴾

(19) Dari setetes mani, Tuhan menciptakannya dan menyiapkannya untuk hal-hal yang berpadanan dengan dia.

ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴿٢٠﴾

(20) Kemudian Tuhan memudahkan dia menempuh jalannya.

ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴿٢١﴾

(21) Kemudian Tuhan mematikannya dan meletakkan di dalam kubur.

ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ﴿٢٢﴾

(22) Kemudian apabila Tuhan menghendaki, Dia membangkitkannya.

كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴿٢٣﴾

(23) Tidak seperti yang dikatakan, dia belum menjalankan apa yang diperintahkan.

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

(24) Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya Kami mencurahkan air yang melimpah-limpah.

ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾

(26) Kemudian Kami belah bumi.

فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾

(27) Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di muka bumi.

وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾

(28) Dan buah anggur, dan buah sejenis mentimun.[3]

وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾

(29) Dan zaitun dan pohon kurma.

وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾

(30) Dan kebun-kebun yang berpohon besar.

---

[2] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan; S.87: al-A'la.

[3] Kaitkan dengan S.18: al-Kahfi, 32; S.13: ar-Ra'd.

(31) Dan buah-buahan, dan rerumputan.

(32) Sebagai bahan kesenangan bagimu dan ternakmu.

TAFSIR

***Kallaa innahaa tadzkirah** = Janganlah engkau berbuat seperti itu lagi. Sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an itu adalah pelajaran.*

Tidaklah patut kamu bermuka masam terhadap orang yang datang kepadamu, sedangkan dia takut terjerumus kesesatan. Di sisi lain, kamu lebih suka melayani orang-orang yang merasa sudah cukup dengan harta dan kekayaan daripada mengikuti kamu.

Sesungguhnya al-Qur'an, demikian pula perintah Kami, yang menyuruhmu supaya memperlakukan semua manusia sama adalah suatu pelajaran yang wajib kamu perhatikan. Hidayah dan petunjuk ketuhanan merupakan pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang tidak mempedulikan ayat-ayat Tuhannya.

***Fa man syaa-a dzakarah** = Barangsiapa yang mau, niscaya dia mengambilnya sebagai pelajaran.*

Peringatan ini adalah jelas dan nyata. Orang yang mau memperhatikannya, mau memahami maknanya, dan mengerjakan kandungan perintahnya, tentulah dapat berbuat seperti yang diperintahkan. Hanya sikap takabur sajalah yang menyebabkan manusia tidak mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an.

***Fii shuhufim mukarramah. Marfuu'atim mu-thahharah. Bi aidii safarah. Kiraamim bararah** = Berada di dalam lembaran-lembaran kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan dan disucikan. Melalui tangan utusan-utusan (nabi). Yang mulia dan berbakti.*

Pelajaran dan peringatan Allah tersebut telah ditempatkan di dalam kitab-kitab Tuhan yang mulia dan tinggi serta bersih (bebas) dari segala kekurangan. Kitab-kitab itu diturunkan oleh malaikat kepada para nabi, dan kemudian nabi menyampaikan kepada umatnya masing-masing.

Baik malaikat ataupun nabi adalah utusan Allah yang mulia. Malaikat adalah utusan Allah yang berhubungan dengan nabi, sedangkan nabi menjadi utusan Allah yang berhubungan dengan manusia (umatnya).

***Qutilal insaanu** = Celakalah manusia itu.*

Alangkah buruknya manusia yang kafir dan juga alangkah sombongnya, sehingga tidak patutlah mereka yang sombong dan berperilaku buruk itu dibiarkan hidup di dunia.

***Maa akfarah** = Alangkah sangat kekafirannya.*

Alangkah kikirnya manusia yang kafir itu untuk bersyukur kepada Tuhan yang memberikan berbagai nikmat yang tiada terhitung jumlahnya kepada dia.

***Min ayyi syai-in khalaqah** = Dari benda apakah Tuhan menciptakannya (manusia)?*

Tuhan menjadikan manusia dari benda yang sederhana. Karena itu dia tidak patut menyombongkan diri.

***Min nuthfatin khalaqahuu fa qaddarah** = Dari setetes mani, Tuhan menciptakannya dan menyiapkannya untuk hal-hal yang berpadanan dengan dia.*

Allah menjadikan manusia dari air yang tidak berharga, kemudian berproses menjadi makhluk yang tegap sempurna, sehingga dapat menjalankan tugas dalam hidupnya di alam ini.

Para hukama berkata: "Bagaimana mungkin manusia berlaku sombong? Bukankah dia berasal dari setetes air mani yang anyir baunya dan berakhir seperti bangkai yang hancur, sedangkan ketika hidup dia menjadi pembawa najis yang kotor?"

Pendapat yang sama disampaikan oleh sahabat Ali ra. "Bagaimana mungkin manusia bermegah-megahan? Bukankah dia dua kali keluar dari saluran kencing?."

***Tsummas sabiila yassarah** = Kemudian Tuhan memudahkan dia menempuh jalannya.*

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu melaksanakan jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Manusia juga diberi kekuatan fisik dan akal yang dapat dipergunakan untuk menimbang dan meneliti suatu perkara. Selain itu, Allah mengutus para rasul yang dilengkapi dengan kitab yang mengandung hikmah, pelajaran dan dakwah tentang kebajikan untuk menunjuki manusia untuk menjalankan amal perbuatan yang diridhai oleh Allah.

***Tsumma amaatahuu fa aqbarah. Tsumma i-dzaa syaa-a ansyarah** = Kemudian Tuhan mematikannya dan meletakkan di dalam kubur. Kemudian apabila Tuhan menghendaki, Dia membangkitkannya.*

Kemudian Allah menggenggam nyawanya dan mengubur jenazahnya (mayatnya) ke dalam tanah. Jika Allah menghendaki, maka Dia akan membangkitkan atau menghidupkan kembali untuk dihisab dan diberi pembalasan pada waktu yang telah ditentukan.

***Kallaa lammaa yaq-dhi maa amarah** = Tidak seperti yang dikatakan, dia belum menjalankan apa yang diperintahkan.*

Keadaan manusia sungguh sangat mengherankan. Walaupun dia melihat berbagai tanda kebesaran Allah di jagat raya yang luas ini, dia tetap tidak mau memperhatikan kodrat (kekuasaan)-Nya dan tidak mau mengakui keesaan-Nya serta terus-menerus mengingkari nikmat-Nya. Dia mengaku telah melaksanakan hukum-hukum Allah, sedangkan sebenarnya dia belum menunaikan tugas-tugas itu.

Fal yan-zhuril insaanu ilaa tha'aamih = *Hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.*

Hendaklah manusia memperhatikan urusan makanannya, supaya makanan itu menjadi makanan yang baik, yang menjaga kesehatan badannya dan menimbulkan kelezatan bagi yang memakannya. Hendaklah diperhatikan bagaimana Allah telah menjadikan makanan untuk dimakan.

Annaa shababnal maa-a shabbaa = *Sesungguhnya Kami mencurahkan air yang melimpah-limpah.*

Allah telah menurunkan air sesudah beberapa waktu ditempatkan di udara yang tinggi.

Tsumma syaqaqnal ardha syaqqaa = *Kemudian Kami belah bumi.*

Allah lalu membelah bumi dengan keluarnya tumbuh-tumbuhan, padahal sebelumnya bumi itu keras padat, sehingga udara dan sinar dapat masuk ke dalam perut bumi dan bumi dapat memberikan makanan kepada tumbuh-tumbuhan dan makhluk di bawah permukaan tanah.

Fa ambatnaa fiihaa habbaa = *Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di muka bumi.*

Maka Allah menumbuhkan beberapa macam biji-bijian di bumi, seperti gandum dan padi yang menjadi makanan pokok manusia.

Wa 'inaban = *Dan buah anggur.*

Allah juga menjadikan buah anggur yang dapat dipergunakan untuk menjadi makanan pokok dan juadah.

Wa qadhbaa = *Dan buah sejenis mentimun.*

Allah menjadikan berbagai macam tanaman (sayuran) yang buahnya dapat dimakan tanpa perlu harus dimasak terlebih dahulu, seperti mentimun, semangka, dan sejenisnya.

Wa zaituunaw wa nakhlaa = *Dan zaitun dan pohon kurma.*

Allah menjadikan buah zaitun dan buah kurma yang memang banyak sekali manfaatnya.

***Wa ha-daa-iqa ghulbaa** = Dan kebun-kebun yang berpohon besar.*

Allah menjadikan kebun-kebun yang mempunyai pohon yang besar-besar dan yang berbuah banyak, dengan dikelilingi pagar yang kuat. Hal ini memberikan pengertian bahwa pepohonan itu sendiri sudah dipandang sebagai suatu nikmat Allah, walaupun pepohonan itu tidak berbuah. Sebab, pohon-pohon itu dapat memberikan banyak manfaat untuk manusia.

***Wa faakihatan** = Dan buah-buahan.*

Allah menjadikan pula buah-buahan yang lezat rasanya, seperti rambutan dan sebagainya.

***Wa abbaa** = Dan rerumputan.*

Allah menjadikan pula rumput dan tumbuh-tumbuhan untuk makanan binatang.

***Mataa'al lakum wa li an'aamikum** = Sebagai bahan kesenangan bagimu dan ternakmu.*

Allah telah menumbuhkan rumput-rumput (bunga) supaya kamu dapat menikmati keindahannya dan mengambil kemanfaatannya, baik untuk dirimu sendiri atau untuk ternak-ternakmu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan hidayah yang Allah berikan kepada manusia dengan perantaraan rasul. Hidayah itu merupakan peringatan yang dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran orang-orang yang lalai. Orang yang membelakanginya berarti melawan pancainderanya sendiri dan menentang hatinuraninya. Hidayah itu Allah tempatkan di dalam kitab-kitab ketuhanan yang mulia.

Setelah itu Allah menjelaskan bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri, walaupun banyak hartanya dan tinggi kedudukannya. Sebab, manusia sesungguhnya hanya sebentar saja berdiam di muka bumi. Manusia selanjutnya kembali ke dalam tanah (dikubur setelah meninggal) dan di akhirat akan menerima pembalasan yang setimpal dengan amalannya. Pada akhirnya Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang berkembang di alam ini.

1092

(33) Apabila datang pekikan yang memekakkan telinga, niscaya datanglah penyesalan.[4]

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾

(34) Yaitu pada hari (ketika) manusia lari dari saudaranya.

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

(35) Dan dari ibu-bapaknya.

وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾

(36) Dan dari isteri serta anak-anaknya.

وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

(37) Pada hari itu setiap orang mempunyai urusan yang mengganggunya.

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

(38) Pada hari itu beberapa muka tampak berseri-seri.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾

(39) Tertawa dan riang.

ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾

(40) Pada hari itu beberapa muka terkena debu.

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾

(41) Ditutupi oleh warna hitam.

تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾

(42) Itulah orang-orang yang kafir dan membuat kebohongan terhadap Allah.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

TAFSIR

***Fa i-dzaa jaa-atish shaakh-khah** = Apabila datang pekikan yang memekakkan telinga, niscaya datanglah penyesalan.*

Apabila hari kiamat telah datang, yaitu ketika terdengar suara pekikan kedua yang sangat memekakkan telinga, niscaya tampaklah penyesalan orang-orang kafir dan kegelisahan mereka.

***Yauma yafirrul mar-u min a-khiih. Wa ummihii wa abiih. Wa shaahibatihii wa baniih. Li kullim ri-im minhum yauma-i-dzin sya'nuy yughniih** = Yaitu pada hari (ketika) manusia lari dari saudaranya. Dan dari ibu-bapaknya.*

---

[4] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah.

Dan dari isteri serta anak-anaknya. Pada hari itu setiap orang mempunyai urusan yang mengganggunya.[5]

Pada hari bangkit, masing-masing manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Mereka melupakan dan menghindari orang-orang yang disangkanya akan meminta pertolongan. Karena itu, dia menghindari saudaranya, ibunya, ayahnya, bahkan dia juga menghindarkan diri dari isterinya, yaitu orang yang paling erat perhubungannya dengan dia. Walaupun sewaktu masih hidup di dunia, dia memberikan semua apa yang mungkin bisa diberikan untuk membela isterinya.

***Wujuuhuy yauma-i-dzim musfirah. Dhaahikatum mustab-syirah** = Pada hari itu beberapa muka tampak berseri-seri. Tertawa dan riang.*

Pada hari kiamat, kita mendapati orang-orang yang berwajah gembira. Mereka meyakini bahwa dirinya akan memperoleh pembalasan yang sempurna atas imannya dan terhadap semua amalan salehnya. Itulah muka-muka orang mukmin yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan amalan-amalan saleh.

***Wa wujuuhuy yauma-i-dzin 'alaihaa ghabarah. Tarhaquhaa qatarah. Ulaa-ika humul kafaratul fajarah** = Pada hari itu beberapa muka terkena debu. Ditutupi oleh warna hitam. Itulah orang-orang yang kafir dan membuat kebohongan terhadap Allah.*

Pada hari itu kita lihat pula muka-muka yang berdebu dan hitam pekat karena diselubungi oleh kecemasan yang tidak terperikan. Itulah orang-orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak mengimani hari akhir, sedangkan di dunia mereka menyimpang dari batas-batas syara' dan mengerjakan kejahatan (kemaksiatan).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sebagian keadaan hari kiamat yang mendukung bukti-bukti keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya serta kepada hari bangkit dan kiamat. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa pada hari kiamat manusia terbagi dalam dua golongan: orang yang bergembira ria dan orang yang berdukacita.

---

[5] Baca S.44: ad-Dukhaan, 41.

LXXXI
AT-TAKWIIR
(Menggulung)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Masad, 29 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan tentang bangkit (dihidupkan kembali sesudah meninggal) dan huru-haranya yang terjadi pada hari itu. Dengan dikuatkan sumpah, surat ini menandaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang hak (benar) yang disampaikan kepada Muhammad dengan perantaraan malaikat Jibril. Muhammad sama sekali bukan orang yang kurang akal dan bukan pula orang yang terkena tuduhan.

Dalam surat ini diungkapkan beberapa bukti yang menetapkan kenabian Muhammad dan bahwa al-Qur'an itu adalah pelajaran bagi orang yang menginginkan petunjuk.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu ('Abasa) dengan surat ini adalah:

Baik surat yang lalu maupun surat ini sama-sama menjelaskan tentang keadaan hari kiamat dan huru-haranya. Nabi Muhammad bersabda: "Barangsiapa ingin melihat sesuatu peristiwa pada hari kiamat, hendaklah dia memperhatikan isi kandungan surat at-Takwiir ini." (H.R. Ahmad dari Umar).[1]

---

[1] Baca Ahmad II no. 27; at-Turmudzi 44:81.

1093

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

اِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝١

(1) Apabila matahari telah digulung.[2]

وَاِذَا النُّجُوْمُ انْكَدَرَتْ ۝٢

(2) Apabila bintang-bintang jatuh berderai.

وَاِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝٣

(3) Apabila gunung-gunung telah diangkat dan diterbangkan ke udara.

وَاِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝٤

(4) Apabila unta-unta betina yang bunting sepuluh bulan ditinggalkan.

وَاِذَا الْوُحُوْشُ حُشِرَتْ ۝٥

(5) Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.

وَاِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝٦

(6) Apabila laut dijadikan lautan api.

وَاِذَا النُّفُوْسُ زُوِّجَتْ ۝٧

(7) Apabila jiwa-jiwa (nyawa) manusia disatukan dengan tubuhnya, digolong-golongkan (masing-masing dengan golongannya).[3]

وَاِذَا الْمَوْءٗدَةُ سُئِلَتْ ۝٨

(8) Apabila ditanyai masalah anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup.[4]

بِاَيِّ ذَنْۢبٍ قُتِلَتْ ۝٩

(9) Karena dosa apakah dia dibunuh?

وَاِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ۝١٠

(10) Apabila buku-buku disebarkan.

وَاِذَا السَّمَاۤءُ كُشِطَتْ ۝١١

(11) Apabila langit dicabut dari tempatnya.

وَاِذَا الْجَحِيْمُ سُعِّرَتْ ۝١٢

(12) Apabila neraka dinyalakan.

---

[2] Kaitkan dengan awal S.22: al-Hajj, S.82: al-Infithaar; dan S.91: asy-Syams.

[3] Kaitkan dengan S.56: al-Waaqi'ah.

[4] Kaitkan dengan S.16: an-Nahl, 58,59; S.47: Muhammad, 36,37; S.33: al-Ahzaab, 14,15.

(13) Apabila surga didekatkan.

(14) Niscaya setiap diri mengetahui apa yang dia sediakan.

TAFSIR

I-dzay syamsu kuwwirat* = *Apabila matahari telah digulung.

Tanda-tanda dan dalil terjadinya kiamat yang menjadi pendahuluan bagi hari bangkit adalah kehancuran dunia dan hukum-hukumnya berantakan. Hal itu terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama. Pada hari itu matahari digulung dan dilipat, sehingga tidak lagi memberi sinar dan panas.

Wa i-dzan nujuumun kadarat* = *Apabila bintang-bintang jatuh berderai.

Pada hari itu bintang-bintang berhamburan dan hilang cahayanya.

Wa i-dzal jibaalu suyyirat* = *Apabila gunung-gunung telah diangkat dan diterbangkan ke udara.

Pada hari itu semua gunung dicabut dari bumi dan diterbangkan ke udara yang tinggi seperti debu yang berhamburan.

Wa i-dzal 'isyaaru 'uth-thilat* = *Apabila unta-unta betina yang bunting sepuluh bulan ditinggalkan.

Pada hari itu, unta-unta yang telah bunting sepuluh bulan tidak lagi dihiraukan. Unta adalah ternak yang sangat dihargai oleh orang Arab.

Wa i-dzal wuhuusyu hu-syirat* = *Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.

Ketika itu binatang-binatang liar mati karena huru-hara kiamat yang sangat dahsyat.

Wa i-dzal bihaaru sujjirat* = *Apabila laut dijadikan lautan api.

Pada hari terjadi gempa amat hebat yang mengeringkan laut sehingga laut berubah menjadi lautan api. Pemeriksaan ilmiah sekarang pun membuktikan bahwa gunung-gunung berapi yang berada di dalam perut bumi selalu mendidih dan kerapkali menimbulkan gempa yang hebat, sebagaimana ketika terjadi meletusnya Gunung Krakatau.

Kata ar-Razi: "Enam tanda kiamat itu mungkin terjadi ketika dunia akan hancur dan mungkin sesudah kiamat." Menurut Ubai ibn Ka'ab, keenam peristiwa tersebut terjadi di dunia sebagai tanda kehancuran dunia.

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi sebagai pendahuluan akan datangnya hari kiamat.

***Wa i-dzan nufuusu zuwwijat** = Apabila jiwa-jiwa (nyawa) manusia disatukan dengan tubuhnya (digolong-golongkan, masing-masing dengan golongannya).*

Sesudah Allah menjelaskan pendahuluan-pendahuluan kiamat, maka Dia menjelaskan apa yang terjadi selanjutnya. Setelah dunia ini hancur-lebur dengan tiupan sangkakala yang pertama, maka Allah menyatukan kembali roh dan jasadnya masing-masing dan itulah kejadian manusia yang kedua, dan itu permulaan tempat manusia dihidupkan kembali.

Hal ini memberikan pengertian bahwa roh adalah kekal (lestari). Dia tetap ada sesudah bercerai dari tubuh sampai dia kembali menyatu dengan tubuh pada hari bangkit.

***Wa i-dzal mau-uudatu su-ilat. Bi ayyi dzambin qutilat** = Apabila ditanyai masalah anak perempuan yang dikuburkan hidup-hidup. Karena dosa apakah dia dibunuh?*

Ketika itu ditanyailah anak-anak perempuan yang dikubur hidup-hidup di depan orang yang menguburkannya, apa sebabnya dia dikubur dan dibunuh. Pertanyaan itu sebenarnya untuk menambah tekanan siksa bagi orang yang membunuhnya. Adat membunuh hidup-hidup anak (bayi) perempuan memang terdapat pada sebagian kabilah Arab pada zaman jahiliyah.[5]

***Wa i-dzash shuhufu nu-syirat** = Apabila buku-buku disebarkan.*

Apabila lembaran-lembaran catatan amalan diperlihatkan kepada masing-masing pemiliknya pada waktu hari hisab, mereka tidak dapat lagi membantah kebenaran isinya. Kita sekarang tidak perlu membahas bagaimana lembaran-lembaran catatan amalan itu, apakah berupa lembaran kertas atau berupa lauh. Tidak ada nash yang kuat yang menjelaskan bentuk catatan amalan manusia itu.

***Wa i-dzas samaa-u ku-syi-that** = Apabila langit dicabut dari tempatnya.*

Ketika itu langit dilenyapkan hingga tidak ada lagi mana yang dapat kita katakan tinggi dan mana yang dapat dikatakan rendah. Pada hari itu tidak ada lagi yang tidak dapat dilihat, karena tabir telah diangkat.

***Wa i-dzal jahiimu su'-'irat** = Apabila neraka dinyalakan.*

---

[5] Baca S.16: an-Nahl, 59; S.6: al-An'aam.

Ketika itu api neraka pun dinyalakan untuk membakar (menghanguskan) tubuh orang-orang yang dijebloskan ke dalamnya.

***Wa i-dzal jannatu uzlifat** = Apabila surga didekatkan.*

Apabila surga-surga yang telah disediakan untuk tempat para muttaqin didekatkan kepada mereka.

***'Alimat nafsum maa ahdharat** = Niscaya setiap diri mengetahui apa yang dia sediakan.*

Apabila semua yang dijelaskan itu telah berwujud dalam alam kenyataan, barulah masing-masing jiwa (orang) mengetahui mana amalannya yang diterima dan mana amalannya yang ditolak. Allah hanya menerima amalan-amalan yang tumbuh dari hatinurani yang penuh iman, yang dilakukan dengan tulus ikhlas.

Dalam tafsir *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* dijelaskan bahwa masalah ini terjadi di akhirat.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan, setelah terjadi kiamat barulah manusia meyakini benar-benar bahwa apa yang mereka hadapi adalah sesuai dengan apa yang diterangkan oleh Rasul, termasuk tentang pembalasan atas amal perbuatan yang telah mereka kerjakan di dunia.

1094

(15) Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang timbul tenggelam.

فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ ﴿١٥﴾

(16) Yang terbit dan terbenam.

الْجَوَارِ الْكُنَّسِ ﴿١٦﴾

(17) Demi malam ketika telah datang.

وَالَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ﴿١٧﴾

(18) Demi subuh apabila telah terang.

وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾

(19) Sesungguhnya itu adalah ucapan utusan yang mulia.

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

(20) Yang mempunyai kekuatan, berkedudukan tinggi di sisi Tuhan yang mempunyai singgasana.

ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

(21) Yang dipatuhi dan dipercayai.

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

(22) Dan kawannya itu sama sekali bukan orang gila.

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٢﴾

(23) Demi Allah, sesungguhnya dia telah melihatnya di tepi langit yang terang sekali.

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴿٢٣﴾

(24) Dia sama sekali tidak kikir untuk menjelaskan sesuatu yang gaib.

وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾

(25) Itu bukanlah ucapan setan yang terkena rajam (lemparan).

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿٢٥﴾

(26) Maka ke mana kamu ingin pergi.

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾

(27) Itu tidak lain merupakan pelajaran bagi seluruh alam.

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

(28) Bagi siapa saja di antara kamu yang ingin berjalan lurus.

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

(29) Dan kamu tidak menghendaki, melainkan jika Tuhan yang mempunyai alam menghendaki-Nya.[6]

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

TAFSIR

Fa laa uqsimu = Maka Aku bersumpah (Maka Aku tidak bersumpah).

Pernyataan ini dimaksudkan untuk sumpah. Disebutkan seperti itu untuk menjelaskan kebesaran makhluk yang dijadikan sebagai penguat sumpah. Sedangkan perkataan "laa" (tidak) di sini hanya dipakai sebagai tambahan *(zaidah)* belaka.

Ada yang mengatakan bahwa "laa" di sini bukan tambahan (*zaidah*). Maksud Allah dengan perkataan "laa" ini adalah untuk menegaskan bahwa apa yang dijelaskan itu tidak memerlukan sumpah. Karena itu Allah berfirman: "Maka Aku tidak bersumpah". Demikian maknanya. Tetapi apabila kita memandang bahwa kata "laa" di sini adalah *zaidah*, maknanya adalah: maka Aku bersumpah.

Bil khunnas. Aljawaaril kunnas = Dengan bintang-bintang yang timbul tenggelam, yang terbit dan terbenam.

Allah bersumpah dengan bintang yang tersembunyi dari pandangan mata pada siang hari dan yang tampak di dalam falaknya masing-masing pada malam

---

[6] Kaitkan dengan S.7: al-A'raaf, 41; S.3: Ali Imran.

hari. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan bintang-bintang di sini adalah bintang lima, yaitu: Utharid, Zahrah, Mirrikh, Mustari, dan Zuhal. Sebab, bintang-bintang itu beredar beserta matahari.

***Wal laili i-dza 'as'as** = Demi malam ketika telah datang.*

Allah bersumpah dengan malam, ketika malam telah menurunkan tabir gelapnya.

***Wash shub-hi i-dzaa tanaffas** = Demi subuh apabila telah terang.*

Allah bersumpah dengan waktu subuh saat menyinarkan cahayanya yang menggembirakan semua manusia, yang membawa hidup baru pada hari baru. Dengan datangnya pagi, maka timbullah semangat baru untuk bekerja (berkarya) kembali.

***Innahuu la qaulu rasuulin** = Sesungguhnya itu adalah ucapan utusan.*

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya itu untuk menandaskan bahwa apa yang diberitahukan oleh Muhammad kepadamu, baik dari urusan kiamat ataupun hal-hal lainnya sama sekali bukanlah hasil renungan, tetapi semata-mata wahyu yang disampaikan oleh Jibril.

***Kariim** = Yang mulia.*

Jibril mempunyai tenaga hafalan yang sempurna dan terhindar dari sifat lupa.

***Dzii quwwatin 'inda dzil 'arsyi makiin** = Yang mempunyai kekuatan, berkedudukan tinggi di sisi Tuhan yang mempunyai singgasana.*

Jibril yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah, yang dapat memperoleh apa yang dimintanya.

***Mu-thaa'in** = Yang dipatuhi.*

Jibril adalah pemimpin yang dipatuhi oleh para malaikat yang *muqarrabin* (dekat dengan Allah).

***Tsamma amiin** = Dan dipercayai.*

Yang dipercayai dalam menyampaikan wahyu Allah dan risalah-risalah-Nya dan yang terpelihara (mustahil) dari berkhianat.

***Wa maa shaahibukum bi majnuun** = Dan kawannya itu sama sekali bukan orang gila.*

Muhammad bukanlah seorang yang gila, seperti yang dituduhkan oleh Quraisy ketika mereka mendengar Muhammad menjelaskan masalah hari akhir yang belum mereka ketahui.

***Wa laqad ra-aahu bil ufuqil mubiin** = Demi Allah, sesungguhnya dia telah melihatnya di tepi langit yang terang sekali.*[7]

Muhammad telah melihat Jibril di ufuk tinggi yang menampakkan dirinya di dalam rupanya yang asli yang dapat dilihat oleh mata.

***Wa maa huwa 'alal ghaibi bi dhaniin** = Dia sama sekali tidak kikir untuk menjelaskan sesuatu yang gaib.*

Muhammad itu tidak berlaku kikir dalam menyampaikan wahyu Ilahi. Tegasnya, tidak ada wahyu yang tidak disampaikan oleh Muhammad kepada umatnya. Ada yang mengatakan bahwa firman ini bermakna: Muhammad itu bukanlah orang yang dapat dituduh dusta dalam menyampaikan wahyu Ilahi. Dia seorang yang benar.

***Wa maa huwa bi qauli syai-thaanir rajiim** = Itu bukanlah ucapan setan yang terkena rajam (lemparan).*

Apa yang dituturkan Muhammad juga bukan perkataan setan yang dimasukkan ke dalam hatinya adalah seorang yang benar dan kepercayaan. Maka, tentulah apa yang dia bicarakan mengenai urusan akhirat, surga, dan neraka bukanlah perkataan-perkataan setan.

***Fa aina tadz-habuun** = Maka ke mana kamu ingin pergi?*

Jalan mana yang akan kamu tempuh untuk berpaling dari hal ini, padahal semua jalan telah ditutup. Karena itu, kamu tidak dapat lari dari semua kebohongan-kebohonganmu itu.

***In huwa illaa dzikrul lil 'aalamiin** = Itu tidak lain merupakan pelajaran bagi seluruh alam.*

Qur'an ini hanyalah peringatan dan pelajaran bagi segenap makhluk.

***Li man syaa-a minkum ay yastaqiim** = Bagi siapa saja di antara kamu yang ingin berjalan lurus.*

Orang yang masuk Islam yaitu yang mau berjalan pada jalan yang lurus. Itulah orang yang dapat mengambil manfaat dari al-Qur'an. Orang yang telah

---

[7] Tentang Nabi melihat Jibril diterangkan dalam S.53: an-Najm, 13-15.

dikunci matahatinya, sedangkan di atas telinga dan matanya diletakkan penutup, tentulah tidak mampu melihat kebenaran.

Wa maa ta-syaa-uuna illaa ay ya-syaa-allaahu rabbul 'aalamiin = Dan kamu tidak menghendaki, melainkan jika Tuhan yang mempunyai alam menghendaki-Nya.

Keinginanmu untuk memperoleh kebajikan dan tunduk kepada iradat Allah akan tumbuh setelah Allah menghendakinya. Karena hanya Allahlah yang menempatkan kehendak kebajikan dalam diri seseorang, maka tertujulah himmah dan kemauan orang itu kepada kebajikan. Allah adalah Tuhan pemilik semesta alam. Segala apa yang kita inginkan tentulah tergantung pada kehendak Allah. Tegasnya, keinginan hamba berada dalam satu lingkungan kecil yang masuk ke dalam lingkungan daerah kehendak Allah yang besar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa yang disampaikan oleh Rasul itu adalah al-Qur'an yang diturunkan kepadanya. Semua tuduhan yang dilontarkan oleh para musyrik kepada Nabi hanyalah kebohongan. Mereka menampik dan menolak kebenaran hanyalah karena ketakaburan semata.

LXXXII
AL-INFITHAAR
(Terbelah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat an-Naazi'aat, 19 ayat

Kandungan Isi

Surat ini juga mengandung pembicaraan mengenai masalah hari bangkit dan peringatan-peringatan tentang hari kiamat. Selain itu menandaskan bahwa pada hari kiamat, manusia akan menyaksikan gambaran-gambaran dari apa yang mereka kerjakan selama di dunia. Surat ini membantah pendapat orang-orang yang menyangkal kebenaran dan terus-menerus berbuat zalim, padahal Allah telah melimpahkan berbagai macam nikmat kepada manusia.

Surat ini menjelaskan bahwa tiap manusia didampingi oleh malaikat *kiraaman kaatibiin* (pencatat amal). Di akhirat nanti manusia menuju ke salah satu tempat yang disediakan untuk mereka: surga atau neraka. Pada hari itu, semua urusan berada di tangan Allah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Baik surat yang telah lalu maupun surat ini sama-sama dimulai dengan menjelaskan sifat huru-hara kiamat.

1095

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Apabila langit terpecah-belah.[1]

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾

(2) Apabila bintang-bintang gugur berderai.

وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾

(3) Apabila laut melimpah.

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾

(4) Apabila kubur-kubur dibongkar.

وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾

(5) Niscaya setiap diri mengetahui apa yang telah dia dahulukan dan apa yang telah dia akhirkan.

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾

(6) Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾

(7) Yang menciptakan kamu dan menyempurnakan kejadianmu serta membuat kamu dengan ukuran yang berpadanan satu sama lainnya.[2]

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

(8) Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki-Nya, kamu disusun.

فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

(9) Tidaklah seperti yang kamu katakan. Sebenarnya kamu mendustakan hari pembalasan.

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾

(10) Sesungguhnya untukmu benar-benar ada beberapa malaikat penjaga.

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾

(11) Penulis-penulis yang mulia.

كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾

---

[1] Kaitkan dengan S.81: at-Takwiir; S.84: al-Insyiqaaq; awal S.3: Ali Imran hingga ayat 30; S.21: al-Anbiyaa' hingga ayat 47.

[2] Kaitkan dengan S.87: al-A'laa; dan akhir S.59: al-Hasyr.

(12) Mereka mengetahui apa yang kamu perbuat.

يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

TAFSIR

I-dzas samaa-un fa-tharat = Apabila langit terpecah-belah.[3]

Apabila langit telah terbelah dan hukum-hukumnya telah rusak, tidak lagi seperti yang kita lihat sekarang, alam ini pun berjalan menuju kehancuran semesta.

Wa i-dzal kawaakibun ta-tsarat = Apabila bintang-bintang gugur berderai.

Apabila langit telah terbelah-belah dan susunannya telah rusak, maka berguguranlah bintang-gemintang yang sebelumnya menjadi hiasannya.

Wa i-dzal bihaaru fujjirat = Apabila laut melimpah.

Apabila bumi terombang-ambing dan retak-retak, maka laut pun memuntahkan airnya ke darat, sehinga laut pun kering menjadi lautan api.

Wa i-dzal qubuuru bu'tsirat = Apabila kubur-kubur dibongkar.

Ketika itu kubur-kubur pun terbongkar, sedangkan para penghuninya dikeluarkan dari dalamnya untuk menerima hisab (perhitungan amal) dan pembalasan amal.

'Alimat nafsum maa qaddamat wa akh-kharat = Niscaya setiap diri mengetahui apa yang telah dia dahulukan dan apa yang telah dia akhirkan.

Pada saat itu masing-masing manusia mengetahui apa yang dia telah kerjakan untuk dirinya dan mengetahui apa yang tidak dikerjakannya. Pada hari itu lembaran-lembaran dibuka dan catatan-catatan amal dibaca. Karena itu, semua amalan tampak nyata, baik amalan-amalan yang baik maupun yang buruk.

Yaa ayyuhal insaanu maa gharraka bi rabbikal kariim. Alla-dzii khalaqaka fa sawwaaka fa 'adalak = Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu Yang Pemurah. Yang menciptakan kamu dan menyempurnakan kejadianmu serta membuat kamu dengan ukuran yang berpadanan satu sama lainnya?

Wahai manusia yang diberi akal dan daya berpikir serta kekuatan fisik hingga menjadi makhluk yang paling utama. Apakah yang mendorong kamu berlaku durhaka terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah mencurahkan nikmat-

---

[3] Baca S.25: al-Furqaan, 25.

nikmat-Nya kepadamu? Bukankah sepatutnya kamu mensyukuri Tuhan yang menjadikan kamu dalam bentuk yang sangat baik ini?

***Fii ayyi shuuratim maa syaa-a rakkabak** = Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki-Nya, kamu disusun.*

Allah telah menciptakan kamu dalam rupa yang paling indah, yang menunjukkan bahwa kamu akan dihidupkan kembali sesudah kejadian yang pertama. Allah memang yang Maha Pemurah, yang memberikan martabat kepada tiap wujud sebagai pihak yang berhak menerimanya. Maka, manusia yang memperoleh kedudukan yang tinggi tidaklah layak disamakan dengan hidup binatang, yang mati seperti binatang liar. Tetapi yang layak bagi manusia yang berakal dan berpikiran adalah mempunyai hidup yang abadi sesudah hidup di dunia. Di sanalah masing-masing manusia menerima hak yang penuh dan pembalasan amal yang sempurna.

***Kallaa bal tukadz-dzibuuna bid diin** = Tidaklah seperti yang kamu katakan. Sebenarnya kamu mendustakan hari pembalasan.*

Janganlahlah kamu terpedaya dengan limpahan karunia Allah, karena kamu tidak mengerjakan apa yang Tuhan kehendaki. Bahkan, kamu berani menantang-Nya, dengan mendustakan adanya hari bangkit dan hari hisab.

***Wa inna 'alaikum la haafi-zhiin. Kiraaman kaatibiin. Ya'lamuuna maa taf'aluun** = Sesungguhnya untukmu benar-benar ada beberapa malaikat penjaga. Penulis-penulis yang mulia. Mereka mengetahui apa yang kamu perbuat.*

Allah telah mengadakan beberapa malaikat hafazhah (pengawas) yang mencatat semua amalanmu dan memeliharanya hingga hari kiamat. Merekalah yang dinamakan dengan "*kiraaman kaatibiin*", yang mencatat semua apa yang kamu kerjakan tanpa ada satu pun yang terlewatkan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan hal-hal yang terjadi sewaktu alam ini hancur-lebur sebagai pendahuluan dari hari hisab (perhitungan amal). Yaitu, bintang-bintang berhamburan di langit dan meluapnya air laut. Sesudah itu barulah semua manusia mengetahui apa yang telah mereka kerjakan. Kemudian Allah bertanya kepada manusia, apa yang menyebabkannya dia menyalahi perintah-Nya. Padahal kalau dia memperhatikan keadaan dirinya, tentulah dia mendapat beberapa bukti yang menunjuk kepada wujud Allah yang wajib dia syukuri. Allah menerangkan bahwa keingkaran sajalah yang menyebabkan manusia menolak kebenaran. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa apa yang dikerjakan oleh hamba, semuanya ditulis oleh malaikat hafazhah dengan sempurna.

1096

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

(13) Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada di dalam kesenangan.[4]

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

(14) Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari batas yang sudah ditentukan benar-benar berada di dalam neraka jahim.

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾

(15) Mereka menderita kepanasan api neraka pada hari pembalasan.

وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾

(16) Mereka tidak dapat menjauhkan diri dari neraka itu.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾

(17) Dan tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu?

ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾

(18) Kemudian, tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu?

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

(19) Pada hari itu seseorang tidak dapat memiliki sesuatu atas diri orang lain sedikit pun, dan pada hari itu semua perintah kepunyaan Allah.

TAFSIR

***Innal abraara lafii na'iim. Wa innal fujjaara lafii jahiim. Yashlaunahaa yaumad diin** = Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada di dalam kesenangan. Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari batas yang sudah ditentukan benar-benar berada di dalam neraka jahim. Mereka menderita kepanasan api neraka pada hari pembalasan.*

Orang-orang yang memperoleh pahala adalah mereka yang berbuat kebaktian. Mereka itu ditempatkan di dalam surga *jannatun na'im*. Sedangkan orang-orang yang mendapat siksa adalah mereka yang berbuat curang dan melampaui batas. Mereka itu ditempatkan di dalam neraka jahim. Mereka mendekam dalam kepanasan api neraka pada hari kiamat.

---

[4] Baca S.2: al-Baqarah, 177.

Wa maa hum 'anhaa bi ghaa-ibiin = *Mereka tidak dapat menjauhkan diri dari neraka itu.*

Mereka yang mendekam di dalam neraka, sekejap pun tidak bisa melepaskan dan menghindarkan diri dari siksa Allah.

Wa maa adraaka maa yaumud diin = *Dan tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu?*

Kamu tidak mempedulikan hari yang huru-haranya besar dan tidak beramal supaya kamu bisa terlepas dari azab-Nya.

Tsumma maa adraaka maa yaumud diin = *Kemudian, tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu?*

Kamu menganggap enteng hari (kiamat) yang akan datang dan kamu berbuat seakan-akan dirimu telah mengetahui jalan melepaskan diri dari huru-hara yang akan kamu hadapi kelak. Seandainya kamu mengetahui, bagaimana keadaan hari itu yang sebenarnya, tentulah kamu bertobat kepada Tuhan dengan memohon ampunan atas semua kesalahanmu.

Yauma laa tamliku nafsul li nafsin syai-aa = *Pada hari itu seseorang tidak dapat memiliki sesuatu atas diri orang lain sedikit pun.*

Kamu tidak dapat menolak kedatangan hari kiamat dan juga tidak dapat melepaskan diri dari hari itu. Sebab, pada hari itu Allah sendirilah yang mengendalikan semua urusan dan hanya perintah Allah yang berlaku. Semua manusia pada hari itu hanya memperhatikan keadaan dirinya sendiri.

Wal amru yauma-i-dzil lillaah = *Dan pada hari itu semua perintah kepunyaan Allah.*

Pada hari kiamat itu, semua urusan dan segala macam perintah hanya berada di tangan Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat melindungi orang lain dan tidak seorang pun yang dapat memberikan pertolongan. Walaupun hanya sedikit saja.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia pada hari kiamat terbagi dalam dua golongan. Pertama, orang-orang yang berbakti kepada Allah, dan mereka ini akan memperoleh kenikmatan dan kejayaan. Kedua, orang-orang yang berbuat curang di dunia. Mereka ditempatkan di neraka jahanam. Pada hari itu, tidak ada yang dapat berguna bagi manusia, kecuali amalannya sendiri. Semua urusan pada hari itu berada dalam kekuasaan Allah.

LXXXIII
AL-MUTHAFFIFIIN
(Orang-orang yang Curang)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Ankabuut, 36 ayat

Sejarah Turun

Menurut sebagian ulama al-Qur'an, al-Muthaffifiin ini merupakan surat terakhir yang turun di Mekkah. Mereka mengatakan bahwa surat ini membahas keadaan penduduk Madinah. Ketika tiba di Madinah, Nabi menemukan penduduknya suka berlaku sangat curang dalam timbangan dan takaran.

Siyaq ayat menekankan bahwa surat ini turun di Mekkah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Infithaar) dengan surat ini adalah:

1. Surat ini menguraikan dengan jelas beberapa perbuatan maksiat yang berlaku pada masa itu, yaitu berlaku curang dalam masalah timbangan dan takaran, mendustakan hari kiamat, menganiaya, menuduh bahwa al-Qur'an tidak lain merupakan dongengan zaman purba, dan menjelaskan tentang pembalasan yang akan diterima oleh orang-orang yang mendustakan kebenaran. Sedangkan surat yang telah lalu menjelaskan masalah pembalasan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang berbakti (taat) kepada Allah.
2. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa manusia didampingi malaikat hafazhah (pencatat amal). Dalam surat ini diterangkan tentang catatan malaikat hafazhah tersebut ditempatkan di *Illiyyin* dan *Sijjin*. Surat ini dalam garis besarnya menjadi tafsir surat yang telah lalu.

1097

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Kebinasaan yang besar untuk orang-orang yang berlaku curang dalam takaran dan timbangan.[1]

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ①

(2) Yaitu, mereka yang apabila menakar (sesuatu) dari orang lain, mereka memenuhi takaran itu.

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ②

(3) Apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya.

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ③

(4) Apakah orang-orang itu tidak mengira bahwa mereka akan dihidupkan kembali sesudah mati?

أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ④

(5) Pada hari yang besar.

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ⑤

(6) Pada hari (ketika) manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam.

TAFSIR

***Wailul lil mu-thaffifiin** = Kebinasaan yang besar untuk orang-orang yang berlaku curang dalam takaran dan timbangan.*

Azab dan kehinaan yang sangat pada hari kiamat ditimpakan kepada orang yang berbuat curang dalam takaran dan timbangan. Jika melakukan takaran untuk dirinya dilakukan dengan sempurna, tetapi jika melakukan takaran untuk orang lain dilakukan dengan pengurangan (bermain curang).

Allah mengkhususkan ancaman ini kepada orang yang curang, karena saat itu perbuatan semacam itu tersebar luas di Mekkah dan Madinah.

---

[1] Baca kisah Madyan dalam kisah Hud; S.26: asy-Syu'araa'; S.7: al-A'raaf; kemudian S.82: al-Infithaar.

***Alla-dziina i-dzak taaluu 'alan naasi yastaufuun. Wa i-dzaa kaaluuhum aw wazanuuhum yukhsiruun** = Yaitu, mereka yang apabila menakar (sesuatu) dari orang lain, mereka memenuhi takaran itu. Apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya.*

Orang-orang yang curang dalam takaran dan timbangan adalah mereka yang apabila menerima barang dari orang lain, mereka tidak mau menerima jika takaran atau timbangannya tidak sempurna. Sebaliknya, apabila melakukan penakaran atau penimbangan untuk orang lain, mereka berusaha agar timbangan dan takarannya tidak sempurna, sehingga mereka memperoleh keuntungan yang banyak.[2]

Menurut riwayat Abu Hurairah, di Madinah ada seorang lelaki bernama Amar, yang mempunyai dua takaran: satu besar dan satu kecil. Jika membeli barang dia menakar dengan takaran berukuran besar. Jika menjual barang kepada orang lain dia menggunakan takaran berukuran kecil.

An-Nasa-i meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ketika Nabi datang di Madinah, Nabi menemukan kebiasaan penduduk Madinah yang suka berbuat curang dalam masalah takaran. Akan tetapi sesudah Tuhan menurunkan surat ini, maka mereka semua menjadi orang-orang yang jujur.

Berlaku curang tidak saja terjadi dalam takaran dan timbangan, tetapi juga dalam pengupahan, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, dan sebagainya. Maka, janganlah seseorang (pengusaha) apabila mempekerjakan tenaga buruh, berusaha memeras (mengeksploitasi) tenaganya dengan upah yang kecil atau tidak sepadan. Sebaliknya, buruh juga harus memperhatikan kepentingan majikannya, dengan bekerja secara baik.

***Alaa ya-zhunnu ulaa-ika annahum mab'uutsuun. Li yaumin 'a-zhiim** = Apakah orang-orang itu tidak mengira bahwa mereka akan dihidupkan kembali sesudah mati? Pada hari yang besar?*

Perbuatan curang, baik dalam takaran, timbangan, penyerobotan (perampasan) hak-hak yang bukan miliknya maupun dalam masalah yang lain, hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang mengira bahwa dia tidak akan dihidupkan lagi pada hari kiamat dan amalnya tidak akan dihisab. Seandainya dia percaya bahwa dirinya akan menghadapi hari akhir dan dia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, tentulah dia tidak berlaku curang dalam masalah takaran, timbangan, perampasan hak orang lain dan sebagainya.

[2] Baca S.17: al-Israa', 25; S.55: ar-Rahmaan.

Yauma yaquumun naasu li rabbil 'aalamiin** = **Yaitu, pada hari (ketika) manusia berdiri di hadapan Tuhan semesta alam.

Hari yang besar adalah hari ketika manusia dikumpulkan untuk dihisab dan menerima pembalasan di hadapan Allah, Tuhan semesta alam.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sebagian perbuatan maksiat, yaitu berlaku curang dalam takaran dan timbangan, serta mendustakan hari akhirat. Pada akhirnya Allah menerangkan pembalasan yang akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan hari akhir.

1098

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾

(7) Janganlah kamu berbuat demikian. Sesungguhnya buku-buku catatan amal orang-orang yang keluar dari batas benar-benar dicatat dalam sijjin.

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾

(8) Mengertikah kamu, apakah sijjin itu?

كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾

(9) Dia suatu kitab yang terang dan tulisannya sangat jelas.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾

(10) Kebinasaan yang besar pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan.

ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾

(11) Yaitu orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

(12) Tidak seorang pun yang mendustakan hal itu, melainkan orang yang melanggar batas dan berdosa.

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾

(13) Apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepadanya, dia mengatakan "Dongengan orang-orang purbakala."

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

(14) Janganlah kamu menganggap demikian. Sebenarnya apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hatinya (menutupi hatinya).

TAFSIR

Kallaa inna kitaabal fujjaari lafii sijjiin = *Janganlah kamu berbuat demikian. Sesungguhnya buku-buku catatan amal orang-orang yang keluar dari batas benar-benar dicatat dalam sijjin.*

Tinggalkan perbuatan curang dalam takaran dan timbangan. Ingatlah hari hisab (perhitungan amal) dan pertanggungjawaban semua amal perbuatan. Allah pun telah menyediakan sebuah kitab yang mencatat semua amal perbuatan untuk mereka, dan kitab itu dinamakan "*Sijjin*".

Wa maa adraaka maa sijjiin = *Mengertikah kamu, apakah sijjin itu?*

Kamu tidak mengetahui, apakah *sijjin* itu? *Sijjin* adalah nama sebuah buku catatan amal manusia yang besar. Di dalamnya ditulis semua keburukan orang-orang yang berbuat durhaka.

Kitaabum marquum = *Dia suatu kitab yang terang, yang sangat jelas tulisannya.*

Sijjin adalah kitab yang diberi tanda, yang menunjukkan bahwa semua isinya merupakan catatan hitam dari amal perbuatan seseorang. Tiap orang yang berbuat jahat (maksiat) mempunyai suatu lembaran hitam yang mencatat amal itu, dan ditempatkan dalam sebuah himpunan (kodifikasi) yang besar yang dinamai *sijjin*.

Wailuy yauma-i-dzil lil mukadz-dzibiin. Alla-dziina yukadz-dzibuuna bi yaumid diin = *Kebinasaan yang besar pada hari itu untuk orang-orang yang mendustakan, yaitu orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.*

Azab sengsara adalah untuk orang-orang yang mendustakan hari bangkit dan hari pembalasan, baik mereka menyangkal dengan menolak kebenaran hari bangkit ataupun dengan tidak mempedulikan siksa dan azab yang akan dihadapi pada hari itu.

Wa maa yukadz-dzibu bihii illaa kullu mu'tadin a-tsiim = *Tidak seorang pun yang mendustakan hal itu, melainkan orang yang melanggar batas dan berdosa.*

Yang mendustakan hari pembalasan hanya orang-orang yang menolak kebenaran, tidak insaf, dan orang-orang yang telah biasa melakukan perbuatan berdosa. Sebab, mereka itu sangat sulit untuk tunduk atau percaya kepada keterangan masalah akhirat. Mereka tidak memperhatikan keterangan-keterangan yang menunjuk adanya hari akhir.

***I-dzaa tutlaa 'alaihi aayaatunaa qaala asaathiirul awwaliin** = Apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepadanya, dia mengatakan "Dongengan orang-orang purbakala."*[3]

Orang-orang, yang apabila dibacakan al-Qur'an, mengatakan: "Al-Qur'an itu bukan wahyu yang diturunkan dari Allah, tetapi kumpulan cerita orang-orang purbakala, yang diterima dari orang-orang lain."

***Kallaa** = Janganlah kamu menganggap demikian.*

Janganlah kamu mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah dongengan orang-orang purbakala.

***Bal raana 'alaa quluubihim maa kaanuu yaksibuun** = Sebenarnya apa yang telah mereka kerjakan itu menjadi karat bagi hatinya (menutupi hatinya).*

Bukanlah al-Qur'an itu dongengan orang-orang purbakala. Sebenarnya yang memberanikan mereka berkata demikian adalah perbuatan-perbuatan yang mereka biasakan telah berkarat dalam hatinya hingga tidak dapat lagi membedakan antara yang dusta dengan yang benar.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah menyediakan sebuah kitab yang mencatat semua perbuatan orang yang berdosa. Orang-orang yang melampaui batas agama adalah mereka yang mendustakan hari akhir. Apabila ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, mereka pun menyatakan bahwa apa yang didengarnya itu tidak lain merupakan dongengan orang-orang purbakala. Perbuatan mereka seperti itu, yang telah menjadi kebiasan, menutup jiwa dan hatinya sehingga sulit untuk menerima kebenaran.

1099

(15) Tidaklah seperti yang mereka katakan. (Betul), sesungguhnya mereka (para kafir) pada hari itu benar-benar berdinding (terhalangi) dari Tuhannya.

[3] Baca S.25: al-Furqaan, 4-6.

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾

(16) Kemudian mereka sesungguhnya benar-benar menderita panasnya api neraka.

ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

(17) Lalu dikatakan kepada mereka: "Inilah kenyataan yang dahulunya kamu dustakan."

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾

(18) Sama sekali tidak seperti yang mereka katakan. Sesungguhnya buku catatan amal bagi orang-orang yang berbakti benar-benar ditempat di dalam 'illiyyin.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾

(19) Dan mengertikah kamu, apakah 'illiyyin itu?

كِتَابٌ مَرْقُومٌ ﴿٢٠﴾

(20) Yaitu kitab yang tulisannya jelas.

يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾

(21) Disaksikan oleh malaikat-malaikat yang dekat dengan Tuhannya.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾

(22) Sesungguhnya mereka yang berbakti itu benar-benar berada di dalam kenikmatan.

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Di atas sofa-sofa, mereka memandang.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

(24) Kamu melihat cahaya kesenangan pada wajah mereka.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾

(25) Mereka diberi minuman arak yang paling baik (murni) yang sudah ditutup rapat.

خِتَامُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Tutupnya adalah kesturi. Untuk tujuan tersebut hendaklah orang yang menginginkan kemenangan (kebahagiaan) berlomba-lomba.

وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾

(27) Dan campuran arak murni itu adalah dari mata air yang tercurah dari tempat yang tinggi.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

(28) Yaitu mata air, pada tempat itu orang-orang yang didekatkan kepada Allah meminum.

TAFSIR

***Kallaa innahum 'ar rabbihim yauma-i-dzil la mahjuubuun** = Tidaklah seperti yang mereka katakan. (Betul), sesungguhnya mereka (para kafir) pada hari itu benar-benar berdinding (terhalangi) dari Tuhannya.*

Janganlah kamu mengatakan bahwa pada hari kiamat kamu memperoleh kedudukan yang baik di sisi Allah. Sebab, yang sebenarnya, kamu termasuk orang-orang yang dihalau (dijauhkan) dari rahmat Allah dan tidak memperoleh keridhaan-Nya.

***Tsumma innahum la shaalul jahiim** = Kemudian mereka pun sesungguhnya benar-benar menderita panasnya api neraka.*

Selain pada hari kiamat tidak dibenarkan dekat kepada Allah, kamu akan dicampakkan ke dalam neraka, sehingga akan menderita kepanasan yang tidak ada putus-putusnya.

***Tsumma yuqaalu haa-dzal la-dzii kuntum bihii tukadz-dzibuun** = Lalu dikatakan kepada mereka: "Inilah kenyataan yang dahulunya kamu dustakan."*

Kemudian para pengawal jahanam mengatakan kepada mereka: "Inilah pembalasan yang harus kamu terima sebagai akibat dari perbuatanmu mendustakan keterangan-keterangan Rasul."

***Kallaa** = Sama sekali tidak seperti yang mereka katakan.*

Keadaan yang sebenarnya tidaklah seperti yang disangka oleh mereka yang berbuat maksiat.

***Inna kitaabal abraari lafii 'illiyyiin** = Sesungguhnya buku catatan amal bagi orang-orang yang berbakti benar-benar ditempatkan di dalam 'illiyyin.*

Kitab orang-orang yang berbuat bakti dan mendekatkan diri kepada Allah ditempatkan di suatu tempat yang paling tinggi yang dapat dibaca oleh para malaikat, sebagaimana ditempatkannya kitab orang-orang yang berbuat jahat di suatu tempat yang paling rendah.

***Wa maa adraaka maa 'illiyyuun** = Dan mengertikah kamu, apakah 'illiyyin itu?*

Siapakah yang dapat memberi tahu kamu, apakah '*illiyyin* itu?

***Kitaabum marquum. Yasyhaduhul muqarrabuun** = Yaitu kitab yang tulisannya jelas. Disaksikan oleh malaikat-malaikat yang dekat dengan Tuhannya.*

'Illiyyin adalah sebuah kitab himpunan yang dipelihara dengan baik oleh malaikat, sebagaimana mereka memelihara Lauh Mahfuzh.

***Innal abraara lafii na'iim** = Sesungguhnya mereka yang berbakti itu benar-benar berada di dalam kenikmatan.*

Orang-orang yang berbakti (taat) kepada Allah, yang mengimani hari bangkit dan hari hisab, serta membenarkan keterangan Rasul, akan ditempatkan di dalam *Jannatun Na'im*, surga yang penuh kenikmatan, kemewahan, kesentosaan, dan kesenangan.

***'Alal araa-iki yan-zhuruun** = Di atas sofa-sofa, mereka memandang.*

Mereka duduk di atas sofa-sofa yang indah. Mereka memandang berbagai macam kenikmatan di dalam surga.

***Ta'rifu fii wujuuhihim nadhratan na'iim** = Kamu melihat cahaya kesenangan pada wajah mereka.*

Apabila kita melihat mereka, maka kita pun meyakini bahwa mereka berada di dalam kenikmatan. Sebab, wajah mereka tampak berseri-seri.

***Yusqauna mir rahiiqim makhtuum. Khitaamuhuu miskun** = Mereka diberi minuman arak yang paling baik (murni) yang sudah ditutup rapat. Tutupnya adalah kesturi.*

Mereka diberi minum dengan minuman arak yang sudah lama dipelihara dengan baik dan tidak disentuh. Mulut bejananya pun ditutup dengan kesturi sebagai tanda bahwa minuman yang ada di dalamnya bernilai tinggi.

Minuman arak yang disebutkan di sini lain dengan minuman arak yang mengalir pada anak-anak sungai yang dijelaskan dalam ayat-ayat lain.

***Wa fii dzaalika fal yatanaafasil mutanaafisuun** = Untuk tujuan tersebut hendaklah orang yang menginginkan kemenangan (kebahagiaan) berlomba-lomba.*

Nikmat itulah yang seharusnya dicapai dengan berlomba-lomba dan dengan segera melaksanakan ketaatan mengikuti perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Ayat ini memberi pengertian bahwa nikmat yang harus kita raih dengan berlomba adalah nikmat akhirat, bukan nikmat yang bercampur dengan syubhat seperti nikmat di dunia sekarang ini.

***Wa mizaajuhuu min tasniim** = Dan campuran arak murni itu adalah dari mata air yang tercurah dari tempat yang tinggi.*

Minuman yang sangat lezat rasanya dan bernilai tinggi itu bercampur dengan air yang terpancar dari tempat yang tinggi sebagaimana diterangkan dalam ayat berikut.

***'Ainay yasyrabu bihal muqarrabuun** = Yaitu mata air, di mana mereka orang yang meminum didekatkan kepada Tuhan.*

Mata air yang tinggi adalah yang airnya diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah sebagai suatu kehormatan bagi mereka. Memang telah biasa di dunia bahwa apabila arak mau diminum terlebih dahulu dicampur dengan sedikit air. Maka Allah menjelaskan bahwa mereka di akhirat kelak akan meminum arak yang dicampur air yang datang dari mata air yang tinggi nilainya, apabila hal itu mereka inginkan.

Ini semua sebagai jalan mendorong orang-orang mukmin untuk berbuat amalan yang saleh, sekaligus membuat orang-orang yang suka berbuat maksiat dan terus-menerus melakukan perbuatan dosa bersedih hati.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan kebenaran dijauhkan dari rahmat-Nya dan malaikat diperintah membawa mereka ke dalam neraka. Allah juga menjelaskan keadaan orang yang berbakti kepada Allah, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengerjakan kebajikan di dunia. Mereka itu semua akan dimasukkan ke dalam surga. Semua amalan mereka telah dicatat dalam sebuah kitab yang dinamai *'illiyyin*, yang dipelihara oleh malaikat.

Pada akhirnya Allah menjelaskan nikmat abadi yang diterima oleh orang-orang mukmin.

1100

(29) Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ٣٠

(30) Apabila lewat di depan orang-orang beriman, mereka saling mengerdipkan mata.

وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ ٣١

(31) Apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan hati yang bergembira.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

(32) Apabila melihat orang-orang yang beriman, niscaya mereka mengatakan: "Sesungguhnya inilah orang-orang yang tersesat di jalan."

وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾

(33) Mereka tidak dikirim untuk menjadi penjaga terhadap orang-orang yang beriman.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ آمَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

(34) Maka, pada hari itu orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang yang kafir.

عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾

(35) Di atas sofa-sofa mereka memandang.

هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

(36) Apakah orang-orang kafir telah diberi pembalasan atas apa yang mereka kerjakan di dunia?

TAFSIR

Innal la-dziina ajramuu kaanuu minal la-dziina aamanuu yadh-hakuun = *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat dosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.*

Mereka semua yang mengabaikan perintah Allah dan memutuskan semua apa yang diperintah oleh Allah untuk dipererat hubungannya selalu menertawakan orang-orang mukmin. Pada permulaan kelahiran Islam, kebenaran ayat ini memang nyata. Banyak tokoh Quraisy yang menertawakan sahabat-sahabat Nabi yang fakir, seperti Ammar, Suhaib, Khabbab, Bilal, dan lain sebagainya.

Wa i-dzaa marruu bihim yata-ghaamazuun = *Apabila lewat di depan orang-orang beriman, mereka saling mengerdipkan mata.*

Apabila orang-orang kafir lewat di depan orang-orang mukmin, maka mereka itu menjelek-jelekkan para mukmin dengan mengolok-olok sambil menggerakkan tubuhnya bernada menghina. Demikian pula ketika para mukmin lewat di depan mereka, juga mereka cemooh habis-habisan.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada suatu hari Ali ibn Abi Thalib bersama beberapa sahabat lewat di depan orang-orang musyrik. Begitu sampai di depan para musyrik, mereka pun ditertawakan dengan sambil mengerdipkan matanya. Setelah para mukmin kembali kepada teman-temannya, mereka berkata: "Pada hari ini kami telah melihat orang yang bersulah lebar." Mereka serentak tertawa terbahak-bahak. Sebelum Ali sampai kepada Nabi, ayat ini turun.

Wa i-dzan qalabuu ilaa ahlihimun qalabuu fakihiin = Apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan hati yang bergembira.

Apabila orang-orang kafir itu kembali kepada teman-temannya sesama kafir, mereka pun merasa bangga dengan apa yang dikerjakan itu. Yaitu menjelek-jelekkan dan menyindir orang-orang yang telah beriman.

Wa i-dzaa ra-auhum qaaluu inna haa-ulaa-i la dhaalluun = Apabila melihat orang-orang yang beriman, niscaya mereka mengatakan: "Sesungguhnya inilah orang-orang yang tersesat di jalan."

Apabila melihat orang-orang mukmin, para kafir itu mengatakan: "Inilah orang-orang yang sesat, karena meninggalkan akidah yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang telah berlangsung turun-temurun."

Wa maa ursiluu 'alaihim haafi-zhiin = Mereka tidak dikirim untuk menjadi penjaga terhadap orang-orang yang beriman.

Orang-orang kafir itu tidak ditugaskan oleh Allah untuk menjadi pengintai dan penjaga para mukmin. Oleh karenanya, mereka tidak boleh menjelek-jelekkan para mukmin. Mereka hanya ditugasi untuk memperhatikan diri sendiri dan memperbaiki budi pekertinya yang tidak baik.

Fal yaumal la-dziina aamanuu minal kuffaari yadh-hakuun = Maka, pada hari itu orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.

Pada hari kiamat nanti orang-orang mukmin tertawa. Sebab, mereka telah sampai kepada apa yang diyakininya, yaitu melihat kemuliaan dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada dirinya dan menyaksikan bagaimana musuh-musuh agama disiksa oleh Allah. Pada saat itu, barulah para mukmin balik menertawai orang-orang kafir.

'Alal araa-iki yan-zhuruun = Di atas sofa-sofa mereka memandang.

Mereka melihat musuh-musuh agama yang sedang diazab, sedangkan mereka duduk bersenang-senang di atas sofa yang indah.

Hal tsuwwibal kuffaaru maa kaanuu yaf'aluun = Apakah orang-orang kafir telah diberi pembalasan atas apa yang mereka kerjakan di dunia?

Sebagaimana orang-orang mukmin diberi pembalasan terhadap amal-amal mereka, begitu jualah orang-orang kafir, diberi ganjaran (hukuman siksa) atas apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bagaimana orang-orang kafir menghadapi orang-orang mukmin di dunia, dan bagaimana orang-orang mukmin menghadapi para kafir di akhirat kelak sebagai pembalasan atas perilaku mereka di dunia.[4]

[4] Ayat ini sebanding dengan S.23: al-Mu'minuun, 108, 111.

LXXXIV
AL-INSYIQAAQ
(Terbelah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Infithaar, 25 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung penjelasan mengenai pendahuluan hari kiamat dan fase-fase hidup yang dilalui manusia hingga akhir hayat dan apa yang mereka alami pada hari kiamat. Dengan penguatan sumpah, Allah menandaskan bahwa manusia nantinya akan hidup sekali lagi.[1]

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Muthaffifiin) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang tempat menyimpan buku catatan amalan, sedangkan dalam surat ini dijelaskan bahwa buku catatan itu akan dikemukakan kepada masing-masing pemilik pada hari kiamat kelak.

---

[1] Baca *Muwaththa'* 15 no. 12; Muslim 8 no. 107; Nasa-i 11:51; Bukhari 17: 11 h.466.

1101

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Apabila langit terbelah.[2]

إِذَا السَّمَآءُ انْشَقَّتْ ۝١

(2) Dan mendengarkan perintah Tuhannya dan sudah semestinya langit patuh.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۝٢

(3) Apabila bumi dikembangkan (diratakan).

وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۝٣

(4) Dan apa yang berada di dalamnya dibuang dan menjadi kosong.

وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝٤

(5) Dan mendengarkan perintah Tuhannya dan sudah semestinya bumi harus mendengar.

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۝٥

(6) Wahai manusia, sesungguhnya kamu harus bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhan, kemudian kamu akan menemui-Nya.[3]

يَٰٓأَيُّهَا الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ۝٦

TAFSIR

***I-dzas samaa-un syaqqat** = Apabila langit terbelah.*

Apabila Allah berkeinginan akan melenyapkan alam ini dan mendatangkan hari kiamat, maka rusaklah aturan (hukum) dunia, langit pun terbelah dan hancur.

***Wa a-dzinat li rabbihaa** = Dan mendengarkan perintah Tuhannya.*

Ketika itu langit tunduk kepada kodrat (kekuasaan) Allah.

***Wa huqqat** = Dan sudah semestinya langit patuh.*

---

[2] **Kaitkan dengan S.21: al-Anbiyaa', 104; S.81: at-Takwiir; S.55: ar-Rahmaan, 37; S.99: al-Zalzalah.**

[3] **Kaitkan dengan S.76: al-Insaan; S.69: al-Haaqqah; S.75: al-Qiyaamah.**

Langit memang selayaknya mengikuti perintah Tuhan, sebab langit tidak lain adalah di antara makhluk dan sudah barang tentu tidak akan mendurhakai perintah Tuhannya.

***Wa i-dzal ar-dhu muddat** = Apabila bumi dikembangkan (diratakan).*

Ketika terombang-ambinglah bumi dan hancurluluhlah gunung-gunung.

***Wa alqat maa fiihaa** = Dan apa yang berada di dalamnya dibuang.*

Ketika bumi mengeluarkan semua isinya, baik berupa benda maupun berupa tulang-belulang yang telah hancur.

***Wa ta-khallat** = Dan menjadi kosong.*

Ketika itu kosonglah bumi dari semua isi perutnya, dan tunduk patuh kepada perintah Tuhannya sesuai dengan kehendak-Nya.

***Wa a-dzinat li rabbihaa wa huqqat** = Dan mendengarkan perintah Tuhannya dan sudah semestinya bumi harus mendengar.*

Langit tunduk kepada perintah Allah, karena memang berada dalam kekuasaan-Nya, sebagaimana Allah menjadikan pada permulaannya, begitu pula Dia melenyapkannya.

***Yaa ayyuhal insaanu innaka kaadihun ilaa rabbika kad-han fa mulaaqiih** = Wahai manusia, sesungguhnya kamu harus bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhan, kemudian kamu akan menemui-Nya.*

Wahai manusia, bersungguh-sungguhlah dan tekunlah mengerjakan tugasmu, serta segera berusaha mencari penghidupan dengan mempergunakan seluruh waktumu. Apakah kamu tidak mengetahui, sesungguhnya kamu tiap hari berjalan menuju Tuhanmu dan suatu ketika kamu akan menjumpai-Nya. Hanya saja, setelah meninggal barulah kamu menyaksikan kebenaran yang nyata dan pada hari kiamat itulah semua kesamaran dan keraguan lenyap. Pada hari itu juga, manusia mengetahui apa yang telah diperbuatnya selama di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa ketika langit terbelah, aturan (hukum) alam pun kacau-balau, dan bumi memuntahkan semua isinya. Bersamaan dengan itu hiduplah kembali manusia dan kemudian menemui Tuhannya untuk menerima hisab dan pembalasan amal. Semua ketaatan akan menerima pahala dan dimaafkan untuk semua perbuatan maksiatnya.

1102

(7) Adapun orang yang kitab catatan amalnya diberikan dari sebelah kanannya.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾

(8) Maka akan diperiksa dengan pemeriksaan yang ringan.

فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾

(9) Dia pun kembali kepada kaum kerabatnya dengan hati girang.

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

(10) Adapun orang yang buku catatan amalnya diberikan dari belakang punggungnya.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾

(11) Maka kelak dia akan menyerukan kebinasaan.

فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾

(12) Dia menderita panasnya nyala api neraka.

وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya (dahulu) dia adalah orang yang hatinya senang dalam kalangan keluarga.

إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾

(14) Sesungguhnya dia mengira bahwa dirinya sama sekali tidak akan kembali kepada Tuhannya.

إِنَّهُ ظَنَّ أَنْ لَنْ يَحُورَ ﴿١٤﴾

(15) Ya, sesungguhnya Tuhan melihat kepadanya dengan jelas.

بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

TAFSIR

***Fa ammaa man uutiya kitaabahuu bi yamiinih. Fa saufa yuhaasabu hisaabay yasiiraa. Wa yanqalibu ilaa ahlihii masruuraa** = Adapun orang yang kitab catatan amalnya diberikan dari sebelah kanannya. Maka akan diperiksa dengan pemeriksaan yang ringan. Dia pun kembali kepada kaum kerabatnya dengan hati girang.*

Orang yang menerima kitab amalannya dengan tangan kanannya (karena diberikan dari sisi kanannya), akan dihisab dengan hisab yang ringan. Dia diberi tahu semua amalannya, ketaatan, dan kemaksiatannya. Semua ketaatannya diberi pahala dan kemasiatannya dimaafkan.

Orang yang dihisab dengan hisab ringan ini kembali kepada teman-temannya sesama, dan bermain dengan riang gembira sambil berkata: "Bacalah kitabku (catatan amal) ini." Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Salamah ibn Abdul Asad yang mula-mula berhijrah dari Mekkah.

Wa ammaa man uutiya kitaabahuu wa raa-a zhahrih. Fa saufa yad'uu tsubuuraa. Wa yashlaa sa'iiraa = *Adapun orang yang buku catatan amalnya diberikan dari belakang punggungnya, maka kelak dia akan menyerukan kebinasaan. Dia menderita panasnya nyala api neraka.*

Orang-orang yang berbuat banyak dosa dan maksiat menerima kitab catatan amal dari belakangnya dengan tangan kirinya. Mengambil kitab catatan dengan tangan kiri sebagai bukti bahwa dia sebenarnya enggan menerimanya. Sebab, dia mengetahui bahwa isinya penuh dengan dosa dan maksiat. Dia menerima kitabnya dengan membelakanginya. Orang itu menghadapi hisab yang berat dan mengeluh, yang akhirnya menderita panasnya api jahanam.

Ayat ini diturunkan mengenai al-Aswad ibn Abdul Asad. Bermacam pendapat ahli tafsir dalam menafsirkan makna "mengambil kitab dari belakang."

Innahuu kaana fii ahlihii masruuraa = *Sesungguhnya (dahulu) dia adalah orang yang hatinya senang dalam kalangan keluarganya.*

Dahulu di dunia, dia termasuk orang yang riang gembira di kalangan keluarganya. Dia tidak pernah memikirkan urusan akhirat dan dengan bangga terus-menerus melakukan kemaksiatan. Dia tidak menyangka jika akhirnya dibenamkan ke dalam api jahanam.

Innahuu zhanna al lay yahuur = *Sesungguhnya dia mengira bahwa dirinya sama sekali tidak akan kembali kepada Tuhannya.*

Dia menyangka dirinya tidak akan dihidupkan kembali setelah meninggal, untuk dihisab dan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya. Seandainya mengetahui dirinya akan dihidupkan kembali, tentu dia tidak bergembira mengerjakan maksiat dan kejahatan. Sebaliknya, dia akan berusaha mengerjakan perbuatan yang membahagiakan di akhirat.

Balaa inna rabbahuu kaana bihii ba-shiiraa = *Ya, sesungguhnya Tuhan melihat kepadanya dengan jelas.*

Sungguh dia akan kembali kepada Tuhannya dan akan dihisab. Karenanya dia akan diberi pembalasan yang baik atas kebajikan yang dilakukan dan pembalasan buruk terhadap kejahatan (kemaksiatannya). Manusia yang dijadikan untuk mencapai kesempurnaan, tentulah tidak akan disamakan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup binatang. Tentulah manusia akan diberi kehidupan yang

kedua untuk menerima pembalasan atas semua amalan dan usaha yang dikerjakannya di dunia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia pada hari kiamat terbagi menjadi dua. Pertama golongan yang saleh, yang hanya dihisab dengan hisab yang ringan. Kedua golongan kafir dan durhaka, yang menerima kitabnya dengan tangan kirinya dan dibenamkan ke dalam api neraka. Sebab, di dunia mereka tidak merasa takut dalam memenuhi hawa nafsu.

1103

فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾

(16) Maka Aku bersumpah dengan awan merah pada saat senja.

وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾

(17) Dan malam serta apa yang dikumpulkannya.

وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾

(18) Dan bulan apabila telah sempurna penuh.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

(19) Demi Allah, sungguh kamu (hai manusia) akan menemui berbagai urusan setingkat demi setingkat.

فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Maka, mengapa mereka tidak mau beriman?

وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾

(21) Apabila dibacakan al-Qur'an, mereka pun tidak bersujud.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Sebenarnya orang-orang yang kafir itu mendustakan kebenaran.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan Allah cukup mengetahui apa yang mereka rahasiakan.

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾

(24) Maka, sampaikanlah kepada mereka tentang berita bahwa mereka akan memperoleh siksaan yang pedih.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

(25) Akan tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan

yang baik, mereka memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.

TAFSIR

***Fa laa uqsimu bisy syafaq** = Maka Aku bersumpah dengan awan merah pada saat senja.*

Jika kata "laa" di sini diartikan dengan "tidak", maka kata itu bukan dipandang sebagai *zaidah* (tambahan), sehingga maknanya "Aku tidak bersumpah." Allah tidak bersumpah untuk menetapkan apa yang Dia sebutkan, karena urusannya adalah nyata, tidak memerlukan sumpah.

***Wal laili wa maa wasaq. Wal qamari i-dzat tasaq** = Dan malam serta apa yang dikumpulkannya. Dan bulan apabila telah sempurna penuh.*

Aku bersumpah dengan malam dan dengan apa yang dikumpulkan oleh malam, dengan bulan purnama (bulan dalam kondisi sempurna, tanggal 15 tiap bulan).

***La tarkabunna thabaqan 'an thabaq** = Demi Allah, sungguh kamu (hai manusia) akan menemui berbagai urusan setingkat demi setingkat.*

Kamu, wahai manusia, akan menemui berbagai urusan dari waktu ke waktu, sehingga sampailah kamu kepada Tuhanmu. Pada masa (waktu) itulah kamu akan kekal di dalam surga ataupun di dalam neraka.

***Fa maa lahum laa yu'minuun** = Maka, mengapa mereka tidak mau beriman?*

Maka, gerangan apakah yang menyebabkan mereka mengingkari kekuasaan Allah dan hari bangkit? Padahal, semua apa yang ada di depan mereka menunjukkan bahwa kekuasaan Allah adalah besar. Dapat mengubah keadaan alam dalam sekejap mata dan dapat membangkitkan (menghidupkan kembali) manusia setelah mereka meninggal dunia.

***Wa i-dzaa quri-a 'alaihimul qur-aanu laa yasjuduun** = Apabila dibacakan al-Qur'an, mereka pun tidak bersujud.*

Apa lagi yang terjadi, sehingga mereka tidak mau mengakui kemukjizatan al-Qur'an, yang dibacakan kepada mereka? Padahal, mereka tidak menandingi kemukjizatan kitab suci itu, tetapi mengapa mereka tidak mau tunduk sujud kepada Allah sebagai tanda syukur ketika mereka mendengar al-Qur'an dibacakan? Ayat ini mensyariatkan sujud tilawah.

***Balil la-dziina kafaruu yukadz-dzibuun** = Sebenarnya orang-orang yang kafir itu mendustakan kebenaran.*

Dalil-dalil yang menarik kepada keimanan adalah terang dan nyata. Tetapi orang-orang yang menyangkal kebenaran tetap mendustakan kebenaran al-Qur'an. Hal itu mereka lakukan, boleh jadi karena mereka dengki kepada Rasul yang mendapatkan anugerah dari Allah dan boleh jadi karena mereka takut akan kehilangan kedudukan yang ada padanya.

Wallaahu a'lamu bi maa yuu'uun = *Dan Allah cukup mengetahui apa yang mereka rahasiakan.*

Allah mengetahui semua isi hati mereka, yang menyebabkan mereka tetap mempersekutukan sesuatu dengan Allah dan tetap dalam kemusyrikan.

Fa basy-syirhum bi 'a-dzaabin aliim = *Maka, sampaikanlah kepada mereka tentang berita bahwa mereka akan memperoleh siksaan yang pedih.*

Jelaskanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih sebagai pembalasan atas keingkarannya dan atas perbuatan-perbuatannya yang buruk dan i'tikad-i'tikadnya (keyakinannya) yang rusak dan sesat.

Illal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum ajrun ghairu mamnuun = *Akan tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, mereka memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.*

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya tunduk kepada perintah al-Qur'an dan mengerjakan semua isinya. Itulah orang yang mendapat pahala yang tiada henti-hentinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan jalan bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya bahwa hari bangkit (manusia hidup kembali setelah kematiannya) pasti terjadi dan manusia akan menemui huru-hara kiamat yang amat dahsyat hingga mereka selesai dihisab (dihitung amalnya). Sesudah dihisab, maka di antara mereka ada yang menghuni surga dan ada pula yang menghuni neraka. Pada akhirnya, Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, itulah orang yang mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.

LXXXV
AL-BURUUJ
(Gugusan Bintang)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat asy-Syams, 22 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung penjelasan untuk menghilangkan kegelisahan hati Nabi Muhammad, sekaligus menguatkan semangat para mukmin untuk menghadapi gangguan orang-orang Quraisy.

Dalam surat ini juga dikemukakan ibarat dengan para pemilik parit Fir'aun dan kaum Tsamud. Mereka semuanya telah dibinasakan oleh Allah karena kedurhakaannya. Di samping itu juga menjelaskan apa yang dihadapi orang-orang kafir pada hari kiamat dan apa yang akan didapatkan oleh para mukmin. Pada akhirnya surat ini menjelaskan kedudukan al-Qur'an dan keagungannya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Insyiqaaq) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu Allah mengemukakan berbagai janji baik (menggembirakan) kepada para mukmin dan ancaman kepada para kafir, selain menjelaskan keagungan al-Qur'an, yang kemudian ditegaskan kembali dalam surat ini.
2. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan apa yang diupayakan oleh para kafir untuk mencelakakan Muhammad dan para mukmin, sedangkan surat ini menerangkan bahwa perbuatan para kafir terhadap orang-orang mukmin merupakan perbuatan yang juga pernah dilakukan oleh umat-umat terdahulu.

1104

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.[1]

وَالسَّمَاۤءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِۙ ١

(2) Dan demi hari yang dijanjikan.

وَالْيَوْمِ الْمَوْعُوْدِۙ ٢

(3) Dan saksi serta yang disaksikan, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dihidupkan kembali sesudah meninggal).

وَشَاهِدٍ وَّمَشْهُوْدٍۗ ٣

(4) Mudah-mudahan Allah membinasakan orang-orang yang membuat parit.[2]

قُتِلَ اَصْحٰبُ الْاُخْدُوْدِۙ ٤

(5) Yang berapi yang cukup kayu bakarnya.

النَّارِ ذَاتِ الْوَقُوْدِۙ ٥

(6) Ketika mereka duduk bersama di sekitarnya.

اِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُوْدٌۙ ٦

(7) Mereka menyaksikan apa yang diperbuatnya terhadap orang-orang yang beriman (Nasrani).

وَّهُمْ عَلٰى مَا يَفْعَلُوْنَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ شُهُوْدٌۗ ٧

TAFSIR

Was samaa-i dzaatil buruuj = Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.

Allah bersumpah dengan langit yang mempunyai bintang-bintang yang bersinar dan menjadi petunjuk (penerang) bagi para musafir. Walaupun bintang-bintang itu sebenarnya besar-besar, yang menunjukkan kepada kekuasaan Allah, Sang Pencipta.

---

[1] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 78; S.15: al-Furqaan; S.79: an-Naazi'aat; S.51: adz-Dzaariyaat, 48; S.52: ath-Thuur.

[2] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 190,95.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan buruj di sini adalah manzilah-manzilah (garis edar) bintang, matahari, dan bulan, yang berjumlah 12 buruj, yang menyebabkan adanya empat musim (musim semi, gugur, dingin, dan panas) serta bilangan tahun.

Wal yaumil mau'uud = Dan demi hari yang dijanjikan.

Allah juga bersumpah dengan hari yang dijanjikan, yaitu hari kiamat, hari untuk menerima pembalasan atas amal setimpal dengan apa yang dilakukan di dunia oleh masing-masing manusia.

Wa syaahidiw wa masyhuud = Dan saksi serta yang disaksikan, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dihidupkan kembali sesudah meninggal).

Allah bersumpah pula dengan semua makhluk dan dengan semua alam, baik yang mempunyai pancaindera maupun yang hanya dapat dirasakan dengan pancaindera, baik yang dapat dilihat oleh mata (kepala) atau hanya dapat dilihat dengan matahati, yang semuanya itu menunjuk kepada keesaan Allah dan kekuasaan-Nya.

Qutila ash-haabul ukhduud = Mudah-mudahan Allah membinasakan orang-orang yang membuat parit.

Allah telah membinasakan orang-orang yang menggali parit karena dosa-dosa yang mereka kerjakan. Ada yang meriwayatkan bahwa seorang lelaki penduduk Yaman yang beragama Nasrani pergi ke Najran, yang penduduknya memeluk agama Yahudi. Di negeri Najran, warga Yaman itu mengajak penduduknya untuk memeluk agama Nasrani. Kata dia, Allah telah mengutus Isa dengan membawa syariat baru yang memansukhkan (menghapuskan) syariat sebelumnya (Yahudi). Atas ajakan itu, sebagian penduduk Najran mengimaninya.

Ternyata, informasi tentang kegiatan penduduk Yaman itu sampai kepada Dzu Nuwas, raja Najran yang kukuh memegang agama Yahudi. Maka, dia segera mengirim pasukan tentara Himyar untuk mengepung orang yang menyebarkan agama Nasrani itu. Begitu tertangkap, penduduk Yaman itu disuruh memilih: memeluk agama Yahudi dengan sukarela atau dihukum bakar. Untuk hukum bakar, sebelum pasukan Dzu Nuwas membuat lubang besar, yang di dalamnya dinyalakan api. Tidak hanya seorang penduduk dari Yaman yang menyebarkan agama Nasrani, semua penduduk Najran yang telah berpindah memeluk agama Nasrani juga dibawa ke dekat lubang besar tersebut dan disuruh memilih. Mereka yang gentar melihat nyala api dan takut mati, tentu berbalik memeluk agama Yahudi. Tetapi mereka yang telah kukuh imannya dalam agama Nasrani, tentu saja tidak takut ancaman itu dan akhirnya dilemparlah mereka ke dalam nyala api.

***An naari dzaatil waquud** = Yang berapi yang cukup kayu bakarnya.*

Orang-orang yang menggali parit (lubang besar) adalah mereka yang menyalakan api di dalamnya untuk menyiksa orang-orang Nasrani yang tidak mau kembali memeluk agama Yahudi.

***Idz hum 'alaihaa qu'uud** = Ketika mereka duduk bersama di sekitarnya.*

Ketika membunuh orang-orang Nasrani, mereka duduk-duduk di sekitar lubang api dengan melihat keadaan orang-orang Nasrani yang disiksa.

***Wa hum 'alaa maa yaf'aluuna bil mu'miniina syuhuud** = Mereka menyaksikan apa yang diperbuatnya terhadap orang-orang yang beriman.*

Dzu Nuwas bersama pasukannya yang sangat kejam (sadistis) itu duduk-duduk menyaksikan berlangsungnya penyiksaan atau pembakaran hidup-hidup terhadap mereka yang telah beriman (beragama Nasrani).

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan dengan sumpah-Nya bahwa ada di antara para mukmin masa lalu yang mengalami penyiksaan yang hebat, seperti dilakukan oleh Dzu Nuwas dan pasukannya.

1105

(8) Dan mereka tidak menyiksa orang-orang tersebut, hanyalah karena beriman kepada Tuhan Yang Maha Keras tuntutannya lagi Maha Terpuji.

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ٨

(9) Tuhanlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi. Allah menyaksikan segala sesuatu.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٩

(10) Sesungguhnya orang-orang yang menindas mereka yang beriman, lelaki dan perempuan, dan mereka yang tidak bertobat dari kesalahannya, akan memperoleh siksaan neraka dan mendapat siksaan yang membakar.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ١٠

(11) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ١١

sungai. Itulah satu keuntungan yang besar.

(12) Sesungguhnya tamparan azab Tuhanmu sangat keras.

إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya Allah yang memulai (menciptakan manusia pada permulaan) dan mengulang kembali (menghidupkan kembali).

إِنَّهُۥ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾

(14) Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلْوَدُودُ ﴿١٤﴾

(15) Yang mempunyai singgasana dan yang senantiasa mulia.

ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

(16) Yang Maha Melaksanakan semua apa yang dikehendaki-Nya.

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

TAFSIR

***Wa maa naqamuu minhum illaa ay yu'minuu billaahil 'aziizil hamiid** = Dan mereka tidak menyiksa orang-orang tersebut, kecuali karena beriman kepada Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya lagi Maha Terpuji.*

Orang-orang kafir menyiksa orang-orang yang beriman hanyalah karena para mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Terpuji. Orang-orang mukmin itu disiksa bukan karena sebab-sebab yang lain, kecuali karena telah beriman.

***Alla-dzii lahuu mulkus samaawaati wal ar-dhi** = Tuhanlah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi.*

Tuhan Yang Maha Keras tuntutan-Nya dan Maha Terpuji itulah Tuhan yang memiliki semua urusan dan memiliki pemerintahan langit dan bumi. Karena itu, seseorang yang zalim tidak dapat melepaskan diri dari Allah. Semua apa yang berada di bumi dan langit memang berada dalam kekuasaan-Nya. Tetapi apa yang dialami para mukmin itu hanyalah ujian belaka.

***Wallaahu 'alaa kulli syai-in syahiid** = Allah menyaksikan segala sesuatu.*

Allah mengetahui semua pekerjaan hamba-Nya dan Dia akan memberi pembalasan terhadap semua pekerjaan hamba-hamba-Nya.

***Innal la-dziina fatanul mu'miniina wal mu'minaati tsumma lam yatuubuu fa lahum 'a-dzaabu jahannama wa lahum 'a-dzaabul hariiq** = Sesungguh-*

nya orang-orang yang menindas mereka yang beriman, lelaki dan perempuan, dan mereka tidak bertobat dari kesalahannya, akan memperoleh siksaan neraka dan mendapat siksaan yang membakar.

Mereka yang menyiksa orang-orang mukmin (Nasrani) lelaki dan perempuan untuk memaksa para mukmin itu meninggalkan agama yang benar dan orang-orang yang menyiksa itu tetap dalam kekafiran sampai akhir hayatnya serta tidak bertobat, maka mereka itu akan dibenamkan dalam azab jahanam yang apinya menyala-nyala.

Para penggali parit (lubang) telah berbuat sadistis kepada para mukmin. Demikian pula orang-orang kafir Quraisy, juga telah bertindak kejam terhadap para mukmin. Mereka menyiksa keluarga Yasir, Bilal, bahkan mereka juga menyakiti tokoh-tokoh mukmin. Tidak hanya kepada para sahabat, Nabi Muhammad juga pernah mereka lempari batu. Tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya dan mengembangkan agama-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukainya.

Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati lahum jannaatun tajrii min tahtihal anhaaru dzaalikal fauzul kabiir *= Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan saleh akan memperoleh surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Itulah satu keuntungan yang besar.*

Orang-orang yang mengakui keesaan Allah dan mengerjakan amalan saleh untuk memenuhi perintah-Nya serta meninggalkan semua larangan untuk mencari keridhaan-Nya akan ditempatkan di dalam taman-taman yang indah, yang di bawah pepohonannya mengalir sungai-sungai. Ditempatkan dalam taman yang indah tentu saja merupakan suatu kemenangan (kebahagiaan) yang besar.

Inna bath-sya rabbika la syadiid *= Sesungguhnya tamparan azab Tuhanmu sangat keras.*

Siksa Allah terhadap orang-orang yang zalim dan sadis adalah siksa yang paling berat dan terasa paling sakit.[3]

Innahuu huwa yubdi-u wa yu'iid *= Sesungguhnya Allah yang memulai (menciptakan manusia pada permulaan) dan mengulang kembali (menghidupkan kembali).*

Allah yang telah menjadikan makhluk pada permulaannya, dan Dia pula yang kemudian mengembalikan (menghidupkan kembali) seperti dalam keadaan

---

[3] Baca S.11: Huud, 102.

semula sesudah hancur menjadi tanah. Kita semua memang akan kembali kepada Allah. Apabila Allah tidak menyiksa kita di dunia, maka janganlah menyangka bahwa Dia akan terus membiarkan kita hingga hari akhir nanti. Allah tidak menyiksa kita di dunia, karena memang penyiksaan-Nya ditangguhkan sampai pada hari kiamat kelak.

Kemudian Allah menjelaskan lima sifat-Nya yang agung, yaitu:

Wa huwal ghafuuru *= Allah itu Maha Pengampun.*

Allah mengampuni dosa semua orang yang bertobat dan orang yang kembali kepada-Nya, dengan mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Al waduud *= Dan Maha Penyayang.*

Allah Yang Maha Penyayang terhadap semua orang yang dengan hati tulus mencintai Allah dan menaati-Nya.

Dzul 'arsyi *= Yang mempunyai singgasana.*

Allah yang mempunyai pemerintahan dan kebesaran, serta di tangan-Nyalah semua urusan.

Al majiid *= Yang senantiasa mulia.*

Allah Yang Maha Besar kemurahan-Nya dan keutamaan-Nya.

Fa'-'aalul limaa yuriid *= Yang Maha Melaksanakan semua apa yang dikehendaki-Nya.*

Allah Yang Maha Kuasa membuat sesuatu dengan iradat-Nya. Apabila berkeinginan membuat sesuatu, maka tidak ada yang dapat menghalangi-Nya dan yang menghambat kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bukti-bukti kekuasaan-Nya untuk menguatkan apa yang telah diterangkan sebelumnya dan yang merupakan janji: janji baik ataupun janji buruk.

1106

هَلْ أَتٰىكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾

(17) Apakah sudah sampai kepadamu kisah tentang jamaah (kaum) penantang?[4]

فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ ﴿١٨﴾

(18) Yaitu Fir'aun dan kaum Tsamud.

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾

(19) Sebenarnya orang-orang yang tidak beriman itu selalu menyangkal kebenaran.

وَاللّٰهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ ﴿٢٠﴾

(20) Dan Allah mengepung mereka dari belakang.

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ ﴿٢١﴾

(21) Bahkan, yang didustakan itu adalah al-Qur'an yang mulia.[5]

(22) Dalam batu tulis yang terpelihara.

TAFSIR

***Hal ataaka hadii-tsul junuud** = Apakah sudah sampai kepadamu kisah tentang jamaah (kaum) penantang?*

Apakah telah sampai kepadamu informasi tentang tentara-tentara yang terus-menerus dalam kesesatan dan kekafiran, serta bagaimana azab yang telah menimpa mereka. Kisah tentang mereka itu telah sampai kepadamu. Kamu pun telah mengetahui apa yang mereka kerjakan dan bagaimana Allah telah mengazab mereka. Jelaskan hal itu kepada kaummu, hai Muhammad, semoga mereka mau mengambil pelajaran dari kisah itu.

***Fir'auna wa tsamuud** = Yaitu Fir'aun dan kaum Tsamud.*

Tentara yang dimaksudkan oleh ayat di atas adalah laskar Fir'aun dan Tsamud. Berita dan kisah tentang mereka memang sangat terkenal di kalangan bangsa Arab. Mereka mengetahuinya dari orang-orang Yahudi Madinah dan yang lain, baik mengenai diri Musa maupun diri Fir'aun yang dikaramkan oleh Allah di Laut Merah.

---

[4] Kaitkan dengan S.89: al-Fajr.

[5] Kaitkan dengan S.52: ath-Thuur, 23; S.15: al-Hijr, 9. Baca kisah Musa dalam S.7: al-A'raaf, S.53: an-Najm; S.87: al-A'laa; S.80" 'Abasa; dan S.98: al-Bayyinah.

Mereka juga mengetahui kisah kaum Tsamud yang menyembelih unta Nabi Shaleh, sehingga karenanya Allah membinasakan mereka dengan menurunkan suatu bencana yang hebat.

***Balil la-dziina kafaruu fii tak-dziib** = Sebenarnya orang-orang yang tidak beriman itu selalu menyangkal kebenaran.*

Semua orang kafir, tiap kali terbenam dalam nafsu mendustakan kebenaran, mereka tidak memberikan kesempatan kepada akal untuk memperhatikan apa yang dikemukakan kepada mereka.

***Wallaahu miw waraa-ihim muhiith** = Dan Allah mengepung mereka dari belakang.*

Allah berkuasa memusnahkan mereka. Sebab, mereka berada dalam kekuasaan Allah, sehingga karenanya mereka tidak bisa melepaskan diri dari siksa-Nya, apabila Dia berkehendak untuk menyiksa mereka.

***Bal huwa qur-aanum majiid. Fii lauhim mahfuuzh** = Bahkan, yang didustakan itu adalah al-Qur'an yang mulia. Dalam batu tulis yang terpelihara.*

Al-Qur'an yang mereka dustakan itu merupakan sebuah kitab yang mulia, yang susunan kalimat dan maknanya tidak seorang pun yang mampu menandinginya. Kitab yang terpelihara dari tangan manusia, tidak ada yang dapat mengubah dan menggantikannya. Kitab itu ditempatkan di Lauh Mahfuzh.

Al-Imam Muhammad Abduh dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Lauh Mahfuzh adalah sesuatu yang diberitahukan oleh Allah dan di tempat itu disimpan kitab al-Qur'an. Allah tidak menjelaskan kepada kita, bagaimana hakikat Lauh Mahfuzh itu. Oleh karenanya, hendaklah kita mengimaninya bahwa Lauh Mahfuzh adalah sesuatu yang berwujud. Allah memelihara al-Qur'an di dalam Lauh Mahfuzh.

Tetapi kita boleh menakwilkan bahwa yang dimaksud Lauh Mahfuzh adalah wujud yang besar. Semua makna al-Qur'an dan ketetapan-ketetapan-Nya yang tidak dapat dibantah oleh seseorang adalah terlukis di dalam Lauh. Kenyataan yang terpelihara menjadi ukuran bagi semua apa yang benar dan bagi semua apa yang salah. Apa yang sesuai dengan kehendak al-Qur'an itulah yang benar. Sedangkan apa yang berlawanan dengan tujuan al-Qur'an, itulah yang batal.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir di semua masa. Mereka senantiasa menyakiti orang-orang mukmin dan memusuhinya. Semua rasul yang diutus oleh Allah menghadapi gangguan atau perlawanan yang berat dari kaumnya. Pada akhirnya Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir Mekkah akan mengalami apa yang telah menimpa kaum kafir Fir'aun dan Tsamud.

LXXXVI
ATH-THAARIQ
(Yang Datang Malam Hari)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Balad, 17 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menetapkan bahwa masing-masing orang mempunyai satu malaikat penjaga (hafazhah), dan menetapkan ada hidup yang kedua. Pada akhirnya surat ini menyebutkan kedudukan al-Qur'an dan tipu daya kaum musyrik.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Buruuj) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu Tuhan menjelaskan sikap orang-orang kafir yang mendustakan al-Qur'an, sedangkan dalam surat ini Tuhan menerangkan bahwa al-Qur'an itu pemisah antara yang benar (hak) dan yang batal.
2. Dalam surat yang telah lalu Tuhan memulainya dengan sumpah kepada langit. Hal yang sama diulangi dalam surat ini.

1107

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi langit dan yang datang pada malam hari.[1]

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

(2) Dan mengertikah kamu, apakah yang datang pada malam hari itu?

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾

(3) Yaitu bintang yang terang cahayanya.

النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

(4) Tiadalah setiap jiwa, melainkan ada penjaganya.

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

(5) Karena itu hendaklah manusia memperhatikan, dari apakah dia diciptakan?

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

(6) Dia diciptakan dari air yang terpancar.

خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾

(7) Yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada.

يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

TAFSIR

Was samaa-i = *Demi langit.*

Allah bersumpah dengan langit serta dengan semua bintang dan falaknya, yang tidak diketahui banyaknya, selain oleh Allah sendiri.

Allah bersumpah dengan langit, matahari, bulan, dan malam, karena dalam peredaran matahari dan bulan, dalam terbit dan terbenamnya telah mewujudkan berbagai keajaiban dan keganjilan yang menjadi tanda-tanda yang kuat bagi orang yang suka memperhatikan bahwa langit, matahari, bulan, dan malam itu terdapat penciptanya yang mengatur dan mengendalikan peredarannya.

Wath thaariq = *Dan yang datang pada malam hari.*

[1] Kaitkan dengan S.50: Qaaf; S.82: al-Infithaar; S.75: al-Qiyaamah; dan S.87: al-A'laa.

Demi bintang yang muncul pada malam hari. Ayat ini bertujuan menarik perhatian kita untuk memahami alam langit dan semua yang berada di ruang angkasa yang tinggi.

Wa maa adraaka math thaariq* = *Dan mengertikah kamu, apakah yang datang pada malam hari itu?

Mengertikah kamu tentang hakikat bintang yang muncul pada malam hari? Tidak ada yang mengetahui sifatnya dengan sempurna, selain apa yang telah dijelaskan oleh Allah.

An najmuts tsaaqib* = *Yaitu bintang yang terang cahayanya.

Bintang yang muncul pada malam hari adalah bintang yang cemerlang cahayanya dan menjadi pedoman (kompas) bagi mereka yang menempuh perjalanan dalam kegelapan malam, baik di darat ataupun di laut. Selain itu, juga menjadi petunjuk untuk mengetahui waktu-waktu turun hujan. Itulah bintang Surya, menurut pendapat kebanyakan ulama, atau semua bintang yang mempunyai cahaya cemerlang.

In kullu nafsil lammaa 'alaihaa haafizh* = *Tiadalah setiap jiwa, melainkan ada penjaganya.

Allah besumpah dengan langit dan bintang yang cemerlang cahayanya dan menembus kegelapan malam bahwa masing-masing orang dipelihara dan diawasi oleh satu malaikat yang senantiasa memperhatikan semua urusannya, sampai saat tiba ajalnya. Tidak seorang pun manusia yang dibiarkan tanpa hisab dan tanpa pengawasan. Tetapi Pengawas dan Pemelihara tertinggi adalah Allah.[2]

Sebagian ulama mengatakan: "Yang dimaksud dengan yang memelihara dan mengawasi di sini adalah malaikat yang sengaja ditugasi untuk memelihara manusia."

Fal yan-zhuril insaanu mimma khuliq* = *Karena itu hendaklah manusia memperhatikan, dari apakah dia diciptakan?

Hendaklah manusia dengan akalnya memperhatikan dan memikirkan permulaan kejadian dirinya, supaya nyatalah baginya tentang betapa besar kodrat (kekuasaan) Allah. Allah yang berkuasa menciptakan manusia dari unsur-unsur yang tidak berbau, yang padanya tidak ada bau hidup, tentu Allah berkuasa menghidupkan kembali kelak. Oleh karena itu hendaklah manusia berusaha mengerjakan sesuatu yang akan membahagiakan pada hidupnya yang kedua nanti.

---

[2] Baca S.33: al-Ahzaab, 52.

***Khuliqa mim maa-in daafiq. Yakh-ruju mim bainish shulbi wat taraa-ib** = Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada.*

Manusia dijadikan dari air yang dipancarkan dari tulang-tulang sulbi orang lelaki (sperma) dan tulang dada perempuan (sel telur). Air yang terpancar ini menjadi unsur penciptaan manusia, apabila keluar dari orang lelaki dan perempuan, yang kemudian terjadilah pembuahan dalam rahim orang perempuan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan langit dan bintang-bintang yang terang-cemerlang bahwa jiwa manusia itu tetap dalam perhatian Allah. Tidak ada manusia yang diciptakan dengan sia-sia. Allah juga menerangkan, bagaimana Dia menjadikan manusia, yang diciptakan dari air yang terpancar dari tulang sulbi lelaki dan tulang dada perempuan. Maka Allah berkuasa menjadikan manusia pada permulaannya, tentu Dia lebih berkuasa untuk menghidupkan kembali pada hari akhirat kelak.

1108

(8) Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk menghidupkan kembali.

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

(9) Pada hari ketika semua rahasia dibuka.

يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾

(10) Tidak ada seorang pun yang mempunyai kekuasaan dan penolong.

فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

(11) Demi awan yang mengandung hujan.

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلرَّجْعِ ﴿١١﴾

(12) Dan bumi yang mempunyai belahan.

وَٱلْأَرْضِ ذَاتِ ٱلصَّدْعِ ﴿١٢﴾

(13) Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar perkataan yang memisahkan.

إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾

(14) Dan bukan senda gurau.

وَمَا هُوَ بِٱلْهَزْلِ ﴿١٤﴾

(15) Sesungguhnya mereka membuat tipu daya untuk menantang agama Allah.

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾

(16) Aku juga membuat rencana.

وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

(17) Karena itu, berilah tangguh kepada orang-orang yang kafir. Berilah mereka penangguhan barang sejenak.[3]

TAFSIR

***Innahuu 'alaa raj'ihii la qaadir** = Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk menghidupkan kembali.*[4]

Allah yang berkuasa menjadikan manusia pada permulaannya dari air yang terpancar, kuasa pula mengembalikan manusia hidup sekali lagi sesudah meninggal.

***Yauma tublas saraa-ir** = Pada hari ketika semua rahasia dibuka.*

Allah berkuasa menghidupkan kembali manusia, mengungkapkan semua rahasia dan menjadi jelaslah perbedaan antara yang baik dengan yang buruk. Tidak ada yang ditunggu oleh orang-orang yang telah beramal di dunia, selain pembalasan, baik yang berupa kenikmatan ataupun kesengsaraan.

***Fa maa lahuu min quwwatiw wa laa naa-shir** = Tidak ada seorang pun yang mempunyai kekuasaan dan penolong.*

Pada hari kiamat itu, tidak ada seorang pun yang memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari apa yang telah ditakdirkan oleh Allah. Tidak ada pula penolong yang dapat melindunginya dari azab yang ditimpakan oleh Allah.

***Was samaa-i dzaatir raj'i** = Demi awan yang mengandung hujan.*

Demi awan yang membawa hujan, yang menumbuhkan tanaman-tanaman dan menghidupkan tanah yang kering.

***Wal ar-dhi dzaatish shad'i** = Dan bumi yang mempunyai belahan (tempat tumbuhnya tanaman).*

Demi bumi yang terbelah karena keluarnya tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang menjadi sumber penghidupan manusia dan penghidupan binatang-binatang mereka.

***Innahuu la qaulun fashl. Wa maa huwa bil hazl** = Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar perkataan yang memisahkan, serta bukan senda gurau.*

---

[3] Kaitkan dengan S.73: al-Muzzammil.

[4] Baca 36: Yaasiin, 79; S.30: ar-Ruum, 27.

Allah bersumpah dengan langit yang berhujan dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan bahwa al-Qur'an itu adalah pemisah antara sesuatu yang benar (hak) dan yang salah (batal), sama sekali bukan senda gurau. Al-Qur'an adalah wahyu yang disampaikan oleh Jibril dari Allah, Tuhan yang Maha Tinggi. Al-Qur'an bukanlah syair dan bukan pula sihir.

Innahum yakiiduuna kaidaa = *Sesungguhnya mereka membuat tipu daya untuk menantang agama Allah.*

Mereka memperdayakan manusia dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan dengan jalan mengajak mereka untuk menyalahi seruan al-Qur'an. Mereka menanamkan berbagai macam keraguan dalam hati umat Islam. Mereka mencela Rasul, bahkan juga bermaksud membunuhnya.

Wa akiidu kaidaa = *Aku juga membuat rencana.*

Aku (Allah) melawan tipu daya mereka dengan memberikan pertolongan kepada Rasul dan meninggikan agamanya.

Fa mahhilil kaafiriina = *Karena itu, berilah tangguh kepada orang-orang yang kafir.*[5]

Jalankan tugasmu menyeru (mengajak) manusia kepada jalan kebenaran, hai Muhammad. Janganlah kamu menginginkan agar azab disegerakan kepada orang-orang kafir. Sebab, Kami memang telah menangguhkan pemberian azab kepada mereka, agar dosa dan keingkaran mereka bertambah-tambah.

Amhilhum ruwaidaa = *Berilah mereka penangguhan barang sejenak.*

Allah menangguhkan pemberian azab kepada mereka untuk sementara waktu, dan kelak kamu akan melihat azab yang ditimpakan kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini dijelaskan bahwa Allah berkuasa menghidupkan kembali manusia sekali lagi pada hari kiamat. Manusia tidak memiliki kekuatan untuk menolak azab dan tidak pula mempunyai penolong untuk melepaskan diri dari azab. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an ini adalah wahyu Ilahi, bukan dongengan orang-orang purba sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang musyrik. Pada akhirnya, Allah menerangkan bahwa Dia akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang ingin melenyapkan Nabi Muhammad dan menghancurkan agama Islam dengan azab yang berat, yang kedatangannya tidak mereka sadari.

Baca S.31: Luqman, 24.

LXXXVII
AL-A'LAA
(Yang Paling Tinggi)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat at-Takwiir, 19 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung tasbih dan tanzih (menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan), serta memberikan peringatan. Selain itu menjelaskan bahwa kemenangan (kebahagiaan) pada hari akhirat diperoleh oleh mereka yang menyucikan diri mereka dari perbuatan maksiat dan membersihkan jiwa mereka dari sifat mencintai dunia dengan berlebihan.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (ath-Thaariq) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu Tuhan menjelaskan penciptaan manusia dan mengisyaratkan tentang penciptaan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan dalam surat ini Tuhan menjelaskan penciptaan manusia dan penciptaan tumbuh-tumbuhan dengan lebih jelas.

Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan at-Turmudzi dari an-Nu'man ibn Basyir bahwa Rasulullah ketika bersembahyang hari raya dan sembahyang hari Jumat membaca surat al-A'laa dan surat al-Ghaasyiyah.[1]

Jika hari raya jatuh pada hari Jum'at, beliau membaca kedua surat itu.

---

[1] Baca Bukhari 65: 87: 1 no. 1831; Ahmad 1 no. 96, 742; Muslim 2 no. 12.

1109

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sucikanlah dan muliakanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi.[2]

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ①

(2) Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan alam.

الَّذِى خَلَقَ فَسَوَّى ②

(3) Yang menentukan ukurannya dan menyalurkan semua alam kepada tujuannya.

وَالَّذِى قَدَّرَ فَهَدَى ③

(4) Dan yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.

وَالَّذِى أَخْرَجَ الْمَرْعَى ④

(5) Dan kemudian menjadikan tumbuh-tumbuhan itu kering dan berwarna hitam.

فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ⑤

(6) Kami akan menjadikan kamu seorang pembaca al-Qur'an dan kamu tidak akan melupakan sesuatu dari padanya.

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ⑥

(7) Kecuali jika Allah menghendaki-Nya. Sesungguhnya Allah mengetahui sesuatu yang terang dan sesuatu yang tersembunyi.

إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ⑦

(8) Dan Kami mudahkan bagimu untuk melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan.

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ⑧

---

[2] Kaitkan dengan S.20: Thaahaa; S.32: as-Sajdah; S.59: al-Hasyr; bagian akhir S.51: adz-Dzaariyaat; S.53: an-Najm; S.18: al-Kahfi, 45; S.97: al-Qadar; S.92: al-Lail; dan S.75: al-Qiyaamah.

TAFSIR

Sabbihisma rabbikal a'laa = *Sucikanlah dan muliakanlah nama Tuhanmu yang paling tinggi.*[3]

Sucikanlah nama Tuhanmu, hai Muhammad, dari semua yang tidak layak dengan keagungan-Nya, baik yang mengenai zat-Nya, sifat-Nya, nama-Nya, pekerjaan-pekerjaan-Nya, dan hukum-hukum-Nya. Janganlah kamu menyebut nama Allah, kecuali dengan cara membesarkan dan memuliakan-Nya. Jangan pula kamu mempergunakan nama Allah untuk sesuatu makhluk dan menganggap mempunyai sifat yang dimiliki oleh Allah.

Sebagian sahabat menyukai supaya kita membaca "*subhaana rabbikal a'laa*" sesudah membaca ayat ini.

Alla-dzii khalaqa fa sawwaa = *Yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaan alam.*

Tuhan Yang Maha Tinggi adalah Tuhan yang telah menciptakan semua alam dan telah menyusunnya dalam keadaan yang paling sempurna, yang satu dengan lainnya mempunyai perimbangan-perimbangan tertentu.

Wal la-dzii qaddara fa hadaa = *Dan yang menentukan ukurannya dan menyalurkan semua alam kepada tujuannya.*

Dialah Tuhan yang mengukur dan menentukan jangka-jangka segala sesuatu hingga masing-masing makhluk dapat memberikan manfaat kepada makhluk yang lain. Allah telah menakdirkan langit dan menakdirkan bumi beserta segala isinya masing-masing, baik yang tampak di permukaan bumi maupun yang tersimpan di dalam perutnya. Masing-masing binatang yang melata di atas bumi diberi tuntunan untuk mempergunakan apa yang mendatangkan kebaikan baginya dan apa yang menjadi kebutuhannya. Pada tiap binatang diciptakan naluri dan kecenderungan-kecenderungan (instink) untuk memperoleh apa yang diinginkan sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Wal la-dzii akh-rajal mar'aa = *Dan yang mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.*

Dialah Tuhan yang telah menumbuhkan berbagai macam tumbuhan untuk menjadi sumber makanan bagi hewan dan manusia. Jelasnya, tidak ada suatu jenis tumbuhan yang tidak berguna. Jika tidak berguna bagi kepentingan manusia, maka berguna bagi kepentingan makhluk-makhluk yang lain.

---

[3] Baca S.56: al-Waaqi'ah, 95,96; S.52: ath-Thuur, 48,49; S.37: ash-Shaaffaat, 180.

Fa ja'alahuu ghu-tsaa-an ahwaa = Kemudian menjadikan tumbuh-tumbuhan itu kering dan berwarna hitam.

Sesudah Allah menumbuhkan tanaman-tanaman, Dia pun menjadikan tanaman itu kering dan berwarna hitam untuk menjadi pakan binatang. Memang hanya Allahlah yang berkuasa menumbuhkan tanaman-tanaman dan menukar keadaannya dari hijau basah menjadi kering dan hitam.

Adapun penyebabnya kita diperintah menyucikan nama, tidak menyucikan zat, untuk memberi pengertian bahwa kesanggupan manusia paling tinggi hanyalah mengetahui sifat-sifat Allah yang menunjuk kepada zat-Nya. Sedangkan mengenai zat-Nya, manusia tidak akan mampu memikirkan dan mengetahui hakikat-Nya. Ilmu manusia tidak mampu mencapainya, karena hal itu memang di luar kesanggupan manusia.

Kita, manusia, hanya mengetahui bahwa Allah, Tuhan yang berilmu, yang berkuasa, yang berkehendak, yang Esa, yang tunggal, yang dituju oleh semua makhluk, yang suci dari segala kekurangan, dan yang tidak bersekutu.

***Sa nuqri-uka fa laa tansaa** = Kami akan menjadikan kamu seorang pembaca al-Qur'an dan kamu tidak akan melupakan sesuatu dari padanya.*[4]

Kami (Allah) akan menurunkan kepadamu, hai Muhammad, sebuah kitab yang akan kamu baca dan tidak akan kamu lupakan sedikit pun. Setelah al-Qur'an diturunkan, Nabi memang selalu menggerakkan lisannya untuk segera membacanya, karena takut tidak akan tertangkap oleh ingatannya. Karena itu Allah menjanjikan bahwa Nabi tidak akan lupa kepada hafalannya.

***Illaa maa syaa-allaahu** = Kecuali jika Allah menghendaki-Nya.*

Jika Allah bermaksud menjadikan kamu lupa, tentu Dia dapat melaksanakannya. Tetapi Allah tidak berkeinginan membuat kamu lupa terhadap sesuatu ayat al-Qur'an.

***Innahuu ya'lamul jahra wa maa yakh-faa** = Sesungguhnya Allah mengetahui sesuatu yang terang dan sesuatu yang tersembunyi.*

Allah yang telah berjanji akan menjadikan kamu sebagai seorang yang dapat menghafal al-Qur'an dan tidak lupa sedikit pun. Dia berkuasa membuat kamu hafal dan tidak pernah lupa kepada apa yang telah diberikan kepadamu.

***Wa nuyassiruka lil yusraa** = Dan Kami mudahkan bagimu untuk melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan.*

---

[4] **Baca S.20: Thaahaa, 114; S.75: al-Qiyaamah, 16.**

Kami menaufikkan kepadamu syariat yang mudah, lapang, yang mudah diterima oleh segala jiwa dan akal tidak sukar memahaminya. Ayat ini memberi pengertian bahwa manusia memang dibuat merasa ringan (mudah) untuk melakukan perbuatan, bukan perbuatan yang dimudahkan bagi manusia. Maka, apabila terdapat kemauan yang kuat akan terjadilah perbuatan yang diingini dengan taufik Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah memerintah kita untuk menyucikan nama-nama-Nya dari semua apa yang tidak layak. Nama Allah adalah sesuatu yang dengan nama itu kita mengetahui Allah. Allah hanya dapat diketahui melalui sifat-sifat-Nya, seperti yang berkuasa, yang Maha Hakim; dan nama itulah yang disifati dengan yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Kemudian Allah menyuruh Nabi membaca al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, yang menjelaskan sifat-sifat Allah dan hukum-hukum syariat. Tuhan berjanji bahwa Nabi tidak akan lupa kepada al-Qur'an.

1110

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ⑨

(9) Maka berikanlah pelajaran, baik yang memberikan manfaat atau tidak. Sesungguhnya pelajaran itu memberi manfaat.

سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ⑩

(10) Kelak pelajaran itu akan diterima oleh orang yang takut kepada Allah.

وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى ⑪

(11) Dan akan dijauhi oleh orang celaka.

الَّذِى يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَىٰ ⑫

(12) Yaitu orang yang akan tertimpa api neraka yang sangat besar.

ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ⑬

(13) Di dalamnya tidak mati dan tidak hidup.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ⑭

(14) Sungguh beruntunglah orang yang bersih dirinya.

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ⑮

(15) Dan mengingat nama Tuhannya, lalu tunduklah jiwanya kepada Allah.

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا ⑯

(16) Sebenarnya kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia.

(17) Padahal di negeri akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.

وَالْاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰىۗ ۝١٧

(18) Sesungguhnya itu benar-benar ada di dalam buku-buku purbakala.

اِنَّ هٰذَا لَفِى الصُّحُفِ الْاُوْلٰىۙ ۝١٨

(19) Yaitu buku Ibrahim dan Musa.

صُحُفِ اِبْرٰهِيْمَ وَمُوْسٰى ۝١٩

TAFSIR

Fa dzakkir in nafa'atidz dzikraa = *Maka berikanlah pelajaran, baik yang memberikan manfaat atau tidak. Sesungguhnya pelajaran itu memberi manfaat.*[5]

Hai Muhammad, ingatkanlah manusia dengan wahyu yang telah Kami turunkan kepadamu dan tunjukilah mereka dengan semua hukum agama. Jika orang-orang yang ingkar dan keras kepala itu tetap menolak dan menampik wahyu, maka janganlah kamu bersedih hati. Ketahuilah, manusia itu terbagi dalam dua golongan. Ada yang dapat memanfaatkan pelajaran dan ada yang tidak dapat memanfaatkan pelajaran.

Sa yadz-dzakkaru may yakh-syaa = *Kelak pelajaran itu akan diterima oleh orang yang takut kepada Allah.*

Pelajaran *mau'izhah* yang kamu berikan akan diterima oleh orang yang takut kepada Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta beriman kepada sesuatu yang gaib.

Wa yatajannabuhal asy-qaa. Alla-dzii yash-lan naaral kubraa = *Dan akan dijauhi oleh orang celaka. Yaitu orang yang akan tertimpa api neraka yang sangat besar.*

Orang yang keras kepala, yang tetap ingkar, menyangkal dan menampik kebenaran wahyu Allah, dialah yang akan merasakan panasnya api neraka yang sangat besar di dalam perut jahanam. Dia tentu akan selalu menjauhkan diri dari pelajaran dan peringatan.

Terhadap dakwah Nabi saw., manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, golongan yang mengetahui bahwa dakwah Nabi itu benar dan mereka mengimaninya dengan sempurna.

---

[5] Kami tidak menerjemahkan kata "*in*" dengan "karena", tetapi dengan "sesungguhnya". Baca al-Qurthubi 10: 20.

Kedua, golongan yang ragu-ragu, yang memerlukan keterangan dan bukti. Golongan ini lebih rendah derajatnya daripada golongan yang pertama.

Ketiga, golongan yang berkepala batu, yang hatinya tidak dapat dilunakkan oleh peringatan dan dakwah. Petunjuk dan nasihat tidak mampu menembus hatinya. Inilah bagian yang paling celaka, dan yang paling jauh dari kebajikan.

Tsumma laa yamuutu fiihaa wa laa yahyaa = *Di dalamnya tidak mati dan tidak hidup.*[6]

Orang yang mendapat nasib celaka dan menerima azab yang berat akan kekal selama-lamanya di dalam keadaan seperti itu. Tidak mati hingga dapat terlepas dari azab dan tidak pula hidup secara wajar.

Qad aflaha man tazakkaa = *Sungguh beruntunglah orang yang bersih dirinya.*

Orang yang suci jiwanya dan membersihkan diri dari semua kotoran kufur, karat syirik dan dosa adalah orang yang akan mendapatkan kemenangan (kebahagiaan) di akhirat nanti.

Wa dzakarasma rabbihi fa shallaa = *Dan mengingat nama Tuhannya, lalu tunduklah jiwanya kepada Allah.*[7]

Di dalam hatinya dia selalu menghadirkan sifat-sifat Tuhan yang agung dan sempurna. Selalu bersembahyang dengan menundukkan jiwanya kepada kekuasaan Allah. Orang yang mengingat Tuhannya, lalu melelehkan air matanya, tentulah mengerjakan amalan saleh yang memberikan manfaat kepada dirinya.

Bal tu'tsiruunal hayaatad dun-yaa. Wal aa-khiratu khairuw wa abqaa = *Sebenarnya kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia. Padahal di negeri akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.*[8]

Pengakuanmu adalah dusta. Sebab, jika kamu merupakan orang yang benar, tentulah kamu mengutamakan hidup akhirat atas kehidupan dunia. Akhirat itulah yang kekal (lestari) dan nikmatnya tidak lenyap. Sebaliknya, kenikmatan dunia akan cepat berakhir.

---

[6] Baca S.35: al-Faathir, 36.

[7] Kami telah menerjemahkan *shallaa* di sini dengan sembahyang. Surat ini turun di Mekkah sesudah Isra'.

[8] Baca S.20: Thaahaa, 20; S.75: al-Qiyaamah, 31; S.10: Yunus, 7.

***Inna haa-dzaa lafish shuhufil uulaa. Shuhufi ibraahiima wa muusaa** = Sesungguhnya itu benar-benar ada di dalam buku-buku purbakala. Yaitu buku Ibrahim dan Musa.*[9]

Apa yang disampaikan oleh Muhammad tentang agama Allah sesungguhnya bukanlah hal yang baru. Syariat yang dibawa oleh Muhammad itu juga terdapat dalam kitab-kitab yang dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Sebab, para rasul itu mempunyai asas yang sama, yaitu mengesakan Allah, menyucikan-Nya dari semua kekurangan, menetapkan adanya hari bangkit, dan membenarkan semua rasul.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah memperingatkan hamba-Nya dengan hal-hal yang memberikan manfaat kepada mereka dan menyalurkan tujuan hidupnya kepada kebajikan. Selain itu menerangkan bahwa peringatan itu hanyalah berguna bagi hati yang tunduk dan takut kepada Allah. Bagi hati yang ingkar, tentulah peringatan itu tidak akan berguna. Allah mengemukakan janji-Nya kepada orang-orang yang menyucikan dirinya dari kotoran syirik. Mereka itu akan diberi kemenangan dan kebahagiaan di akhirat. Pada akhirnya Allah menjelaskan pokok-pokok agama yang disampaikan kepada Ibrahim dan Musa.

---

[9] Baca S.26: asy-Syu'araa', 192 s.d 196 dan 14.

LXXXVIII
AL-GHAASYIYAH
(Hari Pembalasan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat adz-Dzaariyaat, 26 ayat

Kandungan Isi

Surat ini memperbincangkan masalah hari kiamat. Disamping itu menerangkan bahwa pada hari kiamat, manusia terbagi dalam dua golongan besar, satu golongan masuk surga dan satu golongan masuk neraka. Sesudah itu, surat ini berusaha menarik perhatian kita untuk memperhatikan beberapa bagian alam dan menyuruh Nabi memberikan peringatan kepada manusia agar mereka seluruhnya kembali kepada Allah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-A'laa) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, serta masalah surga dan neraka dengan isyarat. Dalam surat ini, hal tersebut kembali diperjelas.[1]

---

[1] Baca al-Muwaththa' 5 hd. 19; Muslim 7 no. 62.

1111

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sungguh telah datang kepadamu cerita-cerita hari kiamat.[2]	هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾
(2) Ada beberapa muka yang pada hari itu tunduk menekur.	وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾
(3) Bekerja keras dan letih.	عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ﴿٣﴾
(4) Mereka memasuki neraka yang sangat panas.	تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾
(5) Mereka diberi minuman dari mata air yang amat panas.	تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آنِيَةٍ ﴿٥﴾
(6) Mereka tidak memperoleh makanan selain dari kayu berduri.	لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ ﴿٦﴾
(7) Yang sangat pahitnya. Yang tidak menyuburkan badan dan tidak pula menghilangkan lapar.	لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ﴿٧﴾
(8) Pada hari itu, beberapa muka berseri-seri.	وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ﴿٨﴾
(9) Merasa senang atas usaha-usahanya.	لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾
(10) Duduk di dalam surga yang tinggi.	فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾
(11) Di dalamnya, mereka tidak mendengar ucapan yang sia-sia.	لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾

TAFSIR

Hal ataaka hadii-tsul ghaa-syiyah = *Sungguh telah datang kepadamu cerita-cerita hari kiamat.*

---

[2] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah; S.55: ar-Rahmaan; dan S.50: Qaaf.

Apakah telah sampai kepadamu tentang berita hari kiamat, dan apakah kamu telah mengetahui kisahnya? Kami (Allah) akan memberi tahu kamu, bagaimana keadaan hari kiamat itu.

Wujuuhuy yauma-i-dzin khaa-syi'ah = *Ada beberapa muka yang pada hari itu tunduk menekur.*[3]

Pada hari itu tampaklah orang-orang yang menundukkan mukanya, karena kehinaan dan ketakutan.

'Aamilatun naa-shibah = *Bekerja keras dan letih.*

Orang-orang kafir itu sewaktu hidup di dunia bekerja dengan segala kesungguhan. Tetapi Allah tidak menerima amalan-amalannya, karena mereka tidak beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya. Bahkan di dunia mereka dengan gigih sangat menentang Allah dan Rasul-Nya.

Tash-laa naaran haamiyah = *Mereka memasuki neraka yang sangat panas.*

Muka-muka orang yang tunduk hina itu akan merasakan panasnya api neraka, karena kejahatan (kemaksiatan) yang mereka lakukan di dunia.

Tusqaa min 'ainin aaniyah = *Mereka diberi minuman dari mata air yang amat panas.*

Apabila mereka merasa haus dan meminta air, maka dibawalah kepadanya air yang diambil dari suatu mata air yang sangat panas, yang tidak dapat diminum untuk menghapuskan rasa dahaga dan juga tidak memberi manfaat apa pun.

Laisa lahum tha'aamun illaa min dharii' = *Mereka tidak memperoleh makanan selain dari kayu berduri.*[4]

Apabila mereka merasa lapar dan meminta makanan, maka dibawalah kepadanya tumbuh-tumbuhan yang berduri dan sangat pahit. Makanan-makanan yang sangat buruk, dan binatang pun tidak dapat memakannya.

Laa yusminu wa laa yugh-nii min juu' = *Yang sangat pahitnya. Yang tidak menyuburkan badan dan tidak pula menghilangkan lapar.*

Makanan yang disuguhkan hanyalah bermaksud untuk lebih menjelaskan bahwa neraka dan azab berada di luar jangkauan akal manusia. Sudah barang tentu, makanan dan minuman di akhirat sesuai dengan kejadian alam akhirat.

---

[3] Baca S.32: as-Sajdah, 12; S.42: asy-Syuura, 45.

[4] Baca S.69: al-Haaqqah, 36.

***Wujuuhuy yauma-i-dzin naa'imah** = Pada hari itu, beberapa muka berseri-seri.*

Pada hari itu terdapat juga orang-orang yang mukanya berseri-seri dan riang gembira, karena mereka mengenyam nikmat sebagai pembalasan atas usahanya di dunia.

***Li sa'yihaa raa-dhiyah** = Merasa senang atas usaha-usahanya.*

Sewaktu masih hidup di dunia, mereka selalu berusaha (berbuat) untuk Allah. Mereka meridhai dan ikhlas atas apa yang dilakukannya di dunia dulu.

***Fii jannatin 'aaliyah** = Duduk di dalam surga yang tinggi.*

Mereka ditempatkan di dalam surga yang tinggi. Surga itu bertingkat-tingkat, sebagian lebih tinggi dari yang lain. Demikian pula neraka, sebagian ada yang lebih tinggi dari sebagian yang lain.

***Laa tasmau' fiihaa laa-ghiyah** = Di dalamnya mereka tidak mendengar ucapan yang sia-sia.*

Dalam surga yang tinggi tidak terdengar pembicaraan-pembicaraan yang tidak berguna. Apalagi pembicaraan yang mendatangkan dosa. Sebab, tempat itu merupakan tempat yang dikasihi oleh Allah.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa pada hari kiamat terdapat golongan manusia yang menundukkan wajahnya karena merasa hina. Semua perbuatannya di dunia sia-sia, dan karenanya mereka menjadi isi neraka. Selain itu terdapat golongan manusia yang mukanya berseri-seri, yang merasa puas dengan apa yang mereka lakukan di dunia.

1112

(12) Di dalam surga terdapat mata air yang mengalir.

فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾

(13) Di dalamnya ada sofa-sofa yang panjang dan ditinggikan.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾

(14) Dan gelas-gelas yang diletakkan.

وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾

(15) Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun.

وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ١٥

(16) Dan permadani yang terhampar.

وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ١٦

(17) Maka, mengapa mereka tidak melihat unta, bagaimana unta diciptakan?

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ١٧

(18) Dan kepada langit, bagaimana langit ditinggikan?

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ١٨

(19) Dan kepada gunung-gunung, bagaimana ditegakkan?

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ١٩

(20) Dan bumi, bagaimana dikembangkan?

وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ٢٠

(21) Karena itu, berikanlah pelajaran, sebab kamu hanya seorang pemberi pelajaran.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ٢١

(22) Kamu bukanlah orang yang dapat memaksa mereka.

لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ ٢٢

(23) Akan tetapi orang yang membelakangi dan tidak mau beriman.

إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ٢٣

(24) Tuhan akan menyiksa mereka dengan siksaan yang besar.

فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ٢٤

(25) Sesungguhnya hanya kepada Kami, mereka kembali.

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ٢٥

(26) Kemudian, sesungguhnya hanya pada Kami pemeriksaan (hisab) mereka.

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ٢٦

TAFSIR

***Fiihaa 'ainun jaariyah** = Di dalam surga terdapat mata air yang mengalir.*

Dalam surga yang tinggi itu ada beberapa mata air yang tidak pernah kering.

***Fiihaa sururum marfuu'ah** = Di dalamnya ada sofa-sofa yang panjang dan ditinggikan.*

Dalam surga itu diperoleh dipan-dipan yang tinggi yang memungkinkan orang duduk di atasnya untuk melihat semua isi surga dan memandang semua nikmat Allah yang ada di dalamnya.

***Wa akwaabum mau-dhuu'ah** = Dan gelas-gelas yang diletakkan.*

Di dalam surga diletakkan gelas-gelas yang siap dipergunakan untuk minum.

Wa namaariqu mash-fuufah *= Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun.*

Di dalam surga terdapat bantal-bantal sandaran yang bersusun yang dapat dipakai untuk diduduki dan disandari.

Wa zaraabiyyu mab-tsuu-tsah *= Dan permadani yang terhampar.*

Terdapat pula permadani-permadani yang terhampar di setiap majelis (ruang) yang indah buatannya dan nikmat dipandang mata.

Afalaa yan-zhuruuna ilal ibili kaifa khuliqat *= Maka, mengapa mereka tidak melihat unta, bagaimana unta diciptakan?*

Mengapakah orang-orang musyrik itu mengingkari hari bangkit, kebahagiaan dan kecelakaan (kehinaan) di akhirat? Apakah mereka tidak memperhatikan unta yang berada di depan matanya dan setiap waktu mereka mempergunakannya? Kalau mereka memperhatikan kejadian unta, tentu mereka mendapati bahwa unta tidak sama dengan binatang-binatang lain. Unta memiliki tubuh yang besar, tenaga yang kuat dan tahan menderita lapar atau haus serta dapat menahan kesukaran-kesukaran dan menempuh perjalanan jarak jauh sehingga unta diberi gelar "bahtera padang pasir."

Wa ilas samaa-i kaifa rufi'at *= Dan kepada langit, bagaimana ditinggikan?*

Mengapakah mereka tidak memperhatikan langit? Bagaimana langit itu digantung di angkasa, dan planet-planet itu berputar dengan cepatnya serta satu dengan lainnya saling menarik?

Wa ilal jibaali kaifa nu-shibat *= Dan kepada gunung-gunung, bagaimana ditegakkan?*

Mengapa mereka tidak melihat gunung-gunung, bagaimana gunung itu diletakkan, sehingga tidak menimbulkan keguncangan dan dapat didaki setiap waktu. Bahkan, gunung-gunung itu menjadi tanda bagi orang-orang yang berjalan di padang tandus.

Wa ilal ar-dhi kaifa su-thihat *= Dan bumi, bagaimana dikembangkan?*

Mengapakah mereka tidak melihat bumi, bagaimana bumi dihamparkan sehingga bisa didiami oleh manusia dan dapat diambil manfaatnya dari apa yang terdapat di permukaannya dan dari apa yang terdapat di dalam perutnya.

Fa dzakkir *= Karena itu, berikanlah pelajaran.*

Berilah pelajaran kepada hamba Allah dengan ayat-ayat-Nya dan doronglah mereka untuk memperhatikan alam langit dan bumi. Janganlah kamu bersedih hati jika mereka tidak mempercayai peringatanmu.

Innamaa anta mu-dzakkir *= Sebab kamu hanya seorang pemberi pelajaran.*

Kamu, hai Muhammad, diutus hanyalah untuk memberi peringatan, bukanlah memaksa mereka untuk beriman. Jika mereka beriman, berarti mereka telah menuruti fitrah dan jika berpaling berarti hawa nafsu mereka telah mengalahkan hatinuraninya.

Lasta 'alaihim bi mu-shai-thir *= Kamu bukanlah orang yang dapat memaksa mereka.*

Kamu, hai Muhammad, bukanlah seorang yang dapat menundukkan hati mereka menurut kehendakmu. Bukan pula orang yang mencatat semua amalan mereka. Kamu tidak diberi kekuatan memaksa mereka untuk beriman.

Illaa man tawallaa wa kafar. Fa yu'adz-dzibuhullaahul 'a-dzaabal akbar *= Akan tetapi orang yang membelakangi dan tidak mau beriman, Tuhan akan menyiksa mereka dengan siksaan yang besar.*

Kamu, hai Muhammad, adalah seorang penyeru yang tidak mempunyai kekuasaan untuk menguasai jiwa mereka. Allahlah yang menguasai jiwa mereka. Maka, orang yang berpaling dari peringatan dan mengingkari kebenaran yang dikemukakan kepadanya, niscaya Allah akan mengazabnya dengan azab yang paling berat di akhirat nanti. Allah akan memberikan kekuasaan kepadamu untuk mengalahkan mereka dan mengambil harta rampasan perang dari mereka.

Inna ilainaa iyaabahum. Tsumma inna 'alainaa hisaabahum *= Sesungguhnya hanya kepada Kami, mereka kembali. Kemudian, sesungguhnya hanya pada Kami pemeriksaan (hisab) mereka.*

Tidak ada jalan untuk melepaskan diri dari azab Allah bagi orang-orang yang berpaling dari kebenaran. Mereka semua akan kembali kepada-Nya, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan: yang berbahagia dan yang celaka. Yang berbahagia menempati surga, yang di dalamnya terdapat mata air yang mengalir, dipan-dipan yang tinggi, dan permadani yang terhampar. Kemudian Allah menarik perhatian orang-orang yang ingkar untuk memperhatikan tanda-tanda kodrat-Nya yang terdapat di depan mata

mereka sendiri: di langit, bumi, gunung, dan unta. Pada akhirnya Allah menegur mereka yang ingkar dan menyuruh Nabi supaya memperingatkan mereka dengan dalil-dalil yang telah dikemukakan dan menandaskan bahwa Muhammad hanyalah seorang *mudzakkir* (pemberi ingat). Allah sendiri yang akan meminta kepada orang kafir pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka yang sempurna.

LXXXIX
AL-FAJR
(Fajar)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Lail, 30 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung sumpah bahwa orang-orang kafir pasti akan diazab, sebagaimana umat terdahulu, yaitu kaum 'Ad dan kaum Tsamud yang menyangkal kebenaran.

Selain itu, surat ini menandaskan bahwa nikmat-nikmat yang diperoleh seseorang atas pemberian Allah bukan menjadi tanda bahwa orang itu merupakan orang yang mulia di sisi-Nya, sebagaimana malapetaka yang menimpa seseorang, juga bukan bukti bahwa orang-orang tersebut dibenci oleh Allah. Itu semua hanyalah ujian belaka.[1]

Juga menerangkan bahwa pada hari kiamat kelak, orang-orang kafir sangat berkeinginan bisa kembali hidup di dunia untuk bisa menebus kesalahan-kesalahannya dan memperbanyak amal saleh. Sebaliknya, orang yang mendapatkan keridhaan Allah diberi hak menjumpai Allah pada setiap saat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Ghaasyiyah) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menerangkan bahwa pada hari kiamat ada muka yang hitam masam dan ada pula muka yang berseri-seri. Dalam surat ini Tuhan menjelaskan beberapa golongan manusia yang mendustakan, akan bermuka hitam masam pada hari kiamat. Sebaliknya, beberapa golongan manusia yang beriman akan berseri-seri mukanya.
2. Sumpah yang dipergunakan sebagai pembuka surat dalam surat ini adalah dalil yang membenarkan apa yang terkandung dalam penutup surat yang telah lalu, yaitu janji baik dan janji buruk.

---

[1] Baca: an-Nasa-i II: 63.

1113

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi fajar.	وَالْفَجْرِۙ ١
(2) Dan malam sepuluh.	وَلَيَالٍ عَشْرٍۙ ٢
(3) Dan yang genap dan yang ganjil.	وَّالشَّفْعِ وَالْوَتْرِۙ ٣
(4) Dan malam apabila telah berlalu.	وَالَّيْلِ اِذَا يَسْرِۚ ٤
(5) Bukankah dalam hal yang seperti itu terdapat sumpah yang memuaskan orang-orang yang berakal.[2]	هَلْ فِيْ ذٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِيْ حِجْرٍۗ ٥
(6) Tidaklah engkau perhatikan, bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap kaum 'Ad?	اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍۖ ٦
(7) Yaitu penduduk Iram, yang mempunyai gedung-gedung yang tinggi.	اِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِۖ ٧
(8) Yang belum pernah dibangun di negeri-negeri lain.	الَّتِيْ لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى الْبِلَادِۖ ٨

TAFSIR

***Wal fajr** = Demi fajar.*[3]

Allah bersumpah dengan waktu fajar, yaitu waktu matahari akan memulai memancarkan cahayanya untuk mengusir malam dan membuka kesempatan bagi manusia dan hewan mencari rezeki dan keutamaan Allah.

***Wa layaalin 'asyr** = Dan malam sepuluh.*

---

[2] Kaitkan dengan S.67: al-Mulk, 10,11; S.2: al-Baqarah, 170.

[3] Baca at-Turmudzi 6: 52 no. 707; Bukhari 32: 5 h. 1027.

Allah bersumpah dengan malam yang sepuluh dari permulaan tiap bulan yang belum terang sinar bulannya.[4]

***Wasy syaf'i wal watr** = Dan yang genap dan yang ganjil.*

Allah bersumpah pula dengan bilangan yang genap dan yang ganjil. Masuk ke dalam bilangan yang genap adalah semua yang berpasangan dan ke dalam bilangan yang ganjil adalah semua hal yang tidak berpasangan.[5]

***Wal laili i-dzaa yasr** = Dan malam apabila telah berlalu.*

Allah juga bersumpah dengan malam yang menutupi siang dengan tirai gelapnya.[6] Allah bersumpah dengan semuanya itu untuk menarik perhatian agar manusia menyelidiki keajaiban-keajaiban alam dan tanda-tanda kodrat (kekuasaan) Allah, sehingga kita mempergunakan pikiran untuk memikirkannya.

Allah pun bersumpah bahwa sesungguhnya Dia akan mengazab orang yang ingkar.

***Hal fii dzaalika qasamul li-dzii hijr** = Bukankah dalam hal yang seperti itu terdapat sumpah yang memuaskan orang-orang yang berakal.*

Allah bertanya, apakah belum cukup bagi orang-orang yang berakal dengan sumpah-sumpah yang telah dikemukakan itu? Orang yang berakal tentulah menginsafi bahwa sumpah dengan makhluk-makhluk tersebut menunjukkan keesaan penciptanya, dan itu telah cukup untuk dipikir dan dituruti.

***Alam tara kaifa fa'ala rabbuka bi 'aad. Irama dzaatil i'maad. Allatii lam yukh-laq mits-luhaa fil bilaad** = Tidaklah engkau perhatikan, bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap kaum 'Ad? Yaitu penduduk Iram, yang mempunyai gedung-gedung yang tinggi. Yang belum pernah dibangun di negeri-negeri lain.*

Wahai manusia, apakah kamu tidak mengetahui, bagaimana Tuhanmu telah membinasakan kaum 'Ad. Padahal, mereka adalah kaum yang bertubuh kuat, berperawakan tinggi, mempunyai kedudukan yang teguh, dan belum pernah ada suatu kota yang menyamai kota tempat mereka tinggal dalam hal keindahan dan kekuatannya.[7]

---

[4] Ada yang mengatakan 10 hari permulaan Zulhijjah, 10 hari permulaan Muharram, 10 hari akhir Ramadan atau 5 hari pada pemulaan dan 5 hari pada akhir.

[5] Baca S.51: adz-Dzaariyaat, 49.

[6] Baca S.74: al-Muddatstsir, 33.

[7] Baca S.7: al-A'raaf, 69; S.41: Fushshilat, 15.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah bersumpah untuk menegaskan kepada orang-orang kafir bahwa mereka adalah dalam kekuasaan-Nya. Allah akan menyiksa mereka, sebagaimana Dia telah menyiksa umat-umat terdahulu karena menyangkal kebenaran.

1114

(9) Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu di lembah kediaman mereka.

وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾

(10) Dan Fir'aun yang mempunyai bangunan-bangunan besar (mempunyai banyak tentara).

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾

(11) Yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri.

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾

(12) Mereka membuat banyak kerusakan (bencana).

فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾

(13) Karena itu Tuhan menuangkan cemeti siksaan kepada mereka.

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

(14) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengamat-amati.

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

(15) Adapun manusia itu, apabila diuji oleh Tuhannya, lalu diberi kemuliaan dan kesenangan hidup, maka berkatalah dia: "Tuhanku memuliakan aku."[8]

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

(16) Dan apabila Tuhan menguji dengan membatasi rezekinya, dia pun mengatakan: "Tuhanku menghinakan aku."

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ﴿١٦﴾

TAFSIR

Wa tsamuudal la-dziina jaabush shakh-ra bil waad = Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu di lembah kediaman mereka.

---

[8] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan; S.75: al-Qiyaamah.

Apakah manusia tidak melihat kaum Tsamud dikenal dapat memahat batu untuk membuat istana dan mahligai-mahligai yang tinggi?[9]

***Wa fir'auna dzil autaad** = Dan Fir'aun yang mempunyai bangunan-bangunan besar (mempunyai banyak tentara).*

Apakah mereka juga tidak memperhatikan Fir'aun, raja Mesir yang mempunyai kekuasaan dan kemegahan yang hampir-hampir tidak ada tandingannya, sehingga dia berani mengatakan bahwa dirinya adalah tuhan? Kaum Fir'aun adalah kaum yang mempunyai keahlian dalam bidang bangunan, sehingga mereka dapat membangun piramid-piramid dan menara yang tinggi-tinggi, serta membangun sphynk dan lain-lain.

***Alla-dziina tha-ghau fil bilaad. Fa ak-tsaruu fiihal fasaad** = Yang berbuat sewenang-wenang di dalam negeri. Mereka membuat banyak kerusakan (bencana).*

Mereka itu, kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun, telah menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatannya untuk menindas manusia. Mereka terpedaya dengan kekuasaan yang dimiliki mereka.

***Fa shabba 'alaihim rabbuka sau-tha 'a-dzaab** = Karena itu Tuhan menuangkan cemeti siksaan kepada mereka.*

Oleh karena itu, Allah menumpahkan siksa dan azab-Nya kepada mereka sebagai pembalasan terhadap tindakan-tindakannya yang merusak dan merugikan masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan.

***Inna rabbaka labil mir-shaad** = Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengamat-amati.*

Tuhan tetap memperhatikan semua urusan hamba-Nya. Karena itu, tidak ada sesuatu pun perbuatan hamba-Nya, betapa pun kecilnya, tidak akan luput dari perhatian Allah.

Apa yang diringkaskan dalam ayat-ayat ini mengenai azab yang ditimpakan kepada umat-umat ini telah dijelaskan dalam surat al-Haaqqah.[10]

***Fa ammal insaanu i-dzaa mabtalaahu rabbuhuu fa akramahuu wa na'-'amahuu fa yaquulu rabbii akraman** = Adapun manusia itu, apabila diuji*

---

[9] Baca S.15: al-Hijr, 82.

[10] Pelajari hikmah al-Qur'an mengulang-ulang kisah dalam buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir.*

oleh Tuhannya, lalu diberi kemuliaan dan kesenangan hidup, maka berkatalah dia: "Tuhanku memuliakan aku."

Apabila Allah mencurahkan nikmat-Nya dan melapangkan rezeki, manusia menyangka bahwa kemuliaan dan kemewahan yang diperolehnya sebagai suatu tanda kemuliaannya di sisi Allah. Karenanya, dia pun menduga bahwa Allah tidak akan menyiksa dirinya atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Kekayaan dan kemewahan yang diberikan oleh Allah kepadanya justru membuat dia berani melakukan kerusakan di muka bumi.

Wa ammaa i-dzaa mab talaahu fa qadara 'alaihi rizqahuu fa yaquulu rabbii ahaanan *= Dan apabila Tuhan menguji dengan membatasi rezekinya, dia pun mengatakan: "Tuhanku menghinakan aku."*

Apabila manusia mendapati rezekinya sangat terbatas atau tidak seperti yang dia harapkan, hal itu dianggapnya sebagai penghinaan dari Allah.[11]

Tentu saja, kedua anggapan tersebut salah semua. Nikmat yang dicurahkan kepada seseorang tidak menunjukkan bahwa orang itu mulia di sisi Allah. Bukankah kita melihat bahwa banyak orang kafir yang memperoleh berbagai nikmat. Sebaliknya, kemiskinan dan kefakiran bukan pula bukti bahwa orang itu hina di mata Allah. Bukankah banyak nabi dan para wali yang hidup dalam kemiskinan dan kepapaan?

Kekayaan, kemuliaan, dan kemiskinan adalah suatu batu ujian belaka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan sebagian kisah umat-umat yang telah lalu yang menyangkal kebenaran, dan karenanya mereka disiksa untuk menjadi pelajaran bagi mereka yang mendustakan rasul, sekaligus mengukuhkan hati orang-orang mukmin untuk mengikuti kebenaran.

Apabila manusia memperoleh nikmat, dia menyangka bahwa dirinya merupakan orang pilihan dan jauh dari siksa Allah, lalu mengerjakan apa yang diingini oleh hawa nafsunya. Apabila manusia memperoleh rezeki yang sempit, padahal yang demikian itu kerapkali merupakan ujian, maka dia pun mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang hina dan rendah, sehingga melemahkan jiwanya untuk beramal.

---

[11] **Baca S.21: al-Anbiyaa', 25; S.23: al-Mu'minuun, 55,56; S.70: al-Ma'aarij, 29,30.**

1115

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

(17) Bukanlah seperti yang disangka. Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.

وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾

(18) Dan kamu tidak menganjurkan untuk memberikan makanan kepada orang miskin.

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا ﴿١٩﴾

(19) Dan kamu memakan harta warisan dengan sangat tamak.

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

(20) Dan kamu mencintai kekayaan dengan kecintaan yang luar biasa.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾

(21) Tidak demikian seharusnya, apabila bumi dihancurkan dengan sehancur-hancurnya.

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

(22) Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris.

وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾

(23) Dan pada hari (kiamat) itu neraka jahanam didatangkan. Pada hari itu barulah manusia teringat, tetapi apa ada lagi manfaat peringatan itu baginya?

يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ﴿٢٤﴾

(24) Dia mengatakan: "Alangkah untungnya, sekiranya aku dahulu mengerjakan amal baik untuk kehidupan ini."

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

(25) Pada hari itu tidak seorang pun disiksa sebagai siksaan Allah.

وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

(26) Dan tidak seorang pun yang mengikat serupa dengan ikatan Allah.

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

(27) Wahai jiwa yang tenang dan tenteram.

ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

(28) Kembalilah kepada yang memilikimu dengan hati yang senang dan disenangi.

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾

(29) Karena itu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku.

وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

(30) Dan masuklah ke dalam surga-Ku.

TAFSIR

***Kallaa** = Bukanlah seperti yang disangka.*

Allah tidak memberi percobaan kepada manusia, melainkan hal itu merupakan ujian. Allah tidak memberi kekayaan karena orang yang diberinya itu sudah pasti menjadi orang yang mulia di sisi-Nya. Juga tidak memberikan kemiskinan karena orang yang miskin itu pasti menjadi hina di sisi-Nya. Kehinaan dan kemuliaan tidak bisa diukur dari kepemilikan harta: kaya atau miskin.

***Bal laaa tukrimuunal yatiim** = Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*

Sebenarnya, hai orang-orang musyrik, kamu mempunyai beberapa perbuatan dan beberapa keadaan yang buruk. Bahkan, lebih buruk daripada ucapan-ucapanmu. Perbuatan dan keadaanmu itu mencerminkan sifat tamakmu kepada harta. Kamu tidak melaksanakan apa yang menjadi tugasmu sebagai orang kaya, yaitu memuliakan anak yatim dan tidak berbuat ihsan kepada mereka.

Muqatil mengatakan: "Ayat ini diturunkan mengenai Qudamah ibn Mazh'un, seorang anak yatim yang diasuh oleh Umayyah ibn Khalaf, yang tidak memperoleh perlakuan sebagaimana layaknya."

***Wa laa tahaadh-dhuuna 'alaa tha'aamil miskiin** = Dan kamu tidak menganjurkan untuk memberikan makanan kepada orang miskin.*

Sebagian dari kamu juga tidak suka saling menganjurkan untuk memberi makanan kepada orang miskin dan memperbaiki tingkat kehidupannya. Apabila kamu tidak memuliakan anak yatim dan tidak saling menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin, maka kamu bukanlah termasuk orang yang saleh seperti yang kamu dakwakan.

***Wa ta'kuluunat turaa-tsa aklal lammaa** = Dan kamu memakan harta warisan dengan sangat tamak.*

Kamu justru amat tamak terhadap harta warisan yang ditinggalkan oleh seorang warismu, sehingga karenanya kamu berusaha menyingkirkan orang yang berhak untuk menerima harta warisan tersebut.

***Wa tuhibbuunal maala hubban jammaa** = Dan kamu mencintai kekayaan dengan kecintaan yang luar biasa.*

Kami sangat mencintai harta, baik yang berasal dari harta warisan ataupun yang berasal dari sumber-sumber lain, termasuk dari hasil keringatmu sendiri.[12]

---

[12] Baca S.4: an-Nisaa', 127.

Pendeknya, kamu benar-benar sangat mengutamakan hidup dunia (materialistik) atas hidup di akhirat. Kalau kamu lebih mencintai hidup akhirat, tentulah kamu membiarkan harta orang yang telah meninggal untuk dimakan oleh anak-anaknya yang yatim dan kamu tidak berusaha untuk memilikinya untuk kau satukan dengan harta milikmu sendiri.

Kallaa = *Tidak demikian seharusnya.*

Tidaklah layak kamu berlaku seperti yang sudah dijelaskan itu. Sebab, kamu kelak akan menghadapi suatu hari yang akan menimbulkan penyesalan yang amat sangat bagimu.

I-dzaa dukkatil ar-dhu dakkan dakkaa = *Apabila bumi dihancurkan dengan sehancur-hancurnya.*

Hari yang menimbulkan penyesalan yang besar itu adalah apabila bumi telah dihancurkan dan rusak binasalah apa yang ada di dalamnya, yaitu pada hari kiamat.

Wa jaa-a rabbuka wal malaku shaffan shaffaa = *Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris.*

Pada hari itu nyatalah kekuasaan Tuhan seperti keagungan dan kemegahan seorang raja yang naik kendaraan dengan dikawal oleh para pengawal (ajudan) dan para pembesar. Bagaimana kedatangan Allah pada hari itu, dan bagaimana malaikat bershaf-shaf (berbaris) adalah sesuatu yang gaib, yang tidak dapat kita membayangkannya.

Wa jii-a yauma-i-dzim bi jahannama = *Dan pada hari (kiamat) itu neraka jahanam didatangkan.*[13]

Pada hari itu jahanam diperlihatkan kepada semua orang yang dapat melihatnya. Meskipun sebelumnya jahanam tidak bisa mereka lihat.

Yauma-i-dziy yata-dzakkarul insaanu = *Pada hari itu barulah manusia teringat.*

Ketika itu barulah manusia sadar dari kelalaian mereka dan barulah mengingat kesalahan-kesalahan mereka dan barulah mengetahui kesesatan diri mereka.

Wa annaa lahudz dzikraa = *Tetapi apa ada lagi manfaat peringatan itu baginya?*

---

[13] Baca S,79: an-Naazi'aat, 31 dan 37.

Pada hari itu, peringatan dan petunjuk sudah tidak berguna dan tidak bermanfaat lagi, karena masanya sudah lewat. Ketika neraka diperlihatkan kepada mereka, barulah mereka menyadari kesalahan mereka, dan pada waktu itulah timbul keinginan mereka untuk kembali ke dunia untuk mengerjakan amalan saleh. Tentu saja, harapan seperti itu tidak ada pengaruhnya.

Yaquulu yaa laitanii qaddamtu li hayaatii = *Dia mengatakan: "Alangkah untungnya, sekiranya dahulu aku mengerjakan amal baik untuk kehidupan ini."*

Manusia yang durhaka di dunia berkata: "Alangkah bahagianya aku, seandainya dahulu aku mengerjakan suatu amal yang berguna bagiku dalam hidup yang abadi (kehidupan akhirat)."

Fa yauma-i-dzil laa yu'adz-dzibu 'a-dzaabahuu ahad. Wa laa yuu-tsiqu wa-tsaaqahuu ahad = *Pada hari itu tidak seorang pun disiksa sebagai siksaan Allah. Tidak seorang pun yang mengikat serupa dengan ikatan Allah.*

Pada hari itu tidak ada azab seperti yang dialami oleh orang yang karena kekayaan dan kemewahannya lupa daratan. Mereka tidak mau mengingat Allah dan tidak mau mensyukuri-Nya. Demikian pula azab yang diderita oleh orang kafir karena kekafiran mereka yang menimbulkan kekacauan dan kerusakan di muka bumi. Tidak seorang pun dari khalayak umum yang dirantai dan dibelenggu, seperti keadaan mereka itu.

Yaa ayyatuhan nafsul muth-ma-innah = *Wahai jiwa yang tenang dan tenteram.*

Manusia yang bersih jiwanya dan tidak mengabdi kepada kebendaan, tentulah pada hari kiamat akan memperoleh kebahagiaan. Kepada mereka akan dikatakan: "Wahai jiwa yang meyakini kebenaran, yang percaya kepada Allah dan mengerjakan semua hukum syara' serta tidak diombang-ambingkan oleh hawa nafsu."

Irji'ii ilaa rabbiki raa-dhiyatam mar-dhiyyah = *Kembalilah kepada yang memilikimu, dengan hati yang senang dan disenangi.*

Kembalilah kamu ke tempat yang mulia di sisi Allah, dengan perasaan puas atas apa yang telah kamu kerjakan di dunia dahulu. Kamu sekarang menjadi orang yang diridhai oleh Allah karena kamu dahulu tidak berlaku curang lantaran kaya dan tidak berlaku jahat lantaran miskin, serta tidak melampaui batas-batas syara'.

Fad-khulii fii 'ibaadii = *Karena itu masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku.*

Karena itu masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hamba-Ku yang dimuliakan dan bergabunglah kamu dengan mereka itu. Sebab, kamu telah mengerjakan apa yang mereka kerjakan.

Wad-khulii jannatii = Dan masuklah ke dalam surga-Ku.

Rasakanlah nikmat-nikmat surga, kata Allah. Nikmat surga yang belum pernah kau lihat, belum pernah kau dengar, dan belum pernah terbersit di dalam hatimu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa seandainya orang-orang musyrik tidak terpengaruh oleh harta kekayaan, tentulah mereka memperhatikan anak yatim dan saling menganjurkan untuk memberi makan kepada orang miskin serta tidak tamak memakan harta warisan anak-anak yatim. Kebohongan atau kepalsuan ucapan mereka akan terbukti, ketika mereka menyaksikan huru-hara kiamat. Tetapi, tentu saja, nasi sudah menjadi bubur, kesadaran sudah tidak bernilai lagi. Sebab, kala itu bukan lagi masanya untuk beramal, tetapi untuk pembalasan atas amal yang pernah dilakukan.

Pada akhirnya Allah menjelaskan keadaan manusia yang jiwanya suci dari sifat tamak dan loba. Mereka itu akan dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang dimuliakan dalam surga *Jannatun Na'im*.

XC
AL-BALAD
(Negeri)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat Qaaf, 20 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung sumpah bahwa manusia selalu dalam kepayahan, dan orang yang terpedaya oleh kemegahan selalu merasa tidak ada orang yang dapat menandingi dirinya.

Selain itu, surat ini juga menjelaskan tentang beberapa nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan mengajak mereka untuk menempuh pendakian yang sulit. Hal lain yang dijelaskan dalam surat ini adalah kaum kanan yang akan hidup bahagia dan kaum kiri yang akan hidup di neraka untuk selama-lamanya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Fajr) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu Tuhan mencela orang yang sangat mencintai dunia dan tidak mau menggerakkan orang lain untuk memberi makanan kepada fakir miskin. Dalam surat ini, Tuhan menerangkan sikap yang harus dilakukan oleh para pemilik harta, yaitu memerdekakan budak dan memberi makan kepada fakir miskin.
2. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan keadaan jiwa yang tenteram, sedangkan dalam surat ini diterangkan cara-cara mendatangkan ketenangan dan ketenteraman.

1116

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Aku tidak bersumpah dengan negeri ini.[1]	لَا أُقْسِمُ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ١
(2) Dan engkau bertempat tinggal di negeri ini.	وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَٰذَا الْبَلَدِ ٢
(3) Dan bapak serta anaknya.	وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ٣
(4) Demi Allah, sesungguhnya Kami menciptakan manusia untuk perjuangan (bersusah payah).	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ٤
(5) Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang menguasainya.	أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ٥
(6) Dia mengatakan: "Aku telah memboroskan harta yang banyak."	يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا ٦
(7) Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang memperhatikan?	أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ٧

TAFSIR

***Laa uqsimu bi haa-dzal balad** = Aku tidak bersumpah dengan negeri ini.*

Allah tidak bersumpah dengan negeri Mekkah yang telah dimuliakan dan dijadikan sebagai Daerah Haram yang aman. Di kota itu terletak al-Baitul Haram yang selalu dikunjungi manusia muslim dari segenap penjuru dunia dan menjadi kiblat setiap muslim saat bersembahyang. Di kota ini pula terdapat makam Ibrahim dan dari lembahnya bersinar cahaya wahyu.

[1] Kaitkan dengan S.75: al-Qiyaamah; S.76: al-Insaan; S.95: at-Tiin; bagian akhir S.27: an-Naml dan kaitkan dengan S.84: al-Insyiqaaq.

Kata "*laa*" di sini merupakan "*laa zaidah" (tambahan).*" Sebagian ahli tafsir memandang "*laa nafiyah*" yang artinya " tidak", sehingga makna ayat ini adalah: *Aku tidak bersumpah dengan negeri ini.*

Wa anta hillum bi haadzal balad = *Dan engkau bertempat tinggal di negeri ini.*

Engkau pun, Muhammad, bermukim di wilayah ini. Bahkan, keberadaanmu menyebabkan kemuliaan untuk wilayah ini.

Firman ini memberi pengertian bahwa Mekkah merupakan wilayah yang mulia, walaupun penduduknya ketika itu tidak menghormati dan tidak menghargai garis-garis yang sudah ditentukan oleh Allah.

Wa waalidiw wamaa walad = *Dan bapak serta anaknya.*

Allah bersumpah dengan semua makhluk yang memperanakkan (yang tua) ataupun yang diperanakkan (anak), baik manusia maupun hewan. Allah bersumpah dengan hal-hal itu bertujuan menarik perhatian kita terhadap ketinggian kedudukan perkembangan kejadian manusia. Pada mulanya manusia berupa satu sel sperma, yang setelah berkumpul dengan sel telur, secara berangsur-angsur berkembang dari fase ke fase, sampai akhirnya lahirlah manusia dengan sempurna. Perkembangan kejadian itu memerlukan perhatian kita sepenuhnya untuk memelihara dan menyelamatkan dari kebinasaan.

Allah menyebutkan hal ini sebagai suatu isyarat bahwa kota Mekkah telah melahirkan seorang putera yang menjadi kemegahan dan kebanggaan bagi seluruh manusia di dunia.

La qad khalaqnal insaana fii kabad = *Demi Allah, sesungguhnya Kami menciptakan manusia untuk perjuangan (bersusah payah).*

Allah telah menjadikan hidup manusia itu bagaikan rantai perjuangan yang terus-menerus. Manusia kerapkali mengalami berbagai macam kesulitan dan kepahitan, sejak masih berada di dalam kandungan ibunya sampai menjadi seorang manusia yang sempurna. Semakin tumbuh besar atau bertambah usia semakin bertambah banyak kesulitannya. Dia perlu mencari rezeki, mendidik anak, menghadapi berbagai macam peristiwa dan bersabar untuk menaati Allah dan tunduk kepada-Nya. Menderita sakit, mati, dan dikuburkan. Bahkan di akhirat juga mengalami berbagai macam kesukaran, yang kesemuanya itu memerlukan usaha keras (perjuangan) untuk mengatasinya.

A yahsabu allay yaqdira 'alaihi ahad = *Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang menguasainya.*

Apakah orang yang terpedaya dengan kekuatan dirinya dan dengan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya menyangka bahwa dia telah sampai kepada suatu kedudukan yang tidak dapat diganggu gugat? Alangkah bodohnya manusia, jika dia menyangka seperti itu. Bahkan, dalam alam wujud ada satu tenaga yang menguasai segala macam tenaga, yang menguasai semua kekuasaan, yaitu kekuasaan Ilahi yang tidak ada bandingannya.

***Yaquulu ahlaktu maalal lubadaa** = Dia mengatakan: "Aku telah memboroskan harta yang banyak."*

Ada golongan yang kaya, tetapi apabila diminta supaya menjalankan suatu amal kebajikan, mereka berkata: "Kami telah membelanjakan banyak harta untuk perbuatan-perbuatan yang mulia. Yaitu, pekerjaan dan perbuatan kebajikan yang dipandang mulia oleh Allah."

***A yahsabu al lam yarahuu ahad** = Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang memperhatikan?*

Orang yang tertipu dengan kekayaan hartanya dan mengaku bahwa dia telah mempergunakan hartanya pada jalan kebajikan, mengira Allah tidak mengetahui perbuatan dia dan tidak mengetahui niat yang terkandung di dalam hatinya. Sesungguhnya dia tidak layak berpikiran seperti itu, sebab Allah sangat mengetahui isi hatinya, dan tidak sedikit pun yang tersembunyi bagi-Nya.

Ada yang meriwayatkan bahwa firman Allah ini turun mengenai Abil Asad, Usaid ibn Kaladah al-Jumahi, yang bersikap congkak dan sombong karena dia berbadan kuat. Ada pula yang menyatakan bahwa firman Allah ini diturunkan mengenai al-Harts ibn Amir Naufal yang mengatakan bahwa dia telah mengeluarkan banyak harta untuk memberi kaffarat sejak dia menaati seruan Muhammad.

Baik ayat ini turun mengenai mereka atau orang lain, yang jelas maknanya bersifat umum yang berlaku untuk semua manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan negeri Mekkah dan semua yang melahirkan dan yang dilahirkan untuk menandaskan bahwa manusia dijadikan untuk menghadapi kesukaran dan kesulitan. Allah menegur mereka agar jangan tertipu oleh kekuatan-kekuatan atau kelebihan yang ada pada diri mereka.

1117

(8) Bukankah Kami telah membuatkan dua mata baginya?

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُۥ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾

(9) Dan lidah dan dua bibir?

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾

(10) Kami juga menunjuki dia dua jalan raya.

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

(11) Maka, mengapakah dia tidak berusaha menempuh jalan yang mendaki?

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾

(12) Mengertikah kamu, apakah jalan yang mendaki itu?

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾

(13) Yaitu memerdekakan hamba sahaya.[2]

فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾

(14) Atau memberi makanan pada hari kelaparan.

أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾

(15) Kepada anak-anak yatim yang dekat.

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

(16) Atau orang miskin yang sangat membutuhkan.

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

(17) Yang demikian itu tidak akan dilakukan, sehingga menjadilah dia orang-orang yang beriman dan saling berwasiat supaya berhati sabar dan berkasih sayang.

ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

(18) Itulah kaum kanan.

أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿١٨﴾

(19) Adapun orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, itulah kaum kiri.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿١٩﴾

(20) Mereka mendapatkan api yang terkurung.

عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌۢ ﴿٢٠﴾

---

[2] **Kaitkan dengan S.9: at-Taubah, 60.**

TAFSIR

A lam naj'al lahuu 'ainain = Bukankah Kami telah membuatkan dua matanya baginya?

Apabila manusia melihat sesuatu, hal itu tidak lain karena Kami (Allah) telah menjadikan dua mata baginya. Nikmat yang sangat berharga itu adalah pemberian Kami.

Wa lisaanaw wa syafatain = Dan lidah dan dua bibir?

Ketika manusia ingin mengemukakan isi hatinya, dia dapat melakukan hal itu karena Kami telah memberikan lidah dan bibir kepadanya. Keutamaan memberi lidah dan bibir itu kembali kepada Allah, bukan kembali kepada manusia sendiri.

Wa hadainaahun najdain = Kami juga menunjuki dia dua jalan raya.

Kami telah menanamkan kemampuan untuk membedakan antara kebajikan dan kejahatan (kemaksiatan) dalam fitrah manusia. Selain itu, Kami juga memberikan akal pikiran kepadanya yang dapat menyadarkan dia. Kami tegakkan berbagai dalil yang dapat menunjuki dia kepada kebajikan, di samping Kami menunjukkan jalan-jalan kejahatan (kemaksiatan) supaya dia dapat menjauhinya. Kami berikan pula kesanggupan untuk memilih salah satu jalan tersebut, karena Kami telah memberikan kemampuan untuk membedakan dan memilih.

Falaqtahamal 'aqabah = Maka, mengapakah dia tidak berusaha menempuh jalan yang mendaki?[3]

Apakah tidak lebih baik, jika manusia itu melawan nafsu dan setan, serta tekun mengerjakan amal kebajikan. Untuk naik dari alam pancaindera ke alam cahaya, manusia memang harus melalui berbagai pendakian (tahap) dan untuk melewati pendakian-pendakian itu manusia harus melakukan kebajikan.

Wa maa adraaka mal 'aqabah = Mengertikah kamu, apakah jalan yang mendaki itu?

Mengertikah kamu, bagaimana caranya melewati pendakian-pendakian itu atau bagaimana mengatasi berbagai kesukaran yang dihadapi untuk bisa tetap melakukan kebajikan?

Allah menjelaskan bahwa untuk melampaui pendakian atau mengatasi berbagai kesukaran dalam mencapai ketinggian rohani adalah dengan melakukan berbagai macam kebajikan, antara lain:

---

[3] *Falaa*, di sini bermakna: *fa halla.*

***Fakku raqabah** = Yaitu memerdekakan hamba sahaya.*

Memerdekakan budak atau memberikan pertolongan kepada budak supaya dia dapat memerdekakan diri.

Ketika sistem perbudakan telah dihapuskan seperti sekarang ini sehingga tidak ada budak lagi, maka pengertian perbudakan bisa diperluas tidak hanya dalam arti secara fisik, tetapi juga perbudakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Artinya, orang-orang yang diperbudak (ditindas) secara politik, ekonomi dan sosial, sehingga tidak bisa bebas mengekspresikan (melahirkan) hak-haknya. Mereka ini tentu sangat memerlukan bantuan untuk bisa benar-benar merdeka dalam semua bidang kehidupan.

***Au ith'aamun fii yaumin dzii mas-ghabah. Yatiiman dzaa maqrabah** = Atau memberi makanan di hari kelaparan kepada anak-anak yatim yang dekat.*

Memberi makanan kepada kerabat yang yatim pada saat mereka sangat memerlukan pertolongan.

***Au miskiinan dzaa matrabah** = Atau orang miskin yang sangat membutuhkan.*

Memberikan makanan kepada orang miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak dapat bekerja karena uzur, seperti sudah lanjut usia, cacat fisik, ataupun cacat mental.

***Tsumma kaana minal la-dziina aamanuu wa tawaa-shau bish shabri wa tawaa-shau bil marhamah** = Yang demikian itu tidak akan dilakukan, sehingga dia menjadilah orang-orang yang beriman dan saling berwasiat supaya berhati sabar dan berkasih sayang.*[4]

Selain menempuh jalan-jalan pendakian yang penuh kesukaran dengan melaksanakan berbagai amal kebajikan seperti telah disebutkan itu, manusia hendaklah menggolongkan diri ke dalam golongan orang-orang yang beriman dengan benar, sabar menderita gangguan dalam membela kebenaran, merahmati (mengasihi dan menyayangi) hamba-hamba Allah, serta memberikan pertolongan kepada mereka. Jelasnya, mengerjakan semua kebajikan haruslah didasari keimanan karena itu syarat ketaatan bisa diterima.

---

[4] Apabila "*falaqtahamal* 'aqabah" kita terjemahkan dengan "maka dia tidak menempuh jalan mendaki", maka hendaknya "*tsumma kaana minal ladziina*" kita terjemahkan "tiadalah berguna melakukan yang demikian, sehingga dia menjadi orang-orang yang beriman dan saling berwasiat supaya berhati sabar dan berkasih sayang di antara sesama manusia (terjemahan ini agak jauh).

Ulaa-ika ash-haabul maimanah = *Itulah kaum kanan.*

Mereka yang menempuh jalan pendakian dengan jalan memerdekakan budak, memberi makanan kepada orang miskin, menolong kaum kerabat pada saat mereka membutuhkan pertolongan, sesudah beriman dan saling berwasiat dalam kesabaran dan berkasih sayang, itulah orang-orang yang bahagia. Mereka akan menikmati kelezatan surga *Jannatun Na'im.*

Wal la-dziina kafaruu bi aayaatinaa hum ash-haabul masy-amah = *Adapun orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, itulah kaum kiri.*

Adapun mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah, baik yang berwujud ayat-ayat (fenomena) yang terbentang di alam raya ini ataupun yang berwujud ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasul, itulah orang-orang kiri yang ditempatkan di dalam neraka Jahim. Mereka akan terbenam dalam api yang panas dan tetap berada di dalamnya untuk selama-lamanya.

'Alaihim naarum mu'shadah = *Mereka mendapatkan api yang terkurung.*

Bertindih-tindih api neraka mengurung mereka, sehingga karenanya mereka tidak bisa melepaskan diri dari azab neraka.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan bahwa seharusnya orang-orang kafir mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang diterima mereka dan memilih jalan kebajikan. Yaitu melimpahkan sebagian nikmat yang telah diterima mereka itu kepada orang lain dengan jalan memerdekakan budak, menolong anak yatim, memberikan makanan kepada orang miskin, serta menggolongkan diri ke dalam golongan orang yang beriman, saling berwasiat dalam kesabaran dan berkasih sayang dengan sesama hamba Allah.
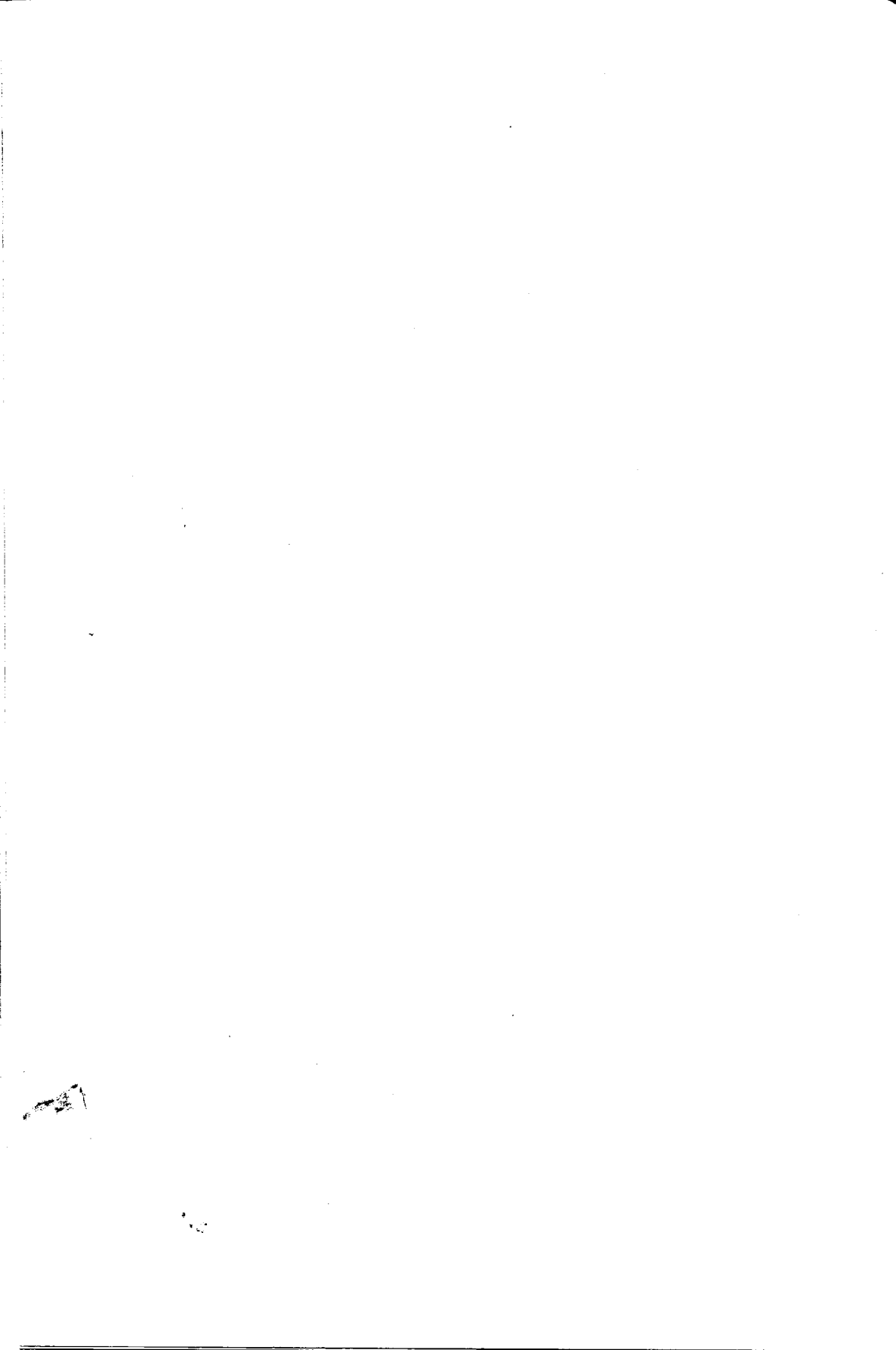
XCI
ASY-SYAMS
(Matahari)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Qadr, 15 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung sumpah Allah dengan matahari dan waktu Dhuha, dengan bulan yang datang mengiringi siang, dengan malam dan siang yang datang beriringan. Sumpah-sumpah itu bertujuan untuk menandaskan bahwa orang yang tidak menyucikan jiwanya dari dosa dan maksiat akan terjerumus ke dalam kancah kesesatan, seperti kaum Tsamud pada masa dahulu. Mereka itu pasti ditimpa azab.[1]

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Balad) dan surat ini adalah:

1. Surat yang telah lalu disudahi dengan menjelaskan tentang Ashhabul Maimanah (= orang-orang kanan). Hal itu diulangi kembali dalam surat ini, dengan menerangkan orang yang membersihkan jiwa dan mengotori jiwa.
2. Surat yang telah lalu disudahi dengan keadaan orang-orang kafir di akhirat, sedangkan surat ini ditutup dengan keterangan mengenai orang kafir di dunia.

---

[1] **Baca: an-Nasa-i II: 63.**

1118

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi matahari dan cahayanya.[2]

وَالشَّمْسِ وَضُحٰهَا ۝١

(2) Dan bulan apabila mengiringinya.

وَالْقَمَرِ اِذَا تَلٰهَا ۝٢

(3) Dan siang apabila menampakkannya.

وَالنَّهَارِ اِذَا جَلّٰهَا ۝٣

(4) Dan malam ketika menutupinya.

وَالَّيْلِ اِذَا يَغْشٰهَا ۝٤

(5) Dan langit serta yang meninggikannya.

وَالسَّمَاۤءِ وَمَا بَنٰهَا ۝٥

(6) Dan bumi serta hamparannya.

وَالْاَرْضِ وَمَا طَحٰهَا ۝٦

(7) Dan jiwa serta orang-orang yang memperindah kejadiannya.

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰهَا ۝٧

(8) Maka, diilhamkanlah kepada jiwa seseorang jalan kebinasaan dan ketakwaan.

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰهَا ۝٨

(9) Sungguh, beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwanya.

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰهَا ۝٩

(10) Dan sungguh rugilah orang yang mengotori (jiwa)-nya.

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰهَا ۝١٠

TAFSIR

***Wasy syamsi wa dhuhaahaa** = Demi matahari dan cahayanya.*

Allah bersumpah dengan matahari sebagai suatu planet yang bergerak, yang besar, dan yang bercahaya, sebagaimana Allah bersumpah dengan cahaya dan

[2] Kaitkan dengan S.54: al-Qamar; S.36: Yaasiin; S.81: at-Takwiir; S.22: al-Hajj; S.200: Thaahaa; S.50: Qaaf; S.7: al-A'raaf; S.16: an-Nahl; S.12: Yusuf; S.13: ar-Ra'd; S.29: al-'Ankabuut; S.31: Luqman; S.35: Faathir; S.39: az-Zumar; S.14: Ibrahim; S.21: al-Anbiyaa'; S.71: Nuh; S.17: al-Israa'; S.41: Fushshilat; S.27: an-Naml; S.15: al-Hijr.

panasnya matahari yang menjadi sumber energi untuk hidup, serta pemancar sinar cahaya di alam raya pada siang hari.

***Wal qamari i-dzaa talaahaa** = Dan bulan apabila mengiringinya.*

Allah bersumpah dengan bulan yang datang mengiringi matahari untuk menghasilkan kemaslahatan bagi manusia, menerangi dan menyinari alam pada waktu malam. Dari iring-iringan malam dan siang akan diketahui perputaran atau perjalanan tahun, baik tahun Syamsiah (Masehi) atau tahun Qomariah (Hijriah). Bulan mengambil cahaya dari matahari. Hal ini telah diketahui kebenarannya oleh para ulama falak zaman baru, dan al-Farra', yang telah lama menetapan hal itu.

***Wan nahaari i-dzaa jallaahaa** = Dan siang apabila menampakkannya.*

Allah bersumpah pula dengan siang dan dengan cahaya matahari yang terang benderang. Semakin bertambah siang dan terang, maka semakin nyatalah kekuatan matahari dan semakin nyata kesempurnaannya.

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk tersebut mengisyaratkan bahwa cahaya itu merupakan persoalan yang besar dan suatu nikmat yang sangat tinggi nilainya. Di samping itu, juga merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah dan salah satu nikmat-Nya yang besar.

***Wal laili i-dzaa yagh-syaahaa** = Dan malam ketika menutupinya.*

Allah bersumpah dengan malam, apabila Dia telah menutupinya dan menghilangkan cahayanya pada malam-malam yang gelap. Hal yang seperti itu terjadi dalam satu atau dua malam saja dalam satu bulan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa malam itu kadang-kadang telah menutupi matahari dan menghilangkan cahayanya pada waktu malam yang gelap. Hal yang seperti itu terjadi pada satu atau dua malam saja dalam sebulan.

Ayat ini memberi pengertian bahwa malam itu kadang-kadang menghilangkan cahaya matahari yang besar dan menutup sinarnya.

***Was samaa-i wa maa banaahaa** = Dan langit serta yang meninggikannya.*

Allah bersumpah dengan langit dan segala alamnya yang telah diciptakan dengan sesungguh-sungguhnya dan Allah menguatkan tenaga penariknya sehingga tidak terdapat sedikit pun cacatnya.

***Wal ar-dhi wa maa thahaahaa** = Dan bumi serta hamparannya.*[3]

---

[3] Baca S.2: al-Baqarah, 22.

Allah bersumpah dengan bumi yang telah dihamparkan dan dijadikannya untuk tempat berdiam manusia dan dimungkinkan manusia mengambil manfaat dengan semua apa yang terdapat di atas muka bumi dan apa yang terdapat di dalam perut bumi.

Wa nafsiw wa maa sawwaahaa = *Dan jiwa serta orang-orang yang memperindah kejadiannya.*

Allah bersumpah dengan jiwa yang telah diberi berbagai macam kekuatan dan berbagai naluri, yang dengan kekuatan-kekuatan dan instink (naluri) itulah jiwa memperoleh kesempurnaan hidup.

Fa alhamahaa fujuurahaa wa taqwaahaa = *Maka, diilhamkanlah kepada jiwa seseorang jalan kebinasaan dan ketakwaan.*

Allah mengilhamkan kepada jiwa-jiwa tentang sebab-sebab kebinasaan dan kerugian serta sebab-sebab yang bisa dipergunakan untuk menyelamatkan jiwa dari kebinasaan. Tegasnya, Allah memberi akal kepada manusia yang dapat dipergunakan untuk membedakan antara kebajikan dan kejahatan serta diberi kesanggupan berbuat maksiat yang membinasakan dan kesanggupan berbuat kebajikan yang melepaskannya dari azab neraka.

Qad aflaha man zakkaahaa = *Sungguh, beruntunglah orang-orang yang membersihkan jiwanya.*

Orang yang menyucikan jiwanya dan menyuburkan rohaninya, serta memanjatkan jiwanya kepada kesempurnaan. Itulah orang yang memperoleh kemenangan.

Wa qad khaaba man dassaahaa = *Dan sungguh rugilah orang yang mengotori (jiwa)-nya.*

Orang yang mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan dengan mengerjakan kemaksiatan dan menjauhi kebajikan serta kebaktian, itulah orang yang merugikan dirinya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan matahari dan sinarnya, dengan bulan yang datang mengiringi matahari pada malam-malam putih dan dengan siang yang menampakkan cahaya matahari, dengan malam yang menutup cahaya matahari, dengan langit, bumi, dan jiwa manusia. Sesungguhnya Allah telah mengilhamkan kepada segenap jalan-jalan yang baik dan jalan-jalan yang buruk dan memberikan kesanggupan memilih salah satu dari jalan itu.

1119

(11) Tsamud mendustakan nabinya karena kesesatan mereka.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾

(12) Ketika orang-orang yang teramat celaka di antara mereka, bangkit melakukan kejahatan.

إِذِ انْبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾

(13) Utusan Allah mengatakan kepada mereka: "Biarkanlah unta betina kepunyaan Allah itu dan meminumnya."

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾

(14) Maka, mereka mendustakan dan menikam unta itu. Karenanya, Tuhan membinasakan mereka disebabkan oleh dosa mereka dan meratakan mereka dengan bumi.

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذَنْبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾

(15) Dan Allah tidak takut kepada akibatnya.

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

TAFSIR

***Kadz-dzabat tsamuudu bi thagh-waahaa** = Tsamud mendustakan nabinya karena kesesatan mereka.*

Kaum Tsamud telah mendustakan nabinya, Shaleh, dengan berbuat curang dan zalim.

***I-dzim ba'a-tsa asy-qaahaa** = Ketika orang-orang yang teramat celaka di antara mereka bangkit melakukan kejahatan.*

Tanda mereka mendustakan Shaleh adalah seorang yang paling celaka dari mereka menyembelih unta nabinya itu, dan mereka yang lain membenarkan serta menyetujui perbuatan jahat tersebut. Itulah suatu tanda bahwa mereka mendustakan Nabi Shaleh.

***Fa qaala lahum rasuulullaahi naaqatallaahi wa suqyaahaa** = Utusan Allah mengatakan kepada mereka: "Biarkanlah unta betina kepunyaan Allah itu, dan meminumnya."*

Shaleh berkata kepada umatnya yang durhaka: "Janganlah kamu mengganggu unta Allah, yang telah dijadikannya sebagai tanda kenabianku. Janganlah kamu mengganggunya pada hari giliran unta Shaleh minum seperti yang telah ditentukan untuknya."

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa Shaleh telah bersepakat dengan kaumnya supaya ditentukan hari-hari untuk minum unta nabi dan hari-hari untuk minum binatang ternak mereka. Namun, belakangan dalam diri mereka timbul keberatan (kedengkian) dan ingin membunuh unta Shaleh. Tentu saja, Shaleh berusaha melarang mereka melaksanakan keinginan mereka itu, dan mengatakan bahwa azab akan datang menimpa mereka, apabila sengaja melaksanakan niat jahat tersebut.

Fa kadz-dzabuuhu fa 'aqaruuhaa = *Maka, mereka mendustakan dan menikam unta itu.*

Mereka tidak mempedulikan larangan Shaleh, bahkan tidak takut ancaman siksa atas perbuatan membunuh unta itu.

Fa damdama 'alaihim rabbuhum bi dzambihim = *Karenanya, Tuhan membinasakan mereka disebabkan oleh dosa mereka.*

Karena itu, maka Allah membinasakan mereka dan memusnahkannya hingga tidak ada seorang yang tertinggal. Semua hancur akibat ditimpa bencana.

Fa sawwaahaa = *Dan meratakan mereka dengan bumi.*

Semua kabilah yang mendurhakai Shaleh dikenai siksa yang sama. Tak ada seorang pun yang bisa lepas dari bencana (azab) itu, baik yang kecil ataupun yang besar, baik lelaki ataupun perempuan. Perkampungan mereka pun diratakan dengan tanah.

Wa laa ya-khaafu 'uqbaahaa = *Dan Allah tidak takut kepada akibatnya.*

Allah membinasakan mereka tanpa takut kepada akibatnya. Sebab, Allah adalah Tuhan yang Maha Kuat dan dapat berbuat sekehendak-Nya.[4]

Kisah ini disebutkan untuk menenangkan hati Nabi Muhamad dan untuk menjelaskan bahwa Allah memperlakukan orang-orang yang mendustakan Rasul, sebagaimana Allah telah memperlakukan kaum Tsamud (kaum Nabi Shaleh). Dalam masa Nabi Muhammad, orang-orang Quraisy yang dimusnahkan oleh Allah dalam peperangan Badar juga sangat banyak jumlahnya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan tentang apa yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu, yaitu mendustakan Rasul dan menyakitinya. Karenanya, Allah pun membinasakan mereka. Hal ini dijelaskan untuk menakut-nakuti kaum Quraisy yang melawan Rasul dan yang mendustakannya.

---

[4] **Baca S.26: asy-Syu'araa', 155,156.**

XCII
AL-LAIL
(Malam)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-A'laa, 21 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengungkapkan tentang sumpah Allah bahwa manusia tidak sama dalam beramal dan memperoleh pahala. Orang yang mengeluarkan harta dalam waktu lapang dan susah dengan tujuan mengharap keridhaan Allah, itulah orang yang bertakwa. Sebaliknya, orang yang mendustakan hari pembalasan, menolak kebenaran, dan tidak mau mengeluarkan harta di jalan Allah, tergolong sebagai orang kafir. Tentu saja, masing-masing akan memperoleh pembalasan yang setimpal atas amal perbuatannya dari Allah.

Surat ini diturunkan mengenai pribadi Abu Bakar ash-Shiddiq, namun kandungannya juga mencakup seluruh umat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Balad) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa orang yang menyucikan jiwanya akan memperoleh kemenangan (kebahagiaan). Sebaliknya, orang yang mengotori jiwanya akan mendapatkan azab yang pedih. Dalam surat ini, Tuhan menjelaskan hal-hal yang mendatangkan kemenangan dan kerugian, sekaligus merupakan penjelasan bagi maksud surat yang telah lalu.
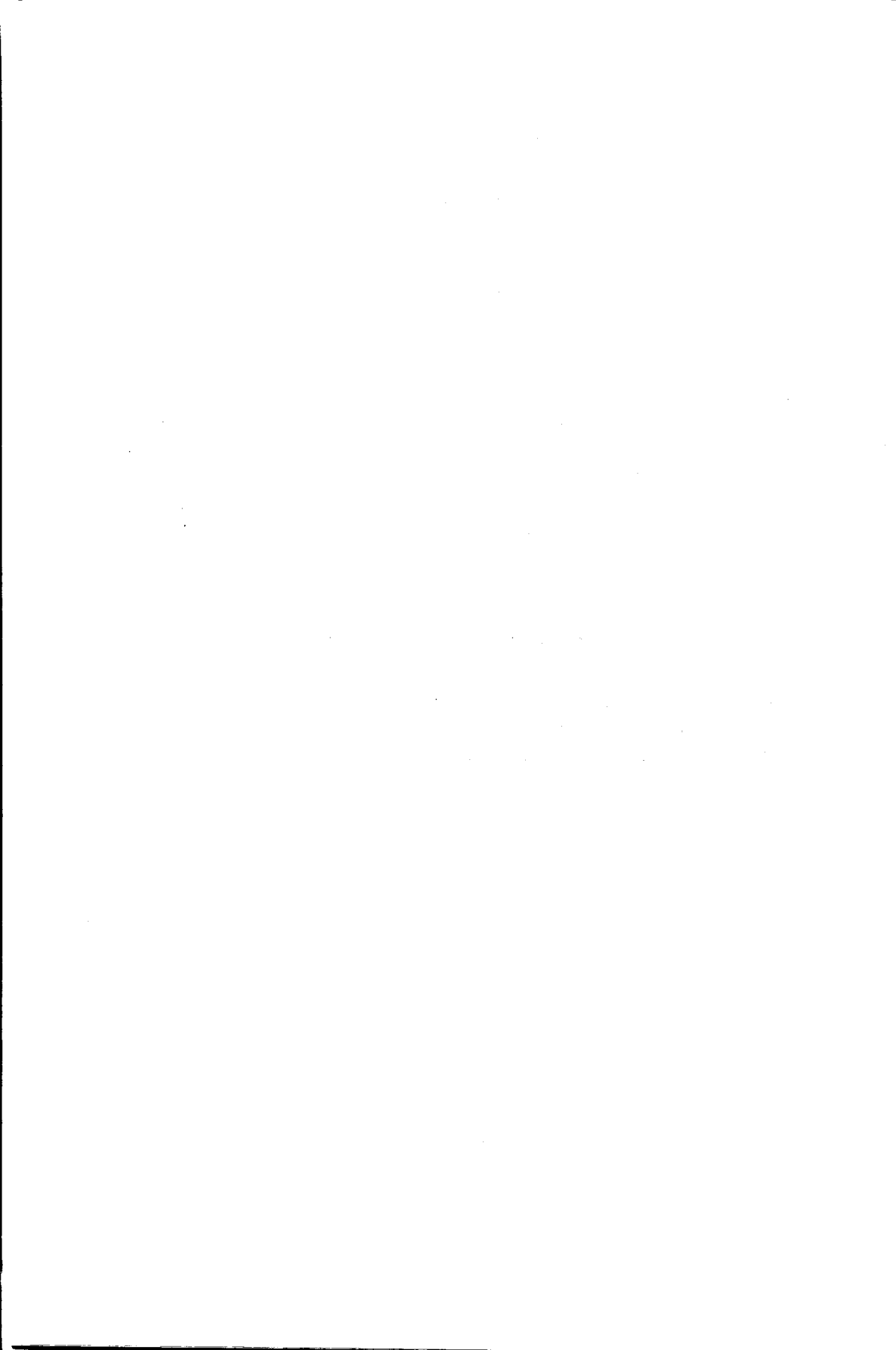
1120

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi malam ketika menutupi.[1]	وَالَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾
(2) Dan (demi) siang ketika terang-benderang.	وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾
(3) Dan yang menciptakan lelaki dan perempuan.	وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾
(4) Sesungguhnya usahamu benar-benar terdiri atas berbagai macam.	إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾
(5) Adapun orang yang memberi dan bertakwa kepada Allah.	فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾
(6) Dan membenarkannya dengan mendapat keutamaan.	وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾
(7) Maka, Kami kelak memudahkan baginya menumpuh jalan ke surga.	فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾
(8) Adapun orang kikir dan merasa dirinya berkecukupan.	وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾
(9) Dan mendustakan adanya pembalasan kebaikan.	وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾
(10) Kami akan memudahkan baginya menempuh jalan ke neraka.	فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

TAFSIR

Wal laili i-dzaa yagh-syaa = *Demi malam ketika menutupi.*

Allah bersumpah dengan malam, apabila malam menutup siang dengan selimutnya. Tidak ada satu pun yang tidak terselimuti olehnya. Seluruh alam

[1] Kaitkan dengan S.91: asy-Syams.

berada di bawah sayapnya, karena itu alam pun tenang dan manusianya dapat tidur dengan nyenyak.

Wan nahaari i-dzaa tajallaa = *Dan (demi) siang ketika terang-benderang.*

Allah bersumpah dengan siang yang datang melenyapkan kegelapan malam. Manusia dan binatang pun bergerak bangkit untuk mencari penghidupan setelah semalam tidur nyenyak.

Pergantian malam dan siang membawa kemaslahatan yang besar. Seandainya masa ini seluruhnya malam, tentulah manusia sukar mencari penghidupan. Sebaliknya, jika seluruh waktu itu siang, tentu rusaklah kemaslahatan manusia.

Wa maa khlaqadz dzakara wal un-tsaa = *Dan yang menciptakan lelaki dan perempuan.*

Allah bersumpah dengan penciptaan manusia, lelaki dan perempuan, dari air yang asalnya sama dan tempatnya sama. Allah menjadikan sebagiannya perempuan dan sebagiannya lelaki. Kemudian Allah mengawinkan (mempertemukan) lelaki dan peremuan. Dari pertemuan itu, sebagiannya mendapatkan keturunan dan sebagiannya tidak mendatangkan keturunan (mandul). Padahal, materi kejadian (maddah) mereka adalah sama.

Dalam ayat ini Tuhan bersumpah dengan diri-Nya sendiri.

Inna sa'yakum la syattaa = *Sesungguhnya usahamu benar-benar terdiri atas berbagai macam.*

Amalan manusia sesungguhnya terdiri atas berbagai macam atau tidak sama. Ada yang sesat dan ada yang tidak sesat. Ada yang berhak memperoleh nikmat dan ada yang layak mendapatkan azab. Amalan manusia itu berbeda macamnya, berbeda jenisnya, dan berbeda pula tujuan akhirnya.[2]

Fa ammaa man a'thaa wat taqaa = *Adapun orang yang memberi dan bertakwa kepada Allah.*

Orang yang memberikan hartanya dan menafkahkannya di jalan-jalan kebajikan, baik yang wajib seperti zakat maupun yang sunnat seperti memerdekakan budak, serta menjauhkan diri dari semua perbuatan yang tidak layak dan semua perbuatan keji, baik yang lahir maupun yang batin, dan tidak mengganggu manusia.

Wa shaddaqa bil husnaa = *Dan membenarkannya dengan mendapat keutamaan.*

---

[2] Baca S.59: al-Hasyr, 20,39; S.21: al-Anbiyaa', 18,32; S.45: al-Jaatsiyah, 21,45.

Membenarkan bahwa semua perbuatan baik yang menjadi sumber amalan yang saleh serta perbuatan bakti dan kebajikan yang diwujudkan dalam alam nyata (realitas) dengan memberikan harta di jalan Allah dan memelihara diri dari semua amalan keji akan mendapat balasan.

Fa sanuyassiruhuu lil yusraa = *Maka, Kami memudahkan baginya menempuh jalan ke surga.*

Orang yang beramal baik akan Kami mudahkan dalam menempuh jalan untuk menyempurnakan diri hingga sampai pada maqam (posisi) memperoleh derajat kebahagiaan.

Wa ammaa mam ba-khila wastagh-naa = *Adapun orang kikir dan merasa dirinya berkecukupan.*

Orang yang menahan hartanya atau mengeluarkannya hanya untuk memenuhi hawa nafsu dan bukan di jalan yang diridhai oleh Allah, serta terpedaya oleh kekayaannya karena merasa tidak memerlukan bantuan orang lain.

Wa kadz-dzaba bil husnaa = *Dan mendustakan adanya pembalasan kebaikan.*

Dan tidak mempercayai bahwa Allah akan mengganti apa yang telah dinafkahkan dengan penggantian yang banyak atau bersifat kikir, mengeluarkan hartanya hanya untuk kepentingan pribadi saja, serta tidak mempedulikan kepentingan bersama.

Fa sa nuyassiruhuu lil 'usraa = *Kami akan memudahkan baginya menempuh jalan ke neraka.*

Terhadap orang kikir dan tidak percaya terhadap adanya hari pembalasan seperti telah disebutkan itu, Allah akan memudahkan baginya untuk melalui jalan kesesatan. Itulah jalan yang merendahkan derajat dirinya dan menggiringnya ke kancah perbuatan dosa dan kesalahan.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan malam, siang, dan dengan zat-Nya yang menjadikan lelaki dan perempuan, serta membedakan dua jenisnya itu walaupun maddahnya sama, serta amalan manusia terdiri atas berbagai macam. Di antara manusia ada yang memberikan hartanya di jalan Allah, bertakwa, dan membenarkan perbuatan yang paling baik, yang karenanya mereka dimudahkan untuk melakukan kebaikan. Tetapi ada pula yang kikir, yang merasa cukup dengan hartanya, yang mendustakan keutamaan, sehingga karenanya dia dimudahkan untuk mengerjakan perbuatan yang buruk.

1121

وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

(11) Kekayaannya tidak berguna ketika dia telah binasa (meninggal).

إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى ﴿١٢﴾

(12) Sesungguhnya memberikan petunjuk merupakan kewajiban Kami.

وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى ﴿١٣﴾

(13) Sesungguhnya kesudahan dan permulaan itu benar-benar hak Kami.

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴿١٤﴾

(14) Karena itu, Aku memperingatkan kamu dengan api yang bernyala.[3]

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾

(15) Tidak menderita panasnya api, melainkan orang yang amat celaka.

الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٦﴾

(16) Yang mendustakan dan membelakangi.

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾

(17) Kelak orang yang bertakwa akan dihindarkan (dari neraka).

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾

(18) Yaitu (orang yang) memberikan hartanya; dia mencari kebersihan diri.

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى ﴿١٩﴾

(19) Dan tidak ada seorang pun di sisi-Nya yang diberi nikmat harus membalasnya.

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى ﴿٢٠﴾

(20) Melainkan untuk mencari keridhaan Tuhan yang Maha Tinggi.

وَلَسَوْفَ يَرْضَى ﴿٢١﴾

(21) Dan demi Allah, kelak dia akan merasa tenang.

TAFSIR

Wa maa yungh-nii 'anhu maaluhuu i-dzaa taraddaa = Kekayaannya tidak berguna ketika dia telah binasa (meninggal).

Apabila dia dimasukkan ke dalam kuburnya, maka hartanya tidak lagi memberi manfaat dan faedah kepadanya. Hartanya tidak dibawa bersama ke negeri akhirat.

---

[3] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan; S.2: al-Baqarah.

***Inna 'alainaa lal hudaa** = Sesungguhnya memberikan petunjuk merupakan kewajiban Kami.*

Kami (Allah) telah menjadikan manusia, yang Kami ilhami dengan kemampuan membedakan antara yang hak (benar) dan yang batal, serta antara kejahatan dan kebaikan. Kami juga mengutus nabi-nabi, mensyariatkan berbagai macam hukum, dan menerangkan akidah-akidah yang harus mereka percayai. Sesudah itu, mereka boleh memilih jalan mana yang akan ditempuh: jalan kebajikan dan kemenangan atau jalan yang menyampaikan mereka ke dalam neraka.

***Wa inna lanaa lal aa-khirata wal uulaa** = Sesungguhnya kesudahan dan permulaan itu benar-benar hak Kami.*

Kami yang memiliki semua isi dunia dan isi akhirat. Kami memberikan apa saja yang Kami kehendaki kepada siapa yang Kami kehendaki. Oleh karena Allah pemilik akhirat dan dunia, maka petunjuk-Nyalah yang wajib kita akui, baik di dunia ataupun di akhirat.

***Fa an-dzar tukum naaran talazh-zhaa. Laa yash-laahaa illal asy-qaa. Alla-dzii kadz-dzaba wa tawallaa** = Karena itu, Aku memperingatkan kamu dengan api yang menyala. Tidak menderita panasnya api, melainkan orang yang amat celaka, yang mendustakan dan membelakangi.*

Oleh karena Kami sangat merahmati kamu dan mengetahui segala kemaslahatan untukmu dengan sangat baik, maka Kami pun memberi petunjuk dan memperingatkan kamu tentang api neraka, yang disiapkan untuk menyiksa orang-orang yang mendustakan Rasul dan yang tidak mau mengikuti syariatnya, serta berpaling dari tujuan yang benar.

***Wa sayujannabuhal atqaa** = Kelak orang yang paling bertakwa akan dihindarkan (dari neraka).*

Orang-orang yang benar-benar memelihara dirinya dari kekafiran dan kemaksiatan serta jiwanya penuh dengan sikap takwa kepada Allah akan dijauhkan dari siksa neraka.

***Alla-dzii yu'tii maa lahuu yatazakkaa** = Yaitu (orang yang) memberikan hartanya; dia mencari kebersihan diri.*

Orang yang paling bertakwa adalah orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah untuk memperoleh kesucian jiwa dan dekat kepada-Nya, bukan karena riya (pamer) dan pula karena sum'ah (cari popularitas) serta bukan untuk mencari pujian manusia.

***Wa maa li ahadin 'indahuu min ni'matin tuj-zaa** = Tidak ada seorang pun di sisi-Nya yang diberi nikmat harus membalasnya.*

Dia membelanjakan hartanya juga bukan untuk membalas nikmat yang pernah diterimanya dari Tuhan, dan bukan pula sebagai pembalasan atas kebajikan yang diberikan oleh seseorang kepadanya.

***Illab ti-ghaa-a wajhi rabbihil a'laa** = Melainkan untuk mencari keridhaan Tuhan yang Maha Tinggi.*

Dia mengeluarkan hartanya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan pahala-Nya. Bukan karena mengharapkan sesuatu pembalasan, dan bukan pula sebagai pembalasan atas suatu pemberian.

***Wa la saufa yar-dhaa** = Dan demi Allah, kelak dia akan merasa tenang.*

Di akhirat nanti, Allah akan menggembirakan hati mereka yang bertakwa dengan memberikan pahala dan pembalasan yang besar.

Manusia dapat kita bagi dalam beberapa golongan, yaitu:

1. Golongan yang mempergunakan akal, menjauhkan diri dari semua kekejian, baik lahir maupun batin.
2. Golongan yang dapat dipengaruhi oleh hawa nafsu, mengerjakan perbuatan berdosa, tetapi kemudian sadar dan bertobat dengan menyesali dirinya. Kedua golongan itu masuk ke dalam golongan orang yang menjauhkan diri dari kekafiran dan kemaksiatan.
3. Orang yang mencampuradukkan kebajikan dan kejahatan. Mengakui keesaan Allah, tetapi mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) dan tidak mau bertobat. Orang ini tidak takut kepada ancaman yang ditujukan kepadanya.
4. Orang kafir yang terang-terangan menyangkal kebenaran. Tidak mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul. Kedua golongan yang terakhir ini dicakup dalam perkataan "orang yang paling celaka" dan untuk mereka disediakan neraka. Walaupun orang yang fasik tidak kekal di dalam neraka.

Sebab turun ayat

Ada yang meriwayatkan bahwa ayat-ayat ini diturunkan mengenai Abu Bakar. Pada suatu hari, Bilal ibn Rabah yang kebetulan menjadi budak Abdullah ibn Jud'an, pergi ke rumah berhala dan merusak berhala-berhala yang ada di dalamnya. Orang-orang kafir Mekkah mengadukan hal itu kepada Abdullah, maka Abdullah pun menyerahkan Bilal kepada mereka beserta seratus ekor unta. Mereka kemudian menyiksa Bilal dengan ditelentangkan di atas pasir yang panas. Ketika melewati tempat Bilal disiksa, Rasul berkata: Kamu akan dilepaskan oleh Allah yang Maha Esa."

Nabi selanjutnya memberitahukan peristiwa yang menimpa Bilal itu kepada Abu Bakar, yang kemudian Abu Bakar menyerahkan suatu ritl emas untuk membeli Bilal dari orang-orang musyrik yang menguasainya. Setelah Bilal dalam kekuasaan Abu Bakar, maka dia dimerdekakan. Berkenaan dengan kejadian itu turunlah ayat 17 surat ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa dia telah mengemukakan penjelasan kepada para hamba-Nya, amalan mana yang baik dan amalan mana yang buruk. Mereka boleh menjalani salah satunya. Jika ingin berbahagia, maka hendaklah memilih jalan kebajikan. Jika menginginkan bernasib celaka, maka jalanilah jalan kesetatan.

XCIII
ADH-DHUHAA
(Matahari Sepenggalahan Naik)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Fajr, 11 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung sumpah Allah, yang tidak membiarkan Muhammad seorang diri dan membencinya. Selain itu menjelaskan bahwa akhirat adalah lebih baik daripada dunianya dan Allah akan memberikan apa yang dikehendaki-Nya kepada Muhammad. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada Muhammad tentang budi yang mulia dan menyuruhnya supaya mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang diterimanya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Lail) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang orang yang bertakwa dan menjauhkan diri dari neraka, sedangkan dalam surat ini diterangkan bahwa Allah yang telah menjadikan Muhammad sebagai pemuka dari semua orang yang bertakwa, memberikan kepadanya berbagai nikmat.

1122

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi matahari mulai naik (waktu dhuha).[1]

وَالضُّحٰىۙ ①

(2) Demi malam apabila telah tenang.[2]

وَالَّيْلِ اِذَا سَجٰىۙ ②

(3) Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula membencimu.[3]

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلٰىۗ ③

(4) Dan sungguh, negeri akhirat lebih baik daripada dunia.

وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰىۗ ④

(5) Kelak Tuhanmu benar-benar akan memberikan (karunia-Nya) kepadamu, kemudian kamu akan bersenang hati.

وَلَسَوْفَ يُعْطِيْكَ رَبُّكَ فَتَرْضٰىۗ ⑤

TAFSIR

***Wadh dhuhaa. Wal laili i-dzaa sajaa. Maa wadda'aka rabbuka wa maa qalaa** = Demi matahari mulai naik (waktu dhuha). Demi malam apabila telah tenang. Tuhanmu tidak meninggalkan kamu dan tidak pula membencimu.*

Allah bersumpah dengan dua tanda kebesaran-Nya: permulaan siang dan malam apabila telah gelap, untuk menegaskan bahwa Dia tidak membiarkan Muhammad seorang diri. Dan juga tidak membencinya, seperti yang dituduhkan oleh orang-orang musyrik atau seperti yang disangka oleh Nabi saw. sendiri.

Pada suatu ketika, Nabi memang cukup lama tidak menerima wahyu. Rasulullah merasa sangat gelisah, sehingga berkali-kali pergi ke bukit-bukit untuk menunggu datangnya wahyu. Orang-orang musyrik pun menyebar isu, yang menyebutkan Nabi telah ditinggalkan oleh Tuhannya, dan tidak ada lagi hubungan antara Muhammad dan Tuhannya.

---

[1] Kaitkan dengan S.92: al-Lail.

[2] Kaitkan dengan S.92: al-Lail.

[3] Baca kisah Luth dalam S.26: asy-Syu'araa'.

Menurut Ibn Juraij, wahyu pernah terputus (tidak datang lagi kepada Nabi) selama 12 hari. Ada juga yang mengatakan selama 14 hari.

Walal aa-khiratu khairul laka minal uulaa *= Dan sungguh, negeri akhirat lebih baik daripada dunia.*

Kehidupanmu di masa mendatang, hai Muhammad, adalah lebih baik daripada sekarang ini. Tiap hari kamu akan bertambah mulia dan bertambah tinggi derajatmu. Setiap saat Aku (Allah) akan memberikan kebesaran dan ketinggian kepadamu. Oleh karenanya, janganlah kamu menyangka bahwa Aku telah membiarkan kamu seorang diri atau Aku membencimu. Sebenarnya, sekarang kamu lebih rapat dengan Aku daripada waktu yang sudah-sudah.

Wa la saufa yu'thiika rabbuka fa tar-dhaa *= Kelak Tuhanmu benar-benar akan memberikan (karunia-Nya) kepadamu, kemudian kamu akan bersenang hati.*

Allah, kelak akan melimpahkan nikmat-Nya terus-menerus yang tiada putus kepadamu. Wahyu tidak akan dihentikan lagi dan kelak agamamu akan mengatasi semua agama yang lain. Kalimatmu akan tinggi dan kehidupanmu akan menjulang mengatasi semua kehidupan manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan dua makhluk-Nya yang besar, yaitu awal siang dan malam hari, untuk menenangkan hati Nabi yang sangat gelisah karena terputusnya wahyu. Dengan ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sama sekali tidak meninggalkan Nabi. Masa mendatang yang akan dihadapi Nabi justru lebih baik daripada masa yang lewat. Allah akan mengabulkan semua keinginan Nabi, sehingga Nabi akan merasa puas.

1123

(6) Bukankah Dia mendapati kamu seorang yatim, lalu Dia melindungimu?

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾

(7) Kamu juga didapatinya seorang yang tiada mengetahui jalan yang harus ditempuh, lalu ditunjuki-Nya.[4]

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

---

[4] Kaitkan dengan S.4: an-Nisaa', 113; S.42: asy-Syuura.

(8) Dan Dia mendapati kamu seorang yang fakir, kemudian memberikan kecukupan.

وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ٨

(9) Adapun anak yatim, janganlah kamu bersikap kejam.

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ٩

(10) Dan adapun orang yang meminta-minta, janganlah kamu membentaknya.

وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ١٠

(11) Dan hendaklah kamu jalankan kesyukuranmu terhadap nikmat Tuhanmu.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ١١

TAFSIR

***Alam yajidka yatiiman fa aawaa** = Bukankah Dia mendapati kamu seorang yatim, lalu Dia melindungimu?*

Bukankah kamu seorang yatim yang tidak lagi berayah, yang memperhatikan pendidikanmu dan mengurus semua keperluanmu? Ketika itu, Allahlah yang melindungi kamu dan menjagamu serta menjauhkan kamu dari segala kekotoran perilaku jahiliyah sehingga kamu mencapai puncak kesempurnaan manusia.

Sebagian orang menerjemahkan: *Lalu Allah memberikan orang yang melindungi kamu.*

***Wa wajadaka dhaallan fa hadaa** = Kamu juga didapatinya seorang yang tiada mengetahui jalan yang harus ditempuh, lalu ditunjuki-Nya.*[5]

Allah juga mendapati kamu seorang yang tidak mengetahui apa yang harus kamu kerjakan. Walaupun kamu mempunyai kepercayaan bahwa kaummu berada dalam kesesatan dan menyembah berhala, sehingga Allah memberikan petunjuk kepadamu.

Rasulullah merasa bahwa kaumnya berada dalam kesesatan, lalu mempertimbangkan kebenaran agama Yahudi. Tetapi kemudian beliau menemukan bahwa perilaku orang Yahudi pun tidak lebih baik daripada kehidupan orang Arab. Sebab, ajaran agama Yahudi telah ditukar-tukar atau diubah oleh para pemeluknya sendiri. Kemudian Nabi mempertimbangkan agama Isa. Namun justru beliau menemukan perilaku orang-orang Nasrani itu lebih buruk lagi. Nabi memang seorang yang ummi, tidak dapat membaca dan tidak dapat menulis, serta tidak mengetahui apa yang dikandung oleh ajaran agama-agama itu. Nabi

---

[5] Baca S.42: asy-Syuura, 52.

pun tidak mengetahui, jalan apa yang harus ditempuh untuk memperbaiki kaumnya dan memperbaiki i'tikad-i'tikad (kepercayaan) mereka.

Akan tetapi Allah tidak membiarkan Muhammad dalam kegelisahannya itu. Bahkan, kemudian melanjutkan pemberian wahyu dan mengangkatnya sebagai Rasul.

Wa wajadaka 'aa-ilan fa agh-naa = *Dan Dia mendapati kamu seorang yang fakir, kemudian memberikan kecukupan.*

Kamu, Muhammad, adalah seorang yang fakir. Ayahmu tidak meninggalkan harta warisan, selain seekor unta dan seorang jariyah (budak perempuan). Allah telah memberikan kepadamu laba perniagaan dan pemberian-pemberian lain dari Khadijah sehingga kamu menjadi seorang yang berkecukupan. Khadijah, saudagar (pedagang) Arab yang cukup terpandang, memodali Muhammad berdagang, bahkan kemudian menjadi isterinya.

Ringkasnya, waktu masih yatim diberikan kepadamu orang yang melindungi. Waktu masih fakir, diberikan kepadamu orang yang mencukupi kebutuhan rezeki, dan sewaktu kamu tidak mengetahui jalan yang benar, kamu diberi petunjuk.

Fa ammal yatiima fa laa taqhar = *Adapun anak yatim, janganlah engkau bersikap kejam.*

Janganlah kamu menindas anak yatim, dan jangan pula kamu menghinanya. Tetapi didiklah anak-anak yatim dengan perilaku utama supaya mereka menjadi warga yang berguna bagi masyarakat.

Wa ammas saa-ila fa laa tanhar = *Dan adapun orang yang meminta-minta, janganlah kamu membentaknya.*[6]

Janganlah kamu membentak atau mengusir orang yang datang meminta-minta. Tetapi berilah mereka apa yang bisa kamu berikan atau tolaklah permintaannya dengan lemah-lembut. Demikian pula seharusnya kita memperlakukan kepada orang yang bertanya tentang sesuatu hal.

Wa ammaa bi ni'mati rabbika fa haddits = *Dan hendaklah kamu jalankan kesyukuranmu terhadap nikmat Tuhanmu.*

Limpahkan pemberianmu kepada orang fakir, dan limpahkanlah nikmat-nikmat lain kepada orang yang memerlukan. Dengan cara itu berarti kamu mensyukuri Allah atas nikmat-nikmat-Nya.

---

[6] Baca S.70: al-Ma'aarij, 24,25.

Ayat ini tidaklah dimaksudkan agar kita membeberkan kekayaan kita satu demi satu, sebab hal tersebut tidak mencerminkan sikap yang baik. Menurut riwayat al-Hakim, kita hendaklah membaca takbir setelah mengakhiri pembacaan surat adh-Dhuhaa dan surat-surat yang sesudahnya. Sedangkan Mujahid mengatakan, takbir hanya dibacakan sesudah surat adh-Dhuhaa saja.[7]

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia telah melimpahkan beberapa nikmat yang besar kepada Muhammad sebelum beliau menjadi Rasul. Kalau demikian halnya, tentulah Allah tidak akan membiarkan Muhammad dalam keadaan yang tidak baik sesudah diangkat menjadi Rasul.

Pada akhirnya, Allah mencegah Muhammad berlaku kasar terhadap anak yatim dan membentak orang yang meminta-minta. Kemudian Allah menyuruh Muhammad bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya.

---

[7] Baca al-Qurthubi xx: 103.

XCIV
ASY-SYARH (AL-INSYIRAH)
(Melapangkan Dada)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat adh-Dhuhaa, 8 ayat

Kandungan Isi

Sebagian ulama mengatakan bahwa surat ini adalah surat Madaniyyah. Pendapat ini lebih kuat dari segi makna.

Surat ini menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan Muhammad untuk menjadi Rasul atau pembawa risalah. Karenanya, Allah mencurahkan nikmat-Nya yang berlipat-lipat kepada Muhammad dan melapangkan dadanya, sehingga dia mampu memikul beban yang berat.

Surat ini menerangkan ketinggian derajat nama Muhammad. Allah menggandengkan nama Muhammad dengan nama-Nya dalam kalimat syahadat, bacaan tasyahud, azan, dan iqamat.

Semua penderitaan yang dialami Muhammad berakhir dengan diperolehnya kemenangan dan kelapangan. Allah menyuruh Nabi supaya segera menunaikan tugas satu demi satu, di samping beribadat dan menyembah Allah.

Pada akhirnya Allah menyuruh Muhammad supaya memanjatkan doanya langsung kepada Dia.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (adh-Dhuhaa) dengan surat ini sangat erat sekali. Thaus dan Umar ibn Abdul Aziz pernah berkata: "Dua surat ini adalah satu." Beliau membaca kedua surat itu sekaligus dalam satu rakaat shalat dengan tidak memisahkan antara keduanya dengan bacaan "Basmalah".

Nukilan yang mutawatir menegaskan bahwa masing-masing dari kedua surat ini berdiri sendiri. Walaupun maknanya berhubungan sangat erat, karena kedua surat menjelaskan nikmat Ilahi dan kita wajib mensyukurinya.

1124

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

(1) Bukankah dadamu telah Kami lapangkan?

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾

(2) Dan Kami telah menghilangkan darimu suatu beban.[1]

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾

(3) Yaitu beban yang memberati punggungmu.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾

(4) Kami telah meninggikan sebutan (nama) kamu.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

(5) Maka, sesungguhnya kesulitan disertai kemudahan.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

(6) Sesungguhnya kesulitan disertai kemudahan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ ﴿٧﴾

(7) Apabila kamu telah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka bekerjalah dengan lebih keras lagi.

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

(8) Hanya kepada Tuhan, kamu menghadapkan pengharapan.

TAFSIR

A lam nasy-rah laka shadrak = Bukankah dadamu telah Kami lapangkan?

Kami (Allah) telah melapangkan dadamu untuk menjalankan tugas dakwah dengan sebaik-baiknya dan untuk memikul beban-beban dakwah dengan jiwa yang ikhlas dan hati yang mantap. Pada mulanya, Rasul memang merasa dadanya sempit mendengar cemoohan-cemoohan orang Quraisy dan merasa sedih atas perilaku mereka yang menentang seruannya.

[1] Kaitkan dengan S.93: adh-Dhuhaa; S.20: Thaahaa, 7,8; S.29: al-'Ankabuut, 13.

Kamu, hai Muhammad, mencari-cari jalan untuk menunjuki kaummu. Maka sekarang kamu telah diberi jalan yang harus kau tempuh untuk melepaskan mereka dari kebinasaan.

Wa wa-dha'naa 'anka wizrak. Alla-dzii anqa-dha zhah-rak = *Dan Kami telah menghilangkan darimu suatu beban. Yaitu beban yang memberati punggungmu.*[2]

Kami telah menyingkirkan beban yang memberati pundakmu dan Kami telah menjadikan usaha menyampaikan agama kepada umat sebagai suatu usaha yang mudah kamu lakukan. Jiwamu pun merasa tenang dan gembira menjalankan tugas itu.

Wa rafa'naa laka dzik-rak = *Kami telah meninggikan sebutan (nama) kamu.*

Kami telah menjadikan kamu sebagai orang yang tinggi derajatnya, tinggi kedudukannya, dan besar nilainya. Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan kenabian yang telah diberikan kepadamu. Tidak ada sebutan yang lebih mulia seperti yang diberikan oleh para pengikutmu.

Apabila kita memperhatikan bacaan azan, takbir, doa, dan shalawat, maka senantiasa kita dapati penyebutan nama Allah selalu diiringi dengan penyebutan nama Muhammad. Allah memang telah menjadikan tugas menaati Rasul masuk ke dalam tugas menaati Allah. Begitu pula tugas mencintai Rasul, masuk ke dalam tugas mencintai Allah.

Bukankah para sahabat juga berlomba-lomba mendatangi majelis Rasul untuk mendengarkan pembicaraan Rasul? Itu adalah sebagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada Rasul-Nya.

Fa inna ma'al 'usri yusraa = *Maka, sesungguhnya kesulitan itu disertai kemudahan.*

Kita akan memperoleh kelapangan beserta kesempitan. Kita pun akan bisa mencapai apa yang kita maksudkan, walaupun sarana untuk mencapainya tidak mencukupi, asal kita sabar dan bertawakal kepada Tuhan. Karena Allah telah menetapkan bahwa kelapangan diperoleh bersama-sama dengan kesukaran.

Inna ma'al 'usri yusraa = *Sesungguhnya kesulitan itu disertai kemudahan.*

Apabila kamu tahan menderita dengan kemauan yang kuat dan kamu mengerjakan dengan sekuat tenagamu untuk melepaskan diri dari kesukaran,

---

[2] **Baca S.48: al-Fat-h, 2.**

serta bersenjata kesabaran, maka akan datanglah kemudahan sesudah kesukaran itu.

Nabi menghadapi kesulitan dengan kepapaan dan kurang pembantu, di samping menghadapi musuh yang kuat. Demikian pula para sahabat Nabi. Tetapi dengan kesabaran, Nabi akhirnya memperoleh harta yang banyak, memperoleh pembantu yang kuat-kuat, di samping kekuatan musuhpun menjadi lemah.

Fa i-dzaa faragh-ta fan shab = *Apabila kamu telah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka bekerjalah dengan lebih keras lagi.*

Apabila kamu telah selesai dengan suatu usaha, maka mulailah dengan usaha yang lain sambil berpegang kepada taufik Allah.

Wa ilaa rabbika far ghab = *Hanya kepada Tuhan, kamu menghadapkan pengharapan.*

Janganlah kamu mengharapkan pahala dan hasil usaha, melainkan kepada Tuhanmu sendiri. Sebab, hanya Tuhanlah yang dapat memberikan semua kebutuhanmu dan bertawakallah kepada-Nya.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini diterangkan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada Muhammad serta menjanjikan akan melenyapkan gangguan-gangguan yang dihadapi Nabi. Allah juga memerintahkan Nabi supaya terus-menerus mengerjakan amalan yang saleh dan hanya menggantungkan harapan kepada-Nya semata.

XCV
AT-TIIN
(Buah Tin)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Buruuj, 8 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung sumpah Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam keadaan dan bentuk rupa yang sangat indah. Tetapi, Allah mungkin pula akan mengembalikan mereka ke dalam keadaan yang sangat rendah (hina).

Allah telah menciptakan manusia dengan fitrah (sifat dasar) yang sangat baik. Namun, karena mengikuti hawa nafsu, manusia terjerumus ke dalam derajat yang rendah.[1] Hanya orang yang beramal salehlah, yang terlepas dari derajat yang hina itu. Mereka akan mendapat pahala, dan Allahlah hakim yang Maha Adil.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang amat sempurna, sedangkan dalam surat ini Allah menerangkan keadaan manusia dan akibat-akibat yang akan dihadapinya, serta apa yang Dia sediakan untuk para mukmin yang mengimani Rasul-Nya.

---

[1] Baca al-Bukhari 97: 52 hd. 467.

1125

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi tin dan zaitun.

(2) Dan gunung Sinai.

(3) Dan negeri yang aman ini.

(4) Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling indah.

(5) Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat (derajat) yang paling rendah.[2]

(6) Melainkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.

(7) Apakah yang membuat kamu mendustakan hari pembalasan setelah (ada keterangan yang nyata)?[3]

(8) Bukankah Allah yang paling kukuh keputusan-Nya dari semua hakim?

TAFSIR

***Wat tiini** = Demi tin.*

Allah bersumpah dengan tin, nama sejenis buah yang terkenal atau nama suatu tempat di Syiria (Suriah). Menurut al-Imam Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan tin di sini adalah periode manusia pertama, ketika bernaung dengan daun tin dan mendiami taman yang indah. Jika demikian halnya, maka

---

[2] Kaitkan dengan bagian awal S.2: al-Baqarah; S.92: al-Lail; S.76: al-Insaan.

[3] Kaitkan dengan S.1: al-Faatihah, 4; S.75: al-Qiyaamah.

makna ayat ini adalah: Demi masa, ketika Adam dan Hawa menutupi auratnya dengan daun tin.

***Waz zaituun** = Dan (demi) zaitun.*

Allah bersumpah dengan zaitun, sejenis buah-buahan yang terkenal atau nama suatu tempat di Syiria. Menurut Imam Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan zaitun di sini adalah masa zaitun, yaitu masa kehidupan Nabi Nuh dan keturunannya, ketika Allah membinasakan kaum Nuh dengan bencana angin topan, namun Allah menyelamatkan Nuh bersama pengikutnya yang naik perahu.

Setelah beberapa waktu bencana berlalu, datanglah burung membawa sehelai daun zaitun. Melihat hal itu, Nuh bergembira karena mengetahui bahwa Allah telah mengizinkan bumi meresap air bah, sehingga bumi kembali dapat dihuni oleh manusia. Sesudah itu Nuh pun menurunkan jangkar perahunya dan beliau turun kembali ke darat.

Ringkasnya, tin dan zaitun ini mengingatkan kita terhadap masa Adam sebagai bapak manusia yang pertama dan masa Nuh sebagai bapak manusia yang kedua.

***Wa thuuri siiniin** = Dan gunung Sinai.*

Allah bersumpah dengan Thursina, tempat Nabi Musa bermunajat (berkomunikasi) dengan Allah.

***Wa haa-dzal baladil amiin** = Dan negeri yang aman ini.*[4]

Allah bersumpah dengan negeri tempat kelahiran Muhammad (Mekkah) yang telah dimuliakan oleh Allah dengan menempatkan al-Baitul Haram di kota itu.

Allah bersumpah dengan empat macam, yang semuanya mempunyai sejarah sendiri-sendiri. Ketika itulah Allah melepaskan manusia dari kegelapan untuk mengantarkan mereka kepada nur, cahaya yang terang.

***La qad khalaqnal insaana fii ahsani taqwiim** = Demi Allah, sungguh Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling indah.*

Sungguh Allah telah menjadikan manusia dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Mereka diberi kemampuan menundukkan binatang dan tumbuh-tumbuhan ke bawah kekuasaannya. Bahkan, akal manusia dan pikirannya dapat menundukkan tabiat (perilaku) alam, betapapun sangat kerasnya, untuk beberapa maksud dan memenuhi kebutuhannya. Manusia makan dengan tangannya, tidak seperti binatang

---

[4] **Baca S.29: al-'Ankabuut, 67.**

yang makan dan minum langsung menggunakan mulutnya. Allah pun menjadikan manusia dengan perawakan (fisik) yang tegak, sehingga mampu membuahkan berbagai hasil karya yang menakjubkan.

Akan tetapi manusia tidak menyadari keistimewaannya itu, dan menyangka bahwa dirinya sama dengan makhluk yang lain. Karenanya, mereka mengerjakan apa yang sesungguhnya tidak dibenarkan oleh akal sehatnya dan tidak disukai oleh fitrahnya.

***Tsumma radadnaahu asfala saafiliin** = Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat (derajat) yang paling rendah.*

Oleh karena manusia tidak menyadari keistimewaannya dan menyangka dirinya sama seperti makhluk-makhluk yang lain, serta mengerjakan perbuatan-perbuatan yang hanya didasarkan pada dendam kesumat, dengki, pertikaian, dan nafsu-nafsu hewan, maka Allah mengembalikan manusia ke tempat (derajat) yang paling rendah.

Manusia dan tabiatnya, pada mulanya adalah baik, lurus, dan tidak tamak. Tetapi sesudah tergoda oleh nafsu-nafsu yang jahat, maka perilakunya lebih buruk daripada perilaku binatang. Itulah makna "Allah mengembalikan manusia kepada derajat yang paling rendah."

***Illal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati fa lahum ajrun ghairu mamnuun** = Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya.*

Yang tidak dikembalikan kepada tingkat paling rendah hanyalah orang-orang yang jiwanya penuh dengan iman, mengetahui bahwa alam ini berada di bawah kekuasaan Allah, serta mengerjakan amalan-amalan yang saleh. Mereka ini mengetahui bahwa semua perbuatan yang dikerjakannya akan diakhiri dengan pembalasan oleh Allah. Mereka itulah yang memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya, dan mereka itu adalah para pengikut Nabi saw., serta orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah kemudian menghardik orang-orang musyrik yang mendustakan pembalasan, sebab dalil untuk itu sesungguhnya begitu kuat.

***Fa maa yukadz-dzibuka ba'du bid diin** = Apakah yang membuat kamu mendustakan hari pembalasan setelah (ada keterangan yang nyata)?*

Apakah faktor-faktor yang mendorong kamu, wahai manusia, untuk tetap mendustakan adanya pembalasan atas amalan-amalanmu? Padahal, bukti-bukti yang dapat dilihat dalam masalah itu telah begitu nyata. Allah yang telah menjadikan kamu dari setetes nuthfah (sperma dan sel telur) yang kemudian berproses menjadi manusia yang sempurna, tentu juga berkuasa menghidupkan

kembali kamu setelah kematianmu dan menghisab (menghitung amalan) dalam kehidupan yang kedua nanti (alam akhirat).

***A laisallaahu bi ahkamil haakimiin** = Bukankah Allah yang paling kukuh keputusan-Nya dari semua hakim?*

Bukankah Allah adalah Tuhan yang paling baik perbuatan-Nya, paling baik pengaturan-Nya, serta paling adil dan paling tepat hukum-Nya? Oleh karena itu, Allah memberikan pembalasan pahala yang kekal kepada mereka yang taat dan memberikan pembalasan siksa yang sangat keras (berat) kepada mereka yang mendustakan kebenaran.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah bersumpah dengan masa Adam, masa Nuh, dan tempat Musa bermunajat dengan Allah, serta tempat Nabi Muhammad dilahirkan. Bahwa Dia telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling indah dan rupa yang paling sempurna.

Tetapi Allah akan mengembalikan manusia menjadi makhluk yang paling rendah (hina) derajatnya, apabila mereka menyamakan dirinya dengan binatang-binatang liar. Yaitu suka mendendam, bertengkar, dan bermusuh-musuhan. Orang-orang mukmin dan yang beramal salehlah yang akan memperoleh pahala yang tiada putus-putusnya. Allahlah yang paling adil dan paling tepat hukum-Nya (keputusan hukum-Nya).

XCVI
AL-'ALAQ
(Segumpal Darah)

Diturunkan di Mekkah, 19 ayat

Sejarah Turun

Menurut jumhur ulama, inilah permulaan surat al-Qur'an yang diturunkan. Yang mula-mula diturunkan adalah lima ayat pertama. Adapun ayat-ayat berikutnya diturunkan kemudian.

Ada yang mengatakan bahwa lima ayat yang pertama dari surat ini diturunkan sesudah surat al-Faatihah, ketika Nabi saw. sedang berkhalwat (berkontemplasi, menyendiri) di gua Hira.[1]

Nama

Surat ini juga dinamai surat Iqra' dan al-Qalam.

Kandungan Isi

Isinya mengandung perintah membaca dan menerangkan kenyataan kodrat (kekuasaan) Allah terhadap manusia. Allah menjadikan manusia dari setetes mani (nuthfah), yang secara berangsur-angsur menjadilah manusia yang sempurna dan dapat menguasai (menundukkan) makhluk-makhluk yang lain.

Tuhan memberikan kemampuan membaca kepada manusia dan menjadikan kalam (alat tulis pada zaman dahulu) sebagai sarana mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Allah pun berkuasa menjadikan Muhammad yang ummi (tak bisa membaca dan menulis) sanggup menghafal al-Qur'an. Allah berkuasa mengajari Muhammad menghafal al-Qur'an tanpa mempergunakan kalam dan kertas.

Sebagian manusia mengingkari nikmat yang besar ini, dan merasa cukup dengan kekuatan (kemampuan) yang ada padanya. Mereka lupa kepada Allah, Tuhan semesta alam.[2]

---

[1] Baca "*Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir.*"

[2] Baca Bukhari 1:3 no.4; Muslim 1 hal. 252.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (at-Tiin) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, sedangkan dalam surat ini Allah menerangkan bahwa manusia dijadikan dari segumpal darah. Selain itu, dalam surat ini juga dijelaskan tentang keadaan akhirat, yang merupakan penjelasan dari apa yang dikemukakan dalam surat yang telah lalu.

1126

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

Terjemahan	Ayat
1) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.	اقرأ باسم ربك الذى خلق ﴿١﴾
(2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.	خلق الإنسان من علق ﴿٢﴾
(3) Bacalah, dan Tuhanmu itu paling pemurah (paling dapat menahan amarah-Nya).	اقرأ وربك الأكرم ﴿٣﴾
(4) Yang mengajarkan manusia mempergunakan kalam.	الذى علم بالقلم ﴿٤﴾
(5) Dia mengajarkan kepada manusia tentang apa yang belum diketahuinya.	علم الإنسان ما لم يعلم ﴿٥﴾
(6) Tidaklah demikian. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berbuat melanggar batas.	كلا إن الإنسان ليطغى ﴿٦﴾
(7) Disebabkan dia melihat (merasa) dirinya serba kecukupan.	أن رءاه استغنى ﴿٧﴾
(8) Sesungguhnya hanya kepada Tuhan, semua manusia kembali.	إن إلى ربك الرجعى ﴿٨﴾

TAFSIR

Iqra' bismi rabbikal la-dzii khalaq* = *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.

Kamu, hai Muhammad, hendaklah menjadi seorang yang dapat membaca dengan kodrat Allah, yang telah menciptakan kamu dan dengan iradat-Nya. Sebelum ini, kau memang seorang yang buta huruf.

Yang dimaksudkan dengan "*Nama Tuhanmu*" adalah "kodrat-Nya dan iradat-Nya." Nama adalah sebutan bagi suatu zat (bendanya). Kita mengetahui Allah

hanya melalui sifat-sifat-Nya, sedangkan kita tidak membahasnya dari segi zat-Nya, karena tiadanya keterangan untuk itu.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam hadis sahihnya dari Aisyah: "Pada mulanya, Rasulullah menerima wahyu melalui mimpinya yang benar. Setiap beliau bermimpi, pada siangnya mimpi itu menjadi kenyataan. Mulai dari saat itu, beliau sangat ingin menyendiri (berkhalwat). Beliau pun pergi ke gua Hira yang berada di luar kota Mekkah (sekitar 6 km dari pusat kota), duduk beberapa malam di dalamnya dengan membawa bekal yang diperlukan. Ketika perbekalan habis, pulanglah Nabi ke rumah isterinya, Khadijah, untuk kembali mengambil bekal. Begitu seterusnya dilakukan hingga Nabi menerima wahyu yang tidak disangka-sangka. Pada saat dia duduk di dalam gua, datanglah malaikat Jibril, seraya memerintah Muhammad untuk membaca. "Bacalah," kata Jibril. Nabi menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Maka, Jibril pun memeluk Nabi erat-erat, sehingga Nabi merasa payah. Setelah melepas pelukannya, Jibril kembali memerintah Nabi untuk membaca, dan Nabi pun menjawab sama: "Aku tidak bisa membaca." Jibril kembali memeluk Nabi dengan sangat erat. Setelah pelukannya dilepaskan, Jibril membacakan lima ayat pertama surat al-'Alaq ini: *Iqra' bismi rabbikal ladzii khalaq. Khalaqal insaana min 'alaq. Iqra' wa rabbukal akram. Alladzii 'allama bil qalam. 'Allamal insaana maa lam ya'lam."*

Para perawi hadis mengatakan bahwa setelah Jibril pergi meninggalkan Nabi, maka Nabi Muhammad segera kembali ke rumahnya dengan tubuh gemetar. Sesampai di rumah, beliau menyuruh Khadijah untuk menyelimuti badannya. sehingga lenyaplah rasa gemetar tubuhnya. Barulah kemudian Muhammad mengisahkan apa yang dialami ketika berada di gua.

"Aku khawatir terhadap diriku ini," tutur Nabi. Khadijah berusaha menenangkan hati Nabi, seraya berkata: "Gembirakanlah hatimu. Demi Allah, Dia tidak akan menghinakan kamu. Kamu adalah orang yang menghubungi rahim (menjalin persaudaraan), orang yang benar tutur katanya, orang yang mau memikul beban orang lain, orang yang menjamu tamu, dan orang yang suka memberikan pertolongan."

Sesudah itu, Khadijah membawa suaminya itu ke rumah Waraqah ibn Naufal, pamannya yang beragama Nasrani pada masa jahiliyah. Waraqah dikenal pandai menulis dengan tulisan Arab dan menulis banyak Injil dalam bahasa Hebrew. Ketika itu dia telah lanjut usia dan buta.

Khadijah menuturkan apa yang dialami Muhammad kepadanya. Kata dia: "Wahai pamanku, dengarlah kisah yang akan dituturkan anak saudaramu ini."

"Hai anak saudaraku, apakah yang terjadi?" tanya Waraqah. Setelah Muhammad selesai menceritakan apa yang dialami, Waraqah berkata: "Inilah Namus yang diturunkan kepada Isa. Alangkah baiknya jika aku masih muda dan masih hidup sewaktu engkau diusir oleh kaummu." Mendengar komentar Waraqah, maka Nabi pun bertanya: "Apakah kaumku akan mengusir aku?"

Jawab Waraqah: "Tidak seorang pun yang membawa apa yang kamu bawa itu yang tidak dimusuhi oleh masyarakatnya. Jika aku masih hidup ketika kamu menjalankan tugas sebagai rasul, pasti akan menolongmu dengan sekuat tenaga yang ada padaku." Namun tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia, karena usia lanjut.

Dari riwayat ini kita mengetahui bahwa permulaan surat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah dan awal rahmat yang dicurahkan. Adapun sambungan surat ini diturunkan sesudah dikenal luas dalam masyarakat Mekkah bahwa Muhammad adalah seorang nabi serta setelah beliau mengajak kaumnya di Mekkah untuk beriman kepada Allah dan ada beberapa orang yang mengimaninya.

Kesimpulan makna ayat ini adalah: Tuhan yang telah menjadikan alam berkuasa menjadikan kamu seorang yang pandai membaca, walaupun kamu tidak mempelajarinya sebelum ini.

Sebagian ahli tafsir mengatakan: "Makna *Iqra' bismi rabbika* adalah 'Bacalah apa yang diterangkan kepadamu dengan menyebut nama Allah pada waktu memulai membaca'. Maka maknanya: *Bacalah al-Qur'an* dengan nama Tuhanmu. Bisa pula kata *bi* (bismi) diartikan *'alaa* sehingga berarti: atas (atas nama Tuhanmu).

***Khalaqal insaana min 'alaq** = Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Tuhan menjadikan manusia, makhluk yang paling mulia, dari segumpal darah. Dia juga yang memberikan kekuasaan kepada manusia untuk menundukkan semua apa yang ada di permukaan bumi, sehingga kerenanya berkuasa pula menjadikan manusia yang sempurna, seperti Muhammad, dapat membaca tanpa mempelajari huruf terlebih dahulu.

***Iqra'** = Bacalah.*

Laksanakan tugasmu: membaca. Allah mengulangi perintah ini, karena menurut kebiasaan, seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah beberapa kali mengulangnya. Mengulang-ulangi perintah di sini sebagai ganti mengulangi pembacaan.

***Wa rabbukal akram** = Dan Tuhanmu itu paling pemurah (paling dapat menahan amarah-Nya).*

Tuhanmu adalah Tuhan yang paling pemurah untuk semua orang yang mengharapkan pemberian-Nya. Maka amat mudah bagi Allah untuk melimpahkan nikmat membaca dan menghafal al-Qur'an kepadamu, walaupun kamu tidak terlebih dahulu mempelajari bagaimana membaca huruf.

Alla-dzii 'allama bil qalam* = *Yang mengajarkan manusia mempergunakan kalam (pena).

Tuhan yang paling akram (pemurah) itu adalah Tuhan yang telah menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk melahirkan (mengekspresikan, mengungkapkan) buah pikiran melalui tulisan dan untuk memberikan pengertian kepada orang lain, sebagaimana halnya lisan yang juga merupakan alat untuk mengemukakan buah pikiran dengan ucapan (oral).

'Allamal insaana maa lam ya'lam* = *Dia mengajarkan kepada manusia tentang apa yang belum diketahuinya.

Allah yang telah memerintahkan Nabi-Nya supaya membaca dan memberi kekuatan (kemampuan) untuk bisa membaca. Dialah, Allah yang telah mengajari manusia dengan segala macam ilmu, dan dengan ilmu-ilmu itulah manusia berbeda dari binatang, walaupun pada mulanya mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti apa-apa. Dengan demikian, tidak heranlah jika Allah mengajari kamu untuk membaca dan mengajarkan ilmu.

Ayat ini menjadi dalil yang tegas, yang menunjukkan tentang keutamaan belajar membaca, menulis, dan keutamaan ilmu pengetahuan.

Kallaa innal insaana la yath-ghaa. Ar ra-aahus taghnaa* = *Tidaklah demikian. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berbuat melanggar batas. Disebabkan dia melihat (merasa) dirinya serba kecukupan.

Sungguh benar bahwa perilaku manusia itu sering mengherankan. Ketika dirinya merasa mempunyai kekuasaan dan memiliki kekayaan, maka dia pun keluar dari batas ketentuan. Menyombongkan diri, tidak mau tunduk kepada Tuhan, serta berbuat zalim kepada sesama manusia. Padahal, kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya itu adalah dari Tuhan.

Inna ilaa rabbikar ruj'aa* = *Sesungguhnya hanya kepada Tuhan, semua manusia kembali.

Manusia tidaklah layak berbuat seperti itu: sombong, zalim, dan tak mau tunduk kepada Tuhan. Sebab, pada hari kiamat nanti dia juga akan kembali kepada Allah, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas semua amal perbuatannya atau dilakukan hisab (penghitungan amal).

Setelah Allah menyebutkan beberapa kenyataan kodrat-Nya, ilmu, dan kesempurnaan nikmat yang telah dicurahkan dengan tujuan supaya manusia tidak mengingkari-Nya, namun kenyataannya manusia justru menyangkal kebenaran dan berbuat zalim, maka Allah menjelaskan sebab-sebab manusia berbuat seperti itu. Yaitu, cinta dunia, tamak dan sombong, sehingga menyimpanglah mereka dari memperhatikan ayat-ayat yang besar.

Dalam ayat-ayat ini Allah mengemukakan beberapa dalil mengenai keesaan-Nya, dan kenyataan-kenyataan itu (fenomena alam) haruslah menjadi perenungan orang yang berakal. Selanjutnya Allah menjelaskan penyebab manusia berlaku zalim dan melampaui batas, yaitu karena cinta dunia yang berlebihan dan membutakan mata hatinya, sehingga sulitlah untuk menerima kebenaran.

1127

(9) Beritahukanlah, bagaimana pendapat-mu tentang orang yang melarang?	أرأيت الذي ينهى ﴿٩﴾
(10) Seorang hamba apabila dia bersembahyang.	عبدا إذا صلى ﴿١٠﴾
(11) Beritahukanlah, bagaimana pendapat-mu jika dia (yang bersembahyang) itu berada di jalan yang benar?	أرأيت إن كان على الهدى ﴿١١﴾
(12) Atau dia menyuruh berbuat takwa.	أو أمر بالتقوى ﴿١٢﴾
(13) Beritahukanlah, bagaimana pendapat-mu jika dia mendustakan Allah dan membelakangi-Nya?	أرأيت إن كذب وتولى ﴿١٣﴾
(14) Tidakkah dia ketahui bahwa sesungguhnya Allah itu melihat?	ألم يعلم بأن الله يرى ﴿١٤﴾
(15) Janganlah dia berbuat demikian. Demi Allah, jika dia tidak berhenti, tentulah akan Kami tarik ubun-ubunnya.[3]	كلا لئن لم ينته لنسفعا بالناصية ﴿١٥﴾
(16) Ubun-ubun yang berdusta, berbuat salah.	ناصية كاذبة خاطئة ﴿١٦﴾
(17) Karena itu, biarkanlah dia memanggil orang-orang di dalam perkumpulan-nya.	فليدع ناديه ﴿١٧﴾
(18) Kami akan memanggil para penjaga neraka.[4]	سندع الزبانية ﴿١٨﴾

[3] Kaitkan dengan S.55: ar-Rahmaan.

[4] Kaitkan dengan S.69: al-Haaqqah.

(19) Jangan. Janganlah orang itu kamu turuti dan bersujudlah, serta dekatkanlah dirimu kepada Tuhan.

TAFSIR

A ra-aital la-dzii yanhaa. 'Abdan i-dzaa shallaa = Beritahukanlah, bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba apabila dia bersembahyang?[5]

Jelaskan kepadaku tentang orang yang mengolok-olok, yang perbuatannya sangat mengherankan. Kesombongan dan keangkuhannya telah mendorong dia mencegah orang lain bersembahyang dan memaksa orang lain untuk menaati dirinya, padahal dia bukan pencipta dan pemberi rezeki.

Ayat ini ditujukan kepada Abu Jahal, yang keras sekali usahanya menghambat orang lain mengerjakan kebajikan, sedangkan tujuan ayat ini berlaku umum. Ada yang meriwayatkan bahwa Ali melihat beberapa orang bersembahyang sebelum sembahyang id. Maka, beliau pun berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah berbuat seperti itu." Seorang sahabat yang mendengar ucapan Ali menyahut: "Mengapa kamu tidak melarang mereka berbuat seperti itu?" Jawab Ali: "Aku takut, aku akan digolongkan sebagai orang yang mencegah orang bersembahyang."

A ra-aita in kaana 'alal hudaa. Au amara bit taqwaa = Beritahukanlah, bagaimana pendapatmu jika dia (yang bersembahyang) itu berada di jalan yang benar? Atau dia menyuruh berbuat takwa.

Jelaskan kepadaku tentang keadaan orang yang durhaka itu, bagaimana jika sekiranya dia berperangai sebagai orang yang berbuat kebajikan dan menyeru hamba Allah untuk bertakwa. Bukankah yang demikian itu lebih baik daripada tidak mau beriman dan mencegah orang menaati Allah?

A ra-aita in kadz-dzaba wa tawallaa. A lam ya'lam bi annallaaha yaraa = Beritahukanlah, bagaimana pendapatmu jika dia mendustakan Allah dan membelakangi-Nya? Tidakkah telah dia ketahui bahwa sesungguhnya Allah itu melihat?

Jelaskan kepadaku, bagaimana keadaan orang kafir? Apakah jika dia mendustakan dalil-dalil tentang keesaan Allah yang begitu jelas, tanda-tanda kekuasaan Allah yang begitu mengagumkan, namun tidak mau menuruti seruanmu, apakah dia tidak takut tertimpa bencana dan azab Allah yang dia tidak sanggup memikulnya?

---

[5] Baca Bukhari 65: 96 no. 2972.

Kallaa la-il lam yantahi la nasfa'am bin naashiyah. Naashiyatin kaadzibatin khaathi-ah = *Janganlah dia berbuat demikian. Demi Allah, jika dia tidak berhenti, tentulah akan Kami tarik ubun-ubunnya. Ubun-ubun yang berdusta, berbuat salah.*

Orang kafir hendaknya jangan terus-menerus tertipu oleh persangkaan-persangkaannya. Demi Allah, jika dia tidak menghentikan perbuatan curangnya dan perbuatan melarang orang lain bersembahyang, pastilah akan Kami tarik ubun-ubunnya dan akan Kami benamkan di dalam neraka, supaya dia merasakan azab yang pedih.

Fal yad'u naadiyah. Sa nad'uz zabaaniyah = *Karena itu, biarkanlah dia memanggil orang-orang di dalam perkumpulannya. Kami akan memanggil para penjaga neraka.*

Biarkan orang kafir itu memanggil semua orang yang menghadiri tempat pertemuannya untuk menghalangi orang yang bersembahyang dan menyakiti orang yang dengan teguh berpegang pada kebenaran. Maka, Kami pun akan memanggil laskar yang kuat, yang tidak mungkin orang-orang kafir sanggup mengalahkannya. Sebaliknya, Kami justru akan membinasakan mereka di dunia atau membenamkan mereka ke dalam neraka di akhirat nanti.

Yang dimaksud dengan "zabaniyah" di sini adalah malaikat yang memang ditugasi oleh Allah untuk menyiksa orang-orang yang durhaka. Merekalah di akhirat nanti yang akan menghela orang-orang kafir menuju neraka.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Jahal pernah berkata kepada teman-temannya: "Jika aku melihat Muhammad bersembahyang di sisi Kakbah, pastilah aku menginjak lehernya." Ketika informasi mengenai ucapan Abu Jahal itu sampai kepada Nabi, maka Nabi pun mengatakan: "Abu Jahal berbuat seperti itu, pastilah malaikat akan menumpasnya."

Kallaa laa tu-thi'hu wasjud waqtarib = *Jangan. Janganlah orang itu kamu turuti dan bersujudlah, serta dekatkanlah dirimu kepada Tuhan.*[6]

Orang kafir tersebut tidak bisa berbuat seperti apa yang diinginkan. Sebab, dia tidak akan dapat menentangmu, hai Muhammad. Oleh karena itu, janganlah kamu menuruti kemauan mereka dan tetaplah kamu menyembah Tuhanmu, serta menyampaikan risalah-Nya dan mendekatkan diri kepada Allah.

---

[6] Baca Ibn Majah 5: 71 h. 1058; Muslim 4: h. 215.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir yang seringkali mengolok-olok umat Islam sudah keterlaluan. Mereka juga melarang umat Islam bersembahyang dan memaksa orang lain mengikuti kemauannya. Allah menegaskan, yang lebih baik bagi mereka adalah mencari petunjuk dan berperilaku mulia. Dan Allah akan membinasakan orang-orang kafir itu di dunia, dan membenamkannya di akhirat ke dalam azab yang pedih. Pada akhirnya Allah menyuruh Muhammad supaya tetap beribadat dan mendekatkan diri kepada-Nya.

XCVII
AL-QADR
(Kemuliaan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat 'Abasa, 5 ayat

Sejarah Turun

Kebanyakan ahli tafsir mengatakan turun di Madinah. Surat ini menjelaskan permulaan al-Qur'an turun dan menandaskan bahwa Lailatul Qadr adalah malam yang tinggi nilainya dan malam besar bagi para muslim. Malam itu melebihi malam-malam lain. Pada malam itu, Allah menurunkan rahmat-Nya dan menurunkan malaikat untuk mengembangkan ruhus salam (kedamaian, kesejahteraan) dan kerukunan antarmuslimin.

Pada malam al-Qadr, untuk pertama kali Jibril turun menemui Muhammad menyampaikan wahyu Ilahi.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-'Alaq) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Allah memerintah Rasul saw. agar membaca al-Qur'an dengan nama-Nya yang telah menciptakan manusia dan yang telah mengajarkan apa yang sebelumnya tidak diketahui oleh Rasul. Sedangkan dalam surat ini, Allah menjelaskan permulaan al-Qur'an diturunkan dan keutamaan malam *Lailatul Qadr*.

1128

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an pada malam kemuliaan.

(2) Dan apakah malam kemuliaan itu?

(3) Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.

(4) Pada malam itu turun malaikat-malaikat dengan Roh, dengan izin Tuhannya membawa setiap urusan.[1]

(5) Malam sejahtera hingga terbit fajar.

TAFSIR

***Innaa anzalnaahu fii lailatil qadr** = Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an pada malam kemuliaan.*[2]

Kami (Allah) mulai menurunkan al-Qur'an pada satu malam kemuliaan. Setelah itu Kami turunkan berangsur-angsur dalam tempo 23 tahun sesuai dengan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang memerlukan petunjuk.[3]

Ayat dalam surat al-Baqarah menunjukkan bahwa al-Qur'an turun pada bulan Ramadan. Ayat dalam surat al-Anfaal menunjukkan bahwa al-Qur'an turun pada malam hari, yang tanggalnya sama dengan hari bertemunya dua pasukan tentara Islam dan kafir dalam pertempuran di Badar. Menurut sejarah, malam itu adalah malam Jum'at 17 Ramadhan. Ayat dalam surat ad-Dukhaan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu diturunkan pada malam yang penuh dengan keberkatan. Ayat dalam surat al-Qadr dijelaskan bahwa malam al-Qadr lebih mulia daripada 1.000 bulan.

---

[1] Kaitkan dengan bagian awal S.16: an-Nahl; bagian akhir S.72: al-Jin; S.36: Yaasiin; S.41: Fushshilat; S.87: al-A'la; S.34: Saba'; S.65: ath-Thaariq; S.56: al-Waaqi'ah; S.80: 'Abasa; S.73: al-Muzzammil; S.74: al-Muddatstsir; S.76: al-Insaan; S.20: Thaahaa; S,23: al-Mu'minuun; S.32: as-Sajdah; S.70: al-Ma'aarij; S.42: asy-Syuura; S.77: al-Mursalaat; untuk mengetahui makna roh.

[2] Baca S.44: ad-Dukhaan, 3; S.2: al-Baqarah, 158.

Kalau kita memperhatikan ayat-ayat itu dapatlah disimpulkan bahwa permulaan turunnya al-Qur'an adalah pada malam Qadr yang jatuh pada tanggal 17 Ramadan.[4] Dalam buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, kami (penulis) telah menjelaskan bahwa ayat yang pertama turun pada malam 17 Ramadan itu adalah ayat yang menandaskan bahwa Muhammad diangkat menjadi rasul dan ditugasi menyampaikan syariat kepada umat. Ayat yang mula-mula turun kepada Muhammad yang memberi pengertian bahwa Muhammad itu seorang nabi turun pada tanggal 8 Rabiul Awal.

Wa maa adraaka maa lailatul qadr = *Dan apakah malam kemuliaan itu?*

Tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan persis hakikat *Lailatul Qadr* dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui keutamaannya. Yang dapat diketahui hanya sekadar apa yang telah diterangkan oleh Allah.

Lailatul qadri khairum min alfi syahr = *Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*

Sebenarnya perbandingan ini hanya untuk menyatakan bahwa malam al-Qadr itu lebih baik daripada segala malam yang lain, bukan lebih baik daripada 1.000 bulan saja. Lebih baik dari semua malam yang ada, karena itulah masa yang paling tinggi nilainya. Karena itu, sudah pada tempatnya apabila para muslim menjadikan malam permulaan al-Qur'an turun itu sebagai suatu malam yang dirayakan dan yang dimuliakan sebagai tanda syukur atas nikmat Allah yang mengutus nabi akhir zaman serta menurunkan Kitab yang isinya mencakup isi semua kitab suci yang telah lalu, yang tidak ada tolok bandingannya. Namun, kemuliaan malam itu janganlah dipandang sebagai suatu ibadat atau suatu ketetapan agama.

Tanazzalul malaa-ikatu war ruuhu fiiha bi idzni rabbihim min kulli amr = *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dengan roh, dengan izin Tuhannya membawa setiap urusan.*

Pada malam itu turunlah Jibril dan malaikat-malaikat lain dalam alam rohani dan memperlihatkan dirinya kepada Muhammad. Tentu saja, hal ini sudah seizin dari Allah dan Allah telah menyiapkan Muhammad untuk menjadi pembawa risalah kepada seluruh hamba-Nya. Mengenai cara malaikat turun ke bumi, tidak perlu kita bahas, karena hal itu merupakan masalah gaib.

Roh dalam ayat ini bisa diartikan malaikat Jibril, tetapi dapat pula diartikan malaikat yang mengawasi malaikat lain.

[4] Tentang malam *Lailatul Qadr*, baca buku kami "*Pedoman Puasa*".

Ada yang mengatakan: "Suatu makhluk yang besar sekali." Ada pula yang mengatakan "rahmat."[5]

Ringkasnya, malam al-Qadr adalah suatu malam yang berhubungan dengan Id bagi para muslim, berhubungan dengan turunnya al-Qur'an, dan malam syukur atas keihsanan Allah dan limpahan karunia-Nya. Tidak saja umat Islam yang bergembira pada malam itu, tetapi seluruh malaikat juga bergembira karena kebesaran (kemuliaan) malam itu.

Salaamun hiya hattaa math-la'il fajr *= Malam sejahtera hingga terbit fajar.*

Dengan turunnya al-Qur'an dan kehadiran malaikat-malaikat Tuhan, malam itu sepenuhnya diliputi oleh suasana kesejahteraan, keamanan, kebajikan, dan keberkatan. Pada malam itulah, Allah melenyapkan semua kegelisahan yang menghinggapi hati Muhammad dan pada malam itu pula Allah membuka jalan-jalan petunjuk.

KESIMPULAN

Al-Qur'an diturunkan pada malam al-Qadr yang tinggi nilainya, yang harus dijadikan sebagai malam Id (malam yang disambut dengan gembira) oleh umat Islam. Pada malam itu Roh (Jibril) dan para malaikat menampakkan dirinya kepada Muhammad dengan seizin Allah dan merupakan malam permulaan pembinaan Islam yang menuju kepada ketertiban dan perdamaian dunia.

---

[5] **Baca S. 16: an-Nahl.**

XCVIII
AL-BAYYINAH
(Bukti yang Nyata)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat ath-Thalaaq, 8 ayat

Nama

Surat ini juga dinamai dengan surat al-Bariyyah dan surat Lam yakun.

Kandungan Isi

Isinya membantah pendirian orang-orang kafir, baik dari golongan musyrik maupun dari golongan ahlul kitab.

Tuhan menekankan bahwa dakwah yang disampaikan oleh Muhammad adalah dakwah yang hak (benar). Sesudah itu Tuhan menjelaskan pembalasan yang akan ditimpakan kepada mereka yang tetap dalam kekafiran, sebagaimana Tuhan menerangkan nikmat yang diberikan kepada mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad saw.[1]

Surat ini juga menjelaskan hikmah turunnya al-Qur'an yang telah diungkapkan pada surat yang telah lalu. Seolah-olah Allah mengatakan: "Kami menurunkan al-Qur'an karena orang-orang kafir tidak melepaskan diri dari kekafirannya, sebelum Rasul datang kepada mereka membacakan lembaran-lembaran kitab suci."

[1] Baca Bukhari 65:98 1 h. 1784; Ahmad III:489.

1129

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik itu tidak akan meninggalkan kepercayaannya (agamanya) hingga datang keterangan yang jelas kepada mereka.

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

(2) Yaitu seorang rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan.

رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُطَهَّرَةً ﴿٢﴾

(3) Di dalamnya ada aturan-aturan (hukum) yang benar.[2]

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

(4) Dan tiadalah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali sesudah datang keterangan yang nyata kepada mereka.[3]

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

(5) Mereka tidak disuruh, melainkan untuk menyembah Allah, meluruskan ibadatnya hanya kepada Allah, berlaku lurus (condong kepada kebenaran), mendirikan sembahyang, membayar zakat, dan itulah agama yang sangat lurus.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

(6) Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik itu berada di dalam neraka jahanam, kekal di dalamnya. Merekalah makhluk yang teramat buruk.[4]

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

---

[2] Kaitkan dengan S.10: Yunus, 37; S.16: an-Nahl, 43-44; bagian akhir S.56: al-Waaqi'ah; dan S.26: asy-Syu'araa'.

[3] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 213; S.30: ar-Ruum.

[4] Kaitkan dengan S.92: al-Lail dan S.87: al-A'laa.

(7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah makhluk yang amat baik.

(8) Balasan untuk mereka di sisi Tuhannya adalah surga Adn, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Tuhan meridhai mereka dan mereka meridhai Tuhan. Yang demikian itu, untuk siapa yang takut kepada Tuhannya.

TAFSIR

Lam yakunil la-dziina kafaruu min ahlil kitaabi wal musyrikiina munfakkiina hattaa ta'tiyahumul bayyinah = *Orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik itu tidak akan meninggalkan kepercayaannya (agamanya) hingga datang keterangan yang jelas kepada mereka.*

Sebagian orang yang mengingkari kerasulan Muhammad dan kenabiannya, baik mereka itu Yahudi, Nasrani ataupun orang musyrik, tidak meninggalkan kekafirannya dan tidak meninggalkan adat peninggalan orang tuanya, sehingga datanglah utusan Tuhan, Muhammad saw. Kehadiran Rasul Muhammad telah menimbulkan keguncangan dalam akidah mereka dan dalam adat istiadatnya. Apabila mereka mengemukakan berbagai alasan bahwa apa yang disampaikan oleh Muhammad bukanlah agama yang harus diikuti, dan mereka tetap berpegang teguh kepada agama nenek moyangnya yang diwariskan, hal itu merupakan sesuatu yang sangat wajar.

Rasuulum minallaahi yatluu shuhufam mu-thahharah. Fiihaa kutubun qayyimah = *Yaitu seorang rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan. Di dalamnya ada aturan-aturan (hukum) yang benar.*[5]

Muhammad, utusan Tuhan, membacakan kepada mereka al-Qur'an, kitab yang bersih dari semua kekeliruan, kesalahan, dan kedustaan. Muhammad menyampaikan al-Qur'an secara hafalan, bukan membaca pada suatu lembaran tertulis. Al-Qur'an mengandung isi kitab-kitab nabi terdahulu, seperti Musa, Isa, dan Ibrahim. Atau mengandung surat-surat al-Qur'an dan ayat-ayatnya. Atau mengandung hukum-hukum dan syariat yang dikandung oleh Kalam Allah itu. Ketiga pengertian itu dicakup dalam ayat ini.

---

[5] Baca S.41: Fushshilat, 42.

Orang-orang kafir, baik Yahudi, Nasrani ataupun musyrikin, mengalamai keadaan yang baru sesudah Nabi Muhammad datang menyeru mereka. Dahulu mereka adalah orang kafir yang selalu berperilaku bebas dalam memenuhi hawa nafsunya. Sesudah Nabi diutus, sebagian dari mereka beriman kepada Muhammad.

Wa maa tafarraqal la-dziina uutul kitaaba illaa mim ba'di maa jaa-at-humul bayyinah = *Dan tiadalah bercerai-berai orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali sesudah datang keterangan yang nyata kepada mereka.*

Janganlah kamu bersedih hati, hai Muhammad. Sebab, perilaku orang-orang kafir dari zaman ke zaman memang seperti itu. Mereka berpecah-belah, suka berkonflik, dan masing-masing mazhab memusuhi mazhab yang lain. Yang demikian itu bukan karena hujjahmu yang tidak kuat (lemah) atau keadaanmu tersembunyi. Jika mereka sekarang mengingkari keterangan yang kamu sampaikan, orang-orang kafir dahulu juga mengingkari keterangan rasul-rasul sebelum kamu. Jika mereka sekarang mengingkari kenabianmu, hal itu berarti mereka mengingkari ayat-ayat Allah.

Wa maa umiruu illaa li ya'budullaaha mukhli-shiina lahud diina hunafaa-a wa yuqiimush shalaata wa yu'tuz zakaata = *Mereka tidak disuruh, melainkan untuk menyembah Allah, meluruskan ibadatnya hanya kepada Allah, berlaku lurus (condong kepada kebenaran), mendirikan sembahyang, membayar zakat.*

Mereka bercerai-berai dan terlibat konflik, sedangkan sesungguhnya mereka diperintah mengerjakan hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi dunia dan akhiratnya, serta hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dalam hidup ini ataupun hidup yang akan datang. Mereka disuruh bersikap ikhlas kepada Allah, baik dalam keadaan tersembunyi maupun dalam keadaan terbuka. Selain itu, juga membersihkan amalan-amalannya dari paham syirik dan mengikuti agama Ibrahim yang membenci keberhalaan. Sebaliknya, mereka diperintah mendirikan sembahyang dan membayar zakat.

Wa dzaalika diinul qayyimah = *Dan itulah agama yang sangat lurus.*

Berlaku ikhlas kepada Allah, beribadat dan menjauhkan diri dari paham syirik, mendirikan sembahyang dengan sempurna, serta mengeluarkan zakat sebagaimana mestinya, itulah agama yang lurus. Agama kitab-kitab yang benar, yang belum diubah-ubah, dan tidak pernah terjamah oleh tangan kotor manusia.

Innal la-dziina kafaruu min ahlil kitaabi wal musyrikiina fii naari jahannama khaalidiina fiihaa = *Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahlul kitab dan orang-orang musyrik itu berada di dalam neraka jahanam, kekal di dalamnya.*

Semua orang yang mencemari jiwanya dengan paham syirik dan kemaksiatan, serta mengingkari kebenaran, akan mendapatkan pembalasan yang setimpal dengan perbuatannya berupa siksaan yang kekal di dalam neraka jahanam.

Ulaa-ika hum syarrul bariyyah = *Merekalah makhluk yang teramat buruk.*

Tidaklah mengherankan jika mereka dibenamkan ke dalam api neraka, karena mereka adalah makhluk yang paling jahat. Mereka telah mendustakan Allah dan menghalangi manusia dari jalan Allah, mendustakan kitab Allah, tidak membenarkan Rasulullah, bahkan menyakiti dan menyiksanya.

Innal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati ulaa-ika hum khairul bariyyah = *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, merekalah makhluk yang amat baik.*

Orang-orang yang hatinya disinari oleh cahaya iman dan membenarkan apa yang didatangkan oleh Nabi serta mengerjakan amal-amal yang baik, menggalang jiwa di jalan Allah dengan mengeluarkan harta untuk amalan-amalan yang saleh serta menggauli sesama manusia dengan baik, itulah manusia yang paling baik, yang akan mendapat pembalasan yang baik pula di sisi Allah.

Jazaa-uhum 'inda rabbihim jannaatu 'adnin tajrii min tahtihal anhaaru khaalidiina fiihaa abadan = *Balasan untuk mereka di sisi Tuhannya adalah surga Adn, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya.*

Mereka akan dibalas oleh Allah dengan surga yang kekal abadi. Mereka berdiam di dalamnya untuk menikmati berbagai kenikmatan yang sempurna, yang tidak ada tolok ukurnya di dunia.

Kita wajib beriman kepada adanya surga dengan tidak perlu membahas hakikatnya, seperti di mana tempatnya, bagaimana kita menikmatinya. Sebab, semua hal seperti itu termasuk ilmu gaib. Allahlah yang mengetahuinya.

Ra-dhiyallaahu 'anhum wa ra-dhuu 'anhu = *Tuhan meridhai mereka, dan mereka meridhai Tuhan.*

Mereka mendapatkan pembalasan yang demikian tinggi, karena memperoleh keridhaan Allah. Mereka telah mengikuti syariat-Nya. Mereka telah memperoleh apa yang mereka harapkan.

Dzaalika liman kha-syiya rabbah = *Yang demikian itu, untuk siapa yang takut kepada Tuhannya.*

Balasan yang baik itu diberikan oleh Allah kepada orang yang jiwanya penuh rasa takut kepada-Nya.

KESIMPULAN

Allah membantah pendapat orang kafir, baik dari golongan musyrikin maupun golongan ahlul kitab, dengan jalan menjelaskan bahwa apa yang didatangkan oleh Muhammad itu benar. Ayat ini menerangkan masalah pembalasan yang akan ditimpakan kepada orang yang meninggal dunia dalam kekafiran, dan pembalasan yang diterima oleh orang yang beriman kepada Nabi saw.

XCIX
AL-ZILZAL (AL-ZALZALAH)
(Keguncangan)

Diturunkan di Madinah sesudah surat an-Nisaa', 8 ayat

Sejarah Turun

Ada yang mengatakan bahwa surat ini diturunkan di Mekkah. Ketika itu, orang kafir kerapkali menanyakan masalah hari hisab (penghitungan amal). Untuk menjelaskan tanda-tanda hari kiamat, yang di dalamnya terdapat adanya hari hisab itu Allah menurunkan ayat ini.[1]

Kandungan Isi

Surat ini menandaskan bahwa pada suatu ketika Allah memerintahkan bumi supaya berguncang hingga hancur binasa. Ketika itu timbullah ketakutan yang tidak ada taranya dalam hati manusia.

Semua manusia akan digiring ke padang mahsyar untuk mempertanggung-jawabkan semua amalan dan perbuatannya yang dilakukan di dunia. Pada saat itu, masing-masing mereka mendapatkan pembalasan yang setimpal.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Bayyinah) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan tentang pembalasan yang diperoleh oleh orang-orang mukmin dan orang kafir. Sedangkan dalam surat ini, Tuhan menerangkan bahwa waktu manusia menerima pembalasan hampir tiba dan menjelaskan tanda-tandanya.

---

[1] Baca at-Turmudzi 42: 10.

1130

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾

(1) Apabila bumi diguncang dengan guncangan yang hebat.[2]

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾

(2) Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat yang ada di dalamnya.

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ﴿٣﴾

(3) Manusia pun bertanya: "Mengapa bumi diguncang?"

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾

(4) Pada hari itu bumi memberitahukan beritanya.

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ﴿٥﴾

(5) Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memberikan wahyu kepadanya.

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾

(6) Pada hari itu, manusia berangkat dalam beberapa kelompok yang terpisah-pisah, supaya kepada mereka diperlihatkan perbuatan-perbuatannya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

(7) Maka, barangsiapa mengerjakan kebaikan, sekalipun hanya seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

(8) Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan (kemaksiatan), sekalipun seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya.

---

[2] Kaitkan dengan bagian awal S.22: al-Hajj; S.84: Insyiqaaq; S.54: al-Qamar; S.100: al-'Aadiyaat; S.70: al-Ma'aarij; S.36: Yaasiin; S.34: Saba'; S.10: Yunus, 16; S.21: al-Anbiyaa', 47; S.31: Luqman; S.4: an-Nisaa', 40,42; S.101: al-Qaari'ah.

TAFSIR

I-dzaa zulzilatil ar-dhu zilzaalahaa = Apabila bumi diguncang dengan guncangan yang hebat.[3]

Bumi terombang-ambing dan berguncang keras, ketika Allah berkehendak mengakhiri umur dunia dan mendatangkan hari kiamat. Peristiwa itu terjadi setelah peniupan sangkakala yang pertama.

Wa akhrajatil ar-dhu atsqaalahaa = Dan bumi mengeluarkan beban-beban berat yang ada di dalamnya.

Ketika itu bumi pun memuntahkan semua isinya, baik yang berupa bahan-bahan yang tersimpan di dalamnya maupun berupa bangkai. Kejadian ini tak ubahnya dengan letusan gunung berapi, yang mengeluarkan lahar yang memusnahkan kota dan semua isinya. Ini terjadi sesudah tiupan kedua.

Wa qaalal insaanu maa lahaa = Manusia pun bertanya: "Mengapa bumi diguncang?"

Manusia yang bisa menyaksikan guncangan gempa yang sangat berbeda dengan guncangan biasa akan saling bertanya: "Apakah gerangan yang telah terjadi atas bumi ini, dan apakah yang menyebabkan keguncangan sedemikian dahsyat ini?"

Yauma-i-dzin tuhaddi-tsu akhbaarahaa = Pada hari itu bumi memberitahukan beritanya.

Pada waktu gempa sedang menghebat, bumi pun menceritakan keadaannya. Menurut pendapat ath-Thabari, hal ini merupakan tamsilan (contoh) untuk memberikan pengertian bahwa apa yang sudah terjadi bukan karena satu sebab biasa. Tetapi karena perintah Tuhan yang akan mengakhiri perjalanan alam.

Bi anna rabbaka auhaa lahaa = Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memberikan wahyu kepadanya.

Apa yang telah dialami oleh bumi adalah berdasar perintah Tuhan yang khusus, yaitu perintah supaya bumi hancur-lebur. Semua apa yang terjadi di alam ini sebenarnya masuk ke dalam perintah Allah. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa sesuatu sebab yang nyata, disandarkan kepada perintah Allah.

---

[3] **Baca: S.22: al-Hajj, 1.**

***Yauma-i-dziy yashdurun naasu asytaatal li yurau a'maalahum** = Pada hari itu, manusia berangkat dalam beberapa kelompok yang terpisah-pisah, supaya kepadanya mereka diperlihatkan perbuatan-perbuatannya.*

Ketika bumi hancur-lebur dan berganti alam baru, maka manusia pergi dengan terpisah-pisah. Masing-masing mempunyai tanda sendiri-sendiri. Orang yang baik tidak dikumpulkan dengan orang-orang jahat. Masing-masing menerima pembalasan atas amalannya.

***Fa may ya'mal mitsqaala dzarratin khairay yarah. Wa may ya'mal mitsqaala dzarratin syarray yarah** = Maka, barangsiapa mengerjakan kebaikan, sekalipun hanya seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan (kemaksiatan) sekalipun seberat zarrah, niscaya dia akan melihatnya.*

Pada hari itu, masing-masing manusia mendapat pembalasan atas amalannya, betapa pun kecilnya amal itu. Tidak ada perbedaan antara manusia yang mukmin dan yang kafir. Hanya saja, kebaikan-kebaikan orang kafir tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran. Sebab, mereka memang kekal di dalam kekafiran.

Dengan demikian dapatlah kita ketahui bahwa arti amal-amal orang kafir dipandang sia-sia dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Artinya, amal itu tidak dapat melepaskan mereka dari azab kekafiran, walaupun dapat meringankan sebagian azab.

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa betapa pun kecilnya kebaikan atau kejahatan yang diperbuat oleh seseorang, semuanya akan mendapatkan pembalasan dari Allah. Selain itu juga menjelaskan bahwa sebelum kiamat terjadi, dunia akan mengalami kehancuran terlebih dahulu.

C
AL-'AADIYAAT
(Kuda Berlari Kencang)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-'Ashr, 11 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengandung sumpah Allah bahwa manusia benar-benar merupakan makhluk yang mengingkari nikmat-Nya, tidak tahu berterima kasih, makhluk yang amat tamak kepada harta, dan berperilaku kikir. Pada akhirnya Allah mengancam manusia dengan pembalasan yang berat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Zilzal) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan pembalasan yang akan diberikan terhadap kebajikan dan kejahatan. Dalam surat ini, Tuhan menghardik (memberikan teguran keras) orang-orang yang mengutamakan kehidupan duniawi daripada kehidupan ukhrawi dan tidak mengerjakan kebajikan.

1131

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi kuda yang berlari kencang, gemuruh bunyinya.[1]

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا ١

(2) Dan kuda yang mengeluarkan api.

فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا ٢

(3) Yang menyerbu dengan tiba-tiba pada pagi hari.

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ٣

(4) Maka kuda itu menerbangkan debu.

فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ٤

(5) Menerobos ke tengah-tengah kumpulan musuh.

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ٥

(6) Sesungguhnya manusia tidak berterima kasih kepada Tuhannya.[2]

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦

(7) Dan sesungguhnya dia benar-benar menjadi saksi atas yang demikian itu.

وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ٧

(8) Dan sesungguhnya dia benar-benar sangat mencintai kekayaan.

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ٨

(9) Maka, apakah dia tidak mengetahui ketika apa yang ada di dalam kubur dibongkar?

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ٩

(10) Dan apa yang ada di dalam hati dibuka?

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ١٠

(11) Sesungguhnya, pada hari itu Tuhan benar-benar mengetahui keadaan mereka.

إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَخَبِيرٌ ١١

---

[1] Kaitkan dengan S.8: al-Anfaal, 60; S.3: Ali Imran; S.16: an-Nahl; S.59: al-Hasyr; S.17: al-Israa', 64.

[2] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan; dan S.99: al-Zalzalah.

TAFSIR

***Wal 'aadiyaati dhabhaa** = Demi kuda yang berlari kencang, gemuruh bunyinya.*

Allah bersumpah dengan kuda-kuda yang sedang berlari kencang yang mengeluarkan suara bergemuruh dan suara napas yang terengah-engah.

***Fal muuriyaati qad-haa** = Dan kuda yang mengeluarkan api.*

Allah bersumpah dengan kuda yang mengeluarkan api dari dalamnya karena kecepatan larinya.

***Fal mu-ghiiraati shub-haa** = Yang menyerbu dengan tiba-tiba pada pagi hari.*

Allah bersumpah dengan kuda-kuda yang berlari kencang untuk menyerang musuh pada waktu pagi hari.

***Fa a-tsarna bihii naq'aa** = Maka kuda itu menerbangkan debu.*

Akibat kecepatan berlarinya itu, maka beterbanganlah debu-debu dengan kepulan yang tinggi.

***Fa wasath-na bihii jam'aa** = Menerobos ke tengah-tengah kumpulan musuh.*

Maka, kuda-kuda itu menyerbu ke tengah-tengah musuh yang menyebabkan musuh menjadi kocar-kacir. Allah bersumpah dengan kuda yang berlari kencang mengisyaratkan ketinggian kedudukan orang yang berjuang di jalan Allah dengan menunggang kuda. Apalagi, kuda itu juga merupakan binatang yang mempunyai keistimewaan.

***Innal insaana li rabbihii la kanuud** = Sesungguhnya manusia tidak berterima kasih kepada Tuhannya.*

Manusia adalah makhluk yang bertabiat mengingkari kebenaran dan tidak mau mensyukuri nikmat. Memang demikianlah keadaan manusia, kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah, orang-orang yang dididik untuk berbuat keutamaan.

Manusia memang membatasi keinginannya pada apa yang ada di mukanya saja, lupa pada masa yang telah lampau, dan tidak mempedulikan apa yang akan dihadapinya. Oleh karenanya, apabila dia mendapat nikmat, dia menjadi lupa.

***Wa innahuu 'alaa dzaalika la syahiid** = Dan sesungguhnya dia benar-benar menjadi saksi atas yang demikian itu.*

Selain mengingkari kebenaran dan tidak mensyukuri nikmat, juga selalu dalam kesesatan. Semua perbuatannya menjadi saksi bahwa dia mengingkari nikmat Allah.

Wa innahuu li hubbil khairi la syadiid *= Dan sesungguhnya dia benar-benar sangat mencintai kekayaan.*

Lantaran sangat cintanya kepada harta dan sangat tamak untuk mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya, maka manusia menjadi sangat kikir.

A falaa ya'lamu i-dzaa bu'tsira maa fil qubuur. Wa hush-shila maa fish shuduur. Inna rabbahum bihim yauma-i-dzil la khabiir *= Maka, apakah dia tidak mengetahui ketika apa yang ada di dalam kubur dibongkar? Dan apa yang ada di dalam hati dibuka? Sesungguhnya, pada hari itu Tuhan benar-benar mengetahui keadaan mereka.*

Apakah manusia yang mengingkari nikmat Allah dan mengingkari keutamaan-Nya tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui semua isi hati mereka dan akan memberikan pembalasan atas keingkarannya itu, ketika isi hatinya dilahirkan dan isi kubur dikeluarkan?

KESIMPULAN

Allah bersumpah bahwa manusia yang dilimpahi nikmat tidak tahu berterima kasih. Ini dicerminkan oleh perbuatan-perbuatannya. Allah akan menyiksa orang yang kikir dan tidak tahu berterima kasih dengan azab yang keras pada hari akhirat.

CI
AL-QAARI'AH
(Hari Kiamat)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Quraisy, 11 ayat

Kandungan Isi

Separo dari surat ini menjelaskan masalah hari kiamat, hari yang menimbulkan kebingungan dan kedahsyatan yang tiada taranya bagi semua makhluk. Pada hari akhirat itu, masing-masing manusia akan menerima hasil dan akibat amal perbuatannya yang dilakukan sewaktu hidup di dunia ini, yaitu surga atau jahanam.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-'Aadiyaat) dan surat ini adalah:

Akhir surat yang telah lalu menjelaskan sifat hari kiamat, sedangkan surat ini menjelaskan sifat huru-haranya yang terjadi pada hari itu.

1132

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Peristiwa besar (hari kiamat).[1]	ٱلْقَارِعَةُ ﴿١﴾
(2) Apakah peristiwa besar (kiamat) itu?	مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٢﴾
(3) Dan mengertikah kamu, apakah peristiwa besar itu?	وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْقَارِعَةُ ﴿٣﴾
(4) Hari kiamat terjadi, manusia bagaikan kupu-kupu yang beterbangan.	يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾
(5) Dan gunung-gunung bagaikan bulu yang dihembuskan.[2]	وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾
(6) Adapun orang yang berat timbangan-nya.	فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾
(7) Maka dia berada dalam kehidupan yang senang.	فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾
(8) Adapun orang yang ringan timbangan-nya.	وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾
(9) Maka tempat tinggalnya Hawiyah (neraka).	فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾
(10) Dan mengertikan kamu tentang Hawiyah itu?	وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾
(11) Hawiyah itu api yang sangat panas.	نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

TAFSIR

Alqaari'ah = Peristiwa besar (hari kiamat).

---

[1] Kaitkan dengan S.99: al-Zalzalah; dan S.75: al-Qiyaamah.

[2] Kaitkan dengan S.56: al-Waaqi'ah; S.73: al-Muzzammil; bagian akhir S.20: Thaahaa; S.23: al-Mu'minuun; bagian awal S.7: al-A'raaf.

Hari kiamat adalah hari yang menimbulkan huru-hara dan kekecewaan yang sangat dalam.

Mal qaari'ah = Apakah peristiwa besar (kiamat) itu?

Apakah kiamat yang menimbulkan huru-hara, ketakutan, dan kedahsyatan itu?

Wa maa adraaka mal qaari'ah *= Dan mengertikah kamu, apakah peristiwa besar itu?*

Tidak ada yang dapat menjelaskan kepadamu tentang hakikat kiamat, bagaimanapun kamu berusaha membayangkan (mengkhayalkan). Sebab, hanya Allahlah yang mengetahui hakikatnya.

Yauma yakuunun naasu kal faraa-syil mab-tsuuts *= Hari kiamat itu terjadi, manusia bagaikan kupu-kupu yang beterbangan.*

Karena huru-haranya yang sangat dahsyat, pada hari kiamat itu manusia seperti kupu-kupu yang beterbangan. Mereka berjalan ke sana kemari tanpa arah yang jelas, dan mereka pun tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan.

Wa takuunul jibaalu kal 'ihnil manfuusy *= Dan gunung-gunung bagaikan bulu yang dihembuskan.*

Gunung-gunung pecah berantakan, bagaikan kapas yang diterbangkan angin.

Fa ammaa man tsaqulat mawaaziinuh. Fa huwa fii 'ii-syatir raa-dhiyah *= Adapun orang yang berat timbangannya, maka dia berada dalam kehidupan yang senang.*

Orang-orang yang timbangan amalnya berat karena amalan-amalan baiknya dan keikhlasannya yang sempurna, pada hari kiamat berada dalam keadaan senang dan gembira. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa yang ditimbang pada hari kiamat adalah lembaran amal-amal yang berisi catatan amal kebajikan dan amal kejahatan (kemaksiatan) seseorang.

Wa ammaa man khaffat mawaaziinuh. Fa ummuhuu haawiyah *= Adapun orang yang ringan timbangannya, maka tempat tinggalnya Hawiyah (neraka).*

Orang yang tidak ada harganya pada hari kiamat, sehingga jika diletakkan dalam neraca amal akan sangat ringan timbangannya, maka dia ditempatkan di dalam neraka jahanam. Mengenai "mizan" atau timbangan yang disebut di sini, kita tidak bisa mengetahui hakikatnya atau yang sesungguhnya. Karena itu, kita tidak usah bertanya seperti apa mizan itu dan bagaimana cara menimbangnya,

serta bagaimana mengukur amal seseorang. Sebab, hal itu merupakan sesuatu yang gaib.

Tidak ada keterangan yang kuat, yang menyatakan bahwa timbangan amal pada hari akhirat itu sama dengan timbangan di dunia. Sebab, kita tidak dapat berpegang pada keterangan-keterangan tentang sifat timbangan.

Wa maa adraaka maahiyah *= Dan mengertikah kamu tentang hawiyah itu?*

Tidak ada yang dapat memberitahu kamu tentang apa dan bagaimana neraka jahanam itu.

Naarun haamiyah *= Hawiyah itu api yang sangat panas.*

Neraka (hawiyah) adalah api yang menyala-nyala, dan semua orang yang berdosa dimasukkan ke dalamnya. Hal ini memberi pengertian bahwa apabila api di dunia dibandingkan dengan api neraka, maka api di dunia tidak dapat dikatakan panas. Tidak bisa didapat keterangan, berapa derajatkah panasnya api neraka itu?

KESIMPULAN

Pada saat terjadi hari kiamat, manusia yang sangat kebingungan bagaikan kupu-kupu yang beterbangan. Gunung-gunung pun seperti kapas yang dihembus angin. Pada hari itu, orang-orang yang berat timbangannya ditempatkan dalam kehidupan yang mewah dan jaya. Sebaliknya, orang-orang yang ringan timbangannya ditempatkan di dalam neraka (Hawiyah), yang apinya sangat panas tanpa bandingan.

CII
AT-TAKAATSUR
(Bermegah-megahan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Kautsar, 8 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan hasil yang diperoleh manusia karena berlomba-lomba memperbanyak harta dan kemegahan, serta menguatkan keterangan yang menyatakan bahwa orang yang durhaka pastilah akan menderita karena tertimpa azab. Semua manusia akan ditanya tentang nikmat yang mereka peroleh di dunia.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Qaari'ah) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang sifat hari kiamat dan sebagian huru-haranya, serta pembalasan yang diterima oleh masing-masing golongan manusia. Sedangkan surat ini menerangkan masalah neraka (hawiyah) yang juga telah dijelaskan dalam surat yang telah lalu. Selain itu, juga menjelaskan tentang pertanyaan yang akan ditujukan kepada manusia mengenai amalan yang mereka lakukan sewaktu masih hidup di dunia. Inilah sebagian suasana pada hari kesudahan (kiamat).

1133

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

أَلْهَىٰكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

(1) Kamu disibukkan oleh kemegahan dengan banyak harta, anak, dan lain-lainnya.[1]

حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

(2) Hingga kamu mengunjungi kuburan (meninggal dunia).

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

(3) Kehidupanmu tak akan terus begitu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya).

ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

(4) Kemudian tiadalah kamu seperti itu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya).

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

(5) Janganlah kamu berbuat seperti itu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan.

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾

(6) Demi Allah, sungguh kamu akan melihat neraka.

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾

(7) Kemudian demi Allah, kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata yang yakin.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٨﴾

(8) Kemudian, demi Allah, pada hari kiamat itu kamu pasti akan ditanyai tentang nikmat-nikmat (yang kamu terima).

TAFSIR

***Alhaakumut takaa-tsur** = Kamu disibukkan oleh kemegahan dengan banyak harta, anak, dan lain-lainnya.*

---

[1] Kaitkan dengan S.57: al-Hadiid, 20; S.16: an-Nahl; S.75: al-Qiyaamah; S.73: al-Muzzammil, 11.

Kamu, manusia, sering dilalaikan oleh kemegahan (kehebatan) dengan banyaknya penolong dan pengikut, serta banyaknya harta kekayaan. Kamu disibukkan oleh usaha-usaha ke arah itu, sehingga kamu lupa mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat pada hari kiamat.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa ayat ini mungkin bermakna: Bersaing dalam mengumpulkan harta atau kemegahan (kehebatan) lebih banyak daripada orang lain dan usaha yang dilakukannya hanya semata-mata untuk mengalahkan orang lain, serta untuk mencari nama dan kehebatan (popularitas), bukan dengan maksud mencari harta untuk melakukan kebajikan atau membela kebenaran dan memberantas hal-hal yang batal.

Hattaa zurtumul maqaabir *= Hingga kamu mengunjungi kuburan (meninggal dunia).*

Kamu tetap disibukkan oleh persaingan antara sesama manusia sampai kamu menemui akhir hayat. Ada yang menyatakan bahwa terdapat dua kabilah di Arab yang selalu bermegah-megahan dengan banyak harta dan banyak pengikut. Bahkan, kadang-kadang mereka pergi ke kubur, juga untuk bermegah-megahan atas orang yang telah meninggal dunia. Berkenaan dengan hal itu, maka diturunkanlah ayat ini untuk menyalahkan perilaku negatif itu.

Walaupun sebab turunnya ayat ini didasarkan kabilah-kabilah Arab, namun maknanya berlaku untuk umum. Menziarahi kubur memang bisa menjadi penenang hati yang keras. Sebab, dengan menziarahi kubur akan membuat seseorang akan mengingatkan kita kepada kematian dan kesudahan. Tetapi apabila dengan zarah kubur justru terjadi kemunkaran yang tidak dibenarkan oleh agama, pastilah ziarah kubur telah diharamkan saat itu. Inilah satu-satunya ayat yang menyebutkan tentang kubur (makam).

Kallaa saufa ta'lamuun *= Kehidupanmu tak akan terus begitu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya).*

Hentikanlah sikapmu yang menimbulkan konflik dan permusuhan, sehingga mengakibatkan seseorang lupa mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk negeri akhirat. Kelak kamu akan mengetahui akibat berlomba-lomba mencari harta yang banyak. Pada hari kiamat, penyesalanmu sudah tidak berguna lagi. Kamu semua seharusnya saling membantu dalam mengerjakan kebaktian (kebajikan).

Tsumma kallaa saufa ta'lamuun. Kallaa lau ta'lamuuna 'ilmal yaqiin *= Kemudian tiadalah kamu seperti itu. Kelak kamu akan mengetahui akibatnya (hasilnya). Janganlah kamu berbuat seperti itu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang meyakinkan.*

Berhentilah menipu diri sendiri. Sebab, seandainya kamu mengetahui hasil-hasil perbuatanmu dengan yakin karena telah melihat sendiri atau berdasarkan pada dalil yang benar, tentulah kamu tidak berlomba-lomba mencari harta, dan memperbanyak pengikut. Sebaliknya, kamu akan mempergunakan waktumu untuk mengerjakan amalan-amalan yang saleh.

La tarawunnnal jahiim *= Demi Allah, sungguh kamu akan melihat neraka.*

Neraka jahim yang disediakan untuk orang-orang yang melalaikan kebenaran, pasti akan kamu hadapi dan kamu pasti akan melihatnya dengan mata kepalamu sendiri. Oleh karena itu, khayalkan neraka itu selalu di matamu supaya mengingatkan dan mendorong kamu untuk melakukan kebajikan, sehingga kamu terhindar dari masuk neraka jahanam.

Tsumma la tarawunnahaa 'ainal yaqiin *= Kemudian demi Allah, kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata yang yakin.*

Kamu pasti akan melihat neraka dengan mata kepalamu sendiri, sehingga kamu sangat yakin tentang adanya neraka, sebab kamu telah merasakan azabnya.

Tsumma la tus-alunna yauma-i-dzin 'anin naa'iim *= Kemudian, demi Allah, pada hari kiamat itu kamu pasti akan ditanyai tentang nikmat-nikmat (yang kamu terima).*[2]

Ketika itu kamu akan ditanya tentang semua nikmat yang kamu banggakan sewaktu masih di dunia. Kamu akan ditanya, kamu pergunakan apa saja semua nikmat itu? Apakah kamu menjalankan hukum-Nya dalam mempergunakan nikmat-nikmat itu? Jika kamu tidak melakukan yang demikian itu, niscaya nikmat yang kamu peroleh di dunia justru akan merugikan dirimu sendiri. Kamu akan menjadi orang yang sangat merugi.

Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Abu Hurairah, dengan ujarnya: "Surat at-Takaatsur diturunkan mengenai dua kabilah Anshar, yaitu Bani Haritsah dan Bani Hartsi. Mereka selalu mengagung-agungkan tokoh-tokohnya. Golongan pertama bertanya: "Apakah kamu mempunyai tokoh yang menyerupai Si Anu dan Si Anu?" Golongan kedua yang ditanya justru balik bertanya. "Apakah kamu mempunyai perimbangan dari si Anu?" Mereka memang selalu membangga-banggakan orang yang masih hidup di antara mereka. Mereka pun mengajak lawannya pergi ke kuburan atau makam. Di makam itu mereka saling bertanya: "Apakah di antara kamu ada tokoh yang menyamai orang yang telah dikebumikan

---

[2] **Baca S.17: al-Israa', 36.**

ini?" Pihak lawan pun mengatakan yang sama. Berkenaan dengan hal itu, Allah menurunkan ayat ini.

KESIMPULAN

Kebanyakan manusia baru menyadari kesalahannya sesudah menarik napas penghabisan. Manusia pasti akan melihat neraka dengan mata kepalanya sendiri pada hari kiamat nanti. Manusia yang menyalahgunakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah akan diminta pertanggungjawabannya.

CIII
AL-'ASHR
(Masa)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Syarh, 3 ayat

Surat ini ada yang mengatakan turun di Madinah. Surat ini mengandung sumpah Allah dengan masa (waktu) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menegaskan bahwa semua manusia dalam kerugian dan kesesatan, kecuali orang yang dipelihara oleh Allah. Yaitu, orang-orang mukmin yang beramal saleh dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (at-Takaatsur) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan tentang keadaan manusia yang berlomba-lomba mencari harta dan kemegahan, serta semua hal yang melalaikan mereka untuk mengingat Allah. Dalam surat ini dijelaskan bahwa tabiat manusia mendorong mereka menuju kepada kebinasaan, kecuali orang yang mendapatkan pemeliharaan dari Allah.
2. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan tentang sifat orang yang mengikuti hawa nafsu. Dalam surat ini Allah menerangkan sifat orang yang bertabiat baik, yaitu: beriman kepada Allah, beramal saleh, dan senantiasa menganjurkan teman-temannya agar tetap berpegang kepada kebenaran dan selalu bersabar menghadapi kesulitan dan kesukaran.

1134

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Demi masa.[1]

(2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

(3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, serta saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati supaya berlaku sabar.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

TAFSIR

***Wal 'ashr** = Demi masa.*

Allah bersumpah dengan masa. Sebab, dalam perjalanan masa bisa terjadi banyak peristiwa dan kejadian, yang dapat diambil sebagai ibarat (contoh) dan pelajaran, yang menunjuk kepada kekuasaan Allah dan hikmah serta ilmu-Nya.

***Innal insaana lafii khusr** = Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*

Makhluk manusia itu selalu merugi dalam amal perbuatannya. Sumber kerugian manusia berasal dari ulahnya sendiri, bukan karena masa (waktu) dan tempat. Perbuatan maksiat dan dosa yang dikerjakannya itulah, yang menimbulkan kerugian.

***Illal la-dziina aamanuu wa 'amilush shaalihaati** = Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh.*

Semua manusia berada dalam dosa, kecuali orang-orang dilindungi oleh Allah dan menaufikkannya dengan kebajikan, yaitu: orang-orang yang beriman kepada Allah, beriman dengan malaikat, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-Nya dengan

---

[1] Kaitkan dengan S.76: al-Insaan.

iman yang benar. Kemudian mengerjakan amalan-amalan yang saleh, yang sesuai dengan perintah Allah, Rasul-nya, dan para mukmin.

***Wa tawaa-shau bil haqqi** = Serta saling menasihati dengan kebenaran.*

Mereka saling mengingatkan untuk mengerjakan kebenaran, yaitu beriman kepada Allah, mengikuti kitab-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya, baik dalam segi akidah dan ibadah maupun dalam segi muamalah (sosial, politik, ekonomi, pemerintahan, dan sebagainya.)

***Wa tawaa-shau bish shabr** = Dan saling menasihati supaya berlaku sabar.*

Saling mengingatkan untuk menahan diri dari perbuatan maksiat, dan tahan menderita dalam menghadapi berbagai bencana (musibah) yang dijadikan oleh Allah sebagai ujian, serta menerimanya dengan penuh keikhlasan.

Jelasnya, seluruh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, mengerjakan amalan saleh, memberi nasihat dalam kebenaran dan menasihati untuk bersabar. Manusia tidak terlepas dari kerugian, apabila dia belum memiliki empat sifat tersebut.

KESIMPULAN

Semua manusia dalam kerugian dan kesesatan, yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Orang yang bisa terlepas dari kerugian adalah mereka yang memiliki empat sifat, yaitu: beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebajikan, dan saling menasihati untuk bersabar.

CIV
AL-HUMAZAH
(Mengumpat)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Qiyaamah, 9 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mencela (mengecam) manusia yang mengumpat, menghujat, dan menjelek-jelekkan orang lain, bahkan juga mencela di depan orang yang dicelanya. Orang-orang yang demikian itu akan dipanggang di dalam api neraka. Surat ini juga mengecam orang-orang yang mengumpulkan harta tanpa mau membelanjakannya di jalan Allah.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-'Ashr) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa semua manusia terbenam dalam kesesatan dan kerugian, kecuali orang yang Dia pelihara. Dalam surat ini, Allah menerangkan sifat orang-orang yang selalu dalam kesesatan.

1135

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Kehinaan dan azab sengsara untuk setiap orang yang mengumpat lagi mencela.[1]

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

(2) Yang mengumpulkan (menumpuk) kekayaan dan selalu menghitungnya (disiapkan untuk menghadapi bencana).

الَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾

(3) Dia mengira bahwa hartanya itu akan mengekalkan dirinya.[2]

يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

(4) Tidak, sama sekali tidak. Demi Allah, dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam huthamah.

كَلَّا لَيُنۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾

(5) Dan mengertikah kamu, apakah huthamah itu?

وَمَا أَدْرَىٰكَ مَا الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾

(6) Api Allah yang dinyalakan.

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾

(7) Yang naik ke hati.

الَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

(8) Sesungguhnya api itu menutup rapat atas mereka.

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾

(9) Pada tiang yang panjang.

فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

TAFSIR

***Wailul li kulli humazatil lumazah** = Kehinaan dan azab sengsara untuk setiap orang yang mengumpat lagi mencela.*

---

[1] Kaitkan dengan S.49: al-Hujuraat; S.68: al-Qalam; S.75: al-Qiyaamah; S.105: al-Fiil.

[2] Kaitkan dengan S.77: al-Mursalaat; bagian awal S.55: ar-Rahmaan; S.37: ash-Shaaffaat; dan S.106: al-Quraisy.

Kehinaan dan siksaan Allah ditimpakan kepada orang yang gemar menjelek-jelekkan orang lain, suka menyakiti hati manusia, baik di depan orang yang dijelekkan ataupun di belakangnya. Dia berbuat seperti itu karena perasaan ujub (sombong) dan terpedaya oleh harta kekayaan yang dikumpulkannya.

Alla-dzii jama'a maalaw wa 'addadah = *Yang mengumpulkan (menumpuk) kekayaan dan selalu menghitungnya (disiapkan untuk menghadapi bencana).*

Yang mendorong dia mencela dan membuat fitnah di antara manusia karena kesombongan atas harta kekayaan yang dimilikinya, yang selalu dihitung-hitungnya. Atau karena kebanggaan yang berlebih atas kekayaan yang dimilikinya, yang membuat dia berpendapat bahwa kekayaan adalah segalanya. Dengan kekayaan dia menyangka bahwa dirinya telah mencapai kedudukan yang paling tinggi dan muncullah perilaku suka menghina (merendahkan) orang lain.

Yahsabu anna maa lahuu akh-ladah = *Dia mengira bahwa hartanya itu akan mengekalkan dirinya.*[3]

Dia pun menyangka bahwa harta kekayaannya menjamin dirinya akan hidup kekal (langgeng) di dunia dan terhindar dari kematian. Buktinya, dia mengerjakan usahanya seperti layaknya orang yang akan hidup selama-lamanya (abadi). Dia menyangka dirinya tidak akan dihidupkan lagi di alam akhirat dan tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatannya.

Kallaa la yumba-dzanna fil hu-thamah = *Tidak, sama sekali tidak. Demi Allah, dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam huthamah.*

Wahai orang yang mencela dan menjelek-jelekkan orang lain, janganlah perbuatan itu kau teruskan, karena sebenarnya yang berguna dan bermanfaat bagimu adalah iman dan amal saleh. Demi Allah, kamu akan dilemparkan ke dalam neraka. Ya, neraka yang bakal membakar tubuhmu dan menghancurkannya menjadi abu.

Wa maa adraaka mal hu-thamah = *Dan mengertikah kamu, apakah huthamah itu?*

Kamu tidak dapat mengetahui, bagaimana hakikat huthamah itu. Hanya Allahlah yang telah menyiapkannya, dan yang mengetahui hakikat neraka itu.

Naarullaahil muuqadah = *Api Allah yang dinyalakan.*

Neraka adalah api yang tetap menyala-nyala, yang tidak pernah padam yang disediakan oleh Allah untuk mengazab orang-orang yang durhaka dan berdosa.

Allatii tath-thali'u 'alal af-idah = *Yang naik ke hati.*

Apinya masuk ke dalam perut hingga ke dada, lalu memusnahkan semua rangka dada. Dengan demikian manusia akan merasakan azab yang pedihnya tiada tara.

Firman ini juga dapat diartikan dengan: Sesungguhnya api itu mengetahui semua isi hati manusia pada hari kiamat. Karena hati itulah yang dapat membedakan mana yang maksiat dan mana perbuatan taat. Mana yang buruk dan mana yang baik. Juga dapat memisahkan antara orang yang berbuat kejahatan (kemaksiatan) di dunia dan orang yang berbuat kebajikan.

***Innahaa 'alaihim mu'shadah** = Sesungguhnya api itu menutup rapat atas mereka.*

Api meliputi seluruh tubuh manusia, sehingga dia tidak bisa melepaskan diri dari kepungan api itu.

***Fii 'amadim mumaddadah** = Pada tiang yang panjang.*

Seluruh pintu neraka ditutup rapat dan dipalang dengan besi, sehingga tidak seorang pun dapat masuk ke dalamnya, sebagaimana tidak seorang pun yang berada di dalamnya dapat keluar.

Maksud keterangan-keterangan ini untuk menggambarkan bagaimana api melingkupi penghuni neraka dan bagaimana api dengan sadis menghanguskan mereka. Kita wajib mengimani hal itu, dan tidak perlu kita membahas, apakah tiang-tiang itu dari api atau besi, apakah ditegakkan atau direbahkan, apakah serupa dengan tiang-tiang di dunia atau tidak. Kesemua itu kita serahkan kepada Allah, sebab masalah akhirat berbeda dari masalah dunia. Rasulullah pun tidak menjelaskan hal ini.

Atha' dan al-Kalbi mengatakan: "Surat al-Humazah ini turun mengenai al-Walid ibn al-Mughirah, yang selalu mengumpat (menghujat) Nabi saw. di belakangnya, dan memaki Nabi di depannya." Menurut pendapat Muhammad ibn Ishaq, surat ini diturunkan mengenai Umayyah ibn Khalaf.

KESIMPULAN

Allah, dalam ayat-ayat ini menjelaskan keburukan orang yang suka mencela orang lain dan menimbulkan fitnah kekacauan di kalangan masyarakat. Orang yang bersifat seperti itu disediakan api neraka yang melingkupinya dari segenap arah.

CV
AL-FIIL
(Gajah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Kaafiruun, 5 ayat

Kandungan Isi

Surat ini mengisahkan Ash-habul Fil. Seorang raja yang berkuasa di Yaman bernama Abrahah al-Atsram yang membangun gereja besar, cukup megah dan indah di San'a. Dia bermaksud memindahkan pusat pelaksanaan haji dari Kakbah (al-Baitul Haram) ke gereja di negerinya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Humazah) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan bahwa harta tidak dapat menolak azab-Nya. Dalam surat ini Tuhan menerangkan peristiwa Ash-habul Fil (pasukan bergajah), untuk menguatkan bukti tentang hukuman terhadap orang-orang yang sombong.

1136

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Apakah kamu tidak memperhatikan, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah?[1]

(2) Bukankah Allah telah menggagalkan rencana pengkhianatan mereka?

(3) Allah mengirimkan barisan burung kepadanya.

(4) Yang melemparinya dengan batu-batu dan tanah liat yang membakar.

(5) Kemudian menjadikan mereka bagaikan daun yang dikunyah.

TAFSIR

***A lam tara kaifa fa'ala rabbuka bi ash-haabil fiil** = Apakah kamu tidak memperhatikan, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah?*

Jelaskan kepadaku, hai Muhammad, tentang kisah Ash-habul Fil (pasukan bergajah). Bagaimana Allah telah bertindak menghancurkan pasukan bergajah yang datang untuk merusak al-Baitul Haram. Mereka dihancurkan dengan bencana dan sebab-sebab yang tidak lazim. Ribuan burung yang datang menyerang langsung menghantam mereka, tidak kepada yang lain. Hal itu merupakan petunjuk bahwa serbuan burung itu atas kehendak Allah, Tuhan yang Maha Hakim.

***A lam yaj'al kaidahum fii tadh-liil** = Bukankah Allah telah menggagalkan rencana pengkhianatan mereka?*

Allah telah menggagalkan rencana jahat pasukan bergajah dan mematahkan keinginan mereka. Hanya Allah yang mampu berbuat seperti itu.

---

[1] Kaitkan dengan S.105: al-Fiil; S.28: al-Qashash, 58; dan S.22: al-Hajj.

***Wa arsala 'alaihim thairan abaabiil. Tarmiihim bi hijaaratim min sijjiil** = Allah mengirimkan barisan burung kepada mereka. Yang melemparinya dengan batu-batu dan tanah liat yang membakar.*

Allah mengirimkan beberapa kelompok burung yang membawa tanah liat yang kering dan keras, yang dilemparkannya kepada pasukan bergajah itu. Karenanya, semua anggota pasukan menderita penyakit cacar hingga mereka binasa.

Burung yang dikirim oleh Allah mungkin sejenis nyamuk atau lalat yang membawa kuman penyakit atau mungkin membawa batu dari tanah yang kering yang mengandung racun yang diterbangkan oleh angin. Jika tanah kering itu menyentuh badan manusia, maka masuklah kuman-kuman (virus) itu ke dalam tubuh melalui pori-pori kulit, sehingga timbullah campak yang merusak tubuh mereka.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa seekor lalat dapat membawa kuman penyakit. Seekor lalat yang membawa kuman penyakit dan menimpa seseorang, maka penyakit yang dideritanya dapat berpindah kepada orang lain (menular). Maka tidak mengherankan, apabila Allah membinasakan sejumlah besar manusia dengan seekor lalat. Ini adalah suatu bukti yang kuat, yang menunjuk kepada kodrat Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya.

Al-Ustad Imam Muhammad Abduh mengatakan: "Abrahah yang bermaksud meruntuhkan Baitullah dihadapkan oleh Allah kepada binatang yang membawa kuman penyakit cacar. Abrahah dan kaumnya tewas sebelum berhasil masuk Mekkah. Itulah suatu nikmat yang diberikan oleh Allah kepada penduduk al-Haram untuk memelihara Baitullah, sampai Allah mengutus nabi-Nya, Muhammad, untuk melindungi bangunan tempat ibadat itu dengan kekuatan agama."

***Fa ja'alahum ka 'ash-fim ma'kuul** = Kemudian menjadikan mereka bagaikan daun yang dikunyah.*

Maka, dengan demikian pasukan gajah itu menjadi semacam daun (rumput) yang telah dimakan binatang.

KESIMPULAN

Allah menjelaskan, bagaimana Dia telah menghancurkan pasukan bergajah yang datang ingin merobohkan Kakbah dengan jalan mengirim pasukan burung yang menyebarkan kuman penyakit. Pada tahun itu juga, tidak lama kemudian lahirlah Muhammad.

CVI
QURAISY
(Suku Quraisy)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat at-Tiin, 4 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan kebiasaan orang-orang Quraisy yang tiap tahun mengadakan dua kali perlawatan (perjalanan). Sekali ke Yaman pada musim dingin dan sekali ke Syam pada musim panas untuk berniaga (berbisnis).

Mereka pergi dan pulang dalam keadaan selamat dari perampokan dan pembegalan (penyamun). Sebab, seluruh orang Arab menghormati Kakbah serta menghormati para penjaganya dan pelindungnya. Rasa ingin memuliakan Kakbah, sejak dulu memang tertanam di hati semua orang Arab, dan itu adalah karena taufik Allah semata.

Surat ini berisi desakan kepada orang Arab supaya menyembah Allah yang Esa, yang telah melimpahkan nikmat-karunia-Nya yang demikian besar atas diri mereka.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Fiil) dengan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan nikmat yang dicurahkan kepada penduduk Mekkah. Tuhan memusnahkan Abrahah yang datang ingin menghancurkan Kakbah yang diagungkan oleh bangsa Quraisy. Hal ini juga kembali dijelaskan dalam surat ini.
2. Dalam surat ini, Allah menjelaskan satu nikmat lagi, yaitu kerukunan yang terjadi di kalangan bangsa Quraisy, sehingga mereka dapat melawat ke Yaman dan Syiria dalam keadaan aman.

1137

*Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya*

(1) Untuk menenteramkan hati orang-orang Quraisy.[1]

(2) Melindungi mereka selama dalam lawatan pada musim dingin dan musim panas.

(3) Maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan yang mempunyai rumah ini.

(4) Yang memberi makanan kepada mereka untuk menolak rasa lapar dan menenteramkan mereka dari suasana ketakutan.

TAFSIR

***Li iilaafi quraisy. Iilaafihim rihlatasy syitaa-i wash shaif** = Untuk menenteramkan hati orang-orang Quraisy. Melindungi mereka selama dalam lawatan pada musim dingin dan musim panas.*

Kami (Allah) membinasakan pasukan bergajah sebagai suatu hikmat dari-Ku untuk bangsa Quraisy atau untuk membiarkan orang-orang Quraisy meneruskan kebiasaan melawat pada musim dingin dan musim panas.

***Fal ya'buduu rabba haa-dzal bait** = Maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan yang mempunyai rumah ini.*

Oleh karena Kami telah memberikan rasa aman kepada bangsa Quraisy yang sedang dalam perlawatan pada musim dingin dan panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan yang memiliki rumah ini (Baitullah).

---

[1] Kaitkan dengan S.95: at-Tiin; S.23: al-Mu'minuun; S.63: al-Munaafiquun.

Alla-dzii ath'amahum min juu'* = *Yang memberi makanan kepada mereka untuk menolak rasa lapar.

Yaitu, Tuhan yang telah memberikan makanan kepada mereka. Padahal, dahulu mereka sering kelaparan dan hidup dalam kepapaan. Tegasnya, Tuhan yang telah memberikan kekayaan yang mereka peroleh sebagai hasil perniagaan ke Syiria dan Yaman.

Wa aamanahum min khauf* = *Dan menenteramkan mereka dari suasana ketakutan.

Tuhan telah memberikan kepada mereka keamanan di jalan dan kemungkinan dari gangguan penyamun atau perampok dari kabilah-kabilah Arab. Bahkan menarik perhatian orang-orang Arab untuk menghormati mereka, karena dianggap sebagai penjaga rumah Allah (Baitullah).

Allah juga telah memberikan kepada orang-orang Quraisy rezeki yang mewah dan keamanan yang sempurna, serta kedudukan yang baik di kalangan orang Arab lantaran mereka dipandang sebagai orang-orang yang menjaga Baitullah dan melayani para haji, sehingga dengan demikian mudah memperoleh kekayaan dan keamanan. Oleh karena itu, hendaklah mereka hanya menyembah Allah, sebab Dialah yang telah memberikan makanan dan keamanan kepadanya.[2]

KESIMPULAN

Tuhan memberikan kemudahan kepada orang-orang Quraisy untuk melakukan perlawatan dagang (bisnis) pada musim dingin dan musim panas. Oleh karena itu, Dia memerintah mereka agar hanya menyembah-Nya, yang telah memberikan kecukupan rezeki dan keamanan.

---

[2] Baca S.28: al-Qashash, 58; S.29: al-Ankabuut, 67.

CVII
AL-MAA'UUN
(Barang-barang Berguna)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat at-Takaatsur, 7 ayat

Kandungan Isi

Ada yang mengatakan surat ini termasuk surat Madaniyyah. Isi surat ini menjelaskan hal-hal yang gaib dan hari pembalasan, yaitu: membentak anak yatim, tidak mau mendorong manusia untuk memberikan makanan kepada orang miskin, orang yang bersembahyang dengan hati dan jiwa yang lalai, tidak merasakan kebesaran Allah, tidak menunaikan sembahyang dengan khusyuk dan memahami maksudnya, serta tentang orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada sesamanya.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Quraisy) dan surat ini adalah:

1. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa Tuhanlah yang memberikan makanan kepada orang Quraisy, sehingga mereka tidak lagi mengalami kelaparan. Adapun dalam surat ini, Allah mencela orang yang tidak mau mendorong orang lain untuk memberikan makanan kepada fakir miskin.
2. Dalam surat yang telah lalu, Allah telah memerintah orang Quraisy supaya menyembah Allah yang memiliki Kakbah, sedangkan dalam surat ini, Allah mencela orang yang bersembahyang dengan jiwa yang lalai.
3. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan hikmah-hikmah yang telah diberikan kepada orang-orang Quraisy, namun mereka tetap saja mengingkari hari bangkit. Dalam surat ini, Allah mengancam umat yang bersikap demikian.

1138

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

أَرَأَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

(1) Apakah kamu mengetahui tentang orang yang mendustakan agama?

فَذَٰلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

(2) Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim.

وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

(3) Dan tidak menganjurkan untuk memberikan makanan kepada orang yang miskin.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾

(4) Maka, kehinaan dan azab bagi orang-orang yang bersembahyang.

الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

(5) Yaitu orang yang lalai dari sembahyangnya.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

(6) Yang mengerjakannya untuk dilihat orang.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

(7) Dan enggan memberikan barang-barang yang sangat bermanfaat.[1]

TAFSIR

A ra-aital la-dzii yukadz-dzibu bid diin *= Apakah kamu mengetahui tentang orang yang mendustakan agama?*

Apakah kamu mengetahui, siapakah orang yang mendustakan masalah ketuhanan dan masalah yang gaib? Kamu dapat mengetahui orang itu, dengan memperhatikan tingkah laku mereka.

Fa dzaalikal la-dzii yadu'-'ul yatiim *= Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim.*

---

[1] Kaitkan dengan S.2: al-Baqarah, 45; bagian awal S.5: al-Maaidah.

Orang yang mendustakan negeri akhirat itu adalah mereka yang menghardik anak yatim, tidak mau memberikan haknya, baik yang merupakan harta mereka yang berada dalam kekuasaannya ataupun yang tidak suka bersedekah.

Wa laa yahudh-dhu 'alaa tha-'aamil miskiin = *Dan tidak menganjurkan untuk memberikan makanan kepada orang yang miskin.*

Dan orang yang tidak mau memberikan makanan kepada orang miskin, dan tidak mau menganjurkan orang lain untuk bersedekah kepada fakir-miskin.[2] Firman Allah ini memberikan pengertian bahwa apabila kita tidak mampu sendirian menolong kepada orang miskin, maka wajiblah kita mencari pertolongan kepada orang lain yang mampu, dan menggerakkan masyarakat untuk mencari pertolongan, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang menyantuni fakir miskin dan anak yatim.

Jelasnya, orang yang dipandang mendustakan agama mempunyai dua sifat, yaitu:

1. Memandang rendah orang-orang yang lemah dan menyombongkan diri terhadap mereka.
2. Tidak mau mengeluarkan harta untuk kepentingan orang-orang fakir dan orang-orang yang memerlukan, serta tidak mau berusaha untuk kepentingan mereka itu.

Fa wailul lil mu-shalliin. Alla-dziina hum 'an shalaatihim saahuun = *Maka, kehinaan dan azab bagi orang-orang yang bersembahyang, yaitu orang yang lalai dari sembahyangnya.*

Allah menimpakan azab kepada orang yang bersembahyang hanya dengan gerakan tubuh dan lisannya, tetapi tidak kelihatan pengaruh sembahyang pada dirinya dan tidak menghasilkan buah yang diharap dari sembahyang itu. Dia bersembahyang dengan hati yang lalai, tidak menghayati makna dari apa yang dibaca dan dilakukannya. Dia hanya melakukan beberapa gerakan yang telah dibiasakan dan membaca beberapa kalimat yang telah dihafalnya, sedangkan jiwanya tidak mengetahui makna gerakan-gerakan yang dilakukannya dan rahasia bacaan-bacaan yang diucapkannya.

Al la-dziina hum yuraa-uun = *Yang mengerjakannya untuk dilihat orang.*

Mereka melakukan beberapa gerakan sembahyang hanya untuk bisa dilihat orang lain (riya, pamer). Tetapi mereka tidak memahami hikmah-hikmah dan

---

[2] Baca S.70: al-Ma'aarij, 24,25; S.4: an-Nisaa', 142.

rahasia perbuatan itu. Tegasnya, dia beribadat hanya untuk memamerkannya kepada orang lain supaya mendapatkan pujian dan penghormatan dari orang yang melihatnya atau hanya karena ada tujuan politis di baliknya.

Wa yamna'uunal maa'uun *= Dan enggan memberikan barang-barang yang sangat bermanfaat.*

Di samping beribadat secara riya (pamer), mereka juga sangat kikir, tidak memberikan atau meminjamkan kepada orang lain tentang sesuatu yang biasa dipinjamkan. Misalnya, periuk, belanga, kapak, palu, dan sebagainya.

Imam Muhammad Abduh mengatakan: "Orang-orang yang mengerjakan sembahyang hanya sekadar untuk dilihat orang, bersedekah hanya untuk mempertahankan kedudukannya, dan tidak bangkit berusaha dengan dorongan rahmat yang bergejolak di dalam dadanya untuk membantu memenuhi kebutuhan orang yang sangat memerlukan, orang-orang yang demikian itu tidak mengambil manfaat dari sembahyangnya. Mereka juga tidak berusaha membebaskan diri dari golongan yang mendustakan agama."

KESIMPULAN

Ayat-ayat ini menjelaskan kejelekan mendustakan agama dan sifatnya, yaitu: menyia-nyiakan kemaslahatan anak yatim, tidak mau memperhatikannya, dan tidak mau berusaha membantu memenuhi kepentingan orang miskin. Azab dan kecelakaan ditimpakan kepada orang-orang yang bersembahyang dengan hati yang lalai, yang beramal dengan riya (untuk pamer), dan tidak mau meminjamkan barang-barang miliknya, yang lazim dipinjamkan, kepada orang lain.

CVIII
AL-KAUTSAR
(Nikmat yang Banyak)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-'Aadiyaat, 3 ayat

Kandungan Isi

Mujahid menyatakan surat ini surat Madaniyyah. Surat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan al-Kautsar (kebajikan yang banyak) kepada Nabi-Nya. Menyuruh Nabi bersembahyang dan bersedekah sebagai tanda syukur atas nikmat-nikmat yang diperolehnya.

Sejarah Turun

Orang-orang musyrik Mekkah selalu menjelek-jelekkan Nabi serta mempergunjingkan beliau dengan alasan bahwa Nabi hanya diikuti oleh orang-orang yang lemah, kaum rendahan, dan Nabi dibenci oleh Allah. Tuduhan itu mereka dasarkan dengan meninggalnya anak-anak Nabi yang lelaki, serta penderitaan yang dialami oleh para pengikut Nabi. Untuk menenangkan hati Nabi, Allah menurunkan surat ini.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Maa'uun) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan sifat-sifat orang yang mendustakan agama dengan empat sifat, yaitu: kikir, bersembahyang dengan jiwa yang kosong, riya (pamer), dan tidak mau memberikan pertolongan kepada sesamanya. Dalam surat ini, Allah menyifati apa yang Dia berikan kepada Rasul-Nya, yaitu: kebajikan dan keberkatan. Allah memberikan al-Kautsar kepada Nabi, serta memerintah Nabi bersembahyang dengan ikhlas dan hati yang tulus, bersedekah kepada fakir miskin, dan menolong sesama manusia.

1139

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kebaikan yang banyak.

(2) Karena itu, bersembahyanglah hanya untuk Tuhanmu, dan sembelihlah kurban.

(3) Sesungguhnya orang yang memusuhi kamu, itulah orang yang putus (dari kebajikan).

TAFSIR

***Innaa a'thainaakal kau-tsar** = Sesungguhnya Kami memberikan kepadamu kebaikan yang banyak.*

Kami (Allah) benar-benar telah memberikan banyak pemberian kepadamu, yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Kami juga telah memberimu berbagai macam keutamaan yang tidak dapat diketahui ḥakikatnya, walaupun musuh-musuhmu memandang rendah hal seperti itu. Tindakan mereka hanya didorong oleh akal yang sudah tidak sehat lagi.

Kami, hai Muhammad, telah memberi kenabian (*nubuwwah*) dan agama yang benar kepadamu. Kami mengutus kamu untuk menyeru segenap manusia, dan agamamu adalah agama penutup. Demikian pula risalah (wahyu) yang kau terima, adalah risalah yang penghabisan, yang isinya memadukan kebajikan dunia dan kebajikan akhirat. Inilah makna al-Kautsar.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan al-Kautsar di sini adalah sebuah sungai yang berada di dalam surga.

***Fa shalli li rabbika wan-har** = Karena itu, bersembahyanglah hanya untuk Tuhanmu, dan sembelihlah kurban.*[1]

[1] Baca S.6: al-An'aam, 162, 163.

Karena itu besembahyanglah, semata-mata karena Allah. Kemudian sembelihlah binatang kurban, karena Allahlah yang telah mendidik kamu dan yang telah memberikan berbagai macam nikmat kepadamu.

***Inna syaani-aka huwal abtar** = Sesungguhnya orang yang memusuhi kamu, itulah orang yang putus (dari kebajikan).*

Sebenarnya, orang-orang yang membenci dan mendengki kamu adalah orang yang tidak mempunyai sebutan (nama, reputasi) yang bagus dan tidak meninggalkan prestasi yang baik.

Adapun kamu, hai Muhammad, akan meninggalkan nama besar yang sangat harum dan keutamaan-keutamaan yang sempurna, yang terus diteladani dan dijunjung tinggi oleh umat hingga hari kiamat.

Sebab turun ayat

Ada yang menyatakan bahwa ketika putera-putera lelaki Nabi meninggal dunia, orang-orang musyrik berkata: "Muhammad adalah orang yang diputus keturunannya, seorang yang dibenci oleh Tuhan."

Berkenaan dengan hal itu, maka untuk menenangkan hati Nabi dan untuk menjelaskan kekeliruan pendapat orang-orang musyrik, Allah menurunkan surat ini. Dalam ayat-ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa Dia memberikan kebajikan yang banyak dan keutamaan yang tiada tara kepada Nabi Muhammad saw., walaupun musuh-musuhnya memandang rendah. Tuhan menyuruh Nabi beribadat dengan tulus ikhlas dan menyembelih binatang kurban untuk Allah semata.

Pada akhirnya Tuhan menjelaskan bahwa orang yang membenci Muhammad adalah orang yang terputus dari kebajikan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Dalam surat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah memberikan kebajikan yang tidak terkira jumlahnya kepada Muhammad untuk menyangkal cemoohan-cemoohan orang musyrik Mekkah yang isinya menjelek-jelekkan Nabi dengan alasan para pengikutnya terdiri atas orang-orang rendahan, putera-puteranya meninggal sewaktu masih kecil, dan para pengikutnya sering mendapatkan bencana.

CIX
AL-KAAFIRUUN
(Orang-orang Kafir)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Maa'uun, 6 ayat

Sejarah Turun

Diriwayatkan bahwa al-Walid ibn Mughirah, al-'Ash ibn Wail as-Sahmi, al-Aswad ibn Abdul Muththalib, Umayyah ibn Khalf, serta segolongan pemuka Quraisy lainnya pada suatu hari datang kepada Nabi untuk menganjurkan adanya sikap timbal balik. Yakni, Muhammad mengikuti agama mereka selama satu tahun dan pada tahun berikutnya, mereka mengikuti agama Muhammad untuk selama setahun pula.

Mereka mengatakan: "Kalau agamamu adalah yang baik, hai Muhammad, maka berarti kami memperoleh sebagian kebaikan. Kalau agama kami yang baik, maka berarti kamu memperoleh sebagian kebaikan dari agama kami."

Mendengar keterangan itu, Nabi menjawab: "Saya berlindung kepada Allah dari mempersekutukan Dia dengan sesuatu makhluk."

Untuk menandaskan penolakan terhadap ajakan para kafir, Allah menurunkan surat ini. Nabi pun, setelah menerima surat ini, segera pergi ke Masjid al-Haram, yang kebetulan saat itu para tokoh Quraisy sedang berkumpul di tempat itu. Dengan suara lantang, Nabi di depan mereka membacakan surat al-Kaafiruun. Karena penolakannya yang sangat tegas dan keras, sejak saat itu para kafir semakin sering mengganggu Nabi dan umatnya, bahkan gangguan yang dilontarkan bertambah berat.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Kautsar) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Allah memerintah Rasul-Nya supaya hanya menyembah Dia dengan ikhlas dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya. Hal yang sama juga diulangi dalam surat ini.

1140

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Katakan: "Hai orang-orang kafir."[1]	قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ١
(2) "Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah.	لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ٢
(3) "Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.	وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ٣
(4) "Dan Aku tidak beribadat dengan ibadatmu.	وَلَآ اَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْ ٤
(5) "Dan kamu tidak beribadat dengan ibadatku.	وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُ ٥
(6) "Untuk kamu agamamu, dan untuk aku agamaku."	لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ٦

TAFSIR

***Qul yaa ayyuhal kaafiruun. Laa a'budu maa ta'buduun** = Katakan: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah."*

Katakanlah, hai Muhammad, kepada orang kafir yang tidak dapat diharapkan untuk beriman: "Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Sebab, kamu menyembah berhala-berhala dan dewa-dewa yang tidak memberi syafaat kepadamu. Kamu menyembah dewa-dewa yang kamu sangka berdiam di suatu bangunan, sedangkan aku menyembah Tuhan yang tidak bersekutu, yang tidak

[1] Kaitkan dengan S.1: al-Faatihah; S.4: an-Nisaa',150,151; S.5: al-Maaidah, 78,79; S.6: al-An'aam; S.7: al-A'raaf; S.8: al-Anfaal; S.13: ar-Ra'd; S.16: an-Nahl; S.17: al-Israa'; S.18: al-Kahfi; S.21: al-Anbiyaa'; S.22: al-Hajj; S.25: al-Furqaan; S.34: Saba'; S.36: Yaasiin; S.38: Shaad; S.39: az-Zumar; S.40: Ghaafir; S.41: Fushshilat; S.43: az-Zukhruuf; S.45: al-Jaatsiyah; S.56: al-Waaqi'ah; S.63: al-Munaafiquun; S.107: al-Maa'uun untuk mengetahui sifat-sifat orang kafir.

mempunyai bandingan, tidak mempunyai anak dan isteri, tidak hinggap pada suatu tubuh, tidak berdiam pada sesuatu tempat, yang kita tidak dapat berhubungan langsung dan tidak memerlukan adanya orang-orang yang menjadi perantara."

Wa laa antum 'aabiduuna maa a'bud = *"Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah."*

Kamu, ujar Muhammad, tidak pula menyembah Tuhanku yang aku seru agar kamu menyembah-Nya. Sebab, sifat-sifat Tuhanku sangat berbeda jauh dengan sifat-sifat dewamu.

Sesudah dijelaskan perbedaan Tuhan masing-masing yang disembah, maka ditegaskan pula perbedaan cara dan tujuan ibadat, dengan firman-Nya:

Wa laa ana 'aabidum maa 'abattum. Wa laa antum 'aabiduuna maa a'bud = *"Dan aku tidak beribadat dengan ibadatmu. Dan kamu tidak beribadat dengan ibadatku."*

Aku, kata Muhammad lagi, tidak akan beribadat dengan cara kamu beribadat, dan kamu tidak pula akan beribadat dengan cara ibadatku. Ibadatku semata-mata untuk Allah, sedangkan ibadatmu, seluruhnya syirik dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu makhluk.

Lakum diinukum wa liya diin = *"Untuk kamu agamamu, dan untuk aku agamaku."*

Kamu akan memperoleh pembalasan terhadap amalan-amalanmu, dan aku pun memperoleh pembalasan terhadap amalan-amalanku.

KESIMPULAN

Surat ini menandaskan bahwa Ma'bud (Tuhan yang disembah) oleh Muhammad dan kaum muslimin tidaklah sama dengan Ma'bud atau sesembahan orang musyrik. Demikian pula ibadat Muhammad dan umatnya yang harus berdasarkan keikhlasan dan ketulusan hati, serta bersih dari upaya mempersekutukan Allah adalah berbeda daripada ibadat orang-orang musyrik.

CX
AN-NASHR
(Pertolongan)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat at-Taubah, 3 ayat

Nama

Surat ini juga dinamakan dengan surat "*at-Taudi*" oleh sebagian ahli tafsir.

Sejarah Turun

Diriwayatkan bahwa surat ini diturunkan di Mina, ketika Nabi berhaji wada'. Setelah surat ini turun, barulah diturunkan ayat *al-yauma akmaltu lakum diinakum*" (hari ini aku sempurnakan agamamu).[1]

Ketika Umar mendengar pembacaan surat ini, beliau pun menangis. Beliau berkata: "*al-kamaalu daliilu zawaali* = kesempurnaan itu menunjuk adanya hal yang akan hilang. Demikian pula al-Abbas sewaktu mendengar surat ini.

Surat ini menyuruh kita untuk memuji Allah dan memohon ampun kepada-Nya, apabila kita memperoleh suatu kemenangan.[2]

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Kaafiruun) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan perbedaan antara agama Rasul dengan agama yang dianut oleh para kafir. Dalam surat ini, Allah mengisyaratkan bahwa agama orang kafir akan lenyap dan agama yang dibawa Muhammad akan menang dan menjadi agama yang dianut oleh jumlah terbesar dari penduduk dunia.

Menurut pendapat Ibn Abbas, surat ini adalah surat yang memberi peringatan bahwa Muhammad telah mendekati akhir hayatnya. Sedangkan riwayat al-Bukhari-Muslim dari Aisyah menyatakan, sesudah turunnya ayat ini, Rasulullah selalu membaca "*Subhaanallaahi wa bihamdih*" *dan* "*Astaghfirullaaha wa atuubu ilaih.*"

---

[1] Baca S.5: al-Maaidah, 3.

[2] Baca al-Qurthubi 20: 233; akhir S.110: an-Nashr.

1141

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.[3]

(2) Dan kamu melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.

(3) Maka bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu dan memohon ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia sangat menerima tobat.

TAFSIR

I-dzaa jaa-a nash-rullaahi wal fat-hu *= Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*

Apabila kamu melihat pertolongan Allah yang dilimpahkan kepada agama yang benar telah tiba, kamu pun melihat kehancuran orang-orang musyrik. Demikian pula apabila kamu memperoleh kemenangan dan dapat mengalahkan kaummu serta menundukkan mereka ke bawah kedaulatanmu.

Wa ra-aitan naasa yad-khuluuna fii diinillaahi afwaajaa *= Dan kamu melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong.*

Maka kamu, Muhammad, akan melihat manusia berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, bernaung di bawah panji-panjimu, dan bukan lagi seperti pada masa permulaan kamu diutus, saat kamu mendapat banyak gangguan dan rintangan.

Fa sabbih bi hamdi rabbika *= Maka bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu.*

[3] Kaitkan dengan S.48: al-Fat-h; dan S.78: an-Naba'; S.39: az-Zumar.

Bertasbihlah kamu kepada Tuhanmu sambil memuji-Nya terhadap keutamaan-keutamaan yang telah dilimpahkan kepadamu.

***Was tagh-firhu** = Dan memohon ampunan kepada-Nya.*[4]

Mohonlah, kamu Muhammad, kepada Allah supaya mengampuni dosa yang mungkin ada padamu, demikian pula dosa-dosa para pengikutmu yang disebabkan oleh kegelisahan dan kerisauan hati lantaran tidak segera datang kemenangan yang gilang-gemilang.

***Innahuu kaana tawwaabaa** = Sesungguhnya Dia sangat menerima tobat.*

Allah adalah benar-benar Tuhan yang menerima banyak tobat hamba-Nya. Karena itu, bila kamu merasa lemah, mohonlah kepada Allah supaya diberi kekuatan dan terus-meneruslah kamu berpegang kepada agama Allah hingga kamu mencapai martabat kesempurnaan.

Ringkasnya, apabila kamu telah memperoleh kemenangan dan manusia telah berduyun-duyun memeluk agama Islam, yang berarti tidak ada lagi yang perlu kamu takuti. Oleh karena itu hendaklah kamu mensyukuri Allah dan melepaskan semua pikiran yang mungkin tumbuh, ketika kamu dalam kesulitan dan kesukaran.

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyuruh Nabi saw. agar setelah memperoleh kemenangan dari musuh dan sesudah agama tersebar luas, menyucikan Allah serta memohon ampunan terhadap kesalahan-kesalahannya.

KESIMPULAN

Surat ini memerintahkan Muhammad supaya bertasbih dan memuji Allah serta memohon ampun untuk dirinya, walaupun beliau adalah orang yang tidak berdosa (*ma'shum*), dan untuk umatnya, sebagai tanda kesyukuran atas kemenangan yang diberikan Allah kepadanya.

---

[4] Baca Bukhari 65: 110: 1 h.481; Bukhari 65: 110: 2 h.481.

CXI
AL-MASAD (AL-LAHAB)
(Gejolak Api)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Fat-h, 5 ayat

Kandungan Isi

Surat ini menjelaskan kebinasaan Abu Lahab dan isterinya. Semua usaha Abu Lahab tidak memberi manfaat. Dia dan isterinya dipanggang di dalam api neraka.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (an-Nashr) dan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa upah mengerjakan ketaatan adalah kemenangan, kekuasaan, dan pahala yang banyak. Dalam surat ini, Allah menjelaskan bahwa akibat yang diterima oleh orang yang durhaka adalah kerugian di dunia dan siksaan di akhirat.

1142

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Mudah-mudahan binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia benar-benar telah binasa.[1]

(2) Kekayaan dan usahanya tidak berguna baginya.

(3) Dia kelak akan menderita azab neraka yang apinya menyala-nyala.

(4) Dan isterinya, pemikul kayu api.

(5) Di lehernya ada tali dari rami (sabut).[2]

TAFSIR

Tabbat yadaa abii lahabin = *Mudah-mudahan binasalah kedua tangan Abu Lahab.*

Mudah-mudahan Allah membinasakan Abu Lahab, tokoh kafir Quraisy, dan menetapkan kerugian baginya.

Wa tabba = *Dan dia benar-benar telah binasa.*

Memang telah menjadi kenyataan bahwa Abu Lahab itu rugi sangat besar dan binasa, baik di dunia ataupun di akhirat nanti.

Maa agh-naa 'anhu maaluhuu wa maa kasab = *Kekayaan dan usahanya tidak berguna baginya.*

Hartanya dan semua usahanya sama sekali tidak memberi kegunaan baginya dan tidak dapat menghalangi seruan Nabi. Abu Lahab, namanya adalah Abdul

---

[1] Kaitkan dengan S.40: Ghaafir, 37; S.11: Huud, 101.

[2] Kaitkan dengan S.69: al-Haaqqah; bagian akhir S.40: Ghaafir; dan bagian awal S.76: al-Insaan.

Uzza, seorang paman Nabi, namun dia sangat memusuhi Nabi. Dia selalu berusaha merusak dakwah Nabi.

Oleh karena itulah, dalam surat ini Allah menyebutkan pembalasan yang akan ditimpakan kepada Abu Lahab.

Sa yash-laa naaran dzaata lahab = *Dia kelak akan menderita azab neraka yang apinya menyala-nyala.*

Semua upaya yang dilakukan oleh Abu Lahab untuk menghalangi dakwah Nabi, tentu saja sia-sia. Sebab, Allah telah meninggikan kalimat Rasul-Nya, dan mengembangkan dakwah Nabi, dan meluaskan nama harum (nama besar) Nabi-Nya. Abu Lahab akan merasakan api neraka, dan dia akan dibenamkan di dalam api itu.

Wamra-atuhuu hammaalatal ha-thab = *Dan isterinya, pemikul kayu api.*[3]

Isterinya juga akan disiksa dengan api neraka, sebagai pembalasan atas usahanya menggagalkan dakwah Nabi. Selain itu, dia pun suka menyebar fitnah dan mengadu domba para sahabat Nabi bersama orang musyrik.

Bahkan ada riwayat yang menyebutkan, dia seringkali pada malam hari meletakkan duri-duri di jalan yang biasa dilalui Rasulullah agar Rasul luka terkena duri itu.

Fii jiidihaa hablum mim masad = *Di lehernya ada tali dari rami (sabut).*

Di dalam neraka, lehernya diikat dengan tali yang kuat. Ada yang berpendapat bahwa isteri Abu Lahab di dalam neraka kelak akan diazab sambil memikul onggokan kayu sebagai bukti bahwa di dunia, dia suka menghasut dan membuat fitnah untuk menggagalkan usaha Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam.

Sebab turun ayat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa pada suatu hari Rasulullah pergi ke Bat-ha. Di tempat itu dia naik ke atas bukit dan berseru memanggil orang-orang Quraisy untuk berkumpul. Setelah orang-orang Quraisy berkumpul, dia pun berkata: "Percayakah kamu kepadaku jika aku mengatakan bahwa kamu sedang diintai oleh musuh, yang akan datang menyerbu?" Mereka pun menjawab: "Kami mempercayai ucapanmu itu." Nabi berkata lagi: "Kalau demikian, maka ketahuilah bahwa aku ini adalah seorang rasul yang datang untuk memperingatkan kamu bahwa kamu nantinya akan menghadapi azab yang besar, jika kamu tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

---

[3] Penghasut dalam bahasa Arab distilahkan: pemikul kayu api.

Mendengar keterangan Nabi itu, Abu Lahab kontan menjawab: "Apakah untuk keperluan ini kamu mengumpulkan kami? Celakalah kamu." Berkenaan dengan itu, maka Allah menurunkan surat ini untuk mengabadikan sebutan jelek kepada Abu Lahab dan isterinya.

KESIMPULAN

Surat ini menyatakan keburukan perilaku Abu Lahab bersama isterinya, yang sepanjang umurnya selalu melawan dan menghalang-halangi dakwah Nabi Muhammad.

CXII
AL-IKHLAASH
(Memurnikan Keesaan Allah)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat an-Naas, 4 ayat

Kandungan Isi

Surat ini juga dinamai surat at-Tauhid, karena isinya menjelaskan tentang masalah Tauhid (mengesakan Tuhan) dan Tanzih (membersihan Tuhan dari sifat-sifat yang tidak layak).

Tauhid dan Tanzih adalah dasar yang pertama dari akidah Islamiah. Karenanya, pahala membaca surat ini dipandang sama dengan membaca sepertiga al-Qur'an.

Dasar-dasar pokok Islam ada tiga, yaitu:

1. Tauhid.
2. Menetapkan batas-batas amal manusia yang umum.
3. Masalah hari kiamat.

Apabila kita membaca surat ini dengan *tadabbur* (berpikir) yang sempurna, Allah akan memberikan pahala sama dengan pahala membaca sepertiga al-Qur'an.

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian surat yang telah lalu (al-Lahab) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan menjelaskan bahwa Abu Lahab dibenamkan ke dalam neraka karena dia menganut agama syirik dan tidak mau mengesakan Allah. Dalam surat ini Tuhan menjelaskan bahwa Dia yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Allah yang Esa, yang dituju oleh segenap makhluk, tidak beranak, tidak beristeri, dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan Dia.

1143

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Katakanlah: "Dialah, Allah yang Maha Esa."	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①
(2) Allah adalah Tuhan yang dituju oleh semua hamba.[1]	اللَّهُ الصَّمَدُ ②
(3) Dia tidak beranak dan tidak beribu-bapak.	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③
(4) Dan tidak ada seorang pun yang serupa dengan Dia.[2]	وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

TAFSIR

***Qul huwallaahu ahad** = Katakanlah: "Dialah, Allah yang Maha Esa."*

Katakanlah kepada orang yang bertanya tentang sifat Tuhanmu: "Allah itu Esa, suci dari bilangan dan dari zat yang tersusun. Esa pula dalam sifat-Nya, tidak ada seorang atau sesuatu apa pun yang menyamai sifat-Nya. Juga Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak ada seorang pun yang menyamai perbuatan Allah atau menyerupai-Nya."

Inilah dasar pertama kepercayaan Islam dan tugas Nabi yang pertama. Firman inilah yang menjadi dasar bagi *tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid af'al* (perbuatan) Allah.

***Allaahush shamad** = Allah adalah Tuhan yang dituju oleh semua hamba.*

Allah adalah Tuhan yang dituju oleh semua hamba, yang diharapkan bisa menyelesaikan semua kepentingan mereka tanpa perantaraan.

Firman ini membatalkan akidah orang-orang musyrik Arab, yang berkeyakinan tentang adanya perantara antara makhluk dengan Sang Pencipta (Khaliq) dan

---

[1] Baca Bukhari 97: 1 h. 2586; Ahmad IV no. 122; Bukhari 92: 1 no. 208.

[2] Kaitkan dengan bagian akhir S.11: Huud; S.5: al-Maaidah, 35.

pemeluk-pemeluk agama lain yang berkeyakinan bahwa para pemimpin agama (pendeta, pastur) mempunyai kedudukan yang istimewa di sisi Allah dan dapat menjadi orang perantara. Oleh karena itu, mereka meminta perantaraan para pendeta untuk memohonkan ampunan dosa kepada Tuhan.

Lam yalid = Dia tidak beranak.

Allah suci dari sifat mempunyai anak. Firman Allah ini menolak anggapan orang-orang musyrik yang menyangka bahwa para malaikat itu adalah anak-anak gadis Allah dan pendakwaan orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih itu anak Allah dan menolak pendakwaan (anggapan) orang Yahudi yang mengatakan Uzair itu anak Allah.

Wa lam yuulad *= Dan tidak beribu-bapak.*

Allah juga mustahil diperanakkan. Sebab, anak itu memerlukan ayah dan ibu, padahal Allah itu suci dari sifat yang demikian itu.

Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad *= Dan tidak ada seorang pun serupa dengan Dia.*

Oleh karena itu, Allah adalah Esa pada zat-Nya, Esa pada sifat-Nya, dan pada perbuatan-Nya. Bukan sebagai bapak atau sebagai anak dari seseorang. Tentu saja, tidak ada sesuatu makhluk yang menyerupai-Nya dan tentulah Allah tidak mempunyai sekutu.

Sebab ayat turun

Diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: "Kamu, hai Muhammad, telah menceraiberaikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu."

Rasulullah menjawab: "Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah."

Orang Quraisy kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas ataukah dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan surat at-Tauhid ini.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa zat-Nya yang mutlak adalah Maha Esa dan bahwa Dialah yang dituju oleh segenap makhluk dalam beribadat dan dalam menyelesaikan semua kebutuhan mereka. Zat yang mutlak itu tidak bersekutu, tidak beranak, dan tidak beristeri.

Surat al-Ikhlaash menolak pendapat orang-orang musyrik, pendapat orang-orang Nasrani, pendapat orang-orang Yahudi, dan membatalkan mazhab orang yang berpendapat bahwa cahaya dan gelap itu adalah menguasai alam, sebagaimana membatalkan mazhab orang-orang yang menyembah bintang.

Surat al-Ikhlaash juga mengandung pengisbatan keesaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan Allahlah yang sangat diharapkan untuk menyelesaikan semua keperluan. Tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang sebanding dengan Dia.

1144

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menjadikan waktu Subuh."

(2) Dari kejahatan makhluk yang diciptakan-Nya.

(3) Dan dari kejahatan malam, ketika malam telah gelap.

(4) Dari kejahatan hembusan tukang tenung pada simpulan benang.

(5) Dan dari kejahatan pendengki apabila dia dengki.

TAFSIR

***Qul a'uu-dzu bi rabbil falaqi min syarri maa khalaq** = Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menjadikan waktu Subuh, dari kejahatan makhluk yang diciptakan-Nya."*

Katakanlah, hai Muhammad; "Aku berlindung kepada Tuhan, yang menjadikan makhluk dan menciptakan alam, dari semua gangguan dan kejahatan yang akan ditimpakan kepada diriku oleh para makhluk."

***Wa min syarri ghaasiqin i-dzaa waqab** = Dan dari kejahatan malam, ketika malam telah gelap.*

Aku berlindung diri dari kejahatan malam, ketika malam telah menutup tabir gelapnya. Saat malam telah gelap memang menimbulkan ketakutan, karena di dalam suasana gelap itulah bersembunyi orang-orang yang jahat dan ingin melakukan gangguan dan kejahatan.

***Wa min syarrin naffaa-tsaati fil 'uqad** = Dari kejahatan hembusan tukang tenung pada simpulan benang.*

Dan aku berlindung diri dari kejahatan orang-orang yang suka menghasut dan memfitnah untuk memutuskan tali kasih sayang dan persaudaraan di antara sesama dan suka menimbulkan percekcokan atau konflik.

Dalam menafsirkan ayat ini, para ahli tafsir meriwayatkan beberapa hadis yang menyatakan bahwa Labid ibn al-A'sham menyihir Nabi, sehingga Nabi berkhayal bahwa dia telah membuat sesuatu atau mendatangi sesuatu. Padahal, beliau tidak membuatnya atau mendatanginya.

Kemudian Allah memberi tahu Nabi bahwa beliau telah disihir orang dan menjelaskan bahwa benda-benda alat sihirnya dilemparkan ke dalam sebuah sumur. Setelah benda-benda itu dikeluarkan dari sumur, barulah Rasulullah sembuh dan berkenaan dengan hal itu turunlah surat ini.

Tetapi mengatakan bahwa Nabi pernah terkena sihir berarti mengakui bahwa akal Nabi pernah dipengaruhi oleh sihir. Hal ini berarti membenarkan tuduhan orang-orang musyrik. Karena itu, kita wajib beriktikad (berkeyakinan), sebagaimana ditandaskan al-Qur'an, Nabi itu bukan seorang yang dapat disihir.

Hadis-hadis yang mengenai persoalan ini, walaupun kita akui sahihnya, tetapi itu adalah hadis-hadis yang hanya diriwayatkan oleh beberapa orang saja, yang tidak dapat kita pergunakan menjadi dasar untuk menetapkan sesuatu kepercayaan. Kita wajib percaya bahwa Nabi terpelihara dari hal-hal yang seperti itu.

Walaupun kita tidak mengakui bahwa Nabi terkena sihir, tidak berarti kita menolak adanya sihir. Boleh jadi, orang lain bisa gila lantaran disihir, tetapi mustahil Nabi akan dapat diperlakukan seperti itu, karena Allah akan melindunginya.

Lebih-lebih lagi pendapat ahli-ahli tafsir itu dapat ditolak dengan alasan bahwa surat al-Falaq ini turun di Mekkah, sedangkan kejadian sihir yang menimpa Nabi, menurut mereka, terjadi di Madinah. Jelasnya, hendaklah kita berpegang kepada nash al-Qur'an yang mengatakan bahwa Nabi tidak dapat disihir orang.

Wa min syarri haasidin i-dzaa hasad = Dan dari kejahatan pendengki apabila dia dengki.

Aku berlindung dari kejahatan para pendengki, apabila dia melaksanakan niat jahatnya. Kita mengetahui bahwa orang yang dengki berupaya sungguh-sungguh menjerumuskan orang yang tidak disukainya agar binasa. Dia menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang-orang yang dibencinya.

Kata Abu Muslim al-Asfahani: "Surat ini memberi isyarat bahwa sinar kebenaran telah berkembang dan bahwa kemenangan telah diperoleh oleh Nabi dalam tiga periode."

Pertama, ketika masyarakat manusia masih dalam kegelapan yang menakutkan, maka Muhammadlah yang mula-mula melihat sinar terang yang menyuluh alam.

Kedua, berkembang sinar petunjuk dalam masyarakat mukmin, walaupun orang-orang musyrik terus-menerus berupaya hendak memadamkannya.

Ketiga, pada akhirnya kebenaranlah yang menang.

Maka timbullah segolongan manusia yang mendengki (membenci) para mukmin atas nikmat iman. Akan tetapi inayah Allah memelihara para mukmin dari semua bencana yang hendak ditimbulkan oleh para pendengki itu.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Tuhan menyuruh Nabi dan para umatnya berlindung dari berbagai kejahatan dan dari berbagai bencana dengan zat-Nya yang mutlak, yang menjadikan waktu Subuh. Tuhan menyuruh kita berlindung dari gangguan orang-orang yang menyebarkan fitnah dalam masyarakat manusia.

CXIV
AN-NAAS
(Manusia)

Diturunkan di Mekkah sesudah surat al-Falaq, 6 ayat
(Surat ini adalah surat al-Mu'awwidzah yang kedua)

Kandungan Isi

Surat ini mengajarkan Rasul supaya berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia dari gangguan setan. Sebab, setan selalu membisikkan kejahatan (kemaksiatan) kepada manusia dan menariknya untuk berbuat durjana dan maksiat. Itulah dia setan "*khannas*".

Kaitan dengan Surat Sebelumnya

Persesuaian antara surat yang telah lalu (al-Falaq) dengan surat ini adalah:

Dalam surat yang telah lalu, Tuhan mengajari Nabi supaya berlindung kepada Allah yang menjadikan Subuh dari segala jenis kejahatan, terutama kejahatan pendengki. Dalam surat ini, Allah mengajari Rasul-Nya supaya berlindung kepada Tuhan dari wiswas (kebimbangan) dan godaan setan.

1145

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah, yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

(1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia."[1]

(2) Raja manusia.

(3) Tuhan manusia.

(4) Dari kejahatan bisikan setan yang mengendap.

(5) Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati manusia.

(6) Dari jin dan manusia.[2]

TAFSIR

***Qul a'uu-dzu bi rabbin naas** = Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia."*

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara manusia dan yang melimpahkan nikmat-Nya kepada mereka."

***Malikin naas** = Raja manusia.*

Aku (Muhammad) berlindung kepada Tuhan yang memiliki manusia, yang mengurus semua permasalahannya, yang menciptakan syariat dan hukum yang memberikan kebahagiaan kepada manusia di dunia dan akhirat.

***Ilaahin naas** = Tuhan manusia.*

---

[1] Kaitkan dengan S.1: al-Faatihah.

[2] Kaitkan dengan S.72: al-Jin.

Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai semua hati manusia dengan kebesaran-Nya, dan yang berhak menerima ibadat hamba-Nya yang dilakukan dengan khudhu' (ketundukan) dan tawajjuh (menghadapkan diri kepada Allah dengan ikhlas).

***Min syarril waswaasil khannaas** = Dari kejahatan bisikan setan yang mengendap.*

Aku, kata Muhammad selanjutnya, berlindung diri kepada Tuhan yang memelihara manusia, yang memiliki manusia dan menguasai hatinya dari kejahatan setan yang selalu menimbulkan rasa bimbang di dalam hati, yang menarik manusia untuk berbuat dosa dan memalingkan manusia dari perbuatan baik.

***Al la-dzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnati wan naas** = Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam hati manusia. Dari jin dan manusia.*[3]

Orang yang menimbulkan kebimbangan atau keraguan dalam hati manusia terbagi dalam dua golongan:

Pertama: golongan jin, yaitu golongan yang tidak tampak dan tidak kita kenali, tetapi kita merasakan pengaruhnya. Masing-masing manusia selalu diintai oleh satu setan dan itulah kekuatan yang menarik manusia untuk berbuat jahat dan menumbuhkan dalam benaknya berbagai pikiran buruk (negatif).

Kedua: golongan manusia. Mereka kerapkali menimbulkan keraguan di dalam hati kita dengan gerak-geriknya dan tutur katanya untuk memalingkan kita dari perbuatan kebajikan.

Sebab turun ayat

Ada yang meriwayatkan bahwa seorang Yahudi telah menyihir Muhammad. Karena itu, Rasul pun jatuh sakit tiga malam lamanya. Selama sakit, beliau mengerjakan hal-hal yang dirasa tidak memayahkan dirinya.

Ketika itulah datang Jibril yang memberi tahu bahwa Nabi telah terkena sihir dan dia juga menunjuk tempat alat sihir diletakkan. Sesudah itu Jibril membaca surat *al-Mu'awwidzatain* dan membawa benda itu. Sesudah Nabi membaca surat *al-Mu'awwidzatain*, beliau pun sehat kembali.

---

[3] Baca S.6: al-An'aam, 112; S.50: Qaaf, 16; Bukhari 49:6 h. no. 1242.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini, Tuhan menyuruh kita berlindung kepada zat-Nya yang Maha Suci dari gangguan setan yang senantiasa menimbulkan aneka keraguan di dalam hati kita, baik kebimbangan setan kasar maupun kembimbangan setan halus.

Surat an-Naas ini menyuruh kita berlindung kepada Tuhan yang memelihara, memiliki, dan menguasai jiwa manusia dari kejahatan para penggoda yang menimbulkan berbagai godaan di dalam hati kita. Baik mereka dari golongan jin yang tidak terlihat maupun dari golongan manusia.

DOA PENGARANG

Ya, Allah. Jadikanlah usahaku ini sebagai usaha yang ikhlas, semata-mata karena mencari keridhaan-Mu, dan sucikanlah jiwaku dari sifat riya' dan sum'ah. Kepada Engkaulah aku memohon supaya kitab Tafsir an-Nuur ini berguna bagi semua orang yang membacanya. Amin.